Lembah Tiga Malaikat

Oleh: Tjan

Jilid 1

Kontributor penulisan: Agusis, Ngatasi, bintang73, kentir, maya, Hendra Tan, axd002

Langit makin lama semakin menggelap, senja sudah lama lewat, dari ujung jalan tiba-tiba muncul empat ekor kuda yang sedang dilarikan dengan kencang.

Makin lama kuda itu semakin mendekat dan penunggangnya makin lama semakin jelas pula wajahnya.

Mereka terdiri dari empat orang, dua orang gadis dan dua lelaki.

Gadis yang berjalan paling depan berwajah cantik jelita bagai bidadari dari kahyangan, dengan potongan tubuh yang ramping, ia adalah ketua dari suatu organisasi besar dalam dunia persilatan, Bau-hoa-lengcu Nyo Hong-ling julukannya. Di belakangnya mengikuti seorang lelaki kekar berwajah gagah dan seorang gadis yang tak kalah pula kecantikan wajahnya, sedang dipaling belakang mengikuti pula seorang pemuda sastrawan yang bertubuh lemah lembut serta berwajah tampan.

Empat ekor kuda dengan empat orang penunggangnya yang aneh, melarikan binatang tunggangannya itu menuju ke arah utara dengan kecepatan yang sangat tinggi, tampaknya ada suatu urusan penting yang sedang mereka lakukan. Kurang lebih belasan li kemudian, sampailah mereka di mulut sebuah lembah, si gadis cantik atau Nyo Hong-ling itu segera menggebrak kudanya menerjang masuk ke dalam lembah tersebut.

Tiga orang rekannya dengan cepat mengikuti pula di belakangnya menerjang masuk ke dalam lembah tersebut.

Beberapa li kembali dilewatinya dengan cepat, akhirnya sampailah mereka di depan sebuah kuil San sin-bio yang sudah bobrok, Nyo Hong-ling melarikan kudanya ke arah sana, melompat turun dari kudanya dan melepaskan pelananya.

Tiga orang rekannya, meski merasa heran sekali dengan tindakan yang dilakukan gadis itu, namun tak seorangpun yang buka suara, dengan cepat mereka menuruti perbuatannya itu dengan menurunkan pelana dari atas kuda.

Memandang kuda jempolan itu, Nyo Hong-ling menghela napas pelan, gumamnya. "Kalau kubunuh, rasanya terlalu kejam, dibiarkan hidup hanya akan meninggalkan titik terang bagi pengejar-pengejar kita, aihh..... entah bagaimana baiknya?"

"Apakah kita akan melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki?" tanya lelaki bertubuh kekar itu.

"Ya, terpaksa kita harus berbuat demikian sebab tindak tanduk kita telah menimbulkan perhatian dari lawan."

"Kau maksudkan orang-orang dari lembah tiga malaikat?"

"Sampai saat ini kita belum bisa menemukan bukti yang nyata, tapi yang pasti mereka telah lama mengejar kita berempat.."

"Apakah diantara pengejar kita terdapat seorang gadis berbaju putih yang menunggang kuda putih?" sela gadis berbaju hijau.

"Kalian berjumpa dengan mereka?" tanya Nyo Hong ling.

"Aku berjumpa dengannya ketika mereka sedang menanti kedatangan nona ditempat pertemuan yang telah nona tentukan itu." jawab lelaki bertubuh kekar.

Lelaki ini she Tong bernama Thian hong, dia cukup tersohor dalam dunia persilatan. Gadis baju hijau yang mendampinginya tadi she Khi bernama Li ji, sedangkan pemuda sastrawan yang berwajah tampan itu bernama Buyung Im seng. Mereka bertiga telah mengadakan suatu kontak rahasia untuk bertemu di suatu tempat untuk menyelidiki letak dari lembah tiga malaikat yang belakangan ini meraja lela dalam dunia persilatan.

Terdengar Nyo Hong ling bertanya lagi. "Tindakan apa yang dilakukan oleh perempuan berbaju putih itu?"

"Ia bertanya kepada kami sekalian, mengapa ditengah malam buta begini duduk ditengah pegunungan yang sepi."

"Lantas apa jawabanmu?"

"Aku lantas membohonginya, aku bilang kami akan pergi ke kota Kay-hong untuk berkunjung ke rumah Be toa sianseng, oleh karena kuda kami terluka pada kakinya, maka terpaksa beristirahat di sana." Setelah berhenti dan termenung sejenak, dia melanjutkan. "Agaknya perempuan itu cukup memahami persoalan dunia persilatan, setelah ku singgung nama Be toa sianseng dari Kay hong, dia lantas membalikkan kudanya dan pergi."

"Kalau begitu, urusan sudah amat jelas sekarang, sudah pasti mereka berniat untuk menguntit jejak kita berempat."

"Apakah kalian berdua juga telah berjumpa dengan gadis yang berbaju putih itu?" Tong Thian hong balik bertanya kemudian. "Ya, kami telah berulang kali berjumpa muka dengannya, malah sudah mengalami beberapa kali penghadangan ditengah jalan yang memaksa terjadinya pertarungan, itulah sebabnya Tong Siau pocu terpaksa harus menunggu agak lama."

"Aku sih tak menjadi soal," jawab Tong Thian hong sambil tertawa. "Yang pantas dikasihani adalah nona Ki, ia merasa amat gelisah sekali."

"Hm, kau mengatakan siapa yang gelisah?" seru Ki Li-ji dengan cepat.

Menyaksikan wajah si nona yang galak bercampur gelisah itu, Thian hong tersenyum dan tidak bicara lagi.

Nyo Hong ling lantas memandang sekejap ke arah Ki Li ji, lalu katanya. "Li-ji, mengapa sikapmu terhadap Tong Sou pocu begitu tak tahu sopan?" Belum sempat Ki Li ji menjawab Tong Thian hong telah berkata lagi. "Aah, tidak menjadi soal, nona Ki dan aku sudah terbiasa saling bergurau."

Nyo Hong ling termenung kembali sesaat lamanya, sesudah itu dia menyahut kembali.

"Dua orang manusia yang berbaju hitam menghadang kami itu memiliki ilmu silat yang tangguh, tapi kami yang terpaksa harus merahasiakan identitas enggan untuk turun tangan dengan sepenuh tenaga, kami sengaja bertarung seimbang dengan mereka, benar juga, orang yang bertarung dengan Buyung kongcu itu sendirinya menghentikan pertarungan setelah pertempuran berlangsung ratusan gebrakan kemudian."

Sorot matanya dialihkan sekejap ke arah Buyung Im seng, kemudian melanjutkan.

"Kasihan saudara Buyung, kalau kita mengerahkan segenap tenaga untuk melawan seseorang yang berilmu tinggi, keadaan masih muda dikuasai, tapi bila harus bertarung seimbang melawan seseorang yang berilmu cetek tanpa memberi kesempatan kepada musuh untuk mengetahui rahasia kita, apa lagi berlagak kepayahan agar lawan percaya, mungkin perbuatan ini harus dilakukan sepuluh kali lipat lebih payah bila dibandingkan untuk melawan seseorang yang berilmu tinggi."

"Yaa, waktu itu aku memang kepayahan sekali sampai mandi keringat, susah juga untuk berlagak seperti seorang yang berilmu cetek," sahut Buyung Im seng.

"Apakah nona tidak turun tangan?" tanya Ki Li ji

"Waktu itu aku sedang menyaru sebagai kacung bukunya, maka seorang kacung buku juga berilmu?"

Mendengar itu, Ki Li ji diam-diam berpikir.

"Siapa suruh kau menyaru sebagai kacung buku? Coba kalau seperti aku, menyambar sebagai saudaranya, tentu akan lebih bebas untuk bergerak ....."

Sementara itu Tong Thiang hong telah memeriksa cuaca dan bertanya.

"Sekarang apa yang harus kita lakukan?"

"Kita akan beristirahat sebentar di sini," kata Nyo Hong ling, bereskan pelananya, jangan lupa untuk bekerja yang cermat hingga tidak meninggalkan bekas, kemudian kita harus menyaru kembali dengan dandanan yang lain, agar tidak menimbulkan kecurigaan mereka terhadap identitas kita.

"Apakah Lembah tiga malaikat terletak di sekitar tempat ini?" tanya Tong Thian hong.

"Aku tak terlalu yakin, menurut apa yang diketahui, agaknya lembah tiga malaikat sudah tidak jauh letaknya, sebab penjagaan disekitar tempat ini sangat tangguh dan berlapis-lapis."

"Jadi nona sendiripun kurang tahu?"

"Aku tak berani memastikan, cuma kita harus mencari akal agar mereka yang membawa kita kesana."

"Agar mereka yang membawa kita kesana? pikir Tong Thian hong, "gampang memang untuk dibicarakan, tapi untuk melakukan mungkin akan mengalami kesulitan."

Terdengar Nyo Hong ling berkata lagi.

"Persoalan paling penting yang sedang kita hadapi sekarang adalah bagaimana menyelesaikan ke empat ekor kuda ini."

"Bila tak ingin meninggalkan bekas, hanya ada satu cara untuk kita, bunuh ke empat ekor kuda ini lalu di kubur di sini."

"Cara itu baik sih baik, cuma rasanya kelewat kejam."

"Kecuali berbuat begini, apakah nona mempunyai cara lain yang lebih baik?"

"Lepaskan mereka ke atas hutan dan biarkan mereka beradu nasib sendiri."

"Daripada dilepaskan di gunung, mengapa tidak dilepaskan saja dalam dusun, paling tidak mereka bakal ditemukan orang dan dipeliharanya."

"Betul, inilah cara yang paling baik!"

"Kalau begitu, akan kulepaskan ke empat ekor kuda ini lebih dulu"

"Tak usah terburu napsu" tukas Nyo Hong ling, "menanti kami sudah berangkat, ke empat ekor kuda itu baru dilepaskan."

Tong Thian hong termenung sejenak, kemudian menjawab.

"Perkataan nona memang benar!"

Pelan-pelan dia lantas duduk ke lantai.

"Menurut berita yang berhasil ku kumpulkan" kata Nyo Hong ling lagi, "lembah tiga malaikat yang misterius itu letaknya ada dibukit Tay hu san di tengah sungai Hu sian kang, letaknya tak jauh dari kota Kang ciu....!

"Apakah orang-orang Lembah Tiga Malaikat yang berkata demikian?"

"Yaa, cuma aku masih agak sangsi."

"Nona menganggap kata-kata dari anggota Lembah Tiga Malaikat itu bohong semua?" tanya Buyung Im seng.

"Itu sih tidak, aku cuma berpikir mengapa ia harus bicara terus terang? Aku telah menyelidiki keadaan dibukit Tay hu san tersebut, bukit tersebut merupakan bukit karang yang berdiri ditengah sungai Hu sian kang, di atas bukit selain jarang sekali terdapat pepohonan, yang ada hanya batu cadas yang berbentuk aneh, tempat itu merupakan sesuatu tempat yang gersang dan berbahaya, aku heran kenapa Lembah Tiga Malaikat bisa memilih tempat semacam itu sebagai markas besarnya?

"Ucapan nona memang benar" kata Tong Thian hong," menurut pendapatku bukit Tay hu san memang tidak cocok untuk dipakai sebagai markas besar yang memerintah seluruh dunia persilatan."

"Padahal nona beranggapan bahwa ucapan dari anggota Lembah tiga malaikat itu tidak bohong" sambung Buyung Im seng. "Inilah yang membuat orang tak habis mengerti."

"Aku sudah menanyakan persoalan ini pada belasan orang anggota tiga lembah malaikat mereka semua menjawab kalau perguruan mereka ada di lembah Tay hu san, hal ini membuktikan kalau di atas bukit Tay hu san tersebut benar-benar memang terdapat sebuah markas."

"Seandainya dibukit Tay hu san benar-benar terdapat sebuah Seng tong (markas), bukankah kita bisa menemukan secara gampang?"

Nyo Hong Jing tertawa hambar, sahutnya. "Cuma markas tersebut sudah barang tentu bukan markas besar Lembah Tiga Malaikat yang sesungguhnya."

"Aaaiii.... " Ki Li ji menghela napas panjang, aku benar-benar dibuat kebingungan, kalau memang di atas Tay hu san terdapat markas, mengapa pula markas itu bukan markas yang sesungguhnya?"

"Sam seng Tongcu adalah seorang manusia yang begitu licik, bukan hanya musuh saja yang telah mereka tipu, bahkan orang sendiripun juga turut mereka tipu."

"Lantas apa yang harus kita lakukan sekarang?"

"Dewasa ini kita hanya bisa memeriksa keadaan di bukit Tay hu san, seandainya terbukti bahwa dugaan kita benar, maka kita harus berusaha dengan menggunakan cara lain untuk menemukan markas mereka yang sesungguhnya."

Ada suatu hal yang membuat aku tak habis mengerti," ujar Buyung Im seng pula, "mereka mempunyai organisasi yang sangat besar serta jumlah anggota yang banyak, diantaranya sudah pasti banyak terdapat jago lihay, kalau markas besar mereka benar-benar tak ada dibukit Tay hu san, padahal atas pertanyaan nona kepada orang banyak mereka mengatakan markasnya ada dibukit Tay hu san, ini membuktikan kalau paling tidak di sana pasti tinggal banyak sekali jago-jago lihay."

Nyo Hong ling berpikir sebentar, kemudian menjawab.

"Justru disinilah letak kelihaian mereka, ternyata bukan saja mereka bisa membuat musuh salah menganggap markas besar mereka berada di bukit Tay hu san, sekalipun sebagian besar anak buahnya juga percaya kalau markas mereka berada di bukit Tay hu san, mereka sengaja hendak menciptakan suatu anggapan

yang keliru, agar musuh serta anak buahnya penuh dengan siasat yang diaturnya ini."

"Kalau dilihat dari keadaan bukit Tay hu san, aku juga tidak percaya kalau pihak Sam seng bun (Lembah Tiga Malaikat) membangun markas besarnya disana, sebab tempat itu adalah sebuah tempat yang gersang dan tandus, lagi pula selain harus menggunakan perahu sebagai sarana pengangkutannya, boleh dibilang tiada jalan lain untuk melewatinya, cuma selain itu aku tidak berhasil menjumpai alasan lain yang membuat mereka tidak membangun markasnya di bukit tersebut."

Nyo Hong ling termenung sejenak, lalu berkata.

"Selain Sau pocu katakan sebagai tempat yang tandus, masih ada sebuah alasan lagi yang lebih penting, pemimpin dari Sam seng bun ini jelas adalah seorang bajingan licik yang tiada taranya dikolong langit, bukan saja setiap langkah yang mereka lakukan diatur secara rapi, bahkan mempersiapkan pula jalan mundur bagi dirinya sendiri, aku telah mencoba dengan berbagai cara tapi tidak berhasil untuk membuktikan manusia macam apakah yang disebut Tiga Malaikat tersebut? Dalam keadaan demikian, andaikata Sam seng bun mengalami kegagalan, kemusnahan atau kehancuran, yang benar-benar terbasmi hanya anak buahnya belaka, sedang pemimpin mereka tetap bersembunyi dibalik kegelapan, mereka tetap tidak kehilangan kedudukan serta nama baiknya dalam dunia persilatan."

Tong Thian hong agak tertegun sesudah mendengar perkataan itu, serunya kemudian.

"Setelah mendengar kata-kata dari nona ini, aku jadi teringat pula akan satu persoalan....."

Tiba-tiba ia merasa salah berbicara, sehingga buru-buru membungkam kembali.

Melihat kegugupan orang, baik Nyo Hong ling maupun Buyung Im seng segera mengetahui persoalan itu pasti merupakan suatu rahasia hatinya, maka merekapun tidak mendesak lebih jauh.

Berbeda dengan Ki Li-ji, sambil berkerut kening ia segera mendesak, tanyanya. "Kau teringat soal apa? Mengapa tidak kau lanjutkan?"

Tong Thian hong menjadi tersipu-sipu, serunya gugup. "Soal ini, soal ini, cayhe..."

"Hey, kenapa sih kau ini?" Ki Li ji semakin keheranan.

Dengan perasaan apa boleh buat, terpaksa Tong Thian hong berkata. "Berhubung soal ini menyangkut persoalan ayahku, bila kukatakan nanti harap kalian mengingatnya saja didalam hati dan jangan diberitahukan lagi kepada orang lain."

Satu ingatan segera melintas dalam benak Buyung Im seng, diam-diam pikirnya. "Jangan-jangan benteng keluarga Tong mempunyai hubungan dengan pihak Sam seng bun? Kalau memang demikian, persoalan ini pasti akan merupakan persoalan yang merepotkan...."

Sementara itu terdengar Tong Thian hong telah berkata kembali, "Ayahku pernah memberitahukan kepadaku..."

"Lagi-lagi berhenti," sela Ki Li ji, "Hmm.... kalau bicara mencla-mencle, sedikitpun tidak memiliki sifat jantan seorang lelaki."

Nyo Hong ling segera berkata. "Kami bersedia merahasiakan persoalan ini, tapi bila sau pocu merasa ada kesulitan untuk disampaikan lebih baik tak usah dibicarakan lagi."

Melihat Nyo Hong ling bersedia untuk memegang rahasia, Tong Thian hong baru berkata. "Bila saudara sekalian bersedia menutup rahasia, tak ada salahnya bagiku untuk mengutarakan keluar."

Sesudah termenung sejenak, dia kembali pada kata-katanya. "Ayahku bilang, pihak Sam eng bun telah cukup memberi muka kepada benteng keluarga Tong kami, selain mengizinkan kami orang-orang keluarga Tong untuk berkelana dalam dunia persilatan, juga tidak mendesak kami lagi untuk bergabung dengan perguruan Sam seng bun, maka aku diminta agak berhati-hati bila berkelana didalam dunia persilatan, berusaha keras untuk menghindari bentrokan dengan pihak Sam seng bun, sebab pengaruh Sam seng bun terlampau besar dan tersebar di seluruh dunia persilatan....."

Berbicara sampai di sini, tiba-tiba ia membungkam kembali.

KI Li ji sedang mendengar kan pembicaraan itu dengan seksama, ketika tiba-tiba Tong Thian hong berhenti berbicara lagi ditengah jalan, ia menjadi gusar sekali, sambil tertawa dingin serunya.

"Hai, apakah kau punya penyakit sinting?"

Nyo Hong ling dan Buyung Im seng memang ingin mengetahui kata-kata selanjutnya, merekapun tidak mencegah gadis itu mengomel.

Tong Thian hong tertawa jengah, katanya kemudian.

"Ayahku telah memberitahukan sepatah kata kepadaku, ia berpesan bilamana aku sedang bertarung dengan musuh tangguh, aku disuruh mencari peluang yang baik dan tanpa menimbulkan kecurigaan untuk mengucapkan sesuatu kata sandi, seandainya pihak lawan bukan anggota Sam seng bun, ia pasti tak akan memahami arti dari perkataan itu, sebaliknya jika dia adalah orang Sam seng bun, sudah pasti dia akan segera pergi, sehingga suatu kesalah pahaman sudah pasti tak akan terjadi."

"Ohhh..... begitukah? Apakah perkataan itu?"

"Perkataan itu aneh kedengarannya, aku sendiri juga tidak memahami artinya, seperti sepotong kata sandi, seperti juga sepotong bait syair, pokoknya kata-kata tersebut bisa membuat orang tidak habis mengerti."

"Apakah sau pocu merasa keberatan untuk mengutarakannya keluar?" tanya Nyo Hong ling.

"Boleh saja aku ucapkan kata-kata tersebut, cuma aku minta kalian jangan sembarangan menggunakannya."

Nyo Hong ling segera tersenyum.

"Sau pocu tak usah kuatir, Sam seng bun mempunyai organisasi yang amat rapat dan sempurna, andaikata kata sandi itu bukan diucapkan oleh sau pocu, berita ini

dengan cepat akan tersiar sampai di markas besar mereka, aku pikir kejadian ini bisa menimbulkan ketidak beruntungan bagi keluarga Tong kalian."

"Ucapan Hoacu memang benar, usia ayahku sudah lanjut, aku memang tidak ingin mendatangkan bencana kemusnahan buat keluarga Tong kami..."

"Kesulitan sau pocu dapat kami pahami sekalipun tidak kau katakan, kami juga takkan menyalahkan dirimu."

Tong Thian hong termenung sejenak, kemudian berkata. "Mungkin kata sandi itu akan bermanfaat bagi kalian untuk memahami perguruan Sam seng bun, asal kalian tidak menggunakannya sewaktu menghadapi mush, tiada salahnya bagiku untuk mengutarakannya keluar."

Setelah berhenti sejenak, dia melanjutkan. "Kata sandi itu adalah Seng tong sembilan pintu, delapan penjuru adalah tanah terlarang!"

"Seng tong sembilan pintu, delapan penjuru tanah terlarang?" gumam Ki Li ji, "Kata-kata ini pada hakekatnya tidak bisa dihubungkan satu dengan lainnya."

"Akupun berpendapat demikian, rasanya tiada hubungannya satu dengan lainnya." kata Tong Thian hong, "mungkin justru lantaran tidak adanya hubungan ini, maka baru menimbulkan perhatian orang lain."

Tiba-tiba Nyo Hong ling memejamkan matanya dan tidak menggubris beberapa orang itu lagi.

Ki Li ji segera mengulapkan tangannya memberi tanda dan berbisik. "Kalian jangan bicara lagi, Hoa cu sedang menggunakan kecerdasan otaknya untuk memecahkan arti dari ucapan tersebut."

Untuk sesaat lamanya, suasana di arena itu menjadi sepi, sedemikian heningnya sampai tak kedengaran suara ringkikan kuda berkumandang datang dari balik kuil, menyusul kemudian terdengar suara derap kaki kuda yang ramai berkumandang memecahkan keheningan, tampaknya ke empat ekor kuda itu seperti mengalami kekagetan sehingga melarikan diri dari situ.

Serentak Buyung Im seng dan Tong Thian hong melompat ke udara dan secepat kilat menerjang keluar dari kuil tersebut.

Di bawah cahaya bintang, tampaklah beberapa ekor kuda sedang melarikan diri menjauhi tempat itu.

Buyung Im seng hanya memandang sekejap ke arah kuda-kuda yang lari menjauh itu, mereka tidak melakukan dan pelan-pelan membalikkan badannya.

Hampir pada saat yang bersamaan, Tong Thian hong juga menghentikan gerakan tubuhnya dan saling bertukar pandang sekejap.

Dari balik kegelapan pelan-pelan muncul sesosok bayangan manusia yang tinggi besar, di tangannya masing-masing menghela seekor macan kumbang.

"Sudah lama aku mendengar nama besar sungguh beruntung hari ini kita bisa saling bersua!"

Pa-jin, Li Tat mendengus dingin, dengan suara serius balik tanyanya.

"Siapa pula engkau?"

Baru saja Tong Thian hong hendak menyebutkan namanya, tiba-tiba satu ingatan melintas dalam benaknya, ia lantas berpikir.

"Sekarang aku harus merahasiakan identitasku jangan sampai namaku ketahuan orang"

Berpikir demikian, sambil mengulapkan tangan kanannya ia menjawab.

"Aku tidak lebih hanya seorang prajurit tak bernama, sekalipun kusebutkan namaku, belum tentu kau akan mengenalnya."

Sementara itu Buyung Im seng juga sedang berpikir.

"Diantara sekawan binatang buas, macan kumbang adalah jenis binatang yang terganas, orang ini berjuluk Pa jin, si manusia macan kumbang, apalagi menuntun dua ekor macan kumbang besar, sudah pasti dia bukan manusia baik-baik.

Sementara ia masih berpikir sampai di situ, Li Tat dengan dingin telah berkata:

"Kalau toh kau bisa mengetahui namaku, berarti kau bukan seorang manusia sembarangan, mengapa kau tak berani mengucapkan namamu yang sesungguhnya?"

"Seandainya aku menyebutkan sebuah nama secara sembarangan, memangnya kau tahu?"

Si Manusia macan kumbang Li Tat segera mendongakkan kepala dan tertawa terbahak-bahak.

"Haaahhhhaaa.....hahhhh....hahhh..... tampaknya kau sudah bosan hidup!"

"Sudah lama kudengar kau memiliki kepandaian melatih macan kumbang yang cukup lihai, bisa membuat binatang buas menuruti perintahmu, hari ini bila aku bisa menyaksikan kehebatanmu itu, sungguh merupakan suatu keberuntungan bagi kami berdua."

Manusia macan kumbang Li Tat mendengus dingin.

"Hmmm! Sepasang macan kumbangku ini terlatih sekali dan pandai bekerja sama untuk melawan musuh, sekalipun kau memiliki kekuatan untuk menaklukkan harimau menjinakkan singa, belum tentu dianya itu sanggup untuk menghindari serangan sepasang macan kumbangku ini.

Kembali Buyung Im seng berpikir.

"Tampaknya ia marah oleh perkataan Tong Thian hong, tapi belum juga melepaskan macan kumbangnya, mungkin ia bermaksud untuk menggertak kami lebih dulu..."

Sementara ia masih termenung, Tong Thian hong telah mengulapkan tangannya seraya berkata.

"Aku juga tahu kalau kepandaianmu sebagai pawang macan kumbang tiada taranya di dunia ini, memberi perintah macan kumbang seperti memerintah tentara, cuma..."

"Cuma kenapa?"

Tong Thian hong menepuk pelan telapak tangannya, sambil tertawa ujarnya.

"Cuma didunia ini masih terdapat juga manusia yang tidak takut dengan macan kumbang andai kata aku mampus di bawah cakar macan kumbangmu itu, anggap saja nasibku yang jelek tapi bagaimana seandainya macan kumbang kalian yang terluka di tanganku?"

"Kau tak akan mampu melukai mereka!" jawab Li Tat.

Tiba-tiba dia mengangkat tangan kirinya, macan kumbang yang berada di sebelah kiri itu segera melompat ke udara dan menubruk ke depan dengan membawa desingan angin tajam.

Waktu itu Tong Thian hong sudah mengadakan persiapan, telapak tangan kirinya segera diayunkan ke depan melancarkan sebuah pukulan dahsyat, sementara tubuhnya melompat ke samping untuk menghindarkan diri.

Perlu diketahui, ilmu pukulan dari keluarga Tong tersohor karena kemampuan untuk membunuh kerbau dari seratus langkah, bila ilmu tersebut digunakan untuk menghadapi macan kumbang maka hal itu malah sangat tepat sekali.

Tapi ia tak berani menggunakannya, sebab ia kuatir identitasnya akan ketahuan lawan.

Tampak Li Tat mengayunkan tangan kanannya, macan kumbang yang berada di sebelah kanan itu segera menubruk pula ke depan.

Pada saat itu, macan kumbang di sebelah kiri yang sedang menyerang ke muka itu memiringkan kepalanya ke samping, wesss! Serangan dari Tong Thian hong tadi segera menyambar dari sisi tubuhnya dan mengenai ditempat kosong.

Baru gagal dalam serangannya tersebut, Tong Thian hong merasakan cakar tajam dari macan kumbang yang berada di sebelah kanan itu telah mengancam di depan dadanya, dengan taring yang tajam makhluk ganas itu siap menggigit tubuhnya.

Tampak Pa Jin Li Tat menarik tangan kirinya, macan kumbang yang menyambar lewat dari sisi tubuh Tong Thian hong itu segera membalikkan badan dan tanpa menimbulkan sedikit suarapun menubruk dari punggung orang.

Buyung Im seng hanya memandang jalannya pertarungan itu dari samping, menyaksikan kesemuanya itu, tiba-tiba satu ingatan melintas dalam benaknya, dia berpikir.

"Kedua ekor macan kumbang ini selain lincah gerak-geriknya, lagi pula bisa maju mundur secara teratur persis seperti orang yang berlatih ilmu silat, bukan suatu pekerjaan yang gampang untuk melatih dua ekor macan kumbang seperti itu...."

Tong Thian hong juga turut terperanjat setelah bertarung sekian lama melawan kedua ekor macan kumbang itu, ia merasa kemampuan dari sepasang macan kumbang itu bagaikan jago lihai dalam dunia persilatan, rasa memandang rendah pada lawannya segera dipunahkan dengan menghimpun semua pikiran dan tenaga dihadapinya serangan-serangan dari macan kumbang tersebut secara serius.

Dalam waktu singkat dua puluh gebrakan sudah lewat, kedua ekor macan kumbang itu tidak berhasil melukai Tong Thian hong, sebaliknya Tong Thian hong sendiripun tak berhasil menghantam sepasang makhluk buas itu.

Mendadak Pa Jin Li Tat menarik tangannya, dua ekor macan kumbang itu segera melompat mundur ke belakang waktu itu Tong Thian hong sudah habis kesabarannya setelah serangan tidak berhasil merobohkan makhluk buas itu, baru saja ia hendak melancarkan serangan mematikan, tiba-tiba kedua ekor macan kumbang itu mundur ke belakang, ini membuat hatinya menjadi tercengang, segera teriaknya.

"Mengapa kau menarik kembali kedua ekor kumbangmu itu? Menang kalah toh belum ketahuan?"

Tidak banyak manusia di dunia ini yang sanggup menghadapi serangan dari kedua ekor macan kumbangku ini" kata Li tat dingin, kau sanggup bertarung sebanyak dua puluh gebrakan melawan mereka tanpa memperlihatkan tanda-tanda kekalahan, sudah bisa dipastikan kau adalah manusia yang tangguh dalam dunia persilatan."

Tong Thian hong tertawa dingin dihati, pikirnya. "Hmmm... coba kalau kugunakan ilmu pukulan Tong Keh sin kun, sedari tadi kedua ekor macan kumbangmu itu sudah mampus di ujung pukulanku" Dalam hati dia berpikir demikian ujarnya. "Saudara terlalu memuji."

"Apakah kau bersedia menyebutkan nama aslimu?"

"Aku toh sudah bilang, aku tak lebih hanya seorang prajurit tak bernama, sekalipun kusebutkan namaku belum tentu kau akan kenal."

"Kalau kau memang enggan menyebutkan namamu, aku tak akan memaksa!" kata Li Tat dingin.

Tiba-tiba dia membalikkan badan dan melompat pergi, kedua ekor macan kumbangnya segera pergi pula, dalam waktu singkat bayangan tubuhnya telah lenyap dari pandangan mata.

Memandang bayangan punggung Li Tat yang berlalu, Tong Thian hong segera berpikir dalam hati.

"Orang ini sangat mencurigakan, harus kubiarkan ia pergi atau menghalanginya?"

Tiba-tiba terdengar Nyo Hong ling berseru keras.

"Harap saudara sekalian kembali. Kita harus merundingkan siasat untuk mengatasi keadaan ini."

Buyung Im seng dan Tong Thian hong segera melangkah balik ke dalam kuil itu.

"Maksud nona apakah Pa jin Li tat ada hubungannya dengan perguruan Sam seng bun?" bisik Tong Thian hong.

"Aku rasa pasti sudah ada hubungannya....."

"Tahu begitu aku harus melancarkan serangan mematikan untuk membunuhnya, kini ibaratnya melepas harimau pulang gunung, hanya akan meninggalkan bibit bencana saja untuk kita."

Nyo Hong ling tertawa.

"Ada banyak perubahan situasi yang jauh berbeda dengan ap yang kuduga semula, aku sendiripun merasa agak bingung, ktia sedang membutuhkan seorang petunjuk jalan tahu-tahu Pa jin Li Tat muncul tepat pada waktunya coba kalian pikir apakah keadaan ini tidak mengherankan?"

Tong Thian hong tersenyum.

"Barusan aku kuatir identitasku ketahuan orang, maka aku tak berani mempergunakan ilmu silat keluarga Tong, siapa tahu justru tindakanku ini rupanya sangat tepat."

"Setelah aku berpikir berulang kali, maka tiba-tiba saja kurasakan bahwa Tay hu san seng merupakan suatu jebakan yang besar sekali, bagaimanapun cermatnya kita menyaru, setibanya ditengah pulau Kang sim hu to tersebut jejak kita pasti ketahuan."

"Jadi maksud Hoa cu, apakah kita harus membatalkan rencana kita untuk berkunjung kebukit Tay hu san?"

"Dengan bersusah payah kita berusaha mencari mereka, mengapa kita tidak membiarkan mereka yang membawa kita ke tempat tujuan?"

Maksud Hoacu, kita akan menguntil di belakang Pa jin Li Tat?"

Tidak, caraku ini rada kelewat menyerempet bahaya tapi rasanya cukup jitu, entah bagaimana pendapat kalian?"

"Silahkan Hoacu menerangkan lebih jauh."

Nyo Hong ling termenung sebentar, lalu katanya, "Andaikata kita tertawan oleh mereka, apakah menurut peraturan Sam seng bun kita akan segera dibunuh?" Mendengar pertanyaan tersebut Tong Thian hong segera berpikir.

"Aaah, benar juga dugaanku, cara yang dia kemukakan sangat menyerempet bahaya, tak nyana ia bisa menemukan cara semacam itu"

Berpikir sampai di situ, dia lantas berkata.

"Menurut pendapatku, ini tergantung manusia macam apakah yang mereka tawan, kalau mereka cuma manusia yang tak bernama aku pikir mereka tak akan menggusur kita ke markas besar, siapa tahu ditengah jalan sudah dibereskan dulu jiwanya"

Seandainya orang yang mereka tawan adalah Buyung kongcu serta seorang Hoa li dari Biau hoa lengcu, apakah kedudukan kedua orang ini cukup tinggi? Tentu saja cukup tinggi!"

"Baik, kalau begitu kita boleh menyaru sekali lagi, aku dan Ki Li ji akan menyamar sebagai dua orang hoa li dari perguruan Biau hoa bun, sedangkan sau pocu terpaksa harus turunkan sedikit derajatmu untuk menyaru sebagai pelayannya Buyung kongcu, kita menyerempet bahaya lagi, siapa tahu kalau lembah tiga malaikat berhasil kita ketemukan?"

"Ada satu hal yang aku merasa kurang mengerti harap Hoa lengcu bersedia memberi penjelasan."

"Katakan sau pocu!"

"Sewaktu di tawan oleh mereka, jalan darah kita akan tertotok, apakah dalam hal ini Hoa cu pernah memikirkannya?"

"Sudah!"

"Andaikata mereka tidak turun tangan lebih lanjut, aku percaya kita berempat memilih lanjut, aku percaya kita berempat memiliki kemampuan untuk membebaskan diri dari totokan, asal kita diberi waktu selama setengah jam, jalan darah yang tertotok pasti akan bebas dengan sendirinya, cuma dibalik kesemuanya itu masih ada satu hal yang amat penting, yakni andaikata kita dihadapkan dengan suatu ancaman keselamatan jiwa kita, apakah kita akan turun tangan untuk melancarkan serangan balasan?"

"Tentu saja, kalau kita dihadapkan dengan ancaman jiwa, berpura-pura lebih jauhpun tak ada gunanya, tapi harus diperhatikan bahwa kita harus meninggalkan paling tidak dua orang musuh agar bisa dikorek keterangan...."

"ini yang dinamakan sekali timpuk mendapat dua ekor burung kata Tong Thian hong," bila keadaan terjadi perubahan, kita bisa berusaha untuk membunuh orang yang menawan kita serta menyamar sebagai anggota Sam seng bun, bukankah begitu?"

"Benar, aku memang bermaksud demikian!"

Tong Thian hong segera tertawa lebar.

"Baik, kalau begitu aku bersedia menuruti usul dari Hong cu ini!"

Nyo Hong ling mengalihkan sinar matanya ke wajah Buyung Im seng, kemudian tanyanya.

"Saudara Buyung, bagaimana pendapatmu?"

"Aku setuju!" jawab pemuda itu sambil tertawa.

"Baik! Jikalau kalian berdua telah setuju, mari kita laksanakan menurut rencana, untuk sementara waktu harap kalian mengundurkan diri lebih dulu, aku dan Li ji akan menyuruh sebentar."

Buyung Im seng saling berpandangan sekejap dengan Tong Thian hong, kemudian mengundurkan diri keluar ruangan.

Tak lama kemudian, dari dalam kuil kedengaran Nyo Hong ling berseru.

"Sekarang kalian boleh turun tangan!"

"Saudara Tong, terpaksa menurunkan derajatmu" bisik Buyung Im seng kemudian.

"Pegang janji adalah suatu hal yang amat penting bagi kehidupan seorang manusia, setelah aku menyanggupi permintaan Hoa lengcu, sudah barang tentu harus kulakukan janjiku itu."

Penyamaran yang dilakukan Buyung Im-seng paling sederhana, dia hanya membersihkan obat penyamar di atas mukanya dan memulihkan kembali wajah aslinya.

Sedangkan Tong Thian hong bertukar pakaian dan menyamar sebagai seorang pelayan.

Baru selesai kedua orang itu menyamar, tiba-tiba terdengar suara auman macan kumbang yang berpuluh-puluh ekor banyaknya berkumandang datang dari kejauhan.

Menyusul kemudian muncul beberapa sosok bayangan manusia mengikuti di belakang rombongan macan kumbang tadi.

Buyung Im seng menengok ke depan, dilihatnya Pa jin Li Tat berjalan di paling muka dengan di belakangnya mengikuti dua orang kakek berusia antara 50 tahun.

Tong Thian hong melirik sekejap ke arah ke dua orang kakek itu, dengan cepat dia kenali kedua orang itu sebagai gembong iblis yang amat kesohor namanya dalam dunia persilatan.

Orang yang berada di sebelah kiri adalah seorang yang bernama Si hu ciang (pukulan pembetot sukma) Kim Cok, sedangkan orang yang berada di sebelah kanan itu bernama Liu seng to (golok bintang kilat) Ong Thi san.

Diam-diam terkejut juga hatinya setelah menjumpai kedua orang itu, pikirnya.

"Sungguh lihai pentolan dari Sam seng bun itu, entah dengan cara apakah ia berhasil membuat jago-jago lihai yang termasyhur akan kekejiannya dalam dunia persilatan ini takluk kepadanya?"

Sekalipun ia kenal mereka berdua namun tidak menegur secara langsung, rahasia itu hanya disimpan dalam hatinya belaka.

Terdengar Si hun ciang Kim Cok berada di sebelah kiri berseru.

"Dua orang inikah yang kau maksudkan?"

Walaupun si manusia macan kumbang Li Tat merasa bahwa dua orang yang berada dihadapannya itu bukan mereka yang dijumpainya tadi, tapi keadaan memaksanya mau tak mau musti mengakui, terpaksa dia manggut-manggut.

"Benar, kedua orang itu."

Tiba-tiba Kim Cok menerjang maju ke muka, setelah melewati Li Tat, ditatapnya Buyung Im seng dan Tong Thian hong sekejap dengan sinar mata setajam sembilu, kemudian tegurnya.

"Siapakah kalian berdua, mengapa ditengah malam buta begini datang kemari? Mau apa kalian datang ke sini?"

"Aneh benar pertanyaan yang kalian ajukan itu, apakah tempat ini tak boleh dikunjungi?" sahut Tong Thian hong.

"Dikunjungi sih boleh, cuma harus dilihat dulu kedudukannya serta saat kedatangannya."

"Huh, sungguh besar amat lagakmu, siapa kau?"

"Si hun ciang Kim cok, ucapanku tidak kelewat bukan?"

"Hmmm, belum pernah ku dengar nama itu"

Kontan Kim Cok tertawa dingin, serunya,

"Sekalipun kau belum pernah dengar, sekarang mumpung belum mati, mendengar agak terlambatpun tak menjadi soal."

Menyaksikan sikap orang, Tong Thian hong lantas berpikir dalam hati kecilnya.

"Bila ku ejek sekali lagi, sudah pasti suatu pertarungan akan terjadi...."

Untuk sesaat dia tak dapat mengambil keputusan, maka ia terus berpaling dan memandang ke arah Buyung Im seng.

Pelan-pelan Buyung Im seng bertanya.

"Harus berasal dari kedudukan apakah baru boleh datang ke sini ditengah malam buta begini?"

"Tentu saja harus mempunyai sedikit nama dan kedudukan dalam dunia persilatan."

"Silahkan kau pertimbangkan sendiri bila kau merasa nama dan kedudukanmu cukup mengejutkan orang, tak ada salahnya untuk disebutkan. Tapi kalau merasa nama dan kedudukanmu belum cukup untuk disebutkan, lebih baik tak usah mencari malu untuk diri sendiri."

Buyung Im seng segera tertawa hambar, katanya "Kalau Buyung Im seng dari Kang ciu, apakah cukup besar nama serta kedudukannya dalam dunia persilatan?"

"Buyung kongcu?" Kim Cok tampak tertegun.

"Benar, bila nama serta kedudukanku kurang cukup, bagaimana kalau ditambah dengan nama mendiang ayahku Buyung Tiang kim?"

"Cukup, cukup, hanya nama besar dari Buyung kongcu pun sudah lebih dari cukup."

"Kalian berdua terlalu memuji, aku masih belum menanyakan nama besar kalian berdua."

Pengalamannya selama bertahun-tahun membuat pemuda ini pandai sekali membawa diri. Entah lantaran tergetar oleh sisa pengaruh Buyung Tiang kim semasa masih hidupnya dulu, entah ia menaruh kesan istimewa terhadap Buyung Im seng, tiba-tiba Kim Cok menjura seraya berkata "Aku bernama Kim Cok, mempunyai sebuah julukan yang kurang sedap didengar bernama Si hun ciang!"

Sekalipun Buyung Im seng belum pernah mendengar nama orang itu, ia menjura pula seraya berseru. "Selamat berjumpa, selamat berjumpa." Tidak menanti Kiim Cok menyahut, Liu seng to Ong Thi san segera memperkenalkan pula dirinya. "Siaute bernama Liu seng to Ong Thian san!"

"Sudah lama kudengar nama besar kalian berdua dalam dunia persilatan, sungguh beruntung bisa saling bersua muka pada malam ini."

"Kemunculan Buyung kongcu didalam dunia persilatan juga sudah lama kami dengar, tak disangka kita dapat berjumpa hari ini."

Melihat sikap orang yang sopan, Buyung Im seng segera berpikir.

"Aku harus berusaha untuk mengobarkan kemarahan mereka hingga terjadi pertarungan, dengan demikian aku baru dapat kesempatan untuk membekuk mereka."

Berpikir demikian, dengan dingin ia lantas berkata.

"Ditengah malam buta begini kalian membawa binatang buas datang mengganggu kami, bahkan membuat kuda kami lari ketakutan, sesungguhnya apa tujuan kalian?"

"Kalau cuma beberapa ekor kuda sih apa artinya?" jawab Kim Cok sambil tertawa, "bila kongcu bersedia, besok pagi aku pasti akan mengambilkan kuda-kuda kongcu."

Buyung Im seng kembali berpikir.

"Sikapnya kepadaku begitu ramah dan mengalah, agaknya sulit untuk melangsungkan suatu pertarungan dengan mereka."

Sambil mendengus dingin segera katanya.

"Aku inginkan kudaku yang telah kalian bikin lari ketakutan itu.....!"

"Baik! Besok pagi pasti kami kembalikan, kami tak akan membuat kongcu menjadi kecewa."

"Bagus sekali!" kembali Buyung Im seng membatin," kalau kau bersikap begitu sungkan terus kepadaku, mana mungkin pertarungan bisa dilangsungkan?"

Terdengar Kim Cok telah berkata lagi:

"Tolong tanya berapa ekor kuda kongcu yang telah hilang?"

"Empat ekor!"

Kim Cok segera tersenyum, serunya.

"Kongcu kan cuma dua orang? Kenapa kuda tunggangannya bisa berjumlah empat?"

"Siapa bilang kami hanya berdua?"

"Bocah keparat" pikir Kim Cok dalam hati," ternyata kau betul-betul pandai sekali, tampaknya kalau tidak kugunakan kata-kata untuk menjebakmu, sulit untuk mengorek keterangan dari mulutmu."

Berpikir demikian dengan girang ia lantas melanjutkan.

"Apakah kongcu masih membawa pembantu?"

"Dua orang yang lain adalah temanku!"

"Kalau memang mereka adalah teman Buyung kongcu, sudah pasti kedua orang ini bukan manusia tak bernama, dapatkah diundang keluar agar berkenalan dengan kami?"

"mereka jarang sekali melakukan perjalanan didalam dunia persilatan, sekalipun kalian bertiga menjumpai mereka juga belum tentu kenal."

Kim Cok berpaling dan memandang sekejap ke arah Ong Thi san, kemudian katanya, "Kalau Buyung kongcu telah berkata demikian, sudah pasti tak bakal salah lagi, dua orang itu pastilah jago-jago muda dari dunia persilatan..."

"Wah... kalau mereka sudah begitu merendah terus menerus, tentu sukar untuk menciptakan suatu bentrokan kekerasan," pikir Buyung Im seng.

Terdengar Ong Thi san berkata. "Apakah rekan-rekan seperjalanan Buyung kongcu....."

"Kenapa?" tiba-tiba serentetan suara merdu menukas.

Ketika menengok ke samping, tampak Nyo Hong ling dan Ki Li ji sedang melangkah keluar dari balik ruangan kuil. Nyo Hong ling tak mau munculkan diri dengan wajah aslinya, maka ia menutupi mukanya dengan obat-obatan, sedangkan Ki Li ji telah memulihkan kembali wajah aslinya.

Kim Cok segera tertawa terbahak-bahak. "Haahhh... hahhh.... hahh... rupanya mereka adalah dua orang nona."

Ong Thi san segera mengalihkan pandang matanya ke wajah Buyung Im seng, katanya "Kedua orang ini adalah....."

"Hoa li (anggota perkumpulan) dari perguruan Biau hoa bun!"

Mendengar nama itu, diam-diam Kim Cok terperanjat, segera pikirnya. "Ternyata pihak Biau hoa bun telah mengikat hubungan dengan Buyung kongcu."

Buru-buru dia menjura seraya berkata.

"Nona berdua, sungguh gagah sekali kalian berdua!"

"Sekarang, aku musti mencari alasan untuk turun tangan terhadap mereka..... pikir Buyung Im seng.

Sambil tertawa dingin ia lantas berkata.

"Kalian bertiga sudah mengajukan pertanyaan yang amat banyak kepadaku, sekarang tiba giliranku untuk bertanya kepada kalian bertiga.

"Baik!" kata Kim Cok sambil tertawa, apa yang Buyung kongcu ajukan, sedapat mungkin akan kami jawab, cuma tempat yang cocok untuk berbicara, bagaimana kalau duduk sebentar di rumah kami?"

"Kita tak pernah saling mengenal, mengapa aku musti saja mengganggu ketenangan kalian?"

"Aaaah, empat samudra adalah sama-sama saudara," kata Ong Thi san, "apalagi sudah lama sekali kami mengagumi nama besar Buyung kongcu.....!"

"Betul!" sambung Kim Cok pula," rumah kami ini adalah terletak tak jauh di belakang bukit sana, bila kongcu tidak keberatan silahkan berkunjung ke rumah kami sambil minum teh, Buyung Im seng berpaling dan memandang sekejap ke arah Nyo Hong ling, kemudian tanyanya.

"Bagaimana menurut pendapat nona berdua?

"Terserah kongcu!" jawab si nona.

Buyung Im seng pura-pura berpikir sebentar, kemudian sahutnya.

"Baiklah mengingat kebaikan kalian bertiga kami akan datang mengganggu sekali ini."

"Baik, mari ikut aku!" kata Kim Cok.

Dia lantas membalikkan badan dan berjalan lebih dulu.

Nyo Hong ling dan Ki Li ji dengan langkah lebar mengikuti di belakang Kim Cok.

Pa jin Li Tat juga membalikkan badannya sambil berlalu dari situ berbareng itu pula ia memperdengarkan suara pekikan yang amat nyaring. Puluhan sosok bayangan hitam segera bermunculan dari balik semak belukar dari bebatuan sekeliling tempat itu, kemudian berlari mengikuti di belakang Li Tat.

Bayangan-bayangan hitam itu bergerak sangat cepat, ketika Buyung Im seng mengenalinya sebagai macan-macan kumbang yang garang, diam-diam ia merasa terperanjat, pikirnya.

"Hebat betul orang ini! Tak nyana ia sudah mengatur begitu banyak macan tutul di sekeliling tempat ini tanpa kami sadari, seandainya ia memberi tanda tadi dan tiba-tiba kawanan macan kumbang itu menyerang bersama, sekalipun ilmu silat kami amat lihaipun belum tentu bisa menghadapi serangan itu.... untung aku tidak bertindak gegabah tadi."

Berpikir demikian, dia lantas beranjak dan mengikuti di belakang Nyo Hong ling berdua.

Sedangkan Tong Thian hong sengaja berada di belakang dengan berjalan disamping Liu seng to Ong Thi san.

Ong Thi san melirik sekejap ke arah Tong Thian hong yang menyaru sebagai seorang kacung buku itu, lalu pikirnya.

"Orang ini tidak lebih cuma seorang kacungnya Buyung kongcu, tapi begitu berani ia berjalan di sampingku, Hmmm! Aku harus memberi sedikit pelajaran kepadanya agar tahu diri."

Berpikir sampai di situ, dengan dingin ia lantas menegur.

"Sudah berapa lama kau mengikuti Buyung kongcu.....?"

Tong Thian hong memandang sekejap ke arah Ong Thi san, kemudian jawabnya.

"Belum lama!"

"Oh..... berapa waktu?"

"Belum sampai setengah tahun!"

Kalau begitu ku bukan termasuk pembantu lama dari gedung Buyung hu.....?"

"Jelas bukan!" jawab Tong Thian hong. Ketika gedung keluarga Buyung diserbu orang dulu, laki perempuan tua muda semua anggota keluarga telah dibantai orang. Buyung kongcu adalah satu-satunya orang yang berhasil meloloskan diri dari musibah ini."

"Kalau begitu kau bersedia secara suka rela untuk menjadi kacungnya Buyung kongcu?"

Tong Thian hong segera tersenyum.

"Benar!" sahutnya, "tampaknya saudara Ong amat menaruh perhatian kepadaku?"

Ong Thi san semakin naik pitam ketika mendengar dirinya dipanggil saudara, pikirnya dalam hati.

"Sialan betul orang ini, seorang kacung pun berani menyebut saudara denganku. Entah aku musti memberi sedikit pelajaran kepadanya." Karena mendongkolnya dia tidak menggubris Tong Thian hong lagi, dengan langkah lebar dia melanjutkan perjalanan ke depan.

ooooOOOOoooo

Bagian Kedua

Pada mulanya Tong Thian hong mengira Ong Thi san telah menaruh curiga kepadanya, dia menyangka pihak musuh sedang berusaha menyelidiki asal usulnya, maka ketika dilihatnya orang itu berlalu tanpa menggubris dirinya lagi, ia menjadi senang dan lega.

Begitulah, setelah melewati dua buah bukit sampailah mereka di depan sebuah perkampungan yang amat luas.

Perkampungan itu dibangun dalam sebuah lembah, empat penjuru sekelilingnya penuh tumbuh pepohonan yang lebat lagi rimbun, tempat itu merupakan suatu perkampungan yang rahasia sekali letaknya.

Pintu gerbang perkampungan telah terbuka lebar, sedang Pa jin Li Tat sudah menunggu di depan pintu.

Kim Cok segera berhenti setibanya di depan pintu, sambil memberi hormat ujarnya.

"Buyung kongcu, silahkan masuk!"

Diam-diam Buyung Im seng mengerahkan tenaga dalamnya mengelilingi seluruh badan, dengan kesiap siagaan penuh dia melangkah masuk ke dalam ruangan.

Tampaknya sikap Kim Cok terhadap Buyung Im seng amat menghormat, sambil mengikuti di belakangnya ia berkata.

"Aku sudah lama hidup mengasingkan diri ditempat ini, jarang sekali kami melakukan perjalanan lagi dalam dunia persilatan...."

Tapi aku lihat saudara Kim masih banyak mengetahui tentang kejadian dalam dunia persilatan sambung Buyung Im seng.

"Yaa, teman-teman lamaku banyak yang mengetahui kami siaute hidup mengasingkan diri di sini, mereka sering berkunjung kemari dan menginap selama beberapa hari, dalam kesempatan itu mereka banyak bercerita tentang kejadian

dalam dunia persilatan, itulah sebabnya sekalipun sute telah mengasingkan diri tapi masih banyak mengetahui tentang urusan dalam dunia persilatan."

"Ohh.... kiranya begitu!"

Kedua belah pihak sudah mulai saling membohong, tapi siapapun enggan untuk membongkar kebohongan lawannya, karena itu dalam pembicaraan tersebut semuanya berlangsung amat santai.

Masuk ke ruangan tengah, suasana terang benderang bermandikan cahaya lampu, meja perjamuan telah dipersiapkan di sana.

"Sambil membungkukkan badan Kim Cok berkata:

"Silahkan saudara sekalian mengambil tempat duduk!"

Buyung Im seng berjalan masuk lebih dulu, sambil melangkah ke tengah ruangan dia mengawasi keadaan di sekeliling tempat itu, tampak di atas dinding sebelah depan situ tergantung sebuah lukisan gadis yang amat besar, kecuali itu tidak nampak perabot yang menghiasi di sekitarnya. Dua orang dayang muda berbaju hijau telah menunggu kedatangan tamunya di dalam ruangan.

"Buyung kongcu, silahkan duduk!" kata Kim Cok sambil mempersilahkan tamunya.

Tanpa sungkan-sungkan Buyung Im seng mengambil tempat duduk dikursi utama.

Nyo Hoa ling segera menarik Ki Li ji dan tanpa sungkan-sungkan mengambil tempat duduk di hadapan Buyung Im seng.

Kalau Buyung Im seng duduk membelakangi lukisan gadis itu, maka Nyo Hong ling dan Ki Li ji duduk dengan menghadap ke arah lukisan tersebut.....

Dengan langkah cepat Tong Thian hong segera maju ke depan dan duduk disamping Buyung Im seng.

Dengan demikian Kim Cok serta Ong Thi san tak dapat memilih tempat duduk lagi, kedua orang itu saling berpandangan sekejap kemudian masing-masing duduk di sebelah kiri dan kanan.

Baru saja beberapa orang itu duduk, kedua orang dayang itu telah maju ke depan memenuhi cawan mereka dengan arak.

Sambil mengangkat cawan araknya, Kim Cok berkata.

"Tempo dulu, sewaktu Buyung tayhiap masih menjagoi dunia persilatan, akupun berkesempatan mendapat perjamuan dari Buyung tayhiap didalam gedungnya, maka dengan secawan arak ini akan ku hormat kongcu sebagai tanda terima kasih kepada ayahmu."

Buyung Im seng mengangkat cawan araknya melakukan suatu gerakan menghormat, kemudian ujarnya sambil tertawa.

"Aku tidak terbiasa minum arak, maksud baik saudara Kim biar kuterima di hati saja."

Kim Cok sekali teguk menghabiskan isi cawannya, kemudian ia berkata. "Kongcu tak usah memaksakan diri, aku hanya bermaksud memberi hormat saja kepadamu!"

Buyung Im seng segera meletakkan cawannya ke meja dan menjura, katanya, "Kalau begitu kuucapkan banyak-banyak terima kasih kepadamu!"

Ong Thi san menggerakkan sumpitnya dan berkata pula.

"Kalau Kongcu memang tak pandai minum arak, silahkan mencicipi hidangan kami, hanya masakan gunung yang kurang lezat, harap kongcu jangan menertawakan." Sehabis berkata dia lantas menggerakkan sumpit dan bersantap dulu.

Diam-diam Buyung Im seng berpikir.

"Seandainya meracuni hidangan tersebut tak nanti mereka akan bersantap dengan begitu leluasa, jika aku tidak turut bersantap lagi pastilah mereka akan memandang rendah diriku."

Berpikir demikian dia lantas menggerakkan sumpitnya dengan cekatan sekali ikut bersantap tapi yang dimakan adalah hidangan yang telah disantap oleh Ong Thi san tadi.

Kim Cok ternyata tidak menawari arak lagi sambil memandang ke arah Buyung Im seng katanya lagi sambil tertawa. "Ketika ayahmu ketimpa musibah, semua umat persilatan ikut merasa berduka cita, apakah kemunculan kongcu kali ini adalah untuk menyelidiki, aku kuatir sekalipun berminat juga tak akan mampu untuk mewujudkannya."

"Bukankah teman-teman ayahmu di masa lalu amat banyak sekali? Bahkan diantaranya terdapat pula tokoh-tokoh sakti didalam dunia persilatan, asal kongcu berseru minta bantuan, masakah mereka tak mau munculkan diri untuk membantu usahamu itu?" Buyung Im seng termenung sejenak, kemudian katanya. "Apakah Kim locianpwe juga berminat untuk berbuat demikian?"

Agaknya Kim Cok sama sekali tidak menyangka kalau dia akan mengajukan pertanyaan secara berterus terang, untuk sesaat lamanya dia menjadi tertegun.

"Soal ini? Aku kuatir dengan kepandaian silatku yang biasa-biasa saja, mungkin tak bisa banyak membantu diri kongcu."

Tiba-tiba Tong Thian hong menyela.

"Seandainya kongcu kami yang memohon bantuanmu?"

KIm Cok segera tertawa terbahak-bahak.

"Hahhhh.... hahhhh... hahhh..... andaikata Buyung kongcu bersedia memberi muka kepadaku, sudah tentu akupun bersedia untuk membantu dengan sepenuh tenaga."

Mendengar itu, Buyung Im seng mendesak lebih jauh.

"Terima kasih banyak atas kebaikan Kim locianpwe, dewasa ini aku mempunyai suatu kesulitan, apakah locianpwe bersedia untuk memberi bantuan.....?"

Desakan yang dilontarkan secara langsung ini dengan kontan saja membuat Kim Cok tertegun di tempat, sampai lama sekali ia baru bisa berkata.

"Persoalan apa itu?"

"Kim locianpwe, bukankah kau sudah lama berkenalan dalam dunia persilatan? Tentunya kau mengetahui bukan tentang perguruan Sam seng bun?

"Buyung kongcu tak usah sungkan-sungkan sebutan locianpwe tak berani ku terima, meski aku lebih tua beberapa tahun, silahkan Kongcu menyebut Khim heng saja kepadaku, ini sudah lebih dari cukup."

Setelah mendehem pelan, terusnya.

"Mengenai perguruan Sam seng bun, aku memang pernah mendengar orang membicarakannya, cuma setelah banyak tahun mengasingkan diri persoalan dunia persilatan yang kuketahui pun bertambah sedikit, aku cuma mendengar orang berkata bahwa Sam seng bun merupakan kekuatan yang terbesar didalam dunia persilatan dewasa ini, mengenai masalah selanjutnya, aku kurang begitu paham."

"Konon didalam perguruan Tiga malaikat tersebut bukan saja banyak jago lihai yang telah menjadi anggotanya, bahkan memiliki organisasi yang amat rahasia, bila tidak mengetahui cara mengadakan kontak, sekalipun ada orang dari Sam seng bun yang berada disamping kitapun tidak kita sadari, benarkah itu?"

Didesak oleh ucapan Buyung Im seng yang tajam bagaikan pisau itu, hampir saja Kim Cok tak sanggup mengendalikan diri, sambil tertawa paksa katanya,

"Soal itu sih saya kurang tahu!"

Buyung Im seng segera tertawa hambar.

"Tampaknya saudara Kim tidak berniat sungguh-sungguh untuk membantu diriku!

"Bukannya begitu, bila Buyung kongcu akan membalaskan dendam untuk kematian ayahmu, tentu saja aku bersedia untuk membantu, tapi perguruan Sam seng bun toh bukan musuh besar pembunuh ayahmu!"

Buyung Im seng segera berpikir didalam hati .

"Bila ku desak dirinya lebih jauh, sudah pasti keadaan akan berobah menjadi kaku dan tidak menggembirakan "Berpikir demikian, sambil tertawa dia lantas berkata.

"Saudara Kim tak usah kuatir, aku tak lebih cuma bertanya saja, aku tahu bahwa saudara Kim sudah lama mengasingkan diri dari keramaian dunia persilatan, sekalipun kau benar-benar bersedia membantuku, aku juga tak akan berani mengusik ketenanganmu."

Merah padam selembar wajah Kim Cok karena jengah ujarnya agak tersipu-sipu, "Asalkan Kongcu telah berhasil menemukan pembunuh ayahnya sampai waktunya aku pasti akan datang ditempat kejadian dan membantu dirimu.

Tiba-tiba Ong Thi san bangkit berdiri, lalu katanya. "Harap kalian duduk sebentar, aku ingin mengundurkan diri sebentar!"

"Silahkan saudara Ong!" cepat Kim Cok berseru. Ong Thi san segera menjura dan melangkah keluar dari ruangan dengan tindakan lebar.

Memandang hingga bayangan Ong Thi san lenyap diluar ruangan, Buyung Im seng segera beranjak, katanya.

"Kami sudah menunggu kalian cukup lama, maksud baik kalian tak akan kulupakan, nah kami sekalianpun ingin mohon diri pula." Kim Cok menjadi amat gelisah, serunya cepat-cepat.

"Kongcu, mengapa kau harus terburu napsu? Duduklah sebentar, lohu masih ada persoalan ingin dibicarakan."

"Persoalan apa?" tanya Buyung Im seng sambil tersenyum.

Kim Cok mendehem pelan, kemudian sahutnya

(Bersambung ke jilid 2)

Lembah Tiga Malaikat

Oleh: Tjan

Jilid 2

PERSOALAN tentang lembah tiga malaikat itu tiba tiba saja lohu teringat akan beberapa hal.

Tubuh Buyung Im-seng yang telah bangkit berdiri itu segera duduk kembali, katanya: "Kalau begitu aku siap mendengarkan penjelasanmu."

Kim Cok sendiri juga mengerti, apabila ia tidak singgung masalah lembah tiga malaikat pada saat ini, mungkin sulit untuk menahan Buyung Im-seng di sana. Maka katanya:

"Setengah tahun berselang, seorang teman lamaku kebetulan berkunjung menengok ku"

"Tentunya temanmu itu secara kebetulan adalah anggota Sam-seng-bun, maka ia mengetahui banyak tentang latar belakang perguruan itu. Betul bukan ?" Sambung Tong Thian-hong.

Dengan dingin Kim Cok memandangi sekejap Tong Thian hong, agaknya ia hendak mengumbar hawa amarahnya, tapi dengan capat perasaan itu ditekan kembali, sambungnya: "Teman lamaku ini apakah benar-benar anggota Sam-seng-bun atau bukan, lohu kurang tahu. Tapi ia memang banyak membicarakan masalah Sam-seng-bun dengan lohu."

"Apa saja yang dibicarakan ?"

"Katanya seluruh dunia persilatan akan mengalami perubahan besar, sudah tentu beberapa tahun Sam-seng-bun memupuk kekuatan secara diam-diam paling lama dua tahun lagi, paling cepat satu tahun kemudian seluruh dunia persilatan pasti akan terjatuh ke tangan mereka."

"Dia masih banyak membicarakan persoalan lain, sayang sudah terlalu lama kejadian ini berlangsung, sehingga lohu sendiripun sudah banyak yang lupa."

"Terima kasih atas petunjukmu !" kata Buyung Im-seng, dia lantas beranjak dan berlalu dari situ dengan langkah lebar.

Dengan cepat Kim Cok menghalangi jalan perginya, dia berseru:

Buyung Kongcu, kau hendak pergi kemana ?"

"Apa yang hendak Kim-seng katakan sudah habis diucapkan, sedang apa yang bisa kudengar juga sudah selesai kudengar, tentu saja aku hendak memohon diri !"

"Kongcu, silahkan duduk dulu, mungkin bila kupikirkan beberapa waktu lagi ada banyak persoalan yang bisa kuingat kembali."

"Tapi sayang aku sudah tidak mempunyai banyak waktu lagi untuk menunggu, harap Kim-heng pikirkan secepatnya, bila dalam seperminuman teh kau masih belum berhasil mengingat apa-apa, aku tak akan menunggu lagi." Kim Cok termenung dan berpikir sejenak kemudian katanya: "Yaa, yaa, aku sudah teringat lagi, dia masih memberitahukan suatu hal kepada lohu."

"Persoalan apa ?"

"Dia bilang separuh bagian jago lihay yang ada didalam dunia persilatan ini telah menggabungkan diri dengan perguruan Sam-seng-bun dalam dunia persilatan sudah tiada kekuatan lain lagi yang bisa menghalangi niat Sam-seng-bun, sekalipun ayahmu Buyung tayhiap hidup kembalipun percuma saja."

"Apakah saudara Kim percaya dengan perkataannya itu ?"

"Sebenarnya aku tidak percaya, tapi setelah dijelaskan pelbagai masalah besar lainnya, mau tak mau aku menjadi percaya juga."

"Jikalau kau sudah percaya, sepantasnya kalau menggabungkan diri dengan perguruan Sam-seng-bun." sindir Tong Thian-hong.

"Pertama karena aku sudah mengundurkan diri dari keramaian dunia persilatan. Kedua sekalipun aku ingin bergabung juga harus ada yang mengantar, maka... "

Buyung Im-seng tertawa lebar, tukasnya: "Kalau atap tidak terjatuh tak akan pecah, seorang panglima perang besar kemungkinan akan tewas di medan laga, kalau toh saudara Kim sudah mengundurkan diri dari dunia persilatan lebih baik jagalah diri dengan waspada, jangan sampai mendapat suatu akhir yang mengenaskan"

Kim Cok tertawa terbahak bahak ; "Haa... haah... haahh.. tapi bila tidak bergabung dengan perguruan Sam-seng bun, besar kemungkinan kita akan mampus semakin cepat lagi."

Buyung Im-seng tertawa dingin, katanya: "Setiap manusia mempunyai tujuannya sendiri-sendiri, aku pun tak ingin banyak membujukmu lagi."

Kongcu, apakah kau mempunyai urusan penting lainnya ?"

"Kalau pembicaraan tidak mencocoki, banyak bicarapun tak ada gunanya, aku tak ingin berdiam lebih lama lagi."

"Kalau memang begitu, akupun tak berani memaksa lebih jauh, cuma harap kongcu menunggu sebentar, akan kuberi tanda dulu kepada Li Tat agar menyingkirkan macam-macam kumbangnya, daripada kongcu kena dilukai nanti."

"Sekalipun aku menunggu lebih lama lagi belum tentu mereka bisa datang kemari."

"Kongcu, apa kau bilang ?"

"Aku bilang, orang-orang yang lebih garang dari binatang buas buas yang sedang kau tunggu itu, aku rasa saudara Kim tak usah repot-repot lagi "

Melihat keadaan semakin runyam, terpaksa Kim Cok menarik mukanya seraya berkata: "Seorang bocah yang masih muda belia, mengapa kata katanya begitu tak tahu sopan santun ?"

Yang dikuatirkan Buyung Im-seng justru kalau dia dihantar keluar dari situ dengan hormat, sebab kalau sampai demikian keadaannya, untuk mencari gara-gara pasti akan sulit sekali. Oleh sebab itu, ketika pihak lawan berubah wajah, ini justru berkenan dihatinya, maka sambil tertawa katanya: "Saudara Kim maksudkan diriku?"

"Tentu saja kau !"

Tiba-tiba Tong Thian -hoang menerjang maju ke depan, serunya: "Besar amat nyalimu, sungguh berani mendamprat kongcu kami !"

Telapak tangan kanannya segera diayunkan ke depan melepaskan sebuah pukulan dahsyat.

"Bagus !" Seru Kim Cok. "Lohu akan memberi pelajaran dulu kepada kau si pelayan, kemudian baru memberi pelajaran kepada majikannya!"

Sambil mengayun tangan, dia sambut datangnya serangan tersebut.

Serangan yang dilakukan kedua orang itu hampir diayunkan pada saat yang bersamaan, "Blaaam... !" suatu bentrokan segera terjadi.

Hasil dari bentrokan kekerasan tersebut, baik Tong Thian hong maupun Kim Cok sama-sama mundur selangkah.

Dengan bentrokan kekerasan tersebut, maka kedua orang itu lantas tahu kalau kekuatan mereka seimbang alias setali tiga uang.

Diam-diam Kim Cok merasa terkejut, pikirnya: "orang ini tidak lebih cuma seorang pembantunya Buyung kongcu, mengapa ilmu silatnya luar biasa hebatnya? Kalau begitu Buyung kongcu sendiri pasti luar biasa!"

Berpikir demikian, ternyata serangan yang kedua tidak lagi dilancarkan.

Dalam anggapannya semula, sekalipun tidak berhasil melukai musuhnya dengan serangan tersebut paling tidak bisa memberi pelajaran kepada orang itu, siapa sangka dia sendiri malahan terdorong mundur selangkah ke belakang.

Dengan kening berkerut Buyung Im seng juga sedang berpikir.

"Tujuan kami adalah menangkap hidup-hidup diri mereka, tapi Tong Thian hong telah saling beradu kekerasan dengannya, harapan tersebut tampaknya sukar untuk diwujudkan."

Tapi berada di hadapan Kin Cok ia merasa sukar untk memberi teguran, hal mana membuat hatinya merasa amat bersedih hati.

Pada saat itulah, tiba tiba tampak bayangan manusia berkelebat lewat tahu-tahu Nyo Hong ling dan Ki Li ji sudah melompat keluar melewati beberapa orang.

Belum sempat buyung Im seng menegur Ki Li ji telah membalikkan badan sambil menubruk ke arah Kim Cok.

Sepasang tangannya dipergunakan bersama, dalam waktu singkat dia sudah melancarkan empat buah serangan berantai.

Ke empat buah serangan itu dilancarkan secara berurutan dan seakan akan dilancarkan tanpa berhenti, hal ini memaksa Kim Cok secara beruntun harus mundur sejauh empat langkah.

Paras muka Kim Cok segera berubah hebat, katanya dengan dingin: "Buyung kongcu, memandang di atas wajah ayahmu lohu tak ingin turun tangan keji padamu, tapi sobat dan anak buah kongcu bila mendesak terus menerus, jangan salahkan kalau lohu tak akan mengenal belas kasihan lagi !"

Mendengar perkataan itu, Buyung Im seng lantas berpikir: "Dia tersohor sebagai Si hun ciang, sudah pasti dia hendak mempergunakan ilmu pukulan membetot sukma itu!"

Sementara dia masih memutar otak untuk mencari jawaban yang tepat, Tong Thian hong telah berebut berkata lagi: "Saudara memiliki ilmu silat apalagi yang disebut hebat? Mengapa tidak digunakan semua ? Dengan kepandaian yang kau miliki itu, aku percaya masih sanggup untuk menyambutinya sendiri, tak usah kau mengusik kongcu kami.

Pelan-pelan Kim Cok mengangkat tangan kanannya ke tengah udara, paras mukanya juga turut berubah menjadi serius sekali.

Buyung Im seng mencoba untuk mengamat-amatinya, ia tengah saksikan telapak tangan kanan Kim Cok yang sudah diangkat ke udara itu lamat-lamat memancarkan cahaya merah yang kehijau-hijauan.

Tampak Kim Cok mengayunkan tangan kanannya dan langsung menghajar ke tubuh Tong Thian hong.

Rupanya Tong Thian hong sudah tahu kalau dia telah mempergunakan ilmu pukulan si-hun ciang, agak sangsi hatinya, dia tak tahu hatinya dia tak tahu sampai dimanakah kelihaian ilmu pukulan itu dan harus menghadapinya dengan cara yang bagaimana.

Sementara sekujur badan Nyo Hong ling gemetar keras, kemudian roboh terjengkang ke atas tanah, Tong Thian menjadi tertegun, baru saja dia hendak membangunkan gadis itu, tiba-tiba terdengar bisikan lirih berkumandang di sisi telinganya. "cepat tutup napas dan melindungi denyut nadi!"

Suara itu adalah bisikan Nyo Hong ling dengan ilmu menyampaikan suaranya.

Ketika Buyung Im seng menyaksikan Nyo Hong ling roboh ke tanah, dengan hati terkejut ia menerjang ke muka dan menubruk ke arah Kim Cok.

Sambil membalikkan badan Kik Cok menghindarkan diri dari serangan Buyung Im seng itu, kemudian sambil melayang mundur katanya dingin: "Kongcu benar-benar tak tahu diri, aku tak ingin melukai diri kongcu..."

Buyung Im seng berpaling dan memandang sekejap Nyo Hong ling yang tergeletak di tanah itu, kemudian serunya: "Kau telah menggunakan cara yang keji untuk melukainya."

Kim Cok tertawa terbahak bahak: "Haahh... hahh... hah... aku toh mempunyai julukan sihun ciang, kau anggap julukan itu cuma suatu julukan belaka tanpa ada kenyataannya?"

Baru saja dia hendak berkata lagi, tiba-tiba terdengar Tong Thian hong berbisik dengan ilmu menyampaikan suara: "Lindungi denyutan nadi, jangan melawan tenaga pukulannya dengan kekerasan!"

Tiba-tiba Ki Li ji menerjang maju ke depan melewat samping, kemudian tanpa menimbulkan sedikit suarapun menyerang ke arah Kim Cok.

Dengan cekatan Kim Cok menghindarkan diri ke samping, kemudian sambil membalikkan badan melepaskan sebuah pukulan.

Ki Li ji seakan akan tak mampu untuk menghindarkan diri lagi "Blaamm!" tubuhnya segera roboh terjengkang ke atas tanah.

Walaupun Tong Thian hong bisa menduga bahwa Ki Li ji mungkin sudah mendapat petunjuk dari Nyo Hong ling untuk berpura pura kena pukulan dan roboh ke tanah, tapi ia merasa kuatir sekali, sehingga tanpa terasa tubuhnya turut menerjang pula ke depan.

Tampak Ki Li ji membuka matanya kemudian dipejamkan kembali, sikapnya seakan akan seseorang yang sedang terluka parah.

Agak lega juga Tong Thian hong menyaksikan keadaannya itu, belum sempat ia mendongakkan kepalanya, tiba-tiba terasa desingan angin tajam menerjang langsung ke arahnya.

Dibalik angin pukulan itu terbawa hawa dingin yang menyengat badan, ia tahu Kim Cok lagi-lagi menggunakan tenaga pukulan Sihun ciangnya untuk melukai musuh.

Buru buru dia mengerahkan hawa murninya untuk melindungi jantung kemudian menyambut datangnya serangan itu dengan kekerasan.

Dimana angin pukulan Sihun ciang tersebut menyambar lewatm segulung hawa dingin yang menyusup tulang langsung menerjang ke tubuhnya. Tong Thian hong segera berpikir:

"Ternyata tenaga pukulan Si hun ciang adalah sejenis tenaga pukulan yang khusus dipakai untuk menghancurkan nadi orang, sungguh hebat sekali kecerdasan Nyo Hong ling, ternyata dalam satu bentrokan saja sudah berhasil mengetahui ciri-ciri kekejaman ilmu pukulan ini"

Berpikir demikian, tubuhnya segera berputar putar pelan jatuh ke atas tanah.

Demikian dari empat orang yang hadir di situ tinggal Buyung Im seng seorang yang belum roboh, ini membuat keberanian Si hun ciang Kim Cok bertambah besar, sambil tertawa tergelak segera serunya: "Buyung kongcu, apakah kau ingin sekali bertemu dengan anggota Sam seng bun ?"

"Yaa, dimana orangnya ?"

"Akulah orangnya ?"

"Saudara Kim ?"

"Betul, selain aku juga Ong Thi san dan si manusia macan kumbang Li Tat semuanya adalah orang-orang Sam seng bun!"

Setelah tertawa gelak, terusnya: "akupun pernah mendengar tentang para Hoa-li dari perguruan Biau hoa bun, aku mendengar ilmu silat mereka rata-rata sangat lihay, sungguh tak disangka mereka tak lebih hanya manusia-manusia lemah yang tak sanggup untuk menyambuti sebuah seranganku pun"

Setelah menengok sekejap ke arah Nyo Hong ling dan Ki Li ji yang menggeletak di tanah lanjutnya: "Tentu saja Buyung kongcu jauh lebih tangguh dari pada mereka, tapi bila ingin mempergunakan bantuan dari beberapa orang ini untuk membantumu membalas dendam, aai... Hakekatnya perbuatan itu seperti orang yang lagi mengigau!"

"Ilmu apakah yang telah kau gunakan untuk melukai mereka."

"Si hun ciang khusus suatu ilmu pukulan penghancur nadi!"

"Apakah saudara Kim juga telah bersiap siap untuk menjajalkan pula ilmu pukulan Si hun ciang tersebut di atas tubuhku ?"

"mungkin kalau cuma aku seorang belum bisa menandingi kehebatan kongcu, cuma aku tidak bermaksud untuk bertarung satu lawan satu melawan dirimu"

"Kalau begitu kau bermaksud untuk bermain kerubutan?"

"Benar, aku bermaksud untuk bertarung melawan kongcu dengan jalan mengerubut, kecuali kongcu bersedia untuk menyerahkan diri"

Buyung Im seng mengalihkan sinar matanya untuk meneliti sekejap sekeliling tempat itu, kemudian sambil berpaling katanya: "kecuali kau, Ong Thi san dan Pa Jin Li Tat, masih ada siapa lagi ?"

"Dua puluh orang jago lihay telah mempersiapkan diri di balik ruangan ini, asal aku memberi tanda, maka serentak mereka munculkan diri dari empat arah delapan penjuru dan bersama menyerang diri kongcu"

Buyung Im seng segera memutar otaknya mencari akal guna menghadapi situasi ini.

Tiba tiba menyaksikan Kim Cok memberi tanda dengan ulapan tangannya.

Ditengah kegelapan tampak cahaya golok berkilauan, benar juga, dari balik kegelapan di luar ruangan sana segera bermunculan belasan orang lelaki kekar berpakaian ringkas yang bersenjata golok.

Sambil tertawa terbahak bahak kata Kim Cok: "sekarang kongcu tentunya sudah percaya bukan ?" Tiba tiba sambil menarik muka, katanya lagi dengan dingin: "Aku percaya kongcu mempunyai kemampuan untuk menerjang keluar dari kepungan kami, tapi kedua orang temanmu dan pembantumu itu sudah pasti tak akan mampu untuk melakukan perjalanan bersama, bila kongcu sudah tak ambil peduli

lagi terhadap keselamatan mereka silahkan saja untuk melangsungkan pertarungan"

"Kami akan baik-baik melayani diri kongcu serta teman dan pelayanmu itu!"

Selanjutnya ?"

"Aku akan segera mengirim burung merpati untuk melaporkan kejadian ini ke Seng Thong dalam satu dua hari pasti ada surat perintah dari Malaikat untuk menyelesaikan diri Kongcu, jadi aku tak bisa memutuskan sendiri persoalan ini."

"Mereka sudah terluka oleh ilmu pukulan Si hun pian apakah kau bisa menyembuhkan lukanya itu ?"

"Bila bersedia untuk menyerahkan diri, tentu saja akupun akan menyadarkan mereka, tapi bila kongcu sudah lolos dari kepungan, maka sahabat dan pelayan saudara itu tak usah kulaporkan ke Seng thong lagi, siapa tahu kalau kita akan segera menghukumnya di sini juga"

"Agaknya mereka terlalu menilai tinggi diriku!" Buyung Im seng kemudian.

Dia lantas berlagak agak sangsi, setelah memandang sekejap ke arah Nyo Hong ling berdua serta Tong Thian hong, sambil menghela napas katanya: "Baiklah! Apa yang hendak kau lakukan atas diriku ?"

"Tadi toh aku sudah berkata, akan ku sambut kongcu dan teman temanmu secara baik baik." jawab Kim Cok sambil tertawa: "Cuma... "

"Cuma bagaimana ?" tanya Bunyung Im seng dengan suara dingin. "Cuma aku harus menotok jalan darah kongcu !"

"Menotok jalan darahku ?"

"Benar kalau kongcu tidak bersedia untuk kutotok jalan darahnya, itu berarti kau tak mau menyerahkan diri, maka pembicaraan kita tadi pun menjadi sama sekali tak ada gunanya."

"Bila jalan darahku tertotok, waktu itu aku benar-benar akan menuruti semua perkataan tanpa bisa melawan, aku tak bisa menyanggupi permintaannya itu"

Terdengar Kim Cok telah berkata lebih jauh: "Bila kongcu tidak bersedia kutotok jalan darahnya, masih ada sebuah cara lagi yang lebih bagus"

"Apakah caramu itu ?"

"Akan ku ikat sepasang tangan kongcu dengan tali otot kerbau !"

Buyung Im seng kembali berpikir: "Andaikata mereka belum terluka, sekalipun sepasang tanganku diikat juga tidak menjadi soal" Berpikir demikian, dia terus mengiakan.

"Kalau Kim Heng memang begitu tak percaya dengan diriku, agaknya hanya cara ini yang bisa dilakukan."

"Kelicikan dunia persilatan terlalu mengerikan, kongcupun demikian pula terlalu halus, tapi aku tak bisa tidak harus sedia payung sebelum hujan, kita memang

selisih usia puluhan tahun, tapi kalau siaute sampai mengalami perahu yang terbalik di selokan, bukankah kejadian ini akan ditertawakan orang ?"

Menyaksikan kegembiraan orang, Buyung Im seng merasakan kemarahannya berkobar, tapi ia tetap menahan diri untuk tak sampai mengumbar kemarahan tersebut, Kim Cok segera memberi tanda, kemudian katanya: "Buyung kongcu bersedia menyerahkan diri, mengapa kalian tidak maju ke muka untuk mengikat tangannya?"

Buyung Im seng tertawa dingin, pelan-pelan dia meluruskan tangannya ke depan. Dua orang lelaki berbaju hitam segera tampil ke depan, kemudian dengan seutas tali otot kerbau mengikat sepasang tangan Buyung Im seng erat erat.

Kim Cok memandang sekejap ke arah Nyo Hong ling sekalian, kemudian serunya pula: "Masih ada beberapa orang itu, sekalian diikat juga !"

Dengan gusar Buyung Im seng segera berseru: "Orang She Kim, perkataanmu masuk dalam hitungan tidak?"

"Perkataan apa ?" Jawab Kim Cok sambil tertawa seram. "Kau sudah bilang, bila aku menyerahkan diri mengapa kau malahan mengingkari janji?"

"Itulah kesalahan kongcu sendiri !"

"Kesalahan aku sendiri ?"

"Kita kan sedang berhadapan sebagai musuh, dalam keadaan demikian pembicaraan apalagi yang bisa dipercaya? Jika sebelum kongcu menyerahkan diri tadi minta kepadaku untuk menyadarkan teman dan pelayanmu itu lebih dulu terdesak oleh keadaan mungkin aku akan menuruti janji sayang sekali ternyata kau tak pandai menggunakan kesempatan, sekarang tanganmu juga telah dibelenggu, apakah aku musti memenuhi janjimu lagi...?"

"Kau amat rendah dan hina!" teriak Buyung Im seng gusar.

"Kalau tidak mengalami suatu kejadian, kecerdasanmu tak akan bertambah matang, andai kata kongcu masih mempunyai kesempatan untuk hidup lebih maju, nasehatku ini pasti akan banyak bermanfaat bagimu."

Diam-diam Buyung Im seng mencoba untuk mengerahkan tenaga dalamnya, tapi otot kerbau yang membelenggu tubuhnya itu sangat kuat sekalipun memiliki tenaga dalam yang lebih sempurna pun jangan harap bisa mematahkannya.

Sementara itu kedua orang lelaki kekar tadi sudah bekerja cepat, dalam waktu singkat Nyo Hong ling bertiga sudah dibelenggu juga.

"Bimbing mereka bangun !" teriak Kim Cok.

Empat orang lelaki kekar segera lari maju dan masing-masing membimbing bangun seorang diantaranya.

Kim Cok maju ke depan dan menghantam punggung Tong Thian hong lebih dahulu. Melihat itu, dengan terkejut Buyung Im seng segera berseru: "Hey apa yang kau lakukan ?"

Kim Cok tertawa, sahutnya: "Kongcu amat cerdik, sampai pelayanmu pun lihay sekali, sedang kedua orang hoa-li dari Biau hoa-bun tersebut bisa melakukan

perjalanan bersama Buyung Kongcu, ini menandakan kalau merekapun bukan manusia sembarangan, aku tidak percaya kalau mereka bisa jatuh pecundang di tanganku secara gampang, maka aku harus menyadarkan mereka lebih dulu untuk ditanyai lebih jelas !"

Buyung Im-seng merasakan hatinya bergetar keras, pikirnya. "Orang ini benar-benar sangat licik, aku hampir saja terkecoh di tangannya... !"

Tampak sepasang tangannya bekerja cepat secara beruntun dia melepaskan pula sebuah pukulan ke atas punggung Nyo Hong ling serta Ki Ji ji, tak lama kemudian mereka bertiga pun secara beruntun sadarkan diri.

Buyung Im seng kembali berpikir. "Dari antara kami, ilmu silat Nyo Hong ling terhitung paling lihay, entah apakah dia sanggup untuk memutuskan otot kerbau tersebut atau tidak ?"

sementara itu Nyo Hong ling telah membuka sepasang matanya, ia memandang sekejap ke arah Kim Cok kemudian memandang pula ke arah Buyung Im seng, setelah itu pelan-pelan ia memejamkan kembali matanya.

Kim Cok segera tertawa terbahak bahak, serunya: "Kalian bertiga telah pulih kembali kesadarannya seperti sedia kala, tak usah berlagak lagi."

Tiba-tiba suaranya berubah menjadi dingin menyeramkan, serunya lebih jauh: "Kalian akan berjalan sendiri masuk ke dalam ruangan, ataukah membutuhkan bantuanku ?"

Nyo Hong ling memandang sekejap ke arah Buyung Im seng, kemudian berjalan lebih dulu menuju ke ruang tengah.

Ki Li ji, Tong Thian Hong dan Buyung Im seng secara beruntun ikut pula masuk ke dalam ruangan.

Lim Cok berjalan dipaling belakang, sikap hormatnya tadi kini sudah tidak nampak lagi, dengan gaya yang sok dia duduk dikursi utama kemudian serunya: "Manusia yang tahu keadaan dia barulah orang yang pandai, aku tak ingin menyusahkan kalian beberapa orang, tapi akupun tak ingin disusahkan oleh kalian semua."

Sementara pembicaraan masih berlangsung ke empat orang lelaki berbaju hitam tadi sudah ikut masuk pula ke dalam ruangan dan berdiri disamping dengan tangan lurus ke bawah.

Buyung Im seng berpaling dan memandang sekejap ke arah empat orang lelaki itu, kemudian ujarnya: "apa yang kami ketahui sangat terbatas sekali, bila kau ingin menanyakan sesuatu, tanyakan saja !"

Kim Cok segera tertawa terbahak bahak: "Haaahh... haaahh.. haaahhh... kongcu memang seorang manusia pintar yang amat bijaksana, persis seperti ayahmu dulu, aku merasa amat kagum."

Setelah berhenti sebentar, lanjutnya. "Kedatangan kalian berempat ke utara kali ini sudah pasti ada tujuannya, dapatkah kongcu menjelaskan tujuanmu itu ?"

Buyung Im seng segera berpikir didalam hati: "Tampaknya aku harus mencari akal untuk mengarang suatu cerita bohong..."

Belum sempat ia menjawab, Tong Thian hong telah menyela lebih dahulu.

"Kongcu kami telah mengajak beberapa orang teman untuk mengadakan suatu pertemuan, secara kebetulan saja lewat di sini."

Kim Cok segera manggut-manggut: "Baik ! Siapa saja yang hendak kalian temui itu ?"

Rupanya Tong Thian hong kuatir kalau Buyung Im seng tak sanggup memberi jawaban, maka sengaja dia memberi kata pembukaan agar pemuda itu bisa melanjutkan karangan cerita bohongnya. Sebagai seorang pelayan sudah tentu ia tidak bisa banyak bicara, kuatir jejaknya malah dicurigai orang, maka katanya kembali: "Soal itu mah... aku kurang tahu."

"Kau amat jujur, bila berkata lebih jauh belum tentu lohu akan mempercayai perkataanmu itu."

Sinar matanya segera dialihkan ke wajah Buyung Im seng, kemudian katanya kembali: "Pelayan Kongcu telah membocorkan tujuanmu, aku lihat kongcu tak bisa tidak harus berbicara lebih lanjut."

Buyung Im seng termenung sampai lama sekali, kemudian dia baru berkata: "Aku ada janji dengan beberapa orang teman ayahku dulu."

"Sin Cu sian dan Lui Hoa hong ?"

Buyung Im seng diam-diam berpikir: "Aku pernah membuat keonaran di kota Hong ciu, sudah pasti orang-orang Sam seng bun mendengar akan kejadian ini, asal dia percaya saja aku harus mengarang cerita yang lebih bagus lagi."

Berpikir demikian, diapun lantas berkata: "Yaa, mereka telah mencarikan beberapa orang sahabat lagi bagiku !"

Kim Cok tersenyum. "Apakah mereka juga telah berangkat ke kota Hong ciu semua ?"

"Benar, mereka sudah berangkat dua hari lebih pagi."

"Ehmm... dalam pertemuan yang akan diselenggarakan ini, siapa saja yang akan turut menghadirinya ?"

"Dua orang pamanku yang mengatur kesemuanya ini, mereka tidak menyinggung soal nama-nama mereka."

"Sin Cu sian, Lui Hua hong dan ayahmu adalah saudara angkat, tentu saja mereka akan membantumu dengan sepenuh tenaga, cuma aku tidak percaya kalau mereka tidak memberitahukan kepadamu, siapa-siapa saja yang telah diundangnya untuk menghadiri pertemuan itu."

Kembali Buyung Im seng berpikir: "Kalau ku sebut dua nama secara sembarangan bisa jadi rahasia kebohonganku bakal ketahuan, lebih baik berkeras mengaku tidak tahu saja... "

Dia lantas menggelengkan kepalanya seraya berseru: "Kalau kedua pamanku itu tidak menyinggung dan akupun tidak banyak bertanya, dari mana bisa kuketahui nama-nama mereka ? Mau percaya atau tidak terserah kepadamu sendiri, itu kan urusanmu sendiri."

Sambil tersenyum Kim Cok lantas manggut-manggut. "Ehmm... tampaknya memang bohong." ia berkata: "tapi Sin Cu sian dan Lui Hua hong memang kelewat gegabah, mengapa ia begitu tega membiarkan kau pergi seorang diri ? Aaai...., seandainya salah satu diantara mereka berdua ada yang mengikuti di sampingmu, rasanya malam ini sulit bagiku untuk menangkap kongcu"

"Bila sampai waktunya aku belum juga sampai di sini, mereka pasti akan berangkat untuk datang mencariku."

"Tak menjadi soal." tukas Kim Cok: "Kongcu tak akan berdiam terlalu lama di sini, paling cepat besok pagi, paling lambat besok malam Kongcu akan berangkat meninggalkan tempat ini"

"Kau hendak membawa aku kemana ?" tanya Buyung Im seng pura-pura amat cemas.

"Sampai waktunya Kongcu pasti akan tahu dengan sendirinya !" setelah memandang sekejap sekeliling tempat itu, lanjutnya: "Bawa mereka ke dalam penjara batu!"

Pembantu pembantunya mengiakan, masing-masing membawa seorang dan menuju keluar, Buyung Im seng tertawa dingin, dia seperti hendak mengucapkan sesuatu tapi kemudian niat itu dibatalkan.

Kim Cok mengelus jenggotnya sambil tertawa katanya: "Kongcu terhadap sahabat dan pelayanmu itu aku tak akan risau, tapi aku harap kongcu bisa memikirkan pula keselamatan mereka bertiga, aku minta kau jangan sembarangan berkutik.

Bagus sekali. pikir Buyung Im seng, "rupanya semua pikiran dan perhatiannya hanya ditujukan padaku seorang"

Sementara itu Ong Thi san telah berjalan datang dengan langkah lebar kemudian katanya: "saudara Kim, cukupkah hanya membelenggu tangan mereka saja ?"

"Menurut pendapat saudara Ong?"

"Lebih baik kalau ilmu silatnya dipunahkan saja!"

Kim Cok berpikir sebentar, lalu katanya: Aku rasa tidak perlu, yang kita kuatirkan hanya Buyung Kongcu seorang, sisanya yang tiga orang tak perlu dikuatirkan, apakah saudara Ong telah melepaskan merpati pos?"

"Secara beruntun aku telah melepaskan tiga ekor burung merpati pos, paling lambat besok tengah hari kita sudah akan memperoleh surat perintah dari atasan"

Buyung Im seng berempat digusur oleh ke empat orang lelaki itu menuju ke sebuah tebing karang di belakang perkampungan sambil membuka sebuah pintu baja, serunya: "Harap kalian berempat masuk sendiri" Tong Thian hong, Nyo Hong ling, Ki Li ji dan Buyung Im seng secara berurutan lantas masuk ke dalam gua batu itu.

"Blaamm..." diiringi suara keras pintu baja itu ditutup rapat. Gua tersebut adalah sebuah gua batu yang dalamnya dua kaki dinding di sekeliling gua itu berupa batu karang yang keras.

Tong Thian hong langsung berjalan menuju ke ujung gua itu, kemudian pelan pelan duduk. "Li ji, kau terluka?" tanya Nyo Hong ling lirih.

Ki Li ji menggelengkan kepala berulang kali "Begitu mendapat petunjuk dari nona, aku lantas mengarahkan tenaga untuk melindungi nadi" katanya "Meski badanku terasa kurang enak setelah makan pukulannya, namun setelah ku atur pernapasan secara diam-diam, kesehatan badanku sekarang telah pulih kembali seperti sedia kala"

"Asal kita tak ada yang terluka, tak usah merasa khawatir lagi." kata nyo Hong ling kemudian.

"Tapi otot kerbau yang membelenggu tangan kencang sekali, aku rasa tidak gampang untuk memutuskannya" kata Buyung Im seng.

Nyo Hong ling segera tersenyum. "Tak menjadi soal" katanya "Asal menggunakan ilmu penyusut tulang, tidak sulit untuk melepaskan ikatan otot kerbau tersebut dari tangan, tapi dewasa ini aku tak akan melepaskan ikatan pada tangan kalian itu"

Buyung Im seng lantas berpaling ke arah Tong Thian hong sambil bertanya.

"Saudara Tong, kau bisa menggunakan ilmu menyusut tulang?"

Tong Thain hong gelengkan kepalanya berulang kali.

"Siaute belum pernah melatih kepandaian seperti itu!" Buyung Im seng lantas menengok ke luar, tampak dua buah lentera tergantung dimulut pintu penjara dan menerangi lima enam jengkal di sekeliling pintu tersebut.

Melihat itu, sambil tersenyum lantas ujarnya: "kim Cok kuatir sekali kalau kita kabur, sekalipun dia berhasil menangkap kita tapi pikirannya justru makin gundah dan tidak tenang oleh sebab itu dia berusaha secepatnya menghantar kita pergi, aku pikir kita bisa jadi akan dipisah-pisah, bila otot kerbau yang membelenggu kita sekarang tidak dilepas, andaikata besok terjadi suatu perubahan, kita akan terlambat untuk melepaskan diri dari belenggu ini"

Nyo Hong ling termenung sebentar, kemudian katanya: "Jika belenggu itu kita lepas dalam sekilas pandangan saja orang akan mengetahui akan hal itu. Begini saja! Akan kuberi kalian seorang sebilah pisau kecil yang kalau digenggam ditangan tak sampai ketahuan mereka, seandainya ditengah jalan kita menjumpai hal-hal diluar dugaan dan tak bisa saling menolong segera patahkan otot-otot kerbau tersebut dengan pisau itu"

"Ya, tampaknya memang kita harus berbuat demikian"

Tiba-tiba sepasang tangan Nyo Hong ling yang terbelenggu itu menyusut dengan sendirinya, ketika tangannya digoyangkan berulang kali, maka tali itupun lolos dengan sendirinya.

Meskipun tangannya sudah lolos dari belenggu, namun tali otot kerbau itu masih tetap utuh seperti sedia kala.

Nyo Hong ling segera merogoh ke dalam sakunya dan mengeluarkan tiga pisau yang amat tajam, sambil diserahkan ke tangan tiga orang itu, katanya sambil tertawa:

"Pisau ini terbuat dari besi baja yang telah berusia seribu tahun, tajamnya luar biasa di pakai memecahkan ilmu khikang sebangsa ilmu Kin ciong kay, Thi pu san dan lain lainnya aku membawa enam bilah untuk persiapan, aku harap kalian bisa baik baik menyimpannya dan jangan sembarang dibuang"

Tiga orang itu manggut-manggut dan segera di simpan dalam cekalan tangan.

Nyo Hong ling segera mengerahkan kembali ilmu menyusut tulangnya untuk mengenakan kembali tali belenggu tangannya itu. Keesokan harinya mendekati tengah hari Kim Cok, Ong Thi san dengan membawa empat orang anak buahnya dengan bersenjata lengkap berjalan masuk ke dalam penjara.

Tampak Nyo Hong ling sekalian duduk bersandar di atas dinding batu, selain Buyung Im seng hampir boleh di bilang yang lain berada dalam keadaan lemas dengan mata pudar, keadaan mereka seperti orang yang keletihan.

Kim Cok segera tertawa terbahak bahak katanya: "Saudara Ong, bagaimana ? Tidak meleset dari dugaanku bukan?"

"Menurut pendapatku lebih baik bersikaplah lebih berhati hari!"

X ooOoo X

*** BAGIAN KE TIGA ***

KIM Cok kembali menggelengkan kepala berulang kali katanya: "Asal seorang sekali dan dua orang perempuan ini dibiarkan kelaparan barang dua hari lagi, sekalipun tidak mati juga sudah hampir, bila kita putuskan nanti mereka kemungkinan besar ketiga orang itu takkan tahu sampai di Seng thong. Satu satunya yang paling menakutkan adalah Buyung kongcu, tetapi dalam firman yang kita dapat dengan jelas diterangkan bahwa kita tak boleh melukainya terpaksa kita harus membawanya dengan kurungan besi ditambah dua buah rantai baja yang kuat."

Sambil bercakap cakap dengan Kim Cok sepasang mata Ong Thi san tiada hentinya mengawasi ke empat orang tersebut, ketika kelihatannya otot kerbau yang membelenggu tangan mereka masih utuh dan tak kelihatan bekas putus, dia baru menghembuskan napas panjang.

"Mungkin Kim Heng memang benar, siaute yang kelewat banyak curiga!" Sinar mata Kim Cok segera dialihkan ke tubuh Buyung Im seng kemudian sambil tertawa katanya:

"Cuma, Buyung kongcu adalah seorang yang tahu gelagat, aku rasa kau pasti tak akan menyusahkan kami bukan ?" Dengan kemarahan yang berkobar kobar, Buyung Im seng berkata dingin.

"Kesuksesan yang berhasil dicapai seorang laki-laki sejati didapat dengan merangkak selangkah demi selangkah, soal kecil itu mah tak akan sampai menodai namaku"

"Benar, benar sekali perkataanmu itu !" kata Kim Cok sambil tertawa, seorang lelaki sejati dia harus pandai menyesuaikan diri, itulah sebabnya aku minta kongcu jangan mengacau kami sepanjang jalan nanti " Buyung Im seng mendengus dingin dan tidak menggubris lagi.

Paras muka Kim Cok berubah hebat, dengan dingin katanya: "Saudara berempat silahkan keluar ! Buyung kongcu harap berjalan yang paling muka. "Buyung Im seng bangkit berdiri dan keluar dari penjara dengan langkah lebar.

Empat buah kerangkeng besi yang terbuat dari baja sebesar lengan telah tersedia di depan pintu, kerangkeng-kerangkeng itu berada dalam keadaan terbuka lebar.

Buyung Im seng langsung masuk ke dalam kerangkeng yang pertama, sedangkan Nyo Hong ling, Ki Li ji dan Tong Thian hong berurutan masuk pula ke dalam kerangkeng lain.

"Pasang gembokan !" perintah Kim Cok sambil mengulap tangannya. Ke empat orang lelaki itu segera mengiakan dan menutup pintu besi, kemudian diberi pula gembokan besar yang beratnya sekitar lima belas kati. Didalam kerangkeng besi itu terdapat sebuah kursi, jadi orang yang berada dalam kurungan itu bisa duduk.

"Turunkan tirai!" perintah Kim Cok lagi. Empat orang lelaki itu segera menurunkan tirai yang sudah dipersiapkan di atas kerangkeng itu sehingga pemandangan di empat penjuru sama sekali tertutup. Tirai yang diturunkan itu sangat tebal, sehingga begitu diturunkan maka pemandangan menjadi gelap.

Terdengar Ong Thi san berseru dengan gembira "Kim heng, segala sesuatunya berjalan amat lancar!"

Kim Cok tertawa terbahak bahak: "Haaah... Haaah... haaahhh... kalau saudara Ong masih banyak curiga, baiknya siaute menghantar keberangkatan saudara Ong saja" Tiba-tiba terdengar Ong Thi san berkata dengan suara lantang. Buyung Kongcu, kami mendapat perintah dari atasan untuk tidak melukai dirimu, tapi dalam surat perintah tersebut juga diterangkan bahwa andai kata kongcu melawan terpaksa kami hanya akan menghantar mayat kongcu saja kesana.

Dua belas orang jago lihai lain berilmu tinggi juga membawa bwe-hoa ciam yang sangat beracun, asal kongcu melakukan tindakan pembangkangan dua belas buah tabung bwe hoa ciam segera kana memuntahkan enam puluh batang jarum beracun dari empat arah delapan penjuru, bagaimanapun tingginya ilmu silat kongcu, jangan harap bisa meloloskan diri dengan selamat"

"Aku sudah mendengarnya"

"Kalau sudah mendengar, itu lebih baik lagi, mari kita berangkat.

Buyung Im seng segera merasakan kerangkeng itu digotong orang bergerak ke depan. Lebih kurang satu jam kemudian, berputarnya roda kereta beriring maju ke depan.

Berada dalam keadaan begini, selain ke empat orang itu tak dapat saling memandang ke arah rekannya, pemandangan di sekeliling tempat itupun tak dapat dilihat.

Diam-diam Buyung Im seng berpikir. Nyo Hong ling memiliki ilmu menyusut tulang, bisa saja dia melepaskan diri dari belenggu otot kerbau itu secara gampang, tapi entah bagaimana dengan Ki Li ji dan Tong Thian hong ? Apakah mereka juga berhasil memutuskan otot kerbau yang membelenggu tangannya..."

Sementara itu dalam hatinya sedang berpikir tiba-tiba iringan kereta kuda itu terhenti secara tiba-tiba. Menyusul kemudian terdengar seseorang berseru dengan suara yang keras dan kasar: "Tinggalkan ke empat buah kereta itu, kalian boleh melanjutkan perjalanan !"

Kim Cok segera tertawa terbahak bahak: "Haah... haaah... hahhhh... sobat, tahukan kau isi kereta ini ?"

"Sepuluh laksa tahil perak ditambah dengan sepeti barang mustika, kalau kami tidak mendapatkan infi yang bisa dipercaya, buat apa datang menghadang kepergian kalian ?"

"Bagus sekali! Sobat, pentang matamu lebar-lebar, perhatikan kami baik-baik, jangan dianggap kami adalah orang piaukiok, aku orang she Kin sudah puluhan tahun berkelana dalam dunia persilatan, belum pernah aku makan sesuap nasipun dari perusahaan pengawalan barang."

Suara yang kasar dan nyaring itu kembali berkata dengan dingin: "Kami tak punya waktu untuk ribut dengan kalian lagi, jika kamu sekalian tidak meninggalkan barang-barang kawalanmu, terpaksa kita musti beradu kekuatan lewat ilmu silat."

"Budak-budak yang tak bermata, barang milik sam seng bun juga berani diincar..."
"Trang... !" suatu bentrokan senjata yang keras sekali memotong ucapan Kim Cok selanjutnya.

Menyusul kemudian terjadilah suatu bentrokan senjata yang keras sekali berkumandang dari empat arah delapan penjuru.

Jelas pembegal-pembegal itu sudah mempersiapkan orangnya disekitar sana, begitu perintah penyerangan diturunkan, dua terus menyerbu bersama dari empat penjuru.

Buyung Im seng merasa amat murung pikirannya. "Entah siapakah mereka ? Mengapa menganggap kami sebagai uang yang akan dibegal?"

Saking ingin mengetahui keadaan, dia berusaha untuk menarik kain tirai hitam yang menutup kerangkengnya itu dengan kedua jari tangannya.

Tapi tirai tersebut amat kuat dan sulit disingkap, sebab rupanya kain hitam itu dikerudungkan dari atas kerangkeng besi itu sampai ke bawah, dengan begitu sulitlah untuk menyingkapnya.

Buyung Im seng segera menghela napas panjang, perasaan ingin tahunya yang begitu keras terpaksa hanya ditekan dalam hatinya saja, kain kerudung yang ditarik tadipun segera dilepaskan kembali.

Karena tak dapat melihat pemandangan di luar, terpaksa dia harus memasang telinga baik-baik untuk mendengarkan dengan seksama.

Terdengar suara bentrokan senjata berlangsung amat seru dan gencar, bahkan sering terdengar jeritan-jeritan kesakitan yang memilukan hati, jelas pertempuran yang sedang berlangsung di luar amat seru.

Tiba-tiba terdengar suara ringkikan kuda yang keras, menyusul kereta yang ditumpanginya itu menerjang ke depan.

Tapi belum sampai beberapa kaki, tiba-tiba kereta itu menumbuk sesuatu dan terbalik, kerangkeng besi itupun turut terguling keluar dari atas kereta.

Kerangkeng besi itu berguling beberapa kali di tanah dan akhirnya berhenti, tapi dengan terjadinya peristiwa itu, kain hitam penutup tiraipun segera tersingkap lebar.

Buyung Im seng mencoba untuk memeriksa keadaan di sekelilingnya, dilihatnya dua ekor kuda yang menarik keretanya itu sudah roboh terluka parah, kereta itu sendiri menubruk pohon besar dan terbalik, tampaknya setelah terluka kuda itu lari kesakitan, akibatnya hilangnya kendali maka kereta itupun menubruk pohon.

Pertempuran sengit masih berlangsung di sekeliling tempat itu, dan orang manusia berkerudung sedang melangsungkan pertarungan sengit melawan Ong Thi san dan Kim Cok.

Dua belas lelaki yang mengiringi kereta tawanan itu ada delapan orang di antaranya yang terluka parah, empat orang sisanya masih memberi perlawanan yang sengit.

Pelan pelan Buyung Im seng bangkit dan duduk tampak dia tengah mengawasi juga pembegal tersebut, ternyata mereka semua mengenakan baju ringkas berwarna hitam dengan wajah masing-masing tertutup oleh kain hitam, senjata yang digunakan adalah sebilah pedang.

Ada beberapa orang manusia berbaju hitam yang terluka, sekalipun sedang membalut lukanya, mereka tidak melepaskan kain kerudung mukanya.

Terdengar jeritan-jeritan ngeri kembali berkumandang memecahkan kesunyian, empat orang pengawal terakhir yang masih memberi perlawanan itu akhirnya kena ditusuk juga oleh beberapa orang jago pedang berbaju hitam itu sehingga tewas.

Dengan demikian, selain Kim Cok dan Ong Thi san segenap anak buahnya telah ditumpas habis oleh penyerang-penyerang gelap itu, anehnya ternyata penyergap-penyergap berbaju hitam itu sama sekali tidak mencampuri pertarungan sengit antara Kim Cok dan Ong Thi san melawan dua orang manusia berkerudung itu, sambil berpekik nyaring, mereka segera berlalu dari sana.

Buyung Im seng melihat ke arah lain, dia menjumpai ketiga kereta lainnya masih utuh dan berada ditempat, sedangkan Nyo Hong ling sekalian masih menunggu di atas kereta.

Sementara dia masih melamun, tiba-tiba terdengar jeritan kesakitan bergema memecahkan keheningan, tiba-tiba Ong Thia san membalikkan badannya dan melarikan diri.

Tampaknya manusia berkerudung itu telah bertekad untuk melakukan pembunuhan sampai keakar akarnya, dengan cepat ia mengejar dari belakang.

Tampak Ong Thi san membalikkan tangan sambil melepaskan segenggam jarum tajam ke belakang.

Manusia berkerudung itu segera memutar pedangnya untuk memukul rontok jarum-jarum perak itu, tapi karena terhadang sebentar tadi, Ong Thi san telah memanfaatkan kesempatan itu untuk kabur empat lima kaki lebih ke depan.

Tampaknya ia sudah mengerahkan segenap kekuatannya untuk secepatnya melarikan diri, sungguh cepat gerakan tubuhnya...

Manusia berkerudung itu seperti tahu bahwa dikejarpun tak ada gunanya, sekalipun kurang berkenan dalam hatinya, terpaksa dia hanya bisa memandang bayangan punggung Ong Thi san hingga lenyap tak berbekas.

Akhirnya dia membalikkan badannya dan ikut terjun karena pertarungan untuk mengerubut Kim Cok.

Buyung Im seng kembali berpikir dihati: "Manusia berkerudung ini entah berasal dari mana ? Serangan mereka sungguh amat keji, tampaknya aku tak bisa duduk termenung sambil memasrahkan diri"

Berpikir di situ, dia lantas mengeluarkan pisau kecil yang disembunyikan dalam genggamannya itu dan cepat-cepat memotong tali otot kerbau yang membelenggu tangannya itu.

Baru saja tali otot itu di putuskan dua orang manusia berkerudung itu telah berhasil membunuh Kim Cok kemudian bersama sama menghampirinya.

Kemunculan kawan manusia berkerudung itu terlalu tiba-tiba, Buyung Im seng sendiripun tak bisa menentukan mereka adalah kawan atau lawan, terpaksa hawa murninya dikerahkan keluar sambil bersiap siap menghadapi segala kemungkinan yang tak diinginkan.

Dua orang manusia berkerudung itu berjalan ke depan kerangkeng besi Buyung Im seng, kemudian menggerakkan pedangnya mematahkan gembokan di luar, setelah itu katanya: "Buyung kongcu, silahkan menolong rekan rekanmu dan cepatlah melarikan diri !" Dengan perasaan tercengang Buyung Im seng segera berpikir. "Bagus sekali! Rupanya mereka sudah mengenali diriku"

Ketika selesai berbicara tadi, kedua orang itu segera angkat kaki meninggalkan tempat itu, sedetikpun tidak mau berhenti.

"Hey, harap kalian tunggu sebentar!" teriak Buyung Im seng dengan lantang.

Salah seorang diantaranya tiba tiba mempercepat larinya terbirit meninggalkan tempat itu.

Sedang lainnya berhenti, tapi ia tidak membalikkan tubuhnya.

"Buyung kongcu, kau masih ada urusan apa lagi?" tegurnya. "siapa namamu? Mengapa bisa tahu kalau aku ketimpa musibah dan sengaja datang menolongku ?"

Manusia berkerudung itu belum juga membalikkan badannya, dia menjawab: "Pengaruh dan kekuatan Sam seng bun amat luas, anak buahnya sangat banyak,

kini kongcu belum lagi meloloskan diri dari bahaya, maaf jika kami tak bisa memberikan identitas kami semua, lebih baik kongcu baik-baik menjaga diri, di lain waktu kau bakal tahu dengan sendirinya, nah selamat tinggal"

Tidak menunggu sampai Buyung Im seng berkata, cepat-cepat orang itu berlalu dari situ.

Tetapi teringat akan kebaikan orang lain, dia tak tega untuk mengucapkan sesuatu.

Sungguh cepat gerakan tubuh orang itu, dalam waktu singkat bayangan tubuhnya sudah lenyap dari pandangan mata.

Memandang punggung bayangan orang itu, Buyung Im seng menghempaskan napas panjang, baru saja dia akan membuka pintu kerangkeng besinya, tiba-tiba terdengar seseorang menghela napas dari belakang tubuhnya.

"Aaii...! orang yang membantumu sangat banyak, sayang kekuatan itu bercerai berai dan tak dapat dipersatukan"

Ketika ia berpaling, tampaklah orang itu tak lain adalah Nyo Hong ling.

Tampak kain kerudung kerangkeng besi lainnya berkarat pula, kemudian tampak Tong Thian hong dan Ki Li ji berlompatan keluar.

Jelas mereka sudah memotong tali otot kerbau yang membelenggu mereka dan menerjang keluar dari kerangkeng.

Sambil tertawa rikuh Buyung Im seng lantas berkata: "Orang-orang itu telah merusak rencana kita! saudara Buyung, dapatkan kau memberitahukan padaku, siapa gerangan orang-orang itu ?" tanya Tong Hian hong.

"aaii..., kalau kukatakan, mungkin kalian tak akan percaya "

"Kenapa?"

"Sebab seperti juga saudara Tong, aku juga tidak tahu siapakah orang-orang itu?"

Tong Thian hong menjadi keheranan: "Saudara Buyung juga tidak kenal ?"

Dari mimik wajahnya dapat diketahui kalau dia tidak percaya.

"Ucapan Buyung kongcu adalah kata-kata yang jujur." sela Nyo Hong ling, "Dia sendiri mungkin tak tahu siapa gerangan orang-orang itu."

"Ooooh... !" sekalipun Tong Thian hong tidak banyak bertanya lagi, tapi dari mimik wajahnya itu tampak sangat tidak puas.

"Asal usul beberapa orang itu tidak sulit untuk diduga." Pelan-pelan Nyo Hong ling melanjutkan.

"Apakah nona sudah tahu ?"

"Ya, mereka adalah orang-orang Sam seng bun"

"Apa ? Orang-orang Sam seng bun ?"

"Betul, kedengarannya memang agak jengkel, tapi kalau diteliti lebih jauh tidak sulit untuk memahaminya, kita kan belum sehari ditawan mereka ? Selain orang-

orang Sam seng bun, siapa lagi yang bisa mendengar kabar tersebut demikian cepatnya ?"

"Benar, dugaan nona memang masuk akal" Tong Thian hong manggut-manggut tanda setuju.

"Semasa masih hidupnya dulu. Buyung tayhiap adalah seorang yang arif bijaksana, banyak orang yang pernah menerima budi kebaikannya, meski Buyung tayhiap tidak membutuhkan balasan tapi mereka yang pernah menerima budinya pasti ingatnya terus dihati. Semenjak Buyung tayhiap terbunuh, terdesak oleh keadaan mereka terpaksa menggabungkan diri dengan Sam seng bun, tentu tak sedikit yang memperoleh kedudukan yang tinggi, maka ketika dapat kabar kalau Buyung Im Seng tertawan, serentak mereka mengumpulkan rekannya untuk memberi pertolongan, mungkin juga mereka kenal dengan Kim Cok, maka sengaja mukanya memakai kerudung hitam, kita tinjau cara kerjanya yang keji tanpa membicarakan seorang manusia hiduppun, sudah jelas kalau orang-orang itu kuatir rahasianya terbongkar..."

Kemudian sambil memandang ke wajah Buyung Im Seng, tersenyum sambil tertawa.

Dia bisa menyebutmu Buyung Kongcu secara langsung, ini menandakan kalau dia kenal denganmu."

Buyung Im seng tertegun, lalu katanya: "Perkataan nona memang singkat masuk diakal, cuma mereka telah meninggalkan kembali rencana kita !"

"Di dunia ini memang tiada sesuatu kejadian yang bisa di bilang amat sempurna, terpaksa kita harus menyusun suatu rencana lain yang lebih baik lagi... !"

"Masih adakah akal lain yang dapat membuat kita menyusup ke dalam perguruan Sam Seng bun ?"

"Ada sih ada, cuma harus menurunkan derajat saudara Tong dan Buyung Kongcu!"

"apa maksudmu ?" tanya Tong Thian hong.

"Kau dan Buyung kongcu bisa menyamar sebagai kusir kereta dan tergeletak di sini pura-pura terluka, aku pikir pihak Sam-seng-bun dengan cepat akan mengirim orangnya kemari. Meskipun kedudukan kalian tidak terlalu tinggi, tapi berhubung cuma kamu berdua yang hidup demi memberikan pertanggungan jawab, kemungkinan besar kalian akan dibawa ke Seng-Thong"

"Akal ini memang bagus, tapi bagaimana dengan Hoa-cu serta nona Ki ?"

"Kami akan menyaru sebagai kalian berdua dan sengaja munculkan diri beberapa kali agar memancing perhatian orang-orang Sam-Seng-bun, kemudian baru mencari kesempatan lain untuk menyusup ke dalam Seng-thong mereka..."

"Ehmm...! Ini dinamakan sekali tepuk dapat dua hasil, selain bisa membuat orang orang Sam-seng-bun mengira Buyung Kongcu dan pelayannya sudah kabur, juga dapat menghilangkan kecurigaan kepada kami"

"Inipun bisa membuka kesempatan buat kita untuk menyusup ke dalam lembah tiga malaikat" Nyo Hong ling menambahkan.

"Setelah menyusup ke dalam lembah tiga malaikat, apa yang harus kami lakukan? Bagaimana mengadakan kontak ? Harap nona mengatur segala sesuatunya lebih dahulu."

Nyo Hong ling termenung sebentar, kemudian jawabnya: "Bagaimanakah keadaan dalam Sam-seng-bun, aku sendiripun tidak tahu, apa yang harus kalian lakukan lebih baik hadapi saja menurut keadaan waktu itu, sedang soal mengadakan kontak aku pikir tidak perlu, sebab bagaimanapun rahasianya cara kita mengadakan kontak, bisa jadi akan diketahui orang-orang Sam seng bun"

"Maksud nona dapat kupahami, setelah kami masuk ke dalam lembah tiga malaikat harus bekerja dengan kepandaian masing-masing untuk mengatasi kesulitan bukan ?"

"Yaa, inilah suatu pertaruhan, bahkan pertaruhan yang amat besar, kita sama sekali tidak memiliki keyakinan untuk menang, tapi kita harus menyerempet bahaya dengan mengandalkan kecerdasan serta keberanian kita sendiri." Buyung Im-seng menghela napas panjang.

"Aaai... kalau aku yang menempuh bahaya ini, hal mana sudah sepantasnya, tapi Tong heng dan nona berdua... "

"Aku bukan demi kau, aku berjuang demi Biau hoa bun ku sendiri" tukas Nyo Hong-ling, kalau kita tidak melawan kekuatan Sam-seng-bun, tak nanti Sam-seng-bun akan melepaskan kami, itulah sebabnya kau tak usah merasa sungkan."

"Tapi Tong-heng kan tidak ada sangkut pautnya dengan persoalan ini, agaknya dia tak perlu untuk turut menyerempet bahaya"

Tong Thian-hong memandang sekejap ke arah Ki Li-ji, kemudian katanya:

"Tidak mengapa, sudah lama siaute menaruh perasaan ingin tahunya atas perguruan Sam-seng-bun tersebut, aku ingin sekali bisa mendapat keterangan yang lebih mendalam tentang kekuatan itu"

"Tapi terlalu berbahaya!" bisik Ki Li-ji.

"Seorang manusia, bisa hidup sampai seratus tahunpun akhirnya akan mati juga, bila dapat menyingkap sedikit rahasia tentang kekuatan yang menguasai dunia persilatan sekarang, sekalipun harus mati juga tak akan menyesal."

Ki Li ji segera tertawa manis. "Kau sangat gagah..." pujinya.

"Nona terlalu memuji."

"Aku berbicara sesungguhnya!" ucapan nona ini lembut dan penuh perasaan cinta.

Nyo Hong ling ikut berkata pula: "Kalau memang saudara Tong memiliki kegagahan seperti ini, aku rasa saudara Buyung juga tak usah memikirkannya di hati lagi"

Setelah menghela napas panjang, terusnya: "Dewasa ini kecuali kita beberapa orang muda, kebanyakan jago-jago tua dan kaum locianpwe mungkin sudah tak seorangpun yang berani bermusuhan dengan pihak Sam-sen-bun lagi"

Beberapa patah kata ini segera mengobarkan semangat Buyung Im-seng dan Tong thian-hong, dia saling berpandangan sekejap lalu tertawa

Nyi Hong-ling melihat waktu sejenak, kemudian katanya: "Waktu sudah tidak pagi lagi, kalian harus segera menyaru !"

"Hoa-cu dan nona Ki silahkan melanjutkan perjalanan ! Aku percaya kami masih sanggup untuk menyelesaikan persoalan ini."

"Aku percaya, dengan kepandaian yang kalian miliki sekarang, sekalipun dikepung orang-orang Sam-seng-bun, untuk meloloskan diri bukan suatu masalah sukar. Ingat perkataanku, bila terjadi pertarungan jangan bertarung terlampau lama, kita hanya ingin tahu letak sarang mereka saja."

(Bersambung ke jilid 3)

Lembah Tiga Malaikat

Oleh: Tjan

Jilid 3

Buyung Im-seng menghela napas panjang.

"Asal... andaikata kita gagal untuk menyelidiki keadaan Sam-seng-bun yang sebenarnya, mungkin di kemudian hari akan susah untuk menemukan kesempatan sebaik ini lagi."

"Kita menempuh bahaya hanya ingin menyelidiki keadaan musuh untuk menambah pengetahuan kita dalam menyusun rencana besar kita bukan pergi untuk mengadu nyawa, maka kalian berdua mesti mengutamakan keselamatan diri terlebih dulu baru sial menaklukan musuh. Ingat perkataanku ini, nah mari kita pergi!"

Selesai berkata, Nyo Hong-ling lantas mengajak Ki Li-ji untuk buru-buru berangkat meninggalkan tempat itu.

Menanti bayangan tubuh kedua orang itu sudah lenyap dari pandangan mata, Tong Thian-hong dan Buyung Im-seng baru turun tangan untuk menyaru diri, kemudian mencari mayat kedua orang kusir itu, melepaskan pakaian mereka, menggeserkan mayatnya ke tempat lain dan memberi beberapa bacokan luka di tubuh sendiri.

Seusai menyaru dan memeriksa sekejap bahwa tiada titik kelemahan yang terdapat pada diri mereka, kedua orang itu baru membaringkan diri di atas tanah.

"Buyung-heng," bisik Tong Thian-hong, "tahukah kau mengapa nona Nyo suruh kita menyaru sebagai kusir dan bukannya disuruh menyamar sebagai Busu yang mengawal kereta?"

"Menurut pendapat saudara Tong?"

"Mungkin lantaran kedudukan seorang kusir kereta itu terlalu rendah, pengetahuan tentang persoalan dalam suatu kantor cabangpun amat terbatas, maka lebih mudah mengatasi masalahnya daripada kedudukan yang lebih tinggi...!"

"Siaute juga berpendapat demikian."

"Lebih baik kita gunakan kesempatan yang amat singkat ini menganalisa dulu pertanyaan apa saja yang mungkin mereka ajukan, kemudian diatur jawaban yang paling baik agar rahasia kita jangan sampai ketahuan...!"

"Tong-heng, memang amat seksama, sungguh membuat siaute merasa sangat kagum!"

Dengan menggunakan kecerdasan masing-masing kedua orang itu mulai menduga-duga pertanyaan apa saja yang mungkin diajukan lawan, kemudian dicarikan pula jawabannya yang tepat.

Baru saja mereka selesai berunding, tiba-tiba terdengar suara derap kuda yang amat ramai berkumandang datang.

Tempat dimana mereka berdua berbaring dipilihnya tempat yang strategis, sekalipun mata dipentangkan lebar-lebar juga tidak gampang diketahui orang.

Tampak dua ekor kuda dengan cepat menghampiri tempat kejadian itu, kemudian bersama-sama melompat turun dari kudanya.

Orang pertama adalah seorang pemuda berusia dua puluh lima-enam tahunan yang berjubah putih, dia bertangan kosong dan tampak seperti seorang pelajar.

Di belakangnya mengikuti seorang bocah berbaju hijau yang usianya antara enam-tujuh belas tahunan.

Ketika pemuda berbaju putih itu melompat turun dari kudanya tadi, bocah baju hijau itu buru-buru ikut melompat turun dan menerima tali les kudanya, kemudian sambil menuntun dua ekor kuda itu dia berjalan mengikuti dibelakang pemuda berbaju putih itu.

"Tambatkan dulu kuda itu!" bisik pemuda berbaju putih itu dengan suara lirih.

Bocah berbaju hijau itu segera mengiakan dan menambatkan kedua ekor kuda itu di sebatang pohon, kemudian dari atas pelana dia mengambil sebilah pedang dan kemudian menyusul pemuda tadi.

Dengan amat teliti pemuda berbaju putih itu memeriksa mayat-mayat tersebut satu demi satu, ada kalanya dia malah berjongkok sambil memeriksa luka dimulut mayat.

Lambat laun pemuda berbaju putih itu semakin mendekati dimana Buyung-Im-seng berdua pura-pura menggeletak.

Setelah jarak kedua pihak makin mendekat, Buyung Im-seng baru menetapkan bahwa pemuda berbaju putih yang tampak halus itu sesungguhnya memiliki sinar mata yang tajam sekali. Justru karena sinar matanya yang tajam itu, maka pemuda berbaju putih itu kelihatan keren dan diliputi selapis hawa napsu membunuh yang amat mengerikan.

Diam-diam Buyung Im seng merasa terkejut segera pikirnya. "Orang ini jelas bukan manusia baik-baik!"

Sementara itu terdengar pemuda berbaju putih itu berkata dengan suara dingin. "Cara kerja pihak lawan sungguh amat keji, bila tusukan pertama tidak mematikan ternyata tusukan kedua menembusi tempat mematikan dari lawannya, aku sudah memeriksa sembilan sosok mayat, semuanya berada dalam keadaan demikian."

Bocah berbaju hijau itu hanya mengiakan belaka, tak sepatah katapun yang diucapkan.

Mendadak sinar mata pemuda berbaju putih itu menatap ke wajahnya tajam-tajam, kemudian katanya "Di sana ada orang yang masih hidup, cepat bopong kemari!"

Bocah berbaju hijau itu mengiakan dan buru-buru lari ke depan untuk membopong tubuh Buyung Im-seng.

Sementara itu Buyung Im Seng sudah menutup sebagian nadinya membuat pernapasan menjadi lemah, agar orang mengira dia sedang menderita luka yang parah.

Tiba di depan pemuda berbaju putih itu, pelan-pelan bocah berbaju hijau itu membaringkan tubuh Buyung Im Seng ke atas tanah.

"Agaknya di sana masih ada seorang yang masih hidup lagi, cepat bawa kemari juga orang itu!" kata pemuda baju putih itu lagi.

Bocah berbaju hijau itu segera mengiakan tak lam kemudian ia telah membopong Tong Thian hong kemari.

Pemuda berbaju putih itu hanya mengawasi kedua orang tersebut dengan pandangan dingin, lama sekali dia tidak berbicara.

Baik Buyung Im seng maupun Tong Thian hong sama-sama menyadari bahwa mereka telah bertemu dengan seorang musuh yang tangguh, diam-diam mereka mempersiapkan diri secara baik-baik, untung saja mereka sudah mengadakan janji lebih dulu sehingga masih bisa menahan diri.

Kurang seperminuman teh kemudian, pemuda berbaju putih itu baru menegur ketus. "Kalian adalah kusir kereta?"

"Benar!" jawab Tong Thian hong dengan suara yang lemas tak bertenaga. "Kau dapat bersilat?" "Cuma ilmu silat kasaran!" jawab Tong Thian Hong dengan suara yang lemas lagi.

Pemuda berbaju putih itu manggut-manggut, kemudian kepada bocah berbaju hijau itu katanya "Bantu dia dengan sedikit tenaga, aku masih akan menanyakan banyak persoalan kepadanya."

Bocah berbaju hijau itu mengiakan, dia lantas membangunkan Tong Thian hong dan menempelkan tangan kanannya di atas jalan darah Mia bun hiatnya.

Tong Thian hong segera merasakan adanya segulung hawa panas yang kuat menerjang masuk ke dalam tubuhnya, ia merasa amat terkejut, segera pikirnya. "Seorang bocah saja sudah berilmu setinggi ini, bisa dibayangkan betapa dahsyatnya tuannya, entah siapakah manusia berbaju putih ini?"

"Sekarang kau sudah bisa berbicara banyak bukan?" tegur pemuda berbaju putih itu kemudian. Tong Thian hong manggut-manggut. "Ya, benar!"

"Baik, sekarang jawab semua pertanyaanku!"

"Siapa kau?" Tong Thian hong cepat bertanya.

"Kim Cok tak pernah membicarakannya denganmu?"

"Tidak!"

"Pemuda berbaju putih itu segera tertawa dingin.

"Siapa pun diriku, yang pasti dalam sekali ayunan tangan saja aku sanggup merenggut nyawamu."

"Aku mengerti."

"Kalau sudah mengerti itu lebih bagus lagi, sekarang jawab siapa yang menghadang kalian? Mengapa seluruh orang mati terbunuh? Dan mengapa cuma kalian berdua yang dibiarkan hidup?"

Tong Thian hong segera berpikir: "Orang ini memiliki sinar mata yang tajam, jelas tenaga dalam yang dimilikinya amat sempurna, ucapannya juga tajam, ini membuktikan dia berotak cerdas dan jelas bukan seorang manusia yang gampang dihadapi..."

Berpikir demikian, dia lantas melirik sekejap ke arah Buyung Im seng yang berbaring di sisinya, kemudian menjawab.

"Mungkin lantaran mereka anggap hamba cuma seorang kusir kereta, maka mereka tak sampai melancarkan serangan yang mematikan." Pemuda berbaju putih itu termenung sejenak, kemudian sahutnya. "Siapa-siapa saja mereka itu? Apakah kau masih ingat?"

Ketika Tong Thian hong mendengar pemuda berbaju putih itu tidak mendesak lagi soal tidak terbunuhnya mereka berdua, hatinya menjadi agak lega, jawabnya segera.

"Semua penyerang menggunakan kain kerudung hitam, hanya sepasang mata mereka yang kelihatan, senjata yang dipakai adalah pedang. Ketika rombongan kami baru tiba di situ, mendadak mereka melompat keluar dari tempat persembunyian dia langsung menyerang kami, sejak awal sampai akhir mereka tak berkata apa-apa sehingga hamba sendiri tidak tahu siapakah mereka.

"Diantara kalian apakah ada yang berhasil melarikan diri?"

"Waktu itu hamba kena dihajar roboh dari atas kereta lalu terasa seperti kena sebuah tusukan pedang lagi, kemudian apa yang terjadi tidak hamba pahami, cuma..."

"Cuma kenapa?"

"Cuma jumlah rombongan kami kan terbatas, asal mayat yang ditemukan dijumlah semua, bila ada yang kurang itu berarti ada yang berhasil meloloskan diri."

"Berapa orang jumlah rombongan kalian?"

Tong Thian hong segera menggelengkan kepalanya berulang kali.

"Jika hamba tidak bisa mengetahui kedudukanmu lebih dulu, sekalipun kau bunuh aku juga tak akan banyak bicara."

Pemuda berbaju putih itu mengawasi wajah Tong Thian hong dekat-dekat, kemudian bertanya.

"Kim Cok itu apa kalian?"

"Toucu!"

"Ia yang bertemu dengan akupun akan tundukkan kepala dan munduk-munduk...!"

Mendengar itu, Tong Thian hong terus berpikir. "Tampaknya kedudukan orang ini tinggi sekali, entah siapa namanya? Aku tak boleh berlagak pintar, dari pada ketahuan rahasianya."

Berpikir sampai di situ, pelan-pelan dia terus berkata: "Kedudukanmu sudah pasti amat tinggi, tapi hamba rendah kedudukannya, entah sebutan apa yang harus hamba gunakan?"

Di atas wajah sang pemuda yang dingin segera terlintas sekulum senyuman, sahutnya: "Hoat-lun-tong tongcu, pernah mendengarnya dari Kim Cok?"

Tong Thian hong pura-pura merasa terperanjat, segera serunya: "Oh... rupanya adalah seorang tongcu, hari ini hamba benar-benar terbuka matanya."

Dengan lagaknya itu, pemuda berbaju putih itu malah menjadi percaya penuh dengan kedudukannya, tidak menegur lagi, sambil tertawa tanyanya.

"Berapa orang rombongan kalian?"

"Dengan dipimpin sendiri oleh Kim dan Ong dua orang Tuocu, ada dua belas orang jago yang mengiringi, ditambah kami empat orang kusir kereta, jumlahnya menjadi dua belas orang."

Pemuda berbaju putih itu segera berpaling sekejap ke arah bocah berbaju hijau seraya berkata: "Coba kau periksa, ada berapa mayat ditemukan?" Bocah berbaju hijau itu mengiakan dan segera melaksanakan perintah tersebut.

Tak lama kemudian dia datang melapor: "Lima belas sosok mayat ditambah mereka berdua yang masih hidup, jumlahnya tujuh belas orang, ada seorang meloloskan diri."

"Siapakah yang melarikan diri?"

"Tidak nampak mayat Ong Thi san Ong toucu!" Tong Thian hong yang mendengar tanya jawab itu, segera berpikir kembali.

"Mereka kenal dengan Ong Thi-san berarti kenal juga dengan setiap orang yang berada dalam perkampungan Kim Cok, aku musti berhati-hati dalam menjawab semua pertanyaan selanjutnya."

Dalam pada itu, pemuda berbaju putih tersebut sudah memandang sekejap sekeliling tempat itu, kemudian tanyanya lagi.

"Tinggalkan lambangku di sana, suruh mereka mengubur baik-baik semua jenasah tersebut, kemudian baru melacaki jejak dari Ong Thi san"

"Bagaimana dengan kedua orang ini?" tanya bocah berbaju hijau itu kemudian.

Oran berbaju putih itu termenung sebentar kemudian jawabnya.

"Aku masih harus menanyakan beberapa persoalan lagi, coba kau periksa apakah ke empat buah kereta itu masih ada yang beroda dan bisa dipakai lagi, masukkan dia ke dalam kereta dan kita angkut pergi dari sini."

Sekali lagi bocah berbaju hijau itu mengiakan dan pergi untuk membuat persiapan.

Selang sejenak kemudian, bocah itu sudah muncul kembali sambil memberi laporan: "Ada sebuah kereta yang masih dapat dipergunakan!"

"Bagus! Masukkan mereka ke dalam kereta tersebut..."

Tiba-tiba ia merendahkan suaranya dan berbisik.

Andaikata Tong Thian hong dan Buyung Im ceng mau mengerahkan tenaga dalamnya untuk menyadap pembicaraan tersebut, kendatipun bisikan orang berbaju putih itu amat lirih, dengan kemampuan dia yang sanggup menangkap suara jatuhnya daun dari beberapa puluh kaki itu tak sulit untuk menyadap pembicaraan tadi.

Akan tetapi mereka berdua tak berani berbuat demikian, sebab terhadap orang berbaju putih itu mereka menaruh kewaspadaan yang besar, mereka tak berani menyadap pembicaraan tersebut dengan mengerahkan tenaga dalam, sebab kuatir ketahuan rahasianya.

Usia bocah berbaju hijau itu belum terlalu besar, tapi tenaga yang dimilikinya sangat mengagumkan, dengan satu tangan mengempit sesosok badan, ia berjalan menuju ke arah kereta dan memasukkan kedua orang itu ke dalam ruang kereta.

Sesudah itu katanya: "Harap kalian berdua baik-baik menjaga diri, kalau ada permintaan yang mendesak harap memberitahukan kepadaku!"

Seusai berkata dia lantas menurunkan tirai di atas kereta.

Tong Thian hong dan Buyung Im seng saling berpandangan sekejap, kemudian tersenyum bersama.

Dengan ilmu menyampaikan suara, Buyung Im seng lantas berbisik.

"Saudara Tong, tampaknya mereka akan membawa kita menuju ke ruang Seng-thong."

"Orang berbaju putih itu tidak gampang dihadapi" sahut Tong Thian hong dengan ilmu menyampaikan suara juga. "Sedangkan bocah berbaju hijau itupun seorang manusia licik yang susah dilayani, kita musti bersikap lebih berhati-hati, jangan terlalu gegabah, memanfaatkan kesempatan ini kita musti pelihara tenaga sebaik-baiknya, tak usah perdulikan lagi mau dibawa kemanakah kita ini."

"Ehm.. betul juga perkataan saudara Tong!" sahut Buyung Im-seng kemudian.

Ia lantas memejamkan mata dan mengatur napas untuk mengumpulkan kembali tenaganya.

Betul juga, bocah berbaju hijau itu kerap kali mengintip lewat celah-celah tirai untuk memperhatikan gerak-gerik mereka berdua, tapi setelah menyaksikan tidur mereka yang begitu nyenyak dan tidak mirip seseorang yang berilmu silat, kewaspadaan mereka tampaknya agak mengendor.

Entah berapa saat sudah lewat, ketika kereta itu berhenti berjalan, waktu senja telah menjelang tiba.

Bocah berbaju hijau itu tidak memperkenankan kedua orang itu turun dari keretanya, semua makanan dan minuman dihantarkan masuk sampai ke dalam kereta. Tak lama kemudian perjalanan kembali dilanjutkan, rupanya mereka bermaksud untuk melanjutkan perjalanan malam.

Kali ini Buyung Im-seng merasa bahwa kereta itu berjalan lebih cepat lagi, tak tahan dia lantas mengintip lewat balik tirai, ternyata kuda penghela kereta itu telah ditukar dengan tiga ekor kuda jempolan. Melihat kesemuanya itu dia lantas berpikir dihati.

"Tak lama setelah berhenti, secara gampang mereka dapat menukar kuda, daya pengaruh dari Sam-seng bun ini betul-betul sudah meluas sampai di seantero jagat..."

Demikianlah, perjalanan kereta dilanjutkan siang malam, bukan kecepatannya semakin tinggi, baik Buyung maupun Tong Thian hong sama-sama tak tahu ke arah manakah mereka dibawa dan sudah berapa lama perjalanan dilakukan.

Suatu ketika hanya menangkap suara deburan ombak yang amat keras dari tepi sungai besar. Terdengar bocah berbaju hijau itu sedang berkata dengan dingin.

"Luka yang kalian berdua derita tidak terlampau parah, setelah beristirahat sekian lama tentunya bisa melakukan perjalanan sendiri bukan...?"

00OO00

BAGIAN KE EMPAT

"Saudara ada urusan apa? Silahkan disampaikan!" Tong Thian hong segera berkata.

"Sekarang kalian boleh keluar!"

Tong Thian hong mengiakan dan menyingkap tirai melompat keluar dari ruangan kereta.

Dengan pandangan dingin, bocah berbaju hijau itu menatap Tong Thian hong sekejap, kemudian tegurnya lagi. "Mengapa dengan yang satunya?"

"Luka yang dideritanya jauh lebih parah dari pada luka yang ku derita, gerak-geriknya otomatis jauh lebih lamban." Buyung Im-seng yang masih berada dalam kereta dapat menangkap pembicaraan itu dengan amat jelasnya, pelan-pelan dia lantas merangkak turun dari kereta.

Ketika mendongakkan kepalanya, maka tampaklah sebuah perahu layar telah berlabuh di tepi sungai. Dengan suara dingin bocah berbaju hijau itu kembali berseru. "Sekarang berdiri dulu kalian di tepi kereta!"

Kemudian dengan langkah cepat dia berjalan menghampiri perahu layar tersebut. Selang sejenak kemudian, bocah berbaju hijau itu muncul kembali dengan membawa empat orang lelaki berbaju hitam, katanya "Dua orang itu orangnya!"

Ke empat orang lelaki itu memperhatikan Buyung Im-seng dan Tong Thian hong sekejap kemudian orang yang pertama itu mengeluarkan dua buah handuk panjang berwarna hitam dan menutupi mata mereka berdua.

Setelah itu mereka dibopong naik ke atas perahu.

Buyung Im seng kembali berpikir.

"Hingga saat ini mereka belum menaruh curiga terhadap kedudukan dan asal usul kami, tapi sikap mereka masih begitu teliti dan berhati-hati... aiii! Kelihatannya bukan suatu pekerjaan yang terlalu gampang untuk menyelidiki rahasia mereka."

Ia merasa tubuhnya dibopong orang naik ke atas perahu dan diturunkan dalam ruangan, kemudian perahu itu menaikkan jangkar dan segera berlayar ke tengah sungai.

Buyung Im-seng maupun Tong Thian hong sama-sama tidak mengetahui apakah di sekitarnya ada orang yang sedang mengawasi mereka atau tidak, untuk menghindari segala hal yang tidak diinginkan, mereka tak berani membuka kain hitam yang menutupi matanya dan terpaksa cuma duduk tak berkutik saja di situ.

Kurang lebih satu jam kemudian, Buyung Im-seng dan Tong Thian hong kembali merasakan tubuhnya dibopong orang menuruni perahu itu.

Sampai detik itu, kain hitam yang menutupi mata mereka berdua belum dilepas, dengan sendirinya mereka pun tak dapat melihat pemandangan disekitar situ, tapi dalam perasaan mereka berdua, dapat dirasakan kalau tubuh mereka sedang dibawa menelusuri sebuah jalan setapak yang tinggi rendahnya tak menentu.

Lebih kurang sepertanak nasi kemudian, terasa mereka seakan-akan sedang memasuki sebuah bangunan rumah.

Menyusul kemudian badan mereka diturunkan di atas pembaringan.

Terdengar seseorang berseru dengan suara dalam.

"Sekarang kamu berdua boleh beristirahat dulu sementara."

Seraya berkata, ia turun tangan melepaskan kain kerudung yang menutupi mata mereka.

Ternyata tempat itu adalah sebuah ruang rahasia yang sangat kokoh, selain sebuah jendela kecil dan sebuah pintu, tiada jalan lain yang bisa tembus keluar.

Setelah melepaskan kain kerudung hitam dari wajah Buyung Im-seng serta Tong Thian hong, kedua orang lelaki itupun tidak banyak bicara lagi, mereka segera membalikkan tubuh dan keluar dari ruangan itu sekalian merapatkan kembali pintu ruangan.

Waktu itu fajar belum menyingsing, tapi dalam ruangan tiada cahaya lentera sehingga suasana amat gelap.

Dengan suara rendah, Tong Thian-hong segera berbisik. "Mungkin lantaran kedudukan kita terlalu rendah, maka orang-orang itu merasa enggan untuk bercakap-cakap dengan kita."

"Hal ini menunjukkan kalau permainan sandiwara kita telah berhasil dengan sukses..." sahut Buyung Im seng, ia lantas bangkit dan melongok lewat jendela.

Aneka bunga tumbuh di seputar ruangan tersebut, ternyata ruang rahasia itu dibangun dalam sebuah kebun bunga.

Pelan-pelan Tong Thian hong juga turun dari pembaringan dan berjalan menuju ke tepi pintu, setelah diamatinya sebentar dan tidak terdengar suara apa-apa, pelan-pelan dia membuka pintu dan melongok sekejap keluar, tapi kemudian dengan cepat menutup pintu lagi dan membalik ke atas pembaringan.

"Saudara Buyung!" serunya lirih.

Buyung Im seng berjalan balik ke pembaringan dan duduk, lalu tanyanya keheranan.

"Ada apa?"

"Mari kira berbaring sambil berbincang-bincang!"

Dua orang itu segera membaringkan diri dan menarik selimut untuk menutupi badan.

"Menurut saudara Buyung, kita berada dimana sekarang?" tanya Tong Thian hong kemudian.

"Ditengah sebuah kebun bunga, lamat-lamat ada sebuah bayangan bukit dikejauhan sana, tapi jelas bukan bukit Toa-ho-san ditengah sungai...!"

"Sampai detik ini aku baru betul-betul merasa kagum atas kehebatan Sam-seng bun, mereka memang sangat luar biasa."

"Apa maksud perkataanmu itu?"

"Sam-seng bun telah menyembunyikan sebagian besar kekuatannya diantara kehidupan masyarakat, petani, nelayan dan perkampungan bahkan tempat-tempat semacam itupun kemungkinan besar adalah markas besar mereka... aaii. Jika ditinjau dari kesemuanya ini, aku jadi beranggapan bahwa letak Sang Chung sesungguhnya bukan sesuatu yang penting."

"Ucapan saudara Tong ada benarnya juga, cuma Sam-seng-tong adalah letak kepercayaan mereka semua, aku rasa ditempat itu pasti memiliki sesuatu kemampuan yang bisa menaklukan hati orang."

"Sekalipun perkataanmu betul, tapi kalau dilihat keadaannya jelas kita tak akan dikirim menuju ke Seng tong mereka, rupanya Sam seng bun tersebut bukan saja merupakan suatu organisasi yang sangat rahasia, tindak tanduk merekapun sangat hati-hati dan teliti, sekalipun terhadap orang sendiri, penjagaan juga dilakukan secara berlebihan. Aku rasa hal pertama yang harus kita lakukan adalah mencari tahu lebih dahulu dimanakah kita berada sekarang."

"Aku berpikir orang berbaju putih yang kita jumpai tadi adalah seorang Tongcu, dia mengirim kita kemari, itu berarti tempat ini sudah pasti bukan suatu tempat sembarangan."

"Makanya kita harus selidiki dulu."

"Tapi bagaimana caranya untuk melakukan penyelidikan itu?"

"Dalam sekilas pandangan tadi, kusaksikan kebun bunga itu diatur secara rapi teratur sekali, ini membuktikan bahwa tuan rumah tidak saja bukan jago silat kasaran, ia juga seorang manusia yang cerdas dan pandai mempergunakan otaknya, sepintas lalu tempat ini seakan-akan tanpa penjaga, ada suatu yang diandalkan untuk menjaga keamanan di sini, sebentar kita boleh keluar untuk melihat-lihat kalau bisa ingat baik-baik letak kebun ini serta bisa menemukan bagian-bagian yang mencurigakan, sehingga bila melakukan operasi malam nanti, kita sudah mempunyai rencana yang baik."

"Sikap orang-orang itu terhadap kita berdua amat menghina dan memandang rendah, aku kuatir kita dilarang meninggalkan ruangan ini dan melihat lihat ke kebun."

"Kalau sampai demikian, terpaksa kita harus menghadapinya menurut keadaan!"

"Sstt... ada orang datang!" tiba-tiba Buyung Im seng berbisik.

Tong Thian hong juga segera merasakan hal itu, buru-buru ia menutup mulut dan tidak berbicara lagi.

Terdengar suara langkah manusia berkumandang datang, menyusul kemudian pintu ruangan dibuka orang.

Seorang lelaki berbaju hijau memelihara jenggot kambing dan berdandan seorang congkoan, pelan-pelan masuk ke dalam, setelah memperhatikan mereka sekejap, katanya.

"Bagaimana dengan keadaan luka yang kalian derita?"

Suaranya lembut dan nadanya ramah, bahkan tiada hentinya manggut-manggut sambil tersenyum. Tong Thian hong tahu manusia yang termasuk dalam tipe manusia "siau-li-cong-to" (menyembunyikan golok dibalik senyuman) adalah manusia yang berbahaya sekali, mereka bisa membunuh orang sementara senyuman ramah masih menghiasi di ujung bibir.

Maka sahutnya dengan cepat.

"Luka yang hamba derita itu sudah sembuh." Orang berbaju hijau itu lantas berpaling ke arah Buyung Im seng kemudian tanya lagi.

"Bagaimana dengan keadaan lukamu?"

"Luka yang hamba derita agak parah, sampai sekarang belum sembuh sama sekali."

"Baik! Kalau begitu, tinggallah di sini untuk beristirahat dengan tenang...!"

Sorot matanya segera dialihkan ke wajah Tong Thian hong, kemudian katanya lagi.

"Kau bisa turun untuk berjalan sendiri?"

"Kalau dipaksakan mah bisa!"

"Kalau begitu, ikutlah aku!"

Tidak menanti jawaban dari Tong Thian hong lagi, dia lantas membalikkan badan dan berjalan keluar.

Pelan-pelan Tong Thian-hong turun dari pembaringannya lalu mengikuti di belakang orang berbaju hijau itu menuju ke luar.

Dengan begitu dalam ruangan tersebut tinggal Buyung Im-seng sorang diri.

Lebih kurang setengah jam kemudian Tong Thian hong baru nampak pelan-pelan berjalan kembali, pintu lantas ditutup dan ia langsung naik ke atas pembaringan.

"Saudara Tong, ada apa? Kenapa begitu lama?" Tegur Buyung Im seng kemudian.

Dengan wajah serius Tong Thian hong segera menjawab.

"Bila dugaanku tidak salah, agaknya orang itu sudah menaruh curiga kepada kita, aaii Sam-ceng-bun betul-betul tak boleh dianggap enteng."

"Apa sih yang sebenarnya telah terjadi?"

Mereka telah memanggilku menghadap, di situ hampir setengah jam lamanya aku diperiksa dan ditanyai dengan pelbagai macam pertanyaan."

"Siapa yang memeriksa dirimu itu?"

"Entahlah, aku juga tidak tahu."

"Apakah kau tak melihat si pemeriksa itu?"

"Tidak, tempat itu merupakan ruangan yang sangat besar dan lebar, ditengah ruangan terdapat sebuah kursi, orang berbaju hijau itu suruh aku duduk di atas kursi itu kemudian berlalu. Setelah itu dari belakang tirai gelap berkumandang suara pertanyaan, ia minta agar aku menjawab semua pertanyaannya, sayang tirai tersebut sangat tebal dan gelap sehingga susah untuk mengetahui orangnya."

"Apa saja yang dia tanyakan?"

"Banyak sekali termasuk juga kisah sewaktu kita diserang dan juga keadaan didalam perkampungan Kim Cok-ceng wan!"

"Padahal banyak yang tidak kita ketahui, bagaimana caramu untuk menjawabnya?"

"Tidak tahupun harus menjawab juga, ada sementara persoalan terpaksa harus kujawab secara samar-samar."

"Benarkah jawabanmu itu?"

"Entahlah orang itu cuma bertanya dan sama sekali tidak membantah sepatah katapun, jadi apakah jawabanku itu betul atau salah bahkan aku sendiripun tidak tahu."

"Kalau begitu kita musti bersikap lebih berhati-hati lagi."

"Betul mulai sekarang kita harus bersikap lebih berhati-hati lagi, malam ini kita keluar lebih dulu untuk melihat jalan keluar di depan sana, kita harus mempersiapkan dulu jalan mundurnya sehingga setiap saat bisa kabur dari sini."

Buyung Im-seng manggut-manggut.

"Ucapan nona Nyo ada betulnya juga, kita memang tak boleh terlalu menyerempet bahaya."

"Ssstt... ada orang datang lagi!" bisik Tong Thian ong tiba-tiba. Buyung Im seng cepat menutup mulut. Pintu didorong orang dan seorang dayang muda masuk sambil membawa rantang berisi makanan.

Mereka berdua tidak menyangka kalau orang yang mengirim nasi adalah seorang perempuan, untuk sesaat mereka menjadi tertegun dibuatnya. Pelan-pelan dayang itu meletakkan keranjang makanan ke meja kemudian katanya.

"Makanlah lebih dulu!" Kemudian ia membalikkan badan dan keluar dari sana.

"Nona harap tunggu sebentar!" tiba-tiba Tong Thian hong berseru sambil melompat bangun.

Dayang itu berhenti sambil berpaling, tegurnya.

"Ada apa?"

"Aku ingin menanyakan sesuatu kepada nona."

"Bukankah aku sudah berdiri di sini?" seru dayang itu dingin. "Kalau ada urusan cepat utarakan."

Tong Thian hong mendehem pelan, lalu katanya: "Nona mau mengirim nasi untuk kami, sesungguhnya hal ini membuat kami berdua merasa amat berterima kasih." Setelah mendengar perkataan ini, bukan saja dayang tersebut merasa sangat keheranan, sekalipun Buyung Im-seng juga merasa tidak habis mengerti pikirnya.

"Bukankah sikapnya itu jelas tampak kalau tiada perkataan sengaja mencari perkataan?"

Betul juga, sambil tertawa dingin dayang itu segera menjawab. "Tak usah berterima-kasih, aku hanya mendapat perintah untuk mengantar makanan buat kalian."

"Apakah nona dapat perintah dari hujin?"

"Eeeh... apakah kau kenal dengan nyonya kami?" Sesungguhnya Buyung Im-seng sendiripun tak tahu permainan busuk apakah yang sedang dijalankan oleh Tong Thian-hong, terpaksa dia hanya berpeluk tangan saja.

Kedengaran Tong Thian hong berkata lagi. "Hamba mohon kepada nona agar juga menyampaikan kepada hujin, katakan bila secara tiba-tiba hamba telah teringat akan suatu persoalan yang sangat penting, tapi persoalan itu harus disampaikan sendiri di hadapan nyonya."

Dayang itu tampak termenung sejenak, lalu sahutnya. "Sayang hujin tak ada dirumah!"

"Cuma boleh saja kusampaikan pesanmu itu kepada nona kami."

"Baiklah bila nona bersedia menyampaikan pesan ini, seandainya cayhe membuat pahala nanti, nona pasti akan mendapat satu bagian."

Dayang itu kembali termenung beberapa saat, kemudian tanpa bicara lagi segera berlalu dari sana. Menanti si dayang sudah pergi jauh, Buyung Im seng baru berbisik, dengan suara lirih. "Saudara Tong sesungguhnya apa maksud dan tujuan dengan tindakan itu?"

Tong Thian hong segera tersenyum.

"Sewaktu siaute mendapat pemeriksaan didalam ruangan tadi, secara lamat-lamat kurasakan suara si pemeriksa adalah suara seorang perempuan, akan tetapi berhubung nada suaranya waktu itu sangat rendah, siaute pun cuma mendengar sepatah maka aku tak berani terlalu memastikan, maka ketika kulihat dayang itu mengirim nasi buat kita, satu ingatan lantas melintas dalam benakku, maka sengaja ku pancing dirinya dengan kata-kata, ternyata dugaanku tidak meleset, di sini memang terdapat seorang perempuan yang memegang kekuasaan besar."

"Oooh... Kiranya begitu!" sekarang Buyung Im-seng baru dibuat mengerti akan tujuan rekannya.

"Dewasa ini kebebasan kita telah dikendalikan orang, maka kita harus berusaha untuk membuka suatu suasana yang baru."

"Tapi bagaimana caranya?" Tong Thian hong segera menempelkan bibirnya di sisi telinga Buyung Im seng dan membisikkan sesuatu. Buyung Im seng tersenyum sesudah mendengar bisikan itu.

"Baiklah!" dia berseru. Tak lama kemudian, dayang itu benar-benar telah muncul kembali di situ seraya berkata.

"Nona kami mempersilahkan kalian berdua untuk menghadap."

Tong Thian hong segera bangkit berdiri, katanya: "Hamba sih masih bisa berjalan sendiri, tapi luka yang diderita saudara ini amat parah, harap nona bersedia untuk memayangnya."

Dayang itu segera mengalihkan sinar matanya ke tubuh Buyung Im seng, sesudah memperhatikannya beberapa kejap, dia menegur.

"Apakah kau tak bisa berjalan sendiri?"

"Untuk berjalan hamba merasa kurang leluasa!" sahut Buyung Im seng dengan cepat. Mendengar itu si dayang segera mengerutkan dahinya.

"Baiklah!" ia berkata kemudian. Ternyata wajah Buyung Im seng penuh berminyak campur debu, bajunya juga kotor oleh noda darah, dayang itu kuatir mengotori tangannya yang halus.

Buyung Im seng segera bangkit berdiri, tanpa sungkan-sungkan tangannya yang sebelah menekan di atas dayang tersebut, meski tak mengerahkan tenaga dalam, tapi hampir semua bobot badannya disandarkan ke atas badan dayang tersebut. Dayang itu memalingkan wajahnya yang halus untuk menengok Buyung Im seng sekejap, kemudian tanpa mengucapkan sepatah katapun berjalan menuju ke depan.

Tong Thian hong segera mengikuti di belakang Buyung Im seng dengan ketat.

Tampaknya dayang itu merasakan amat jemu terhadap Buyung Im seng, selembar wajahnya ditengokkan jauh ke muka, seakan-akan kuatir kalau pipinya yang putih dan bersih itu sampai tersentuh badan Buyung Im seng yang kotor.

Dengan demikian justru telah memberi suatu kesempatan yang baik buat Buyung Im seng untuk memperhatikan di sekeliling tempat itu.

Ternyata tempat itu adalah sebuah kebun bunga yang luas, di tengah kebun terdapat gunung-gunung dengan aneka bunga tumbuh di sekelilingnya, suasana sangat indah dan megah.

Dayang itu membawa mereka menelusuri jalan setapak menuju ke depan ruang tengah yang dibangun sangat megah, kemudian sambil menarik bahunya dan mengibaskan lengan Buyung Im seng yang bersandar di atas bahunya itu ia berkata dingin.

"Sudah sampai! Kalian tunggu sebentar di sini."

Dengan langkah pelan dia lantas masuk lebih dulu ke dalam ruangan megah itu.

"Bersabar sedikit!" Tong Thian hong segera berbisik.

Buyung Im seng manggut-manggut sebagai tanda jawaban.

Tak lama kemudian dayang itu telah muncul kembali sambil berkata dengan dingin.

"Kalian boleh masuk!"

Tong Thian hong segera mengulur tangannya untuk memayang Buyung Im seng dan pelan-pelan berjalan masuk ke dalam ruangan.

Ruangan tersebut sangat luas dengan dekorasi serta perabot yang mewah dan indah, tirainya berwarna merah darah, empat buah pot bunga terletak ditengah ruangan, dua pot ditanami bunga berwarna merah dan dua yang lain berwarna putih, membuat suasana dalam ruangan tersebut tampak lebih nyaman.

Cukup dilihat dari dekorasi dalam ruang tersebut, bisa diketahui kalau rumahnya seseorang yang tahu akan seni.

Sambil menunjuk dua buah bangku yang diletakkan berjajar ditengah ruangan, dayang itu berseru.

"Kalian boleh duduk disitu!"

Tong Thian hong dan Buyung Im seng berdua segera mengiakan dan duduk dikursi yang ditunjuk.

Pelan-pelan dayang itu baru membalikkan badannya seraya berkata.

"Lapor nona, kedua orang itu sudah tiba."

Tirai bergoyang-goyang, seorang gadis cantik berbaju hijau segera munculkan diri ke dalam ruangan.

TOng Thian hong dan Buyung Im seng segera mendongakkan kepalanya dan memandang wajah gadis itu sekejap, kemudian cepat-cepat kepalanya ditundukkan kembali.

"Kalian adalah anak buah Kim Cok?" suara teguran yang merdu segera berkumandang.

"Benar!" jawab Tong Thian hong sambil memberi hormat, "cuma sayang kedudukanku sangat rendah!"

Nona berbaju hijau itu manggut-manggut.

"Siapa yang sedang kalian kawal pada waktu itu?" tanyanya kembali.

"Buyung kongcu serta seorang pelayannya dan dua orang Hoa-li dari perguruan Biau hoa-bun"

"Soal itu semua sudah ku ketahui, bukankah kau mengatakan masih ada urusan penting yang akan disampaikan kepadaku? Entah persoalan apakah itu?"

"Tentang Buyung kongcu..."

"Kena apa dengan Buyung kongcu? Apakah sudah kau temui?" seru nona berbaju hijau itu gelisah.

"Sebenarnya Kim cengcu bisa menggusur Buyung kongcu kemari, siapa tahu ia ditengah jalan ditolong orang."

"Hmm! Aku tidak percaya dengan kepandaian silat yang dimiliki oleh Kim Cok serta Ong Thi san, mereka berhasil menangkap Buyung kongcu!"

"Bagaimanakah macam bentuk wajahnya?"

Tong Thian hong berpaling dan memandang sekejap ke arah Buyung Im seng, kemudian menjawab.

"Wajahnya tampan sekali, ia duduk di atas keretanya, maka ia lebih jelas daripada hamba, bila nona ingin mengetahui yang lebih jelas lagi, silahkan bertanya sendiri kepadanya."

Betul juga, nona itu segera mengalihkan sinar matanya ke wajah Buyung Im seng.

"Siapa namamu?" tegurnya kemudian.

"Hamba bernama Kim Hok!"

"Benarkah Buyung kongcu naik keretamu?"

Terpaksa Buyung Im seng harus menganggukkan kepalanya.

"Benar!"

"Coba kau bayangkan bagaimanakah wajahnya!" Buyung Im seng merasa serba salah, tapi dalam keadaan begini terpaksa ia harus keraskan kepala sambil menjawab.

"Dia masih sangat muda, lebih kurang baru berusia dua puluhan tahunan..."

"Konon ilmu silatnya sangat lihai, bagaimana cara majikan kalian menawannya?"

"Hamba kurang jelas, mungkin mencampuri arak dan sayurnya dengan obat pemabuk!"

"Aku sudah tahu kalau Kim Cok dan Ong Thi san sudah pasti tak akan mampu menangkap Buyung kongcu bila harus mengandalkan ilmu silat yang mereka miliki." Sesudah berhenti sebentar terusnya. "Ketika kalian diserang orang ditengah jalan, apakah Buyung kongcu menderita luka?"

"Orang-orang itu memotong borgol dan melepaskan Buyung kongcu, kejadian selanjutnya kurang begitu jelas, sebab waktu itu hamba sudah kena dihajar sampai pingsan."

Nona berbaju hijau itu manggut-manggut, sinar matanya dialihkan kembali ke wajah Tong Thian hong.

"Hanya soal-soal itukah yang hendak kau laporkan?" tegurnya.

"Selain itu juga akan hamba terangkan kemana Buyung kongcu telah pergi!"

"Ia pergi kemana?"

"Waktu itu luka yang hamba derita kebetulan agak ringan, pendengaran hamba belum hilang sama sekali, dalam pembicaraan yang kemudian berlangsung, hamba dengar orang-orang itu hendak membawa Buyung kongcu menuju ke suatu tempat yang dinamakan Jit seng po (benteng tujuh bintang)..."

"Jit seng po? Dimana itu letaknya?" tanya si nona dengan kening berkerut.

"Soal itu mah hamba kurang begitu jelas."

"Masih ada yang lain?"

Tong Thian hong segera menggeleng.

"Sudah tidak ada lagi, barusan hamba merasa hal ini sangat penting maka hamba berusaha untuk menghadap."

"Hmmm! Memang sangat penting, untuk sementara waktu jangan kau katakan soal itu kepada siapapun!"

"Akan hamba ingat selalu!"

"Kau perintahkan ke dapur untuk menyiapkan arak dan sayur yang baik agar mereka bersantap sekenyangnya, kemudian beri obat sian-hoat-wan untuk menyembuhkan luka mereka!"

Selesai berkata, dia terus membalikkan badan berjalan masuk ke balik tirai.

Dayang itu segera memandang sekejap ke arah mereka berdua, katanya dingin.

"Sekarang kalian boleh kembali ke ruangan!"

Tong Thian Hong segera bangkit berdiri sambil membimbing Buyung Im seng, katanya. "Saudara Kim, mari ku bimbing dirimu!"

Buyung Im seng segera bangkit berdiri, dengan dibimbing oleh Tong Thian hong mereka berlalu dari sana.

Sekembalinya ke dalam ruangan, Buyung Im seng bertanya dengan suara lirih. "Saudara Tong, dimana sih letaknya Jit-seng-po itu?"

"Sebenarnya apa yang telah terjadi? Semakin mendengar siaute merasa semakin tidak habis mengerti."

"Sengaja kuajukan sebuah persoalan sulit untuk mereka, ingin kulihat dengan cara apakah mereka akan mengatasi masalah itu."

"Maksudmu?"

"Siaute pernah mendengar ayahku membicarakan soal Jit-seng-po tersebut, konon di atas loteng itu tinggal seorang manusia aneh yang lurus tidak sesatpun tidak, ia bergelar Jit-seng-jiu (tangan sakti tujuh bintang) orangnya aneh dan suka hidup menyendiri, selama ini tak berhubungan dengan dunia persilatan, cuma sayang

ketika ayahku membicarakan soal ini dengan beberapa orang temannya, siaute cuma tahu kepalanya tak tahu buntutnya. Tapi justru karena itu, siaute baru bisa berbicara dengan kata yang serius dan bersungguh-sungguh."

Buyung Im seng segera tersenyum setelah mendengar perkataan itu.

"Ide mu sih bagus, Ehmmm sayang kau telah mencelakai Jit-seng-jiu tersebut."

"Bila seseorang hidup menyendiri dengan watak yang aneh serta tak pernah berhubungan dengan orang lain, dibalik kesemuanya itu tentu ada hal-hal yang mencurigakan, kalau dibilang orang itu adalah seorang manusia baik-baik aku rasa hal ini belum tentu."

"Paling tidak dia toh suka hidup menyendiri daripada bersekongkol dengan pihak Sam-seng-bun."

"Dalam sarang yang porak poranda tiada telur yang utuh, bila Jit-seng-jiu masih ingin hidup tenang dalam suasana dunia persilatan yang serba kalut ini, sudah sepantasnya kalau kita suruh dia mencicipi bagaimana rasanya bila dikunjungi tamu tak diundang."

Tiba-tiba Buyung Im seng merasa persoalan ini tidak baik dibicarakan lebih jauh, dia lantas mengalihkan pembicaraan kesoal lain, katanya.

"Saudara Tong, menurut pendapatmu apakah kedudukan nona berbaju hijau itu di sini?"

"Kalau dilihat dari keadaan tadi, tampaknya dia adalah adik dari tuan rumah."

"Yaa, akupun berpendapat begitu."

"Aku lihat nona itu seperti menaruh perhatian khusus terhadap saudara Buyung."

Buyung Im seng segera tertawa, katanya. "Mungkin pihak Sam seng bun telah mengumumkan hadiah besar bila bisa menangkap diriku, maka setiap orang ingin agar bisa membekuk hidup-hidup diriku."

"Orang takut menjadi ternama, Sam seng bun memang terlalu memandang serius diri Buyung heng, tapi otak dari kesemuanya ini tidak menyangka kalau perbuatannya itu justru telah menciptakan saudara Buyung menjadi lambang dari seorang ksatria, semua orang berusaha untuk menangkap dirimu dengan harapan bisa menaikkan derajat dan martabat mereka dimata masyarakat."

Kemudian sambil merendahkan suaranya, dia melanjutkan: "Seperti misalnya dengan nona itu, mungkin dihati kecilnya juga muncul keinginan untuk bisa menangkap dirimu, tapi dia lebih berharap bisa bersua muka denganmu, walau begitu dia tentu tak akan menyangka kalau Buyung kongcu yang sangat diharapkan itu justru telah berdiri di hadapan mukanya."

"Bagaimana jalan pemikiran orang, kita tidak bisa mencampurinya, yang paling penting sekarang adalah bagaimana caranya kita mengadakan kontak dengan nona Nyo, kemudian bagaimana pula caranya kita menyelusup masuk ke dalam Seng-tong?"

"Sekarang kita sudah berada dalam lingkungan musuh, sesungguhnya tiada peraturan khusus yang mengatur gerak-gerik kita, aku rasa lebih baik kita turun tangan lebih dulu dari tubuh si nona berbaju hijau itu."

"Tapi, bagaimana caranya turun tangan?"

"Aku sendiripun belum mendapatkan sesuatu akal yang bagus, dewasa ini terpaksa kita harus menghadapi keadaan menurut situasi saat itu."

Baru Buyung Im seng ingin bicara lagi, tiba-tiba di luar ruangan terdengar ada suara langkah kaki manusia sedang berjalan mendekat, dengan cepat mereka tutup mulut.

Pintu segera dibuka orang dan dayang itu pun masuk ke dalam ruangan.

"Apakah nona ada sesuatu petunjuk?" Tong Thian hong segera melompat bangun sambil menegur.

Si nona yang selama ini bersikap dingin, tiba-tiba mengulum sekulum senyuman, sahutnya:

"Nona kami suruh aku menghadiahkan dua butir pil untuk kalian berdua, pil ini berharga sekali, dan paling mujarab untuk menyembuhkan segala macam penyakit."

Dari sakunya dia mengeluarkan dua butir pil dan segera diangsurkan ke depan.

Sambil menyambut kedua butir pil itu, Tong Thian hong menyahut, "Terima kasih nona!"

"Setelah minum obat dan beristirahat barang dua jam, akan kukirim sayur dan arak untuk kalian berpesta pora, saat itu kesehatan kalian tentu akan pulih kembali seperti semula."

"Budi kebaikan nona tak akan kami lupakan untuk selamanya."

"Mungkin nona kami masih ada urusan lain hendak disampaikan kepada kalian berdua, sampai waktunya aku akan datang mengabarkan lagi kepada kalian."

Seusai bicara, dia lantas membalikkan badan dan berlalu dari ruangan itu.

Tong Thian hong segera berpaling dan memandang sekejap ke arah Buyung Im seng, kemudian bisiknya. "Kelihatannya urusan telah mengalami perkembangan lain!"

"Ia menghadiahkan obat kepada kita dengan tujuan untuk cepat-cepat menyembuhkan luka yang kita derita, dengan kedudukan kita dalam Sam seng bun sekarang, seharusnya tak perlu mendapatkan perhatian khusus darinya, apakah kejadian ini tidak mencurigakan?"

Mendengar perkataan itu, tiba-tiba Buyung Im seng melompat ke depan secepat kilat, tangan kanannya segera menyambar ke muka melancarkan sebuah cengkeraman.

Terdengar keluhan tertahan, tahu-tahu dayang tadi sudah diseret masuk kembali ke dalam ruangan.

Rupanya dayang tadi setelah pergi telah balik kembali kesana dan mencuri dengar pembicaraan mereka.

Tak disangka sama sekali, ternyata ilmu meringankan tubuh yang dimiliki dayang itu amat sempurna, hal mana mengakibatkan baliknya kembali dayang itu sama sekali tak terdengar oleh Buyung Im seng maupun Tong Thian hong.

Akan tetapi disaat tubuhnya berkelebat lewat dari celah-celah pintu itulah, bayangan tubuhnya tak berhasil lolos dari ketajaman mata Buyung Im seng.

Dengan suatu gerakan yang amat cepat Buyung Im seng berhasil menangkap dayang itu dan menyeretnya masuk ke dalam ruangan.

Tong Thian hong yang menyaksikan kejadian itu diam-diam merasa terkejut bercampur kagum, pikirnya "Kalau dilihat dari kepandaian silatnya itu, agaknya dia masih jauh lebih tangguh daripada kepandaianku."

Ternyata sejak Buyung Im seng mempelajari ilmu pukulan dan ilmu pedang yang diwariskan ayahnya, kepandaian silat yang dimilikinya telah memperoleh kemajuan yang pesat, apalagi dibantu oleh Nyo Hong-ling yang lihai itu, menyebabkan ilmu silatnya bertambah pesat lagi majunya. Setelah diseret masuk ke dalam ruangan, dayang itu segera mendongakkan kepalanya dan memandang sekejap ke arah Buyung Im seng, kemudian berseru keras.

"Lepaskan aku!"

Buyung Im seng tertawa hambar.

"Nona berapa banyak yang berhasil kau sadap dari pembicaraan kami tadi?" tegurnya.

Dayang itu tidak menjawab pertanyaan yang diajukan Buyung Im seng, sebaliknya malah tanya.

"Siapa kau?"

"Jika nona masih ingin hidup, lebih baik jangan banyak bertanya kepadaku."

"Aku tak percaya kalian benar-benar berani membunuhku!" "Kenapa kau tak percaya?" tanya Tong Thian hong.

"Sebab nona kami sudah tahu bahwa aku datang kemari untuk menyampaikan obat buat kalian, jika dalam seperminuman teh aku belum kembali juga, ia pasti akan curiga, dan waktu itu dia pasti akan datang kemari untuk melakukan pemeriksaan."

Mendengar itu Tong Thian hong segera tersenyum: "Kiranya begitu, cuma nona sudah salah menghitung akan satu hal..."

"Soal apa?"

"Setelah jejak kami ketahuan, seandainya kami lepaskan nona, kami juga tak dapat melepaskan diri dari sini, tentunya kau bisa memahami bukan bagaimana jika seseorang sudah nekat karena cemas?"

Dayang itu menjadi termangu.

"Kalau begitu, kalian bertekad akan membunuh diriku?" Serunya agak gemetar.

"Itu mah belum tentu."

"Cepat kalian katakan, apa yang harus kulakukan?"

"Nona sendiri saja yang mencari akal untuk tidak membocorkan rahasia kami, asal akalmu itu dapat membuat kami menjadi percaya maka kamipun pasti tak akan mencelakai dirimu."

"Kalau aku sudah mengatakan tak akan bicara, yaa tak akan bicara, tapi kalau kalian tidak mau percaya juga, lantas apa yang harus kulakukan?" Selama ini Buyung Im seng tidak mengucapkan sepatah katapun, padahal dalam hatinya sedang berpikir bagaimana caranya untuk menghadapi dayang tersebut.

Pelbagai akal sudah dia pikirkan, akan tetapi tidak sebuahpun yang berkenan dihatinya, tanpa terasa dia lantas menghela napas panjang.

"Aaaiii... tampaknya, sekalipun kau tak akan kubunuh, paling tidak jalan darahnya juga musti ditotok!"

"Ya, sekalipun musti ditotok paling tidak juga lebih mendingan daripada mati", sahut dayang itu dengan sedih. Setelah manggut-manggut katanya lebih jauh.

"Baiklah! Jika kalian tak mau percaya juga silahkan menotok jalan darahku!"

"Kelihatannya nona pandai sekali untuk menyesuaikan diri." seru Tong Thian hong kemudian. Sesudah berhenti sejenak dengan suara dingin: "Kami ingin mengajukan beberapa buah pertanyaan kepada nona, bila kau bersedia untuk menjawab dengan sejujurnya mungkin saja kami akan melepaskan diri nona."

"Baik, tanyalah!"

"Tempat manakah ini? Siapa nama tuan rumah di sini? Dan apa pula kedudukan nona berbaju hijau itu?"

"Tempat ini bernama Cing-hong-po (bentangan sejuk), kepala kampungnya bernama Im-hui, sedang nona kami adalah adik perempuan Im pocu...!"

"Apakah hubungan tempat ini dengan Sam seng po?" "Tempat ini adalah salah satu kantor cabang dari Sam seng bun!" "Siapakah nama nonamu?" "Mau apa kau menanyakan namanya?"

Tong Thian-hong segera merasakan paras mukanya menjadi panas dan agak memerah karena jengah, tapi segera sahutnya.

"Tentu saja aku mempunyai tujuan tertentu!" "Ia bernama Im Siau-gwat!"

"Saudara Buyung, bagaimana kalau kita lepaskan dia?" tiba-tiba Tong Thian hong berkata.

Buyung Im seng tertegun kemudian sahutnya.

"Ya, lepaskan!"

Seraya berkata dia lantas membebaskan dayang itu dari pengaruh totokan...

"Nona, siapa namamu?" tanya Tong Thian hong lagi. "Aku bernama Ciu Peng!" "Nona aku ingin memberitahukan hal kepadamu." "Persoalan apakah itu?"

"Seorang manusia hanya bisa mati satu kali, oleh karena itu aku harap nona bisa baik-baik menjaga diri!"

Ciu peng berpikir sebentar kemudian sahutnya: "Aku lagi heran kenapa kalian bersedia melepaskan aku dengan begitu saja, tanpa melakukan sesuatu di atas badanku?"

Sinar matanya segera menyapu sekejap wajah Tiong Thian hong dab Buyung Im seng, kemudian melanjutkan: "Apakah kalian berdua bersedia menerangkan asal usul kalian yang sesungguhnya?"

"Nona, besar amat nyalimu!" seru Tong Thian Hong dengan alis mata berkernyit.

Ciu Peng segera tersenyum: "Bukankah kau yang berkata sendiri, seorang hanya bisa mati sekali...?" Sinar matanya segera dialihkan ke wajah Buyung Im seng, kemudian lanjutnya.

"Kepandaian silat yang kau miliki sangat lihai, jauh berbeda dengan kawanan persilatan biasa, bila dugaanku tidak salah, seorang diantara kalian berdua pasti merupakan Buyung kongcu."

Dengan satu lompatan kilat, Tong Thian hong menghadang di depan pintu ruangan, lalu katanya dingin.

"Nona terlalu cerdik, orang cerdik sukar berumur panjang."

Sikap Ciu Peng amat tenang, sama sekali tidak nampak gugup atau gelagapan, setelah menghembuskan napas panjang, kembali ujarnya.

"Jika dugaanku salah, kalian berdua tak akan marah dan gugup sekarang." "Justru karena dugaanmu benar, maka kau harus mati!" "Siapa yang merupakan Buyung Kongcu?" "Aku..." jawab Buyung Im seng dingin. Pelan-pelan tampak tangan kanannya diangkat ke udara.

Ciu Peng yang menyaksikan paras mukanya amat serius, lagi pula tangan yang diayun ke atas berat bagaikan ada bandulan seberat ribuan kati, segera mengerti, bila serangan itu diayunkan ke bawah, niscaya kekuatannya luar biasa sekali. Buru-buru serunya dengan cepat.

"Budak mendapat perintah rahasia untuk menyambut kedatangan Buyung kongcu."

Buyung Im seng agak tertegun setelah mendengar ucapan itu.

"Kau mendapat perintah dari siapa?" tegurnya.

(Bersambung ke jilid 4)

Lembah Tiga Malaikat

Oleh: Tjan

Jilid 4

"Pangcu kami!"

"Kau dari perkumpulan Li-ji-pang (Perkumpulan putri-putri)?" bisik pemuda itu.

"Benar!"

"Darimana pangcu kalian bisa tahu kalau aku akan datang kemari?"

"Ia tidak tahu, tapi sejak beberapa bulan berselang budak mendapat perintah rahasia untuk memperhatikan Buyung kongcu, apabila kau mendapat bahaya maka budak harus berusaha untuk memberi pertolongan."

"Kalau begitu, nona juga menyelundup kedalam Sam-seng bun sebagai mata-mata?"

Ciu Peng segera mengangguk.

"Budak sudah lima tahun bercokol di tempat ini, bahkan mendapat kepercayaan penuh dari nona Im, seandainya bukan menghadapi urusan penting, pangcu tidak memperkenankan budak untuk mencapurinya, dari pada rahasiaku ketahuan."

"Nona mempunyai bukti apa yang menunjukkan bahwa kau benar-benar anggota perkumpulan Li-ji-pang?" tanya Tong Thian hong.

BAGIAN KELIMA

"Sukar untuk dibuktikan, sekalipun bisa kubuktikan belum tentu kalian mengerti, bila aku orang Sam-seng-bun, apalagi setelah menaruh curiga kepada kalian berdua, tidak nanti akan kudatangi tempat ini seorang diri untuk menyerempet bahaya, persoalan ini pasti akan kulaporkan kepada nona lebih dulu."

"Nona pernah berjumpa dengan pancu kalian?" pelan-pelang Buyung Im seng bertanya.

"Kedudukanmu didalam perkumpulan tidak rendah, kenapa belum pernah berjumpa dengan pangcu?"

“Ehmm… bagaimana wajah pangcu kalian?”

“Ciu Peng segera tersenyum. Ia sebentar jelek sebentar cantik, wajahnya susah diikuti”, Buyung kongcu bertanya begini kepadaku, apakah kau pernah berjumpa dengan pangcu kami..? ia berpikir dalam hati.

“Betul, aku memang pernah bersua dengan pangcu kalian.”

“Apa saja yang pernah pangcu bicarakan denganmu?” tanya Ciu Peng tersenyum.

“Dia mengajarkan kepadaku agar mau bekerja sama dengannya, tapi aku belum menyanggupinya.”

Ciu Peng termenung sejenak, kemudian katanya sambil tertawa. “Aku tak dapat berdiam terlalu lama disini, semoga kalian berdua baik-baik menjaga diri, budak akan pergi dulu.”

Seusai berkata dia lantas membalikan badan dan beranjak meninggalkan tempat itu.

Dengan termangu-mangu Buyung Im seng dan Thian hong memperhatikan bayangan punggung Ciu Peng hingga lenyap dari pandangan mata jauh didepan sana.

Tong Thian hong segera berbisik kepada Buyung Im seng. “Saudara Buyung, bisa dipercayakah orang itu?”

“Apa yang dikatakannya memang benar semua, aku rasa tak mungkin ada persoalan.”

“Kalau orang tidak memikir jauh kedepan tentu ada kesedihan didepan mata, jika budak itu menipu kita sehingga membocorkan rahasia kita berdua, apa yang saudara Buyung siap lakukan?”

“Bila keadaan terlalu mendesak, terpaksa aku akan bertarung melawan mereka.”

“Benar! Kita boleh menggunakan kesempatan ini untuk melenyapkan kantor cabang mereka dan melakukan pembunuhan secara besar-besaran.”

“Baik! Sampai waktunya kita boleh menghadapi menuruti situasi waktu itu.”

Setelah merundingkan cara yag paling baik untuk mengatasi keadaan, perasaan mereka berdua malah menjadi lega, maka merekapun memejamkan mata untuk mengatur pernapasan.

Lebih kuran sepertanak nasi kemudian, Ciu Peng dengan membawa dua orang pelayan datang menghidangkan sayur dan arak.

Ciu Peng memandang kearah mereka berdua, lalu bisiknya. “Kalian boleh bersantap dengan lega hati.”

Kemudian dengan membawa kedua orang itu berlalu dari ruangan tersebut.

Sepeninggal dayang itu, Tong Thian Hong mendehem pelan, lalu katanya lirih, “Saudara Buyung, biar siaute mencicipi lebih dulu hidangan ini, jika ada racunnya, maka saudara Buyung tak usah makan.”

“Tidak, lebih baik aku yang makan dulu.”

Mereka berdua segera turun tangan bersama melahap hidangan itu, setelah bersantap kedua orang itu baru salaing berpandangan dan tertawa geli.

Setengah harian lewat dengan cepatnya.

Mendekati malam harinya, Ciu Peng mucul kembali dalam ruangan rahasia itu sambil berbisik.

"Congcu kami telah pulang!"

"Lihaikah ilmu silat yang dimiliki cengcu kalian itu?" tanya Tong Thian hong.

"Ya, kungfunya sangat lihai, bukan cuma tinggi saja kepandaiannya bahkan cerdik, licik dan banyak tipu muslihatnya, harap kalian suka bertindak berhati-hati."

"Bagiamana berhati-hatinya?"

"Aku rasa malam nanti kalian berdua pasti akan melakukan sesuatu tindakan, kuanjurkan kepada kalian lebih baik jangan sembarangan bergerak…"

Tong Thian Hong dan Buyung Im seng saling berpandangan sekejap, dalam hati kecilnya mereka berpikir bersama.

"Cerdik betul budak ini!"

Tidak mendengar jawaban dari kedua orang itu, sambil tertawa ewa kembali Ciu Peng berkata.

"Apa yang ingin berdua ketahui, aku dapat memberitahukan kepada kalian, dan aku rasa kalian tak usah menyerempet bahaya dengan percuma."

"Kami ingin mengetahui letak Sam seng tong, apakah nona tahu letak tempat itu?" tanya Tong Thian hong.

"Waah.. baru pertanyaan yang pertama saja aku sudah dibikin kesulitan untuk menjawab." seru Ciu Peng sambil menghela napas. "Sudah banyak tahun aku tinggal disini, banyak sudah yang kuketahui tentang perkampungan itu, tapi aku tak pernah berhasil mengetahui letak Sam seng tong mereka, pangcu kami pun berunlang kali mengajukan pertanyaan ini, tapi aku selalu gagal untuk memberi jawaban."

"Menurut apa yang kuketahui, agaknya Sam seng tong terletak dibukit Tay hu san apa benar?"

"Tempo dulu akupun berpendapat demikian, tapi setelah memulai penyelidikan seksama kutemukan bahwa Sam seng tong agaknya bukan berada dibukit Tay hu san, seandainya diatas bukit iut benar-benar terdapat Sam seng tong maka jelas tempat itu merupkan sebuah perangkap untuk menjebak orang."

Tong Thian hong termenung sejenak lalu bertanya lagi.

"Apakah kedudukan cengcu dari perkampungan ini di dalam perkumpulan Sam seng tong?"

"Salah seorang dari Sam toa tongcu, menurut kalian bagaimana kedudukannya? Mungkin selain ketiga malaikat Sam seng, kedudukan mereka berada diurutan kedua."

“Aku ingin bertanya lagi pada nona,” sambung Buyung Im seng, yang dimaksudkan sebagai Sam seng bun (perguruan tiga malaikat) tentunya diselenggarakan oleh tiga orang, apakah nona juga mengetahui siapakah nama mereka?”

“Kalian berdua benar-benar sangat lihai, pertanyaan kedua kembali membuatku sukar menjawab, kalau didengar nama perguruannya, semestinya perkumpulan itu dipimpin tiga orang, tapi benarkah begitu, mungkin hanya beberapa orang saja bisa menjawab.”

“Dengan kedudukan cengcu dari perkampungan ini apakah diapun tidak tahu?” desak Buyung Im seng.

“Aku tak dapat bertanya kepadanya, dia sendiripun tak akan membicarakannya, dari mana aku bisa tahu?”

“Selama banyak tahun ini, apakah nona pernah berhasil menemukan sebuah titik terang?”

“Tidak!”

Buyung Im seng merenung sebentar, kemudian tanya lagi.

“Apakah tuan rumah ditempat ini seringkali berada dirumah?”

“Yang membuat orang tidak habis mengerti justru terletak disini, dia sebagai seorang tongcu yang berkedudukan tinggi, seharusnya sering berada dalam ruangan Sam seng tong tapi di dalam kenyataannya dalam satu tahun ada setengah tahun dia berada dirumah.

“Benarkah demikian?”

“Benar! Selama beberapa tahun ini diam-diam budak berusaha untuk menyelidikinya, akan tetapi aku tak pernah berhasil untuk menemukan dimana letak alasannya.”

“Mungkin mereka mempunyai cara lain untuk mengadakan pertemuan.” sela Tong Thian hong.

“Benar, cuma saja kami tak punya akal yang baik untuk menyelidiki persoalan ini sejelasnya.”

Setelah berhenti sejenak, dia melanjutkan: “Cuma, aku tahu mereka seringkali berhubungan surat dengan melalui merpati pos.”

“Aku dengar Sam seng bun memang amat ahli didalam menggunakan merpati pos, tampaknya kita haru turung tangan lewat hal tersebut.”

“Baik! Pembicaraan kali ini sampai disini dulu, aku tak bisa berdiam terlalu lama disini, semoga kalian berdua baik-baik menjaga diri, akupun berharap kalian mau percaya dengan perkataan budak, jangan sembarangan melakukan gerakan, mungkin kalian tepat sekali kedatangan untuk ikut menyaksikan suatau keramaian.”

“Keramaian apa?”

“Sekarang aku sendiripun kurang jelas!” seusai berkata nona itu segera beranjak pergi.

Sepeninggal dayang itu, Tong Thian hong berkata lirih.

“Walaupun Ciu Peng hanya berkedudukan sebagai dayang, tapi dia adalah seorang manusia yang amat cerdas dengan pikiran yang cermat, kita tak boleh bersikap terlalu pandang enteng terhadap dirinya.”

“Dia mengakui sendiri kalau kedudukannya dalam perkumpulan Li ji pang tidak rendah kelihatannya ucapan tersebut bukan kata-kata bualan belaka.”

“Ia bilang kedatangan kita mungkin bertepatan dengan akan terjadinya suatu keramaian entah apa yang dia maksudkan?”

Mungkin apa saja pada malam nanti ada orang yang akan datang menyatroni tempat ini?

“Yang membuat kita tak habis mengerti kecuali kita, masih ada siapa lagi yang bernai memusuhi orang-orang Sam seng bun?”

“Soal ini mah sulit untuk dibicarakan, bukankah orang-orang yang ingin menolong kita ditengah jalan kemarin adalah musuh-musuh dari Sam Seng bun? Mereka juga memusuhi pihak Sam seng bun, cuma saja tak berani memperlihatkan nama serta kedudukan yang sebenarnya.”

Tong Thian hong termenung sejenak, lalu katanya, “Benar juga perbatasan saudara Buyung kalau toh Ciu Peng tidak memperkenankan kita melakukan suatu gerakan pada malam ini, mugkin saja ia telah memperoleh sesuatu kabar berita penting. Tampaknya mau tak mau kita harus menuruti juga perkataanya itu…” Kata Buyung Im seng.

Setelah berunding sebentar, mereka berdua lantas memutuskan untuk menuruti anjuran Ciu Peng dan berdiam saja dalam kamar sambil menanti terjadinya perkembangan selanjutnya.

Mereka berdua lantas duduk bersila diatas pembaringan sambil mengatur pernapasan.

Kentongan kedua sudah lewat, akan tetapi tidak juga terjadi sesuatu peristiwa, Tong Thian hong mulai agak tak sabar lagi, dengan suara lirih segera bisiknya. “Saudara Buyung mungkin berita yang diperoleh Ciu Peng belum tentu benar, kau berjaga-jagalah dalam ruangan ini, bagaimana kalau aku keluar untuk melakukan pemeriksaan?”

“Lebih baik tunggu saja sebentar lagi, jika selewatnya kentongan kedua belum terjadi sesuatu juga, saudara Tong baru keluar mencari keterangan.” Barus selesai dia berkata, mendadak terdengar suara desingan angin tajam mendesis diluar ruangan.

Tong Thian hong segera bangkit berdiri sambil berbisik: “Kau memeriksa dari depan jendela, akan kulihat keadaan dari tepi pintu.”

Buyung Im seng segera bangkit berdiri dan melongok keluar dari daun jendela.

Tampak sesosok bayangan manusia secepat sambaran kilat meluncur keluar dari balik gunung gunungan dan melayang ke bawah, lalu melompat kesuatu tempat yang tak jauh dari ruang kecil itu.

Orang itu memakai baju serba hitam dengan wajahpun dibungkus kain hitam, hanya sepasang matanya saja yang tampak, ia bersenjata sebilah pedang. Malam itu adalah malam yang tak berbulan, dibawah cahaya bintang secara lamat-lamat masih dapat terlihat pemandangan diluar ruangan tersebut.

Buyung Im seng menyaksikan orang itu hanya berada lebih kurang satu kaki dari ruangan mereka berada, dengan cepat dia menutup semua pernapasannya. Tiba-tiba terdengar suara teguran dingin berkumandang dari balik bangunan beberapa kaki didepan sana.

“Lepaskan senjatamu!”

Mendengar teguran tersebut, Buyung Im seng menjadi tertegun, segera pikirnya.

“Sepintas lalu kebun bunga ini tampak tenang dan sepi, ternyata dibalik aneka bunga tersebut telah dipersiapkan penjagaan yang sangat ketat, sungguh sesuatu yang diluar dugaan.”

Sementara itu, orang berbaju hitam itu tidak menjawab, tiba-tiba ia menghimpun tenaganya dan melompat kedepan, kemudian melayang naik keatas ruangan kecil itu.

Pada saat yang bersamaan ketika orang berbaju hitam itu melayang naik keatap atap, dua batang anak panah dengan membawa desingan angin tajam telah menyambar.

“Plook! plook!” dua batang anak panah itu segera ditangkis oleh ayunan pedang orang berbaju hitam itu sehingga rontok ke bawah.

Dari tempat Buyung Im Seng berada sekarang, sulit baginya untuk melihat keadaan diatas atap rumah, tapi berdasarkan ketajaman pendengarannya ia tahu dengan pasti bahwa orang berbaju hitam itu sudah melayang turun di atas atap rumah.

Tampaklah dari balik bebungaan didepan sana, segera melayang keluar dua sosok bayangan manusia yang segera menerjang kearah ruangan kecil itu.

Baru saja Buyung Im Seng akan duduk, mendadak… “Blaamm!” pintu kamar itu diterjang orang sehingga terpentang lebar. Pada saat yang bersamaan ketika pintu itu ditendang orang, dengan suatu gerakan yang sangat cepat Buyung Im Seng menjatuhkan diri berbaring diatas ranjang.

Ketika Buyung Im Seng menengok kesamping maka tampaklah orang berkerudung itu sudah menerjang masuk kedalam ruangan dengan langkah lebar, kemudian menutup kembali pintu ruangan.

Buyung Im Seng kembali berpikir, “Dengan menghindarkan diri masuk kedalam ruangan ini bukankah orang itu justru telah membawa dirinya masuk perangkap? Entah apa maksudnya?”

Agaknya manusia berkerudung itu hanya memperhatikan musuh yang ada diluar, ia tidak menyangka kalau dalam ruangan masih ada orang lain, dengan bersandar dinding dan menggigit pedangnya dia menggerakkan tangan kanannya untuk mencabut keluar sebilah anak panah yang menancap dilengan kirinya.

Kemudian dengan cepat tangan kanannya merogoh kedalam saku mengeluarkan secarik sapu tangan untuk membalut lukanya itu.

Ternyata manusia berbaju hitam berkerudung itu telah terluka oleh bidikan panah.

Tiba-tiba Buyung Im Seng teringat dengan Tong Thian hong yang masih berada didepan pintu, entah waktu itu dia menyembunyikan diri dimana?

Dengan sorot mata tajam dia mencoba untuk mengawasi sekeliling tempat itu, akan tetapi bagaimanapun ia mencoba, tempat persembunyian Tong Thian hong belum juga diketemukan.

Ia sudah amat lama berada dikamar gelap sinar matanya waktu itu sudah terbiasa dengan keadaan gelap, maka pandangan disekitar tempat itu bisa terlihat olehnya dengan jelas.

Terdengar serentetan suara yang dingin berkumandang datang dari luar ruangan itu.

"Ruang kecil itu adalah sebuah tempat terpencil, kau sudah tidak ada kesempatan untuk hidup lebih jauh, jika bersedia untuk melepaskan pedang dan menyerahkan diri, mungkin selembar jiwamu masih dapat diampuni."

Dengan suatu gerakan cepat manusia berkerudung itu membungkus lukanya, kemudian sambil memegang pedanganya tiba-tiba ia melompat maju ketempat pembaringan.

Pedangnya segera ditodongkan diatas dada Buyung Im Seng, bentaknya dengan suara lirih, "Bila kau berani berteriak, akan ku renggut nyawamu!"

"Bagus sekali!" pikir Buyung Im Seng, "rupanya ia telah melihat kehadiranku disini."

Berpikir demikian ia lantas berkata.

"Sekeliling ruangan ini merupakan tanah kosong yang sangat luas…"

"Aku tahu, paling tidak kau dapat menemani aku untuk berangkat bersama ke akhirat."

Buyung Im Seng lantas berpikir, "Entah siapa saja orang ini dengan keberaniannya untuk menyelidiki perkampungan ini, hal tersebut menunjukkan kalau dia berani pula memusuhi pihak Sam seng bun, aku harus membantunya secara diam-diam, tapi… jika aku membantunya berarti rahasiaku akan ketahuan."

Untuk sesaat lamanya dia menjadi serba salah, dan tak tahu apa yang mesti dilakukan.

Tiba-tiba terdengar orang berbaju hitam itu membentak lagi. "Lepaskan pakaianmu!"

"Oh, rupanya dia hendak kabur dengan siasat coberet emas lepas kepompong, cara ini memang merupakan suatu cara yang baik untuk membantunya meloloskan diri."

Berpikir demikian, ia lantas mengiakan.

"Baik!"

Baru saja ia akan bangkit berdiri, mendadak terdengar seseorang berseru dengan suara nyaring: “Pasang lentera!”

Cahaya api memancar keempat penjutu, diluar ruang kecil itu segera muncul sebuah lentera. Menyusul kemudian pintu dibuka dan sorang manusia baju putih telah pelan-pelan berjalan masuk kedalam.

Buyung Im Seng segera mengalihkan sorot matanya kedepan, setelah mengetahui bahwa orang itu tak lain adalah manusia baju putih yang pernah dijumpainya ketika mereka pura-pura terluka dulu, dengan cepat ia berbaring tak berkutik.

Terdengar orang berbaju putih itu berkata dengan dingin. “Lepaskan senjata yang ada ditanganmu!”

Ditengah ucapannya yang dingin bagai es itu, membawa suatu kewibawaan yang membuat orang merasa tak bisa melawan, untuk sesaat lamanya orang berkerudung itu menjadai tertegun.

Sementara ia sedang tertegun itulah, mendadak orang berbaju putih itu melakukan suatu gerakan dengan kecepatan bagaikan sambaran petir, tangan kanannya tiba-tiba mencengkram pergelangan tangan kiri orang berkerudung itu serta merampas pedangnya.

Diam-diam Buyung Im Seng merasa terkejut, pikirnya.

“Cepat benar gerakan tangan orang ini!”

Rupanya orang berkerudung itu menyadari bahwa sulit baginya untuk meloloskan diri, mendadak ia menubruk dada orang berbaju putih itu dengan kepalanya.

Cara bertarung semacam ini adalah suatu siasat pertarungan beradu jiwa, apalagi jarak kedua belah pihak sangat dekat, orang itupun menyerang secara tidak terduga semestinya ancaman semacam itu sulit sekali untuk menghindari.

Tapi orang berbaju putih itu memang benar-benar memiliki kepandaian silat yang luar biasa sekali, tangan kanannya dengan enteng tapi cepat telah menyambut tumbukan batok kepala orang berkerudung itu, menyudul kemudian dengan suatu gerakan yang tak terduga dia menyambar cadar hitam yang menutupi wajah orang itu.

Beberapa buah perubahan itu terjadi amat cepat dan diluar dugaan orang, “Sreeet…!” terdengar suara mendesis, tahu-tahu kain cadar yang menutupi wajah orang berkerudung itu sudah tersambar lepas. Selama pertarungan antara orang berbaju putih melawan orang berkerudung itu berlangsung, tangan kirinya sama sekali tak bergerak, malah masih memegang lampu lentera seperti sediakala.

Kemampuannya yang tenang bagaikan bukit karang, bergerak secepat sambaran petir ini sungguh membuat Buyung Im Seng merasa terkejut bercampur kagum.

Tampak sekujur badan orang berbaju hitam itu mengejang keras, mendadak ia roboh terkapar diatas tanah dan tewas seketika itu juga. Ternyata diantara sela-sela gigi orang berbaju hitam itu telah dipersiapkan semacam obat racun yang bhebat sekali daya kerjanya, begitu keadaan tidak menguntungkan, racun itu segera digigit lalu ditelan kedalam mulut.

Pelan-pelan orang berbaju putih itu membungkukkan badan untuk memeriksa dengusan napas dari orang berbaju hitam itu, setelah mendengus dingin, pelan-pelan iapun bangkit kembali.

Sorot matanya segera dialihkan kearah wajah Buyung Im Seng, katanya dengan dingin, “Cukup lama kau berbincang-bincang dengannya?”

“Ya, senjatanya ditodongkan diatas dada hamba…” Buyung Im Seng menerangkan.

Orang berbaju putih itu tertawa dingin.

“Hee… hee… hee.. kau takut mati?” jengeknya ketus.

“Ia sama sekali tidak bertanya apa-apa kepadaku, bila masalahnya penting, sekalipun hamba harus mati diujung pedangnya juga tidak akan hamba menjawab pertanyaannya.”

Orang berbaju putih itu kembali tertawa dingin, katanya. “Tentu saja, karena apa yang dia ketahui jauh lebih banyak daripada apa yang diketahui olehmu, maka dia tak usah bertanya-tanya lagi kepada dirimu..”

“Kenapa?” tanya Buyung Im Seng tertegun.

“Karena dia sendiripun juga anggota Sam seng bun!”

Buyung Im Seng segera berpura-pura menunjukkan perasaan tercengang bercampur tidak percaya, serunya. “Sungguhkah ini?”

Orang berbaju putih itu segera mendengus dingin. “Hmm…! Kurang ajar, kau sedang berbicara dengan siapa? Berani benar begitu kurang adat?”

Buyung Im Seng berusaha keras menekan hawa amarahnya yang sedang berkobar dalam hatinya, cepat dia berkata berulang kali.

“Hamba pantas mati, hamba pantas mati.”

Orang berbaju putih itu segera mengalihkan sinar matanya memperhatikan ruangan itu sekejap, kemudian tegurnya.

“Kemana perginya yang seorang lagi?”

Buyung Im Seng sendiripun merasa heran dan tak tahu dimanakah Tong Thian hong menyembunyikan diri, terpaksa ia menggelengkan kepalanya berulang kali.

“Hamba tidak tahu!” sahutnya.

“Sebelum meninggalkan ruangan ini, apakah dia tidak memberitahukan dulu kepadamu?”

“Tidak, mungkin dia keluar ketika hamba sudah tertidur tadi!”

Orang berbaju putih itu tidak memperdulikan Buyung Im Seng lagi, sambil berpaling keluar ruangan, katanya.

“Seret keluar mayat ini!”

Seorang lelaki kekar berbaju ringkas segera masuk ke dalam dan membopong jenasah dari orang berbaju hitam itu keluar dari dalam ruangan.

Sesudah itu, orang berbaju putih itu baru mengalihkan sinar matanya kewajah Buyung Im Seng, tegurnya.

“Kau kenal dengan Ong Thi-san?”

“Hamba kenal, didalam pertempuran waktu itu, Ong-ya mungkin berhasil lolos dari musibah.”

“Ya, dia, cuma terluka! Aku telah mengirim orang untuk membawanya kemari, besok mungkin dia sudah sampai disini.”

Sekalipun Buyung Im Seng merasa amat terperanjat setelah mendengar perkataan itu, tapi diatas wajahnya sama sekali tidak menunjukkan perubahan apa-apa, rasa kaget atau takut tidak pula melintas diatas wajahnya itu.

Orang berbaju putih itu gagal untuk menjumpai rasa takut diatas wajah Buyung Im Seng, maka segera gumamnya seorang diri.

“Setelah Ong Thi san tiba disini, maka rasa curiga dalam hatikupun bisa segera dibuktikan.”

Dari ucapan tersebut, jelaslah sudah persoalannya, tak bisa disangkal lagi terhadap kehadiran Buyung Im Seng serta Tong Thian hong orang berbaju putih itu selalu menaruh perasaan curiga. Tapi Buyung Im Seng berlagak seakan akan tidak memahami perkataan itu, dia cuma berbaring diatas ranjang dengan sikap yang sangat tenang sekali.

Tiba-tiba orang berbaju putih itu memutar badan berjalan keluar dari sana, ketika tiba di depan pintu, mendadak ia membalikan badan seraya berkata.

“Seandainya rekanmu itu masih bisa pulang dalam keadaan hidup, suruh dia baik-baik berada dalam ruangan, jangan lari kesana kemari secara sembarangan.”

“Akan hamba ingat selalu!” Buyung Im Seng mengiakan.

Sambil menenteng lampu lentera, orang berbaju putih itu baru berlalu dengan langkah lebar.

Buyung Im Seng tahu bahwa ilmu silat yang dimiliki orang itu sangat lihai, tenaga dalamnya juga amat sempurna, ia sama sekali tak berani bertindak secara gegabah.

Menanti orang berbaju putih itu sudah pergi jauh, dia baru bangkit berdiri dan dengan hati-hati sekali mendekati pintu serta melongok keluar. Tampaklah bayangan manusia secara lamat-lamat kelihatan dibalik semak belukar disekitar kebun bunga itu, jelas dalam kebun itu telah dipersiapkan kawanan jago yang tak sedikit jumlahnya.

Yang paling mengherankan Buyung Im Seng adalah ketidak munculan Tong Thian hong, dengan suara lirih lantas ia berteriak.

“Saudara Tong!”

“Ada apa?” suara rendah yang berat segera mengiakan.

Tong Thian hong menampakkan diri dengan melayang turun dari atas atap, rupanya dia telah menyembunyikan diri dibalik penyanggah ruangan.

“Sudah kau dengar apa yang dikatakan oleh Im tongcu tadi?” tanya Buyung Im Seng sambil tersenyum.

Tong Thian hong manggut manggut. “Ya. sudah kudengar semua!”

“Rupanya selama ini dia selalu menaruh perasaan curiga terhadap kita berdua.”

“Benar, itulah sebabnya siaute sengaja menyembunyikan diri agar hal mana mendatangkan pelbagai pikiran didalam benaknya.”

“Besok Ong Thi san sudah akan sampai disini, rahasia penyaruan kita sudah pasti akan terbongkar.”

“Itulah sebabnya, sebelum Ong Thi san sampai disini, kita harus melakukan pergerakan terlebih dahulu.”

“Tapi pergerakan macam apakah yang harus kita lakukan?”

“Itu yang akan saya rundingkan dengan saudara Buyung.” Mendengar perkataan itu, Buyung Im Seng lantas berpikir didalam hatinya.

“Tong Thian hong berpengalaman banyak dan berpengetahuan luas, diapun berotak tajam entah rencana apa lagi yang berhasil diperolehnya?” Berpikir sampai disitu, dia lantas berkata.

“Saudara Tong mempunyai rencana apa? Silahkan kau utarakan keluar, siaute pasti akan berusaha untuk melaksanakannya.”

Tong Thian hong segera tersenyum.

“Aaah, saudara Buyung terlalu sungkan.” katanya, “Akal yang siaute peroleh semuanya tak lebih adalah mencari untung dengan menyerempet bahaya, aku masih memohon banyak petunjuk dari saudara Buyung sendiri.”

“Situasi yang kita hadapi sekarang amat berbahaya sekali, kalau tidak mencoba menyerempet bahaya, rasanya memang tiada kemungkinan buat kita untuk meraih keuntungan.”

“Perkataan saudara Buyung memang tepat sekali, menurut siute, seandainya rahasia penyaruan kita tak bisa diperhatikan lagi, maka lebih baik kita buat keonaran saja ditempat ini.”

“Tapi keonaran yang macam apakah itu?”

“Barusan siaute sempat mengamati cara Im Hui merampas pedang ditangan orang berkerudung itu, kepandaian yang dipergunakan memang luar biasa sekali, andaikata kita musti bertarung dengannya satu gebrakan demi satu gebrakan, mungkin kita semua masih bukan tandingannya.”

“Ya, siaute pun berpendapat demikian.”

“Itulah sebabnya, jika kita ingin meraih kemenangan, maka kita berdua harus kerja sama.”

“Sekalipun kita berdua kerja sama, belum tentu bisa menandingi pula dirinya.” pikir Buyung Im Seng dihati.

Namun diluar ia berkata sambil tertawa.

“Apakah kita berdua dapat menangkan dirinya?”

“Soal ini mah susah untuk dikatakan, sekalipun kita bisa menangkan dirinya, itupun menyerempek bahaya, menurut pendapatku, lebih baik saudara Buyung sengaja membeberkan sedikit masalah yang penting dikala bercakap cakap

dengannya, sementara pikirannya bercabang, siaute akan turun tangan secara tiba-tiba, siapa tahu dengan mempergunakan siasat ini kita akan berhasil membekuknya."

Buyung Im Seng kembali berpikir.

Meskipun tindakan semacam ini kurang mencerminkan kejujuran seseorang, tapi berbicara menurut keadaan yang terbentang saat ini, rasanya terpaksa kita harus berbuat begini, apalagi orang-orang Sam seng bun bukan manusia-manusia lurus yang berjiwa gagah.

Berpikir sampai disini, dia lantas mengangguk.

"Soal waktu adalah soal yang terpenting, saudara Tong mesti bertindak lebih berhati-hati."

Tong Thian hong tersenyum.

"Seandainya seranganku tidak mengenakan sasaran, saudara Buyung harus turut melancarkan serangan kilat, tampaknya kita tak bisa berdiam terlalu lama lagi disini, itulah sebabnya kita musti menerjang keluar dari tempat ini."

"Andaikata rahasia kita masih dapat dipertahankan, apakah kita pun harus bertindak demikian?"

"Andaikata Im Hui tidak menaruh curiga lagi terhadap kita atau seandainya situasi sudah bertambah lunak tentu saja kita tak perlu untuk turun tangan lagi."

Selesai berunding, kedua orang itu merasa pikirannya bertambah terbuka, masing-masing lantas mengatur napas untuk bersemedi.

Ditengah semedi mereka, lamat-lamat dari tempat kejauhan sana mereka mendengar suara bentrokan senjata yang sedang berlangsung dengan sengitnya.

"Ada pertempuran disana!" Tong Thian hong segera berbisik.

"Yaa, suara itu tampaknya berasal dari luar perkampungan ini, jaraknya amat jauh dari sini."

"Mungkin itulah keramaian yang dimaksudkan nona Ciu Peng tadi, tapi orang-orang itu sudah diluar perkampungan, Im Hui sendiripun tak ada kesempatan untuk menjumpai kita lantas pergi dengan terburu-buru, mungkin hal mana ada sangkut pautnya dengan persoalan ini."

"Betul, Siaute sendiripun merasa heran, kalau Im Hui sudah tahu kalau salah seorang diantara kita sudah lenyap tak berbekas, tanpa menyelidiki keadaan yang sesungguhnya ia sudah pergi dengan terburu-buru, ternyata hal itu terpaksa dilakukan karena harus menghadapi serbuan musuh tangguh."

Tiba-tiba Tong Thian hong melompat bangun seraya berseru.

"Tidak bisa begini terus, kita harus segera memberi kabar pada nona Ciu Peng."

"Im Hui tidak memeriksa soal ketidakhadiran Siaute hanya disebabkan dia harus segera menghadapi serbuan musuh, karena itu tiada kesempatan baginya untuk menghadapi kita berdua, tapi seandainya persoalan itu sudah selesai bila dugaan siaute tidak salah, sehabis mengundurkan musuh tangguh dia pasti akan balik lagi kemari, sekarang orang orang yang berada diluar ruangan sebagian ditujukan

untuk pertahankan perkampungan, separuh lagi untuk mengawasi gerak gerik kita berdua.

“Tapi apa sangkut pautnya persoalan ini dengan nona Ciu Peng?”

“Seandainya Ciu Peng benar-benar mata-mata Li-ji-peng yang sengaja diselundupkan kemari, sesungguhnya dia adalah seorang pembatu yang sangat baik, kita tak boleh merusak posisi mata-mata ini, karenanya sebelum melakukan tindakan kita harus berunding lebih dulu dengannya.”

“Tapi, bagaimana cara kita kesana? Jangankan disekitar ruangan ini sudah dipersiapkan orang untuk melihat sikap kita hingga sulit buat kita untuk melakukan suatu pergerakan, sekalipun kita berhasil menghindari pengawasan orang-orang itu, masakah ditengah malam buta begini kita harus memasuki kamar seorang nona untuk mencari dirinya…?”

“Aku lihat Im Hui adalah seorang yang cekatan dan pintar, otaknya penuh dengan akal muslihat serta sangat lihai, bila Ciu Peng tanpa persiapan bisa jadi rahasianya bakal ketahuan.”

“Kecuali Ciu Peng datang mencari kita, rasanya sulit buat kita untuk pergi meninggalkan tempat ini secara diam-diam.”

“Kenapa? Apakah saudara Tong bermaksud hendak pergi meninggalkan tempat ini?”

Bila kita tak dapat meninggalkan tempat ini sebelum Im Hui kembali kedalam perkampungan, mungkin suatu pertempuran sengit tak bisa dihindari lagi.

Tiba-tiba terdengar suara langkah kaki manusia berkumandang datang, cepat-cepat mereka berdua menutup mulut. Tong Thian hong segera berjalan kedepan pintu dan melongok keluar, dilihatnya ada seorang lelaki yang menyoren pedang panjang menempelkan telinganya diatas daun jendela dan berusaha untuk menyadap pembicaraan mereka.

Rupanya orang itu sudah mendengar suara pembicaraan mereka berdua, tapi lantaran jaraknya terlampau jauh sehingga tidak kedengaran apa yang sedang dibicarakan, maka diapun lantas berjalan mendekat.

Tong Thian hong segera mengetuk diatas pintu dua kali, lelaki itu segera mendorong pintu dan berjalan masuk dengan langkah lebar.

Tong Thian hong yang bersembunyi dibelakan pintu, dengan suatu gerakan cepat segera meloloskan pedang yang tersoren dipunggung lelaki itu, kemudian tangan kirinya ditempelkan diatas tubuhnya.

Mencabut pedang menempelkan tangan, hampir gerakan itu dilakukan bersamaan waktunya…

Mimpipun lelaki itu tidak menyangka kalau dua orang kusir kereta yang berada dalam ruangan itu sesungguhnya adalah jago persilatan yang berilmu tinggi, tanpa terasa ia menjadi tertegun.

Dengan suara dingin Tong Thian hong mengancam: “Bila kau sampai bersuara, segera kugetarkan jantungmu sampai putus…!”

Belum lagi lelaki itu sempat menyaksikan keadaan dalam ruangan itu, senjatanya telah dilucuti dan jalan darahnya tertotok, maka segera tegurnya.

“Siapa kau?”

“Si pencabut nyawa!”

Hawa murninya segera dipancarkan lewat telapak tangannya, segulung angain pukulan yang sangat kuat segera menerjang keluar dan menggetar putus nati penting ditubuh lelaki itu.

Lelaki tersebut segera mendengus tertahan, darah kental meleleh keluar dari hidung dan mulutnya, selembar jiwanya pun segera melayang meninggalkan raganya.

Selesai membinasakan musuhnya, Tong Thian hong menyerahkan pedang rampasannya itu ketengah Buyung Im Seng, kemudian katanya.

“Saudara Buyung, ambillah senjata ini. Siaute akan pergi mencari sebilah lagi, jika Im Hui kembali kemari nanti, kita segera hajar dia bersama-sama.”

0OO0

BAGIAN ENAM

Buyung Im Seng tidak menjawab, sebaliknya segera berpikir.

“Kedatanganku kemari adalah bertujuan untuk menyelidiki dimanakah letak markas besar Lembah tiga malaikat, andaikata sampai bertarung melawan Im Hui bukankah tindakan semacam ini sama halnya dengan mengungkap rahasia sendiri?”

Ketika Tong Thian Hong tidak mendengar jawaban dari Buyung Im Seng, tahulah dia bahwa orang itu curiga maka katanya kemudian sambil tersenyum.

Seandainya dugaan siaute tidak salah, sedari permulaan Im Hui sudah tahu kalau kita adalah musuh yang mengajak menyelundup kemari, maka kedatangannya tadi kemari kalau bukan berniat untuk mencelakai kita, sudah pasti sedang berusaha untuk menyelidiki keadaan latar belakang kita berdua, ketidak munculan siaute tadi rupanya telah menimbulkan kecurigaan pula dalam hatinya, kebetulan ada musuh yang menyerang tiba, maka hal mana membuat ia tak ada waktu untuk tetap tinggal disini guna menghadapi kita, tapi bila musuh sudah terpukul mundur nanti, aku yakin dia pasti akan datang kemari untuk menghadapi kita lebih dahulu…”

“Dengan susah payah kita datang kemari, bukankah perjalanan kita akan menjadi sia-sia belaka?”

“Walaupun kita sudah sampai disini, juga belum tentu bis mengetahui letak markas besar Lembah tiga malaikat!”

Sekalipun Buyung Im Seng kurang setuju dengan pendapat itu, namun dia sendiripun tidak banyak membantah lagi, terpaksa katanya kemudian, “Benar juga perkataan saudara Tong, kalau ada persiapan musibah baru akan terhindari.” Dengan suatu gerakan cepat mereka berdua menyembunyikan jenasah lelaki tadi, kebawah kolong ranjang.

Kemudian berkatalah Tong Thian hong.

“Saudara Buyung mungkin kau masih belum terlalu percaya dengan perkataan siaute bukan?”

“Bukannya begitu, siaute hanya merasa sia-sia belaka perjalanan kita yang telah menyusup kemari dengan susah payah, seandainya setitik beritapun gagal ditemukan, apalagi kalau sampai bentrok secara kekerasan dengan mereka.”

“Sebaliknya bila kita tanpa persiapan mungkin akan sulit sekali untuk pergi meninggalkan tempat ini.” Sementara Buyung Im Seng akan berbicara lagi, mendadak nampak sesosok bayangan manusia berkelebat lewat dan menerjang masuk kedalam ruangan itu.

Ternyata setelah lelaki tadi memasuki ruangan tersebut, ia tak merapatkan kembali pintu besar tersebut.

Sambil membalikan badan Tong Thian hong segera melancarkan sebuah pukulan, serunya.

“Siapa?”

Pendatang itu mengangkat tangan kanannya dan menyambut datangnya ancaman tersebut.

“Blamm!” suatu benturan keras segera mengema dalam ruangan itu dikala sepasang tangan mereka saling membentur.

“Aku adalah Ciu Peng!” suara lirih seorang perempuan segera berbisik disisi telinga mereka. Buru-buru Tong Thian hong menarik kembali serangannya seraya bertanya.

“Ada urusan?”

“Yaa, ada!”

Tong Thian hong segera memusatkan perhatiannya untuk mendengarkan keterangan gadis itu, ketika sampai lama sekali Ciu Peng belum juga menyambung kata-katanya, tak tahan dia lantas bertanya:

“Mengapa tidak kau lanjutkan?” “Kau bukan Buyung kongcu!” “Aku berada disini!” Buyung Im Seng segera menyambung. Ciu Peng memang sangat teliti sampai ia mendengar suara tadi Buyung kongcu baru terusnya.

“Im tongcu telah mengetahui bahwa kalian adalah mata-mata yang khusus datang untuk menyelundup kemari, perintah telah diturunkan untuk mengawasi gerak gerik kalian lebih baik sebelum ia kembali kesini, berusahalah untuk kabur dari sini.”

“Terima kasih banyak atas pemberitaan nona.”

“Dewasa ini, penjagaan disekitar kebun amat lemah sekali, jika ingin kabur maka kaburlah sekarang juga, maaf aku masih ada urusan lain dan tak bisa menemani kau lebih lanjut.”

Seusai berkata, secepat kilat ia lantas beranjak dan meninggalkan tempat itu.

Sepeninggal gadis itu, Buyung Im Seng baru memuji.

“Saudara Tong, kau memang hebat sekali, ternyata dugaanmu tak meleset, sungguh membuat siaute merasa amat kagum.”

“Aaahh, terlalu memuji!”

Setelah berhenti sebentar, dia baru melanjutkan: “Persoalan paling penting yang harus kita putuskan sekarang adalah perlu tidak kita melangsungkan pertarungan melawan Im Hui?”

“Maksud saudara Tong?”

“Akan siaute terangkan untung ruginya, kemudian saudara Buyung memutuskan sendiri.”

“Siaute siap mendengarkan keterangan itu.”

“Bila kita menitik beratkan pada meloloskan diri saja, maka sekarang kita harus berangkat, biar Im Hui menebak sendiri indentitas kita, sebaliknya jika saudara Buyung enggan meninggalkan tempat ini dengan begitu saja, maka kita bikin keonaran disini dan bila perlu kita coba kepandaian dari Im Hui.”

“Menurut saudara Tong, bagaimana baiknya?”

“Im Hui sebagai seorang tongcu didalam perguruan Sam seng bun, sudah barang tentu terhitung juga salah seorang jago lihai didalam perguruan tersebut.”

“Betul!” Buyung Im Seng manggut manggut.

“Andaikata kita bertarung dengannya, entah menang entah kalah, paling tidak kita bisa menduga latar belakang dari perguruan Sam seng bun.”

Mendengar perkataan itu, Buyung Im Seng menjadi sangat tertarik segera serunya.

“Baik! Bila saudara Tong mempunyai semangat demikian, mari kita mencoba sampai diman kehebatan dari Im Hui.”

“Cuma, ada suatu hal yang perlu saudara Buyung ingat!”

“Soal apa?”

“Bila gelagat tidak menguntungkan, kita harus bekerja sama untuk menerjang keluar dari kepungan dan tak bertarung terus.”

“Baik, segala sesuatunya terserah pada keputusan saudara Tong.”

“Sekarang siaute akan memeriksa keadaan dulu disekitar kebun, sekalian akan kucari sebuah senjata lagi.”

Seusai berkata tubuhnya lantas berkelebat keluar dari ruangan tersebut…

Memandang bayangan punggung Tong Thian hong yang menjauh, diam-diam Buyung Im Seng berpikir.

Tampaknya pertarungan tak bisa dihindari lagi pada hari ini…

Tanpa terasa diam-diam ia mulai menimbang pedang yang berada ditangannya.

Kepergian Tong Thian hong sangat cepat, sewaktu kembalipun amat cepat, tak sampai sesaat dia sudah muncul kembali sambil menenteng sebilah pedang.

“Lagi-lagi kau sudah membunuh orang.” bisik Buyung Im Seng setelah menyaksikan kedatangannya.

Tong Thian hong segera menggeleng.

“Aku hanya menotok jalan darah kakinya, dua belas jam kemudian dia baru akan sadar kembali.”

“Kau meletakkan tubuhnya dimana?”

“Ditengah kebun sana, rasanya tak akan diketemukan orang!”

“Ketatkah penjagaan diluar sana?”

“Tidak terhitung ketat, mungkin semua jago yang ada diperkampungan ini telah dibawa Im Kui untuk melawan musuh.”

Tiba-tiba terdengar suara tertawa dingin berkumandang datang dari luar, menyusul kemudian seseorang melanjutkan dari luar ruangan.

“Benar, tapi kalian tidak menyangka kalau Im Hui akan kembali kesini sedemikian cepatnya!”

Tong Thian hong dan Buyung Im Seng sama sama merasa terperanjat, segera pikirnya.

“Dengan ketajaman pendengaranku ternyat tak kuketahui sendiri kapan ia sampai disitu, ilmu silat yang dimiliki orang ini betul-betul tak boleh dianggap enteng.”

Terdengar Im Hui berkata lagi dengan suara dingin.

“Rahasia kalian sudah ketahuan, rasanya tak ada gunanya untuk dirahasiakan lagi, mengapa kalian tidak keluar untuk bertarung melawanku? Ataukah kalian menginginkan agar aku yang masuk kedalam?”

Tong Thian hong tertawa dingin, ejeknya.

“Rupanya kau ingin sekali bertarung melawan kami?”

“Aku akan menangkap kalian hidup-hidup, akan kupaksa kalian untuk mengakui asal usul kalian yang sebenarnya!”

“Im tongcu, tidakkah kau merasa bahwa ucapanmu itu terlalu berlebihan?”

“Kalian boleh segera turun tangan, aku hendak membekuk kalian berdua dalam dua puluh gebrakan.”

“Seandainya dalam dua puluh gebrakan kau gagal menangkan kami?”

“Kulepaskan kalian dari sini!”

“Bagus, ucapan seorang lelaki sejati…”

“Bagaikan kuda yang dicambuk!”

Tong Thian-hong segera berpaling dan memandang sekejap kearah Buyung Im Seng, lalu katanya.

“Aku akan turun tangan dulu, seandainya tak kuat, tak ada salahnya kau baru turun tangan pada saat itu.”

Buyung Im Seng segera manggut2.

“Berhati-hatilah!”

Sambil menenteng pedang melindungi bada, pelan-pelan Tong Thian hong berjalan keluar dari ruangan tersebut.

Buyung Im Seng mengikuti dibelakangnya.

Ketika menengokkan kepala, tampaklah Im Hui yang memakai baju putih itu dengan pedang tersoren dan bergendong tangan berdiri ditengah sebuah lapangan lebih kurang beberapa kaki dihadapan mereka sana.

Tong Thian hong berjalan terus kemuka dan berhenti lebih kurang lima depa dihadapan Im Hui, katanya kemudian dengan lantang.

“Im tongcu, sekarang kau boleh meloloskan pedangmu.”

“Dapatkah memberitahukan kepadaku, siapakah kalian berdua?”

“Bila Im tongcu berhasil menawan kami hidup-hidup serta menyiksa secara keji, memangnya masih kuatir untuk tidak mengetahui asal usul kami…?”

“Sekali lagi aku bertanya, siapakah diantara kalian yang bernama Buyung Im seng?”

“Kedua-duanya ada kemungkinan adalah dia kemungkinan juga bukan.”

“Hmm! Berdasarkan perkataanmu itu, sudah cukup beralasan bagiku untuk merenggut nyawamu.” seru Im Hui dingin.

Begitu selesai berkata tangan kanannya segera diangkat, pedangnya diloloskan dari sarung dan melepaskan sebuah bacokan kedepan dengan disertai kilatan tajam.

Kecepatan serangan yang dilancarkan itu ibaratnya sambaran petir ditengah udara.

Tong Thian hong segera mengangkat pedangnya untuk menangkis. “Trang…!” suatu benturan yang memekikkan telinga berkumandang memecahkan keheningan. Im Hui mengayunkan pedangnya berulang kali, cahaya pedang berkilauan, dalam waktu singkat dia telah melancarkan belasan jurus serangan dahsyat.

Tong Thian hong harus menggunakan segenap kemampuan yang dimilikinya sebelum berhasil membendung belasan jurus serangan lawan itu, kendatipun demikian, ia sudah dipaksa mundur sejauh lima langkah lebih dari tempat semula.

Buyung Im seng sendiripun diam-diam merasa terperanjat setelah menyaksikan betapa cepatnya serangan pedan Im Hui, segera pikir dalam hati.

“Ilmu pedang yang dimiliki orang ini sedemikian cepatnya, boleh dibilang jarang sekali dijumpai dalam dunia ini, aaai…! Mungkin sulit buat Tong Thian hong untuk menahan serangannya sebanyak duapuluh gebrakan.”

Berpikir demikian, dia lantas maju kemuka sambil mempersiapkan senjata, serunya tiba-tiba.

“Aku ingin sekali minta petunjuk ilmu pedang dari Im tongcu!”

Gebrakan pedang Im Hui segera menampilkan dua kuntum bunga pedang yang secara terpisah merusak dua buah jalan darah penting di tubuh Buyung Im seng.

Menghadapi ancaman tersebut, Buyung Im seng mengangkat pedangnya keatas, dengan jurus Yah whe-sau-thian (api liar membakar langit) dia tangkis datangnya ancama tersebut.

Im Hui mendengus dingin, pedangnya segera direndahkan kebawah lalu…

"Sreet! Sreet! Sreet!" secara beruntun melepaskan serangan berantai yang kesemuanya tertuju bagian bawah tubuh si anak muda tersebut.

Dengan cekatan Buyung Im seng mundur lima langkah kebelakang dan menghindarkan diri dari serangkaian srangan berantai dari Im Hui ini… Tapi begitu mundur dia lantas maju kembali, serangan balasan segera dikembangkan, pedangnya diputar bagaikan hembusan angin puyuh, serangannya benar-benar amat gencar dan dahsyat.

Sekalipun ilmu pedang Im Hui mengandalkan kecepatan gerak, akan tetapi dibawah serangkaian serangan cepat dari Buyung Im seng, ternyat ia tak mampu melancarkan serangan balasan selain menangkis dan bertahan terus menerus.

Tong Thian hong yang nonton jalannya pertarungan itu diam-diam menghela napas panjang, pikirnya. "Ternyata ilmu pedang yang dimiliki Buyung Im seng jauh lebih tangguh daripada kepandaianku."

Tampak kedua orang itu saling menyerang saling membacok dengan sengitnya, angin pedang menderu-deru, hawa pedang menggulung-gulung dalam sekejap mata pertarungan sudah bergerser hampir tujuh delapan depa dari tempat semula.

Ditengah pertempuran sengit, mendadak Im Hui mundur dua langkah ke belakang, kemudian berntaknya dingin. "Tahan!"

Waktu itu Buyung Im seng sedang menyerang dengan sepenuh tenaga, seluruh perhatiannya terpusat menjadi satu, sampai Im Hui berteriak tadi ia baru menghentikan serangannya seraya bertanya. "Ada apa?"

"Buyung tiang kim tak punya keturunan, tapi ilmu pedang yang kau pergunakan adalah ilmu pedangnya Buyung Tiang Kim!"

Buyung Im seng segera tertawa dingin.

"Ilmu silat yang ada didunia ini dasrnya adalah sama saja, toh sumbernya juga satu!"

"Tapi ilmu pedagn dari Buyung Thiang kim jauh berbeda dengan ilmu pedang lainnya."

Setelah berhenti sejenak, mendadak hardiknya. "Sebenarnya siapakah kau?"

Buyung Im seng bukannya menjawab, sebaliknya malah bertanya. "Sudah berapa gebrakan kita bertarung?"

"Tiga puluh lima gebrakan" "Apa yang telah Im Tongcu ucapkan apakah masih masuk hitungan?" "Tentu saja!"

"Sekarang kita sudah bertarung sebanyak 35 gebrakan lebih bukan saja Im tongcu tak mampu untuk menangkap kami, bahkan menangkan setengah juruspun tidak."

"Jadi kalian hendak pergi?"

“Pergi atau tidak adalah urusan kami, tapi yang pasti Im Tongcu harus memberi jalan lewat buat kami!”

Im Hui segera tertawa hambar.

“Baik!” katanya, “Apa yang telah kuucapkan tak akan kusesali kembali, cuma sebelum mereka berdua pergi dari sini, terlebih dahulu aku ingin mengajukan satu pertanyaan kepada kalian.”

“Itu mah tergantung pada persoalan apakah yang kau ajukan?”

“Konon dalam dunia persilatan tersiar berita yang mengatakan bahwa putra Buyung Thiang kim telah munculkan diri dan ingin membalaskan dendam ayahnya, apakah kau orangnya?”

Buyung Im seng termenung dan berpikir sejenak, kemudian ujarnya. “Benarkah Im Tongcu ingin mengetahui siapa gerangan diriku ini?”

“Benar!”

“Bila Im tongcu bersedia pula untuk menjawab sebuah pertanyaan yang kuajukan, akupun bersedia untuk memberikan namaku.”

“Persoalan apa?”

“Dimanakah letak marka besar lembah tiga malaikat?”

Im Hui segera tertawa hambar.

“Sekalipun aku berbicara yang sesungguhnya, belum tentu kau bersedia untuk mempercayainya.”

“Aku merasa sebagai seorang tongcu tentunnya ucapanmu bukan suatu ucapan kosong belaka.”

“Justru karena itulah, aku baru merasa bahwa kau tak akan percaya.”

“Mohon kau suka memberi petunjuk!”

“Aku sendiri juga tidak tahu!”

Buyung Im seng menjadi tertegun.

“Im Tongcu, bukankah kedudukanmu didalam perguruan Sam seng bun tinggi sekali?”

“Betul, kedudukanku hanya tiga sampai lima orang, tapi diatas beribu ribu orang!”

“Dengan kedudukan Im Tongcu yang begitu tinggi didalam perguruan Sam seng bun, ternyata kau tidak tahu dimanakah letak markas besarnya, apakah hal ini mungkin terjadi? Sungguh membuat orang sukar mempercayainya.”

“Silahkan saja kau tidak percaya, tapi ucapanku orang she Im semuanya adalah kata-kata yang jujur.”

“Kalau begitu Sam seng tong yang berada diatas bukit Tay hu san adalah palsu?”

Im Hui segera tertawa dingin, katanya. “Di atas bukit Tay hu san memang terdapat sebuah Sam seng thong…”

“Kalau toh Im tongcu telah mengetahuinya mengapa kau katakan tidak tahu?” tukas Buyung Im seng cepat.

Im Hui mendengus dingin. “Hmm! Selain diatas bukit Tay hu san, paling tidak didunia ini masih terdapat dua tiga tempat Sam seng thong.”

“Im tongcu ternyata kau memang amat licik dan pandai sekali bersiasat…!”

Setelah berhenti sebentar, lanjutnya. “Buyung tayhiap tidak berahli waris, tapi aku dapat mempergunakan ilmu pedangnya Buyung tayhiap, siapakah aku, silahkan Im tongcu untuk memikirkannya sendiri!”

“Sekalipun kau adalah Buyung kongcu juga belum tentu bisa menguasai ilmu pedangnya Buyung Tiang kim!”

Buyung Im seng tidak menanggapi ucapan orang lagi, dengan suara lantang dia lantas berseru. “Im tongcu, sekarang kau boleh menyingkir!”

Ternyata Im Hui cukup memegang janji, benar juga dia lantas mundur sejauh dua langkah.

Buyung Im seng segera berpaling sekejap kearah Tong Thian hong seraya berseru. “Mari kita pergi!”

Buru buru Tong Thian hong maju dua langkah, kemudian mereka bersama-sama meninggalkan tempat itu.

“Lepaskan dia untuk pergi, jangan dihalangi!” Im Hui segera berteriak keras.

Jelas disekitar kebun bunga itu masih banyak sekali jagoan lihai yang melakukan pengepungan.

Buyung Im seng dan Tong Thian hong saling berpandangan sekejap, kemudian dengan langkah lebar berjalan meninggalkan tempat itu.

Mereka berdua tidak kenal jalan, dengan langkah lebar mereka hanya tahu berjalan terus ke depan, setibanya ditepi pagar dinding mereka segera melompat ke atas dan melewati pagar tersebut.

Diluar dinding pekarangan adalah sebuah padang rumput yang sangat luas, sejauh mata memandang tidak tampak setitik cahaya lampu maupun bayangan rumah.

Bersambung ke jilid 5

Lembah Tiga Malaikat

Oleh: Tjan

Jilid 5

Dengan langkah cepat Buyung Im seng berlarian ke depan, sementara Tong Thian hong mengikuti di belakangnya.

Dalam waktu singkat mereka sudah berjalan sejauh tujuh-delapan li, saat itulah Buyung Im seng baru menghentikan perjalanannya sambil menengok sekejap sekeliling tempat itu.

Setelah yakin kalau tak ada yang menguntit, dia baru berbisik lirih.

"Saudara Tong, walaupun kita belum sampai menemukan letak Sam seng tong, tapi bisa menemukan perkampungan dari Im Hui pun merupakan hasil yang lumayan."

"Mari kita mencari tempat yang agak tersembunyi untuk beristirahat semalaman." usul Tong Thian-hong, "Besok kita periksa keadaan lagi, sehingga bila akan kembali lagi di kemudian hari tak sampai salah jalan."

Buyung Im seng manggut-manggut, sahutnya: "Benar, kita memang harus mencari tempat untuk beristirahat."

Tong Thian hong memandang sekejap sekeliling tempat itu, kemudian katanya: "Di depan sana terdapat sebuah hutan, hayo kita tengok kesana, siapa tahu tempat itu cocok untuk kita bermalam."

Dengan langkah lebar mereka segera melanjutkan perjalanannya. Lebih kurang beberapa li kemudian, benar juga sampailah mereka di tepi sebuah hutan.

"Aaah, ternyata di sana memang ada sebuah hutan...!" seru Tong Thian hong kegirangan, "mari kita masuk ke hutan untuk beristirahat sebentar..."

Baru saja mereka akan masuk ke dalam hutan, mendadak terdengar seseorang berseru sambil tertawa merdu.

"Ucapan cengcu memang benar, coba lihat mereka telah datang."

Menyusul suara tertawa merdu itu, dari balik hutan pelan-pelan muncul dua orang gadis cantik. Orang yang berjalan dipaling depan adalah Ciu Peng, sedangkan di belakang Ciu Peng mengikuti pula seorang nona berbaju hijau.

Terdengar nona berbaju hijau bertanya. "Siapa diantara kalian berdua yang bernama Buyung Im seng?"

"Ada apa?" tanya Tong Thian Hong.

"Kau yang bernama Buyung Im seng?"

Ton Thian hong segera menggelengkan kepalanya: "Bukan!"

"Kalau bukan kau, tentunya yang ini?"

"Ada urusan apa kau mencari Buyung Im seng?" Buyung Im seng lantas bertanya.

"Sudah lama kudengar akan namanya, aku hanya berharap bisa bersua muka." sahut si nona baju hijau itu sambil tertawa.

"Sayang sekali belum tentu Buyung Im seng bersedia untuk berjumpa dengan nona."

"Mengapa ia tidak bersedia untuk bersua denganku?" seru si nona marah.

Buyung Im seng tertawa, sahutnya: "Sepengetahuanku, watak Buyung kongcu aneh sekali."

"Bagaimana anehnya?"

"Dia kurang begitu suka berbincang bincang dengan kaum perempuan."

"Aaaahhh, omong kosong! Aku dengar hubungannya dengan Biau hoa lengcu baik sekali, bukankah Biau hoa lengcu juga seorang wanita?"

"Ooohh, rupanya cukup jelas nona menyelidiki tentang diri Buyung Im seng!"

"Hmm! Orang persilatan pada bilang Biau hoa lengcu berilmu silat amat lihai dan berwajah cantik jelita, ingin kulihat macam apakah tampang Buyung Im seng itu sehingga ia memiliki kemampuan untuk menggaet hati Biau hoa lengcu."

Belum sempat Buyung Im seng menjawab, tiba-tiba Tong Thian hong sudah tertawa tergelak.

"Apa yang sedang kau tertawakan?" si nona berbaju hijau itu menegur dengan marah.

"Apakah mau tertawapun tidak boleh?"

"Hmm, jika kalian bermaksud untuk menggoda kami, itu berarti kalian sudah bosan hidup di dunia."

"Lantas apa yang harus kulakukan sehingga kami bisa hidup lebih lanjut...?"

"Jawab semua pertanyaanku dengan sejujurnya, maka akupun akan melepaskan kalian meninggalkan tempat ini."

"Baiklah, silahkan nona bertanya."

"Sungguhkah kalian kenal dengan Buyung Im seng?"

"Tentu saja sungguh-sungguh kenal."

"Dimana orangnya sekarang?"

"Sudah kukatakan tadi, dia telah dibawa orang ke Jit seng lo!"

"Baiklah! Kalau begitu, bawa aku menuju ke Jit seng lo!"

Tong Thian hong segera menggelengkan kepala berulang kali, katanya: "Tidak bisa!"

"Kenapa?"

"Sebab aku sendiripun tidak tahu dimanakah letaknya Jit seng lo tersebut."

Buyung Im seng yang selama ini cuma membungkam, tiba-tiba mendehem pelan lalu berkata. "Nona, aku ingin mengajukan sebuah pertanyaan kepadamu."

"Pertanyaan soal apa?"

"Nona toh tidak kenal dengan Buyung Im seng, tapi kau begitu menaruh perhatian kepadanya, tolong tanya mengapa demikian?"

"Tentu saja ada alasannya."

"Dapatkah nona memberi tahu alasannya kepadaku?"

"Mengapa harus kukatakan padamu?"

"Sebab aku punya hubungan yang cukup akrab dengan Buyung Im seng, bila nona bersedia mengemukakan alasannya, bila aku bertemu lagi dengan Buyung Im seng di kemudian hari, bisa kusampaikan hal tersebut kepadanya..."

Nona berbaju hijau itu termenung sejenak, kemudian katanya: "Aku hendak mengajukan suatu persoalan kepadanya."

"Persoalan apa?"

"Kau toh bukan Buyung Im seng, kusebutkan masalahnya belum tentu kau tahu."

"Sekalipun dia bukan Buyung Im seng," tukas Tong Thian hong, "tapi hubungannya dengan Buyung Im seng bicarakan dengannya setiap masalah yang dihadapi Buyung Im seng, tentu diketahui juga olehnya."

"Sungguhkah perkataan itu?"

"Benar, cuma perlu ditambahkan sekalipun aku tidak menguasai masalah yang dihadapi Buyung Im seng sebesar 100%, paling tidak 70-80% kuketahui secara pasti."

Nona baju hijau itu kembali menggeleng katanya, "Aku kuatir persoalan yang kutanyakan belum tentu kau bisa menjawab."

"Apa yang ingin nona tanyakan boleh sampaikan kepadaku, mungkin aku bisa memberikan jawabannya secara samar-samar."

"Yang kutanyakan adalah sial pribadinya, darimana kau bisa tahu?"

"Tanyakan saja, aku percaya masih dapat menjawabnya."

Ciu Peng yang berada disampingnya segera berbisik. "Kalau didengar dari nada pembicaraannya, dia seperti punya keyakinan besar, mengapa nona tidak mencoba untuk bertanya kepadanya, lihat saja ia lagi ngibul atau bukan."

Nona berbaju hijau itu termenung sebentar, kemudian sahutnya, "Baiklah!"

Dia lantas mengalihkan kembali sorot matanya ke wajah Buyung Im seng, kemudian melanjutkan. "Aku ingin menanyakan sial hubungannya dengan Biau hoa lengcu, tahukah kau?"

"Soal ini pernah ia bicarakan denganku."

"Sungguh!?" seru si nona baju hijau itu girang.

"Tentu saja sungguh!"

"Pernahkah Buyung Im seng mengatakan kepadamu, dia berasal dari marga mana?"

"Berulang kali dia ingin menanyakan soal Nyo Hong leng, entah apa maksud sebenarnya?" pikir Buyung Im seng.

Berpikir demikian, dia lantas menjawab. "Ia pernah memberitahukan soal ini padaku, katanya Biau hoa lengcu berasal dari marga Nyo."

Nona baju hijau itu segera tersenyum. "Tampaknya memang kau bukan lagi mengibul."

Setelah berhenti sebentar, dia melanjutkan. "Tahukan kau siapa namanya?"

Buyung Im seng kembali berpikir. "Masalah yang menyangkut Nyo Hong leng tak boleh kubocorkan terlalu banyak."

Maka diapun menggelengkan kepalanya berulang kali, sahutnya. "Aku tahunya sih memang tahu, cuma soal ini tak bisa kuberitahukan kepada nona."

"Kenapa? Toh Buyung Im seng telah memberitahukan kepadamu? Kenapa kau tak dapat memberitahukan kepadaku?"

"Sebab dia percaya aku tak akan memberitahukan pada orang lain, maka dia baru memberitahukannya kepadaku."

Nona baju hijau itu termenung beberapa saat, lalu berkata.

"Ucapanmu itu memang ada benarnya juga." Sesudah berhenti sejenak, terusnya. "Bukankah dia bernama Nyo Hong ling?"

Betapa terkejutnya Buyung Im seng setelah mendengar perkataan itu, pikirnya.

"Sam seng bun benar-benar sangat lihai, padahal jarang sekali orang persilatan yang mengetahui nama Nyo Hong leng, ternyata pihak Sam seng bun berhasil mengetahui juga..."

Sementara dia masih termenung, nona berbaju hijau itu sudah berkata lagi. "Betul bukan perkataan itu?"

"Betul sekali!"

"Dalam waktu belakangan ini, apakah kau bisa bersua dengan Nyo Hong leng?"

Buyung Im seng termenung beberapa waktu lamanya, lalu menjawab. "Soal ini sukar untuk dijawab."

Setelah berhenti sebentar, dia melanjutkan. "Cuma aku pasti dapat berjumpa dengannya meski dilain waktu."

"Dapatkah kau berjumpa dengan Buyung Im seng?"

"Dengan Buyung Im seng si bocah keparat itu sih aku yakin dengan cepat dapat bersua kembali dengannya."

"Hei, kenapa kau malah memakinya?" seru si nona berbaju hijau itu keheranan.

Tong Thian hong segera menyambung, katanya. "Hubungan mereka berdua terlalu baik, tidak mempersoalkan adat istiadat, dan lagi sudah terbiasa dengan sebutan itu, maka tak heran jika setiap kali menyebutnya lantas kelepasan bicara."

"Oooh, kiranya begitu."

Setelah menghela napas panjang, terusnya. "Aku sudah tak dapat membayangkan wajah Siau-ling-ling lagi, tapi aku tahu wajahnya pasti jauh lebih cantik daripada aku."

"Siapa Siau ling ling itu?" sela Buyung Im seng.

"Siau ling-ling adalah Nyo Hong-ling."

"Jadi kalian kenal?"

"Aku masih teringat dengannya entah dia masih teringat denganku atau tidak?"

"Bila nona bisa teringat kepadanya, tentu saja diapun masing ingat dengan nona."

Dengan cepat nona baju hijau itu menggelengkan kepalanya berulang kali."

"Belum tentu! Karena aku lebih besar tiga tahun dari dirinya, ketika itu dia masih belajar berbicara."

Buyung Im seng merasa tiada perkataan lain yang bisa dibicarakan lagi, maka dia lantas menjura, katanya.

"Baiklah! bila aku bertemu dengan nona Nyo nanti, akan kusampaikan pesan dari nona ini, nah, kami akan mohon diri lebih dulu."

"Tunggu sebentar!"

"Nona ada pesan apa lagi?"

"Bila kau bersua dengan Buyung Im seng, beritahu kepadanya akan sepatah kataku ini."

"Perkataan apa?" "Suruh dia bersikap baik pada Siau ling!"

Mendadak nona baju hijau itu merendahkan suaranya sambil berbisik lirih.

"Tolong sampaikan kepada Buyung Im seng, katakan bila dia ingin menancapkan kakinya dalam dunia persilatan, dan masih akan membalas dendam kematian ayah ibunya, hanya Siau ling ling seorang yang dapat membantu usahanya itu."

"Terima kasih atas petunjuk nona." kata Buyung Im seng dengan wajah serius, "Bila aku bersua dengan Buyung Im seng, nanti pasti akan kusampaikan pesan ini kepadanya."

Tiba-tiba Ciu Peng menimbrung dari samping.

"Apakah wajah Buyung Im seng sangat tampan?"

Nona baju hijau itu segera tertawa, katanya. "Budak bodoh, sepasang mata Siau Ling ling tumbuh di atas kepala, dia cuma memandang ke atas tak pernah memandang ke bawah, mana mungkin dia bisa salah memilih?"

Ciu Peng segera tersenyum. "Benar juga perkataan nona, cuma Buyung Im seng itu sepantasnya kalau merasa berterima kasih kepadamu."

"Mengapa harus berterima kasih kepadaku tanya si nona berbaju hijau itu keheranan."

"Secara diam-diam nona berniat membantunya tapi ia sama sekali tidak tahu, coba kalau dia tahu bukankah dia akan merasa berterima kasih sekali kepadamu?"

"Aku sama sekali tidak kenal dengan Buyung Im seng, mengapa harus ku bantu dirinya. Aku berbuat begini karena tak lebih demi Siau ling ling...!"

Sesudah berhenti sejenak, dia melanjutkan. "Cuma orang yang bisa disenangi Siau ling ling sudah pasti naga diantara manusia, aku toh berharap sekali dapat bersua dengannya, ingin kuketahui perbedaan apakah yang dimilikinya sehingga bisa disenangi oleh Siau ling-ling."

"Menurut apa yang kuketahui, Buyung Im seng hanya seorang pemuda yang biasa saja." kata Buyung Im seng kemudian. "Aku sudah lama bergaul dengannya, tapi tidak kujumpai ada sesuatu yang berbeda dari orang lain."

Nona berbaju hijau itu segera menggelengkan kepala berulang kali, katanya.

"Soal ini mah tentu saja kau tidak mengerti!"

"Mengapa?"

"Sebab kau adalah lelaki, yang melihat lelaki tentu saja jauh berbeda dengan perempuan melihat lelaki."

"Oooh, kiranya begitu..."

00oo00

BAGIAN KE TUJUH

"Pembicaraan diantara kita berdua kita akhiri sampai di sini saja", kata nona berbaju hijau itu, kemudian, "Harap kalian berdua jangan lupa dengan pesanku itu!"

"Kami pasti akan mengingatnya selalu." Tong Thian hong berjanji, selesai berkata ia lantas membalikkan badan dan berlalu dari sana.

Buyung Im seng segera mengikuti di belakangnya.

"Berhenti!" mendadak nona baju hijau itu membentak dengan suara dalam.

Seraya berpaling Buyung Im seng bertanya, "Apakah nona masih ada pesan lain?"

"Kalian bisa meloloskan diri dari ujung pedang toako ku, hal ini menunjukkan kalau kepandaian kalian hebat sekali, sekalipun kalian berdua tak sampai takut, toh hal itu merupakan kerepotan juga bagimu, biar Ciu Peng yang mengantar kalian sampai di depan sana."

"Maksud baik nona, ku ucapkan banyak terima kasih dulu!"

Nona berbaju hijau itu segera berpaling dan memandang sekejap ke arah Ciu Peng, kemudian perintahnya.

"Hantarlah mereka melewati Sam cay-ting kemudian mereka melanjutkan perjalanannya sendiri."

"Andai kata besok cengcu menegur, bagaimana budak bisa menanggungnya...?"

"Tak usah kuatir" kata nona baju hijau itu sambil tertawa, "tentu saja aku yang akan menanggungnya!"

"Budak terima perintah!" Ciu Peng segera memberi hormat. Seusai berkata dia lantas berangkat, dia lantas berangkat lebih dulu ke depan sana. Tong Thian hong dan Buyung Im seng segera mengikuti di belakangnya.

Tak lam kemudian, mereka bertiga sudah ada tiga-lima li jauhnya dari tempat semula.

Dengan suara lirih Buyung Im seng segera berbisik. "Kelihatannya nona Im sangat mempercayai dirimu." Ciu Peng segera tersenyum.

"Budak memang bermaksud untuk mengikuti selera hatinya, tentu saja gampang sekali untuk membaikinya."

"Ada satu hal yang tidak kupahami, apakah nona bersedia memberi petunjuk?"

Ciu Peng segera menghentikan gerakan tubuhnya, lalu berkata. "Jika ada persoalan, lebih baik kita bicarakan selesai melewati tempat ini saja, seratus kaki di depan sana ada barisan Sam cay tin yang amat lihai."

"Apa yang dimaksudkan dengan Sam cay tin?" tanya Tong Thian hong.

"Sebuah barisan yang penuh dengan jebakan serta alat-alat rahasia yang sangat lihai."

Sorot matanya segera dialihkan ke wajah Buyung Im seng, kemudian katanya. "Apa yang ingin kau tanyakan?"

"Dari mana nona Im kenal dengan Biau hoa lengcu? Apa lagi ia tampak begitu menaruh perhatian kepadanya?"

"Kongcu-ya, jangan lupa aku cuma seorang dayang, bagaimana ceritanya sehingga ia bisa berkenalan dengan Biau hoa Lengcu, mana mungkin akan diceritakannya kepadaku, cuma..."

"Cuma kenapa?"

"Cuma ada seorang yang mungkin bisa menjawab pertanyaan itu."

"Siapa dia?"

"Biau hoa Lengcu nona Nyo, bila kau telah bertemu dengannya dan menanyakan soal ini masalahnya kan menjadi terang? Yang bisa budak beritahu kepada kalian adalah ilmu silat yang dimiliki Im cengcu kakak beradik sangat lihai, daripada bermusuhan lebih baik berteman."

"Maksud nona apakah Im Hui bersaudara bisa saja menghianati perguruan Sam Seng bun?" bisik Buyung Im seng lirih.

"Kalau dilihat dari keadaannya, hal ini susah untuk diduga, tapi tak ada salahnya buat kongcu untuk mencobanya dengan mempergunakan sedikit akal."

Buyung Im seng segera manggut-manggut. "Terima kasih banyak atas petunjuk dari nona."

"Im cengcu tampaknya tidak akan melakukan pengejaran terhadap kalian", bisik Ciu Peng.

"Sedang nona Im juga mengucapkan kata-kata tulus."

Setelah berhenti sejenak, terusnya. "Nona Im adalah seorang yang berhati mulia, sedangkan Im cengcu sendiri adalah seorang jago lihai yang berotak cerdas, ia bisa mengambil keputusan untuk melepaskan kalian pergi, ini menunjukkan kalau dia memang bermaksud untuk menjual muka kepada kalian."

"Aku mengerti, di kemudian hari aku pasti akan baik-baik menyelesaikan persoalan ini."

"Nah, kalian boleh berangkat! Sekeliling tempati itu penuh dengan penjagaan yang saling berhubungan satu sama lainnya, jika terlampau lama berada di sini, bisa jaga rahasia budak akan ketahuan."

Setelah berjalan kurang lebih sepuluh menit kemudian, mendadak keadaan medan berubah. Tampak gundukan tanah bermunculan dimana mana, semak belukarpun mengitari sekeliling tempat itu.

Ciu Peng memandang sekejap ke arah kedua orang itu, kemudian manggutkan kepala pertanda agar mereka berdua jangan banyak bertanya, Tong Thian hong mendehem pelan, lalu katanya. "Bagaimana caranya untuk melewati tempat itu?"

"Silahkan kalian untuk mengikuti di belakangku." "Apakah selangkahpun tak boleh salah?"

"Benar, selangkahpun tak boleh salah, sebab, sekali salah bisa mengakibatkan kematian tanpa liang kubur."

"Baiklah! Kalau begitu harap nona suka membawa jalan."

"Kalian harus berhati-hati!" Dengan langkah yang pelan dia lantas berjalan ke depan.

Secara diam-diam kedua orang itu memperhatikan keadaan di sekeliling sana.

Setelah memperhatikan dengan seksama, maka tampaklah bahwa jarak antara gundukan tanah dengan semak belukar di sekelilingnya ternyata teratur sekali, ini menunjukkan kalau gundukan tanah maupun semak belukar itu adalah hasil bikinan manusia.

Rupanya Ciu Peng memang berniat untuk memberi kesempatan agar kedua orang itu bisa menyaksikan keadaan di sekitarnya dengan lebih jelas lagi, perjalanan ternyata tidak dilakukan terlampau cepat.

Kurang lebih beberapa ratus kaki kemudian, gundukan tanah serta semak belukar itu baru terputus.

Ciu Peng segera menghentikan langkahnya kemudian berkata.

"Setelah berjalan lebih kurang lima puluh kaki lagi dan mengitari sebuah tebing, di depan sana akan terbentang sebuah jalanan lebar, semoga kalian berdua baik-baik menjaga diri, maaf budak tak bisa menghantar lebih jauh lagi."

"Terima kasih nona!" Buyung Im seng segera menjura.

"Nona Ciu Peng," kata Tong Thian hong pula, "Kecuali jalanan ini, apakah masih ada jalan lain yang bisa berhubungan langsung dengan perkampungan itu?"

"Tidak ada." sahut Ciu Peng sambil menggeleng, "sepengetahuan budak, hanya ada satu jalan lewat ini saja."

"Kecuali mendatangi perkampungan ini, entah masih ada cara apalagi untuk menjumpai nona?"

"Kalian masih ingin bertemu denganku?"

"Daya pengaruh Sam seng bun kini sudah tersebar di seluruh dunia persilatan, baik teman maupun lawan tak ada yang tahu dimanakah sarang komando mereka, boleh dibilang peristiwa ini merupakan suatu kejadian yang sangat aneh didalam dunia persilatan."

"Jadi kalian ingin menyelidiki rahasia Sam seng bun lewat diriku?" sambung Ciu Peng.

"Nona bersedia membantu kami secara terang-terangan, hal ini sungguh membuat aku merasa berterima kasih sekali..."

"Tapi hal ini kulakukan bukan dengan maksud untuk membantu kalian..." sambung Ciu Peng.

"Kalau bukan membantu dengan maksudmu sendiri, apakah kau dipaksa untuk membantu?"

"Boleh dibilang begitu, aku mendapat perintah dari pangcu kami untuk membatu Buyung kongcu."

"Jadi pangcu kalian juga sudah tahu kalau aku terperangkap dalam sebuah kantor cabangnya Sam seng bun?"

Cui Peng tidak langsung menjawab pertanyaan itu, katanya.

"Kekuasaan Sam seng bun amat besar dan kuat, Li ji pang tersohor karena pencarian beritanya yang cepat dan tajam, bila kongcu ingin bermusuhan dengan Sam seng bung, paling baik adalah bekerja-sama dengan perkumpulan Li-ji pang kami."

"Pangcu kalian ibaratnya naga sakti yang kelihatan kepala tidak kelihatan ekornya, sekalipun aku bermaksud mencarinya, belum tentu keinginanku ini bisa tercapai."

"Tentang soal ini akan segera kulaporkan pada pangcu kami begitu kalian sudah pergi nanti, pasti akan muncul anggota Li ji pang yang akan membawa kalian untuk menjumpai pangcu kami."

Setelah berhenti sebentar terusnya.

"Budak sudah terlalu banyak bicara, apa yang bisa kukatakan juga sampai di sini saja, harap kalian berdua baik-baik menjaga diri, budak akan pulang dulu."

Tidak menunggu kedua orang itu berbicara, dia lantas membalikkan badan dan berlalu dari situ dengan langkah lebar.

Buyung Im seng berdiri di situ sambil memandang bayangan punggung Ciu Peng menjauh dari sana, menanti bayangan tubuhnya sudah lenyap dari pandangan, dia baru berkata.

"Sungguh tak nyana dalam perkumpulan Li ji pang bisa terdapat begitu banyak jago yang berbakat."

"Hei, apakah saudara Buyung sudah banyak bertemu dengan anggota Li ji pang?" seru Tong Thian hong.

Sambil tertawa Buyung Im seng manggut-manggut.

"Perkumpulan Li ji pang boleh dianggap sebagai suatu perguruan aneh yang sejak dulu sampai sekarang belum pernah dijumpai, anggota perkumpulannya hampir semua terdiri dari gadis-gadis berusia dua puluh tahunan, lagi pula sebagian besar nona-nona cantik yang berotak cerdik."

"Saudara Buyung pernah berjumpa dengan pangcu mereka?"

"Pernah, sewaktu ada di kota Hong ciu dulu!"

"Pangcu itu tentunya amat cantik sekali!" kata Tong Thian hong ingin tahu.

Buyung Im seng segera tertawa setelah mendengarkan perkataan itu.

"Aneh sekali, hampir semua anggota perkumpulan Li ji pang berparas cantik jelita bak bidadari dari kahyangan, akan tetapi pangcunya justru..."

Mendadak ia menutup mulut dan tidak berbicara lagi.

"Justru kenapa?" desak Tong Thian hong.

"Tak sedap dilihat!"

"Mungkin orang yang bersedih hati mempunyai tujuan lain, lantaran wajah sendiri terlampau jelek, maka dibentuknya organisasi kaum wanita yang dari dulu sampai sekarang baru muncul sebuah ini!"

"Orang yang berparas jelek, seringkali justru berotak cerdas dan berbakat bagus, oleh sebab itu bila berbicara soal pekerjaan, jangan terlalu menilai orang dari wajahnya saja."

Tong Thian hong tersenyum.

"Walaupun perkataan dari saudara Buyung benar, cuma akupun mempunyai pandangan yang lain."

"Bagaimana pandanganmu?"

"Darimana kau tahu kalau Li ji pang pangcu bukan sedang menyaru dan sengaja berubah wajah sendiri hingga menjadi jelek dan tak sedap dipandang?"

Buyung Im seng termenung dan berpikir beberapa saat lamanya, kemudian ujarnya.

"Tapi apa sebabnya dia harus menyaru dan merubah wajah sendiri? Aku dan dia juga tidak saling mengenal, tiada hubungan apa-apa lagi, apa sebabnya dia harus menyembunyikan wajah aslinya di hadapanku?"

"Dia adalah seorang ketua dari suatu organisasi yang besar dalam dunia persilatan dewasa ini, mana ia sudi secara sembarangan menjumpai orang dengan wajah aslinya?"

"Setiap orang perempuan selalu berharap wajahnya cantik dan menawan hati, aku berjumpa dengannya juga tanpa maksud lain, kenapa dia malah berharap orang tahu jika dia jelek?"

"Siapa tahu dibalik kesemuanya ini masih ada alasan lain yang tertentu?"

"Alasan apa?"

"Apa alasannya, aku sendiripun tidak jelas, aku hanya mempunyai perasaan demikian saja."

Buyung Im seng segera tertawa.

"Soal ini sukar untuk dibuktikan, lebih baik kita buktikan sendiri dilain waktu."

"Tentu saja, aku pun bukan ingin bicara sembarangan, andaikata wajah pangcu dari Li ji pang benar-benar amat jelek, aku rasa dia pasti akan memilih banyak sekali perempuan-perempuan jelek, untuk masuk menjadi anggota perkumpulannya, toh tidak harus memilih begitu banyak gadis yang cantik."

"Ehmm... ucapanmu itu masuk diakal juga."

Sementara pembicaraan masih berlangsung, mereka sudah membelok di suatu tebing, mendadak dari kejauhan sana terdengar suara deburan ombak sungai yang sangat keras.

Buyung Im seng segera memandang sekejap sekeliling tempat itu, kemudian katanya.

"Saudara Tong, sekarang kita akan pergi kemana?"

Tong Thian hong menggelengkan kepalanya berulang kali.

"Apakah saudara Buyung telah menjanjikan tempat pertemuan dengan nona Nyo?" tanyanya.

"Tidak!"

"Waaah... bisa repot kalau begitu, bila kita gagal untuk mengadakan kontak dengan nona Nyo, maka dia pasti mengira kita masih berada dalam perkumpulan Sam seng bun, jika kerja sama kedua belah pihak tak bisa teratur, bisa jadi semua urusan akan terbengkalai."

"Bagaimana juga toh mustahil bagi kita untuk balik kembali ke sana..."

"Mengapa tidak?" bisik Tong Thian hong. "Asal kita bisa mencari sebuah akal agar jangan sampai diketahui semua orang, bahkan Im Hui sendiripun tak akan menyangka kalau kita yang sudah pergi akan balik kembali ke situ."

"Tapi dengan cara apa?"

Setelah berhenti sejenak, terusnya.

"Sekalipun kita dapat balik kembali ke perkampungan keluarga Im, apa pula yang hendak kita lakukan?"

"Saudara Buyung, apakah kau sungguh-sungguh mempercayai ucapan dari nona serta Ciu Peng?"

"Kenapa? Apakah mereka juga sedang mengadakan akal licik untuk membohongi kita?"

"Dengan kedudukan Im Tongcu, aku tak percaya kalau mereka tidak tahu dimanakah letak Sam seng bun tersebut, seandainya kita masih ingin menemukan letak lembah tiga malaikat tersebut maka dua bersaudara Im merupakan titik terang buat kita."

Sementara pembicaraan berlangsung, mendadak terdengar bunyi burung merpati yang terbang melintasi udara meluncur lewat dari atas kepala mereka.

Melihat itu Buyung Im seng segera berbisik dengan lirih. "Sayang sekali kedua ekor burung elang milik Ki hujin tidak kubawa serta, coba kalau kebetulan kubawa dan berhasil menangkap burung merpati pos itu, kita bisa mengetahui apa saja yang mereka bicarakan."

Tong Thian hong termenung beberapa saat lamanya, lalu ujarnya. "Merpati pos yang barusan lewat di atas kita itu kalau bukan melaporkan suatu masalah besar, tentunya surat yang dikirim dari Sam seng tong malam ini pasti ada urusan besar yang akan terjadi."

"Darimana saudara Tong bisa mengatakan burung merpati pos itu berasal dari Sam seng tong?"

"Ditengah malam buta begini ada merpati pos yang terbang melintas, itu berarti persoalannya penting sekali, kecuali surat perintah dari tiga malaikat, siapa lagi yang berani malam-malam buta begini mengganggu ketenangan Im Hui?"

"Aaaah... belum tentu begitu, apabila burung merpati pos itu juga belum pasti akan mengganggu Im Hui."

"Berbicara soal kecerdasan dan ilmu silat, saudara Buyung jelas jauh melebihi kemampuan siaute, akan tetapi kalau berbicara soal pengalaman dalam dunia persilatan, aku berani mengucapkan sepatah kata sombong, saudara Buyung masih jauh ketinggalan dari pada diriku", setelah berhenti sebentar, dia melanjutkan.

"Jika saudara Buyung tidak percaya, apa salahnya kalau kita menyembunyikan diri untuk melihat keadaan."

"Bersembunyi dimana?"

Tong Thian hong mendongakkan kepalanya dan memandang sekejap sekeliling tempat itu, kemudian katanya. "Lebih baik kalau bersembunyi di atas pohon besar di tepi jalan itu."

"Suatu akal yang bagus sekali, selain mengawasi gerak gerik musuh, kitapun bisa menyembunyikan diri!"

"Tak jauh di depan sana agaknya terdapat sebatang pohon, mari kita bersembunyi di atas sana, mungkin dengan cepat bisa kita lihat hasilnya."

Kedua orang itu segera berangkat menuju ke depan sana, benar juga di sana tumbuh pohon yang amat besar sekali.

Buyung Im seng memandang sekejap batang pohon itu, kemudian katanya sambil manggut-manggut. "Batang pohonnya besar dan dahannya banyak, daunpun amat rimbun, kita bisa tiduran di sana, sungguh merupakan tempat persembunyian yang bagus sekali."

Sambil bercakap-cakap kedua orang itu melompat naik ke atas pohon besar itu, memilih suatu tempat yang lebat daunnya dan duduk bersila di situ untuk mengatur pernapasan.

Betul juga, seperti apa yang diduga Tong Thian hong, tak lama kemudian terdengar suara ujung baju tersampok angin berkumandang tiba, agaknya ada orang sedang lewat di bawah pohon sana.

Buyung Im seng merasa girang sekali, segera teriaknya.

"Mereka telah datang!"

Buru-buru Tong Thian hong menarik tangan Buyung Im seng, sambil berbisik lirih.

"Jangan bertindak gegabah, kita cuma boleh bersembunyi sambil mengintip jangan sampai menunjukkan jejak kita."

Benar juga tak selang beberapa saat kemudian kembali muncul beberapa sosok bayangan manusia yang berlarian lewat di bawah pohon.

"Hei, coba lihat, mengapa mereka berlarian?" bisik Buyung Im seng keheranan.

"Walaupun siaute tak bisa menerangkan secara keseluruhan, tapi aku percaya di sini pasti akan terjadi suatu peristiwa yang maha besar."

"Peristiwa apa?"

Mendadak Tong Thian hong membungkam dan tak berbicara lagi, tangannya ditempelkan di depan bibir memberi tanda kepada Buyung Im seng agar jangan bicara.

Pada saat itulah kembali ada dua sosok bayangan manusia berlarian dekat, saat lari sampai di bawah pohon dimana kedua orang itu berada mendadak mereka berhenti.

Buyung Im seng merasa heran sekali, pikirnya. "Mengapa kedua orang ini secara tiba-tiba berhenti di sini? Mau apa mereka?"

Ia mencoba untuk menengok ke bawah, tampaklah seorang lelaki berbaju putih sedang berdiri di bawah pohon besar itu sambil bergendong tangan..."

Rupanya orang itu bukan lain adalah Im cengcu, Im Hui.

Kemunculan Im Hui secara tiba-tiba ditempat itu menunjukkan bahwa persoalan yang bakal terjadi bukanlah persoalan sepele.

Tong Thian hong segera berpaling memandang Buyung Im seng dengan ilmu menyampaikan suara, katanya. "Ditengah malam buta begini Im Hui datang kemari, ini menunjukkan bahwa suatu peristiwa besar bakal terjadi."

Buyung Im seng manggut-manggut.

"Dia berhenti tepat di bawah pohon besar ini, entah apa sebabnya?" ia balik bertanya.

Belum sempat Tong Thian hong menjawab, tampak seorang lelaki berbaju hitam lari mendekat dan memberi hormat kepada Im Hui, kemudian ujarnya. "Malaikat kedua tiba!"

Mendengar disebutnya "Malaikat kedua", Buyung Im seng merasakan hatinya bergetar keras hampir saja dia menjerit tertahan saking tak kuasanya menahan emosi.

"Dimanakah kereta kencana dari malaikat kedua?" kedengaran Im Hui sedang bertanya.

"Sudah berada seratus kaki dari sini."

"Baik, bawa aku untuk menyambut kedatangannya!"

"Tidak perlu!" mendadak dari kejauhan sana berkumandang suara sahutan yang berat.

Menyusul kemudian terdengar roda kereta berputar dan sebuah kereta kencana yang aneh sekali bentuknya meluncur tiba dengan kecepatan yang amat tinggi.

Sekeliling ruang kereta itu gelap dan berwarna hitam, sehingga membuat siapapun sukar untuk melihat jelas keadaan didalam ruang kereta tersebut. Di sebelah depan, belakang, kiri maupun kanan kereta itu tidak tampak ada pengawal yang mengikuti kereta itu, yang ada cuma seorang kusir kereta berbaju hijau dan bertopi kecil yang duduk di depan kemudi.

Im Hui yang jumawa dan tinggi hati itu segera maju ke depan dengan sikap hormat sekali, setelah menjura dalam-dalam, katanya dengan suara lirih. "Im Hui menjumpai Ji seng!"

"Im tongcu tak usah banyak adat!" suara yang berat dan berwibawa segera berkumandang keluar dari balik kereta.

"Im Hui telah menerima surat perintah lewat burung merpati, apabila tak dapat menyambut kedatangan Ji seng dari jauh, harap sudi dimaafkan...!"

Orang di dalam kereta itu segera tertawa.

"Sebetulnya aku tak ingin mengganggu ketenangan Im Tongcu, tapi berhubung ada suatu urusan penting yang harus dibicarakan secara langsung dengan Im Tongcu, terpaksa aku berkunjung kemari."

"Ji seng terlalu serius..."

Setelah berhenti sebentar dia bertanya. "Entah persoalan apakah yang hendak dibicarakan? Silahkan Ji-seng mengutarakannya."

Mendadak suara orang didalam kereta itu berubah menjadi dingin sekali, katanya.

"Apakah Im Tongcu mengetahui tentang gerak-gerik dari adikmu selama ini?"

"Aku jarang sekali mencampuri urusan adikku, tidak kuketahui kesalahan apa yang telah dilanggar oleh adikku?"

"Adikmu selalu merasa tidak puas dengan tindak tanduk dari Sam seng bun kita, benarkah ini ada kenyataannya?"

"Soal ini aku kurang begitu jelas, sebab belum pernah adikku membicarakan persoalan ini denganku!"

"Adikmu bukan anggota Sam seng bun, tapi tidak sedikit persoalan dari Sam seng bun kita yang diketahui olehnya, tentang hal ini apakah Im tongcu juga tidak begitu jelas?"

Im Hui termenung beberapa saat lamanya, kemudian menjawab. "Tentang soal ini hamba benar-benar tidak tahu."

Mendengar jawaban tersebut, orang yang berada dalam kereta itu segera tertawa terbahak-bahak.

"Haaaahh... haahhh... haahhh... Im tongcu adalah seorang yang amat cerdas, akalmu cukup meyakinkan, ataukah didalam hal ini menjadi begitu bodoh?"

Buru-buru Im Hui merangkap tangannya sambil menjura.

"Harap Ji seng maklum, seandainya aku orang she Im telah melanggar peraturan dalam perguruan Sam seng bun, silahkan Ji seng menjatuhkan hukuman yang setimpal kepada hamba akan tetapi adikku bukan anggota Sam seng bun, terhadap gerak geriknya Im Hui tak bisa terlalu banyak mencampurinya."

"Hmm! Kau tentunya juga mengerti, kau adalah salah seorang manusia yang penting didalam perguruan kami!" seru orang dalam kereta itu dengan suara dingin.

"Aku orang she Im tahu akan hal ini dan merasa bangga sekali karena mendapat kepercayaan dari Sam ceng (tiga malaikat)."

"Bagus sekali, seandainya kuperintahkan kepadamu sekarang untuk menyelesaikan suatu masalah pelik, bersediakah kau untuk melaksanakannya...?"

"Silahkan memberi perintah, sekalipun harus mati juga tak akan kutampik!"

"Usahakan agar adikmu juga masuk menjadi anggota perguruan Sam seng bun kita."

"Seandainya hamba menggunakan hubungan pribadi minta kepadanya agar berbakti satu kali demi perguruan Sam seng bun kita, mungkin dia tak akan menampik, akan tetapi jika dia diminta masuk ke dalam Sam seng bun, secara resmi, hamba rasa dia takkan meluluskannya."

Setelah menghela napas panjang, terusnya. "Dua tahun berselang, aku orang she Im sudah menerima firman yang meminta kepadaku untuk mengajak adikku masuk menjadi anggota perguruan segenap kemampuan untuk mengajaknya masuk menjadi anggota, tapi usaha hamba selama ini tak pernah mendatangkan hasil."

"Aku tahu!" kata orang didalam kereta itu dengan dingin. "Waktu itu agaknya dia belum begitu banyak mengetahui tentang urusan dalam perguruan Sam Seng bun, tapi keadaannya sekarang sudah lain."

Mendadak suaranya berubah menjadi dingin menyeramkan, pelan-pelan terusnya.

"Bila kau tak mampu menasehati adikmu agar masuk menjadi anggota perguruan Sam seng bun, masih ada satu cara yang bisa dilaksanakan..."

"Membunuhnya untuk membungkamkan mulutnya bukan?" sambung orang she Im itu dengan cepat.

"Im tongcu memang benar-benar seorang yang cerdik!" puji orang didalam kereta itu dengan dingin.

"Perintah dari Ji-seng, aku orang she Im tak berani membangkang, cuma Im Hui belum tentu bisa menangkan kelihaian dari adikku."

Ucapan tersebut bukan saja membuat orang didalam kereta itu tak sanggup mengucapkan sepatah katapun, dalam waktu yang cukup lama sekalipun Buyung Im seng dan Tong Thian hong yang bersembunyi di atas pohon pun menjadi tertegun dibuatnya, pikir mereka.

"Kepandaian silat yang dimiliki Im Hui sudah mencapai tingkatan yang luar biasa sekali, apakah nona Im itu benar-benar masih jauh lebih lihai daripada yang dimiliki Im Hui?"

Sementara itu, orang yang berada dalam kereta itu sudah berkata lagi dengan suara dingin.

"Sungguhkah perkataanmu itu?"

"Hamba tidak berani membohongi Ji-seng!"

"Selain mempergunakan ilmu silat, aku rasa masih ada cara lain untuk membinasakan dirinya, misalkan meracuni dia, toh sama saja bisa merenggut selembar jiwanya".

"Hamba dan adikku adalah saudara sekandung dari seorang ayah dan seorang ibu yang sama, usia adikku itu selisih banyak sekali bila dibandingkan dengan usiaku, apalagi sejak kecil akulah yang merawatnya hingga menjadi dewasa, soal meracuni atau melukai secara diam-diam..."

"Kau tidak tega untuk turun tangan sendiri?" tukas orang didalam kereta itu.

"Aaaii...!" Im Hui menghela napas panjang, "hamba akan usahakan sekali lagi untuk membujuknya agar mau masuk menjadi anggota perguruan Sam seng bun, kalau dia tidak mau meluluskan lagi permintaanku ini terpaksa aku harus turun tangan untuk membunuhnya."

"Semoga saja ucapanmu itu muncul dari hati sanubarimu!" kata orang dalam kereta itu.

Im Hui segera menjura dalam-dalam. "Apakah Ji seng masih ada pesan yang lain?"

"Konon kalian berhasil menangkap Buyung Im seng?"

"Ya, ditengah jalan telah terjadi suatu perubahan tiba-tiba, semua orang yang mengawal telah terbunuh habis, ketika hamba menyusul ke tempat kejadian hanya berhasil menyelamatkan jiwa dua orang kuris kereta."

"Sudah kau selidiki siapa yang melakukan perbuatan itu?"

Im Hui menggeleng, sahutnya. "Hamba sedang melakukan penyelidikan sekarang."

"Titik terang sih belum ada, cuma kalau dilihat dari persoalannya, besar kemungkinan dilakukan oleh orang-orang Sam seng bun kita sendiri."

Orang dalam kereta itu termenung sebentar, kemudian tanyanya. "Darimana kau bisa berkata demikian?"

"Tertangkapnya Buyung Im seng dan Biau hong lengcu hanya diketahui oleh orang-orang Sam seng bun kita, hampir boleh dibilang orang persilatan tidak ada yang tahu tentang persoalan ini, karena itu hamba berani mengatakan bahwa dalam perguruan Sam seng bun kita sesungguhnya terdapat banyak musuh dalam selimut."

"Peraturan dari perguruan Sam seng bun kita sangat ketat, siapakah yang berani begitu bernyali untuk melakukan perbuatan semacam itu?"

"Soal ini hamba belum mendapat bukti dan tidak berani sembarangan menuduh."

"Kau sudah periksa kedua orang kusir kereta itu?"

"Sudah!"

"Apa yang mereka katakan?"

"Baru saja pertarungan dimulai mereka sudah kena dilukai orang, tentu saja jalannya peristiwa tidak mereka ketahui."

Mendadak orang didalam kereta itu tertawa dingin, serunya. "Im tongcu, bila kau mempunyai sesuatu kecurigaan dalam hatimu, tak ada salahnya untuk dibicarakan secara blak-blakan!"

"Hamba tidak berani!"

"Tidak mengapa, cepat katakan!"

"Dari pihak Seng thong (ruang malaikat) konon telah mengutus serombongan besar jago lihai untuk datang kemari, benarkah ada kejadian seperti itu?"

"Betul, memang ada kejadian seperti itu."

"Secara tiba-tiba mengutus orang yang begitu banyak kemari, dan lagi sebelum kejadian tidak diterima surat pemberitahuan, tampaknya kalian sudah tidak mempercayai hamba lagi?"

Seandainya Im tongcu dapat membujuk adikmu agar masuk menjadi anggota Sam seng bun, atau membunuhnya demi keamanan kita semua, bukan saja pihak Seng tong akan mempercayai dirimu kembali, bahkan kaupun akan diberi imbalan yang besar sekali."

Buyung Im seng yang bersembunyi di atas pohon dapat mendengarkan semua pembicaraan itu dengan sangat jelas, segera pikirnya.

"Ooohh... rupanya pihak Seng tong telah mulai menaruh curiga terhadap Im Hui."

Sementara itu Im Hui telah menjura seraya berkata. "Terima kasih banyak atas nasehat Ji seng."

Tiba-tiba orang didalam kereta itu menghela napas panjang, katanya kemudian. "Im Hui, moga-moga kau bisa menjaga dirimu baik-baik", setelah berhenti sejenak, terusnya. "Mari kita pergi."

Tampak kusir kereta berbaju hijau itu tiba-tiba menyentak tali les kudanya, tiba-tiba kereta itu membalik arah dan lari melalui jalan semula...

"Apakah Ji seng tidak duduk sebentar didalam perkampungan kami?" seru Im Hui.

"Tidak usah!"

"Hamba dengan hormat mengiringi kepergian Ji seng."

Sungguh cepat gerak lari kereta berbentuk aneh itu, baru dua patah kata Im Hui berbicara, kereta itu sudah berada beberapa kaki jauhnya.

Terdengar orang didalam kereta itu kembali berkata. "Adikmu adalah seorang gadis pintar yang mengetahui keadaan, seandainya kau menggunakan hubungan persaudaraanmu untuk membujuknya, aku rasa kemungkinan besar dia bersedia masuk menjadi anggota Sam seng bun."

"Je seng tak usah kuatir, hamba akan berusaha dengan sepenuh tenaga, bila mana perlu akan kubunuh dirinya untuk memperlihatkan kebaktian hamba kepada Sam seng bun."

Buyung Im seng yang mendengar pembicaraan itu amat terkesiap, diam-diam pikirnya. "Entah menggunakan cara apakah pihak Sam seng bun menguasai anak buahnya, ternyata terhadap manusia seperti Im Hui diperlakukan pengawasan yang begitu ketat sekali... sungguh suatu kejadian di luar dugaan..."

Setelah memandang hingga kereta itu jauh meninggalkan pandangan mata, Im Hui baru menarik napas panjang dan berlalu pula dari tempat itu. Setelah Im Hui pergi, orang yang berjaga disekitar pohon pun segera bubar, dalam waktu singkat tak seorang manusiapun yang kelihatan berkeliaran di sana.

Tong Thian hong memperhatikan sekejap sekeliling tempat itu, setelah yakin kalau orang-orang Sam seng bun telah pergi semua, dia baru berbisik lirih.

"Sudah kau lihat saudara Buyung?" "Melihat apa?" "Im Hui kelihatan sangat menderita, padahal kedudukannya dalam perguruan Sam seng bun tinggi sekali, tapi ia toh tidak mampu melindungi adik kandungnya sendiri."

"Dari mereka berdua, yang seorang adalah Tongcu dari perguruan Sam seng bun sedangkan yang lain tidak bersedia menggabungkan diri dengan perguruan Sam seng bun, tetapi kedua-duanya tinggal ditempat yang sama, kejadian ini betul-betul membuat orang tak habis mengerti saja..."

"Bila paham yang dianut berbeda, tak akan cocok untuk bersatu, meski mereka dua bersaudara tapi masing-masing menempuh jalannya sendiri-sendiri, peristiwa macam ini tidak jarang ditemui dalam dunia persilatan, jadi tiada sesuatu yang perlu diherankan."

"Cuma, yang aneh sekarang dua bersaudara masih bisa saling hormat menghormati meski masing-masing menempuh jalan sendiri, kalau didengar dari perkataan Im Hui tadi, agaknya selain rasa hormatnya kepada adik perempuannya itu, diapun menaruh rasa takut. Tapi perintah dari Ji seng sangat mendesaknya, Im Hui sudah tak dapat bertahan lebih jauh, aku menguatirkan sekali bagi keselamatan nona Im yang baik hati itu."

"Bagaimana? Masa ia benar-benar akan membunuh adik kandungnya sendiri?"

"Andaikata Im Hui tidak mampu membujuk adiknya agar bergabung dengan perguruan Sam seng bun, maka dia hanya ada dua jalan yang ditempuh."

"Dua jalan yang mana?"

"Pertama, membunuh adiknya untuk merebut kepercayaan Sam seng kepadanya, dan kedua menghianati perguruan Sam seng bun, tapi kalau dilihat dari keadaan tadi, agaknya Im Hui tak akan sampai menghianati perguruan Sam seng bun, itu yang berarti tinggal sebuah jalan saja yang bisa ditempuh olehnya, yakni membunuh adiknya sendiri."

00oo00

BAGIAN KE DELAPAN

"Nona Im berhati bajik dan sangat mulia, andaikata Im Hui ingin mencelakainya, hal ini bisa ia lakukan dengan gampang sekali, sekarang kita sudah mengetahui akan kejadian ini, sepantasnya kalau kita sampaikan kabar ini kepadanya."

"Tapi perjalanan kembali penuh dengan rintangan, tak mungkin kita bisa balik kembali ke perkampungan tersebut tanpa diketahui jejaknya oleh mereka."

Buyung Im seng segera mengerutkan dahinya rapat-rapat, keluhnya kemudian.

"Seandainya Nyo Hong ling berada di sini ia pasti mempunyai akal bagus untuk mengatasi keadaan ini."

Tiba-tiba Tong Thian hong tertawa, katanya. "Siaute juga mempunyai suatu cara yang bodoh, mungkin saja masih bisa dipergunakan untuk menolong nona Im."

"Bagaimana cara itu?"

"Kalau didengar ucapan Ciu Peng agaknya dia mempunyai cara khas untuk mengadakan kontak dengan perkumpulan Li ji pengnya, asal kita bisa menemukan

pangcu dari Li ji pang serta minta bantuannya untuk menyampaikan berita ini pada Ciu Peng, lalu minta Ciu Peng menyampaikannya pada nona Im bukankah hal ini akan beres? Sekalipun Im Hui tega turun tangan keji terhadap adiknya sendiri, juga tak akan melakukan dalam tiga lima hari ini, asal dalam tujuh hari kita bisa berjumpa dengan pangcu dari Li ji pang, aku yakin 80% jiwa nona Im masih bisa diselamatkan."

"Betul, siaute tak menyangka kalau kau bisa berpikir sampai ke situ..."

Mendadak dia menghela napas panjang, gumamnya lagi.

"Sayang, sayang!"

"Apanya yang sayang?" tanya Tong Thian hong agak tertegun.

"Sayang kepergian Im Hui terlalu lambat, coba kalau dia pergi agak cepat sedikit, sudah pasti kita bisa menguntit di belakang keretanya Ji-seng."

Toan Thian hong menghela napas panjang. "Aaai.... kalau dibicarakan sesungguhnya kejadian inipun merupakan suatu kejadian yang sangat aneh, dengan kedudukan yang begitu tinggi kenapa pada sewaktu melakukan inspeksi dia tidak membawa pengiring yang banyak, sebaliknya hanya membawa seorang kusirnya?"

"Justru karena itu, andaikata kita menguntit ketika itu, banyak rintangan tak diinginkan yang bisa kita hindari."

"Sekarang keadaan belum terlambat, bagaimana kalau kita mencoba menyusulnya?"

"Betul, karena yang ditumpanginya sangat istimewa sekali, dalam sekilas pandangan kita dapat segera mengenalinya kembali.

"Saudara Buyung, kalau memang kita akan menyusulnya mari kita sekarang juga berangkat!"

Tanpa membuang waktu lagi dia lantas melompat turun dari atas pohon dan mengejar ke depan.

Buyung Im seng juga tidak membuang waktu lagi, dia segera menyusul dari belakang.

Mengikuti arah larinya kereta itu, dalam waktu singkat kedua orang itu sudah melakukan pengejaran sejauh puluhan li, akan tetapi bayangan kereta itu belum juga ditemukan.

Sambil menggelengkan kepala Buyung Im seng berseru.

"Sungguh mengherankan! Padahal sepanjang jalan sampai kemari tidak tampak ada jalan persimpangan, kitapun sudah mengejar dengan secepat-cepatnya, mengapa belum nampak juga jejaknya?"

Tong Thian hong mendongakkan kepalanya dan memandang cuaca sejenak, kemudian katanya sambil tertawa.

"Asal kita ingat terus bentuk keretanya yang aneh itu, rasanya bukan suatu hal yang sulit untuk menemukannya didalam waktu lain, sekarang kita tak usah

terlalu terburu napsu, yang penting sekarang berusaha mengadakan kontak dengan orang-orang Li ji pang."

"Saudara Tong, tahukah sekarang kita berada dimana?" tanya Buyung Im seng sambil ketawa. Tong Thian hong mengalihkan sinar matanya dan memperhatikan sekejap sekeliling tempat itu kemudian menggeleng.

"Sekarang hari belum terang, mari kita lanjutkan perjalanan untuk mencari rumah penginapan, kita harus merubah wajah kita."

Secara tiba-tiba Tong Thian hong seperti teringat sesuatu yang sangat penting, buru-buru tukasnya.

"Saudara Buyung, walaupun nona Im mengutus Ciu Peng untuk mengantar kita meninggalkan tempat berbahaya, tapi Im Hui sendiripun rupanya ada niat juga untuk melepaskan kita pergi."

Buyung Im seng termenung beberapa saat, lalu menjawab.

(Bersambung ke jilid 6)

Lembah Tiga Malaikat

Oleh: Tjan

Jilid 6

CIU PENG menyuruh kita dari pada menanam bibit permusuhan lebih baik mengikat tali persahabatan, aku pikir dibalik kesemuanya ini pasti ada rahasia lain.

"Dengan dandanan kita sekarang, seandainya sampai diketahui oleh orang-orang Sam Seng bun maka Im Hui sendiripun akan merasakan akibatnya. Ucapan saudara Buyung memang benar kita harus berganti dengan dandanan lain, sebab hal ini penting sekali artinya."

Maka berangkatlah kedua orang itu melanjutkan kembali perjalanannya, sampai matahari sudah di atas awang-awang baru sampai didalam sebuah kota besar.

Kota itu ramai sekali, sepanjang jalan banyak sekali terdapat warung makan dan rumah penginapan.

Tong Thian hong mencari sebuah rumah penginapan yang baru saja membuka pintu, seorang pelayan sedang menyapu halaman, ketika melihat ada dua orang lelaki berbaju compang camping akan masuk ke dalam penginapan, dia segera melemparkan sapunya ke tanah dan menghadang jalan pergi kedua orang itu.

"Hei, mau apa kalian berdua ?" tegurnya.

Tong Thian hong segera merogoh ke dalam sakunya dan mengeluarkan sekeping perak yang dua tahil beratnya, sambil diangsurkan ke depan serunya: "Pelayan, adakah kamar yang bersih? Sudah semalaman suntuk kami melakukan perjalanan, sekarang hendak ganti pakaian dan membersihkan badan, hadiah kecil itu buat kau membeli semangkuk teh"

Melihat ada uang, paras muka pelayan itu berubah menjadi ramah, dengan senyum dikulum, katanya: "Sepanjang jalan kalian pasti lelah sekali, hamba akan membawakan jalan untuk kalian berdua."

Seraya berkata tangan kanannya menyambut uang itu dan dimasukkan ke dalam saku, kemudian dengan langkah lebar berjalan ke dalam.

Tong Thian hong dan Buyung Im seng saling berpandangan sekejap sambil tertawa, mereka segera mengikuti di belakang pelayan itu melewati sebuah halaman dan menuju ke dalam sebuah ruangan yang bersih.

Tampak aneka bunga bersemarak di sana sini, ternyata tempat itu adalah sebuah ruangan tersendiri yang ada ruang tamunya.

Sambil tertawa pelayan itu berkata lagi: "Sebenarnya kamar ini sudah dipesan oleh Kim-ji-ya dari toko emas untuk menyambut kedatangan seorang tamunya yang datang dari jauh, besok orangnya tiba, tempat ini bersih dan tenang, silahkan kalian berdua beristirahat, asal besok pagi bisa mengosongkan kembali kamar ini, semuanya bakal beres."

"Besok kami pasti berangkat"

"Baik!" kata pelayan itu sambil tertawa. "Hamba akan mempersiapkan air teh untuk kalian berdua"

Sepeninggalan pelayan itu Buyung Im seng lantas berkata: "Saudara Tong, kita harus bertanya kepadanya kota apakah ini"

"Tong Thian hong tertawa: "Dia telah menganggap kita sebagai orang hitam kalau begitu buka mulut kita menanyakan nama tempat, bisa jadi kita akan dianggap enteng oleh pelayan itu."

"Benar juga perkataan saudara Tong, kita pun harus beristirahat dengan baik!"

Sungguh cepat gerak gerik pelayan itu, tidak selang beberapa saat kemudian dia sudah muncul sambil membawa sepoci air teh, katanya sambil tertawa: "Api di tungku sudah mulai dibuat, hamba telah berpesan ke dapur untuk mempersiapkan hidangan buat kalian berdua"

"Bagus sekali!" Tong Thian hong manggut-manggut. "Kami butuh juga beberapa stel pakaian, cuma waktunya tidak banyak, suruh penjahitnya kerja lembur..."

Pelayan itu segera memenuhi cawan tamunya dengan air teh lalu katanya pelan: "Perawakan kalian berdua tidak tinggi juga tidak pendek, tidak sulit untuk membeli pakaian jadi, cuma harganya..."

"Soal harga bukan menjadi masalah" tukas Tong Thian hong: "Kami berdua masing-masing butuh dua stel, satu berwarna biru yang satu berwarna hijau. Selain itu belikan celana panjang dan sepatu, sepuluh tahil perak cukup tidak?"

Pelayan itu kembali tertawa terkekeh, sahutnya: "Aaaah... tidak perlu sebanyak itu, sisanya hamba pasti kembalikan.."

Tong Thian hong segera mengeluarkan sepuluh tahil perak sambil menukas dengan cepat: "Tak usah dikembalikan lagi, sisanya persen buat kau minum arak."

Pelayan itu segera membungkukkan badan dan memberi hormat tiada hentinya: "Harap kalian beristirahat dulu, hamba akan keluar sebentar." Dengan langkah lebar dia lantas beranjak keluar ruangan.

Mendadak satu ingatan melintas dalam benak Tong Thian hong, serunya dengan cepat: "Tunggu sebentar !"

"Toaya masih ada pesan lain ?" tanya pelayan itu sambil membalikkan badannya.

"Ditempat kalian ini apakah ada tempat untuk bersenang senang ?"

"Tempat bersenang senang ada dimana mana" sahut pelayan itu sambil tersenyum. "Sebentar hamba pasti membawa kalian berdua mengunjungi tempat itu."

Memandang bayangan punggung pelayan itu sudah pergi jauh, Tong Thian hong baru berkata sambil tersenyum. "Pelayan itu adalah orang yang paling jeli matanya tapi juga paling sulit dihadapi, biji matanya tak boleh melihat uang, asal melihat uang matanya lantas jadi hijau, cuma merekapun paling pandai bekerja, entah persoalan yang bagaimana sulitnya, asal mereka bersedia untuk melaksanakannya, maka mereka pasti bisa melakukannya dengan segera."

"Sekarang, apa yang harus kita lakukan ?"

"Setelah pelayan itu membawa pulang pakaian yang dibeli, kita pulihkan dulu wajah kita, lalu berjalan jalan mengelilingi kota, siapa tahu bisa berjumpa dengan orang-orang Li ji pang"

"Betul, kita memang harus berjalan jalan mengitari kota, mata-mata Li ji pang paling banyak siapa tahu kita bisa bersua dengan mereka... ?"

Setelah menunggu beberapa saat lamanya, pelayan itu sudah kembali sambil membawa pakaian yang dipesan. "Cepat amat cara bekerja pelayan ini!" seru Tong Thian hong sambil tertawa.

"Ada uang setanpun bisa disuruh, apalagi cuma beberapa stel pakaian." jawab pelayan itu cepat, "cobalah dulu, kalau tidak cocok hamba akan pergi menukarkan yang lain. Sekarang akan kupersiapkan dulu hidangan untuk kalian berdua."

Dia lantas melangkah keluar dari ruangan itu. Dengan cepat Tong Thian hong serta Buyung Im seng telah berganti pakaian baru. Cara bekerja pelayan itu memang mengagumkan, baru saja kedua orang itu bertukar pakaian dan membersihkan obat penyaru dari atas wajahnya, pelayan itu sudah datang menghidangkan nasi dan arak.

Waktu itu wajah Buyung Im seng dan Tong Thian hong tampan dan gagah sekali, seolah-olah sudah berganti orang saja. Pelayan itu sampai lama sekali berdiri termangu-mangu sambil mengawasi kedua orang tamunya, kemudian ia baru bertanya, "Apakah kalian berdua yang tidak itu?"

"Buddha memerlukan perlengkapan emas, manusia-manusia memerlukan pakaian. Apanya yang salah?"

Pelayan itu tertawa. "Setelah berganti pakaian, hakekatnya kalian berdua telah berubah muka, hamba percaya dengan ketajaman mata hamba ini, toh tidak berhasil mengetahui juga." Sambil menghidangkan makanan ke meja, katanya lagi, "Silahkan yaya berdua bersantap dan beristirahat sebentar. Setelah tengah hari nanti hamba akan minta ijin untuk libur setengah hari dan mengajak yaya berdua jalan keliling kota. Di sini terdapat seorang Siok cu poan cu yang bernama Siau Ling2, seperti nama orang itu cantik dan ramping, persis seperti lukisan, cuma

perangainya rada jelek. Tapi dengan potongan kalian berdua, siapa tahu kalau budak itupun akan terpikat."

Tong Thian hong cuma tersenyum dan tidak berkata apa-apa. Selesai berkata pelayan itu juga mohon diri. Sepeninggal pelayan itu, Buyung Im seng lantas bertanya, "Saudara Tong, apa yang dimaksudkan dengan Siok-cu poan cu?"

"Buat mereka yang berusaha di bidang pelacuran, istilah nona Siok cu di rumah menjadi Siok-cu poan cu."

"Oh....., rupanya sarang pelacur." Buyung Im seng tertawa.

"Saudara Buyung belum pernah berkunjung ke rumah pelacuran?"

Buyung Im seng gelengkan kepalanya berulang kali. "Belum pernah, tempat seperti itu lebih baik jangan dikunjungi saja...."

"Siaute dua kali pernah berkunjung ke tempat semacam itu bersama teman2. Sarang pelacur hanya penuh dengan perempuan yang bergincu dan berdandan menyolok. Jangankan saudara Buyung tak akan tertarik, sekalipun siaute juga muak, cuma, kali ini kita patut berkunjung ke sana...."

"Kenapa?"

"Bila Li ji pang mengatur pula jaringan mata-matanya di sini, maka dia pasti akan mengatur jaringan mata2nya di tempat yang paling ramai."

"Maksud saudara Tong, kemungkinan besar Siau Ling2 adalah mata2 dari Li ji pang?"

"Siaute cuma berpendapat demikian, betul atau tidak, tak berani memastikan. Toh tak ada salahnya kita berkunjung sekali ke sana ....."

Buyung Im seng tersenyum. "Baiklah," dia berkata, "memang tak ada salahnya untuk mencari pengalaman dengan berkunjung ke tempat semacam itu."

Mereka berdua segera bersantap dan kemudian beristirahat. Selewatnya tengah hari, pelayan itu telah bertukar pakaian baru, sambil tertawa dia muncul di dalam kamar sambil katanya. "Hamba telah minta ijin kepada ciangkwe untuk libur setengah hari, agar bisa menemani yaya berdua berpesiar sampai puas. Betul tempat ini tidak besar, tapi terhitung juga sebuah bandar yang ramai, tempat pelacuran, tempat bermain judi semuanya ada, tempat untuk mencari hiburan tak sedikit jumlahnya."

"Hai pelayan, siapakah namamu?"

"Hamba Li-Ji hek, orang daerah menyebutku Li-Hek-cu!"

"Kelihatannya kau punya hubungan yang luas di tempat ini?"

Li-Ji-hek segera tersenyum. "Aaaah, mana, mana, seorang pelayan tidak terhitung seberapa, cuma berkat cinta kasih teman, semua masyarakat akupun kenal teman2 mau membantu, sesungguhnya sudah memberi muka kepada hamba." Setelah berhenti sebentar, dia melanjutkan. "Bicara setengah harian, hamba belum menanyakan marga dari toaya berdua!"

Tong Thian hong segera menuding ke arah Buyung Im seng sambil berkata. "Dia adalah Im toaya!"

"Im toaya?" Li-Ji-hek tampak agak tertegun.

"Yaa, betul! Im toaya, sedangkan aku? Aku she Che!"

Dengan sepasang matanya yang jeli Li-Ji-hek memperhatikan wajah Buyung Im seng beberapa saat lamanya, kemudian berguman. "Oooh ..... rupanya Im dan Che dua orang toaya!"

Mendadak ia menjatuhkan diri berlutut di atas tanah, sambil menyembah di hadapan Buyung Im seng, katanya, "Hamba benar-benar punya mata tak berbiji, tidak kenal dengan wajah Im ya, bila berbuat salah, harap kau sudi memberi maaf."

Mula-mula Buyung Im seng agak tertegun, kemudian tertawa hambar. "Bangunlah, siapa tidak tahu dia tidak bersalah."

Li-Ji hek bangkit berdiri, kemudian bertanya lagi. "Hamba berjodoh untuk berkenalan dengan Im ya, sesungguhnya hal ini merupakan suatu keuntungan bagi hamba."

Buyung Im seng tahu bahwa orang itu sudah salah paham, diapun tidak mengungkapnya, Cuma katanya sambil tersenyum. "Mari kita pergi!"

"Hamba akan membawakan jalan buat Im ya!" dengan langkah lebar buru2 pelayan itu berjalan lebih dulu. Tong Thian hong dan Buyung Im seng saling berpandangan sekejap, kemudian mengikuti Li Ji hek pergi meninggalkan tempat itu. Perkataan dari Li-Ji hek memang tidak salah, meskipun kota itu tidak terlampau besar, tapi ramainya bukan kepalang, orang yang berlalu lalang di jalan hampir mendekati saling berdesakan.

Li-Ji hek memang tidak malu disebut penunjuk jalan yang berpengalaman, dia selalu menghindari jalan yang ramai dan menerobos jalan lorong yang sempit. Setelah melalui beberapa jalan dan lorong akhirnya sampailah mereka di depan gedung yang besar sekali. Li-Ji hek segera berhenti, katanya, "Sudah sampai, biar hamba pergi mengetuk pintu."

Ketika Buyung Im seng mencoba untuk mendongakkan kepalanya, terlihat bangunan itu tinggi besar dengan pintu gerbang berwarna hitam yang tertutup rapat, ia merasa heran sekali. Maka dengan suara lirih tanyanya,

"Tempat ini seharusnya ramai sekali, mengapa suasana begini sepi dan hening, tak seorangpun manusia yang kelihatan?"

Sambil membungkukkan badannya, sahut Li-Ji hek. "Menjawab pertanyaan Im ya, saat ini masih awal sekali, belum sampai waktu untuk menerima tamu."

"Aaaah....kalau memang terlalu pagi lebih baik kita balik lagi nanti saja!"

Li Ji hek segera tersenyum. "Punya uang setanpun bisa diperintah, germo yang membuka rumah pelacuran ini lebih suka uang daripada setan, asal Im-ya bersedia menghamburkan sedikit uang, sekalipun datang lebih awal lagi juga akan disambut mereka. Bahkan kalau suasana makin tenang makin syahdu rasanya, toh toaya berdua tidak kuatir menghamburkan uang....."

Ketika dilihatnya Li Ji hek cuma ngoceh melulu, Tong Thian hong segera mendehem seraya menegur. "Cukup, sekarang ketuklah pintu terlebih dahulu!"

Li Ji-hek mengiakan dan segera mengetuk pintu gerbang berwarna hitam itu. "Kreek..! pintu gerbang dibuka, seorang lelaki berbaju hitam membuka pintu dengan wajah bengis. Rupanya Li Ji hek cukup berpengalaman, dia segera menjura kepada lelaki itu sambil berseru. "Thio-heng selamat pagi!" Kemudian ia membisikkan sesuatu di sisi telinga lelaki tersebut.

Sebenarnya lelaki itu berwajah dingin bagaikan es, tiba-tiba saja senyuman segera menghias wajahnya, serunya dengan cepat. "Kalau yang dibawa saudara Li adalah tamu agung mah tidak jadi soal, silahkan masuk!" Buyung seng segera berpaling ke arah Tong Thian hong sambil berbisik, "Saudara Che, silahkan!"

Rupanya dia belum pernah masuk ke rumah pelacuran, hatinya merasa agak takut. Tong Thian hong tersenyum, dia lantas melangkah masuk lebih dahulu ke dalam ruangan. Buyung Im seng buru2 mengikuti di belakang rekannya itu, sedangkan Li-Ji hek mengikuti paling belakang.

Dengan suara lantang orang berbaju hitam itu segera berteriak. "Suruh nona sekalian berdandan untuk menerima tamu!"

Tampak seorang nyonya setengah umur berbaju biru menyongsong kedatangan mereka dengan langkah lebar, kemudian membawa beberapa orang tamunya ke dalam ruang tamu. Li-Ji hek lantas berbisik pada nyonya setengah umur itu. "Im dan Che-ya adalah orang kaya yang banyak uang, nona biasa tak akan menarik perhatian mereka, lebih baik suruh Siau Ling-ling saja yang menyambut mereka.

Nyonya setengah umur itu segera berkerut kening, lalu keluhnya. "Oooh Hek-cu! Kau bukannya tak tahu betapa jeleknya adat Siau Ling-ling, kalau sampai menyalahi toaya berdua, bagaimana mungkin aku bisa menanggungnya?"

"Tidak menjadi soal, nona yang cantik tentu jelek adatnya." seru Buyung Im seng dengan cepat.

Nyonya setengah umur itu segera tertawa hambar. "Kalau memang begitu, aku akan menyuruhnya menerima tamu."

Dia lantas membalikkan badan dan beranjak pergi dari ruangan tamu itu. Tong Thian hong lantas berpaling sekejap ke arah Li Ji hek, kemudian katanya. "Di sini tiada sayur dan arak?"

"Akan hamba pesankan di luar, suruh dia siapkan kamar yang besar." kata Li Ji-hek tertawa.

Sementara pembicaraan berlangsung, tampak serombongan perempuan muncul dalam ruangan dan berbaris rapi. Buyung Im seng mencoba untuk memperhatikan perempuan-perempuan itu, tampaknya mereka berdandan aneka ragam dengan mukanya memakai gincu dan bedak yang terlalu tebal, sekalipun begitu sedikitpun tidak kelihatan menarik.

Tong Thian hong berpaling dan memandang Buyung Im seng sekejap kemudian, tanyanya, "Bagaimana?"

Buyung Im seng menggelengkan kepalanya berulang kali. "Tidak berani menerimanya!"

"Baik!" kata Tong Thian hong kemudian, "Kalau begitu akan kuberikan Siau Ling-ling untuk Im heng, Siaute sudah pernah merasakan kenikmatan di tempat seperti ini, biar aku pilih yang lain saja."

Dia lantas menuding ke arah seorang nona yang memakai baju serba hijau, sambil katanya, "Nona, siapa namamu?"

Li Ji-hek yang berada di sisinya segera memuji. "Che ya, sungguh tajam amat pandangan matamu, dia adalah orang kedua yang paling top di sini setelah Siau Ling-ling, maka urutannya adalah nona Siau po cha ini."

Tampak Siau po cha memberi hormat lalu duduk di samping Tong Thian hong. Li Ji-hek lantas berpaling dan membisikkan sesuatu ke sisi telinga lelaki berbaju hitam di luar pintu itu, lelaki itu manggut2 dan mengulapkan tangannya, kecuali Siau po cha, nona lainnya mengundurkan diri dari situ.

Buyung Im seng menghembuskan napas panjang. "Saudara Che, berapa lama kita harus berada di sini." tanyanya.

"Sehabis berjumpa dengan Siau Ling-ling nanti, kita bicarakan lagi...!"

Siau Po-cha juga tersenyum, katanya pula, "Bila telah bertemu dengan Siau Ling-ling, tanggung toaya ini tak akan ribut untuk pergi lagi. Im-ya ini berpandangan tinggi, kuatirnya Siau Ling-ling pun tak sanggup menahannya. Siau Ling-ling cantik dan cerdik, jauh berbeda dengan perempuan lainnya, entah berapa banyak hartawan dan putra hartawan yang jatuh hati kepadanya, meski Im-ya berpandangan tinggi tak akan sampai merasa kecewa setelah berjumpa dengannya."

"Sungguhkah itu?" tanya Tong Thian hong sambil tersenyum.

"Kalau Che-ya tidak percaya tak ada halangannya untuk membuktikan sendiri nanti."

"Aku lihat kata-katamu cukup terpelajar, agaknya pernah belajar ilmu sastra?"

"Aaaah... perempuan penghibur macam aku begini, sekalipun pernah belajar ilmu sastra juga percuma, urusan masa lampau lebih baik tak usah disinggung lagi."

Buyung Im seng menjadi tertegun, pikirnya, "Kata2 perempuan itu menunjukkan kalau ia terpelajar, sudah pasti dia pernah belajar ilmu sastra, tapi... heran, kenapa perempuan terpelajar semacam itu bisa terjerumus dalam rumah pelacuran seperti ini?"

Sementara dia masih melamun, terdengar Siau Po-cha berseru. "Im-ya, cepat lihat! Nona Siau Ling-ling telah datang!"

Ketika Buyung Im seng berpaling, maka tampaklah seorang gadis cantik jelita bergaun hijau yang bersanggul tinggi, sambil memegang seorang dayang cilik yang berbaju hijau, dia melangkah masuk ke dalam ruangan. Tampak gadis itu hanya memakai pupur yang tipis, tubuhnya ramping dan matanya jeli, tangan kanannya memegang sebuah sapu tangan.

Sembari memberi hormat, katanya: "Hamba menjumpai saudara sekalian !"

Tong Thian hong tersenyum, pujinya: "Ehmm, memang tidak bernama kosong..." Sambil menepuk bangku di sisi Buyung Im seng, terusnya: "Silahkan duduk di sini!"

Siau Ling-ling berjalan ke depan dan duduk di sisi Buyung Im seng, kemudian sambil tersenyum sapanya: "Kongcu she apa ?"

"Silahkan duduk nona, aku She Im" Jawab Buyung Im seng. "Oooh, rupanya Im ya..."

"Sudah lama kudengar akan nama besarmu, sungguh beruntung hari ini kita bisa bersua"

"Aaah cuma perempuan rendah seperti aku tidak berani menerima pujian dari kongcu"

Belum pernah Buyung Im seng menghadapi suasana seperti ini, untuk sesaat lamanya dia tidak tahu bagaimana harus melanjutkan pembicaraan, setelah mendehem sejenak, akhirnya dia tutup mulut dan tidak berbicara lagi.

Tong Thian hong tertawa, katanya kemudian: "Im-ya belum pernah mengunjungi tempat seperti ini, kali ini adalah kunjungan yang pertama kali, harap nona suka memberi kehangatan kepadanya."

Siau Ling-ling tersenyum, katanya kemudian: "Im-ya sudah menikah ?"

Merah padam selembar wajah Buyung Im seng dengan ia menggelengkan kepalanya berulang kali.

"Aku jelek dan bodoh, tak ada yang mau denganku !"

"Aaah, sungguh pilihan Im-ya terlampau tinggi"

"Im-ya" kata Siau Po cha pula: "Meskipun adik Siau Ling-ling adalah berasal dari perempuan penghibur, tapi sesungguhnya dia adalah sekuntum bunga teratai putih yang belum ternoda, bila Im-ya bersedia untuk menebusnya, budak bersedia menjadi perantara."

"Nona Ling-ling adalah sekuntum bunga indah yang disenangi orang, sedang aku tak lebih cuma seorang rudin..."

"Cici gemar amat bergurau" tukas Siau ling-ling. "Perempuan penghibur macam aku mana pantas mendampingi Im toaya ?"

Mendadak Buyung Im seng merasakan urusan menjadi serius, walaupun terhadap seorang perempuan penghibur, namun dia tak ingin sembarangan memberi janji, maka sambil tersenyum dia tak memberi tanggapan lebih jauh.

Tong Thian hong tahu bahwa Buyung Im seng tidak terbiasa dengan suasana ini, buru buru sambungnya:

"Nona Ling-ling, agaknya kau bukan berasal dari sini ?"

"Aku berasal dari kota Siok ciu !"

"Kenapa bisa sampai di sini ?" Sembari berbincang bincang secara diam-diam dia memperhatikan diri Siau Ling-ling.

"Ayahku adalah seorang saudagar yang seringkali berkeliling, sayang ia meninggal sejak aku masih kecil, tinggal kami ibu dan anak yang hidup berkelana tak menentu..."

"Maka nona bersedia menjual diri sebagai wanita penghibur ?" sambung Tong Thian hong.

Siau ling-ling segera menggeleng: "ibuku membawa aku melewati suatu kehidupan yang sangat sengsara, mungkin karena terlampau letih akhirnya jatuh sakit dan meninggal pula, tinggal aku seorang diri, waktu itu aku baru berumur sepuluh tahun..."

"suatu pengalaman hidup yang pantas dikasihani !"

Siau Ling-ling tertawa sedih kembali katanya: "Setelah mengubur ibuku, akupun menjadi pelayan orang, majikanku sangat baik terhadapku, apalagi mereka memang tidak berputri maka dianggap bagaikan anak kandung sendiri, sayang merekapun tidak diberkahi panjang umur, akhirnya aku ditinggal lagi seorang diri"

"Nona, jelek amat nasibmu!" kata Tong Thian hong.

"Aku tahu bahwa nasibku memang jelek, maka akupun bersedia menjadi wanita penghibur untuk mencari sesuap nasi"

"Hidup sebagai seorang manusia, kesulitan dan kesusahan memang selalu ada" kata Buyung Im seng dengan kening berkerut, tapi mengapa nona harus memilih jalan yang begini ini ?"

Siau ling-ling tertawa: "Kalian berdua datang kemari toh mencari hiburan buat apa musti membicarakan masalah yang menyedihkan hati ?" tukasnya.

"benar" sambung Siau Po-cha, Im-toaya baru pertama kali ini berkunjung ke tempat seperti ini, kalau terlalu banyak membicarakan soal sedih bisa hilang selera Im-toaya, lain kali mungkin ia enggan datang lagi"

Sementara itu lelaki berbaju hitam itu sudah masuk ke dalam ruangan, sambil memberi hormat katanya: "Sayur dan arak telah dihidangkan, silahkan Im-ya, Che-ya masuk ke meja perjamuan"

"Hamba akan membawakan jalan untuk Im-ya" Li Ji-hek yang berada disamping segera berseru.

Buyung Im seng dan Tong Thian hong saling berpandangan sekejap, kemudian beranjak dan mengikuti di belakangnya. Tempat itu adalah sebuah ruangan kecil yang sangat indah, sebuah meja berkaki delapan berada ditengah ruangan, sayur dan arak telah siap dihidangkan.

Siau Ling-ling dan Siau Po-cha segera mengambil duduk mendampingi Buyung Im seng dan Tong Thian hong.

Siau po-cha mengambil poci arak dan memenuhi ke empat cawan arak tersebut, kemudian katanya sambil tertawa: "Mari, aku akan menghormati arak untuk kalian semua"

Dia mengangkat cawan dan sekali teguk menghabiskan isinya.

Tong Thian hong mengambil cawan arak di depannya sambil berkata: "Im-ya tak pandai minum arak, biar aku saja yang menemani kalian berdua...!"

Siau Ling-ling juga turut minum seteguk, pipinya langsung berubah menjadi merah padam bisiknya kemudian: "aku juga tak pandai minum."

Diam diam Buyung Im seng berpikir: "andai kata kedua orang ini bukan anggota Li ji pang bukankah perbuatan semacam ini hanya menghambur hamburkan waktu dengan percuma..."

Ketika Siau Ling-ling tidak mendengar jawaban dari Buyung Im seng dia lantas berkata lagi: "Im-ya kau menjadi kaya dimana ?"

"Aku hanya seorang penggede yang bekerja di sebuah rumah penitipan uang..."

Siau Ling-ling segera tertawa. "Im-ya gagah dan perlente, masa pegawai orang lain? aku tak percaya"

"Nona terlalu memandang tinggi diriku"

"Aku tahu Im-ya memandang rendah kami perempuan penghibur, maka namapun tidak mau mengaku terus terang."

Satu ingatan kembali melintas dalam benak Buyung Im seng, tanyanya dengan cepat: "Mengapa nona berkata demikian ?"

Siau Ling-ling tertawa tawa, buka menjawab dia malah berkata lagi: "Teratai putih berasal dari tanah berlumpur tapi tidak menodai kesucian dan kebersihannya, entah Im-ya mau percaya atau tidak kalau aku tetap suci bersih?"

"Aku datang karena mengagumi nama besarmu, kini kita sudah bersua, mana berani kupikirkan hal yang bukan-bukan."

Mendadak Siau Ling-ling menggulung baju lengannya sembari bertanya lagi. "Im-ya kenal dengan benda ini?"

Ketika Buyung Im seng mengalihkan perhatiannya ke sana, maka tampaklah di atas lengan Siau Ling-ling yang putih bersih bagaikan salju itu sebuah tahi lalat sebesar kacang hijau yang berwarna merah.

Setelah termenung sebentar, sahutnya, "Itu kan tahi lalat Siu-kiong-sah?"

Siau Ling-ling manggut-manggut. "Benar, aku telah bersumpah di dalam hati, aku hendak berkecimpung selama tiga tahun di tempat ini tanpa kehilangan kehormatanku."

"Ehmm, tidak mudah, tidak mudah" kata Buyung Im seng.

"Apakah Im-ya tidak percaya?" tukas Siau Ling-ling sambil menurunkan kembali gulungan bajunya.

Buyung Im seng kembali tertawa. "Aku hanya merasa bahwa hal ini bukan suatu pekerjaan yang terlalu gampang."

Mendadak Tong Thian hing mencengkeram pergelangan tangan kiri Siau Po-cha, kemudian katanya sambil tertawa. "Apakah di atas lengan kiri nona juga terdapat tahi lalat Siu-kiong-sah..?" Tidak menunggu jawaban dari Siau Po-cha lagi dia lantas menaikkan baju gadis itu.

Sambil berkerut kening Siau Po cha berseru, "Che-ya, pelan sedikit, hancur nanti tulang pergelangan tanganku."

Walaupun mulutnya mengaduh, tapi dia tidak melawan dan membiarkan Tong Thian hong menggulung lengannya. Tampak lengannya yang putih bersih itu halus sekali, sedikitpun tiada cacatnya.

Kedengaran Siau Po-cha berseru. "Che-ya tak usah memeriksa lagi, aku sudah merupakan perempuan yang ternoda, mana bisa dibandingkan dengan kesucian Siau Ling-ling.."

Sementara itu Li Ji-hek dan dua lelaki lainnya telah mengundurkan diri dari situ. Dalam kamar tinggal Buyung Im seng, Siau Ling-ling, Tong Thian hong dan Siau Po-cha empat orang.

Pelan2 Tong Thian hong menurunkan kembali gulungan baju Siau Po-cha, kemudian katanya, "Apakah nona bukan datang bersama Siau Ling-ling?" Kami tidak saling mengenal, setelah sampai di sini baru kenal, aku datang tiga bulan awal dari pada Siau Ling-ling!"

-ooo0ooo-

BAGIAN KE SEMBILAN

"Kalian berdua adalah bintang-bintang top di tempat ini," kata Tong Thian hong, "sekalipun di luar bersahabat, tentunya dalam hati saling bersaing, bukan?"

"Aaaah, mana mungkin," tukas Siau Ling-ling, "aku bodoh dan tak tahu aturan, semuanya adalah berkat petunjuk dari enci Po-cha."

"Aaaah, adik Ling-ling adalah pemimpin kita semua, aku mana berani menaruh rasa dengki atau iri kepadanya..." bantah Siau Po-cha cepat.

Tiba2 muncul seorang nyonya setengah umur yang masuk sambil menyingkap tirai, sambil memberi hormat, katanya, "Maaf toaya berdua, agak mengganggu sebentar, seorang tamu Siau Po-cha yang datang dari jauh ingin bertemu dengan nona Po-cha, berilah kesempatan baginya untuk menjumpai sebentar."

Siau Po-cha segera berkerut kening. "Siapakah orang itu?" tegurnya.

"Thio toa-koanjin!"

Siau Po-cha segera beranjak. "Che-ya harap tunggu sebentar, aku hanya pergi sebentar saja."

"Silahkan nona," kata Tong Thian hong sambil tersenyum.

Nyonya setengah umur itu menengok sebentar ke arah Siau Ling-ling, kemudian berpesan, "Nona Ling-ling, baik-baik melayani tamu, jangan sampai menelantarkan toaya berdua."

"Jangan kuatir, mama!"

Sambil tertawa nyonya setengah umur itu segera memberi hormat lalu mengundurkan diri dari ruangan itu. Tiba2 Siau Ling-ling beranjak dan menuju ke pintu, setengah mengintip sekejap sekeliling tempat itu, dia balik kembali dan

membelalakkan matanya lebar2, bisiknya, "Kalian berdua tidak mirip orang yang datang mencari hiburan."

"Darimana kau bisa berkata begitu?" tanya Tong Thian hong.

"Sebab kalian berdua terlalu sopan dan terpelajar."

"Oooh... rupanya begitu."

"Apakah kalian berdua seringkali melakukan perjalanan di luar?" bisik Siau Ling-ling lagi.

"Benar!"

"Aku ingin mencari tahu tentang seseorang, apakah kalian berdua kenal dengannya?"

"Siapa?"

Siau Ling-ling menatap wajah Buyung Im seng tajam2, lama kemudian ia baru balik bertanya. "Kau bukan she Im bukan?"

Buyung Im-seng termenung sebentar, lalu mengangguk. "Benar, aku bukan she Im, tapi ada hubungannya dengan huruf Im!"

"Buyung kongcu bernama Im-seng juga ada hubungannya dengan huruf Im." sambung Siau Ling-ling tiba-tiba dengan suara lirih.

Paras Buyung Im-seng berubah hebat, tangan kanannya dengan cepat diayunkan ke depan mencengkeram pergelangan tangan kanan Siau Ling-ling... Siapa tahu dengan sangat cekatan sekali Siau Ling-ling memutar jari tangannya lalu menyongsong datangnya serangan dari Buyung Im-seng sambil bisiknya lirih. "Kongcu, harap jangan melancarkan serangan dulu, masih ada perkataan yang hendak disampaikan."

"Katakan nona !" ujar Buyung Im seng sambil menarik kembali pergelangan tangannya ke belakang.

"Pagi ini aku mendapat perintah untuk menyelidiki jejak kongcu, dalam surat perintah tadi terlampir juga gambar lukisan dari kongcu, oleh sebab itu setelah berjumpa dengan kongcu tadi, aku lantas menduga kalau kongcu besar kemungkinan adalah Buyung kongcu, ternyata dugaanku memang tidak meleset"

"Kau adalah... "

"Aku berasal dari perkumpulan Li ji pang!" tukas Siau ling-ling dengan cepat.

Tiba-tiba Tong Thian hong menimbrung. "Aku lihat nona Siau po cha seperti bukan berasal dari golongan wanita penghibur"

Sudah lama aku menaruh curiga kepadanya, cuma dia menutup mulutnya rapat-rapat, meski aku sudah berulangkali memancingnya dengan kata-kata selalu gagal untuk menemukan titik terang"

"Apakah dia bukan anggota Li ji pang ?" tanya Buyung Im seng.

"Bukan, setiap anggota li ji pang mempunyai kode rahasia untuk mengadakan kontak, mustahil kalau dia tak tahu kedudukan masing-masing, setelah beberapa kali melakukan pembicaraan, setelah berhenti sejenak, terusnya: "Setelah

mendapat perintah itu, sebetulnya aku sedang kesal bagaimana caranya menemukan jejak kongcu, sungguh tak kusangka kalau kalian malah sengaja datang mencari kami"

"Walau Po cha pandai bermain sandiwara" kata Tong Thian hong.

"Sayang dia tak dapat menutupi sinar matanya yang tajam dari balik matanya itu, sinar mata setajam itu jelas bukan sinar mata manusia sembarangan..."

"Ucapan che-ya memang benar, ilmu silat yang dimiliki Siau Po cha lihay sekali, menurut pengamatanku secara diam-diam, memiliki ilmu meringankan tubuh yang amat sempurna"

"Mungkin kah mata-mata dari Sam seng bun?" Buyung Im seng menunjukkan kekuatirannya.

"Aaku sendiripun menaruh curiga sampai ke situ!"

"Apakah Siau po che juga telah mengetahui rahasia penyaruan diri nona... ?"

"Soal ini sukar untuk dikatakan, paling tidak dia sudah menaruh curiga kepadaku"

Dia celupkan jari tangannya ke dalam cawan araknya, kemudian menulis di atas meja. "Kentongan pertama malam nanti, pangcu kami akan mengadakan pertemuan dengan kongcu di Giok pay hong"

Sehabis membaca tulisan itu, dengan cepat Buyung Im seng menyeka bekas arak itu sampai kering.

Baru saja Tong Thian hong hendak bertanya lagi, mendadak Siau ling-ling mengangkat cawan araknya sambil tertawa cekikikan.

"Aku akan menghormati Che-ya dengan secawan arak lagi...!" serunya.

Terdengar suara cekikikan lain berkumandang dari luar pintu, menyusul seseorang berseru. "Bagus sekali, kau sudah mempunyai Im toya seorang masa tidak cukup ?"

Berani betul kau merampas Che toya itu"

Menyusul seruan tadi, siau po che dengan senyuman dikulum telah berjalan masuk ke dalam ruangan.

"Apakah Thia toa koanjin sudah pergi " Tong Thian hong lantas bertanya dengan cepat.

"Ia membawakan sebuah gelang kemala untukku, tapi berhubung aku tak berani melupakan Che toya, maka aku sudah menyuruh dia pergi dulu"

"Gelang kemala pemberian dari Thia Toa koajin tersebut pastilah suatu benda yang mahal harganya, nona, bagaimana kalau kau keluarkan agar menambah pengetahuan kami ?"

"Aaah... Gelang tersebut tidak lebih cuma gelang kemala biasa saja..."

"Kami toh cuma ingin melihatnya sebentar, memangnya nona kuatir kalau kami akan merebutnya setelah melihat gelang tersebut ?"

"Bukan, bukan begitu, gelang kemala sudah kusimpan dalam kamar, tapi jika che-ya ingin melihatnya, terpaksa aku harus kembali ke kamar untuk mengambilnya"

"Kalau begitu merepotkan nona untuk mengambilnya sebentar!"

Siau po cha memandang sekejap ke arah Tong Thian hong, kemudian dengan perasaan apa boleh buat terpaksa bangkit berdiri, katanya: "Kalau memang che-ya bersikeras ingin melihatnya, terpaksa aku akan pergi untuk mengambilnya"

Pelan-pelan dia berjalan keluar dari ruangan. Tong Thian hong dengan melalui jendela mengawasi bayangan tubuh Siau po cha sehingga lenyap di sudut ruangan sana, kemudian ia baru berpaling dan memandang sekejap ke arah Buyung Im seng, katanya: "Kalian berdua tentu merasa heran bukan? apa sebabnya aku bersikeras menyuruh siau po cha kembali ke kamarnya untuk mengambil gelang kemala tersebut ?"

"Betul siaute merasa keheranan"

"Siaute yakin Thia toa koan jiu tiu pasti belum pergi... " ujar Tong Thian hong.

"Oooh... rupanya kau sedang cemburu!" sela Siau ling-ling sambil tertawa cekikikan.

Dengan cepat Tong Thian hong menggelengkan kepalanya berulang kali "bukan, aku tidak cemburu, aku hanya ingin membuktikan saja sebetulnya siapakah Siau po cha tersebut."

"Bagaimana cara pembuktiannya?"

"Aku percaya didalam kamar tidur siau po cha tentu tersimpan banyak sekali rahasia, harap kalian tunggu sebentar di sini, aku akan mengintip sebentar ke situ."

Tidak menunggu jawaban dari kedua orang itu lagi, dia lantas beranjak dan meninggalkan ruangan.

Dengan suara lirih siau ling-ling lantas berbisik: "Kongcu sudah ingat tempat pertemuan dengan pangcu kami malam nanti ?"

"Tempatnya sih sudah teringat" jawab Buyung Im seng.

"tapi dimanakah letak Giok pay hong tersebut?"

"Lima lie di sebelah utara kota" Mendadak ia merendahkan suaranya, kemudian melanjutkan.

"Bila kongcu pergi seorang diri, hal ini jauh lebih baik lagi"

"Kenapa? apakah dalam surat perintahnya pangcu kalian juga menerangkan tentang soal ini"

"Sekalipun tidak diterangkan, tapi aku dapat merasakan bila kejadian ini merupakan suatu rahasia besar, maka makin sedikit yang tahu semakin baik, bagaimana menurut pendapat kongcu?"

"teori tersebut memang benar, tapi saudara che itu bukan orang luar, baiklah sampai waktunya nanti aku baru mempertimbangkan lagi usulmu itu"

Siau ling-ling termenung dan berpikir sebentar, kemudian tanyanya lagi: "sekarang kongcu tinggal dimana?"

"Di rumah penginapan Li ji hek!" Kembali siau ling-ling termenung beberapa saat lamanya, kemudian ia berkata.

"aku mempunyai suatu usul yang mungkin bisa memberi kesempatan kepada kongcu untuk berangkat memenuhi janji seorang diri tanpa menimbulkan curiga temanmu itu.

"Apa usulmu itu ?"

"Lebih baik kalian menginap di sini "

"Menginap di sini ?" seru Buyung Im seng tertegun.

"Benar, bila chee ya tinggal di sini maka selain dia bisa mengawasi gerak gerik diri au pho cha, kaupun bisa memperoleh kesempatan untuk pergi memenuhi janji seorang diri bukankah cara ini sama halnya dengan sekali timpuk mendapatkan dua hasil ?"

"Tapi antara lelaki dan perempuan ada batasnya, mana boleh aku berdiam dalam sekamar denganmu ?"

"Asal hati kita suci bersih, sekalipun tinggal dalam sekamar apalah salahnya ?"

"Betul juga perkataan ini" pikir Buyung Im seng, asal aku berniat untuk menginap di sini tentu saja aku bisa pergi memenuhi janji tersebut seorang diri.

Berpikir sampai di situ, dia lantas berkata: "Masalah ini sulit untuk diambil keputusannya dengan begitu saja, bagaimana kalau dirundingkan dulu dengan saudara Che, kemudian baru memberi jawaban kepada nona ?"

Siau Ling-ling segera tersenyum.

"Baik ! aku tak lebih cuma memberi usul saja" katanya, "soal bagaimana keputusanmu, terserah kepada kongcu sendiri yang mengambil keputusan... "

Terdengar suara langkah kaki berkumandang datang, menyusul kemudian tampak Tong Thian hong dan Siau poo cha muncul sambil bergandengan tangan... Kalau dilihat dari wajah mereka yang berseri, tampaknya sedang gembira, jelas tiada sesuatu bentrokan yang tak menyenangkan telah terjadi.

Kenyataan ini sangat mencengangkan Buyung Im seng, diam diam pikirnya dihati.

kalau bukan diantara mereka terdapat kecocokan satu sama lainnya, jelas menunjukkan kalau Siau po cha juga seorang manusia lihay yang pandai sekali menguasai perasaan.

Berpikir demikian, segera tanyanya sambil tertawa: "Nona, sudahkah kau temukan gelang kemala itu ?" Siau Po che segera tertawa: "Aku tahu che-ya adalah seorang lelaki yang satu tak akan menjadi dua, bila gelang kemala tersebut tidak ditemukan, mana mungkin dia mau sudahi dengan begitu saja ?"

"Yaa memang begitulah watakku harap nona sudi memaafkan" kata Tong Thiang hong sambil tertawa.

"Aku pikir gelang kemala tersebut sudah pasti adalah suatu benda yang luar biasa sekali dapatkah kau mengeluarkannya agar akupun bisa turut membuka mataku ?" pinta Buyung Im seng.

"Bila Im-ya ingin melihat, masa aku berani menampik?"

Dari sakunya dia lantas mengeluarkan sebuah gelang kemala hijau dan diangsurkan ke depan Buyung Im seng segera menyambut dan diperiksanya sebentar, ia merasa selain warnanya memang indah, tiada sesuatu yang mencurigakan dengan benda itu, maka sambil mengangsurkan kembali gelang kemala tersebut kepada pemiliknya dia berkata sambil tertawa: "Suatu batu kemala yang indah, gelang kemala yang indah sekali..." karena dia tak tahu apa yang musti diucapkan lebih lanjut maka setelah mengucapkan kata-kata tersebut, diapun membungkam.

Setelah menerima kembali gelang kemala tadi, Siau Po-cha memasukkannya ke dalam saku. kemudian katanya: "Im-ya terlalu memuji!"

Dalam pada itu, Buyung Im seng merasa makin dilihat Siau Po Cha semakin mencurigakan, dalam hati kecilnya dia lantas berpikir; "Kalau toh pihak Li-ji pang bisa mengutus anak buahnya untuk menyelundup ke dalam rumah pelacuran, kenapa tidak pula dengan pihak Sam seng bun ? lebih baik ku usulkan saja untuk menginap di sini coba lihat bagaimana reaksinya"

Berpikir sampai di situ, pelan-pelan dia lantas berkata: "Saudara Che, siaute ingin menginap di sini malam nanti, entah bagaimana pendapat saudara Che?"

Dengan cepat siau po cha menyela: "Im-ya, maafkan aku kalau banyak bicara!"

"Nah, betul juga, ada reaksi dirinya..." Pikir Buyung Im seng segera diam-diam.

Sambil tersenyum dia lantas berkata: "Nona ada urusan apa ? silahkan diutarakan saja!"

Siau po cha memandang sekejap ke arah Siau ling-ling, kemudian ujarnya: "Padahal aku berbicara demikian hanya mewakili nona Siau ling-ling saja... Im-ya tahukah kau apa maksud yang sebenarnya dari nona ling-ling ketika memperhatikan tanda tahi lalat Siau kiong sah tersebut tadi ?"

"Aku tidak tahu !"

"Im-ya jarang sekali melakukan kunjungan ke rumah hiburan semacam ini, tentu saja kau pun tak tahu seluk beluknya. Ketika dia memperhatikan tahi lalat Siau kiong sahnya tadi, sesungguhnya dia hendak menerangkan bahwa dia masih seorang perawan, maka bila Im-ya ingin menginap di sini. aku kuatir nona ling-ling tak bisa melayani dirimu."

Siau ling-ling menyambung dengan suara lirih: "hidup dalam dunia hiburan seperti ini, siau-moay pikir tak bisa mempertahankan kesucian tubuhku terus menerus... "

"Aaah... kalau begitu kau telah mengambil keputusan untuk mempersembahkan kesucian tubuhmu itu untuk Im-toya?" seru Siau po-cha agak terperanjat.

Merah padam selembar wajah Siau ling-ling setelah mendengar perkataan itu, sambil menundukkan kepalanya dia berbisik. "Salahkah perbuatan siaumoay ini ?"

Siau po cha segera mendongakkan kepalanya dan memandang sekejap ke arah Buyung Im seng, kemudian katanya: "Im Toya memang seorang yang tampan dan bermanis budi, cici merasa kagum sekali dengan ketajaman matamu, cuma Im toya ialah seorang yang sangat repot, besok tentu akan berburu buru meninggalkan tempat ini." Dalam pembicaraan tersebut, ia selalu berusaha untuk menghindari kata menolak, sekali pun maksud dari ucapannya tersebut jelas berusaha menghindarkan diri dari kejadian itu.

Siau ling-ling segera menghela napas panjang, katanya: "Sekalipun dalam rumah pelacuran ini penuh dengan manusia yang berlalu lalang, tapi siau moay belum pernah..."

Diam-diam dia melirik sekejap ke arah Buyung Im seng, kemudian menundukkan kepalanya dan tidak berbicara lagi.

Pandai benar dia bersikap pura-pura, lagaknya waktu itu persis seperti seorang gadis yang sedang merasa malu sekali.

Tiba tiba Siau po cha tersenyum, katanya: "Aaai... hal ini memang tak bisa menyalahkan dirimu, manusia yang gagah dan tampan seperti Im Toaya, jangan toh jarang sekali dijumpai dalam tempat kita ini, sekalipun kongcu dari keturunan kenamaan juga belum tentu ada beberapa orang yang sanggup menandinginya, kita cici dan adik cuma orang yang bernasib jelek, cepat atau lambat akan terlantar juga akhirnya, bisa memilih kekasih yang dicintai untuk mempersembahkan kesucian tubuhnya, sesungguhnya kejadian itu memang merupakan suatu hiburan ditengah kesengsaraan"

Dengan cepat Buyung Im seng dapat menangkap kalau suara pembicaraan perempuan itu telah berubah, nada mulanya dia masih berusaha untuk menampik, tapi sekarang telah menyetujuinya, maka tanpa terasa diapun lantas berpikir.

"Pandai benar budak ini mengalihkan pembicaraannya menuruti keadaan, entah apa masuknya dia bersikap demikian ?"

Sementara itu Siau Po-cha telah berkata lagi: "Tadi sewaktu adik Ling-ling memperlihatkan tahi lalat Siu kiong sah di lenganmu itu, cici sudah merasa keheranan, tapi sekarang kalau dipikir kembali, dapat ditarik kesimpulan bahwa sedari tadi adik Ling-ling sudah mengambil keputusan untuk mempersembahkan kesucian tubuhnya"

"Cici memang amat cantik, cuma waktu itu siaumoay merasa takut jika Im-ya tidak memandang sebelah matapun kepadaku, maka aku tak berani mengatakannya secara terus terang"

"Kenapa? Apakah sekarang semuanya telah beres ?"

"Yaa, untung saja Im-ya tidak menampik diriku dan bersedia untuk menginap di sini !"

"Kalau begitu, malam ini cici tentu akan kebagian secawan arak kegirangan, akan kusuruh mama untuk menyiapkan perjamuan besar, mengundang rombongan pemusik dan kita meramaikan bersama sama secara meriah sekali.."

Terkejut sekali Buyung Im seng setelah mendengar perkataan itu, pikirnya: "Kalau sampai dibuat meriah dengan apa yang diucapkan itu, kendatipun hubunganku dengannya masih suci bersih, tapi jika sampai tersiar sampai ditempat luaran, sudah pasti akan menodai juga nama baikku maupun nama baiknya"

Terdengar Siau Ling-ling telah berkata: "Enci Cha juga tahu, siaumoay bukan dalam waktu pendek berdiam di sini, dengan caraku yang lihay bukan saja berhasil mengelabuhi semua rekan-rekan yang lain, sekalipun Mama juga ku tipu mentah-mentah, coba kalau tadi siaumoay tidak memperlihatkan tahi lalat Siukiong sah ku itu, mungkin cici sendiripun tak akan mengetahui akan rahasia ini..."

Siau Po-cha cuma tersenyum dan tidak berkata lagi.

Terdengar Siau Ling-ling berkata lebih jauh: "Oleh karena itu, Siaumoay tak ingin kejadian ini sampai tersiar di tempat luaran, asal persoalan ini diketahui oleh Im-ya dan cici, hal ini sudah lebih dari cukup"

"Apakah kejadian ini tak akan merugikan diri adik Ling ?"

"Asalkan siaumoay bersedia dengan hati yang gembira, tentu saja tak akan merugikan diriku, cuma, hal ini musti memohon bantuan dari cici... "

"Kalian akan menjadi pengantin baru, apa pula bantuan yang bisa diberikan aku si orang ini"

"Aku minta enci Cha suka tinggal pula di sini untuk menemani Che toaya..."

Siau Po-cha segera mengerutkan dahinya kencang-kencang, katanya:

"Hari ini aku tak bisa membantumu !"

"Haai... kita kan sesama saudara, lagi pula selama ini siaumoay belum pernah meminta bantuan cici, sungguh tak disangka baru pertama kali membuka suara... "

"Adik Ling, kita berdua sama-sama adalah perempuan, kini cici tak lebih hanya seorang perempuan yang tidak suci bersih lagi, dapat menerima tamu semacam Che toaya sudah merupakan suatu kebanggaan bagiku, tapi hari ini justru aku tak bisa."

"Kalau memang begitu, siaumoay merasa tak leluasa untuk memaksamu lagi..." kata siau ling-ling dengan kening berkerut.

Selama ini Tong Thian hong cuma berdiri tenang disamping dengan senyuman dikulum dan sepatah katapun tidak berbicara, dalam hati kecilnya ia telah menduga kemungkinan besar hal ini merupakan rencana yang telah dipersiapkan oleh Buyung Im seng dan Siau Ling-ling karena itu meski ditolak oleh Siau Po cha, dia sama sekali tidak menjadi gusar, sebaliknya malah tenang saja tidak terjadi perubahan paras-paras mukanya itu.

Walaupun di luar mereka berbicara sesuatu yang tidak penting, padahal masing-masing pihak sedang mempergunakan kecerdasannya untuk beradu otak.

Tampak Tong Thian hong mengangkat cawannya dan meneguk habis isinya, kemudian katanya sambil tersenyum: "Aku mah merupakan seorang yang sudah sering kali masuk keluar rumah penghiburan semacam ini, peraturan tempat inipun sudah cukup kuketahui, apa lagi perempuan yang termasyhur seperti nona Siau Po cha, bila aku yang menjadi tamu baru ingin menginap di sini dalam

pertemuan pertamanya, sesungguhnya hal ini merupakan suatu tindakan yang sedikit tak tahu diri."

"Khe-ya, mengapa kau mesti berkata begitu ? Lewat dua atau tiga hari lagi dengan segala senang hati aku pasti akan menyambut kedatangan Che-ya untuk menginap di sini. Tong Thian hong segera tersenyum: "Kalau begitu nona memang tiada bermaksud untuk menjauhi diri aku orang she Che"

"Aaaah, perkataan Che-ya terlampau serius seru Siau Po Cha sambil tertawa, bila che-ya bersedia menebus diriku, sampai mati aku pasti akan mengikuti kemana saja aku pergi"

"Aaaai... susah-susah... setelah mendengar perkataan dari nona itu, aku merasa benar-benar tak ingin pergi. Tapi tak mungkin bagiku pada malam ini, aku... !"

(Bersambung ke jilid 7)

Lembah Tiga Malaikat

Oleh: Tjan

Jilid 7

"Aku mengerti," tukas Tong Thian-hong sambil tertawa, "malam ini kita akan tidur bersama sambil bermesraan, sebelum fajar menyingsing tak akan berpisah."

Agaknya Siau Po-cha tidak menyangka kalau Tong Thian-hong bakal menggunakan cara semacam itu, untuk sesaat lamanya dia menjadi termangu-mangu.

Tapi ia memang seorang yang cerdas, setelah tertegun sejenak, dengan cepat wajahnya telah pulih kembali seperti sediakala, setelah tertawa hambar katanya, "Che-ya, aku rasa kurang leluasa!"

Dengan wajah bersungguh-sungguh Tong Thian-hong berkata, "Aku percaya masih sanggup untuk menjaga diri dan takkan sampai mengusik kehormatan nona."

Siau Po-cha termenung beberapa saat lamanya, kemudian ujarnya sambil tertawa, "Che-ya seandainya aku tidak akan meluluskan permintaanmu itu, apakah Che-ya bakal marah ?"

"Bagus sekali," pikir Tong Thian-hong, "aku tak mau mencari gara-gara, justru dia terus memaksa."

Berpikir sampai di situ, dengan suara dingin segera katanya, "Kalau aku bersikeras hendak memaksamu tinggal di sini, mau apa kau ....?"

"Ah, tidak mungkin," kata Sian Po-cha sambil tertawa, "Che-ya bukanlah seorang yang tidak tahu aturan."

"Dugaan nona keliru besar" kata Tong Thian-hong sambil menggelengkan kepalanya berulang kali, "Bila aku sudah merasa bahwa jalan pikiranku betul, sekalipun ada delapan ekor kerbau yang menyeretku juga tidak akan berpaling."

Siau Po-cha tertawa, sahutnya, "Che-toaya kau menganiaya seorang perempuan penghibur bukanlah suatu perbuatan enghiong."

"Seorang enghiong tentu saja tak akan berbuat begitu, tapi sayang aku bukan seorang enghiong."

"Che ya pandai amat bergurau!"

"Semua yang kuucapkan bukan kata-kata gurauan, aku berbicara dengan tulus hati dan muncul dari hati sanubariku."

Sekarang, paras Siau Po Cha baru berubah hebat.

"Che-ya seandainya aku bersikeras tidak meluluskan che-ya tinggal di sini, mau apa kau?"

Tong Thian-hong segera tertawa terbahak-bahak. "Haaah.... haaah... haaah... soal ini tergantung pada kemampuan nona Po cha dengan cara apakah kau hendak mengusir diriku?"

Mendadak Siau Po-cha bangkit berdiri, kemudian berseru, "Im-toaya, maaf aku tidak bisa menemanimu!"

Sambil membalikkan badan dia lantas berjalan menuju keluar ruangan itu.

Tong Thian-hong berpaling ke arah Buyung Im-seng, pemuda itu segera manggut-manggut.

Manggut berarti dia memberi ijin kepada Tong Thian-hong untuk turun tangan tanpa memikirkan hal-hal yang lain lagi.

Tong Thian-hong segera mendehem, kemudian bentaknya.

"Berhenti!"

Tanpa berpaling Siau Po-cha berseru, "Aku sedang tidak enak badan, maaf tidak bisa menemani lebih lama, meski aku ini seorang pelacur, tapi tidak akan mempersoalkan sedikit uang. Uang persenmu tidak usah dibayar lagi, silahkan Che-ya pergunakan untuk kepentingan sendiri!"

Di desak oleh keadaan, mau tak mau Tong Thian-hong harus memperlihatkan ilmu silatnya. Sambil menekuk pinggang, tubuhnya secepat anak panah yang terlepas dari busurnya segera melewati tubuh Siau Po-cha dan membalikkan badan menghadang jalan perginya.

"Seorang pelacur itu tidak boleh bebas semaunya sendiri." katanya dengan dingin. "Sekalipun nona tidak suka dengan uangku, tapi tempat inipun bukan tempat nona untuk mengumbar watakmu!"

"Mau apa kau ?" bentak Siau Po-cha dengan wajah penuh kegusaran.

"Memaksamu untuk tetap tinggal di sini dan menemani kami minum arak!"

"Aku tidak mau mendapat untung dari uangmu itu, harap segera menyingkir dari hadapanku!"

"Apakah nona tidak merasa terlalu lambat berkata begitu?"

Mendadak Siao Po-cha memperkeras suaranya. "Che-ya kalau kau tidak mau menyingkir lagi, jangan salahkan kalau aku akan berteriak."

"Cukup banyak sudah pengalamanku di dalam bidang ini, bila nona ingin berteriak, silahkan saja berteriak!"

Ternyata Siau Po-cha benar-benar berteriak keras, "Ada pembunuh!"

Buyung Im-seng agak tertegun setelah menyaksikan kejadian itu, pikirnya.

"Menyentuh badannya saja tidak, kenapa dia berteriak semaunya sendiri.... ?"

Terdengar Tong Thian-hong tertawa terbahak-bahak.

"Haaaah....haaahhhh.... haaahhhh.... nona kau benar-benar amat keji!"

Terdengar suara langkah manusia berkumandang datang, lalu menyusul bayangan manusia muncul di balik ruangan, lelaki baju hitam yang menjaga pintu serta Li Ji-hek telah berdatangan di sana.

"Ada apa ?" lelaki berbaju hitam itu segera bertanya.

Tong Thian-hong tertawa dingin, katanya.

"Tanyakan sendiri kepada nona Po-cha!"

Lelaku berbaju hitam itu segera mengalihkan sinar matanya ke wajah Siau Po-cha, lalu bertanya,

"Nona, apa yang telah terjadi ?"

"Uang Che-ya terlalu banyak, tapi aku tak ingin mendapatkannya, aku hendak kembali ke kamar untuk beristirahat."

Lelaki baju hitam itu segera menengok kembali ke arah Tong Thian-hong, kemudian katanya,

"Che-ya adat para nona memang agak jelek, harap Che-ya memakluminya."

"Aku hanya mendengar nona Ling-ling adatnya jelek, tapi belum pernah kudengar nona Siau Po-cha juga adatnya jelek!"

"Sekarang toh sudah tahu, Che-ya punya uang, kamu punya nona, kaupun tak usah memaksa aku untuk tetap tinggal di sini, daripada menghilangkan kesenangan Che-toaya."

Mendengar perkataan itu, diam-diam Tong Thian-hong berpikir.

Budak ini sungguh pandai amat berbicara, air mukanya tidak nampak berubah atau gugup, seakan-akan dia punya tulang punggung yang kuat di belakangnya, mungkinkah dalam sarang pelacur ini terdapat juga orang-orangnya ?"

Berpikir demikian, dia lantas berkata.

"Oleh karena itu aku orang she Che tertarik padamu, maka aku baru bersedia menghamburkan uang, kalau aku suka pada nona yang lain, buat apa pula kau kusuruh tetap tinggal di sini ?"

Li Ji-hek yang berada disamping segera menimbrung.

"Nona Siau Po-cha, kalau begitu kaulah yang salah, Che tanya toh suka dengan kau, orang lain mana bisa mewakili dirimu ?"

"Li Hek-cu!" bentak Siau Po-cha ketus. "di hari biasa kau mencari sesuap nasi dengan mencari keuntungan di sini, hari ini berani betul berlagak cukong dengan menjelek-jelekkan nona besarmu ?"

"Aaaah, aku Li Ji hek-cu tak pernah makan minum milik nona Po-cha dengan percuma, tamu yang kucarikan untuk rumah pelacuran ini paling tidak juga sudah mencapai delapan puluh orang."

Mendadak Siau Po-cha maju selangkah ke depan, tangan kanannya segera diayunkan ke depan dan ... "Plok!" sebuah tamparan keras membuat Li Ji hek terjungkal ke atas tanah, sebuah bekas telapak tangan yang merah membengkak tertera jelas di atas pipinya.

Tong Thian hong yang menonton kesemuanya itu dari samping, dapat menyaksikan betapa cepat dan tepatnya serangan dari Siau Po-cha tersebut, sudah jelas perbuatan semacam ini tak mungkin bisa dilakukan oleh perempuan lemah biasa.

Dalam hati dia lantas berpikir.

"Budak ini jelas memiliki ilmu silat yang lihay sekali!"

Tampak Li Ji hek muntahkan segumpal darah dari mulutnya, dia gigi depannya kena di gaplok sampai patah.

Sambil tertawa dingin Tong Thian hong segera berseru.

"Berat betul tamparan nona, rupanya kau juga seorang ahli silat, tak heran kalau lagaknya tengik benar!"

Sementara itu Li Ji hek telah menyeka darah dari mulutnya, kemudian teriaknya keras-keras.

"Lonte busuk, kau berani memukul orang ? Hari ini Li JI ya akan beradu jiwa dengan mu."

Sambil berteriak keras, tiba-tiba dia menerkam ke tubuh Siau Po-cha dengan garangnya.

Mendadak lelaki berbaju hitam itu melintangkan badannya ke depan, tangan kanannya segera diangkat dan mencengkeram pergelangan tangan kanan Li Ji hek, kemudian dibantingnya tubuh orang itu ke samping, serunya dengan keras.

"Li heng, kalau kau bikin gara-gara di sini, bukankah sama artinya dengan berusaha menghancurkan mangkuk nasiku?"

"Bagaimana caramu mengurusi lonte busuk itu ..." teriak Li Ji hek dengan gusar.

Lelaki berbaju hitam itu segera mengerahkan tenaga dalamnya pada lengan kanannya itu, kontan saja Li Ji hek menjerit kesakitan, air matanya sampai jatuh bercucuran membasahi pipinya.

"Ooooh, rupanya lelaki itupun seorang jago silat." pikir Tong Thian hong.

Dihampiri lelaki berbaju hitam itu, kemudian serunya.

"Lepaskan dia!"

Lelaki berbaju hitam itu berpaling dan memandang sekejap ke arah Tong Thian-hong, kemudian, ujarnya.

"Che-toaya, kalau manusia masih makan nasi, tak urung suatu ketika badannya akan panas atau sakit, lumrah jika Siau Po Cha tak sehat badan, mengapa Che ya harus memaksakan terus kehendaknya .... "

"Darimana kau bisa tahu kalau badannya tidak sehat?"

"Selamanya Siau Po cha bersikap baik kepada tamunya..."

"Dan justru tidak baik hanya kepadaku" tukas Tong Thian-hong, "Siapa yang akan tahan merasa rasa mendongkol ini ?"

Tangan kirinya lantas diangkat dan mencengkeram urat nadi pada pergelangan tangan lelaki berbaju hitam itu, kemudian serunya dengan suara dingin.

"Lepaskanlah dia!"

Baru saja lelaki berbaju hitam itu hendak berbicara, mendadak Tong Thian-hong memperkencang cengkeraman tangannya.

Lelaki berbaju hitam itu segera mendengus dingin, sambil melepaskan cengkeramannya pada pergelangan tangan kanan Li Ji hek katanya.

"Che ya, apakah kau benar-benar ingin menerbitkan keonaran di tempat ini ?"

Tong Thian-hong segera mengayunkan tangan kanannya, "Ploook! Ploook!" dengan telak pukulan tersebut menghajar di atas sepasang bahu lelaki berbaju hitam itu.

"Setelah kau berkata demikian, rasanya jika tidak ku bikin keonaran di sini, bisa hilang nama baikku." katanya.

Tampak kelima jari tangan kanan lelaki berbaju hitam itu pelan-pelan mengendor melepaskan cengkeramannya pada lengan Li Ji hek, kemudian sepasang lengannya juga terjulur lemah ke bawah, peluh dingin jatuh bercucuran membasahi seluruh tubuhnya.

Ternyata didalam dua tepukan yang dilancarkan Tong Thian hong tadi, secara diam-diam ia telah menggunakan persendian tulang bahu dari lelaki berbaju hitam itu.

Kontan saja lelaki berbaju hitam itu merasa kesakitan setengah mati, tapi sambil menggigit bibir dia menahan diri dan tidak mengeluarkan sedikitpun suara. Tapi tak selang beberapa saat kemudian, akhirnya dia tak kuasa menahan diri dan mulai berteriak-teriak keras.

"Sungguh keji amat cara anda turun tangan !" seru Siau Po cha dengan kening berkerut.

Dengan langkah-langkah lebar dia menghampiri lelaki berbaju hitam itu, sepasang tangannya mencengkeram tubuh lelaki itu kemudian lengan kanannya diangkat ke atas .... "Krak!" dia sambung persendian tulang si lelaki berbaju hitam yang terlepas itu.

-ooo0ooo-

-Bagian ke SEPULUH-

Terdengar lelaki berbaju hitam itu mendengus tertahan, tahu-tahu persendian tulang bahunya sudah disambung. Tong Thian hong sama sekali tidak menghalangi nona itu, setelah melihat caranya menyambung tulang persendian di atas bahu lelaki itu, dia baru berkata dengan dingin. "Nona, akhirnya kau memperlihatkan juga kepandaianmu!"

"Rupanya Che toaya datang kemari dengan membawa jutaan tentara" kata Siau Po-cha.

"Mana, mana....." Setelah berhenti sebentar, dia melanjutkan, "Apabila disini tiada orang lain yang lebih tangguh daripada nona, sekaranglah saat nona untuk memberi tanggungan jawab kepadaku."

Sementara itu, orang yang datang menonton keramaian makin lama semakin banyak, dengan dingin Siau po-cha memandang sekejap ke arah lelaki berbaju hitam itu, kemudian serunya lirih. "Manusia yang tak berguna, enyah dari sini."

Lelaki itu mengiakan dan segera dia putar badan meninggalkan tempat itu. "Suruh semua orang yang menonton keramaian itu juga mundur semua dari sini." bisik Siau po-cha lagi.

Kemudian sambil menggandeng tangan kanan Tong Thian hong, terusnya

"Che-ya, mari kita duduk di ruangan."

"Kalau dilihat, budak ini masih muda belia, tapi pandai sekali menyesuaikan diri dengan keadaan, manusia macam ini bisa dihadapi dengan gampang" pikir Tong Thian hong. Berpikir demikian, dia lantas mengulurkan tangan kanannya dan bergandengan dengan Siau po-cha.

Dipandang dari luar, mereka berdua seakan sedang bergandengan tangan masuk kamar, suasana amat akur dan mesra, padahal sewaktu tangannya saling menggenggam itulah masing-masing pihak telah mengerahkan tenaga dalamnya dengan harapan bisa menundukkan lawannya. Tong Thian hong pikir apa salahnya mencoba kekuatan lawan? Maka dia tidak menggunakan seluruh kekuatannya untuk melawan. Terasa olehnya tenaga jepitan dari ke lima jari tangan Siau po-cha tersebut makin lama makin kuat, bagaikan jepitan baja saja, makin lama semakin kencang.

Dari luar ruangan sampai ruangan dalam jaraknya paling banter cuma tiga sampai lima langkah, meski dekat jaraknya tapi lama rasanya untuk dilewatkan. Agaknya Siau po-cha sudah tahu kalau ia telah bertemu dengan musuh tangguh, terasa makin lama cengkeraman jari tangannya kian kuat dan keras, dengan cepat dia mengendorkan tangannya sambil berkata. "Pertanggungan jawab apakah yang diharapkan Che-ya dari diriku ini...?"

"Dengan kepandaian silat yang nona miliki, seharusnya kau bukan seorang wanita penghibur, aku yakin di balik kesemuanya itu pasti ada hal-hal lain yang rahasia artinya."

"Daripada lebih banyak urusan lebih baik kurangi satu masalah, apakah Che-ya tidak merasa persoalan yang kau campuri sudah terlampau banyak...?"

"Aku mempunyai alasan sendiri untuk mencampuri urusanmu itu."

"Kau petugas dari pengadilan?"

"Bila nona bersedia memberitahukan asal usulmu dan apa tujuanmu menyelundup ke dalam rumah hiburan ini, tentu saja akupun akan memberitahukan asal usulku yang sebenarnya kepadamu."

"Seorang perempuan penghibur yang lemah tak punya kemampuan apa-apa, beruntung dapat berkenalan dengan seorang pendekar dunia persilatan, karena dia kasihan kepadaku maka diwariskan serangkaian ilmu silat kepadaku untuk melindungi keselamatan sendiri."

"Oooh... sungguh suatu cerita yang menarik sekali, cuma sayang waktu untuk mengisahkan cerita tersebut kurang cocok."

"Saat macam apakah baru bisa dikatakan saat yang paling cocok?" tanya Siau po-cha.

"Andaikata di saat kita berkenalan tadi nona sudah menceritakan keadaan tersebut, waktu itulah baru bisa dikata sebagai saat yang paling tepat dan akupun tak akan menaruh curiga apa2."

Mendadak dia maju dua langkah ke depan, kemudian serunya kembali, "Aku harap nona bersedia untuk menerangkan asal usulmu yang sebenarnya daripada aku musti melukai dirimu dengan kekerasan."

Siau Po-cha membelai rambutnya yang kusut, kemudian katanya sambil tertawa. "Bagaimana? Apakah Che-toaya tidak percaya dengan perkataanku?"

Tong Thian hong segera menggerakkan tangannya, secara tiba-tiba mencengkeram pergelangan tangan Siau Po-cha. Menghadapi ancaman tersebut, Siau Po-cha menggerakkan pinggangnya dan secara lincah dan manis menghindarkan diri dari cengkeraman ke lima jari tangan Tong Thian-hong tersebut. "Che toaya" katanya, "seorang lelaki sejati menganiaya seorang wanita penghibur, kalau berita ini sampai tersiar di luaran, jelas bukan suatu perbuatan yang mengagumkan."

"Aaaah, tak menjadi soal, aku tak lebih cuma seorang prajurit yang tak bernama, bila berhasil menangkan nona, maka hal itu merupakan keberuntunganku, jika kalah juga bukan suatu yang memalukan."

Sambil berkata dia lantas menerjang maju ke depan, dengan ilmu Ki-na jiu hoat dicobanya untuk mencengkeram urat nadi penting pada pergelangan tangan Siau Po-cha. Di bawah desakan Tong Thian hong yang gencar, mau tak mau Siau Po-cha harus membalikkan tangannya melancarkan serangan balasan sambil berusaha melindungi diri.

Tampak pergelangan tangannya digerakkan indah, jari tangannya yang lentik menari-nari di udara, dengan suatu gaya serangan yang manis dia lepaskan serangkaian serangan yang semuanya ditujukan pada jalan darah penting di tubuh Tong Thian hong, hal ini memaksa lelaki itu mau tak mau harus menarik diri untuk melindungi badan.

Dalam waktu singkat kedua belah pihak telah bertarung sebanyak dua puluh jurus lebih, ternyata masing-masing pihak bisa memperhatikan diri dalam posisi seimbang tanpa ada yang menang dan tidak ada pula yang kalah.

Sementara itu, Siau Ling-ling sudah ketakutan setengah mati, dia berbaring dalam pelukan Buyung Im seng tanpa bergerak barang sedikitpun jua...

Agaknya Tong Thian-hong tidak menyangka kalau Siau Po-cha memiliki kepandaian silat sedemikian gesit dan lincahnya, diam2 dia merasa terkejut bercampur keheranan, pikirnya, "Kalau aku tak bisa memenangkan pertarungan ini secepatnya, bisa jadi Buyung Im seng akan menertawakan ketidak-becusanku."

Berpikir demikian, gerak serangannya segera berubah, serangan2nya semakin jarang dan ganas, diantaranya diselingi totokan dan bacokan ke arah nadi yang aneh tetapi sakti, sesungguhnya sukar dilukiskan dengan kata2 serangannya itu.

Kembali Siau Po-cha bertahan belasan jurus lagi, tapi lama kelamaan dia makin terdesak hingga kalang kabut tak karuan, peluh dingin membasahi sekujur badannya.

Siau Ling-ling yang berbaring dalam pelukan Buyung Im seng, tiba-tiba berbisik lirih, "Siapakah dia? Lihay amat ilmu silat yang dimilikinya."

"Temanku, sebelum memperoleh persetujuannya, aku merasa kurang leluasa untuk menyebutkan namanya."

Siau Ling-ling manggut-manggut. "Cepatlah berusaha untuk membekuk Siau Po-cha" pintanya, "dia sedang mempergunakan siasat untuk menunggu datangnya bala bantuan."

"Baik! Akan ku tawan dia." kata Buyung Im seng.

Baru saja akan bangkit meninggalkan tempat duduknya, mendadak terdengar Siau Po-cha berseru tertahan, pertarunganpun segera berhenti. Ketika ia mencoba untuk mendongakkan kepalanya, terlihat urat nadi pada pergelangan tangan kanan Siau Po-cha sudah dicengkeram oleh Tong Thian hong. Ketika ke lima jari tangan Tong Thian hong ditarik ke belakang, kontan saja Siau Po-cha bermandikan keringat yang membasahi seluruh wajah dan tubuhnya. Tapi dia memang memiliki kemampuan yang luar biasa sekali, kendatipun seluruh wajahnya basah oleh keringat, akan tetapi dia masih menahan diri tanpa bersuara barang sedikitpun jua.

Dengan suara dingin Tong Thian hong segera berkata. "Nona, bila kau tidak bersedia menjawab pertanyaanku, hati-hati kalau sampai kupatahkan tulang pergelangan tanganmu itu."

Siau Po-cha menggunakan tangan kirinya untuk menyeka keringat yang membasahi wajahnya lalu berkata, "Che toaya, seseorang cuma bisa mati sekali, aku sudah tahu ilmu silat yang dimiliki Che toaya sangat lihay, nyawaku saja sudah berada dalam genggamanmu, apalagi cuma sebuah lengan."

Tong Thian hong segera tertawa dingin. "Heehhhh....heehhhh....heehhhh. nona, tampaknya sebelum melihat peti mati kau tak akan mengucurkan air mata, bila aku tidak memberi sedikit kelihayan kepadamu, mungkin nona masih mengira aku tak berani turun tangan keji kepadamu."

"Sedari tadi sudah kukatakan, barang yang terkeji dari Che-ya paling tidak hanya membunuhku, ketahuilah, nonamu sudah mengesampingkan masalah mati dan hidup."

"Hmm....! Tidak akan segampang itu, aku tak akan membiarkan kau mampus begitu saja."

"Memangnya di dunia ini masih ada kejadian lain yang lebih menakutkan daripada kematian?"

"Betul, itulah ingin mati tak bisa, ingin hidup tak bisa. Tidak percaya nona? Baik, akan kubuktikan nona, sekarang akan kutotok dulu jalan darah Ngo-im-ciat-meh mu, agar peredaran darahmu mengalir balik ke dalam jantung."

Seraya berkata dia lantas turun tangan menotok dua buah jalan darah di tubuh Siau Po-cha. Seketika itu juga Siau Po-cha merasakan peredaran darahnya mengalir balik ke jantung, dia tahu penderitaan semacam ini melebihi penderitaan apapun juga, kesemuanya ini membuat hatinya gelisah sekali....

Tanpa berpikir panjang, dia lantas berteriak-teriak keras, "Pembunuh...."

Tong Thian hong segera mengayunkan tangannya dan menotok jalan darah bisu di tubuh Siau Po-cha. "Nona, sekarang kau sudah tak sanggup berbicara lagi" demikian dia berkata, "tapi masih ada cara lain bagimu untuk menjawab pertanyaan ini..."

Tampak sekujur badannya Siau Po-cha gemetar keras, peluh membasahi sekujur badannya bagaikan hujan gerimis.

Jelas ia sedang merasakan suatu penderitaan dan siksaan yang luar biasa sekali.

Buyung Im-seng merasa tak tega menyaksikan siksaan dan penderitaan semacam itu, dia lantas melengos ke arah lain dan memperhatikan tulisan yang digantung pada dinding.

Tong Thian hong mendehem pelan, lalu katanya, "Andaikata nona bersedia menjawab pertanyaanku itu, silahkan kau menganggukkan kepala, bila kau tidak bersedia menjawab pertanyaanku, maka anggap saja tak pernah mendengar pertanyaanku itu."

Ditunggunya beberapa saat dengan tenang, ketika tidak dijumpai suatu gerakan dari Siau Po-cha, dia lantas mengulapkan tangan kanannya sambil berseru, "Sekarang aku hendak menotok jalan darah Im-hiat di atas sepasang kakimu itu!"

Siau Po-cha menjadi ketakutan setengah mati, buru-buru dia menganggukkan kepalanya. Tong Thian hong segera mengayunkan tangan kanannya dan menepuk bebas jalan darah bisu di tubuh Siau Po-cha, kemudian tanyanya, "Nona sesungguhnya siapa?"

"Bebaskan dulu jalan darahku yang tertotok."

"Baik!" kata Tong Thian hong sambil tertawa hambar, "jika nona berani membohongi aku, maka akan kuhadapi dirimu dengan cara yang jauh lebih keji lagi."

Seraya berkata dia lantas menotok bebas jalan darah di tubuh Siau Po-cha. Begitu jalan darahnya bebas, Siau Po-cha segera menggerakkan sepasang lengannya untuk

melemaskan otot, kemudian setelah menengok sekejap ke luar jendela, katanya, "Apa yang ingin kau tanyakan?"

"Bila nona ingin kabur dari sini, itu berarti kau sedang mencari jalan kematian buat diri sendiri!"

"Aku ingin tahu apa yang hendak kau tanyakan?"

"Asal usul nona siapa dan apa tujuanmu menyelundup ke rumah pelacuran ini?"

"Aku tidak lebih seorang wanita penghibur yang tak ternama, harap Che-ya jangan menilai diriku terlampau tinggi."

Tong Thian hong segera menggerakkan tubuhnya dan melintang lewat sisi Siau Po-cha, kemudian sambil menghadang di depan pintu, katanya dengan dingin, "Nona, bila kau tidak bersedia menjawab pertanyaanku ini, jangan salahkan bila aku bertindak kejam terhadap seorang wanita seperti kau!"

"Che toaya, kau bisa berkata begitu kepadaku, tentunya kau sudah mempunyai pegangan buka dalam hatimu?"

"Jika dugaanku tidak salah, tentunya nona adalah anggota Sam-seng-bun?"

Siau Po-cha berpikir sebentar, kemudian sahutnya, "Benar, dugaanmu tepat sekali, aku adalah anggota perguruan Sam seng-bun!"

Tong Thian hong tertawa hambar, katanya kembali, "Nona pandai benar bekerja sama!"

"Terima kasih atas pujianmu, sekarang aku sudah membuka kartu, aku minta kalian berduapun mau menerangkan asal usul kalian...!"

Kontan saja Tong Thian hong tertawa dingin. "Jika nona merasa punya kemampuan untuk memaksa kami bicara, tentu saja kami akan mengatakannya, cuma sayang nona tidak memiliki kemampuan itu, jadi aku hendak berbicara atau tidak, terserah kepada keputusanku sendiri."

Siau Po-cha termenung beberapa saat lamanya, kemudian katanya lagi, "Sekarang kalian sudah tahu kalau aku adalah anggota Sam seng bun, apa yang diinginkan juga sudah terpenuhi, entah apa lagi yang ingin kalian tanyakan?"

"Kalau didengar dari ucapan nona itu, tampaknya tidak sedikit yang kau ketahui tentang..."

"Itu tergantung persoalan apa yang hendak kalian tanyakan."

"Apa saja yang nona ketahui?"

"Menurut apa yang kuketahui, setiap orang yang berani bermusuhan dengan Sam seng-bun, maka dia tak akan bisa hidup selama sebulan lagi...!"

Mendengar perkataan itu, Tong Thian-hong segera tertawa ewa. "Nona tak usah menakut-nakuti aku" jengeknya, "bila aku takut dengan gertakan semacam itu, tak nanti kami berani memusuhi Sam seng-bun."

Kemudian sambil menarik muka, katanya lagi dengan suara dingin. "Sekarang, aku mempunyai dua hal yang hendak ditanyakan kepada nona, bila nona bersedia

untuk menjawab dengan sejujurnya maka akan kulepaskan nona untuk meninggalkan tempat ini, jika berani berbelit-belit dalam jawaban, maka aku tak akan mengampuni jiwa nona."

Menyaksikan nafsu membunuh yang menyelimuti wajah Tong Thian-hong, kemudian menyaksikan sorot matanya yang memancarkan sinar tajam, Siau Po-cha merasa agak takut, pelan-pelan sahutnya. "Tanyalah!"

"Markas besar Sam seng-bun terletak dimana?"

"Tidak tahu!" jawab Siau Po-cha sambil menggeleng.

Tong Thian-hong termenung sebentar, kemudian sahutnya, "Aku percaya dengan perkataan nona itu!"

Setelah mendehem pelan, lanjutnya, "Kau mendapat perintah dari siapa dan apa kedudukanmu dalam Sam seng-bun?"

"Aku mendapat perintah dari Seng-tong, dalam perguruan Sam seng-bun berkedudukan sebagai huhoat Seng-tong!"

Tong Thian-hong manggut-manggut. "Kalau memang perintahmu datang dari markas, mengapa tidak kau ketahui letak dari Seng-tong?"

"Setiap kali memberi perintah kepada kami, pihak Seng-tong selalu menggunakan burung merpati untuk menyampaikan perintah tersebut atau melalui kurir yang menyampaikan perintah tersebut, tentu saja kami tak perlu berhadapan langsung dengan Seng-cu!"

"Dalam rumah pelacuran ini selain kau, masih ada berapa orang lagi yang bermukim di sini?"

"Pertanyaan ini seharusnya kau ajukan sedari tadi!" seru Siau Po-cha kemudian.

"Ditanyakan sekarang juga belum terlambat!"

"Terlambat setindak!"

"Kenapa?"

"Berikut aku, di sini ada tiga orang, tetapi sekarang dua diantaranya sudah pergi meninggalkan tempat ini untuk mencari bala bantuan. Kalau dihitung-hitung bala bantuan pun segera akan sampai di sini...."

"Oh.... jadi selama ini nona selalu mengulur waktu, tujuanmu adalah untuk menunggu datangnya bala bantuan?"

"Benar, kalau dihitung waktunya mereka seharusnya sudah tiba, cuma heran, kenapa sampai sekarang belum ada juga yang datang."

"Mungkin mereka tak akan datang lagi."

"Kenapa?" tanya Siau Po-cha dengan wajah tertegun.

Dalam hati Tong Thian hong segera berpikir. "Biasanya perhitungan waktu dari orang2 Sam seng-bun selalu tepat, kali ini mengapa mereka belum juga datang? Mungkin di tengah jalan sudah terjadi suatu peristiwa? Yaa, kenapa tidak kugunakan kesempatan ini untuk menggertak mereka?"

Siau Po-cha merasa gelisah sekali, ketika dilihatnya Tong Thian hong cuma membungkam melulu, tak tahan lagi dia lantas bertanya. "Apakah kalian telah mengutus orang untuk menghadangnya di tengah jalan....?"

Baru saja Tong Thian hong menjawab, mendadak terdengar suara seseorang berkata dengan dingin. "Kami sudah datang sendiri tadi, juga mendengar dengan mata kepala sendiri nona membocorkan rahasia perguruan kita!"

Paras muka Siau Po-cha segera berubah hebat, tapi dalam waktu singkat telah pulih seperti sedia kala, katanya kemudian dengan nada tenang. "Kalau memang kalian sudah datang, kenapa membiarkan aku tersiksa tanpa bermaksud untuk memberi pertolongan?"

Orang yang berada di luar itu segera menyahut dengan dingin. "Kami tidak melihat nona tersiksa atau menderita, tapi kami mendengar nona sedang membocorkan rahasia perguruan."

Menyusul suara tersebut, tirai pintu disingkap dan muncullah seorang kakek dan seorang pemuda masuk ke dalam ruangan. Buyung Im-seng mengalihkan sorot matanya ke wajah orang itu, tampak kakek itu berusia 50 tahunan, berjenggot putih, bertangan kosong dan tidak membawa senjata.

Sedangkan si pemuda berusia dua puluh tiga empat tahunan, memakai baju ringkas dengan sebilah pedang tersoren di pinggangnya, pemuda itu termasuk ganteng, tapi sayang mukanya pucat agak kehijau-hijauan sehingga kelihatan agak menyeramkan.

Dengan suara dingin Siau Po-cha berkata. "Sekarang, jangan singgung dulu tindakanku untuk membocorkan rahasia perguruan, sebab ada peraturan perguruan yang akan menghukum diriku, apa yang menjadi tugas kalian sekarang adalah menaklukan musuh yang berada di depan mata."

Kakek itu mengalihkan sorot matanya memandang sekejap ke sekeliling ruangan, kemudian tanyanya, "Cuma ke dua orang ini saja?"

"Siau Ling-ling juga ada persoalan, berikut dia tangkap semua, aku harus menanyai mereka secara baik-baik."

Kakek itu segera mengalihkan sorot matanya ke wajah Tong Thian hong, lalu tanyanya, "Sobat, kau berasal dari aliran mana?"

"Aku adalah seseorang yang berdiri diantara golongan putih dan golongan hitam." jawab Tong Thian hong ketus.

Kakek itu tertawa hambar, lalu katanya lagi. "Orang yang berdiri diantara golongan putih dan hitam itu termasuk golongan yang mana?"

Siau Po-cha segera tertawa dingin, tukasnya, "Bodoh, orang lain sengaja menggoda kalian, kalian masih menanggapinya dengan serius, hayo cepat turun tangan, apalagi yang harus ditunggu...?"

"Oooh, kiranya begitu!" kakek itu mendengus dingin.

Tangan kanannya segera digerakkan memberi tanda, pemuda itu segera melolos pedangnya dan maju ke muka, tiba di hadapan Tong Thian hong, katanya, "Silahkan kau meloloskan juga senjatamu."

Tong Thian hong segera tertawa hambar. "Kalau hanya untuk menghadapi manusia seperti kau, aku masih belum perlu untuk memakai senjata tajam."

Pemuda berbaju hijau itu mendengus dingin, pedangnya segera digetarkan menusuk dada Tiong Thian hong. Menghadapi tusukan tersebut, dengan cekatan Tong Thian hong menghindarkan diri ke samping, kemudian sambil mengayunkan tangannya melancarkan sebuah serangan balasan. Rupanya pemuda itu tak berani menghadapi pukulan lawan dengan kekerasan, dengan cepat dia berkelit ke samping, lalu ujarnya, "Kalau didengar dari nada ucapanmu, tampaknya kau punya ilmu simpanan, terbukti kau memang hebat."

Pedangnya segera diputar kencang melancarkan serangan kilat.

Ilmu pedang yang dimiliki pemuda itu sangat aneh sekali, semua serangannya boleh dibilang dilancarkan dengan ancaman yang sangat mengerikan hati. Tampaknya Tong Thian hong merasakan kejadian ini sangat di luar dugaan, sepasang telapak tangannya segera melancarkan serangan berantai, ditambah pula dengan ilmu menotok jalan darah memutuskan nadi, dengan susah payah berhasil juga ia bendung serangan pedang dari anak muda itu.

Secara beruntun pemuda berbaju hijau itu sudah melancarkan hampir dua puluh jurus serangan pedang, tapi kenyataannya bukan saja gagal melukai Tong Thian Hong, bahkan orang itu masih tetap berdiri di tempat semula tanpa mundur barang setengah langkahpun.

Sekarang, pemuda berbaju hijau itu baru sadar bahwa ia telah berjumpa dengan musuh tangguh yang belum pernah dijumpai selama ini, buru-buru sambil menarik kembali serangannya mundur ke belakang, kemudian sambil berpaling ke arah kakek itu, katanya, "Bocah keparat ini lihay sekali."

"Aku sudah tahu" jawab si kakek dingin, "mari kita kerubuti bersama-sama...."

Tong Thian hong segera berpikir. "Jurus pedang yang digunakan keparat muda itu sudah aneh dan sukar dihadapi, ilmu silat yang dimiliki si kakek itu tentu tak berada di bawah kepandaiannya, bila mereka berdua sampai turun tangan bersama, terpaksa aku harus menghadapinya dengan mempergunakan Tong keh sin kun (pukulan sakti keluarga Tong).

Berpikir sampai di situ, dia lantas tertawa dingin, lalu katanya, "Silahkan kalian berdua maju bersama, daripada aku musti repot-repot, paling baik lagi kalau Siau Po-cha juga turut maju!"

"Hmm, enak benar jalan pemikiranmu itu, cuma sayang aku tak bakal memenuhi keinginanmu itu!" seru Siau Po-cha.

"Jadi kau merasa tak sudi untuk bertarung denganku?"

"Ilmu silat yang kau miliki lihay sekali, dengan tangan kosong bisa melayani pedang dari Gi heng kiam hoat, ini menunjukkan kalau kau memang sangat hebat."

Mendengar perkataan itu, Tong Thian hong segera berpikir. "Oh, rupanya pemuda itu berasal dari perguruan Gi heng bun, tak aneh kalau ilmu pedang yang dimilikinya lihay sekali.

Terdengar Siau Po-cha berkata lebih jauh. "Bila mereka berdua turun tangan bersama, maka paling tidak kau harus bertarung sebanyak ratusan jurus dengan mereka tanpa diketahui yang menang dan siapa yang kalah. Bila ingin menentukan mati hidup, tentu saja harus menggunakan waktu yang cukup lama."

"Yaa, tentunya nona ingin menggunakan kesempatan ini untuk mencari beberapa orang pembantu lagi bukan?"

"Benar, kau memang cukup pintar."

"Nona terlalu memuji!"

"Siau Po-cha!" tiba-tiba Buyung Im-seng menyela, "kenapa kau melupakan diriku?"

"Tidak, tapi aku percaya bila sampai terjadi pertarungan, maka aku masih sanggup untuk merobohkan dirimu."

Seraya berkata, mendadak ia melompat ke belakang kakek itu dan serunya kembali. "Halangi mereka, jangan biarkan mereka mengikuti di belakangku!"

Pemuda berbaju hijau itu segera maju ke depan, pedangnya diayunkan dan melepaskan Siau Po-cha lewat di sampingnya. Tong Thian hong menjadi gelisah sekali, seraya miringkan badan dia menerjang lewat dari sisi tubuh pemuda berbaju hijau itu, dia berharap masih bisa menghalangi jalan pergi Siau Po-cha.

Dengan suatu gerakan cepat, kakek itu segera mengayunkan telapak tangan kanannya melancarkan sebuah pukulan kilat ke arah dada Tong Thian hong... Menghadapi ancaman tersebut, Tong Thian hong segera mengayunkan tangan kirinya untuk menyambut datangnya serangan dari kakek tersebut, kemudian kaki kanannya dilayangkan ke depan menendang muka pemuda bersenjata pedang itu, sedangkan telapak tangannya dengan disertai tenaga penuh melepaskan sebuah pukulan sakti. Pukulan itu sebat sekali, begitu meluncur ke depan langsung menghajar persendian tulang lutut dari Siau Po-cha.

Dalam perhitungan Siau Po-cha tadi, ke dua orang rekannya pasti bisa menghalangi Tong Thian hong bila orang itu hendak melakukan pengejaran, bila mereka bertiga sampai terjadi pertarungan, maka jalan keluar akan tertutup oleh pertempuran itu, dalam keadaan demikian seandainya dia kabur maka Buyung Im-seng juga tak akan mampu menembusi gelanggang arena itu untuk mengejarnya meski ilmu silatnya tinggi, kecuali kalau dia bisa keluar dengan menjebol dinding.

Dengan demikian, itu berarti dia mempunyai waktu cukup untuk meninggalkan tempat itu.

Siapa tahu dalam cemasnya, Tong Thian hong telah menyerempet bahaya dengan melepaskan sebuah pukulan sakti keluarga Tongnya.

Pukulan sakti dari keluarga Tong sudah puluhan tahun lamanya termasyhur dalam dunia persilatan, bagaimana mungkin Siau Po-cha bisa menahan kedahsyatan serangan itu, diiringi jeritan tertahan tubuhnya segera jatuh berlutut di tanah.

Ketika mendengar jeritan kaget dari Siau Po-cha, si kakek dan pemuda itu menjadi tertegun, masing2 menarik kembali serangannya sambil mundur ke belakang.

Ketika berpaling, mereka saksikan Siau Po-cha sudah berlutut di atas tanah.

Ternyata dalam gelisahnya tadi, Tong Thian hong telah sertakan pukulannya dengan tenaga serangan yang hebat, akibatnya tulang persendian lutut gadis itu menjadi remuk yang menyebabkan Siau Po-cha untuk sesaat lamanya tak sanggup berdiri.

Tong Thian hong segera melompat keluar dari ruangan itu dan menghadang di depan Siau Po-cha.

Pada saat itu Siau Po-cha sedang berlutut dengan air mata jatuh bercucuran, agaknya saking sakitnya yang tak tertahan.

Dengan cepat Tong Thian hong mengayunkan tangannya menotok jalan darah Siau Po-cha.

Si kakek dan si pemuda itu menjadi termangu-mangu untuk beberapa saat lamanya, mereka dibikin terkejut sekali oleh perubahan situasi yang terjadi secara mendadak itu.

Menanti Tong Thian hong telah menotok jalan darah Siau Po-cha, ke dua orang itu baru teringat untuk memberi pengetahuan, serentak mereka maju ke muka menubruk diri Tong Thian hong.

Dengan cepat Tong Thian hong mencengkeram tubuh Siau Po-cha, lalu ancamnya dengan ketus, "Jika kalian berdua berani turun tangan, kugunakan tubuhnya untuk menangkis serangan kalian, agar mereka mampus di tangan sendiri, dengan begitu mungkin hati kalian baru agak tenteram.

Mendengar ancaman itu, ke dua orang tersebut menjadi terperanjat dan tak berani melancarkan serangan secara gegabah.

Pelan2 kakek itu berkata, "Saudara, kau telah melukai nona Siau Po-cha dengan senjata rahasia apa?"

Tong Thian hong tidak menjawab langsung pertanyaan tersebut, sebaliknya berkata dengan dingin, "Jika kalian berdua tidak mau menyerahkan diri, Siau Po-cha adalah contoh yang paling tepat untuk kalian berdua."

Kakek itu memandang sekejap ke arah pemuda berpedang tersebut, tiba-tiba ia menerjang maju ke muka, kemudian sebuah pukulan langsung dihantamkan ke dada Tong Thian hong.

Menghadapi ancaman itu, Tong Thian hong tidak menjadi gugup, dengan cepat dia berkelit ke samping, lalu tangan kanannya mencengkeram ke depan dan dengan paksa menarik rubuh Siau Po cha untuk menyambut datangnya serangan dari kakek itu.

Menghadapi ancaman ini, si kakek menjadi terperanjat, dia kuatir serangannya menghajar telak diri Siau Po cha, buru-buru serangannya ditarik kembali kemudian mundur dua langkah ke belakang.

Di kala kakek tadi menyerang Tong Thian hong tiba-tiba pemuda berpedang itu membalikkan badannya dan menerjang keluar dari ruangan tersebut.

Siapa sangka pada saat bersamaan Buyung Im seng juga sedang melompat ke depan menyongsong tubuhnya.

Tangan kana di ayunkan sebuah pukulan segera dilancarkan secara dahsyat.

pemuda itu hanya memperhatikan Tong Thian hong, dia tidak menyangka kalau dari belakang pun meluncur ancaman kilat, menanti ia menyadari akan hal itu, keadaan sudah terlambat.

"Blammmm....." sebuah pukulan dahsyat dengan telak menghajar bahu kana pemuda itu.

Rupanya Buyung Im seng tahu bila keadaan dibiarkan berlarut terus maka keadaan akan sangat tidak menguntungkan dirinya, maka ia lantas mengambil keputusan untuk melangsungkan pertarungan kilat, tak heran kalau serangan yang di lancarkan itu luar biasa dahsyatnya.

Tampak pemuda itu maju beberapa langkah dengan sempoyongan, kemudian roboh terjungkal ke atas tanah.

Setelah merobohkan pemuda bersenjata pedang itu, Buyung Im seng segera membalikkan telapak tangannya mencengkeram urat nadi pada pergelangan tangan si kakek.

Inilah ilmu Ki na jiu hoat yang lihay dari Buyung Im seng.

Kaget sekali kakek itu menyaksikan datang nya tangan musuh, belum sempat ia menghindarkan diri, tahu-tahu urat nadi pada pergelangan tangannya sudah di cengkeram oleh lawan.

Hanya dalam bua gebrakan saja, ia berhasil merobohkan satu orang dan membekuk orang yang lain, bukan saja kejadian ini mengejutkan si kakek dan pemuda itu, Siau Ling-ling sendiri pun diam-diam merasa sangat kagum.

Tong Thian hong dengan tangan kiri mengempit Siau Po cha, tangan kanan mengempit pemuda berpedang itu, dengan langkah lebar segera berjalan masuk ke dalam ruangan.

Sedangkan Buyung Im seng menarik jari tangannya, dengan paksa dia pun menyeret kakek itu masuk ke dalam ruangan.

Siau Ling-ling segera memandang sekejap kepada Buyung Im seng, kemudian bisiknya lirih.

"Im ya, Che ya, aku ingin memohon sesuatu kepada kalian, sudikah kalian mengabulkannya?"

"Dalam soal apa?" tanya Buyung Im seng.

"Aku dan enci Po cha sudah lama bergaul aku harap kalian berdua sudi memandang di atas wajahku dengan tidak melukai nona Siau Po cha ...!"

"Soal ini... soal ini harus bertanya kepada che toaya"

Tong Thian hong memandang sekejap wajah nona itu, Lalu berkata dengan dingin, "Mati hidupnya tergantung pada nona Siau po cha sendiri"

Tangan kanannya segera diayunkan berulang kali dan menotok jalan darah kematian di tubuh sang pemuda berbaju hijau itu serta si kakek, tanpa menimbulkan suara kedua orang itu segera binasa.

Melihat rekannya turun tangan keji, Buyung Im seng menjadi tertegun, kemudian diam-diam pikirnya "Kalau tidak kejam bukan lelaki sejati, nampaknya Tong Thian hong jauh lebih hebat dari pada aku"

Setelah membunuh kedua orang itu, Tong Thian hong segera menepuk bebas jalan darah Siau Po cha, kemudian katanya.

"Kedua orang rekanmu sudah mampus semua sekarang apa yang ingin kau ucapkan boleh dikatakan dengan hati lega."

Siau Po cha mencoba untuk memeriksa dengusan napas kedua orang itu, ternyata mereka benar-benar telah meninggal dunia.

Dengan wajah dingin dan kaku serta hawa pembunuhan menyelimuti seluruh wajahnya, Tong Thian hong segera berkata. "Kami tak punya waktu terlalu lama untuk tinggal di tempat ini lagi, sekarang hanya ada dua pilihan buat nona, selamanya aku suka bekerja secara terang terangan dan berbicara jelas, asal nona mau menjawab semua pertanyaan dengan jelas dan jujur, aku pun bersedia untuk melepaskan kau pergi dari sini"

"Bila terlampau banyak yang ku beritahukan kepada kalian, sudah pasti aku akan di hukum oleh peraturan perguruanku!"

"Itu masih urusan mu sendiri, dunia begini luas dan lebar, tidak sulit toh untuk mencari suatu tempat untuk menyelamatkan diri"

Setelah berhenti sebentar, lanjutnya. "Pokoknya aku tak mau mencampuri urusanmu, jika kau tidak mau menjawab pertanyaanku maka nyawamu akan segera ku cabut, aku pun bisa menggunakan siksaan yang paling keji untuk memaksamu mengaku, Atau kuambil cara yang paling cepat yakni menotok jalan darah kematianmu, agar kau mampus tanpa mengeluarkan sedikit suarapun"

Ketika mengucapkan kata-kata tersebut wajahnya tampak dingin dan kaku, membuat orang mendapat kesan seakan akan setiap saat mungkin dia akan turun tangan.

Siau Po cha termenung sebentar, kemudian katanya, "Apa yang ku ketahui sangat terbatas sekalipun akan ku beritahukan semuanya kepadamu, belum tentu kau akan mempercayainya."

"Aku percaya masih sanggup untuk membedakan mana pengakuan yang palsu dan mana pengakuan yang sebenarnya"

Baiklah! Aku akan menyerempet bahaya tanyalah apa yang ingin kau tanyakan!"

"Dimanakah letak markas besar Sam seng bun?"

"Aku tidak tahu, tapi ka tahu Seng tong yang berada di atas bukit Tay hu-san, bukan lembah tiga malaikat markas besarnya perguruan Sam seng bun"

"Kau kenal Im Hui?"

"Im kongcu mempunyai kedudukan yang sangat tinggi, sukar rasanya untuk berjumpa dengannya, tapi beruntung aku pernah menjumpainya satu kali....."

"kau ditugaskan dalam rumah pelacuran aku yakin pasti ada tujuan tertentu, bolehkah aku tahu apa tujuannya?"

"Aku tak lebih cuma seorang mata-mata, seorang mata matanya dari Sam seng bun, soalnya orang yang berlalu lalang dalam rumah pelacuran amat banyak dan terdiri dari pelbagai lapisan manusia, paling gampang mencari berita dalam suasana begini, bila mendapat berita besar maka berita itu segera kulaporkan ke seng tong melalui burung merpati"

"Aku rasa kau tidak mirip seorang mata-mata, mendadak Buyung Im seng menyela.

"Aku adalah komandan mata-mata yang mengepalai wilayah seratus li di sekeliling tempat ini di bawahnya masih ada puluhan cabang mata-mata yang mengepalai ranting, jika mereka mendapat berita segera dilaporkan kepadaku dan akulah yang melaporkan ke seng tong melalui burung merpati!"

"Andaikata kami lepaskan nona, apakah kau kan membocorkan rahasia hari ini kepada atasanmu?"

"Kecuali kalau kau tidak takut mati"

"Aku ingin mengajukan pertanyaan terakhir, "Soal apa?"

"Belakangan ini berita apa yang berhasil kalian dapatkan?"

Sambil merendahkan suaranya Siau Po cha berbisik.

"Buyung Im seng yang berhasil ditangkap oleh perguruan kami, tapi kemudian ditolong oleh orang ditengah jalan."

"Bagaimana dengan nasib Buyung kongcu?" Buyung Im seng segera bertanya dengan cepat.

"Sampai sekarang masih belum diketahui, aku sedang melakukan penyelidikan"

"Tampaknya perguruan Sam seng bun kalian bertekad untuk mendapatkan Buyung kongcu, sesungguhnya mengapa bisa demikian ?"

"Dari pihak Seng tong diturunkan perintah yang mengatakan barang siapa yang dapat menawan Buyung kongcu, maka dia akan mendapat hadiah sebiji Hoo siu ho dan sebilah pedang yang tajam, selain itu juga dinaikkan pangkatnya menjadi Siau yau tongcu"

"Lagaknya sih besar sekali, pedang tajam meski bukan suatu benda yang hebat, Hoo siu ho berusia seribu tahun merupakan benda langka dalam dunia persilatan, yang paling kupahami adalah Siau yang tongcu tersebut, sebenarnya apa yang dinamakan Siau yau tongcu san apa pula kedudukan tersebut?"

"Siau Yau tongcu adalah suatu kedudukan paling tinggi dalam perguruan Sam seng bun ko tersebut hanya setingkat di bawah tiga malaikat sedemikian tingginya kedudukan tadi bukan saja Seng tong tak bisa memberi perintah kepadanya, diapun diperbolehkan berpesiar dimana saja dia inginkan, dimana dia berada di

situ orang-orang sang seng bun akan menghormatinya selain melindungi keselamatannya dengan sepenuh tenaga.

"Ehmm, tak usah dijelaskan lagi, aku sudah mengerti sekarang!" tukas Tong Thian hong kemudian. "Sekarang apa yang hendak kalian tanyakan lagi?" kemungkinan yang kau ketahui tentang kekuatan Sam seng bun.....!"

"Kalian sudah mengetahui kedudukanku, berapa banyak rahasia yang ku ketahui aku rasa di hati kalian pun ada perhitungannya"

"Oleh karena itu, lebih baik kau saja yang mengatakan semua yang kau ketahui"

"Apa yang ku ketahui semuanya telah ku utarakan"

"menurut apa yang ku ketahui, paling tidak masih ada sedikit persoalan yang belum kau katakan" tukas Tong Thian hong dengan suara yang dingin seperti es.

"Soal yang mana?" "Jika semua yang kau katakan itu jujur, maka kau tak akan menerima perintah langsung dari Song tong, semestinya seorang atasan yang mengurusi dirimu?"

Siau Po cha menjadi tertegun

"Soal ini....soal ini...

Ia menjadi tergagap dan untuk sesaat lamanya tak sanggup melanjutkan perkataan itu.

"Nona, aku lihat usiamu masih sangat muda paling tidak juga bisa hidup puluhan tahun lagi bila harus mati pada saat ini, tidakkah kau merasa kalau hal ini terlampau sayang?"

Dengan kening berkerut Siau po cha lantas berseru, "Adapun atasanku itu...dia....dia berada di...."Kau jangan sembarangan menuduh lagi aku bisa segera mendapatkan bukti kebohonganmu itu!" seru Tong Thian hong memperingatkan.

Tiba-tiba Siau Po cha menuding ke arah kakek yang sudah menjadi mayat itu sambil berseru, "Dia, dia yang sudah mampus itulah atasanku, Tong Thian hong tertawa dingin, ia segera mencengkeram ibu jari tangan kanan Siau Po cha dan di tekannya keras-keras.

"Kraaak...!" ibu jari kanan Siau Po cha itu segera patah menjadi dua.

"Aku rasa kedudukan nona jauh di atas kedudukan mereka bukan?" ejeknya sinis.

Dengan cepat tangan kanannya mencengkeram pergelangan tangan kanan Siauw po cha, sementara tangan kirinya mencengkeram tulang persendian sikut tangan kanan gadis itu seterusnya. Jika nona tidak mengaku secara jujur lagi, jangan salahkan kalau ku patah kan tulang persendian sikut kananmu ini!"

Ketika jari tangan kanannya dipatahkan tadi, seluruh wajah Siau po cha sudah basah oleh keringat, ketika didengarnya Tong Thian hong. mengancam akan mematahkan juga tulang persendiannya, paras muka perempuan itu kontan saja berubah hebat.

"Orang itu - - - orang itu juga berada dirumah pelacuran ini" buru-buru serunya.

"Siapa?"

"Mungkin kalian sudah tak akan menemukan orang itu lagi",

"Aku tanya siapakah orang itu?"

"Dia adalah perempuan tua yang membawa kalian berdua masuk ke dalam ruangan tadi"

"Apakah germo tua itu mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pada dirimu?"

Sekarang Siau po cha sudah makin keder oleh kebengisan dan keganasan Tong Thian hong, semua pertanyaan yang diajukan pasti di jawab sejujurnya, ketika mendengar pertanyaan itu, buru-buru dia mengangguk.

"Betul, dia mempunyai kedudukan satu tingkat lebih tinggi dari pada kedudukanku" Setelah berhenti sebentar, terusnya.

"Cuma sepertanak nasi sebelumnya, ia telah mendapat panggilan lewat burung merpati dan buru-buru pergi, coba kalau dia berada di sini, tak nanti dia akan membiarkan kalian bikin keonaran di sini"

Satu ingatan segera melintas dalam benak Tong Thian hong, tanyanya.

"Siapa yang telah mengundangnya pergi?"

Dengan cepat Siau Po-cha menggelengkan kepalanya berulang kali, sahutnya.

"Aku tidak tahu."

"Apa lagi yang kau ketahui ?" pelan-pelan Tong Thiang hong mengendorkan cengkeramannya pada sikut orang.

(Bersambung ke jilid 8)

Lembah Tiga Malaikat

Oleh: Tjan

Jilid 8

BAGIAN KE SEBELAS

"Mungkin hanya itu saja yang kuketahui, mungkin aku malah tahu yang lain, tapi jika kau tidak tanyakan, aku juga tidak tahu bagaimana musti menjawabnya."

Tong Thian hong segera memegangi kembali tangan kanan Siau Po cha dan menyambungkan jari tangannya yang putus itu, pelan-pelan katanya. "Sekarang kau boleh pergi! Ingatlah, di sini perbedaan antara Sam seng bun dengan kami, apa yang telah kukatakan selamanya pasti akan kami pegang teguh"

Siau Po Cha berpaling dan memandang sekejap ke arah Buyung Im seng serta Tong Thian hong, kemudian memandang juga kedua sosok mayat itu, setelah itu baru katanya. "Kalian tidak usah mengurusi soal mayat-mayat itu lagi, mereka dapat membereskannya sendiri."

"Nona boleh pergi dari sini," tukas Tong Thian hong sambil mengulapkan tangannya.

Siau Po cha manggut-manggut, pelan-pelan dia berjalan keluar dari ruangan itu.

Memandang hingga Siau Po cha pergi jauh, Tong Thian hong baru berkata lagi. "Im-heng, kita juga harus pergi dari sini."

"Kalian berdua akan pergi kemana...?" bisik Siau Ling ling dengan lirih.

"Entah kemana saja, sebab tempat ini sudah tak dapat ditinggali lebih lama lagi."

Siau Ling ling berpaling dan memandang sekejap ke arah Buyung Im seng, kemudian ujarnya, "Kau harus ingat dengan janji pertemuan itu, Siau Po cha telah menaruh curiga kepadaku, tempat ini tak bisa ku diami lebih lama lagi."

"Setelah kepergian kami nanti, mungkin kah mereka akan menyulitkan diri nona?"

"Sudah barang tentu akan menyulitkan diriku, oleh karena itu sebelum pergi meninggalkan tempat ini, lebih baik kalian bisa membantu diriku lebih dahulu."

"Membantu apa?"

"Totoklah jalan darahku, cuma tenaga dalamku tidak begitu sempurna, maka sewaktu turun tangan nanti harap pelan-pelan sedikit, sehingga andaikata tak ada yang membebaskan jalan darahku, aku bisa membebaskan sendiri pengaruh totokan itu."

Tong Thian hong memandang sekejap ke arah Buyung Im seng, kemudian katanya. "Lebih baik kau saja yang turun tangan!"

Buyung Im seng segera mengayun tangannya menotok jalan darah di tubuh Siau Ling ling setelah itu katanya, "Mari kita pergi!"

Dengan langkah lebar dia lantas berjalan ke luar dari ruangan itu...

"Tak usah memanggil Li Ji hek lagi." kata Tong Thian hong, "Orang ini seringkali hilir mudik dalam sarang pelacuran, sudah jelas dia pun bukan manusia baik-baik, biar saja merasakan sedikit siksaan, agar ia tahu bahwa kejahatan selalu ada balasannya."

Dengan langkah tergesa-gesa kedua orang itu berjalan keluar dari rumah pelacuran itu dan langsung menuju keluar kota, dalam waktu singkat mereka sudah berada belasan li jauhnya.

Ketika tiba di sebuah tanah pegunungan yang sepi dan jauh dari keramaian manusia, Buyung Im seng baru berhenti, katanya sambil tertawa. "Tampaknya sarang dari Sam seng bun betul-betul sangat rahasia sekali, sehingga diantara anak murid Sam seng bun sendiri juga sedikit sekali yang mengetahui dimana markas besar mereka berada!"

Tong Thian hong manggut2, katanya: "Sepanjang sejarah dunia persilatan, sekalipun dalam dunia ini sudah seringkali terjadi pelbagai peristiwa besar yang beraneka macam, tapi belum pernah terjadi ada suatu perguruan yang begitu rahasia dan misteriusnya seperti perguruan Sam seng bun..."

Mendadak ia seperti teringat akan suatu masalah besar, setelah berhenti sebentar, katanya lagi. "Buyung heng, apakah Siau Ling ling adalah anggota perkumpulan Li ji pang?"

"Benar!"

"Apakah ia telah menjanjikan saat pertemuan denganmu?"

"Yaa, pada malam ini, untuk menjumpai pangcu mereka!"

"Apakah siaute tidak diundang?"

"Soal ini tidak ia bicarakan, cuma aku rasa tak ada salahnya untuk pergi berdua."

"Aku rasa tak perlu," ujar Tong Thian hong, "kalau memang Siau Ling-ling tidak mengundangku, mungkin hal ini dikarenakan kehadiran siaute pasti akan membuat suasana menjadi canggung, lebih baik kira cari tempat untuk beristirahat dulu, setelah nanti, kau pergi menjumpai Pangcu dari Li ji pang lebih dulu, kemudian kita baru pergi meninggalkan tempat ini."

"Sam seng bun terkenal karena mata-matanya yang tersebar luas sampai dimana-mana, mungkin saja sekarang sudah ada orang yang mencari kita di sini!"

"Oleh karena itu kita tak boleh menuju ke tempat yang ada orangnya, tapi harus pergi ke tempat yang tak ada orangnya, dengan begitu kita baru bisa beristirahat dengan tenang, selihai-lihainya orang Sam seng bun, tak nanti ia bisa menggunakan pepohonan sebagai pengganti mata-matanya."

"Pendapat Tong heng memang tepat sekali, mari kita cari sebuah hutan sebagai tempat persembunyian, tak mungkin pihak Sam seng bun bisa menemukan jejak kita."

Setelah berunding sejenak, Buyung Im seng berangkat ke tempat pertemuan seorang diri."

Ketika Buyung Im seng tiba ditempat tujuan, Siau Ling-ling sudah lama menunggu kedatangannya di sana.

Malam ini adalah malam yang gelap sebab rembulan tertutup awan yang tebal, meski begitu suasana di sekeliling sana secara lamat-lamat masih bisa terlihat.

Dengan langkah cepat Siau Ling-ling maju menyongsong kedatangannya, kemudian berbisik.

"Buyung kongcu, kau datang seorang diri?"

"Betul", Buyung Im seng manggut2.

"Pangcu kami merasa tempat ini kurang aman, maka saya diperintahkan supaya mengantar kongcu pindah ke tempat lain!"

Mendengar perkataan itu, Buyung Im seng segera berpikir. "Tampaknya Pangcu dari Li ji pang juga seorang yang terlalu banyak curiga!"

Berpikir sampai di situ, dia lantas berkata: "Kalau begitu merepotkan nona untuk membawa jalan!"

"Silahkan kongcu mengikuti aku di belakang, seraya berkata perempuan itu lantas beranjak pergi.

Buyung Im seng mengikuti di belakang Siau Ling-ling dengan ketat, lebih kurang enam tujuh li kemudian, sampailah mereka di depan sebuah rumah pertanian.

"Harap kongcu tunggu sebentar!" Siau Ling-ling segera berbisik.

Ia mendekati rumah petani itu dan membunyikan gelang pintu. Terdengar pintu dibuka orang dan seorang nona baju hijau yang menyoren pedang membuka pintu dan menyambut kedatangan mereka.

"Buyung kongcu telah tiba" bisik Siau Ling-ling, "Pangcu telah menunggu lama, cepat persilahkan kongcu masuk ke dalam...!"

Nona berbaju hijau itu mendorong pintu dan berbisik. "Silahkan kongcu!" Buyung Im seng mengangguk dan pelan berjalan masuk ke dalam rumah gubuk itu.

Dengan cepat nona berbaju hijau itu merapatkan kembali pintu gubuk, kemudian bisiknya, "Pangcu kami menunggu di ruangan dalam!"

Suasana dalam ruangan itu gelap gulita, sedemikian gelapnya sehingga melihat lima jari tangan sendiripun tidak bisa.

Buyung Im seng segera berpikir. "Suasana dalam ruangan ini begini gelap, kemana aku harus berjalan masuk?"

Sementara dia masih berpikir, terlintas setitik cahaya api, menyusul kemudian suara gadis berkata dengan suara merdu.

"Kongcu, silahkan duduk di sini!"

Buyung Im seng menurut dan segera berjalan kesana.

Tampak seorang nona cilik berusia lima enam belas tahunan yang berkepang dua sedang membuka pintu kayu. Cahaya lampu mencorong keluar dari balik ruangan itu.

Buyung Im seng segera masuk ke dalam ruangan, dengan cepat ia memperhatikan di sekeliling tempat itu, sekarang baru tahu kalau tempat itu sebuah ruangan kecil yang diatur sangat bersih dan indah.

Empat penjuru ruangan dilapisi oleh kain tirai berwarna kuning, sebuah lilin besar berwarna merah ada di atas meja kayu yang beralaskan kain kuning, beberapa hidangan kecilpun sudah siap di situ.

Buyung Im seng segera berpikir. "Tak nyana kalau didalam rumah gubuk ini terdapat sebuah ruangan yang begini indahnya, kalau diperiksa dari luarnya saja, siapa pun tak akan menyangka sampai ke situ."

Menanti Buyung Im seng sudah masuk ke dalam ruangan, nona cilik berkepang dua itu baru menutup pintu dan mengundurkan diri.

Di depan meja duduklah Pangcu dari perkumpulan Li ji pang yang memakai baju berwarna kuning. Agaknya dia tidak membiarkan wajahnya yang amat jelek itu sampai terlihat oleh Buyung Im seng, dia masih tetap duduk dengan membelakangi si anak muda itu.

Buyung Im seng menjura, lalu ujarnya. "Aku Buyung Im seng memberi hormat untuk pangcu!"

Nona baju kuning itu menggelengkan kepalanya sambil berseru. "Tidak berani ku sambut hormat dari Kongcu itu!"

Buyung Im seng berjalan sendiri menuju kehadapan nona itu dan duduk, kemudian sapanya. "Pangcu sejak berpisah dulu, baik-baikkah kau?"

"Terima kasih banyak atas perhatian saudara Buyung..." setelah berhenti sebentar, terusnya. "Entah urusan apa kongcu ingin berjumpa denganku?"

Buyung Im seng termenung sebentar, lalu sahutnya. "Panjang sekali kalau diceritakan."

"Situasi dunia persilatan sudah sering kudengar dari anak buahku," tukas nona baju kuning itu, "lebih baik kongcu terangkan secara ringkasnya saja!"

"Aku mengucapkan banyak terima kasih dulu atas pertolongan pangcu, selain itu ada satu hal ingin memohon bantuanmu!"

"Soal apa?" "Tolong pangcu suka mengusahakan kontak dengan nona Ciu Peng!"

"Apa yang hendak kau beritahukan kepadanya?" "Minta agar dia suka memperingatkan nona Im agar lebih berhati-hati dalam beberapa waktu belakangan ini, sebab Im Hui sudah dipaksa oleh Ji seng, bila nona Im tak mau masuk menjadi anggota Sam seng bun, maka dia hendak direnggut jiwanya agar Im Hui bisa memperkokoh kedudukannya sebagai seorang tongcu."

Nona baju kuning itu termenung sebentar, lalu berkata. "Belum ada laporan dari anak buahku tentang masalah ini, tolong tanya kongcu memperoleh kabar ini darimana?"

"Tanpa sengaja aku telah berjumpa dengan malaikat kedua dari Sam seng bun dan turut mendengar pembicaraannya dengan Im Hui, jadi kabar ini tak mungkin bisa salah lagi."

Pelan-pelan nona baju kuning itu berkata. "Im Hui dua bersaudara masing-masing memiliki kepandaian silat yang hebat, andaikata benar-benar sampai terjadi pertarungan, belum tentu Im Hui sanggup menangkan adiknya."

"Serangan secara terang-terangan bisa ditangkis tapi bagaimana dengan serangan gelap? Untuk mempertahankan kedudukannya sebagai Tongcu di perguruan Sam seng bun, hanya tersedia dua jalan bagi Im Hui yakni kecuali turun tangan untuk melenyapkan adiknya, dia hanya bisa memakai bujuk rayu untuk menyeret nona Im masuk ke dalam perguruan Sam seng bun."

"Nona Im suci bersih bagaikan bunga bwe di tengah salju, bukan hanya satu dua kali Im Hui menganjurkan agar bergabung dalam perguruan Sam seng bun, akan tetapi selalu ditampiknya dengan tegas."

"Justru karena itu, keadaan nona Im menjadi gawat dan sangat berbahaya, itu pula sebabnya aku ingin berjumpa dengan pangcu!"

Nona baju kuning itu tertawa lirih, serunya kemudian. "Tampaknya selain berjiwa pendekar, kongcu juga sangat romantis..."

Kontan saja Buyung Im seng merasakan pipinya menjadi panas, buru-buru tukasnya. "Aku merasa bahwa nona Im adalah seorang yang baik sekali, setelah ku peroleh berita tentang dirinya, sudah menjadi kewajibanku untuk menyampaikan kabar ini padanya."

Kembali nona baju kuning itu tertawa cekikikan. "Aku toh cuma bergurau saja, harap kongcu jangan menanggapinya secara serius."

Buyung Im seng menghela napas panjang, ujarnya kemudian. "Andaikata nona Im sampai tertimpa musibah, aku kuatir anggota perkumpulan anda, nona Ciu Peng juga sulit untuk meloloskan diri dari ancaman bahaya maut."

Pelan-pelan nona baju kuning itu mengangguk. "Baik!" katanya, "aku akan segera turunkan perintah dan minta nona Ciu Peng menyampaikan kabar kepada nona Im agar secara diam-diam ia melakukan persiapan."

"Terima kasih pangcu!" "Kongcu, apakah kau masih ada pesan lainnya?"

"Tidak berani, apa yang ingin ku utarakan kini sudah habis ku utarakan semua."

"Besok pagi, nona Im sudah akan mendapat tahu tentang kabar ini, harap kongcu jangan kuatir."

Buyung Im seng segera merangkap tangan dan menjura. "Semua perkataanku telah selesai ku utarakan, aku ingin memohon diri lebih dulu."

"Kongcu, pernahkah kau memikirkan tentang sesuatu?" mendadak nona baju kuning itu menyela.

Mendengar pertanyaan itu, Buyung Im seng menjadi tertegun. "Memikirkan apa?" tanyanya.

"Persoalan yang pernah kita bicarakan di kota Hong ciu tempo hari..."

Buyung Im seng segera tertawa hambar. "Aku masih tetap dengan pendirian semula, pangcu terangkan dulu duduknya persoalan, kemudian aku pertimbangkan."

"Buyung kongcu, ada satu hal aku rasa kau pasti mengerti dengan jelas."

"Persoalan apa?"

"Mata-mata Li ji pang tersebar dimana-mana, sekalipun didalam perguruan Sam seng bun juga terdapat mata-mata dari Li ji pang kami."

"Benar, memang mata-mata perkumpulan pangcu ada dimana-mana, aku merasa kagum sekali."

"Kongcu yang budiman selalu mendapat bantuan dari semua orang selain Bian hoa lengcu beserta anak buahnya, pada budak dan Hoa linya, kaupun memperoleh bantuan dari Tong sau cengcu dari benteng Tong kee ceng..."

Buyung Im seng agak tertegun, kemudian katanya, "Pangcu benar-benar sangat lihai, bukan saja dalam Sam seng bun punya mata-mata, tampaknya di sekelilingku pun terdapat orang-orangmu yang selalu melakukan pengintaian."

"Dalam ilmu silat, mungkin Li ji pang sanggup untuk beradu tanding, tapi kalau berbicara soal ketajaman mata dan pendengaran, di dunia dewasa ini belum ada partai atau golongan lain yang sanggup beradu kekuatan dengan kami, termasuk juga Sam seng bun dan Biau hoa bun."

Sudah berulang kali Buyung Im seng mendapat bantuan dari pihak Li ji pang, ia tahu bahwa ucapan tersebut bukan Cuma bualan kosong belaka.

Terdengar nona baju kuning itu berkata lagi dengan suara dingin dan kaku. "Seandainya aku mau, asal kugunakan sedikit tipu muslihat dunia persilatan dapat kubuat kacau balau tidak keruan, akupun bisa mengadu domba antara satu partai dengan partai yang lain sehingga berkobar pertumpahan darah yang mengerikan."

"Aku percaya perkumpulan pangcu mampu berbuat demikian, tapi aku percaya pangcu tidak akan melakukannya."

"Sulit untuk dikatakan, andaikata aku didesak oleh keadaan, terpaksa akupun akan berbuat demikian."

Buyung Im seng termenung dan berpikir beberapa saat lamanya, kemudian berkata. "Jika ku dengar dari perkataan pangcu itu, tampaknya aku hendak memaksa diriku untuk meluluskan satu hal?"

"Benar, ada persoalan yang penting sekali artinya bagi kami semua..."

Setelah berhenti sebentar untuk menarik napas, terusnya. "Persoalan itu selain menyangkut mati hidup aku pribadi, juga menyangkut mati hidupnya perkumpulan Li ji pang."

"Apakah ada sangkut pautnya dengan diriku?" "Sulit untuk kuterangkan." "Kenapa?"

"Sebab bila kukatakan maka hal ini akan mendekati pemaksaan kepada kongcu untuk mau tak mau harus menerimanya."

"Apa salahnya pangcu katakan dulu."

"Singkat saja, sekalipun kongcu enggan bekerja-sama dengan kami, paling tidak kau harus membantu aku satu hal!"

Setelah berhenti sebentar, terusnya. "Sudah ku perhitungkan waktunya dengan tepat, paling lama lima belas hari paling cepat sepuluh hari, dalam 15 hari ini asal kongcu bersedia menuruti perkataanku dan menyelesaikan satu masalah buat kami, tentu saja kamipun tak akan minta bantuan kongcu dengan begitu saja, kami juga akan membalas jasa kongcu itu dengan memberitahukan alamat dari Seng tong perguruan Sam seng bun kepadamu."

Tampaknya syarat ini sangat menarik perhatian Buyung Im seng, tampak keningnya berkernyit, mimik wajahnya bergetar, ia tampak seperti girang tampak juga seperti murung. Jelas dalam hati kecilnya telah terjadi pertentangan bating yang sangat besar.

Pelan-pelan nona baju kuning itu berkata lagi. "Kongcu harap kau pikirkan dengan seksama dan ambillah keputusan menurut suara hatimu sendiri, aku tidak bermaksud untuk memaksa dirimu..."

Diam-diam Buyung Im seng berpikir. "Aku dan Nyo Hong ling telah mempergunakan pelbagai cara untuk menyelidiki letak Seng tong dari Sam seng bun, tapi usaha kami itu selalu gagal, sungguh tak kusangka pihak Li ji pang telah berhasil mendapatkan berita itu, dari sini dapat diketahui bahwa ketajaman pendengaran orang2 Li ji pang memang sungguh mengagumkan sekali, jika bisa bekerja sama dengannya sehingga mengetahui siapakah pembunuh orang tuaku, hal ini pasti akan banyak membantu diriku."

Berpikir sampai di situ, dia lantas menghembuskan napas panjang, katanya kemudian. "Jika perkumpulan kalian memang sedang menghadapi persoalan, aku bersedia untuk memberi bantuan."

"Jadi kau meluluskan permintaanku?" tanya nona baju kuning itu kemudian.

Buyung Im seng menggelengkan kepalanya berulang kali. "Cuma aku musti melakukan pemilihan dulu antara yang jahat dan baik, jika perkumpulan kalian menyuruh aku pergi melakukan kejahatan, sekalipun hal ini bisa membantuku untuk membalaskan dendam, aku juga tidak akan menyanggupi!"

Nona baju kuning itu segera tertawa hambar. "Kalau tujuanku hanya ingin melakukan kejahatan, tak usah merepotkan kongcu, kami juga bisa melakukannya sendiri, toh dalam perkumpulan masih banyak terdapat jago-jago yang cekatan."

Agaknya ia merasa kata-kata tersebut agak berat, maka buru-buru sambungnya lebih jauh. "Mungkin Buyung kongcu tak akan percaya dengan kemampuan ilmu silat dari Li ji pang kami, tapi kecerdasan orang-orang kami rasanya kongcu juga memaklumi, sekalipun rak bisa meraih kemenangan secara terang-terangan, kami masih sanggup untuk meraih kemenangan dengan cara menggelap...!"

Mendengar perkataan itu, Buyung Im seng menjadi tertegun, segera pikirnya. "Betul juga perkataannya itu, dengan organisasi Li Ji pang mereka yang begitu rahasia rasanya serangan gelap dari mereka memang susah untuk diatasi."

Terdengar nona baju kuning itu tertawa merdu, lalu katanya. "Mungkin Buyung kongcu tidak percaya, selain aku bisa mengatur orang-orang Li ji pang lagi pula akupun bisa memperoleh banyak dukungan jago lihai dari pelbagai perguruan dan partai yang ada di persilatan dewasa ini."

Buyung Im seng mendehem, lalu menjawab. "Yaa, aku memang merasa setengah percaya setengah tidak dengan perkataanmu itu."

"Kongcu jangan lupa, seorang enghiong susah untuk melewati gadis cantik, kecuali aku si pangcu seorang, hampir sebagian besar anggota perkumpulan Li ji pang adalah gadis-gadis muda yang cantik jelita bak bidadari dari kahyangan, betul kalau mereka berdiri sendiri mungkin tak akan mampu, tapi ingat pohon tunggal tak mungkin jadi hutan, di bawah pendidikan ku yang ketat, kecerdasan mereka bisa mereka gunakan hingga sebagaimana mestinya, sekalipun seorang lelaki yang gagah, jika sudah terpengaruh oleh rayuan perempuan cantik, sekali pun kau suruh ia bunuh diripun mungkin ia tak akan menolak."

"Sekalipun 80-90% lelaki di dunia ini suka perempuan, toh masih ada satu dua puluh persen yang tak terpengaruh oleh kecantikan perempuan."

"Ucapan kongcu memang benar, tapi kau telah melupakan sesuatu, selera setiap orang meski berbeda namun anggota Li ji pang kami terdiri dari beraneka ragam perempuan cantik yang cukup mendebarkan hati siapapun yang menjumpainya, apalagi yang sudah mendapat pendidikan untuk merayu dan menarik hati lelaki, kadangkala mereka bisa bersikap manja dan mempesona hati, kadangkala pula mereka bisa menunjukkan sikap patut dikasihani, pokoknya secara ringkasnya saja, asal mereka sudah menggunakan ilmu kepandaian tersebut, maka lelaki macam apapun pasti akan tunjuk di bawah perkataannya dan bersedia digunakan tenaganya oleh kami."

Buyung Im seng termenung dan berpikir beberapa saat lamanya, kemudian katanya. "Oooh... rupanya kalian orang-orang Li ji pang menggunakan cara semacam itu untuk beradu kekuatan dengan orang-orang persilatan di dunia ini..."

Selama ini nona baju kuning itu tak pernah membalikkan badannya untuk menengok Buyung Im seng barang sekejappun, maka hanya saja pemuda itu menentukan sikap dan perasaan lawannya itu.

Terdengar ia berkata dengan suara dingin dan kaku. "Apakah kongcu merasa bahwa cara yang dipergunakan orang-orang Li ji pang kami agak kurang sedap didengar?"

"Aku hanya merasa cara yang dipergunakan kalian ini kurang begitu terbuka dan jujur."

"Janganlah kau anggap orang2 Li ji pang kami Cuma perempuan2 liar saja, sesungguhnya anggota perkumpulan kami hampir sebagian besar adalah gadis yang masih suci bersih, misalnya saja Siau Ling ling sudah banyak tahun dia terjun dalam rumah pelacuran, akan tetapi sampai sekarang dia masih tetap seorang gadis yang perawan dan suci bersih."

"Pangcu jangan salah paham, yang kumaksudkan kurang jujur dan terbuka bukan berarti orang-orangnya yang tidak suci dan liar."

Nona baju kuning itu termenung dan tidak berbicara, rambutnya yang panjang tampak gemetar keras, hatinya sedang mengalami gejolak keras.

Buyung Im seng menjadi sangat tidak tentram, pikirnya. "Jika sikapku tetap keras terus seperti ini, bisa jadi dia akan merasa tersinggung, padahal selama ini Li ji pang selalu baik padaku, jika sampai bentrok pada malam ini, jadi posisiku dalam dunia persilatan dikemudian hari akan bertambah sulit."

Sementara itu si nona baju kuning itu telah berkata lagi. "Kalau begitu, Buyung kongcu merasa tidak sudi untuk berhubungan dengan orang-orang Li Ji pang?"

"Itu sih tidak, asal tujuan kalian demi kebenaran dan keadilan, sekalipun didalam tindakan kurang terbuka, rasanya juga tidak terlalu menjadi persoalan."

Nona baju kuning itu segera tertawa cekikikan. "Suatu penjelasan yang bagus sekali dari kongcu, Cuma persoalan dalam tubuh Li ji pang kami tak usah kau pikirkan."

Mendadak suaranya menjadi dingin dan katanya lagi. "Sekarang kita hanya membicarakan soal kerja-sama, apakah kongcu dapat mengambil keputusan...?"

"Sudah terlalu banyak bantuan yang diberikan perkumpulan kalian kepadaku, sepantasnya akupun harus menolong kalian, Cuma sebelum kau terangkan bentuk bantuan itu, sebenarnya sukar buatku untuk mengambil keputusan."

Mendadak nona baju kuning itu bangkit berdiri, lalu katanya. "Jika kali ini kongcu enggan bekerja-sama dengan kami, di kemudian hari tentu sulit diketemukan kesempatan baik untuk bekerja sama lagi."

Buyung Im seng juga pelan-pelan bangkit berdiri, lalu sambil menjura katanya. "Terima kasih banyak atas bantuan perkumpulan anda selama ini kepadaku, budi kebaikan ini pasti akan Buyung Im seng balas jika di kemudian hari ada kesempatan, baik-baiklah pangcu menjaga diri, aku ingin mohon diri dahulu."

Sambil membalikkan badan dia lantas berjalan keluar dari ruangan tersebut.

"Berhenti!" mendadak nona baju kuning itu membentak keras dengan suara dalam.

Buyung Im seng segera berhenti, lalu tanyanya. "Pangcu, masih ada pesan apa?"

"Kongcu, bila engkau enggan bekerja-sama dengan perkumpulan kami, mungkin kau segera akan merasa menyesal sekali."

"Apakah pangcu sedang menggertak aku?" "Bukan suatu gertakan, tapi setiap patah kata yang kuucapkan dari hari sanubariku."

Buyung Im seng termenung sebentar, kemudian katanya sambil tertawa. "Mengapa pangcu tidak bersedia untuk menerangkan dulu persoalan apakah itu dan bagaimana kerja-samanya? Asal perbuatan itu tidak mengganggu ketentraman umat manusia, aku pasti akan meluluskan permintaan pangcu itu."

Nona baju kuning itu segera menghela napas panjang. "Kau sangat keras kepala!" keluhnya.

"Kalau aku tidak keras kepala, bukankah sedari tadi permintaan pangcu telah kululuskan?" jawab Buyung Im seng sambil tertawa.

"Baiklah! Akan kujelaskan sebagian, soal meluluskan atau tidak, itu adalah urusanmu sendiri!"

Tidak menanti Buyung Im seng memberi jawaban, dia telah berkata lebih lanjut. "Kami ingin minta tolong kepada kongcu untuk mendapatkan kembali sejilid kitab pusaka ilmu pedang dari perkumpulan Li ji pang kami."

"Dalam perkumpulan Li ji pang penuh dengan manusia lihai dan pintar, mengapa kau malahan membutuhkan bantuanku?"

"Sebab semua anggota perkumpulan kami adalah perempuan, sedang orang itu juga perempuan, maka terpaksa kami membutuhkan bantuan dari kongcu."

Buyung Im seng menjadi tertegun setelah mendengar perkataan itu, katanya kemudian. "Untuk merebut kembali kitab pusaka, selain mengandalkan ilmu silat juga mengandalkan kecerdasan apa pula bedanya lelaki dan perempuan?"

"Dia sudah tahu kalau aku sangat bernapsu untuk mendapatkan kitab pusaka ilmu pedang itu, maka dia menaruh kewaspadaan yang khusus terhadap kaum wanita, hanya lelaki saja yang bisa menyelundup masuk ke dalam penjagaannya yang sangat ketat itu."

"Ada betulnya juga perkataannya itu." Diam-diam Buyung Im seng berpikir didalam hati.

Berpikir demikian, diapun lantas berkata. "Tak terhitung jumlah lelaki di dunia ini, dalam perkumpulan Li ji pang juga terdapat banyak anggota yang sanggup menaklukan lelaki untuk berbakti kepadanya, mengapa pula kau harus memilih diriku...?"

"Karena apa yang kulakukan ini merupakan siasat, bukan sembarangan orang yang bisa melaksanakan siasatku ini."

"Siasat apakah itu?" tanya Buyung Im seng dengan sepasang alis matanya berkernyit.

"Itulah yang musti kongcu pikirkan sendiri, tapi kongcu memang merupakan orang yang paling cocok untuk melaksanakan siasatku itu."

"Dari tiga puluh enam macam siasat, terdapat siasat Bi jim ka (siasat perempuan cantik) lantas apa pula namanya jika mempergunakan diriku?"

"Nona berbaju kuning itu segera tertawa terkekeh-kekeh. "Tentu saja Bi lam ki (lelaki tampan). Kalau perempuan bisa dipakai untuk bersiasat, mengapa tidak dengan lelaki?"

"Oooh... kiranya begitu!" seru Buyung Im seng dengan paras muka berubah hebat.

"Cuma kongcu juga tak usah kuatir, segala sesuatunya akan kami atur dengan sebaik-baiknya, tak nanti kami biarkan kau menyerempet bahaya..."

"Aku tidak takut menyerempet bahaya, Cuma ku ragu cara begini kurang begitu baik." "Bagaimana tidak baiknya?"

"Aku adalah seorang lelaki sejati, kalau sampai kalian gunakan sebagai umpan, rasanya... yaaa, rasanya kurang sedap dipandang orang lain...!"

"Itulah sebabnya kenapa aku tak mau memberitahukan kepadamu, aku tahu setelah memberitahukan hal ini kepadamu maka kau pasti enggan untuk mengabulkannya."

Buyung Im seng menjadi amat sedih, dan serba salah, setelah termenung lama sekali, katanya. "Soal ini sungguh membuat aku merasa serba salah..."

Setelah berhenti sejenak, terusnya. "Bagaimanakah watak orang itu?"

"Licik, banyak tipu muslihatnya dan banyak melakukan kejahatan dan kebuasan."

"Bolehkah kau menyebutkan juga nama dan julukannya?"

"Dia bernama Li Hui-nio julukannya Giok hong siancu (Dewi lembah kemala)"

"Dewi lembah kemala? Belum pernah kudengar nama orang ini disebut orang..."

"Giok hong siancu sudah lama mengasingkan diri, ia sudah tidak melakukan perjalanan lagi didalam dunia persilatan."

"Sekarang dia diam dimana?"

"Buyung kongcu!" Pelan-pelan nona baju kuning itu bertanya, "Apakah kau tidak merasa terlalu banyak bertanya? Ketahuilah, tempat tinggal dari Giok hong siancu merupakan tempat yang ingin diketahui oleh banyak jago persilatan, bersediakah kongcu meluluskan permintaanku, harap kau cepat mengambil keputusan."

"Baik! Aku masih akan mengajukan satu pertanyaan lagi!" "Apa yang ingin kau tanyakan?"

"Giok hong siancu itu orang baik atau orang jahat?"

"Orang jahat, orang yang jahat sekali, jahatnya bukan alang kepalang...!"

"Baik, atas dasar perkataan pangcu itu, aku akan meluluskan permintaanmu...!"

"Sungguh?" perkataan nona baju kuning itu sangat girang.

"Tentu saja sungguh!"

Mendadak nona baju kuning itu membalikkan badannya dan menyingkap rambutnya yang menutupi wajahnya itu, kemudian tertawa.

"Buyung kongcu, setelah kau meluluskan permintaanku itu, apakah kau tak menyesal?"

Buyung Im seng memandang sekejap wajahnya yang jelek itu, kemudian tersenyum.

"Setelah kululuskan permintaanmu itu, sekalipun harus naik ke bukit golok atau turun ke kuali minyak, aku tak akan merasa menyesal, Cuma akupun berharap nona jangan membohongi aku."

"Giok hong siancu adalah orang jahat, setiap orang persilatan mengetahui akan hal ini, jika aku membohongimu, biar aku tidak mati dengan tenang."

"Baiklah kita tentukan dengan sepatah kata, bantuan apa yang harus kuberikan, harap nona suka memberi penjelasan."

"Aku pikir kau pasti ada banyak persoalan yang harus diselesaikan, bagaimana kalau bertemu lagi besok malam di sini?"

Dengan cepat Buyung Im seng menggelengkan kepalanya. "Tolong pangcu perhitungkan dulu sebetulnya kau membutuhkan waktu berapa lama?"

Nona baju kuning itu termenung dan berpikir sebentar, kemudian jawabnya. "Bila besok baru bertemu dengan segera berangkat, lebih kurang sepuluh hari kemudian urusan pasti sudah beres."

"Kalau begitu aku akan beritahu pada rekanku sebentar kemudian segera balik ke sini, bila kita bisa berangkat hari ini bukankah kita dapat memperpendek waktunya dengan sehari lagi?"

"Tidak bisa, aku harus mengadakan persiapan dulu, paling tidak besok tengah hari baru siap semuanya."

"Kalau begitu sekarang aku ingin mohon diri lebih dulu."

"Jika kau tidak merasa canggung untuk berhadapan dengan seorang perempuan jelek, aku akan menyuruh mereka untuk siapkan hidangan dan arak, untuk mengiringi kita bergadang."

Tiba-tiba Buyung Im seng dapat merasakan suatu kepedihan dibalik ucapan tersebut, maka buru-buru sahutnya. "Jika pangcu mempunyai kegembiraan itu tentu saja aku dapat mengiringi keinginanmu."

"Kongcu jangan berpikir demi aku, dapat kulihat kau terpaksa meluluskan karena menaruh rasa kasihan kepadaku." Sehabis berkata ia lantas tertawa sehingga kelihatan sebaris giginya yang putih.

"Baik, maksud hati pangcu akan kuterima."

Nona baju kuning itu segera bertepuk tangan dua kali. Seorang bocah perempuan muncul dalam ruangan sambil bertanya.

"Pangcu kau ada pesan apa?" "Siapkan sayur dan arak, aku hendak bersantap bersama tamu agung...!"

Bocah perempuan itu mengiakan, lalu membalikkan badan dan berlalu dari sana.

Tak lama kemudian bocah perempuan itu muncul kembali sambil membawa sebuah baki kayu, di atas baki tersedia empat macam sayur, sepoci arak dan dua buah cawan kecil.

Nona baju kuning itu mengambil poci arak dan memenuhi setengah cawan, kemudian tanyanya. "Kongcu, bagaimana dengan takaran arakmu?"

"Jelek sekali!" "Baik, kalau begitu minum setengah cawan saja."

Memandang setengah cawan kecil arak yang berada di depannya itu, diam-diam Buyung Im seng tertawa geli, pikirnya. "Sekalipun aku tak bisa minum arak, kalau dengan cawan sekecil ini mah delapan sampai sepuluh cawan arak masih bisa kuminum tanpa kuatir mabuk."

Sementara itu bocah perempuan tadi telah meletakkan cawan arak dan mengundurkan diri.

- 0 -

BAGIAN KE DUABELAS

Agaknya nona baju kuning itu dapat menebak suara hari Buyung Im seng, sambil tersenyum segera katanya.

"Arak ini merupakan sejenis arak istimewa dari perkumpulan Li ji pang kami yang disebut Pek hoa lok, mungkin boleh dibilang merupakan arak paling mahal di dunia ini, bukan saja harum baunya, setelah diminum pun besar sekali pengaruhnya, arak ini dinamakan juga It ti cui (setetes pun memabukkan), toh selisihnya juga tidak terlampau jauh."

"Kalau mendengar perkataan pangcu, agaknya kau punya takaran minum yang hebat."

"Hebat sih tidak, Cuma sewaktu berada di Sui lo tay, aku seringkali mencoba untuk meminumnya, memang kenyataannya lumayan juga takaranku."

"Selama melakukan perjalanan didalam dunia persilatan, apakah pangcu selalu menyiapkan arak?"

Nona baju kuning itu menggeleng, sahutnya sambil tertawa. "Aku sih belum sampai tergila-gila dengan arak, beberapa botol arak yang kubawa kali ini hanya bermaksud untuk diberikan kepada orang lain."

"Hendak kau berikan kepada siapa?"

"Barang bermutu hanya dijual pada orang yang mengerti, tentu saja arak wangi ini akan kuhadiahkan bagi mereka yang suka meminumnya."

"Kalau memang begitu, aku jadi ingin sekali mencicipinya."

Nona baju kuning itu segera mengangkat cawan araknya sambil berkata. "Akan kulayani keinginanmu itu."

Buyung Im seng mengangkat cawannya, betul juga terhembus bau bunga yang harum semerbak, ketika dicicipi setegukan ternyata rasanya memang juga enak sekali, belum ia rasakan arak seenak itu.

Nona baju kuning itu meneguk pula setegukan, lalu tanyanya sambil tertawa. "Bagaimana?"

"Sekalipun aku bukan seorang yang terbiasa minum arak, tapi bisa kurasakan kalau rasanya sedap sekali, belum pernah kurasakan arak seharum dan seenak ini."

Nona baju kuning itu segera menurunkan cawan araknya, lalu berkata sambil tertawa. "Malam yang sepi dengan sinar lilin yang redup, suasana semacam ini paling enak dilewatkan dengan bercakap-cakap, sayang wajahku amat jelek, jauh bisa memenuhi selera kongcu, sedikit banyak hal ini tentu mempengaruhi suasana bukan?"

"Cantik buruknya wajah seseorang hanya merupakan sebagian kecil dari kepribadian seseorang, dengan kecerdasan dan keberhasilan yang nona capai sekarang, lelaki manapun sukar untuk menandingimu, memang tiada sesuatu yang sempurna di dunia ini, buat apa nona mesti memikirkan soal ini didalam hati?"

Nona baju kuning itu segera tertawa merdu, katanya. "Kongcu, seandainya aku ingin mengikat tali persahabatan denganmu, apakah kau bersedia untuk menerimanya?"

Buyung Im seng agak tertegun setelah mendengar ucapan tersebut. "Bukankah kita sudah bersahabat sekarang?"

Nona baju kuning itu termenung lagi beberapa saat lamanya, kemudian berkata. "Maksudku seandainya kau mempunyai teman seorang perempuan jelek seperti aku yang tiap hari berada di sampingmu terus menerus, maka bagaimanakah perasaanmu?"

Buyung Im seng menjadi termangu. "Soal ini... Belum pernah kupikirkan sampai ke situ", katanya kemudian.

Nona baju kuning itu segera tertawa. "Kalau begitu sekarang pikirkanlah dengan matang, aku berharap bisa mendengar jawaban yang muncul dari hati sanubarimu."

"Memilih orang dengan memandang paras muka merupakan kebiasaan dari umat manusia, aku..."

"Kongcu!" itukah nona baju kuning itu, yang kita bicarakan sekarang adalah suasana pribadi antara kongcu dengan diriku."

Buyung Im seng segera tertawa.

"Setiap orang mempunyai sifat suka yang indah dan cantik, bila kita kesampingkan soal baik buruknya watak manusia, sudah barang tentu kongcu terletak pada pihak yang dirugikan."

Nona baju kuning itu segera tertawa hambar, katanya kemudian. "Oleh karena itu, akupun cukup tahu diri, selama berada bersama kongcu kita hanya berbicara soal dinas, tidak menyinggung soal perasaan pribadi."

"Mungkin lantaran nona merasa wajahnya kurang menguntungkan, maka perhatianmu baru bisa tertuju ke dalam dunia persilatan, itu pula sebabnya usiamu masih terlalu muda namun berhasil mendapatkan kesuksesan luar biasa."

"Itulah yang dinamakan orang jelek banyak tingkahnya." Kata nona berbaju kuning itu sambil tertawa. "Hidup secara baik-baik tidak dicari, justru repot-repotnya membentuk organisasi Li ji pang yang menyebabkan diriku semakin repot, paling sibuk, tiap hari berkelana dalam dunia persilatan, hilir mudik kesana kemari, wajah yang dasarnya sudah jelek, ditambah lagi timpaan hujan teriknya matahari, makin lama wajah ini semakin bertambah jelek..."

Ia membereskan rambutnya yang panjang, kemudian pelan-pelan melanjutkan. "Konon Biau hoa lengcu adalah seorang gadis yang cantik jelita bagaikan bidadari dari kahyangan, bagaimana pendapat kongcu tentang hal ini...?"

"Betul, dia memang cantik dan diketahui setiap orang, rasanya akupun tak usah banyak komentar lagi."

"Kalau begitu aku mengucapkan selamat kepada kongcu karena mempunyai seorang kekasih hati yang cantik jelita bagaikan bidadari dari kahyangan, apalagi gadis cantik itu memiliki pula ilmu silat yang tak terlukiskan kelihaiannya, harapan kongcu untuk membalas dendam bila sudah terlaksanakan, kau tentu bisa berpesiar kemana mana sambil menikmati kehidupan sorgawi, suatu kebahagiaan hidup yang didambakan setiap umat manusia."

"Apa? Membalas dendam bukan suatu masalah yang gampang, Sam seng bun tidak lebih hanya suatu titik terang yang ada saja, benarkah mereka adalah musuh besar pembunuh ayahku, hal ini masih merupakan suatu tanda tanya besar."

"Kongcu tak perlu berputus asa, tiada pekerjaan sukar di dunia ini, yang penting adalah kemauan, apalagi banyak jago persilatan di dunia ini yang membantu dirimu."

"Terima kasih anjuran dari pangcu itu, di kemudian hari aku masih banyak memerlukan bantuan dari perkumpulan anda."

Nona baju kuning itu tertawa, katanya. "Asal kongcu bersedia membantu Li ji pang kami untuk mendapatkan kembali kitab pusaka ilmu pedang kami, sudah barang tentu perkumpulan kami pun akan membantu kongcu dengan sepenuh tenaga."

"Kitab ilmu pedang itu disimpan dimana? Bagaimana pula caraku untuk turun tangan?" tanya Buyung Im seng kemudian sambil tersenyum.

"Soal itu tak perlu kau pikirkan, semuanya aku telah mengatur secara sempurna, yang kami nantikan sekarang adalah datangnya angin timur..."

Buyung Im seng merasa heran sekali, pikirnya kemudian. "Kalau didengar dari ucapannya itu, menggunakan aku atau tidak, tampaknya bukan suatu urusan penting, lantas mengapa dia selalu mendesakku untuk membantunya?"

Agaknya nona baju kuning itu dapat mengetahui kecurigaan didalam hati Buyung Im seng, tak tahan ia segera melanjutkan. "Kongcu adalah angin timur yang sedang kami nantikan, sudah berapa tahun aku mencari dimana-mana, kongcu adalah satu-satunya orang yang berhasil kutemukan, juga merupakan orang yang paling cocok untuk melaksanakan rencana itu."

"Keteranganmu itu semakin membuat aku tidak habis mengerti."

Nona baju kuning itu segera tertawa, sahutnya. "Sampai waktunya nanti, kongcu akan tahu sendiri."

"Aku telah meluluskan permintaanmu itu, masa pangcu belum dapat mengungkapkan sedikit latar belakang dari persiapan itu?"

Nona baju kuning itu termenung dan berpikir sejenak, kemudian jawabnya. "Bukannya aku tak dapat mengatakannya, hanya saja bila keterangan kuberikan terlampau pagi, maka kongcu malahan tidak akan tertarik lagi oleh tugas ini."

Buyung Im seng mengangkat cawannya dan menghabiskan separuh cawan arak yang tersisa, kemudian berkata lagi. "Kalau begitu aku mohon diri dulu, sebelum fajar nanti sebisanya aku akan balik kemari, harap nona juga membuat persiapan. Aku berharap sebelum terang tanah nanti kita bisa melakukan perjalanan."

"Baiklah!" ucap nona baju kuning itu sambil tertawa, "aku akan sebisanya melakukan persiapan."

Buyung Im seng segera beranjak dan melangkah pergi dari situ, tapi baru dua langkah mendadak ia berpaling lagi sambil bertanya. "Nona dapatkah kau memberitahukan letak markas Sam seng tong itu kepadaku?"

Nona baju kuning itu segera menggelengkan kepalanya berulang kali, sahutnya. "Bila kuberitahukan kepadamu sekarang, maka pikiranmu akan menjadi kalut, lebih baik rahasia itu kuberitahukan kepadamu bila kau telah berhasil mendapatkan kitab ilmu pedang itu saja."

"Betul juga ucapan pangcu!"

Dia lantas membalikkan badan dan melanjutkan langkahnya untuk berlalu dari situ.

Buru-buru nona baju kuning itu memburu ke samping Buyung Im seng, kemudian bisiknya. "Setelah melakukan persiapan nanti, aku akan pergi meninggalkan tempat ini, bila kongcu datang kemari besok, mungkin aku sudah pergi dari sini."

"Lantas jika aku sampai di sini, siapa yang akan kujumpai?"

"Akan ku pilihkan seorang murid perkumpulan kami yang paling lemah lembut dan paling cantik wajahnya untuk menemani dirimu."

Buyung Im seng tersenyum, katanya "Itu mah tidak perlu, asal ada seorang yang bisa menjadi penunjuk jalan, itu sudah lebih dari cukup."

"Suka akan kecantikan adalah watak setiap manusia, apalagi kongcu sedang bertugas demi kepentingan Li ji pang kami, paling tidak aku harus memberi kepuasan kepadamu."

Dengan cepat ia mengulurkan tangannya yang putih halus sambil menambahkan, "Sebelum fajar menyingsing besok, pasti ada orang yang akan menantikan dirimu di sini. Nah, aku tak akan menghantar lagi."

Buyung Im seng mengulurkan juga tangannya untuk menggenggam tangan si nona baju kuning itu, ia merasa tangan orang halus dan lembut, enak sekali digenggam.

Hal mana segera menimbulkan satu pikiran dalam benaknya, diam-diam ia pikir. "Pangcu ini bertubuh lembut, bersikap halus dan menawan hati, Cuma sayang wajahnya jelek dan tidak menarik hati."

Sementara dia masih melamun, nona baju kuning itu sudah menarik kembali tangan kanannya dan berkata sambil tersenyum. "Kongcu, selamat jalan!"

"Tidak merepotkan pangcu!"

Buru-buru dia membalikkan badannya dan berjalan ke arah depan sana.

Nona baju kuning itu berdiri di depan rumah gubuk sampai bayangan tubuh Buyung Im seng lenyap dari pandangan mata, kemudian baru membalikkan badan dan masuk kembali ke dalam gubuk.

Dalam pada itu, Buyung Im seng telah berangkat menuju ke tempat dimana Tong Thian hong sedang menunggu, setelah itu dia lantas menceritakan semua kejadian yang telah dialaminya barusan.

Mendengar penuturan tersebut, Tong Thian hong tampak termenung dan berpikir sebentar kemudian baru berkata sambil tertawa. "Saudara Buyung, apa yang hendak kau lakukan sekarang?"

"Aku telah meluluskan permintaannya, tentu saja aku akan pergi memenuhi janjiku."

"Seandainya benar-benar hanya sepuluh hari, hal itu mah tak akan mempengaruhi keadaan, lantas saudara Buyung bermaksud kapan baru berangkat?"

"Aku pikir sekarang juga aku hendak berangkat!" jawab Buyung Im seng pelan-pelan.

Kemudian setelah berhenti sejenak, terusnya. "Kalau mengikuti perhitungan pangcu dari Li ji pang, mungkin sepuluh hari pun sudah cukup."

Tong Thian hong menghela napas panjang, katanya kemudian. "Saudara Buyung, harap kau suka baik-baik menjaga diri, setengah bulan kemudian kita akan bersua kembali dimana?"

Buyung Im seng termenung dan berpikir sejenak, lalu sahutnya. "Dewasa ini aku masih belum tahu mereka hendak membawaku kemana, lebih baik waktu perjanjian itu diperpanjang beberapa hari lagi. Tong heng lebih memahami situasi dalam dunia persilatan, lebih baik kau saja yang memikirkan tempat pertemuan tersebut, kemungkinan kau lebih gampang menemukan tempat yang ideal."

Tong Thian hong termenung sejenak, kemudian katanya. "Bagaimana kalau kita bersua di gedung Li yong hu kota Lu ciu Propinsi An hui?"

"Gampangkah mencarinya?"

"Setiba di kota Lu ciu, asal kau menyebut nama Li Yong maka semua orang akan tahu, jika siaute kebetulan tidak ada di sana, sudah pasti aku meninggalkan berita tentang diriku di sana, saudara Buyung... andaikata aku belum sampai maka katakan kalau kau akan menunggu kedatangan diriku, mereka pasti akan melayanimu sebagai tamu agung, Cuma kau harus ingat, nama siaute baru boleh kau sebut setelah berjumpa dengan Li Yong pribadi."

Buyung Im seng manggut2. "Siaute mengerti!"

"Andaikata aku bertemu dengan Biau hoa lengcu, siaute pasti akan suruh mereka menanti kedatanganmu di gedung keluarga Li."

"Kalau begitu terima kasih kuucapkan."

"Harap saudara Buyung baik-baik menjaga diri."

Buyung Im seng buru-buru menjura seraya menjawab. "Siaute pun mohon diri lebih dulu."

"Aku tak mau mengantar lebih jauh!"

Buyung Im seng segera membalikkan badan dan berangkat menuju ke rumah gubuk dimana nona baju kuning itu berada.

Tong Thian hong memandang bayangan punggung Buyung Im seng sehingga lenyap meninggalkan tempat tersebut.

Dalam pada itu, Buyung Im seng telah tiba di depan pintu rumah gubuk itu, sementara fajar sudah mulai menyingsing.

Tampak seorang gadis berbaju hijau bertubuh ramping dengan ikat kepala warna putih sudah menunggu kedatangannya di depan gubuk. Baru saja Buyung Im seng menghentikan langkah kakinya, nona baju hijau itu telah menyongsong kedatangannya, setelah menjura ia menyapa.

"Buyung kongcu!"

Buyung Im seng agak tertegun, lalu menegur. "Siapakah kau?"

Nona baju hijau itu tertawa ewa, sahutnya: "Aku anggota Li ji pang, mendapat perintah dari pangcu untuk melayani kongcu."

"Tidak berani, apakah nona mendapat tugas untuk membawa aku menuju ke tempat tujuan?"

Sambil tertawa nona baju hijau itu manggut-manggut. "Benar, aku mendapat tugas untuk menerima perintah dari kongcu!"

Meminjam cahaya fajar, Buyung Im seng amati gadis itu tajam-tajam, tampak ia berwajah cantik dengan rambut sepanjang bahu yang diikat dengan pita putih, ujung rambut berkibar terhembus angin pagi yang lembut. Tanpa terasa Buyung Im seng memuji didalam hati.

"Perkumpulan Li ji pang benar-benar penuh dengan perempuan cantik, berbicara dari gadis yang berada di hadapanku sekarang, mana cantik ramping, memiliki pula sikap anggun yang mempesonakan, tampaknya apa yang diucapkan Li ji pangcu bukan Cuma bualan belaka.

Sementara itu, nona baju hijau berkata, "Aku yang rendah dapat perintah dari pangcu untuk datang melayani kongcu, apalagi kongcu bersedia membantu partai kami untuk menyelesaikan suatu masalah besar, pangcu telah berpesan agar aku tidak melakukan segala perbuatan yang bisa menimbulkan ketidak senangan kongcu."

Mendengar perkataan itu buru-buru Buyung Im seng berkata. "Nona siapa namamu?"

"Aku yang rendah bernama Kwik Soat kun." Jawab nona baju hijau itu sambil tertawa.

"Oooh... rupanya nona Kwik!" kata Buyung Im seng sambil merangkap tangannya memberi hormat.

Nona baju hijau itu tertawa ewa. "Jika kongcu ada perintah, silahkan diutarakan saja pada diriku yang rendah."

"Dimana ketua kalian?"

"Pangcu kami telah pergi karena masih ada urusan lain, segala diserahkan kepadaku."

"Oooh, apakah kita berangkat?"

"Segala sesuatunya terserah pada keputusan kongcu!"

"Kita akan berjalan kaki saja?" "Tidak, pangcu telah menyiapkan kereta untuk kongcu."

Sehabis berkata ia lantas bertepuk tangan dua kali.

Bunyi roda kereta bergema, sebuah kereta yang dihela seekor kuda muncul dari balik rumah gubuk itu.

Buyung Im seng mendongakkan kepalanya dan memandang kereta itu sekejap, dia lihat kusirnya adalah seorang manusia berbaju hitam memakai topi lebar, hampir sebagian besar wajahnya tersembunyi dibalik topi lebar tersebut, dia membawa sebuah cambuk panjang.

"Silahkan kongcu!" kata Kwik Soat kun lagi sambil membukakan tirai kereta.

Buyung Im seng tidak banyak bicara, ia lantas beranjak naik ke dalam kereta.

Kwik Soat kun mengikuti di belakang Buyung Im seng dan naik juga ke dalam kereta.

Setelah menurunkan tirai kereta itu, dia baru berkata sambil tertawa. "Kongcu, kau ingin makan sesuatu?"

"Masa dalam keretapun tersedia makanan?" Buyung Im seng balik bertanya dengan wajah keheranan.

Kwik Soat kun segera tersenyum. "Yaa, kami memang sengaja menyiapkan makanan dalam kereta, berhubung waktu yang tersedia bagi kongcu amat mendesak, padahal kita harus melakukan perjalanan jauh, maka ada baiknya jika kita selalu waspada... kongcu, pohon yang besar gampang memancing datangnya hembusan angin, dengan nama besar kongcu, pihak Sam seng bun pasti akan berusaha untuk melacaki terus jejakmu..."

"Kalau didengar dari perkataan nona, apakah sepanjang perjalanan aku dilarang meninggalkan kereta ini barang selangkahpun?" tukas Buyung Im seng.

"Betul! Menurut apa yang telah dipersiapkan pangcu, kongcu memang dipersilahkan makan tidur didalam kereta ini."

"Jika kita harus melakukan perjalanan siang malam tanpa berhenti, sekalipun ada kuda yang jempolan rasanya lama-lama tak tahan..."

"Soal itu kongcu tak usah kuatir." Ujar Kwik soat kun sambil tersenyum, "pangcu kami telah mempersiapkan segalanya dengan seksama, setiap enam jam sekali, kuda penghela kereta itu akan mengalami pergantian, setelah melakukan perjalanan siang malam selama dua hari, keretapun akan diganti, apalagi siang dan malam kita akan naik kereta yang berbeda, selain makan minum, di atas tiap kereta kami juga mempersiapkan tempat tidur."

Mendengar itu, Buyung Im seng manggut2. "Ehmm, aku lupa kalau pangcu kalian seorang yang teliti dan cermat sekali."

"Sungguh beruntung aku yang rendah bisa menemani kongcu sepanjang jalan, bila kongcu ada urusan, silahkan disampaikan kepadaku."

Dengan sorot mata yang tajam Buyung Im seng memperhatikan wajah Kwik Soat kun tanpa berkedip, dipandang secara begini rupa, mengapa tiba-tiba merah padam selembar pipi Kwik Soat kun karena jengah...

Kwik Soat kun mengedipkan sebentar sepasang matanya yang bulat besar, kemudian pelan-pelan berkata. "Eeeh, apa yang kau lihat? Memangnya di atas wajahku terdapat lukisannya...?"

"Apakah sepanjang perjalanan nona yang akan mendampingi diriku?"

"Kenapa? Apakah kongcu merasa tidak puas terhadapku"

(Bersambung ke jilid 9)

Lembah Tiga Malaikat

Oleh: Tjan

Jilid 9

"Aaah, mana, mana, Aku justru merasa berbangga hati karena siang malam sepanjang perjalanan ada seorang gadis secantik nona yang mendampingiku."

Kwik Soat kun ternyata manis, setelah membereskan rambutnya yang panjang dia berkata. "Aaah, mana bisa menangkan kecantikan Biau hoa lengcu mu itu? Aku tahu, meski orangnya berada di sampingku, namun hatimu sudah melayang jauh ke sisi tubuhnya."

Mendengar perkataan itu, Buyung Im seng menjadi tertegun. "Darimana kau tahu kalau aku kenal dengan Biau hoa lengcu?" tanyanya.

"Hubungan kongcu dengan Biau hoa lengcu telah tersebar sampai di seantero jagat, setiap orang tahu akan persoalan ini, setiap orang juga mengetahui akan hubungan kalian berdua."

"Sungguhkah perkataan itu?" tanya Buyung Im seng agak tertegun.

Kwik Soat kun segera tertawa. "Bisa mendapat pasangan yang begitu cantik, lihai dan berbudi luhur seperti Biau hoa lengcu, sesungguhnya merupakan suatu kebanggaan bagimu, Mengapa kau takut diketahui orang?"

Buyung Im seng menggelengkan kepalanya berulang kali. "Harap nona jangan salah paham, hubungan kami berlangsung belum lama, saat berkumpul pun cuma beberapa hari, seandainya sampai tersiar berita sensasi didalam dunia persilatan, hal itu akan merupakan suatu kejadian yang merikuhkan sekali."

Kwik Soat kun segera tertawa geli, "Jangan gelisah dulu," serunya, "Aku Cuma membohongi mu, orang yang betul-betul mengetahui akan hubungan kalian hanyalah perkumpulan Li ji pang kami, selain itu masih jarang sekali yang tahu!"

Buyung Im seng segera mengalihkan pokok pembicaraannya kesoal lain, katanya. "Kini kita sudah berada di perjalanan, apakah nona bersedia memberitahukan kepadaku, kemana sebenarnya kita akan pergi?"

Kwik Soat kun termenung sebentar, lalu menjawab. "Apakah pangcu kami tidak memberitahukan kepadamu?"

"Tidak." Kata Buyung Im seng sambil menggeleng.

"Jika pangcu kamipun tidak menyinggung soal itu kepadamu, maka aku berani untuk memberitahukan hal ini kepadamu pula?"

"Waktu itu pangcu kalian kuatir kalau aku sampai membocorkan rahasia tersebut, karena itu ia tidak bersedia memberitahukan kepadaku, tapi sekarang aku telah berada dalam satu kereta bersama nona, apakah nona masih kuatir juga?"

"Aku merasa percaya sekali dengan kongcu, cuma sayang peraturan yang berlaku dalam perkumpulan Li ji pang ketat dan keras, segala sesuatu yang tidak dipesankan pangcu kami, aku yang rendah tak berani memutuskannya."

Mendengar itu Buyung Im seng segera tersenyum. "Aaah, masa urusan kecil itupun melanggar peraturan perkumpulan..."

"Yaa, karena aku percaya, ketidak-percayaan pangcu kami terhadap kongcu adalah disebabkan karena dia kuatir kau membocorkan rahasia tersebut!"

Dengan sinar mata yang tajam Buyung Im seng menatap wajah Kwik Soat kun lekat-lekat, setelah itu katanya sambil tertawa. "Kenapa kau begitu yakin?"

"Sudah lama sekali aku mengikuti pangcu akupun cukup mengetahui perangainya, tak mungkin dia memberi jawaban secara blak-blakan begitu."

Buyung Im seng tertawa hambar. "Aku sendiripun menduga demikian."

Setelah berhenti sejenak dan termenung beberapa saat lamanya, kembali ia berkata. "Sekarang pangcu kalian berada dimana?"

"Walaupun aku tidak mengetahui jejaknya tapi aku percaya sebelum kongcu naik gunung pangcu kami sudah pasti telah sampai di sana."

"Oooh... rupanya Giok hong siancu tinggal di atas gunung!" seru Buyung Im seng,

Kwik Soat kun segera tertawa. "Banyak bicara pasti akan salah, ucapan tersebut nyatanya memang tepat sekali, cuma gunung yang ada di dunia ini terlalu banyak, kendatipun kongcu amat cerdik, sebelum tiba ditempat tujuan tak nanti kau bisa menduga apa nama gunung itu."

Mendadak kereta yang ditumpangi itu berhenti.

"Aneh, kenapa begitu?" gumam Kwik Soat kun dengan kening berkerut.

Terdengar sang kusir berkata dari luar kereta, "Di depan ada sebuah kereta yang merintangi jalan lewat kita!"

Dengan perasaan tergerak, pelan-pelan Kwik Soat kun menyingkap tirai dan mengintip keluar. Betul juga, tampak sebuah kereta berhenti lebih kurang dua kaki di depan sana dan menghadang lewat mereka.

Kwik Soat kun meneliti juga jalan lewat kereta tersebut, ternyata merupakan sebuah jalan datar, entah mengapa kereta itu berhenti dan tidak berjalan.

Maka diapun berkata. "Coba kita lihat, apakah bisa melewati dari sampingnya!"

"Aku rasa sulit untuk melewati dari sampingnya!" sahut kusir itu setelah memperhatikan sekejap keadaan di depan sana.

"Coba sajalah dulu! Seandainya tidak lewat, terpaksa kita dorong kereta mereka ke samping..."

Kusir mengiakan dan pelan-pelan menjalankan keretanya maju ke depan. Sambil menurunkan kembali tirai di depan kereta, Kwik Soat kun bergumam seorang diri. "Aneh... sungguh aneh!"

"Ada apa?" tanya Buyung Im seng.

"Sebuah kereta berhenti tepat ditengah jalan dan merintangi jalan lewat kita."

"Macam apakah kereta itu?"

"Aaaa, kereta kan sama semua bentuknya, masa ada kereta yang bentuknya istimewa?"

"Coba kulihat!"

Dia membuka tirai dan mengintip keluar. Tampak kereta tersebut berkerudung kain hitam di sekelilingnya, bentuk maupun keadaannya persis seperti kereta yang ditumpangi oleh Ji-seng (malaikat kedua) pada malam itu.

Buru-buru ia menurunkan kembali tirainya, dan berkerut kening, katanya kemudian. "Nona kenal dari kereta itu?"

"Tidak kenal, cuma aku sedikit mengerti tentang kereta kuda, kalau dilihat dari bentuknya yang istimewa, tampaknya kereta tersebut memang khusus dipakai untuk menempuh jarak jauh."

"Selama ini kalian orang-orang Li ji pang tersohor karena ketajaman pendengarannya, tahukah kau siapa penumpang kereta tersebut?" tanya Buyung Im seng lagi.

"Soal itu aku tidak tahu!"

"Aku tahu!"

"Waah, kalau begitu tidak sedikit dunia persilatan yang kongcu ketahui?" seru Kwik Soat kun sambil tersenyum manis.

Buyung Im seng berkata. "Bila dugaanku benar, tampaknya persoalan ini tidak begini sederhana...!"

"Siapakah orang dalam kereta itu?"

"Ji-sengcu (malaikat kedua) dari Sam seng bun!"

Paras muka Kwik Soat kun segera berubah hebat.

"Kau tidak salah melihat?" serunya.

"Aku merasa kereta itu mirip sekali bentuknya, cuma dalam hati aku tak begitu yakin."

Tiba-tiba Kwik Soat kun menggulung tirai dan berbisik kepada sang kusir kereta.

"Hati-hati sedikit, jangan sampai terjadi bentrokan kekerasan dengan mereka!"

Setelah menurunkan kembali tirainya, dia melanjutkan. "Kongcu, andaikata terjadi sesuatu peristiwa, biar aku saja yang menghadapi, sedang kongcu dipersilahkan beristirahat saja sambil menahan diri."

"Baik, aku akan mengintip Ji sengcu tersebut dari dalam kereta, ingin kulihat bagaimanakah bentuknya."

Sementara pembicaraan sedang berlangsung, mendadak terdengar seseorang membentak suara dingin.

"Hai, sudah butakah matamu? Tidak kau lihat di sini ada kereta sebesar ini?"

Kwik Soat kun segera menyingkap tirai dan pelan-pelan berjalan keluar dari dalam kereta. Jelas perempuan itu tak ingin sampai terjadi bentrokan kekerasan dengan pihak lawan.

Diam-diam Buyung Im seng juga menyingkap ujung tirai serta mengintip keluar. Tampa seorang kakek berwajah bersih berdiri disamping kereta dan melotot ke arah kusir kereta tersebut dengan wajah penuh kegusaran. Bocah kusir kereta itupun tampak wajah gusar tampaknya kemarahan itu sudah hampir meledak. Pelan-pelan Kwik Soat kun berjalan menghampirinya, setelah membentak mundur si bocah kusir, dia menjura kepada kakek itu seraya berkata.

"Locianpwe, jangan marah, dia masih muda tak tahu urusan, buat apa cianpwe musti ribut dengannya?"

Sementara Buyung Im seng sedang berpikir, "Sayang aku tak bisa melihat jelas pada malam itu, entah betulkah kakek itulah si kusir kereta tersebut?"

Terdengar kakek bermuka bersih itu tertawa dingin, dengan cepat dia menangkap pinggiran kereta tersebut, kemudian tanpa mengerahkan banyak tenaga, tahu-tahu ia sudah menarik ke samping, lalu serunya. "Nah sekarang kalian boleh lewat!"

"Terima kasih banyak cianpwe!"

Kembali kakek itu mengalihkan sorot matanya ke wajah si bocah kusir tersebut, kemudian katanya dingin. "Masih muda sudah tak tahu sopan santun coba kalau tidak memandang di atas wajah nona ini, lohu akan penggal batok kepalamu itu."

Bocah kusir itu hendak membantah, tetapi segera dibentak Kwik Soat kun agar mundur.

Kwik soat kun kuatir bocah kusir itu bentrok lagi dengan si kakek bermuka bersih, sampai kereta mereka berada beberapa kaki jauhnya, ia baru naik ke dalam kereta.

Melihat itu, Buyung Im seng segera berkata. "Nona hati-hati benar kau!"

Bukan menjawab Kwik Soat kun, melainkan balik bertanya. "Apakah kau melihat jelas, kereta tersebut adalah kereta yang ditumpangi Ji sengcu dari Sam seng bun?"

"Sampai sekarangpun aku masih belum begitu yakin!"

Kwik Soat kun tersenyum. "Perduli kereta itu adalah kereta yang ditumpangi Ji sengcu dari Sam seng bun atau bukan, yang pasti kakek bermuka bersih itu adalah seorang manusia yang amat sukar dihadapi."

"Kau kenal dengannya?"

Kwik Soat kun manggut-manggut. "Yaa, aku memang kenal dengannya, cuma dia tidak kenal aku, meski dunia persilatan sangat luas, tidak sedikit gembong-gembong iblis dan jago-jago kenamaan dalam dunia persilatan yang diketahui oleh perkumpulan Li ji pang."

"Siapakah kakek itu?"

"Thiau lui ciang (pukulan angin geledek) Sim Hong, wataknya persis seperti pukulannya, panas, berangasan dan kasar, tiga patah kata salah berbicara, ia segera turun tangan membunuh orang."

"Oleh sebab itu, sikap nona terhadapnya baru sangat berhati-hati?"

"Titik kelemahan yang paling besar dari orang ini adalah tidak tega menyerang orang yang berwajah manis, sikapnya yang selalu sopan santun, senyuman dikulum dan mengalah justru sangat mengena pada titik kelemahannya itu."

Mendengar keterangan tersebut, Buyung Im seng segera menghela napas panjang. "Aaaaii... Li ji pang benar-benar sangat lihai, bukan cuma ketajaman mata dan pendengarannya saja yang lihai, sehingga banyak jago kenamaan yang dikenal, lagi pula memahami jelas semua watak dan titik kelemahan dari orang-orang itu... yaa, jika tahu diri dari lawan, semua pertempuran baru bisa dimenangkan."

"Berbicara dari kemampuan Sim Hong, tak mungkin ia termasuk salah seorang dari tiga malaikat, tapi kalau dia hanya berkedudukan sebagai kusir dari Ji sengcu, kemungkinan tersebut besar sekali."

-ooo0ooo-

BAGIAN KE 13

"Bagaimanakah kedudukan Sim Hong dalam dunia persilatan?" tanya Buyung Im seng kemudian.

"Kedudukannya tinggi sekali, baik golongan hitam maupun golongan putih semuanya menaruh rasa was-was kepadanya."

"Kalau begitu , dia adalah seorang manusia yang sulit dihadapi..."

"Benar, siapa saja yang berani mengusik dirinya, sudah pasti akan dibikin pusing juga kepalanya."

"Nona, tampaknya tidak sedikit jagoan dunia persilatan yang kau pahami."

"Sudah kukatakan tadi, perkumpulan Li ji pang kami sangat memperhatikan keadaan situasi dalam dunia persilatan, serta gerak gerik dari orang kenamaan dunia persilatan, asal orang itu merupakan salah seorang tokoh termasyhur dalam dunia persilatan, dengan cepat kami akan mengingat raut wajahnya serta keistimewaannya, dan keterangan tersebut kami sebar luaskan kepada semua

anggota perkumpulan kami, sehingga bila berjumpa di kemudian hari, dengan cepat mereka dapat mengenalinya."

Mendengar perkataan itu, diam-diam Buyung Im seng merasa amat menyesal, pikirnya. "Aku bisa bertemu dengan kereta itu tapi tak bisa memastikan apakah Sim Hong adalah kusir kereta itu atau bukan, sesungguhnya tindakanku ini boleh dibilang terlampau gegabah."

Berpikir sampai di situ, dia lantas berkata. "Aku hanya teringat dengan bentuk keretanya, tapi tak bisa memastikan apakah kusir kereta itu adalah Sim Hong atau bukan."

Kwik Soat kun segera tersenyum. "Aku rasa kusir itu pasti duduk di depan kereta tanpa berkutik pada waktu itu, maka kau baru tidak menaruh perhatian kepadanya."

Buyung Im seng menjadi tertegun. "Kagum, sungguh mengagumkan!" serunya "kalau didengar dari ucapan tersebut seakan-akan waktu itu kaupun hadir di sana."

"Aaaah, aku cuma menduga saja, tak kusangka kalau dugaanku ternyata tepat sekali."

"Perkumpulan kalian termasyhur karena ketajaman pendengarannya, tentunya tak sedikit bukan masalah ketiga orang Sengcu dari Sam seng bun yang kalian ketahui?"

"Demi masalah tersebut perkumpulan kami sudah mengerahkan banyak tenaga, tapi belum pernah berhasil menjumpai raut wajah dari ketiga orang Sengcu dari Sam seng bun itu."

Diam-diam Buyung Im seng berpikir kembali. "Tampaknya tidak sedikit rahasia dunia persilatan yang diketahui budak ini, berbincang-bincang dengannya jauh melebihi membaca buku selama sepuluh tahun, aku harus mengajaknya berbicara baik-baik, dengan begitu baru banyak manfaat yang bisa ku petik darinya."

Berpikir sampai di situ, ia pun lantas bertanya. "Sampai sekarang aku masih tidak mengerti, kenapa ketiga orang Sengcu itu selalu menyembunyikan diri, dan enggan berjumpa dengan masyarakat...?"

"Tentu saja ada sebab musababnya." "Apa sebab musababnya?"

"Soal ini tak berani kukatakan, cuma kalau dipikir kembali ada tiga macam kemungkinan."

"Tolong nona terangkan tiga macam apa saja?"

"Pertama, kemungkinan besar mereka tokoh-tokoh kenamaan dalam dunia persilatan yang bahkan mungkin sekali mempunyai nama baik dimata umum, maka mereka tak bisa menampakkan diri."

"Lalu?"

"Kemungkinan kedua adalah mungkin mereka sengaja menciptakan semacam suasana yang serba misterius agar bisa mengelabui pendengaran para jago di dunia ini. Sedangkan kemungkinan yang ketiga, kalau dibilang sesungguhnya agak khayal"

"Kenapa?"

"Sebab alasan itu tidak masuk akal, malahan orang bisa tidak percaya bila kita kemukakan keluar."

"Coba katakanlah kepadaku!"

"Aku curiga kalau beberapa orang itu adalah mereka yang sudah lama meninggal dunia."

Buyung Im seng benar-benar terkejut sekali setelah mendengar perkataan itu.

"Ucapanmu benar-benar sangat mengejutkan sekali." Katanya. "Kau bilang orang-orang itu adalah sukma gentayangan, maka sengaja keadaannya menjadi serba misterius?"

Kwik Soat kun segera tertawa. "Apakah Buyung kongcu percaya dengan setan?" ia balik bertanya.

"Aku tidak percaya...!" dengan cepat Buyung Im seng menggelengkan kepala berulang kali.

"Aku juga tak percaya ada setan, apalagi sekalipun ada setan, setan pun tidak akan seseram manusia."

"Ucapan nona itu mengandung maksud yang sangat mendalam sekali, aku tak mengerti."

"Sederhana sekali, aku mengatakan bahwa orang-orang itu cuma pura-pura mati, padahal mereka masih segar bugar hidup di dunia ini, hanya saja orang di dunia ini mengira mereka sudah mati, tentu saja takkan menduga kalau perbuatan tersebut adalah hasil karya dari mereka."

"Siapa-siapa saja orang itu?"

"Setiap jago kenamaan dalam dunia persilatan yang dalam dua puluh tahun terakhir ini mati tanpa ditemukan mayatnya, boleh dibilang mencurigakan semua, termasuk ayahnya."

Paras muka Buyung Im seng berubah hebat, agaknya dia ingin mengumbar hawa amarahnya tapi perasaan itu kemudian dikendalikan kembali, sambil tertawa ewa katanya. "Yaa, alasan ini memang terhitung sangat khayal dan tidak masuk akal..."

"Aku juga tahu, sekalipun ku utarakan belum tentu orang akan mempercayainya!" kata Kwik Soat kun sambil tersenyum.

"Setelah itu, kemungkinannya juga kecil sekali, apakah pemikiran ini adalah hasil analisa dari pangcu kalian?"

"Aku sendiri yang memikirkan alasan tersebut."

"Sungguh mengagumkan, sungguh mengagumkan! Ucapanmu itu benar-benar amat mengejutkan hati orang."

Kwik Soat kun sama sekali tak menjadi gusar, sambil tertawa manis kembali katanya. "Kita tak usah membicarakan persoalan ini lagi, bagaimana kalau kita berganti acara saja?"

"Yaa, bagaimana kalau kita membicarakan soal Giok hong siancu?"

Kwik Soat kun termenung dan berpikir sebentar, lalu jawabnya.

"Tidak banyak yang kuketahui tentang Giok hong siancu, harap kongcu jangan menaruh harapan yang terlampau besar kepadaku."

"Biar sedikit asal tahu daripada sama sekali tidak tahu menahu tentang dirinya."

"Kalau begitu tanyalah! Apa yang kuketahui tentu akan kujawab dengan semestinya."

"Bagaimana ilmu silat yang dimiliki Giok hong siancu?"

"Lihai sekali, sebab itu dalam tugas yang dilaksanakan kongcu kali ini, kau hanya boleh menggunakan akal, tak boleh dengan kekerasan!"

"Mengapa dia dinamakan orang sebagai Giok hong siancu 'Dewi lembah kemala'? apakah dibalik namanya itu masih ada hal-hal yang lain?"

"Berhubung dia pandai sekali memelihara lebah kuning, wajahnya juga cantik jelita bak bidadari dari kahyangan, maka orang persilatan menyebutnya sebagai Giok hong siancu."

"Memelihara lebah kuning? Suatu kepandaian yang menakutkan sekali", bisik Buyung Im seng.

"Ya benar, memang menakutkan sekali, cuma kami sudah mengaturkan segala sesuatunya buat kongcu secara baik dan sempurna, dua puluh empat orang anggota perkumpulan kami akan menyambut kedatangan kongcu nanti."

"Waah... tampaknya kepandaian yang terutama dari perkumpulan kalian adalah menggunakan gadis-gadis cantik untuk mengendalikan orang, agar kami orang lelaki bersedia melakukan segala sesuatunya bagi kalian hingga sampai matipun tidak menyesal!" keluh Buyung Im seng sambil tertawa.

"Aku yakin kongcu jauh berbeda dengan lelaki lain!"

"Tapi aku tidak merasa dimanakah letak perbedaan tersebut?"

"Tak ada lelaki di dunia ini yang tidak suka dengan perempuan, lagi pula kebanyakan bersikap seperti monyet kepanasan bila bertemu perempuan, namun sikap Buyung kongcu amat tenang dan kalem, tampaknya kau seperti tidak tergerak sama sekali hatinya."

Agaknya dia merasa telah salah berbicara, sambil tersenyum segera ujarnya lagi. "Mungkin kecantikan wajahku sama sekali tidak menarik perhatian kongcu?"

"Tadi pangcu kalian mengutus kedatanganmu kemari adalah bertujuan untuk merayu diriku agar aku terpikat oleh kecantikan wajah nona itu...?"

"Walau pangcu kami tidak menerangkan apa-apa, tapi dia menyuruh aku baik-baik 'melayani' kongcu, kata 'melayani' di sini mengandung arti serta makna yang banyak sekali."

Sesudah menghela napas panjang, terusnya. "Apalagi dalam usaha kongcu kali ini, kau sudah terlalu banyak membantu perkumpulan Li ji pang kami."

"Maksudmu menceritakan kembali sejilid kitab ilmu pedang untuk perkumpulan kalian."

"Yaa, kitab ilmu pedang itu mempunyai pengaruh yang amat besar buat perkumpulan Li ji pang kami, bila kitab pusaka ilmu pedang itu berhasil kami peroleh kembali, maka kamipun dapat beradu kekuatan dengan para jago dari pelbagai perguruan besar serta merebut sedikit nama didalam dunia persilatan."

"Jadi kalau begitu, isi kitab ilmu pedang itu adalah intisari dari ilmu silat yang dimiliki Li ji pang kalian?"

Kwik Soat kun termenung dan berpikir sebentar, kemudian sahutnya. "Benar, isi kitab pusaka itu adalah serangkaian ilmu pedang yang justru merupakan semua inti sari dari kepandaian silat perkumpulan Li Ji pang kami."

"Oooo... kalau begitu, tugas yang dibebankan di atas pundakku kali ini teramat besar sekali, hal mana sedikit banyak menimbulkan rasa tidak tentram dalam hatiku."

"Manusia berusaha Thian lah punya kuasa, asal kau sudah memperjuangkan dengan segala kemampuan, hal mana lebih dari cukup buat kami."

Buyung Im seng memandang sekejap ke arah Kwik Soat kun, kemudian pikirnya. "Kalau didengar dari ucapannya yang begitu besar, tampaknya tidak kecil kedudukan gadis ini dalam perkumpulan Li ji pang."

Sementara dia masih termenung, Kwik Soat kun telah mendongakkan kepalanya sambil membereskan rambutnya yang panjang terurai, kemudian sambil tertawa katanya. "Kongcu, maafkan aku bila sikapku kurang menyenangkan..."

"Kenapa?"

"Aku merasa sudah terlalu banyak berbicara, sikapku menjadi mengambang dan agak merayu, mungkin Buyung kongcu benar-benar menganggap aku sedang merayu dirimu?"

"Aku sama sekali tidak mempunyai perasaan semacam itu."

Kwik Soat kun tertawa dan tidak berbicara lagi.

Tiba-tiba suasana didalam kereta itu berubah menjadi sepi, hening dan tak kedengaran sedikitpun suara. Kwik Soat kun seolah-olah berubah menjadi seorang yang lain, dengan wajah bersungguh-sungguh dia duduk tak berkutik di tempatnya.

Meskipun beberapa kali Buyung Im seng ingin mengajaknya berbincang-bincang, tapi menyaksikan sikapnya yang serius itu, terpaksa dia membatalkan niat tersebut.

Entah berapa lama sudah lewat, tiba-tiba kereta yang sedang melakukan perjalanan itu terhenti.

Lalu kedengaran suara berkumandang dari luar kereta. "Silahkan kongcu untuk berganti kereta!"

Kwik Soat kun menyingkap tirai dan meloncat turun terlebih dahulu dari dalam kereta. Menyusul kemudian Buyung Im seng mengikuti di belakang Kwik Soat kin melompat turun dari dalam kereta.

Di bawah sinar matahari senja, tampak sebuah kereta berwarna hijau telah menanti di luar sebuah hutan di sebuah tanah pegunungan yang sangat sunyi...

Kusir kereta itu masih saja seorang yang masih muda, berbaju ringkas berwarna hitam dan memakai topi hitam pula, orang itu berdiri di depan kereta dengan tangan diluruskan ke bawah.

Setibanya di depan kereta itu, Kwik Soat kun segera menyingkap tirai seraya berkata. "Kongcu, silahkan naik kereta!"

Setelah Buyung Im seng naik ke atas kereta, Kwik Soat kun turut juga naik ke dalam kereta, tirai segera diturunkan dan kereta itupun meneruskan perjalanannya dengan cepat.

Agaknya kereta itu memang khusus dipakai untuk melakukan perjalanan malam, dalam kereta tergantung sebuah tempat tidur gantung yang dikedua belah sisinya masing-masing diikat tali yang memantek di atas dinding kereta, bila seseorang tidur diatasnya maka takkan terpengaruh akibat goncangan kereta.

Terdengar Kwik Soat kun berkata dengan lembut. "Kongcu, silahkan naik ke atas pembaringan gantung itu untuk beristirahat."

"Bagaimana dengan nona?"

"Aku? Aku mempunyai tempat duduk lain," Buyung Im seng segera tersenyum.

"Nona, kau tampak teramat serius!" katanya.

Kwik Soat kun segera menghela napas panjang, sahutnya : "Aku merasa ada baiknya untuk bersikap lebih serius selama berkumpul dengan seorang Kongcu sejati seperti Kongcu."

Ketika Buyung Im seng menyaksikan wajahnya serius sekali ketika mengucapkan kata-kata tersebut, bahkan jauh berbeda dengan sikapnya yang manja dan gent ketika pertama kali naik ke atas kereta tadi, tanpa terasa dia lantas berpikir.

"Orang-orang Li ji pang memang pandai sekali bersikap, bahkan pandai pula menyembunyikan perasaannya, sungguh membuat orang menjadi bingung dan tak tahu apakah sikapnya sekarang itu bersungguh sungguh atau cuma bohong belaka."

Berpikir sampai di situ, dia lalu berbicara. "Aku ingin sekali mengajukan satu pertanyaan kepada nona, apakah persoalan itu boleh kuajukan?"

"Itu mah tergantung pada persoalan apa yang akan kau ajukan?"

"Selama ini pangcu kau bisa melakukan gerakan dengan sangat cepat, dalam satu hari saja beberapa ratus li bisa dilampaui, apakah biasanya diapun mempergunakan cara pergantian seperti ini?"

"Ehmmm... kadang kala iapun menunggang kuda, tapi biasanya ia bisa menjaga kondisi badan dan kerahasiaan jejaknya sebagian besar adalah berkat kereta ini."

"Ooh... kiranya begitu!" "Kongcu, bila kau ada urusan silahkan katakan saja kepadaku!"

Selesai berkata dia lantas bersandar di atas dinding kereta dan duduk sambil memejamkan mata.

Buyung Im seng segera naik ke atas pembaringan gantung itu untuk beristirahat, menanti sadar kembali, kentongan ke empat sudah lewat. Kereta itu masih jalan terus tiada hentinya. Terasa goncangan pada kereta itu makin lama semakin keras, agaknya mereka sedang menelusuri sebuah jalan sempit di tanah perbukitan. Tanpa terasa hatinya kembali tergerak, pikirnya.

"Kelihatannya mereka membuat kereta ini secara khusus."

Ketika fajar telah menyingsing, kembali mereka bertukar kereta untuk melanjutkan perjalanan.

Semua hidangan yang dipersiapkan dalam kereta rata-rata hidangan yang lezat dan pilihan, dengan demikian waktu untuk bersantap pun bisa dia hemat untuk melanjutkan perjalanan.

Setelah tujuh kali berganti kereta, mereka telah melakukan perjalanan selama empat hari tiga malam. Hari itu, ketika senja menjelang tiba, sampailah mereka di sebuah tanah perbukitan yang terjal.

Setelah turun dari kereta, Buyung Im seng tidak menjumpai kereta lain yang menanti di situ, maka dengan suara rendah dia lantas bertanya. "Sudah sampai?"

"Ya, sudah sampai, kentongan ketiga malam nanti kongcu akan naik gunung."

"Tempat manakah yang akan ku tuju?"

"Lembah Giok hong kok, daerah terlarang yang diciptakan oleh Giok hong siancu,"

Buyung Im seng mendongakkan kepalanya dan memperhatikan sekejap cuaca di sana, kemudian mereka berkata. "Saat ini masih terpaut jauh sekali dengan kentongan ketiga."

"Kami telah mempersiapkan pakaian untukmu, kongcu harus mempergunakan waktu ini untuk berganti pakaian, masih ada banyak perkataan yang hendak kuucapkan pada kongcu."

Buyung Im seng memandang sekejap sekeliling tempat itu lalu katanya. "Tempat ini amat sepi dan jauh dari keramaian manusia, rumah penduduk pun tidak kelihatan..."

"Perkumpulan Li ji pang bisa tancapkan kaki didalam dunia persilatan, tentu saja karena mempunyai banyak syarat yang tak bisa dilampaui orang lain, harap kongcu bersedia mengikuti di belakangku."

Buyung Im seng tahu bahwa mereka pasti mempunyai sarang rahasia disekitar tempat itu, maka tanpa banyak bertanya lagi dia berjalan ke depan mengikuti di belakang Kwik Soat kun.

Dalam waktu singkat, Kwik soat kun telah mengajak pemuda itu menuju ke bawah bukit, di situ tampak sebuah bangunan rumah gubuk yang dibangun dengan menempel dinding bukit.

Ketika Buyung Im seng mencoba untuk memperhatikan ke depan, maka terlihatlah seorang perempuan setengah umur yang berusia empat puluh tahunan sedang duduk didalam ruangan sambil menjahit sepatu kain.

Kwik soat kun segera maju menghampirinya, sambil mendehem pelan katanya. "Enso, numpang bertanya..."

Perempuan setengah umur itu mendongakkan kepalanya dan memperhatikan Kwik soat kun sekejap, kemudian balik bertanya. "Nona datang dari mana?"

Mendengar pembicaraan tersebut, diam-diam Buyung Im seng berpikir kembali. "Apa yang ditanyakan dan apa yang berhubungan, mungkin itulah kata sandi yang mereka pakai untuk melakukan kontak rahasia."

Benar juga, terdengar Kwik soat kun segera berseru. "Thian lam Tee pak datang dari Hu tiong."

Perempuan setengah umur itu segera meletakkan jahitannya ke meja dan bangkit berdiri, katanya pula. "Tiada awan tiada bintang, malam bulan purnama."

Diam-diam Buyung Im seng tertawa geli, sesudah mendengar kata-kata itu, kembali pikirnya. "Kalau tiada awan bulan sedang purnama, mana mungkin tiada berbintang? Tak nyana pihak Li Ji pang bisa memikirkan kata-kata sandi yang begini bagusnya."

Sementara itu terdengar Kwik soat kun telah menjawab. "Tengah hari panas menyengat hujan terus dengan deras."

Buyung Im seng segera berpikir kembali. "Bagus sekali! Ternyata kata-katanya cuma kata-kata yang ngaco belo belaka, orang bilang perempuan paling pandai berbohong, ucapan itu ternyata memang benar, jika kau pria yang disuruh membuat kata sandi, tak nanti mereka bisa menggunakan kata-kata seperti itu."

Tampak perempuan setengah umur itu menjura dalam-dalam lalu menegur. "Tolong tanya kedudukan nona yang sesungguhnya?"

Tiba-tiba Kwik Soat kun maju beberapa langkah ke muka dan membisikkan sesuatu dengan suara lirih.

Beberapa patah itu diucapkan dengan suara yang rendah sekali, sehingga Buyung Im seng sendiripun tidak mendengar apa-apa.

Ia hanya melihat bahwa sikap perempuan setengah umur itu bertambah hormat, setelah memberi hormat lagi kepada Kwik Soat kun, katanya. "Silahkan kalian berdua masuk ke dalam ruangan!"

Kwik Soat kun lantas berbisik lirih kepada Buyung Im seng. "Sebenarnya Giok hong siancu menyebar banyak sekali mata-matanya disekitar bukit, asal ada orang berani mendekati lembah Giok hong koknya dalam jarak sepuluh li, dia pasti sudah memperoleh laporan, tapi selama banyak tahun belakangan ini belum pernah terjadi suatu peristiwapun dalam lembah Giok hong kok oleh karena itu tanpa

disadari penjagaan merekapun lambat laun menjadi makin mengendor, sekalipun demikian kita tetap tak boleh bertindak gegabah."

Sembari berkata, dia sudah melangkah masuk ke dalam ruangan. Ketika Buyung Im seng mendengar perkataan itu diucapkan dengan wajah serius, dengan langkah cepat diapun turut melangkah masuk ke dalam ruangan.

Perempuan setengah umur itu langsung membawa kedua orang itu menuju ke ruang dalam, lalu berkata dengan lirih. "Agar penyaruan tampak bersungguh-sungguh seperti aslinya, silahkan kalian duduk."

Buyung Im seng mencoba untuk memperhatikan keadaan sekeliling tempat itu, tampak didalam ruangan dalam terdapat sebuah pembaringan kayu yang sederhana sekali, di atas pembaringan itu ditutup dengan seprei yang sudah kumal dan banyak tambalannya di sana sini.

Kwik Soat kun segera mengulapkan tangannya seraya berkata. "Kau duduklah di luar sana, perhatikan dengan seksama apakah jejak kami sudah diketahui musuh atau belum."

Perempuan setengah umur itu segera memberi hormat dan mengundurkan diri dari situ. Menanti bayangan tubuh dari perempuan itu sudah lenyap dari pandangan, Buyung Im seng baru bertanya dengan suara lirih.

"Apakah dia seorang anggota dari Li ji pang?"

"Perkumpulan Li ji pang kami mempunyai suatu peraturan yang boleh dibilang sangat memenuhi perasaan manusia."

"Jika peraturan kalian bisa memenuhi perasaan anggotanya, hal ini semua menunjukkan betapa bijaksana dan pandainya pangcu kalian."

"Mana, mana..!"

"Entah peraturan apakah yang kau maksudkan dapat memenuhi perasaan manusia itu? Dapatkah kau terangkan kepadaku?"

"Tentu saja dapat..." sesudah berhenti sejenak, katanya lebih jauh.

"Dalam perkumpulan Li ji pang kami berlaku suatu peraturan, barang siapa sudah mencapai usia 25 th maka dia akan dipunahkan ilmu silatnya, keluar dari perkumpulan dan menjadi istri orang lain serta anak beranak, mereka bisa melakukan kehidupan normal seperti juga perempuan-perempuan lainnya, sebaliknya jika dia sudah pernah melakukan suatu usaha besar dan berjasa bagi perkumpulan, maka ia boleh mengajukan permintaan untuk kawin dengan orang sebelum tiba waktunya..."

"Dalam perkumpulan kalian terdapat banyak sekali rahasia besar, bila mereka sampai meninggalkan perkumpulan, apakah kalian tidak kuatir mereka sampai membicarakan rahasianya?"

"Selamanya Li ji pang kami menghadapi anggota dengan perasaan persaudaraan, sekalipun sudah lepas dari perguruan, kehidupan mereka diatur pula dengan sebaik baiknya dan ilmu silat yang mereka miliki telah punah, itu berarti mereka tak akan mencampuri urusan dalam dunia persilatan lagi, selain dari itu cara kerja

Li ji pang kami cukup seksama, pengetahuan seorang anggota terbatas sekali, sebelum meninggalkan perkumpulan merekapun diwajibkan mengangkat sumpah besar yang melarang untuk membocorkan rahasia perkumpulan, oleh karena itu kebanyakan mereka lebih suka mati bunuh diri daripada membocorkan rahasia perkumpulan."

"Seandainya mereka enggan meninggalkan Li ji pang, bagaimana pula tindakannya?"

"Tentu saja ada juga mereka yang enggan meninggalkan perkumpulan, pangcu kami telah mempersiapkan juga suatu penyelesaian buat mereka secara baik-baik seandainya usia anggota perkumpulan itu sudah melebihi 25 th, tapi dalam hatinya masih belum menemui kekasih idaman hatinya, lagi pula mereka sudah terbiasa dari penghidupan dalam perkumpulan Li ji pang, maka pertama tama mereka harus masuk dulu ke dalam kamar dan menutup diri selama satu tahun, dalam setahun ini kehidupan mereka akan terpisah dari keduniawian, setelah keluar dari pengasingan apabila dia masih bertekad untuk tinggal dalam perkumpulan maka ia mengangkat sumpah berat yang mana selama hidupnya tak akan kawin lagi, saat itulah dia akan memperoleh warisan ilmu silat perkumpulan yang lebih dalam sepanjang hidupnya berbakti untuk Li ji pang."

"Apakah semua tugas dan pekerjaan yang berada dalam anggota perkumpulan yang berkeputusan tetap tinggal dalam perkumpulan?"

"Seharusnya demikian, cuma lantaran perkumpulan kami baru muncul dalam dunia persilatan maka anggota yang sudah melewati usia 25 th pun baru tiga-lima orang saja."

Buyung Im seng segera tertawa. "Berapa usia perempuan tadi?" tanyanya.

"Menurut pendapat kongcu?"

"Paling tidak usianya juga mencapai 30 th! Mungkin merupakan anggota yang berusia paling besar didalam perkumpulan kalian."

Kwik soat tertawa hambar. "Soal ini lebih baik kita bicarakan lagi di kemudian hari."

Kemudian sambil mengalihkan pokok pembicaraan, katanya. "Seandainya tiada orang yang mengejar sampai di sini, kami akan segera turun tangan untuk menggantikan kongcu dengan pakaian lain."

"Jika kau masih ada banyak persoalan hendak disampaikan kepadaku, katakanlah sekarang."

"Tentu saja banyak yang hendak disampaikan kepadamu. Cuma kita harus menunggu sampai sekembalinya nanti, aku harus mengetahui dulu apakah jejak kita sudah ketahuan atau belum, setelah itu aku baru akan memberitahukan kepadamu cara untuk mengatasi keadaan..."

Setelah tersenyum, terusnya. "Cuma, kau tak usah kuatir, selama bertugas kau tak akan merasa kesepian, pangcu kami telah mengutus kedua puluh empat orang anggotanya untuk membantu dirimu, kedua puluh empat orang itu semuanya merupakan jago-jago kelas satu dalam perkumpulan kami, baik soal kecerdasan

maupun soal kepandaian silat, mereka boleh dibilang sangat hebat dan bisa diandalkan."

"Tentang persoalan ini, nona telah memberitahukan kepadaku."

"Sebentar akan kuterangkan lebih teliti lagi kepadamu, meski mereka terdiri dari 24 orang namun kedudukannya saling berbeda, untuk mengadakan kontakpun diperlukan kata-kata sandi, jika kongcu tidak mengetahui kata-kata sandi tersebut, sekalipun mereka tahu kalau kau adalah Buyung kongcu, tidak ada bantuan yang bisa mereka berikan kepadamu."

Sementara pembicaraan berlangsung, tampak perempuan setengah umur itu berlari masuk ke ruangan dalam dengan langkah tergopoh-gopoh. Kwik Soat kun segera bangkit berdiri seraya bertanya. "Ada yang tidak beres?"

"Yaa, agaknya gelagat kurang menguntungkan," sahut perempuan itu dengan suara rendah, "hamba menyaksikan ada cahaya api di tempat kejauhan."

"Ada apa lagi?"

"Dari tebing curam sebelah depan sana meluncur datang dua sosok bayangan manusia, jika mereka berdua tidak pandai ilmu silat tak nanti mereka berani melayang turun dari atas tebing curam yang seribu kaki tingginya itu."

"Apakah mereka datang karena kehadiranku?" "Soal itu hamba masih kurang jelas."

"Baiklah, kau boleh berdiri di depan pintu untuk melakukan pengawasan, kami akan melakukan persiapan untuk menghadapi segala kemungkinan yang tak diharapkan."

Perempuan setengah umur itu mengiakan dan segera mengundurkan diri dari ruangan itu.

"Apakah yang harus kita lakukan untuk menghadapi kemungkinan yang tak diinginkan?" tanya Buyung Im seng.

"Bersembunyi, agar dia tidak berhasil menemukan segala sesuatunya disekitar tempat ini."

"Ruangan ini amat sempit, kita harus menyembunyikan diri kemana?"

"Tentu saja ada tempat persembunyian yang terbaik, cuma saja terpaksa harus menyiksa kongcu sebentar."

Tidak menunggu Buyung Im seng menjawab, dia sudah merendahkan tubuhnya lebih dulu dan menerobos masuk ke kolong ranjang.

Menyaksikan kejadian itu, Buyung Im seng mengerutkan dahinya rapat-rapat, terpaksa diapun harus ikut menerobos masuk pula.

Sementara itu Kwik soat kun telah memindahkan sebagian barang yang berada dikolong ranjang itu dan menyingkap sebuah papan penutup besi, dibalik lapisan besi itu muncul sebuah mulut gua yang lebarnya sekitar dua jengkal.

"Kongcu silahkan masuk!" bisik Kwik soat kun kemudian dengan suara lirih.

Buyung Im seng mengiakan dan segera masuk ke dalam gua tersebut. Dibalik mulut gua terbentang sebuah lorong bawah tanah yang membujur jauh ke dalam sana.

"Lorong bawah tanah ini berhubungan dengan sebuah gua, harap kongcu berlega hati!" kata Kwik soat kun.

Mendengar perkataan itu, diam-diam Buyung Im seng berpikir. "Setelah sampai di sini, mau tak mau aku harus melanjutkan perjalanan ke depan."

Maka dia lantas mempercepat langkahnya bergerak menuju ke depan sana.... Sebaliknya Kwik soat kun berjaga-jaga di depan mulut gua sambil memasang telinga memperhatikan keadaan sekeliling sana, menanti dari luar ruangan sudah berlangsung tanya jawab, dia baru menutupkan tutup besi itu dan menyusul Buyung Im seng,

Ketika berjalan 4-5 kaki kemudian, Buyung Im seng telah sampai di suatu ujung lorong tersebut, sebuah dinding batu merintangi jalan perginya.

Dengan langkah cepat Kwik soat kun segera menyusul ke belakang Buyung Im seng, kemudian bisiknya. "Di sudut kanan dinding sebelah kanan terdapat batu tonjolan, tekanlah tonjolan batu itu kongcu, kemudian mendorongnya kuat-kuat dinding batu itu akan membuka dengan sendirinya."

Buyung Im seng menurut dan segera menggerakkan tangan kanannya mendorong kuat-kuat, betul juga dinding batu itu segera terbuka.

Kwik soat kun segera berjalan melewati Buyung Im seng dan melangkah masuk lebih dulu ke dalam ruangan tersebut.

Di bawah sinar api, tampak di sudut ruangan tersebut sebuah meja batu, di atas meja terdapat sebuah lampu lentera. Kwik soat kun menghembuskan napas panjang, lalu berkata. "Silahkan duduk kongcu!"

Dalam ruangan batu itu selain terdapat sebuah meja batu, juga terdapat dua buah bangku yang terbuat dari batu. Buyung Im seng mengambil tempat duduk di bangku sebelah kiri, sebaliknya Kwik soat kun berjalan hilir mudik tiada hentinya didalam ruangan itu sembari bergumam.

"Semoga saja dia sanggup menghadapi segalanya dengan beres, sehingga rencana matang yang sudah dilakukan secara teliti dan cermat selama banyak tahun ini tidak akan sia-sia belaka."

Sebetulnya Buyung Im seng ingin menanyakan persoalan itu dengan lebih jelas lagi, akan tetapi setelah menyaksikan kegelisahan orang, terpaksa ia harus menahan diri dan tidak bicara.

Kurang lebih sepertanak nasi kemudian, tiba-tiba terdengar suara ketukan berkumandang datang. Kwik soat kun segera membuka pintu batu itu, tampak perempuan setengah baya itu berjalan masuk dan memberi hormat, kemudian ujarnya.

"Mereka telah melakukan penggeledahan tapi tidak berhasil menemukan apa-apa, akhirnya mereka pergi tanpa membawa hasil."

Rasa murung dan kesal yang semula menghiasi wajah cantik Kwik soat kun segera lenyap tak berbekas, bagaikan salju yang melumer, sekulum senyuman manis segera menghiasi bibirnya.

"Apakah mereka berhasil menjumpai sesuatu yang mencurigakan?"

"Tampaknya mereka tidak berhasil menemukan apa-apa."

Kwik soat kun segera menghela napas panjang. "Aaaai... semoga saja demikian, pergilah kau!"

Perempuan setengah baya itu mengiakan, kemudian setelah memberi hormat mengundurkan diri dari sana.

Kwik soat kun segera menutup pintu kembali, kemudian katanya sambil tertawa, "Kongcu! Sekarang kau boleh bertanya."

Buyung Im seng memperhatikan sekejap sekeliling tempat itu, kemudian seraya berpaling katanya. "Bertanya kepada siapa?"

"Bertanya kepadaku!"

"Semua gerak gerikmu setelah berada di sini akan menuruti perkataan dari nona."

"Tidak berani, aku akan berbuat sebaik mungkin demi kongcu."

"Baiklah, sekarang boleh kau katakan, apa yang harus kulakukan?"

"Harap kongcu bersedia menyaru menjadi seorang..." "Menjadi siapa?" "Seorang yang jahat, jahat sekali, orang itu she Ong bernama Ciu dengan gelar Giok longkun 'lelaki tampan berwajah kemala'!"

"Kenapa kau mencampur baurkan antara orang ini dengan Giok hong siancu...?"

"Sesungguhnya antara Giok hong siancu dengan Giok longkun Ong Ciu punya hubungan cinta yang amat erat, dasar setali tiga uang mereka berdua ibaratnya lem yang saling melekat, begitu bertemu tak pernah berpisah lagi, malahan kedua orang ini sempat mencicipi kehidupan berumah tangga yang cukup harmonis."

"Lantas apa hubungannya antara kisah tersebut dengan usahaku untuk mencuri kitab pusaka ilmu pedang tersebut?"

"Erat sekali hubungannya, cuma Giok longkun Ong Ciu seorang yang bisa masuk ke dalam lembah Giok hong kok dengan bebas serta memperoleh pelayanan langsung dari Giok hong siancu sendiri, kitab pusaka ilmu pedang itu disimpan olehnya didalam sebuah ruangan rahasia yang berada di dinding kamar tidur Giok hong siancu."

Mendengar keterangan tersebut, Buyung Im seng menghembuskan napas panjang, katanya. "Kalau begitu, untuk bisa memperoleh kitab pusaka ilmu pedang itu, aku harus bisa masuk ke dalam kamar tidurnya?"

"Benar, cuma kongcu tak perlu kuatir, kami telah mempersiapkan sejenis obat pemabuk yang sangat lihai, asal dia mengendus bau obat pemabuk itu niscaya dia akan jatuh tak sadarkan diri."

- 0 -

BAGIAN KE 14

"Jadi aku juga harus mempergunakan obat pemabuk?" tanya Buyung Im seng sambil membelalakkan matanya.

"Yaa, terpaksa kita harus bertindak demikian, sebab ilmu silat yang dimiliki Giok hong siancu lihai sekali, andaikata sampai terjadi pertarungan, mungkin pertarungan itu akan berlangsung lama, sengit dan ramai sekali."

Dengan perasaan apa boleh buat terpaksa Buyung Im seng berkata. "Baik, lanjutkan kata-katamu!"

"Setelah kongcu berhasil membuka pintu ruangan tersebut, tak ada salahnya bagimu untuk mengurus semua barang berharga yang ada di sana, Giok hong siancu bukan orang baik, benda yang diperolehnya sudah pasti bukan diperoleh dengan cara yang halal, jadi kongcu pun tak usah sungkan-sungkan terhadapnya."

"Sekarang Giok longkun berada dimana?"

"Disekap didalam kuil Siau lim si!"

"Oooh... jadi kau suruh aku membohongi Giok hong siancu dan mengatakan kalau aku baru lolos dari kuil Siau lim si?"

"Jarang sekali jago dalam dunia persilatan yang tahu kalau Giok hong siancu sendiripun belum tentu tahu, seandainya dia mengetahui akan hal ini, mungkin semenjak dulu ia sudah turun tangan."

"Darimana pula perkumpulan kalian bisa mengetahui akan kejadian ini?"

"Ketajaman pendengaran dan penglihatan perkumpulan kami termasyhur dimana-mana, bukankah kongcu telah mengetahui tentang hal ini?"

Sesudah berhenti sebentar, dia melanjutkan. "Sekarang aku akan melayani kongcu untuk berganti pakaian, kemudian merubah raut wajahmu, setelah itu kita boleh berangkat!"

Diam-diam Buyung Im seng lantas berpikir. "Tak dapat disangka lagi aku sudah naik di atas perahu penyamun, sekalipun tak kusanggupi sekarang juga tak bisa..."

Berpikir demikian, terpaksa katanya. "Baiklah! Bawa kemari pakaian tersebut."

Kwik soat kun segera mengeluarkan satu stel pakaian ringkas berwarna hitam yang bersulamkan benang putih, sambil diangsurkan ke muka, katanya. "Kongcu akan berganti pakaian sendiri, ataukah minta bantuanku?"

"Tak usah merepotkan nona,"

Kwik soat kun segera tersenyum dan melangkah keluar dari tempat tersebut.

Setelah menutup pintu batu itu, Buyung Im seng bertukar dengan satu stel baju perlente yang berwarna hitam dengan tepi benang putih, ternyata pakaian itu cocok sekali dikenakan dibadan, seakan-akan baru saja digunting.

Terdengar suara Kwik soat kun di luar pintu berkumandang kembali. "Kongcu, kau telah selesai bertukar pakaian?"

"Sudah!" jawab Buyung Im seng sambil membuka kembali pintu batu itu.

Kwik soat kun memperhatikan sekejap dandanan dari Buyung Im seng, kemudian katanya, "Pakaiannya sih cocok sekali, asal ku dandani sedikit raut wajahmu, kita segera bisa berangkat."

Pelan-pelan Buyung Im seng duduk di bangku kemudian katanya. "Andaikata Giok hong siancu mengetahui persoalan dari Giok longkun itu berarti kepergianku sekarang lebih banyak bahayanya dari pada kemujuran."

"Seandainya keadaan tidak mengijinkan dan penyaruan kongcu ketahuan belangnya, silahkan kau berteriak 'siapa berani membantuku' sebanyak tiga kali, sudah pasti akan melompat keluar jago-jago yang akan membantu kongcu."

"Apakah ucapan itu selalu akan manjur, entah disaat dan tempat apapun juga?"

"Sesungguhnya perkataan itu suatu kata sandi, asal mereka mendengar perkataan ini niscaya mereka akan datang membantumu, cuma yang paling di titik beratkan oleh perkumpulan kami adalah disaat kongcu masuk ke lembah Giok hong kok untuk pertama kalinya, sebab waktu itulah keadaan paling berbahaya, mereka semua pasti bersiap siap di sekeliling tempat itu sambil bersiap sedia menghadapi segala kemungkinan yang tak diinginkan..."

Sesudah berhenti sebentar, terusnya. "Andaikata waktu itu Giok hong siancu tidak mengetahui kalau kau adalah Giok longkun gadungan, maka kesempatan di kemudian hari tak akan terlampau besar."

"Menurut pendapatku, justru keadaan jauh berbeda dengan keadaan yang dibayangkan oleh perkumpulan kalian."

"Harap kongcu bersedia memberi keterangan." "Menurut pendapatku, masih ada satu kemungkinan jejakku bisa diketahui oleh Giok hong siancu." "Dimana?"

"Menurut pendapatku selama pembicaraan berlangsung antara diriku dengan Giok hong siancu, justru merupakan saat-saat yang paling berbahaya, andaikata ia menanyakan soal kejadian lama kepadaku, dan aku tak mampu menjawab, bukankah kebohonganku akan segera terbongkar?"

Kwik soat kun termenung sebentar, kemudian sahutnya. "Walaupun ucapan kongcu masuk diakal, cuma aku rasa hal ini termasuk dalam kemampuan dan kecenderungan seseorang didalam menghadapi keadaan tersebut, misalkan saja sikap atau perasaan kongcu, sangat mempengaruhi pertanyaannya yang bakal diajukan."

Ganti Buyung Im seng yang termenung beberapa saat lamanya, kemudian ia berkata. "Masuk diakal juga perkataan dari nona itu, cuma aku rasa perkumpulan kalian pasti sudah mengumpulkan bahan-bahan yang menyangkut soal hubungan Giok longkun dan Giok hong siancu dimasa lalu, bukan?"

"Tentu saja, cuma kalau musti diceritakan dengan terperinci, tiga hari tiga malam pun belum tentu habis, tapi kalau garis besarnya saja, dalam dua tiga patah kata saja segalanya telah beres."

"Kalau begitu ringkasnya saja!"

"Yang lelaki romantis, suka bermain cinta dan dimana mana punya perempuan, sedang yang perempuan cabul, busuk, keji dan banyak tipu muslihatnya."

"Aku sudah mengerti sekarang!"

"Ingat dalam mengucapkan perkataan apapun asal dalam sekali hembusan napas saja menyebut kata-kata timur, barat, utara, selatan, maka mereka semuanya adalah orang-orang Li ji pang kami, dan mereka adalah bala bantuanmu!"

"Aku harus menjawab dengan perkataan apa?"

"Kau harus berusaha mencari akal untuk menjawab dengan kata mega, hujan, guntur dan kilat, lebih baik lagi kalau perkataan ini pun bisa diselesaikan dalam sekali hembusan napas."

"Selanjutnya?"

"Jika pihak lawan bukan anggota Li ji pang dan tak memahami kata sandi tersebut tentu saja tak akan menunjukkan reaksi apa-apa, sebaliknya jika dia adalah anggota Li ji pang kami, maka mereka akan belum berani mempercayai kongcu 100%, maka kongcu harus menyebut lagi kata-kata yang berbunyi: 'Gioklong bukan datang memetik bunga'. Setelah mendengar perkataan itu, otomatis mereka akan mengajakmu untuk berbincang-bincang."

Buyung Im seng segera mengangguk. "Yaa, aku ingat sekarang!"

"Ingat, dengarkan dulu nomor anggota mereka, bila tidak menyebut nomor anggota, harap kongcupun jangan mengucapkan kata-kata sandi tersebut..!"

"Selain menyebutkan nomor anggota, apa pula yang mereka ucapkan?" tanya Buyung Im seng lagi.

"Hanya melapor nomor anggota!"

"Baik, pesan nona itu akan kuingat didalam hati."

"Baik! Sekarang kongcu boleh pergi!"

Buyung Im seng bangkit berdiri dan segera beranjak keluar dari tempat itu.

Kwik soat kun segera menyambar sebilah pedang panjang bergagang emas dan menyusul di belakang Buyung Im seng. Selesai menelusuri lorong rahasia dan keluar dari rumah gubuk, tampak rembulan bergantung di atas awang-awang, binatang bertaburan di seluruh angkasa.

Pelan-pelan Kwik soat kun menggantungkan pedang tadi dipinggang Buyung Im seng, kemudian dengan suara rendah katanya. "Giok longkun paling suka dari segala kebagusan, kalau bukan pakaian perlente, pedangnya pasti berbeda dengan orang lain, pakaian yang dipakai selalu bertepi putih, sedang gagang pedangnya terbuat dari batu kemala dan di ujung pedang terdapat tiga biji mutiara."

"Sreet...!" Buyung Im seng segera meloloskan pedang itu, di bawah sinar rembulan pedang itu memancarkan sinar berkilauan, tiga biji mutiara sebesar kelengkeng membuat pedang tersebut kelihatan mewah sekali.

Tanpa terasa ujarnya sambil tersenyum. "Tampaknya Giok longkun adalah seorang manusia yang tidak jujur dan suka kemewahan."

"Tepat sekali, bagaimana watak Giok longkun yang sebenarnya, bisa dilihat dari caranya berpakaian dan pedang yang digembol, bila kongcu dapat memahami maka keadaan yang sebenarnya tak akan jauh berbeda..."

(Bersambung ke jilid 10)

Lembah Tiga Malaikat

Oleh: Tjan

Jilid 10

Sesudah berhenti sebentar, dia melanjutkan. "Silahkan kongcu melanjutkan perjalanan ke depan, lima li kemudian kau dapat melihat lembah Giok hong kok tersebut."

Buyung Im seng berpaling dan memandang sekejap ke arah Kwik Soat kun, kemudian tanyanya. "Kenapa kau tidak menghantar aku?"

"Menghantar kekasih sampai seribu li, akhirnya berpisah juga, padahal bukan cuma seribu li saja aku menghantarmu."

Terbayang kembali bagaimana selama beberapa hari ini hampir boleh dikata mereka tak pernah berpisah, timbul perasaan berat dihati Buyung Im seng, tanpa terasa ia menggenggam tangan Kwik Soat kun sambil tertawa, katanya. "Aneh benar, entah siapapun orangnya, bila mengenakan baju milik Giok longkun, sikapnya menjadi berubah agak romantis."

Kwik soat kun cepat menarik kembali tangan kirinya dan mendorong kelima jari tangan Buyung Im seng ke samping, setelah itu ujarnya dengan wajah bersungguh-sungguh. "Besar amat nyalimu, apakah kau tak kuatir kalau di kemudian hari kulaporkan kejadian ini kepada Biau hoa lengcu?"

Buyung Im seng agak tertegun dan segera lepaskan tangan, sahutnya kemudian, "Padahal hubunganku dengan Biau hoa lengcu adalah putih bersih dan sama sekali tiada hubungan apa-apa."

Kwik soat kun segera tertawa manis, katanya. "Yang paling penting sekarang adalah pergi menyelesaikan tugas penting serta mendapatkan kembali kitab pusaka ilmu pedang itu, bila kau telah berhasil dengan tugasmu, tentu saja aku akan mengundang gadis-gadis cantik dari perkumpulan Li ji pang untuk merayakan bersama kemenanganmu. Saat itulah gadis-gadis cantik akan

memenuhi ruangan, dan terserah apa saja yang hendak kau kerjakan terhadap mereka."

"Andaikata aku mati di lembah Giok hong kok?"

Kwik soat kun segera menarik kembali senyumannya, dengan serius dia menjawab. "Maka itu berarti Li ji pang telah berhutang budi kepadamu, dengan sepenuh tenaga kami akan membantumu Sin Cu sian dan Lui Hua hong."

Mendengar ucapan tersebut, Buyung Im seng segera tertawa terbahak-bahak. "Ha.. ha.. ha.. setelah mendengar perkataan dari nona itu, rasanya aku jadi mau tak mau harus mendapatkan kembali kitab pusaka ilmu pedang itu."

Setelah menjura, dia lantas membalikkan badan dan berjalan maju ke depan dengan langkah lebat.

Kwik soat kun juga tidak berbicara lagi, ia membalikkan badan dan menyelinap masuk ke dalam gubuk.

Mengikuti arah yang ditunjuk si nona, dengan cepat Buyung Im seng menelusuri jalan setapak menuju ke depan. Lima li kemudian, betul juga sampailah dia di depan sebuah lembah bukit yang indah permai. Di depan mulut lembah tersebut berdiri tegak sebuah batu peringatan yang sangat tinggi, di atas batu peringatan itu tertera tiga huruf besar yang berbunyi GIOK HONG KOK.

Buyung Im seng memperhatikan sekejap tulisan Giok hong kok itu, kemudian melanjutkan langkahnya menuju ke dalam lembah, sementara dalam hati kecilnya dia berpikir. "Aaah, kenapa aku lupa bertanya kepada nona Kwik, bila telah berhasil merobohkan Giok hong siancu, apa harus kulakukan terhadapnya, dibunuh? Atau dibiarkan hidup...?

Sementara dia masih melamun, mendadak terdengar seseorang membentak keras. "Siapa?"

Buyung Im seng mendongakkan kepalanya memandang ke depan, dia saksikan seorang perempuan setengah umur yang membawa tongkat dengan kain hitam mengikat kepala, ikat pinggang berwarna hijau berdiri lebih kurang satu kaki di depan sana dan menghadang jalan perginya.

Tanpa terasa Buyung Im seng berpikir didalam hati. "Kalau betul Giok longkun adalah kekasih Giok hong siancu, sepantasnya kalau banyak anggota lembah Giok hong kok yang mengenali dirinya..."

Berpikir demikian, dengan wajah dingin membesi dia lantas berseru: "Hai, sudah berapa lama kau bertugas didalam lembah Giok hong kok ini...?"

"Aku sudah bertugas selama lima tahun dalam lembah Giok hong kok ini," sahut perempuan setengah umur itu.

"Hmm, tak heran kalau kau tidak kenal dengan diriku." Setelah berhenti sebentar dan sengaja mendehem berat, dia berseru lebih lanjut. "Sekarang laporkan ke dalam, katakan kalau aku sudah kembali."

Tampaknya perempuan setengah umur itu sudah dibuat tertegun oleh perkataan Buyung Im seng yang mengandung setengah gertakan tersebut, setelah termangu sekian lamanya, dia baru bertanya, "Siapakah kau?"

"Giok longkun Ong Ciu!"

Mendengar nama itu, perempuan setengah umur tersebut menjadi amat kegirangan, katanya. "Aku pernah mendengar kokcu membicarakan tentang dirimu, sungguh tak disangka kau telah kembali!"

"Kurang ajar!" hardik Buyung Im seng dengan gusar.

Tampaknya perempuan setengah umur itu tahu kalau dirinya telah salah berbicara, buru-buru dia menahan rasa gelinya dan berseru. "Harap kau suka menunggu sebentar, budak segera melaporkan kehadiranmu ini ke dalam."

Selesai berkata, tiba-tiba ia merentangkan sepasang lengannya kemudian melompat ke depan. Dengan tangan kiri memegang toya, tangan kanan menyambar sebatang dahan pohon, dia berjumpalitan ke udara dan menyusup masuk ke balik dedaunan pohon yang rimbun, sekejap mata kemudian bayangan tubuhnya telah lenyap tak berbekas.

Ternyata dikedua belah sisi jalan lembah itu penuh tumbuh pepohonan yang besar, para penjaga lembah rupanya pada menyembunyikan diri di atas pepohonan yang lebat itu.

Tak lama kemudian, tiba-tiba berkumandang suara terompet yang dibunyikan tiga kali pendek dan dua kali panjang.

Kembali Buyung Im seng berpikir dalam hati. "Entah apa arti dari bunyi terompet itu?"

Tak lama kemudian dari kejauhan sana berkumandang pula bunyi terompet yang dibunyikan tiga kali pendek dua kali panjang, begitu seterusnya, sambung menyambung suara itu disampaikan jauh ke tengah lembah sana...

Perempuan setengah umur yang melompat naik ke pohon tadi, tiba-tiba melompat turun lagi ke atas tanah sembari katanya. "Budak telah menggunakan tanda yang paling cepat untuk mengabarkan kedatangan anda ke dalam lembah, harap anda bersedia untuk menunggu sebentar."

"Aku sudah beberapa kali mendatangi lembah ini, tempat disekitar sini sudah kuketahui dengan hapal, tak usah ditunggu lagi." Sembari berkata dia lantas beranjak dan melangkah masuk ke dalam lembah.

Perempuan setengah umur itu tak berani menghalangi jalan perginya, tapi juga tak berani melepasnya masuk ke dalam lembah, buru-buru dia mundur dua langkah dan tetap menghadang di depan Buyung Im seng, ujarnya dengan perasaan berat hati. "Sekarang dalam lembah telah terjadi banyak perubahan, alat rahasia sudah diperbanyak jumlahnya, jika kau sampai terluka bagaimana mungkin budak bisa mempertanggung jawabkan diri."

Buyung Im seng segera berhenti sembari memikir. "Terhadap keadaan dalam lembah, boleh dibilang aku tidak tahu menahu, apabila aku bersikeras masuk sendiri, kendatipun tak sampai terluka oleh alat rahasia, paling tidak rahasia

penyamaranku bisa ketahuan mereka, lebih baik aku menunggu saja sampai kedatangan mereka, dengan begitu keselamatanku baru akan terjamin."

Berpikir sampai di situ, dia lantas menghentikan langkahnya sambil berkata dengan suara dingin. "Berapa lama aku haru menunggu?"

"Tanda yang budak kirimkan tadi merupakan tanda yang paling penting dan cepat, dengan cepat mereka akan datang kemari, sekalipun harus menunggu juga tak akan terlalu lama."

Jelas dia sendiripun tak bisa mengatakan sampai kapan mereka baru sampai di situ, maka jawabannya menjadi agak tergagap.

Diam-diam Buyung Im seng berpikir. "Usia perempuan ini sudah lanjut, tampangnya juga jelek sekali, tapi caranya berbicara maupun tindak tanduknya sangat genit dan cabul, tampaknya lembah Giok hong kok benar-benar bukan suatu tempat yang baik, terhadap manusia yang licik, busuk dan berbahaya rasanya akupun tak usah mempergunakan peraturan dan tindakan seorang Kuncu lagi. Aaah... betul, kenapa aku tidak berusaha memancing sesuatu keterangan dari mulut perempuan ini?"

Berpendapat begitu, sambil tersenyum dia lantas bertanya. "Tahun ini kau sudah berumur berapa?"

Perempuan setengah umur itu menjadi tersipu-sipu, sambil berkata genit sahutnya. "Budak mah... tahun ini sudah 48 th."

Ketika mengucapkan kata-kata tersebut, gaya perempuan itu makin genit dan tengik sehingga tampak makin jelek, ini membuat Buyung Im seng hampir mual rasanya.

Tapi dengan senyuman yang tetap dikulum, kembali katanya. "48 th mah merupakan umur yang paling baik bagi seorang perempuan!"

"Benarkah begitu?" tanya perempuan itu dengan wajah berseri-seri.

"Kapan sih aku Giok longkun Ong Ciu pernah berbohong?"

"Betul usia budak sudah rada lanjut, tapi ilmu di atas ranjang yang kumiliki tak akan kalah bila dibandingkan dengan para budak cilik yang masih muda belia, bila Longkun bertemu dengan kokcu nanti, tolong sampaikan beberapa patah kata yang indah untuk budak, asal budak bisa dipindahkan ke dalam istana, saban hari pasti kulayani kebutuhan Longkun. Tanggung kau akan merasakan kenikmatan sorga dunia yang belum pernah kau nikmati sebelumnya."

Buyung Im seng segera mengerutkan dahinya rapat-rapat, katanya kemudian. "Baiklah! Cuma sudah cukup lama aku tak pernah bersua dengan kokcu, entah dia masih teringat dengan aku Giok longkun atau tidak?"

"Masih ingat, masih ingat, budak jarang sekali berjumpa dengan kokcu, selama lima tahun belakangan ini juga paling banter hanya berjumpa belasan kali, tapi ada dua kali diantaranya kudengar ia membicarakan Longkun."

"Membicarakan soal apa saja?"

"Dia bilang lelaki di dunia ini, tak seorangpun yang mampu menandingi kehebatan Longkun..."

Dia seperti merasa salah bicara, maka mukanya menjadi termangu dan untuk sesaat lamanya tak tahu bagaimana harus menjawab.

Buyung Im seng sengaja tertawa terbahak-bahak kemudian berkata. "Tidak mengapa, katakan saja secara terus terang, aku dengan kokcu kalian meski mempunyai rasa kasih sayang, tapi banyak tahunpun sudah melakukan hubungan, tapi masing-masing pihak memiliki kebebasan untuk berbuat apa saja, dia tak usah setia terus kepadaku akupun tak usah menahan diri baginya..."

"Betul!" sambung perempuan itu, "nama besar Giok longkun sudah tersohor sampai di seantero dunia persilatan, terutama keromantisannya terhadap perempuan, entah berapa banyak gadis dan istri orang yang merindukan kau sepanjang malam..."

Mendadak dari kejauhan sana berkumandang suara derap kaki kuda yang amat kencang, buru-buru perempuan itu merubah kata-katanya dengan berkata: "Kata-kata ringan yang kita bicarakan barusan, harap Longkun jangan sampaikan kepada kokcu."

"Oooh... soal ini tentu saja tidak!" jawab Buyung Im seng dengan ramainya, tapi dengan cepat telah tiba dihadapannya.

"Sungguh cepat lari kuda ini, baru kedengaran suaranya kini sudah tiba," pikir Buyung Im seng.

Ketika dia mendongakkan kepalanya, nampaklah binatang tunggangan yang mendekat itu berleher panjang dan lagi bertanduk, ternyata adalah seekor menjangan yang tinggi besar. Di atas punggung menjangan itu duduklah seorang gadis cantik bertubuh setengah telanjang, berambut panjang sebahu dan memakai baju dalam yang ringkas.

Ketika Buyung Im seng masih memperhatikan gadis itu, si gadis di atas punggung menjangan sedang memperhatikan Buyung Im seng dengan sepasang matanya yang besar dan jeli.

Setengah harian kemudian, terdengar gadis berambut panjang itu menegur dengan merdu. "Siapa kau?"

Buyung Im seng segera berpikir. "Aku musti menahan diri dan berpura-pura menunjukkan sikap cabul yang tengik!"

Berpikir demikian, sambil membusungkan dada, katanya dengan suara dingin. "Kau tak kenal denganku? Masa tidak kau lihat pakaian siapa yang kukenakan ini?"

Gadis berambut panjang itu memperhatikan sekejap pakaian yang dikenakan oleh Buyung Im seng, lalu katanya. "Meskipun pakaian ini sangat indah dan menyolok, sayang sekali tak tercantum namanya."

Buyung Im seng segera tertawa dingin tiada hentinya. "Hmm... sudah berapa tahun kau berada didalam lembah Giok hong kok ini?"

"Lima tahun!" "Tidak heran kalau kau tak tahu tentang diriku!"

Gadis itu tertawa dingin pula. "He... he...he.. sebutkan dulu siapa namamu, coba lihat pernahkah kudengar namamu atau belum?"

"Cepat kembali dan laporkan kepada kokcu kalian, katakan kalau Giok long kun Ong Ciu telah kembali!"

"Oooh... rupanya Giok longkun!"

"Aaai...! Setelah memandang pakaianmu itu, seharusnya aku sudah dapat menebak asal usulmu."

Dia lantas melompat kembali ke atas punggung menjangan sambil melanjutkan. "Seringkali boanpwe mendengar kokcu menyinggung nama besarmu, jika aku tak tahu diri harap locianpwe suka memaafkannya...!"

"Eeeh.. memangnya aku sudah tua?" seru Buyung Im seng.

"Locianpwe sama sekali tidak kelihatan tua, tetap tampan, gagah dan menarik hati."

"Kau memang pandai sekali berbicara!" seru Buyung Im seng kemudian sambil tersenyum.

"Boanpwe bernama Sim Hong, murid dari kokcu yang berkedudukan nomor dua belas.

Kembali Buyung Im seng berpikir. "Dia saja sudah merupakan anak muridnya yang nomor 12, entah macam apa muridnya yang paling akhir?"

Berpikir demikian diapun lantas bertanya, "Kau masih punya sumoay?"

Sim Hong menggeleng, sahutnya sambil tertawa. "Boanpwe adalah anak murid kokcu yang paling terakhir, sekarang hanya menerima murid-murid angkatan ketiga, toa suci dan ji suci lah yang memberi pelajaran kepada mereka."

"Emmm... aku haru menunggu berapa lama lagi?" tanya Buyung Im seng kemudian.

"Menunggu apa?" "Kereta yang menyambut kedatanganku."

Sim Hong segera tertawa, "Jika locianpwe ingin cepat-cepat masuk ke dalam lembah, silahkan saja naik tunggangan boanpwe itu. Tenaga menjangan ini sangat besar, ia mampu membawa kita berdua."

"Baik!" seru Buyung Im seng kemudian sambil tersenyum. "Mari kita naik menjangan bersama!"

Seusai berkata dia lantas melompat naik lebih dahulu ke atas punggung menjangan itu. Menyusul kemudian Sim Hong juga melompat ke atas punggung menjangan, ia melayang lewat atas kepala Buyung Im seng lalu duduk di depan pemuda itu, sekali mengempit perut menjangan, larilah binatang itu menunggu ke dalam lembah.

Entah Sim Hong sengaja atau tidak, begitu menjangan mulai lari, dia segera memanfaatkan kesempatan untuk menjatuhkan badannya ke belakang dan berbaring didalam pelukan pemuda itu.

Sebenarnya Buyung Im seng ada maksud untuk mendorong badannya, tapi ingatan lain segera melintas dalam benaknya. Ia teringat bahwa kedudukannya sekarang

adalah Giok longkun Ong Ciu, padahal Giok longkun merupakan seorang yang romantis, masa ada kucing yang tak doyan ikan?

Sekarang, setelah dia memerankan kedudukan tersebut, bagaimanapun juga dia harus menyesuaikan diri dengan perannya itu. Berpikir demikian dia lantas menggerakkan tangannya untuk merangkul pinggang Sim Hong dan memeluknya erat-erat.

Sim Hong merintih lirih, lalu sambil berpaling katanya seraya tertawa. "Aku dengar dari toa suci, katanya kau adalah seorang lelaki yang suka bermain perempuan, sepanjang hidupnya entah sudah berapa banyak kenikmatan yang sempat kau rasakan."

Buyung Im seng tersenyum. "Selama hidup aku tak suka nama, tidak suka akan kedudukan aku cuma suka kepada perempuan yang cantik. Jika ada gadis ayu berada dalam pelukanku maka sekalipun ada orang menawarkan kedudukan Bu-lim bengcu, belum tentu aku sudi menerimanya."

"Sepanjang hidupmu, sudah berapa banyak anak perempuan yang kau makan...?" tanya Sim Hong lagi.

"Sukar dikatakan, sukar dikatakan, tentang soal tersebut aku sendiripun tak dapat mengingatnya dengan jelas."

"Suhuku mempunyai rasa cemburu yang sangat besar, setelah kau mengadakan hubungan dengannya, apakah masih berani main perempuan lagi ditempat luaran?"

Buyung Im seng segera tertawa terbahak-bahak. "Haa.. haa.. aku Ong Ciu bukan seorang lelaki yang harus diurus gerak geriknya, sekalipun suhumu itu lihai, paling tidak ia akan mengalah tiga bagian terhadapku."

"Sungguhkah perkataanmu itu?"

"Setiap patah kata adalah kata yang sejujurnya."

"Ngo-suciku itu berparas cantik, ayu dan menarik hati, antara kau dengannya..."

Buru-buru Buyung Im seng mendehem untuk memotong ucapan Sim Hong yang belum selesai, kemudian tegasnya. "Soal itu mah, aku merasa rikuh sekali!"

"Kenapa?"

"Sebab dia adalah muridnya Giok hong siancu dihari hari biasa mereka selalu bersikap sopan bila bertemu denganku, sebagai seorang cianpwe masa aku berani bertindak kurang ajar?"

Mendengar perkataan itu, Sim Hong tertawa cekikikan. "Sukar.. benar-benar sukar! Tak nyana kalau Giok longkun dapat mengucapkan kata-kata seperti itu."

Tercekat perasaan Buyung Im seng setelah mendengar perkataan itu, segera pikirnya. "Sebagai Giok longkun aku memang tidak seharusnya bersikap begini serius!"

Tiba-tiba terdengar, Sim Hong berkata lagi, "Bagaimana sikapmu terhadapku?"

"Terhadap dirimu? Kesanku sih baik sekali!" "Omong kosong, Ngo-suciku beribu kali jauh lebih baik daripada aku, tapi kau toh tidak menyukainya, mana mungkin kau bisa menyukai aku si budak ingusan yang jelek?"

Buyung Im seng merasa persoalan ini sukar sekali untuk dijawab, manusia macam apa yang dimaksudkan Sim Hong sebagai ngo-suci sama sekali tidak pernah ditemuinya, lebih-lebih tidak diketahui benar atau tidaknya ucapan tersebut."

Maka sesudah termenung sebentar, dia menjawab "Dia sih jauh berbeda dengan kau." "Dimana letak perbedaannya?"

"Kau hangat dan menggelorakan hati, sedang dia dingin bagaikan salju beku."

Tapi setelah ucapan tersebut diutarakan, hatinya baru merasa terbangun, pikirnya. "Entah murid dari Giok hong siancu itu benar-benar seorang manusia yang berhati dingin seperti apa yang kukatakan atau tidak...?"

Tentu saja perkataan dari Buyung Im seng ini bukan diucapkan tanpa dasar yang kuat, dari pembicaraan yang dilakukannya dengan Sim Hong tadi, dia mendapatkan kalau cuma ngo-sucinya saja yang disinggung singgung, itu berarti ngo-sucinya sudah pasti adalah seorang manusia yang istimewa sekali.

Betul juga, terdengar Sim Hong perlahan-lahan menjawab sambil manggut-manggut. "Yaa, benar, diantara kakak beradik sekalian memang ngo-suci agak istimewa perangainya, cuma beberapa tahun belakangan ini perangainya itu sudah banyak mengalami perobahan.

"Ooo... kejadian ini sungguh merupakan suatu berita yang hangat, dapatkah kau menceritakannya kepadaku?"

"Tentu saja boleh..." Sesudah berhenti sebentar, dia melanjutkan.

"Walaupun watak ngo-suci agak aneh, tapi setelah melalui latihan yang bertahun-tahun lamanya, dia telah mengalami banyak sekali perubahan, sikapnya sekarang sudah tak dingin dan kaku seperti dulu lagi. Beberapa tahun berselang ia masih tak leluasa menyaksikan dari tingkah laku kami semua, cuma kita tak berani mengutarakannya, tapi di belakang orang dia selalu banyak mengeritik tingkah laku suhu dan suci. Cuma belakangan ini, dia sudah tak banyak berbicara lagi."

"Kenapa?" Sim Hong segera tersenyum. "Sebab kritikannya itu kemudian dapat didengar oleh suhu..." katanya.

"Apa pula yang dilakukan sesudah mendengar semua kata-katanya itu?"

"Setelah mendengar kesemuanya itu, tentu saja kita punya cara untuk menghadapinya."

"Manjurkah cara tersebut?"

"Tentu saja manjur sekali, dengan suhu menjadi pengganti orang tua, kami telah mencarikan seorang kekasih teruntuk ngo-suci."

"Oooh... cara ini memang merupakan sebuah cara yang hebat sekali!" kata Buyung Im seng, setelah tertegun sejenak, "Bagaimana cerita selengkapnya?"

"Kisahnya? Sungguh menggelikan sekali, teringat kejadian ini berlangsung pada tiga tahun berselang, suatu hari suhu mengumpulkan kami suci-moay sekalian untuk menyelenggarakan suatu pertemuan, dalam pertemuan itulah ditetapkan ngo-suci kami akan dikawinkan."

Mendengar sampai di situ Buyung Im seng lantas berpikir. "Giok hong siancu berbuat demikian pasti ada maksud tertentu."

Berpikir demikian, dia pun lantas mendesak lebih lanjut. "Manusia macam apakah yang dijadikan suaminya?"

"Seorang kongcu anak sekolahan yang ganteng." "Dia bisa bersilat?" "Tidak bisa." Sim Hong menggelengkan kepalanya berulang kali, "dia adalah 100% anak sekolahan."

"Ehmm... besar sekali rejeki orang itu!"

"Sayang, dia hanya sempat mengecap kehangatan dan kenikmatan selama tiga bulan..."

"Kemudian? Apakah dia diusir dari lembah Giok hong kok?"

"Dihitung sejak malam pengantin, genap tiga bulan kemudian, dia telah dibunuh atas perintah suhu."

"Dibunuh...?" ulang Buyung Im seng dengan wajah termangu-mangu.

"Benar, dibunuh, gara-gara kejadian ini ngo-suci telah menangis lama sekali, sepasang matanya sampai bengkak dan sedihnya bukan alang kepalang."

"Kalau begitu, ngo-suci kalian itu benar-benar seorang yang sangat halus perasaannya."

"Betul! Semula kami mengira ngo-suci adalah seorang gadis suci yang sukar dipengaruhi, siapa tahu dia adalah seorang nona yang sangat romantis sekali."

"Bagaimana kemudian?"

"Kemudian, suhu kamipun bilang hendak mencarikan seorang kekasih baru untuk ngo-suci, mendengar kabar ngo-suci menjadi gembiranya bukan kepalang, hilang lenyap semua kemurungannya, dan sejak itu dia mulai berseri-seri kegirangan tak pernah terlihat ia bermuram durja lagi, malah dengan kami kakak beradikpun menjadi cocok sekali."

"Kemudian apakah suhu kalian telah mencarikan seorang teman lagi buat ngo-sucimu itu?"

"Itu sih tidak, ketika suhu melihat ngo-suci telah berubah menjadi gembira lagi, persoalan tersebutpun tak pernah disinggung kembali."

"Kalau begitu, suhu kalian cuma membohonginya saja?"

"Soal itu mah aku kurang begitu tahu."

Sementara pembicaraan sedang berlangsung mendadak terdengar bunyi yang sangat keras berkumandang disekitar tempat itu.

Tergerak hati Buyung Im seng setelah mendengar suara tersebut, segera tanyanya. "Hei, suara apakah itu?"

Sim Hong segera menggerakkan matanya beberapa kali, kemudian tegurnya cepat. "Hei, kenapa dengan kau? Masa lupa kalau suara itu adalah suara dengusan dari lembah kemala?"

"Aaai... sudah hampir sepuluh tahun lamanya tak pernah kudengar suara semacam itu lagi."

Dalam pembicaraan tersebut, mendadak dari depan sana berkumandang suara bentakan nyaring. "Berhenti!"

Dua sosok bayangan berkelebat lewat, dari balik kegelapan di bawah bukit sana melompat keluar dua orang gadis berbaju ringkas yang menyoren pedang dengan cepat mereka menghadang jalan pergi dari Buyung Im seng.

Ketika Sim Hong menyaksikan jalan perginya dihadang orang, buru-buru ia menarik tali lesnya dan menarik binatang tunggangannya, segera itu juga berhentilah menjangan tersebut.

Sambil melompat turun dari atas punggung menjangan, kata Buyung Im seng dengan lantang. "Aku she Ong bernama Ciu, orang menyebut diriku sebagai Giok longkun, pernahkah kalian mendengar nama itu?"

Dua orang gadis berpedang itu saling berpandangan sekejap, lalu sahutnya. "Sepertinya kami pernah mendengar nama itu disebut orang, tapi sayang kami telah melupakannya."

Buyung Im seng tertawa hambar. "Aku sudah disekap orang selama sepuluh tahun lamanya, benar-benar aku disekap sampai tak punya apa-apa, sampai namapun tak kumiliki dan kedudukan juga tak dimiliki."

Sim Hong segera melompat juga turun dari punggung menjangannya kemudian menegur. "Hei, apakah kalian berdua sudah buta?"

Dua orang gadis yang menyoren pedang itu tampak tertegun, kemudian serunya bersama. "Sau-kokcu!"

Sim Hong tertawa dingin. "Hee.. hee.. hee.. dia adalah sobat karibnya kokcu kami, Hmm! Kau berdua benar-benar punya mata tak berbiji, sampai Giok longkun saja tak dikenali!"

Buyung Im seng segera tersenyum, ujarnya. "Sebetulnya persoalan ini tak bisa menyalahkan diri mereka, sebelum aku meninggalkan lembah Giok hong kok, mereka belum lagi menginjakkan kakinya di sini, kalau toh bertemu saja belum pernah, tentu saja tak kenal jua kepadaku."

Mula-mula Sim Hong agak tertegun, menyusul kemudian katanya sambil tertawa hambar. "Sungguh aneh sekali! Toa suci bilang tabiatmu jelek sekali, tapi aku rasa perangaimu sangat baik dan halus budi."

Buyung Im seng tertawa setelah mendengar perkataan itu. "Pendeta-pendeta dari kuil Siau lim si telah menyekap diriku selama belasan tahun, jika seseorang sudah terbiasa hidup dalam sekapan selama waktu yang panjang sekalipun wataknya sangat jelekpun lama kelamaan juga akan berubah menjadi baik."

"Lihai sekali kah ilmu silat yang dimiliki para hwesio dari kuil Siau lim si itu?" tanya Sim Hong lagi.

"Yaa, selama ratusan tahun lamanya kuil Siau lim si selalu dianggap sebagai tulang punggungnya dunia persilatan, tentu saja ilmu silat yang dimiliki para hwesio dalam kuil itu lihainya bukan kepalang."

"Sangat benci kah mereka kepadamu?"

"Yaa, mereka sangat membenci terhadap setiap orang yang sesat dan cabul." "Kalau begitu sangat aneh sekali!" "Apanya yang aneh?"

"Suhu pernah memberi tahu pada kami, bila menghadapi orang-orang yang benci pada kita, jika ada kesempatan baik untuk membunuhnya maka berusahalah untuk memanfaatkan kesempatan itu dan membunuhnya, tak perlu bersikap baik hati lagi kepadanya sehingga meninggalkan bibit bencana di kemudian hari, kalau toh hwesio2 dari kuil Siau lim si itu amat benci kepadamu, mengapa kau tak dibinasakan mereka?"

"Inilah perbedaan antara lembah Giok hong kok dengan kuil Siau lim si!"

Sim Hong termenung dan berpikir beberapa saat lamanya, kemudian katanya. "Menurut pendapatmu, cara yang manakah yang lebih baik?"

"Kalau dulu, tentu saja aku sangat setuju dengan cara dari suhumu itu, tapi sekarang, aku merasa agak kurang setuju."

"Dimanakah letak perbedaannya?"

"Sekarang aku merasa bahwa membunuh orang juga bukan suatu cara yang terbaik."

"Aaai...! Setelah mendengar perkataan itu, aku sendiripun menjadi bingung. Aku jadi tak tahu ucapan siapakah yang sesungguhnya paling benar?"

Diam-diam Buyung Im seng berpikir. "Watak dasar manusia sebenarnya mulia, sejak kecil budak ini sudah dibesarkan dalam lingkungan lembah Giok hong kok, apa yang dilihat dan didengar semuanya merupakan perbuatan-perbuatan keji, jahat, dan cabul, bila disuruh menjadi perempuan mulia yang setia kepada suami dan sayang anak di kemudian hari, tentu saja akan sedikit sulit. Untung saja usianya masih kecil, liangsimnya belum ternoda, ia masih bisa ditolong..."

Sementara dia masih berpikir, kedua orang gadis yang menghadang jalan perginya itu sudah menyingkir ke samping memberi jalan.

Sim Hong segera melompati lagi naik ke atas punggung menjangan, kemudian serunya. "Locianpwe, mari kita pergi!"

Menyusul kemudian Buyung Im seng juga turut melompat naik ke atas punggung menjangan kemudian melarikan binatang itu ke depan.

-ooo0ooo-

BAGIAN KE 15

Setelah menempuh perjalanan lagi selama seperminuman the, mendadak Sim Hong menarik tali lesnya dan menghentikan larinya menjangan tersebut, lalu bisiknya.

"Sudah sampai, bangunan loteng yang tinggi besar di depan sana adalah istana Giok hong kiong tempat kediaman suhu."

Buyung Im seng mencoba untuk memperhatikan bangunan tersebut dengan seksama, dia saksikan bangunan besar berloteng dan yang sangat tinggi tersebut berdiri dengan begitu angker dibalik kegelapan, tak tampak setitik cahaya apipun yang menerangi tempat itu.

Tanpa terasa dia lantas bertanya. "Ruangan itu gelap gulita, tampaknya tak ada cahaya lentera, apakah bangunan istana itu tiada yang menjaga?"

"Suasana dalam istana terang benderang bermandikan cahaya, saat ini suhu sedang menjamu tamu dalam ruangan istana, cuma saja jendela dan pintu ditutup oleh kain tirai yang tebal, sehingga sinar lentera tak mampu untuk menembusi keluar."

"Siapa saja yang sedang dijamu oleh suhumu?"

Sim Hong segera menggelengkan kepalanya berulang kali, sahutnya dengan setengah berbisik. "Aku tak kenal dengan orang itu."

"Seringkah suhumu menjamu tetamu didalam istananya?" kembali Buyung Im seng bertanya.

Sim Hong segera menggeleng. "Tidak, dalam lembah Giok hong kok ini jarang sekali kedatangan tamu, seingat boanpwe dalam 4 tahun lebih belum pernah ada seorang tamupun yang berkunjung kemari, tetapi beberapa bulan yang belakangan ini secara beruntun telah kedatangan banyak tamu di sini."

"Apakah kebanyakan dia jago-jago persilatan?" "Yaa betul, semuanya adalah jago-jago persilatan." "Manusia dari mana saja mereka itu?"

"Pokoknya campur aduk entah dari aliran mana saja, pada sepuluh hari berselang, disinipun telah kedatangan rombongan manusia yang terdiri dari 8-9 orang, mereka berdiam hampir selama 6-7 hari didalam lembah sebelum pergi, sedangkan rombongan yang baru berada dalam ruang istana sekarang baru tiba tengah hari tadi..."

Sebenarnya Buyung Im seng ingin bertanya lagi, tetapi dia kuatir terlalu banyak yang ditanyakan sehingga ketahuan jejaknya, terpaksa dia harus menahan diri, sambil tersenyum diapun membungkam dalam seribu bahasa.

"Sekarang, perlukan kulaporkan kedatanganmu kepada suhu?" bisik Sim Hong dengan suara lirih.

Buyung Im seng segera berpikir didalam hatinya. "Secara tiba-tiba Giok long siancu membuka pintu gerbang Giok hong koknya lebar-lebar, jelas dia sudah ada niat untuk menampilkan dirinya kembali dalam dunia persilatan, itu berarti juga orang yang ada dalam ruangan sekarang ini terdiri dari beraneka ragam manusia yang berasal dari macam pelbagai aliran, siapa tahu kalau salah seorang diantaranya mengetahui akan diriku? Lebih baik aku jangan pergi dahulu kesana..."

Berpikir sampai di situ, dia lantas berkata. "Sekarang antarkan aku mencari tempat duduk lebih dahulu, kemudian baru memberi laporan kepada suhumu!"

Sim Hong segera tersenyum. "Bagaimana kalau duduk didalam kamarku saja?"
"Baik! Mari membawa jalan untukku!"

Sim Hong segera membalikkan badannya dan berjalan maju ke depan, sambil berjalan bisiknya dengan suara lirih.

"Andaikata suhu bertanya nanti, kau musti bertanggung jawab loh! Kau harus bilang kalau kau yang minta aku untuk mengajakmu menuju ke dalam kamarku."

Buyung Im seng segera tertawa. "Baik! Katakan saja kalau aku yang memaksamu untuk membawa diriku kemari."

Sim Hong segera tersenyum manis, dengan membawa Buyung Im seng ia lantas berjalan menuju ke sebuah dinding bukit, ketika didorong tiba-tiba terbukalah sebuah pintu batu dari atas dinding tersebut.

Buyung Im seng mencoba untuk menengok ke dalam, suasana dalam gua itu gelap gulita tak tampak sesuatu apapun.

Sim Hong segera berpaling, sambil menggandeng tangan kiri Buyung Im seng ditariknya pemuda itu masuk ke dalam gua.

Akan tetapi begitu tangannya saling bersentuhan dengan badan Buyung Im seng dengan cepat menarik kembali tangannya sambil berbisik. "Bagaimana kalau kau saja menggandengku?"

Mendengar perkataan tersebut, Buyung Im seng lantas berpikir. "Usia budak ini masih sangat muda, tapi nyalinya sudah begitu besar, rupanya kecabulan orang-orang Giok hong kok benar-benar sukar dibayangkan dengan kata-kata."

Tapi dia masih ingat perasaannya sekarang sebagai Giok longkun, sebagai Giok long kun maka tindak tanduknya harus romantis tidak menampik mangsa yang dijajakan dihadapannya dan pandai memanfaatkan kesempatan baik yang ada di depan mata.

Maka dengan cepat dia mengulurkan tangannya dan menggenggam tangan Sim Hong kemudian bisiknya lirih. "Hei, budak cilik, apa yang sedang kau pikirkan didalam hati?"

Sim Hong menghembuskan napas panjang, bisiknya. "Tak heran jika dalam banyak tahun belakangan ini suhu selalu teringat akan dirimu, ya... kau memang benar-benar memiliki daya tarik yang besar sekali terhadap kaum wanita, andai kata kau bukan kekasih suhu, aku..."

Mendadak ia menutup mulut dan tak berbicara lagi.

"Mau apa kau?" Buyung Im seng segera bertanya.

"Aku hendak merampas dirimu dari pelukannya!" sahut Sim Hong sambil merapatkan pintu batu.

"Kau berani...?" tanya Buyung Im seng sambil tertawa hambar.

Sim Hong segera menggelengkan kepalanya berulang kali.

"Tidak, aku tidak berani..."

"Aku berani!" seru Buyung Im seng kemudian sambil tersenyum.

Dengan cepat dia sambar tubuh Sim Hong dan mendekapnya erat-erat.

Pelan-pelan Sim Hong memejamkan matanya kembali, bibirnya yang kecil mungil dibuka sedikit, bersiap sedia menikmati kehangatan tubuh dari lelaki itu.

Siapa tahu Buyung Im seng menggelengkan kepalanya berulang kali, ujarnya. "Bawalah aku masuk ke kamarmu, aku ingin istirahat sebentar. Dan kau boleh memberi laporan dulu pada kokcu, bila aku sudah mengetahui jelas keadaan situasi didalam lembah ini, baru kita rundingkan kembali soal ini."

Pelan-pelan Sim Hong membuka matanya lebar-lebar, kemudian berkata lembut. "Kau tidak berani, kau juga takut pada suhuku?"

Buyung Im seng segera tersenyum. "Aku tak takut padanya, tapi kau tak dapat menentang dirinya, aku tahu dia itu keji dan berhati kejam, bila kau berani menentangnya maka diapun tak akan mengingat hubungan guru dan murid lagi, dia pasti akan merenggut selembar jiwamu."

Sim Hong menghela napas panjang dengan membawa Buyung Im seng masuk ke dalam kamarnya, dia lantas memasang lentera.

Tampak ranjang berseprai putih teratur rapi dalam ruangan itu, tirai yang indah menghiasi dinding, indah dan nyaman dekorasi dalam ruangan tersebut.

Sim Hong segera tersenyum, katanya. "Beristirahatlah di sini! Akan kulaporkan kedatanganmu ini kepada suhu..."

"Kau masih muda berparas cantik dan bergaya menarik, di kemudian hari aku pasti akan berkata pada kokcu kalian untuk menarik kau guna melayani diriku."

"Sungguh perkataanmu itu?" "Tentu saja sungguh!" "Semoga saja kau tak membohongi aku."

Seusai berkata pelan-pelan dia melangkah pergi meninggalkan tempat itu.

Memandang hingga bayangan tubuh dari Sim Hong sudah jauh dari pandangan, Buyung Im seng baru berpikir. "Lembah Giok hong kok ini benar-benar cabul dan penuh perempuan jalang, selama berada di sini keadaanku amat berbahaya dan setiap saat terancam jebakan-jebakan maut, aku harus bertindak lebih berhati-hati, kalau bisa secepatnya mendapatkan kitab pusaka ilmu pedang itu."

Berpikir demikian, tanpa terasa dia meraba obat pemabuk yang diberikan Kwik soat kun kepadanya itu, sementara dia masih melamun mendadak terdengar langkah manusia berkumandang memecahkan keheningan.

Tergetar perasaan Buyung Im seng setelah mendengar suara langkah manusia itu, pikirnya. "Cepat benar budak itu balik kembali."

Ketika dia berpaling, tampak seorang gadis berbaju hijau bergaun hijau sedang pelan-pelan berjalan masuk ke dalam ruangan. Ternyata orang itu bukan Sim Hong.

Dengan sepasang mata yang jeli, gadis berbaju hijau itu mengamati wajah Buyung Im seng beberapa saat lamanya, kemudian menegur. "Siapa kau?"

Buyung Im seng mendehem pelan lalu menjawab. "Aku mah... Giok longkun Ong Ciu!"

"Giok longkun?" bisik si nona berbaju hijau itu dengan wajah termangu-mangu.

"Benar!"

Nona baju hijau itu manggut, mendadak dia melangkah maju ke depan.

Sebenarnya Buyung Im seng ingin mundur ke belakang untuk menghindar, mendadak pikirnya. "Giok long kun bukan seorang lelaki yang takut terhadap kaum perempuan..."

Maka dengan lengan direntangkan, dia menyongsong kedatangan gadis berbaju hijau itu. Mendadak nona baju hijau itu menghentikan langkahnya seraya menegur. "Paman Ong, kau sudah tidak kenal lagi denganku?"

Buyung Im seng menjadi tertegun, kemudian pikirnya. "Dia menyebut paman Ong kepadaku, sudah jelas merupakan boanpweku, lagi pula pasti kenal aku dimasa lalu, yaa, aku musti menghadapinya secara berhati-hati."

Berpikir sampai di situ, dia lantas berkata. "Aku sudah sepuluh tahun lebih meninggalkan lembah Giok hong kok ini..."

"Benar!" gadis baju hijau itu mengangguk. "Usiaku sudah lanjut, tentu saja tidak akan terdapat perubahan banyak, tapi kalian masih muda-muda, perubahan selama sepuluh tahun terlalu banyak bagiku, untuk sesaat aku jadi tak bisa mengenali siapa dirimu..."

"Betul juga perkataan paman Ong, ketika kau pergi meninggalkan tempat ini, aku masih berusia sepuluh tahun."

Meminjam sinar lentera yang menerangi ruangan, dia mencoba untuk mengamati nona berbaju hijau itu sekejap, tampak matanya jeli dengan alis mata yang melentik, cantik nian parasnya, cuma bedanya dia tidak memiliki sifat jalang seperti yang dimiliki Sim Hong.

Tergerak hatinya secara tiba-tiba setelah menyaksikan hal ini, pikirnya. "Aaah, benar, budak ini lembut dan bermuka polos, mungkin dialah ngo-suci yang dimaksudkan oleh Sim Hong."

Berpikir sampai disitu, diapun lantas menegur. "Kaukah si lo ngo?"

Nona berbaju hijau itu segera tersenyum. "Betul! Paman Ong masih ingat denganku."

Buyung Im seng tertawa. "Aku hanya teringat kalau kau adalah lo-ngo tapi aku lupa siapakah namamu."

"Aku bernama Lau hong!" seru si nona berbaju hijau itu sambil tertawa manis. "Betul, betul kau bernama Lau hong."

"Malam ini aku sedang mendapat tugas melakukan perondaan, kulihat Sim Hong sumoay secara mencurigakan sekali masuk kemari membawa seseorang, tidak kusangka kalau orang yang dia bawa kemari adalah paman Ong..."

Buyung Im seng segera berpikir, "Sewaktu Giok longkun meninggalkan lembah, ia belum lagi berusia sepuluh tahun, sekalipun masih ada kenangan didalam hatinya, tak akan terlalu banyak, kalau begitu akupun bisa berbincang-bincang dengannya secara leluasa."

Sementara dia masih berpikir, terdengar Lau hong berkata kembali. "Kau sudah lenyap lama sekali, konon kau tertimpa pula musibah, oleh kejadian ini, suhu sudah lama sekali merasa sedih dan berduka."

"Aku kena ditangkap oleh hwesio-hwesio dari Siau lim si, kemudian disekap lama sekali didalam kuil mereka."

"Oooo... rupanya begitu," kata Lau hong sambil tertawa. "Jika suhu mendapat tahu tentang kabar ini, sudah pasti dia akan menyerempet bahaya untuk menyerbu kuil itu dan berusaha untuk menyelamatkan dirimu."

"Didalam kuil Siau lim si penuh terdapat pendeta-pendeta yang berilmu tinggi, sekalipun suhumu kesana, belum tentu dapat menyelamatkan diriku."

Setelah berhenti sebentar, lanjutnya. "Malam ini suhumu sedang menjamu tamu, entah siapa saja yang sedang dijamu olehnya?"

"Tamu yang datang berkunjung terdiri dari beraneka ragam manusia, ada yang tua ada pula yang muda, malah ada seorang Tau-to (hwesio yang memelihara rambut)."

"Sim Hong telah masuk istana untuk memberi laporan, jika suhumu masih teringat dengan hubungan lama kami, dengan cepat dia akan datang untuk menjemput aku."

Lan hong tertawa. "Dua bulan berselang, suhu masih sempat membicarakan diri paman denganku, kelihatannya dia masih merasa kangen sekali denganmu."

Buyung Im seng menghembuskan napas panjang, katanya sambil tertawa. "Begitu lolos dari kuil Siau lim si, aku langsung kembali ke lembah Giok hong kok, andaikata suhumu telah melupakan aku, sungguh kejadian ini merupakan suatu pukulan batin bagiku."

"Tak usah kuatir paman, cinta suhu kepadamu..."

Mendadak terdengar bunyi langkah kaki yang cepat berkumandang datang dan memotong perkataan Lau hong yang belum selesai.

"Locianpwe, suhu kami mempersilahkan..."

Ketika dilihatnya Lau hong berada di situ, ia menjadi tertegun, buru-buru dia membungkukkan badannya memberi hormat.

"Siau moay menjumpai ngo-suci!" Lau hong tertawa ewa, katanya. "Enci sedang tuga meronda ketika secara tiba-tiba menyaksikan kau pulang membawa orang, aku tidak tahu siapa yang kau bawa, maka sengaja datang kemari untuk melakukan pemeriksaan."

"Siau moay sudah lupa melaporkan dulu kejadian ini kepada cici, harap cici jangan marah."

Lau hong tersenyum.

"Kau telah membawa pulang paman Ong, bergembira saja aku tak sempat, masa aku akan marah kepadamu?"

Sim hong tersenyum. "Masih ingatkah kau dengan paman Ong?" tegurnya. "Tentu saja kenal, cuma paman Ong sudah tidak kenali diriku lagi..."

Buyung Im seng tersenyum, sinar matanya lantas dialihkan ke wajah Sim Hong, kemudian tanyanya. "Apa yang dikatakan suhumu?"

"Sungguh amat kebetulan sekali kedatangan mu hari ini, andaikata kau tidak pulang saat ini dunia persilatan bakal terjadi suatu badai pertumpahan darah yang sangat hebat!"

"Apa yang terjadi?" "Diantara tamu yang datang pada hari ini ada seorang diantaranya yang mengetahui akan kejadian yang menimpa paman, dia tahu kalau paman telah disekap dalam kuil Siau lim si, mendengar berita tersebut suhu menjadi naik darah dia mengajak orang untuk mendatangi kuil Siau lim si serta menuntut pembebasan."

"Apakah suhumu akan pergi seorang diri?"

"Tentu saja dia akan membawa serta kami suci-moay sekalian, selain itu tamu-tamu yang hadir hari ini juga bersedia membantu suhu."

"Kau telah berjumpa dengan tamu-tamu itu, tahukah kau mereka berasal dari aliran mana saja?"

"Soal ini tidak begitu boanpwe ketahui, cuma didalamnya terdapat aneka macam-macam manusia dari pelbagai aliran."

Diam-diam Buyung Im seng amat kesal sekali, pikirnya. "Sekalipun rencana yang diatur pihak Li ji pang sangat sempurna, tapi mereka tak mengira kalau pada malam ini Giok hong siancu sedang melakukan perjamuan tamu agung, kata orang manusia sejenis akan berkumpul menjadi satu, sudah pasti orang-orang yang mengadakan hubungan dengan Giok hong siancu juga bukan manusia sembarangan, siapapun tahu kalau diantaranya yang hadir ada juga teman-teman dari Ong Ciu, sial jika sampai berjumpa muka, tak urung mereka pasti akan mengajakku untuk membicarakan kembali kenangan lama, padahal aku tak tahu apa-apa, bagaimana nanti caraku menjawab pertanyaan mereka?"

Terdengar Sim Hong berkata lagi dengan suara lirih, "Suhu merasa girang sekali setelah mengetahui kedatanganmu kembali di lembah Giok hong kok, dia menyuruh kau datang ke ruangan tengah untuk bersua muka, dengan tamu-tamu agung itu, agar kaupun dapat mengisahkan kembali pengalamanmu sewaktu kabur dari kuil Siau lim si kepada semua orang."

"Hmm, peristiwa terbekuk dan disekapnya aku dalam kuil Siau lim si merupakan suatu kejadian yang memalukan, apanya yang bisa kubanggakan di hadapan mereka?"

"Soal ini boanpwe kurang begitu tahu, tapi suhu menyuruh kau datang ke ruangan tengah."

Buyung Im seng segera menggelengkan kepalanya berulang kali, "Tidak, aku tak mau pergi!"

"Kenapa?" seru Sim Hong terperanjat.

"Kisah tertangkapnya aku oleh hwesio-hwesio Siau lim si telah diketahui oleh orang-orang dalam ruangan itu, aku tak puny muka berjumpa lagi dengan mereka."

"Lantas apa yang musti kukatakan kepada suhu?"

Buyung Im seng termenung dan berpikir sebentar, lalu sahutnya. "Katakan kepada suhumu bahwa aku baru akan berjumpa dengannya jika perjamuan telah bubar nanti."

Sim Hong segera menengok ke arah Lau hong, mukanya penuh rasa ragu dan bimbang.

Lau hong segera tertawa hambar, katanya. "Tidak mengapa, meski watak suhu jelek, tapi sikapnya terhadap paman Ong sangat mengalah, katakan saja kepada suhu apa yang paman katakan."

Sim Hong manggut-manggut, katanya : "Kalau memang cici berkata demikian, aku rasa tak bakal salah lagi..."

Selesai berkata dia lantas membalikkan badan dan berlalu dari tempat itu.

Memandang bayangan punggung Sim Hong hingga lenyap dari pandangan mata, Buyung Im seng baru menghela napas panjang, katanya. "Apakah suhumu masih berdiam ditempat tinggalnya dulu?"

"Betul, dia masih tinggal ditempat semula."

Buyung Im seng segera menghembuskan napas panjang, katanya. "10 tahun sudah lewat, mungkin aku sudah lupa dengan jalan menuju kesana."

"Aaah, mana mungkin?" kata Lau hong sambil tersenyum, "kau sudah tinggal selama banyak tahun ditempat itu."

Terkesiap Buyung Im seng mendengar perkataan itu, pikirnya dengan cepat. "Budak itu benar-benar seorang yang cerdik dan berotak encer, ternyata dia tak mau menyebutkan dimanakah tempat tinggal Giok hong siancu, aku tak boleh bertindak terlalu gegabah."

Berpikir demikian, sambil senyum, katanya "Tentu saja setelah kuperhatikan sekali lagi suasana di sekeliling tempat itu, aku akan teringat kembali."

"Paman Ong, boanpwe ingin menanyakan satu hal kepadamu, entah bolehkah kuajukan pertanyaan tersebut?"

Diam-diam Buyung Im seng telah mempertinggi kewaspadaannya, sambil tertawa sahutnya. "Soal apa? Katakan saja!"

"Selama beberapa tahun ini, apakah paman Ong disekap didalam kuil Siau lim si?"

"Yaa, betul! Aku selalu disekap mereka didalam sebuah kamar rahasia yang dikelilingi dinding tebal, boleh dibilang hubungan dengan dunia terputus sama sekali."

"Apa pendeta-pendeta Siau lim si benci sekali terhadap tabiat dan tindak tanduk paman itu?"

"Tentu saja, mereka telah menyekap diriku selama hampir sepuluh tahun lebih, penderitaan semacam itu bukan suatu penderitaan yang enak dirasakan."

"Kalau memang pendeta-pendeta dari Siau lim si merasa benci sekali kepadamu, mengapa mereka tidak membunuh dirimu?"

"Mungkin mereka merasa kehidupanku di dunia ini masih ada sedikit kegunaan."

"Agar lebih banyak perempuan yang kau perkosa?"

Buyung Im seng menjadi tertegun, sinar matanya segera dialihkan ke wajah Lau hong dan menatapnya lekat-lekat, kemudian ujarnya. "Andaikata aku tak disekap selama 10 th dalam kuil Siau lim si, dengan ucapan itu, aku sudah akan merenggut selembar jiwamu."

Lau hong tertawa hambar. "Dalam ingatanku, diantara kerutan dahi paman Ong selalu terbawa tiga hawa pembunuhan, tapi setelah berjumpa lagi dengan paman Ong hari ini, kulihat hawa pembunuhan tersebut tampak sudah hilang tak berbekas, oleh sebab itu aku baru memberanikan diri untuk mengajukan pertanyaan tersebut."

"Nyalimu sungguh teramat besar!"

Lau hong tertawa hambar. "Tapi aku tetap beranggapan bahwa paman Ong sama sekali berbeda dengan paman Ong yang dulu."

"Dimana letak perbedaannya?"

"Banyak sekali perbedaannya, kalau bukan watak paman memang mengalami perubahan besar, itu berarti... itu berarti..."

"Itu berarti apa?" tukas Buyung Im seng ketus. "Itu berarti kau adalah paman Ong palsu!"

Tercekat Buyung Im seng mendengar perkataan itu, segera bentaknya keras-keras. "Kau bilang apa?"

Mendadak dia melancarkan sebuah cengkeraman untuk mencelakai tangan kanan Lau hong.

Dengan suara dingin Lau hong berkata. "Kau sudah meninggalkan lembah Giok hong kok selama 10 th, perubahan yang kau alami selama 10 th ini sungguh terlalu besar, sekalipun kau adalah paman Ong yang sebenarnya, juga tak dapat sembarangan turun tangan untuk membunuhku."

"Bila kubunuh kau, paling banter aku akan cekcok dengan suhumu, aku tak percaya kalau dia akan mengusir diriku dari dalam lembah Giok hong kok ini."

"Seandainya kau benar-benar adalah paman Ong, kau takkan mempunyai keberanian tersebut untuk membunuhku."

(Bersambung ke jilid 11)

Lembah Tiga Malaikat

Oleh: Tjan

Jilid 11

BUYUNG IM SENG menjadi tertegun, tapi sekuat tenaga dia berusaha untuk menenangkan hatinya, kemudian katanya: "Kenapa?" "Sebab paman Ong... "

Tiba-tiba terdengar suara langkah kaki manusia yang sangat ramai berkumandang datang, terpaksa Buyung Im seng melepaskan cekalannya pada pergelangan tangan kanan Lan hong.

Tampak Sing hong dengan langkah cepat telah masuk kembali ke dalam ruangan.

"Apa kata suhumu ?" tanya Buyung Im seng.

"Suhu bilang dipersilahkan kau datang sebentar ke ruang tengah"

"Kenapa?" "Sebab di hadapan tamu agung, suhu telah mengumumkan kejadian ini, bila aku tidak pergi maka suhu pasti akan merasa kehilangan muka..."

Buyung Im seng termenung dan berpikir sejenak, kemudian katanya: "Baiklah, bawalah aku serta ke tempat pertemuan itu."

Sim Hong memandang sekejap ke arah Lan Hong, kemudian katanya: "Cici, aku telah memberitahukan kepada suhu, bahwa kau sedang menemani paman Ong"

"Apa kata suhu ?" "Suhu bilang, kau juga dipersilahkan turut serta" "Tapi aku sedang bertugas..."

"Suhu telah mengutus orang lain untuk menggantikan kedudukanmu" "Kalau memang begitu, mari kita berangkat bersama"

Dengan Sim hong membawa jalan, Buyung Im seng mengikuti ditengah dan Lan hong berjalan dipaling belakang, berangkatlah mereka menuju ke tempat itu.

Dalam pada itu Buyung Im seng telah meningkatkan kewaspadaannya terhadap Lan hong pikirnya: "Tampaknya budak ini sudah menaruh rasa curiga kepadaku,

jika dia turut serta ke ruang tengah dan memberitahukan kejadian ini kepada Giok hong siancu, sesungguhnya kejadian ini betul-betul merupakan sesuatu kejadian yang merepotkan."

Terdengar Lang hong berkata dengan suara lembut: "Paman Ong, walaupun kau sudah sepuluh tahun meninggalkan lembah Giok hong kok, tapi suhu sama sekali tak nampak menjadi tua"

"Tenaga dalam yang dimiliki suhumu sudah mencapai puncak kesempurnaan, tentu saja sepuluh tahun masih belum dapat menimbulkan perubahan besar baginya"

Diluaran dia berkata begitu, sementara dalam hati kecilnya diam-diam berpikir: "Dibalik ucapan budak itu sudah jelas mengandung maksud lain, tapi aku tidak mengerti apa maksud yang sebenarnya? Jika aku kena ditangkap basah selama berada dalam lembah Giok hong kok, sudah pasti hal ini ada hubungannya dengan budak tersebut".

Sementara masih termenung, mereka sudah tiba di depan sebuah ruangan besar.

Tampak Sim hong mendorong sebuah pintu dan melangkah masuk ke dalam... Serentetan sinar lampu yang tajam dan kuat segera memancar keluar dari balik ruangan.

Buyung Im seng melongok ke dalam, tampak ruangan tersebut bermandikan cahaya lentera, ditengah ruangan diatur empat buah meja perjamuan... Sambil tersenyum dan membungkukkan badan memberi hormat, Sim hong berkata: "Silahkan paman !"

Sambil membusungkan dada dan mendongakkan kepalanya, Buyung Im seng masuk ke dalam ruangan dengan langkah lebar. Sim hong maupun Lan hong segera mengikuti di belakangnya masuk pula ke dalam ruangan.

Setelah berada ditengah ruangan, sekali lagi Buyung Im seng mengalihkan perhatiannya untuk memperhatikan keadaan disekitar sana, tampak di kursi utama duduklah seorang perempuan setengah umur yang berbaju tipis berwarna hijau. Walaupun usia perempuan itu sudah mencapai setengah umur, namun memiliki daya tarik yang cukup mempesonakan hati.

Dengan cepat dia berpikir: "Mungkin perempuan itulah yang bernama Giok hong siancu !"

Benar juga, perempuan setengah umur itu pelan-pelan bangkit berdiri, kemudian katanya: "Giok long, sejak perpisahan, baik baikkah dirimu ? Sudah sepuluh tahun kita tak pernah bersua, kau masih tetap setampan dulu."

"Para hwesio Siau lim si telah menyekapku selama sepuluh tahun lamanya, dalam sepuluh tahun ini aku selalu duduk menghadap dinding tentu saja dalam hal tenaga dalam aku memperoleh sedikit kemajuan"

Menggunakan kesempatan ini dia memperhatikan sekejap para jago yang berada dalam ruangan. Tampak di meja yang ditempati Giok hong siancu, kecuali perempuan tersebut masih tampak seorang lelaki setengah umur berbaju biru yang duduk di hadapan Giok hong siancu.

Orang itu masih tetap duduk ditempat semula sambil meneguk arak, jangankan memperhatikannya, berpaling pun tidak.

Tampaknya orang ini adalah tamu utamanya selain itu masih ada pula tiga meja, dalam setiap meja duduklah empat orang sehingga jumlahnya mencapai dua belas orang.

Giok hong siancu segera menarik tangan Buyung Im seng sambil berkata dengan merdu: "Giok longkun, mari kuperkenalkan beberapa orang kepadamu."

Sambil berkata dia menarik Buyung Im seng untuk duduk disampingnya. Lelaki setengah umur berbaju biru itu duduk tepat di hadapan Buyung Im seng, namun dia tidak pernah mendongakkan kepalanya untuk memperhatikan wajah Buyung Im seng.

Sedang Giok hong siancu segera berkata dan tertawa sesudah memandang lelaki setengah umur itu sekejap. "Dia adalah Giok long kun Ong ciu yang baru saja kubicarakan dengan dirimu."

Lelaki setengah umur itu mendongakkan kepalanya dan memperhatikan Buyung Im seng sekejap, kemudian manggut-manggut seraya berkata: "Sudah lama kudengar akan nama besarmu, beruntung kita dapat berjumpa hari ini"

"Tidak berani, tolong tanya siapa kau ?"

"Dia adalah Tongcu Tuang Hoat lun tong dari perguruan Sam seng bun... " Giok hong siancu segera menerangkan.

Belum lagi ucapan tersebut selesai, buru-buru lelaki setengah umur itu menukas. "Siancu aku seharusnya menghormati saudara Ong dengan secawan arak." Kemudian sambil mengangkat cawannya dia menambahkan.

"Saudara Ong, silahkan!"

"Silahkan", sahut Buyung Im seng sambil mengangkat pula cawan araknya. Sementara dalam hati ia berpikir. "Tampaknya dia takut sekali jika Giok hong siancu sampai menyebutkan namanya, entah apa maksud tujuannya?"

Oo0oO

BAGIAN KE 16

Sementara itu terdengar Giok hong siancu sedang berkata. "Giok long, untung saja kau pulang pada malam ini, coba kalau kau belum pulang, aku sudah menggabungkan diri dengan perguruan Sam seng bun..."

"Bagaimana dengan sekarang?" tanya lelaki setengah umur itu. "Apakah Giok hong siancu hendak berubah pikiran?"

Giok hong siancu segera tertawa. "Berubah pikiran sih tidak, cuma aku akan menunda keberangkatanku selama beberapa hari lagi.

"Siancu adalah seseorang yang mempunyai kedudukan tinggi." Ucap lelaki setengah umur itu sambil tertawa hambar, "ucapan yang telah diutarakan masa diurungkan kembali? Apakah kau tidak takut ditertawakan oleh orang persilatan?"

Giok hong siancu segera tersenyum. "Aku bersedia menggabungkan diri dengan Sam seng bun, tak lain karena aku ingin menolong Giok long kun, tapi sekarang dia telah pulang kembali."

"Maka siancu hendak membatalkan perjanjian itu..." tertawa sinis dan mendehem beberapa kali, kemudian setelah menatap sekejap wajah Giok hong siancu dan Buyung Im seng secara bergantian, sambungnya lebih jauh.

"Ibaratnya suatu perjudian besar, kami telah memasang suatu taruhan yang cukup besar, andai kata Ong heng tidak kembali maka kami akan mengeluarkan sejumlah kekuatan yang maha besar untuk menyerbu masuk ke dalam kuil Siau lim si guna menyelamatkan saudara Ong, kalian toh tahu selama ini kuil Siau lim si dianggap sebagai tulang punggungnya umat persilatan, seandainya sampai terjadi pertempuran langsung dengan pendeta-pendeta Siau lim si, bayangkan sendiri betapa sengitnya pertarungan yang bakal berlangsung, masa sebagai gantinya kami hanya peroleh sepatah kata saja dari Siancu?"

"Tapi aku toh tidak mengingkari janji! Aku tak lebih hanya minta perpanjangan waktu selama beberapa hari lagi." Sambung Giok hong siancu dengan cepat.

Lelaki setengah umur iru termenung dan berpikir sebentar, lalu ujarnya. "Jadi siancu bersedia untuk berkata besok pagi?"

"Betul!"

"Begini saja, biar aku yang memutuskan bagimu, bagaimana jika keberangkatan kita di undur sampai besok tengah hari?"

Giok hong siancu menggelengkan kepalanya. "Aku sudah sepuluh tahun tak berjumpa dengan Giok long, entah berapa banyak perkataan yang hendak kami bicarakan, apakah artinya perpanjangan waktu selama setengah hari itu?"

Lelaki setengah umur itu segera tertawa, ucapnya: "Waktu di kemudian hari toh masih panjang, dan lagi kesempatan buat kalian untuk berbincang-bincang juga tak akan terbatas, kenapa mesti terburu-buru pada saat ini?"

"Aku benar-benar tidak habis mengerti, jika kita berangkat beberapa hari lebih lambat apa pengaruhnya terhadap perguruan kalian?"

"Sam seng tidak akan sembarangan berjumpa dengan orang luar, oleh karena Siancu mempunyai nama yang terlalu besar maka beliau sengaja melanggar kebiasaan dengan menerima kedatanganmu, apabila kita harus menyuruh mereka untuk menunggu kedatangan siancu dengan sia-sia hal ini apakah tidak terlalu berlebihan?"

Giok hong siancu mengerdipkan sepasang matanya yang besar dan bulat itu, kemudian katanya sambil tertawa. "Ucapan tongcu terlampau serius, cuma ada satu hal perlu kuterangkan terlebih dulu."

"Soal apa?" "Sebelum aku masuk menjadi anggota perguruan Sam seng bun, agaknya akupun tak usah terlalu menuruti peraturan yang berlaku dalam perguruan Sam seng bun, bukan? Kewibawaan tiga malaikat rasanya tidak pula menjadi kewajibanku untuk melindunginya."

"Harap siancu maklum." Kata lelaki setengah umur itu dengan kening berkerut. "Kalau toh Siancu dengan kami telah membuat perjanjian, berarti perjanjian itu lebih berat dari bukit karang, apakah siancu dapat mengingkarinya dengan begitu saja?"

Giok hong siancu segera menghela napas panjang, katanya kemudian. "Lantas bagaimanakah menurut pendapatmu?"

"Aku harap siancu suka mengabulkan permintaanku dengan mengundurkan saat keberangkatan menjadi sehari lebih lambat, kita berdua sama mengalah satu langkah, toh apa gunanya jika sempat timbul pertentangan?"

"Jika aku tidak menyetujui usulmu itu?"

Lelaki setengah umur tadi segera tertawa terbahak-bahak. "Haa.. ha... kalau sampai demikian, akulah yang menjadi serba salah."

"Aku tidak habis mengerti, kesulitan apakah yang bakal Tongcu hadapi...?" ujar Giok hong siancu sambil tersenyum.

Paras muka lelaki setengah umur itu segera berubah. "Kalau kudengar pembicaraan siancu, tampaknya kau ada maksud untuk mengingkari janji?"

"Aku tidak bermaksud demikian, tapi seandainya Tongcu bersikeras mengatakan begitu, ya sungguh membuat aku merasa serba salah."

Dengan cepat lelaki setengah umur itu bangkit berdiri, lalu pelan-pelan berkata. "Aku harap siancu bisa mempertimbangkan persoalan ini lebih matang lagi, daripada salah langkah dan menyesal sepanjang masa."

Giok hong siancu tersenyum. "Baiklah!" ia berkata, "malam ini aku akan memikirkan masalah tersebut dengan lebih seksama, bila aku beranggapan untuk pergi, maka kita akan bersua muka di depan mulut Giok hong kok, jika selewatnya tengah hari aku belum pergi, itu berarti jalan pemikiranku belum sampai di situ."

"Baiklah! Selewatnya tengah hari esok, bila kami tidak melihat kehadiran siancu, itu berarti siancu bertekad mau membatalkan perjanjian."

"Bila besok tengah hari aku tak bersua dimulut lembah dengan Tongcu, kemungkinan besar aku benar-benar telah membatalkan perjanjian, entah tindakan apa yang akan kau tunjukkan kepadaku, dengan senang hati akan kunantikan."

Lelaki setengah umur itu segera tertawa dingin. "Lembah Giok hong kok bukanlah terbuat dari dinding baja beralas tembaga, aku harap nona berpikir tiga kali lebih dulu sebelum mengambil keputusan."

"Aku mengerti, lembah Giok hong kok memang bukan terdiri dari dinding baja beralas tembaga, tapi tempat ini bukan suatu tempat yang bisa didatangi semua orang secara gampang."

"Baik! Aku berharap siancu bisa mengingat baik-baik ucapan ini daripada menyesal kemudian tak ada gunanya, nah aku mohon diri lebih dulu."

"Silahkan, maaf jika aku tidak mengantar!"

Lelaki setengah umur itu tidak memperdulikan Giok hong siancu lagi, dia lantas mengulapkan tangannya sambil berseru. "Hayo kita pergi!"

Selesai berkata dia lantas beranjak dan melangkah pergi lebih dahulu... Kawanan jago yang berada di meja perjamuan pun serentak bangkit berdiri, kemudian mengikuti di belakang lelaki setengah umur itu berlalu dari sana.

Tak selang beberapa saat kemudian, semua tamu agung yang berada dalam ruangan itu sudah pergi semua sehingga tak seorangpun yang masih tertinggal.

Giok hong siancu segera berpaling dan memandang sekejap ke arah Buyung Im seng, lalu ujarnya sambil tertawa. "Coba kau tidak pulang hari ini, aku benar-benar sudah bergabung dengan perguruan Sam seng bun."

"Bagaimana sekarang? Kau benar-benar akan membatalkan perjanjian tersebut?" tanya Buyung Im seng.

"Yaa, betul, aku hendak membatalkan perjanjian tersebut."

"Sepanjang jalan datang kemari, aku sering mendengar orang berkata bahwa Sam seng bun memiliki kekuatan yang amat besar dengan anak buah yang terdiri dari jago-jago tangguh, mana mungkin lembah Giok hong kok kita ini sanggup untuk menandingi kehebatan Sam seng bun?"

"Jika mereka berani mendatangi lembah Giok hong kok, saat ini aku sudah bukan orang bebas lagi, mungkin sedari dulu mereka sudah mengirim pasukannya kemari untuk memaksaku menjadi anggota Sam seng bun..."

"Kenapa?" "Lebah kemala..."

"Aaah, masa beberapa lebah peti kemala itu sudah sanggup untuk menghalangi serbuan dari para jago Sam seng bun?"

Giok hong siancu segera tertawa, katanya. "Sekarang bukan cuma seratus ekor lebah lagi, asal kuturunkan perintah maka dalam waktu singkat didalam lembah Giok hong kok ini akan banjir keluar berpuluh-puluh laksa ekor lebah kemala yang akan menutupi jagat, sekalipun seseorang memiliki ilmu silat yang sangat lihai, jika sudah dikerubuti oleh begitu banyak lebah, memangnya mereka masih bisa bertahan terus?"

Buyung Im seng tersenyum, lalu katanya. "Selama banyak tahun belakangan ini, banyak sekali perguruan dan partai yang dilalap Sam seng bun, apakah lembah Giok hong kok kita ini bisa aman tentram lantaran mengandalkan kemampuan lebah kemala tersebut...?"

"Betul!" sahut Giok hong siancu sambil tertawa, "lembah Giok hong kok memang mengandalkan kemampuan lebah-lebah kemala tersebut untuk mempertahankan diri, sehingga jago-jago persilatan tak ada yang berani masuk kemari secara sembarangan. Ada suatu kali, entah jagoan lihai darimanakah yang telah datang ke lembah ini, sungguh hebat sekali serbuan orang itu, sewaktu aku mendapat laporan, dia telah berhasil menembusi tiga lapis pos pertahanan kita, lagi pula anak murid kita yang menghalangi gerak majunya telah tewas semua di tangannya, kemudian akupun melepaskan lebah kemala tersebut, mungkin karena sengatan yang bertubi-tubi, kontan ia lari terbirit-birit, sejak kejadian itu tak ada orang yang berani memasuki lembah Giok hong kok lagi."

"Selama beberapa tahun ini, apakah kau pernah melakukan perjalanan didalam dunia persilatan lagi?"

Giok hong siancu segera menjawab. "Aku tak berani keluar, aku tahu banyak orang didalam dunia persilatan yang ingin membunuhku, bila kutinggalkan lembah Giok hong kok, hal ini akan terlalu berbahaya bagi keselamatan jiwaku."

"Bagaimana ceritanya sehingga kau bisa mengadakan kontak dengan orang-orang Sam seng bun?"

"Aaai... apalagi kalau bukan gara-gara kau, ada orang dari pihak Sam seng bun yang berkunjung kemari, kata mereka kau telah disekap didalam kuil Siau lim si, mereka mengajakku untuk bekerja-sama, dan mereka akan bertanggung jawab untuk menyelamatkan kau dari kuil Siau lim si..."

"Sungguh hebat dan tajam pendengaran dari orang-orang Sam seng bun." Puji Buyung Im seng sambil tersenyum.

Agaknya secara tiba-tiba Giok hong siancu seperti teringat sesuatu, dengan sorot mata yang amat tajam dia mengawasi raut wajah Buyung Im seng lekat-lekat.

Diam-diam Buyung Im seng merasa terkesiap, segera pikirnya. "Jangan-jangan ia telah menemukan suatu titik kelemahan pada penyaruanku ini?"

Berbikir demikian, dia lantas menegur. "Hai, apa yang kau lihat? Setelah berpisah sepuluh tahun, apakah wajahku mengalami perubahan?"

"Giok long, aku lihat makin lama wajahmu semakin bertambah muda!"

Buyung Im seng segera tersenyum. "Aku sudah disekap hampir 10 th lamanya didalam kuil Siau lim si, dalam sepuluh tahun ini aku tiada pekerjaan yang lain kecuali setiap hari hanya duduk dan bersemedi, lama kelamaan tenaga dalamku bisa menjadi bertambah maju dengan pesatnya, mungkin itulah sebabnya wajah makin lama jadi makin muda."

Pelan-pelan Giok hong siancu menyandarkan tubuhnya ke dalam pelukan Buyung Im seng, kemudian katanya dengan aleman. "Giok hong, bagaimana dengan aku? Apakah aku sudah bertambah tua...?"

Ketika Buyung Im seng menyaksikan dalam ruangan itu terdapat banyak dayang, tanpa terasa dia sudah bersiap-siap untuk mendorong tubuh Giok hong siancu, tapi ketika sepasang tangannya sudah menyentuh kulit badan Giok hong siancu mendadak hatinya tergerak.

"Jika aku mendorong badannya dari rangkulan, maka aku bukanlah Giok hong kun!" demikian dia berpikir. Maka secara tiba-tiba dia merapatkan tangannya dan segera memeluk tubuh Giok hong siancu kencang-kencang, sahutnya. "Kau masih seperti dulu saja!"

Giok hong siancu segera menghela napas panjang, katanya. "Kalau dibicarakan sungguh aneh sekali, sesungguhnya aku adalah seorang perempuan yang suka akan yang baru dan bosan dengan yang lama, tapi entah mengapa aku begitu terpesona dan tergila-gila kepadamu."

"Akupun demikian! Kecuali kepada dirimu, tiada seorang perempuan lagi di dunia ini yang bisa meninggalkan kesan mendalam didalam hati kecilku."

"Semoga saja apa yang kau ucapkan itu adalah kata-kata yang sejujurnya..."

"Aku telah kabur secara diam-diam dari kuil Siau lim si dan langsung datang kemari, apakah kau belum percaya kepadaku?"

"Selama banyak tahun ini, sudah ada puluhan orang banyaknya yang berusaha mendekati hatiku, tapi mereka tak pernah berhasil untuk merebut kedudukanmu didalam hatiku."

"Yaa, akupun demikian!"

Giok hong siancu segera menegakkan kembali badannya dan menggandeng tangan Buyung Im seng, lalu katanya. "Hayo! Kita kembali ke belakang saja!"

Diam-diam Buyung Im seng merasa kegirangan, pikirnya. "Aku memang lagi kuatir tak berhasil menemukan tempat tinggalnya, dengan begini akupun tak usah repot-repot untuk mencarinya sendiri.

Dengan lembut dan penuh kasih sayang Giok hong siancu menggandeng tangan Buyung Im seng menuju ke belakang ruangan dengan langkah lebar, sambil berjalan katanya sambil tertawa lirih. "Jangan kuatir, sekalipun Sam seng bun akan memasuki lembah, kitapun tak usah takut kepada mereka, paling tidak kita tak bisa keluar lembah saja, aku percaya dalam dunia persilatan dewasa ini masih belum ada seorang manusiapun yang memiliki kemampuan untuk melawan kerubutan berpuluh puluh laksa ekor lebah kemala..."

"Daya pengaruh dari Sam seng bun sangat luar dan kekuatannya sangat luar biasa sekali, semua partai dan perguruan yang berada dalam dunia persilatan tiada yang berani melawan kekuatan mereka."

"Entah pengaruh dari Sam seng bun besar atau tidak, entah berapa banyak jago lihai yang mereka miliki, asal kita tidak meninggalkan lembah Giok hong kok, merekapun akan kehabisan daya untuk menghadapi kita."

"Kalau kudengar dari perkataanmu itu, tampaknya kau sudah bertekad tak akan pergi memenuhi janji itu?"

Giok hong siancu kembali tersenyum. "Menurut pendapatmu, haruskah aku turut serta dalam perguruan Sam seng bun, atau lebih baik jangan?"

"Berbicara yang sebenarnya, kau toh jelek-jelek juga seorang ketua lembah, betul lembah Giok hong kok belum membuka aliran secara resmi, tapi selama ini kita telah membentuk suatu posisi tersendiri didalam dunia persilatan, entah siapapun orangnya, mereka akan tetap menghormati dirimu sebagai kongcu, bila kau sampai menggabungkan diri dengan pihak Sam seng bun..."

Berbicara sampai di situ, sinar matanya segera dialihkan ke atas wajah Giok hong siancu, kemudian membungkam dan tak berbicara lagi.

"Mereka menawarkan kedudukan yang sangat tinggi kepadaku!" kata Giok hong siancu sambil tersenyum.

"Kedudukan apakah itu?" "Toa-huhoat dari ruang Seng tung..."

Setelah tersenyum, dia melanjutkan. "Tapi kesemuanya itu bukan merupakan alasan yang sebenarnya bagiku untuk menggabungkan diri dengan mereka, yang terpenting adalah demi kau, terkecuali Sam seng bun, didalam dunia persilatan

dewasa ini masih belum ada perguruan lain yang sanggup dan berani untuk bermusuhan dengan Siau lim si secara terang-terangan dan lagi, mereka berjanji akan menyerbu ke dalam kuil Siau lim si untuk menyelamatkan jiwamu dari sana."

"Justru karena itulah, kita tidak seharusnya bermusuhan dengan pihak Sam seng bun!"

"Itupun belum tentu," kata Giok hong siancu sambil tertawa. "dalam dunia persilatan dewasa ini, aku tahu ada dua orang yang berani memusuhi kekuatan Sam seng bun!"

"Siapakah kedua orang itu?"

"Yang seorang bernama.... Apa itu, ehmm... seperti Biau hoa lengcu atau apa, pokoknya dia seorang gadis muda yang cantik jelita bak bidadari dari kahyangan, ilmu silatnya juga sangat lihai, konon lencana Hoa leng yang dimilikinya juga tak berani dibangkang oleh umat persilatan."

Setelah tertawa terkekeh-kekeh, dia melanjutkan. "Cuma saja, kau tak usah mempunyai angan-angan yang bukan-bukan, sebab Biau lengcu ini sudah mempunyai kekasih."

"Siapakah kekasihnya?"

"Putera tunggal dari Buyung Tiang Kim yang bernama Buyung Im seng, dia adalah orang kedua yang berani menentang perguruan Sam seng bun dalam dunia persilatan dewasa ini."

"Aaah...! Kenapa Buyung Im seng begitu bernyali besar berani memusuhi Sam seng bun?"

Sementara pembicaraan berlangsung, sampailah ia di depan ruangan yang sangat indah.

Pelan-pelan Giok hong siancu mengetuk pintu ruangan itu dua kali, pintu pun segera dibuka orang.

Seorang dayang muda berbaju hijau segera muncul di depan pintu.

Buyung Im seng segera mengalihkan sinar matanya ke dalam, ia saksikan ruangan yang sangat indah bermandikan cahaya lentera, ternyata empat dindingnya berwarna hijau pupus.

Sambil tertawa Giok hong siancu lantas berkata. "Dekorasi ruangan ini masih persis seperti dekorasi ketika kau belum pergi dulu, cuma warna serta perabotannya telah kuganti semua dengan model baru."

Buyung Im seng segera tersenyum, "sudah sepuluh tahun aku tidak menginjak ruangan ini, keadaan dan pemandangan didalam ruangan ini terasa menjadi samar-samar kembali rasanya..."

"Kalau begitu perkataan yang mengatakan, Hati perempuan lebih mendalam dalam soal cinta daripada hati pria memang tepat sekali." Sambung Giok hong siancu sambil tertawa hambar.

Sambil menggandeng tangan Buyung Im seng, ia mengajak pemuda itu masuk ke dalam kamar tidur.

Tampak dekorasi didalam ruangan itu sangat indah dan serasi, tirai hijau yang melapisi dinding dibilang tidak ditemukan warna lainnya, sementara diatas lantai tampak terhampar lapisan permadani elok begitu tebal yang berwarna hijau pula, sebuah pembaringan besar diletakkan menempel dinding ruangan belakang, empat sudut ruangan tergantung lentera kristal yang indah, sehingga suasana dalam ruangan itu nampak syahdu dan menawan hati.

Giok hong siancu segera mengulapkan tangannya, kedua orang dayang cantik yang berada disana segera menjura dan mengundurkan diri dari tempat itu.

Buyung Im seng berpaling sekejap ke sekeliling ruangan, kemudian ujarnya sambil tertawa. "Sungguh tak kusangka sepuluh tahun kemudian aku masih bisa menginjak kembali tempat lama, aiii... kejadian ini sungguh membuat hatiku terasa terbuai dalam impian, sekalipun ditempat lain ada kelembutan bagaikan dalam sorgawi, aku lebih suka memilih tempat ini bersamamu!"

"Yaa, sebab tempat ini adalah rumahmu!" kata Giok hong siancu dengan nada yang lembut. Dia mengambil sebuah bangku kecil dan diletakkan di depan pemuda itu sambil katanya dengan senyuman dikulum.

"Duduklah! Aku akan berganti pakaian dulu, kemudian baru menemanimu untuk berbincang-bincang."

"Tak usah berganti pakaian lagi", cegah Buyung Im seng sambil menarik tangan perempuan itu, "aku masih ada banyak persoalan yang hendak dibicarakan denganmu."

Giok hong siancu segera tertawa. "Mengapa harus tergesa-gesa? Waktu di kemudian hari toh masih panjang, mulai sekarang aku akan menemanimu sepanjang masa, aku takkan membiarkan kau tinggalkan lembah Giok hong kok ini seorang diri lagi!"

Mula-mula Buyung Im seng agak tertegun, menyusul kemudian sambil tertawa hambar katanya, "Tidak bisa, kau besok harus pergi dari sini!"

"Kenapa?"

"Aku telah berpikir dan berpikir lagi, aku rasa lebih baik kau jangan menyalahi pihak Sam seng bun!"

"Maksudmu kau suruh aku menggabungkan diri dengan pihak perguruan Sam seng bun?"

"Benar, menurut apa yang kuketahui, daya pengaruh Sam seng bun terlampau besar, kita tak boleh menanam musuh setangguh itu..."

Pelan-pelan Giok hong siancu berjalan kembali dan duduk disamping Buyung Im seng, kemudian katanya, "Giok long benarkah kau tega membiarkan aku pergi, meninggalkan dirimu?"

Buyung Im seng segera menggelengkan kepalanya berulang kali. "Tentu saja aku merasa berat hati untuk berpisah denganmu, tapi kau harus pegang janji dan memenuhi janjimu dengan Sam seng bun, kau toh bisa mempergunakan kesempatan itu untuk menampik jabatan Tay-hohoat yang mereka tawarkan, lalu

tetap berdiam dalam lembah Giok hong kok. Dengan tindakan tersebut, selain kau bisa hidup terus bersamaku di sini, kau pun tak usah mengikat tali permusuhan dengan Sam seng bun, bukankah tindakan ini baik sekali?"

"Yaa, cara ini memang bagus sekali, cuma itu besok aku tengah hari harus memenuhi janji!"

"Aku rasa dalam menghadapi masalah besar seperti ini, si Tongcu itu pasti tak akan berani mengambil keputusan, maka kau pergi berangkat ke markas mereka dan bersua sendiri dengan ketiga malaikat tersebut," kata Buyung Im seng lagi sambil tersenyum.

Giok hong siancu termenung dan berpikir sebentar, kemudian ia pun mengangguk. "Baiklah, besok tengah hari aku akan pergi menjumpainya, cuma aku agak takut."

"Apa yang kau takuti?"

"Konon orang-orang Sam seng bun lebih mengutamakan tujuan daripada memikirkan soal tindakan apa yang harus dipergunakan, kalau berada dalam lembah Giok hong kok, aku tak perlu takut kepada mereka, tapi setelah keluar dari lembah keadaannya jadi berubah, kalau hanya mengandalkan ilmu silat saja, aku sudah pasti bukan tandingan dari orang-orang Sam seng bun."

"Aku sih mempunyai akal bagus." Kata Buyung Im seng dengan kening berkerut.

Giok hong siancu segera tersenyum manis, serunya. "Kau memang selalu mempunyai banyak akal busuk, ayo cepat katakan, apa akalmu itu!"

"Bila kau keluar dari lembah besok, berusahalah untuk membawa beberapa orang muridmu yang berilmu silat paling tinggi, kemudian suruh mereka membawa dua keranjang lebah kemala, seandainya terjadi bentrokan kekerasan, maka kaupun lepaskan lebah-lebah kemala tersebut untuk menghadapi mereka."

"Bagus, memang cara ini sangat bagus sekali", puji Giok hong siancu sambil tertawa, "sepanjang jalan kemari, aku rasa kau akan lelah sekali, mari kita pergi istirahat!"

Mendengar ajakan tersebut, Buyung Im seng segera merasakan hatinya bergetar keras, pikirnya.

"Waah, bisa celaka kali ini, apabila harus tidur seranjang dengannya, sudah pasti badan menempel badan, saat itu seandainya aku sanggup menguasai diri, rahasia perayuanku bisa ketahuan, aaiii... sewaktu datang tadi, kenapa tidak kupikirkan hal tersebut... sekarang keadaannya ibarat jenggot yang sudah terbakar, kecuali aku turun tangan secara tiba-tiba untuk membekuknya, aku rasa tidak ada cara lain yang lebih baik lagi... aiii, kenapa sampai sekarang orang-orang Li ji pang belum juga menampakkan diri? Tampaknya aku harus mengambil keputusan sendiri..."

Berpikir sampai di situ, mendadak satu ingatan melintas dalam benaknya, dengan cepat diapun berhasil menemukan suatu cara pertolongan yang sangat bagus.

Dengan cepat dia lantas berkata. "Dalam melakukan perjalanan kali ini, aku lupa makan lupa tidur, sebelum berjumpa denganmu, aku hanya merasa seluruh benakku penuh berisi bayangan tubuhmu, tapi sekarang setelah bersua denganmu, aku merasa mulai lapar sekali..."

"Aaiii.... Kenapa tidak kau katakan sedari tadi?" seru Giok hong siancu.

"Dikatakan sekarang toh belum terlambat?"

"Perpisahan melebihi pengantin baru, sudah sepuluh tahun kita tak pernah bersua muka, setelah bertemu kembali hari ini aku benar-benar merasa bagaikan terbang di tengah awan saja, kenapa dalam suasana begini kau malah teringat kalau perut lagi lapar?"

Buyung Im seng tersenyum. "Yaa, apa boleh buat lagi!"

Giok hong siancu segera menghela napas panjang, kemudian bertepuk tangan dua kali. Pintu segera terbuka dan muncullah seorang dayang berbaju hijau. Sambil masuk ke dalam ruangan dan memberi hormat, katanya. "Siancu ada pesan apa?"

"Sediakan sepoci arak dan beberapa macam sayur!" "Siapkan saja dulu semangkok bakmi!" timbrung Buyung Im seng.

Dayang berbaju hijau itu mengiakan, dan segera berlalu dari ruangan tersebut.

"Dalam lembah tersedia arak wangi yang sudah berusia tua, malam ini kita harus minum sampai mabuk kepayang."

"Takaran arakku tidak becus..."

Giok hong siancu menjadi tertegun, sekali lagi dia menatap wajah Buyung Im seng lekat-lekat sampai lama sekali, dia baru berkata. "Kau tidak pandai minum arak?"

Buyung Im seng tahu bahwa ia telah salah berbicara, tapi untuk sesaat diapun tak mungkin meralat kata-katanya itu, maka pelan-pelan katanya lagi. "Sudah sepuluh tahun lamanya aku disekap dalam kuil Siau lim si, didalam sepuluh tahun ini tak setetes arakpun yang pernah kuminum, bayangkan sendiri bagaimana takaran minum arakku sekarang?"

Giok hong siancu tertawa hambar, lalu ujarnya. "Sepeninggal dari kuil Siau lim si, apakah kau tak pernah meneguk setetes arakpun?"

"Tidak, aku sangat merindukan dirimu, maka terburu buru aku berangkat menuju ke lembah Giok hong kok, mana ada waktu bagiku untuk minum arak lagi?"

Kembali Giok hong siancu tertawa hambar. "Aku tahu kau adalah seorang lelaki yang tidak serius dalam bercinta, sungguh heran, kenapa sekarang berubah menjadi begitu romantis? Aiii... ucapan ini muncul dari mulutmu, kendatipun cuma kata-kata bohong, kedengarannya juga begitu syahdu dan merdu."

"Setiap manusia pasti akan mengalami banyak perubahan, apalagi aku," kata anak muda itu sambil tersenyum. "selama penghidupan yang tersiksa 10 th belakangan ini, kendatipun banyak penderitaan yang telah kurasakan, namun akupun mempunyai banyak kesempatan untuk memikir yang telah kulakukan selama ini, meski terlalu berlebihan, tapi aku tahu cuma kau seorang yang sesungguhnya sangat baik terhadapku."

"Semoga saja ucapanmu itu muncul dari dasar sanubarimu yang sejujurnya..." kata Giok hong siancu sambil membereskan rambutnya yang kusut.

"Tampaknya kau masih juga seperti dulu, banyak menaruh curiga kepada orang."

"Aaaiii... tahu kalau kau bakal mengalami perubahan yang begitu besar, akupun tak akan membuat anak kita..."

"Anak apa?" tanya Buyung Im seng tertegun.

"Aiii...! Sejak kau lenyap tak berbekas aku baru menemukan bahwa aku telah berbadan dua."

"Anaknya sudah kau lahirkan belum? Lelaki atau perempuan?"

Tiba-tiba Giok hong siancu mengucurkan airmatanya dan menangis, bisiknya agak terisak. "Anak itu... tak sampai dilahirkan..."

Sambil menyeka air matanya yang membasahi wajahnya, pelan-pelan dia melanjutkan.

"Aku berpendapat bahwa kau adalah lelaki yang tak bertanggung jawab, jika anak itu ku lahirkan maka dia pasti akan tersiksa di kemudian hari, apalagi sepanjang hidup kita sudah banyak melakukan kejahatan, mungkin saja kita bakal mendapat pembalasan di kemudian hari, kalau kita yang terkena masih tak mengapa, tapi kalau sampai anakpun ikut berkorban, hal ini akan terlalu kasihan. Aku pernah dengar orang berkata cinta kasih seorang ibu ke anak adalah cinta kasih yang agung, di kemudian hari jika dia seorang ayah yang tak mau mengakui dia sebagai anaknya, dan bocah itu bertanya kepadaku, bagaimana pula aku harus menjawab?"

Mendengar semua perkataan itu, diam-diam Buyung Im seng berpikir. "Tampaknya Giok hong siancu bukanlah seorang manusia yang benar-benar berhati jahat, asal dia bisa diberi pendidikan yang benar, tak sulit untuk membawanya kembali ke jalan yang benar, siapa tahu kalau di kemudian hari dia malah akan berbakti demi keadilan dan kebenaran dalam dunia persilatan?"

Sementara itu Giok hong siancu berkata lagi, "Sebenarnya aku yang melatih ilmu Cay pun-khi khang tidak mudah untuk mengandung, hari-hari itu setelah cekcok hebat dengan kau, kemudian malamnya kau rayu kembali diriku sehingga hatiku merasa girang sekali, membuat aku tak bisa mengendalikan diri hingga menjadi bunting, Aiii, siapa tahu keesokan harinya sewaktu aku masih tertidur pulas, kau telah pergi tanpa pamit!"

Setelah menengok sekejap ke arah Buyung Im seng, katanya lebih lanjut. "Kejadian semacam ini, mungkin sudah kau lupakan sama sekali bukan...?"

"Ooh, masih ingat! Masih ingat!"

"Kalau masih ingat, itu lebih baik lagi, Aaaii..! dalam anggapanku waktu itu, dalam 10 hari sampai setengah bulan kau pasti sudah kembali kemari, siapa tahu kepergianmu itu tak pernah kembali lagi, kabar berita tentang kaupun seakan akan hilang lenyap."

"Tapi apa hubunganmu dengan anak itu?"

"Oleh karena aku tak ingin anak itu ikut menderita nantinya, maka aku telah menggunakan obat obatan..."

"Kau pergunakan obat-obatan untuk apa?"

"Kugunakan obat-obatan untuk menggugurkan kandungan itu!"

"Jadi mati?" seru Buyung Im seng tertegun. Ternyata dia masih belum memahami arti hubungan antara lelaki dan perempuan, sehingga untuk sesaat dia belum bisa menarik makna perkataan yang sebenarnya dari Giok hong siancu.

"Ketika aku pakai obat-obatan tersebut, usia kandunganku belum lagi mencapai dua bulan..." sambung Giok hong siancu lebih jauh.

Tanpa terasa dua tetes air mata kembali menetes keluar membasahi pipinya. Pelan-pelan Buyung Im seng berkata. "Seandainya bocah itu tidak kau gugurkan..."

"Yaa, tahun ini dia sudah berusia belasan tahun, aaiii... sejak dulu akupun sudah dipanggil mama!" sahut Giok hong siancu dengan amat sedihnya.

"Sekarang, tentunya kau menyesal bukan?"

"Bukan cuma menyesal, kesedihan benar-benar tak terkirakan, hanya memikirkan seorang anak, entah sudah berapa kali aku menangis tersedu-sedu..."

"Kalau tahu begini, kenapa harus berbuat diwaktu itu?"

"Yaa, kalau bukan gara-gara kau, juga takkan terjadi hal yang menyedihkan macam ini."

"Aku?"

"Betul, andaikata kau tak pergi, akupun takkan sampai menggugurkan kandunganku."

"Kraak... tiba-tiba terdengar pintu kamar dibuka orang dan dua orang dayang berjalan masuk. Dayang yang pertama membawa sebuah mangkok sedangkan dayang yang berada di belakangnya membawa sebuah baki, di atas baki telah siap empat macam sayur dan sepoci arak panas. Sedangkan isi mangkuk itu adalah semangkuk bakmi yang masih panas mengepul.

Cepat-cepat Giok hong siancu menyeka air matanya, dan berkata sambil tersenyum. "Tak perlu disedihkan lagi, hayo cepat habiskan mie itu! Kejadian yang sudah lewat biarkan saja lewat, sekarang asal kau mau baik-baik bersikap kepadaku, aku masih dapat memberikan seorang anak untukmu!"

"Melahirkan seorang anak untukku? Waah... angkat tangan saja!" pikir Buyung Im seng didalam hati.

Berpikir sampai di situ, dia lantas menerima mangkuk mie itu dan segera melahapnya. Sesungguhnya Buyung Im seng memang benar-benar lapar maka dia menyikat bakmi itu dengan lahapnya.

Tak selang beberapa saat kemudian, semangkuk mie sudah habis dimakan sehingga tidak ada sisanya. Giok hong siancu menghembuskan napas panjang, dengan lembut bisiknya. "Tampaknya kau lapar sekali?"

Ia mengambil poci arak dan memenuhi cawan Buyung Im seng, kemudian katanya pula. "Giok long, minumlah secawan arak!"

Buyung Im seng tahu bahwa suguhan itu tak bisa ditolak, sebab jika ditampik lagi niscaya akan mengakibatkan kecurigaan Giok hong siancu, maka sambil

mengangkat cawan araknya ia berkata. "Sudah lama kita tak pernah bersua, mari kita keringkan secawan arak...!"

Pelan-pelan Giok hong siancu menjatuhkan diri ke dalam pelukan Buyung Im seng, bisiknya. "Giok long kau benar-benar telah berubah!"

"Berubah dalam hal apa?" "Sejak kembali ke dalam lembah, kau tak pernah mengucapkan sepatah kata mesrapun kepadaku!"

"Berubahnya lebih baik atau lebih jelek?" "Tentu saja berubah lebih baik, berubah lebih gagah dan tegas, membuat orang merasa percaya untuk menggantungkan nasibnya kepadamu..."

"Sungguhkah begitu?" kata Buyung Im seng sambil tersenyum. "Tentu saja sungguh, memangnya aku bakal membohongimu?"

"Bila seseorang telah disekap selama sepuluh tahun lamanya, mana mungkin tak akan terjadi perubahan pada dirinya?"

Giok hong siancu segera menarik napas panjang. "Aaaiii...kau telah berubah menjadi begini baik, aku benar-benar merasa berat hati untuk menggabungkan diri dengan perguruan Sam seng bun, aku ingin tinggal dalam lembah Giok hong kok, melahirkan beberapa orang anak untukmu, dan hidup dengan penuh kebahagiaan bersama anak-anak dan suami."

Setelah meneguk secawan arak, dia menggandeng tangan Buyung Im seng dan diajak menuju ke pembaringan.

Buyung Im seng jadi amat gelisah, pikirnya. "Bila sudah naik ranjang, maka kejadian selanjutnya pasti akan seram mana aku bisa menghadapinya?"

Berpikir sampai ke situ, hatinya menjadi tegang dan tanpa sadar sekujur badannya gemetaran. Mendadak Giok hong siancu menghentikan langkahnya, lalu berpaling tegurnya. "Giok long, apakah kau tidak enak badan?"

Tergerak hati Buyung Im seng setelah mendengar perkataan itu, sahutnya dengan cepat. "Benar, setelah melakukan perjalanan jauh entah lantaran lapar atau terkena angin malam, aku merasa badanku kurang segar."

Giok hong siancu segera mengulurkan tangannya untuk memegang kening Buyung Im seng, setelah itu katanya. "Masih untung tak panas badan, cepat berbaring, akan ku pijit badanmu agar segar..."

"Bagus, bukan mau pura-pura menjadi sungguhan...?" kata Buyung Im seng di hati.

Baru saja dia termenung, dia sudah didorong oleh Giok hong siancu sehingga berbaring di atas ranjang. Dengan cepat Giok hong siancu menggunakan jari-jari tangannya yang halus dan lembut untuk memijiti badan anak muda itu, ujarnya sambil tertawa. "Pejamkan matamu!"

Dalam keadaan serta suasana begini, kendati Buyung Im seng merasa amat gelisah dan cemas, namun di atas wajahnya tersungging sekulum senyuman, mau tak mau dia harus menuruti perkataan Giok hong siancu dan memejamkan matanya.

Giok hong siancu segera bertekuk lutut dan berlutut di tanah, kemudian melepaskan sepatu yang dikenakan Buyung Im seng.

Selama hidup baru pertama kali ini si anak muda merasakan kehangatan dan kemesraan seperti itu, sehingga untuk sesaat lamanya dia tak tahu bagaimana harus menghadapinya.

Giok hong siancu segera tertawa terkekeh-kekeh, serunya. "Bau amat kakimu, sudah berapa hari kau tidak mandi?"

Buyung Im seng melompat bangun, serunya pula. "Benar, aku harus membersihkan badan lebih dulu!"

Dengan cepat Giok hong siancu menekan dada Buyung Im seng, lalu katanya dengan lembut. "Tak usah gugup, biar ku pijit dulu badanmu, kemudian baru membersihkan badan."

"Tidak, kita toh sudah bertemu, kalau ingin bermesraan juga tak perlu tergesa-gesa, biar aku membersihkan badan lebih dulu, kemudian baru kita berbincang-bincang."

Giok hong siancu tersenyum, dia lantas bangkit berdiri seraya berkata pelan. "Baiklah! Akan kutemani dirimu."

Buyung Im seng merasa amat gelisah, pikirnya didalam hati. "Waaah...makin lama semakin runyam, aku benar-benar terjepit sekarang. Maksud mau menghindar, jadinya malah menyongsong..."

Sementara itu Giok hong siancu telah menggandeng tangan Buyung Im seng seraya berkata. "Mari, akan ku mandikan kau!"

Sementara suasana bertambah kritis dan Buyung Im seng benar-benar tak mampu menghadapi Giok hong siancu, tiba-tiba terdengar suara langkah manusia datang, menyusul suara seorang perempuan menegur. "Apakah suhu ada?"

"Siapa?" seru Giok hong siancu.

"Tecu, Lan hong."

Buyung Im seng segera berpikir didalam hati. "Semoga saja dalam lembah Giok hong kok telah terjadi sesuatu perubahan yang di luar dugaan."

Sementara dia masih termenung, Giok hong siancu telah berkata. "Masuklah!"

Dengan cepat Buyung Im seng mengenakan sepatunya sambil berbisik. "Telah terjadi sesuatu?"

Giok hong siancu manggut-manggut. "Yaa, andaikata tidak terjadi sesuatu, mereka tak akan berani mengganggu ketenanganku."

"Sudah pasti orang-orang Sam seng bun yang sedang membuat kekacauan..."

Terdengar pintu terbuka, Lan hong melangkah masuk ke dalam, memberi hormat, lalu katanya. "Tecu bertugas malam ini..."

"Ringkasnya saja, apa yang telah terjadi?" tukas Giok hong siancu.

"Tecu mendengar suara aneh bergema disekitar tempat bertugas, ketika berpaling ternyata tidak nampak apa-apa, karena tidak puas maka tecu melakukan

pemeriksaan dengan seksama, ternyata dua orang dayang kita yang bertugas menjaga gudang mustika telah dibunuh orang."

"Apakah gudang mustika sudah dibuka orang?" tanya Giok hong siancu dengan kening berkerut.

"Belum, pintu gudang mestika masih tertutup rapat."

"Sudah kau periksa?"

"Sudah, pintu gudang masih tetap utuh dan tertutup rapat!"

-ooo0ooo-

BAGIAN KE 17

"Sudah kau periksa jenasah dari kedua orang dayang tersebut?" "Sudah, bahkan tecu telah memeriksanya dengan amat teliti." "Sudah berapa lama kedua orang itu terbunuh?" "Paling tidak sudah satu jam berselang."

Giok hong siancu segera tertawa dingin, katanya: "Ketika itu, mereka masih belum pergi!"

"Sesudah terjadi peristiwa semacam ini, kita tak boleh cuma berpeluk tangan belaka, pencarian dan pemeriksaan harus kita lakukan dengan lebih teliti lagi!" sela Buyung Im seng.

Giok hong siancu manggut-manggut, sorot matanya segera dialihkan ke arah Lan hong, kemudian tanyanya. "Apakah kau telah mengirim orang untuk melakukan pemeriksaan?"

"Belum, tecu melaporkan dulu kejadian tersebut kepada suhu dan mohon petunjuk kepada suhu."

"Perintahkan kepada segenap anggota lembah untuk bersiap sedia menghadapi musuh, sedangkan dia yang tak bertugas dipersiapkan untuk melakukan pencarian secara besar-besaran!"

Lan hong mengiakan dan segera mengundurkan diri dari situ.

Sepeninggal Lan hong, Giok hong siancu segera berpaling dan memandang sekejap ke arah Buyung Im seng, kemudian katanya. "Giok long, aku akan pergi melakukan pemeriksaan sebentar, kau tentu letih sekali, tunggulah saja di sini, sebentar aku kembali."

Buyung Im seng termenung sejenak, kemudian mengangguk. "Baiklah! Cepatlah pergi dan cepat kembali. Jika bertemu dengan musuh tangguh yang susah dirobohkan, kirim seorang dayang untuk memberi kabar kepadaku, aku segera datang untuk memberi bantuan."

"Aku rasa tak perlu sampai merepotkan kau dalam lembah Giok hong kok ini, kita lebih mengandalkan lebah kemala daripada orang, jika pendatang itu benar-benar seorang musuh tangguh, akan kulepaskan lebah kemala untuk menghadapinya."

"Aku rasa kurang cocok jika kita lepaskan lebah kemala ditengah malam begini."

Giok hong siancu segera tertawa. "Lebah kemala itu sudah mendapat pendidikan yang cukup lama, terhadap pemandangan didalam lembahpun mereka sudah cukup hapal."

"Tampaknya selama sepuluh tahun belakangan ini, kepandaianmu menjinakkan lebah sudah memperoleh kemajuan yang pesat sekali."

"Benar, selama 10 th ini hampir segenap pikiran dan tenaga yang kumiliki telah ku curahkan pada mengembang-biakkan lebah kemala tersebut, untuk memeliharanya yang hari kian bertambah banyak, aku telah membuka tanah lembah sebelah belakang sana dan merubahnya menjadi sebuah kebun yang sangat luas, untuk membuat kebun itu saja aku telah mengerahkan beratus orang dan membutuhkan waktu selama 5 th untuk mengumpulkan pelbagai bunga aneh dari seantero dunia. Dalam kebun itupun aku telah membangun sebuah loteng yang sangat indah, besok kita pindah ke loteng itu saja."

"Sekarang gudang mustika telah kedatangan pencuri, peristiwa ini merupakan satu masalah yang sangat penting, lebih baik tengoklah dulu keadaan di situ."

Giok hong siancu segera tertawa manis, tanyanya. "Sekarang, aku baru merasa bahwa diriku benar-benar mirip dengan seorang istri." Dia lantas membalikkan badan dan keluar dari ruangan.

Menanti bayangan tubuh Giok hong siancu sudah lenyap dari pandangan mata, Buyung Im seng baru berpikir.

"Menurut keterangan yang diberikan Kwik Soat kun kepadaku, katanya kitab ilmu pedang milik Li ji pang itu disimpan dalam sebuah ruangan rahasia yang letaknya berada didalam kamar tidurnya Giok hong siancu, tapi sekeliling ruangan ini telah diberi tirai yang tebal, bagaimana caraku untuk menemukan tombol rahasia untuk membuka ruang rahasia tersebut? Apalagi katanya dia sudah membuat gudang mustika lain, siapa tahu kalau kitab itu sudah disimpannya didalam gudang mestika tersebut?"

Berpikir sampai di situ, dia lantas menghampiri pembaringan dan mulai mengetuk dinding ruangan itu. Setelah diperiksa sekian lama dengan teliti, akhirnya dia menjumpai dalam dinding tersebut terdapat ruang kosong, hatinya menjadi girang sekali, pikirnya.

"Apabila kitab itu dapat kutemukan dengan lancar, kenapa tidak kugunakan kesempatan dikala Giok hong siancu belum kembali untuk pergi meninggalkan tempat itu?"

Tapi dinding ruangan itu tertutup semua oleh tirai, empat penjuru tidak nampak bekas robekan, hal ini membuat anak muda tersebut kembali mengerutkan dahinya. "Jangan2 pintu rahasia tersebut tak pernah dibuka selamanya...?"

Untuk sesaat lamanya dia menjadi tertegun dan tak tahu bagaimana caranya mengatasi keadaan tersebut.

Sementara dia masih sangsi, mendadak pintu kamar dibuka orang, dan seorang dayang muncul dalam ruangan.

Buyung Im seng segera mengalihkan perhatiannya ke atas wajah dayang itu, dia baru berusia 16 tahun, memakai pakaian ringkas dengan sebilah pedang tersoren di punggungnya.

Begitu masuk ruangan, dengan sepasang matanya yang tajam dia mengawasi sekejap wajah Buyung Im seng, kemudian tegurnya. "Apa yang hendak kau lakukan?"

Buyung Im seng merasa terkejut, segera pikirnya, "Ternyata ia telah mengutus orang untuk mengawasi aku secara diam-diam, kenapa tidak kuduga sampai ke situ? Tapi urusan telah menjadi begini, terpaksa aku haru menghadapi sebisanya."

Berpikir sampai di situ, dia lantas berkata dengan dingin. "Apa kedudukanmu di sini?"

"Aku adalah dayang kepercayaan dari Siancu!" sahut dayang itu sambil tertawa hambar.

Buyung Im seng segera maju dan menghampiri dayang tadi, katanya lagi sambil tertawa. "Masa kau tidak kenal padaku?"

Walaupun masih muda, ternyata dayang itu amat cekatan dan pintar, pelan-pelan dia turut mundur pula, sahutnya. "Bila kau ada pesan silahkan diutarakan, aku tak lebih cuma serang dayang, tidak berani terlalu dekat dengan dirimu."

Buyung Im seng segera berpikir lagi. "Dayang ini belum dewasa tapi kewaspadaannya cukup tinggi, untuk menghadapi orang semacam ini aku tak boleh bertindak terlalu gegabah."

Berpikir demikian, diapun lantas berhenti, lalu setelah tertawa hambar, katanya: "Sudah lamakah kau tinggal bersama siancu?"

"Tidak terlalu lama, belum sampai tiga tahun", sahut dayang itu sambil tertawa.

"Nona datang dari mana?"

Dayang itu tertawa sahutnya: "Aku datang dari timur, barat, utara, selatan empat arah !" Buyung Im seng agak tertegun, kemudian serunya: "Beberapa hari ini awan, hujan, petir, guntur turut beruntun..."

Tidak sampai Buyung Im seng menyelesaikan kata katanya, dayang itu sudah memberi hormat sambil menyela: "Budak bernomor induk tiga puluh tujuh !"

(Bersambung ke jilid 12)

Lembah Tiga Malaikat

Oleh: Tjan

Jilid 12

Buyung Im Seng memandang dayang itu sekejap, kemudian pelan-pelan bertanya pula: "Giok long datang bukan untuk memetik bunga!"

Mendadak dayang berpakaian ringkas itu menghampiri Buyung Im Seng dengan langkah cepat, kemudian bisiknya: "Budak siap menerima perintah."

Diam-diam Buyung Im Seng merasa kagum sekali, pikirnya: "Orang-orang Li ji pang memang betul-betul sangat lihai, ternyata dia bisa menyelundupkan salah seorang anggotanya untuk menjadi dayang kepercayaan dari Giok hong siancu."

Dalam hati ia berpikir demikian, diluaran katanya: "Nona, tahukah kau bagaimana caranya untuk membuka ruang rahasia yang terdapat di sini?"

"Ruang rahasia yang berada dibalik dinding ini dibuat oleh seorang tukang yang ahli, konon memerlukan waktu yang cukup lama sebelum ruang rahasia penyimpanan harta mestika itu selesai dibuatkan, untuk membukanya terdapat dua buah anak kunci, yang satu disembunyikan Giok hong siancu sedangkan yang lain selalu dibawa di sakunya."

"Kau sudah datang cukup lama ditempat ini, dipercaya lagi oleh Giok hong siancu, kenapa tidak kau usahakan sendiri untuk membuka pintu rahasia itu serta membantu perkumpulanmu untuk mendapatkan kembali kitab pusaka ilmu pedang itu?"

"Budak telah mempergunakan banyak pikiran dan akal untuk membuka pintu rahasia tersebut tapi anak kunci tersebut selalu dibawa oleh Siancu, susah bagiku untuk mendapatkannya."

"Mengapa kau tidak mencari si ahli pembuat ruang rahasia itu agar bisa dibuatkan sebuah anak kunci lagi?"

"Si tukang yang ahli membuat ruang rahasia itu telah dibunuh oleh Giok hong siancu. Dewasa ini, kecuali Giok hong siancu seorang, tiada orang kedua di dunia ini yang mampu membuka rahasia dinding itu, kecuali kau bisa berhasil mendapatkan kunci tersebut dari saku Giok hong siancu."

"Anak kunci itu disimpan dimana?"

"Di atas tali celana dalam yang dipakai Giok hong siancu, kecuali kau, sulit buat orang lain untuk mendapatkannya."

"Mengapa perkumpulan kalian menyerahkan racun itu kepadaku dan bukannya kepadamu, bukankah sama saja? Asal dia sudah dirobohkan maka kunci tersebut otomatis akan didapatkan? Kenapa musti menyuruh aku yang melakukan tugas ini?"

Gadis berbaju ringkas itu menggelengkan kepalanya berulang kali, katanya. "Giok hong siancu adalah seorang yang sangat teliti dan banyak curiga, sekalipun dayang kepercayaannya juga tak mungkin bisa terlampau mendekatinya. Dihari-hari biasa, sayur dan arak yang kami hidangkan selalu musti dicicipi dahulu dihadapannya, bahkan setelah bersantap juga tak boleh segera meninggalkan tempat itu."

"Kenapa?" tanya Buyung Im seng.

"Sebab dia hendak melihat apakah makanan itu ada racunnya atau tidak, oleh karena itu setiap orang haru berdiri beberapa waktu lebih dulu dihadapannya sebelum diijinkan untuk pergi."

"Ooo... rupanya dia begitu berhati-hati."

Dayang berbaju ringkas itu memperhatikan sekejap sekeliling tempat itu, lalu berkata. "Sekarang, agaknya kau sudah memperoleh kepercayaan penuh darinya, cuma bila kau hendak mempergunakan obat pemabuk nanti, lakukanlah dengan lebih berhati-hati."

Buyung Im seng mengangguk. "Akan kuingat selalu dan banyak terima kasih atas petunjukmu. Apakah dayang penjaga gudang mestika itu kalian yang bunuh?"

Dayang berpakaian ringkas itu mengangguk, "Yaa, akulah yang melakukannya, tapi kami hanya menotok jalan darahnya belaka, siapa tahu ternyata pada saat itulah ada orang yang menyerbu masuk ke dalam lembah ini dan membunuh dayang2 penjaga gudang."

"Hal itu malah lebih baik lagi, dengan begitu bisa mengurangi pula rasa curiga mereka kepada kalian."

Dayang itu segera memberi hormat dan berkata. "Budak tak bisa berdiam terlalu lama di sini, semoga kongcu baik-baik menjaga diri, setiap saat aku akan berjaga-jaga di luar ruangan untuk menantikan perintah dari kongcu."

Seusai berkata, tanpa menantikan jawaban dari Buyung Im seng lagi dia lantas membalikkan badan dan mengundurkan diri dari situ.

Dengan hati-hati sekali Buyung Im seng mengeluarkan obat pemabuk yang disembunyikan dalam tubuhnya, kemudian melakukan persiapan, setelah itu menghapus pula semua bekas bekasnya. Ketika semua persiapan telah selesai, diapun berjalan hilir mudik di dalam kamar.

Lebih kurang seperminuman teh kemudian, tiba-tiba Giok hong siancu masuk dengan langkah terburu-buru. Dengan cepat Buyung Im seng menyongsong kedatangannya sambil tertawa, katanya. "Bagaimana? Sudah ditemukan pembunuhnya?"

Giok hong siancu menggeleng. "Belum ditemukan, tapi aku telah menitahkan segenap anggota lembah untuk melakukan pemeriksaan."

"Apakah memerlukan bantuanku?"

"Tak usah, aku sengaja memburu kembali ke sini karena hendak menemanimu..."

Setelah tersenyum tegurnya, "Sudah mandi?"

"Belum, kau pergi melakukan pencarian terhadap musuh yang menyusup kemari, mana aku tega pergi mandi?"

Agaknya Giok hong siancu merasa terharu sekali, dia menghela napas panjang, "Aiiii... bila pada sepuluh tahun berselang kau dapat bersikap demikian, sekarang kita sudah mempunyai beberapa orang anak."

"Yah, sudah lewat biarkan saja lewat, yang akan datang masih bisa kita raih, marilah kita mulai dari sekarang."

"Betul!, mari kita mandi dulu!"

Sekarang Buyung Im seng sudah mempunyai persiapan yang cukup matang, tindak tanduknya sudah tidak gugup lagi seperti tadi, dia lantas memeluk dan membopong tubuh Giok hong siancu, kemudian dibawanya ke atas ranjang...

Giok hong siancu memejamkan matanya rapat-rapat, wajahnya memancarkan sinar kebahagiaan yang sukar dilukiskan dengan kata-kata.

Ketika mendekati pembaringan, tiba-tiba Buyung Im Seng menurunkan tubuh perempuan itu, lalu merangkulnya dengan tangan kiri, sementara tangan kanannya dengan kecepatan luar biasa menotok jalan darah Cian cing hiat di atas bahu Giok hong siancu.

Mimpipun Giok hong siancu tidak mengira kalau dia bakal disergap orang ditengah buaian mesra yang penuh kehangatan itu, sehingga untuk sesaat lamanya dia menjadi tertegun.

Dengan cepat Buyung Im Seng merangkul tubuh Giok hong siancu lalu membaringkan ke atas pembaringan, setelah itu ujarnya.

"Siancu bila kau tak ingin mati, lebih baik jangan berteriak!"

Giok hong siancu segera menghela napas panjang, katanya. "Seharusnya dari dulu aku sudah tahu kalau kau bukan Giok long kun Ong Ciu, tapi aku sudah terpikat oleh kobaran cinta sehingga beberapa kali titik kelemahan yang kau perlihatkan sama sekali tidak ku tanggapi dengan serius, yaa... memang salahku sendiri kenapa terlalu gegabah, kesalahan yang kecil berakibat besar seperti ini..."

"Sayang keadaan sekarang sudah terlambat." kata Buyung Im Seng.

"Beri tahu kepadaku, siapa kau yang sebenarnya, apakah anggota Sam seng bun?"

"Aku tak ingin berbohong, tapi akupun tak dapat memberitahukan hal ini kepadamu."

Sesudah berhenti sebentar, terusnya. "Tapi ada satu hal aku ingin memohon kepada siancu!"

"Persoalan apa?"

"Tolong buka kan pintu rahasia di atas dinding ruangan ini, aku ingin mengambil dua macam benda dari situ."

"Tampaknya kau sudah mengetahui jelas keadaan didalam lembah Giok hong kok ini?"

Buyung Im Seng tersenyum. "Benar!" sahutnya, "aku sudah tahu mengenai pintu rahasia serta anak kunci itu, maka aku harap siancu mau diajak bekerja sama."

"Coba katakanlah, anak kunci itu dimana?"

"Di atas tali celana dalammu!"

Giok hong siancu tampak agak tertegun, kemudian ujarnya sambil menghela napas. "Baiklah, tampaknya terpaksa aku harus bekerja sama denganmu, silahkan kau ambil sendiri anak kunci itu!"

Tanpa sungkan-sungkan Buyung Im Seng lalu menyingkap gaun Giok hong siancu, melepaskan pakaiannya dan mengambil anak kunci itu dari tali pengikat celana dalamnya.

Setelah itu diapun bertanya. "Bagaimana caranya untuk membuka pintu rahasia itu?"

Giok hong siancu segera tertawa ewa. "Tampaknya kau masih belum mengerti tentang seluk beluknya..."

"Aku bukan anggota lembahmu, sudah barang tentu aku tak begitu mengetahui tentang seluk beluk di tempat ini."

"Singkap kain tirai itu maka kau akan menyaksikan dinding itu yang warnanya agak tua, gunakan tenaga tanganmu untuk memutarnya tiga kali ke kanan, maka di atas dinding tersebut akan terbuka sebuah lekukan yang dalamnya setengah inci dan panjangnya dua inci, setelah itu masukan anak kuncinya ke dalam dan memutarnya ke kiri sebanyak tiga puluh enam kali, pintu batu itu secara otomatis akan terbuka sendiri."

Buyung Im Seng menurut dan segera melakukan seperti apa yang dikatakan, benar juga, pintu rahasia itu segera membuka sendiri secara otomatis...

Tampak dalam ruangan kecil dibalik pintu rahasia itu terletak empat jilid kitab dan dua buah botol porselen.

Dua buah botol porselen itu mempunyai warna yang sama, entah apa isi kedua botol porselen itu.

Buyung Im Seng segera mengambil salah satu botol porselen itu dan dimasukkan ke dalam sakunya, kemudian mengambil pula ke empat jilid kitab tadi, setelah menutup kembali pintu rahasia itu, sambil menghembuskan napas panjang katanya.

"Sungguh tak kusangka kalau segala sesuatunya bisa berjalan dengan begini lancar."

"Apakah aku Giok hong siancu pandai bekerja sama?" tegur perempuan itu kemudian.

"Betul dan aku merasa berterima kasih sekali."

"Sekarang akupun ingin mengajukan satu permintaan kepadamu, entah bersediakah kau untuk mengabulkannya?"

Buyung Im Seng termenung sebentar, lalu menjawab, "Seandainya permintaan tidak terlampau menyusahkan aku, tentu saja akan kululuskan."

"Sebetulnya siapakah kau?"

Buyung Im Seng segera tertawa hambar. "Justru aku paling takut bila kau mengajukan pertanyaan ini..." katanya.

"Jadi kau enggan mengatakannya?"

"Aku enggan berbohong, tapi aku segan memberitahukan nama asliku, oleh sebab itu aku paling kuatir bila kau mengajukan pertanyaan itu..."

Sekalipun jalan darah Giok hong siancu sudah tertotok, namun sikapnya masih tetap tenang sekali, dia kembali tertawa ewa.

"Baik! Kalau begitu, mari kita berganti dengan suasana yang lain saja..."

"Akupun hendak mengucapkan sepatah kata."

"Berada dalam suasana begini, tampaknya sekalipun tidak kuturuti juga tak dapat, baiklah coba kau katakan!"

"Sebelum siancu mengajukan pertanyaan, aku harap kau suka memikirkan dulu dengan seksama, bila aku bersedia menjawab, tentu akan kujawab dengan sejujurnya, tapi bila tak bisa kujawab, harap siancu jangan mengajukannya lagi."

"Tampaknya aku tidak mempunyai banyak hak untuk berbicara, baiklah, mau menjawab atau tidak terserah padamu."

Setelah berhenti sebentar, diapun bertanya: "Siapa yang menyuruhmu datang kemari?"

Buyung Im Seng tertawa ewa, dia membungkam seribu bahasa. "Apakah Li ji pang yang mengundangmu datang kemari?" sambung Giok hong siancu lebih jauh.

Buyung Im Seng menjadi tertegun setelah mendengar pertanyaan itu, sahutnya kemudian.

"Tepat sekali dugaanmu itu."

"Selain Li ji pang, rasanya orang lain memang tak mungkin bisa meminta bantuanmu."

"Kenapa?"

"Sebab Li ji pang adalah suatu perkumpulan yang anggotanya terdiri dari gadis-gadis tercantik di dunia, banyak sekali jago persilatan dari dunia ini yang terpikat oleh mereka dan bersedia untuk menyumbangkan tenaganya bagi mereka."

"Aku membantu mereka lantaran alasan yang lain!" Buyung Im Seng menerangkan.

"Aku tak ingin tahu alasan apakah itu, tapi aku ingin bertanya apa yang hendak kau lakukan terhadap diriku?"

"Dimasa lalu kita tiada dendam, belakangan ini kitapun tak pernah berniat ingin mencelakai dirimu, tapi kau harus meluluskan sebuah permintaanku."

"Apa permintaanmu itu?"

"Lepaskan aku untuk meninggalkan Giok hong kok, jangan turun tangan menghalangi kepergianku."

"Seandainya aku tidak meluluskan?"

"Terpaksa aku harus mempergunakan kecerdasan serta kemampuanku untuk melindungi diri."

"Aku bisa saja meluluskan permintaanmu itu tapi akupun mempunyai sebuah syarat."

"Kalau urusan menyangkut perkumpulan Li ji pang, aku tak dapat mengambil keputusan."

"Permintaan ini tiada sangkut pautnya dengan Li ji pang, permintaanku hanya menyangkut persoalan pribadi.!"

"Bagus sekali kalau begitu, silahkan siancu utarakan!"

"Aku berharap bisa bersua lagi denganmu, lagi pula kau harus bertemu denganku dalam wajah aslimu."

"Didalam lembah Giok hong kok inikah?"

"Waktu dan tempat boleh kau tentukan sendiri, dan akupun bertekad akan pergi sendiri."

Buyung Im Seng segera tersenyum, dia tak berkata apa-apa. Tampaknya Giok hong siancu belum menyelesaikan kata-katanya, kembali dia melanjutkan.

"Kau boleh bersembunyi dibalik kegelapan untuk mengintipku, jika aku membawa seorang dayang saja, kau boleh tak usah menampakkan diri dan segera berlalu."

Buyung Im Seng termenung sebentar, kemudian sahutnya. "Boleh saja, tapi bagaimanakah caraku untuk memberitahukan soal waktu dan tempat pertemuannya?"

"Gampang sekali, asal kau menulis sepucuk surat dan mengutus orang menyampaikannya ke lembah Giok hong kok, itu sudah cukup. Bila kau tidak lega, dalam surat itupun kau tak usah mencantumkan tempat dan waktunya, katakan saja harus menunggu kabarmu dimana."

"Tampaknya kau sangat menaruh perhatian kepadaku?" kata Buyung Im Seng sambil tersenyum.

"Selama hidup belum pernah mengalami kekalahan total seperti hari ini, kejadian tersebut segera membuat aku memahami akan suatu hal."

"Soal apa?"

"Aku baru meresapi sekarang bahwa cinta itu menyesatkan orang."

"Aku hendak pergi sekarang, bila siancu masih ada perkataan, kita perbincangkan di kemudian hari saja."

"Baik, pergilah!" Giok hong siancu manggut2.

"Dapatkah aku meninggalkan tempat ini dengan selamat?"

"Bila kuturunkan perintah, maka tiada orang yang akan menghalangi lagi."

"Aku tetap merasa hal ini terlalu berbahaya."

"Aku harap kau bersedia mempercayaiku, tapi jika kau kurang percaya, aku toh mempunyai suatu cara yang lebih baik lagi."

"Coba kau katakan!"

"Gunakan aku sebagai sandera! Bawa aku serta sampai di luar lembah Giok hong kok, kemudian baru lepaskan aku kembali."

Sebenarnya Buyung Im Seng hendak mempergunakan obat pemabuk yang diserahkan Kwik Soat kun kepadanya untuk merobohkannya, setelah itu baru pergi. Tapi setelah mendengar perkataan itu, dia malah menjadi rikuh untuk mempergunakannya.

Sesudah termenung sejenak, diapun berkata: "Baiklah, aku akan mempercayai perkataan siancu untuk kali ini."

"Bagus sekali, di atas toiletku ada sebuah tanda perintah Leng pay, bawalah benda itu untuk digunakan bila perlu, andaikata ada orang yang memeriksamu, gunakan Leng pay tersebut, katakan kalau aku ada urusan penting yang menyuruhmu keluar dari lembah."

Buyung Im Seng segera mendekati toilet, benar juga di situ ada sebuah tanda Leng pay, setelah disimpan ke dalam saku, dia menjura seraya berkata. "Siancu, baik-baiklah menjaga diri."

Seusai berkata dia lantas melangkah menuju keluar ruangan. Setibanya di depan pintu, tiba-tiba dia berhenti seraya berpaling, lalu tanyanya: "Besok, apakah kau akan pergi memenuhi janjimu dengan pihak Sam seng bun...?"

"Pergi..." sesudah berhenti sejenak, dia melanjutkan, "Kelihatannya kau menaruh perhatian khusus terhadap perguruan Sam seng bun?"

"Oooh... aku tidak lebih cuma sembarangan bertanya saja."

"Lain kali, bila kita bersua kembali nanti, aku percaya banyak masalah tentang Sam seng bun yang bisa kuberitahukan kepadamu."

"Paling lambat dua bulan, paling cepat tujuh hari, aku pasti akan mengirim kabar sampai di sini."

"Moga-moga saja setiap perkataanmu itu bisa dipercaya, janganlah membuat aku menjadi kecewa!" Buyung Im Seng segera tersenyum.

Akupun berharap agar kau bisa memegang janjimu dengan baik, biarkanlah aku pergi meninggalkan lembah ini dengan selamat.

"Apakah kau masih merasa kuatir?"

"Yaa, berhubung kau terlampau bersedia untuk bekerja sama, membuat kelancaran kerjaku sedikit di luar dugaan, maka mau tak mau timbul juga curiga dalam hati kecilku."

Giok hong siancu segera tertawa hambar, katanya. "Aku adalah seorang perempuan yang jahat sekali, tahukah kau akan hal ini?"

"Tahu, namamu memang kurang begitu baik."

"Bila seorang jahat secara tiba-tiba berubah menjadi baik, maka kebaikannya akan jauh lebih baik daripada orang yang terbaik di dunia ini, bila seorang perempuan dingin dan hambar secara tiba-tiba terpengaruh oleh rasa cinta, maka luapan cintanya itu akan melebihi air sungai yang pecah bendungan atau letusan gunung berapi, kekuatan macam apapun jangan harap bisa menahan lagi.

"Soal ini, aku kurang begitu mengerti."

"Seandainya seseorang belum cukup berpengalaman, dia memang tak akan memahami perkataan itu, tapi pelan-pelan aku bisa membuatmu menjadi paham."

Pelan-pelan Buyung Im Seng berjalan balik kembali, ke samping pembaringan, lalu memandang wajah Giok hong siancu sambil termenung dan membungkam dalam seribu bahasa.

"Apakah masih tidak percaya?" tanya Giok hong siancu kemudian.

"Yaa, orang persilatan kebanyakan licik dan banyak tipu muslihatnya, aku merasa sulit..."

Giok hong siancu manggut2, selanya. "Aku mempunyai dua cara yang bisa kau pilih satu diantaranya."

"Dua cara yang mana?"

"Pertama adalah membinasakan diriku, bila kau membuat begini, maka urusan akan beres sama sekali, bukan saja tiada orang yang akan menurunkan perintah terhadap dirimu lagi, bahkan di kemudian haripun tak nanti ada orang yang akan datang mencari balas kepadamu, aku rasa inilah cara terbaik yang bisa kau gunakan."

"Walaupun namamu didalam dunia persilatan kurang baik, tapi aku belum pernah menyaksikan kau melakukan perbuatan jahat, lagi pula kita tak pernah terlibat dalam ikatan dendam atau sakit hati, mana mungkin aku bisa turun tangan untuk membunuh dirimu?"

"Kalau begitu kau hanya bisa mempergunakan cara yang kedua, yakni menotok jalan darah bisuku!"

"Cara tersebut memang bagus sekali, nampaknya terpaksa aku harus menyiksamu sebentar."

Dia lantas menotok jalan darah bisu di tubuh Giok hong siancu, kemudian dengan langkah lebar berjalan keluar dari ruangan itu.

Tampak seorang dayang muda menyoren pedang dipinggang telah menanti ditempat kegelapan di luar pintu sana, begitu melihat pemuda itu menampakkan diri, dia lantas menegur. "Telah berhasil?"

"Yaa, suatu kesuksesan serta kelancaran yang sama sekali di luar dugaanku!"

"Apakah memerlukan bantuan dari budak?"

"Yaa, aku memang sangat memerlukan bantuan nona!"

"Harap kongcu menyampaikan perintah." "Aku hendak pergi dari sini, tolong nona bersedia menyiapkan seekor kuda untukku."

"Sudah kupersiapkan sedari tadi, harap kongcu mengikuti diriku."

Dengan mengajak Buyung Im Seng menuju ke sebuah dinding bukit yang terjal, dia melanjutkan, "Sesudah melewati bukit sana, kau akan menjumpai seekor kuda. Perlukan kuberitahukan kepada mereka semua agar berkumpul dan menghantarmu keluar dari lembah?"

"Tidak perlu!" sahut Buyung Im Seng sambil tersenyum.

"Asal Giok hong siancu belum sadar dari mabuknya, sepanjang perjalanan selalu ada saudara kami yang akan melindungi keselamatanmu, silahkan saja kau melanjutkan perjalanan dengan berlega hati."

"Tampaknya kekuatan dan pengaruh kalian Li ji pang didalam lembah Giok hong kok ini besar sekali, bukan begitu?"

"Ssst...! Jangan keras-keras..."

Buyung Im Seng tidak banyak bicara lagi, dia lantas membalikkan badan menuju ke arah dinding bukit.

Setelah melewati sebuah tikungan, benar juga dia saksikan ada seekor kuda di bawah pohon kecil di bawah tebing karang tersebut.

Buyung Im Seng segera melepaskan tali lesnya, melompat naik dan melarikannya keluar dari lembah.

Di luar dugaan, sepanjang jalan ia tidak menjumpai penghadang-penghadang menghalangi kepergiannya.

Sesudah keluar dari lembah Giok hong kok, dia membelokkan kudanya menuju ke arah bangunan rumah gubuk tersebut.

Baru sampai setengah jalan, tampak sesosok bayangan manusia berkelebat lewat dan muncul seseorang dari belakang sebatang pohon di pinggir jalan...

Orang itu mengenakan baju ringkas berwarna hitam, sambil menghadang di depan kuda, bisiknya. "Buyung kongcu kah?"

Buyung Im Seng segera mengenali suara itu sebagai suara Kwik Soat kun, sambil menarik tali les dan melompat turun, sahutnya. "Yaa, memang aku!"

"Tentu merepotkan kongcu!" buru-buru Kwik Soat kun membungkukkan badan sambil memberi hormat.

"Tampaknya perkumpulan Li ji pang telah mempersiapkan kekuatan yang besar sekali didalam lembah Giok hong kok, dimana saja aku tiba, di situ ada orang yang membantuku, itulah sebabnya aku tak sampai menyia-nyiakan harapan kalian."

"Yang paling penting adalah berkat bantuan dari Kongcu yang berhasil menaklukan Giok hong siancu."

"Konon orang persilatan mengatakan Giok hong siancu adalah perempuan keji yang berhati buas, tapi setelah perjumpaanku dengannya, aku merasa bahwa perempuan itu sebenarnya tidak terlampau bahaya atau kejam, dia cukup baik."

Kwik soat kun segera tertawa, katanya. "Kami sudah mencari selama banyak tahun sebelum berhasil menemukan orang semacam kongcu tentu kemenangan ada ditangan kita."

Buyung Im Seng menghela napas, katanya. "Setelah kuambil kitab pusaka ilmu pedangnya aku kuatir kejadian ini akan memaksanya untuk menggabungkan diri dengan perguruan Sam seng bun."

"Jika kongcu tidak datang, diapun sama juga akan menggabungkan diri dengan perguruan Sam seng bun."

Pelan-pelan Buyung Im Seng merogoh ke dalam sakunya dan mengeluarkan ketiga jilid kitab serta sebuah botol porselen yang berhasil diperolehnya itu, lalu katanya. "Benda mestika yang berada didalam ruang rahasia dibalik dinding kamar Giok hong siancu hanya terdiri dari beberapa jilid kitab dan porselen ini saja, silahkan nona menerimanya! Benda manakah yang merupakan benda milik Li ji pang?"

Kwik soat kun menerima kitab dan botol porselen itu, kemudian setelah diperiksa sebentar, dia lantas memberi hormat seraya berkata. "Terima kasih banyak kongcu!"

Buyung Im Seng tertegun, segera pikirnya. "Kenapa dia ambil semua? Masa botol porselen itupun tidak..."

Berpikir sampai di situ diapun termenung saja, tak sepatah katapun yang diutarakan.

Agaknya Kwik soat kun telah menduga suara hati dari Buyung Im Seng itu, sambil ketawa hambar katanya. "Kitab ilmu pedang dan ilmu pukulan tersebut tidak begitu kupahami maknanya, harus kulaporkan kepada pangcu serta dilakukan penelitian."

"Sebenarnya aku tak akan banyak bertanya tapi setelah nona memberi penjelasan, akupun ingin mengajukan satu pertanyaan kepadamu."

"Sudah pasti persoalan itu adalah suatu masalah yang tak sedap didengar." kata Kwik soat kun sambil tersenyum.

"Agaknya nona sudah mempunyai firasat?"

"Aku hanya menduga bahwa pertanyaanmu itu pasti tak sedap didengar, tapi tak bisa kuduga persoalan apakah itu."

"Beberapa jilid kitab itu hendak nona berikan pada pangcu kalian, apakah botol porselen itupun hendak kau serahkan juga kepada pangcu kalian?"

Kwik soat kun segera tertawa. "Kongcu, kalau toh kau telah membantu perkumpulan Li ji pang kami, mengapa tidak bersikap sedikit terbuka dan berjiwa besar?"

"Kurangkah kebesaran jiwaku ini? Senya benda yang kuperoleh telah kukeluarkan semua, tak sepotongpun yang kutinggalkan, bila berganti dengan orang lain, belum tentu ia bersikap seperti ini."

"Aku rasa pangcu kami sudah pasti akan membalas budi kebaikanmu itu..."

Buyung Im Seng segera mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak. "Ha.. ha.. itu mah urusan dari pangcu kalian!"

"Kongcu, bagaimana kalau kita jangan memperbincangkan persoalan semacam ini?"

"Kenapa?"

oo(0)oo

BAGIAN KE 18

"Sebab aku merasa mempunyai batasan-batasan tertentu hingga aku tak bisa memberikan janji apa-apa terhadap kongcu." kata Kwik soat kun.

Buyung Im Seng segera tersenyum. "Mungkin sewaktu perkumpulan kalian denganku sejak pertama kalian sudah mengambil keputusan untuk mempergunakan diriku sebagai alat guna memenuhi harapan kalian, sebab itu pula orang-orang kalian berulang kali memberi bantuan kepadaku secara diam-diam. Jadi bantuan yang kuberikan kali ini, kepada perkumpulan kalian pun hitung-hitung sebagai suatu balas jasa dariku kepada kalian."

Kwik soat kun mengerdipkan matanya yang besar dan jeli itu, lalu berkata sambil tertawa. "Aku rasa bila pangcu sudah bersua dengan kongcu nanti, sudah pasti dia akan memberi sedikit pertanggung-jawaban kepadamu."

"Itu mah urusan di kemudian hari, biar kita bicarakan dilain saat saja, sekarang aku hendak mohon diri lebih dulu."

Mendengar perkataan tersebut, Kwik soat kun menjadi tertegun, lalu serunya. "Kongcu aku telah mempersiapkan satu perjamuan arak untuk merayakan keberhasilanmu..."

"Tidak perlu." tukas Buyung Im Seng, "cukup asal kalian bersedia memberi seekor kuda jempolan kepadaku saja, aku hendak segera berangkat melakukan perjalanan, karena aku mempunyai janji dengan seorang sahabatku, aku tak ingin dia menunggu terlalu lama..." "Apakah dengan Biau hoa lengcu?"

"Bukan."

"Apakah dengan sau pocu dari benteng keluarga Tong, Ton Thian hong?"

"Mata-mata dari perkumpulan kalian memang sungguh hebat dan luar biasa, mau tak mau aku harus merasa kagum sekali!"

"Perjamuan telah dipersiapkan, harap kongcu bersedia memberi muka untuk menghadirinya, besok pagi, aku pasti akan mengantar kongcu untuk berangkat melanjutkan perjalanan."

"Apakah pangcu kalian akan turut hadir didalam pesta arak untuk merayakan keberhasilanku itu?"

Kwik Soat kun termenung dan berpikir beberapa saat lamanya, kemudian menjawab. "Soal ini, sulit bagiku untuk memberi jawaban, aku tak tahu apakah pangcu akan hadir disaat pesta perjamuan itu diselenggarakan atau tidak."

"Bila pangcu kalian akan menghadirinya, akupun berharap bisa mengajukan beberapa pertanyaan kepadanya dalam pesta perjamuan tersebut. Tapi bila pangcu kalian tidak menghadirinya, aku rasa akupun tak perlu untuk menghadiri pesta perjamuan tersebut."

Kwik Soat kun segera tertawa hambar. "Buyung kongcu" katanya. "selama ini kerja sama diantara kita berlangsung sangat baik, mengapa disaat saat terakhir justru terjadi peristiwa yang tidak menyenangkan hati semacam ini?"

"Aku tidak mengerti dimana letak ketidak-senangan hati tersebut...?"

"Seandainya kongcu bersedia menghadiri pesta perjamuan yang kami selenggarakan dan bergembira bersama dengan kami, tentu saja kerja-sama antara kongcu dengan kami kali ini berlangsung dengan baik dan penuh kegembiraan, sebaliknya bila kongcu tak mau menghadiri pesta perjamuan, hal ini membuktikan kalau kongcu pergi dengan marah, bagaimana mungkin hatiku bisa menjadi tenang dan aman...?"

Buyung Im Seng tertawa hambar. "Kalau begitu, nona memaksa aku untuk turut menghadirinya?" dia mengejek.

"Memaksa sih tidak berani, aku hanya memohon pada kongcu agar mau menghadirinya serta memberi muka kepada diriku."

"Baiklah!" kata Buyung Im Seng kemudian sambil tertawa hambar, "aku meluluskan permintaan nona, cuma aku berharap didalam pesta perjamuan itu aku bisa berjumpa muka dengan pangcu kalian."

"Aku akan berusaha dengan segala kemampuan untuk mewujudkan keinginan kongcu itu, baik bukan?"

"Kalau toh demikian, aku merasa rikuh untuk menampik lagi." Kata Buyung Im Seng kemudian.

"Aku akan membawa jalan buat kongcu!" sambil membalikkan badan dia lantas berlalu lebih dulu.

Terpaksa Buyung Im Seng harus mengikuti di belakang Kwik Soat kun, sambil berjalan tanyanya lagi dengan lirih. "Masih didalam rumah gubuk semula?"

Kwik soat kun segera menggelengkan kepalanya. "Tempat sejelek itu mana bisa dipakai untuk menyelenggarakan pest perjamuan untuk kongcu."

"Aaah, itu berarti kita akan ganti tempat lagi."

"Sampai waktunya, kongcu akan mengetahui dengan sendirinya."

Sementara pembicaraan masih berlangsung, mereka sudah membelok pada sebuah tikungan bukit, di situ tampaklah sebuah kereta sudah menunggu ditengah jalan.

"Kongcu, silahkan naik kereta!" kata Kwik soat kun kemudian dengan lembut.

Buyung Im Seng memandang sekejap ke arah itu, kemudian menyingkap tirai dan melangkah naik.

Didalam ruangan kereta itu tampak seorang dayang berbaju hijau telah siap menanti. Dayang tadi segera menyingkir ke pinggir dan berbisik dengan suara lirih. "Buyung kongcu, tentunya kau merasa lelah sekali!"

Buyung Im Seng melihat jelas raut wajah dari nona itu, namun kalau didengar dari suaranya yang merdu bagaikan kicauan burung nuri, bisa diketahui kalau nona itu pasti menawan hati, sebab suara tersebut cukup menggetarkan perasaan bagi siapapun yang mendengarnya.

Terdengar suara yang merdu merayu itu kembali berkumandang. "Kongcu, apakah perlu makan sedikit?"

"Aku tak lapar!"

Nona itu tertawa, kembali tanyanya. "Kongcu merasa haus?"

"Aku tidak haus!" Buyung Im Seng menggeleng kepala beruang kali.

Nona itu segera menghela napas sedih, mulutnya membungkam dalam seribu bahasa dan tidak berbicara lagi.

Buyung Im Seng menjadi keheranan setelah menyaksikan kejadian itu, segera tegurnya. "Mengapa kau menghela napas panjang?"

"Budak tak pandai melayani orang, mungkin itulah sebabnya mengapa kongcu merasa tak senang hati."

"Kapan sih aku merasa tak senang hati?" kembali Buyung Im Seng bertanya keheranan.

"Kau tak mau minum, juga tak mau makan, bukan jelas kalau kau sedang marah pada budak?"

Buyung Im Seng segera tertawa lebar setelah mendengar perkataan itu, katanya. "Kalian orang2 Li ji pang memang betul2 sangat lihai, aku tidak lapar juga tidak dahaga, apakah hal ini berarti marah kepada nona? Kita tak pernah saling mengenal, sekalipun aku sedang marah juga takkan melampiaskan kemarahan tersebut pada diri nona!"

Sementara itu terdengar suara roda kereta bergema, dengan gerakan yang sangat cepat kereta itu sedang bergerak ke depan sana.

Tiba-tiba tampak cahaya api berkilat, tahu2 ruangan kereta itu sudah diterangi dengan sebuah lentera. Itulah sebuah lentera kecil yang digantungkan di atas kereta.

Di bawah cahaya lentera, tanpa sadar Buyung Im Seng telah berpaling dan memperhatikan sekejap wajah dayang tersebut. Dia baru berusia enam-tujuh belas

tahun, alisnya lentik, kulitnya halus, sekalipun paras mukanya tidak terhitung cantik, namun memiliki semacam daya tarik yang cukup mempesonakan hati orang yang melihatnya.

Dayang itu sedang berlutut sambil memasang lentera, setelah memadamkan api di tangannya, dia berkata sambil tertawa merdu. "Apa paras mukaku terlampau jelek?"

Buyung Im Seng tertawa ewa. "Apakah nona menginginkan beberapa patah kata pujian dariku?" dia balik bertanya.

Dayang itu segera mengangkat bahu. "Pujian sih tidak perlu, asal kongcu tidak terlalu muak kepadaku, hal ini sudah lebih dari cukup."

"Ooh... apakah nona mendapat peringatan dari pangcu kalian untuk melayani serta mendengar perkataanku?"

Gadis itu mengerdipkan matanya berulang kali, setelah termenung sejenak sahutnya. "Kalau benar kenapa, kalau tidak kenapa?"

"Kalau kau mendapat perintah dari pangcu kalian untuk melayani diriku, maka aku rasa hal ini tak perlu dilanjutkan."

"Seandainya atas dasar kehendak budak sendiri?"

"Maka nonapun tak perlu bersikap terlalu baik kepadaku."

Dayang itu segera menghela napas panjang. "Aiii... kongcu mengharapkan aku berbuat bagaimana?" tanyanya kemudian.

"Silahkan nona duduk lebih dulu, bila aku membutuhkan bantuan dari nona, sudah barang tentu akan kuminta bantuanmu nanti."

Dengan sepasang matanya yang tajam, gadis itu mengawasi paras muka Buyung Im Seng beberapa saat lamanya, kemudian berbisik lirih. "Kongcu benar-benar seorang lelaki sejati!"

Dia lantas duduk disamping kereta dan tak banyak bicara lagi.

Kereta itu meluncur dengan cepatnya ke arah depan, Buyung Im Seng segera memejamkan matanya dan bersandar di dinding kereta untuk beristirahat.

Entah berapa lama kemudian, tiba-tiba kereta itu berhenti. Menyusul kemudian dari sisi telinganya mendengar ada suara merdu lagi berbisik.

"Kongcu, bangun sudah sampai..."

Ketika Buyung Im Seng membuka matanya, tampak kalau tirai sudah disingkap dan Kwik Soat kun sudah menanti di depan kereta.

Setelah turun, tampaklah sebuah gedung yang tinggi besar terbentang di depan mata, pintu gerbang sudah terbuka lebar, dua orang gadis berbaju hijau dengan membawa lampu teng, berdiri dikedua belah sisi pintu.

Dengan suara lirih Kwik Soat kun lantas berkata: "Meja perjamuan telah dipersiapkan ditengah ruangan, silahkan kongcu menghadiri perjamuan akan segera dimulai!"

Sambil tertawa Buyung Im Seng manggut2, "Aku tidak lebih hanya seorang petualang dari dunia persilatan", katanya, "pemberian dan perhatian dari perkumpulan kalian terhadap diriku, sungguh membuat aku merasa amat tidak tenang."

Kwik soat kun tertawa. "Aaah, apa yang kami lakukan tak lebih hanya merupakan suatu tanda hormat kami kepada dirimu, pangcu kami pernah berujar, bila kongcu berhasil mendapatkan kembali kitab ilmu pedang itu, maka dia akan menyelenggarakan suatu perjamuan mewah yang tak pernah terjadi selama ini."

"Soal ini, aku harap nona suka membantuku memberitahukan kepada pangcu kalian, lebih baik urungkan saja niatnya itu."

"Perjamuan mewah yang belum pernah terjadi selama ini merupakan suatu perjamuan yang luar biasa sekali, perkumpulan kamipun telah mempersiapkannya selama banyak waktu, soal itu adalah persoalan di kemudian hari, harap kongcu jangan menguatirkannya."

Sementara itu kedua orang sudah menaiki anak tangga dan masuk ke balik pintu gerbang.

"Blamm!" dua orang gadis berbaju hijau yang membawa lentera itu segera menutup rapat pintu gerbang dan mengundurkan diri ke dalam ruangan.

"Budak akan membawa jalan buat kongcu!" ujar Kwik soat kun kemudian.

Dia lantas maju selangkah mendahului Buyung Im Seng ke dalam ruangan lebih dulu.

Tiba di ruangan dalam, tampak cahaya lilin terang benderang menyinari seluruh ruangan, dalam ruangan yang lebah dan luas telah disiapkan lima buah meja perjamuan.

Delapan orang gadis cantik jelita bak bidadari dari kahyangan yang mengenakan baju biru, putih munculkan diri dari ruangan dan menyambut datangnya mereka.

Kwik soat kun maju dua langkah ke samping sambil bisiknya lirih. "Inilah Buyung kongcu!"

Delapan orang gadis berbaju putih itu segera memberi hormat bersama sambil berkata. "Menjumpai kongcu!"

Dengan suara rendah, Kwik soat kun berkata. "Mereka adalah delapan bidadari yang menyelenggarakan nyanyian mereka maupun permainan musik mereka, boleh dibilang tiada taranya di dunia ini, setelah perjamuan diselenggarakan nanti, mereka akan memperlihatkan kebolehannya masing-masing untuk menghibur kongcu."

"Aku tak berani merepotkan kalian semua!" buru-buru Buyung Im Seng menjura.

Delapan orang gadis berbaju putih itu segera balas memberi hormat, sahutnya. "Cukup memperoleh senyuman dari kongcu, kami yang rendah merasa amat bangga!"

Selesai berkata, mereka lantas mengundurkan diri dari kedua belah sisi ruangan.

Kwik soat kun dengan membawa Buyung Im Seng segera mengambil tempat duduk di meja perjamuan utama. Waktu itu Buyung Im Seng ibaratnya orang yang tak berpendirian lagi, dia hanya mendengarkan perkataan orang lain saja.

Sementara itu Kwik soat kun telah berseru dengan suara lantang. "Tamu agung telah tiba, dipersilahkan cici dan adik sekalian memasuki ruangan perjamuan."

Irama musik segera bergema dan dari dua sisi ruangan pun tiba-tiba terbuka dua buah pintu kayu. Terasa pandangan mata menjadi silau, lalu muncullah dua baris gadis cantik yang pelan-pelan berjalan masuk ke dalam ruangan.

Ketika Buyung Im Seng mengalihkan sorot matanya ke depan, tampaklah dua gadis cantik yang munculkan diri itu semuanya bergaun panjang, berbadan indah dan berwajah cantik setiap baris terdiri dari dua belas orang yang langsung menuju ke ruang tengah dengan langkah lemah gemulai.

Ketika dua baris gadis-gadis cantik itu berjalan lewat di hadapan Buyung Im Seng, mereka segera menyingsingkan gaunnya untuk memberi hormat.

Sambil memberi hormat, kata Buyung Im Seng. "Nona Kwik, aku merasa dimanjakan, tolong nona suka memberitahukan kepada mereka agar langsung masuk ke perjamuan saja, tak perlu banyak adat lagi."

Kwik soat kun tersenyum. "Baiklah aku akan menuruti perintah kongcu!"

Dengan memperkeras suaranya, dia berseru. "Para cici dan adik sekalian, Buyung kongcu itu adalah seorang pendekar sejati yang tidak suka segala adat penghormatan, dipersilahkan kalian langsung memasuki meja perjamuan."

Dua puluh empat gadis-gadis cantik itu segera membagi diri dalam tiga meja perjamuan dengan tiap meja perjamuan terdiri dari delapan orang.

Delapan orang bidadari cantik yang merupakan rombongan penghibur itu menempati pula satu meja, dengan begitu meja utama saja yang dibiarkan kosong.

"Kongcu, silahkan masuk ke meja perjamuan!" bisik Kwik soat kun dengan suara lirih.

Diam-diam Buyung Im Seng berpikir. "Tampaknya kedudukan Kwik soat kun dalam perkumpulan Li ji pang tidak rendah."

24 orang gadis dan 8 orang penyanyi berbaju putih hampir semuanya berwajah cantik jelita bagaikan bidadari dari kahyangan, mereka mengurung Buyung Im Seng ditengah arena.

Buyung Im Seng segera celingukan kesana kemari dengan perasaan agak melayang, timbul rasa tak tenang dalam hatinya.

Kwik soat kun mengangkat cawan arak dan tiba-tiba berkata. "Kongcu, kau telah membantu Li ji pang untuk mendapatkan kembali kitab pusaka ilmu pedang kami, atas jerih payah kongcu tersebut, kami segenap anggota Li ji pang dari pangcu sampai ke bawah semuanya merasa berterima kasih sekali, dengan secawan arak ini, aku ingin menyampaikan rasa terima kasih itu, kalau kongcu bersedia pula mengeringkan secawan..."

Oleh karena permintaan itu tak mungkin ditampik, terpaksa Buyung Im Seng mengangkat cawan araknya seraya berkata. "Nona, takaran arakku cetek sekali!"

"Tak usah kuatir kongcu, hari ini kau boleh minum sampai mabuk, aku percaya dengan jumlah kami yang begitu banyak, masih sanggup untuk melindungi keselamatan kongcu..."

"Tapi aku masih harus melanjutkan perjalanan." "Apakah kau merasa pelayanan kami kurang baik?"

"Tidak, aku sudah merasa terlalu dimanjakan, sehingga bagaikan berada di surga loka saja."

"Semoga saja ucapanmu itu adalah ucapan yang sejujurnya." Dia lantas mengangkat cawannya dan meneguk isinya sampai habis.

Terpaksa Buyung Im Seng harus meneguk pula isi cawannya sampai kering.

Terdengar suara yang ramai, ternyata kedua puluh empat gadis cantik itu telah berdiri sambil membawa cawan araknya masing-masing, kemudian dengan lemah gemulai berjalan mendekat.

Menyaksikan medan seperti itu, Buyung Im Seng merasa terperanjat sekali, segera pikirnya. "Kalau seorang secawan, berarti aku harus minum 24 cawan, kemudian kalau ditambah lagi dengan 8 bidadari dan Kwik soat kun, berarti jumlahnya akan 33 cawan, Oohh... dengan takaran minumku, sudah pasti aku akan dibikin mabuk hebat..."

Baru saja dia berpikir sampai di situ, mendadak seorang gadis cantik telah muncul di sebelah kirinya sambil berkata dengan merdu. "Dengan tulus hati dan maksud yang jujur aku ingin menghormat kongcu dengan secawan arak, harap kongcu bersedia memberi muka."

Buyung Im Seng menjadi serba malu dibuatnya, sambil mengangkat cawan araknya pelan-pelan dia berkata. "Nona takaran minumku tidak baik."

Perempuan cantik itu segera memberi hormat, katanya lagi. "Aku akan meneguk lebih dulu sebagai tanda hormat, apakah kongcu akan mengeringkan atau tidak, terserah pada kongcu sendiri."

Dengan perasaan apa boleh buat, terpaksa Buyung Im Seng mengangkat cawan araknya dan meneguk isinya sampai habis.

Kalau hanya secawan masih mendingan, tapi ke 24 gadis lainnya saling menyusul segera mengajaknya untuk mengeringkan cawan, setiap orang hadir semuanya mengemukakan alasan yang kuat, hal ini membuat Buyung Im Seng merasa sulit untuk menampiknya.

Ketika menghabiskan 24 cawan arak itu, Buyung Im Seng sudah mulai dipengaruhi oleh air kata-kata, di hadapan puluhan orang gadis cantik itupun Buyung Im Seng merasa kurang leluasa untuk menggunakan hawa murninya mendesak arak dalam perut, terpaksa dia haru bersabar sambil duduk ditempat.

Kwik soat kun tersenyum, katanya kemudian, "Kongcu, bagaimana rasanya sekarang?"

"Masih mendingan, masih mendingan!"

Kwik soat kun tertawa, kembali ujarnya. "Dengan membawa pengaruh arak menyaksikan gadis cantik menari ditambah pula irama musik merdu menghiasi ruangan, keadaan semacam ini benar-benar merupakan suatu keadaan yang menarik hati, tapi jika sudah keburu mabuk, sudah pasti keadaan tersebut hanya akan merusak suasana belaka."

"Aku belum mabuk!" kata Buyung Im Seng dengan cepat.

"Kalau begitu bagus sekali."

Dia lantas memberi tanda sambil menambahkan. "Bagaimana kalau dimulai?"

8 orang gadis berbaju putih itu segera mempersiapkan alat musiknya dan mulai membawakan sebuah lagu yang indah.

Ditengah alunan musik yang merdu merayu 24 gadis cantik lainnya pun pelan-pelan menuju ke tengah arena dan menari.

Buyung Im Seng hanya merasakan warna merah, hijau saling bertumpukan, untuk sesaat sulit baginya untuk membedakan paras muka gadis itu...

Kwik soat kun yang menyaksikan kejadian itu segera berkerut kening, bisiknya. "Kongcu, hebatkah mabukmu?"

Buyung Im Seng menggelengkan kepalanya berulang kali. "Masih baikan, masih baikan!"

"Mereka mendapat tugas untuk datang kemari menghibur kongcu, tinggal di sini satu dua hari lagi juga tak menjadi soal, bila kongcu merasa mabuk hebat, lebih baik beristirahat dahulu, besok akan kami selenggarakan lagi suatu pesta yang lebih meriah untuk menghibur hati kongcu."

"Aku belum mabuk..." seru Buyung Im Seng sambil berusaha untuk bangkit berdiri.

Tiba-tiba ia merasakan kepalanya pusing sekali, seluruh jagat seolah-olah berputar kencang, kepala menjadi berat dan kaki terasa enteng, tak ampun lagi tubuhnya segera roboh terjengkang ke atas tanah.

Kwik soat kun segera berusaha untuk membimbing Buyung Im Seng bangun, serunya. "Kongcu kalau sudah mabuk, marilah pergi beristirahat!" dalam keadaan sadar, Buyung Im Seng merasa digotong masuk ke dalam sebuah ruangan yang sangat indah.

Entah berapa lama sudah lewat... ketika ia sadar kembali, tampak tubuhnya sedang berbaring di atas sebuah pembaringan yang sangat indah.

Dengan cepat dia mengalihkan sorot matanya untuk memperhatikan sekejap sekeliling tempat itu, ruangan itu serba putih, lantai ditutup dengan permadani berwarna putih, tirai juga berwarna putih, pokoknya di sana tidak nampak warna lain kecuali serba putih mulus...

Pemuda itu menjadi termenung dan mulai membayangkan kembali apa yang pernah dialaminya semalam, ketika teringat kalau dirinya sudah mabuk hingga tak sadar, dengan perasaan kaget pemuda itu segera melompat bangun.

Terdengar seseorang menegur sambil tertawa merdu. "Kongcu, apakah kau membutuhkan air?"

Kesadaran Buyung Im Seng segera pulih kembali seperti sedia kala, saat itulah dia baru menjumpai dirinya berada dalam keadaan setengah telanjang, kecuali sebuah celana pendek yang lainnya dalam keadaan bugil.

Dengan perasaan terkejut dia membaringkan dirinya kembali dan menarik selimut untuk menutupi tubuhnya, setelah itu dia baru berpaling ke arah mana datangnya suara itu.

Tampak seorang gadis muda sedang berjalan mendekati pembaringannya dengan langkah pelan, kembali tegurnya. "Kongcu, masih ingat dengan diriku?" suaranya merdu bagaikan burung nuri, indah dan menarik sekali.

"Ya, masih ingat, masih ingat", sahut Buyung Im Seng, "kemarin kita pernah bersua didalam kereta."

Gadis itu tertawa genit, kembali bertanya. "Daya ingatan kongcu memang bagus sekali."

Buyung Im Seng segera celingukan dan memandang sekeliling tempat itu, kemudian serunya. "Kemana larinya baju dan sepatuku?"

Gadis itu tertawa ewa, sahutnya. "Ketika mabuk semalam, baju kongcu ternoda oleh arak, sekarang sedang dicuci dan belum kering, tapi beberapa orang saudara kami telah bekerja keras untuk membuat beberapa stel pakaian buat kongcu, cuma sayang pakaian itupun belum jadi."

"Kalau begitu harap nona suka mencarikan satu stel pakaian apa saja untuk kukenakan." Kata Buyung Im Seng dengan kening berkerut, "bagaimanapun juga aku toh tak bisa berada dalam keadaan begini terus..."

Gadis itu tertawa. "Kongcu berbaring sambil berbincang-bincang toh sama saja."

"Tidak bisa!" seru Buyung Im Seng sambil menggelengkan kepalanya berulang kali, "bila aku tak berpakaian..."

Tiba-tiba tirai disingkap orang dan Kwik soat kun muncul dengan wajah serius. "Siau tin, mundur kau!" perintahnya.

Gadis itu segera memberi hormat dan mengundurkan diri.

Tidak menanti Buyung Im Seng buka suara, Kwik soat kun telah berkata lebih dulu. "Ada suatu kejadian yang berlangsung di luar dugaan."

"Peristiwa apa?"

"Mungkin temanmu Tong Thian hong telah memberitahukan kepada Biau hoa lengcu bahwa kongcu sedang mencari kitab pusaka ilmu pedang buat kami, dan kejadian ini tampaknya telah menimbulkan kesalah pahaman bagi Biau hoa lengcu, secara beruntun dia telah lukai dua belas orang murid Li ji pang kami."

"Aaah masa benar..?" seru Buyung Im Seng dengan suara terkejut, dia segera melompat bangun.

Tapi ketika teringat kalau dia hanya mengenakan sebuah celana pendek saja, buru-buru ia membaringkan dirinya kembali.

Kwik soat kun segera berkata. "Pangcu kami telah menurunkan perintah setiap anggota Li ji pang diwajibkan menghindar pertikaian dengan Biau hoa lengcu dan berusaha untuk menjauhinya, namun sahabat mu belum mau berhenti, dia masih terus menerus membunuh anggota kami dimana-mana."

"Kesalahan paham ini terlalu besar, cepat ambilkan pakaian dan sepatuku, aku harus memberi penjelasan lebih dulu kepadanya."

"Tapi dengan peristiwa ini, kitapun dapat memperoleh suatu kenyataan bahwa Biau hoa lengcu benar-benar amat mencintai kongcu."

"Aiii... sikap Nyo Hong leng kepadaku memang sangat baik, dan hal ini kuakui tapi dia cantik bagai bidadari dari kahyangan, aku merasa tak pantas untuk mendampinginya, hubungan kami selama ini adalah suatu persahabatan yang suci dan bersih. Lagi pula aku masih mempunyai dendam kesumat sedalam lautan, pembunuh orang tuaku belum ditemukan, apa yang kupikirkan sekarang tidak lebih dari menuntut balas bagi kematian orang tuaku."

Kwik soat kun manggut2, katanya. "Kongcu memang pintar, berjiwa besar dan amat berbakti kepada orang tua, kebijaksanaanmu sungguh mengagumkan siapapun, tapi kongcu tak perlu kuatir, peraturan dalam perkumpulan kami sangat ketat, setelah pangcu menurunkan perintah, tak nanti anak murid perkumpulan kami yang akan mencari gara-gara dengan dirinya."

"Aku cukup memahami watak Nyo hong leng, seandainya tidak dibujuk cepat-cepat, akhirnya hanya keadaan tragis saja yang akan terjadi..."

"Dengan cara apakah kongcu akan pergi mencarinya?" tanya Kwik soat kin sambil tertawa hambar.

"Perkumpulan kalian terkenal karena pendengarannya yang tajam, aku yakin kalian pasti tahu dimanakah Biau hoa lengcu berada, asal kalian bersedia memberi petunjuk kepadaku, aku percaya pasti dapat menemukan dirinya...

Kwik soat kun tertawa ewa, lalu katanya. "Aku rasa biarpun urusan sangat kritis, rasanya juga tak usah terburu sekali, seusai berpakaian nanti silahkan kongcu bersantap lebih dulu, setelah cukup beristirahat barulah pergi mencarinya."

"Kalau begitu harap nona berikan pakaian kepadaku!"

"Silahkan kongcu beristirahat sebentar lagi baju baru akan segera selesai."

Dengan perasaan apa boleh buat terpaksa Buyung Im Seng berbaring kembali di atas ranjang, dengan menutupi mukanya pakai selimut, dia tidak banyak bicara lagi.

Kwik soat kun berdiri di depan pembaringan sambil memandang Buyung Im Seng yang menutupi wajahnya dengan selimut itu, setelah memandang sebentar, pelan-pelan dia membalikkan badannya dan pergi.

Tak lama kemudian, Siau tin yang bersuara merdu bagai burung nuri itu telah muncul kembali membawa pakaian dan sepatu.

Buyung Im Seng mendengar suara langkah Kwik soat kun yang berlalu dari sana, juga dengar suara langkah Siau tin yang masuk ke kamar, tapi dia mengira Kwik soat kun telah balik kembali, maka anak muda itu sama sekali tidak berkutik.

Ternyata dia merasa dirinya telah dibodohi oleh Kwik soat kun, maka terhadap dirinya ia merasa sangat tidak puas.

Terdengar suara Siau tin yang genit berkumandang dalam ruangan. "Kongcu, pakaianmu telah datang!"

(Bersambung ke jilid 13)

Lembah Tiga Malaikat

Oleh: Tjan

Jilid 13

Buyung Im Seng segera menampakkan diri dari balik selimut, setelah memandang sekejap ke arah Siau Tin, katanya: "Letakkan saja di situ, kau boleh pergi!"

Siau Tin tertawa, katanya lagi: "Perlukan kulayani dirimu untuk berpakaian?"

"Tak perlu, tak perlu!" jawab Buyung Im Seng dengan gelisah, "aku bisa melakukannya sendiri, harap nona mengundurkan diri lebih dahulu."

"Apakah kau takut aku melihat badanmu? Aiii...! Padahal setelah mabuk semalam akulah yang melepas pakaian dan sepatumu, aku pula yang membimbingmu naik keranjang."

Buyung Im Seng menjadi tertegun setelah mendengar ucapan tersebut, katanya kemudian: "Waktu itu aku sedang mabuk hebat dan tidak sadarkan diri, tentu saja akupun apa boleh buat, tapi sekarang..."

Siau Tin segera tertawa cekikikan: "Kau takut malu bukan? Kalau begitu aku akan memejamkan mataku." katanya.

Selesai berkata dia benar-benar menutupi matanya dengan tangan, lalu membalikkan badan dan berdiri menghadap ke dinding.

Melihat itu, Buyung Im Seng lantas berpikir. "Usia budak ini paling banyak cuma lima-enam belas tahunan, masih polos dan kekanak-kanakan, kalau dia enggan keluar, akupun dibuat apa boleh buat, yaa, tak perlu membuang waktu lagi."

Berpikir sampai di situ, dia lantas bangun berdiri dan buru-buru berpakaian. Pakaian itu adalah sebuah pakaian baru yang dibuat oleh orang Li ji pang, warna biru langit dan indah sekali.

"Sudah selesai?" terdengar Siu Tin bertanya dengan suara yang amat lembut.

"Sudah selesai!"

Siau Tin segera menurunkan tangannya dan berpaling, setelah memperhatikan sekejap wajah Buyung Im Seng, ujarnya sambil tertawa: "Pakaian ini sangat indah."

"Hanya pakaiannya saja yang indah?" tanya Buyung Im Seng tersenyum.

Siau Tin segera tertawa cekikikan, "Tentu saja orangnya lebih bagus daripada pakaiannya."

"Siau Tin!" bisik Buyung Im Seng kemudian, "Aku ingin menanyakan satu hal kepadamu, bersediakah kau untuk memberitahukan kepadaku?"

"Itu mah tergantung pada pertanyaan apa yang hendak kau tanyakan."

Buyung Im Seng tertawa hambar, katanya. "Apakah kedudukan nona Kwik Soat kun didalam perkumpulan Li ji pang kalian?"

Tiba-tiba Siau Tin menarik kembali senyumannya ditatapnya wajah Buyung Im Seng lekat-lekat, kemudian balik bertanya. "Dia tidak mengatakannya kepadamu?"

"Tidak!"

"Lebih baik kau tanyakan sendiri kepadanya!"

"Kau tak berani mengatakannya?"

Ternyata Siau Tin cukup jujur, sahutnya sambil mengangguk. "Yaa, benar, aku tak berani untuk mengatakannya."

"Kalau begitu, kedudukannya didalam perkumpulan Li ji pang tinggi sekali."

Siau Tin segera menunjukkan sikap serba salah, setelah termenung beberapa saat katanya. "Yaa, dia memang mempunyai kedudukan yang tinggi sekali."

Buyung Im Seng lantas berpikir. "Benar-benar lihai, aku harus berusaha keras untuk mengorek keterangan dari mulutnya."

Berpikir demikian diapun lantas berkata. "Bagaimanakah kedudukannya bila dibandingkan dengan pangcu kalian...?"

"Aku... aku tidak tahu." Siau Ting menggelengkan kepalanya berulang kali.

Tiba-tiba terdengar Kwik soat kun tertawa terkekeh-kekeh, kemudian berkata. "Kongcu, dia masih suci dan polos, bila kau memaksanya lebih lanjut, ia pasti akan menangis."

Tirai disingkap orang, pelan-pelan Kwik soat kun berjalan masuk ke dalam.

Buyung Im Seng tertawa hambar, katanya. "Kau sudah berdiri cukup lama di luar pintu bukan?"

"Yaa, sudah datang sesaat sebelumnya, sebenarnya aku hendak menanyakan dirimu akan sesuatu, tapi aku tidak berniat untuk menyadap pembicaraanmu."

Buyung Im Seng segera mengalihkan pembicaraannya kesoal lain, katanya kemudian, "Sekarang aku boleh pergi bukan?"

"Kongcu hendak kemana?"

"Pergi mencari Biau hoa lengcu."

"Pangcu telah menurunkan perintah untuk melacaki jejak Biau hoa lengcu, hingga kini belum ada kabar yang masuk, kami telah mempersiapkan santapan siang buat kongcu, silahkan bersantap dulu sambil menunggu kabar, setelah mendapat kabar nanti, kongcu baru berangkat."

"Sampai kapan baru ada kabar?"

"Paling cepat satu-dua jam, paling lambat kentongan kedua malam nanti kongcu sudah dapat melanjutkan perjalanan."

"Setelah mabuk semalam, aku merasa perut masih kenyang, enggan rasanya untuk bersantap lagi."

"Kalau begitu, silahkan kongcu beristirahat sebentar, kemudian baru bersantap."

Buyung Im Seng tertawa hambar.

"Soal makan mah tak perlu, tapi sebelum mendapat kabar sekalipun aku ingin pergi juga tak bisa pergi, mumpung ada kesempatan, aku ingin bersemedi sebentar."

Kwik soat kun tampak agak tertegun setelah mendengar perkataan itu, ujarnya kemudian. "Kenapa sih kau?"

"Aku baik sekali."

"Walaupun kongcu pandai berlagak namun jangan harap bisa meloloskan diri dari ketajaman mataku, aku lihat kongcu mempunyai sesuatu persoalan yang tak menyenangkan hatimu."

ooo(O)ooo

BAGIAN KE 19

Setelah rahasia hatinya dibongkar oleh Kwik soat kun, Buyung Im Seng tak menyangkal lagi, setelah tertawa hambar katanya.

"Ya, aku memang mempunyai perasaan tersebut."

"Tidak puas terhadap diriku?"

"Kau bukan pangcu, tentu saja tak bisa mengambil keputusan, seandainya aku tak puas, maka hal ini hanya bisa ditujukan kepada pangcu kalian."

"Dapatkah kongcu mengungkapkan persoalan yang sebenarnya sehingga menimbulkan ketidakpuasan hatimu?"

Buyung Im Seng menjadi tertegun, kemudian katanya. "Aku tak bisa mengatakan keseluruhannya, aku hanya merasakan perasaan seperti diperalat dan dibodohi orang."

Kwik soat kun menghela napas panjang, lalu katanya. "Kongcu jangan banyak curiga, kau telah mencurikan kitab ilmu pedang buat kami, atas jasamu itu segenap anggota perkumpulan kami merasa amat berterima kasih sekali, apa yang kami lakukan semua ini atas dasar perintah pangcu, suatu ketika bila kongcu ada urusan, maka setiap anggota Li ji pang kami pasti akan membantu kongcu dengan sepenuh tenaga."

"Ya, kedengarannya memang menarik sekali." kata Buyung Im Seng tertawa hambar.

"Aiii...! tampaknya kesalah pahaman kongcu terhadap kami semakin besar..."

"Tidak, aku mendapat pesan dari pangcu kalian untuk melakukan suatu tugas, beruntung sekali aku dapat melaksanakannya secara baik, bagaimana selanjutnya akupun tak ingin banyak bertanya lagi."

Setelah berkata dia lantas memejamkan matanya dan duduk bersemedi, lalu mengatur napasnya dengan pelan. Walaupun ia tak menitahkan untuk mengusir tamu, tapi sikap tersebut, tak berbeda dengan mengusir tamu.

Memandang Buyung Im Seng yang sedang duduk bersemedi, tiba-tiba Kwik soat kun merasa kehormatannya tersinggung, dari malu dia sampai gusar, mendadak terlintas hawa membunuh di atas wajahnya, pelan-pelan dia mengangkat telapak tangan kanannya ke tengah udara...

Asal serangan ini dilepaskan, dalam keadaan bersiap sedia begini, niscaya Buyung Im Seng akan tewas di ujung telapak tangan Kwik soat kun.

Ketika ujung telapak tangan Kwik soat kun sudah mendekati jalan darah Thian leng hiat di ubun-ubun Buyung Im Seng, mendadak ia menarik kembali serangannya dan menghela napas, kemudian pelan-pelan mengundurkan diri dari sana.

Sementara itu Buyung Im Seng membutuhkan waktu hampir satu jam lamanya untuk mengatur pernapasannya.

Menanti dia selesai melatih diri dan membuka kembali matanya, tampaklah Nyo hong leng dengan pakaiannya yang putih bagaikan salju itu berdiri di depan pintu.

Agaknya Buyung Im Seng tidak percaya dengan kenyataan yang berada di depan mata, dia mengucek matanya berulang kali, ternyata tidak salah, itulah Nyo hong leng.

Tak terlukiskan rasa kaget dan girang yang berkecamuk dalam benak pemuda ini, sambil melompat turun dari atas ranjang, katanya. "Benarkah kau? Bagaimana caranya kau bisa menemukan tempat ini...?"

Nyo Hong leng mendesis lirih, tiba-tiba ia menubruk ke dalam pelukan Buyung Im Seng.

Dengan cepat Buyung Im Seng merentangkan tangannya untuk menyambut kedatangan tubuh Nyo Hong leng, kedua orang itu segera berpelukan dengan mesranya.

Semenjak dilahirkan Nyo Hong leng belum pernah dipeluk orang lelaki, saking emosinya dia sampai merasakan sekujur badannya gemetar sangat keras.

Buyung Im Seng sendiripun merasakan dorongan emosi yang tak bisa dibendung, tangan dan kakinya tanpa terasa gemetar keras.

Setelah berpelukan beberapa saat lamanya, pelan-pelan Nyo Hong leng mendongakkan kepalanya sambil berkata. "Toako, entah mengapa, aku selalu terbayang-bayang akan dirimu?"

Buyung Im Seng menghela napas panjang, dia ingin berbicara tapi niat itu lalu diurungkan. Entah mengapa, tiba-tiba Nyo Hong leng mengucurkan air matanya dengan amat deras.

"Hai, kenapa kau menangis?" Buyung Im Seng segera menegur dengan perasaan kaget.

"Aku tidak tahu, aku hanya ingin menangis dengan sepuasnya."

"Apakah aku telah menyalahi dirimu?"

"Hal ini sama sekali tiada hubungannya dengan dirimu, aku hanya merasa hatiku amat sedih dan tak terkendalikan, akupun merasa gembira sehingga tak tahan aku ingin menangis sepuas-puasnya."

"Lantas mengapa kau menangis?"

"Entahlah aku tak dapat mengatakannya, aku hanya merasa hatiku amat kesal, asal dapat terlampiaskan keluar, aku baru merasakan hatiku menjadi lega."

"Aiii... selama beberapa hari ini, akupun merasakan hatiku tidak tentram, seringkali merindukan dirimu."

Tiba-tiba Nyo Hong leng tersenyum. "Benarkah itu?" dia bertanya.

"Tentu saja benar!"

Nyo Hong leng menyeka air matanya dengan ujung baju, lalu berkata: "Baikkah sikap orang-orang Li ji pang kepadamu?"

Buyung Im Seng tertawa hambar. "Secara terang-terangan atau secara diam-diam mereka selalu membantu diriku, tak ada salahnya jika akupun membantu mereka satu kali."

"Aku tak menyalahkan dirimu, aku hanya ingin tahu, baikkah sikap dia kepadamu?"

Buyung Im Seng termenung dan berpikir sebentar, lalu sahutnya. "Sikap mereka kepadaku baik sekali."

"Kalau begitu betul sudah, ternyata mereka tidak membohongi aku."

Buyung Im Seng tertawa hambar, tanyanya. "Jadi kau sudah berjumpa dengan orang-orang Li ji pang, siapa yang kau temui?"

"Seorang nona she Kwik, dia beritahu kepadaku bahwa semalam kau mabuk berat, dia selalu melayani kau sebagai seorang tamu yang terhormat."

"Ooh... rupanya begitu."

Nyo hong leng tertawa, lalu katanya. "Berbicara bagi kaum lelaki seperti kalian, tempat ini boleh dibilang sebagai tempat yang nyaman dan hangat, apalagi anggota Li ji pang rata-rata cantik jelita..."

"Hei, kau sudah melantur sampai kemana?" tukas Buyung Im Seng.

"Apakah kau takut aku menjadi marah?" ujar Nyo hong leng sambil tertawa, "Padahal aku merasa gembira sekali, bila setiap perempuan yang berada di dunia ini menyukai dirimu, hal ini membuktikan bila pandangan dan pilihanku tidak salah!"

setelah sering bergaul dengan wanita, lama kelamaan kulit muka Buyung Im Seng menjadi jauh lebih tebal, dia lantas tersenyum seraya menggoda. "Kau benar-benar tidak cemburu?"

Nyo Hong leng menggeleng. "Aku tak akan cemburu, tapi akupun tak akan membiarkan mereka terlalu rapat bergaul denganmu, aku hanya memberi kesempatan kepada mereka untuk memandangi saja dirimu."

Dengan pembicaraan yang berlangsung santai ini, tanpa terasa hubungan kedua orang itu pun menjadi lebih pendek banyak.

Buyung Im Seng lantas mengalihkan pokok pembicaraan ke soal lain, ujarnya: "Berapa banyak anggota Li ji pang yang telah kau lukai?"

"Ehmmm... memangnya kau sakit hati ya?"

"Bukan sakit hati, aku cuma merasa dalam keadaan begini, apalagi kita sedang memusatkan semua tenaga dan pikiran untuk menghadapi Sam seng bun, agaknya tak usah kita bermusuhan dengan Li ji pang, toh hal ini hanya merugikan kita saja."

"Memangnya kau anggap aku ini bodoh?"

"Aku dengar kau telah melukai orang Li ji pang, apakah kesemuanya ini tidak benar?"

"Benar sih benar, cuma aku hanya melukai urat nadinya saja, dan lagi caraku bertindak pun sangat berhati-hati, asal mereka dapat beristirahat dalam waktu yang cukup, tanpa obatpun mereka dapat pulih kembali kesehatannya seperti sedia kala, mungkin pangcu dari Li ji pang memahami tindakanku itu, maka mereka sama sekali tidak mencari kesulitan kepada diriku."

"Mereka selalu berusaha menghindari dirimu."

"Kenapa?" "Mungkin lantaran ilmu silat yang kau miliki sangat lihai, maka mereka rada takut kepadamu."

"Kenapa tidak kau katakan, lantaran mereka membutuhkan kau, maka jadinya enggan bentrok denganku?" goda Nyo Hong leng sambil tertawa cekikikan.

"Kedengarannya apa seperti lelucon dalam kenyataan memang begitu kejadiannya, nama besar Biau hoa lengcu telah menggetarkan seluruh dunia persilatan."

"Sungguhkah perkataanmu itu?"

"Masa kau tak tahu?"

Dengan wajah serius Nyo Hong leng berkata. "Bila orang lain yang memujiku, menyanjung diriku, aku tak pernah memikirkannya dihati, dengan perguruan besar yang ada dalam dunia persilatan dewasa inipun tak dendam kesumat, tentu saja akupun tak perlu bermusuhan dengan Sam seng bun atau Li ji pang..."

"Aku tahu, kau bersikap demikian karena aku."

Nyo Hong leng kembali menghela napas. "Dulu memang aku mempunyai banyak kejelekan, seperti aku mempunyai sifat kebersihan, asal benda yang sudah disentuh orang lain aku selalu merasa benda itu sangat kotor, entah dengan siapapun, aku enggan bersentuhan badan."

Ditatapnya wajah Buyung Im Seng dengan penuh perasaan cinta dan kasih sayang, kemudian melanjutkan. "Tapi semenjak berjumpa dengan kau, aku mulai merubah diriku..."

"Kenapa? Bukankah hal ini malah menyiksa dirimu?"

"Sebab aku harus belajar untuk menyesuaikan diri dengan dirimu, aiiii! Seandainya aku tidak merubah semua penyakitku itu, bagaimana mungkin bisa bergaul dan hidup bersamamu?"

Tiba-tiba ia mengerutkan dahinya, kemudian menambahkan. "Hanya beberapa hari tak bersua, tampaknya kau sedikit berubah."

"Dimana letak perubahan itu?" tanya Buyung Im Seng keheranan.

"Kau berubah menjadi lebih berani..." Kemudian sambil menutupi bibirnya sambil ketawa, sambungnya. "Kaupun jauh lebih nakal daripada dulu."

Kontan saja paras muka Buyung Im Seng berubah hebat, dia lantas terbungkam dalam seribu bahasa. Nyo Hong leng menghela napas panjang, katanya lagi. "Mengapa tidak berbicara? Apakah lagi marah kepadaku?"

Buyung Im Seng mendongakkan kepalanya dan memandang sekejap ke arah Nyo hong leng, kemudian sahutnya. "Aku mana berani marah?"

"Kalau kau tidak marah mengapa tidak berbicara?"

"Aku hanya merasa bahwa ucapanmu itu benar, dalam beberapa hari ini aku memang benar-benar telah berubah."

"Berubah menjadi baik, atau berubah jelek?"

"Berubah mata keranjang dan suka menggoda perempuan!"

"Kalau toh sudah tahu kesalahannya, lain kali jangan dilanggar lagi..."

Kemudian setelah membereskan rambutnya yang panjang, dia melanjutkan. "Apa yang kukatakan tak perlu kau masukan ke dalam hati, aku tak lebih hanya bergurau saja."

"Aku tahu, kau tak lebih hanya memperingatkan diriku, cuma aku heran mengapa aku bisa kehilangan ketenangan serta ketetapan hatiku?"

Tiba-tiba tirai disingkap, dan Siau Tin pelan-pelan berjalan masuk ke dalam, setelah memberi hormat katanya. "Kongcu, Nona, perjamuan telah dipersiapkan, dipersilahkan kalian berdua untuk menghadirinya."

Buyung Im Seng segera berpaling dan memandang sekejap ke arah Nyo Hong leng, kemudian tanyanya. "Bagaimana kalau kita makan sedikit lebih dulu sebelum berangkat?"

Tiba-tiba sikap Nyo Hong leng berubah menjadi lebih lembut dan halus, sahutnya lirih. "Terserah kepadamu!"

"Aku yang harus mengambil keputusan?" tanya Buyung Im Seng keheranan.

"Betul, bila seorang gadis sedang berada bersama dengan seorang lelaki, jika si gadis yang harus mengambil keputusan, bukankah sang pria akan merasa sedih sekali?"

Buyung Im Seng tersenyum, katanya kemudian, "Sedari kapan sih kau berubah menjadi begini lembut?"

"Sedari tadi!" "Sedari tadi?"

"Ya, sedari aku melihat kau tertunduk tanpa berbicara, hatiku merasa sedih sekali."

"Urusan itu tak menyangkut kau, tak usah banyak curiga."

"Aku tahu, kau tak akan menyalahkan aku, cuma aku merasa tidak seharusnya bersikap terlalu menyolok terhadap orang lain."

Buyung Im Seng manggut-manggut, katanya : "Menyembunyikan diri memang agak baik, juga lebih gampang bergaul dengan orang lain."

"Kalau dengan orang lain aku tak ambil perduli, tapi terhadap kau aku merasa takut apabila kau menjadi marah." kata Nyo hong leng seraya menggelengkan kepalanya berulang kali.

Siau Tin sudah menunggu lama sekali di situ, melihat kedua orang itu hanya berbincang-bincang sendiri seakan-akan telah melupakan dirinya, tak tahan dia lantas berkata. "Hei, aku datang untuk mengundang kalian pergi makan!"

"Nona!" ucap Buyung Im Seng setelah melirik Siau tin sekejap, "Apakah pangcu kalian sudah datang?"

Siau tin segera menggeleng.

"Belum, cuma ada nona Kwik pun sama saja."

Mendadak Nyo Hong leng mengalihkan sinar matanya ke wajah Siua Tin, kemudian tanyanya. "Seandainya kubawa kau pergi, bersediakah kau mengikuti diriku?"

"Membawa aku pergi? Pergi kemana?"

Nyo Hong leng melirik sekejap ke arah Buyung Im Seng, lalu sahutnya sambil tertawa, "Dia tidak pernah memberitahukan kepadaku, tapi aku tahu dia amat menyukai dirimu, maka kuajak kau pergi untuk merawat dirinya."

Urusan sebesar itu ternyata diucapkan olehnya dengan nada yang santai, seakan-akan suatu pembicaraan rutin saja.

Siau tin menjadi tertegun, "Santai betul perkataanmu itu," katanya, "Ketahuilah, peraturan perkumpulan kami amat ketat, mana boleh aku pergi datang semau hati sendiri?"

"Itu mah tidak menjadi soal, aku hanya ingin bertanya kepadamu, bersedia atau tidak?"

Buyung Im Seng mengerutkan dahinya rapat-rapat, kemudian timbrungnya dari samping, "Nona Hong leng jangan bergurau yang bukan-bukan."

Urusan diantara kami orang-orang perempuan, lebih baik jangan kau urusi..." tukas Nyo hong leng.

Sorot matanya segera dialihkan ke wajah Siu tin, kemudian sambungnya lebih jauh. "Beritahu saja kepadaku, bersedia atau tidak, soal selanjutnya tak perlu kau campuri."

Siau tin tertawa hambar dengan perasaan serba salah, katanya kemudian, "Aku tidak tahu, lebih baik kau bicarakan sendiri dengan pangcu kami..."

Mendadak sambil merendahkan suaranya dia melanjutkan. "Sekalipun aku bersedia, juga tak berani kukatakan keluar."

Nyo hong leng segera mengangguk. "Aku sudah mengerti, mari kita pergi makan." Mendadak dia berubah menjadi amat berani, sambil menggandeng tangan Buyung Im Seng dia lantas beranjak keluar.

"Nona Hong, di luar banyak orang..." bisik Buyung Im Seng.

"Aku tahu." tukas Nyo Hong leng, "apa yang kau takuti? Aku seorang gadis saja tidak takut." Setelah tertawa manis, selanjutnya. "Nama kecilku adalah Hong ji, lain kali kau memanggil aku dengan nama kecilku saja, mau bukan?"

"Aku kuatir hal ini kurang begitu baik."

"Orang lain memanggilku sebagai nona Nyo, mengapa kau harus meniru orang lain dengan menggunakan panggilan yang sama?"

Siau Ting yang mengikuti di belakang mereka dapat mengikuti pembicaraan tersebut dengan cepat, diam-diam ia tertawa geli.

Sementara itu ia sudah melangkah masuk ke ruang tengah. Tampak Kwik Soat kun dengan memimpin 12 orang gadis berpakaian ringkas menyambut kedatangan mereka di luar ruangan.

Saat itu Nyo Hong leng baru melepaskan tangan kiri Buyung Im Seng, kemudian katanya.

"Kami akan mengganggu nona!"

"Buyung kongcu telah membantu perkumpulan Li ji pang kami, mulai dari pangcu sampai segenap anggota perkumpulan kami merasa berterima kasih kepadanya. Terhadap Nyo pun sudah lama kami merasa kagum serta menaruh hormat, sudah sewajarnya bila kami memberi pelajaran yang sebaik baiknya untuk kalian."

"Aaah.., kau terlalu sungkan." kata Nyo hong leng, "terhadap keberhasilan perkumpulan kalian serta ketajaman pendengaran dari kalian, akupun merasa kagum sekali, cuma sayang kami belum sempat untuk bersua dengan pangcu kalian."

"Sudah lama sekali pangcu kami menaruh perasaan kagum terhadap nona, siapa tahu dalam beberapa waktu belakangan ini dia akan menyambangi diri nona."

"Jejakku tak menentu, tempat tinggalku tak tetap, kemana dia akan datang mengunjungiku?"

"Soal itu mah belum menyusahkan perkumpulan Li ji pang kami...!" sahut Kwik soat kun.

"Aaah... betul, aku lupa kalau mata2 kalian tersebar sampai di seantero jagat, setiap urusan yang terjadi di seantero jagat, setiap urusan yang terjadi dalam dunia persilatan memang sukar mengelabui partai kalian."

Kwik soat kun tersenyum. "Kau terlalu memuji!" katanya.

"Nona Kwik, aku ingin mengajukan satu pertanyaan kepadamu, bersediakah nona untuk menjawabnya?"

"Ini tergantung persoalan apakah yang sedang ditanyakan, asal aku tahu, sudah barang tentu akan kusampaikan kepadamu."

"Selama pangcu tak ada di sini entah siapakah yang akan bertindak sebagai tuan rumah?"

"Tentu saja siau-moay, bila nona ada suatu persoalan silahkan saja kau sampaikan."

Nyo Hong leng berpaling dan memandang sekejap ke arah Siau Tin, kemudian katanya.

"Aku ingin memohon kepada perkumpulan kalian, agar menyerahkan Siau Tin kepadaku."

"Minta orang?"

"Benar, tapi nona tak usah kuatir, sudah tentu aku takkan melukai diri Siau Tin."

"Hoa-li dan dayang-dayang nona sudah tak terhitung jumlahnya, buat apa kau menginginkan anggota perkumpulan kami?"

"Aku amat menyukainya, dan berharap dia bisa selalu mendampingi diriku...!"

"Aaah..." Kwik soat kun berseru tertahan, setelah menengok Siau Tin sekejap, terusnya.

"Bagaimana menurut pendapatmu?"

Apa yang diajukan Nyo Hong leng benar-benar merupakan suatu persoalan yang sama sekali di luar dugaan Kwik Soat kun, untuk sesaat lamanya dia menjadi bingung dan tak tahu bagaimana harus menghadapi keadaan semacam itu.

Tampak Siau Tin segera membungkukkan badannya memberi hormat. "Tecu akan menurut perintah!" sahutnya.

Kwik soat kun termenung beberapa saat lamanya, kemudian katanya lagi. "Nona Nyo bermaksud meminjamnya ataukah memintanya?"

"Apa yang kukatakan sudah jelas sekali, aku meminta dirinya...!"

"Soal ini mah... maaf seribu kali maaf, siau moay tak dapat mengambil ketetapan, tapi siau moay bersedia untuk menyampaikan tujuan nona itu kepada pangcu kami, sebab segala sesuatu dialah yang lebih berhak untuk memutuskan."

"Aaaiii, nona Kwik, aku mempunyai beberapa patah kata yang kurang pantas untuk disampaikan, bila ku utarakan nanti, kuharap kau jangan menjadi marah."

"Tidak berani, silahkan nona ucapkan!"

"Watakku terburu napsu dan tak sabaran, aku kuatir tak sempat lagi untuk bertemu dengan pangcu kalian."

"Soal ini, soal ini..."

Dengan lembut kembali Nyo Hong leng berkata. "Nona Kwik, aku ingin menerangkan kepadamu, bila kau bersedia, ini lebih baik lagi, bila kau tidak meluluskan, akupun tetap akan membawanya pergi!"

"Maksud nona, bagaimanapun juga kau tetap akan membawanya pergi dari sini?"

"Begitulah kejadiannya, cuma aku ingin menyampaikan secara lebih sungkan saja."

"Hong ji!" Buyung Im Seng segera menimbrung, "setiap perkumpulan mempunyai peraturan perkumpulan, setiap rumah mempunyai peraturan rumah, Siau tin adalah anggota perkumpulan Li ji pang, sebelum memperoleh persetujuan dari pangcunya, mana boleh kita membawanya pergi dari sini?"

Nyo Hong leng memandang sekejap ke arah Buyung Im Seng, lalu memandang kembali kepada Kwik soat kun, kemudian dia baru berkata. "Nona Kwik, begini saja, aku akan membawanya pergi lebih dulu, seandainya pangcu kalian merasa keberatan, kau boleh membawanya pulang kembali."

"Nona Nyo, apa yang kau ucapkan benar-benar membuat siau moay merasa serba salah..."

Nyo hong leng segera mengalihkan sepasang matanya yang jeli dan bening itu ke atas wajah Kwik soat kun, diapun tidak berbicara apa-apa.

Kwik soat kun pelan-pelan membereskan rambutnya yang kusut, kemudian pelan-pelan melanjutkan. "Seandainya aku tidak meluluskan permintaan nona untuk mengajak Siau Tin pergi, nona pasti tak akan berdiam diri belaka, siapa tahu hal ini akan berakhir dalam suasana tak gembira..."

"Oleh sebab itu, aku harap kau mau meluluskan permintaan kami!"

"Begini saja!" kata Kwik soat kun kemudian, "Siau moay akan mengambilkan keputusan kali ini dengan meminjamkan Siau Tin kepada nona, tapi statusnya masih tetap anggota Li ji pang."

"Baiklah! Bila tiada cara lain yang lebih baik lagi, terpaksa kita harus bertindak begitu."

"Kini keputusan telah diambil, suasana pun menjadi santai kembali, aku yakin perasaan nona juga lebih lega, bagaimana kalau bersantap lebih dulu?"

"Maksud baikmu biar kuterima dalam hati saja, sayang siau moay masih ada urusan lain, aku tak ingin berdiam terlalu lama lagi ditempat ini..."

"Masa waktu untuk bersantap saja tidak ada?"

"Urusan amat mendesak dan waktunya kebetulan, terpaksa siau moay akan menerima maksud baikmu itu dihati saja."

"Kalau memang begitu, siau moay takkan menahan lebih jauh", ujar Kwik soat kun hambar.

Nyo Hong leng segera memberi hormat. "Selamat tinggal!" katanya.

Seusai berkata, dia lantas membalikkan badan dan berjalan menuju ke luar.

Buyung Im Seng mengikuti di belakang Nyo Hong leng bertindak keluar, bagaimanapun laparnya dia kini, bagaimanapun lezatnya hidangan yang disediakan di atas meja, pemuda itu enggan untuk menahan Nyo Hong leng dan memaksanya bersantap lebih dulu sebelum berangkat.

Ketika sampai di depan pintu gerbang, mendadak Nyo hong leng berhenti dan berpaling sambil memandang Siau Tin sekejap, kemudian serunya dengan lantang. "Hayolah!"

Siau Tin segera menunjukkan wajah serba salah, melihat wajah Kwik soat kun, bisiknya. "Tecu, tecu..."

"Pergilah mengikuti nona Nyo!" tukas Kwik soat kun, "Dia pasti akan baik-baik bersikap kepadamu, cuma kau harus ingat, hingga kini kau masih berstatus murid Li ji pang."

"Tecu siap melaksanakan perintah" jawab Siau Tin setelah termenung sejenak.

Sorot matanya dialihkan sekejap memandang ke arah gadis-gadis berpakaian ringkas yang berada di sekeliling ruangan, kemudian melanjutkan. "Para cici sekalian, untuk sementara waktu siau moay ingin mohon diri dulu."

Selesai berkata, dia lantas melangkah menuju keluar.

Kwik soat kun mengantar beberapa orang sampai keluar dari ruang tengah, tampak sebuah kereta berkuda telah menanti di depan pintu gerbang.

Nyo Hong leng lantas berpaling sambil mengulapkan tangannya. "Silahkan kembali nona, Siau moay mohon diri lebih dulu."

"Semoga kalian selamat di jalan."

Nyo Hong leng segera melompat naik lebih dulu ke atas kereta, disusul oleh Siau Tin di belakangnya.

Buyung Im Seng naik ke atas kereta paling belakang, sebelum naik, dia tertawa, berpaling dan kemudian ujarnya. "Nona terima kasih atas pelayananmu yang baik selama beberapa hari ini."

Kwik soat kun tersenyum. "Semoga apa yang kongcu ucapan itu benar-benar keluar dari hati sanubari yang jujur"

Buyung Im Seng tidak menanggapi ucapan dari Kwik soat kun lagi, dia masuk ke dalam kereta dan segera menurunkan tirai. Sang kusir mengayun cambuk, roda kereta itu mulai berputar dan kereta itu meluncur ke depan. Memandang hingga

bayangan kereta itu lenyap dari pandangan mata, Kwik soat kun menghela napas panjang dan balik kembali ke dalam perkampungan.

Sementara itu Nyo hong leng yang berada didalam kereta sedang menepuk tempat duduk di sisinya sambil berseru kepada Buyung Im Seng. "Mari, duduklah kemari!

Buyung Im Seng menurut dan segera duduk disampingnya. "Apakah kereta ini bukan kereta milik perkumpulan Li ji pang...?" tanyanya.

Nyo Hong leng menggelengkan kepalanya berulang kali. "Bukan, aku sendiri yang membawanya kemari!"

Kemudian sambil berpaling dan memandang ke arah Siau tin, dia melanjutkan. "Sebenarnya apa sih kedudukan Kwik Soat kun didalam perkumpulan Li ji pang?"

Siau Tin termenung dan berpikir sebentar kemudian, jawabnya. "Harap nona suka memaafkan diriku, sampai kini budak masih berstatus anggota Li ji pang, budak tidak berani membocorkan rahasia penting perkumpulan kami."

"Apakah kedudukan Kwik soat kun dalam perkumpulan termasuk juga rahasia yang teramat besar?"

"Kami kakak beradik yang bergabung dalam perkumpulan Li ji pang mempunyai hubungan yang serat sekali antara yang satu dengan yg lainnya namun peraturan dari perkumpulan kamipun sangat ketat dan berdisiplin tinggi, kami tak ingin melanggar peraturan2 tersebut."

"Apakah selanjutnya kau masih ingin balik kembali ke dalam perkumpulan Li ji pang?" tanya Nyo Hong leng sambil tertawa.

"Tentu saja harus kembali, aku adalah anggota Li ji pang, kenapa tidak balik ke situ?"

Nyo Hong leng menghela napas panjang, katanya. "Dilihat dari sini, dapat diketahui bahwa pangcu dari Li ji pang benar2 merupakan seorang tokoh yang amat cerdas sekali, tanpa suatu kemampuan serta kecerdasan yang luar biasa, mustahil dia bisa membuat segenap anggotanya begitu sayang dan hormat kepadanya."

"Setiap perbuatan dan tindakan yang dilakukan pangcu Li ji pang amat hebat dan seksama, menandakan kalau dia memiliki kemampuan dan kecerdasan yang luar biasa." Buyung Im Seng berkata pula, "tak nanti dia bukan pergunakan ilmu silat untuk berebut nama dan kedudukan didalam dunia persilatan, tapi kewibawaannya justru tersohor sampai dimana-mana, apa yang berhasil diraihnya itu tak lain diperoleh berkat kecerdasan otaknya itu."

"Kami kakak beradik bergabung dalam perkumpulan Li ji pang, hampir seluruhnya dipilih dan dicari oleh pangcu sendiri." kata siau tin pula. "yang dipelajari bukannya ilmu silat saja melainkan setiap kepandaian yang bisa digunakan terutama sekali mereka dipilih untuk mendalami salah satu macam kepandaian sesuai dengan kelebihan yang dimiliki, itulah sebabnya dalam perkumpulan Li ji pang kami, boleh dibilang hampir terdapat segala macam manusia dalam segala bidang..."

"Lantas apa pula yang kau pelajari?" tanya Buyung Im Seng kemudian.

Merah padam selembar wajah Siau Tin karena jengah. "Kongcu, terus terang saja yang kupelajari adalah bagaimana cara memanfaatkan kecantikan yang kumiliki."

Buyung Im Seng termenung sebentar, lalu sahutnya: "Oleh karena itu, mereka baru mengutusmu untuk melayani segala kebutuhanku?"

"Benar, cuma kongcu amat berdisiplin dan amat ketat menjaga diri, budak tak sanggup mempraktekkan kelebihan yang budak miliki."

"Sebenarnya apa yang hendak kau praktekkan kepadaku?"

"Merayu dan memikat dirimu!"

"Pangcu kalian memang sangat cerdik", kata Nyo Hong leng kemudian, "tapi cara kerjanya itu sku nilai terlalu rendah mutunya, sebab itu setiap umat persilatan yang menyinggung soal Li ji pang, lebih baik rasa takutnya dihati mereka daripada rasa menghormat."

"Kami adalah perempuan-perempuan lemah yang tak bisa apa-apa untuk mempertahankan kedudukan dan nama yang kami miliki dalam dunia persilatan, jika tidak digunakan cara yang lain, memangnya kami harus beradu kekerasan dengan mereka?"

Nyo Hong leng segera tersenyum. "Buka kalian dari Li ji pang berprinsip demikian, hal ini memang tak bisa disalahkan, cuma aku masih tetap merasa kagum atas kehebatan serta kemampuan yang dimiliki oleh pangcu kalian." Setelah berhenti sebentar, terusnya. "Kau sudah pernah bertemu dengan pangcu kalian?"

"Tentu saja pernah, kami sebagai anggota Li ji pang masa tak pernah bertemu dengan pangcu sendiri?"

"Bagaimana paras muka pangcu kalian?" tanya Buyung Im Seng.

Siau Tin agak tertegun kemudian tanyanya. "Buat apa kau ajukan pertanyaan semacam itu?"

Agaknya Buyung Im Seng juga tak mengira kalau dia bakal balik bertanya, maka setelah tertegun beberapa saat, dan termenung sejenak, sahutnya. "Sebab akupun pernah berjumpa dengan pangcu kalian, namun aku curiga kalau dia tidak menjumpai diriku dengan raut wajah yang sesungguhnya...!"

"Kau pernah bersua dengan pangcu kami?" "Betul!" "Coba kau terangkan, bagaimana paras mukanya?"

"Ia berwajah jelek sekali, namun memiliki rambut yang sangat indah."

Siau Tin tertawa ewa, membungkam dan tidak mengucapkan sepatah katapun.

Dengan kening berkerut Buyung Im Seng lantas berkata. "Bagaimana? Apakah aku telah salah bicara?"

"Aku tidak tahu, pangcu kami bisa berubah-ubah menjadi seribu satu macam bentuk muka, kalau bukan anggota Li ji pang, sudah barang tentu tidak mudah untuk dapat bersua muka dengan wajah aslinya."

"Oleh karena itu, aku ingin bertanya kepada nona, bagaimana paras muka pangcu kalian yang sebenarnya?"

"Haruskah aku berbicara yang sebenarnya?"

"Tentu saja kau harus berbicara sejujurnya."

"Kalau harus berbicara sejujurnya, maka aku hanya bisa mengatakan tidak tahu."

"Nona, sewaktu pertama kali berjumpa denganmu, aku merasa usiamu masih kecil, polos dan lucu, tak kusangka ternyata kau begini nakalnya..."

Sambil menutupi mulutnya Siau Tin tertawa cekikikan. "Setiap anggota Li ji pang bisa bergerak dalam dunia persilatan, tak lain karena masing-masing memiliki suatu keahlian khusus, sejak berusia tujuh tahun budak masuk anggota Li ji pang, tahun ini telah 15 th, aku telah peroleh pendidikan yang ketat selama delapan tahun, bayangkan saja bila kongcu ingin menemukan sesuatu dari luarku, bukankah usahamu akan gagal total?"

"Lihai, lihai... kalau nona tak mengaku sendiri, aku benar-benar tak mengira dengan usia nona yang masih begini muda, ternyata sudah memiliki kelicikan dan kelihaian yang sedemikian hebatnya." seru Buyung Im Seng sambil gelengkan kepala dan tertawa.

Siau Tin menggerakkan bibirnya seperti mau mengucapkan sesuatu, tapi niat itu diurungkan. Nyo hong leng segera berkata sambil tertawa.

"Nona Siau tin, tahukah kau mengapa aku bawa kau untuk melakukan perjalanan bersama?"

Siau Tin tertawa. "Aku tak tahu, entah disebabkan apapun juga, aku takkan merasa takut."

"Kalau begitu, nyalimu benar-benar amat besar." "Bukan nyaliku yang besar, adalah aku sudah mempunyai persiapan yang cukup matang."

Tiba-tiba terdengar suara derap kaki kuda yang ramai berkumandang dari belakang kereta sana, menyusul kemudian terdengar seseorang dengan suaranya yang parau dan tua berseru. "Nona, orang-orang Li ji pang telah mengejar sampai di sini."

Paras muka Nyo Hong leng berubah hebat, sorot matanya segera dialihkan ke wajah Buyung Im Seng seraya berkata. "Orang ini benar-benar harus dibunuh, kau telah membantu mereka, sekarang bukan saja mereka tidak mengingat budi kebaikan itu, malahan membawa orang melakukan pengejaran di sini, tampaknya lantaran dia tidak melihat aku membawa pembantu, maka mereka lantas bermaksud untuk main kerubut."

Siau tin segera menggelengkan kepalanya berulang kali. "Nona tak usah banyak curiga," katanya. "Perkumpulan kami merasa berterima kasih sekali kepada Buyung kongcu, tak nanti mereka akan bermain kerubut, lebih baik nona menanyakan dulu duduknya persoalan, kemudian barulah turun tangan."

Nyo Hong leng segera tertawa dingin, "He.. he.. tentu saja harus kutanyakan dulu sampai jelas..."

Sesudah berhenti sebentar, dia lantas berseru dengan suara lantang. "Berhenti!"

Kereta yang sedang lari kencang itu segera terhenti. Terdengar suara derap kaki kuda bergema datang dengan cepatnya, beberapa ekor kuda melewati kereta itu dan berhenti.

Buyung Im Seng kuatir Nyo Hong leng tanpa menanyakan dulu duduknya persoalan lantas turun tangan melukai orang, maka dengan cepat dia menyingkap tirai dengan menengok keluar.

Tampak Kwik soat kun dengan membawa empat orang gadis berpakaian ketat telah menghadang jalan perginya.

Menyaksikan keadaan tersebut, ia menjadi tertegun. Pelan-pelan Nyo Hong leng berjalan keluar dari kereta, kemudian ujarnya dengan dingin. "Nona Kwik dengan membawa jago-jago lihaimu, kau telah menyusul kemari, boleh aku tahu apa maksudmu?"

"Perkumpulan kami telah berjanji dengan kongcu, bila kongcu telah mendapatkan kembali kitab pusaka ilmu pedang kami, maka pihak kami akan memberitahukan alamat dari Sam seng tong..."

Rasa girang segera terlintas di wajah Buyung Im Seng, buru-buru tanyanya: "Apakah perkumpulan kalian telah berhasil menemukan letak dari Sam seng tong tersebut?"

"Benar, jika kalian berdua mau bersantap tadi, akupun tak usah terburu menyusul kemari, belum lama kalian berangkat, aku telah memperoleh surat kiriman dari anggota kami yang menerangkan letak alamat dari Sam seng tong."

"Dimanakah tempatnya?" tanya Buyung Im Seng lagi dengan gelisah.

Kwik soat kun segera melemparkan sebuah kantong sutera ke depan seraya ujarnya: "Dalam kantong itu bukan saja diterangkan letaknya, bahkan disertai pula dengan sebuah peta yang cukup jelas, silahkan kongcu memeriksanya sendiri."

Buyung Im Seng segera memeriksa kantong itu. "Terima kasih banyak nona!" serunya. "Tidak berani, kami sudah berhutang budi kepada kongcu, sudah sewajarnya kalau budi ini kami balas..."

Setelah berhenti sejenak, lanjutnya: "Apabila Kongcu ingin segera berangkat menuju ke Sam seng tong, aku masih mempunyai waktu tiga hari untuk mengantar kongcu sampai ke tempat tujuan."

Buyung Im Seng segera berpaling ke arah Nyo Hong leng sembari bertanya: "Bagaimana menurut pendapat nona?"

Nyo Hong leng segera tersenyum. "Setiap saat aku siap untuk melanjutkan perjalanan."

Buyung Im Seng termenung beberapa saat lamanya, kemudian dia bertanya lagi. "Apakah dalam perkumpulan Sam seng bun terdapat anak murid dari perkumpulan kalian?"

Kwik soat kun segera tertawa. "Setiap ada lubang, Li ji pang berusaha untuk menyusupnya masuk, asal diriku ada perempuan, kemungkinan besar terdapat pula mata-mata dari Li ji pang kami."

Nyo Hong leng melompat turun dari kereta, disusul Buyung Im Seng dan Siau Tin dari belakang. "Nona Kwik, kapan kau bisa menemani kami untuk berangkat?" tanya Buyung Im Seng kemudian.

"Setiap saat aku siap mengantar kalian!"

Nyo Hong leng segera membisikkan sesuatu kepada si kusir kereta, mendadak kereta itu berangkat ke depan dan meninggalkan tempat itu.

Kemudian sambil memandang kembali ke arah Kwik soat kun, katanya lebih lanjut. "Apakah nona bermaksud untuk membawa serta pula ke empat orang pembantumu itu?"

Kwik soat kun segera menggelengkan kepala berulang kali, sahutnya sambil tertawa. "Siau moay rasa sepanjang jalan menuju ke lembah tiga malaikat sudah pasti akan melewati suatu penjaga yang sangat ketat, sehingga aku rasa tak bisa membawa diri mereka..."

Kepada empat gadis berpakaian ringkas yang berada di belakangnya itu, pelan-pelan dia berseru. "Pulanglah kalian lebih dulu!"

Ke empat orang gadis berpakaian ringkas itu segera menjura, kemudian membalikkan badan dan berlalu dari situ.

Sepeninggal ke empat orang itu, Kwik soat kun memandang sekejap ke arah Siau Tin sambil bisiknya. "Nona Nyo, kau bermaksud membawanya serta?"

"Ini tergantung pada nona Kwik sendiri?" sahut Nyo Hong leng.

"Siau tin amat cerdas dan pandai menghadapi segala perubahan keadaan, tapi sayang ilmu silatnya mungkin belum bisa memadai apa yang diharapkan."

Tiba-tiba Siau tin berkata dengan suara yang lembut dan halus. "Walaupun ilmu silat yang budak miliki masih belum cukup apabila dipakai menghadapi musuh tangguh, namun budak yakin masih sanggup untuk menjaga diri secara baik, budak tidak akan berani merepotkan diri nona..."

"Dia sangat percaya pada kemampuannya sendiri, itu berarti hak penentuan berada ditangan nona Nyo!" seru Kwik soat kun.

"Bila aku yang harus mengambil keputusan, aku lebih setuju untuk membawanya serta."

"Baiklah, setiap anggota Li ji pang bila sudah sampai pada saatnya tidak mampu melindungi diri, mereka memiliki kepandaian untuk menghabisi nyawa sendiri."

Nyo hong leng lantas berpaling sekejap ke arah Siau tin, lalu ujarnya dengan lembut, "Kau memiliki kemampuan apa untuk menghabisi nyawa sendiri?"

"Aku membawa obat racun yang sangat lihai, asal ditelan ke perut, sudah pasti jiwaku akan melayang."

"Apakah setiap anggota Li ji pang berbuat sama pula dengan apa yang kau lakukan?"

"Budak membawa obat beracun, tapi tidak ku ketahui apakah orang lain juga membawa obat beracun."

"Setiap anggota Li ji pang yang mengetahui rahasia besar perkumpulan, kebanyakan selalu membawa obat beracun yang mematikan."

"Aku memahami maksud nona Kwik, mari kita berangkat."

"Kita harus memeriksa dulu peta rahasia yang berada dalam kantung sutera ditangan Buyung kongcu itu sebelum bisa berangkat."

Buyung Im Seng dengan segera membuka kantung itu dan mengambil keluar secarik peta, lalu dibentangkan lebar-lebar. Terlihatlah di atas kain putih itu terlukis sebuah pohon Liu yang sangat luas, dibalik hutan itu nampak bangunan dinding pekarangan yang tinggi. Di sebelah hutan nampak juga sebuah bukit yang menjulang tinggi ke angkasa.

"Tempat apakah ini?" seru Buyung Im Seng kemudian, "apakah dinding bangunan yang tampak itu adalah Sam seng bun?"

"Nona Kwik," kata Nyo Hong leng kemudian, "peta ini berasal dari anggota perkumpulanmu, rasanya nona pasti dapat mengenalinya bukan?"

Kwik soat kun tertawa hambar, "Peta ini dibuat secara kasar, dibalik hal itu pasti ada rahasia lainnya."

Dia lantas menerima peta tadi dari tangan Buyung Im Seng, kemudian merobek menjadi dua bagian.

Betul juga, dibalik peta tersebut tersembunyi secarik kertas putih lainnya.

"Benar-benar hebat sekali cara kerja anggota perkumpulan kalian." Puji Nyo Hong leng, "seandainya tiada nona Kwik, sekalipun kami berhasil mendapatkan peta ini juga tak akan memahaminya."

Kwik soat kun tertawa. "Dengan kecerdasan nona Nyo, aku rasa tak akan sulit untuk mengetahui rahasia tersebut, sekalipun benar-benar tidak mengerti sampai akhirnya jika amarah telah meluap dan peta itu dirobek, rahasianya toh akan diketahui juga."

"Benar2 sangat lihai hanya mempergunakan secarik peta kecil saja, kalian dapat menyimpan rahasia besar didalamnya, untuk mewujudkan hal tersebut, entah berapa besar tenaga yang digunakan oleh anggota kalian?"

Kwik soat kun tertawa ewa. "Nona Nyo, terus terang saja perkumpulan Li ji pang kami muncul dikala pengaruh Sam seng bun makin meraja-lela, bila kami anggota perkumpulan Li ji pang tidak mengandalkan kecerdasan, bagaimana mungkin kami bisa berdiri dalam dunia persilatan?"

-ooo0ooo-

BAGIAN KE 20

Nyo hong leng segera tersenyum. "Nona amat berterus terang, mari kita periksa apa yang dicantumkan di atas kertas putih itu."

Ketika Kwik soat kun merentangkan kertas putih tadi, maka terbacalah beberapa tulisan:

"Nama hutan Ciu liu kok, nama kuil Ban hud wan, Sam seng thong terletak di belakang Ban hud wan di atas puncak bukit tinggi, cuma menurut kabar, untuk menuju ke pintu rahasia Sam seng thong di belakang bukit, orang harus melewati dulu di kuil Ban hud wan."

Selesai membaca tulisan itu, Nyo Hong leng lantas berkata. "Apa yang dituliskan di atas kertas itu jelas sekali, cuma sayang tidak diterangkan dimanakah letak lembah Cui liu kok tersebut, padahal jagad begini luas, apakah kita harus mencarinya dengan pelan-pelan?"

"Bukan suatu hal yang sulit untuk mencari letak lembah Cui liu kok tersebut", kata Kwik Soat kun.

"Kalau begitu, harap nona suka membawa jalan!"

Sambil tertawa Kwik soat kun manggut2. "Aku tak akan menampik, cuma..." "Cuma apa?" "Dibalik kesemuanya itu masih terdapat banyak hal yang belum sempat kita pahami."

"Soal apa?" "Mungkin nona Nyo akan menganggap apa yang aku ucapkan adalah persoalan-persoalan tetek bengek..."

"Lebih baik kau sebutkan lebih dulu!" tukas Nyo hong leng.

"Kita harus menyusup ke dalam kuil Ban hud wan dengan cara apa, serta bertindak secara bagaimana agar para pendeta yang menghuni kuil tersebut tak sampai menaruh curiga kepada kita?"

"Persoalan ini toh bisa saja kita rundingkan ditengah jalan nanti?"

"Disinilah terletak perbedaan antara cara kerja Li ji pang kami dengan kebanyakan orang, selain teliti, serius juga seksama, mungkin nona menganggap persoalan ini hanya suatu masalah kecil, setiap saat dapat dirubah menurut keadaan dan menghadapinya menurut apa yang dihadapi ketika itu, dengan kecerdasan nona sudah barang tentu hal ini bukan persoalan, tapi orang lain toh tidak memiliki kemampuan serta kepandaian silat seperti apa yang nona miliki!"

Kening Nyo hong leng segera berkerut, seakan-akan hendak mengumbar hawa amarahnya, tapi kemudian niat itu diurungkan, setelah tertawa hambar, sahutnya. "Betul, apa yang kau ucapkan memang ada benarnya juga!"

"Nona pandai sekali menyesuaikan diri."

"Apakah kau merasa, aku adalah seorang perempuan yang suka menuruti adat sendiri?"

Kwik soat kun segera tertawa, katanya "Karena kau terlampau cantik, kecantikan yang membawa kedinginan dan keketusan, membuat orang tak berani menilai mu secara langsung."

(Bersambung ke jilid 14)

Lembah Tiga Malaikat

Oleh: Tjan

Jilid 14

"Kau telah membawa bahan pembicaraan melantur sampai jauh sekali." tukas Nyo Hong leng.

"Menurut nona Nyo, apa yang harus kita lakukan sebagai persiapan?" kata Kwik soat kun kemudian kembali ke pangkal pembicaraan mereka.

"Dalam soal ini aku tak bisa melebihi kemampuanmu, lebih baik kau saja yang mengaturkan untuk kami!"

Kwik soat kun kembali tersenyum.

"Selama ada non Nyo di sini, tidakkah kau terlalu meninggikan kedudukan siau moay dengan mengaturkan segala sesuatu?"

"Gunakan mereka yang mampu, kalau toh nona Kwik memiliki kemampuan untuk mengatur siasat, kenapa kami tidak meminta bantuanmu?" jawab Nyo Hong leng sambil tertawa hambar.

"Siau moay akan mengajukan sebuah rencana, suka dipakai atau tidak, harap kalian suka mengambil keputusan."

"Katakan!"

"Nama nona Nyo terlalu besar, mungkin orang-orang Sam seng bun sudah menaruh perhatian atas gerak gerikmu, sudah barang tentu Buyung Kongcu pun tidak terlepas dari pengawasan orang-orang Sam seng bun, andaikata kita kunjungi lembah Cui liu kok dengan muka asli kita, tak bisa disangkal lagi, hal ini sama artinya dengan memberitahukan kepada orang lain tentang asal usul kita."

"Jadi maksud nona Kwik, kita haru berangkat dengan cara menyaru wajah kita yang sesungguhnya?"

"Paling baik memang begitu!"

"Kita berempat, tiga perempuan seorang lelaki harus menyaru sebagai apakah kita, sehingga mengelabui ketajaman mata orang2 Sam seng bun?"

"Siau moay mempunyai suatu akal bagus, cuma saja terpaksa mesti merendahkan derajat nona Nyo."

"Semenjak terjun ke dalam dunia persilatan, aku selalu melakukan perjalanan dengan menggunakan wajah asliku dan belum pernah menyamar, aku pikir menyamar tentulah suatu permainan yang sangat menarik hati."

Kwik soat kun tertawa. "Konon nona mempunyai suatu kebiasaan yang suka akan kebersihan, apakah kau tidak risih untuk menempelkan obat-obatan itu di atas wajahmu?"

Nyo Hong leng tertegun sejenak, kemudian sahutnya. "Kalian benar-benar sangat lihai, sampai kebiasaan hidup dan kekurangan yang kumiliki pun dapat kau selidiki dengan begitu jelasnya."

"Itulah sebabnya, terpaksa aku harus merendahkan derajatmu dengan menyarukan dirimu sebagai seorang kacung bukan..."

"Aku akan menyamar sebagai kacung bukannya siapa?"

"Tentu saja Buyung kongcu!"

Diam-diam Nyo Hong leng menghembuskan napas lega, pikirnya: "Untung saja sebagai kacung bukannya..."

Kwik soat kun telah berpaling ke arah Siau tin sambil berkata pula. "Kau juga harus menyamar sebagai kacung buku!"

"Buyung Kongcu seorang masa harus membawa dua orang kacung buku? Terlalu berlebihan rasanya! seru Siau tin.

Kwik soat kun segera menggeleng.

"Kau akan menyaru sebagai kacung bukuku!" katanya.

Kemudian sambil memandang lagi ke wajah Buyung Im Seng, katanya lebih jauh. "Kau pun tak boleh muncul dengan wajah aslimu, aku hendak merubah wajahmu sedikit tua, kemudian ditambah dengan sebuah jenggot panjang, dengan begitu maka wajah aslimu akan tertutup."

"Tapi, kemana kita harus mencari barang kebutuhan tersebut?" tanya Buyung Im Seng.

"Soal ini, tak perlu kongcu risaukan, segala sesuatunya telah dipersiapkan dari tadi."

"Kalau begitu cepatlah turun tangan, agar kita pun segera melanjutkan perjalanan."

"Sekalipun terburu napsu juga tak usah detik ini juga, kita musti mengatur dulu segala sesuatunya sampai sempurna, jangan sampai ada yang bocor hingga rencana kita berantakan di tengah jalan."

Kemudian sambil menuding ke arah sebuah perkampungan nun jauh di sana, dia menambahkan. "Tuan rumah perkampungan itu mempunyai hubungan akrab

dengan perkumpulan Li ji pang kami, bagaimana kalau kita beristirahat dulu di situ? Selesai menyamar kita baru melanjutkan perjalanan lagi?"

"Apakah perkampungan itupun merupakan salah satu kantor cabang dari Li ji pang kalian?" tegur Nyo hong leng.

"Itu sih tidak." jawab Kwik soat kun sambil tertawa hambar, "terhadap nona Nyo, siau moay rasa tidak usah berbohong lagi, sesungguhnya tuan rumah perempuan dari perkampungan itu dulunya adalah anggota Li ji pang kami."

"Oooh, kiranya begitu!"

"Siau moay akan membawakan jalan."

Selesai berkata dia lantas berangkat lebih dulu menuju ke depan sana.

Begitulah tak selang beberapa saat kemudian sampailah mereka dalam perkampungan itu, selesai beristirahat dan menyamar, menggunakan kegelapan malam yang mencekam, mereka lanjutkan perjalanan menuju ke depan.

Sementara itu, dandanan beberapa orang itu telah mengalami perubahan, Buyung Im Seng memakai jubah panjang dengan menunggang kuda jempolan, ia mengenakan topeng kulit manusia yang berwarna tembaga dengan jenggot sepanjang dada, di depan pelana kudanya tergantung sebilah pedang mustika.

Nyo Hon leng yang gemar akan kebersihan enggan memakai obat penyamar, di atas wajahnya dia hanya mengenakan selembar topeng kulit manusia dan menyamar sebagai kacung bukunya Buyung Im Seng, ilmu kepandaian menyaru yang dimiliki Kwik soat kun memang sangat lihai, ia menyamar sebagai seorang kakek dengan jenggot kambingnya yang panjang.

Siau tin juga menyamar sebagai seorang bocah lelaki kecil yang merupakan kakek dan cucu dengan Kwik soat kun.

Empat orang dengan empat ekor kuda berjalan menyusuri jalan raya, tapi mereka tetap mempertahankan suatu jarak tertentu.

Kwik soat kun benar-benar seorang yang amat teliti, sebelum berangkat ia telah menjanjikan pula tanda rahasia untuk saling mengadakan hubungan, sehingga tak sampai kedua belah pihak tersesat dan salah mengambil jalan.

Kwik soat kun dan Siau ting berjalan dimuka, sedangkan Buyung Im Seng Nyo Hong leng mengikuti di belakangnya.

Belasan li setelah meninggalkan perkampungan, Kwik soat kun melarikan kudanya menelusuri sebuah jalan kecil yang sempit dan sepi...

Sebenarnya Hong leng berjalan di belakang Buyung Im Seng, tiba-tiba mencemplak kudanya dan melarikannya bersanding dengan pemuda itu, bisiknya: "Toako, tahukah dimana letaknya lembah Cui liu kok tersebut?"

"Tidak tahu, nona Kwik tidak mengatakannya."

"Mereka sudah mempunyai rencana didalam hatinya, apakah kita harus mengikuti di belakang mereka tanpa mengetahui keadaan yang sesungguhnya?"

"Menurut dugaanku mungkin Kwik soat kun sendiripun tidak tahu dimana letaknya lembah cui liu kok itu, cuma dia enggan mengutarakannya keluar karena kuatir hal ini akan menurunkan nama besar perkumpulan Li ji pang mereka, dia ingin menggunakan ketajaman pendengaran mata-mata Li ji pang mereka untuk menyelidiki letak lembah Cui liu kok tersebut, kemudian baru memberitahukannya kepada kita."

Nyo Hong leng termenung dan berpikir beberapa saat kemudian, lalu sahutnya. "Ehmm, benar juga perkataanmu itu!"

Mendadak terdengar suara derap kaki kuda yang amat ramai berkumandang tiba, ternyata Siau tin telah melarikan kudanya mendekati dengan cepat.

Tiba di hadapan Buyung Im Seng, mendadak menarik les kudanya dan berhenti. "Cepat bersembunyi!" serunya kemudian.

"Apa yang terjadi?" tanya Buyung Im Seng dengan wajah agak tertegun.

"Nona Kwik suruh aku memberitahukan kepada kalian bahwa Giok hong siancu dari lembah Giok hong kok telah datang dari depan sana, sebentar lagi pasti akan bertemu dengan kita."

"Haaah... Giok hong siancu telah sampai di sini? Mana mungkin ia akan sampai di sini?" seru Buyung Im Seng dengan perasaan terperanjat.

"Bagaimana mungkin nona Kwik bisa tahu bila Giok hong siancu akan sampai di sini?" sela Nyo Hong leng pula.

Siau tin menjadi tertegun, kemudian serunya, "Aku musti menjawab pertanyaan siapa lebih dulu?"

"Sama saja, siapa duluan siapa belakangan bagiku sama sekali tak ada bedanya."

"Tempat ini terletak sangat dekat sekali dengan lembah Giok hong kok, asal Giok hong siancu sedang keluar dari lembahnya, maka kita segera berjumpa dengan mereka."

"Apakah sebelum pergi, Giok hong siancu memperlihatkan gejala atau tanda2 tertentu?"

Siau tin termenung dan berpikir sebentar, lalu sahutnya. "Bila kedatangan Giok hong siancu tak menunjukkkan sesuatu pertanda, bagaimana mungkin enci Kwik bisa mengetahuinya?"

"Apa pertandanya?"

"Didalam melakukan perjalanan, Giok hong siancu selalu diiringi oleh lebah kemalanya dalam jumlah yang amat banyak, suara dengungan lebahnya lain daripada yang lain, sehingga sekilas pendengaran saja dapat segera membedakannya."

"Oooh, kiranya begitu."

Sementara mereka sedang bicara, Kwik soat kun telah berlalu pula dengan langkah tergopoh-gopoh, sambil mendekati mereka, serunya dengan cemas. "Giok hong siancu telah tiba, cepat kita bersembunyi, jangan sampai diketahui olehnya."

Buyung Im Seng mempunyai perhitungan sendiri dalam hatinya, kalau bisa menghindari Giok hong siancu memang paling baik dihindari daripada tindak tanduknya yang tak tenang menimbulkan kecurigaan orang.

Akan tetapi Nyo hong leng masih saja tidak habis mengerti, tak tahan ia lantas bertanya. "Gilakah Giok hong siancu itu?"

"Bila mengandalkan ilmu silat yang sebenarnya, tentu saja dia masih belum tandingan nona Nyo."

"Lantas apa yang mesti kita takuti?"

"Didalam lembah Giok hong kok, Giok hong siancu memelihara banyak sekali jago lihai, dan lagi setiap bepergian tentu membawa lebah-lebah kemalanya, padahal kita ada urusan penting perangi Giok hong siancu juga berangan-angan, seandainya terjadi bentrokan, bukankah hal ini akan menunda perjalanan kita?"

Nyo hong leng mencoba untuk memasang telinga dan memperhatikan baik-baik, ia dengar suara perputaran roda bergema makin mendekat, agaknya ada sebuah kereta kuda yang datang dari arah depan.

Sambil tersenyum dia lantas berkata. "Baiklah, kita akan menaruh rasa jeri kepadanya..."

Dia membalikkan badan dan lari masuk ke balik hutan di tepi jalan.

Kwik soat kun sekalian segera mengikuti pula di belakangnya, masuk ke dalam hutan itu. Hutan itu letaknya di tepi jalan, tak lama setelah beberapa orang itu masuk ke hutan tampaklah belasan ekor kuda mengiringi sebuah kereta kuda berjalan lewat di atas jalan sempit tersebut.

Di atas masing-masing kuda duduklah seorang gadis berpakaian ringkas yang menyoren pedang ditangan masing-masing membawa sebuah kurungan lebah, bunyi dengungan keras menggema dari balik kurungan itu, suaranya memang lebih keras dan berbeda sekali dengan suara lebah biasa.

Memandang hingga rombongan itu menjauh, Nyo hong leng menghembuskan napas panjang, ujarnya kemudian, "Aku mengerti sekarang!"

"Apa yang nona Nyo pahami?"

"Semenjak perguruan Sam seng bun munculkan diri dari dalam dunia persilatan, kecuali sembilan partai besar serta Kay pang, hampir semuanya mendengar perintah dari Sam seng bun, hanya lembah Giok hong kok yang kecil saja tetap berdiri sendiri, agaknya beberapa keranjang lebah kemala itulah yang diandalkan, Aaiii...! Andaikata beribu-ribu ekor lebah kemala terbang dan menyerang bersama, bagaimanapun lihainya ilmu silat yang dimiliki seseorang, akhirnya takkan tahan juga."

Kwik soat kun tertawa. "Lebah kemala yang dibawa Giok hong siancu sekarang tak lebih hanya satu dua diantara beribu lainnya, bila berada dalam Giok hong kok, sekaligus dia dapat melepaskan lebah kemalanya sehingga menutupi angkasa."

"Betulkah di dunia ini tak terdapat kepandaian untuk menaklukan lebah-lebah beracun itu?"

"Mungkin ada, tapi sampai detik ini belum pernah kudengar kalau dalam dunia persilatan ini terdapat orang yang sanggup menghadapi lebah kemala dari lembah Giok hong kok."

Setelah berhenti sebentar, dia melanjutkan, kitapun harus melanjutkan kembali perjalanan kita."

Dia lantas melarikan kudanya meninggalkan tempat itu lebih dulu. Siau tin menarik tali les kudanya dan menyusul di belakang Kwik soat kun.

"Mari kita juga berangkat!" bisik Nyo Hong leng. Kedua orang itu segera menjalankan kudanya keluar dari dalam hutan itu.

Setibanya di luar hutan, Nyo hong leng berkata sambil tertawa. "Sekarang kedudukan kita berbeda, kau adalah majikan sedang aku cuma seorang kacung buku, sudah sepantasnya jika kau berjalan di depan."

Empat orang dengan terbagi menjadi dua rombongan melanjutkan perjalanannya. Ada kalanya mereka berkumpul menjadi satu, ada kalanya selisih amat jauh, mereka saling mengadakan hubungan dengan mengikuti tanda rahasia yang ditinggalkan.

Akan tetapi bila tiba saatnya untuk beristirahat atau menginap, maka mereka berkumpul di dalam sebuah rumah penginapan yang sama.

Tengah hari itu, sampailah mereka di tepi sebuah sungai kecil, Nyo hong leng segera menyusul ke samping Kwik soat kun sambil bisiknya. "Nona Kwik, agaknya hari ini sudah mencapai hari ketiga."

"Benar!" "Bila sebelum matahari terbenam nanti kau masih belum berhasil menemukan letak lembah Cui liu kok itu, berarti batas waktu nona telah habis dan kita akan berpisah."

"Itulah sebabnya Siau moay harus mengajak kalian masuk ke dalam lembah Cui liu kok sebelum matahari terbenam nanti." jawab Kwik soat kun sambil tertawa hambar.

"Sekalipun begitu kebetulan malam nanti kita berhasil menemukan lembah Cui liu kok, tapi aku rasa nona Kwik tak usah turut kami untuk menyerempet bahaya lagi."

"Kenapa?" "Sebab batas waktu nona Kwik telah habis, tentu saja kau harus pergi meninggalkan kami."

"Sayang Siau moay telah memperoleh persetujuan dari pangcu untuk memperpanjang cutiku menjadi setengah bulan." ucap Kwik soat kun sambil tertawa lebar.

"Hanya khusus untuk menemani kami memasuki lembah Cui liu kok?"

"Omongnya saja cuti, sesungguhnya termasuk juga urusan dinas, oleh sebab itu pangcu kami telah mengutus pula empat orang anggotanya untuk datang kemari membantu kita."

Nyo hong leng segera berpaling sekejap ketika tidak nampak ada orang yang berlalu lalang di situ, dengan suara rendah dia lantas bertanya. "Dimana orangnya?"

"Mereka akan secara langsung berangkat menuju ke lembah Cui liu kok, mungkin saja mereka telah menyamar pula menjadi orang lain dan sudah tiba cukup lama di sana."

"Orang dipilih pangcu kalian untuk bertarung melawan orang-orang Sam seng bun, tentunya merupakan inti kekuatan perkumpulan kalian bukan?"

"Itu mah tergantung dari sudut pandangan yang bagaimana? Kalau dibilang soal ilmu silat, maka dalam perkumpulan kami sulit rasanya untuk menemukan seseorang yang bisa menandingi kehebatan nona, apalagi kalau dibilang untuk berhadapan dengan pihak Sam seng bun, cuma ke empat orang yang dikirim kemari semuanya memiliki kemampuan khusus yang dapat diandalkan."

Nyo Hong leng tahu sekalipun ditanyakan lebih lanjut juga tak akan memperoleh hasil apa-apa, maka sambil tertawa hambar, katanya. "Selama beberapa hari ini, nona sudah berapa kali berhubungan dengan orang2 dari perkumpulanmu?"

"Cuma enam kali, apakah nona Nyo menemukan sesuatu yang tidak beres...?"

"Segala sesuatunya berjalan dengan baik, kita bekerja-sama dengan perkumpulan kalian memang benar-benar lebih leluasa."

Pada saat itulah tiba-tiba tampak seekor kuda dilarikan kencang-kencang, mendekat dari depan menyeberangi sungai kecil, dan lewat disamping beberapa orang itu.

Memandang hingga bayangan kuda itu lenyap dikejauhan sana, Kwik soat kun segera berbisik. "Kita juga harus segera berangkat."

Dia melompat naik ke atas kuda lebih dulu dan menyeberangi sungai kecil itu. Nyo hong leng berpaling dan memandang sekejap ke arah Buyung Im Seng, kemudian bisiknya. "Bila menghadapi sesuatu peristiwa, lakukanlah dengan berani, aku pasti akan selalu berada di sisimu."

Suaranya lemah lembut tapi pada ucapannya gagah perkasa, membuat Buyung Im Seng merasakan semangat jantannya berkobar kembali, dengan cepat ia mencemplak kudanya dan melarikannya kencang-kencang.

Nyo hong leng segera mengejar dari belakang, betul juga dia mengikuti di sisi Buyung Im Seng. Siau tin berjalan paling belakang, setelah menyeberangi sungai kecil itu, dia baru menyusul ke belakang Kwik soat kun.

Empat ekor kuda dilarikan kencang2, entah beberapa saat sudah lewat, kuda-kuda itu sudah basah bermandi keringat. Tiba-tiba Nyo hong leng berkata dengan menyampaikan ilmu suaranya. "Toako, perhatikan baik-baik gerak-gerik Kwik soat kun!"

Ketika Buyung Im Seng memperhatikan perempuan itu dengan seksama, maka tampaklah setiap melakukan perjalanan sekian waktu, Kwik soat kun pasti mengalihkan sorot matanya ke tepi jalan dan memperhatikan sekejap.

Jelas kedua belah sisi jalan yang ditinggalkan tanda rahasia perkumpulannya, cuma saja tidak dikenali orang lain.

Buyung Im Seng manggut2 sebagai pertanda kalau dia memahami arti dari kata Nyo hong leng.

Mendadak Kwik soat kun menarik tali les kudanya, binatang yang sedang dilarikan kencang itu seketika terhenti secara tiba-tiba.

Siau tin yang mengikuti di belakang Kwik soat kun sama sekali tak menyangka ke situ, hampir saja tubuhnya menumbuk diri Kwik soat kun yang berada dihadapannya.

Dengan cepat Buyung Im Seng dan Nyo hong leng sama-sama menghentikan pula, gerakkan tubuhnya.

Ketika mendongakkan kepalanya maka tampaklah di atas sebuah tebing yang curam penuh tumbuh aneka bunga yang berwarna merah, jauh memandang ke depan warna tersebut amat menyolok mata, tampak tebing yang ratusan kaki tingginya itu hampir semuanya tertutup oleh bunga warna merah, hal ini jelas menunjukkan kalau bunga itu ditanam dengan tenaga manusia.

Segulung angin gunung berhembus lewat menggoyangkan bunga-bunga berwarna merah. Dengan suara lirih Kwik soat kun lantas berbisik. "Ang hoa gay (Tebing bunga merah)!"

"Ang hoa gay bukan lembah Cui liu kok, apa sangkut pautnya tempat ini dengan tujuan kita?" seru Buyung Im Seng.

Lembah Cui liu kok terletak di belakang tebing Ang hoa gay, cuma kalau dilihat dari keadaan medan di sini..."

"Bagaimana?"

"Berbahaya sekali!" Buyung Im Seng segera mengalihkan sinar matanya ke depan, tampak tanah pegunungan saling bersambungan dengan lembah nan hijau, sejumlah mata memanjang bunga merah bertaburan dimana mana, betul-betul suatu pemandangan alam yang sangat indah.

Dengan kegirangan pemuda itu lantas bertanya. "Kenapa aku tidak menamakan sesuatu yang kurang beres?"

"Jika kongcu mau memperhatikan dengan seksama, maka tidak sulit bagimu untuk mengetahuinya..."

Sambil menunjuk ke arah sebuah lembah di tempat kejauhan sana, katanya. "Jika kita ingin menuju ke belakang tebing ang hoa gay tersebut, berarti kita harus melewati lembah tersebut, bukan?"

Buyung Im Seng memperhatikan sekejap sekeliling tempat itu, kemudian sahutnya. "Benar, memang harus mengelilingi lembah tersebut."

"Nah, tempat yang amat berbahaya itu letaknya justru didalam lembah tadi."

"Sekarang kita toh belum sampai mendekat lembah itu, darimana kau bisa tahu kalau tempat itu sangat berbahaya?"

Kwik soat kun segera tertawa. "Baiklah." dia berkata, "mari kita dekati tempat itu coba kita buktikan benar atau tidak apa yang kukatakan itu."

"Bila kita harus melakukan perjalanan dengan menunggang kuda, aku rasa kita musti mengelilingi suatu jalan yang panjang sekali."

"Bila kita tinggalkan kuda dan berjalan kaki, sepertanak nasi kemudian sudah akan sampai di tepi lembah tersebut."

"Bagaimana pula dengan ke empat ekor kuda kita ini?"

"Ya, terpaksa kita tinggalkan," jawab Kwik soat kun sambil tertawa hambar.

Buyung Im Seng termenung beberapa saat lamanya, kemudian katanya. "Kalau jurang yang dalam itu tak bisa diseberangi, lebih baik kita balik kemari dan selanjutnya berjalan dengan memutar."

"Menurut apa yang kuketahui, disinilah terletak satu-satunya jalan menuju ke lembah Cui liu kok.."

Setelah berhenti sejenak, lanjutnya. "Aku masih dapat memberitahukan satu hal lagi untuk kongcu, yakni sebagian besar lembah Cui liu kok dibuat dengan tenaga manusia."

"Bila lukisan yang dibuat anggota perkumpulan Li ji pang tidak keliru, seharusnya pohon liu yang berada dalam lembah itu merupakan pohon-pohon tua yang sudah berusia lama itu berarti Sam seng bun sudah bercokol didalam lembah Cui liu kok semenjak puluhan tahun berselang."

"Dalam perguruan Sam seng bun terdapat banyak sekali manusia-manusia berbakat mereka bisa saja memindahkan pohon-pohon tua yang sudah berusia puluhan tahun ke dalam lembah tersebut."

"Aku tidak habis mengerti, kenapa mereka harus menanam pohon liu saja didalam lembahnya, kenapa tidak menanam pepohonan yang lain?" sela Nyo hong leng dingin.

"Hal ini merupakan suatu rahasia besar, juga merupakan kunci daripada persoalan ini, bila rahasia ini bisa disingkap mungkin kita akan segera memahami duduk persoalan yang sesungguhnya didalam perguruan sam seng bun tersebut."

Sinar matanya pelan-pelan dialihkan dari wajah Nyo hong leng ke wajah Buyung Im Seng, kemudian katanya lebih lanjut. "Masih ada satu persoalan lagi, entah apakah kalian berdua sudah tahu...?"

"Dewasa ini kita berada dalam keadaan senasib sependeritaan, aku rasa nona Kwik juga tak usah berbicara secara berbelit-belit lagi." tukas Nyo hong leng.

"Nona cerdas dan hebat, siau moay rasa tentunya nona sudah tahu bukan...?"

"Apakah orang-orang Sam seng bun telah mengetahui identitas kita?"

Kwik soat kun segera mengangguk. "Kecerdasan nona memang luar biasa sekali, hanya didalam sepatah kata saja sudah dapat menebaknya secara jitu!"

"Sungguhkah itu?" dengan wajah tertegun dan setengah tak percaya Buyung Im Seng berseru.

"Sungguh!" "Soal ini, kenapa aku tidak tahu?" "Nona Nyo menduganya dengan mengandalkan kecerdasan, sedangkan aku mendapat tahu dari laporan anak murid perkumpulan kami."

"Tapi aku tidak melihat ada orang berbicara dengan dirimu!" seru Nyo hong leng.

"Mereka meninggalkan tanda rahasia ini untuk menyampaikan kabar kepadaku."

"Maksudmu kita telah terjerumus ke dalam kepungan perangkap yang sengaja diatur oleh orang-orang Sam seng bun?"

"Mereka telah mementangkan jaringnya lebar-lebar dan sangat mengharap kita bisa mengantar diri ke dalam perangkapnya."

"Apakah kita hanya mempunyai cara untuk menghantarkan diri saja?"

"Selain ini, kita masih mempunyai cara lagi."

"Apakah caramu itu?"

"Putar badan dan tinggalkan tempat ini."

"Dengan susah payah kita mencari sampai di sini, mana boleh pulang dengan tangan kosong?"

"Kalau memang begitu, kita harus pergi mengadu nasib!" Mendadak Nyo hong leng menyela.

"Nona, boleh aku mengajukan persoalan?"

"Tidak berani, silahkan nona Nyo utarakan!"

"Apakah orang-orang Sam seng bun mengetahui dengan jelas identitas dari kita semua?"

"Siau moay cuma tahu kalau dia mengetahui identitasku, mungkin belum tentu dia bisa mengetahuinya."

"Kenapa bisa demikian?"

"Alasannya gampang sekali, mustahil Biau hoa lengcu menyamar sebagai seorang kacung buku, sebab hal ini sama sekali tak bisa diterima dengan akal sehat."

"Nona Kwik, keadaan yang terbentang di depan mata kini sudah amat jelas, kecuali perkumpulan kalian sudah mempunyai kontak dengan pihak Sam seng bun, seharusnya kita sudah berada dalam keadaan mati hidup bersama-sama bukan?"

"Apakah nona Nyo merasa tak berlega hati terhadap diriku?"

"Ini sih tidak, maksud siau moay, aku rasa dalam keadaan dan situasi seperti sekarang ini, kita harus bekerja-sama dengan ketat, siapa punya kecerdasan sumbangkanlah kecerdasan, siapa bisa menyumbangkan akal muslihat, sumbanglah akal muslihat..."

Kwik soat kun termenung sebentar kemudian katanya. "Aku mengerti, mari kita berangkat!"

Setelah berkata dia lantas berangkat lebih dulu menuju ke depan sana.

Dari atas pelana kudanya Buyung Im Seng mengambil turun senjata tajam serta barang kebutuhannya, kemudian menyusul di belakang Kwik Soat bun...

Nyo hong leng berjalan di belakang Buyung Im Seng, sedangkan Siau Tin mengikuti di belakang Nyo Hong leng.

Setelah melewati suatu tanah perbukitan, mereka tiba di depan sebuah jeram yang dalam sekali, mencoba memperhatikan keadaan disekitar sana, tampak jeram itu melingkar ke atas dan mengelilingi bukit tersebut. Apa yang diduga Kwik soat kun memang tidak salah bila ingin melingkari jeram itu, entah berapa jauh mereka harus menempuh dan berapa bukit lagi yang harus dilewati.

Nyo hong leng mencoba untuk melongok ke jurang itu, dalamnya tak terhingga, mungkin mencapai beberapa ratus kaki lebih.

Dengan cepat dia pasang telinga dan mendengarkan dengan seksama, lamat-lamat dari dasar jurang terdengar suara gemuruh yang keras sekali, jelas di bawah jurang itu mengalir sebuah sungai dengan air yang deras sekali.

Buyung Im Seng lantas berkata. "Kecuali kita menuruni jurang ini dengan mempergunakan rotan, rasanya aku tak bisa menemukan cara lain yang bisa dipakai untuk menyeberangi jurang dalam ini."

Kwik soat kun memperhatikan pula tempat itu sekejap, kemudian ujarnya pelan. "Rupanya di sini terdapat sebuah jembatan penyeberangan tapi sekarang jembatan itu telah mereka hancurkan."

Nyo hong leng mencoba untuk menundukkan kepalanya, benar juga di sana ia jumpai ada sebatang besi yang tergantung di bawah jurang, besi itu tertanam dalam-dalam dibalik batu cadas yang kuat, jelas biasanya dipakai untuk tempat gantungan rantai, cuma sekarang rantainya sudah diambil orang.

"Jika kita sedang menuruni jurang ini dengan rotan, kemudian mendapat serangan ketika berada ditengah jalan, berapa bagian kah harapan kita untuk hidup?" kata Kwik soat kun lagi.

Nyo hong leng menundukkan kepalanya dan memandang sekejap ke dasar lembah, kemudian katanya, "Andaikata ditengah jalan ada orang melancarkan serangan kepada kita, dan ilmu silat yang dimiliki orang itu hanya separuh saja dari ilmu silat serta kepandaian yang kita miliki, maka sudah pasti kalian akan mati terbunuh, sedangkan aku akan menjadi satu-satunya orang yang berhasil meloloskan diri dari serangan ini."

Kwik soat kun tertawa hambar. "Menurut apa yang nona bicarakan, apakah kita hanya bisa mengundurkan diri dari sini?" katanya.

"Tidak, aku akan turun lebih dulu, dan membantu kalian untuk membersihkan dulu semua rintangan yang ada."

"Nona tidak boleh turun tangan secara sembarangan, menurut laporan anggota perkumpulan kami, kau adalah satu-satunya orang yang belum berhasil mereka tebak indentitasnya, bila kau sembarangan turun tangan, bukankah hal ini sama artinya dengan membongkar rahasia sendiri? Lagi pula kalau toh kita sudah diketahui lawan, tapi sepanjang jalan tak nampak ada yang menghadang, itu berarti mereka memang ada niat untuk memancing kita memasuki lembah Cui liu kok."

"Menurut pendapatmu, mereka tak akan melancarkan serangan kepada kita dikala kita turun ke bawah nanti?"

"Siau moay memang berpendapat demikian."

"Andaikata mereka turun tangan?"

"Siau moay pun telah membuat persiapan yang matang, aku rasa selain mengandalkan ilmu silat yang sesungguhnya, seharusnya masih ada cara lainnya lagi."

"Kau hendak menghadapi mereka dengan memakai senjata rahasia?" tanya Nyo hong leng.

"Mempergunakan senjata rahasia hanya merupakan salah satu cara yang bisa dipergunakan, aku rasa semestinya masih ada cara yang lain lagi."

"Baiklah, nona begitu bersikeras dengan pendapatmu, tampaknya kau telah mempunyai persiapan yang matang."

Kwik soat kun tertawa hambar. "Ya, terpaksa kita harus mengadu nasib!" katanya.

Oo(00)oO

Bagian ke 21

Beberapa orang itu segera bekerja keras dengan mengumpulkan banyak sekali rotan-rotan yang sudah tua, kemudian disambungnya satu per satu hingga mencapai ke dasar lembah.

Dengan berpegangan pada rotan itu, pelan-pelan Kwik soat kun merambat turun. Diluaran dia tampak tenang seakan-akan tak pernah terjadi apa-apa, padahal didalam hati kecilnya merasa tegang sekali, dengan memusatkan segenap perhatiannya diam-diam dia mengawasi ke sekeliling tempat itu.

Siapa tahu apa yang kemudian terjadi sama sekali di luar dugaan beberapa orang itu, sampai Kwik soat kun mencapai dasar jeram, ternyata tak ada seorang manusiapun yang melancarkan sergapan.

"Sekarang giliranku!" kata Buyung Im Seng. Dengan berpegang pada rotan, diapun meluncur turun. Ternyata dari atas tebing curam itu tak nampak ada orang yang melancarkan serangan, Buyung Im Seng berhasil pula mencapai dasar lembah itu dengan selamat.

Menyusul kemudian Nyo hong leng dan Siau tin juga meluncur turun serta berdiri di atas sebuah batu cadas besar yang menempel di atas dinding tebing. Air di dasar jeram itu mengalir dengan derasnya, ombak yang besar sangat mengerikan hati.

Batu cadas besar dimana mereka berada sekarang letaknya di atas sungai tersebut.

Nyo hong leng mendongakkan kepalanya dan memperhatikan puncak bukit di depan sana, menyaksikan dinding yang licin dan curam itu, dia mengerutkan dahinya, lalu berkata. "Nona Kwik kita sudah turun, tapi bagaimana cara untuk menyeberangi sungai deras itu dan merangkak naik ke atas dinding tebing yang curam di seberang sana?"

Dengan kening berkerut Kwik soat kun berseru. "Kita sudah tertipu, seharusnya kita meninggalkan satu orang untuk berjaga di atas tebing sana!"

Belum habis dia berkata, rotan yang mereka pergunakan itu sudah diputus orang dan terjatuh ke bawah, kemudian tercebur ke sungai dan dibawa arus, dalam waktu singkat rotan tadi sudah lenyap tak berbekas.

Nyo hong leng mendongakkan kepala dan memandang sekejap ke arah dinding curam di seberang sana, kemudian ujarnya. "Sekarang kita sudah tiada jalan mundur lagi, satu-satunya jalan adalah maju terus."

Kwik soat kun tertawa. "Tapi siau moay tidak menemukan ada jalan di depan sana, kalau bicara tentang bahaya maka maju jauh lebih berbahaya daripada mundur, apalagi pertama kali yang harus kita hadapi terlebih dahulu adalah menyeberangi sungai deras ini."

Arus sungai yang amat deras itu berwarna hijau membesi dengan buih-buih gelombang berwarna putih, tidak diketahui berapa dalamnya sungai tersebut. Nyo hong leng melirik sekejap ke arah Kwik soat kun, lalu ujarnya.

"Nona Kwik agaknya kau ada maksud untuk mempersulit diriku bukan? Jalan ini adalah kau yang tunjukkan buat kami, sekarang kita sudah terjebak dalam posisi yang amat terjepit, tapi kau malah tidak memperlihatkan rasa sesal barang sedikitpun jua."

"Itulah disebabkan kabar berita dari Sam seng bun terlampau cepat dan tajam, dan hal ini pula merupakan salah satu hal yang mencurigakan hati siau moay selama ini."

"Apa pula yang kau curigai?" "Curiga kalau di dalam perkumpulan Li ji pang kami juga terdapat mata-mata dari Sam seng bun."

"Betul!" seru Buyung Im Seng dengan cepat. "sepanjang perjalanan datang kemari, kita sudah lakukan dengan sangat berhati-hati, sedikitpun tiada yang mencurigakan, andaikata dalam tubuh Li ji pang tak ada mata-mata yang membocorkan rahasia ini, dari mana mereka bisa tahu semua gerak-gerik kita?"

"Ia tak mau menyebutkan asal usul dari nona Nyo, ini menunjukkan kalau orang itupun bukan orang penting dalam perkumpulan kami, asal aku dapat pulang untuk melakukan penyelidikan, rasanya tak sulit untuk menemukan orang itu."

"Itu mah urusan perkumpulan kalian." Tukas Nyo hong leng, "persoalan terpenting yang kita hadapi sekarang adalah bagaimana caranya untuk menyeberangi arus sungai yang amat deras ini?"

"Aku mempunyai sebuah akal bagus!" kata Kwik soat kun kemudian.

Dia lepaskan jubah biru yang dikenakan dan merobeknya menjadi selembar tali kain lalu diikatnya satu dengan yang lainnya membentuk seutas tali yang panjang, setelah itu dia mencabut keluar pedang milik Siau tin, mengikat gagang pedang tersebut dengan tali kain tadi lalu menengok ke arah Buyung Im Seng sambil berkata.

"Tenaga sambitanku terlampau lemah, dapatkah kongcu menimpukkan pedang ini melewati arus sungai deras ini?"

Buyung Im Seng segera mengalihkan sinar matanya ke depan, ia lihat selisih kedua tepian sungai mencapai empat kaki lebih, andaikata tiada mempunyai ilmu meringankan tubuh yang sempurna, sulit untuk menyeberanginya.

Diam-diam menilai kemampuan sendiri, dirasakan untuk menimpuk pedang tersebut melewati arus deras rasanya masih berlebihan, tapi diapun tidak yakin apakah pedang yang disambit ke depan tersebut mampu menembusi dinding batu yang sangat keras itu.

Maka jawabnya kemudian. "Dapatkah pedang ini menembusi dinding tebing, sulit bagiku untuk memberikan jaminan."

"Di depan sana dekat dinding tebing terdapat sebatang pohon siong yang rendah, asal kau dapat melemparkan pedang itu pada dahan pohon siong tersebut, aku rasa ini sudah lebih dari cukup."

"Jarak tempat ini dengan pohon siong rendah itu mencapai enam kaki lebih, mampukah tali ini mencapai tempat tersebut?"

"Sewaktu membuat tali tadi, sudah mengukur panjang tali tersebut, tali ini ada delapan kaki panjangnya, tak usah khawatir kekurangan, lemparkan saja ke situ!"

"Biar aku saja!" bisik Nyo hong leng tiba-tiba. "Tunggu sebentar!" cegah Kwik soat kun.

Buyung Im Seng tertegun, lalu katanya. "Dalam keadaan dan situasi seperti ini, soal mati hidup kita sudah merupakan masalah yang gawat, dapatkah kalian berdua sedikit saling mengalah?"

"Kau salah paham", kata Kwik soat kun, "maksudku nona Nyo adalah satu-satunya orang yang masih belum diketahui identitasnya oleh pihak lawan, diapun merupakan orang yang berilmu silat paling tinggi diantara kita berempat, bilamana keadaan tidak terlalu memaksa lebih baik jangan sampai ketahuan orang lain."

"Maksudmu disekitar tempat ini sudah ada orang yang sedang mengawasi gerak-gerik kita?"

"Aku yang rendah telah memeriksa sekeliling tempat ini, pada jarak sepuluh kaki dari kita memang tiada musuh yang bersembunyi, tapi pada dinding seberang dan puncak bukit itu sudah pasti ada musuh yang sedang mengawasi kita, mungkin saja pihak lawan sengaja mengatur jebakan ini dengan tujuan hendak mencoba kepandaian silat kita, hati-hati kan tak ada salahnya, bukan?"

Buyung Im Seng mengangguk berulang kali, setelah mendengar perkataan itu. "Perkataan nona Kwik memang benar, baiklah terpaksa aku akan memperlihatkan kejelekanku, harap kalian jangan menertawakan diriku..."

Setelah berkata, tangan kanannya digetarkan melempar pedang tersebut ke depan. Dengan diiringi suara desingan tajam yang memekakkan telinga, pedang itu meluncur ke tepi seberang sana dan menancap pada pohon siong pendek di tepi seberang sana.

Kwik soat kun mencoba untuk menarik tali kain itu, terasa tali itu kuat sekali dan pedang itupun menancap dalam sekali, maka sambil tersenyum katanya. "Tenaga sambitan dari kongcu sungguh luar biasa sekali."

Sembari berkata, dia lantas mengikatkan tali kain itu pada sebuah batu cadas besar dekat dinding tebing, kemudian melanjutkan. "Siapa yang akan menyeberang lebih dulu?"

"Biar aku yang menyeberang duluan!" jawab Buyung Im Seng.

"Boleh, cuma sebelum kongcu menyeberangi sungai ini, terlebih dulu ingin kuterangkan akan satu hal."

"Katakanlah nona!"

"Kalau dilihat dari situasi yang kita hadapi sekarang, sungai dengan arus deras ini memang sengaja mereka persiapkan untuk menjajal kepandaian silat yang kita miliki dengan maksud untuk mengetahui identitas kita yang sebenarnya, sebelum diketahui lawan, aku sangat berharap agar nona Nyo bersedia merahasiakan sedikit kemampuannya, agar tak sampai menimbulkan kecurigaan mereka."

"Aku mengerti." Ucap Nyo hong leng. "Bila nona dapat mengingat selalu kalau saat ini dirimu bukan Biau hoa lengcu, melainkan seorang kacung buku saja, maka sudah pasti penampilanmu tak akan terlampau menyolok."

Kemudian sambil mengulapkan tangannya dia berseru. "Silahkan kongcu!"

Ternyata dia kuatir Nyo hong leng enggan menuruti nasehatnya dan berang, maka sengaja menahan Buyung Im Seng lebih dulu dengan tujuan untuk mengatasi hal-hal yang tak diinginkan.

Diam-diam Buyung Im Seng menghimpun tenaga dalamnya, lalu melompat naik tali kain dan mengerahkan ilmu meringankan tubuh Cau sung hui (terbang di atas rumput) untuk menyeberangi sungai itu melewati tali kain tersebut.

Menyusul kemudian Kwik soat kun dan Siau tin juga ikut menyeberang. Tentu saja ilmu meringankan tubuh yang dimiliki Siau tin tidak sepadan bila dibandingkan dengan Kwik soat kun, ketika hampir mencapai tepi seberang sana, ia merasa tak tahan, terpaksa ia melompat ke depan.

Nyo hong leng adalah orang terakhir yang menyeberangi sungai tersebut, kalau berbicara tentang ilmu meringankan tubuh yang dimilikinya, jangankan melewati tali kain tersebut, sekalipun melompati tali tersebut secara langsung pun bukan suatu masalah yang sulit baginya, tapi sekarang dia harus bermain sandiwara, dengan sepasang tangan memegang tali kain itu erat-erat, dia merangkak selangkah demi selangkah ke seberang, kalau dilihat dari gayanya seakan akan dia lebih jauh kepayahan dari pada Siau tin tadi.

Setelah semua orang tiba di pantai seberang, Nyo hong leng baru menghembuskan napas panjang. "Mirip bukan dengan pemain sandiwara tadi...?" bisiknya kemudian dengan suara lirih.

Kwik soat kun tersenyum, dia mendongakkan kepalanya memandang sekejap sekeliling tempat itu, kemudian katanya. "Tampaknya kita harus mendaki melewati tebing yang amat curam ini!"

Baru saja selesai berkata, tiba-tiba terdengar suara kelintingan berbunyi, dan tahu-tahu ada empat buah keranjang bambu yang diturunkan dari dinding tersebut. Menyusul kemudian kedengaran ada seseorang sedang berseru dengan suara yang amat nyaring dari puncak tebing itu.

"Bila kalian berempat ingin naik ke atas tebing dengan menunggang keranjang tersebut, maka harap kalian melaporkan nama serta asal usul yang sebenarnya, terus terang kami sudah mengetahui identitas kalian yang sebetulnya, maka bila ada yang mencoba untuk membohongi kami dengan menggunakan nama palsu, maka terpaksa kamipun akan memutuskan tali keranjang tersebut, ditengah jalan agar dia tercebur dalam sungai berarus deras di bawah tebing sana."

Kwik soat kun segera menghimpun tenaganya dan mendongak kepala lalu serunya keras2. "Bila kami tidak bersedia melaporkan nama kami yang sebenarnya...?"

"Kalau memang begitu, maka terpaksa kami akan persilahkan kalian untuk mendaki ke atas puncak tebing ini dengan mengandalkan ilmu meringankan tubuh yang kalian miliki, tapi sebelumnya akan kuterangkan lebih dulu, bila sampai ditengah jalan nanti, bisa jadi kami akan jatuhkan dua belas balok kayu dan batu cadas besar untuk menyerang kalian, kecuali kalian merasa yakin dapat mengatasi serangan2 itu kalau tidak hanya satu jalan yang bisa kalian lewati, yakni melaporkan nama kalian."

Kwik soat kun segera mengerutkan dahinya rapat-rapat, katanya kemudian setelah termenung sejenak.

"Tebing karang itu ribuan kaki tingginya, lagi pula tegak lurus dan licin sekali, untuk mendaki saja sudah tidak mudah, apalagi bila diserang dengan dua belas batang balok kayu ditambah batu-batu cadas besar, aku rasa sulit buat menghindari diri dari musibah tersebut."

"Bukan cuma sulit, pada hakekatnya kita sudah tidak punya kesempatan lagi untuk menghindarkan diri." Kata Nyo hong leng.

"Ya, tampaknya kita memang harus menuruti perintah mereka itu!" kata Kwik soat kun kemudian sambil mengangguk.

Dia lantas mendongakkan kepalanya memandang ke puncak tebing itu, lalu serunya. "Aku tidak percaya kalau kalian sudah mengetahui identitas kami semua!"

"Tidak sulit bila kalian ingin membuktikannya." Sahut orang di atas puncak tebing itu dengan lantang, "asal kalian berani melaporkan nama palsu, maka setibanya ditengah bukit nanti kami akan perintahkan orang untuk menjatuhkan balok kayu dan batu cadas besar untuk menyerang kalian."

"Ooh.. itu kan terlalu berbahaya!"

Orang yang berada di atas puncak tebing itu segera tertawa terbahak-bahak,

"Ha... ha.. jika kau takut bahaya, juga tak ingin menderita kerugian besar, sulit juga untuk menghadapi keadaan begini!"

"Aku punya sebuah akal bagus yang dapat membuat kedua belah pihak sama-sama tidak rugi, tapi menguntungkan pula masing-masing pihak, bersediakah kau mendengarnya?"

"Baik! Coba kau katakan lebih dulu," ucap orang itu.

"Bila kau akan benar2 sudah mengetahui identitas kami yang sebenarnya, tak ada salahnya bila secara langsung menyebut nama kami yang sebenarnya, maka kami segera akan memulihkan kembali wajah kami yang sebenarnya dan naik ke atas keranjang bambu itu."

Orang yang berada di atas tebing itu tampak termenung sebentar, lalu menjawab. "Baiklah jika kami sekalian tidak meluluskan permintaan kalian mungkin kalian masih menganggap kami sedang bersiasat untuk membohongi kalian."

"Aku yakin kalau caraku ini adil sekali, semua orang tidak bakal dirugikan dan siapapun tak dapat bersiasat licik untuk membohongi pihak lawannya."

Tiba-tiba Nyo Hong leng berbisik lirih. "Cara ini bagus sekali, apakah mereka benar mengetahui identitasku yang sebenarnya, dengan cara begini kita bisa mengetahui dengan jelas dan pasti."

Sementara itu dari puncak tebing telah terdengar suara seseorang berseru dengan lantang. "Wakil ketua dari perkumpulan Li ji pang, Kwik soat kun!"

Kwik soat kun segera tersenyum. "Betul, memang aku orangnya, kabar berita yang kalian peroleh sungguh cepat." Serunya.

"Buyung kongcu, Buyung Im Seng!"

"Benar, aku berada di sini!" sahut Buyung Im Seng segera dengan suara lantang.

"Masih ada lagi nona Siau tin, juga berasal dari perkumpulan Li ji pang...!"

"Bagus sekali." Siau tin berseru lantang, "bahkan aku yang berkedudukan rendahpun dapat kalian ketahui, sungguh luar biasa sekali pendengaran kalian."

Ketiga orang itu segera mendekati keranjang bambu tersebut siap untuk menaikinya, tetapi ketika tidak terdengar suara teriakan lagi dari atas tebing, Kwik soat kun segera berpaling ke arah Nyo hong leng dan berkata sambil tertawa hambar.

"Kami semuanya berjumlah empat orang, kini kalian baru memanggil tiga orang saja."

Suara di atas tebing itu segera menyahut. "Masih ada seorang lagi adalah seorang yang tak tahu diri, tentu saja kamipun tak usah menyebutkan namanya lagi."

Mendengar ucapan tersebut, Kwik soat kun lantas berbisik dengan suara lirih. "Tampaknya mereka masih belum tahu identitasmu, ilmu silat nona sudah mencapai puncak kesempurnaan yang tak terhingga, aku rasa untuk merahasiakan kemampuan sendiri tentu tak sulit bukan? Yang sulit adalah kalau perempuan untuk menyamar sebagai laki-laki, gampang sekali hal ini diketahuinya, terpaksa aku haru menurunkan derajatmu untuk sementara waktu menyaru sebagai seorang anggota Li ji pang kami!"

"Tapi siapa namaku?"

"Kau bernama Sian hong saja! Dalam perkumpulan Li ji pang tiada pembagian tingkat kedudukan tak sedikit diantara mereka yang mempergunakan nama kecilnya sebagai sebutan, sebab di kemudian hari mereka harus kawin, maka selama bekerja dalam Li ji pang mereka hanya numpang untuk sementara saja."

Sambil tertawa Nyo hong leng mengangguk. "Terhadap peraturan yang tertera pada perkumpulan Li ji pang, Siau moay merasa kagum sekali, sayang pangcu kalian selalu tidak bersedia untuk menjumpai Siau moay."

Dalam pembicaraan suatu perjalanan beberapa hari ini baik dalam tindak tanduk maupun pembicaraan, Nyo hong leng dan Kwik soat kun boleh dibilang selalu bentrok satu sama lainnya, berulang kali mereka saling beradu kecerdasan, meski sering kali Kwik soat kun mengalah dikala keadaan sudah gawat dan menghindari bentrokan yang tidak diinginkan, namun lambat lain Nyo hong leng dapat ditaklukkan juga oleh Kwik soat kun.

Tampak Kwik soat kun mendongakkan kepalanya dan berseru dengan suara lantang. "Yang ini, diapun seorang anggota perkumpulan kami yang bernama Sian hong, sudah pernah mendengar?"

Dari atas puncak tebing itu segera berkumandang suara terbahak-bahak yang amat nyaring. "Ha.. ha.. ha.. nama yang tidak pernah terdengar percuma saja disebutkan, sebab tahu atau tidak toh sama saja bagi kami!"

Nyo hong leng tersenyum, dia lantas melangkah pula menuju ke arah ranjang bambu tersebut.

Dalam waktu singkat ke empat buah keranjang bambu itu sudah ditarik naik ke puncak tebing, cepat sekali gerakannya, hanya dalam waktu seperempat jam mereka sudah tiba di atas puncak tebing itu.

Ketika Buyung Im Seng mendongakkan kepalanya, ia saksikan ada seorang kakek berjubah abu-abu sedang berdiri di puncak sambil berpangku tangan, sementara empat lelaki berpakaian ringkas yang menyoren golok masing-masing memegangi seutas tali berdiri di tebing itu, sementara sebuah tiang kayu yang kuat terpancang di sana, diatasnya melintang kayu besar pada kayu besar yang melintang tampak enam buah roda berputar, ke empat orang lelaki tadi berdiri di ujung tali di bawah derekan tadi, sementara dua yang lain tetap kosong.

Ternyata di atas puncak tebing itu memang sudah ada persiapan yang sempurna, pada bersamaan waktunya mereka dapat menurunkan enam keranjang bambu dan mengangkut enam orang naik ke atas puncak tebing.

Kwik soat kun dan Buyung Im Seng sekalian bersamaan waktunya segera melompat turun dari dalam keranjang.

Dengan sinar mata yang tajam, kakek berjubah abu-abu itu memandang sekejap wajah ke empat orang itu, kemudian tegurnya. "Bukankah kalian berempat mengenakan topeng manusia?"

"Benar", sahut Kwik soat kun, "aku telah melaporkan identitas kami, rasanya tak perlu melepaskan topeng kulit manusia yang kami kenakan ini lagi bukan?"

Kakek jubah abu-abu itu segera tertawa dingin, "He.. he... setelah kalian menyebutkan nama dan identitas masing-masing, mengapa pula kamu semua masih terus menyembunyikan wajah asli dibalik topeng?"

Buyung Im Seng segera menarik lepas jenggot palsunya dan melepaskan topeng yang dikenakannya, kemudian memperkenalkan diri. "Aku adalah Buyung Im Seng!"

Kakek jubah abu-abu itu memperhatikan Buyung Im Seng beberapa kejap, lalu mengangguk. "Ehmm... tampan sekali, konon kau sudah menjadi anggota Biau hoa bun, apakah kedatanganmu kemari telah diketahui oleh Biau hoa lengcu?"

"Apa maksudmu mengucapkan kata-kata tersebut?"

Kakek jubah abu-abu itu segera tertawa terbahak-bahak. "Ha.. ha.. kami sangat berharap Biau hoa lengcu bisa mengetahui kalau kau telah datang kemari, dengan demikian dia pasti akan menyusul pula kemari."

Kwik soat kun kuatir kalau sindiran dari kakek jubah abu-abu itu menimbulkan rasa gusar bagi Nyo hong leng sehingga mengakibatkan terjadinya bentrokan yang tidak diinginkan, buru-buru dia menukas.

"Seandainya Biau hoa lengcu benar-benar telah berada di sini, cukup dengan beberapa patah katamu itu, niscaya batok kepalamu sudah berpindah rumah."

Kakek berjubah abu-abu itu kembali mendongakkan kepalanya sambil tertawa tergelak. "Ha.. ha.. lohu juga mendengar orang berkata bahwa Biau hoa lengcu selain berilmu tinggi, wajahnyapun cantik jelita bak bidadari dari kahyangan, sayang lohu tak dapat meninggalkan tempat ini..."

Tak tahan Nyo hong leng segera menukas. "Seandainya kau dapat meninggalkan tempat ini, apa pula yang hendak kau lakukan?"

"Bila lohu dapat meninggalkan tempat ini sudah pasti aku akan berusaha untuk menjumpainya."

"Kini Buyung kongcu telah berada di sini, bila Biau hoa lengcu mendengar berita ini, niscaya diapun akan menyusul kemari, suatu ketika keinginanmu itu pasti akan terkabul."

Kakek baju abu-abu itu tertawa hambar, sorot matanya lantas dialihkan ke wajah Buyung Im Seng, kemudian katanya. "Setelah kau menggabungkan diri dengan perguruan Biau hoa bun, sekarang berkumpul pula dengan orang-orang Li ji pang, lohu pikir seorang hoa hoa kongcu (lelaki hidung bangor) macam kau sudah pasti takkan mampu untuk melakukan suatu pekerjaan besar."

Buyung Im Seng jadi tertegun setelah mendengar perkataan itu, pikirnya kemudian. "Ucapan ini mirip suatu teguran, mirip juga sebagai peringatan, entah apa maksud hatinya yang sesungguhnya?"

Sementara ia masih termenung, kakek jubah abu-abu itu telah berkata lagi. "Diantara kalian berempat, tentunya ada seorang yang menjadi pemimpin bukan?"

Kembali Buyung Im Seng berpikir. "Berbicara soal pengetahuan dan pengalaman dalam dunia persilatan aku masih kalah jauh bila dibandingkan dengan Kwik soat

kun, lebih baik biar dia saja yang menghadapi persoalan ini daripada aku mesti turun tangan sendiri."

Sementara itu ketika Kwik soat kun tidak mendengar Buyung Im Seng bersuara, dengan cepat sambungnya. "Buyung kongcu tak suka banyak bicara biar aku saja yang akan berbincang bincang denganmu."

Kakek jubah abu-abu itu segera tertawa dingin, jengeknya. "Kaukah si wakil ketua dari perkumpulan Li ji pang?"

"Benar, siapa nama anda sendiri?" "Lohu Ho heng hui, aku rasa dengan usiamu yang begini muda belum tentu pernah mendengar nama julukan lohu?"

"Pek lek jiu (si tangan geledek) Ho Heng hui?"

Ho heng hui tampak gembira sekali setelah menyaksikan Kwik soat kun berhasil menyebutkan nama julukannya, ia lantas tertawa terbahak bahak. "Haa... ha... tampaknya keberhasilan Li ji pang untuk punya nama dalam dunia persilatan bukan hanya kosong belaka, ada juga beberapa orang diantaranya yang berbakat baik."

Tapi sejenak kemudian, paras mukanya telah berubah, dengan suara dingin ia melanjutkan. "Perkumpulan Li ji pang termasyhur dalam dunia persilatan karena ketajaman mata serta pendengarannya, tapi tak kalian sangka bukan gerakanmu sebagai seorang wakil ketua ternyata kami ketahui pula dengan sejelas-jelasnya?"

Kwik soat kun tak menanggapi pertanyaan itu, sebaliknya malah balik bertanya. "Sudah banyak tahu Ho locianpwe tidak melakukan perjalanan dalam dunia persilatan?"

"Ada apa?" Ho Heng hui berkerut kening.

"Banyak sekali kaum muda dan angkatan muda dalam dunia persilatan yang mendengar tentang keampuhan Pek leng sin kun (pukulan sakti tangan geledek) dari locianpwe telah pulang ke alam baka dan selama hidupnya tak ada harapan untuk menyaksikan kehebatan Pek leng sin kun lagi, tak disangka ternyata locianpwe bersembunyi ditempat ini."

Beberapa patah kata itu meski diucapkan dengan nada yang lembut dan menarik hati, tapi justru mengandung nada sindiran, membuat Ho heng hui merasa pedih sekali hatinya.

Ia segera tertunduk dan menghela napas panjang, katanya. "Ada urusan apa kalian datang menyerempet bahaya ket empat ini?"

"Bukankah locianpwe sudah mengetahui dengan jelas? Kenapa masih bertanya lagi?"

"Apakah kalian ingin berkunjung ke kuil Ban hud wan...?" tegur Ho heng hui dingin.

"Konon kuil Ban hud wan merupakan jalan rahasia terpenting menuju ke Sam seng tong, setelah kami berterus terang, tentunya tak usah pergi ke Ban hud wan lagi."

"Sayang sekali lohu tak sanggup untuk menghaturkan segala sesuatunya bagi kalian." Ucap Ho heng hui dingin.

Sekalipun beberapa patah kata itu diucapkan dengan suara yang dingin dan kaku, namun paras mukanya secara lamat-lamat diliputi oleh perasaan malu bercampur menyesal.

Kwik soat kun tahu kalau kakek itu bersedih hati, dia lantas mengalihkan pokok pembicaraannya.

(Bersambung ke jilid 15)

Lembah Tiga Malaikat

Oleh: Tjan

Jilid 15

"Kalau memang begitu, tolong locianpwe sudi memberikan petunjuk jalan untuk kami."

"Turunlah bukit dari sini, di situ akan kau temui kuil Ban hud wan dalam lembah Cui liu kik, orang lain tidak seperti lohu, kalian mesti berhati-hati.

"Terima kasih banyak atas petunjukmu." Soat kun segera menjura dalam-dalam.

Selesai berkata, dia melangkah ke depan lebih dulu. Buyung Im Seng, Nyo hong leng dan Siau tin secara teratur mengikuti di belakangnya, dengan menelusuri sebuah jalan setapak mereka turun ke bawah sana.

Setelah melewati punggung bukit, pemandangan yang terbentang di depan mata tiba-tiba berubah. Tampak pohon liu bergoyang-goyang terhembus angin bukit, seluruh lembah itu berwarna hijau segar, diantara kerumunan pohon liu nan hijau, di sudut lembah bukit sana tampak menonjol keluar dinding tembok berwarna merah.

Sambil menuding ke arah dinding merah itu Buyung Im Seng segera berkata. "Mungkin tempat itulah yang dinamakan Ban hud wan."

"Soal memasuki kuil Ban hud wan, tak usah kongcu kuatirkan, sudah pasti mereka akan mengirim orang untuk mengajak kita masuk kesana, tapi harap kongcu mengingat jalan masuk ke dalam lembah, menurut pengamatanku pohon liu yang tumbuh dalam lembah ini bukan tumbuh secara alami, mungkin sebagian besar diantaranya dipindahkan kemari dari tempat lain, siapa tahu kalau hutan pohon liu buatan manusia ini masih ada kegunaan lainnya."

Sementara pembicaraan sedang berlangsung, tiba-tiba tampak ada dua sosok bayangan manusia muncul dari balik hutan pohon liu dan lari menuju ke depan mereka.

Cepat sekali gerakan tubuh dari kedua sosok bayangan manusia itu, dalam waktu singkat mereka telah tiba di depan ke empat orang itu, rupanya mereka adalah dua orang hwesio kecil yang berjubah abu-abu, bermuka bocah dan berkepala gundul licin.

Waktu itu Buyung Im Seng telah memulihkan kembali paras mukanya, sambil menjura dia lantas berkata. "Aku adalah Buyung Im Seng harap siau suhu berdua bersedia untuk membawa jalan untuk kami."

Kedua orang hwesio cilik itu saling berpandangan sekejap, kemudian sambil merangkap kedua tangannya di depan dada, mereka berseru memuji keagungan Sang Buddha. "Omintohud!"

Kemudian kedua orang itu membalikkan badan dan melangkah ke depan. Dengan langkah lebar Buyung Im Seng mengikuti di belakang kedua orang hwesio cilik itu memasuki hutan itu.

Dua orang Hwesio cilik itu berjalan bersanding, mereka berputar-putar menelusuri jalan setapak yang terbentang dalam hutan pohon liu tak selang sepertanakan nasi kemudian, sampailah mereka di depan kuil Ban hud wan.

Sepanjang perjalanan, Buyung Im Seng tidak bertanya barang sekecappun, sebaliknya kedua orang hwesio cilik itupun tak bersuara barang sepatah katapun.

Lingkaran bangunan kuil Ban hud wan tidak terhitung amat besar, namun bangunannya sangat kokoh, di depan pintu gerbang terdapat tiga belas undak-undakan batu, di atas pintu gerbang terpancang sebuah papan nama kecil yang bertuliskan tiga huruf dari tinta emas. "BAN HUD WAN"

Pintu gerbang yang berwarna hitam pekat telah terpentang lebar, seorang hwesio setengah umur yang mengenakan jubah pendeta warna abu2 berdiri di depan pintu.

Kedua orang hwesio cilik itu segera mempercepat langkahnya menuju kehadapan hwesio setengah umur itu, lalu membisikkan sesuatu dengan suara lirih, kemudian mereka membalikkan badan dan mengundurkan diri kembali ke dalam hutan pohon liu.

Tiba-tiba pendeta berusia pertengahan itu menyingkir ke samping, kemudian ujarnya. "Silahkan Buyung kongcu!"

Buyung Im Seng tersenyum. "Apa sebutan taysu?" tanyanya.

"Pinceng Khong seng."

Agaknya dia enggan banyak bicara, setelah mengucapkan sepatah kata yang amat sederhana itu, tiba-tiba dia membalikkan badan dan berjalan ke dalam, katanya. "Pinceng membawa jalan untuk kalian semua.!"

Buyung Im Seng berpaling memandang sekejap ke arah Kwik soat kun, lalu bisiknya. "Kelihatannya mereka semua enggan banyak berbicara."

Kwik soat kun segera tertawa, sahutnya, "Ya, hal ini disebabkan peraturan ditempat ini terlampau ketat, sehingga siapapun enggan banyak berbicara."

Ucapan itu sengaja diutarakan dengan suara keras, Walaupun hwesio itu jelas mendengar perkataan itu, namun dia berlagak tidak mendengar, bahkan berpalingpun tidak, sekaligus dia menembusi dua buah halaman besar dan

membawa mereka menuju ke tengah sebuah halaman yang terapit dua buah gedung.

Dalam halaman tersebut penuh ditanami aneka bunga yang berwarna warni serta menyiarkan bau harum semerbak. Di sudut halaman terdapat sebuah kolam besar yang terbuat dari batu bata merah, kolam itu khusus untuk mengalirkan sumber air dari tebing menembusi bangunan gedung dan mengalir ke dalam.

Suara air yang bergemericik mendatangkan suasana yang hening, seram dan mengerikan didalam halaman yang sepi itu.

Khong seng langsung membawa mereka menuju ke ruangan atas, membuka pintu dan membawa tamunya masuk ke ruang dalam. Buyung Im Seng mencoba untuk memeriksa keadaan sekeliling tempat itu, tampak didalam ruangan itu terletak delapan buah kursi, di atas kursi-kursi itu dilapisi kasur berwarna kuning.

Bata merah melapisi lantai, tirai kuning menghiasi dinding, dekorasi di situ amat antik, lantaipun disapu bersih sekali, tak sedikitpun debu yang terlihat. Anehnya sejak masuk ke dalam hutan pohon liu itu, kecuali berjumpa dengan dua orang hwesio cilik serta khong seng taysu, mereka tidak berhasil menjumpai orang ke empat, tapi kalau dilihat dari kebersihannya yang juga dalam ruangan serta pohon bunga yang digunting rapi, paling tidak harus ada puluhan orang yang mengerjakannya.

Terdengar Khong seng berkata dengan dingin. "Silahkan saudara berempat duduk, pinceng akan melaporkan kepada hong tiang kami. Tidak menunggu jawaban dari orang, ia membalikkan badan dan berlalu dengan langkah lebar.

Melihat Hwesio itu sudah pergi, tiba-tiba Kwik soat kun bangkit berdiri lalu mendekati pintu masuk menuju ke ruang dalam dan menyingkap tirai di situ.

Ketika melongok ke dalam, maka tampaklah dalam ruangan itu terdapat sebuah rak kayu tempat buku dan sebuah meja besar, agaknya di situ merupakan kamar tamu yang anggun.

Kwik soat kun segera menurunkan tirai itu lagi, kemudian berbisik dengan lirih. "Apakah saudara sekalian merasakan sesuatu perbedaan dari kuil Ban hud wan ini?"

"Yaa, selain bangunannya kokoh, pepohonannya lebat, terpencil pula ditengah bukit, tempat ini memang merupakan tempat pemukiman..." jawabannya Buyung Im Seng.

"Akupun berperasaan demikian, ternyata pihak lawan tak memberikan titik terang yang dapat membuat kita membuat analisa atau dugaan apapun, berada dalam keadaan seperti ini, siapapun akan merasakan suatu perasaan aneh yang sukar diraba."

Nyo hong leng segera mencibirkan bibirnya seraya berkata. "Entah apa tujuan dan maksudnya melakukan tindak tanduk semacam ini? Memangnya ia hendak menakut-nakuti agar kita segera merat dari sini?"

Kwik soat kun segera menggelengkan kepalanya berulang kali. "Aku rasa dibalik semua ini sudah pasti ada hal lainnya, dewasa ini kita hanya bisa menunggu

perubahan keadaan dan ketenangan dan berusaha mengatasinya menurut kondisi ketika itu."

Sementara mereka masih bercakap-cakap, mendadak terdengar suara langkah kaki manusia bergema datang. Buyung Im Seng mengalihkan pandangan matanya ke pintu, ia saksikan seorang hwesio bermuka merah, beralis tebal, bermata jeli telah muncul di situ, ternyata sulit baginya untuk menilai berapa besar usia hwesio tersebut.

Sikap Kong seng taysu terhadap hwesio bermuka kuning ini amat hormat sekali, dengan tangan menjulur ke bawah ia berdiri di sisinya dengan wajah serius.

Kwik soat kun maupun Buyung Im Seng tetap menahan diri, mereka hanya memandang hwesio sekejap tanpa mengucapkan sepatah katapun.

Kedua belah pihak saling bertahan beberapa saat lamanya, kemudian hwesio yang bertubuh tinggi besar itulah yang membuka suara lebih dulu, tegurnya. "Siapakah diantara kalian yang bernama Buyung kongcu?"

"Akulah orangnya!"

Hwesio tinggi besar itu segera merangkap tangannya di depan dada, katanya dingin.

"Tak nyana kalau Buyung kongcu masih begitu muda!"

"Apakah Taysu menganggap aku masih kurang memadai untuk menerima pelajaran?" dengus Buyung Im Seng dingin.

"Aaah... kongcu salah paham!" hwesio tinggi besar itu segera tertawa hambar.

"Maksudmu?"

"Pinceng hanya beranggapan bahwa dengan usia kongcu yang begitu muda, ternyata rela datang menyerahkan diri pada nasib, hal ini sungguh pantas disayangkan."

Kontan saja Buyung Im Seng tertawa dingin. "Ucapan dari taysu ini semakin membuat aku tidak habis mengerti." serunya.

"Dengan cepat kau akan mengerti sendiri."

"Siapa sebutan taysu?" tiba-tiba Kwik soat menimbrung.

Hwesio bertubuh tinggi besar itu tertawa hambar. "Pinceng bergelar Bu tok, Bu tok dalam arti kata menolong umat manusia terlepas dari kesengsaraan.!"

"Kalau kudengar dari nada perkataan taysu, yang begitu jumawa dan besar, agaknya kaulah ciangbunjin dari kuil Ban hud wan ini?" Bu tok taysu mendengus dingin.

"Hmm! Ciangbunjin kami jarang sekali bertemu dengan orang asing, kalau cuma mengandalkan kedudukan kalian mah masih belum sampai merepotkan ciangbunjin kami untuk datang menyambut sendiri!"

Setelah berhenti sebentar, dia melanjutkan. "Oya, pinceng lupa menanyakan siapa nama li-sicu ini?"

"Aku rasa kalian pasti sudah tahu bukan?" tugas Kwik soat kun cepat.

Kembali Bu tok taysu tertawa hambar. "Kalau begitu kau adalah wakil ketua Li ji pang, nona Kwik soat kun adanya?"

"Betul, apakah taysu tidak merasa telah mengucapkan banyak perkataan dengan sia-sia?"

Kembali Bu tok taysu tertawa hambar. "Orang bilang bencana keluarga dari mulut, aku harap nona suka berhati-hati dalam pembicaraan!" katanya.

"Aaah..., bila aku dapat berpikir sejauh itu, tak nanti aku bisa sampai di sini."

"Tampaknya nona keras kepala!"

"Aaah, taysu terlalu memuji, taysu terlalu memuji!"

Tampaknya Bu tok taysu ingin mengumbar hawa amarahnya, tapi kemudian kobaran napsunya itu dikekang kembali, kembali ia berkata dengan suara dingin. "Pinceng dengar Buyung kongcu selalu bekerja sama dengan Biau hoa lengcu, tak kusangka kali ini bergumul dengan wakil ketua Li ji pang."

"Taysu, sebagai seorang pendeta, tidaklah kau rasakan bahwa ucapanmu itu terlalu kurang sopan?"

Merah padam selembar wajah Bu tok taysu karena jengah, kemudian dengan marah ia berseru. "Tempat ini adalah sebuah kuil hwesio, mau apa li-sicu datang ke tempat ini?"

"Taysu", kata Buyung Im Seng segera, "dari beribu li jauhnya datang kemari, bukan bermaksud kami untuk bersilat lidah dengan taysu, mengerti?"

"Lalu apa tujuan kalian datang kemari?"

Dari ucapan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ia sama sekali tak memandang sebelah matapun terhadap Siau tin serta Nyo hong leng.

"Kami hanya ingin menanyakan satu hal."

"Soal apa?"

"Dimanakah letak lembah tiga malaikat?"

"Di atas langit, menuju langit tiada jalan. Dalam neraka menuju neraka tiada pintu..."

"Lantas Ban hun wan ini terletak di neraka atau surga?" ejek Kwik soat kun ketus.

"Nona tempat ini seperti dimana?" Bu tok taysu balas bertanya tak kalah ketusnya.

"Aku mah tempat ini merasa hanya sebuah kuil belaka, tidak disurga juga tidak dineraka."

"Ehmmm... tampaknya tidak kecil nyali lisicu."

"Ucapan taysu sendiri terlalu takabur", ucap Buyung Im Seng, "apa bolehkah aku tahu, mampukah kau mengambil keputusan?"

"Sekarang identitas kami sudah terang yang hendak kami bicarakan pun soal yang serius, soal neraka atau surga bukan masalah yang penting bagi kami, adalah

minta kau berbicara jujur, kalau hanya bersilat lidah melulu tak akan berguna lagi masalah ini." sambung Kwik soat kun.

Perkataan itu agaknya menimbulkan reaksi langsung, Bu tok taysu yang angkuh dan takabur segera menarik kembali kepongahannya, kemudian berkata. "Baiklah apa maksud kalian, sekarang boleh diutarakan secara langsung dan terbuka."

"Aku hendak mencari letak lembah tiga malaikat, orang harus melalui dulu kuil Ban hud wan ini, betulkah berita tersebut?"

"Dapat pinceng beritahukan bahwa berita itu memang benar, tempat ini merupakan satu-satunya pintu gerbang menuju ke lembah tiga malaikat..."

"Konon dibanyak tempat terdapat pula Sam seng tong, bahkan berjumlah puluhan tempat banyaknya di seantero jagad, apakah semuanya itu hanya tempat palsu?" tanya Kwik soat kun pula.

"Hal-hal yang sebenarnya dibalik kejadian itu amat panjang dan lebar, maaf kalau pinceng tak dapat memberitahukan kepada kalian."

"Kalau enggan menerangkan ya, sudahlah. cuma ada satu hal yang mesti taysu terangkan kepada kami"

"Soal apa?"

"Lembah tiga malaikat yang ditunjukkan taysu kepada kami itu sebenarnya merupakan lembah tiga malaikat yang sesungguhnya atau palsu?"

"Di sini tiada perbedaan antara uang asli dan gadungan, yang ada hanyalah Lembah yang sebetulnya dan Lembah tipuan."

"Apa yang dimaksud sebetulnya dan apa pula yang dimaksud tipuan? Apa pula bedanya yang asli dan undangan?" tanya Buyung Im Seng.

"Bila tiga malaikat dalam lembah disebut sesungguhnya, bila tiga malaikat tidak berada dalam lembah disebut tipuan."

"Oh, kiranya begitu, kalau begitu harap taysu suka memberi petunjuk kepada kami, jalan yang diberikan taysu kepada kami jalan menuju ke lembah tiga malaikat yang sungguhan atau tipuan?"

"Ini tergantung pada kemujuran kalian berdua!"

- 0 -

BAGIAN KE 22

"Baiklah ucap Buyung Im Seng, "Harap taysu bersedia menerangkan jalan yang harus kami tempuh!"

Bu tok taysu termenung dan berpikir sebentar lalu katanya. "Bila pinceng tidak bersedia mengabulkan?"

"Tak bisa taysu mengambil keputusan sesuka hati, bila sampai demikian, maka terpaksa kami akan mengobrak abrik kuil Ban hud wan ini lebih dahulu."

Mendengar perkataan itu, Bu tok taysu segera menengadah dan tertawa terbahak-bahak. "Ha.. ha... ha... ada tamu mengusir tuan rumah, entah apa yang kalian berdua andalkan?"

"Bila taysu tak dapat mengambil keputusan, lebih baik cepatlah minta petunjuk!" kata Kwik soat kun, "Bila sengaja hendak mencari gara-gara, mari kita selesaikan dengan kekerasan!"

"Ucapan nona sungguh tetap dan terbuka! Baiklah, harap tunggu sebentar, pinceng akan pergi dulu sejenak."

"Silahkan!"

Bu tok taysu segera membalikkan badan dan keluar dari ruangan itu...

Memandang bayangan punggung Bu tok taysu yang menjauh, Kwik Soat kun segera mendengus dingin, jengeknya.

"Kalau tak dapat mengambil keputusan, omong saja berterus terang, huuh! lagaknya saja sok hebat, sok berkuasa, padahal tak punya kekuasaan apa-apa, sebal!"

Tiba-tiba Nyo Hong leng berbisik, "Sebentar, seandainya terjadi pertarungan apakah aku haru turun tangan juga?"

"Andaikata Siau moay mampu mengatasi pertarungan itu, lebih baik kau jangan turut serta dalam pertarungan itu, andaikata aku dan Buyung kongcu sudah tak sanggup menghadapinya sekalipun kau tak ingin turun tangan juga harus turun tangan, dalam soal ini lebih baik kau mengambil keputusan sendiri."

"Ehmm, aku mengerti!" Nyo Hong leng tertawa dan manggut-manggut.

Sementara pembicaraan berlangsung, Bu tok taysu telah muncul kembali diiringi seorang hwesio tinggi besar yang memakai kain lhasa warna merah.

Terdengar ia berseru dengan lantang. "Sudah lama pinceng mendengar nama besar dari Buyung kongcu, entah siapakah diantara kalian?"

"Akulah orangnya, apakah taysu adalah hong tiang dari kuil Ban hud wan ini?"

Hweshio berbaju merah itu tertawa hambar. "Segala sesuatunya pinceng dapat memutuskan sedang soal aku adalah hongtiang kuil Ban hud wan atau bukan, aku rasa itu bukan soal yang penting!"

"Kedatangan kami kemari juga bukan lantaran hendak menyambangi kuil kalian, jadi soal bertemu dengan ciangbun hongtiang atau tidak, rasanya bukan masalah yang penting." sambung Buyung Im Seng.

"Konon Buyung kongcu dan wakil ketua perkumpulan Li ji pang hendak berkunjung ke lembah tiga malaikat untuk menyambangi tiga malaikat...?"

"Memang itulah tujuan kami yang terutama."

Hwesio berbaju merah itu segera tertawa, katanya lagi. "Jika hanya mengandalkan nama kecil Buyung kongcu, kau masih belum berhak untuk memasuki lembah tiga malaikat, tapi kau berhubung mendapat sisa nama besar ayahmu sehingga begitu masuk dunia persilatan lantas ternama pinceng bersedia mengatur segala sesuatunya buat kongcu, cuma saja..."

"Cuma saja kenapa?"

"Perjalanan yang bakal kau tempuh adalah suatu perjalanan yang penuh rintangan dan percobaan, yakinkah kongcu untuk melakukannya?"

"Bagaimana yang dimaksudkan dengan penuh rintangan dan percobaan itu?"

"Setiap langkah kemungkinan ada ancaman kematian setiap inci terselip hawa pembunuhan."

"Ada petunjuk jalannya?" "Ada!" "Siapa?" "Pinceng!"

"Bagus sekali asal taysu mampu untuk menelusurinya, aku yakin dapat pula menembusinya."

Hwesio berbaju merah itu mengalihkan sorot matanya ke wajah dua orang yang lain lalu katanya. "Sayang sekali, pembantu2 kongcu tak dapat ikut dalam perjalanan ini."

"Kenapa?"

"Memangnya lembah tiga malaikat tempat yang boleh dikunjungi setiap orang?" kata hwesio berbaju merah itu sambil tertawa.

"Andaikata kami tetap bertekad untuk pergi bersama, aku rasa tentu ada caranya bukan?"

"Cara sih memang ada." "Tolong jelaskan!"

"Bila dalam seratus jurus bisa menangkan pinceng, tanpa ditanya nama dan kedudukannya, boleh masuk ke dalam lembah tiga malaikat."

"Bila hanya sebuah cara ini saja yang tersedia, terpaksa aku harus memohon petunjuk dari taysu."

Dalam pada itu, Buyung Im Seng telah berpikir didalam hatinya. "Tampaknya kedudukan hwesio ini didalam kuil Ban hud wan tidak rendah, bila didengar dari pada ucapannya, ilmu silat yang dia miliki pasti amat tangguh, bila Kwik soat kun harus bertarung melawannya, entah dapatkah dia melewati seratus jurus gebrakan?"

Sementara ia masih termenung, hwesio berbaju merah itu telah berkata. "Entah siapakah diantara kalian yang hendak bertarung lebih dulu melawan pinceng?"

Dari nada perkataan itu dapat didengar kalau dia mengikut sertakan pula Nyo Hong leng. Nyo hong leng hendak turun tangan, Kwik soat kun telah berkata duluan. "

"Taysu tentu saja aku akan bertarung melawan taysu lebih dulu, cuma kita harus terangkan dulu persoalannya sebelum pertarungan tersebut dilangsungkan."

"Katakanlah!"

"Kedua orang ini adalah anggota Li ji pang kami, seandainya aku tak sanggup menangkan dirimu, sudah barang tentu mereka lebih-lebih bukan tandinganmu."

"Maksudmu..." "Maksudku, menang kalah kita hanya bertarung satu babak, seandainya kau yang menang maka silahkan membawa Buyung kongcu seorang kedalam lembah tiga malaikat, tapi andaikata aku yang menang, maka kedua orang perkumpulanku ini harus diijinkan pula untuk turut serta masuk ke dalam lembah."

Hwesio berjubah merah itu termenung sejenak, lalu sahutnya. "Baik, bila kau yang menang pinceng akan bertanggung jawab untuk membawa serta mereka berdua. Nah, sekarang boleh turun tangan!"

"Kita hanya bertarung seratus gebrakan saja, bila dalam seratus jurus tidak ada yang menang atau kalah, maka kau harus menganggap kemenangan berada di tanganku."

"Baiklah! Orang beragama memang tak jadi soal untuk rugi sedikit."

"Aku berada di posisi yang lebih menguntungkan, maka akan kuberikan kesempatan bagimu untuk melancarkan serangan lebih dulu."

"Ehmm, bila pinceng tidak mengabulkan, lagi-lagi kita akan saling mengalah, baiklah harap nona berhati-hati."

Ditengah bentakan keras, tangan kanannya segera diayunkan ke depan melancarkan sebuah pukulan yang dahsyat.

Dengan cepat Kwik soat kun mengelak ke samping, ujarnya. "Apakah kita harus bertarung dalam ruangan ini?"

"Dimanapun sama saja, toh dalam ruangan ataupun di luar tak ada bedanya."

Secara beruntun dia lancarkan kembali tiga pukulan berantai, serangan demi serangan yang dilancarkan olehnya itu kelihatan seperti tidak gencar atau tajam, akan tetapi setiap ancaman yang dilancarkan justru memaksa Kwik soat kun harus cepat-cepat menolong diri, selain beradu kekerasan, terpaksa Kwik soat kun hanya bisa berkelit kesana kemari tiada habisnya.

Tiga serangan berantai yang dilancarkan itu segera memaksa Kwik soat kun terdesak mundur sejauh enam langkah dan tersudut di ujung ruangan. Tampak sepasang telapak tangannya diayunkan, selapis bayangan tangan yang rapat menyelimuti angkasa dan menyumbat jalan mundur Kwik soat kun sekelilingnya.

"Nona!" ejeknya sambil tertawa dingin. "sudah tiada jalan mundur lagi bagimu, yang terbuka hanya menuju ke atap rumah, kali ini terpaksa nona harus mengandalkan kepandaianmu yang sebenarnya."

Dengan jurus Thay san ya teng (bukit thay san menindih kepala) tangan kanannya langsung diayunkan ke bawah, sementara telapak tangan kirinya membendung jalan mundur Kwik soat kun ke sudut kanan.

Ternyata sejak dua orang terlibat dalam pertarungan yang sengit, Kwik soat kun terus menerus mundur dan tak sejurus seranganpun dilancarkan. Mendadak Kwik soat kun berkerut kening, tangan kanannya diayunkan ke depan menotok urat nadi penting pada pergelangan tangan kanan hwesio berbaju merah itu.

Pada waktu itu tinju maut dari hwesio baju merah itu sudah meluncur ke bawah sedang tangan Kwik soat kun diayun ke atas menyongsong datangnya ancaman itu,

kelihatan kalau sepasang tangan mereka segera akan saling membentur satu sama lainnya, mendadak hwesio itu menarik kembali pergelangan tangan kanannya dan menarik kembali serangan yang dilancarkan.

Menggunakan kesempatan itu, Kwik soat kun melepaskan serangan balasan, tiba-tiba tangan dan jari tangannya dilancarkan berbareng, selain gerakannya tajam dan dahsyat, setiap jurus serangannya ditujukan ke jalan darah penting di sekujur badan hwesio itu.

Serangan balasan yang dilancarkan ini dilakukan dengan kecepatan luar biasa, seketika itu juga memaksa hwesio itu mundur tujuh delapan langkah dari posisi semula, dengan begitu maka kedua belah pihakpun telah kembali ke tempat semula.

Setelah mundur sejauh delapan langkah, hwesio itu baru menggerakkan kembali tenaga dan kakinya, sepasang telapak tangan diayun ke depan mendesak mundur ancaman berikutnya dari Kwik soat kun.

Sebenarnya Buyung Im Seng sangat kuatir kalau Kwik soat kun tak sanggup menandingi kelihaian si hwesio itu, akan tetapi setelah menyaksikan serangan balasan dari Kwik soat kun yang begitu gencarnya, lambat laun hatinya menjadi tenang kembali.

Sementara si hwesio baju merah itu segera melancarkan serangan balasan setelah berhasil membendung serangan dari Kwik soat kun, tenaga pukulannya kian lama kian bertambah besar, setiap jurus serangannya bagaikan godam raksasa yang terayun ke bawah, kehebatannya sungguh mengerikan.

Sebaliknya Kwik soat kun juga mengembangkan taktik pertarungan yang berbeda pula, kali ini dia hanya berkelit kesana kemari dengan mengandalkan kelincahan tubuhnya, semua ancaman dari hwesio tersebut segera dapat dihindari dengan seksama.

Ditengah pertarungan, mendadak Kwik soat kun membentak keras. "Cukup!

Dia lantas melompat ke samping arena.

"Sudah cukup?" seru hwesio berbaju merah itu penasaran. "Tapi pinceng hanya menyerang sebanyak enam puluh lima jurus saja." Seru sang hwesio berbaju merah setelah termenung sebentar.

"Betul, kau memang hanya melancarkan 65 jurus, tapi aku telah balas menyerang sebanyak 35 jurus, jadi total jendral genap seratus jurus."

Kontan saja hwesio itu tertawa dingin. "Yang kumaksudkan sebagai seratus jurus adalah kau mesti menyambuti seratus jurus serangan dari pinceng."

"Aaaah, mengapa tidak taysu jelaskan sedari tadi?" seru Kwik soat kun sambil tertawa. "Kalau kujelaskan sedari tadi lantas kenapa?"

"Tentu saja taktik pertarunganku akan jauh berbeda dengan taktik pertarungan yang kupakai sekarang."

"Sekarang toh belum terlambat?" jengek hwesio itu dingin.

Sebuah pukulan dilancarkan kembali ke depan. Kwik soat kun melejit ke samping dengan ilmu meringankan tubuhnya, agaknya perempuan ini hendak mengandalkan kembali kelincahan tubuhnya untuk menghindari 35 serangan lawan.

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar seseorang berbisik dengan suara lirih. "Adulah kekerasan dengannya, ilmu pukulan yang dimiliki hwesio itu beraneka ragam, serangannya makin lama semakin ganas dan keji, bila kau harus bertahan terus dengan taktik ini, akhirnya kaulah yang akan dirugikan."

Dia tahu kalau Nyo hong leng telah memberi keterangan dengan ilmu menyampaikan suara, maka sewaktu dilihatnya si hwesio itu melancarkan serangannya kembali, serentak dia mengayunkan pula tangan kanannya untuk menyambut ancaman itu dengan kekerasan.

Diam-diam hwesio berbaju merah itu merasa girang sekali, pikirnya. "Jika kau mengambil taktik bermain gerilya, belum tentu aku dapat melukaimu dalam seratus jurus, tapi bila kau sambut pukulanku dengan kekerasan, ini berarti kau ingin mampus secepatnya."

Berpikir sampai di situ, diam-diam ia menambahi tenaga pukulannya dengan dua bagian lagi.

Pada saat sepasang telapak tangan kedua orang itu hampir saling bersentuhan, mendadak hwesio berbaju merah itu merasakan iganya menjadi kesemutan, kemudian tenaga pukulan yang dilepaskan itu menjadi lenyap tak berbekas lagi.

Padahal serangan yang dilancarkan Kwik soat kun telah meluncur datang, tak ampun lagi pergelangan tangan kanannya telah terhajar telak.

Kedengaran hwesio berbaju merah itu mendengus tertahan, secara beruntun dia mundur tiga langkah. "Nona berhasil menang." Katanya.

"Kalau begitu harap kau segera membawa jalan," kata Kwik soat kun sambil mengulapkan tangannya.

Hwesio berbaju merah itu tertawa dingin. "Kemenangan nona diperoleh dengan amat mujur sekali, sebaliknya pinto dikalahkan dengan sangat tidak puas."

"Tapi kau toh sudah mengaku kalah?"

Paras muka hwesio berbaju merah itu berubah menjadi dingin dan serius, dengan sorot mata gusar, pelan-pelan menatap wajah Buyung Im Seng, setelah itu katanya. "Buyung kongcu, kaukah yang melancarkan sergapan secara diam-diam...?"

Buyung Im Seng agak tertegun, tapi dia lantas mengerti kalau perbuatan ini pasti merupakan ulah dari Nyo hong leng, maka sambil tertawa hambar dia berkata. "Andaikata aku tidak mengikuti?"

"Pinceng dapat merasakannya, pemberian dari Buyung kongcu ini pasti akan pinceng ingat selalu."

Buyung Im Seng hanya tersenyum saja dan tidak berkata apa-apa.

Hwesio baju merah itu tertawa dingin, dia segera membalikkan badan sambil melangkah pergi, sambil beranjak katanya. "Pinceng mengharapkan kalian berempat dapat melewati perjalanan ini dengan selamat!"

Buyung Im Seng segera berebut mengikuti dulu di belakang si hwesio itu. Nyo hong leng, Siau tin dan Kwik soat kun segera mengikuti pula di belakangnya.

Hwesio baju merah itu membawa beberapa orang tersebut melewati sebuah halaman yang lebar, kemudian menuju ke bawah tebing curam yang menjulang ke angkasa.

Buyung Im Seng menengadah dan memandang sekejap ke arah tebing yang curam itu, ia jumpai tebing tersebut licin bagaikan cermin, sekalipun memiliki ilmu meringankan tubuh yang sempurna jangan harap bisa mendaki di situ.

Sambil berpaling hwesio itu tertawa dingin, lalu katanya. "Harap kalian tunggu sebentar, pinceng akan mengetuk pintu."

"Dengan langkah lebar ia menuju ke depan dinding batu itu, setelah berdiri serius sejenak, mendadak di atas dinding tebing yang licin itu terbuka sebuah pintu rahasia.

Secara diam-diam Buyung Im Seng memperhatikan posisi mereka menghentikan badannya, dan kemudian mengingatnya di dalam hati.

Tampak hwesio itu berpaling kemudian pelan-pelan katanya. "Tempat ini merupakan pintu gerbang menuju ke dalam lembah tiga malaikat tapi menurut apa yang pinceng ketahui, barang siapa memasuki pintu ini maka kalau bukan bergabung dengan perguruan kami, sudah pasti jiwanya akan melayang meninggalkan raganya."

"Itu berarti dalam pintu gerbang tersebut terdapat jebakan yang mengerikan?" ujar Buyung Im Seng.

"Betul dan pinceng telah menerangkannya sedari tadi."

"Akan ku ingat selalu perkataan dari taysu ini, apakah kau akan masuk bersama kami?"

"Tentu saja pinceng akan membawa jalan buat kalian!" selesai berkata dia masuk dan memandang sekejap ke arah Nyo hong leng dan Kwik soat kun sekalian yang berada di belakangnya, kemudian berkata. "Tak ada halangannya bila kalian menunggu dahulu di luar pintu."

Nyo hong leng tersenyum, tiba-tiba dia menerobos maju melewati Buyung Im Seng dan masuk pintu tersebut lebih dulu.

Melihat itu, sambil tertawa Kwik soat kun segera berkata. "Bila tidak masuk ke dalam pintu gerbang, kitapun sulit untuk meninggalkan Ban hud wan, bila ingin mati, marilah mati bersama-sama..."

Buyung Im Seng dibikin apa boleh buat, terpaksa dia menghela napas panjang. "Berhati-hatilah kalian semua!" bisiknya kemudian.

"Blaamm...!" tiba-tiba pintu batu itu tertutup sendiri.

Dalam waktu singkat, suasana didalam gua itu jadi gelap gulita sehingga melihat kelima jari tangan sendiripun sukar."

Tiba-tiba Kwik soat kun berhenti sambil bisiknya. "Tunggu sebentar!"

Kemudian terlihat cahaya api berkilat, cahaya terang benderang segera mengusir kegelapan yang mencekam sekeliling ruangan rahasia tersebut.

Ketika cahaya api telah menerangi seluruh ruangan, maka tampaklah bayangan tubuh dari hwesio berbaju merah itu telah lenyap tak berbekas.

Mereka mencoba untuk memeriksa sekitarnya, tapi dinding lorong itu amat licin seperti cermin, tiada gua yang bisa digunakan untuk menyembunyikan badan, pun tak tampak sesosok bayangan manusiapun.

Kwik soat kun segera berpaling dan memandang sekejap ke arah Nyo hong leng, lalu bisiknya. "Apa yang telah terjadi?"

Diantara beberapa orang itu, ilmu silat yang dimiliki Nyo hong leng boleh dibilang paling tinggi, ketajaman mata dan telinganya juga paling hebat, lenyapnya sang hwesio berbaju merah itu secara tiba-tiba mungkin hanya akan diketahui oleh Nyo hong leng seorang.

Dengan kening berkerut Nyo hong leng berbisik. "Andaikata dia mempunyai kesempatan untuk menyembunyikan diri hanya ada dua kemungkinan, pertama sewaktu pintu gerbang itu tertutup dan menimbulkan suara getaran keras, atau kedua dikala kau berbisik sambil membuat api tadi, ia telah memanfaatkannya peluang itu untuk kabur."

"Persoalan sekarang adalah dia telah kabur kemana?" ucap Buyung Im Seng, "dinding di sekeliling tak nampak ada pintu rahasia, dengan meminjam sinar api pun hanya bisa melihat benda dalam jarak lima kaki, aku tak percaya kalau dalam waktu sedemikian singkatnya dia bisa kabur dari ketajaman pendengaran kita."

"Ssst, siapa tahu di atas kepala kita mungkin saja mereka memiliki tempat untuk menyembunyikan diri!" bisik Nyo hong leng secara tiba-tiba.

Kwik soat kun mencoba untuk mendongakkan kepalanya, tampak permukaan gua di atas kepalanya tinggi rendah tak rata, seandainya ada pintu rahasiapun sulit rasanya untuk ditemukan.

Buyung Im Seng lantas berkata. "Hwesio itu telah kabur meninggalkan kita, aku rasa dalam lorong rahasia ini pasti sudah disiapkan alat rahasia untuk mencelakai kita, mulai detik ini kita harus bertindak berhati-hati lagi."

Kwik soat kun segera memadamkan alat penerangan, lalu berbisik. "Mari kita persingkat jarak diantara kita semua, dengan begitu dapat saling membantu, biar aku yang berada dipaling depan untuk membuka jalan."

"Aaah, tak jadi soal, biar aku yang berada dipaling muka!" kata Buyung Im Seng. Selesai bicara dia lantas maju ke depan lebih dulu.

Kwik soat kun segera berkata kepada Nyo hong leng. "Ikuti di belakangnya dan diam-diam lindungi keselamatannya, bila keadaan telah berubah dan harus melukai orang, aku harap kau lancarkan serangan dengan meminjam tangannya, kau haru tahu, bila identitasmu dapat dirahasiakan terus, hal ini besar sekali manfaatnya untuk pihak kita..."

Nyo hong leng manggut2, dia segera menyusul di belakang tubuh Buyung Im Seng. Kwik soat kun mengalihkan obor ke tangan kirinya, kemudian tangan kanannya merogoh ke dalam saku dan mengeluarkan sebilah pisau tajam, senjata itu

digenggamnya erat-erat untuk menghadapi kemungkinan2 yang tidak diinginkan, kurang lebih seperempat jam lamanya dia baru berjalan sejauh tiga kaki lebih.

"Jangan takut, aku berada di belakangmu" bisik Nyo hong leng kemudian, "Apapun yang terjadi, aku akan membantumu dengan sepenuh tenaga."

"Hati-hati toh tak ada salahnya," kata Buyung Im Seng sambil tersenyum. "Mereka pasti mempunyai banyak benda aneh yang bisa digunakan untuk melukai orang."

Sementara itu, mereka telah berjalan sampai di sebuah tikungan, tiba-tiba terdengar seseorang berseru dengan suara yang dingin seperti es. "Berhenti!"

"Aku Buyung Im Seng bermaksud mengunjungi lembah tiga malaikat..." ucapnya cepat.

"Setibanya di depan lembah tiga malaikat, harus dilihat dulu apakah kalian sanggup menembusi pos penjagaan dari lohu atau tidak?"

"Tolong tanya, bagaimana cara kami untuk melewati pos penjagaan ini?" kembali pemuda itu bertanya dengan suara lembut.

"Baik! Lohu akan memberitahukan kepada kalian, dalam perjalanan antara mati dan hidup ini, dari setiap jengkal tanah yang ada di sini, kemungkinan besar akan muncul kesempatan untuk menimbulkan kematian, ini termasuk serangan senjata rahasia serta air beracun."

Buyung Im Seng segera tertawa dingin, katanya. "Aku masih mengira alat jebakan yang berada dis ini terdapat perbedaan dengan tempat lain, ternyata yang digunakan hanya benda2 kotor dan rendah dari kaum kurcaci dunia persilatan seperti air beracun, senjata rahasia beracun dan sebagainya."

"Hmm...!" orang itu mendengus dingin. "Bila seseorang tak bisa menggunakan ilmu silat, aku rasa penggunaan senjata rahasia merupakan suatu cara yang tepat!"

"Apakah senjata rahasia dan air beracun itu akan dipancarkan keluar dari atas dinding lorong?"

"Lohu hanya akan menjawab satu kali saja, lain kali maaf kalau aku tak akan menjawab lagi. Air beracun dan senjata rahasia yang akan lohu pancarkan itu datangnya dari atas bawah serta empat arah delapan penjuru, lohu percaya mungkin senjata rahasia tak akan mampu melukai kalian, tapi air beracun itu ganas sekali, barang siapa kena air itu niscaya tubuhnya akan membusuk, selain obat penawar khusus dari lohu, tiada orang lain di dunia ini yang sanggup untuk menyembuhkannya."

"Bagaimana cara untuk melewati pos penjagaanmu itu?" bisik Buyung Im Seng kemudian.

"Jika senjata rahasia itu mereka lancarkan dari empat arah delapan penjuru, memang musuh buat kita untuk menghindarinya." Sahut Kwik soat kun.

"Bila mengurangi jumlah orangnya, bukankah hal ini akan mengurangi sebagian mara bahaya yang mengancam?" ucap Buyung Im Seng.

"Bagaimana caranya pengurangan itu akan kau lakukan?" tanya Kwik soat kun sehabis mendengar perkataan itu.

"Aku akan mengajaknya berbincang."

Setelah berhenti sebentar, dengan suara lantang ia lantas berseru keras. "Terima kasih banyak atas petunjukmu itu, hal mana membuat kami sangat terharu."

"Lohu tak lebih hanya ingin memberi peringatan kepada kalian agar tahu diri dan segera mengundurkan diri dari tempat ini." Suara yang dingin kaku itu segera menyambung.

"Perduli apakah maksud dan tujuan anda yang sebenarnya, tapi aku tetap merasa berterima kasih kepadamu, cuma sebelum pertarungan dilangsungkan, ada beberapa perkataan perlu kubicarakan lebih dulu dengan dirimu."

"Persoalan apa?"

"Orang yang akan menembusi pos penjagaanmu hanya aku Buyung Im Seng seorang, andaikata aku dapat menembusinya, aku mesti menganggap kami telah menang, bila aku kena terluka oleh senjata rahasiamu, anggaplah kami yang kalah."

"Baiklah!" kata orang itu dingin, andaikata aku dapat menembusi penjagaan ini, lohu akan segera melepaskan semua orang termasuk pembantumu itu, sebaliknya bila kau tak berhasil menembusinya, terpaksa aku akan menyuruh mereka menggotong mayatmu meninggalkan tempat ini..."

"Baik, kita tetapkan dengan sepatah kata ini." Dia lantas berpaling dan memandang sekejap ke arah Kwik soat kun sekalian, kemudian melanjutkan. "Harap kalian suka menunggu di sini saja." Selesai berkata, dia lantas saja maju lebih dulu.

Nyo hong leng maju menghalangi jalan pergi Buyung Im Seng, lalu ujarnya dengan lembut. "Biar kutemati dirimu!"

"Tak usah," Buyung Im Seng menggeleng, "aku toh telah berjanji dengan pihak mereka."

Tiba-tiba ia mempercepat langkah kakinya dan maju ke depan sana. Nyo hong leng tertegun, baru saja ia akan menyusul, Kwik soat kun segera menarik ujung bajunya sambil berbisik. "Biarkan dia pergi seorang diri!"

"Tidak bisa, kalau dia harus pergi sendirian mana mungkin bisa menghadang serangan senjata rahasia yang datangnya dari empat arah delapan penjuru itu?"

"Mengapa kita tak membantunya secara diam-diam?" bisik Kwik soat kun.

Tidak menunggu jawaban dari Nyo hong leng, tangan kanannya segera diayunkan ke depan, tiba-tiba cahaya api berkilauan dan menancap di atas batuan.

Benda yang terjatuh ke tanah itu ternyata memancarkan cahaya api yang sangat terang, seperti semacam benda yang mudah terbakar, jilatan api segera menggelora di sana.

Kobaran api itu sesungguhnya tidak terlampau besar, walaupun demikian dalam lorong rahasia yang gelap gulita tersebut, amat besar manfaatnya, ditambah pula

tenaga dalam yang dimiliki orang itu memang sempurna, daya tangkap pandangan matanya melampaui orang biasa, otomatis pemandangan di sekeliling tempat itupun kelihatan makin nyata.

Ditengah api yang berkobar, tampak Buyung Im Seng dengan memegang pedang ditangan kanannya pelan-pelan maju, pedang tersebut disilangkan di depan dada, siap menghadapi segala kemungkinan yang tak diinginkan.

Nyo hong leng segera merogoh ke dalam sakunya dan mengeluarkan segenggam biji Budhicu yang sebesar kacang ijo, sambil diserahkan kepada Kwik soat kun ia berbisik. "Bawalah benda ini!"

Pada mulanya Kwik soat kun tertegun, tapi kemudian dia lantas memahami maksudnya, sambil tersenyum ia menerima Budhicu itu dan dimasukkan ke dalam sakunya.

Nyo hong leng sendiri dengan menggenggam sepuluh biji budhicu, segenap perhatiannya dipusatkan ke atas tubuh Buyung Im Seng.

Tiba-tiba Kwik soat kun mengayunkan kembali tangan kanannya ke depan, "Plakk, plaak!" dua gulung cahaya api meluncur dari tangannya dan terjatuh di atas tanah lebih kurang tujuh delapan langkah di hadapan Buyung Im Seng serta pada ujung tikungan lorong sana.

Dengan begitu, bagian depan maupun belakang Buyung Im Seng semuanya tampak cahaya api yang berkobar, pemandangan di sekeliling tempat itu menjadi terang benderang, hal mana sangat bermanfaat dan membantu bagi Buyung Im Seng.

Tiba-tiba dari balik dinding seberang sana bergema suara bentakan yang dingin menyeramkan. "Hati-hati..."

Menyusul peringatan tersebut, dari antara kedua belah dinding lorong tersebut memancar keluar dua gulung cahaya perak yang menyambar ke atas tubuh Buyung Im Seng dengan kecepatan tinggi.

Pedang yang disilangkan di depan dada Buyung Im Seng itu segera digetarkan, mendadak terpancar selapis cahaya perak yang menyelimuti angkasa.

Lapisan pedang berwarna perak itu dengan cepat melindungi seluruh tubuhnya dari serangan luar, cahaya perak yang menyerbu tiba dari kedua sisi lorong itu seketika tergetar rontok.

Terkesiap juga hati Nyo hong leng menyaksikan begitu banyak jarum perak yang keluar dari kedua belah sisi dinding lorong tersebut. Segera ia berbisik. "Enci Kwik, apa dia terluka?"

Diam-diam Kwik soat kun tertawa geli, pikirnya. "Aaah... tak nyana Biau hoa lengcu yang angkuh dan tinggi hati ini memanggil cici juga kepadaku, tampaknya dia amat mencintai Buyung kongcu..."

Berpikir demikian dia lantas menyahut dengan suara setengah berbisik. "Aaah, kau ini terlalu gugup dan tegang, dia tetap sehat wal'afiat, tanpa kekurangan sesuatu apapun."

Nyo hong leng juga tidak menyangka, dia hanya terdiam sambil manggut2.

Sementara itu Buyung Im Seng dibuat terkesiap juga telah menghadang rontok serangan jarum perak yang datang dari dua arah itu, pikirnya dalam hati. "Bila serangan senjata rahasia ini dilancarkan dari jarak sedekat ini, apa lagi kalau ancaman yang dilakukan makin lama semakin dahsyat, aaiii... sulit juga rasanya untuk dihindari."

Namun diapun merasa agak keheranan, andaikata orang itu tidak memberi peringatan lebih dulu, niscaya sulit baginya untuk meloloskan diri dari serangan jarum perak yang memancar dari dua penjuru itu, tapi justru pihak lawan memberi peringatan, ia menjadi bersiap sedia hingga jarum-jarum perak itu dapat dipukul rontok semua.

Dalam hati dia berpikir demikian, langkah kakinya masih tetap berjalan terus ke depan sana.

Dalam pada itu Nyo hong leng sudah tak kuasa mengendalikan rasa gelisah dalam hatinya lagi, dia lantas berbisik. "Enci Kwik, aku tak dapat lagi menunggu lebih lama lagi, aku harus membantu dirinya."

Kwik soat kun cepat menarik ujung baju Nyo hong leng sambil berseru. "Tunggu sebentar!"

"Aku tak dapat menunggu lebih lama lagi." Bisik Nyo hog leng.

"Sudah kau dengar perkataan dari orang itu barusan?" "Sudah!"

Dengan suara lirih sekali Kwik soat kun segera berbisik. "Walaupun ucapan orang itu kedengarannya seperti menakut-nakuti, padahal sebenarnya mengandung peringatan, bila kau turut menerjang ke depan, aku kuatir hal ini justru malah akan merusak persoalan."

Pada dasarnya Nyo hong leng memang seorang gadis yang amat cerdik, setelah termenung sebentar, dia lantas memahami duduk persoalan yang sebenarnya, diapun manggut2.

"Tapi kalau kita terlalu jauh ketinggalan di belakangnya, mana sempat menolong dirinya bila diperlukan?"

Kembali Kwik soat kun menggelengkan kepalanya berulang kali. "Jangan terlalu gelisah, kita tunggu sebentar lagi, perlu diketahui saat ini kita berada dalam keadaan senasib sependeritaan, bila Buyung kongcu sampai ketimpa sesuatu, kitapun jangan harap bisa keluar dari sini dalam keadaan hidup."

Sekalipun Nyo hong leng merasa bahwa perkataannya memang benar dan masuk akal, namun hatinya masih tetap tidak tenang, tak tahan dia toh maju juga. Dengan perasaan apa boleh buat, terpaksa Kwik soat kun harus mengikuti di belakang Nyo hong leng.

Sementara itu, Buyung Im Seng telah mendekati sudut tikungan sebelah depan, mendadak terdengar suara lirih yang amat lembut berkumandang di sisi telinganya. "Dengan pertaruhan nyawa lohu hanya bisa memberi keterangan satu kali saja kepadamu, aku minta dengarkan keteranganku ini baik-baik, senjata rahasia yang berada di sini rata-rata keji dan amat beracun, sekalipun ayahmu hidup kembali juga belum tentu dapat menghindarinya, oleh sebab itu kau harus

bersikap lebih hati-hati hanya ada satu cara saja untuk menghindari senjata itu, yakni melompat ke atas dan menempel di atas atap lorong ini..."

Sampai di situ, mendadak ucapannya terputus ditengah jalan.

- 0 -

Bagian ke 23

Diam-diam Buyung Im Seng menarik napas panjang-panjang, dia maju lalu melejit ke tengah udara, secara tiba-tiba dia melayang ke depan dengan tubuhnya menempel di atas langit-langit lorong itu.

Terdengar suara desingan angin tajam menderu-deru, berpuluh puluh cahaya tajam tiba-tiba memancar keluar dari kedua belah sisi dinding lorong serta dari tengah tikungan tersebut.

Pada saat senjata rahasia tersebut saling beterbangan diangkasa, Nyo hong leng mengayunkan pula tangan melepaskan segenggam biji budhi cu.

"Pluuuk, pluuuk, pluuuk!" sebagian besar senjata rahasia yang memancar itu kena tersambit telah oleh timpukkan budhicu yang dilepaskan Nyo hong leng, sehingga berguguran ke tanah, untuk sesaat terdengarlah suara senjata rahasia yang saling membentur dan tersebar kemana-mana.

Dalam pada itu Buyung Im Seng telah melayang turun dengan selamat di atas tanah, ketika berpaling dan menengok ke belakang, terkesiap hatinya, diam-diam pikirnya. "Seandainya orang itu tidak memberi peringatan kepadaku, niscaya sulit bagiku untuk meloloskan dari ancaman ini."

Ternyata senjata rahasia yang berserakan di atas tanah sekarang beraneka ragam bentuknya, ada panah pendek, ada jarum rahasia, ada pula paku beracun Cu hu teng, jumlahnya mencapai ratusan batang.

Sementara dia masih melamun, tiba-tiba tampak bayangan manusia berkelebat lewat, tahu-tahu Nyo hog leng telah muncul di hadapan sambil mencengkeram tubuh Buyung Im Seng. "Kau baik bukan?" tegurnya.

Memandang pada sorot matanya yang penuh kasih dan perhatian itu, Buyung Im Seng sangat terharu, sambil tertawa ia mengangguk. "Ya, aku sangat baik."

"Oh... sungguh mengejutkan aku," bisik Nyo hog leng sambil menghembuskan napas.

Kwik soat kun segera memburu datang dengan langkah lebar, bisiknya kemudian. "Adikku yang baik, jangan aleman lagi, sekarang bukan waktunya untuk bermesraan."

Merah padam selembar wajah Nyo hong leng karena jengah, kepalanya segera ditundukkan rendah2.

Terdengar suara yang dingin itu berkumandang kembali. "Kongcu telah berhasil melewati penghadangan senjata rahasiaku, berarti kau telah berhasil meloloskan diri dari pos penjagaan lohu. Silahkan maju ke dalam sana, di depan ada pos

penjagaan yang dijaga orang lain, hanya sampai di sini saja ucapan lohu, silahkan kalian berangkat melanjutkan perjalanan."

Sebenarnya Buyung Im Seng ingin mengucapkan beberapa patah kata untuk menyatakan rasa terima kasihnya atas bantuan orang itu, tapi kata-kata yang telah sampai di ujung bibir itu segera ditelan kembali, dia berpaling ke arah mana berasal suara itu kemudian menjura setelah itu baru melanjutkan perjalanan dengan langkah lebar.

Nyo hog leng yang menyaksikan Buyung Im Seng bisa lolos dari mara bahaya juga tak banyak bicara, dengan ketat dia mengikuti di belakang tubuh pemuda tersebut.

Dalam pada itu, cahaya api yang dilepaskan Kwik soat kun sudah mulai padam, suasana dalam gua batu itu pulih kembali dalam kegelapan yang mencekam, sambil menghentikan langkahnya, Buyung Im Seng segera berbisik. "Lorong rahasia ini terlalu gelap, bila muncul sergapan secara tiba-tiba sukar rasanya untuk dihindari, lebih baik kita pertahankan suatu jarak tertentu, sehingga paling tidak kita tak akan sampai terluka semua."

"Baik, biar aku berjalan dipaling depan!" seru Nyo hong leng dengan cepat.

Buyung Im Seng segera menyambar lengan Nyo hong leng dan menariknya ke belakang. Entah sengaja atau tidak, menggunakan kesempatan itu Nyo hong leng menjatuhkan diri ke dalam pelukan Buyung Im Seng, bau harum tubuh perawan dengan cepat tersiar di sekelilingnya dan menyerang hidung pemuda itu.

Kontan saja si anak muda itu merasa terangsang, tanpa disadari dia mengulurkan tangannya dan merangkul pinggang Nyo hong leng dengan mesranya. "Kau harus merahasiakan dirimu," bisiknya lirih. "Dengan begitu musuh baru dapat kita bikin kelabakan, biar aku saja yang berjalan dipaling depan."

Baru saja Nyo hong leng akan membantah, mendadak terdengar suara desingan angin tajam berkumandang memecahkan keheningan. Kwik soat kun segera mengayunkan tangannya melepaskan sebuah peluru cahaya api. Pada saat yang bersamaan pula, Nyo hong leng menyelinap keluar dari rangkulan Buyung Im Seng dengan gerakan paling cepat.

Di bawah cahaya api yang menerangi ruang rahasia itu, tampak dari depan lorong sana tiba-tiba muncul segerombolan lelaki kekar, semuanya memakai baju hitam dengan senjata diacungkan tinggi ke atas, untuk sesaat sulit bagi orang untuk membedakan apa mereka orang sungguhan atau boneka belaka?

Kwik soat kun segera mengayunkan tangannya melepaskan sebatang paku penembus tulang berbareng itu juga serunya keras. "Hati-hati dengan senjata rahasia!"

"Trang...!" ketika membentur di tubuh orang itu, paku penembus tulang tersebut segera mencelat balik menimbulkan suara dentingan yang amat nyaring.

Kwik soat kun segera berbisik lirih, "Awas orang-orangan dari baja!"

"Masa orang-orangan dari baja lebih tangguh daripada orang hidup?" tanya Buyung Im Seng.

"Lorong rahasia begini sempit, bila orang2an baja itu dikendalikan oleh alat rahasia, kehebatan mereka akan sepuluh kali lipat lebih dahsyat daripada orang biasa."

Buyung Im Seng mencoba untuk memperhatikan dengan seksama, tampak orang-orangan baja itu sangat kekar dengan bahu yang lebar dan lengan yang kuat, ketika berdiri di sana, hampir seperti ruang kosong dalam lorong rahasia tersebut.

(Bersambung ke jilid 16)

Lembah Tiga Malaikat

Oleh: Tjan

Jilid 16

Tanpa terasa ia berkerut kening, lalu katanya. "Akan kucoba sebentar, sampai dimanakah keganasan orang-orang tersebut?"

Sambil meloloskan pedangnya, dia lantas melangkah maju. "Kau harus berhati-hati." Bisik Nyo hong leng dengan penuh perhatian. Buyung Im Seng berpaling sambil tertawa kemudian melanjutkan langkahnya.

Ketika tiba lebih kurang tiga langkah dari hadapan orang orangan baja itu, dia lantas berhenti, kemudian pedangnya digerakkan menusuk orang2an tersebut. Dalam tusukan tersebut, diam2 Buyung Im Seng telah sertakan tenaga tusukan yang amat besar sekali.

Ketika pedang dan orang2an baja itu saling membentur, terjadilah suara benturan nyaring yang memekakkan telinga.

Namun orang orangan itu masih tetap berdiri ditempat tanpa bergerak barang sedikitpun juga.

Menyaksikan kejadian itu, Buyung Im Seng segera berkerut kening, baru saja dia akan memperbesar tenaganya untuk melancarkan sebuah tusukan kembali, tiba-tiba terdengar suara seruan yang kecil dan lembut berkumandang tiba. "Jika kalian ingin menuju ke Seng tong, mau tak mau harus melalui pos penjagaan yang lohu jaga ini."

Buyung Im Seng segera menarik kembali senjatanya, lalu berkata. "bagaimana caranya untuk menembusi barisan Thi jin tin (barisan orang2an baja) mu itu?"

"Maju saja terus, asal sudah masuk ke tengah barisan yang lohu atur ini, otomatis orang2an baja itu akan memberikan reaksinya sendiri."

Setelah berhenti sebentar, ia melanjutkan. "Lohu selamanya paling tak suka banyak bicara, maaf kalau aku takkan menjawab pertanyaanmu lagi."

Buyung Im Seng agak tertegun, segera serunya kembali. "Bolehkah aku menembusinya seorang diri?"

Namun meski sudah ditanyakan beberapa kali, tidak terdengar lagi jawaban dari orang itu. Kontan saja Buyung Im Seng naik darah, pedangnya diayun lagi ke depan melancarkan bacokan.

"Trang...!" bunyi dentingan nyaring diiringi percikan bunga api. Orang2 yang berdiri tak bergerak itu tampaknya sudah dibikin marah oleh bacokan pedang Buyung Im Seng yang amat dahsyat itu, sepasang lengan yang segera digerakkan, dengan mengayun sepasang kepalan bajanya, pukulan keras dilancarkan.

Buyung Im Seng telah bersiap sedia sedari tadi, sambil menarik napas, tubuhnya mundur tiga langkah dan meloloskan diri dari ancaman sepasang tinju orang2an baja itu.

Gagal dengan serangannya, orang2an baja itu segera kembali ke posisi semula. Buyung Im Seng melancarkan empat buah serangan berantai yang semuanya ditujukan ke dada, lambung dan bagian rawan dibagian orang2an itu, namun orang2an tersebut tetap berdiri tak berkutik ditempat semula.

Pelan-pelan Kwik soat kun berjalan maju, kemudian berbisik lirih. "Kongcu, orang2an baja ini dikendalikan oleh seseorang dari balik dinding."

"Bukankah kalau begitu, sulit bagi kita untuk menembusi barisan ini?"

"Ia menyembunyikan diri dibalik kegelapan, sebelum kita memasuki barisan tersebut, ia enggan menggerakkan alat rahasianya, terpaksa kita haru saling menunggu terus."

Buyung Im Seng segera memasukkan pedangnya ke dalam sarung, setelah itu berkata. "Bik, aku akan masuk ke dalam barisan untuk mencobanya, akan kulihat sampai dimana kelihaiannya?"

"Kongcu jangan masuk terlalu dalam", bisik Kwik soat kun, "sekalipun ilmu silatmu lebih baik juga terdiri dari darah daging, mustahil kau dapat beradu kekerasan dengan orang2an yang terbuat dari baja belaka..."

"Aku mengerti" Buyung Im Seng tersenyum. Diam-diam ia menghimpun tenaganya, kemudian pelan-pelan berjalan maju. Setelah melewati orang2an baja yang pertama, dia belum juga melihat adanya suatu gerakan, maka dengan sangat berhati-hati si anak muda itu melampaui orang2an kedua. Ketika menengadah ia temukan orang2an itu tetap berdiri kaku tanpa menunjukkan gejala apa-apa, maka kembali dia beranjak melampaui orang2an ketiga.

Siapa sangka belum lagi dia berdiri tegak, mendadak berkumandang suara gemerincingnya suara rantai yang bergesek kemudian tampak orang2an itu mulai bergerak bersama.

Sambil menghimpun tenaga dalamnya, Buyung Im Seng menghentikan langkah kakinya, ketika mengalihkan sorot matanya sekeliling tempat itu tampak olehnya tiga buah orang2an yang berada di belakangnya tadi, kini telah membalikkan badan, lalu sambil berdiri berjajar mereka menggerakkan tinju bajanya kesana kemari.

Dengan berdiri berjajar tiga, otomatis jalan mundur Buyung Im Seng menjadi tersumbat sama sekali. Ditambah pula dengan bergeraknya enam buah lengan baja secara bersamaan dengan kecepatan luar biasa, hampir semua celah kosong di sekeliling tempat itu tersumbat seluruhnya.

Padahal pada saat itulah orang2an yan berada dihadapannya sudah bergerak maju sambil melakukan terjangan.

Dengan suatu gerakan cepat Buyung Im Seng menghitung jumlah mereka ternyata dihadapannya masih ada enam orang ditambah tiga sosok yang menghadang jalan mundurnya, sehingga jumlah mereka menjadi sembilan. Ke sembilan sosok itu dengan delapan belas kepalan bersama sama diayunkan ke depan, bahkan digerakkan semakin cepat.

"Blum, blum!" dua ledakan api memancar ke empat penjuru dan terjadilah dua buah kobaran api yang segera menerangi seluruh lorong rahasia tersebut.

Menyaksikan betapa rapat dan ketatnya serangan gabungan dari ke sembilan orang2an itu, diam-diam Buyung Im Seng merasa terkesiap, pikirnya kemudian. "Tampaknya orang2an ini telah diatur menurut suatu perhitungan yang sangat cermat, semua gerakan tangannya hampir menutup setiap celah kosong yang berada di sana, anehnya gerakan tangan itu semua tidak kalut dan tidak saling membentur... sungguh amat lihai!"

Sementara dia masih melamun, orang2an itu sudah menyerbu tiba dan semakin mendekati tubuhnya. Mendadak tiga sosok orang2an yang menghadang jalan mundurnya itu berhenti ditempat, sementara enam sosok yang datang dari depan masih menerjang terus tiada hentinya.

Dalam waktu singkat, kedua belah pihak orang2an itu sudah saling berhadapan dalam jarak lima depa. Buyung Im Seng berusaha keras untuk mempertahankan ketenangannya, dia berharap dapat menemukan setitik harapan untuk hidup dalam lingkungan situasi yang amat gawat tersebut.

Tapi sayang, orang2an itu tingginya hampir mencapai langit-langit gua, ruang kosong yang masih tersisa pun paling banter cuma satu inci, mustahil ia dapat melarikan diri lewat celah sekecil itu.

Sedangkan celah yang ada diantara orang2an yang satu dengan yang lainnya hanya bisa dilewati sesosok tubuh manusia, itu berarti satu satunya harapan hanyalah berusaha keras untuk merobohkan sesosok manusia besi itu kemudian baru melompat keluar.

Meski pendapat itu baik, namun orang2an itu mempunyai perawakan yang tinggi besar, kepala bajanya pun besar mengerikan, tipis harapannya untuk menang bila dia ingin beradu kekerasan dengan orang2an itu.

Berpikir sampai di situ, hawa murninya segera dihimpun ke dalam sepasang lengannya, kemudian bersiap sedia menghadapi segala kemungkinan yang tidak diinginkan.

Tiga sosok orang2an yang berada di belakang masih tetap berdiri tak berkutik, hal ini mengurangi kerisauan Buyung Im Seng untuk menguatirkan keselamatannya dari belakang.

Segenap perhatian dan kekuatannya segera dihimpun menjadi satu untuk menyongsong datangnya serangan dari depan. Tampak orang2an yang mendekat itu bergerak dengan jalan bersanding, dua sosok di depan dan tiga sosok di belakangnya, jarak diantara dua rombongan itu mencapai empat depa lebih.

Sekalipun jarak diantara kedua sosok orang2an di depan mempunyai ruang kosong yang bisa dilalui orang, namun ruang kosong itu segera disumbat secara ketat oleh tiga sosok orang2an yang berada di belakang.

Yang membuat Buyung Im Seng tidak habis mengerti adalah orang2an yang terakhir itu, orang2an itu berdiri di belakang tiga sosok orang2an di depannya sepintas lalu orang2an itu seperti sama sekali tak ada gunanya.

Sementara dia masih termenung, dua sosok orang2an yang berada dipaling depan telah menerjang tiba, orang2an yang berada di sebelah kanan segera menggerakkan sepasang kepalan raksasanya untuk menghantam ke depan.

Diam-diam Buyung Im Seng berpikir. "Pukulan yang dilepaskan orang2an ini sangat dahsyat, tak baik untuk disambut dengan kekerasan, tapi kalau tak kucoba kekuatan dari kepalan baja tersebut, takkan kutemukan cara untuk mematahkan barisan orang2an besi ini, yaa, tampaknya aku harus menyerempet bahaya."

Ketika kepalan baja itu menyambar lewat dari depan dada Buyung Im Seng segera memanfaatkan kesempatan itu untuk turun tangan, dia cengkeram pergelangan orang2an tersebut.

Tiba-tiba orang2an itu menggerakkan lengannya ke bawah, kekuatan yang besar sekali hampir saja menggerakkan tubuh Buyung Im Seng. Dengan cepat si anak muda itu menggerakkan tenaga dalamnya, tenaga tekanan yang tercampur keluar dari pergelangan tangannya bertambah besar, secara paksa dia tekan kembali gerakan tangan orang2an tadi.

Sebenarnya selama ini orang2an besi hanya menggerakkan lengannya ke atas dan ke bawah, tapi setelah Buyung Im Seng berhasil menangkap lengan orang2an tersebut, mendadak lengan lain dari orang2an itu diayun ke samping membabat pinggang.

Sejak semula Buyung Im Seng telah menduga sampai kesana, dia tahu bila orang2an itu kena ditangkap, kemungkinan besar hal mana akan menimbulkan permusuhan gerak dari lengan yang lain, meski demikian ia tak menyangka kalau gerakan itu merupakan babatan ke samping, buru-buru ia menggerakkan tangan kirinya untuk menyambut datangnya serangan lawan.

Begitu sepasang lengan orang2an itu tertangkap semua, agaknya gerakan dari orang2an lainpun seperti kena dikendalikan pula, mendadak orang2an yang di sisinya itu turut berhenti bergerak.

Buyung Im Seng dengan menggunakan sepasang tangannya masing2 menahan lengan baja dari orang2an itu, betul orang2an tersebut berhasil dikuasai, namun dia sendiripun telah mempergunakan segenap tenaga yang dimilikinya.

Seandainya bentuk orang2an itu dibuat lebih praktis lagi, sehingga mereka dapat bergerak sendiri2 dan saling bantu membantu, niscaya Buyung Im Seng sudah terluka di ujung orang2an baja itu.

Sayang orang2an itu bukan manusia sungguhan, bagaimanapun sempurnanya gerakan dari alat2 rahasia tersebut, benda tersebut tak bisa bergerak menurut keadaan yang dihadapinya.

Buyung Im Seng mencoba-coba untuk mengamati orang2an yang berada disampingnya, ternyata orang2an itu bukannya sama sekali berhenti tak berkutik, melainkan berputar dengan gerakan perlahan.

Pada saat yang bersamaan, tiga sosok orang2an yang berada di belakangnya masih tetap bergerak dengan pelan2. mereka menghadang jalan mundur pemuda itu sementara enam buah lengan bajanya bergerak kesana kemari makin lama makin cepat.

Tiba2 cahaya api menjadi padam. Rupanya cahaya api yang dipancarkan oleh Kwik soat kun sudah terkena pukulan orang2an tersebut, sehingga padam sama sekali.

Dalam waktu singkat seluruh gua itu berubah menjadi gelap gulita sehingga lima jari tengah sendiripun sukar terlihat jelas. Begitu suasana menjadi gelap, Buyung Im Seng segera mendengar suara benturan besi yang amat nyaring.

Setelah itu terdengar suara Nyo hong leng sedang bertanya. "Toako, baik-baikkah kau?"

Buyung Im Seng merasa ada segulung angin pukulan yang sangat keras menyambar tiba, tidak terlukiskan rasa terkesiap yang mencekam hatinya waktu itu. Tak sempat menjawab teguran, sepasang tangannya segera mengendor dan melepaskan cekalan pada sepasang lengan baja itu, kemudian seluruh tubuhnya dijatuhkan berbaring ke tanah.

Kiranya secara tiba-tiba ia teringat bahwa orang2an itu hanya menggerakkan sepasang tangannya, sedang sepasang kakinya sama sekali tak berguna, dengan membaringkan diri ke tanah, berarti jiwanya untuk sesaat dapat diselamatkan.

Saat itulah terdengar Kwik soat kun berseru dengan suara keras. "Jangan menyerempet bahaya!"

"Tak usah kau campuri urusanku!" sahut Nyo hong leng. Agaknya Nyo hong leng hendak menyundul ke muka untuk memberikan pertolongan, namun dicegah oleh Kwik soat kun, akibatnya, kedua orang itu bertengkar sendiri.

Dengan cemas Buyung Im Seng segera berteriak, "Aku baik-baik saja, kalian tak usah bertengkar!"

Waktu itu Nyo hong leng sudah bersiap sedia menerjang ke depan, tapi setelah mendengar jawaban dari Buyung Im Seng, niat tersebut segera diurungkan.

Terdengar Siau tin berseru tiba-tiba. "Kita lepaskan dua butir peluru api lagi untuk membantu penerangan baginya."

"Aku rasa suasana gelap jauh lebih baik daripada terang." Kata Kwik soat kun dengan suara dingin.

"Mengapa?" "Orang2an besi itu benda mati, ada sinar juga boleh tak ada sinar juga boleh, baginya toh sama saja, berbeda dengan Buyung kongcu, ia butuh penerangan untuk melihat keadaan musuh."

"Betul orang2an itu adalah benda mati, tapi toh ada orang hidup yang mengendalikannya. Musuh ada di kegelapan sedang kita ada ditempat terang, cahaya bisa menyinari gerak gerik orang2an itu serta bisa membantu Buyung kongcu, tapi hal inipun bisa digunakan orang itu untuk mengendalikan alat rahasianya. Bila orang yang mengendalikan orang2an itu tak dapat melihat Buyung kongcu maka barisan orang besi itu pasti akan digerakkan menuruti perubahan yang telah ditetapkan dengan kecerdasan yang dimiliki Buyung kongcu, asal ia dapat menyelidiki cara serta sumber dari gerak gerik mereka itu, sudah pasti diapun akan bisa menemukan cara terbaik untuk mematahkan serangan dari barisan ini."

Perkataan itu diucapkan dengan suara keras, bukan saja dipakai untuk menundukkan Nyo hong leng, agaknya juga dimaksudkan agar didengar oleh Buyung Im Seng.

Benar juga, beberapa kata itu segera mendatangkan reaksi yang cukup besar bagi si anak muda. Dengan menggerakkan ketajaman matanya dia mulai memeriksa ke sekeliling tempat itu, dijamahnya orang besi yang sepasang tangannya kena ditangkap olehnya itu, masih menggerakkan lengannya dengan gerakan pelan, agaknya alat rahasia yang mengendalikan gerakan orang besi tersebut masih belum dapat dipulihkan kembali.

Berbareng itu pula orang2an yang sedang berputar di sebelah kiri itupun sedang berputar balik dengan gerakan lamban.

Dari pengamatan itu, Buyung Im Seng segera dapat menarik suatu kesimpulan, tampaknya alat rahasia yang mengendalikan orang besi itu mempunyai kaitan antara yang satu dengan yang lainnya, apabila ia dapat merusak salah satu alat rahasia yang mengendalikan sesosok saja, maka segenap barisan orang2an itu akan menjadi lumpuh, atau paling tidak akan mengurangi kelincahan mereka.

Dengan termangu pemuda itu mengawasi gerakan kaki dari orang besi tadi, tiba-tiba ia menemukan sebuah rantai besi sebesar lengan anak yang mengendalikan sepasang kaki orang besi itu, ujung rantai yang lain menembusi tanah berhubungan langsung dengan balik dinding lorong, hal mana segera menggerakkan hatinya.

Rantai besi yang bergerak di bawah tanah itu pasti berfungsi untuk mengendalikan gerakan dari orang2an itu, jika kupatahkan rantai penghubung tersebut bukankah secara otomatis orang2an itu akan lumpuh dan tak dapat bergerak lagi?

"Toako, kau dimana?" tiba-tiba terdengar Nyo hong leng berteriak dengan suara keras.

Buyung Im Seng menyaksikan kedua sosok orang2an itu sudah hampir pulih ke posisinya semula, dia tahu bila posisi tersebut sudah kembali ke tempat kedudukan yang semula, sudah pasti serangkaian serangan yang cepat dan gencar akan dilancarkan.

Atau dengan kata lain, sebelum kedudukan orang2an itu pulih kembali ke posisi semula, dia harus mematahkan rantai pengendali itu. Keadaan makin kritis sekali, bila dia harus menjawab pertanyaan Nyo hong leng, niscaya akan mengejutkan orang yang mengendalikan alat rahasia tersebut serta meningkatkan kewaspadaannya.

Berpikir demikian, dia lantas membungkam diri dalam seribu bahasa. Tangan kanannya segera bergerak untuk meloloskan pedangnya, kemudian secepat kilat ditusukkan ke atas rantai besi yang berada di kaki orang2an besi itu.

Didalam melancarkan tusukan ini, Buyung Im Seng telah sertakan tenaga dalamnya sebesar tujuh bagian, pedangnya menusuk sampai sedalam dua depa lebih. "Bluup, bluup..." dua benturan keras terjadi, suara itu mirip ada benda yang putus.

Tiba-tiba saja bergema suara gemerincing nyaring yang memekakkan telinga, orang2an besi dalam barisan thi jin tin itu segera bergerak dengan kencang. Tampak dua sosok orang2an besi yang berada di hadapan berhenti secara tiba-tiba, sedangkan tiga sosok di belakangnya segera menerjang ke muka.

"Trang..." suatu benturan benda keras yang amat nyaring berkumandang, enam buah kepalan baja dari orang2an di belakangnya telah menghantam tubuh dua sosok orang besi di depan.

Pukulan dari ketiga sosok orang besi yang ada di belakang itu amat keras dan berat, membuat dua sosok orang besi lainnya bergoncang keras, seakan akan setiap saat bakal roboh ke tanah.

Buyung Im Seng menjadi girang sekali, segera pikirnya. "Ternyata cara untuk merusak orang2an besi ini terletak di kakinya."

Hawa murni segera dihimpun jadi satu, kemudian pedangnya diayunkan ke depan menusuk bawah kaki orang besi kedua. "Trang..." kembali terjadi dentingan nyaring, agaknya ada benda yang putus. Dua sosok orang besi yang berada dimuka itu segera terhenti sama sekali, bahkan ke empat buah lengan merekapun turut berhenti.

Diam-diam Buyung Im Seng tertawa geli, pikirnya. "Barisan orang2an ini tampaknya menakutkan sekali, tapi asal dihadapi dengan hati yang tenang, ternyata tidak sulit untuk mematahkannya..."

Peristiwa ini segera memberikan suatu pelajaran yang amat baik kepada Buyung Im Seng, dia merasa bila seseorang berada dalam keadaan yang berbahaya, maka semakin gawat keadaannya orang harus semakin tenang untuk menghadapinya.

Sementara itu tiga sosok orang2an lainnya secara tiba-tiba ikut berhenti. Ketika dia mencoba berpaling, tampaklah ketiga sosok yang lainpun ikut berhenti.

Saat itulah Nyo hong leng berteriak lagi. "Toako, baik-baikkah kau?"

Buyung Im Seng tertawa terbahak-bahak. "Haa... ha.. aku baik sekali, ternyata barisan orang besi ini cuma begitu saja."

"Buyung Im seng!" terdengar suara yang amat dingin bergema memecahkan keheningan, "kau sudah berhasil melewati barisan orang besi."

"Terima kasih" sahut Buyung Im Seng sambil bangkit berdiri, terdengar serentetan suara gemerincingan yang amat menusuk pendengaran bergema dalam lorong itu, semua orang besi tersebut telah balik kembali ke posisi semula, cuma dua sosok orang yang menyerang lebih dulu tetap berdiri tegak ditempat.

Tampaknya alat rahasia yang mengendalikan kedua orang besi itu sudah mengalami kerusakan hebat. Kwik soat kun kembali melepaskan sebutir peluru api, gua batu yang gelap itu kembali terang.

Kwik soat kun dan Nyo hong leng segera memburu ke depan dengan langkah lebar, menyaksikan kedua orang besi yang berdiri melintang di depan mereka itu, mereka memandang sekejap ke arah Buyung Im Seng, kemudian katanya sambil tertawa.

"Kongcu, benar2 memiliki tenaga sakti yang mengerikan..."

Buyung Im Seng segera menggelengkan kepalanya berulang kali. "Seseorang walau memiliki tenaga dalam yang bagaimanapun lihainya, jangan harap dia bisa melawan kekuatan dari orang2an yang terbuat dari baja, aku hanya berhasil menemukan cara untuk mematahkan alat rahasianya belaka."

Setelah menghembuskan napas panjang, dia melanjutkan. "Barisan orang2an besi ini telah memberikan suatu pelajaran yang besar bagiku, bila seseorang berada dalam keadaan bahaya, semakin gawat keadaannya dia harus makin tenang untuk menghadapinya."

"Lantas bagaimana caramu untuk mematahkan barisan orang2an besi itu?" tanya Nyo hong leng.

"Hanya ada satu cara yang bisa dipergunakan yaitu aku lihat orang2an itu cuma menggerakkan sepasang kepalannya belaka sementara kakinya tak menunjukkan gerakan apa2, ku teliti bagian kakinya, dan disanalah kutemukan cara untuk mematahkan serangan dari orang besi itu."

"Terlampau menyerempet bahaya." Bisik Nyo hong leng, "lain kali kau tak boleh berbuat demikian, untung saja nasibmu makin mujur."

Buyung Im Seng dapat merasakan dibalik ucapan itu mengandung api cinta kasih yang tebal, tanpa terasa dia tersenyum. "Tak usah kuatir, setelah berada di sini, sekalipun tak akan menyerempet bahaya juga tak mungkin." Katanya

"Lain kali, biar aku saja yang menghadapinya, kau tak boleh berebut lagi denganku."

"Baiklah, sampai waktunya kita tetapkan lagi." "Entah di depan sana masih ada rintangan atau tidak?" kata Kwik soat kun.

Dengan langkah lebar dia berjalan lebih dulu. Buyung Im Seng segera mengikuti di belakang Kwik soat kun, kemudian bisiknya. "Nona Kwik, ada satu hal aku merasa agak keheranan,"

"Persoalan apa?" "Seandainya orang yang menjaga bagian senjata rahasia itu menyerang dengan air beracun, aku rasa sulit buat kita meloloskan diri dalam keadaan selamat."

"Dia selalu memberi peringatan kepada kita apakah kongcu masih belum mengerti?"

Sementara pembicaraan masih berlangsung, tiba-tiba keadaan medan berubah, lorong itu menjorok ke arah bawah.

Kwik soat kun segera berhenti, ujarnya. "Kalau dilihat keadaannya, makin dalam keadaannya makin berbahaya, apakah kita bertekad akan mengunjungi Seng tong mereka?"

"Mungkin saja setelah memasuki gua ini, jangan harap bisa keluar lagi dalam keadaan hidup, tapi bagaimanapun kita harus membuktikan beberapa hal yang mencurigakan."

"Setelah sampai di sini, apakah kita masih akan mengundurkan diri?" ucap Nyo hong leng pula dengan suara dingin.

Kwik soat kun segera tertawa hambar. "Kini lorong rahasia ini secara tiba-tiba menjorok ke bawah, bila kita berjalan makin ke depan maka kita akan masuk semakin dalam lagi, seandainya di suatu tempat yang strategis tiba-tiba mereka menurunkan pintu besi yang besar dan berat, lalu melepaskan air beracun, bagaimanapun lihainya kita, aku rasa sulit buat kita untuk lolos dari tempat ini dalam keadaan selamat."

"Andaikata kita benar-benar menjumpai situasi semacam ini, aku juga mempunyai akal untuk menyelamatkan kalian semua dari situ" seru Nyo hong leng cepat.

"Ooh... nonaku yang amat baik, persoalan ini menyangkut mati dan hidup kita..."

"Aku tahu", sela Nyo hong leng, "apa yang telah kukatakan takkan kutarik kembali, selama hidup aku tak pernah berbohong."

Kwik soat kun tidak banyak berbicara lagi, dia lantas beranjak maju. Kurang lebih dua puluh menit kemudian, tiba-tiba di bawah sinar lentera yang redup tampak keadaan medan di sana tiba-tiba menjadi lapang dan datar.

Di atas dinding batu sebelah timur, tampak sebuah lentera berkaca kristal, sinar lentera itu menyinari sekeliling tempat itu seluas dua tiga kaki dengan terang benderang.

Kwik soat kun memperhatikan sekejap sekeliling tempat itu, kemudian ia berkata. "Mungkin kita telah berada tiga puluh kaki dari permukaan tanah..."

Belum sempat Buyung Im Seng menjawab, tiba-tiba terdengar seseorang menjawab dengan suara yang datar. "Kionghi saudara semua, kalian telah lolos dari tempat berbahaya dan tiba dalam Seng tong."

"Di depan sini sudah tak nampak jalan keluar, bagaimana cara kami meninggalkan tempat ini?" tanya Kwik soat kun cepat.

"Setelah kalian dapat sampai di sini, tidak usah kalian repot2 untuk mencari jalan sendiri."

"Kalau kudengar dari nada pembicaraan anda, agaknya kalian telah mempersiapkan kereta kencana untuk menyambut kedatanganku?"

Orang yang berada dibalik dinding batu itu rupanya mempunyai kesempurnaan iman yang tebal, dia tak menjadi marah oleh sindiran tersebut, sebaliknya malah tertawa. "Ha... ha... sekalipun tiada kereta kencana untuk menyambut kalian, tapi kamipun takkan menyuruh kalian repot2 berjalan."

Setelah berhenti sejenak, ia melanjutkan. "Sebentar lagi, dari atas dinding batu akan muncul sebuah pintu, dari pintu batu itu akan muncul sebuah kereta, kereta tersebut dapat memuat kalian berempat sekaligus, kereta tersebut tak bisa dikatakan megah atau mewah, tapi nyaman untuk dipakai duduk."

"Setelah berada di sini, tentu saja segala sesuatunya kami akan menuruti perkataanmu." Ucap Kwik soat kun.

Orang itu masih tetap berbicara dengan suara yang lembut dan halus. "Setelah kalian berhasil menembusi barisan orang besi, maka selanjutnya tiada halangan lagi, kamipun tiada bermaksud mencelakai lagi, jadi kamu semua boleh berlega hati."

"Sampai kapan kereta itu baru akan muncul?"

Orang itu segera tertawa, "Sebentar lagi, harap kalian tunggu sejenak."

Baru selesai dia berkata, tiba-tiba berkumandang suara dinding yang merekah, menyusul kemudian muncullah pintu batu di atas dinding. Di bawah cahaya lentera, tampaklah sebuah kereta berada dibalik pintu batu itu, cuma bentuknya jauh lebih kecil daripada bentuk kereta biasa, diatasnya tanpa atap dan sekelilingnya mirip tirai besi, dalam kereta itu terdapat empat buah tempat duduk.

Suara yang lembut tadi kembali berkumandang. "Sekarang kalian boleh naik kereta."

Kwik soat kun berpaling dan memandang sekejap ke arah Buyung Im Seng, lalu ujarnya. "Mari kita naik kereta!" seraya berkata dia lantas berjalan menuju ke pintu kereta itu.

Ke empat orang itu secara beruntun masuk ke dalam kereta. Kemudian Kwik soat kun berseru dengan lantang. "Eeh, bagaimana caranya untuk menjalankan kereta ini?"

"Duduk saja kalian secara baik. Kereta segera akan berangkat!" terdengar gemerincing yang nyaring bergema, kereta itu mulai bergerak ke atas.

Terasa kereta itu makin lama makin cepat, kurang lebih setengah jam kemudian mendadak pandangan mata mereka menjadi terang, ketika mendongakkan kepala, tampak langit nan biru dengan awan putih yang melayang terhembus angin, ternyata mereka sudah tiba di luar gua batu itu.

Kereta tadi berhenti di suatu tempat di luar gua batu, tapi di depan kereta tampak sebuah tirai besi yang menghalangi jalanan mereka selanjutnya.

Empat orang bocah berbaju hijau yang menyoren pedang, pelan-pelan berjalan menyambut kedatangan mereka, sambil membuka tirai besi tersebut mereka menjura sambil menegur. "Siapakah yang bernama Buyung kongcu?"

"Akulah orangnya!" jawab Buyung Im Seng sambil bangkit berdiri.

"Masih ada seorang lagi yang merupakan wakil pangcu dari Li ji pang, siapa dia?"

"Akulah orangnya, ada urusan apa?"

Bocah baju hijau yang berada di sebelah kiri segera tersenyum, sahutnya. "Kami mendapat perintah untuk menyambut kedatangan kalian berdua...!"

"Cuma kami berdua?"

"Dua orang pembantu hu pangcu harus ditinggalkan dibalik tirai besi dan tak boleh ikut masuk ke dalam Seng tong."

Nyo hong leng sudah biasa dimanja oleh orang tuanya sejak kecil, dayang dan pelayannya banyak tak terhitung, kewibawaannya sungguh menggetarkan hati orang. Tapi setelah menyaru sekarang, berulang kali dia harus menerima cemoohan orang, tanpa terasa keningnya berkerut, tampaknya dia hendak mengumbar hawa amarahnya.

Tapi Siau tin segera menarik ujung bajunya sambil berbisik. "Jangan gara-gara urusan sepele membuat urusan besar menjadi terbengkalai."

Sementara itu Kwik soat kun telah berkata dengan suara yang dingin. "Kami serombongan terdiri dari empat orang, mana boleh terbagi jadi dua orang?"

"Hal mana sudah merupakan peraturan dari Seng tong kami!" jawab bocah itu cepat. "kami hanya memperkenankan majikannya masuk, tapi melarang pengikutnya turut masuk Seng tong."

"Aku rasa selain cara tersebut, tentunya masih ada cara yang lain bukan?" sela Buyung Im Seng.

Bocah itu termenung sebentar, lalu menjawab. "Ada, dalam Seng tong kami terdapat sebuah peraturan yang bisa menolong larangan tersebut."

"Peraturan apakah itu?"

"Kalian harus dapat mematahkan barisan pedang dari kami berempat, asal hal ini dapat dilakukan, sekalipun kedudukan kalian hanya seorang pembantu sekalipun diperkenankan juga masuk."

"Asal ada peraturan yang mengatur hal tersebut, itu sudah lebih dari cukup" kat Nyo hong leng, "silahkan kalian loloskan pedang!"

Ke empat orang bocah berbaju hijau itu saling berpandangan sekejap, kemudian bersama sama meloloskan pedang. "Baiklah!" kata bocah itu, "silahkan nona juga meloloskan pedang!"

Rupanya sejenak rahasia mereka sudah terbongkar, baik Nyo hong leng maupun Siau tin telah berdandan sebagai seorang gadis lagi, cuma Nyo hong leng masih mengenakan topeng kulit manusia untuk menutupi raut muka sebenarnya. Agaknya kwik soat kun sudah menduga kalau Nyo hong leng tersebut, bakal menggunakan kekerasan dia segera meloloskan pedangnya dan diserahkan kepada gadis itu sambil ketawa. "Gunakan pedangku ini."

Pelan-pelan Nyo hong leng menyambut pedang itu, kemudian sambil menggandeng tangan Siau tin dengan tangan kirinya, dia berkata dingin. "Aku rasa kita tak perlu turun tangan bersama, asal aku seorang saja sudah lebih dari cukup,"

Kemudian sambil berpaling kepada Siau tin katanya. "Adikku, kau tak usah turun tangan, aku akan mengajakmu kesana."

Siau tin mengedipkan matanya lalu mengangguk. "Baiklah!"

Bocah baju hijau itu segera mengayunkan pedangnya lalu berkata. "Nona, senjata tak bermata, salah-salah kalau tidak mati tentu akan luka."

"Akupun hendak menasehati kalian berempat, agar kalian pun sedikit berhati-hati."

Bocah itu segera menyelinap maju, sambil memandang Buyung Im Seng dan Kwik soat kun, ujarnya. "Harap kalian berdua lewat lebih dulu!"

Buyung Im Seng dan kwik soat kun segera keluar dari balik pintu besi itu dan berjalan sejauh dua kaki dari tempat semula.

Ketika berpaling, tampaklah ke empat bocah itu telah membentuk barisan pedang yang sangat tangguh.

"Kalian harus berhati-hati!" ujar Nyo hong leng dengan suara dingin.

Tiba-tiba ia mengayunkan tangannya, cahaya tajam segera berkelebat langsung menerjang ke tubuh empat bocah itu.

"Trang..." bentrokan senjata yang amat nyaring berkumandang memecahkan keheningan, kemudian terdengar serentetan suara dengusan tertahan menyusul tiba.

Ketika menengok kembali ke arena, tampak ke empat orang bocah itu masih berdiri dengan senjata terhunus, namun lengan kanan mereka sudah basah oleh darah.

Kwik soat kun menjadi tertegun setelah menyaksikan kejadian tersebut, diam diam pikirnya. "Baru satu gebrakan, secara beruntun dia telah melukai empat orang, bahkan semuanya terluka pada lengan kanannya yang memegang pedang, kalau dilihat dari darah yang membasahi tubuh mereka, agaknya luka yang mereka derita termasuk cukup parah."

Untuk melukai musuh dalam sekali gebrakan, sesungguhnya bukan suatu hal yang sulit dilakukan bila seseorang te4lah memiliki kepandaian silat tingkat tinggi, tapi kalau melukai empat orang sekaligus dalam sekali gebrakan dengan luka yang semuanya terletak pada lengan kanan yang memegang pedang, jelas hal ini teramat sulit sekali.

Tampaknya bocah baju hijau itu telah sadar bahwa mereka telah bertemu dengan musuh tangguh, sesudah tertegun sesaat katanya. "Ilmu pedang yang dimiliki nona benar2 lihai sekali, kami semua merasa sangat kagum."

Pelan-pelan Nyo hong leng menurunkan kembali pedangnya, kemudian berkata. "Bolehkan kami menyeberang kesana?"

"Kami sudah kalah, tentu saja nona boleh pergi kesana." Jawab empat orang bocah itu serentak.

Dengan cepat mereka menyingkir dan membuka jalan lewat... sambil menggandeng tangan Siau tin, pelan-pelan Nyo hong leng berjalan dari balik tirai besi.

Bocah baju hijau itu segera menutup kembali pintu tirai, kemudian ujarnya. "Jurus pedang yang nona pergunakan itu lihai sekali, belum pernah kutemui kepandaian selihai itu."

Nyo hong leng segera tertawa hambar, "Dengan pelajaran yang kuberikan kepada kalian itu, aku harap agar kalian semakin menyadari bahwa di atas langit masih ada langit, di atas manusia masih ada manusia."

Bocah baju hijau itu segera tertawa. "Kami telah menyaksikan kelihaiannya ilmu pedang nona, sekalipun kini nona berkata demikian, kami pun hanya bisa berdiam diri saja."

"Nah, kalau begitu bawalah jalan untuk kami sekarang!"

Agaknya bocah itu sudah menaruh perasaan kagum terhadap Nyo hong leng, dia segera mengangguk. "Aku turut perintah!"

Sambil membalikkan badan dan berjalan, kembali dia berkata. "Sekalipun ilmu silat yang kumiliki terbatas sekali, namun masih banyak kepandaian sakti yang pernah kujumpai..."

Sementara itu mereka telah tiba di hadapan Buyung Im Seng. Nyo hong leng segera menyerahkan kembali pedang itu kepada Kwik soat kun, lalu katanya, "Kau hendak menakut-nakuti kami?"

"Tidak," jawab bocah baju hijau itu dengan suara rendah. "aku sangat mengagumi ilmu silat nona, aku ingin menasehati nona dengan beberapa kata"

"Katakanlah, soal apa?"

"Setelah kalian memasuki ruang Seng tong nanti, andaikata situasinya mengalami suatu perubahan besar, aku rasa nona tak perlu untuk beradu jiwa dan mati bersama mereka."

Ucapan yang terakhir itu diutarakan dengan suara yang teramat lirih. Sedemikian lirihnya sehingga cuma Nyo hong leng seorang yang mendengar.

Nyo hong leng segera berkerut kening katanya. "Apa maksudmu mengucapkan perkataan itu?"

"Aku sangat mengagumi kepandaian nona, aku tak mau menyaksikan kau menerima nasib yang malang seperti mereka."

"Apakah ada suatu cara yang baik untuk menolong keadaan ini?"

"Bila nona sedang terjerumus dalam situasi yang amat gawat, silahkan kau berteriak : 'harap Sengcu berbelas kasihan', teriakanmu itu akan menolong kau untuk lolos dari keadaan gawat, selanjutnya terserah pada keputusan nona sendiri."

Baru saja Nyo hong leng akan bertanya lagi, bocah itu sudah maju dan langsung mendahului Kwik soat kun sekalian, katanya : "Harap kalian suka mengikuti di belakangku!"

Setelah berjalan lebih kurang 50 kaki, tiba-tiba pemandangan berubah, tampak lautan bunga terbentang luas di depan mata, beraneka warna bunga melambai

lambai terhembus angin dan menyiarkan bau yang semerbak, beberapa ekor burung bangau dan ku tilang bermain disekitar bunga, sekalipun melihat ada manusia menghampirinya, ternyata binatang2 itu tak tampak ketakutan.

Buyung Im Seng segera memperhatikan situasi di sekitarnya, tampak olehnya kebun bunga itu paling tidak mencapai sepuluh hektar luasnya, bunga2 itu beraneka warna, jelas ditanam dengan tenaga manusia.

Nyo hong leng paling suka dengan bunga, para hoa-li dan dayang bunganya rata-rata merupakan seorang ahli dalam hal menanam bunga.

Menyaksikan lautan bunga yang terbentang di depan mata itu, tanpa terasa Buyung Im Seng berpaling dan memandang sekejap ke arah Nyo hong leng.

Sambil tertawa dingin Nyo hong leng segera berkata. "Kalau dilihat aneka warna bunga yang ditanam di sini, rasanya sedap dilihat dan amat semarak, padahal warna bunganya tidak lengkap dan keindahannya kurang, hmm... entah siapa yang telah menanam bunga2 tersebut di sini? Untuk kebodohan dan ketidak-tahuannya soal seni bunga, dia pantas untuk dijatuhi hukuman mati."

Walaupun perkataan tersebut tidak diucapkan dengan suara keras, namun bocah baju hijau itu, toh sempat mendengarnya juga, sambil berpaling dia segera menyela, "Kalau begitu nona pasti mempunyai kepandaian yang khas terhadap seni bunga?"

Agaknya Nyo hong leng enggan untuk banyak berbicara lagi dengan bocah berbaju hijau itu, dia mendongakkan kepalanya memandang cuaca di langit dan berlagak seakan akan tidak mendengar perkataan itu.

Ketika bocah pembawa jalan merasa ketanggor batunya, dia segera berpaling lagi dengan tersipu-sipu dan tak bicara lagi.

Menelusuri sebuah jalan kecil ditengah kebun bunga itu, mereka berjalan terus, sepanjang jalan Kwik soat kun mengalihkan sorot matanya untuk mengawasi keadaan sekitarnya, tampak empat penjuru merupakan barisan pegunungan yang menjulang tinggi ke angkasa dengan tebing yang curam, tampaknya tempat itu merupakan sebuah lembah yang terbuat dari alam.

Siapapun pasti takkan menyangka kalau didalam lembah yang terpencil dan dikelilingi oleh bukit yang terjal tersebut sesungguhnya terdapat sebuah markas besar suatu perkumpulan yang menguasai dunia persilatan dewasa ini.

Setelah menembusi kebun bunga yang sangat luas, bocah itu mengajak mereka memasuki sebuah hutan yang amat lebat. Sebuah jalanan kecil beralas batu putih terbentang jauh ke depan menembusi hutan lebat itu. Setelah berputar dua kali, pemandangan kembali berubah, tampak ditengah hutan yang lebat itu terdapat sebuah tanah kosong yang luasnya tiga kaki, di atas tanah lapang itu tumbuh rumput yang amat lembut, sebuah papan nama yang ditunjang dua buah kayu berdiri ditengah tanah lapang itu. Di atas papan nama tertera tiga huruf besar yang berbunyi.

"CIAT KIAM CU" (Tempat melepaskan pedang)

Bocah berbaju hijau itu segera berpaling dan memandang sekejap ke arah Buyung Im Seng sekalian, setelah itu pelan-pelan ujarnya. "Andaikata kalian membawa

senjata tajam harap digantungkan ditempat ini, bila akan kembali nanti senjata tersebut baru diambil kembali."

Buyung Im Seng dan Kwik soat kun sekalian saling berpandangan sekejap, kemudian pelan-pelan mereka melepaskan senjata tajamnya dan digantungkan pada sebuah rak kayu yang telah tersedia.

Kembali bocah itu memandang ke empat orang itu sekejap, lalu berkata lebih jauh. "Selain pedang mustika, bila kalianpun menyimpan senjata rahasia, harap disimpan pula ditempat ini."

"Apakah didalam Seng tong terdapat senjata tajam berupa pedang atau golok?" tanya Kwik soat kun dingin.

"Tentu saja ada."

"Kalau toh orang-orang dari partai kalian boleh membawa senjata, mengapa kami tak diperkenankan membawa secuil besipun?"

"Aku tak lebih cuma menasehati kalian saja, mau menurut atau tidak, terserah pada kalian."

Tanpa menggubris Kwik soat kun lagi, dia segera melanjutkan perjalanannya menuju ke depan.

Kwik soat kun, Buyung Im Seng, Nyo hong leng dan Siau tin mengikuti di belakangnya. Lebih kurang belasan kaki kemudian, keadaan medan bertambah lebar, sebuah dinding pekarangan yang terbuat dari batu hijau menghadang perjalanan mereka.

Dinding pekarangan itu amat tinggi besar dan hampir boleh dibilang menutupi semua pemandangan, tak nampak sebuah bendapun selain dinding itu.

Pintu batu yang besar berada dalam keadaan tertutup rapat, tidak tampak bayangan manusia yang berlalu lalang, juga tak kedengaran sedikitpun suara, suatu keheningan yang aneh, menciptakan suatu keseraman yang mengerikan.

Tiba-tiba saja bocah itu berhenti dari dalam sakunya dia mengeluarkan secarik sapu tangan untuk membungkus mulut luka pada lengan kanannya, kemudian berkata. "Setelah memasuki pintu batu itu, berarti kalian telah memasuki ruang Seng tong, aku hanya bisa menghantar sampai di sini saja, semoga saja kalian bisa baik2 menjaga diri."

Selesai bicara tanpa menunggu jawaban dia membalikkan badan memasuki hutan dan lenyap dari pandangan mata.

o-O-o

Bagian 24

Sepeninggal bocah itu, Buyung Im Seng baru berkata dengan suara lirih. "Sepanjang jalan kemari, tak seorang manusiapun yang kita jumpai, keadaan semacam ini benar2 membuat orang sukar untuk mempercayainya."

"Mungkin mereka bersembunyi di atas pohon atau di semak belukar, hal ini bukan suatu yang aneh, yang aneh justru pekarangan ini, belum pernah kujumpai dinding pekarangan setinggi dan sebesar ini.." kata Kwik soat kun.

"Kenapa dengan dinding tersebut?"

"Kalau dilihat dari namanya lembah tiga malaikat, seharusnya ditempat ini terdapat tiga buah istana yang berbeda-beda atau paling tidak terdapat sebuah ruang megah yang dihuni tiga orang, tapi dibalik dinding pekarangan itu tampaknya tidak ada bangunan yang lebih tinggi dari pada dinding ini."

Diam-diam Buyung Im Seng mencoba untuk menilai keadaan di sekitarnya waktu itu mereka berdada lebih kurang sepuluh kaki di depan dinding itu, lagi pula keadaan tanahnya agak tinggi, andaikata dibalik dinding tersebut ada bangunan yang tinggi atau megah, sudah seharusnya kalau hal itu terlihat dari luar.

Tiba-tiba Nyo hong leng berkata. "Aku rasa dibalik dinding ini mungkin terdapat keadaan yang sama sekali lain, mari kita masuk kita hadapi saja keadaan menurut situasi yang kita hadapi nanti."

Kwik soat kun tersenyum, sahutnya. "Benar juga perkataan itu, masa sebelum musuh menampakkan diri kita sudah ketakutan setengah mati."

Pelan-pelan Buyung Im Seng melangkah maju, sambil berjalan diam-diam dia berbisik. "Sewaktu memasuki pintu batu nanti, lebih baik kita bisa mempertahankan suatu jarak tertentu sehingga bila sampai terjadi suatu perubahan yang tak diinginkan, orang yang berada di belakangnya bisa menghadapi dengan sebaiknya."

Sementara itu ia telah mendekati pintu batu tersebut. Buyung Im Seng segera mengerahkan tenaganya lalu menekan pintu batu tersebut dan di dorongnya, menyusul gerakan tadi, secepat kilat dia menerobos ke samping untuk berjaga jaga terhadap segala kemungkinan yang tidak diinginkan.

Ternyata sepasang pintu itu segera terbentang lebar, ketika melongok ke dalam, ternyata dibalik pintu itu merupakan sebuah jalan besar yang beralaskan batuan hijau, dikedua belah sampingnya berupa rumah2 baru yang rendah, tapi bangunannya kokoh dan sangat rapi sekali.

Buyung Im Seng segera mendehem pelan, kemudian berseru. "Aku adalah Buyung Im Seng, sengaja datang untuk menyambangi Seng tong!"

Sampai lama kemudian, dari balik lorong itu masih belum kedengaran suara jawaban, juga tak nampak seorang manusiapun yang menampilkan diri untuk menyambut kedatangan mereka.

Suasana yang begitu sepi dan hening ini mengingatkan orang pada neraka yang mengerikan, memberikan suasana seakan akan di sana tiada kehidupan belaka.

Buyung Im Seng mencoba untuk menengok ke belakang, sehingga tampak olehnya baik Kwik soat kun, maupun Siau ting sama2 menunjukkan sikap yang bingung tapi amat serius.

Jelas pemandangan serta suasana semacam ini telah mendatangkan perasaan seram dan aneh bagi mereka semua.

Diam-diam Buyung Im Seng menghembuskan napas panjang, kemudian setelah tertawa, katanya. "Kalau memang tiada orang yang menjawab pertanyaan ini, terpaksa aku akan masuk sendiri!"

Pelan-pelan dia lantas melangkah masuk. Nyo hong leng yang berada disampingnya segera mendahului ke depan dan mengikuti di belakang Buyung Im Seng dengan ketat, bisiknya kemudian. "Hati-hati dengan rumah2 rendah yang berada dikedua samping jalan tersebut."

Kwik soat kun serta Siau tin segera menyusul pula, dengan langkah yang amat hati-hati.

Setelah berjalan dua kaki, sampailah mereka di depan pintu ruangan yang besar, mendadak Buyung Im Seng membalikkan badannya dan membelok ke arah sebuah rumah kecil dari batu putih yang berada disamping ruangan, dengan cepat ia mendorong pintu ruangan.

Ketika melongok, maka tampaklah dalam ruangan itu duduk seorang lelaki dan seorang perempuan. Yang lelaki berusia 50 th dengan jenggot sepanjang dada dan mengenakan baju biru. Sedang perempuan itu berusia 40 th memakai baju kasar dengan dandanan yang amat sederhana sekali.

Diantara mereka berdua terletak sebuah meja kayu, dia tas meja itu tersedia empat macam sayur kecil, sepoci arak dan mereka sedang bersantap.

Sewaktu Buyung Im Seng mendorong pintu dan melongok, lelaki maupun perempuan itu seakan2 tidak merasakan kehadirannya, mereka sama sekali tak menengok barang sekejappun.

Tampak yang perempuan sedang mengangkat cawan arak dan memberi tanda kepada lelaki itu, sedang lelaki tadi segera mengangkat cawan araknya dan meneguk isinya sampai habis.

Sebenarnya Buyung Im Seng bermaksud hendak menegur, tapi ketika dilihatnya kedua orang itu hanya duduk saling berhadapan sambil mengeringkan cawan dan selama ini tak mengucapkan sepatah katapun, tergerak juga hatinya.

"Mungkin mereka adalah orang yang bisu dan tuli, lebih baik tak usah marah pada mereka." Berpikir demikian, dia lantas berusaha keras untuk menekan hawa amarah yang berkobar di dadanya, setelah mendehem berat, diapun menegur.

"Locianpwe."

Pelan-pelan lelaki itu meletakkan kembali cawan araknya dan memalingkan kepalanya, dengan sorot mata yang dingin dan hati bergidik dia memandang sekejap ke arah Buyung Im Seng, kemudian tegurnya "Siapakah kau?" Suaranya nyaring, nadanya jelas, sama sekali tidak berbeda dengan keadaan manusia biasa.

"Sewaktu aku membuka pintu tadi, apakah kau telah mengetahuinya?" tegur Buyung Im Seng.

Kakek itu segera manggut-manggut. "Kau sama sekali tak tahu sopan santun!" katanya.

"Aku telah berteriak beberapa kali namun sama sekali tidak terdengar suara jawaban, apakah kaupun tidak mendengar teriakan tadi?"

"Sudah kudengar." Sahut kakek itu dingin. "Apakah lohu harus menjawab teriakanmu itu?"

Mendengar ucapan itu Buyung Im Seng segera berkerut kening, lalu katanya. "Kalau begitu kalian berdua sudah mendengar teriakanku, tapi sengaja tak mau menjawab?"

"Benar!" kembali kakek itu manggut2.

Kontan saja Buyung Im Seng tertawa dingin tiada hentinya, dia berkata dengan ketus. "Sungguh tak kusangka orang2 didalam Seng tong adalah manusia2 tak tahu sopan santun seperti ini!"

Tiba tiba kakek baju biru itu mendongakkan kepalanya dan tertawa. "Ha.. ha... bocah cilik, apakah kau sedang memaki lohu?"

"Locianpwe sudah hidup puluhan tahun lamanya, kenapa caramu berbicara sama sekali tak tahu sopan santun? Sekalipun boanpwe sampai mendampratmu dengan beberapa patah kata rasanya juga bukan suatu perbuatan yang kurang hormat."

Mendadak kakek itu melototkan sepasang matanya bulat2, kemudian serunya dengan gusar. "Bocah cilik, nyalimu benar2 amat besar, berani benar kau bersikap begitu kurang ajar terhadapku."

"Kau sendiri yang kurang hormat lebih dulu, mengapa aku mesti memegang tata kesopanan lagi?"

Kakek berbaju biru itu semakin gusar serunya "Hei, orang muda, kau begitu kurang ajar dan tak tahu diri, tampaknya lohu harus memberi pelajaran sebaik baiknya kepadamu."

"Jika kau bersedia memberi petunjuk, dengan senang hati akan kulayani keinginanmu itu."

Kakek berbaju biru itu segera bangkit berdiri, katanya dengan suara lantang, "Masuklah kemari, lohu pasti akan memberi pelajaran yang sebaik2nya kepadamu."

"Baik! Aku akan menyaksikan sendiri sampai dimanakah kelihaianmu yang sebenarnya."

Selesai bicara, dia benar2 melangkah masuk ruangan tersebut. Tiba-tiba Kwik soat kun mengeluarkan tangannya menghalangi jalan pergi Buyung Im Seng, katanya. "Tunggu sebentar."

Sorot matanya segera dialihkan ke arah kakek baju biru itu, kemudian lanjutnya, "Aku lihat paras muka kalian berdua amat dikenal, apakah kamu berdua adalah Liong Hong siang kiam (Sepasang pedang naga dan burung hong) yang amat terkenal itu...?"

Kakek baju biru itu agak tertegun, kemudian serunya. "Siapakah kau? Kenapa secara tiba-tiba bisa mengenali kami suami istri berdua?"

(Bersambung ke jilid 17)

Lembah Tiga Malaikat

Oleh: Tjan

Jilid 17

"Boanpwe adalah Kwik Soat kun..."

"Kwik Soat kun... Kwik Soat kun.." gumam kakek baju biru itu berulang kali.

"Aku lahir agak terlambat, sehingga ketika Locianpwe masih ternama dan menggetarkan seluruh dunia persilatan dulu, boanpwe masih belum terjun ke dalam arena dunia persilatan."

"Oh... kiranya begitu."

Kwik Soat kun segera mengalihkan sorot matanya memandang wajah Buyung Im seng, setelah itu ujarnya: "Locianpwe, apakah kau tidak kenal dengan Buyung kongcu ini?"

Kakek baju biru itu menggelengkan kepalanya berulang kali, sahutnya pelan. "Sesudah belasan tahun lamanya lohu menghuni tempat ini, terhadap dunia persilatan boleh dibilang sudah jauh sekali. tentu saja tiada orang yang kukenal lagi, terutama angkatan mudanya."

"Walau locianpwe tidak kenal dengan Buyung kongcu, tapi menggunakan nama ayahnya sudah pasti locianpwe akan segera mengenalinya."

"Walaupun lohu sudah cukup lama berkelana didalam dunia persilatan, namun tidak banyak yang kukenal, belum tentu lohu kenal dengan ayahnya."

"Nama ayahnya itu meski belum pernah locianpwe jumpai paling tidak pasti pernah kau dengar."

"Oh... kalau begitu dia pastilah seorang manusia yang amat ternama sekali."

"Betul, apakah locianpwe pernah mendengar tentang Buyung Tiang kim?"

Seakan-akan dadanya secara tiba-tiba kena dihantam keras, mendadak kakek berbaju biru itu melompat bangun, tapi sejenak kemudian pelan-pelan dia duduk kembali ke tempat semula, katanya pelan. "Lohu memang pernah mendengar nama Buyung tayhiap..."

Kemudian sambil mengulapkan tangannya, dia melanjutkan. "Kalian boleh segera menutup pintu dan pergilah!"

Buyung Im seng yang menyaksikan kejadian itu menjadi agak tercengang dan tidak habis mengerti, dengan termangu-mangu dia mengawasi sekejap wajah kedua orang itu, akhirnya pelan-pelan dia menutup kembali pintu ruangan itu.

Kwik Soat kun segera menghela napas panjang, katanya. "Kongcu, untung saja kau tak sampai bertarung melawan mereka, kalau sampai pertarungan berkobar tadi, niscaya sulit buat kita meloloskan diri dari tempat ini."

"Kenapa?" tanya Buyung Im seng dengan suara lirih.

"Liong-hong siang kiam merupakan manusia yang termasyhur namanya dalam dunia persilatan dimasa lalu, terutama sekali di kalangan wilayah Kang lam maupun Kang pak, semua jago2 yang ada di dunia persilatan ketika itu, terutama sekali kaum liok lim rata2 menaruh rasa segan dan takut yang besar terhadap mereka."

"Siapa tahu kalau nama besar mereka itu hanya nama kosong belaka?" sela Nyo hong leng.

"Perkumpulan kami bisa menanamkan kekuatannya didalam perguruan Sam seng bun bukannya sama sekali tanpa sebab, bila berbicara soal ilmu silat bukan saja sulit bagi kami untuk beradu kekuatan dengan pihak Sam seng bun, sekalipun dengan perguruan lain yang lebih tangguhpun kami masih kalah, itulah sebabnya kami mengesampingkan kekuatan dengan memilih kecerdasan otak untuk menghadapi mereka, sekalipun Sam seng bun memiliki kekuatan yang sangat tangguh, tapi mereka tak mampu untuk menekan dan mendesak Li ji pang kami untuk keluar dari keramaian dunia persilatan, bukan saja perkumpulan kami sangat menguasai tentang situasi yang berada dalam dunia persilatan dewasa ini, lagi pula kamipun mempunyai catatan yang cermat dan seksama terhadap jago-jago dunia persilatan selama puluhan tahun berselang ini, bukan saja kami berhasil melakukan penyelidikan terhadap para jago-jago yang pernah tersohor pada lima puluh tahun berselang lagi pula kamipun berhasil membuat catatan tentang raut wajah mereka.."

"Oleh karena itu begitu berjumpa dengan mereka berdua, nona segera mengenalinya sebagai Liong hong siang kiam?"

"Benar!"

Setelah berhenti sejenak, dia melanjutkan. "Hanya ada satu kasus dalam dunia persilatan yang hingga kini tidak berhasil kami ketahui."

"Kasus apakah itu?"

"Tentang kematian ayahmu, walaupun perkumpulan kami telah mengerahkan segenap kekuatan yang dimiliki untuk melakukan penyelidikan, tapi sampai kini

masih tetap merupakan teka teki yang tak terpecahkan, kami tidak berhasil mengetahui keadaan yang sebenarnya."

"Buyung tayhiap mati karena dikerubuti orang banyak, tentu saja sukar untuk diselidiki keadaan yang sebenarnya, sebab pelaku dari kejahatan itu bukan cuma seorang saja." sela Nyo hong leng.

"Sekalipun begitu kenyataannya dan pangcu kamipun berpendapat demikian ketika itu, namun setelah melakukan penyelidikan yang seksama, kemudian baru diketahui kalau bukan demikianlah duduk persoalan yang sebenarnya, semua titik terang yang berhasil kami kumpulkan atau kami lacaki itu, tahu-tahu sudah terputus ditengah jalan, bahkan makin diselidiki keadaannya semakin kalut dan membingungkan."

Tampaknya dia merasa sudah membeberkan rahasia terlampau banyak, maka secara tiba-tiba dia membungkam diri.

Terdengar suara dari kakek baju biru itu berkumandang lagi dari balik pintu ruangan yang tertutup rapat. "Buyung kongcu!"

Sekalipun suaranya tak terlalu keras, tapi Buyung Im seng dapat mendengar dengan jelas sekali, bahkan Kwik Soat kun maupun Nyo hong leng juga dapat dengar dengan jelas.

Buyung Im seng segera berhenti, ditengoknya pintu ruangan itu, kemudian serunya. "Apakah locianpwe sedang memanggilku?"

Dari balik pintu ruangan kembali berkumandang. "Memandang muka ayahmu, lohu bersedia memberitahukan beberapa persoalan kepadamu."

"Dengan senang hati boanpwe akan mendengar petunjuk tersebut."

Suara itu kembali berkumandang. "Bila kau dapat mengurangi rasa ingin tahumu dan tidak mendorong pintu lain untuk mengetahui isinya, sebaliknya berjalan menuju ke ruang Seng tong, maka hal ini justru akan memberi banyak keuntungan bagi dirimu."

Sekalipun Buyung Im seng merasa keheranan setengah mati, namun diapun tak banyak bertanya lagi, setelah menjura katanya. "Terima kasih banyak atas petunjuk locianpwe.

Dari balik ruangan kembali terdengar. "Sekarang kalian boleh pergi, maaf kalau lohu tak bisa memberi petunjuk lagi kepadamu."

"Tidak berani merepotkan cianpwe."

Kwik Soat kun segera menarik ujung baju Buyung Im seng dan berbisik lirih. "Mari kita pergi!"

Beberapa orang itu segera membalikkan tubuhnya dan berjalan lebih jauh ke depan.

Tempat itu bagaikan sebuah jalan raya saja, kedua belah sisi jalan penuh dengan perumahan yang saling bersambungan satu dengan lainnya, dan bangunan tadi

kebanyakan adalah rumah-rumah batu yang rendah dan pendek dengan warna yang sama.

Tapi pintu kayu tidak banyak, setiap pintu paling tidak berjarak antara empat kaki lebih.

Oleh karena dalam ruangan batu pertama tadi mereka telah menemukan Liong hong siang kiam, hal mana menimbulkan suatu keinginan dalam hati Buyung Im seng untuk memeriksa ruangan yang lain, sebab dia merasa bahwa dibalik ruangan tersebut besar kemungkinannya juga dihuni oleh orang.

Akan tetapi dalam harinya dia pun masih teringat dengan pesan si kakek baju biru yang melarangnya untuk mendorong pintu kayu tersebut untuk menengok ke dalam.

Padahal dorongan hati yang kuat mendorong dirinya untuk membuka pintu tadi untuk melihat keadaan yang sesungguhnya.

Alhasil timbullah pertentangan batin yang cukup kuat didalam hatinya, hal mana membuat pemuda itu menjadi sangsi, akibatnya setiap kali berada di depan pintu kayu, tanpa terasa dia menghentikan sejenak langkah kakinya.

Kwik Soat kun, Nyo hong leng dan Siau tin tidak berkata apa-apa, namun dalam hati merekapun timbul perasaan ingin tahu yang tak kalah besarnya daripada perasaan Buyung Im seng sendiri.

Maka setiap kali Buyung Im seng berhenti sejenak untuk menengok ke arah pintu ruangan itu, mereka turut berhenti sejenak, enam buah mata bersama sama dialihkan ke arah pintu itu, sedangkan mimik wajahnya menunjukkan gejolak perasaannya yang ingin maju dan menengok keadaan yang sebetulnya.

Secara beruntun mereka telah melewati empat buah pintu, tapi semuanya dilewati saja tanpa dibuka untuk memeriksa keadaan yang sesungguhnya, setelah melewati empat buah pintu tadi, sampailah mereka di perempatan jalan.

Ternyata bangunan rumah yang berada ditengah dinding pekarangan yang amat tinggi ini aneh sekali, di sana terbentang sebuah jalan yang berbentuk persimpangan, ketika Buyung Im seng berdiri ditengah persimpangan jalan tadi dan memeriksa keadaan di sekelilingnya, maka dijumpainya pada ketiga buah jalan yang lain pun mempunyai corak serta keadaan yang sama dengan bangunan dimana mereka baru saja melewatinya.

Kecuali sebuah jalan raya yang membentang lurus dikedua belah sisinya juga terdapat bangunan rumah yang terbuat dari batu.

Bangunan batu yang bersusun susun dibangun dalam satu deretan yang sama, sepintas lalu tampaknya seluruh deretan penuh dengan bangunan, adalah yang sebenarnya adalah terpisah-pisah.

Anehnya pintu yang ada di sana sangat sedikit sekali jumlahnya, sepertinya tiap lima buah bangunan rumah baru terdapat sebuah pintu dan pintu itupun berada dalam keadaan tertutup rapat.

Keanehan yang terdapat pada bangunan rumah batu adalah selain pintu, ternyata di situ tak ada sebuah jendelapun, seakan akan tempat itu hanya sebuah gudang penyimpanan barang saja.

Buyung Im seng memperhatikan sekejap sekeliling tempat itu, kemudian pelan2 katanya. "Ditempat ini benar2 terdapat sebuah pemandangan lain dari yang lain, bangunan rumah berwarna abu-abu, ditambah pintu yang tertutup rapat dan sama sekali tidak ada bayangan manusia, tidak kedengaran sedikitpun suara, tapi dalam setiap bangunan rumah tersebut kemungkinan besar dihuni orang, dalam suasana yang begini misterius dan anehnya aku jadi bertanya tanya kepada diri sendiri, sebenarnya tempat ini neraka ataukah surga?"

"Bukan neraka, juga bukan sorga." jawab Nyo hong leng cepat, "Tempat ini tak lebih hanya sebuah penjara yang dibuat oleh seseorang manusia yang amat cerdas untuk mengurung jago-jago persilatan."

"Setelah menyaksikan kehadiran Liong hong siang kiam suami istri di sana aku merasa bahwa ucapan nona memang tepat sekali." kata Kwik Soat pula, "meskipun aku tak dapat melihatnya, akan tetapi dapat kurasakan bahwa ditempat ini seakan akan terdapat sesuatu kekuatan tak berwujud yang dapat membelenggu para jago lihai seperti sepasang suami istri tadi, sehingga mereka sama sekali tak berani keluar ruangan itu untuk melarikan diri."

Pelan-pelan Buyung Im seng mengangguk, "Benar" sahutnya, "setelah sampai di sini sepanjang jalan kita tidak menjumpai alat jebakan atau penjagaan yang ketat, tapi herannya kenapa para tawaran itu rela berdiam di sini dan mati ditempat ini daripada mengambil keputusan untuk melarikan diri."

"Dimana tidak nampak suatu penjagaan yang berwujud, berarti di sana pasti terdapat suatu kekuatan tak berwujud yang telah membelenggu mereka semua." kata Nyo hong leng.

"Pendapat ini memang lihai sekali" bisik Kwik Soat kun, "tapi apakah kongcu telah melihat bahwa di sana terdapat rantai atau borgol tak berwujud yang telah membelenggu mereka?"

Nyo hong leng menggelengkan kepalanya berulang kali. "Aku sama sekali tidak menemukannya, tapi asal aku diberi kesempatan dan waktu yang cukup, rasanya tak sulit untuk menemukan sebab musabab yang membuat mereka berbuat demikian."

"Kalau toh mereka sudah tahu akan kunjungan kita kemari, aku sungguh heran, kenapa belum nampak juga ada manusia yang menampilkan diri untuk membawa jalan?"

"Apakah merekapun bermaksud untuk membelenggu dan mengurung kita ditempat ini?" kata Buyung Im seng.

Kwik Soat kun memeriksa dulu di situ, kemudian setelah menentukan arah dia berkata: "Kita masuk dari pintu selatan, jika Seng tong tidak terletak didalam halaman yang luas ini, berarti kita harus berjalan menunjuk ke sebelah utara."

"Yaa, tampaknya kita memang harus berbuat demikian sekarang!" sahut Buyung Im seng.

Tanpa banyak bicara lagi dia segera melangkah menunjuk ke arah utara lebih dahulu. Jalanan itu panjangnya hanya belasan kaki setelah melewati empat buah pintu kayu, sampailah mereka di ujung jalan.

Tampak sebuah pintu batu yang menghalangi jalan pergi mereka pelan-pelan membuka sendiri, lalu sebuah pemandangan lain yang luar biasa terbentang kembali di depan mata.

Dibalik pintu batu itu terbentang sebuah jalan yang beralaskan batu putih, batu putih beraneka warna bunga tumbuh dengan indahnya disekitar sana, jalanan tadi langsung berkelok ke arah kerumunan bunga tadi, dibandingkan dengan suasana menyeramkan di luar pagar dinding tadi benar2 jauh berlawanan.

Nyo hong leng memandang sekejap aneka bunga yang tumbuh di sana, kemudian termenung beberapa saat lamanya, setelah itu sambil menghela napas panjang katanya. "Aku mengerti sekarang aku mengerti..."

"Apa yang kau pahami?" tegur Buyung Im seng dengan wajah keheranan.

Pelan-pelan Nyo hong leng berjalan ke arah pintu batu itu, kemudian katanya. "Coba kalian perhatikan dengan seksama warna dari bunga-bunga ini?"

"Adakah sesuatu yang tidak beres dengan warna bunga ini?"

Nyo hong leng mengulurkan tangannya untuk menuding sekelompok bunga, kemudian katanya. "Coba kalian perhatikan warna dari bunga tersebut, bukankah di setiap bagian tentu terdapat warna yang amat jelas? Walaupun sepintas lalu nampak serabutan tapi sesungguhnya beraturan sekali."

"Kesemuanya itu melambangkan apa?" tanya Buyung Im seng setelah memperhatikannya beberapa saat.

"Sesungguhnya tumbuh bunga yang berada di sini disusun menurut suatu kedudukan ilmu barisan yang sangat lihai, tampaknya Sam seng tong memang benar-benar luar biasa, pelbagai manusia berbakat tampaknya muncul di sini."

"Menggunakan bunga untuk membuat barisan aneh?"

"Ehm... aku kenal sekali dengan ilmu barisan ini dan aku yakin pandanganku tak bakal salah lagi."

"Seandainya warna2 bunga itu luntur apakah barisan aneh ini masih digunakan?" tanya Kwik Soat kun tiba-tiba.

"Sekalipun warna bunganya sudah luntur barisan aneh ini masih ada kegunaannya."

Kwik Soat kun segera memperhatikan sekejap sekeliling tempat itu, kemudian katanya. "Kalau toh nona sudah mempunyai keyakinan terhadap ilmu barisan ini, mari kita serbu saja ke dalam."

"Tampaknya mereka bermaksud untuk mengurung kita dalam barisan bunga ini, maka mereka tidak mengirim orang untuk menyambut kedatangan kita ini."

Kwik Soat kun segera tersenyum, katanya, "Sayang mereka sama sekali tidak menyangka kalau diantara mereka berempat masih terdapat seorang tokoh lihai yang memiliki kecerdasan yang luar biasa sekali."

Nyo hong leng tersenyum. "Aaah... cici suka benar bergurau." katanya.

Sambil melangkah maju ke depan, bisiknya dengan suara lirih.

"Kalian harus perhatikan baik2 tempat dimana kakimu berpijak, jangan sampai salah barang selangkahpun, sebab bila salah melangkah akibatnya akan merepotkan sekali."

"Jangan kuatir nona, rupanya kami tak akan salah mengikuti jejakmu..."

Nyo hong leng tidak banyak bicara lagi, dia segera melangkah ke depan dan menelusuri barisan bunga itu.

"Kongcu..." seru Kwik Soat kun sambil menjura.

Buyung Im seng juga tidak sungkan-sungkan lagi, dengan cepat dia mengikuti di belakang Nyo hong leng.

Kwik Soat kun dan Siau tin segera menyusul di belakangnya, selangkah demi selangkah mereka mengikuti terus dengan ketat di belakang tubuh Nyo hong leng.

Siau tin berjalan dipaling belakang, dia merasa beraneka bunga yang tumbuh di sana menyiarkan bau semerbak, dan tak ditemukan sesuatu yang aneh, tanpa terasa timbullah sifat kekanak-kanakannya.

"Dia bilang barisan bunga ini sangat lihai sekali" demikian nona itu berpikir. "heran, kenapa aku sama sekali tak menemukan apa-apa? Mungkin ucapan tersebut hanya tipuan belaka, kenapa aku tak mencoba-coba untuk membuktikan sampai dimanakah kehebatan dari ilmu barisan yang dikatakan hebat ini?"

Berpikir demikian sengaja dia tak menuruti langkah kaki yang dilakukan Nyo hong leng, sebaliknya malah melangkah dua tiga ke samping kiri.

Sekalipun hanya berbeda dua langkah ternyata pandangan yang dihadapinya mendadak berubah sama sekali. Dia merasakan pandangan matanya menjadi kabur, tahu-tahu ia sudah kehilangan jejak Nyo hong leng sekalian.

Mimpi pun Siau tin menyangka kalau perbedaan yang cuma dua langkah itu akan mengakibatkan suatu perubahan yang begitu besar, tak tahan lagi dia segera berteriak keras.

Mendadak Nyo hong leng berhenti dan berpaling ke belakang, ia saksikan Siau tin yang berada ditengah kerumunan aneka bunga itu sedang menari-nari seperti orang gila, tampaknya dia terperosok ke dalam barisan yang sangat lihai itu.

Kwik Soat kun yang menyaksikan Siau tin sedang tergagap seperti orang yang tercebur ke dalam air juga turut keheranan, diam-diam pikirnya di hati. "Sudah jelas tempat ini hanya kerumunan bunga belaka, kenapa bisa memperlihatkan kehebatan seperti ini? Benar2 membuat orang tidak habis mengerti."

Tampak butiran keringat sebesar kacang kedelai sudah membasahi seluruh tubuh Siau tin, agaknya dia sedang merasakan suatu penderitaan yang luar biasa sekali,

sikap seperti itu bukan sengaja dilakukan untuk berpura-pura tapi terasa kembali dia berpikir.

"Jika aku mengulurkan tangan untuk menyelamatkan dirinya, kejadian ini pasti akan merusak nama baik perkumpulan Li ji pang dimata orang lain."

Perempuan ini memang sangat cekatan dan cerdik sekali, walaupun dia berniat untuk menolong orang, namun sebisanya dia berusaha untuk menghindarkan diri dari suatu ancaman bahaya, maka sepasang kakinya dipantekkan lekat-lekat ditempat semula sementara tubuhnya segera membungkuk ke depan untuk meraih tubuh Siau tin.

Terdengar Nyo hong leng berbisik lirih. "Tidak usah Nona Kwik repot2."

Dia segera masuk kerumunan bunga itu, sekalipun jaraknya dengan Siau tin tidak begitu jauh dan hanya memerlukan tiga lima langkah sudah akan mencapai tempat dimana Siau tin berada, namun didalam kenyataannya dia harus berputar satu lingkaran besar lebih dahulu sebelum mencapai tempat tersebut.

Kemudian setelah berhasil meraih tubuh Siau tin sekali lagi Nyo hong leng harus berputar cukup jauh sebelum balik ke tempat semula.

Setelah sampai di sisi Kwik Soat kun, Siau tin seakan akan melihat matahari kembali, sambil membesut keringat yang membasahi wajahnya dia bergumam. "Sungguh lihai, sungguh lihai sekali!"

Ketika dilihatnya Kwik Soat kun sedang melotot ke arahnya dengan wajah gusar, buru-buru dia menundukkan kepalanya sambil berseru. "Dosa tecu benar2 patut dihukum mati!"

Kwik Soat kun segera mendengus dingin, tegurnya. "Kau terjebak dalam barisan itu karena tidak sengaja, ataukah memang bermaksud untuk mencobanya?"

"Tecu..."

Buyung Im seng yang berada disampingnya segera menukas. "Sudahlah, harap nona Kwik suka memandang wajahku untuk tidak memperpanjang persoalan ini lagi."

Sambil tertawa Kwik Soat kun lantas manggut2, sahutnya. "Perintah kongcu tentu saja akan kuturuti." Kemudian sambil mengalihkan sorot matanya ke wajah Siau tin, dia melanjutkan. "Tempat ini adalah tempat yang sangat berbahaya, setiap langkah berarti ancaman yang mematikan, sudah berhati-hati dan bertindak cermatpun ada kalanya akan terperosok juga ke dalam perangkap, tak kusangka kau berani mencoba-coba untuk menentang bahaya. Hm... kau harus tahu, soal mati hidupmu adalah soal kecil, tapi kalau akibatnya sampai merembet kepada orang lain, bukanlah kesalahanmu itu benar2 tidak terampuni?"

"Tecu tahu salah."

"Sudahlah" sela Nyo hong leng pula. "Bagaimanapun juga persoalan ini kan sudah lewat, kini selanjutnya hati-hati. Mari kita berangkat!"

Selesai berkata dia lantas melangkah maju lebih dulu, Buyung Im seng dan lain-lain segera mengikuti kembali di belakang Nyo hong leng.

Waktu itu Siau tin sudah mengetahui akan kelihaian barisan bunga itu, maka kali ini dia mengikuti petunjuk orang dengan seksama, sedikitpun tak berani bertindak gegabah lagi.

Di bawah petunjuk Nyo hong leng, akhirnya beberapa orang itu berhasil keluar dari barisan bunga itu dengan selamat.

Setelah melewati barisan bunga, pemandangan yang terbentang di depan mata kembali berubah. Tampak dua orang bocah baju hijau yang masing2 menyoren sebilah pedang sedang berdiri lurus lebih kurang dua kaki di luar barisan bunga tersebut.

Sepanjang jalan yang terbentang sekarang merupakan pepohonan yang sengaja dipotong rendah dan rata, tampaknya pepohonan rendah itu dipakai sebagai pengganti dinding pekarangan, didalamnya terbentanglah tanah lapang berumput yang indah.

Dimana dua orang bocah berpedang itu berdiri tak lain adalah pintu masuk dari dinding pekarangan yang berupa pohon2 pendek itu.

Nyo hong leng segera berbisik kepada Kwik Soat kun. "Tampaknya kembali akan terjadi perang mulut, cici, lebih baik kau saja yang menghadapi mereka."

Kwik Soat kun tersenyum, pelan-pelan dia melangkah ke depan dan langsung menuju kehadapan dua orang bocah itu.

Dua orang bocah itu segera mementangkan matanya bulat2 dan mengawasi wajah Kwik Soat kun tanpa berkedip.

Diam-diam Kwik Soat kun memperhatikan dua orang bocah itu sementara otaknya sedang berputar bagaimana caranya untuk bicara menghadapi kedua bocah ini, kalau dilihat dari pandangan yang terbentang di sana, tampaknya jaraknya dengan Seng tong tak jauh lagi.

Dalam keadaan dan situasi semacam ini setiap perkataan maupun tindakan sudah tak boleh melakukan kesalahan lagi.

Siapa tahu, apa yang kemudian terjadi sam sekali di luar dugaannya, ketika Kwik Soat kun telah tiba di hadapan kedua bocah itu, ternyata mereka belum juga mengucapkan sepatah katapun.

Ketenangan dan kemantapan yang diperlihatkan dua bocah itu membuat kewaspadaan Kwik Soat kun meningkat, ia segera berhenti, kemudian setelah memperhatikan sekejap kedua bocah itu tegurnya. "Mohon petunjuk dari kalian berdua!"

Empat buah mata jeli dari kedua bocah itu bersama sama dialihkan ke wajah Kwik Soat kun, kemudian manggut2 dan menyingkir ke samping untuk memberi jalan lewat, jelas mereka bermaksud untuk mempersilahkan mereka melewati tempat itu.

Cuma anehnya, kedua bocah itu sama sekali tidak mengucapkan sepatah katapun. Dengan pandangan yang dingin Kwik Soat kun memperhatikan terus gerak gerik dari dua bocah tadi, sewaktu dilihatnya mereka sama sekali tidak bermaksud jahat, dia menjadi semakin keheranan lagi, pikirnya kemudian, "Heran, mengapa kedua

bocah ini tidak berbicara sebaliknya menggunakan gerakan tangan untuk menggantikan ucapannya, apa arti dan tujuan mereka yang sebenarnya?"

Berpikir sampai di situ, sengaja dia bertanya "Maksud kalian apakah tempat ini adalah jalan menuju ke ruang Seng tong?"

Dua bocah itu tertawa dan manggut2, namun mereka tetap membungkam dalam seribu bahasa.

Dalam pad itu, Buyung Im Seng dan Nyo hong leng sekalian telah tiba di situ, dua orang bocah itu segera memperhatikan beberapa orang itu sekejap, setelah itu masing-masing mundur dua langkah.

Maksud dari tindakannya itu sudah jelas sekali, yakni bersiap siap untuk mempersilahkan beberapa orang itu lewat, sama sekali tidak bermaksud untuk menghalanginya.

Kwik Soat kun yang selama ini cekatan dan cerdik, pada saat ini dibikin tertegun juga dibuatnya, dia benar2 dibikin tidak habis mengerti oleh sikap lawannya, maka sambil mengerahkan tenaga dalamnya bersiap siaga, dia melangkah ke dalam.

Buyung Im Seng, Nyo hong leng dan Siau tin dengan cepat mengikuti pula. Benar juga, dua bocah itu sama sekali tidak turun tangan untuk menghalangi jalan, apa yang mereka lakukan hanya menyaksikan beberapa orang itu lewat dengan sikap tenang.

Kwik Soat kun berpaling dan memandang sekejap ke arah Buyung Im Seng, lalu bisiknya. "Kejadian ini benar2 aneh sekali."

"Bagaimana anehnya?"

"Kedua bocah itu sama sekali tidak mengucapkan sepatah katapun, sikap mereka seperti orang bisu saja, tapi kalau kita lihat raut wajah mereka, tampaknya orang2 itu bukan seorang bisu, lagi pula tempat ini sudah merupakan Sam seng tong yang paling keramat dalam pandangan mereka, mana mungkin mereka mengutus penjaga pintu bisu untuk menyambut kedatangan kita? Kejadian ini benar2 membuat orang merasa tidak habis mengerti."

"Ya, tempat ini memang penuh diliputi oleh kemisteriusan dan keanehan yang luar biasa, kita tak bisa menulisnya dengan menggunakan pikiran wajar, dan lagi sekarang kita sudah memasuki daerah yang paling rawan, harapan untuk meninggalkan tempat ini dalam keadaan selamat minim sekali, asal kita bisa melihat sesuatu yang aneh tak anggap aneh rasanya hal mana cukup aman untuk kita."

Kwik Soat kun segera tersenyum. "Kita datang kemari dengan menempuh mara-bahaya, tapi bukan berarti sama sekali tiada harapan lagi untuk meraih kemenangan, bukankah tujuan kongcu datang kemari hanya ingin menambah pengetahuan dan pengalaman saja? Bukankah kau bermaksud untuk memecahkan pelbagai kecurigaan yang mencekam hatimu?"

"Kecuali kalau pihak Sam seng tong ada maksud menghantar kita untuk meninggalkan tempat ini, pada hakekatnya sukar untuk berlalu dari sini, apalagi untuk melewati lorong rahasia di dalam lambung bukit tersebut."

"Kongcu, siapa yang berhati bajik dia akan memperoleh banyak bantuan, siapa tahu kalau mara bahaya yang kita hadapi akan berubah menjadi suatu kemujuran?"

Buyung Im Seng tertawa. "Ah... ucapan semacam begitu tak bisa dianggap sebagai suatu kata yang benar, apalagi toh sama sekali tak ada hubungannya dengan semua perhitungan dan akal manusia."

Kwik Soat kun membereskan rambutnya yang panjang, baru saja bersiap hendak menjawab, tiba2 tampaklah seorang kakek jubah hijau telah muncul dari depan sana.

Maka diapun segera menutup mulutnya rapat2. sungguh cepat sekali langkah kaki si kakek itu, dalam waktu singkat telah tiba di hadapan mereka. Tampak ia menjura kemudian tegurnya. "Siapakah diantara kalian yang bernama Kwik hu pangcu?"

Kwik Soat kun segera memberi hormat sambil menyahut. "Akulah orangnya!"

Kakek itu segera manggut2, katanya. "Sekarang kalian telah tiba di suatu tempat yang amat penting, di depan sana terbentang sebuah persimpangan jalan, disanalah terletak persimpangan yang akan menentukan mati dan hidup kalian..."

"Ketika melewati jalan rahasia dalam lambung bukit tadi, pelbagai mara bahaya telah kami hadapi, sampai detik inipun kami tak pernah berhasrat untuk mundur, itu berarti kami sudah tidak mempersoalkan mati hidup lagi." Tukas Kwik Soat kun.

"Oh... begitu, anggap saja lohu yang telah banyak mulut."

"Itu sih tidak, sekalipun kami tidak menerima anjuran baikmu itu, namun kami merasa amat berterima kasih sekali atas maksud baik dari locianpwe."

Pelan-pelan kakek itu mengalihkan sorot matanya ke wajah Buyung Im Seng, setelah itu tegurnya. "Apakah kau adalah Buyung kongcu?"

"Betul, boleh aku tahu siapa nama locianpwe?"

"Lohu sudah cukup lama berbakti kepada Seng tong, namaku sudah lama tidak pernah digunakan lagi, lebih baik tak usah disinggung."

Kedengarannya hanya beberapa patah kata yang amat sederhana, padahal dibalik perkataan itu terseliplah rasa sedih yang tebal.

Walaupun Buyung Im Seng tak dapat meresapi rasa kesal dan sedih yang sudah lama mencekam perasaan si kakek itu, namun dia dapat merasakan bahwa orang ini ramah dan sama sekali tak bersikap bermusuhan.

Maka sambil menjura katanya. "Bila locianpwe enggan untuk menyebutkan namamu, boanpwe juga tidak akan memaksa, tapi kami tak tahu bagaimana sebutan kami kepada locianpwe?"

Kakek itu tertawa, "Nama besar ayahmu sudah lama tersohor di seluruh dunia, sikapnya yang ramah tamah dan tahu sopan santun sudah lama dipuji orang, tampaknya kongcu telah mewarisi semua kebaikan ayahmu itu..."

Buyung Im Seng mendongakkan kepalanya dan memperhatikan kakek itu sekejap, dia lihat kakek itu mempunyai alis mata yang panjang dengan sepasang mata yang tajam, dia tampak berwibawa sekali, cuma sayang kemurungan dan kesedihan mencekam wajahnya.

Mendadak timbul perasaan hormatnya terhadap kakek itu, sambil menjura sahutnya. "Locianpwe terlalu memuji."

Kakek itu tertawa, katanya. "Lohu adalah hu-hoat dari ruang Seng tong, harap kongcu memanggilku sebagai Im hu-hoat saja."

"Oh... rupanya Im locianpwe, maaf jika boanpwe kurang hormat."

Cepat2 Im hu-hoat mengulapkan tangannya. "Tidak berani." Dia menyahut, "keberhasilan kongcu untuk mencapai tempat ini dengan selamat sangat menggetarkan hati Seng tong oleh sebab itu lohu khusus diutus kemari untuk menyambut kedatangan kongcu sekalian..."

"Kalau toh kau datang untuk menyambut kenapa pula kau singgung soal jalan kehidupan dan kematian?" sela Kwik Soat kun.

"Kalian terlalu memperhatikan kemampuan yang kalian miliki, karenanya Sen-cu telah memutuskan untuk menyambut kedatangan kalian untuk memasuki ruang Seng tong, menurut apa yang lohu ketahui, barang siapa yang memasuki ruang seng tong maka hanya ada dua jalan yang ditempuh, kalau bukan jadi anggota Sam seng bun hanya kematian yang tersedia, selama dua puluh tahun belakangan ini belum pernah lohu saksikan ada orang yang bisa mengundurkan diri dengan selamat setelah memasuki ruang seng tong tersebut."

Setelah memandang sekejap ke arah Kwik Soat kun, dia melanjutkan. "Sebelum lohu berangkat, mari untuk melaksanakan tugas, Seng cu telah berpesan, hanya Buyung kongcu seorang yang diperkenankan masuk untuk menjumpainya, itu berarti ia berhasrat untuk membebaskan hu pangcu sekalian dari kematian, asal nona Kwik tidak memasuki Seng tong, berarti terbentang kesempatan untuk meninggalkan tempat ini dalam keadaan selamat."

Buyung Im Seng mendengar perkataan itu segera berkerut kening, katanya. "Siapakah Seng cu kalian? Sebetulnya dia itu orang atau dewa? Heran, kenapa begitu banyak jago silat yang bersedia mendengarkan perintahnya?"

Im hoat memandang sekejap ke arah Buyung Im Seng, kemudian menghela napas panjang, katanya. "Tentu saja Seng cu adalah manusia yang luar biasa sekali kehebatannya."

Mendadak dia merendahkan suaranya sambil melanjutkan, "Bila kongcu masih mau mempertahankan selembar jiwamu, lebih baik hadapilah kenyataan dengan kecerdasan otak, ketahuilah sebagai seorang lelaki sejati kau harus bisa mengimbangi keadaan..."

Sambil tertawa Buyung Im Seng manggut2, selanya. "Terima kasih banyak atas petunjuk Im locianpwe, sayang boanpwe sudah memperhitungkan segala sesuatunya."

"Kalau memang kongcu sudah mempunyai perhitungan yang matang, lohu pun tak akan banyak bicara lagi."

Sorot matanya segera dialihkan ke arah Kwik Soat kun, Nyo hong leng dan Siau tin bertiga, kemudian melanjutkan. "Aku rasa kalian bertiga sebagai anggota Li ji pang tentunya tak usah mengikuti Kongcu memasuki Seng tong, bukan?"

Diam-diam Buyung Im Seng berpikir. "Walaupun kami sudah mempunyai janji untuk bersama sama memasuki tempat berbahaya ini dan hidup mati bersama, tapi sebelum benar2 melangkah ke dalam suatu keadaan yang tak menentu, memang ada baiknya bila mereka sendiri yang mengambil keputusan."

Berpikir demikian ia lantas berkata sambil tertawa. "Tentang soal ini, lebih baik mereka bertiga saja yang memutuskan sendiri."

Paras muka Im hu-hoat menjadi serius sekali, dipandangnya sekejap Kwik Soat kun bertiga. Kemudian berkata. "Lohu rasa kalian tak perlu untuk bersama sama menyerempet bahaya, sebab hal itu sama sekali tak ada gunanya."

Nyo hong leng memandang sekejap ke arah Kwik Soat kun, kemudian katanya. "Cici dan Siau tin tak perlu memasuki ruang Seng tong, bagaimana kalau siau moay seorang yang menemani Buyung kongcu?"

"Bukankah kita sudah mengadakan perjanjian sebelumnya, sekalipun ruang Seng tong itu berbahaya, sudah sewajarnya kalau kita pergi bersama-sama?" kata Kwik Soat kun.

Im hu-hoat yang menyaksikan keadaan itu segera menghela napas panjang, katanya. "Baiklah, jikalau kalian memang sudah terikat janji, lohu akan membawakan jalan buat kalian."

Setelah berkata dia lantas membalikkan badan dan berjalan ke depan sana.

Buyung Im Seng berpaling dan memandang sekejap ke arah Nyo hong leng, tampak olehnya gadis itu bersikap amat tenang, sorot matanya memancarkan sinar kelembutan, sama sekali tak nampak perasaan jeri atau ngeri barang sedikitpun jua, hal mana segera mengobarkan dan menimbulkan kembali semangatnya, tanpa banyak bicara lagi dia lantas melangkah pergi dengan tindakan lebar...

Im hu-hoat membawa mereka menuju ke persimpangan jalan itu, mendadak dia berhenti dan mengalihkan sorot matanya memperhatikan raut wajah mereka, ketiak dilihatnya mereka tidak menunjukkan reaksi apa-apa, dia baru membalikkan badan dan berjalan menuju ke arah jalanan beralas batu putih yang berada di bagian tengah.

Walaupun ia tidak mengucapkan sepatah katapun, namun Buyung Im Seng sekalian tahu bahwa palingan tadi merupakan suatu anjuran terakhir tanpa kata-kata, dia ingin tahu apakah ada diantara mereka yang berubah pikiran.

Tempat itu merupakan sebidang tanah lapang yang berumput halus, terdapat tiga buah jalan kecil yang beralaskan batu putih, dua jalan kecil masing-masing membentang ke arah timur laut dan barat laut, jalanan tersebut membentang ke arah sebuah pepohonan yang jarang.

Sebaliknya jalanan yang berada dibagian tengah itu paling lebar, tapi juga penuh dengan tikungan, pepohonan amat rapat dan persis menghalangi pemandangan yang berada di depannya, sehingga siapapun hanya dapat memandang satu jarak pandangan seluas lima kaki.

Buyung Im Seng maupun Kwik Soat kun tidak mengenal ilmu ngo heng atau ilmu barisan sebangsanya, maka mereka tak merasakan apa2, hanya dalam hatinya timbul satu perasaan yang aneh, seakan akan pepohonan tersebut diatur dengan suatu maksud tertentu, sebab setiap pohon yang ada di sana seakan2 digunakan untuk menghalangi pandangan orang lain.

Lain halnya dengan Nyo hong leng, diam-diam ia merasa terkejut sekali, sebab dia tahu tempat itu merupakan barisan aneh yang luar biasa hebatnya, terpaksa dia harus pusatkan semua perhatiannya untuk memperhatikan keistimewaan dari barisan tadi.

Setelah berjalan lebih kurang beberapa ratus kaki dan melewati belasan tikungan, akhirnya ia mendengar percikan air yang sedang mengalir, ketika mendongakkan kepalanya, tampak sebuah jembatan terbentang di depan mata.

Di atas jembatan, di bawah gardu kecil duduklah seorang kakek baju merah yang gundul dan berperawakan tinggi besar. Waktu itu, kakek itu sedang menyandarkan kepalanya di punggung kursi dan memejamkan matanya rapat2, jenggotnya yang putih dan sepanjang dada itu berkibar terhembus angin.

Tampaknya sikap Im hu-hoat terhadap kakek baju merah itu menghormat sekali, tiba di ujung jembatan ia segera berhenti, kemudian sambil menjura, katanya. "Saudara Thian heng, siaute mendapat tugas untuk menyambut tamu agung..."

0O0

Bagian ke 25

"Im lote, tak usah banyak adat." Tukas kakek baju merah itu sambil membuka matanya. Pelan-pelan sorot matanya dialihkan ke wajah Buyung Im Seng, setelah memperhatikannya beberapa saat, dia bertanya.

"Pemuda inikah yang dinamakan Buyung kongcu?"

"Betul, apakah saudara Thian heng hendak melakukan penggeledahan?"

Kakek baju merah itu mengerdipkan matanya, mendadak mencorong sinar tajam dari balik matanya, sambil menatap Buyung Im Seng lekat2 katanya. "Sekalipun kau adalah orang yang diundang oleh pihak Seng tong, tapi kaupun harus menuruti juga peraturan yang ditetapkan pada jembatan kiu coan kiau yang lohu jaga ini!"

"Peraturan apa?"

"Tidak diperkenankan membawa sepotong besipun menyeberangi jembatan ini."

Buyung Im Seng segera menepuk sakunya seraya berkata. "Aku sama sekali tidak membawa senjata."

"Senjata rahasiapun tidak boleh dibawa, seinci besi atau seinci emas pun tak boleh dibawa."

"Oh... begitu keraskah peraturannya?" kata Buyung Im Seng sambil tertawa.

"Benar, lohu memang bertugas untuk melaksanakan kewajiban itu, harap kau suka memahaminya."

"Perkataan locianpwe terlalu serius." Selesai mengucapkan perkataan itu, dia tidak banyak bicara lagi.

Kakek baju merah itu segera mengerutkan dahinya rapat2, katanya lagi. "Seandainya dalam sakumu terdapat senjata rahasia, atau benda yang termasuk dalam jenis baja, sekarang juga boleh kau serahkan kepada lohu..."

"Jikalau peraturan yang berlaku ditempat ini begini keras, entah bolehkah aku tidak menyeberanginya?"

"Nak, tahukah kau tempat apakah ini?" "Boanpwe tahu."

"Siapa yang tahu keadaan dialah lelaki yang pintar, sudah belasan tahun lamanya lohu berada di atas jembatan ini, tapi belum pernah ada bersikap begini sungkan terhadap orang lain."

"Buyung kongcu", kata Im hu-hoat pula dengan suara lirih, "bila kau membawa senjata rahasia bagaimana kalau diserahkan saja?"

"Benar, sekalipun kau masuk ke dalam dengan membawa senjata, juga belum tentu akan memberikan kegunaan yang besar bagimu." Kata kakek baju merah itu.

Untuk kesekian kalinya Im huhoat berbisik. "Kongcu, turutlah perkataan lohu, keluarkan senjata rahasia yang berada dalam sakumu."

Pelan0pelan Buyung Im Seng merogoh sakunya dan mengeluarkan sebilah pisau belati, kemudian sambil dibuang ke atas tanah katanya. "Demikian sudah boleh bukan?"

Im huhoat segera mengalihkan sorot mata ke arah Kwik Soat kun, lalu katanya pula. "Apa kalian bertiga juga akan turut serta Buyung kongcu untuk bersama sama kesana?"

"Apakah Seng tong ada perintah?" tiba-tiba kakek baju merah itu bertanya.

"Walau Seng tong tidak menitahkan kepada siaute untuk membawa serta ketiga orang itu, akan tetapi juga tidak diturunkan perintah melarang mereka ikut."

"Kalau begitu, Im lote sendiri yang memutuskan untuk membawa serta diri mereka bertiga?"

"Mereka berempat sudah mempunyai perjanjian lebih dulu untuk sehidup semati bersama, oleh sebab itu terpaksa siaute membawa serta mereka bertiga, harap saudara Thian heng bersedia untuk melepaskan mereka lewat."

Kakek baju merah itu segera tertawa dingin, "Im lote", katanya. "tidakkah kau rasakan bahwa tamu itu terlalu banyak?"

"Siaute hanya melaksanakan tugas seperti apa yang diperintahkan."

Kakek baju merah itu termenung dan berpikir beberapa saat, kemudian dia berkata. "Baiklah, kesalahan memang bukan terletak pada diri Im lote, lohu tak akan mempersoalkan denganmu."

Buru-buru Im huhoat memberi hormat sambil berseru. "Kalau begitu siaute ucapkan terima kasih..."

Pelan-pelan kakek baju merah itu mengalihkan sorot matanya memandang Nyo hong leng bertiga, kemudian katanya. "Lohu tak ingin banyak bicara lagi, senjata tajam yang masih berada dalam saku kalian harap segera diserahkan."

"Aku memang membawa senjata rahasia dan senjata tajam." Kata Nyo hong leng pelan, "tapi sayang, aku tak ingin menyerahkannya kepadamu."

"Apa kau bilang?" teriak kakek baju merah itu dengan melotot.

"Akupun tak ingin mengulangi perkataanku sekali lagi, aku rasa tentunya ucapanku tadi sudah cukup jelas bagimu."

"Nona..." seru Im huhoat dengan cemas.

"Persoalan ini tidak menyangkut dirimu." Tukas Nyo hong leng cepat, kau hanya mendapat tugas untuk membawa kami sampai di sini dan kami sudah mengikuti kau sampai di sini maka urusan selanjutnya sama sekali tak ada sangkut pautnya denganmu."

Mendadak kakek baju merah itu mendongakkan kepalanya sambil tertawa terbahak2, suaranya keras bagaikan pekikan naga dan membubung tinggi ke angkasa, siapapun yang mendengarkan suara tertawa tersebut segera merasakan telinganya menjadi sangat sakit. Jelas dia mempunyai tenaga dalam yang sempurna.

"Hmm. Apa yang kau tertawakan?" tegur Nyo hong leng dingin.

"Nona cilik, lohu benar-benar merasa kagum sekali kepadamu."

"Apa yang kau kagumi?"

"Lohu kagum sekali akan nyalimu yang amat besar."

"Oh... terlalu memuji!"

Setelah berhenti sejenak, dia melanjutkan. "Aku tak ingin bertarung denganmu, tapi akupun tak ingin menyerahkan senjata rahasia dan senjata tajam yang berada dalam sakuku, aku rasa kecuali cara ini, tentunya masih ada cara lain untuk menyelesaikan persoalan ini, bukan?"

"Maksud nona?"

"Bagaimana kalau kita mencari suatu cara untuk bertaruh? Bila aku menang, tentu saja aku tak usah menyerahkan senjata rahasia dan senjata tajam yang kumiliki."

"Bila lohu yang menang?"

"Terserah apapun keputusanmu."

"Selama hidup lohu hanya silat, sekalipun hendak bertaruh maka pertaruhan tersebut harus berkisar pada ilmu silat."

"Sudah barang tentu."

"Pertaruhan ini tak boleh dilangsungkan." Dengan gelisah Im huhoat mencoba untuk mencegahnya.

Tapi Nyo hong leng berlagak seakan tidak mendengar ucapan itu, sambil memandang wajah kakek baju merah itu, tanyanya. "Bagaimana cara kita bertaruh?"

Di dalam anggapan Im huhoat sikap kasar dari Nyo hong leng itu pasti akan membangkitkan kemarahan kakek baju merah itu. Siapa tahu, kejadian yang kemudian berlangsung sama sekali di luar dugaannya.

Sambil tersenyum kakek baju merah itu segera berkata. "Begini saja! Lohu akan berdiri di ujung jembatan tersebut dan kau boleh berusaha untuk menerobosinya, asal kau bisa mencapai belakang tubuh lohu, anggap saja kau menang."

"Baik! Dengan cara seperti itu kita harus turun tangan juga, namun baru berkisar antara tiga lima gebrakan belaka, asal ada suatu batasan dan tak perlu saling beradu jiwa, rasanya hal ini sudah lebih dari cukup."

Im huhoat berpaling dan memandang sekejap ke arah Buyung Im Seng, tampak olehnya paras muka pemuda itu amat tenang sekali, seakan sama sekali tak menguatirkan keselamatan Nyo hong leng, bahkan marahpun tidak, tanpa terasa ia lantas bertanya. "Apakah nona itu anggota Li ji pang?"

"Soal itu aku kurang jelas." Jawab Buyung Im Seng.

Im huhoat segera menghela napas panjang, katanya. "Seorang nona cilik berani berbicara sesumbar, aiiii... tak bisa disangkal lagi perbuatannya itu sama halnya dengan mencari kematian sendiri..."

Buyung Im Seng merasa sukar sekali untuk menemukan jawaban yang cocok dan tepat, terpaksa dia berlagak tidak mendengar.

Dalam pada itu, kakek baju merah telah berdiri di ujung jembatan, dengan dingin dia lantas berkata. "Nona cilik, lohu hanya akan menggunakan telapak tangan kiri saja menghadang terjanganmu."

"Jangan terlampau takabur", kata Nyo hong leng sambil tertawa, "siapa tahu kalau nasibku lagi mujur dan bisa melewatinya dengan mudah?"

Paras muka kakek baju merah itu berubah hebat, katanya lagi. "Lohu yakin dengan tangan sebelahpun sanggup untuk menghalangi jalan pergimu."

"Kalau memang begitu, mari kita buktikan bersama!"

Sambil menghimpun tenaga, pelan-pelan ia berjalan ke depan, ketika tiba lebih kurang dua depa dari ujung jembatan, ia baru berhenti seraya berkata. "Masih ada satu hal lagi yang ingin kukatakan lebih dulu."

"Persoalan apa?"

"Kami datang berempat, andaikata aku sampai kena kau lukai atau kau banting ke bawah, mungkin saja mereka akan mencoba lagi atau melakukan seperti apa yang menjadi peraturanmu, tapi bila aku beruntung dan berhasil menangkan dirimu, apakah mereka bertiga masih perlu untuk melakukan pertandingan lagi?"

"Maksud nona?"

"Aku rasa lebih baik digabungkan menjadi satu saja, bila aku kalah maka mereka akan menuruti peraturan yang berlaku, sebaliknya bila aku yang menang maka mereka akan mengikuti aku untuk menyeberang jembatan bersama, ini berarti tak usah dilangsungkan pertandingan lagi."

"Baik, akan kululuskan permintaanmu itu." Kata si kakek.

"Nah, bersiaplah, aku akan melakukan serbuan."

Ketika kakek baju merah itu mendengar ucapan Nyo hong leng makin lama makin besar, tiba-tiba muncul kecurigaan didalam hatinya, setelah menatap wajah gadis itu lekat2 tegurnya. "Kau bukan anggota Li ji pang?"

"Sayang sekali kita tak berjanji untuk saling menerangkan asal usul dan nama masing2, aku rasa kaupun tak perlu banyak bertanya."

Begitu selesai berkata ia lalu melompat ke depan dan langsung menerjang ke arah kakek itu.

Didalam pikiran kakek itu, gadis ini pasti akan menggunakan ilmu meringankan tubuhnya untuk melayang melewati di atas kepalanya, siapa tahu dia menerjang dengan kekerasan, kontan saja hawa amarah menyelimuti wajahnya, tangan kiri diangkat dan segera melepaskan pukulan ke depan.

Nyo hong leng hanya merasakan tenaga pukulan itu kekuatannya besar sekali, bagaikan gulungan ombak samudra yang menyambar, ia menjadi terkesiap sekali.

Dengan cepat pikirnya dalam hati. "Tak nyana kalau si kakek ini mempunyai ilmu silat yang maha dahsyat, tak heran kalau dia berani omong besar."

Sementara itu tangan kanannya secepat kilat telah menyerang ke muka, jari2 tangannya yang runcing khusus mengancam urat nadi pada pergelangan lawan.

Kakek itu tertawa dingin. "Bagus!" serunya. Pergelangan tangannya diputar kencang, kelima jari tangannya bagaikan kaitan langsung menyambar ke depan dan balas mencengkeram pergelangan tangan Nyo hong leng.

Kedua pihak sama-sama mempergunakan serangan jarak dekat untuk merobohkan, semua gerakan membacok, menangkap, menotok dan memapas digunakan secara bergantian.

Menghadapi kelihaian lawannya itu, diam2 Nyo hong leng berpikir. "Tampaknya kakek ini selain memiliki tenaga dalam yang sempurna, jurus serangannya juga memiliki perubahan yang luar biasa sekali, aku tak boleh memandang enteng dirinya."

Berpikir demikian, tangan kanannya segera melepaskan sentilan jari yang dilepaskan secepat kilat. Beberapa desingan angin sentilan yang tajam segera meluncur ke depan membelah angkasa.

Agaknya kakek baju merah itu sama sekali tidak menyangka kalau Nyo hong leng memiliki kepandaian sedahsyat itu, dengan perasaan terkesiap ia segera menarik kembali tangannya sambil berseru tertahan. "Haaah... ilmu Tan ci sin kang?!"

"Ehmm... pengetahuan yang locianpwe miliki benar2 luas sekali." Puji Nyo hog leng.

Tangan kirinya segera diangkat dan diayunkan ke depan, seperti menotok seperti pula membacok, jari tangannya yang ramping bergerak kian kemari dengan lincahnya.

Sekali lagi kakek itu berteriak keras. "Haah...! Ilmu totokan Lan hoa hud hiat jiu!"

Tangan kirinya segera diayunkan ke depan, bersiap siap menyambut serangan tersebut dengan kekerasan, tampaknya dia sudah tiada kemampuan lain untuk menghindari diri kecuali menangkis datangnya serangan itu.

Siapa tahu Nyo hong leng telah menduga sampai ke situ, pada saat tangan kirinya melancarkan serangan tadi, jari tangan kanannya dilancarkan pula bersamaan waktunya.

Baru saja kakek itu mengangkat tangan kirinya, jari tengah dan jari telunjuk Nyo hong leng telah disentilkan ke depan menghajar jalan darah Ci ti hiat di bawah sikut si kakek.

Walaupun tenaga sentilan yang digunakan Nyo hong leng kali ini tidak terlalu kuat, tapi oleh karena jalan darah penting yang terkena, akibatnya lengan kiri kakek itu tak sanggup diangkat kembali...

Dalam gugupnya kakek itu lupa dengan ucapan sendiri, buru2 tangan kanannya didorong ke depan melancarkan sebuah pukulan.

Tapi dengan cekatan Nyo hong leng melompat mundur, serunya sambil tertawa. "Kau sudah kalah, tangan kananmu telah kau gunakan."

Dengan wajah sedih kakek baju merah itu segera mundur dua langkah, katanya. "Lohu benar2 telah salah melihat, tidak kuduga nona memiliki ilmu silat yang maha dahsyat."

"Kau terlalu memuji."

Kakek baju merah itu menggelengkan kepalanya berulang kali, katanya kemudian, "Sekarang, kalian boleh menyeberangi jembatan ini."

Dengan langkah lebar dia lantas balik ke dalam gardu duduk kembali ditempat semula.

(Bersambung ke jilid 18)

Lembah Tiga Malaikat

Oleh: Tjan

Jilid 18

Im Huhoat yang menyaksikan kejadian itu merasa sangat tidak tenang, serunya cepat: "Saudara Thian heng..." Dengan cepat kakek berbaju merah itu mengulapkan tangannya sambil menukas: "Kalian boleh segera menyeberangi jembatan ini." "Tapi kau... " "Haaahhh... Haaahhh... Haaahhh... aku toh tak bisa menjaga jembatan ini untuk selamanya" tukas kakek berbaju merah itu sambil tertawa tergelak, "hari ini mereka tak bisa menembusinya, bukankah masih ada hari esok, atau sebulan lagi atau mungkin setahun lagi, suatu hari akhirnya toh ada juga yang menembusi jembatan ini. Cepat atau lambat lohu juga bermaksud untuk meninggalkan tugasku menjaga jembatan ini."

Diam-diam Buyung Im seng mencoba untuk memperhatikan mimik wajah kakek berbaju merah itu, dapat diketahui bahwa hatinya pasti kalut sekali, selain rasa sedih, terdapat pula rasa gusar dan mangkel. jelas perasaan yang berkecamuk dalam hatinya sekarang tak terlukiskan dengan kata-kata.

Tampaknya kakek berbaju merah itupun sedang berusaha keras untuk menjaga ketenangan sendiri, agar perasaan yang sedang berkecamuk dalam hatinya jangan sampai terlampiaskan keluar, dia duduk kaku ditempat semula dengan mata terpejamkan.

Sementara itu Im Huhoat telah mengalihkan sorot matanya ke atas wajah Nyo Hong leng, kemudian tegurnya.

Sekarang lohu sudah tahu kalau nona bukan anggota perkumpulan Li Ji pang seperti apa yang diduga semula."

Nyo Hong leng hanya tersenyum belaka sementara mulutnya membungkam dalam serbu kata.

"Lohu juga yakin wajah nona ditutupi oleh selembar topeng kulit manusia, sehingga yang kami tampak sekarang sesungguhnya bukan raut wajahmu yang sebenarnya."

"Anggap saja apa yang kau tebak memang benar, tapi bukankah hal ini sama sekali tak ada sangkut pautnya denganmu ?" ujar Nyo Hong leng cepat.

Pelan-pelan Im Huhoat berkata lagi, "nona, bersediakah kau untuk melepaskan topeng kulit manusia itu agar kami dapat menyakinkan raut wajahmu yang sebenarnya ?"

Nyo Hong leng menggelengkan kepalanya berulang kali, lalu tampiknya dengan tegas.

"tidak bisa, lebih baik locianpwe membawa jalan saja !"

Im Huhoat tidak memaksa lagi, dia manggut dan segera melanjutkan perjalanannya ke depan.

Buyung Im seng, Nyo Hong leng, Kwik soat kun dan Siau lin segera mengikuti di belakang Im huhoat berjalan menyeberangi jembatan kiu coan cu kiau tersebut.

Setelah menyeberangi jembatan dan berjalan menelusuri sebuah jalan kecil beralas batu putih mereka membelok pula pada suatu tanah perbukitan, disitulah pemandangannya sudah kembali berubah.

Tampak sebuah bangunan aneh yang tinggi besar berdiri ditengah sebuah tanah lapang yang dikelilingi oleh tiga buah bukit.

Bangunan tersebut tinggi besar dan berwarna hitam pekat, sehingga dalam sekilas pandangan sukar untuk membedakan terbuat dari bahan apakah bangunan tersebut.

Di atas ruangan gedung aneh yang tinggi besar itu terpancang sebuah papan nama beralas hitam, di atas papan nama itu tercantum tiga huruf besar yang terbuat dari emas.

"SAM SEM THONG"

Rupanya disinilah letaknya lembah tiga malaikat. Di bawah papan nama itu terdapat sepasang pintu gerbang yang berwarna hitam, pintu gerbang itu berada dalam keadaan tertutup rapat.

Pelan-pelan Im Huhoat berjalan menuju ke depan pintu gerbang tersebut, lalu dengan serius katanya. "harap kalian semua bersedia tahu diri dan menjaga gerak gerik sendiri, sebab kita telah tiba d iruangan Seng Thong !"

"Bagaimana yang kau maksudkan sebagai tahu diri dan menjaga gerak gerik sendiri ?" tanya Buyung Im seng.

"Kalian sebagai anggota San seng thong tentu saja wajib menaruh rohmat terhadap Seng Thong kalian sendiri, tapi kami toh bukan anggota lembah tiga malaikat, mengapa kami harus bersikap hormat terhadap perkumpulan kalian ?" Im Huhoat segera berkerut kening seperti hendak mengucapkan sesuatu namun niat tersebut kemudian diurungkan, dia membalikkan badannya dan berjalan mendekati sebuah rak kayu mengambil alat pemukul dan membunyikan sebuah lonceng tembaga yang tergantung di atas rak kayu tersebut.

Sementara itu mereka sudah semakin mendekati gedung berwarna hitam itu. Buyung Im seng segera mengawasi gedung itu lebih seksama, kemudian baru diketahui kalau ruangan gedung yang berwarna hitam itu rupanya terbuat dari

batu berwarna hitam, hanya tidak dapat diketahui apakah batu cadas berwarna hitam itu merupakan benda alam, ataukah memang sengaja dicat dengan warna hitam.

Dengan bergemanya suara lonceng yang mendengung diangkasa, pintu gerbang berwarna hitam yang tertutup rapat itu pelan-pelan terbuka lebar.

Terdengar suara yang dalam dan berat berkumandang datang dari balik ruangan tersebut.

"Siapa ?" "Pelindung hukum bagian luar Im Cu siu. Im huhoat cepat-cepat melaporkan diri.

Sambil menjawab dengan sikap yang sangat menghormat selangkah demi selangkah dia jalan masuk ke dalam ruangan Seng thong tersebut. Nyo Hong leng ikut maju ke depan dan menyusul di belakang Im cu siu, akan tetapi segera dicegah oleh Buyung Im seng dan berbisik "Tunggu sebentar !"

Nyo hong leng segera tersenyum, katanya "ada apa ?" memangnya kita juga harus turuti peraturan yang berlaku ditempat ini "

"Kita tak boleh membiarkan orang lain merasa tak senang dengan tindakan kita yang lancang" sahut Buyung Im seng cepat.

Lebih kurang seperminuman teh kemudian tampak, Im cu siu melangkah keluar dari dalam ruangan dengan langkah pelan, katanya dengan wajah amat serius.

"Seng cu mempersilahkan kalian semua masuk ke dalam ruangan Seng thong untuk berbincang bincang.

"Apakah kau juga akan turut serta ?" tanya Nyoo Hong Leng.

"Maaf. Lohu tidak dapat menemani lagi"

Buyung Im seng segera berpaling dan memandang sekejap ke arah Kwik Soat kun dan Nyoo Hong leng sekalian, lalu bisiknya lirih, "Kalian mesti bersikap lebih berhati-hati"

Dengan langkah lebar ia masuk ke dalam ruangan Seng thong.

Nyoo Hong leng segera merogoh ke dalam sakunya dan diam-diam menggenggam segenggam Budhi-cu untuk bersiap-siap menjaga segala kemungkinan yang tidak diinginkan.

Pelan-pelan mereka memasuki ke dalam ruangan yang amat lebar itu, tampak beberapa buah lilin yang tinggi besar memancarkan sinar dengan terangnya menerangi seluruh ruangan tersebut.

Dikedua belah samping ruang tengah, berjajar dengan rapi delapan buah patung dewa yang tinggi besar dengan mengenakan pelbagai macam pakaian yang berbeda-beda.

Semua patung dewa itu duduk di atas sebuah kursi beralas emas yang dibuat secara khusus, sedang dalam genggaman patung-patung dewa itu tergenggam senjata tajam.

Kwik Soat kun mempunyai pengetahuan yang sangat luas, menyaksikan raut wajah patung dewa tersebut bukan patung dewa dalam ruangan agama Budha, bukan juga patung dalam kuil, sehingga terdapat kesan bahwa kawanan dewa tersebut seakan-akan berkumpul dalam sebuah ruangan aneh yang bukan kuil Budha, bukan pula kuil agama To.

Memandang kembali ke arah lain, tampaklah di belakang meja pemujaan, dibalik kain tirai berwarna kuning, duduklah tiga buah patung dewa bertubuh emas.

Ketiga patung dewa ini amat tinggi besar, separuh bagian tubuh bawahnya tertutup oleh meja pemujaan, sekalipun demikian, hanya separuh tubuh bagian ataspun tingginya mencapai tinggi badan seorang manusia biasa...

Terdengar dalam patung dewa bagian tengah itu berkumandang suara teguran yang sangat keren.

"Setelah berjumpa dengan para dewa, mengapa kalian berempat tidak memberi hormat ?"

Di ruangan tersebut terasa diliputi oleh semacam suasana yang menyeramkan sehingga membuat hati orang bergetar keras, ditambah lagi suara tersebut seolah-olah muncul dari bawah batu cadas tersebut, hal mana segera menimbulkan perasaan yang lebih menggidikkan hati bagi siapapun yang mendengarnya.

Tanpa sadar ke empat orang itu segera berlutut di atas tanah depan meja pemujaan tersebut.

Nyoo Hong leng yang pertama-tama melompat bangun dari atas tanah, lalu dengan suara dingin menegur.

"Kami toh bukan anggota perkumpulan Sam-seng-bun, tentu saja kamipun tak perlu berlutut di hadapan kalian !"

Begitu dia berseru Buyung Im seng, Kwik-Soat kun serta Siau tin segera membatalkan pula niatnya untuk berlutut di tanah.

Buyung Im seng segera mendehem pelan lalu sahutnya

"Benar, kami sekalian memang tak perlu menyembah di hadapan kalian, toh kami bukan anggota Sam-seng-thong."

Baru selesai dia berkata, tiba-tiba... "bilamana!" pintu gerbang itu menutup sendiri secara otomatis.

Diam-diam Buyung Im seng menghembuskan napas panjang, kemudian katanya dengan lantang

"Kalau dilihat dari kemampuanmu untuk berbicara, aku yakin engkaupun manusia oleh karena itu kaupun tak usah berlagak menjadi setan menyaru sebagai dewa untuk menakut-nakuti kami."

Orang yang berada dalam patung dewa tengah tertawa dingin.

"Heeehhh... heeehhh... heeehhh., rupanya kaulah yang bernama Buyung Im-seng." tegurnya.

"Betul, akulah orangnya, tolong tanya apa kedudukan anda dalam perkumpulan ini ?"

Patung dewa yang berada di bagian tengah itu segera memperdengarkan kembali suara yang dingin melebihi es, katanya.

"Sudah masuk ke ruang Seng-thong masih berani bersikap begini kurang ajar, tampaknya kau sudah tak ingin hidup lagi."

Setiap patah katanya diucapkan bagaikan hembusan angin dingin yang mendengarnya merasakan bulu kuduknya pada bangun berdiri.

Buyung Im-seng segera bersih beberapa kali, ketika dia berpaling, tampak Kwik Soat kun serta Siau tin sedang menggunakan tangannya membenahi rambutnya. Jelas mereka hendak mempergunakan gerakan itu untuk memperbesar keberanian sendiri.

Hanya Nyoo Hong leng seorang yang sama sekali tak gentar. dia berdiri serius di tempat itu.

Diam-diam Kwik Soat kun menghimpun hawa murninya lalu berkata dengan lantang.

"Kami berani datang kemari, berarti soal mati hidup sudah tidak kami pikirkan lagi, aku rasa kaupun tak usah menakut-nakuti kami lagi dengan lagakmu itu"

Bayangan lilin mendadak bergoyang kencang kemudian dari delapan batang lilin yang menerangi ruangan tersebut, tiba-tiba padam empat batang diantaranya.

Ruangan semula terang benderangpun dengan cepat menjadi suram sekali.

Dengan terjadinya perubahan ini serta padamnya sebagian cahaya lilin, membuat ruangan yang sesungguhnya memang diliputi suasana mengerikan terasa semakin menyeramkan lagi.

Buyung Im seng segera mengalihkan sorot matanya memandang sekejap ke sekeliling tempat itu, tiba-tiba dia jumpai letak posisi cahaya lilin itupun telah diatur menurut suatu pemikiran yang amat teliti sehingga andaikata delapan lilin disulut bersama, maka segenap sudut pandangan ruangan itu dapat terlihat amat jelas.

Tampaknya setiap batang lilin itu menerangi suatu bagian ruangan yang memiliki kegunaan lain, dengan padamnya empat batang lilin sekarang suasana dalam ruangan tersebut otomatis berubah menjadi remang-remang dan tidak begitu jelas lagi.

Terdengar orang yang berada dalam patung dewa sebelah tengah itu berkata lagi dengan suara dingin dan serius.

"Untuk setiap orang yang berani memasuki ruang Seng-thong kami, hanya ada dua akibat yang bisa dipilih... "

"Jalan pertama adalah bergabung dengan Sam Seng-bun, jalan kedua adalah jalan kematian. Perkataan ini sudah kalian ulangi sampai beberapa kali" tukas Buyung Im-seng.

"Bagus sekali, sekarang sudah sepantasnya jika kalian berempat memilih salah satu jalan diantaranya."

"Seandainya di dalam Seng thong hanya berlaku dua jalan sekalipun kami segan untuk memilih juga tak mungkin rasanya kaupun tak perlu terlampau tergesa-gesa..."

Sesudah berhenti sebentar, lanjutnya.

"Asal usulku tentunya sudah Seng-cu ketahui bukan"

"Kau menyebut diri sebagai Buyung kongcu, tentu saja kau merupakan putra tunggal Buyung Tiang-kim."

Buyung Im-seng segera tertawa.

"Penggunaan kata "menyebut diri" dari Seng-cu barusan tepat sekali, tapi sebelum membuktikan asli atau gadungannya diriku, terpaksa aku persilahkan kepada Seng-cu untuk menganggap begitu kepada."

"Ehmmm ! Asli atau palsu yang ada di dalam dunia ini memang sulit untuk diketahui dengan pasti, entah asal usulmu itu benar atau tidak, yang pasti kau berbeda sekali dengan kebanyakan orang."

"Jikalau Seng-cu telah memastikan asal usulku yang sebenarnya, lantas tahukah kau akan maksud kedatanganku kemari ?"

"Mengingat kalian mempunyai keberanian yang luar biasa untuk memasuki Seng-thong ku ini, aku akan melanggar kebiasaan dengan berbicara beberapa patah kata lagi dengan kalian."

Setelah berhenti sejenak, lanjutnya.

"Apa maksud kedatangan kalian ?"

"Aku ingin membuktikan suatu persoalan."

"Kalau dilihat dari tekadmu untuk menyerempet bahaya, sudah pasti persoalan tersebut merupakan persoalan besar."

"Bagi penglihatanku, persoalan ini tentu saja merupakan suatu masalah yang sangat besar, tapi belum tentu orang lain berpendapat demikian."

Setelah menghembuskan napas panjang, dia melanjutkan.

"Aku ingin membuktikan sebab kematian dari mendiang ayahku."

Tiba-tiba patung dewa yang ada ditengah itu tertawa seram.

"Heeehhh... heehhh... heeehhh... kejadian ini sudah berlangsung hampir dua puluh tahun lamanya. kebanyakan umat persilatan pun sudah banyak yang melupakan peristiwa tersebut."

"Tapi aku tak dapat melupakannya", kata Buyung Im-seng.

"Kalau kulihat dari kehadiranmu dalam Seng-thong kami, tampaknya engkau sudah timbul kecurigaanmu atas perguruan Sam Seng-thong kami."

Mendengar ucapan itu, diam-diam Buyung Im-seng lantas berpikir dalam hatinya.

"Andaikata tidak kugunakan taktik untuk memanasi hatinya, niscaya dia enggan berbicara."

Maka sahutnya kemudian dengan cepat.

"Benar. Aku telah berhasil mengetahui bahwa Im Sang-Siang-tou (sepasang jagoan Im dan yang) yang melindungi mendiang ayahku adalah anggota perguruan kalian, pengaruh yang paling besar dalam dunia persilatan ini sehingga mendesak anak murid sembilan partai besar untuk mengasingkan diri juga berasal dari perguruan anda. Maka atas dasar berbagai gejala dan pertanda yang berhasil dikumpulkan, dapat kutarik kesimpulan kalau partai kalian tak dapat melepaskan diri dari kaitan masalah ini. Itulah sebabnya dengan menyerempet bahaya aku datang kemari untuk menjumpai Seng-cu, aku harap Seng-cu bisa memberikan sepatah kata kesaksian."

"Hanya mencari sepatah kata kesaksian belaka ?" tanya patung dewa yang ada di bagian tengah itu.

"Ditinjau dari keadaan situasi yang terbentang di dalam mata sekarang, tampaknya hanya itu saja yang bisa kulakukan, sebab walaupun mendiang ayahku meninggalkan menjelang kematiannya, hal inipun akan terhapus oleh waktu yang telah berjalan selama dua puluh tahunan serta pertarungan yang berlangsung ketika itu."

"Jadi kau bermaksud untuk mendengarkan ucapanku untuk menentukan latar belakang kematian ayahmu ?"

Buyung Im-seng mendongakkan kepala memandang sekejap patung dewa yang tinggi besar itu kemudian sahutnya dengan wajah serius.

"Benar, tapi aku percaya dengan dasar kedudukanmu di dalam dunia persilatan, tak mungkin kau akan berbohong."

Untuk sesaat lamanya suasana menjadi hening, tak kedengaran sedikit suarapun.

Kemudian terdengar patung dewa yang ada ditengah itu berkata lagi dengan suara penuh kewibawaan.

"Apa lagi yang hendak kau ucapkan ?"

"Apa yang hendak kukatakan, ialah ku utarakan semua."

"Apa yang kau katakan, telah kudengar semua. Sekarang, kalian boleh segera menentukan jaman manakah yang hendak kalian tempuh. Kini, perguruan kami sedang membutuhkan orang, itulah sebabnya kami bersedia untuk bersikap lebih lembut terhadap kamu semua, bila kalian bersedia menggabungkan diri dengan Sam Seng-bun, semua kejadian yang telah lewat tak akan kami persoalkan lagi."

Buyung Im-seng menjadi tertegun, tegurnya dengan cepat,

"Kau belum menjawab pertanyaan yang kuajukan."

"Aku rasa, hal tersebut tak perlu dijawab lagi."

"Kenapa ?"

Sebab bila kalian memilih untuk menggabungkan diri dengan perguruan kami, berarti kalian tak usah mempersoalkan semua budi dan dendam yang berlaku

dalam dunia persilatan lagi, sebaliknya jika kalian enggan masuk menjadi anggota Sam Siang-bun, berarti jiwa kalian akan melayang di tempat ini, sekalipun sudah tahu sama sekali tak ada gunanya."

Nyoo Hong leng yang selama ini tidak bersuara tiba-tiba menyela dari samping.

"Darimana kau bisa tahu kalau kami pasti akan mampus ditempat ini..... ?"

"Sebab selama banyak tahun, belum pernah terjadi pengetahuan dalam kejadian ini setiap orang yang telah masuk ke dalam Seng Thong, jika tidak masuk menjadi anggota perguruan kami, dia akan tewas ditempat ini juga..."

Nyoo Hong leng segera mengalihkan sorot matanya dan memperhatikan sekejap sekeliling tempat itu, lalu memperhatikan pula dimana mereka sekarang, setelah itu bisiknya lirih.

"Sekarang kita sudah dihadapkan pada ancaman maut yang setiap saat akan menimpa diri kita, berhati-hatilah menghadap setiap perubahan alat rahasia yang mungkin terpasang di sini, bila perlu gunakan senjata rahasia untuk melancarkan sergapan."

Baru selesai ucapan itu diutarakan, mendadak ke empat batang lilin yang menerangi ruangan gedung itupun menjadi padam secara tiba-tiba, seketika itu juga suasana didalam ruangan tersebut berubah menjadi gelap gulita.

"Dekati meja pemujaan !" bisik Nyoo Hong leng lirih.

Begitu selesai berkata, dia lantas beranjak lebih dulu dari tempat tersebut.....

Buyung Im-seng, Kwik Soat-kun dan Siau-tin sekalian segera menghimpun tenaga dalamnya bersiap siaga menghadapi segala kemungkinan yang tak diinginkan kemudian menuruti pesan dari Nyoo Hong leng pelan-pelan mereka bergeser mendekati meja pemujaan.

Buyung Im-seng segera menggerakkan tangan kirinya untuk memegang sudut meja pemujaan tersebut kemudian sahutnya dingin.

"Kami telah memilih yang akan kutempuh."

"Kalian hendak bergabung dengan perkumpulan kami untuk mencari kehidupan, ataukah menampik masuk ke dalam perkumpulan kami untuk mencari kematian..."

"Keputusan telah kami ambil, namun masih ada satu hal yang belum berkenaan dengan hati kami, maka seandainya kau bersedia memenuhi keinginan kami ini aku akan segera menyampaikan jalan pilihanku itu."

"Apakah mengenai mati hidupnya Buyung Tiang-kim ?"

"Benar, aku harap kau bersedia menerangkan sejelasnya kepada kami, sehingga tidak menyia-nyiakan perjalanan kami kali ini."

Patung dewa yang berada di tengah itu tidak berbicara lagi, tiba-tiba saja suasana dalam ruangan itu berubah menjadi hening, sepi dan tak kedengaran sedikit suarapun, sedemikian heningnya sehingga jatuhnya jarumpun dapat terdengar jelas.

Buyung Im seng mencoba untuk menahan diri, tapi toh akhirnya habis juga kesabarannya sehingga akhirnya dia membentak keras.

"Hei, mengapa kau membungkam diri dalam seribu bahasa ?"

Bentakan itu dilakukan berulang kali, namun tidak terdengar suara jawabannya.

Dengan suara rendah Nyoo Hong leng berbisik..

"Tak perlu kau berteriak lagi, orang itu sudah meninggalkan patung dewa tersebut, sudah pasti di sana terdapat sebuah jalan rahasia yang menghubungkan ke tempat lain."

"Sekarang, apa yang hendak kita lakukan ?"

"Sekarang kita tak boleh salah bertindak lagi, makin tenang semakin baik. Sebelum mengambil tindakan harus dipikirkan dahulu masak-masak" kata Kwik Soat kun pula,

"Aku lihat ruangan ini sangat rapat tanpa ada angin yang berhembus lewat. Bagaimanapun juga, harus diusahakan agar kita bisa keluar secepatnya dari sini, tak boleh bertahan ditempat ini terlalu lama.

Pelan-pelan Kwik Soat kun berjalan mendekat, kemudian bisiknya dengan suara lirih.

"Walaupun Seng-cu tersebut sudah pergi, tapi aku yakin dia pasti menitahkan mata-matanya untuk mengamati gerak gerik kita dalam ruangan gedung ini."

"Benar" Nyoo Hong leng mengangguk, "Ketiga buah patung dewa yang tinggi besar ini pasti melambangkan ketiga orang Seng-cu tapi dua baris patung dewa yang berada disamping ruangan gedung, amat mencurigakan sekali."

"Saat ini suasana di ruangan ini gelap gulita, kita tak dapat memandang mereka, mereka pun tak dapat melihat kita dengan jelas, dalam keadaan seperti ini, beradu kecerdasan akan lebih unggul daripada beradu kekuatan, kita harus mengusahakan suatu taktik suara di timur menyerang ke arah barat, agar mereka tak dapat menduga dimanakah kita berada sekarang !"

"Pendapat dari enci Kwik memang sangat hebat, cuma Siau-moay rasa di dalam ruang Seng-thong ini pasti banyak terdapat jebakan-jebakan yang hebat, bagaimana juga kita harus bersiap sedia untuk menghadapi segala kemungkinan yang tak diinginkan."

"Kalau kudengar pembicaraan nona ini tampaknya kau telah mempunyai sesuatu rencana yang matang ?"

"Rencana matang sih tidak. Cuma Siau-moay berhasrat untuk mencoba-coba kelihaian dari jebakan yang mereka atur dalam gedung ini." kata Nyoo Hong leng.

"Bagaimana caranya untuk mencoba ?" tanya Buyung Im-seng.

"Tentu saja mengelilinginya sambil melakukan pemeriksaan !"

"Seandainya di dalam ruangan gedung ini benar-benar terdapat jebakan, jika kau sampai menginjak jebakan mereka, bukankah hal ini akan berbahaya sekali?" kata Buyung Im seng dengan cemas.

Nyoo Hong leng merasakan hatinya menjadi hangat dan mesra ketika dilihatnya anak muda itu demikian menaruh perhatian kepadanya.

"Aaahhh... tak menjadi soal, justru yang kukuatirkan adalah kalian." demikian dia berseru.

Dengan pelan dia menggerakkan tangannya untuk menggenggam pergelangan tangan kanan Buyung Im-seng, kemudian lanjutnya.

"Walaupun dalam ruangan ini benar-benar terdapat alat yang baik jebakan, selalu nanti alat jebakan tersebut bisa melukai aku. Tadi kau telah menyerempet bahaya dan menembusi barisan Thi jin tin, sekarang sudah sewajarnya kalau tiba pada giliranku."

Buyung Im-seng menghela napas panjang katanya.

"Aku datang untuk membalas dendam bagi kematian ayahku, sekalipun harus mati juga takkan menyesal, sebaliknya kau..."

Nyoo Hong leng menggenggam tangan Buyung Im-seng semakin erat, tukasnya cepat.

"Jangan begitu, aku mengikutimu sampai di sini karena aku merasa sangat kuatir dengan keselamatan jiwamu, seandainya kau sampai ketimpa sesuatu musibah, apakah aku dapat hidup seorang diri di dunia ini ? Aaai... ! Hingga sekarang, apakah kau masih belum memahami suara hatiku... ?"

Dalam keadaan kritis dan penuh dengan ancaman bahaya maut ini dengan nyata cinta kasih mereka terutarakan keluar sehingga tanpa terasa kedua orang itu saling mengungkapkan suara hati masing-masing.

"Aku mengerti kalau kau sangat baik kepadaku." kata Buyung Im-seng. "Selama hidup, aku benar-benar tak tahu bagaimana caranya untuk membalas budi kebaikanmu itu."

Nyoo Hong leng tertawa manis. Dia lantas menyandarkan tubuhnya ke dalam pelukan Buyung Im-seng, setelah itu katanya.

"Asal kau bersikap baik kepadaku dimasa mendatang, itulah pembalasan yang paling baik untukku."

Walaupun suara pembicaraan dari kedua orang itu diutarakan dengan suara yang lirih, akan tetapi Kwik Soat kun yang berada begitu dekat dengan mereka dapat mendengar dengan jelas, tiba-tiba timbul perasaan sedih dihatinya.

Sambil tertawa dingin katanya kemudian.

"Oooohhh... kongcuku dan siocia-ku di dalam situasi dan keadaan yang seperti ini, dikala musuh tangguh berada di depan mata, masa kalian masih ada kegembiraan untuk berpacaran..."

Nyoo Hong leng segera menggerakkan tubuhnya dan melepaskan diri dari pelukan si anak muda itu. Dia merasa pipinya menjadi panas dan merah membara, untung saja suasana dalam ruangan itu gelap gulita sehingga orang lain tak sampai melihat rasa jengah yang menyelimuti dirinya itu.

Buyung Im-seng mendehem pelan, lalu katanya.

"Kalau hanya kami berdua yang menyerempet bahaya, hal ini masih mendingan. Tapi jika nona Kwik dan nona Siau tin sampai harus menemani kami untuk mati disini.... "

"Sekarang keadaan sudah terlambat" tukas Kwik Soat kun. "kini kita sudah masuk ke dalam ruangan seng thong. Sekalipun kita ingin mengundurkan diri sekarang juga tidak keburu lagi..."

"Masih keburu" tiba-tiba terdengar seseorang menanggapi dengan suara yang amat dingin. "Asal kalian berdua bersedia untuk menggabungkan diri dengan perguruan Sam-seng-bun kami, kematian sudah pasti dapat dihindari... "

Nyoo Hong leng segera berbisik lirih.

"Harap nona Kwik mengambil keputusan sendiri, hidup sebagai manusia hanya akan mati sekali, masalah yang demikian besarnya ini tak mungkin bisa kami berdua yang menentukan, maka harap kau mengambil keputusan sendiri sesuai dengan selera hatimu."

"Kalau begitu, kita gunakan saja taktik melawan taktik" bisik Kwik Soat kun, "Setelah itu kita mencoba untuk melakukan penelitian yang sekarang, coba dilihat apakah masih ada kesempatan baik yang bisa kita manfaatkan !"

Tidak menunggu jawaban dari kedua orang itu lagi, tiba-tiba dia memperkeras suaranya seraya berseru.

"Buyung kongcu adalah seorang enghiong hohan, seorang lelaki sejati, mustahil dia sudi menggabungkan diri dengan perguruanmu, sedangkan kami berdua hanya kaum perempuan yang lemah, tentu saja keadaannya jauh berbeda sekali..."

Dia berharap orang itu mau menjawab lagi sehingga dengan kemampuan yang dimiliki Buyung Im seng dan Nyoo Hong leng, tempat persembunyian orang itu sudah segera ditemukan.

oooOooo

Bagian ke dua puluh enam

Siapa tahu agaknya pihak lawan tahu akan kekhilafannya, dengan cepat dia membungkam dalam seribu bahasa.

Kwik Soat kun segera menghela napas panjang sambil dia berkata. "Andaikata kami bersedia untuk menggabungkan diri ke dalam perguruan Sam seng bun, entah apa jabatan yang hendak kami peroleh dan pelayanan apakah yang bakal kami alami?"

oooOooo

Menghadapi pertanyaan semacam ini, mau tak mau terpaksa orang itu harus menjawab. "Asal kalian berdua mau menggabungkan diri dengan perguruan kami, maka akan memperoleh pelayanan istimewa, jabatan sekarang adalah pelindung hukum yang bisa meningkat ke jabatan lebih tinggi lagi, jika membuat pahala di kemudian hari. Ketahuilah, kedudukan hu-hoat adalah suatu jabatan yang amat tinggi, kalian tak usah mencampuri urusan apa-apa dan boleh hidup bersenang-

senang, tapi juga bisa memegang suatu tampuk pimpinan yang cukup tinggi dalam perguruan."

"Entah persyaratan apa yang harus kita penuhi?"

Nyoo Hong leng yang memasang telinga baik-baik dapat mendengar bahwa seseorang yang semula berada di tenggara tiba-tiba berubah menjadi barat laut, melihat itu dia lantas berpikir. "Sekalipun dia berada di sebuah lorong sempit dalam dinding, tak mungkin perjalanan bisa dilakukan secepat ini untuk berpindah tempat, selagi langkah mereka sama sekali tidak menimbulkan suara apa-apa, tampaknya ada dua orang yang berada di tempat yang menanggapi pertanyaan itu."

Terdengar suara yang dingin dan hambar itu kembali berkumandang datang. "Gampang sekali caranya, kalian berdua cukup bersumpah setia kepada Sam Seng (tiga malaikat) dan meneguk air suci, setelah itu kalian sudah dianggap sebagai anggota perguruan kami.:

"Kalau begitu kunci dari persoalan ini terletak pada secawan air suci tersebut..." pikir Buyung Im seng kemudian.

Diam-diam Kwik Soat kun juga berkerut kening, kepada Nyoo Hong leng bisiknya. "Suara itu berasal dari dua orang yang berbeda namun memiliki suara yang hampir sama bila tidak diperhatikan secara khusus, sukar rasanya untuk membedakan hal itu."

"Ehmmm...hanya permainan setan belaka" sahut Nyoo Hong leng dengan suara yang rendah pula.

Sesaat kemudian Kwik Soat kun berseru kembali dengan suara yang keras dan lantang. "Apakah di dalam air suci tersebut beracun?"

Dengan dingin orang itu menyahut. "Setelah masuk menjadi anggota perkumpulan kami berarti seluruh tubuhmu telah dipersembahkan untuk tiga malaikat, apakah di dalam air suci ada racunnya atau tidak, buat apa musti kau persoalkan."

Dengan ilmu menyampaikan suara, Kwik Soat kun segera berbisik. "Untuk menghadapi musuh, semakin licik suatu siasat yang dipergunakan semakin baik, sekarang kita lagi beradu kecerdasan, rasanya tak perlu lagi buat kita untuk mengutamakan soal kebenaran dan kejujuran."

"Silahkan enci lakukan saja menurut kehendakmu" ujar Nyoo Hong leng dengan mempergunakan ilmu menyampaikan suara pula.

"Baik, akan ku usahakan untuk memancing kemunculan mereka..."

Setelah berhenti sejenak, dengan memperlantang suaranya dia berseru kembali. "Walaupun pendapat kami berempat saling berbeda antara satu dengan yang lainnya, namun sudah ada suatu kesepakatan diantara kami. Diantara kami berempat terdapat dua macam keputusan yang saling berbeda, aku dan seorang anggota perkumpulan kami, nona Siau tin, mengetahui bahwa setelah masuk ke dalam ruang Seng thong, berarti tipis harapan kami untuk keluar dengan selamat, sebaliknya Buyung kongcu dan seorang rekan yang lain tak sudi menyerahkan diri dengan begitu saja."

"Bagaimana dengan kalian berdua?" tanya suara dingin itu.

"Kami telah bertekad untuk menggabungkan diri dengan perguruan Sam seng bun."

"Bagus sekali!" seru suara dingin itu, "kalau memang kalian berdua telah bertekad, untuk menggabungkan diri dengan Sam seng bun, mulai sekarang harus menuruti perkataanku."

"Apakah kedudukanmu dalam perguruan tiga malaikat ini?" tanya Kwik Soat kun tiba-tiba.

"Aku adalah pelindung dari Seng tho ini."

"Apakah kau tidak bernama?"

"Nama nona dan asal-usulmu belum kau laporkan!"

"Aku adalah wakil ketua perkumpulan Li ji pang Kwik Soat kun, sudah kau dengar jelas! Apakah perlu untuk melaporkan berapa usiaku tahun ini.....?"

Orang itu segera tertawa terbahak-bahak. "Haaah... haaahhh... haaahhh... cukup, sudah cukup. Aku mah Cap ji hui huan (Dua belas gelang terbang) Lian Giok seng."

Kwik Soat kun agak tertegun. "Dua belas gelang terbang....?"

"Benar, apakah nona pernah mendengar orang membicarakan tentang namaku ini?"

Tapi ketika berbicara sampai di tengah jalan tiba-tiba suaranya berhenti... Dengan suara lirih Kwik Soat kun lantas berbisik kepada Nyoo Hong leng. "Nona Nyoo, ilmu silat yang dimiliki dua belas gelang terbang ini luar biasa sekali, seandainya sampai terjadi pertarungan nanti, harap kau suka berhati-hati."

"Kau kenal dengan orang itu?"

"Tidak kenal, tapi aku pernah mendengar nama besarnya, dua belas gelang terbang merupakan suatu kepandaian maha sakti, sungguh tak kusangka kalau dia telah menggabungkan diri dengan pihak Sam seng bun sebagai seorang pelindung hukum."

"Kraaak... kraaak..." tiba-tiba terdengar seperti ada suatu benda berat yang bergerak, menyusul kemudian muncul sebercak cahaya api. Buyung Im seng dan Kwik Soat kun sekalian segera berpaling, tampak seorang sastrawan setengah umur yang berbaju biru berdiri pada kurang lebih satu kaki di hadapan mereka, di tangan kirinya memegang sebuah kipas besar, sedang pada punggungnya tersoren sebilah pedang. Tampak dia berwajah persegi dengan jenggot yang panjang, alis matanya tajam dengan sorot mata yang berkilat, gagah dan perkasa sehingga menimbulkan kesan baik bagi siapapun yang melihatnya.

Buyung Im seng segera menjura, kemudian ujarnya, "Sudah lama aku mendengar nama besar Cap ji hui huan Lian Giok seng, selamat bersua."

Lian Giok seng tertawa hambar. "Kaukah yang bernama Buyung Im kongcu?" tegurnya.

"Yaa, betul, akulah Buyung Im seng."

"Seandainya daya ingatanku tak salah, sewaktu aku masih melakukan perjalanan dalam dunia persilatan dulu, kau masih belum dilahirkan dalam dunia ini.:

"Nama besar locianpwe sudah lama termasyhur dalam dunia persilatan, setiap orang mengenalimu, walaupun boanpwe belum sempat bersua muka, namun sudah lama mendengar akan nama besarmu."

Sambil tertawa Lian Giok seng segera manggut-manggut. "Oooh... kiranya begitu" katanya.

Setelah berhenti sejenak, mendadak suaranya berubah menjadi dingin sekali, tuturnya, "Semasa ayahmu masih hidup dulu, ia mempunyai hubungan persahabatan yang baik cukup akrab denganku, maka memandang di atas wajah sahabatku yang telah tiada, lohu bersedia untuk melanggar kebiasaan satu kali." "Tiada seorang manusiapun yang dapat meninggalkan tempat ini, kecuali kalau dia menggabungkan diri dengan perguruan Sam-seng-bun kami! Tapi bagimu, lohu bersedia untuk memberikan kematian yang utuh bagimu."

Buyung Im seng segera mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak. "Haaahh... haaahhh... betul-betul suatu nasehat yang amat berguna, rupanya kau hendak memaksaku untuk melakukan bunuh diri..."

Lian Giok seng mendengus dingin. "Hmmm...! Bantuan yang dapat lohu berikan kepadamu hanya terbatas sampai di sini saja, itupun sudah merupakan kemampuan lohu semaksimal mungkin.

Tiba-tiba Nyoo Hong leng menyela. "Semut saja masih ingin hidup, apalagi manusia, bila Buyung kongcu berniat untuk mati dia tak ambil perduli apakah mayat yang utuh atau mayat yang hancur berantakan."

Dalam pada itu obor yang dibawa Lian Giok seng sudah habis, cahaya api segera menjadi padam kembali. Terdengar Lian Giok seng berseru dengan suara lantang. "Pasang empat buah lilin!"

Cahaya api segera berkilauan di angkasa dalam sekejap mata, seluruh ruangan telah terang-benderang bermandikan cahaya lampu empat buah lilin raksasa telah disulut.

"Nona, apa hubunganmu dengan Buyung kongcu?" tiba-tiba Lian Giok seng bertanya lagi.

"Aku rasa hal ini tak ada hubungannya dengan dirimu, bukan? sahut Nyoo Hong leng cepat.

"Baik! Kalau begitu nona sudah ditetapkan untuk mampus, bagaimana dengan Buyung kongcu? Harap kau juga memberi keterangan sendiri kepada diriku....." Buyung Im seng mendehem pelan, lalu katanya. "Locianpwe, maksud baikmu biar kuterima dalam hati saja, boanpwe masih belum ingin mati dengan begini saja."

Lian Giok seng manggut-manggut, katanya, "Jadi kau ingin agar aku bisa memenuhi keinginanmu itu? Aku tak ingin menyerahkan diri dengan begitu saja."

"Oooh.... jadi kau hendak melawan?"

Tiba-tiba Nyoo Hong leng menukas sambil tertawa dingin. "Sungguh besar amat dari locianpwe itu sekarang, pertarungan saja belum dimulai, siapa menang siapa kalah masih merupakan tanda tanya besar." Mencorong sinar tajam dari balik mata Lian Giok seng, ditatapnya wajah Nyoo Hong leng lekat-lekat, kemudian serunya, "Nona dapatkah kau menyebutkan siapa namamu?"

"Boleh saja cuma akupun ingin bertukar dengan sebuah syarat yang lain..."

"Oooh, ... syaratnya apakah itu?"

"Kau kenal dengan Buyung Tiang kim, lagi pula mempunyai persahabatan yang akrab, itu berarti kau pasti mengetahui sebab-sebab kematiannya, dapatkah kau memberi keterangan kepada kami? Tentu saja aku akan menyebutkan pula nama serta asal-usulku." Lian Giok seng segera tertawa dingin, ejeknya. "Nona, perhitungan sie-poamu benar-benar luar biasa sekali.

"Aku rasa hal ini sangat adil, entah dimanakah letak ketidakberesan tersebut?"

Lian Giok-seng tertawa hambar.

"Kau bernyali besar, juga berani bersikap begitu kurang ajar terhadap diri lohu"

Sebentar lagi kemungkinan besar kita dapat melangsungkan suatu pertarungan" kata Nyoo Hong-leng sambil tertawa.

"Oh, jadi kau hendak bertarung melawanku."

Didengar dari ucapan tersebut, tampaknya dia merasa terkejut bercampur keheranan.

"Ada apa?" jengek Nyoo Hong-leng. "apakah kau anggap aku kurang pantas untuk mengirimu melakukan suatu pertarungan?"

Lian Giok-seng mengawasi Nyoo Hong-leng sekejap dengan pandangan yang teliti, kemudian seperti menyadari akan sesuatu, katanya.

"Tampaknya kaulah pimpinan dari rombongan ini?"

"Keliru besar. Buyung kongculah baru merupakan pimpinan kami!"

"Aaaah...!" Lian Giok-seng berseru tertahan, dia segera mengalihkan sorot matanya ke wajah Buyung Im-seng, setelah itu katanya lebih jauh.

"Tampaknya sebelum melihat sungai Huang-hoo, kau belum akan merasa puas..."

Buyung Im-seng juga tidak segera menjawab, pikirnya.

"Semula aku menyangka, asal bisa masuk ke dalam lembah tiga malaikat maka dengan cepat aku dapat mengetahui sebab musabab kematian dari ayah ibuku, sungguh tak disangka kalau aku malah terpancing masuk kedalam Seng-hong ini, tampaknya kecuali mereka kau menerangkan sebab-sebabnya kematian dari orang tuaku, tiada cara lain lagi yang bisa kupergunakan lagi!

Berpikir sampai di situ, dia lantas tertawa hambar seraya berkata. "Lian locianpwe, apakah aku sama sekali tiada harapan untuk melanjutkan hidup lagi?"

"Masih ada! Yaitu kau masuk menjadi anggota perguruan Sam seng bun."

"Kecuali itu?"

"Kecuali itu, hanya kematian saja yang segera kau jumpai""

"Tapi aku enggan bunuh diri."

"Ada orang yang bakal datang untuk membunuhmu."

"Jika kami lakukan perlawanan dengan sekuat tenaga?"

"Kalian pasti kalah, sama sekali tiada harapan untuk meraih kemenangan....!"

Buyung Im seng tertawa hambar, kembali katanya, "Kalau begitu, kamu sudah ditakdirkan untuk mati di tempat ini?"

"Benar! Itulah sebabnya kuanjurkan kepadamu, lebih baik bunuh diri saja, dengan begitu kau bisa mati dengan badan utuh."

"Kalau toh kau sudah memiliki keyakinan untuk membinasakan diriku, kenapa tidak berani mengutarakan latar belakang kematian ayah ibuku serta siapa gerangan pembunuhnya?"

"Kalau toh kau bakal mampus, mengapa harus mengetahui pula akan persoalan ini?"

"Boanpwe baru akan mati dengan mata meram jika hal tersebut telah boanpwe ketahui."

"Apalagi belum tentu kami akan mati." sambung Nyoo Hong leng.

Mendadak Lian Giok seng seperti teringat akan sesuatu persoalan, dia lantas bertanya. "Siapa namamu?"

"Aku bernama Buyung Im-seng!"

"Seng dari tulisan mana?"

"Apa bedanya dengan huruf tersebut?" seru Buyung Im seng keheranan.

"Apakah huruf Seng tersebut berasal dari tulisan Tiok (bambu) ditambah dengan huruf Seng (kehidupan) di bawahnya?"

"Betul!"

Lian Giok seng lantas bergumam seorang diri. "Itu berarti tulisan Seng yang kau gunakan sama dengan huruf Seng yang kupakai sebagai namaku."

"Memangnya kau boleh menggunakan huruf "Seng" tersebut untuk namamu, orang lain tak boleh menggunakannya pula?"

"Lohu benar2 merasa keheranan, apa sebabnya Buyung Tiang-kim memberi nama Im seng kepadamu."

"Apa pula anehnya dengan persoalan ini?" pikir Buyung Im seng di dalam hatinya, "sekalipun diantara nama kami terdapat sebuah huruf yang sama, toh hal itu bukanlah suatu kejadian yang sangat aneh."

Berpikir sampai di situ, dia lantas berkata. "Locianpwe, kalau benar kau kenal dengan ayahku dan lagi mempunyai hubungan yang sangat akrab, tentunya kaupun harus menaruh perhatian khusus atas niat boanpwe yang ingin mengetahui sebab-sebab kematian ayahku, entah akhirnya boanpwe dapat meninggalkan

ruangan Seng thong ini dengan selamat atau tidak, yang pasti boanpwe sangat ingin mengetahui akan duduk persoalan yang sebenarnya, asal rahasia tersebut telah kuketahui, sekalipun harus mati juga aku bisa mati dengan mata meram."

Lian Giok seng menghela napas panjang, katanya kemudian. "Aaai, ... apakah kau inginkan agar lohu menerangkan dulu latar belakang dari kematian ayahmu, kemudian baru berusaha untuk membinasakan dirimu?"

"Andaikata locianpwe bersikeras ingin membunuh boanpwe, hal mana memang ada hubungannya dengan tugas yang sedang dilakukan locianpwe jadi boanpwe sama sekali tidak berniat untuk membencimu, tetapi bila locianpwe enggan menerangkan sebab2 kematian ayahku, boanpwe pasti akan merasa amat tak tenang."

Lian Giok seng termenung beberapa saat lamanya, mendadak ia mendongakkan kepalanya dan memandang sekejap ke arah tiga buah patung dewa yang berada di tengah ruangan itu, kemudian bisiknya, "Nak, kau tak akan menjumpai kesempatan untuk meninggalkan tempat ini, lebih baik luluskan saja permintaan mereka untuk bergabung dengan perguruan Sam seng bun!"

"Locianpwe tidak menjawab pertanyaan yang boanpwe ajukan, tampaknya kau memang enggan untuk menuturkan hal itu."

Nyoo Hong leng yang berada di sampingnya segera maju ke depan dan menghadang di hadapan Buyung Im seng, kemudian lanjutnya, "Dia tampak ragu-ragu untuk berbicara terus terang, itu berarti ada suatu kesulitan yang terpendam di dalam hatinya, siapa tahu kalau dia adalah salah seorang pembunuh yang turut mencelakai ayahmu di masa lalu."

Melotot besar sepasang mata Lian Giok seng, sambil memancarkan sinar mata yang tajam bagaikan sembilu, dia awasi Nyoo Hong leng sekejap, kemudian katanya. "Tampaknya kau ingin sekali bertarung melawan lohu?"

"Yaaa, karena aku tak rela kau bunuh begitu saja, jadi cepat atau lambat suatu pertarungan tidak dapat dihindari lagi."

"Baiklah! Kalau begitu, biar memenuhi harapan hatimu itu .....!"

"Seandainya kau tidak beruntung dan kalah, maka kau harus menerangkan latar belakang dari kematian Buyung Tiang-kim."

"Baik, seandainya kau benar-benar bisa memenangkan lohu, maka kedudukanku sebagai seorang pelindung hukumpun takkan bisa dipertahankan lagi."

Nyoo Hong leng segera maju ke depan, siap untuk turun tangan, tapi Kwik Soat kun segera membentak keras. "Tunggu sebentar!"

"Ada apa?"

"Ada sementara orang yang berjiwa besar dan berpandangan luas, mereka menganggap kematian bagaikan pulang ke rumah, tapi ada pula sementara orang yang takut mati dan tak ingin menyerempet bahaya, jika kau termasuk golongan pertama, maka aku dan Siau tin termasuk golongan kedua..."

Sorot matanya segera dialihkan ke wajah Lian Giok seng, kemudian melanjutkan. "Kami telah bertekad untuk menggabungkan diri dengan perguruan Sam seng bun"

"Bagus sekali."

"Cuma, kami tak ingin menyaksikan kalian membunuhnya, sebab bagaimanapun juga mereka adalah temanku, aku tak bisa menyaksikan mereka kalah dan mati terbunuh tanpa memberi bantuan...."

"Lalu, menurut nona Kwik....?"

"Menurut aku sih gampang sekali, aku hendak masuk dulu menjadi anggota Sam seng bun, kemudian kalian turun tangan."

"Soal keselamatan nona tak perlu dikuatirkan lagi, aku percaya kejadian ini takkan sampai menyeret kalian berdua."

"Tapi kamipun tak ingin menyaksikan rekan sendiri mati dalam keadaan mengenaskan tanpa ditolong."

"Sekalipun menunggu beberapa saat lagi juga tak menjadi soal, kalau toh kalian sudah bertekad untuk menggabungkan diri dengan Sam seng bun kami, maka kalian harus pula mendengarkan perintahku ini."

"Sebelum menjadi anggota Sam seng bun, kedudukan kami memang masih sebagai tamu, rasanya kami tak perlu menuruti perintah itu.

Lian Giok Seng jadi marah sekali, serunya dengan lantang. "Hanya berdasarkan perkataanmu ini saja, kalian sudah seharusnya mendapat hukuman yang berat."

Mendadak Kwik Soat kun memperkeras suaranya sambil berseru. "Kau sebagai pelindung hukum, berani menentang perintah dari Tiga malaikat?"

Mendengar teriakan itu, Lian Giok seng benar-benar merasa agak takut, dia mendehem berulang kali, seraya serunya. "Soal apa?"

"Tiga malaikat telah menurunkan perintah untuk mempersilahkan kami masuk ke dalam keanggotaan Sang seng bun, tapi kau selalu berusaha untuk mengulur waktu dan menunda terus menerus, sebenarnya apa tujuanmu?"

"Bila kalian berniat memasuki perguruan Sam seng bun, aku akan menyambutnya dengan senang hati, masa sengaja mengulur waktu untuk mempersulit kalian? Cuma saja, aku hanya meminta kepada kalian agar menunggu sebentar saja, menanti aku telah berhasil membereskan mereka, barulah melangsungkan upacara untuk menyambut kalian memasuki perguruan."

"Tidak bisa, aku tidak bisa menunggu walaupun hanya sedetik lagi, pokoknya aku minta diselenggarakan pada saat ini juga." kembali Kwik Soat kun berteriak lantang.

Dalam keadaan apa boleh buat, terpaksa Lian Giok seng berpaling dan memandang sekejap ke arah Buyung Im seng, kemudian katanya. "Apakah kalian bersedia untuk menunggu sebentar lagi?"

"Setiap orang mempunyai tujuan berbeda-beda dan tidak bisa dipaksakan, selama dalam menghadapi situasi kritis yang mempengaruhi hidup mati seseorang" kata Buyung Im seng, "itulah sebabnya kalau mereka berdua menganggap kami pasti kalah sehingga mengambil keputusan untuk menjadi anggota Sam seng bun, mereka itu tak bisa disalahkan....."

Lian Giok seng segera berpaling ke arah Nyoo Hong leng, kemudian tanyanya. "Apakah nona dapat menunggu?"

"Baiklah! Menunggu sampai mereka menjadi anggota Sam seng bun, kemudian pertarungan baru dilangsungkan pun bukan terhitung sesuatu yang terlalu lambat."

"Sayang sekali, kalian berdua enggan untuk bergabung pula dengan Sam seng bun kami."

"Aku masih ingat kalau kau telah menyinggung persoalan tadi, tapi telah kami tampik."

"Yaa, akan tetapi upacara dari perguruan kami masih merupakan suatu rahasia besar, selain anggota perguruan, dilarang mengikutinya!"

"Kau toh tak akan membukakan pintu gerbang untuk melepaskan kami meninggalkan tempat ini? Yaa, kau harus menyuruh kami untuk turut mengikutinya." kata Nyoo Hong leng.

Lian Giok seng segera berkerut kening, lalu katanya. "Bagaimana kalau sepasang mata kalian ditutup saja dengan kain berwarna hitam?" Kontan saja Nyoo Hong leng tertawa dingin, katanya, "Jangan lupa, kami bukan anggota Sam seng bun, lagi pula kamipun selama hidup tak akan masuk menjadi anggota Sam seng bun kalian, andaikata aku suruh kau menampar pipi sendiri sebanyak sepuluh kali, apakah kau pun bersedia untuk melakukannya?" Paras muka Giok seng segera berubah sangat hebat, katanya dengan dingin, "Sebentar, aku pasti akan menghajar mulutmu sampai rontok semua gigimu...." Nyoo Hong leng juga naik darah, segera balasnya,

"Aku harap kalau ingin berbicara, sedikitlah tahu kenyataan, kalau tidak, akulah yang akan merontokkan gigimu terlebih dulu."

"Heeehhh... heeehhh... heeehhh, baiklah" Lian Giok seng tertawa dingin, "Kau boleh mempersiapkan diri lebih dahulu, sebentar bila pertarungan dilangsungkan, kita buktikan siapa yang berhasil merontokkan gigi siapa!"

Diam2 Buyung Im seng merasa kuatir sekali setelah menyaksikan ke dua belah pihak, sama-sama diliputi oleh hawa napsu membunuh, pikirnya dengan segera. "Pertarungan yang bakal berlangsung nanti sudah pasti merupakan suatu pertarungan yang amat sengit."

Dalam pada itu, Lian Giok seng telah berusaha keras untuk menekan kobaran hawa amarah dalam dadanya, pelan-pelan dia mengalihkan sinar matanya ke wajah Kwik Soat-kun dan Siau tin, setelah itu ujarnya. "Apakah kalian berdua berkeras akan memasuki perguruan Sam seng bun pada saat itu juga?"

"Benar!" sahut Kwik Soat kun sambil tersenyum, "aku lihat pertarungan yang bakal berkobar pada hari ini pasti amat seru dan berbahaya, untuk menghindarkan diri dari segala kemungkinan yang tak diinginkan, aku pikir ada baiknya kalau cepat-cepat bergabung dengan Sam seng bun lebih dahulu."

Lian Giok seng segera mendengus dingin. "Hmmm...! Semoga saja ucapanmu itu muncul dari sanubari yang jujur..."

"Aku memang berbicara sejujurnya."

Lian Giok seng tak bicara banyak lagi, dengan suara lantang dia lantas berseru. "Upacara dimulai!"

"Traaaaang..!" bunyi lonceng menggema dalam ruangan, lalu enam pasang mata besar dari tiga buah patung dewa yang tinggi besar di belakang meja persembahan sana memancarkan cahaya tajam, enam buah cahaya yang kuat sekali. Dengan suara dingin Lian Giok seng berseru. "Kini sinar sakti dari ke tiga malaikat telah memancar ke seluruh penjuru ruangan, mengapa kalian berdua belum juga menjatuhkan diri untuk berlutut.....?"

(Bersambung ke jilid 19)

Lembah Tiga Malaikat

Oleh: Tjan

Jilid 19

Kwik Soat kun berpaling dan memandang sekejap ke arah Lian Giok seng, kemudian tanyanya dengan suara hambar.

"Apakah diharuskan untuk berlutut ?"

"Benar !"

"Baiklah, berlutut yaaa berlutut."

Pelan-pelan wakil ketua dari perkumpulan Li ji-pang ini menjatuhkan diri berlutut.

Ketika Siau-tin menyaksikan Kwik Soat kun telah berlutut, terpaksa diapun ikut berlutut.

"Persembahkan air suci !" seru Lian Giok seng kemudian.

Terdengar bunyi gemerincingan nyaring, dari balik meja persembahan pelan-pelan muncul sebuah kaki kayu, di atas kaki kayu itu terletak dua cawan air teh.

"Upacara untuk memasuki perguruan Sam seng bun sederhana sekali..." ucap Liau Giok seng "asal kalian berdua menghabiskan kedua cawan air suci tersebut, berarti kalian sudah merupakan anggota perguruan Sam seng bun kami."

Pelan-pelan Kwik Soat kun mengambil secawan air suci. Diperiksanya dengan seksama, tampak air suci itu berwarna hijau tua, ketika didekatkan terasa ada segulung bau harum tersiar keluar dari dalam cawan tersebut.

Terdengar Lian Giok seng berkata lagi.

"Air suci di dalam cawan itu merupakan hidangan yang paling lezat di dunia ini, asal diteguk maka seluruh tubuh akan terasa menjadi segar dan nyaman."

"Obat yang baik getir rasanya" ucap Kwik Soat kun. "Kalau dilihat dari air suci dalam baki yang begitu harum, aku rasa cairan tersebut sudah pasti bukan suatu minuman yang segar."

Sembari berkata, dia meletakkan kembali cawan air teh itu ke atas tempat semula.

Menyaksikan keadaan tersebut, Lian Giok seng segera menegur dengan kening berkerut. "Nona Kwik, apa maksudmu ?"

"Aku kuatir dalam air suci itu ada racunnya."

"Bukankah kalian berdua ingin memasuki perguruan Sam seng bun ? Minum air suci merupakan syarat yang terutama."

"Seandainya dalam air itu ada racunnya sehingga kami mati keracunan, bagaimana jadinya nanti ?"

"Anak murid Sam seng bun tak terhitung jumlahnya, setiap orang pernah minum air suci ini, tapi mereka toh tetap hidup segar bugar."

"Perasaan berjaga-jaga tak boleh lenyap dari hati kami, seandainya kau bersedia untuk meneguk air ini lebih dulu, akupun akan turut meneguknya secawan."

Lian Giok seng mengerutkan dahinya semakin rapat.

"Tampaknya kalian berdua memang berniat mempermainkan lohu... ?"

Sembari berkata, sorot matanya segera dialihkan ke arah enam buah sorot mata yang terang dan kuat dari ketiga buah patung dewa yang tinggi besar itu.

Tampak baki kayu tersebut pelan-pelan ditarik kembali, sementara sorot mata yang tajam itupun tiba-tiba lenyap tak berbekas.

Kwik Soat kun segera mengerti bahwa suatu perubahan telah terjadi. Diam-diam dia menghimpun hawa murninya untuk bersiap siaga, kemudian sambil berpaling katanya tertawa.

"Locianpwe apa gerangan yang telah terjadi ? Kenapa air suci ditarik kembali dan cahaya api padam dengan sendirinya ? Bukankah hal ini berarti kalau kami tidak diperkenankan masuk jadi anggota perguruan Sam seng bun... ?"

Sementara itu Lian Giok seng telah mengerti bahwa dipadamkannya mati saksi dan ditariknya air suci itu berarti semua tanggung jawab ruang Seng thong tersebut telah diserahkan kepadanya untuk diputuskan sendiri, atau dengan perkataan lain, hak membunuh atas ke-empat orang itu sudah berada di tangannya sekarang.

Hawa amarah yang semula menyelimuti kini sudah mereda, katanya sambil tersenyum.

"Silahkan bangun nona, sandiwaramu sudah lebih dari cukup. Apabila dilanjutkan lagi, nanti bisa hilang keistimewaannya !"

Kwik Soat kun segera melompat bangun, katanya.

"Kalau begitu, para anggota perguruan Sam seng bun selalu di bawah perintah tiga malaikat dan tak berani melepaskan diri lagi secara sembarangan karena mereka sudah dicekoki air suci tersebut."

"Ehmmm... bagaimana dengan kau sendiri ?" ejeknya. "Apakah lantaran kau sudah dicekoki air suci tersebut, maka kau rela menjadi pelindung dalam ruang malaikat ini ? Nama besar Cap-ji-hui-huan bukan diperoleh secara gampang, tak nyana kalau begitu tak sayang untuk merusak kembali nama besarmu itu hanya dikarenakan ingin mencuri hidup beberapa tahun lagi."

"Bagus sekali dampratanmu itu, sudah puluhan tahun belum pernah ada orang yang memaki diriku dengan kata-kata seperti itu."

"Setiap orang boleh memaki manusia macam kau !"

"Benar, bila seseorang sudah tak takut mampus untuk memaki siapapun berani, seperti juga keadaanmu sekarang."

"Cukup !" sela Nyoo Hong leng secara tiba-tiba. "Mungkin keadaan seperti ini sudah tak bisa dibiarkan berlarut-larut lagi, harap kalian berdua suka mundur selangkah ke belakang !"

Kwik Soat kun dan Siau tin menurut, mereka lantas mundur dua langkah dan bersembunyi di belakang Nyoo Hong leng.

Dalam pada itu, tampaknya Lian Giok seng malah tidak terburu napsu untuk turun tangan dengan segera, diamatinya wajah Nyoo Hong leng beberapa kejap, kemudian katanya.

"Nona, tampaknya kau mengenakan topeng kulit manusia ?"

"Ehmmm... ! Aku rasa persoalan ini sama sekali tak ada hubungannya dengan pertarungan kita bukan ?"

"Seandainya kau berhasil kulukai mati, lohu akan mencopot topeng kulit manusia dari wajahnya itu."

Nyoo Hong leng segera mengerahkan tenaganya untuk menekan topeng itu ke atas wajahnya, kemudian berkata.

"Apakah kau bersikeras ingin menyaksikan raut wajahku yang sebenarnya... ?"

"Sekalipun kau membunuh akupun, aku tetap akan mencopot topeng kulit manusia tersebut. Kenapa kau tidak melepaskannya sendiri ?"

"Beritahu dulu kepadaku, siapa pembunuh Buyung tayhiap, maka akupun akan melepaskan topeng kulit manusia ini."

"Apa hubunganmu dengan Buyung im-seng ?"

Mendadak Nyoo Hong leng melompat ke depan sambil melepaskan sebuah bacokan kilat kemudian serunya.

"Sambut dulu sebuah pukulanku ini, coba lihat apakah aku berkemampuan untuk menanyakan persoalan tersebut kepadamu."

Lian Giok seng segera mengayunkan pula tangan kanannya menyambut datangnya ancaman tersebut.

Blaamm... ! Diiringi benturan yang sangat keras, tubuh Lian Giok seng tergetar mundur sejauh satu langkah dari posisi semula.

Tapi seluruh tubuh Nyoo Hong leng pun turut terpental sejauh tujuh delapan depa dari permukaan tanah.

Buyung Im-seng merasa terperanjat sekali ketika dilihatnya tubuh Nyoo Hong leng mencelat setinggi tujuh delapan depa oleh pukulan Lian Giok seng, buru-buru serunya.

"Nona Hong..."

Dengan cepat dia memburu ke arah Nyoo Hong leng.

Tampak tubuh Nyoo Hong leng melayang sejauh lima enam depa dari tempat semula sebelum melayang turun kembali ke atas tanah.

Buyung I-seng segera merentangkan tangannya lebar dan memeluk tubuh Nyoo Hong leng ke dalam pelukannya, kemudian berbisik.

"Kau terluka ?"

Nyoo Hong leng merasa malu sekali ketika dilihatnya Buyung Im seng telah memeluk tubuhnya erat, apalagi ketika teringat kalau disekitar sana banyak orang, dia segera membalikkan tubuhnya dan menyembunyikan kepalanya di belakang bahu anak muda tersebut.

"Aku tidak apa-apa" sahutnya kemudian.

Setelah mendengar suara gadis itu amat tenang dan tidak menunjuk gejala terluka, Buyung Im-seng baru berbisik lagi.

"Jadi kau bukan dipentalkan oleh sapuan angin pukulan lawan ?"

"Bukan. Meskipun dia belum nampak tua, tapi aku tahu kalau usianya sudah amat besar, jika aku harus beradu kekuatan dengannya, sudah pasti bukan tandingannya. Oleh karena itu aku pergunakan taktik..."

"Apakah itupun semacam ilmu silat ?" sela Buyung Im seng. "Benar. Dan lagi merupakan suatu kepandaian silat yang amat tinggi, bagaimanapun lihainya suatu pukulan yang dilancarkan lawan, jangan harap bisa melukai diriku paling banter tubuhnya saja yang terpental jauh."

Setelah berhenti sejenak, terusnya.

"Sekarang aku tak sempat untuk banyak berbicara lagi dengan dirimu, tapi dilain saat kau akan tahu dengan sendirinya !"

Buyung Im seng menghela napas panjang, katanya kemudian.

"Asal kau tidak terluka, akupun berlega hati."

"Hei, masa kau memelukku terus menerus di hadapan orang banyak. Malu aku rasanya..... cepat turunkan diriku."

Buyung Im seng menurut dan pelan-pelan menurunkan tubuh Nyoo Hong leng ke atas tanah sedang Nyoo Hong leng memejamkan matanya sambil bersandar di dalam pelukan Buyung Im seng, lagaknya seperti orang yang lagi terluka padahal dia menggunakan kesempatan tersebut untuk menghilangkan rasa malunya.

Lian Giok seng berdiri serius disamping sambil mengawasi semuanya itu.

Sekarang dia sudah tahu, rupanya Nyoo Hong leng merupakan satu-satunya jago yang paling lihai diantara beberapa orang itu, asalkan ia berhasil ditaklukkan, maka yang lain secara otomatis lebih gampang untuk dibekuk....

Tampak Nyoo Hong leng menghembuskan napas panjang, lalu melompat bangun, pelan-pelan dia berjalan ke hadapan Lain Giok seng dan ujarnya sambil tertawa.

"Tenaga pukulanmu sangat kuat, cuma sayang luka yang ku derita tidak parah, terpaksa kita akan bertarung sekali lagi.."

"Apakah nona masih mempunyai kemampuan untuk melanjutkan pertarungan ini..... ?"

"Kau anggap pukulanmu itu sudah benar-benar mampu untuk melukaiku ?"

Lian Giok seng segera berkerut kening, kemudian tegurnya.

"Jadi barusan kau tidak terluka ?"

oooOooo

Bagian ke dua puluh tujuh

"Aaaahhh.... hanya terluka sedikit saja." jawab gadis itu.

Lian Giok seng segera menggerakkan tangan kanannya, dengan kecepatan luar biasa dia langsung mencengkeram pergelangan tangan kanan Nyoo Hong leng.

Nyoo Hong leng miringkan badannya ke samping, tangan kanannya bukan menghindar sebaliknya malah maju menyongsong, dengan jari tengah dan jari telunjuk dia babat urat nadi pada pergelangan tangan Lian Giok seng.

Semua gerakan tersebut dilakukan mereka berdua dengan kecepatan luar biasa sehingga para penonton jalannya pertarungan tak sempat melihat jelas perubahan jari tangan dari mereka berdua.

Tampak telapak tangan dan jari kedua orang itu saling menyambar, kemudian dengan kecepatan tinggi masing-masing pihak mundur sejauh dua langkah dari posisi semula,

Ternyata sewaktu Lian Giok seng menyaksikan Nyoo Hong leng bukannya berusaha untuk menghindarkan diri, malahan jari tangan dan jari telunjuknya balik membabat urat nadi sendiri, sadarlah dia kalau telah bersua dengan musuh tangguh, terpaksa dari gerakan mencengkeram dia rubah gerakannya menjadi serangan bacokan untuk membabat pergelangan tangan Nyoo Hong leng.

Siapa tahu pada saat itulah Nyoo Hong leng melepaskan sebuah sentilan ke muka, segulung desiran angin tajam segera menyambar ke depan.

Agaknya Lian Giok seng sama sekali tidak menyangka Nyoo Hong leng bakal melepaskan sentilan jari pada waktu itu, ketika menyadari akan datangnya ancaman, keadaan sudah terlambat.

Tapi oleh karena jarak diantara kedua belah pihak sama-sama dekatnya, maka sambaran ujung jari tangan Lian Giok seng pun berhasil pula mengenai tubuh Nyoo Hong leng.

Seketika itu juga Lian Giok seng merasakan pergelangan tangannya menjadi kaku, seluruh lengan kanannya menjadi lumpuh dan kesemutan, sebaliknya Nyoo Hong leng juga merasakan punggung tangannya seperti tersayat pisau, sakitnya bukan kepalang.

Setelah kedua belah pihak sama-sama terkena satu serangan, masing-masing pihakpun mundur selangkah ke belakang.

Kedua belah pihak saling berpandangan beberapa saat lamanya, kemudian Lian Giok seng baru tertawa dingin sembari berkata, "Nona, lihai benar ilmu sentilan jari Tan Ci Sin kang mu itu."

Nyoo Hong leng memandang sekejap mulut luka di atas punggung telapak tangan kanannya, timbul pula perasaan kagum dalam hati kecilnya atas kehebatan ilmu silat lawannya, ia lantas berkata.

"Sesudah terkena sentilan jari tanganku, kau masih memiliki sisa tenaga untuk melukaiku, hal ini menandakan bahwa tenaga dalammu memang telah mencapai tingkat kesempurnaan."

Lian Giok seng menghembuskan napas panjang, setelah termenung sebentar, ia berkata lagi.

"Selama puluhan tahun, belum pernah lohu seorang musuh yang begitu tangguhnya seperti nona, aku harap pada hari ini kita bisa melangsungkan suatu pertempuran yang hebat."

"Maksudmu, kita tak boleh mempergunakan siasat licik untuk meraih kemenangan melainkan mengandalkan kepandaian yang sebenarnya untuk saling merobohkan ?" tanya Nyoo Hong leng.

"Betul, entah bagaimana pendapat nona ?"

"Boleh saja, cuma tenaga dalammu amat sempurna, bila aku mesti bertempur dengan mengandalkan kepandaian silat yang sesungguhnya maka akulah yang rugi besar lebih dahulu."

"Kalau begitu nona tidak setuju ?"

"Aku boleh saja menyetujui usulmu itu tapi kita mesti mempertaruhkan sesuatu"

"Kalau kudengar perkataan nona ini tampaknya kau sudah mempunyai keyakinan untuk meraih kemenangan"

"Bukan begitu maksudku, aku hanya merasa pertarungan mempergunakan kepandaian yang sesungguhnya merupakan suatu pengorbanan yang besar sekali maka harus dipertaruhkan sesuatu biar semangat, andaikata aku tidak beruntung dan menderita kekalahan di tanganmu maka aku tak akan melawan lagi tapi menyerahkan nasibku untuk kalian tentukan..."

Buyung Im-seng yang mendengar perkataan itu menjadi gelisah sekali, buru-buru teriaknya.

"Nona Hong, aku rasa soal ini...."

Sambil tersenyum Nyoo Hong leng segera menukas.

"Seandainya taruhanku tidak besar, mana mungkin dia bersedia untuk turut taruhan ?"

Sorot matanya segera dialihkan ke wajah Lian Giok seng, kemudian melanjutkan.

"Aku rasa dalam hatimu pasti telah mempunyai perhitungan bukan ? Entah aku dapat menangkan dirimu atau tidak, tapi yang pasti, bukan suatu yang gampang bila kau ingin membunuhku atau menawanku hidup-hidup, maka kalahkan saja aku, agar aku mengaku kalah, dengan begitu kesempatan bagimu akan menjadi amat besar sekali. Lagi pula.... "

"Lagi pula kenapa ? "tanya Lian Giok seng.

"Lagi pula kau dan kau bakal bertarung dengan kepandaian silat yang asli, itu berarti aku harus mempergunakan kelemahanku untuk menghadapi kelebihanmu."

"Dalam bidang apakah nona merasa memiliki kelebihan ?" tanya Lian Giok seng kemudian setelah mendengar perkataan itu.

"Aku memiliki kelebihan dalam ilmu meringankan tubuh dan ilmu melepaskan senjata rahasia sebab dalam bidang ini aku dapat terhitung jagoan nomor satu di dunia."

"Nona terlalu mengunggulkan diri sendiri"

"Terserah kalau kau tidak percaya. Tapi yang pasti aku bicara apa adanya, bila kau mengajak aku untuk beradu ilmu meringankan tubuh atau senjata rahasia, sudah pasti kekalahan berada di pihakmu."

"Apakah nona menganggap pasti dapat menangkan aku ? Kalau memang begitu, kita tak usah bertaruh lagi."

Ternyata secara tiba-tiba Lian Giok seng merasa bahwa Nyoo Hong leng adalah gadis yang sangat pintar sekali, dia kuatir seumpamanya sanggup untuk bertaruh dengannya maka besar kemungkinannya akan tertipu, itulah sebabnya dia tak berani menyetujuinya.

"Kau tak berani ?" ajak Nyoo Hong leng.

"Lohu cukup mengetahui tentang keadaan sendiri, bila taruhanmu itu sampai melewati batas kekuasaanku, kita toh tak mungkin bisa bertaruh lebih jauh."

"Sebenarnya permintaanku sederhana sekali" ucap Nyoo Hong leng. "Seandainya kau sampai kalah, maka harap membuka pintu ruangan dan melepaskan kami untuk meninggalkan ruangan Seng thong ini."

"Ehmm.... ternyata memang tak meleset dari apa yang kuduga."

"Begini saja ! Dikala kita sedang bertanding nanti, kau boleh mempergunakan segala macam kepandaian yang kau kuasai, termasuk pula senjata rahasia, ilmu meringankan tubuh dan lain-lainnya sedang kita pun tak usah bertaruh."

"Aku tahu kalau kau takkan berani sebab kau tak mempunyai keyakinan untuk menangkan diriku bukankah demikian ?"

"Lohu sudah berusia lanjut, masa aku bakal termakan oleh hasutanmu itu.... ?"

Nyoo Hong leng segera tertawa dingin, katanya. "Haahhhhh.... haaahhhh.... haaahhhh... lagaknya saja seorang pelindung hukum dari ruang Seng thong, padahal kalau dibicarakan yang sebetulnya", Lian Giok seng segera mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak.

"Haaahhhh... haaahhhh... haaahhh... benar-benar makian yang merasuk ke dalam tulang. Sungguh makian yang menggetarkan sukma....."

"Jika kau mengakui dirimu seorang budak, kita tak usah banyak bicara lagi."

Dalam keadaan begini sikap Lian Giok seng berubah menjadi tenang sekali, dengan penuh keseriusan dia berkata, "Bila makian nona sudah cukup, kita boleh segera melangsungkan pertarungan !"

Sementara itu Nyoo Hong leng telah merogoh ke dalam sakunya dan menggenggam segenggam biji Bhudi-cu, kemudian ujarnya dingin.

"Sekarang kau boleh meloloskan pedangmu."

Walaupun Lian Giok seng tahu kalau kepandaian silat Nyoo Hong leng sangat lihai, namun dia masih tak ingin kehilangan pamornya, maka ujarnya sambil tertawa hambar.

"Bila nona tidak menggunakan senjata tajam, aku tak akan sampai mempergunakan pedang untuk menghadapi dirimu."

"Tapi aku hendak mempergunakan senjata rahasia untuk menghadapimu !"

"kau telah mengatakan hal itu ! "

Nyoo Hong leng segera menggerakkan tangan kirinya, telapak tangan yang putih bersih itu diayun ke depan menyerang ke dada lawan.

Sesudah bergebrak beberapa jurus, Lian Giok seng tak berani menaruh sikap memandang rendah kepada lawannya lagi, tangan kanannya langsung saja dibalik berusaha untuk mencengkeram pergelangan tangan kiri Nyoo Hong leng berbareng itu juga tangan kirinya secepat kilat melepaskan sebuah pukulan.

Tampak Nyoo Hong leng memutar badannya dan menghindarkan diri dari serangan Lian Giok seng tersebut dengan gesit, lalu tubuhnya melambung ke udara seperti kupu-kupu dan menyelinap ke belakang punggung Lian Giok seng.

Pertempuran ini bukan saja mempengaruhi mati hidupnya Nyoo Hong leng. Lagi pula mempengaruhi pula mati hidupnya Buyung Im-seng dan Kwik Soat kun sekalian, oleh karena itu semua perhatian dari beberapa orang itu ditujukan ke tengah arena pertarungan.

Tatkala menyaksikan gerakkan tubuh Nyoo Hong leng yang gesit, diam-diam mereka mengaguminya.

Siapa tahu Lian Giok seng sama sekali tidak memalingkan kepalanya sambil maju ke depan, dia berbalik melepaskan sebuah pukulan.

Agaknya dia seperti telah menduga dimana Nyoo Hong leng akan menghentikan tubuhnya maka serangan yang dilancarkan olehnya persis diarahkan ke tempat mana Nyoo Hong leng berada sekarang.

Dengan cepat Nyoo Hong leng menghimpun tenaganya dan melejit ke samping, ternyata dia melompat naik ke atas meja pemujaan tangan kanannya diayunkan ke depan, dua biji bhudicu tersebut dengan cepat meluncur ke depan dan menghantam sepasang mata patung dewa yang berada di tengah ruangan.

Praaannnggg... praaaaangg..... Diiringi bunyi yang amat nyaring dari sepasang mata patung dewa bagian tengah itu menyembur keluar hancuran batu kristal yang segera akan tersebar kemana-mana.

Ternyata di dalam sepasang mata patung dewa itu terdapat lapisan kaca kristal yang teba kena dihajar oleh dua butir bhudicu yang disambitkan oleh Nyoo Hong leng itu. Kontan saja kaca tersebut hancur berkeping-keping.

Tak terlukiskan rasa gusar Lian Giok seng setelah dilihatnya gadis itu merusak sepasang mata patung dewanya sambil membentak keras dia menyusul ke atas meja pemujaan dan sepasang tangannya secara beruntun melancarkan beberapa buah bacokan.

Nyoo Hong leng tertawa dingin, ejeknya,

"Hmmm... patung dewa itu tidak lebih cuma alat untuk membohongi orang. Tak kusangka kalau kalian begitu mempercayainya."

Sambil membentak keras tangan kirinya segera diayunkan ke depan menyambut datangnya telapak tangan kanan Lian Giok seng kemudian badannya melambung ke udara dan melompat turun kembali ke atas tanah.

Lian Giok seng telah diliputi hawa amarah, dia turut melompat turun sementara tangannya melancarkan serangkaian serangan berantai...

Suatu pertarungan yang amat sengit pun segera berkobar dengan sengitnya.... Di bawah cahaya lilin tampak bayangan berlapis-lapis pertarungan yang berkobar ketika itu benar-benar sengit sekali.

Tenaga serangan yang digunakan Lian Giok seng semakin bertambah dahsyat, bahkan diiringi pula oleh deruan angin yang amat memekikkan telinga.

Dengan mengandalkan ilmu meringankan tubuhnya yang sempurna, Nyoo Hong leng segera mengegos kesana kemari dengan kecepatan tinggi, ada kalanya oleh karena terdesak oleh keadaan, maka diapun melancarkan serangan untuk menyambut kemungkinan datangnya ancaman tersebut dengan keras lawan keras.

Tak selang berapa lama kemudian, kedua belah pihak telah bertarung hampir seratus kali gebrakan lebih.

Lian Giok seng memang betul-betul memiliki tenaga dalam yang amat sempurna, seratus gebrakan kemudian, bukan saja tenaga serangannya tidak nampak semakin berkurang, malahan makin lama semakin bertambah dahsyat, makin bertarung dia pun nampak makin gagah perkasa.

Sebaliknya Nyoo Hong leng seakan-akan terdesak oleh keadaan, dia selalu berusaha untuk meloloskan diri dari serangan musuh, bahkan ia tak pernah menyambut dengan kekerasan.

Kembali puluhan gebrakan sudah lewat, namun situasinya makin lama semakin tidak menguntungkan bagi Nyoo Hong leng, serangan demi serangan dari Lian Giok

seng yang begitu dahsyat dan buas memaksa Nyoo Hong leng harus bertempur dan menari kesana kemari bagaikan kupu-kupu mencari madu saja.....

Buyung Im-seng menjadi terkesiap sekali setelah menyaksikan kesemuanya itu, tanpa terasa dia lantas menghimpun tenaga dalamnya dan selangkah demi selangkah maju ke depan.

Agaknya Kwik Soat kun sudah dapat menduga maksud hati Buyung Im-seng, dengan cepat ia menarik tangan anak muda itu sambil bisiknya.

"Jangan bertindak sembarangan sehingga akan dapat menghancurkan rencana kita sendiri. musuh lebih banyak jumlahnya daripada kita, seandainya kau sampai turun tangan, hal ini akan memberikan kesempatan kepada lawan untuk melangsungkan pertarungan massal, seandainya sampai terjadi keadaan seperti itu, niscaya posisi kita akan menjadi berbahaya sekali, keadaan seperti itu lebih banyak ruginya daripada keuntungan buat kita."

"Apakah kita harus membiarkan dia terluka di tangan lawan ?" kata Buyung Im-seng.

"Menurut penglihatanku, dia masih dapat mempertahankan diri beberapa waktu lagi. Dalam keadaan seperti ini rasanya dia masih belum membutuhkan bantuan kita."

Sementara kedua orang itu masih berbincang-bincang, mendadak terdengar suara bentakan nyaring dan dengusan tertahan bergema di sisi telinga mereka....

Ketika semua orang menengok ke tengah arena, maka Lian Giok seng dan Nyoo Hong leng menghentikan serangannya, masing-masing orang mundur dua langkah ke belakang dan berdiri saling berhadapan muka. Nyoo Hong leng mengenakan topeng kulit manusia pada wajahnya ditambah pula obat penyaruan, hal ini membuat paras mukanya tidak tampak sesuatu perubahan. Berbeda dengan Liang Giok seng tampaklah paras mukanya pucat pias seperti mayat, kalau bukan lantaran terluka parah, sudah pasti disebabkan oleh rasa lelah yang kelewat batas.

Mendadak terdengar jeritan lengking yang amat memekikkan telinga berkumandang memecahkan keheningan.

Ketika Buyung Im-seng berpaling maka tampaklah orang yang barusan menjerit lengking itu adalah Siau tin.

Tanpa terasa dia lantas menegur dengan kening berkerut.

"Mengapa kau menjerit-jerit ?"

Siau tin merasa seperti amat ketakutan sahutnya agak tergagap.

"Patung dewa itu.... "

"Bukankah tetap sama saja ?" sahut Buyung Im-seng segera memperhatikan sekejap ketiga buah patung dewa ditengah ruangan itu.

"Maksudku dua baris patung dewa yang berada di samping"

"Aaaaahhh,,," Buyung Im-seng segera berpaling ke samping, tampak olehnya patung-patung dewa yang berada di kedua belah sisi ruangan telah bangkit berdiri dari tempat masing-masing.

"Patung-patung dewa itu dapat bergerak" ucap Siau tin cepat. "mereka dapat bangkit berdiri"

"Heehhhh.... heeeehhh... heeehhhh, apa yang mesti diherankan" kata Buyung Im seng sambil tertawa dingin "dan hal itu hanya merupakan penyaruan orang saja"

"Hati-hati" bisik Kwik Soat kun, "mereka sudah mempersiapkan pertempuran massal"

Sementara itu Lian Giok seng telah menegur dengan suara dingin.

"Nona, bagaimana dengan lukamu ?"

"Bila kau masih sanggup melanjutkan pertarungan, dengan senang hati aku akan mengiringinya."

Lian Giok seng mengalihkan sorot matanya dan kemudian memandang sekejap sekeliling tempat itu, kemudian serunya.

"Kalian tak boleh sembarangan turun tangan."

Tampak kawanan patung dewa yang telah beranjak dari tempatnya itu, kini balik kembali ke tempat masing-masing dan duduk.

Tiba-tiba Nyoo Hong leng memalingkan kepalanya dan memandang wajah Buyung Im seng dengan sorot mata yang tajam, setelah itu katanya,

"Toako melepaskan kita pula dari tempat ini"

"Dia hanya seorang pelindung hukum ruangan ini saja, tentu saja tidak berhak untuk melepaskan kita."

"Toako bila aku mati, apakah kau masih bersedia untuk hidup terus di dunia ini ?"

Buyung Im seng agak tertegun setelah menghadapi pertanyaan tersebut, jawabnya kemudian.

"Kau mati lantaran aku, mana mungkin aku masih bisa hidup lebih lanjut.... ?"

"Baik, kalau begitu mari kita melepaskan api dan membakar ruangan Sam seng tong ini."

Lian Giok seng yang mendengar perkataan itu segera tertawa dingin, jengeknya.

"Sayang sekali ruangan Seng tong ini terbuat dari batu cadas yang tidak kuatir dibakar, sekalipun nona membawa api juga percuma saja, tak nanti ruang Seng tong ini bakal terbakar."

"Delapan orang menyaru sebagai patung dewa ditambah dengan kau seorang she Lian berarti sembilan orang, sedang kami tiga orang perempuan dan seorang lelaki berjumlah empat orang. Seandainya sampai terbakar dan mati semua, berarti kami masih untung lima orang."

"Persoalan sekarang, apakah nona sanggup untuk melepaskan api dan membakar bangunan ini." kata Lian Giok seng dingin.

"Kenapa tak dapat ?"

"Coba aku akan menghalangi niat itu. Bila nona berani melepaskan api untuk membakar gedung ini, maka terpaksa aku akan menggunakan senjata tajam untuk menghalangi niatmu itu."

"Aku pun berpendapat demikian, dalam kepalan, telapak tangan dan senjata rahasia kita sudah mencoba dua babak, namun masih belum menentukan siapa menang siapa kalah, bila kita harus melangsungkan pertarungan lagi aku memang ada niat untuk mempergunakan senjata tajam."

"Bagus sekali kalau begitu, senjata tajam apakah yang hendak nona gunakan ? Apakah sudah dibawa dalam saku ?"

Dari dalam sakunya Nyoo Hong leng mengambil keluar sebilah pedang emas yang pendek dan kecil, kemudian sambil digenggam dalam tangan, sahutnya.

"Inilah senjataku !"

Lian Giok seng memandang sekejap pedang emas itu, panjangnya satu depa belaka, tanpa terasa dengan kening berkerut katanya.

"Senjata tajam yang kau pergunakan bagus sekali, mirip sebilah belati, entah cocok tidak untuk dipergunakan ? Bilamana membutuhkan, aku bersedia untuk meminjamkan sebilah pedang buat nona."

"Kau jangan memandang rendah pedang pendekku ini, sebentar saja engkau bakal tahu sendiri betapa lihainya senjata andalanku ini !"

"Aku ingin sekali menyaksikan keanehan dan keistimewaan apakah yang dimiliki senjata tajam milik nona itu ?"

"Kalau begitu, saksikanlah sendiri !"

Lian Giok seng segera mengangkat tangan kanannya, pedangpun diloloskan dari dalam sarungnya, kemudian ujarnya dingin.

"Walaupun ilmu silat yang nona miliki merupakan kepandaian tangguh yang pernah kujumpai selama hidupku, namun sikap nona terlalu angkuh, terlalu latah."

Pedangnya segera digetarkan keras dan secepat kilat menusuk ke dada Nyoo Hong leng.

Pedang pendek Nyoo Hong leng segera berkelebat lewat dan memancarkan cahaya keemasan yang menyilaukan mata, kemudian..... "Trang" dia telah menangkis serangan pedang dari Lian Giok seng tersebut.

Sambil tertawa dingin, Lian Giok seng berseru.

"Nona, sungguh hebat sekali ilmu pedangmu itu...."

Pedangnya digetarkan sekali lagi, dia mengembangkan suatu serangan kilat yang amat gencar.

Tampak cahaya tajam berkilauan, hawa pedang menggulung-gulung, betul-betul suatu serangan yang hebat sekali.

Nyoo Hong leng merasakan jurus serangan pedang yang digunakan Lian Giok seng itu bukan saja dilancarkan dengan kecepatan luar biasa sebaliknya setiap jurus pedangnya terbawa suatu daya tekanan yang sangat besar dan kuat, belum lagi serangan mencapai sasaran, segulung desingan angin tajam telah menyambar.

Diam-diam bergidik juga perasaannya, dia lantas berpikir.

"Bukan saja jurus pedang yang digunakan orang ini sangat aneh, tenaga dalamnya yang dimilikipun amat hebat, andaikata pertarungan ketat harus dilangsungkan terus menerus, mungkin tidak besar kesempatan bagiku untuk meraih kemenangan."

Berpikir demikian, mendadak timbul suatu keinginan untuk meraih kemenangan yang amat kuat, pedang emasnya segera berubah dan dia kembangkan suatu serangan balasan yang hebat sekali.

Dalam waktu singkat, cahaya emas berputar-putar sembilan pedang pendeknya itu sudah berputar menciptakan selapis cahaya keemasan yang amat menyilaukan mata.

Di bawah sorot cahaya lilin, tampak segulung cahaya putih dan segulung cahaya emas bercampur aduk menjadi satu serta menggulung-gulung tiada hentinya.

Buyung Im seng dan Kwik Soat kun mengikuti jalannya pertarungan itu dari samping arena, sedemikian tangannya mereka sampai peluh dingin tanpa terasa jatuh bercucuran.

Kwik Soat kun sudah pernah menjumpai banyak sekali pertempuran sengit selama ini, namun belum pernah menghadapi pertarungan yang begini bahayanya seperti sekarang, tampak cahaya berkilauan saja yang menyelimuti angkasa, sementara bayangan manusianya sama sekali tidak nampak.

Buyung Im seng mendehem pelan, lalu bisiknya kepada Kwik Soat kun.

"Nona Kwik, pertarungan yang sedang berlangsung pada saat ini berbahaya sekali bukan ?"

"Belum pernah kulihat pertempuran itu yang begini dahsyat dan sengitnya seperti saat ini, benar-benar membuat pandangan orang menjadi kabur dan pikiran turut menjadi kalut."

"Menurut pendapatmu, siapakah diantara mereka yang lebih menguntungkan posisinya ?"

"Sampai sekarang masih sukar untuk melihat siapa diantara mereka yang lebih menguntungkan."

Setelah berhenti sebentar dia melanjutkan.

"Sepintas lalu kau tampak dingin, kaku. Sungguh tak disangka kalau rasa cinta kau begitu tebal."

Buyung Im seng segera menghela napas panjang, katanya.

"Aaaii.. seandainya nona Nyoo sampai menderita kekalahan, maka siapapun diantara kita jangan harap bisa hidup lebih jauh."

"Sejak kami mengikuti kau datang ke sini, siapakah yang masih mengharapkan bisa pulang dalam keadaan hidup ?"

"Aaai.... terhadap kau, nona Kwik dan nona Siau-tin, aku tetap merasa berterima kasih sekali."

Dia lantas menerima pedang dari tangan Siau-tin, kemudian sambungnya lebih lanjut.

"Seandainya nona Nyoo mulai menunjukkan tanda-tanda kalah, aku akan segera turun tangan untuk membantunya. Aku harap nona berdua pun suka bersikap sedia menghadapi segala kemungkinan yang tak diinginkan."

Sementara pembicaraan itu berlangsung, mendadak terdengar Lian Giok seng membentak keras.

"Lepas tangan."

"Sret, sret, sret !" Secara beruntun dia melancarkan tiga buah serangan berantai.

"Belum tentu ! "jawab Nyoo Hong leng.

Pedang emasnya segera digetarkan dan secara beruntun dia melancarkan pula tiga buah serangan berantai.

Tiga kali bentrokan nyaring bergema memecahkan keheningan, di dalam bentrokan tersebut kedua belah pihak sama-sama telah mengerahkan segenap kekuatan yang dimiliki,

Selewatnya tiga gebrakan itu tampak dua orang tersebut sudah tidak berkemampuan lagi untuk melanjutkan pertarungan. Tanpa terasa kedua belah pihak sama-sama mundur selangkah, pertarungan sengit pun tiba-tiba berubah menjadi hening sekali.

Pelan-pelan Nyoo Hong leng memejamkan matanya lalu mengatur pernapasannya.

Buyung Im seng menjadi terperanjat sekali, diam-diam pikirnya.

"Dia pasti sudah kehabisan tenaga untuk melangsungkan pertarungan, maka tanpa memperdulikan mara bahaya yang sedang mengancam dia lantas mengatur pernapasannya, kalau bukan karena begitu berhadapan dengan musuh yang begitu tangguh, apalagi terhitung jago kelas satu dalam dunia persilatan, dia berani memejamkan mata untuk mengatur napas ?"

Lian Giok seng telah memandang sekejap pula ke arah Buyung Im seng. Kemudian dia pun memejamkan matanya untuk mengatur pernapasan.

"Rupanya Lian Giok seng sendiri pun sudah berada dalam keadaan tidak tahan, kelihaian ilmu silat orang ini paling tidak seimbang dengan kemampuan dari Nyoo Hong leng. Seandainya membiarkan kedua orang ini melangsungkan kembali pertarungannya setelah berhasil memulihkan kembali tenaga dimana dua harimau bertarung, akhirnya satu diantaranya pasti akan terluka, padahal kami ada ditempat bahaya, sedang jumlah musuh tak terhitung jumlahnya, aaai... diantara kami cuma ada seorang Nyoo Hong leng yang berkepandaian tinggi, jelas dalam pertarungan hari ini, kita ada di pihak yang kalah...."

Setelah berhenti sejenak diapun berpikir lebih jauh, "Lian Giok seng yang merupakan pelindung hukum dari ruangan Sim seng thong, itu berarti dia memperoleh kepercayaan dari ketiga malaikat, pelindung-pelindung hukum dalam ruangan ini pun di bawah komandonya semua. Bila dia bisa kutangkap dan memaksanya membuka pintu ruangan, siapa tahu kami akan lolos dari sini dengan selamat ? Sekarang kami berada dalam sikap permusuhan, perduli amat dengan tata cara dan sopan santun.."

Berpikir sampai di situ dia bersiap-siap untuk turun tangan, tapi sebelum tindakan selanjutnya dilakukan mendadak terdengar suara bisikan yang amat lirih berkumandang di sisi telinganya.

"Jangan sembarangan bergerak, kecuali bisa membunuhnya atau membekuknya hidup-hidup. Kalau tidak, keadaan kita sangat berbahaya sekali.... !"

Buyung Im seng dapat mengenali suara bisikan itu berasal dari Nyoo Hong leng yang mempergunakan ilmu menyampaikan suara yang berguna untuk memberikan peringatan kepadanya agar jangan sembarangan bergerak, terbayang bagaimana dia sedang memejamkan mata namun semua gerak geriknya untuk menyergap sekali...

Tapi dia menuruti pesan tersebut dan berdiri tak berkutik di tempat semula.

Mendadak terdengar Siau-tin menjerit lengking, tubuhnya goncang keras lalu roboh terjengkang ke atas tanah.

Perubahan ini berlangsung sangat tiba-tiba, hal ini membuat Buyung Im seng sendiri pun merasa agak gugup dan gelagapan, buru-buru dia menghampiri Siau-tin sambil menegur.

"Nona..."

Sementara itu Kwik Soat kun telah memegang tangan Siau-tin dan ingin membimbingnya bangun, tampak tubuh Kwik Soat kun yang sedang membungkuk itu mendadak tersungkur ke depan dan ikut roboh pula ke tanah.

Dengan hati terkesiap Buyung Im seng mundur selangkah ke belakang, kemudian serunya.

"Nona Kwik..."

Setelah terjungkal ke tanah, Kwik Soat kun sama sekali tak berkutik lagi, separuh tubuh bagian atasnya masih berada di atas kaki Siau-tin.

Semua peristiwa tersebut hanya berlangsung dalam sekejap mata saja, buru-buru Buyung Im seng menenangkan hatinya dan berpaling ke arena. Ia saksikan Lian Giok seng masih berdiri tak berkutik di tempat semula, sepasang matanya terpejam rapat, tampaknya mustahil dia yang melancarkan sergapan tersebut.

Tapi ruangan itupun terang benderang bermandikan cahaya, selain Lian Giok seng seorang, tidak nampak kehadiran orang lain.

Sementara dia masih kaget bercampur tercengang, mendadak salah satu jalan darah penting di belakang tubuhnya menjadi kaku, segenap kekuatannya menjadi lenyap tak berbekas, tangan kanannya mengendor dan pandangannya terjatuh ke tanah, sepasang kakinya seakan-akan tak sanggup menahan kekuatan tubuhnya

lagi, ia roboh terjengkang ke tanah. Walaupun tubuh tak dapat bergerak, mulut tak dapat berbicara, akan tetapi dia mengerti dengan jelas kalau dia sudah termakan serangan gelap dari seseorang.

Benar juga, dari balik patung dewa di tengah ruangan itu segera terdengar seseorang tertawa dingin, kemudian menegur.

"Lian Giok seng, tinggi sekali kah kepandaian silat yang dimiliki budak itu ?"

Lian Giok seng berkerut kening tapi dengan cepat wajahnya cerah kembali, sahutnya dengan hormat.

"Benar, ilmu silat yang dimilikinya lihai sekali, sudah dua kali hamba melangsungkan pertempuran dengannya, tapi menang kalah belum berhasil ditentukan, cuma Seng cu tak usah kuatir, hamba yakin masih sanggup untuk mengalahkan dirinya."

Dari balik patung dewa di tengah ruangan itu kembali berkumandang pembicaraan yang sangat dingin.

"Aku tidak dapat menduga, masih ada manusia manakah dalam dunia persilatan yang sanggup untuk bertarung seimbang dengan dirimu ?"

"Hamba sendiripun tak dapat menduga siapakah dia, tapi hamba dapat melihat kalau dia mengenakan selembar topeng kulit manusia, seandainya bisa dibekuk hidup-hidup dan melepaskan topeng kulit manusia, aku rasa kita akan segera menyaksikan raut wajah aslinya."

Tiba-tiba orang di dalam patung dewa bagian tengah itu berseru sambil tertawa dingin.

"Kalau begitu, suruh dia lepaskan topeng kulit manusia yang dikenakannya itu !"

"Soal itu tergantung pada kehendakku sendiri" sambung Nyoo Hong leng dengan suara dingin, "jika kau tidak puas, kenapa tidak segera menampilkan diri untuk bertarung melawan diriku ? menyembunyikan diri dalam patung berlagak menjadi setan, apakah kau tidak merasa telah menurunkan derajatmu sendiri ?"

"Hmmm...kini aku dapat menduga siapa gerangan dirimu, aku menyuruh kau melepaskan topeng tak lebih hanya ingin membuktikan kecurigaanku belaka, bila kau tetap bersikeras terus menerus, jangan salahkan kalau aku segera akan menurunkan perintah untuk membunuh ketiga orang rekanmu itu..."

Ucapan tersebut benar-benar merupakan sebuah senjata yang mematikan, Nyoo Hong leng tertegun beberapa saat lamanya, lalu ujarnya. "Coba kau katakan, siapakah diriku ini?"

"Kau adalah Biau-hoa Lengcu Nyoo Hong leng, bukankah begitu?"

Bukan menjawab pertanyaan itu, Nyoo Hong leng hanya berkata. "Baiklah! Aku akan melepaskan topeng kulit manusia yang kukenakan agar kau bisa membuktikan kecurigaanku di dalam hatimu, cuma kau ...."

Orang di dalam patung dewa itu segera tertawa terbahak-bahak. "Haaahhh... haaahhh... haaahhh.. cuma aku harus melindungi keselamatan jiwa Buyung Im seng bukan?" sambungnya.

Tergerak juga hati Nyoo Hong leng setelah mendengar perkataan itu, pikirnya. "Orang ini betul2 sangat lihay, tampaknya dia sudah lama mengetahui rahasia hatiku ini."

Berpikir demikian, dia lantas menjawab. "Masih ada satu hal lagi, akupun ingin menjumpai dirimu yang sebenarnya."

"Sekarang kalian sudah terjebak dalam posisi yang berbahaya sekali, mati hidupmu sudah dalam kekuasaan kami, berani betul mengajukan syarat kepadaku. Hmm.. kau benar2 tak tahu diri!"

"Jika kau enggan untuk mengabulkan permintaanku ini terpaksa harus menempuh jalan untuk bertarung sampai titik penghabisan.."

"Aku tidak dapat memikirkan kemampuan apakah yang kau miliki sehingga bisa memaksakan suatu kematian bersama dengan kami."

"Aku memiliki semacam api beracun, bila terbakar asap beracunnya akan menyelimuti seluruh angkasa, barang siapa mengendus asap beracun itu, dia bakal mati tanpa tertolong lagi"

Orang di dalam patung dewa bagian tengah itu segera tertawa terbahak-bahak. "Haaahhh... haaahhh... haaahhh... sekalipun apa yang kau katakan itu benar, juga tak bakal bisa melukai diriku." Setelah berhenti sejenak, lanjutnya. "Cuma, kau boleh melepaskan dulu topeng kulit manusiamu itu, setelah aku berjumpa denganmu, baru akan kuputuskan apakah akan bertemu dengan kau atau tidak"

Terdengar Lian Giok seng turut berkata. "Seng-cu sudah bersikap luar biasa sekali kepadamu, bila kau masih juga tidak menyetujuinya, hal ini sama artinya dengan mencari kematian buat diri sendiri."

Nyoo Hong leng lantas berpikir. "Situasi yang kuhadapi saat ini sangat tidak menguntungkan, seandainya aku tidak mengabulkan permintaannya, bisa jadi mereka akan segera merenggut nyawa Buyung kongcu."

Berpikir sampai di situ, pelan-pelan dia melepaskan topeng kulit manusia yang dikenakan itu. Selembar wajah yang cantik jelita bak bidadari dari khayangan segera muncul di bawah sorot cahaya lentera. Lian Giok seng segera merasakan wajah itu cantik jelita dan menggiurkan sekali, tanpa terasa diam-diam ia memuji dalam hati.

Terdengar orang di dalam patung dewa itu segera menegur. "Kau adalah Siau-hoa Lengcu?"

oooOooo

Bagian ke dua puluh delapan

"Benar" sahut Nyoo Hong leng, "sekarang aku telah melepaskan topeng kulit manusia yang kukenakan, oleh karena itu aku harap kaupun dapat segera menampilkan dirimu."

Orang di dalam patung di bagian tengah itu tertawa pelan, sahutnya. "Baiklah, untuk menyambut kedatanganmu pada malam ini, akan ku selenggarakan suatu perjamuan untuk merayakan kehadiranmu itu."

Selama ini dia selalu berbicara dengan suara yang dingin dan kaku, tapi dalam gelak tertawanya kali ini agaknya muncul dari sanubarinya sehingga kedengarannya membawa hawa manusia.

"Maksud baik anda biar kuterima dalam hati saja," ucap Nyoo Hong leng dengan cepat, "cuma, aku ada satu syarat."

"Apa syaratmu itu?"

"Aku minta semua orang yang datang bersamaku harus turut menghadirinya, seorangpun tak ada yang boleh ketinggalan."

Suara dari orang yang berada dalam patung dewa itu kembali menjadi dingin dan kaku, kemudian sahutnya. "Ini merupakan suatu permintaan ataukah suatu paksaan?"

"Bagaimana harus kukatakan, baru kau bersedia untuk mengabulkannya?" gadis itu balik bertanya dengan suara mengancam.

Teringat akan keselamatan Buyung Im seng, diam-diam Nyoo Hong leng menghela napas panjang. "Aaai... kalau begitu, anggap saja sebagai permohonanku" ucapnya kemudian.

Orang yang berada di dalam patung dewa itu segera tertawa nyaring. "Haaahhh... haaahhh... haaahhh.. baiklah! Memandang di atas wajah Lengcu, biarlah merekapun menikmati santapan malam bersama-sama diriku." Setelah berhenti sebentar, dia melanjutkan.

"Lian Giok seng, bawa nona ini menuju ke ruang tamu untuk duduk sebentar, nantikan perintahku selanjutnya."

"Terima perintah!" sahut Lian Giok seng sambil membungkukkan badannya memberi hormat. Sorot matanya segera ke wajah Nyoo Hong leng, kemudian melanjutkan.

"Nona harap mengikuti diriku!" Seraya berkata dia lantas membalikkan badan dan berjalan menuju ke sudut ruangan sana.

Nyoo Hong leng segera membangunkan Buyung Im seng, mengempitnya di bawah ketiak, lalu katanya. "Bawa serta mereka semua!"

Liang Giok seng segera berhenti seraya berpaling, katanya. "Tidak bisa ruang tamu itu hanya akan melayani nona seorang, lagi pula mereka sudah terkena jarum beracun tak nanti nona sanggup memunahkan racun yang mengeram di tubuh mereka setelah Seng-cu menyanggupi untuk membiarkan mereka menemanimu, itu berarti beliau pasti akan mengutus orang untuk menyembuhkan luka racun yang mereka derita, sekarang lebih baik kau ke ruang tamu sendirian saja, sebab jika kau memaksa untuk membawa serta mereka semua, hal ini malahan justru akan mencelakai jiwanya."

Nyoo Hong leng termenung dan berpikir sebentar, akhirnya dia menurunkan kembali tubuh Buyung Im seng dan mengikuti di belakang Lian Giok seng menuju ke sudut ruangan. Dari satu bagian rahasia pada sudut ruangan itu, Lian Giok seng segera mengetuk dindingnya beberapa kali. Nyoo Hong leng sudah menduga dia bakal membuka pintu rahasia itu dengan menekan tombol-tombol rahasia yang berada di sana, maka dia terus memperhatikan dengan seksama, tai menanti jari tangannya sudah menyentuh pada tombol rahasia itu, keadaan sudah terlambat, dia tak sempat lagi untuk mengingat kembali berapa kali kah orang itu mengetuk di atas dinding sebagai kode rahasianya.

"Kraaakk...!" Pintu rahasia di atas dinding itu segera terpentang lebar.

"Aku akan membukakan jalan untukmu." kata Lian Giok seng kemudian.

Dia segera melangkah masuk dulu ke dalam ruangan. Nyoo Hong leng mengikuti di belakangnya, setelah melewati sebuah lorong sempit yang memanjang, akhirnya sampailah mereka di dalam sebuah ruangan kecil.

Lian Giok seng lantas mengambil korek api dan segera memasang lilin yang berada di sudut ruangan tersebut. Dengan cepat seluruh ruangan itu menjadi terang benderang bermandikan cahaya. Diam-diam Nyoo Hong leng menarik napas panjang-panjang, dia merasa ruangan tersebut sama sekali tidak terasa sumpek atau menyesakkan napas, jelas memiliki peredaran yang amat sempurna.

Terdengar Lian Giok seng berkata. "Ruang Seng-tong merupakan tempat yang paling penting dari perguruan kami, banyak sekali jebakan yang kami pasang di sekitar tempat ini, aku harap yang tidak begitu hapal dengan jalanan di sekitar sini, maka lebih baik jangan mengambil tindakan untuk mencoba-coba melarikan diri dari tempat ini."

"Kau sangat hapal bukan dengan daerah di sini? Hanya sekali mengulurkan tangan saja kau sudah dapat memasang api pada lilin ruangan ini."

"Benar! Setiap benda yang berada dalam ruangan ini benar2 telah kukuasai di luar kepala."

"Malam ini Seng-cu kalian hendak mengadakan perjamuan bagiku, entah kau sebagai komandan pengawal ruangan akan turut menghadirinya ataukah tidak .....?"

"Soal ini....tampaknya nona sudah tahu, kalau aku tak dapat memberikan jawabannya, maka sengaja kau ajukan pertanyaan tersebut kepadaku...?" "Ilmu silat yang kau miliki sangat lihay, tenaga dalam yang kau milikipun jauh lebih sempurna daripada tenaga dalamku, tapi aku merasa sayang untukmu" ucap Nyoo Hong leng dingin.

Lian Giok seng tertawa hambar.

"Apa yang patut disayangkan?" tanyanya.

"Rela menjadi budak orang dan melakukan hidup yang rendah serta melakukan di tempat semacam ini."

Ternyata Lian Giok seng sama sekali tak menjadi marah oleh hinaan tersebut, maka sambil tersenyum tanyanya. "Sudah cukupkah nona memaki diriku?"

Tatkala dilihatnya orang itu sama sekali tidak nampak gusar oleh cemoohannya, Nyoo Hong leng menjadi naik pitam sendiri, sambil tertawa dingin katanya, "Aku lihat kau betul-betul sudah bertebal muka sampai mukamu mengering dan tak mungkin akan merasa malu lagi, hmm.. betul-betul tak kusangka kalau dalam dunia terdapat orang yang begitu tak tahu malu macam dirimu itu, sekalipun ku caci maki dirimu sampai serak tenggorokanku juga percuma saja."

Lian Giok seng segera mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak. "Haaahhh... haaahhh... haaahhh.. benar-benar makian yang memuaskan hati, selama hidup sekalipun belum pernah aku dimaki orang dengan makian seperti ini."

Diam-diam Nyoo Hong leng lalu berpikir. "Orang ini benar-benar mempunyai muka yang sangat tebal dan tidak takut dihina, percuma saja aku memakinya terus-menerus."

Karena kesalnya dia tidak memaki lebih jauh sambil membalikkan badan dia lantas mengambil tempat duduk, memejamkan matanya dan sama sekali tidak menggubris diri Lian Giok seng lagi.

Ternyata ruangan itu mempunyai dekorasi yang sangat indah dan mewah, selain terdapat meja terbuat dari batu, juga terdapat beberapa buah kursi yang beralaskan kasur dan kain pembungkus yang indah dan halus sekali..." Lian Giok seng segera menutup pintu ruangan itu, kemudian sambil menghampiri gadis tersebut, bisiknya lirih.

"Nona, apakah kau sangat menguatirkan keselamatan Buyung Im seng...?"

"Kalau benar, mau apa kau?" jawab Nyoo Hong leng dengan suara yang dingin dan kaku.

"Ingin menyelamatkan dirinya?"

Nyoo Hong leng agak tertegun setelah dihadapkan pertanyaan tersebut. "Apa maksudmu berkata demikian?" serunya kemudian setelah termenung sebentar, "apakah kau ingin memancing sesuatu keterangan dari dalam mulutku ini...?"

(Bersambung ke jilid 20)

Lembah Tiga Malaikat

Oleh: Tjan

Jilid 20

Tiba-tiba saja paras muka Lian Giok seng berubah menjadi serius sekali, katanya. "Aku harap nona bersedia untuk mempercayai semua perkataan yang kuucapkan!"

Tatkala Nyoo Hong leng menyaksikan sikapnya jujur dan bersungguh-sungguh, sama sekali tak terlintas sikap yang sengaja, dia menjadi semakin keheranan. "Kau pandai amat bersandiwara?"

"Aku dan Buyung Tiang kim adalah sahabat lama!" ucap Lian Giok seng menerangkan.

"Kalau memang demikian, apa sebabnya kau tak berusaha untuk menyelamatkan puteranya?"

"Andaikata aku berani bertindak secara gegabah dan tanpa suatu perhitungan yang masak, maka akibatnya bukan saja takkan berhasil untuk menolong jiwanya, malahan justru akan mempercepat kematian bagi mereka."

Untuk kesekian kalinya Nyoo Hong leng menjadi tertegun dibuatnya, dia berkata kemudian. "Sebenarnya apa yang kau ucapkan itu sungguh-sungguh atau palsu? Aku benar-benar tak dapat membedakannya."

"Berada dalam keadaan dan suasana seperti sekarang ini, aku rasa akupun tak usah mengucapkan kata-kata seperti itu dengan diri nona bukan?"

"Kalau memang begitu, kenapa tidak kau katakan semenjak berada di ruang tengah tadi."

"Dalam ruangan itu penuh dengan mata-mata yang tersebar di sekeliling ruangan, setiap gerak-gerik lohu sesungguhnya berada pula dibawah pengawasan mereka."

"Kau toh komandan pengawal ruangan Seng-tong? Masa sedikit hak dan kekuasaan pun sama sekali tidak kau miliki."

Lian Giok seng segera tertawa getir setelah mendengar pertanyaan tersebut. "Pada saat ini, waktu lebih berharga dari emas, lebih baik kita jangan membicarakan persoalan semacam itu, sebab terlalu sayang kalau waktu yang demikian berharganya ini dipakai untuk mempersoalkan hal-hal yang sama sekali tak ada sangkut-pautnya." Setelah berhenti sejenak, dia melanjutkan.

"Walaupun ilmu silat yang sekarang nona miliki termasuk sangat lihay sekali, namun kau masih bukan tandingan dari tiga malaikat...."

"Kau sedang mencemooh diriku?" tukas Nyoo Hong leng.

"Tidak, aku sedang membantumu!"

"Apa maksudmu?"

"Sengcu bukan terhitung seorang manusia yang suka akan kecantikan perempuan, akan tetapi nona terlampau cantik."

"Kau minta padaku...."

"Yaa, kau harus berusaha untuk merayu dan memikatnya, nona, kau harus mengerti, inilah satu2nya kesempatan yang kau miliki sekarang..." Nyoo Hong leng segera mengerutkan dahinya rapat2 setelah mendengar perkataan itu, katanya kemudian.

"Sebagai seorang anak gadis, apakah yang merupakan hal terpenting baginya?"

"Soal ini.... soal ini ..... aku tak dapat memikirkannya...." sahut Lian Giok seng agak tergagap.

"Nah, kalau kau tidak tahu maka aku akan memberitahukan kepadamu, bagi seorang anak gadis yang paling penting baginya adalah nama baik dan kesucian."

"Benar, tapi kaupun harus ingat bahwa mati hidupnya Buyung Im seng dan Kwik Soat kun sekalian berada di tanganmu, aku hanya bisa memberi petunjuk ini kepadamu, harap nona memikirkannya tiga kali lebih dulu sebelum memutuskan."

Selesai berkata dia lantas membalikkan badannya dan berlalu dari situ. memandang hingga bayangan punggung Lian Giok seng lenyap dari pandangan mata, Nyoo Hong leng baru menghela napas panjang, pelbagai kekesalan dan kemurungan dengan cepat menyelimuti seluruh benaknya. Sejak bertarung dengan Lian Giok seng, dia hingga saat ini telah mengetahui bahwa dalam ruang Sam seng tong tersebut sesungguhnya banyak terdapat jago-jago persilatan yang memiliki ilmu silat yang sangat tinggi, entah bagaimana pula dengan kepandaian silat yang dimiliki Seng cu nya sendiri? Cukup Lian Giok seng seorangpun sudah lebih dari cukup untuk menandingi kemampuannya. Apa yang dikatakan Lian Giok seng barusan memang benar, kecuali mempergunakan kecantikan wajahnya, dia sudah tidak memiliki kemampuan lainnya lagi untuk berusaha meraih kemenangan.

Dalam lamunan itu, entah berapa waktu sudah dilewatkannya tanpa terus.

Mendadak terdengar suara langkah kaki manusia berkumandang memecahkan keheningan, kemudian tampaklah Lian Giok seng telah muncul kembali di situ.

Ketika Nyoo Hong leng mendongakkan kepalanya maka tampaklah di belakang tubuh Lian Giok seng mengikuti dua orang manusia.

Ke dua orang itu sudah berusia lima puluh tahunan, sepasang matanya memancarkan cahaya tajam yang menggidikkan hati, jelas mereka adalah jago-jago yang memiliki tenaga dalam yang sudah mencapai kesempurnaan.

Sambil mendehem pelan, Lian Giok seng lantas berkata. "Kami akan menyiksa nona sebentar !"

Dua orang kakek yang berada di belakangnya segera mengangkat sepasang tangan mereka, seorang diantaranya membawa borgol sedangkan yang lainnya membawa penutup kepala yang aneh sekali bentuknya, sebab penutup kepala itu menyerupai sebuah tong besi.

Dengan pandangan dingin Nyoo Hong leng memandang sekejap kepada Lian Giok seng serta ke dua orang kakek itu, kemudian tegurnya. "Apakah kalian hendak memakaikan borgol itu di atas tanganku?"

"Sudah kukatakan tadi, terpaksa kami akan menyiksa diri nona sebentar."

Nyoo Hong leng segera mendengus dingin. "Hmmm...andaikata aku menolak?"

"Apabila nona bersedia untuk mendengarkan nasehatku, lebih baik jangan ditolak!"

Nyoo Hong leng termenung dan berpikir sejenak, akhirnya pelan-pelan dia meluruskan tangannya ke depan.

Dari tangan kakek yang ada di sebelah kiri itu, Lian Giok seng mengambil borgol tersebut, kemudian dipasangkan di atas tangan Nyoo Hong leng. Kemudian dari tangan kakek yang berada di sebelah kanan, Lian Giok seng mengambil penutup kepala tersebut, katanya kemudian. "Nona harus mengenakan pula penutup kepala ini!"

Nyoo Hong leng tertawa dingin, dia tidak banyak berbicara lagi dan membiarkan Lian Giok seng mengenakan penutup kepala tersebut di atas kepalanya. Penutup kepala itu terbuat dari besi, selain dalam juga tinggi, begitu dikenakan pada kepala Nyoo Hong leng segera menutupi kepala gadis itu sampai batas bahunya.

Dengan suara dalam, Lian Giok seng segera berkata. "Nona, bolehkah aku menuntun dirimu untuk berjalan?"

"Jangan kau sentuh tanganku!" seru Nyoo Hong leng dengan suara keras.

Lian Giok seng segera mengeluarkan sebuah ikat pinggang dan menyerahkan ujung yang satu ke tangan si gadis, kemudian katanya. "Aku akan menuntun nona untuk melakukan perjalanan, peganglah ikat pinggang ini erat2."

Terpaksa Nyoo Hong leng harus memegang tali pinggang itu dan berjalan mengikuti di belakang Lian Giok seng.

Dalam perasaannya, mereka berjalan pada sebuah jalanan yang penuh dengan berliku-liku, lagi pula jalanan itu banyak batunya serta naik turun tidak rata.

Lebih kurang sepertanak nasi kemudian, Lian Giok seng baru melepaskan tali pinggang itu sembari berkata.

"Harap nona suka mengangkat tanganmu ke atas."

"Kenapa?"

"Aku hendak membukakan borgol di atas tangan nona."

Diam2 Nyoo Hong leng kembali berpikir. "Sekarang urusan sudah menjadi begini rupa, tampaknya menggunakan kekerasan pun tak ada gunanya, terpaksa aku harus bersabar terus...."

Maka tanpa membantah dia lantas mengangkat sepasang tangannya ke atas.

Lian Giok seng membebaskan dulu Nyoo Hong leng dari belenggu borgol, setelah itu baru membukakan penutup kepala itu dan membukakan sebuah pintu ruangan.

"Silahkan masuk nona!" katanya.

Nyoo Hong leng tidak langsung masuk ke dalam ruangan, dia mendongakkan kepalanya dan memperhatikan sekejap sekeliling tempat itu, ternyata ia berhenti di depan sebuah bangunan gudang yang tinggi besar, empat penjuru tidak nampak langit, di balik pintu terlihat cahaya lentera yang terang benderang, tanpa terasa dia lantas berpikir. "Tampaknya di dalam ruangan besar terdapat ruangan kecil."

Berpikir demikian ia lantas melangkah masuk ke dalam ruangan tersebut.

Dengan suara yang rendah, Lian Giok seng kembali berkata. "Seandainya nona mau mempercayai diriku, harap kau memohon kepada Seng cu nanti agar memindahkan tugasku kemari."

Rupanya Lian Giok seng hanya boleh menjaga di luar pintu dan tak boleh masuk ke dalam.

Pelan-pelan Nyoo Hong leng masuk ke dalam ruangan, ketika mendongakkan kepalanya tampak lampu keraton memenuhi seluruh ruangan itu, suasana dalam ruangan terang-benderang bermandikan cahaya lampu.

Dengan cepat dia memperhatikan sekejap sekeliling ruangan itu, ia jumpai ruangan yang indah hanya sekian lima kali belaka. Selain tirai berwarna kuning, di atas lantaipun berlapiskan permadani berwarna merah, di tengah ruangan tampak sebuah meja persegi panjang. Di sekeliling meja itu terdapat empat buah kursi yang berlapiskan kain kuning, jelas tamu yang diundang malam ini tidak banyak jumlahnya. Waktu itu, suasana di dalam ruangan itu sunyi senyap tak kedengaran sedikit suarapun, bahkan sesosok bayangan manusiapun tidak nampak.

Pelan2 Nyoo Hong leng berjalan masuk ke dalam ruangan, mendekati meja dan duduk di atas sebuah kursi. Dia memilih tempat duduk di sebelah timur yang menghadap ke arah barat, sedang dalam hatinya dia berpikir. "Di dalam ruangan ini hanya terdapat sebuah pintu belaka, kecuali kalau di balik kain tirai tersebut masih terdapat pintu yang lain..."

Sementara dia masih termenung, mendadak dari belakang tubuhnya berkumandang suara ucapan dari seseorang. "Kebetulan ada seorang teman lama yang berkunjung datang, membuat aku harus datang lebih lambat beberapa saat..."

Nyoo Hong leng merasa terkejut sekali, pikirnya. "Sejak kapan dia muncul di sini? Kenapa aku sama sekali tidak mengetahui akan kehadirannya?"

Bagaimana terkejutnya hati gadis itu, akan tetapi Nyoo Hong leng tetap menjaga ketenangan sikapnya di luaran, pelan2 dia memalingkan kepalanya.

Tampak seorang manusia berbaju serba hitam telah berdiri lima depa di belakangnya. Dia memakai sarung tangan berwarna hitam, kain cadar berwarna hitam dan baju serba hitam sehingga raut wajah aslinya sama sekali tidak kelihatan, selain daripada itu diapun tak nampak membawa senjata tajam...

Sambil tertawa dingin Nyoo Hong leng segera menegur. "Tamu harus menunggu tuan rumah, apakah kau merasa telah bertindak kurang sopan?"

Pelan-pelan manusia berbaju hitam itu berjalan ke arah barat dan duduk di hadapan Nyoo Hong leng, setelah itu katanya, "Ya, memang terhitung kurang hormat, sebentar aku akan menghukum diriku dengan tiga cawan arak."

Walaupun dia menggunakan kain kerudung sehingga tidak nampak raut wajah aslinya, namun tindak-tanduknya mendatangkan perasaan yang luwes bagi yang memandangnya, suara pembicaraannya pun lembut dan penuh perasaan.

Nyoo Hong leng mengerdipkan sepasang matanya yang besar dan bulat, kemudian ujarnya. "Dalam tiga malaikat, kau menduduki kursi ke berapa?"

"Atas kesudian mereka untuk memandang wajahku, maka aku menduduki kursi pertama."

"Lantas dalam patung dewa di ruangan Sam seng tong tadi, kau menempati kedudukan yang mana?"

"Di tengah."

"Kalau begitu, kaulah yang lama berbincang denganku sewaktu berada dalam ruangan Sam seng tong tadi?"

"Benar."

"Hmmm, kau menipu!"

"Rasanya aku tak perlu untuk berbohong padamu, bukan?"

"Raut wajah seorang kemungkinan besar bisa diubah, namun suaranya sama sekali bukan suaramu."

"Siapa bilang suara manusia tak dapat diubah? Asal seseorang memiliki bakat untuk mengubah suaranya, tentu saja dia dapat mengubah suara pembicaraannya."

"Memang seseorang bisa berbicara dengan menggunakan puluhan dialek kata, tapi jangan harap bisa mengubah nada suaranya."

"Bila nona tidak percaya, aku dapat segera mengubah suaraku dengan menggunakan nada sewaktu berbicara dalam ruangan Seng tong tadi..."

"Yaa, aku memang ingin sekali membuktikan kecurigaanku itu."

Orang berbaju hitam itu tertawa nyaring, mendadak suaranya berubah menjadi dingin menyeramkan, katanya. "Dalam keadaan saat seperti ini, aku rasa tak mungkin ada orang yang berani menyaru sebagai diriku" katanya.

Beberapa patah kata itu diucapkan dengan suara yang dingin, aku dan menyeramkan. Betul juga suara tersebut persis dengan suara menyeramkan yang terdengar di dalam ruangan Seng-tong tadi.

"Ehmmm..., agak mirip juga" kata Nyoo Hong leng kemudian sambil manggut-manggut.

Orang berbaju hitam itu segera tertawa. "Agak mirip? Jadi nona masih belum juga mempercayaiku?"

"Asal kau dapat mewakili Sam seng bun, perduli siapakah dirimu, hal itu sama sekali tidak penting bagiku."

Orang berbaju hitam itu manggut-manggut. "Betul juga perkataanmu itu."

"Aku masih mempunyai suatu permintaan lagi, apakah kau bersedia untuk mengabulkannya?"

"Apakah kau menghendaki agar aku melepaskan kain kerudungku dan berjumpa dengan nona menggunakan raut wajah asliku?"

"Benar, kalau toh kau telah menganggap diriku sebagai tamumu, kenapa kau harus menyembunyikan diri dengan menggunakan kain cadar untuk menutupi raut wajah aslimu?"

"Bila arak sudah diminum, sayur sudah dimakan, dan nona sudah dapat membuang jauh-jauh sikap permusuhanmu terhadap diriku, tentu saja aku akan melepaskan kain kerudungku ini dan bertemu dengan nona dengan wajah asliku."

Mendengar perkataan itu, Nyoo Hong leng lantas berpikir di dalam hatinya. "Apa yang dia katakan memang ada benarnya juga, tampaknya aku tak mungkin bisa memaksakan permintaanku lagi."

Berpikir sampai begitu, tiba2 ia menghela napas panjang.

Sambil tertawa ringan, orang berbaju hitam itu segera bertanya, "Nona, mengapa kau menghela napas panjang?"

"Kau enggan melepaskan kain kerudung mukamu, hal ini membuat aku merasa dirugikan."

Orang berbaju hitam itu segera tertawa. "Kalau aku yang kalah nona tak mungkin akan menjamu diriku sebagai seorang tamu agung!"

Mendengar itu, kembali Nyoo Hong leng berpikir, "Perkataan ini pun betul juga, seandainya kami yang menang, sudah pasti kami tak akan bersikap demikian baik kepada dirinya."

Dia merasa setiap perkataan dari orang berbaju berwarna hitam itu sangat tajam setiap patah katanya, seakan-akan tertuju pada titik kelemahan orang, membuat siapapun tak sanggup untuk membantahnya lagi.

Sementara gadis itu masih termenung, orang berbaju hitam itu telah bertepuk tangan dua kali sambil berseru. "Hidangkan sayur!"

Kemudian sambil tertawa nyaring, lanjutnya. "Apakah perlu untuk mengundang Buyung kongcu dan nona Kwik untuk mendampingi nona?"

"Bukankah kau telah meluluskan permintaanku ini? Memangnya kau sudah lupa?"

"Tidak, aku tidak lupa, cuma ada satu hal perlu kuterangkan dahulu, harap nona suka mempertimbangkannya."

"Aku akan mendengarkan dengan seksama!"

"Apabila nona bersikeras ingin agar Buyung Im seng dan nona Kwik mendampingi dirimu dalam perjamuan, maka akupun tak dapat melepaskan kain cadarku dan menjumpai kau dengan raut wajah asliku."

Nyoo Hong leng segera berkerut kening, serunya, "Maksudmu...?"

"Aku telah berjanji kepada nona untuk mengundang Buyung Im seng dan Kwik Soat kun sekalian menemanimu dalam wajah asliku, itulah sebabnya diantara kedua hal ini, aku minta kepada nona untuk memilih satu diantaranya."

Nyoo Hong leng termenung dan berpikir sebentar, kemudian sahutnya. "Aku telah mendapatkan sebuah cara yang sangat baik."

"Apa caramu itu?"

"Sebelum mereka datang kemari, kau boleh melepaskan kain kerudungmu itu agar aku bisa menyaksikan raut wajah aslimu."

Mendengar perkataan tersebut, orang berbaju hitam itu segera tertawa terbahak-bahak. "Haaah... haaahh.. nona memang pintar sekali!"

Nyoo Hong leng turut tertawa pula. "Apakah caraku ini tak bisa jalan?" tanyanya.

Orang berbaju hitam itu menggelengkan kepalanya berulang kali, sahutnya seraya tertawa. "Kau tak boleh meraih keuntungan yang demikian besarnya."

"Kalau begitu, pembicaraan kita menjadi gagal total" seru Nyoo Hong leng dengan suara dingin.

"Nona keliru besar, dalam keadaan seperti ini, sesungguhnya kau sudah berada di sarang harimau..."

"Aku mengatakan kau yang keliru besar" tukas sang nona.

"Aku masih membawa senjata dan senjata rahasia, aku masih memiliki kesanggupan untuk bertarung melawanmu, disinipun kau tak mempunyai pengawal, itu berarti kau harus turun tangan sendiri untuk menghadapi seranganku."

"Nona!" kata orang berbaju hitam itu dengan suara dingin, "ketahuilah, aku telah memberi pelayanan istimewa dan paling baik bagimu, bila nona masih saja kelewat batas...."

"Mau apa kau?" tukas Nyoo Hong leng.

"jika sampai membangkitkan kemarahanku, hal ini tak akan mendatangkan keuntungan apa-apa bagimu."

Teringat, kalau keselamatan Buyung Im seng masih berada di tangannya, terpaksa Nyoo Hong leng harus menahan kobaran hawa amarah yang berkecamuk dalam dadanya, lalu katanya sambil tertawa.

"Sebenarnya, apa maksud dan tujuanmu yang sebenarnya? Mengapa kau bersikap istimewa kepadaku?"

Pertanyaan ini diajukan amat mendadak sekali, membuat orang berbaju hitam itu harus termenung beberapa saat lamanya, sebelum menjawab dengan pelan.

"Bagaimana pula dengan perasaan nona sendiri?"

"Aku tidak merasakan apa-apa, sebab diantara orang yang kukenal, kau memberi kesan terjelek bagiku."

Orang berbaju hitam segera mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak. "Haaahh... haaahhh... haaahaa.. nona tentunya telah melupakan sesuatu."

"Melupakan apa?"

"Lupa kalau kita sedang berhadapan muka sebagai musuh, nona adalah musuhku, maka apakah kau harus memimpin seluruh anak buahku untuk menyambut kedatanganmu dari tempat kejauhan?"

Dalam hati Nyoo Hong leng kembali berpikir. "Perkataan yang dia ucapkan ini benar juga bagi tindakan yang diambil seorang musuh terhadapku, boleh dibilang sikapnya ini tidak termasuk amat jelek."

Berpikir demikian, dia lantas berkata lagi dengan suara kaku dan dingin. "Selamanya aku tak pernah punya musuh, juga tidak pernah ada orang yang bersikap lebih jelek daripada sikapmu itu.:

"Aku rasa persoalan ini bukan merupakan pokok persoalan yang pantas untuk diperdebatkan, yang paling penting sekarang adalah nona sudah berada dalam posisi yang terjepit, kemungkinan besar santapanmu kali ini akan merupakan santapanmu yang terakhir, tapi mungkin juga.."

"Cukup!" tukas Nyoo Hong leng cepat, "aku tak ingin digertak orang, selain itu akupun merasa bahwa cepat atau lambat kita harus melangsungkan juga suatu pertarungan sengit."

Orang berbaju hitam itu segera tertawa tergelak-gelak. "Haaahhh... haaahhh... haaahhh... baiklah, aku bersedia untuk memenuhi keinginanmu itu, sebelum bersantap malam kau masih tetap merupakan tamu agung ku, selesai bersantap malam nanti, engkau sebagai teman atau sebagai musuh, terserah keputusan nona saja."

Berbicara sampai di situ, dia lantas memperkeras suaranya sambil berseru. "Silahkan Buyung kongcu dan nona Kwik masuk ke dalam !"

Tak selang beberapa saat kemudian, benar juga, tampak Buyung Im seng dan Kwik Soat kun berjalan masuk ke dalam, di belakangnya mengikuti pula nona Siau tin. Dengan langkah lebar Buyung Im seng berjalan ke depan menuju ke arah meja perjamuan, kemudian berhenti.

Dengan suara dingin dan kaku orang berbaju hitam itu segera berseru. "Silahkan kalian berdua ambil tempat duduk!"

Kemudian sambil menatap wajah Siau tin, lanjutnya. "Nona Siau tin, di tempat ini tidak disediakan tempat duduk bagimu, terpaksa kau dipersilahkan berdiri saja."

Di luar dugaan, Siau tin kelihatan menurut sekali dengan dia, lantas berdiri di belakang Kwik Soat kun.

Terdengar orang berbaju hitam itu tertawa dingin, kemudian serunya kembali. "Sekarang kalian sudah boleh bersantap !"

Tampaknya Buyung Im seng dan Kwik Soat kun sangat menurut sekali dengan perkataan dari orang berbaju hitam itu, mereka segera menggerakkan sumpit dan mulai bersantap.

Nyoo Hong leng yang menyaksikan kejadian itu menjadi sangat heran, segera tegurnya. "Nona Kwik, Buyung toako, apakah kalian tak kuatir keracunan? Kenapa kalian membungkam terus?"

Buyung Im seng dan Kwik Soat kun hanya memandang sekejap ke arah Nyoo Hong leng, tak sepatah katapun yang diucapkan. Nyoo Hong leng semakin gelisah setelah menyaksikan kejadian itu, serunya lagi.

"Enci Kwik, kau selalu bertindak hati2 dan cermat, sekarang kenapa kau tidak bertindak berhati-hati?"

Kwik Soat kun meletakkan sumpitnya ke meja berpaling ke arah Nyoo Hong leng dan agaknya seperti mengatakan sesuatu.

Tapi orang berbaju hitam itu keburu membentak dengan suara dingin. "Lanjutkan santapanmu!"

Sekalipun hanya sepatah kata yang amat singkat, akan tetapi se-akan2 memiliki suatu kekuatan yang amat besar sekali, bagaikan mendapat perintah dari atasannya saja. Kwik Soat kun dan Buyung Im seng segera melanjutkan kembali santapannya tanpa mengucapkan sepatah katapun.

"Braaakk..." Nyoo Hong leng segera meletakkan kembali sumpitnya ke atas meja, kemudian tegurnya,

"Dengan mempergunakan cara apakah kau telah menguasai mereka?"

Orang berbaju hitam itu segera mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak. "Haaahhh... haaahhh... haaahh.. nona Nyoo, apa salahnya kalau kau pergunakan kecerdasan otakmu untuk menduga sendiri, dengan menggunakan cara apakah aku telah mengendalikan mereka?"

"Kalau kau tidak bersedia untuk menjelaskan keadaan sebenarnya, darimana mungkin orang lain bisa mengetahuinya?" Kembali orang berbaju hitam tertawa terbahak-bahak.

"Haaahh... haahaa.. nona masih berusia muda, tak heran kalau ucapanmu masih membawa sifat kekanak-kanakanmu."

"Apa maksudmu?"

Setiap pertanyaan dan setiap patah kata yang kau ucapkan membuat aku merasakan amat geli sekali. Setelah berhenti sejenak, dia melanjutkan. Misalnya aku berniat untuk menerangkan padamu apa sebabnya mereka mau menuruti perkataanku, bukankah aku tak perlu lagi untuk mencoba kecerdasanmu?"

Nyoo Hong leng termenung sebentar, kemudian ujarnya. "Aku tak ingin menghamburkan waktu yang terlalu banyak, aku harap kau suka mengatakannya kepadaku, bukankah dengan demikian akan mengurangi banyak kesulitan?"

"Memang benar perkataan dari nona" seru orang berbaju hitam itu pelan.

"Memangnya ada sesuatu yang tidak benar?"

"Aku tidak tahu" kata orang berbaju hitam itu sambil tertawa, "kita berhadapan sebagai musuh, mengapa pula aku mesti memberitahukan rahasia ini kepadamu."

Pelan-pelan Nyoo Hong leng bangkit berdiri, lalu berkata. "Aku rasa pasti ada suatu cara lain untuk mengetahuinya."

"Kau mempunyai cara apa?"

Mendadak Nyoo Hong leng mengayunkan tangan kanannya, sebatang sumpit secara tiba-tiba meluncur ke depan secepat kilat dan menyambar ke tubuh orang berbaju hitam itu.

Menghadapi datangnya serangan tersebut, orang berbaju hitam itu sama sekali tak bergerak, ia tetap duduk di tempat semula, sementara tangan kanannya diangkat ke atas dan secara manis sekali menangkap sambitan sumpit yang tertuju ke arahnya tadi.

Menyaksikan kepandaiannya dalam menyambut sumpit tersebut, Nyoo Hong leng merasa terkesiap sekali, diam-diam pikirnya. "Telinganya masih mengagumkan, jelas dia adalah manusia yang berbahaya sekali."

Berpikir sampai di situ, ia lantas menyelinap maju ke depan sambil melakukan terkaman, tangan kanannya diayunkan ke depan langsung mencengkeram pergelangan tangan orang itu.

Tiba-tiba orang berbaju hitam itu bangkit berdiri, tangan kanannya diangkat dan kelima jari tangannya berbalik mencengkeram di atas pergelangan tangan kiri Nyoo Hone leng, ujarnya sambil tertawa.

"Nona, benarkah kau hendak mencoba sampai dimanakah taraf kepandaian silat yang kumiliki ?"

Nyoo Hong leng tidak banyak bicara lagi, sepasang telapak tangannya melancarkan serangan berantai mendesak orang berbaju hitam itu habis-habisan....

Orang berbaju hitam itu tetap berdiri tegak di tempat semula, dengan suatu gerakan tangan yang sangat enteng dia mengayunkan tangannya kesana kemari membendung semua ancaman dari Nyoo Hong leng yang tertuju ke arahnya.

Secara beruntun Nyoo Hong leng telah melancarkan puluhan jurus serangan, namun semuanya dapat ditangkis dan dibendung orang berbaju hitam itu dengan mudah.

Anehnya orang berbaju hitam itu tidak pernah melancarkan serangan balasan, dia hanya menangkis dan mematahkan setiap serangan dari Nyoo Hong leng yang ditujukan kepadanya.

Makin lama serangan yang dilancarkan Nyoo Hong leng semakin cepat, ancaman demi ancaman yang dilancarkannya pun semakin gencar dan dahsyat.

Akan tetapi, orang berbaju hitam itu masih tetap berdiri tegak di tempat semula, entah bagaimanapun dahsyat dan gencarnya serangan yang dilancarkan Nyoo Hong leng, namun orang berbaju hitam itu tetap melayani dan menghadapi dengan berdiri tegak di tempat semula.

Setelah melancarkan puluhan jurus serangan berikutnya, Nyoo Hong leng baru sadar kalau dia telah berjumpa dengan seorang musuh tangguh yang belum pernah ditemuinya selama ini, diam-diam diapun berpikir.

"Kalau dilihat dari situasi yang terbentang di depan mata sekarang, orang aneh itu tampaknya bila tidak kugunakan serangan yang mematikan, bila dia sampai membuka serangan balasan, sudah pasti akan sulit bagiku untuk menghadapinya...."

Berpikir sampai di sini, tangan kanannya segera diayunkan ke depan melepaskan segulung desingan angin tajam yang langsung menyergap ke dada orang berbaju hitam itu.

Serangan itu dilancarkan dengan ganas dan dahsyat, tampaknya orang berbaju hitam itupun dapat merasakannya, maka kali ini dia tidak membendung serangan tersebut. Sebaliknya tubuh yang selama ini berdiri tak berkutik itu mendadak bergeser ke samping dan menghindarkan diri dari serangan lawan.....

Pergeseran langkah tubuhnya kali ini dilakukan dengan sangat aneh tapi jitu, bukan mundur ke belakang, juga bukan menghindarkan diri dari ancaman dengan begitu saja, melainkan memanfaatkan kesempatan baik itu untuk bergerak ke depan dan mencari posisi yang baik untuk melancarkan serangan balasan.

Jelas serangan berantai dari Nyoo Hong leng yang begitu dahsyat dan gencar itu telah memaksanya untuk melancarkan serangan balasan guna meraih kemenangan, sebab sistim pertahanan sudah tak mungkin akan dapat dipertahankan lebih jauh.

Benar juga, setelah menghindarkan diri dari serangan musuh, sambil tertawa dingin orang yang berbaju hitam itu berkata.

"Tak aneh kalau nona berani berbicara sombong dan lagakmu besar, rupanya kepandaian silat yang kau miliki memang benar-benar sungguh hebat sekali....."

Selesai mengucapkan perkataan itu, sepasang tangannya secara beruntun telah melancarkan tiga kali jurus, ke enam jurus serangan tersebut dilancarkan pada saat yang bersamaan waktunya, tak terlukiskan kecepatan geraknya.

Begitu dahsyat dan gencarnya serang mana akan bisa memaksa Nyoo Hong leng harus mundur terus ke belakang untuk menghindarkan diri.

Begitu orang berbaju hitam itu melancarkan serangan balasan, Nyoo Hong leng segera merasakan daya tekanan yang sangat berat menindih tubuhnya, semua

kepandaian silat yang dimilikinya selama ini seolah-olah tak dapat dikembangkan kembali,

Sadarlah gadis itu bahwa baik dalam soal tenaga dalam maupun dalam hal jurus serangan dia masih tertinggal jauh sekali dari lawannya serta sesudah mendesak mundur Nyoo Hong leng tadi, orang berbaju hitam itu tidak melanjutkan desakannya, tapi sambil menarik kembali serangannya ia berkata sambil tertawa.

"Diantara anak buahku walau terdapat banyak sekali wanita cantik.... "

Nyoo Hong leng memusatkan segenap perhatiannya ke depan, sementara otaknya berputar kencang mengulangi kembali segenap kepandaian silat yang pernah dipelajarinya selama ini. Dia berharap bisa menemukan semacam kepandaian sakti yang bisa dipakai untuk menaklukan lawan, sedemikian seriusnya dia memeras otak sampai-sampai dia tak mendengar lagi apa yang dikatakan orang berbaju hitam itu.

Tatkala orang berbaju hitam itu tidak berhasil mendapatkan jawaban dari Nyoo Hong leng pelan-pelan dia melanjutkan kembali. "Tapi belum pernah kujumpai ada seorang perempuan cantik yang luar biasa seperti nona !"

"Ehmm.... lantas kenapa ?" kata Nyoo Hong leng. Dia tidak mendengar kata-kata di atas namun dapat mendengar kata-kata selanjutnya ini dengan jelas sekali.

"Itulah sebabnya mengapa kau bisa bertarung sekian lama denganku tanpa menderita luka barang sedikitpun jua."

"Tampaknya kepandaian tangan kosong, aku memang sulit untuk mencari kemenangan darimu."

"Siapa yang tahu keadaan, didalam seorang manusia pandai, aku merasa kagum sekali dengan pandangan dari nona itu."

"Cuma, toh masih ada senjata tajam, aku yakin memiliki kesempurnaan yang luar biasa dalam permainan ilmu pedang, karena itu aku harap bisa menangkan kau di ujung pedang."

"Kalau berbicara dalam soal ilmu pedang akupun yakin masih melebihi kemampuanku dalam permainan tangan kosong, apakah nona masih bermaksud untuk mencobanya ?"

"Mungkin kita masih bertarung untuk beradu jiwa."

"Lohu enggan untuk melangsungkan pertarungan yang bisa berakibat kematian di kedua belah pihak, cuma.... "

"Cuma kenapa ?" tukas Nyoo Hong leng.

"Seandainya kau menderita kekalahan lagi di ujung pedangku, apakah kau bersedia untuk mengaku kalah ?"

Nyoo Hong leng sama sekali tak mempunyai keyakinan untuk menang, maka sahutnya.

"Menang kalah adalah suatu kejadian yang lumrah dalam suatu pertarungan, mengaku kalah bukan sesuatu yang menyulitkan."

"Bagus sekali, bawa pedang kemari !"

Menyusul teriakannya itu, dua orang nona berbaju putih segera munculkan diri dari balik pintu rahasia di ujung ruangan sana.

Ditangan kedua orang gadis itu membawa sebilah pedang dan memburu datang dengan langkah cepat, kemudian dengan serius mereka berdiri di samping orang berbaju hitam itu.

Sambil tertawa dingin Nyoo Hong leng segera menyindir.

"Tampaknya di sekitar ruang tamu yang luas ini, kau telah persiapkan banyak jebakan."

Orang berbaju hitam itu tertawa.

"Jebakan mah tak bisa dikatakan, cuma arsitek pembangunan gedung ini memang dilakukan secara istimewa disertai perlengkapan pelbagai alat rahasia. Tempat ini pun merupakan tempat beristirahatku, sekalipun pemimpin dari pasukan pengawalku juga tak akan berani menyerbu masuk kemari sebelum memperoleh panggilanku."

Sementara orang berbaju hitam itu berbicara, diam-diam Nyoo Hong leng memperhatikan gerak gerik dari Buyung Im seng dan Kwik Soat kun sekalian, namun paras muka ketiga orang-orang itu masih tetap kaku tanpa emosi, seakan-akan sama sekali tidak mendengar apa yang sedang dibicarakan oleh mereka berdua.

Kejadian tersebut segera membuat hati Nyoo Hong leng merasa terkesiap sekali, tapi hal ini pun membuatnya menjadi teringat kembali dengan Lian Giok seng yang berada di luar.

Setelah kehilangan keyakinan untuk meraih kemenangan di situ pun dia hanya seorang diri tanpa teman, maka timbullah ingatan untuk beradu nasib, maka katanya kemudian.

"Sebelum kita berdua melangsungkan pertandingan pedang ini, paling baik jika diundang seseorang untuk bertindak sebagai saksi."

"Aku rasa tak perlu." sahut orang berbaju hitam itu sambil tertawa, "menang kalah diantar kita berdua, lohu terasa pasti dapat dibedakan dengan jelas sekali."

"Tidak bisa jadi ! Aku rasa sudah sepantasnya jika ada seseorang yang bertindak sebagai saksi, daripada menang kalah sukar untuk dibedakan secara jelas....."

Orang berbaju hitam itu termenung dan berpikir beberapa saat lamanya, kemudian ia berkata.

"Kau memang cerdik sekali, tampaknya kau sengaja berbuat demikian dengan tujuan agar aku akan menyembuhkan kembali kesadaran Buyung Im seng bukan...?"

Nyoo Hong leng segera menggelengkan kepalanya berulang kali,

"Tidak, aku tidak bermaksud demikian" katanya, "saksi tersebut tidak seharusnya dipilih dari kita berdua !"

"Tapi ditempat ini hanya hadir temanmu atau anak buahku, bagaimana pula caranya untuk melakukan pemilihan ini ?"

"Kalau begitu pilih saja seorang diantaranya dari anak buahmu !" Jawaban ini di luar dugaan orang berbaju hitam itu, dia menjadi tertegun untuk beberapa saat lamanya, setelah itu katanya, "Baik, katakanlah nona, siapakah orang yang kau pilih?"

"Aku mana kenal dengan anak buahmu ? Tapi aku dapat merasakan kalau orang yang bertarung melawanku di ruang besar tadi berilmu sangat tinggi. Bagaimana kalau kita suruh dia saja yang bertindak sebagai saksi di dalam pertarungan adu pedang yang kita lakukan nanti."

"Baik, aku akan menyuruhnya datang kemari."

Dia lantas berpaling memandang sekejap ke arah nona berbaju putih yang berada di sisinya.

Orang itu membungkukkan badannya dan segera berlalu.

Tak lama kemudian, dia telah mengajak Lian Giok seng masuk ke dalam ruangan.

Ketika tiba pada jarak delapan depa dari orang berbaju hitam itu, Lian Giok seng segera menghentikan langkahnya, kemudian sambil menjura dengan penuh rasa hormat dia berkata.

"Seng cu ada pesan apa ?"

"Aku hendak melakukan pertarungan adu pedang dengannya. Aku minta kau bertindak atas saksinya."

"Tentang soal ini..... hamba tidak berani" sekali lagi Lian Giok seng membungkukkan badannya dalam-dalam. Nyoo Hong leng yang mendengar ucapan itu jadi naik darah, tak tahan lagi dia tertawa dingin tiada hentinya.

"Heeehhh.... heeehhh... heeeehhhhhh.... katanya saja seorang lelaki sejati, tak tahunya menjadi seorang saksipun tak berani, buat apa kau hidup di dunia ini ? lebih baik mampus saja."

Dampratan tersebut diutarakan amat kasar dan bernada tajam, kontan saja pipi Lian Giok seng berubah menjadi merah padam karena jengah sekali.

Tapi dia malah dapat menahan sabar dan tak sampai mengumbar hawa amarahnya, sambil menengadah dia memandang sekejap ke arah Nyoo Hong leng, sementara mulutnya tetap membungkam dalam seribu bahasa.

Orang berbaju hitam itu segera manggut-manggut katanya.

"Nona Nyo lah yang telah meminta kepadamu untuk menjadi saksi bagi pertarungan adu pedang yang hendak kami lakukan, aku rasa engkaupun tak usah menampik lagi."

Buru-buru Lian Giok seng membungkukkan badannya memberi hormat.

"Perintah seng cu tak berani hamba tampik"

Kembali orang berbaju hitam itu manggut-manggut.

"Dalam bertindak sebagai saksi dalam pertandingan adu pedang kami nanti, kau harus bertindak seadil-adilnya, tidak boleh ada maksud berat sebelah."

"Hamba terima perintah."

Orang berbaju hitam tadi segera tertawa nyaring katanya kemudian.

"Nah nona, sekarang kau boleh memilih senjata lebih dulu, kedua belah pedang ini mempunyai bobot yang sama beratnya, silahkan nona untuk memilih lebih dahulu."

Nyoo Hong leng pun tak sungkan-sungkan lagi, dia maju menghampiri gadi berbaju putih yang membawa pedang itu dan menimang-nimang kedua bilah senjata tadi, setelah diperhatikan dengan seksama akhirnya dia memilih salah satu diantaranya.

Sambil mengambil pedang sisanya, orang berbaju hitam itu berkata lagi.

"Nona, sekarang kau boleh melancarkan seranganmu !"

Nyoo Hong leng meloloskan pedangnya dari sarung, kemudian berkata dingin.

"Lepaskan dulu kain cadar yang menutupi wajahmu sebelum pertarungan dimulai."

"Sudah kukatakan tadi, kain cadar ini tak dapat dilepas."

"Sekarang temanku sudah kau lukai, membuat mereka kehilangan daya kemampuan untuk berpikir dan berbuat, apa pula yang kau takuti ?"

"Aku tidak takut, melainkan tidak mau....."

"Apakah kau merasa tampangmu terlampau jelek dan malu bertemu dengan orang ?"

Orang berbaju hitam itu menggelengkan kepalanya berulang kali, katanya kemudian.

"Kau tidak mengerti, tapi jika kau bersedia tinggal di sini lebih lama lagi, suatu ketika, kau pasti dapat melihat raut wajah asliku....."

Nyoo Hong leng segera mengalihkan sorot matanya ke arah Lian Giok seng, kemudian berkata lagi.

"Apakah kau hendak samakan aku dengan mereka, bila berjumpa dengan kau sikapnya mesti munduk-munduk macam budak belian ? Aku lebih suka mati dengan tubuh tercincang daripada menjadi budak belian orang."

Orang berbaju hitam itu segera tertawa.

"Tentu saja kau tak usah seperti mereka itu."

Setelah berhenti sejenak, lanjutnya.

"Mari kita beradu pedang lebih dulu ! Menanti kau sudah takluk, baru akan ku ajak kau untuk melihat-lihat."

"Melihat apa ?" tanya Nyoo Hong leng keheranan.

"Agar menambah pengetahuanmu bahwa kekuatan perguruan tiga malaikat yang berambisi untuk menguasai seluruh dunia persilatan bukanlah cuma suatu cita-cita yang muluk."

"Aku tidak akan ambil perduli terhadap ocehanmu yang sebukit itu, pokoknya sebelum kau lepaskan kain cadar itu, kita pun tak usah beradu pedang lagi."

"Apakah hal ini pun merupakan suatu gertakan terhadap diriku ?" Tanya orang berbaju hitam itu sambil tertawa.

"Aku tidak bermaksud menggertakmu, cuma sekali aku bilang tidak bertanding, aku tetap tak akan bertanding."

Sambil memasukkan kembali pedangnya ke dalam sarung, dia segera berjalan kembali melalui jalan yang semula.

"Hei, kau akan pergi kemana ?" orang berbaju hitam itu segera berseru keras.

"Aku hendak pergi, pergi meninggalkan tempat ini."

Orang berbaju hitam itu segera tersenyum katanya.

"Semua pintu di dalam ruang rahasia ini terbuat dari baja asli, barang siapa tidak mengetahui cara untuk membukanya, maka jangan harap dia bisa pergi meninggalkan tempat ini."

Nyoo Hong leng menjadi tertegun.

"Sungguhkah ini ?" serunya kemudian.

"Bila kau tidak percaya dengan perkataanku ini, kenapa tidak kau lanjutkan langkahmu untuk memeriksanya sendiri ?"

Nyoo Hong leng termenung dan berpikir beberapa saat lamanya, lalu katanya.

"Aku percaya apa yang kau katakan itu merupakan ucapan yang sejujurnya....."

"Ooh... tak kusangka, ternyata kau bersedia untuk mempercayai perkataanku !"

"Berada dalam keadaan dan situasi seperti ini, sekalipun aku tak ingin mempercayai juga tidak bisa."

Orang berbaju hitam itu segera tertawa terbahak-bahak.

"Haahhh.... haaahhh... haaahhh... nona memang benar-benar pintar sekali, bila kau dapat mempercayai semua perkataanku, bukan saja dapat menikmati kekayaan yang melimpah lagi pula temanmu juga takkan mengalami celaka apa-apa, cuma.."

oooOooo

Bagian kedua puluh sembilan

"Cuma kenapa ? tanya Nyoo Hong leng.

"Cuma, kita harus melangsungkan suatu pedang terlebih dahulu, sebab bila kau sudah menderita kekalahan di tanganku, barulah akan kau percayai bahwa setiap perkataanku bukanlah kata-kata yang bohong belaka..."

Dengan pandangan dingin Nyoo Hong leng memandang sekejap ke arah Lian Giok seng, kemudian ujarnya.

"Suruh pengawalmu itu menyingkirkan semua meja dan kursi !"

Orang berbaju hitam itu segera berpaling ke arah Lian Giok seng sambil katanya.

"Harap kalian berdua berdiri dulu dan berdirilah di sudut dinding ruangan situ !"

Anehnya ternyata Buyung Im seng serta Kwik Soat kun menuruti perintah dari orang berbaju hitam itu, serentak mereka bangkit berdiri dengan kedua belah tangan lurus ke bawah.

Nyoo Hong leng yang menyaksikan kejadian itu hanya bisa merasa terkejut, heran bercampur sakit hati, bentaknya kemudian dengan penuh kegusaran.

"Hai, apakah kalian sama sekali tidak bersemangat jantan lagi ?"

Buyung Im seng memandang sekejap ke arah Nyoo Hong leng dengan kaku, dia seperti hendak mengucapkan suatu namun niat itu kemudian diurungkan.

Nyoo Hong leng semakin naik darah, pedangnya segera diloloskan dari sarungnya dan berkata dengan dingin.

"Suruh Lian Giok seng pindahkan semua meja itu !" "Lian hu-hoat turutlah permintaannya itu " Kata orang berbaju hitam itu dengan nada tenang.

Dengan perkataan apa boleh buat terpaksa Lian Giok seng harus memindahkan meja-meja tersebut ke sudut dinding sana.

"Hati-hati !" bentak Nyoo Hong leng kemudian.

Pedangnya digetarkan keras-keras, kemudian melancarkan sebuah tusukan ke tubuh orang berbaju hitam itu.

Dengan cekatan orang berbaju hitam itu segera menggeserkan badannya ke samping, pedangnya digetarkan ke muka dengan membawa serangan dahsyat, seketika itu juga dia memaksa serangan Nyoo Hong leng harus ditarik kembali.

Sebelum sepasang pedang itu saling membentur, Nyoo Hong leng sudah didesak hingga mundur selangkah.

Orang berbaju hitam itu segera manfaatkan peluang yang ada dengan menyerbu ke muka. Pedangnya langsung diayunkan melepaskan bacokan kilat.

Desingan angin tajam yang menyayat badan segera berhembus lewat....

Diam-diam Nyoo Hong leng berpikir.

"Setiap gerakan pedang yang dilancarkan orang ini selalu disertai segulung hawa pedang yang sangat kuat, jelas tenaga dalam yang dimiliki telah mencapai puncak kesempurnaan, aaai... tampaknya pertarungan ini lebih banyak berbahayanya bagiku dari pada suatu keberuntungan."

Berpikir sampai di situ, tubuhnya segera menyelinap dua langkah ke samping untuk menghindarkan diri dari serangan lawan.

Orang berbaju hitam itu segera tertawa nyaring, ujarnya, "Nona, silahkan kau menyerang dengan sepenuh tenaga, aku akan mencoba untuk mempertahankan diri, aku ingin melihat kau gunakan segenap kepandaian yang kau miliki untuk menyerangku."

Mendengar ucapan tersebut Nyoo Hong leng lantas berpikir. "Sekalipun kepandaian silat yang kau miliki jauh lebih tangguh dari pada kepandaianku pun, tidak seharusnya bicara sesumbar semacam ini."

Pedangnya segera digetarkan dan cahaya tajam berkilauan memenuhi seluruh angkasa, selapis demi selapis bagaikan gelombang dahsyat langsung menyerang tiba-tiba.

Orang berbaju hitam itu pun menggerakkan pula pedangnya menciptakan selapis kabut cahaya untuk melindungi badan.

Kini, Nyoo Hong leng telah mempergunakan semua jurus serangan yang paling sakti dan paling dahsyat untuk melepaskan puluhan jurus ancaman maut, namun gerakan pedang dari orang berbaju hitam itu membawa segulung tenaga serangan yang dahsyat sekali, membuat Nyoo Hong leng merasakan pedang yang berada di tangannya kian lama kian bertambah berat sekali.

Mendadak orang berbaju hitam itu melancarkan serangan balasan. Trang ! Trang.... ! benturan demi benturan bergema memecahkan keheningan semua orang.

Begitu pedang Nyoo Hong leng tertangkis miring, cahaya tajam segera berkelebat lewat, cahaya pedang yang dingin tahu-tahu sudah mendekati dada seorang gadis itu.

Padahal pada waktu itu pedang Nyoo Hong leng telah dipaksa berada di luar lingkaran, jelas tak mungkin bisa dipakai lagi untuk menyelamatkan diri, andaikata tepat pada waktunya orang berbaju hitam itu tidak akan segera menarik kembali serangannya, niscaya dia dapat membuat Nyoo Hong leng tewas di ujung pedangnya.

Sejak terjun ke dunia persilatan, belum pernah gadis itu mengalami kekalahan seperti ini, dia pun belum pernah menjumpai manusia berilmu tinggi seperti ini, dalam gusar dan cemasnya tanpa terasa air matanya jatuh bercucuran.

Orang berbaju hitam itu tertawa nyaring, ia segera menarik kembali serangannya dan berkata sambil tertawa.

"Berbicara soal kesempurnaan dalam permainan pedang, nona memang tidak berada di bawah kepandaianku. Cuma tenaga dalam yang nona miliki masih selisih jauh sekali dengan kemampuanku, padahal dalam ilmu pedang hal tersebut teramat penting, apalagi di dalam penggunaan ilmu pedang tingkat tinggi."

"Tutup mulut !" bentak Nyoo Hong leng dengan gusar, "sekarang aku telah mengakui kalah di tanganmu, mau bunuh mau cincang terserah padamu."

Dia lantas membuang pedang itu ke atas tanah.

Kembali orang berbaju hitam itu ketawa, katanya.

"Cukup dipandang dari sikapmu yang berangasan dan penuh emosi, dapat diketahui kalau kau sukar untuk mempelajari ilmu pedang tingkat tinggi...."

Pelan-pelan dia serahkan pedangnya ke tangan si nona berbaju putih yang berada di sisinya, kemudian berkata,

"Kalian semua boleh mengundurkan diri !"

Dalam waktu singkat, berapa orang dayang itu telah meninggalkan ruangan tersebut.

Kini dalam ruangan itu tinggal Buyung Im seng, Kwik Soat kun, Siau tin serta Lian Giok seng.

Agaknya Lian Giok seng kuatir kalau orang berbaju hitam itu pun menyuruh dia mengundurkan diri, diam-diam ia mengundurkan diri ke sudut ruangan dan berdiri bersama-sama Buyung Im seng sekalian.

Baru saja akan mengumbar hawa amarahnya, mendadak satu ingatan melintas dalam benak Nyoo Hong leng, dia lantas saja berpikir.

"Ilmu silat yang dimiliki sangat lihai, kecerdasan otaknya yang luar biasa sekali, baik beradu kepandaian maupun beradu kecerdasan, aku bukan tandingannya, padahal kita berhadapan sebagai musuh, kenapa dia tidak sungguh-sungguh membunuhku ? Atau paling tidak, dia toh bisa menghadapi aku bagaikan menghadapi Buyung toako dan nona Kwik sekalian ? Membuatku tak berdaya, menuruti semua perintahnya dan menguntungkan pula posisinya ? Yaa, aku mesti tenangkan dulu hatiku, sekarang aku baru lolos dari bahaya, maka aku mesti berusaha keras untuk menemukan titik-titik kelemahannya, sebab bagaimanapun sempurnanya kepandaian yang dimiliki seseorang sudah pasti dia memiliki titik kelemahan tertentu. Bagaimanapun sempurnanya kepandaian silat yang dimiliki, sudah pasti ada cara untuk mematahkannya...."

Tiba-tiba terdengar orang yang berbaju hitam itu menegur dengan secara lantang.

"Nona, kau sedang mempersiapkan rencana busuk apa lagi ?"

Sementara itu, Nyoo Hong leng telah berhasil menenangkan hatinya, setelah berpikir demikian, pelan-pelan sahutnya.

"Aku sedang memikirkan satu persoalan."

"Memikirkan apa ? katakanlah kepadaku."

"Aku sedang berpikir apa yang hendak kau lakukan terhadap diriku ? Aku tak ingin menjadi anak buahmu, pelayanmu, akupun tak ingin menjadi seperti Kwik Soat kun sekalian, kehilangan kesadaran dan kemampuan untuk mengambil tindakan sendiri, aku rasa tampaknya hanya ada sebuah jalan saja yang tersedia bagiku."

"Jalan apa ?"

"Mati ! Asal aku sudah mati, maka urusan akan selesai dan beres."

Mendengar perkataan itu, orang berbaju hitam itu segera tertawa terbahak-bahak.

"Haaaahhhh.... haaahhhh..... haaahhhhh... semua orang yang berada di dunia ini boleh mati, tapi kau boleh mati dan lagi kau pun tak akan mati..... "

"Mengapa ?" tanya Nyoo Hong leng keheranan.

"Sebab lelaki paling keji yang ada di dunia ini pun tak akan membunuhmu dengan pedang. Kau adalah seorang gadis yang cantik jelita, seorang gadis yang gagah perkasa, mungkin saja mereka tega untuk membunuhmu, tapi mereka tak akan bertenaga untuk membinasakan orangmu."

"Menurut perkataanmu itu, jadi banyak sekali orang di dunia ini yang dapat membunuhku ?"

"Tidak banyak, tidak banyak," jawab orang berbaju hitam itu sambil tertawa, "misalnya saja dengan perguruan tiga malaikat kami, manusia yang sanggup membunuh nona paling banter cuma ada tiga sampai lima orang saja."

Diam-diam Nyoo Hong leng merasa terkesiap juga setelah mendengar perkataan itu, pikirnya.

(Bersambung ke jilid 21)

Lembah Tiga Malaikat

Oleh: Tjan

Jilid 21

Andaikata apa yang dia katakan itu benar, itu berarti di dalam perrguruan tiga malaikat ini paling tidak ada empat atau lima orang yang bisa menangkan aku. Berpikir demikian, dia lantas berkata "Apakah kau tidak bermaksud untuk membunuhku? tidak bersiap-siap bagaimanakah caranya untuk menghadapiku?"

Orang berbaju hitam itu tertawa. "Kau menyebut dirimu sebagai Biauhoa leng cu, mengumpulkan kawanan jago persilatan untuk memusuhi aku, aku rasa kau pasti seseorang yang berambisi besar dan ingin menciptakan suatu kekuatan besar untuk menguasai seluruh dunia persilatan, bukan?"

"Kalau benar, kenapa?"

"tapi sekarang, paling tidak kau sudah mengerti bahwa cita-cita dan ambisimu untuk menguasai dunia persilatan, sudah tak mungkin terwujud lagi ..."

"Mungnkin kau sendiripun sudah mengerti bahwa duania persilatan pada saat ini sudah bukan milikmu. Tapi bila kau bersedia untuk bekerjasama denganku, kita bisa membagi rata dunia persilatan ini untuk diperintah bersama"

"Mengapa kau minta aku berbuat demikian?

"Tentu saja dengan beberapa syarat."

"Kalau begitu coba kau sebutkan dulu syaratnya, coba kulihat apa aku bisa melakukannya atau tidak."

"Walaupun aku sudah menguasai dunia persilatan, tap berhubung harus melatih semacam tenaga dalam tingkat atas yang maha dahsyat, sampai sekarang belum pernah menikah, dan lagi akupun belum pernah bertemu dengan orang yang menarik perhatianku. Oleh sebab itu bila kau bersedia kawin dengan aku, sekarang juga aku akan mengangkatmu menjadi orang kedua di lembah tiga malaikat ini."

Nyoo Hong Leng segera berpikir. Ternyata memang permintaan inilah yang dia ajukan. dilihat dari situasi yang terbentang di depan mata sekarang, jelas aku sudah tak dapat menangkan dirinya lagi, tampaknya aku mesti mempergunakan kecantikanku untuk meredakan dulu suasana disini.

Tapi tak urung paras mukanya berubah menjadi merah padam karena jengah.

Terdengar orang berbaju hitam itu memuji lagi, “Dalam keadaan malu, kecantikan nona berlipat ganda, betul-betul suatu kecantikan yang tiada taranya di dunia ini, ibarat bidadari yang baru turun dari kayangan.”

Kontan saja Nyoo hong Leng tertawa dingin. "Heeehhh... heeehhh... heeehhh... , tak usah kau meuji-muji, lepaskan dulu kain kerudung yang menutupi wajahmu dan perlihatkan tampang aslimu kepadaku."

"Tampaknya nona sepertinya amat menaruh perhatian terhadap bentuk wajahku...?"

"Bagaimana tampang wajahmu pun tak berani kau tunjukkan kepadaku, tak nyana kau berani mengajukan ...,"

Sebenarnya dia hendak mengatakan “mengajukan pinangan” tapi ketika kata-kata tersebut sudah sampai di depan bibir ternyata ia tak sanggup untuk melanjutkan kembali kata-katanya.

Orang berbaju hitam itu mangut-mangut, "Ehmm, apa yang nona bilang itu memang benar." Pelan-pelan ia lantas melepaskan kain kerudung mukanya.

Ketika Nyoo Heng leng mengamati wajah orang itu, tampaklah dia adalah seorang lelaki setengah umur yang berkulit putih, berwajah persegi, dan bersih dari jenggot dan kumis. Setelah kain cadarnya dilepaskan, bukan cuma nyo Hong leng yang dibikin tertegun, bahkan Lian Giok seng sendiripun hatinya tergetar keras. Sebab baik Lain Giok seng maupun Nyo Hong leng sama-sama tidak menyangka kalau pemimpin dari perguruan tiga malaikat tak lain adalah seorang lelaki yang masih muda uisianya. Pelan-pelan Nyoo Hong leng berusaha untuk menenangkan kembali persaannya, kembali dia mengamati wajah orang itu denga seksama.

Walau dipandang secara bagaimanapun, uisa orang itu tidak akan lebih dari tiga puluh tujuh delapan tahunan, hal ini yang membuatnya jadi sangat keheranan.

"Berapa usiamu tahun ini?", tanya gadis itu kemudian.

Orang berbaju hitam itu segera tersenyum. "Menurut pendapat nona, berapa pula usiaku tahun ini?" dia balik bertanya pula.

"Aku tidak menebaknya."

"Tapi paling tidak aku belum berubah dan tubuhk belum tua renta dan berkeriput."

"Perguruan Sam-seng bun sudah berdiri sejak dua puluh tahun berselang, aku tidak percaya kalau dalam usia belasan tahun kau telah mampu untuk memimpin perguruan Sam-seng bun."

"Kalau begitu, nona sudah dapat menduga berapa udiaku dalam tahun ini?"

Nyoo Hong leng menjadi tertegun, kemudian tanpa menjwab pertanyaan tersebut itu dia berkata, "Kecuali kalau di tengah jalan terjadi perubahan besar dalam tubuh perguruan Sam-seng bun, dimana kau telah berhasil merebut kedudukan sebagai Sengcu."

Orang berbaju hitam itu segera tertawa riang. "Kecerdasan dan kepintaran nona sungguh membuatku merasa amat kagum", cuma dugaanku terlalu dibuat-buat itu sulit untuk membuat orang menjadi percaya."

Nyoo Hong leng tertawa dingin. "Heeehhh ... heeehhh ..., semoga saja kau tidak menjadi ketakutan oleh ucapanmu itu."

Terdengar gelak tawa orang berbaju hitam itu setelah mendengar sindiran tersebut. "Haaahhhh ... haaahhh ... haaaha aku sangat tenang, seluruh perguruan San seng bun telah berada di bawah kekuasaanku, sekalipun kata-katamu dapat mempengaruhi jalan pemikiran orang banyak, toh mereka tak akan berani memandang aku."

Setelah berhenti sejenak, dia melanjutkan.

"Aku rasa apa yang hendak nona sampaikan telah selesai diutarakan, aku rasa kita harus membicarakan persoalan yang sesungguhnya sekarang."

"Persoalan apa ?"

Dengan wajah yang berubah menjadi dingin, orang berbaju hitam itu berkata lagi.

"Nona memang berwajah cantik jelita bak bidadari dari kahyangan, cuma bila kau enggan untuk meluluskan permintaanku, toh kau sama saja tak akan lolos dari tanganku."

Nyoo Hong leng tahu bahwa ucapan tersebut bukan hanya gertak sambal belaka, dia telah menyaksikan musibah yang menimpa Buyung Im seng serta Kwik Soat kun dan dia pun tahu bahwa lawannya benar-benar memiliki suatu kemampuan untuk memaksa orang lain menuruti perintahnya.

Maka setelah berpikir sebentar, dia berseru sambil mencibirkan bibirnya yang kecil.

"Hmm…. seperti manusia buas macam dirimu itu ?" Orang berbaju hitam itu merasa bahwa tindak tanduk gadis itu sangat polos dan sedikitpun tidak dibuat-buat, hal mana menambah daya tarik gadis itu semakin besar.

Untuk sesaat lamanya dia menjadi tertegun, kemudian katanya, "Kenapa dengan aku ?"

"Kukungan dan cara mungkin bisa merubah jalan pemikiran seseorang mungkin juga dapat menundukkan tubuh seseorang, seperti juga sikapmu terhadap Buyung Im seng dan Kwik Soat kun, kau telah membuat mereka tunduk seratus persen terhadap perintahmu, tapi mereka toh kaku dan bodoh seperti sebuah patung belaka, aku tidak mengerti apakah cara ini dapat dianggap sebagai keberhasilanmu ?"

Orang berbaju hitam itu menghela napas panjang.

"Aaaai.. apa yang kau katakan memang benar, aku memang tak bisa hidup senang dengan seorang istri yang kehilangan daya dan kesadarannya, hidup hanya bagaikan sebuah robot belaka…"

“Kau….”

“Ketika pertama kali kulihat raut wajahmu tadi, aku telah bertekad akan mengambilmu sebagai istriku !”

“Tapi, apakah kau tak berpikir pula atas diriku ?”

“Berpikir masalah apa ?”

“Berpikir apakah aku akan meluluskan permintaanmu itu atau tidak.”

“Aku yakin, apa yang telah kuucapkan pasti akan kuwujudkan sampai berhasil.”

“Atas dasar apa kau berani mempunyai keyakinan sebesar ini ?”

Orang berbaju hitam itu segera tertawa.

“Dalam sejarah hidupku belum pernah kulakukan sesuatu pekerjaan yang mendatangkan kegagalan.”

“Bila aku tidak meluluskan permintaanmu itu ?”

Orang berbaju hitam itu segera tersenyum.

“Tentu saja aku mempunyai cara yang jitu untuk membuatmu harus meluluskan permintaanku itu.”

“Apa caramu itu ?”

“Baik akan kuberitahukan kepadamu, bila kau menolak permintaanku itu, maka akan kubunuh Buyung Im seng lebih dulu, kemudian kubunuh pula Kwik Soat kun, tentu saja kematian Kwik Soat kun tak akan kau pikirkan di dalam hati, tapi dengan ancaman jiwa terhadap Buyung Im seng aku percaya hatimu pasti akan merasa sedih sekali.”

“Kau sangat yakin akan keberhasilanmu ?”

“Benar, bila kau tetap berkeras kepala, boleh saja kita buktikan sekarang juga !”

Nyoo Hong leng menjadi tertegun, dia terbungkam dalam seribu bahasa dan tak sanggup berbuat apa-apa lagi.

Orang berbaju hitam itu tersenyum, dia lantas menggape ke arah Buyung Im seng sambil berkata.

“Buyung Im seng, kemari kau !”

Buyung Im seng mengiakan, pelan-pelan dia berjalan ke depan orang berbaju hitam itu dan berhenti di depannya.

Pelan-pelan orang berbaju hitam itu mengangkat telapak tangan kanannya dan berkata.

“Nona Nyoo, cukup kutekankan telapak tanganku ini diatas ubun-ubunnya, maka batok kepalanya pasti akan hancur.”

Sabil berkata, telapak tangannya benar-benar ditekankan ke bawah dan menghantam batok kepala Buyung Im seng.

Melihat kejadian itu, Nyoo Hong leng menjadi amat cemas, buru-buru serunya lantang.

“Hei, hei, tunggu sebentar !”

Orang berbaju hitam itu segera menghentikan gerakan tangannya, kemudian bertanya.

“Kau merasa takut, bukan ?”

Nyoo Hong leng merasakan dadanya penuh dengan perasaan kesal yang mengganjal hatinya, titik air mata jatuh bercucuran membasahi pipinya, dengan sedih ia berkata.

“Mereka berdua sama sekali tiada sangkut pautnya dengan urusan kita, kenapa kau hendak membunuhnya ?”

“Sebab ancaman jiwanya dapat memaksamu untuk meluluskan permintaanku dan kawin dengan aku.”

Mendengar itu, Nyoo Hong leng lalu berpikir.

“Aku bukan tandingannya, juga tak bisa dipaksa menggertak untuk menakut-nakuti dia, tampaknya aku mesti menahan aib untuk menolong Buyung Im seng lebih dahulu.”

Berpikir demikian, dia lantas berkata dengan suara sedih.

“Bolehkah kau memberi waktu dua hari kepadaku, agar persoalan ini bisa kupikirkan dengan seksama ?”

oooOooo

Bagian ketiga puluh

“Tentu saja boleh,” jawab orang berbaju hitam itu sambil tertawa, “perkawinan merupakan suatu peristiwa besar dalam kehidupan manusia, tentu saja aku harus memberi kesempatan kepadamu untuk memikirkan persoalan ini dengan seksama, apakah kau merasa waktu yang cuma dua hari itu cukup ? Bila kau merasa kurang, aku pikir memang ada baiknya bila kuberi waktu beberapa hari lagi kepadamu agar persoalan ini bisa kau pikirkan lebih matang lagi.”

Ucapan tersebut sama sekali diluar dugaan Nyoo Hong leng, ia merasa cara kerja orang ini memang lain dapada yang lain dan sama sekali di luar dugaan orang, tanpa terasa dia menjadi tertegun dan berdiri termangu-mangu….

Sesaat kemudian, dia baru berkata.

“Kau hendak memberi waktu selama berapa hari kepadaku ?”

“Soal itu mah terserah pada nona sendiri, sepuluh hari juga boleh, satu dua bulan juga boleh, aku bisa mempersiapkan suatu tempat yang sepi dan tenteram bagimu untuk memikirkan persoalan ini pelan-pelan.”

Nyoo Hong leng yang keras hati dan angkuh tampaknya sama sekali sudah ditundukkan oleh sikap orang berbaju hitam itu, dia menghela napas sedih, setelah memandang sekejap ke arah Buyung Im seng dan Kwik Soat kun, tanyanya.

“Bagaimana dengan mereka ?”

“Untuk sementara waktu akan kujebloskan dulu ke dalam penjara sambil menunggu keputusan dari nona.”

Setelah mendengar perkataan dari orang yang berbaju hitam itu, Nyoo Hong leng menghembuskan napas panjang, sepasang matanya yang jeli dialihkan ke wajah orang itu, lalu ujarnya lembut.

"Dapatkah kau memulihkan dulu kesadaran Buyung Im seng agar aku dapat berbicara beberapa patah kata dengannya ?"

Orang berbaju hitam itu tersenyum.

"Soal itu mah, boleh saja kusanggupi, cuma, hal ini harus menunggu sampai nona sudah mengambil keputusan, aku baru melakukannya dengan segera….."

Ucapan ini diutarakan dengan suara yang lembut, akan tetapi sama sekali tiada kesempatan untuk dirundingkan kembali. Agaknya sekarang Nyoo Hong leng mengerti, baik di dalam ilmu silat, kecerdasan maupun ketajaman bersilat lidah, ia masih bukan tandingan dari orang yang berbaju hitam itu, dalam keadaan demikian, terpaksa dia harus berusaha untuk mempertahankan keselamatan jiwa Buyung Im seng sekalian, kemudian baru diusahakan dengan cara lain.

Dlam keadaan demikian, tiba-tiba dia teringat kembali dengan diri Lian Giok seng, maka ujarnya kemudian.

"Kau bermaksud hendak menghantarku ke tempat mana ?"

"Tentu saja suatu tempat yang berpemandangan alam sangat indah, sekalipun tak bisa dikatakan sebagai suatu tempat yang indah sekali, namun semua kebutuhanmu tak akan kekurangan."

Nyoo Hong leng lantas berpikir.

"Andaikata aku menunjuk secara langsung agar Lian Giok seng menghantarkan diriku, mungkin tindakan ini akan menimbulkan kecurigaan."

Berpikir demikian, sambil tertawa dingin, dia lantas berkata.

"Apakah aku akan ke sana seorang diri ?"

"Tentu saja ada orang yang akan mengantarmu !"

"Kapan aku berangkat ?"

"Menurut pendapat nona ?"

"Aku tak ingin menyaksikan sikapmu yang sangat angkuh dan sok berlagak besar ini."

Tersenyumlah orang berbaju hitam itu.

"Baiklah !" ia berkata, "waktu yang kusediakan bagimu cukup panjang, nona bolehlah memikirkan pelan-pelan."

Sambil berpaling ke arah Lian Giok seng dia menambahkan, "Hantarlah nona Nyoo menuju Teng-cian-siau-cu untuk beristirahat."

"Apakah diharuskan mengenakan alat borgol ?"

Orang berbaju hitam itu menggelang.

"Tidak usah, mulai detik ini kalian harus baik-baik melayani nona Nyoo…."

"Hamba menurut perintah."

Dengan suara dingin Nyoo Hong leng segera saja berseru.

“Suatu ketika bila aku berhasil merebut kekuasaan tertinggi dalam perguruan Sam seng bun ini, maka orang pertama yang akan kubunuh adalah engkau, Lian Giok seng !”

Lian Giok seng seperti agak tertegun oleh ucapan itu, dia menggerakkan bibirnya seperti hendak mengucapkan sesuatu, namun keinginannya itu kemudian diurungkan.

Nyoo Hong leng kuatir kalau orang berbaju hitam itu berubah pikiran, maka cepat-cepat dia membalikkan badan dan berlalu lenbih dulu meninggalkan tempat itu.

Lian Giok seng memandang sekejap ke arah orang berbaju hitam itu kemudian berbisik lirih.

“Nona Nyoo amat membenci hamba.”

Orang berbaju hitam itu tersenyum, tanpa menjawab pertanyaan itu dia lantas berkata.

“Hantarlah dia ke sana.”

Lian Giok seng segera mengiakan, dengan langkah lebar dia segera memburu di belakang Nyoo Hong leng.

“Kraaak… !” sebuah pintu baja pelan-pelan naik ke atas…..

Lian Giok seng segera memburu ke depan dan berjalan di muka Nyoo Hong leng, katanya.

“Aku akan membawakan jalan buat nona.”

Nyoo Hong leng dengan mengikuti dibelakang Lian Giok seng segera berjalan menelusuri jalan kecil beralaskan batu kerikil.

Ketika angin berhembus lewat, terendus bau harum semerbak yang membuat segarnya suasana.

Lian Giok seng segera berbisik.

“Harap nona mengikuti dibelakangku dan perhatikan setiap langkah kakiku….”. Kenapa ?” seru Nyoo Hong leng dengan gusar, “tempat ini adalah tanah lapang yang luas, sekalipun aku hendak kabur, aku tidak percaya kalau kau dapat menyusulku.”

Lian Giok seng tersenyum.

“Seandainya Seng cu tidak mempersiapkan segala sesuatunya dengan matang, apakah dia tetap akan membiarkan kau pergi dengan bebas merdeka seperti sekarang ini ?”

“Kau suruh aku berusaha untuk mengundangmu masuk ke ruang rahasia…..”

Ketika mendengar perkataan itu, Lian Giok seng menjadi terperanjat, buru-buru bisiknya.

'“Ssstt…! Jangan keras-keras.”

“Kau merasa takut ?” Nyoo Hong leng malah sengaja memperkeras suaranya.

Diam-diam Liang Giok seng mengerutkan dahinya rapat-rapat, kemudian ujarnya.

“Bila kau tidak ingin menolong Buyung kongcu, silahkan saja berteriak-teriak keras.”

Ucapan tersebut seketika itu juga membuat Nyoo Hong leng menjadi tertegun.

“Aku ingin menolongnya !” dia berseru.

“Kalau begitu, dengarkan perkataanku.”

“Mendengar kata-kata setanmu ! Kau minta aku berusaha untuk mengundangmu masuk, dan aku telah melakukannya, bantuan apakah yang telah kau berikan kepadaku ?”

Kendatipun nadanya masih marah dan mendongkol namun suaranya jauh lebih lirih.

Dengan mempergunakan suara yang paling lirih Lian Giok seng menjawab.

“Paling tidak, aku toh tidak berniat mencelakaimu….”

Setelah berhenti sebentar, dia melanjutkan.

“Usia Sengcu benar-benar berada diluar dugaanku.”

“Sudah sekian lama kau mengikutinya, apakah selama ini belum pernah melihat raut wajah aslinya ?” seru Nyoo Hong leng dengan nada tercengang. “Belum. Dan apa yang kusaksikan hari ini membuat aku merasa terkejut bercampur keheranan.”

“Betul-betul seorang budak yang berbakat, sudah belasan tahun menjadi pengawal pribadinya, maka bagaimanakah raut wajah majikannya tidak pernah diketahui ?”

Dampratan ini benar-benar sangat tajam dan menusuk perasaan, kontan saja paras muka Lian Giok seng berubah menjadi merah padam seperti kepiting rebus, hatinya bagaikan tertusuk-tusuk dengan pisau belati.

Bagaimanapun tebalnya iman orang itu, toh gusar juga setelah mendengar dampratan tersebut, untung saja dia masih dapat mengendalikan diri katanya, “Bangunan Teng-cian-siau-cu merupakan suatu tempat yang terpenting dan sepi, walaupun sekilas pandangan seolah-olah nona bebas merdeka, sesungguhnya dari empat arah, delapan penjuru terdapat orang-orang yang mengawasi semua gerak-gerikmu itu, maka kuanjurkan kepada nona agar lebih berhati-hati dalam setiap tindakanmu…..”

Setelah memeriksa sejenak keadaan disekeliling tempat itu, dia melanjutkan.

“Ilmu silat yang dimiliki Sengcu telah nona saksikan kendatipun aku bekerja sama dengan nona, juga belum tentu dapat menandinginya.”

“Oleh karena itu kau takut, kau bermaksud hendak menjadi budaknya selama hidup.”

“Nona berhati-hatilah sedikit kalau berbicara, ketahuilah dalam keadaan seperti saat ini, bila tiada bantuanku bukan saja kau tak akan berhasil menolong Buyung Im seng bahkan nona sendiripun jangan harap bisa meninggalkan tempat ini dalam keadaan selamat kecuali kau benar-benar bersedia menjadi isterinya.”

Nyoo Hong leng kontan saja meludah ke tanah, sumpahnya.

“Sialan ! Mungkin dia lagi bermimpi di siang hari bolong, sampai mati pun aku tak akan kawin dengannya.”

“Persoalan ini merupakan kejadian yang luar biasa, salah melukis harimau bisa jadi anjing, bila tiada tunjangan suatu rencana yang matang, lebih baik janganlah bertindak secara gegabah.”

“Kalau begitu, kau benar-benar bersedia untuk membantuku ?”

“Dalam keadaan dan situasi sekarang ini, aku rasa tak perlu untuk membohongi nona lagi. ”

“Bila kau bersungguh hati untuk membantu kami, seharusnya bisa kau tunjukkan suatu tindakan yang berwujud, kalau hanya berbicara melulu, bagaimana mungkin aku dapat mempercayai dirimu.”

“Nona, sudah engkau saksikan keadaan dari Buyung Im seng dan Kwik Soat kun ? Hanya setengah harian mereka tidak bersua dengan nona, tapi sikap mereka tiba-tiba berubah menjadi asing sekali dengan dirimu, bukankah demikian ?”

“Betul, aku benar-benar tidak habis mengerti cara apakah yang telah ia guanakan sehingga apat membuat kesadaran mereka punah sampai-sampai diri sendiripun dilupakan, apalagi terhadap sanak keluarga.”

“Itulah salah satu cara terutama yang diandalkan oleh Sam seng bun menguasai seluruh anggotanya.”

“Kau adalah pengawal pribadinya, seharusnya terhitung orang yang paling dekat dengannya, apakah kaupun tidak tahu cara apakah yang telah dipergunakan olehnya ?”

“Jangankan aku, sekalipun Ji-sengcu dan Sam-sengcu sendiripun tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya.”

Sementara pembicaraan masih berlangsung, mereka telah tiba di depan pesanggrahan Teng-cian-siau-cu.

Yang dimaksudkan sebagai pesanggrahan ini merupakan sebuah ruang kecil yang berdiri tersendiri, ruangan itu sangat indah dan menawan, aneka bunga tumbuh di sekeliling tempat itu, pemandangannya indah menawan.

Cahaya lilin telah disulut dalam ruangan mungil itu. Seorang dayang-dayang berbaju hijau dengan membawa sebuah lentera keraton yang berwarna putih sedang menanti di depan pintu.

Dengan suara lirih Lian Giok seng segera berbisik, “Hati-hati nona, jangan biarkan tindak tanduk kita diketahui oleh dayang tersebut.”

Kemudian dengan langkah cepat dia memburu ke depan ruangan dan menegur.

“Siapa namamu ?”

“Budak adalah Pek Hap hoa !” sahut dayang berbaju hijau itu sambil membungkukkan badan memberi hormat.

“Eh,,… Nona Nyoo mempunyai perangai yang kurang baik, kalian mesti melayaninya dengan berhati-hati.”

Sekali lagi Pek Hap hoa membungkukkan badannya memberi hormat.

“Budak mengerti”

Lian Giok seng segera membalikkan badan dan berkata dengan penuh rasa hormat.

“Silahkan nona Nyoo !”

Tanpa mengucapkan sepatah katapun Nyoo Hong leng langsung berjalan masuk ke dalam ruangan. “Lian ya, apakah kau tidak duduk-duduk dulu dalam ruangan ?” kata Pek Hap hoa kemudian.

Lian Giok seng memperhatikan wajah Pek Hap hoa beberapa saat lamanya, kemudian balik bertanya, “Nona pernah berusaha denganku ?”

“Oooh.. kiranya begitu, hati-hati melayani nona Nyoo, aku hendak pergi dulu.”

Beberapa patah kata diutarakan dengan suara keras, agaknya dia ada maksud agar perkataan itu didengar oleh Nyoo Hong leng.

“Lian huhoat, kau masuk !” tiba-tiba Nyoo Hong leng berseru.

“Lian Giok seng mengiakan dan segera melangkah masuk ke dalam ruangan itu.

Pek Hap hoa mengikuti pula dibelakang Nyoo Hong leng melangkah masuk ke dalam ruangan.

Sementara itu Nyoo Hong leng telah duduk dalam ruangan tengah.

Empat buah lentera berbentuk keraton tergantung dalam ruangan itu dan menyinari seluruh bagian ruangan.

Lian Giok seng segera maju ke depan, lalu sambil memberi hormat katanya.

“Apakah nona hendak memesankan sesuatu ?”

“Aku ingin berpikir tenang, tak usah meninggalkan seorang manusia pun disini, suruh mereka semua berlalu dari tempat ini.”

“Tentang soal ini, aku tak berani ambil keputusan.”

Pek Hap hoa segera memberi hormat sambil berseru dengan cepat.

“Budak mendapat perintah dari Sengcu untuk datang kemari melayani keperluan nona.”

“Bagaimana pesan Sengcu kepadamu ?”

“Dia suruh budak menuruti semua perintah dari nona dan tak boleh membangkang.”

Nyoo Hong leng segera mendengus dingin.

“Hmm… ! Sekarang aku memerintahkan kepadamu untuk mengundurkan diri dari sini, jika kau tak bersedia itu berarti kau telah membangkang perintahku.”

“Kalau soal ini mah berbeda. Sebelum budak datang kemari, Sengcu telah berpesan agar budak mengikuti nona dan tak bolah meninggalkan walau selangkahpun.”

“Lian Giok seng !” Nyoo Hong leng segera berseru dingin, “cepat katakan kepada Toa-sengcu kalian, katakan kalau aku bersedia kawin dengannya, tapi ia mesti

mencincang dulu tubuh Pek Hap hoa si budak ini sehingga hancur berkeping-keping."

Diam-diam geli juga Lian Giok seng setelah mendengar perkataan ini, pikirnya.

"Hebat juga siasat yang digunakan olehnya ini, tak nyana kalau akal muslihatnya begitu banyak."

Sedang di mulut dia menyahut.

"Akan kulaporkan hal ini kepada Sengcu !"

Selesai berkata dia lantas membalikkan badan dan beranjak pergi dari ruangan itu.

Pek Hap hoa menjadi amat gelisah, tiba-tiba teriaknya.

"Lian-ya, tunggu sebentar."

Lian Giok seng segera berhenti, lalu tanyanya sambil tertawa.

"Nona, ada pesan apa lagi ?'

"Ada beberapa patah kata ingin budak sampaikan dulu, selesai mendengar ucapan budak nanti, Lian-ya baru pergi memberi laporan."

"Aku pernah mendengar orang berkata, Sengcu mempunyai empat orang dayang yang menggunakan nama bunga sebagai namanya, aku rasa nona pastilah salah seorang diantaranya."

Pek Hap hoa manggut-manggut.

"Benar, budak adalah salah satu diantara empat bunga."

"Dayang empat bunga merupakan dayang-dayang kesayangan Sengcu, apakah kau benar-benar takut kepadanya ?"

Beberapa patah kata itu diutarakan dengan suara lirih, agaknya sengaja diucapkan agar jangan sampai kedengaran Nyoo Hong leng.

"Kau tidak mengerti tentang watak Sengcu," kata Pek Hap hoa sambil menggeleng, Lian-ya suka menanti sebentar, budak akan pergi memohon kepada nona Nyoo agar dia sudi menarik kembali perintahnya."

Kemudian sambil membalikkan badannya dan menghampiri Nyoo Hong leng, dia melanjutkan.

"Sebesar-besarnya nyali budak, budak juga tidak akan berani memusuhi nona, hanya Sengcu memang berpesan demikian. Budak tak berani membangkang maka harap nona memakluminya."

"Aku paling benci dengan orang yang berani membangkang perintahku…." ucap Nyoo Hong leng dengan suara dingin.

TIba-tiba Pek Hap hoa maju selangkah dan mengayunkan telapak tangannya menghantam dada Nyoo Hong leng.

Serangan ini dilancarkan sangat mendadak, jarak antara kedua belah pihak pun amat dekat ditambah lagi serangan dari Pek Hap hoa itu cepat bagaikan sambaran kilat, belum lagi serangannya tiba segulung tenaga pukulan yang amat tajam telah meluncur tiba.

Jelas di dalam melancarkan serangannya itu dia dalam sertaan segulung tenaga pukulan yang maha dahsyat.

Nyoo Hong leng segera mengayunkan tangan kanannya sambil menggeserkan badan kesamping, dengan keras lawan keras dia sambut datangnya serangan dari Pek Hap hoa tersebut!

“Blaaammm…. sepasang telapak tangan telah saling membentur hingga menimbulkan suara yang dipancarkan oleh dayang itu kuat sekali membuatnya mundur selangkah tanpa sadar.

Pek Hap hoa sendiripun turur tergetar keras sehingga mundur dua langkah sebelum dapat berdiri tegak.

Dengan kening berkerut Lian Giok seng segera menegur.

“Pek Hap hoa, besar amat nyalimu.”

Sambil berseru tubuhnya segera menerjang maju ke depan.

“Kau tak usah mencampurinya….” tukas Nyoo Hong leng sambil mengulapkan tangannya.

Lian Giok seng segera menarik napas panjang-panjang dan menghentikan terjangannya, lantas mundur ke samping.

Dalam pada itu, Pek Hap hoa telah menerjang maju ke depan, sepasang tangannya diayunkan berbaring dengan melepaskan tiga buah serangan berantai.

Ketiga jurus serangan itu dilancarkan amat gencar dan dalam sekejap mata, semua ancaman tertuju pada bagian-bagian yang mematikan dari tubuh Nyoo Hong leng.

Agaknya Nyoo Hong leng memang berhasrat untuk menyaksikan kepandaian silat dari dayang tersebut, maka satu jurus seranganpun dia tidak melepaskan serangan balasan, tapi selama ini, dia hanya mengandalkan ilmu meringankan tubuh yang dimilikinya untuk berkelit dan menghindarkan diri dari semua ancaman yang dilancarkan oleh Pek Hap hoa.

Setelah berhasil menghindarkan diri dari ketiga serangan itu, mendadak Nyoo Hong leng mengembangkan serangan balasan, sepasang telapak tangannya secara beruntun diayunkan ke depan melancarkan lima buah serangan berantai.

Kelima buah serangan tersebut dilancarkan dengan anteng, gesit, cepat dan bagaikan sambaran kilat, memaksa Pek Hap hoa mundur tiga depa dari posisi semula.

Mendadak Pek Hap hoa menarik kembali serangannya kemudian mundur pula sejauh lima depa, katanya.

“Ooohh… tak kusangka kalau kepandaian silat yang nona miliki sesungguhnya begini lihai.”

Nyoo Hong leng pun dapat merasakan juga betapa lihainya kepandaian silat yang dimiliki dayang tersebut, maka ujarnya sambil tersenyum.

“Kenapa ? Apakah kau merasa tidak puas ? Kalau begitu, bagaimana kalau kita mencoba beberapa gebrakan lagi ?”

“Aku tak mengira kalau kepandaian silat yang nona miliki sudah mencapai tingkatan sedemikian hebatnya.”

“Akupun tak habis mengerti, mengapa secara tiba-tiba kau melancarkan beberapa jurus serangan terhadap diriku ? Sesungguhnya apa maksud dan tujuanmu ?

“Aku hendak membunuh kau !”

“Membunuh aku ?”

“Benar.”

Lian Giok seng yang berada disampingnya segera berkata dengan suara dingin.

“Bila kau telah membunuh nona Nyoo, apakah kau tak kuatir jika Sengcu pun akan merenggut nyawamu ?”

“Aku mengetahui dengan jelas tabiat dari Sengcu, dia tak pernah melakukan suatu perbuatan yang menyesal di kemudia hari, seandainya aku berhasil melukai nona, bukan merusak paras mukamu mungkin saja aku akan mendapat hukuman yang sangat berat, atau mungkin saja dia akan benar-benar mencincang tubuhnya jadi hancur berkepung-keping.”

“Seandainya kau membunuhku dalam sekali pukulan ?”

“Keadaannya pasti akan jauh berbeda.”

“Mengapa ?”

“Bila aku benar-benar membunuhmu, maka aku takkan memperoleh hukuman pa-apa, sedang Sengcu pun takkan mempersoalkan peristiwa ini lagi….”

Setelah menghembuskan napas panjang, dia melanjutkan.

“Aaaaii…. ! tak kusangka, ilmu silat yang kau miliki ternyata begitu hebatnya.”

“Bagaimana sekarang ?”

“Sekarang keadaannya berbeda, asal kau laporkan kejadian ini kepada Sengcu dan melaporkan jika aku telah menyergapmu, dia akan jatuhkan hukum mati kepadaku.”

“Aku toh tak cedera atau menderita kerugian apa-apa, mengapa dia harus merenggut nyawamu ?”

“Justru karena kau tak mati dan dia ingin merebut hatimu, maka aku akan membunuhnya, apa kau merasa lega dan senang, sebab kau adalah orang baru, sedang budak hanya orang lama !”

Nyoo Hong leng segera mendengus dingin. “Hmmm, rupanya begitu.”

Mendadak Pek Hap hoa mencabut keluar sebilah pisau belati dari dalam sakunya, kemudian katanya.

“Cuma aku takkan memberi kesempatan kepadanya untuk membunuhku, sebab aku akan menghabisi nyawaku sendiri.”

Sehabis berkata dia lantas mengayunkan pisau belatinya dan menusuk ke dadanya sendiri.

Nyoo Hong leng bertindak cepat dengan melancarkan sebuah sentilan jari yang dengan cepat menotok jalan darah pada pergelangan tangan kanan Pek Hap hoa.

Begitu jalan darahnya kena tertotok, kontan genggaman tangan Pek Hap hoa mengendor dan pisau belati itupun segera jatuh ke atas tanah.

Sambil tertawa hambar Nyoo Hong leng berkata.

“Menang kalah adalah masalah yang umum dan lumrah, toh kamu belum menderita kalah mengapa harus cari kematian buat diri sendiri ?

Pek Hap hoa menghela napas panjang.

“Aaaaiiii… andaikata kau laporkan kepadanya kalau aku telah menyergap dirimu, akupun akan mengalami kematian, mungkin saja demi merebut hatimu dia akan membuat kematianku lebih mengerikan, daripada kau menyiksa diriku biarkan aku mati dengan membunuh diriku sendiri.”

Nyoo Hong leng segera tertawa, katanya.

“Darimana kau bisa tahu kalau aku akan memberitahukan hal ini kepada Sengcu ?”

“Aku gagal membunuh dirimu, aku pasti akan membencimu tentu saja kaupun akan memberitahukan hal ini kepadanya.”

“Sebenarnya aku hendak melaporkan hal ini kepadanya, tetapi setelah berhasil aku tebak dengan jitu, aku justru tak mau memberitahukan hal ini kepadanya !”

“Lalu engkau hendak menggunakan cara apa untuk menghadapi diriku ?” tanya Pek Hap hoa sambil tersenyum.

“Itu mah urusan pribadiku sendiri, aku tak ingin memberitahukan kepadamu.”

Kemudian sambil mengulapkan tangannya dia melanjutkan.

“Mundurlah dulu kau dari sini !”

Agaknya Pek Hap hoa sudah menaruh perasaan kagum serta hormatnya kepa Nyoo Hong leng, dia segera mengiakan dan segera mengundurkan diri dari tempat itu.

“Aku pun hendak mengundurkan diri pula….” ucap Lian Giok seng kemudian.

Kemudian sambil merendahkan suaranya dia melanjutkan, “Harap nona suka melayani dia secara baik-baik selama tiga hati, dalam tiga hari aku pasti ada kabar yang akan kusampaikan kepada nona.”

Mendengar itu, dengan mempergunakan suara yang lirih pula Nyoo Hong leng menjawab.

“Engkau harus tahu, hidup sehari disini bagiku sama dengan setahun, semoga kau bertindak cepat karena semakin cepat semakin baik.”

Lian Giok seng manggut-manggut, “Lebih luweslah menghadapi setiap perubahan yang mungkin kau hadapi, asal nona dapat menempatkan dirimu pada posisi yang benar, aku rasa semua kesulitan dapat teratasi.”

“Aku mengerti !”

Lian Giok seng lantas membalikkan badan terus beranjak keluar tempat tersebut.

Memandang hingga bayangan tubuh dari Liang Giok seng telah lenyap dari pandangan, Nyoo Hong leng baru membungkukkan badan mengambil pisau belati Pek hap hoa yang terjatuh di lantai, kemudian serunya dengan lantang.

"Masuklah kau !"

Pek Hap hoa mengiakan dan melangkah kedalam, sesudah memberi hormat katanya.

"Nona, kau ada pesan apa ?"

"Berapa usiamu tahun ini ?"

"Tahun ini budak berusia delapan belas tahun."

"Aaaahh, sulit betul dengan usia muda itu, ternyata berhasil memiliki serangkaian ilmu silat yang begitu hebat."

Pek Hap hoa tertawa cekikan.

"Kalau kulit wajah nona, rasanya umurmu juga takkan lebih besar dari pada usia budak, tapi nyatanya ilmu silatmu masih jauh berada diatas kemampuan budak."

"Keadaan kita berbeda, ilmu silatku berasal dari warisan keluarga, semenjak kecil sudah mulai berlatih diri, sebaliknya kau belajar lewat guru, nyatanya kau berhasil mencapai kepandaian setingkatan begini tinggi."

"Dulu, ilmu silatku amat cetek, tapi dua tahun belakangan ini, terutama setelah terpilih menjadi dayang pribadinya, ilmu silatku memang memperoleh kemajuan yang amat pesat."

Dari pembicaraan orang, Nyoo Hong leng tahu kalau dayang itu bukan seorang yang licik dan suka main akal muslihat, maka sambil tersenyum lantas bertanya.

"Dia, dia melulu, sebenarnya siapakah 'dia' yang kau maksudkan ?"

"Tentu saja Toa sengcu !"

"Ooohh.. kalau begitu Toa sengcu baik sekali kepadamu ?"

Pek Hap hoa segera tertawa rawan.

"Itu mah kejadian sebelum nona kemari, tapi sekarang, keadaannya telah berubah, diantara empat bunga, Toa sengcu paling sayang kepada budak, tetapi selanjutnya semua kasih sayangnya tentu akan dilimpahkan pada nona seorang."

"Dari mana kau bisa tahu ?"

"Aku sudah berkumpul banyak tahun dengannya, cukup jelas kupahami jalan pikirannya."

Mendengar sampai disini, diam-diam Nyoo Hong leng lantas berpikir, "tampaknya budak ini banyak mengetahui tentang keadaan Toa Sengcu, bila kau ingin mengetahui lebih banyak tentang dia, aku harus berusaha mengorek keterangan dari mulut dayang ini."

Sementara itu, Pek Hap hoa juga sedang mengamati Nyoo Hong leng dari atas hingga bawah lalu menarik napas panjang-panjang, "Yah, hal inipun tak bisa

disalahkan, nona memang cukup cantik dan menarik, jauh melebihi kecantikan kami empat bunga sekaligus, tentu saja nona lebih unggul dalam persaingan ini."

Nyoo Hong leng segera tertawa hambar, "Kau terlalu memuji" katanya, "Padahal kau lebih cantik daripada diriku."

"Sebelum bertemu dengan nona, aku memang berpendapat demikian, tapi setelah bersua dengan nona, budak baru sadar bahwasanya aku tak lebih hanya seorang budak kecil yang jelek mana bodoh lagi."

Dengan lemah lembut Nyoo Hong leng menarik kedua tangan Pek Hap hoa, lalu digenggamnya erat-erat, kemudian itu ujarnya.

"Ucapanmu kelewat sungkan, terus terang, potongan wajahmu membuat hatiku iba, meskipun kau berusaha untuk membunuhku, namun aku tetap menyukai dirimu."

Pek Hap hoa segera mengedipkan sepasang matanya yang bulat besar, lalu berseru.

"Sungguh perkataanmu itu ?"

"Mengapa aku harus membohongimu ?" sahut Nyoo Hong leng sambil tertawa, "aaii… kau memang kelewat bodoh ! "

"Mengapa ?"

"Tampaknya antara kau dan Toa sengcu masih belum menentukan tingkat kedudukan."

"Tingkat kedudukan apa ? Dalam pandangan orang, aku hanya seorang dayang pribadinya belaka."

"Bila kau dapat menentukan tingkat kedudukanmu dengannya, maka kendatipun dia adalah seorang yang baru bosan yang lama, tak nanti dia dapat menyingkirkan dirimu dengan begitu saja."

Pek Hap hoa segera tertawa hambar.

"Dia adalah sebuah bukit yang tak dapat kucapai ketinggiannya, sedangkan kami adalah sekuntum bunga liar yang tumbuh diatas bukit tersebut."

"Jika kau memandang rendah dirimu sendiri, sampai kapan kedudukanmu baru dapat berubah? Selama hidup kau hanya bisa menjadi seorang nona mengenakkan yang biasanya menuruti perintah orang."

"Yaa, mungkin saja nasibku memang baru ditakdirkan begini."

Agaknya perkataan itu belum selesai dia utarakan, secara tiba-tiba saja dayang itu membungkam diri dalam seribu bahasa.

Nyoo Hong leng pun segera meningkatkan kewaspadaannya, dia tahu urusan ini boleh kelewat keburu napsu, sebab akibatnya masalah besar dapat menjadi berantakan.

Maka setelah tertawa hambar diapun berkata.

"Baiklah, selanjutnya kau boleh ikut aku, sudah pasti akan kubantu dirimu dengan sepenuh tenaga."

“Terima kasih banyak nona, atas bantuanmu.” Pek Hap hoa segera membungkukkan badannya memberi hormat.

“Sebentar dia akan kembali kemari, cepat kau simpan pisau belati itu.”

Pek Hap hoa segera menyimpan kembali pisau itu, kemudian menggeleng katanya.

“Sekarang dia belum akan kemari!”

“Mengapa?”

“Ia sedang melatih sejenis ilmu sakti dan kebetulan sudah mencapai tingkatan yang paling kritis, oleh sebab itu saban hari dia mesti duduk bersemedi sebanyak dua kali didalam kamar rahasianya, sekarang adalah saatnya melatih diri untuk kelima kalinya.”

“Berapa waktu yang dia butuhkan setiap hari untuk melatih diri?”

Pek hap hoa ragu-ragu sebentar, kemudian baru menjawab.

“Kurang lebih dua jam!”

Nyoo Hong leng segera berpikir.

“Ilmu silatnya telah mencapai ke tingkatan yang luar biasa, bila aku harus bertarung melawan dirinya, dengan mudah ia pasti dapat merobohan diriku. Saat itu, bila ia sampai memaksaku dengan kekerasan, sudah pasti aku dapat bunuh diri, tetapi kehormatanku toh sudah ternoda terlebih dahulu. Yah, aku musti sedia payung sebelum hujan, persiapan yang penting mesti disiapkan lebih dulu. Paling baik jika kutarik Pek Hap hoa agar berada disisiku, kemudian baru menghadapi segala perubahan dengan menuruti keadaan.”

Sejak kecil ia sudah dimanja oleh kedua orang tuanya sehingga bukan saja berhasil memiliki ilmu silat yang tinggi, lagipula pembantunya banyak tak terhitung, rata-rata berilmu tinggi. Ini semua membuat gadis itu bukan cuma angkuh dan tinggi hati, diapun tak pernah memandang sebelah mata terhadap orang-orang persilatan.

Tapi, sejak dia bertemu Buyung Im seng dan tubuhnya terasa cinta didalam hatinya tanpa sadar ia telah menerjunkan dirinya kedalam pergulatan dunia persilatan. Dengan mengandalkan kecerdasan serta kepandaian silatnya dia bersedia menyerempet bahaya sehingga menambah pengetahuannya. Kesemuanya itu membuat dia semakin sadar akan kelicikan dan kebusukan orang-orang dunia persilatan.

Kendatipun demikian, keunggulan musuh yang dihadapinya sekarang serta ancaman bahaya maut yang terbentang dihadapan matanya akan membuat ia merasa tergagap, juga untuk menghadapinya.

Ketika Pek Hap hoa menyaksikan Nyoo Hong leng hanya termenung belaka tanpa berbicara, dengan cepat dia berkata.

“Nona tentunya kau lapar bukan, budak akan pergi menyiapkan sayur dan nasi.”

“Tidak usah” sahut Nyoo Hong leng, “Baru saja aku bersantap, yang kubutuhkan sekarang adalah petunjukmu tentang manusia dan persoalan yang berada disini.”

“Aaaah, nona terlalu sungkan. Bila kau ingin membutuhkan suatu keterangan dariku, silahkan saja nona utarakan!”

Toa sengcu masih sangat muda, usianya paling banter baru tiga puluh dua - tiga tahunan, tapi dia telah berhasil mencapai suatu sukses yang luar biasa. Pada hakekatnya ia seorang manusia aneh yang luar biasa"

"Jadi nona sudah pernah melihat raut wajah aslinya?" tanya Pek Hap hoa agak tertegun.

"Yaa, sudah pernah" sahut Nyoo Hong leng.

"Agaknya dia sangat baik kepadamu, baru sehari berjumpa sudah bersedia menjumpai dirimu dengan wajah aslinya. Padahal dua tahun kami mengikutinya belum juga berhasil melihat raut wajah aslinya."

"Dalam hatiku pun selalu merasa keheranan"

"Apa yang kau herankan?"

"Sudah hampir dua puluh tahun lamanya Sam seng bun muncul dalam dunia persilatan. Kalau sebagai Toa sengcu usianya cuma tiga puluh tahunan, lantas pada usia berapakah dia mendirikan perguruan Sam seng bun? Masa dalam sebelas dua belas tahun dia sudah mampu mendirikan kekuatan maha besar"

Agaknya Pek Hap hoa tidak pernah menduga sampai kesitu, untuk sesaat lamanya ia tertegun.

"Yaa, benar peristiwa ini memang aneh rasanya"

Melihat kebingungan yang menghiasi wajah Pek Hap hoa dia tahu bahwa persoalan itu kelewat mendadak baginya, maka buru-buru dia mengalihkan pembicaraan kesoal lain, tanyanya.

"Apakah dia adalah seorang yang amat menyukai perempuan?"

Pertanyaan ini segera membuat Pek Hap hoa menjadi sangat tertegun.

"Soal ini mah sukar untuk dijawab. Kalau dibilang tidak menyukai perempuan, kami empat dayang bunga sudah dinodai semua olehnya. Bila dibilang menyukai perempuan, maka sudah dua tahun kami tinggal disini, dia tak pernah mengusik kami lagi, bahkan dikarenakan apa hingga sampai sekarangpun tak bermesraan dengan kami. Dalam satu tahun belum tentu kami bisa menemaninya selama beberapa kali.

Agaknya dia merasa kalau pengakuannya itu terlampau blak-blakan sehingga tanpa terasa sepasang pipinya berubah menjadi merah padam. Untuk sesaat lamanya dia menjadi amat jengah sehingga tak mampu untuk melanjutkan kembali kata-katanya.

Nyoo Hong leng sendiripun merasa turut jadi jengah setelah mendengar perkataan itu, dia segera menarik napas panjang, katanya.

"Kalau begitu, dia adalah seorang manusia yang sangat aneh?"

"Sedikitpun tak aneh" mendadap terdengar suara tertawa ringan berkumandang memecahkan keheningan.

Menyusul suara jawaban itu, seseorang berbaju hitam, berkain kerudung warna hitam pula pelan-pelan berjalan masuk kedalam ruangan.

Melihat dari potongan badannya, Nyoo Hong leng tahu kalau dia adalah Toa sengcu, sambil tertawa hambae segera serunya.

“Oooh, rupanya kau!”

Orang berbaju hitam itu segera melepaskan kain kerudung hitam penutup wajahnya, kemudian setelah tersenyum ia berkata.

“Benar, aku hanya menengok nona sebentar, kemudian akan memohon diri!”

“Tempat ini adalah tempat milik pribadimu, mau tinggal atau tidak toh terserah kehendak hatimu sendiri…”

Mendadak ia merasa ucapan tersebut seperti ada titik lemahnya, buru-buru ia lantas membungkam.

“Maksud nona apakah kau merasa amat girang kalau aku tetap tinggal ditempat ini?” sambung orang berbaju hitam itu cepat.

“Mengapa aku harus mengurusi dirimu?” tukas Nyoo Hong leng sambil tertawa dingin.

Orang berbaju hitam itu segera berpaling dan memandang sekejap terhadap Pek Hap hoa setelah itu ujarnya sambil tertawa.

“Kau boleh mengundurkan diri dari sini!”

Paras muka Pek Hap hoa berubah hebat, tapi dia toh menurut juga untuk mengundurkan diri dari situ.

“Hei apa yang hendak kau lakukan?” Nyoo Hong leng segera menegur.

“Aku hanya ingin berbincang-bincang empat mata dengan noa!”

“Apa yang hendak diperbincangkan?”

“Bagaimana kalau memperbincangkan tentang diriku lebih dahulu?”

Nyoo Hong leng segera berpikir dalam hatinya.

Dalam dirinya memang banyak hal yang terasa misterius, hal-hal tersebut tidak kupahami hingga terangan, akupun merasa kurang leluasa untuk menanyakan secara langsung kepadanya, lebih baik memang membiarkan dia membicarakannya sendiri.

Meskipun berpikir demikian, dimuka ujarnya.

“Persoalan apa yang bisa diperbincangkan lagi?”

Orang berbaju hitam itu segera tertawa ramah, sahutnya.

“Nabi besar Khong Hu Cu pernah berkata 'Makan, minum, lelaki, perempuan merupakan bencana besar bagi manusia', barang siapa suka akan perempuan, napsu namanya, aku toh bukan malaikan atau nabi….”

“Lantas mengapa kau harus menyebut dirimu sebagai Toa sengcu (malaikat pertama)?” tukas Nyoo Hong leng sambil tertawa dingin.

“Agar supaya orang awam menganggapku agak misterius, terpaksa aku harus menggunakan nama tersebut. Padahal aku juga seorang manusia yang terdiri dari darah dan daging, akupun punya perasaan cinta dan napsu birahi”

“Aku lihat kau bukan seorang manusia?”

“Ooooh… lantas apa?”

“Seorang manusia munafik, setan perempuan, mahluk aneh yang menggidikkan hati orang saja”

Orang berbaju itam itu segera tertawa.

“Tampaknya Pek Hap hoa sudah banyak memberitahukan soal-soal tentang diriku kepadamu?”

Nyoo Hong leng segera meningkatkan kewaspadaannya, tak tahan dia berseru.

“Orang lain toh gadis baik-baik, juga tak mau mengawininya cukup dilihat dari sikap serta perbuatanmu itu hal mana menunjukkan kalau kau bukan seorang enghiong bukan seorang hohan sejati”

“Dia mah belum pantas untuk mendampingi diriku, sebenarnya aku menyangka kalau didunia ini tak nanti ada orang yang bisa meluluhkan hatiku, sungguh tak disangka hari ini aku berhasil menemukannya juga”

Ntoo Hong leng menjadi tertegun.

“Maksudmu…?”

“Kau” sahut orang berbaju hitam itu dengan cepat. “Mungkin selain kau, dunia ini sudah tak ada orang kedua lagi.” Setelah terbahak-bahak dia melanjutkan, “Hai Po Tong Cu Im Hui mempunyai adik perempuan, Im siau Gwat. Dia memang berwajah cantik sayang kecantikan wajahnya sedikitpun tidak menarik hatiku.”

“Kau sedang memuji kecantikanku?” jengen Nyoo Hong leng sambil tertawa dingin.

“Benar! Orang kuno bilang setiap sepuluh langkah terdapat rumput muda, tapi aku berbeda dengan orang biasa. Dalam perguruan Sam seng bun kami banyak terdapat anggota perempuan, diantaranya banyak juga yang disebut cantik. Namun dalam pandanganku mereka hanya biasa saja, dalam anggapanku di dunia ini sudah tiada perempuan cantik lagi, siapa tahu setelah berjumpa dengan nona hari ini…”

“Kenapa?” tukas Nyoo Hong leng dingin.

“Aku baru tahu kalau didunia ini memang terdapat perempuan cantik….”

Setelah tersenyum, sambungnya lebih jauh.

“Aku bukannya tiada cacad, tapi aku adalah lelaki yang berpandangan tinggi. Seandainya nona tidak memiliki kecantikan yang luar biasa, tak nanti hatiku bisa tertarik.”

“Empat dayang bunga telah kau nodai semua, apakah kau masih belum merasa puas?” Kembali orang berbaju hitam itu tertawa hambar.

“Apakah Pek Hap hoa telah memberitahukan kesemuanya itu secara jelas kepadamu?”

“Kalau kau berani berbuat, mengapa kuatir diketahui orang lain?”

Kembali orang berbaju hitam itu tertawa.

“Apa yang dikatakan Pek Hap hoa memang semuanya kenyataan dan jujur, aku enggan mengawini mereka karena aku merasa bahwa didunia ini tiada orang yang pantas menjadi istriku!”

“Apakah aku pantas?”

Orang berbaju hitam itu kembali tersenyum.

“Bagaimanakah perasaan nona sendiri?” dia balik bertanya.

“Ilmu silatmu sangat tinggi, lagipula menguasai perguruan Sam seng bun yang mempunyai kekuasaan terbesar didunia persilatan, syarat tersebut sudah cukup untuk menggetarkan hatiku.”

Orang berbaju hitam itu segera tersenyum.

“Dan akhirnya kau masih tetap enggap untuk mengabulkan permintaanku…?” katanya.

“Perkataanmu itu terlampau tergesa-gesa!”

“Jadi kau meluluskan permintaanku?”

“Aku hanya memikirkan persoalan ini secara pelan-pelan dan seksama kemudian baru dapat memberikan keputusannya”

“Kalau begitu berpikirlah pelan-pelan, cuma aku ingin memberitahukan satu hal kepadamu.”

“Persoalan apa?”

“Tentang Buyung Im seng…”

Mendadak dia membungkam dan mengalihkan sorot matanya yang tajam keatas wajah Nyoo Hong leng.

Sekuat tenaga Nyoo Hong leng berusaha untuk mengendalikan perasaannya, lewat lama kemudian ia baru berkata.

“Bagaimana dengan Buyung Im seng?”

“Dalam lima hari kemudian Buyung Im seng sudah tak tertolong lagi jiwanya.”

Dalam hati kecilnya Nyoo Hong leng merasa sangat terkesiap namun diluaran berlagak seolah-olah tenang sekali, tanyanya sambil tersenyum.

“Mengapa dia?”

(Bersambung ke jilid 22)

Lembah Tiga Malaikat

Oleh: Tjan

Kontributor penulisan: Bintang73

Jilid 22

OBAT RACUN dimana olehnya dalam lima hari kemudian sudah tak dapat ditawarkan lagi satu berarti dia akan selamanya menjadi anak murid perguruan Sam seng bun kami. Oleh karena itu. Dalam lima hari nona harus mengambil suatu keputusan."

"Hmmm, tampaknya wajahmu saja berlagak baik dan bijaksana, padahal hatimu keji, licik dan busuk…..

"Dimana kesalahanku?"

Kau sudah bilang berapa lamapun aku hendak mempertimbangkan persoalan ini tak menjadi soal, tapi sekarang kau memberikan batas waktu selama lima hari saja".

"Aku toh tidak memberikan batas waktu untukmu? Aku hanya memberitahukan soal Buyung Im Seng kepadamu, tentang persoalan berapa lamakah nona hendak mempertimbangkan masalah ini, itu kan urusan nona pribadi.

Lantas apa maksudmu memberitahukan hal tersebut padaku?"

"Buyung Im seng datang bersama-sama, aku mersa sudah seharusnya memberitahukan hal ini kepadamu, tahu kalau begitu tidak memperhatikan keselamatan jiwanya, aku pasti tak akan memberitahukan soal ini kepadamu …."

Tergerak juga hati Nyoo hong leng dia lantas berpikir. “Bila aku menyatakan tidak menaruh perhatian, mulai sekarang sudah pasti dia tak akan memberitahukan soal-soal yang menyangkut tentang Buyung Kongcu, sebaliknya jika aku kelewat terburu nafsu pasti akan mempergunakan titik kelemahan tersebut untuk mendesakku”

Berpikir akan hal itu, dia menjadi terganggu dan tak tahu bagaimana harus menjawab.

Agaknya orang berbaju hitam itu sudah merasakan pertentangan batin yang berlangsung dihati Nyoo Hong leng, sambil tersenyum dia lantas mengalihkan pokok persoalan ke masalah yang lain, katanya : “Nona, pikirlah persoalan ini pelan-pelan, aku hendak mohon diri terlebih dahulu”

Dia lantas memberi hormat, mengenakan kain serudung hitamnya dan membalikkan badannya berlalu dari situ.

Berhenti !” tiba-tiba Nyoo Hong leng membentak.

Orang berbaju hitam itu berhenti dan membalikkan badannya. Lalu ia menegur

“Ada urusan apa nona?”

Nyoo Hong leng mengigit bibirnya menahan diri, beberapa saat kemudian ia baru bertanya.

“Benarkah kau ingin mengawini diriku?”

“Mungkin !”

Nyoo Hong leng segera tertawa dingin, tukasnya.

“Kata mungkin hanya menunjukkan kalau kau belum tentu”

“Bagaimana dengan nona? Apakah kau telah mengambil keputusan ?” orang berbaju hitam itu segera balik bertanya.

“Hal ini tergantung berapa bagiankah kejujuran hatimu, kemudian baru bisa ditentukan keputusanku”

“Baiklah, bila kau meluluskan permintaanku maka aku kena membubarkan perguruan Sam seng-bun, melepaskan ambisiku menguasai dunia persilatan dan bersamamu mengasingkan diri ditempat yang terpencil untuk menikmati hidup”

Nyo Hong-leng tampak agak tertegun setelah mendengar perkataan itu, setelah termangu sebentar kemudian serunya.

“Sungguhkah perkataanmu itu?”

“Setiap patah kataku muncul dari sanubari yang sejujurnya.

“Aku tak seperti keempat dayang bungamu yang mudah tertipu, aku ingin menyaksikan dahulu kau membubarkan perguruan Sam Seng-bun.”

Dengan kata-kata yang amat serius, orang berbaju hitam itu segera berkata.

“Dalam perguruan Sam Seng-bun ini banyak terdapat manusia buas yang berhati keji, sebelum perguruan Sam Seng-bun dibubarkan, orang-orang semacam itu harus dibunuh terlebih dahulu atau kalaupun tak dibunuh paling tidak ilmu silatnya harus dipunahkan, agar mereka tak bisa melakukan perbuatan yang merugikan masyarakat banyak lagi.

Nyoo Hong leng segera mengedipkan sepasang matanya yang bulat besar kemudian ujarnya dengan bersungguh-sungguh.

“Tampaknya kau bicara dengan amat serius ?”

“Yaa, benar. Bila aku telah melakukan permintaanmu, maka setiap perkataan yang kuucapkan merupakan kata-kata yang bobotnya melebihi sebuah bukit karang.

Tampaknya Nyoo Hong leng merasa tercengang dan sama sekali diluar dugan atas keputussan yang diambil oleh orang berbaju hitam itu, dia lantas menghela napas panjang, katannya kemudian :

“Benarkah aku mempunyai gaya pengaruh yang begitu besarnya ?”

“Dalam hatiku kau seorang perempuan yang paling cantik di dunia ini. Kedudukamu dalam hatiku, jauh lebih penting daripada ambisiku untuk menguasai jagad”

“Bila apa yang kau ucapkan adalah kata-kata yang sejujurnya, hal ini benaar-benar membuat aku akan menilai waktumu”

“berpikirlah pelan-pelan ! Bila sudah mengambil keputusan. Beritahulah kepadaku !” Dia lantas membalikan badannya dan pelan-pelan berjalan keluar dari situ

Memandang bayangan si orang berbaju hitam yang menjauh, tiba-tiba dari dalam hati kecil Nyoo Hong-leng muncul suatu perasaan sedih yang aneh sekali, dia merasa pelbagai persoalan secara tiba-tiba datang bersamaan waktunya dan terkumpul semuanya di dalam hatinya.

Mendadak terdengar suara langkah kaki manusia bergema memecahkan keheningan, Pek Hap hoa pelan-pelan berjalan masuk kedalam. "Nona Nyoo!" bisiknya kemudian Lirih.

Nyoo Hong leng berpaling dan memandang sekejap kearah Pek Hap Hoa kemudian tanyanya "Sudah kau dengar apa yang telah kubicarakan dengan dia ?"

"Sudah kudengar sedikit"

Sekarang aku merasa agak bimbang, aku tidak tahu apakah dia ini orang baik atau dia jahat ?"

Pek hap hoa segera tertawa.

"Aku sendiripun kurang begitu memahami tentang dia, tetapi dalam perasaanku dia adalah lelaki yang amat memikat hati"

Aku mah tidak mempunyai perasaan tersebut . aku hanya ingin membedakan apakah dia orang baik, atau orang jahat.

Setelah berhenti sejenak lanjutnya.

"Pergilah beristirahat ! Akupun merasa amat lelah, aku ingin tidur sebentar untuk memulihkan kembali tenagaku"

"Nona" Bisik Pek hap Hoa

Nyoo Heng leng telah membalikkan badannya dan pelan-pelan berjalan masuk ke ruangan dalam, sambil berjalan dia mengulapkan tangannya seraya berseru.

"Kalau ada urusan lain, lebih baik kita berbincang lain hari …. !"

Pek Hap hoa menghela napas panjang, dia lantas membalikkan badannya dan berlalu dari situ.

Nyoo hong leng segera menutup pintu kamarya, dimana sudah tersedia sebatang lilin merah yang besar.

OoooOOOoooO

Bagian ke tiga puluh Satu

DIBAWAH cahaya lilin, terlihatlah seluruh ruangan itu berwarna merah darah, dindingnya merah, lantainya merah, bahkan cermin dan kursi pun dilapisi oleh kain merah.

Seluruh ruangan itu hampir semuanya berwarna merah, kecuali cermin sendiri.

Semestinya ruangan dengan dekorasi semacam itu merupakan suatu tempat yang sangat nyaman, akan tetapi Nyoo Hong leng sedang diliputi oleh pelbagai perasaan yang memusingkan dan mengesalkan pikirannya, maka hal-hal yang semacam itu tidak lagi diperhatikan secara serius.

Bayangan tubuh dari buyung Im Seng serasa berkecamuk dalam hatinya. Kemudian diapun teringatpula akan Toa sengcu yang memiliki ilmu silat yang tiada taranya itu.

Dia berbaring dengan mengenakan pakaian lengkap, tetapi walaupun sudah bolak-balik kesana kemari, sulit rasanya untuk tidur pulas. Entah berapa lama sudah lewat, tatkala di ufuk timur sana sudah mulai memancarkan setitik cahaya terang, dia baru terlelap tidur.

Ketika mendusin kembali, matahari sudah berada diatas awang-awang.

Dengan senyuman dikulum Pek Hap hoa berdiri didepan pembaringannya, begitu dia membuka mata, dayang itu segera menyapa dengan suara lirih.

“Nona, kau telah mendusin?”

Nyoo Hong leng membereskan rambutnya yang kusut, kemudian pelan-pelan berkata : “Sekarang sudah jam berapa ?????”

“Sudah mendekati tengah hari !”

“Aaaaah, sudah begini siang ?” Nyoo Hong leng berseru tertahan.

“Ya benar, dia sudah hampir satu jam menantimu.”

“Siapa ?”

“Ditempat ini kecuali budak seorang yang boleh masuk keluar dengan bebas dan leluasa masih ada satu orang lagi yang dapat berbuat demikian, tentu saja dia adalah Toa sengcu.”

“Mau apa dia datang kemari ?” Tanya Nyoo Hong leng dengan wajah berubah menjadi dingin seperti es.

“Aku tak tahu, ketika ia melihat nona masih tidur, diapun duduk menunggu disana bahkan tak membiarkan aku untuk membangunkan dirimu, dengan sabar sekali ia menunggu di ruangan tengah.”

Nyoo Hong leng segera menggerakkan tangan kanannya untuk membenahi rambutnya yang kusut, kemudian pelan-pelan berjalan keluar.

Tampak olehnya Toa Seng-cu yang mengenakan jubah panjang berwarna hitam dengan kain kerudung yang telah dilepaskan duduk di ruang tengah sambil membaca buku.

Dengan suara dingin Nona Nyoo segera menegur “Mau apa lagi kau datang kemari ?”

Orang berbaju hitam itu segera meletakkan bukunya sambil bangkit berdiri, lalu katanya seraya tertawa.

“Aku datang untuk menyampaikan salam pada nona.”

“Aku baik sekalai, tak usaha.”

Orang berbaju hitam itu segera bangkit berdiri mengenakan kembali kain kerudung hitamnya. Kemudian ujarnya.

Kalau begitu aku mohon diri terlebih dahulu.”

Seraya berkata lantas membalikkan badannya dan berjalan keluar dari situ.

Berhenti bentak Nyoo Hong-leng tiba-tiba.

“Nona masih ada pesan apa lagi?” Tanya orang berbaju hitam itu sambil membalikkan badannya dan tertawa.

“Aku harap kau membalaskan racun didalam tubuh Kwik Soat Kun lebih dulu dan mengirimnya kemari, aku ada urusan yang hendak dirundingkan dulu dengannya.”

Orang berbaju hitam itu segera manggut-manggut.

“Dalam satu jam, aku akan mengutus orang uuntuk menghantarnya kemari.”

“Yang kuminta adalah orang yang waras otaknya, sehat dan normal sebagai manusia biasa.”

“Maksudmu racun dalam tubuhnya harus dipunahkan agar dia dapat pulih kembali seperti sediakala bukan ?” kata orang berbaju hitam itu sambil tertawa.

“Tepat sekali !”

Bersantaplah dengan hati tenang !” dengan langkah lebar dia lantas berlalu dari situ.

Dalam pada itu. Pek Hap hoa telah menyiapkan hidangan diatas meja, meski macam sayurnya terlalu banyak, namun macamnya merupakan menu pilihan.

Dalam keadaan seperti ini, walaupun Nyoo Hong leng merasa perutnya lapar, tetapi sulit rasanya untuk menelan hidangan yang lezat itu, setelah makan beberapa suap, dia lantas meletakkan kembali mangkuk dan sumpitnya.

Ternyata orang berbaju hitam itu amat memagang janji, tak sampai satu jam kemudian. Lian Giok seng telah mengajak Kwik Soat kun datang. Dengan hormat Lian Giok seng menjura, kemudian katanya :

“Nona Kwik telah datang.”

“Baik, kau boleh mengundurkan diri !” kata Nyoo Hong-leng sambil mengulapkan tangannya.

Sekali lagi Lian Giok seng menjura, kemudian baru mengundurkan diri dari sana.

“Kau pun boleh pergi beristirahat !”

Pek Hap hoa segera mengiayakan dan mengundurkan diri dari situ, menyusul kemudian diapun merapatkan pintu ruangan.

Nyoo Hong-leng segera menggandeng tangan Kwik Soat kun dan mengajak duduk di kursi, kemudian tegurnya.

“Cici, kau sudah baik?”

“”Aku telah minum obat penawar racun”.

Dengan mengerdipkan matanya yang besar, Nyoo hong leng bertanya :

“Cici, obat apakah yang diberikan mereka kepadamu??” mengapa engkau bisa begitu menuruti perintah dari Toa-sengcu?”

“Hanya secawan air teh, entah didalam air teh tersebut dia telah mencampurinya dengan obat apa, tapi yang jelas setelah meneguk air teh itu, serta merta aku menjadi menuruti semua perintahnya.”

Setelah menghela napas panjang sambungnya :

“Dalam perkumpulan Li Ji-pang kami sesungguhnya terdapat pula semacam obat pembingung sukma yang merupakan semacam obat andalan-andalan kami, sungguh tak disangka kali ini akupun kena dipecundangi orang lain padahal tak usah menggunakan obatpun kami tak berkutik, dengan mengandalkan ilmu silatnya yang lihay, mereka masih mampu membinasakan kita semua.

Sampai sekarang Nyoo Hong leng masih menaruh curiga, apakah kesadarannya telah pulih kembali atau belum, maka terhadap semua pembicara orang dia hanya mendengarkan saja dengan tenang tanpa memberikan komentar apa-apa.

Kwik Soat-kun memandang sekejap kearah Nyoo hong leng, kemudian lanjutnya kembali. “Bukankah Toa sengcu telah jatuh hati padamu.

Nyoo Hong leng menjadi sangat girang sekali, katanya kemudian :

“Aku takut mereka menipuku, tapi setelah mendengar beberapa patah katamu itu, aku merasa berlega hati.”

“Apa yang kau legakan?”

Terbukti kalau kesadaran otakmu telah pulih kembali, asal ! Siau moay sedang gundah dan bingung oleh masalah ini, harap enci suka memberi petunjuk !”

“Persoalan ini pasti ada sangku pautnya dengan masalah Toa-sengcu, kalau tidak, tak nanti akan memberikan obat pemunahnya kepadaku …….”

Paras muka Nyoo hong leng berubah menjadi sedih, ujarnya lebih lanjut :

“Persoalan ini benar-benar merupakan masalah besar yang sangat pelik, Siau-moay benar? Tidak tahu caranya bagaimana untuk mengatasi hal seperti ini. Maka aku ingin sekali mempergunakan kecerdasan otak cici untuk mengambil suatu keputusan bagiku, masalah ini selain menyangkut hidupku dan Buyung Im-seng, hal inpun menyangkut soal dunia persilatan.”

Kwik Soat kun memejamkan sepasang matanya, setelah termenung sebentar, pelan-pelan dia berkata :

“Dapatkah kau terangkan lebih jelas lagi ?”

“Tentu saja aku akan memberitahukan kepada enci dengan sejelas-jelasanya ……”

Dengan cepat dia lantas mengisahkan pengalamannya mulai dari ditangkap hingga sekarang, bahkan tak segannya dia menceritakan pula setiap gerak-gerik tingkah laku Toa-sengcu.

Selesai mendengar keterangan tersebut, Kwik Soat kun termenung sebentar, lalu katanya :

“Kalau apa yang telah terjadi persis apa yang kau terangkan barusan, paling tidak hal ini menunjukkan kalau Toa sengcu benar-benar telah menaruh hati kepadamu.”

“Ia memberitahukan kepadaku bahwa didalam lima hari harus sudah ada keputusannya, sebab racun yang diminum Buyung Kongcu sudah tak dapat dipunahkan lagi selewatnya lima hari.”

“Apakah kau percaya dengan apa yang dia katakan ?” Tanya Kwik Soat kun kemudian.

“Apakah enci juga percaya?” Nyoo Hong leng segera balik bertanya.

“Aku percaya apa yang dia katakan merupakan suatu perkataan yang sejujurnya.”

“kalau berbicara menurut keadaan yang terbentang didepan mata sekarang, agaknya tak dapat mempercayai perkataannya.”

“Apa rencanamu sekarang?”

“Itulah yang ingin kutanyakan kepada enci sekarang, aku tak ingin menyaksikan Buyung kongcu menderita ….?”

“Dan kaupun bertekad untuk masuk kedalam neraka guna menyelamatkan umat persilatan dari kehancuran?” sambung Kwik Soat kun.

Dengan sedih Nyoo Hong leng menghela napas panjang “Aaaai ….siau moay memang pernah mempunyai jalan pemikiran sedemikian kecuali itu, siau-moay pun tak pernah dapat menemukan cara lain yang menyelamatkan Buyung kongcu dari keadaan semacam ini.”

Setelah menghembuskan napas panjang dia melanjutkan.

“Dia adalah seorang jago berilmu sangat tinggi yang pernah kujumpai selama ini, berbicara kekuatan, jelas pihak kita tak akan mampu untuk memberikan perlawanan padanya.

Kwik Soat kun tertawa, tiba-tiba selamanya “Leluasakah kita berbicara dalam kamar ini, nona “Aku telah melakukan pemeriksaan terhadap keadaan sekeliling tempat ini, asal pembicaraan kita dilangsungkan dengan suara lirih, aku rasa mereka tak akan bisa menyadap pembicaraan kita ini.”

“Apakah kau telah bersiap-siap untuk kawin dengan Toa sengcu?” Bisik Kwik Soat kun kemudian.

“Bila aku tidak meluluskan permintaannya mungkin Buyung kongcu akan terjerumus dalam keadaan yang semakin gawat, sedang encipun jangan harap bisa meninggalkan tempat ini lagi ……”

“Nona masalah ini menyangkut kehidupanmu selanjutnya, kau tak boleh mengambil keputusan secara sembarangan.”

“Aaai, selama hidup belum pernah kujumpa masalah yang begini sulit dan sukar diputuskan seperti apa yang yang kujumpai sekarang ini.”

Kau tidak kuatir kalau dia membohongimu ?”

“Aku harus melihat dulu sampai dia mengantarmu dan buyung kongcu meninggalkan tempat ini, lagipula harus membuyarkan dulu perguruan Sam-seng bun yang dia dirikan setelah itu.”

“Setelah itu kau baru akan kawin dan jadi isterinya ?” kata Kwik Soat kun setelah termenung sejenak, “apakah kau tak memikirkan diri Buyung Im-seng ?”

“Setelah itu aku masih harus melakukan suatu pekerjaan lagi, yakni menyingkap tabir kematian dari Buyung Tiang kim, membalaskan dendam bagi Buyung Im-seng dan akhirnya baru kawin dengannya.”

“Andaikata kau menjumpai kalau orang yang melukai Buyung Tiang Kim adalah Toa Sengcun?”

“Maka akupun terpaksa harus membalaskan dendam bagi Buyung Im-seng.”

“Tapi pada waktu itu kau telah menjadi isterinya, apakah kau hendak turun tangan untuk membunuh suamimu sendiri?”

“Bila aku bersedia kawin dengannya, maka yang kawin adalah tubuhku, dia tidak akan dapat merebut hatiku.”

Kwik Soat kun segera menggelengkan kepalanya berulang kali, kemudian ujarnya :

“Persoalannya tak akan begitu sederhana, bila kita anak gadis sudah dinodai kehormatannya oleh lelaki, keadaannya kan sama sekali berbeda, apa yang kau pikirkan sekarang, sampai waktunya belum tentu bisa dilakukan.”

“Itulah sebenarnya Siaumoay merasa kesulitan untuk mengambil keputusan ini, aku harap enci bersedia untuk membantuku.”

Kwik Soat kun sebentar, ujarnya, keadaan yang kita hadapi sekarang ibarat burung didalam sangkar, sekalipun mempunyai kekuatan juga tak ada gunanya, apalgi ilmu silat yang dimilki Toa sengcu lebih tangguh banyak sekali dari pada kita, tampaknya kita mesti mempertaruhkan modal yang kita miliki sekarang …….”

Ketika berbicara sampai disitu, mendadak dia membungkam.

Nyoo Hong leng segera berkata :

“Kendatipun kita pertaruhkan seluruh modal yang kita miliki, paling tidak juga mesti mempunyai rencana yang matang.”

“Serangan secara terang-terangan mudah dihindar , serangan gelap sukar dijaga, bila nona turun tangan menghadapinya secara diam-diam, dengan ilmu silat yang kau milki, rasanya tak sulit untuk melukainya, apalagi jika bisa menguasai dirinya sehingga dapat kita gunakan hal ini lebih baik lagi.” Nyoo Hong leng segera tertawa getir.

“Aku cukup memahami maksud hati dari cici, katanya, “Cuma, aku merasa cara ini kurasa kurang baik, tampaknya siaumoay harus mencari akal lagi.

Setelah berhenti sebentar, dia melanjutkan :

“Cuma siaumoay berharap cici bersedia meluluskan sebuah permintaanku ….”

“Permintaan apa ?”

“Walaupun antara aku dan Buyung kongcu tidak pernah mengadakan perjanjian, tapi aku sangat mencintainya, dia gagah dan berjiwa pendekar, bila tahu aku berkorban demi menolong jiwanya, sudah pasti dia enggan meninggalkan tempat ini …..”

“Maksud nona …….?”

“Maksud Siaumoay, harap cici bersedia mengabulkan permintaanku, untuk sementara waktu jangan membicarakan apa-apa dengannya, aku bertekad akan tetap tinggal disini dan memaksanya untuk melepaskan cici dan Buyung kongcu meninggalkan tempat ini, siaumoay akan mengawasi secara diam-diam dan tak akan membiarkan kalian menderita siksaan.”

Dua titik air mata tanpa terasa jatuh berlinang membasahi pipinya yang putih dan halus.

“Masalah ini menyangkut kehidupan selanjutnya, aku harap kau berpikir tiga kali lebih dulu sebelum bertindak,” ucap Kwik Soat kun.

“Siaumoay sudah mempunyai rencana sendiri, cici tidak usah kuatir, pasti aku hanya mohon kepada cici agar mengabulkan satu permintaan saja”

“Katakanlah! Asal aku sanggup untuk melaksanakannya, sudah pasti akan ku kabulkan permintaanmu itu.” Berjanjilah kepadaku untuk merawatnya sepanjang hidup !” Ucapan tersebut segera membuat Kwik Soat kun tertegun.

“Kau bilang aku harus kawin dengannya? Dia berseru. Nyoo Hong leng mengangguk.”

“Paras muka cici amat cantik dan menarik bila kau bersedia membantunya akupun dapat berlega hati”

Setelah tertawa getir Kwik Soat kun berkata :

“Bila Buyung Im seng hanya mencintai kau seorang mana mungkin cici bisa mewakili kedudukanmu? Kendatipun aku mengabulkan, belum tentu Buyung Im seng bersedia mengawini aku bila kau benar-benar menganggap diriku seberani encimu, dengarkanlah nasihatku,….. marilah ikut kami melarikan diri bersama-sama.”

“Dengan cepat Nyoo Hong leng menggelengkan kepalanya berulang kali.”

“Tempat ini ibaratnya dinding baja tembok tembaga, jangan harap kita bisa lolos dari tempat ini, sebab bila kita berkumpul bersama maka ada satu akibat yakni kita akan mati bersama.”

Kwik Soat kun segera menghela napas, katanya :

“Walaupun caramu itu bisa menolong kami, tapi apakah tidak terlalu menyiksa nona?”

“Apakah kau dapat menemukan suatu cara lain yang jauh lebih baik?”

Menghadapi pertanyaan tersebut, Kwik Soat kun segera bungkam seribu bahasa.

“Cici, kau tak berpikir keras lagi” tukas Nyoo Hong leng kemudian, “baiklah kita tetapkan begini saja jangan sampaikan perkataanku ini kepada Buyung Im seng, bila aku benar-benar dapat mempengaruhi Toa Sengcu agar dia bersedia membatalkan niatnya untuk merajai dunia persilatan, aku pasti akan berusaha untuk mewujudkan hal ini menjadi kenyataan. Kemudian aku baru akan membereskan diriku sendiri.”

“Kau hendak bunuh diri ?”

“Apa yang kuinginkan bisa tercapai, apa yang kucita-citakan tersebut, tampaknya sekalipun aku mencoba untuk menasehati juga tak ada gunanya.

“Itulah sebabnya lebih baik kau jangan banyak bicara lagi.”

“kalau memang begitu, cici juga tak akan menasehati dirimu lebih jauh, entah kau masih ada urusan apa lagi yang hendak diserahkan kepadaku?”

“Dua hal, pertama adalah merawat Buyung Im Seng yang memberi kegembiraan bagi kehidupan”.

Kwik Soat kun manggut-manggut,

“Aku dapat berusaha keras untuk mewujudkan hal ini, masih ada persoalan yang lain ?”

Dari dalam sakunya Nyoo Hong leng mengeluarkan sebuah mainan Giok bei, sambil diserahkan kepada Kwik Soat kun katanya :

“Serahkan mainan Giok bei ini kepada Hu hoa li Tong leng !”

“Akan kuingat selalu, entah apa yang mesti aku lakukan kepadanya?”

“Tak usah banyak bicara lagi, katakan saja kepadanya kalau aku berada dalam keadaan bahaya dan menyerahkan mainan ini kepadamu.”

“Apakah hal ini tak akan menimbulkan kesalahan paham?”

“Kau boleh beritahukan kepadanya, ibuku paling menuruti suara hatiku, asal beliau melihat mainan Giok bei ini, dia pasti akan memahami sekali maksud hatiku itu.”

Kwik Soat kun segera menyimpan baik-baik mainan Giok bei itu kemudian tanyanya lagi.

.

“Masih ada pesan lain ????”

Sudah tak ada lagi, buat cici baik-baik menjaga diri, siaumoay tak akan mengantarmu lagi.”

Kwik Soat kun segera bangkit berdiri, katanya kemudian :

“Cici mohon diri lebih dulu, aaai ! sewaktu datang perkiraan kita terhadap kekuatan lawan kelewat jauh, waktu itu tidak menyusun rencana dengan bersungguh-sungguh dan tindakan kita kurang pintar, demikian juga dengan cici sendiri. Tapi setelah berjumpa dengan Toa sengcu aku baru tahu kalau diriku menjadi suatu kekuatan yang besar untuk merajai dunia persilatan dikolong langit sudah tak ada orang lagi yang bisa menandingi mereka”.

“Cara yang paling baik adalah menerbitkan pemberontakan dari dalam, agar mereka saling getok-getokan sendiri.”

Kwik Soat kun membalikan badannya kemudian berkata :

“Mungkin kau masih mempunyai kesempatan untuk selalu mengundurkan diri dengan teratur, semoga kau bisa manfaatkan kesempatan tersebut dengan sebaik-baiknya, kau mesti tahu aku bukanlah kau, bagaimanapun kasih sayangku kepadanya, tak mungkin aku dapat menghentikan kedudukanmu dalam hati Buyung Im seng, bila kau amat mencintainya, sudah sepantasnya bila kau memberi kegembiraan kepadanya …..

Nyoo Hong leng mengedipkan matanya, kemudian melanjutkan :

“Kau bilang aku dapat menentukan kegembiraannya?”

“Benar, apakah kau sendiri tidak tahu?”

“Ia belum pernah membicarakan soal itu denganku, apa yang barusan kuucapkan hanya berdasarkan dari jalan pemikiranku sendiri.”

“Apa yang kau bayangkan sedikitpun tidak salah.”

“Darimana kau bisa tahu?” tanya Nyoo Hong leng setelah termenung beberapa saat.

“Aku dapat melihatnya, meski Buyung Im seng tak pernah dia membicarakan hal itu dengan diriku, tapi aku yakin apa yang kulihat tak salah.”

Nyoo hong leng termenung lagi beberapa saat lamanya, sampai lama kemudian dia baru berkata:

“Pergilah kau! Ingat, untuk sementara waktu jangan kau katakan keadaan yang kuhadapi sekarang kepada Buyung Im seng.”

“Mungkin kehadiran kami disini malah akan mengganggu gerak-gerik nona selanjutnya, baiklah, aku akan mohon diri lebih dulu.” Sahut Kwik Soat kun dengan suara lirih.

Setelah memberi hormat, dia lantas melangkah keluar dari tempat tersebut ……”

Mendadak Nyoo Hong leng berebut untuk berjalan didepan Kwik Soat kun, kemudian serunya :

“Mana Lian huwi (Pengawal Lian)”

Tampak Lian Giok seng menggembol pedangnya berdiri dibawah sebuah gardu kecil lebih kurang dua kaki diluar ruangan, agaknya dia sedang mengawal keselamatannya disitu.

Begitu mendengar suara panggilan, Lian Giok seng segera membalikkan badannya sambil mendekat tanyanya :

“Nona kau pesan apa? Hantar nona Kwik pulang !”

“Apakah hamba harus kembali kesini?

Nyoo Hong leng segera mengangguk

“Baik kau boleh datang kembali kesini !”

Lian Giok seng segera mengiakan dengan langkah lebar dia mengajak Kwik Soat kun berlalu dari sana. Memandang hingga bayangan punggung dari kedua orang itu lenyap dari pandangan Nyoo Hong leng baru membalikkan badan dan kembali kedalam kamarnya.

Sementara itu Lian Giok seng telah mengajak Kwik Soat kun berjalan kebawah sebuah tebing curam, kemudian sambil membuka pintu batu katanya :

“Nona lebih baik kau masuk sendiri!

Walaupun kesadaranmu telah pulih kembali, aku harap kau jangan mempunyai ingatan untuk melarikan diri dari sini, penjagaan yang dilakukan disekitar tempat ini cukup ketat, bila nona berani punya niat tersebut hanya jalan kematian saja yang terbentang didepan matamu.”

“Darimana aku datang. Kemana pula aku pergi? Kata Kwik Siat kun dingin. “Mungkin aku masih harus merpotkan pengawal Lian untuk menghanta kami keluar dari bukit ini.”

Lian Giok seng tersenyum.

“Nona, silakan kembali masuk kedalam penjara !” katanya.

Kwik Soat kun manggut-manggut dengan langkah pelan ia masuk kembali kedalam ruangan yang telah disediakan.

Dia cukup mengerti, dengan ilmu silat yang dimilikinya sekarang, sudah jelas ia bukan tandingan Lian Giok seng, itu berarti tiada harapan pula baginya untuk melarikan diri, terpaksa gejolak perasaannya musti ditahan.

Rupanya gua tersebut merupakan sebuah goa dalam yang kokoh dan besar sekali, oleh pihak perguruan tiga malaikat, goa tadi telah dirubahnya menjadi sebuah penjara batu.

Baru saja Kwik Soat kun maju beberapa langkah, mendadak dari arah belakang kedengaran suara langkah manusia, lalu tampak Lian Giok Seng memburu datang dengan langkah cepat dan berbisik lirih :

"Nona, disini masih ada sebutir pil penawar lagi harap kau suka berikan kepada Buyung Im kongcu."

Mendengar perkataan itu Kwik Soat kun menjadi tertegun.

"Kau ……"

"Dia sudah kehilangan kesadarannya, Lian Giok seng melanjutkan, mengapa aku mesti mencelakainya? Harap nona menerima pil ini !

Cuma, tolong beritahu kepadanya, bila kesadarannya telah pulih nanti, tolong ia suka bersikap seperti sekarang ini."

Dia lantas menjejalkan pil tersebut ke tangan Kwik Soat kun, kemudian tanpa menantikan jawaban dari perempuan itu lalu dia membalikkan badan dan mengunci kembali pintu batu tersebut.

Kecuali sehari tiga kali makan, muncul orang yang menghantarkan makanan untuk mereka penjara batu itu boleh dibilang lepas dari penjagaan. Tapi Kwik Soat kun cukup mengerti tempat yang seolah-olah tanpa penjagaan sesungguhnya mempunyai persiapan yang mengerikan sekali, apalagi mereka sedang terjebak dalam suatu tempat yang berbahaya, sekalipun berhasil melarikan diri dari penjara batu itu, belum tentu bisa melewati pos-pos penjagaan yang berlpis-lapis.

Sementara dia masih termenung, tubuhnya telah tiba diujung penjara batu tersebut.

Tampak olehnya Buyung Im seng masih duduk termangu-mangu disitu sambil memandang dinding batu tanpa berkedip, terhadap kepada kehadiran Kwik Soat kin dia seperti sama sekali merasakannya.

Kwik Soat kun memandang sekejap kearah Buyung Im seng, kemudian pikirnya.

"Bila seorang harus hidup macam bodoh terus menerus, maka keadaan ini tak ada bedanya dengan orang mati, sekalipun pil ini kemungkinan adalah racun, paling tidak aku harus mencoba menolongnya. Apalagi apa yang dikatakan Lian Giok seng ada benarnya juga, dalam keadaan dan suasana seperti ini, hanya dia tak perlu lagi untuk mencelakai Buyung Im seng.

Berpikir sampai disitu, dia lantas mengambil keputusan, pil penawar racun itupun segera dijajalkan kedalam mulut Buyung Im seng.

Sesudah menelan obat penawar tersebut, lebih kurang sepertanak nasi kemudian mendadak anak muda itu menghembuskan napas panjang, peluhpun jatuh bercucuran.

Kwik Soat kun sudah pengalaman, dia tahu itulah saat menjelang datangnya kesadaran, buru-buru serunya :

“Saudara Buyung, apakah engkau telah sadar kembali ?”

“Buyung Im seng menepuk kepalanya sendiri beberapa kali, lalu sahutnya :

Yaa, sudah sadar kembali, aku seperti mendapatkan satu mimpi yang sangat buruk”

Walaupun ketika itu kesadarannya dikendalikan oleh obat beracun, namun bukan berarti sama sekali kehilangan kesadarannya, terhadap keadaan yang terjadipun lamat-lamat dia masih bisa mengingatnya kembali.

”Walaupun kita telah sadar kembali, namun masih belum mampu untuk kabur meninggalkan tempat ini.”

”Nona Kwik, agaknya kau telah memberikan sebutir obat kepadaku ?”

”Yaa, obat penawar yang membuat kesadaranmu pulih kembali.”

Selama kesadaranmu hilang dan tak terkendali, banyak peristiwa yang telah terjadi.”

”Mana Nyoo Hong leng dan Siau-tin?”

”Siau-tin entah sudah diatur mereka kemana, aku belum sampai berjumpa dengannya., tapi aku telah berjumpa dengan nona Nyoo.”

Tanpa terasa Buyung Im seng berseru tertahan. Ah, dimana nona Nyoo sekarang?”

Pelan-pelan Kwik Soat kun mengalihkan sinar matanya yang jeli keatas wajah Buyung Im seng setelah diamatinya beberapa saat ia menjawab.

”Dia yang telah menolong kita.”

Bagaimana dengan dia pribadi? Apakah mendapat celaka gara-gara ingin menolong kita.

Kwik Soat kun menghela napas lega.

”Aaaai .... dia masih berada dalam keadaan baik-baik Cuma saja dia tidak disekap bersama kita.

”Berada dalam keadaan seperti ini apalah artinya menanyakan persoalan semacam ini lagi! Tiba-tiba terdengar seseorang menimbrung.

Ketika mereka berpaling, tampaklah Lian Giok Seng sambil tertawa hambar sedang melangkah masuk kedalam.

Buyung Im seng menegur ”Ada urusan apa kau datang kemari?”

Menjemput kalian untuk meninggalkan tempat ini”

”Apakah kau mendapat perintah dari nona Nyoo ?”

”Waktu yang tersedia bagiku sudah tidak banyak lagi” tukas Lian Giok Seng dengan kening berkerut, ”harap kalian berdua mau segera berangkat .....”

”Bila kau tidak menjelaskan dulu perkataanmu itu, aku bertekad tak akan meninggalkan tempat ini.” ucap Buyung Im seng dingin.

Dengan perasaan apa boleh buat, terpaksa Lian Giok seng menjawab :

”Yaa, benar, Nyoo Hong leng yang menyuruh aku datang kemari.

”Kini Nyoo hong leng berada dimana ?” aku hendak menjumpainya” seru Buyung Im seng sambil beranjak.

”Sekarang dia repot, mungkin tak punya waktu untuk menjumpai dirimu.”

Setelah berhenti sejenak, mendadak nada suaranya menjadi lembut dan halus.

”Nak, ayahmu adalah sahabat karibku !”

”sayang sekali ayahku sudah tiada.” tukas Buyung Im seng, ”sehingga sulit bagiku untuk membuktikan apakah perkataanmu itu benar ataukah tidak?”

”Ayahmu tidak mati?” ucap Lian Giok seng dengan wajah serius.

Ucapan tersebut diutarakan dengan nada pelan, tapi akibatnya justru ibarat guntur yang membelah bumi disiang hari bolong, amat menggetarkan perasaan Buyung Im seng, membuat wajahnya menjadi kaku dan sesaat lamanya sanggup mengucapkan sepatah katapun.

Sampai lama sekali dia baru tertawa rawan, katanya kemudian :

”Aaaah, kau sedang bergurau.”

”kenapa aku mesti membohongi dirimu?” seru Lian Giok Seng dengan wajah gusar.

Kembali Buyung Im seng seng tertegun

Benarkah itu ?' pikirnya kemudian, "Yaa, apalah gunanya dia membohongi diriku ? berada dalam keadaan seperti ini, rasanya dia memang tak perlu membohongi diriku !"

Sementara itu, terdengar Lian Giok seng sedang berkata lagi dengan wajah dingin dan serius.

"Nak ! kau harus percaya kepadaku sebab tiada pilihan lain bagimu kecuali mempercayainya" mendadak Buyung Im seng berteriak keras :

"Ayahku berada dimana sekarang, cepat ajak diriku untuk pergi menjumpainya."

Mendadak Lian Giok seng membalikkan tubuhnya sambil mengayunkan tangan kanannya, serentetan cahaya tajam yang berkilauan segera berkelebat membelah angkasa.

Cahaya itu meluncur kedepan dengan kecepatan bagaikan sambaran petir.

Mengikuti kilauan cahaya tajam itu berkumandang suara dengusan tertahan, menyusul kemudian. "Blaam !" sesosok bayangan tubuh manusia terkapar keatas tanah.

Ketika semua orang menengok, maka tampaklah seorang lelaki kekar sudah terkapar diatas tanah dengan sebilah belati diatas dadanya, pisau belati itu tembus hingga tinggal gagangnya kalau dilihat dari keadaannya jelas lelaki tersebut sudah menghembuskan napasnya yang penghabisan.

Dengan gerakan tubuh seenteng hembusan angin Lian Giok seng segera lari keluar seperminum teh kemudian dia lalu kembali sambil berkata :

Nak, tempat ini penuh dengan hawa pembunuhan, sedikit lengah berarti selembar jiwamu terancam maka aku minta kau suka menguasai diri sedapat mungkin."
"terima kasih atas nasehat locianpwe !" jawab Buyung Im seng.

Setelah memandang mayat itu sejenak dia melanjutkan "Siapakah orang ini ?"

Salah seorang anak buahku, pengawal dari cu kang seng tong !"

Ia mencabut kembali pisau belati tersebut dari atas tubuh mayat itu, setelah membersihkan noda darahnya lalu disembunyikan dibalik ujung bajunya.

"Bagaimana kita mesti membereskan mayat ini ?' Tanya Kwik Soat kun tiba-tiba.

“Tak usah kuatir, dalam perguruan Sam seng bun terdapat semacam obat penghancur mayat.”

Seraya berkata tangan kanannya segera merogoh kedalam sakunya dan mengeluarkan sebuah botol porselen, kemudian menebarkan semacam bubuk putih disekitar mulut luka.

Kemudian dia berkata lagi : “Lebih kurang satu jam kemudian, mayat ini baru akan mencair dan hancur sebagai segumpal air, kita tak boleh lama lagi tinggal disini.”

Setelah menyaksikan Lian Giok seng turun tangan membereskan anak buahnya sendiri rasa percaya kepada orang itu mulai tumbuh buru-buru anak muda tersebut menjura dalam-dalam kemudian serunya :

“Locianpwe kau bermaksud hendak mengajak kami pergi kemana ?”

“Mengajakmu pergi menjumpai ayahmu !”

“Apa ? jadi ayahkupun berada disini ?” seru Buyung Im seng dengan wajah tertegun

“Ya dia berada disini …….?”

Mendadak berkumandang suara gelak ketawa yang amat nyaring berkumandang dating dan memotong perkataan Lian Giok seng yang belum terselesaikan itu.”

Buyung Im seng dan Kwik Soat kun yang mendengar gelak tertawa tersebut menjadi terkesiap sekali.

Sebaliknya Lian Giok seng masih tetap tenang pelan-pelan dia membalikkan badannya sembari berkata :

“Sudah lamakah kau dating kemari ?”

Dari sudut dinding batu sana, nampak bayangan manusia berkelebat lewat dan melayang turun seorang lelaki setengah umur berperawakaan kurus ceking dan pendek yang berdandan setengah sastrawan.

Kwik Siat kun mengamati orang itu dengan seksama, ia saksikan orang itu menerjang kedepan dada Lian Giok seng dan berhadapan muka, selisih tinggi badan hampir terpaut separuh bagian, namun orang itu justru mempunyai sepasang lengan yang panjangnya luar biasa sehingga melebihi lututnya.

Tampak orang kurus pendek berlengan panjang itu tertawa hambar kemudian ujarnya :

“Lian heng, aku rasa semua tindak tandukmu itu kau lakukan atas perintah rahasia dari Toa sengcu bukan ?”

“Sekalipun berhasil kau tebak jitu, saying sekali rahasiaku sudah kau ketahui.

Orang yang kecil pendek itu tertawa hambar.

“Dalam perintah rahasia Toa sengcu yang disampaikan kepadamu itu apakah diperintahkan juga untuk membunuh orang ?”

“Kalau tidak membunuh, bagaimana mungkin aku bisa merebut kepercayan darimereka ?”

Ooooh ….. kalau begitu siute harus minta maaf yang sebesarnya karena aku telah mengacaukan jerih payah darimu ?”

“Phu tongcu berbicara terlalu serius !”

Begitu dia memanggil nama dan tingkat kedudukannya, Buyung Im seng dan Kwik Soat kun baru tahu kalau si pendek ceking ini sesungguhnya adalah seorang tongcu.

Tampak Phu tongcu tertawa hambar, lalu sahutnya :

Lian Hu Cok, jika kau sampai mengucapkan beberapa patah kata yang sedap dari siaute sudah pasti siaute takkan kuasa menahan diri.”

Siaute tak habis mengerti apa maksud dan tujuan Phu Tongcu dengan perkataanmu itu ?”

“Haaahhh ……. Haaahhh …..haaaaahhh ……. Ucapku tadi sudah jelas telah termasuk rencana bagus dari Lian Hu Cok, terpaksa aku mesti mengharap Soa sengcu untuk memohon maaf.”

“Phu heng menempati kedudukan yang sangat penting, masa aku orang she Lian berani melakukan kesalahan kepadamu ?”

oOo

(bagian ke tiga puluh dua)

PHU TONGCU segera tertawa dan menggelengkan kepalanya berulang kali.

“Aaah, saudara Lian, terlalu memandang tinggi diriku ……”

Setelah berhenti sejenak, dia melanjutkan :

“Siaute ingin mengajak saudara Lian untuk bersama-sama menjumpai Toa sengcu, sebelum duduk perkara ini dibikin jelas, Siaute tidak berlega hati rasanya.”

Lian Giok seng termenung dan berpikir sebentar, lalu sahutnya :

“Baik ! Jika Phu Tongcu tak percuma kalau sianio dating atas perintah, tampaknya terpaksa kita memang harus berbuat demikian.”

Agaknya Phu tongcu sama sekali tak menyangka kalau Lian Giok seng bakal menyanggupi permintaan dengan begitu saja, keningnya segera berkerut kencang.

“kalau begitu harap saudara Lian suka membawa jalan …… “

Lian Giok seng berpaling dan memandang sekejap kearah Buyung Im seng serta Kwik Soat kun, kemudian tanyanya :

“bagaimana dengan kedua orang ini ?”

“Mari kita bekuk mereka dulu, kemudian baru pergi menghadap Toa sengcu.” Kata phu tongcu tertawa.

Sepasang bahunya segera digerakkan dan menerjang kehadapan Buyung Im seng, lengannya yang panjang segera diangkat lalu diayunkan ke depan melepaskan sebuah pukulan.

Walaupun Buyung Im seng telah mengerahkan tenaganya untuk bersiap-siap, namun ku yang leluasa baginya untuk menyambut datangnya ancaman tersebut dengan kekerasan, dengan cepatnya dia mengigos kesamping untuk menghindarkan diri.

“Tahan !” tiba-tiba terdengar Lian Giok seng berseru dingin.

Agaknya Phu tongcu merasa agak jeri terhadap Lian Giok seng, mendengar bentakan tersebut dia lantas menghentikan serangannya.

Dengan suara berat Lian Giok seng berkata :

“Toa sengcu tidak memerintahkan kepadaku untuk melukai mereka berdua, jika Phu tongcu sampai melukai mereka, bagaimana caranya Siaute untuk memberikan pertanggungan jawabnya kepada Toa Sengcu nanti ?”

Phu tongcu tersenyum.

“Apa susahnya tentang soal ini ? Asal kita bekuk mereka hidup-hidup, toh urusan akan beres dengan sendirinya.”

“Saudara Phu” kata Lian Giok Seng kemudian dengan suara dingin, sekalipun kau seorang Tongcu, tapi bukan hakmu untuk mencampuri dari ruang Seng Tong?”

“Aaaah, ucapan Suadara Lian terlalu serius, siaute datang kemari untuk membantu saudara Lian.”

“Kalau memang begitu, aku tak berani merepotkan saudara Phu.”

Phu Tongcu termenung dan berpikir beberapa saat lamanya, kemudian serunya cepat :

“Apa maksud ucapanmu itu ?”

“Siaute yakin masih sanggup untuk menghadapi sendiri mereka berdua, jadi saudara Phu tak perlu membantu ?

Phu Tongcu tertawa dingin, katanya tiba-tiba :

“barusan sudara Lian telah membunuh anak buah sendiri, aku rasa saat ini ……”

Mendadak Lian Giok seng mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak.

“Haaahhh ……. Haaahhh …..haaaaahhh …….kelihatannya Phu thongcu ada niat untuk menyusahkan Siaute ?”

“Aaah, mana, mana, bila saudara Lian tidak cemas, tangkap saja dua orang itu lebih dahulu, kemudian kita baru bersama-sama menghadap Toa Sengcu untuk menyelesaikan persoalan ini.”

Tiba-tiba Lian Giok seng bergerak maju kemuka, lalu serunya :

“Saudara Phu, tampaknya salah seorang diantara kita harus ada yang mampus dalam penjara ini ?”

Tampaknya Phu tongcu cukup tahu kalau ilmu silat yang dimilikinya amat lihay, menyaksikan cahaya pembunuhan yang terpencar keluar dari matanya, tanpa timbul perasaan tercekat dan rasa jerinya.

Dengan cepat dia mendehem, lalu ujarnya :

“Bagaimana ? Apakah saudara Lian bersiap-siap untuk bertarung melawan Siaute?”

“Phu tongcu telah memaksa Siaute sehingga tiada pilihan lain kecuali bertarung.”

Ucapan tersebut kontan saja membuat Phu tongcu tertegun.

“jadi maksud saudara Lian, kau betul-betul sudah berhianat terhadap perguruan Sam seng-bun ?” tegurnya

“Kalau benar kenapa ?”

Paras muka Phu tongcu segera berubah hebat.

“Saudara Lian merupakan orang kepercayaan dari Toa sengcu, masa kau akan berhianat terhadap perguruan Sam seng bun ? Aaaah, hal ini mustahil bisa terjadi, sungguh membuat orang tidak habis percaya.” Katanya cepat.

Dalam pada itu, secara diam-diam Lian Giok seng telah menghimpun tenaga dalamnya siap melancarkan serangan, sekali lagi dia maju selangkah ke depan, kemudian serunya :

“Serangan, tentunya kau sudah percaya bukan?”

Pelan-pelan dia mengangkat telapak tangan kanannya siap melancarkan serangan.

“Saudara Lian” kata Phu tongcu dengan suara dingin, “Jika kau begitu memaksa kepadaku untuk bertarung juga, terpaksa siaute akan meniringi keinginanmu itu.”

“Kalau begitu, berhati-hatilah !”

Telapak kanannya segera diayunkan kedepan melepaskan pukulan kedada lawan.

Serangan ini dilancarkan dengan sepenuh tenaga, selain jurus serangannya lihay, kekuatannyapun mengerikan sekali, diiringi segulung sedingan angina pukulan yang sangat kuat segera menerjang kedepan.

Phu tongcu mempunyai perawakan yang kurus pendek, gerakan tubuhnya sangat gesit dan cepat, begitu memutar badannya sudah berkelit kesudut ruangan batu itu, kemudian lengannya diayunkan kedepan, kelima jari tangannya dipentangkan lebar-lebar ia langsung saja mencengkeram lengan kanan Lian Giok seng.

Sepasang telapak tangan Lian Giok Seng segera diayunkan ke depan dan secara berantai melancarkan bacokan yang bertubi-tubi satu jurus serangan lebih hebat dari jurus serangan sebelumnya, bahkan tubuhnya pun bersamaan waktunya mendesak maju lebih kedepan.

Sudah jelas pertarungan semacam ini merupakan suatu pertarungan beradu jiwa

Setelah menerima lima-enam buah serangan berantai dari lawannya tiba-tiba Phu tongcu berteriak keras "Tahan !"

Agaknya Lian Giok seng sudah terlanjur kalap, bukannya menghentikan serangan malah tangan kanannya segera merogoh kedalam sakunya mengeluarkan sebilah pisau belati lalu pisau dan telapak tangan dipergunakan bersama melancarkan serangkai serangan yang gencar.

Didesak seperti ini terpaksa Phu tongcu harus mengembangkan pukulan demi pukulannya untuk melakukan pertahanan yang gigih, sementara dimulai dia berteriak keras.

"saudara Lian, aku suruh kau menghentikan serangan, sudah kau dengar belum ?"

Lian Giok seng menarik kembali serangannya, kemudian menegur dengan suara dingin :

"Ada urusan apa ?"

"Kelihatannya saudara Lian telah bersungguh hati untuk membantu Buyung kongcu dan berhianat terhadap perguruan Seng bun ?"

"Jawabanku masih tetap seperti semula dan kaupun sudah menyaksikan dengan sangat jelas, bukankah pertanyaanmu itu sama sekali tak ada artinya lagi ?"

Tiba-tiba Phu tongcu menghela napas panjang.

"Aaaai ….. dulu, Buyung Tiang kim pernah menolong selembar jiwaku satu kali dan membebaskan aku dua kali, atas budi kebaikannya itu Siaute selalu mengingatkan dihati dan tak pernah bisa melupakan ……."

Setelah memandang sekejap kearah Buyung Im seng, lanjutnya :

Kali ini, setelah siaute mendengar kalau Buyung kongcu disekap disini, akupun khusus dating kemari dengan maksud untuk menolongnya."

Tentu saja Lian Giok seng tak akan mempercayai perkataan itu dengan begitu saja, dia segera berkata :

"kalau toh maksud kedatanganmu kemari adalah untuk menolong Buyung kongcu, lagipula kaupun menyaksikan kisah perbuatanku sewaktu menolong Buyung kongcu, mengapa pula maksudmu itu engkau kemukakan setelah aku membunuh anak buahku.

Phu tongcu segera menghela napas panjang.sekarang ?"

"Aaaai ……. Saudara Lian merupakan salah seorang kepercayaan dari Toa sengcu." Katanya, "bila siaute tidak mengetes dengan seksama, masa berani untuk mempercayainya dengan begitu saja ????"

"Dan sekarang ?"

"Sekarang ? tentu saja siaute sudah percaya."

Setelah percaya, apa rencanamu selanjutnya ?"

"Apa pula rencana saudara Lian ? Siaute bersedia menjadi panglima pembuka jalan, segala sesuatunya siap menerima perintahmu."

"Dalam ruanganmu, ada berapa banyak jago kah yang kira-kira berpihak kepadamu ?"

"Anak buah siaute, mungkin ada belasan orang yang boleh dipercaya dan bisa dipakai tenaganya."

"bagaimana dengan ilmu silatnya ?"

"Semestinya terhitung jago-jago kelas dua."

"Sekarang, dimanakah orang-orang itu?"

"Mereka semua sudah berkumpul dan siap menantikan perintah."

"Apakah orang-orang itu semua dapat dipercaya?"

"Semuanya dapat dipercaya."

"Bagus sekali ……" seru Lian Giok seng.

Setelah berhenti sebentar, kemudian dia melanjutkan :

"Semula siaute bermaksud untuk menolong Buyung Koncu keluar dari sini, kemudian mengaturnya agar berdiam untuk sementara waktu di suatu tempat, akan tetapi setelah memperoleh bantuan dari saudara Phu sekarang, tentu saja keadaannya menjadi sama sekali berubah, harap saudara Phu suka membawa

Buyung kongcu dan nona Kwik menuju keruangan Hoat butong dibawah pengaruhmu itu ……"

"Saudara Lian, persoalan ini dapat dirahasiakan berapa lama ?"

"Kemampuan dari Toa sengcu sukar diduga sebelumnya, jadi berapa lamakah persoalan ini dapat dirahasiakan, siute betul-betul tak sanggup untuk menjawabnya."

"Baiklah, bagaimanapun juga siute akan segera mempersiapkan perlawanan sedapat mungkin terhadap perbagai serbuan setibanya di dalam kantorku nanti, Cuma siute sukup memahami kemampuan untuk mempertaruhkan diri, mustahil dengan kekuatan yang ada, kami bisa bertahan kelewat lama itulah sebabnya saudara Lian mesti memberikan bantuan secepatnya"

"Aku telah mengadakan kontak dengan beberapa orang lainnya, tetapi beberapa buah pos penting masih belum berhasil kutembusi hingga sekarang sampai waktunya, apakah mereka bersedia membantu atau tidak, hingga sekarang masih merupakan suatu tanda Tanya besar."

Di dalam perguruan Sam seng bun meski terdapat banyak sekali jago lihay, tapi percaya bila sampai bertarung melawan mereka maka aku masih sanggup untuk mempertahankan diri sebanyak beberapa gebrakan. Hanyalah ketiga orang malaikat itu justru mempunyai kepandaian yang sukar diraba sebelum Saudara Lian, kau sudah banyak tahun mengikuti mereka, apakah kau bisa memberi penjelasan tentang ilmu silat yang dimiliki tiga orang itu?" Lian Giok seng segera menggelengkan kepalanya berulang kali.

"Ilmu silat yang dimiliki Toa sengcu sangat lihay sukar diukur, tampaknya diapun mahir mempergunakan inti sari jurus serangan dan pelbagai, sebaliknya bagaimanakah ilmu silat Jie Sengcu Sam sengcu sukar kukatakan, sebab aku sendiripun belum pernah menyaksikannya."

"kalau begitu, ilmu silat yang dimiliki Toa Sengcu sudah pasti telah mencapai ketingkatan yang sukar diduga dengan kata-kata ?"

(Bersambung ke jilid 23)

Lembah Tiga Malaikat

Oleh: Tjan

Jilid 23

Betul, cuma aku percaya seorang manusia toh terdiri dari darah dan daging, bagaimanapun lihainya ilmu silat yang dimilikinya, dia tetap adalah manusia, apabila kita pergunakan taktik rada berputar untuk bertarung melawan dirinya, lama kelamaan toh ia pasti akan kehabisan tenaga juga.

Mendadak dia membungkam seribu bahasa.

“Ada orang yang datang kemari!” Phu tongcu segera berbisik.

Dengan suara lirih Lian Giok seng segera berbisik kepada Buyung Im Seng dan Kwik soat kun. “Kalian berlagak seolah-olah masih terpengaruh oleh obat pemabuk, kecuali keadaan yang terpaksa atau terancam jiwa kalian, paling baik kalian jangan sampai menegur atau melakukan reaksi.

Buyung Im Seng dan Kwik soat kun mengiakan, dia segera duduk kembali ditempat semula dengan bersandar diatas dinding.

“Kraaak…!” agaknya ada orang membuka pintu batu.

Menyusul kemudian terdengar suara langkah manusia bergema mendekat, ternyata benar benar ada orang sedang menuju kedalam penjara batu.

Lian Giok seng serta Phu toangcu itu serentak menarik napas panjang2 dan menempelkan punggungnya pada dinding batu.

Tampak dua sosok bayangan manusia, satu dimuka yang lain dibelakang berjalan mendekat. Orang yang berjalan paling muka berjubah panjang dengan tangan telanjang. Sebaliknya orang dibelakang mengenakan pakaian ringkas dengan sebilah pedang tersoren dipunggungnya.

Ketika tiba kurang lebih empat-lima langkah dihadapan Buyung Im Seng, leleki berjubah panjang itu mendadak berhenti, lalu sambil berpaling dan memandang sekejap kearah orang yang menggembol pedang itu bisiknya.

“Apakah kau sudah merapatkan kembali pintu batu itu?”

“Pintu sudah tertutup” sahut pemuda berpedang sambil memberi hormat.

“Bagus sekali, coba kau nyalakan api biar kuperiksa keadaan disini lebih dahulu.”

Orang yang membawa pedang mengiakan dan segera menyulut api. Dalam waktu singkat, ruangan penjara batu itu sudah bermandikan cahaya lampu.

Sewaktu Buyung Im Seng mencoba untuk mengawasi orang yang berada didepannya itu, tampaklah lelaki berjubah panjang itu berusia enam puluh tahun, jenggotnya panjang sedang dia bukan lain adalah Im Cu siu yang pernah memberi petunjuk kepadanya sewaktu menyebrangi jembatan tempo hari.

Pemuda berpakaian ringkas itu berusia antara dua puluh tahunan, wajahnya tampan dan bersih, dia berdiri dan mengangkat obor ditangan kirinya tinggi2.

Dengan suatu gerakan cepat Buyung Im Seng telah memperhatikan keadaan tempat itu, kemudian buru-buru dia memejamkan matanya kembali, sedang dalam hati kecilnya berpikir. “Heran mengapa Im Cu siu turut datang kedalam penjara batu ini…?”

Sementara itu Im Cu siu telah memeriksa raut wajah Buyung Im Seng dengan seksama, kemudian setelah mendehem pelan katanya. “Buyung kongcu!”

Buyung Im Seng berlagak seakan akan pengaruh racun yang berada didalam tubuhnya belum punah, dia membuka matanya memandang sekejap kearah kedua orang itu kemudian buru2 dipejamkan kembali.

Pemuda berpakaian ringkas itu segera berbisik lirih. “Dia telah diberi obat pemabuk dari Seng tong, mungkin hingga sekarang belum sadar.”

“Apakah kau membawa obat penawarnya?”

“Tecu telah berpikir sampai disitu, maka aku sengaja mencuri beberapa butir dan kubawa serta didalam saku.”

“Bagus sekali, cepat bawa keluar dan berikan sebutir dahulu kepadanya…!”

Pemuda berpakaian ringkas itu mengiakan, dari saku bajunya dia lantas mengambil keluar sebutir pil dan pelan2 mendekati Buyung Im Seng, beberapa lama kemudian seperti ini, Buyung Im Seng segera berpikir. “Aku telah menelan obat penawar dan kini berada dalam keadaan waras, sekalipun pil itu benar2 merupakan obat penawar yang asli, aku tak boleh makan sebutir lagi!”

Berpikir sampai disitu, dia membuka matanya lebar2 sambil melompat bangun, ujarnya tiba2: “Aku amat baik! Locianpwe ada pesan apa?”

“Kau tidak minum obat pemabuk?” tanya Im Cu siu seperti agak tertegun melihat hal itu.

“Obat pemabuk sih sudah minum, tapi sekarang aku telah waras kembali.”

“Ooh, aku tahu” ucap pemuda berpakaian ringkas itu kemudian, “obat pemabuk itu berdaya kerja amat keras, sekalipun hanya menelah sebutir, paling tidak harus menunggu sampai tujuh hari kemudian baru sadar kembali, padahal kau baru beberapa hari tiba disini, jika pernah menelan obat pemabuk tak nanti bisa sadar kembali sebelum menelan obat penawarnya.”

Im Cu siu manggut2, pelan2 dia berkata “Siapakah orang yang telah memberikan obat penawar itu kepadamu?”

Buyung Im Seng termenung dan berpikir beberapa saat lamanya.

“Siapakah orang itu, sulit buat boanpwe untuk memberitahukannya kepada kalian.”

Setelah berhenti sebentar, dia bertanya lagi. “Apakah kedatangan locianpwe kedalam penjara batu ini untuk menengok boanpwe?”

“Di dalam penjara ini hanya terdapat kalian berdua, tentu saja kedatangan lohu kemari adalah untuk menengok dirimu.”

“Boanpwe betul2 merasa berterima kasih sekali.”

“Kalau toh orang itu sudah memberi obat penawar kepadamu, sudah pasti dia telah mempunyai cara untuk membantu kabur dari sini bukan?”

“Agaknya dia pernah menyinggung soal melarikan diri, tapi boanpwe kurang begitu jelas.”

Im Cu siu segera melirik sekejap kearah pemuda berpakaian ringkas itu, kemudian tanyanya. “Obat penawar itu disimpan dimana?”

“Dalam saku ketiga orang Sengcu terdapat obat penawar!”

“Kalau begitu orang yang bisa mengambil obat penawar hanyalah orang orang yang berada disisi ketiga orang Sengcu itu, atau paling tidak harus ada bantuan dari mereka.”

“Benar, kecuali ketiga orang Sengcu, dalam seluruh perguruan Sam seng bun ini tidak terdapat orang keempat yang memiliki obat penawar tsb.

Im Cu siau segera manggut2. “Benarkah kau adalah putranya Buyung Tiang kim?” tanyanya kemudian dengan nada hati2.

“Apakah boanpwe harus mencatut nama putra orang lain.”

“Semasa ayahmu masih hidup dulu dia pernah menolong selembar jiwaku, budi kebaikan ini tak pernah kulupakan selamanya tapi tak pernah berhasil kubalas, hari ini aku sengaja datang menolongmu, akibat perbuatanku ini mungkin lohu akan mati, tapi budi pertolongan yang pernah aku terima tak bisa tidak mesti lohu bayar lunas…”

Mendengar perkataan itu, Buyung Im Seng segera berpikir. “Kebanyakan orang2 itu pernah menerima budi pertolongan dari ayahku, tampaknya semasa hidup dulu ayahku benar2 telah berbuat amal dan banyak melakukan kebaikan.”

Berpikir demikian, dia lantas berseru. “Locianpwe…”

“Dengarkan dulu perkataanku,” tukas Im Cu siu, “lohu cukup lama hidup didunia ini, sekalipun harus mati juga tak bakal menyesal, persoalannya sekarang adalah lohu tak mampu untuk membantumu meninggalkan sarang iblis ini, kemampuanku ini sayang sekali, hanya terbatas bila untuk menolongmu keluar dari dalam penjara batu ini, sanggupkah kau meninggalkan tempat ini, terpaksa haru tergantung pada nasibmu sendiri.”

“Locianpwe, benarkah ayah boanpwe telah mati?”

“Tentang soal ini lohu sendiripun sukar untuk memberitahukan kepadamu secara pasti, cuma menurut apa yang lohu ketahui, ayahmu adalah seorang jago yang tidak mudah dibunuh.”

“Kalau ayahku belum mati sekarang dia berada dimana?”

Im Cu siau segera menghela napas panjang. “Aiii… kalau dibilang ia betul2 masih hidup didunia ini, maka kejadian tsb boleh merupakan suatu rahasia yang amat besar bagi dunia persilatan, dalam dunia persilatan dewasa ini mungkin jarang sekali ada yang mengetahuinya.”

Ketika Buyung Im Seng menyaksikan kalau orang itu benar2 tak tahu, diapun tak banyak bertanya lagi, pelan2 ujarnya.

“Maksud baik locianpwe akan kuterima dalam hati, cuma setelah locianpwe menolong boanpwe, kalau toh tiada keyakinan untuk mengantar boanpwe meninggalkan tempat ini, bukankah hal tsb sama dengan menjerumuskan locianpwe?”

“Kau tak usah memikirkan tentang diriku.” Tukas Im Cu siu “sebelum datang kemari, lohu berpikir tiga kali sebelum bertindak, dari empat orang yang datang bersamamu, kecuali nona Nyoo yang tak sanggup lohu tolong, kalian bertiga dapat lohu tolong untuk keluar dari penjara batu, Nah urusan sudah menjadi begini, terpaksa kita mesti beradu nasib.”

Buyung Im Seng segera berpikir lagi. “Tanya jawab antara dia dengan ku sudah pasti akan terdengar pula oleh Lian Giok seng dan Phu tongcu dengan jelas, mereka tak mau bersuara itu berarti mereka enggan untuk berjumpa dengan Im Cu sui…”

Sementara dia masih termenung, terdengar Im Cu siu telah berkata lagi. “Apakah nona Kwik sudah minum obat penawar?”

“Kalau toh orang itu sudah datang mengantar obat penawar buat kalian, mengapa ia tak bersedia untuk berjumpa dengan kami berdua?”

“Jika mereka sudah mendapat pesan dari orang lain, sudah barang tentu rahasia ini tak akan dibocorkan.” Terdengar seseorang menyambung dari belakang tubuhnya.

“Ooo, rupanya saudara Lian sudah datang!” serunya.

Tidak menunggu jawaban dari Lian Giok seng lagi, tangan kanannya segera diayunkan ke depan melancarkan sebuah pukulan.

Segulung angin dahsyat dengan cepatnya menerjang maju kedepan….

Lian Giok seng segera maju dua langkah sambil menghindarkan diri dari ancaman tsb, kemudian serunya. “Saudara Im…”

“Hari ini kalau bukan kau yang mati adalah aku yang mampus, tak usah banyak bicara lagi, lihat serangan!” tukas Im Ciu siu dengan dingin.

Sambil berkata dia menerjang maju sepasang telapak tangannya dilancarkan ke muka secara berantai, bahkan semua jurus serangan yang digunakannya tertuju kebagian bagian yang mematikan ditubuh Lian Giok seng.

Jelas Im Cu siu ada maksud untuk beradu jiwa. Serangan ganas dengan jurus serangan yang aneh meluncur tiada hentinya, Lian Giok seng yang pada dasarnya memang tidak berniat untuk bertarung melawannya, segera kehilangan posisi yang menguntungkan.

Dengan kesempurnaan tenaga dalam yang dimiliki Im Cu siu serta jurus pukulannya yang aneh, seketika itu juga Lian Giok senga terdesak hebat sehingga tak sanggup memberi penjelasan.

Dalam keadaan demikian, terpaksa dia mesti memusatkan semua perhatiannya untuk menghadapi lawan sambil berusaha pula melancarkan serangan balasan.

Setelah bertarung puluhan gebrakan kemudian, pelan2 Lian Giok seng baru berhasil menguasai kembali keadaan yang dihadapinya, dia lantas berkata. "Saudara Im, apakah kau ingin tahu siapakah orang yang telah memberikan obat penawar kepada Buyung kongcu?"

Im Cu siu memperketat serangannya melepaskan tiga buah serangan berantai hingga memaksa Lian Giok seng mundur sejauh dua langkah, kemudian tanyanya. "Siapakah orang itu?"

"Akulah orangnya."

"Kau?" Im Cu siu nampak seperti tertegun.

"Orang lain tak akan bisa memperoleh obat penawar dengan begini gampang."

Mendadak Im Cu siu menarik kembali serangannya, kemudian berkata. "Kalau begitu, kaulah yang telah menolong Buyung kongcu?"

"Aiii, tentunya saudara Im juga pernah mendengar bukan hubungan antara siaute dengan Buyung Tian kim dimasa lalu?"

Im Cu siu manggut2. "Semasa hidupnya dulu, Buyung tayhiap banyak berbuat amal dan kebajikan bagi umat persilatan, entah berapa banyak orang dari umat persilatan yang memperoleh budi kebaikan darinya, tak disangka seorang pendekar yang berbudi luhur harus diberi umur yang begitu pendek."

"Buyung tayhiap masih hidup segar bugar didunia ini." Lian Giok seng segera berbisik.

Ucapan itu segera membuat Im Cu siu jadi tertegun. "Kau bilang Buyung Thiang kim masih hidup?" serunya. "Sekarang dimana orangnya?"

"Tempat itupun belum pernah kukunjungi."

"Lantas darimana saudara Lian bisa mendengar kabar itu?"

"Dari toa sengcu, suatu ketika tanpa disengaja ia telah membocorkan rahasia ini."

"Kalau ucapan tsb berasal dari mulut koncu, rasanya tak mungkin bisa salah lagi."

Lian Giok seng manggut2. "Walaupun tempat ini tak besar, namun menyimpan banyak sekali rahasia besar, selain Toa seng seorang mungkin tiada duanya yang bisa mengetahui semua persoalan itu dengan jelas."

"Saudara Lian sudah banyak tahun mengikuti Toa sengcu, tentunya kau sudah pernah bertemu dengan wajah asli dari Toa sencu bukan?"

Lian Giok seng manggut2. “Kalau dibicarakan sungguh menyesal sekali andaikata saudara Im mengajukan pertanyaan ini, dua hari lebih awal, mungkin siaute sendiri pun sama seperti saudara Im.”

“Kalau begitu pada dua hari belakangan ini saudara Lian baru berhasil menyaksikan raut wajah asli dari Toa sengcu tsb?”

“Betul..”

Tampaknya dia tidak ingin menjelaskan tentang persoalan yang menyangkut Nyo hong leng, dengan cepat dia berkata kembali.

“Sungguh tak kusangka bakal berjumpa kesempatan ini, Toa sengcu telah melepaskan kain cadar yang menutupi wajahnya.”

“Selama banyak tahun ini, bukan main banyuak pembicaraan tentan asal usul dari Toa sengcu itu, tentunya saudara Lian juga pernah mendengarnya bukan?”

“Betul, siaute memang pernah mendengar tentang pembicaraan tsb, hanya sayangnya pendapat2 tsb semuanya keliru besar…”

“Apa? Apakah saudara Lian tahu, berapa orang menurut kabar yang tersiar tentang Toa sengcu?”

“Menurut apa yang kudengar, konon Toa sengcu terdiri dari empat orang…”

“Betul, siaute pun pernah mendengar tentang dongeng yang menyangkut soal empat orang tiu.”

“Kabar berita yang tersiar diluaran belum tentu benar, sebab Toa sengcu tak lebih hanya seorang pemuda yang baru berusia tiga puluhan tahun.”

“Seorang pemuda yang berusia tiga puluh tahunan? Apakah saudara Lian tak salah melihat?”

“Tidak, siaute melihat dengan jelas sekali.”

“Waah, kalau begitu, aneh sekali.”

“Siaute pun pernah merasakan keheranan, siaute pernah melakukan pemeriksaan yang sempurna, meski dia memiliki ilmu merawat muka yang lihai, tak mungkin usianya akan lebih rendah dari empat puluh tahunan, siaute yakin tidak salah melihat.”

“Kalau memang saudara Lian sudah meneliti dengan seksama, aku rasa tak mungkin bisa salah lagi. Tapi kalau dihitung dari waktu yang berlalu, paling sedikit usia Toa sengcu tsb harus diatas empat puluh tahunan.”

“Siaute sendiripun mempunyai dugaan begitu.”

Im Cu siu termenung beberapa saat lamanya, kemudian katanya kembali. “Rahasia dibalik kesemuanya ini mungkin sukar untuk dipecahkan dalam waktu singkat, dewasa ini soal Buyung kongcu kurasa merupakan persoalan yang paling penting.”

Sesudah berhenti sebentara, dia melanjutkan. “Setelah saudara Lian memberi obat pemunah untuk Buyung kongcu, aku pikir tentu kau juga sudah mempunyai rencana tentang keselamatan Buyung kongcu selanjutnya bukan?”

“Untuk sementara waktu siaute bermaksud untuk menyembunyikan mereka di dalam ruangan Hoat lun tong”.

“Hoat lun tong?” Im Cu siau tertegun, “kau maksudkan ruangan yang dipimpin Phu Thian khing?”

“Betul, walaupun kita dapat menolongnya keluar dari penjara ini belum tentu dapat mengantar mereka untuk keluar dari tempat berbahaya ini.”

“Sekalipun demikian, tidak seharusnya kau sembunyikan mereka dalam ruangan yang dipimpin Phu Thian king, orang ini kejam, berpikiran sempit.”

Tiba-tiba terdengar suara tertawa merdu berkumandang memecahkan keheningan menyusul kemudian seseorang berseru. “Saudara Im, kekurangan siaute tampaknya sudah kau damprat semua sampai habis.”

Im Cu siu segera berpaling, ketika dilihatnya Phu Thian king dengan senyuman dikulum telah muncul dihadapannya, ia menjadai tertegun. “Kau…”

“Tampaknya kehadiranku sama sekali berada diluar dugaan saudara Im…” tukas Phu Thian king, “kalau tidak kenal memang tidak berkomplot, kali ini nampaknya kita mempunyai cita2 yang sama dalam usaha menolong Buyung kongcu.”

Agaknya Im Cu siu masih belum mempercayainya dengan begitu saja, sambil mengawasi wajah Lian Giok seng katanya. “Saudara Lian, apa yang sebenarnya telah terjadi?”

“Saudara Phu seperti juga saudara Im, dimasa lalu pernah menerima budi pertolongan sampai beberapa kali dari Buyung tayhiap, budi kebaikan itu selalu mengganjal hatinya sebelum dibalasm maka ketika mengetahui bahwa Buyung kongcu menjumpai kesulitan disini, sengaja dia datang kemari dengan maksud untuk menolongnya, tak disangka ia telah berjumpa dengan siaute tampa disengaja. Semua persoalan sudah terbentang secara gamlang, aku harap saudara Im jangan menaruh curiga lagi kepada siaute…”

“Sungguh tak kusangka”, gumam Im Cu siu.

“Soal apa?” Phu Thian king lalu bertanya.

“Ternyata Phu Thian king masih bisa teringat akan budi pertolongannya.”

Phu Thian king segera tersenyum. “Kalau lampu tidak disulut tak akan terang, kalau persoalan tidak dijelaskan tak akan terang, kalau toh kita sama2 mempunyai niat untuk membantu Buyung Im Seng, mengapa tidak bersatu padu saja untuk bekerja sama?”

“Tentu saja hal ini harus dilakukan, entah apa yang telah saudara Phu persiapkan dalam usaha melindungi keselamatan Buyung kongcu?”

“Pertama-tama siaute akan mengajak Buyung kongcu untuk kembali keruangan Hoat lun tong untuk dilindungi keselamatan jiwanya, sekalipun terjadi suatu gerakan yang besar, siaute akan tampil diri guna melindungi keselamatannya, cuma terus terang siaute katakan, kemampuan yang kumiliki amat terbatas, hal ini berarti harus membutuhkan pula bantuan dari saudara Im dan Lian.”

“Ooh… hal itu sudah barang tentu.” Sahut Giok seng sambil tertawa. “tapi dengan kehadiran saudara Im disini, siaute jadi mendapat suatu ilham tentang suatu siasat memancing untuk menangkap…”

“Waktu yang tersedia buat kita tak banyak, bila saudara Lian mempunyai suatu pendapat harap segara saja diutarakan keluar.”

“Kenapa saudara Im tak usaha untuk cari jejak melarikan diri yang palsu agar mereka melakukan suatu pengejaran yang keliru pula?”

“Walaupun siasat semacam ini dapat mengelabui sementara orang, namun aku rasa tak akan mampu untuk mengelabui Toa siangcu.”

“Yaa, di dalam hal ini terpaksa kita mesti beradu nasib, meski manusia berusaha, Thianlah yang berkuasa, kita usahakan sedapat mungkin saja.”

Im Cu siu termenung dan berpikir beberapa saat lamanya, kemudian katanya. “Baiklah, siaute akan segera melakukan persiapan.”

Dengan membawa pemuda berpakaian ringkas itu, buru2 dia membalikan badan dan berlalu dari situ.

Menunggu bayangan tubuh Im Cu siu sudah lenyap dari pandangan, Phu Thian king baru berbisik lirih. “Buyung Im heng, kita pun harus segera berangkat!”

Buyung Im Seng segera berpaling kearah Kwik soat kun sambil berbisik pula. “Mari kita berangkat!”

Pelan pelan Kwik soat kun bangkit berdiri lalu tanyanya. “Bagaimana dengan nona Siau tin?”

“Aku akan berusaha keras untuk menolongnya pula lolos dari penjara, cuma setelah kupikirkan kembali, rasanya lebih baik kalau kalian bertiga dipisah pisahkan saja.”

Kwik soat kun manggut2 dan tidak bertanya lagi, dia segera mengejar dibelakang Phu Tian king.

Buyung Im Seng segera jalan pula kesamping Lian Giok seng, kemudian bisiknya lirih. “Locianpwe, aku sangat mengharapkan bisa berjumpa dengan ayahku.”

“Aku akan mengusahakan hal itu dengan sepenuh tenaga.” Sahut Lian Giok seng. “tapi benarkah dia berada disini, aku tak berani menjamin seratus persen.”

“Kalau begitu boanpwe akan menantikan kabar gembira darimu.”

“Kalian boleh segera berangkat, begitu ada kabar, aku akan segera menyusul ke Hoat lun tong untuk berjumpa dengan kalian.”

“Baikl baiklah jaga dirimu locianpwe!” ucap Buyung Im Seng kemudian sambil menjura.

Sambil tertawa Lian Giok seng segera mengangguk, kemudian dengan mengikuti dibelakan Kwik soat kun berjalan keluar dari dalam penjara tsb.

Dalam pada itu, malam sudah makin larut, awan gelap menyelimuti seluruh angkasa langit tak berbulan juga tak nampak setitik cahaya bintangpun.

Phu Thian king segera berpaling sambil berkata. “Harap kalian berdua suka mengikuti dibelakangku, jangan sampai salah jalan sehingga timbul hal2 yang tak diinginkan.”

“Kami pasti akan berhati-hati.”

“Sepanjang perjalanan nanti, entah peristiwa apapun yang terjadi, biar aku yang menghadapi, asalkan saja pertarungan tak sungguh sungguh berkobar, lebih baik jika kalian tak berbicara maupun turun tangan.”

“Andaikata pertarungan sungguh2 terjadi?” tanya Kwik soat kun cepat.

Phu Thian king segera tersenyum. “Andaikata pertarungan benar2 terjadi bukan saja kalian boleh turun tangan, bahkan makin keji makin baik, mengulur banyak waktu sama artinya dengan memberikan ketidak beruntungan buat kita, nah ikutilah dibelakang lohu.”

Dia lantas balikkan badan dan berjalan keluar dari sana.

“Biar aku berjalan bersama saudara Phu.” Kata Im Cu siu sambil memburu kedepan.

Phu Thian king menghela napas panjang, sahutnya. “Tidak usah saudara Im, kami sudah cukup mampu untuk menghadapinya!”

Melihat Phu Thian king tidak memerlukan dirinya untuk mendampingi, dengan serius Im cu siu lantas berkata. “Toh hun suo (peluru pencabut nyawa) dari saudara Phu telah merajai dunia persilatan, sekalipun ditengah jalan menghadapi peristiwa, rasanya kau sanggup untuk menghadapinya, akan tetapi jembatan Kiu ci kiu merupakan pos yang berbahaya, ilmu silat Thoan Thian heng sangat lihai, aku kuatir kalau peluru pencabut nyawa dari saudara Phu belum tentu sanggup menghadapinya, kebetulan siaute mempunyai hubungan pribadi yang cukup akrab.”

“Toan Thian heng adalah seorang manusia yang tidak kenal kepada saudara sendiripun, sekalipun saudara Im mempunyai hubungan pribadi yang cukup baik dengannya, aku kuatir hal ini bukan suatu pekerjaan yang amat gampang.”

“Sekalipun demikian, dengan turut sertanya siaute, maka hal ini sedikit banyak akan memperbesar kekuatan kita, jika Toan loji benar2 tak mau memberi muka kepadaku terpaksa kita mesti turun tangan untuk beradu jiwa dengannya.”

“Sebenarnya siaute tidak mempunyai rencana untuk bertarung melawan Toan loji, tetapi setelah saudara Im berkata demikian, siaute rasa ucapanmu memang masuk diakal juga.”

Im Cu siu segera berpaling dan memandang sekejap kearah Buyung Im Seng serta Kwik soat kun, lalu tanyanya. “Apakah kita akan membawa mereka dengan begini saja?”

“Siaute sudah mempunyai persiapan, sengaja aku telah membawa dua stel pakaian dari anak buah ruang Hoat lun tong kami.”

“Sekalipun demikian, aku kuatir tak akan terlepas dari ketajaman mata Toan loji.”

“Siaute pun mempunyai pikiran demikian, tapi kaeadaan sudah berkembang menjadi begini rupa, rasanya terpaksa kita mesti mencoba dengan menyerempek bahaya.”

“Baik, aku akan berjalan lebih dulu, akan kunantikan kedatangan kalian diujung jembatan.”

“Silahkan saudara Im.” Ucap Phu Thian king seraya menjura.

Im Cu siu segera membalikkan badannya kemudian berlalu dengan langkah lebar.

Dari sudut ruangan batu, Phu Thian king mengambil keluar pakaian yang telah dipersiapkan dan diserahkan kepada Buyung Im Seng berdua, kemudian setelah kedua orang itu bertukar pakaian, perjalanan kembali dilanjutkan.

Sementara itu tengah malam sudah lewat, awan gelap yang semula menyelimuti angkasa, kini sudah membuyar, bintang mulai bermunculan memancarkan sinar yang redup, pemandangan disitupun lamat2 dapat terlihat.

Phu Thian king dengan mengajak kedua orang itu berjalan menelusuri sebuah jalanan kecil menuju kedepan. Sepanjang jalan, meskipun mereka dihadang oleh beberapa orang untuk diperiksa, tapi berhubung Phu Thian king memang berpangkat cukup tinggi, maka semuanya dapat diatasi dengan mudah.

Tak selang beberapa saat kemudian mereka telah tiba diatas jembatan Kiuci kiau. Dengan jalan beriring ketiga orang itu telah menyebrangi jembatan itu sampai setengah jalan, mendadak terlihatlah seorang kakek yang berbaju merah dan bertubuh tinggi besar, berkepala botak berdiri ditengah jalan menghadang jalan mereka.

Ketika Phu Thian king mendongakkan kepalanya, tampak Im Cu siu sudah berada dibelakang kira kira lima-enam depa dari tubuh Toan Thian heng, hal ini membuat keberaniannya semakin besar.

Sambil menjura, katanya kemudian. “Saudara Toan belum beristirahat?”

“Lohu sedang menunggu orang disini.” Jawabnya cepat.

“Siapakah orang yang sedang ditunggu oleh saudara Toan?”

“Siapa lagi? Tentu saja Phu tongcu!”

Sementara itu Im Cu siu sudah menunggu disisi jembatan, pada saat itulah tiba2 melejit keudara dengan gerakan Tan Cu sam biau sui (burung walet menutul air tiga kali), setelah melewati diatas kepala Kwik soat kun dan Buyung Im Seng dia melayang turun disisi Phu thian king, kemudian bisiknya.

“Saudara Phu, aku telah mempersiapkan jejak melarikan diri mereka, asalkan pos penjagaan dari saudara Toan dapat dilalui, mungkin saja kita dapat mengelabui mereka untuk sesaat.”

Phu Thian king memutar biji matanya dan memperhatikan sekejap sekeliling tempat itu, kemudian bisiknya. “Saudara Im, orang tadi…”

“Dia sudah pergi” sahut Im Cu siu cepat.

Kemudian sambil berbalik menghadap Toan Thian heng, katanya sambil menjura. “Saudara Thian heng…”

“Im Cu siu, ilmu meringankan tubuh burung walet melejit tiga kali mu itu cukup bagus.” Tukas Toan heng dingin.

Ooo0ooO

“Aaah… saudara Thian suka menggoda saja.” Ucap Im Cu siu sambil tertawa.

Kembali Toan Thian heng mendengus dingin. “Emmm, sungguh tak kusangka kalau Im Cu siu telah mengadakan hubungan persahabatan pula dengan Phu tongcu, tampaknya kedudukan seorang yang berkuasa, tentu saja nilainya sama sekali berbeda.”

Phu Thian king mendengus dingin dengan hati mendongkol, agaknya dia hendak mengumbar amarahnya, akan tetapi niat itu kemudian diurungakn kembali.

Buru2 Im Cu siu berseru. “Saudara Thian heng, walaupun dimasa lalu Phu tongcu tidak cocok dengan diriku, tapi selama ini kita toh sama2 berada dalam suatu perguruan yang sama, apalagi setelah berkumpul selama belasan tahun lamanya, kendati pun ada perselisihan, sudah seharusnya kalau persoalan tsb dipudarkan.”

“Bagaimana hubungan perselisihan diantara kalian berdua, lohu tidak mau ambil tahu, yang pasti lohu berkewajiban menjaga jembatan ini, entah siapa saja yang ingin menyebrangi jembatan ini harus melaporkan dulu identitasnya.”

“Siaute dan Phu tongcu toh sudah saudara Thian heng kenal, masa kami berdua un harus diperiksa lagi?”

“Siapa dua orang yang berdiri dibelakang Phu thian king itu?” tegur Toan thian heng.

“Mereka adalah dua orang hiangcu dari ruang Kim lun tong kami.”

“Kalau aku tak salah ingat sewaktu menyebrangi jembatan tadi sendirian, mengapa sewaktu kembali bisa bertambah 2 orang?”

“Ketajaman mata Toan heng benar2 luar biasa.” Seru Im Cu siu dengan cepat, “harap kau sudi bermurah hati dengan melepaskan kami berempat.”

Sepasang mata Toan Thian heng yang tajam bagaikan sembilu itu segera dialihkan ke wajah Buyung Im Seng, setelah itu katanya. “Sekalipun malam sangat gelap, jangan harap mereka dapat mengelabui diriku, hayo jawab siapakah kedua orang itu?”

“Saudara Toan, kalau toh kau sudah mengetahui duduk persoalannya yang sebenarnya mengapa kau mesti menanyakan terus dengan teliti?”

“Kalau lohu tidak bertanya sampai jelas, bila dikemudian hari timbul kesulitan dan pihak seng tong datang menegur, siapakah yang akan tanggung jawab?”

“Bila pihak Seng tong menegur, saudara Thian heng boleh melimpahkan semua dosa itu kepada diriku.”

“Hanya dengan sedikit kemampuan Phu thian king, memangnya tanggung jawab ini boleh kau pikul?” kata Toan thian heng dengan suara dingin.

“Mengapa tidak sanggup? Siaute akan mempertaruhkan selembar jiwaku ini, asal tidak sampai menyeret sama saudara Thian heng, urusan tentu beres.”

“Kecuali kau tidak akan menyebrang lewat jembatan ini, kalau tidak, lohu pun tak akan lepas dari persoalan ini.”

Paras muka Im cu siu segera berubah hebat, katanya tiba2. “Selama ini aku selalu menghormati saudara dan…”

“Sekalipun demikian lohu tak dapat pilih kasih dengan memberi jalan lewat buat kalian.” Tukas Toan Thian heng dengan dingin.

“Jadi kalau begitu, saudara Toan benar2 tak sudi memberi muka kepadaku?”

“Kalian toh berjumlah empat orang, sekalipun benar2 bertarung belum tentu lohu merupakan tandingan kalina.” Sahut Toan thian heng.

Im Cu siu agak tertegun setelah mendengar perkataan itu, kemudian bisiknya lirih. “Terima kasih atas petunjuknya.”

Weesss…! Sebuah pukulan dahsyat segera dilontarkan ke depan.

Toan Thian heng menggerakkan pula tangan kanannya untuk menyambut datangnya serangan itu. Ketika sepasan telapak tangan saling bertemu, Im Cu siu segera merasakan tenaga pukulan yang beberapa kali dilancarkan oleh Toan Thian heng sangat lemah sekali, sadarlah dia, kalau lawannya bermaksud untuk mengalah, maka sepasang telapak tangannya segera berputar makin kencang melepaskan serangkaian serangan berantai.

Toan Thian heng menggerakkan pula sepasang telapak tangannya, namun dia mengambil posisi bertahan, selama pertarungan berlangsung dia hanya membendung datangnya serangan dari Im Cu siu tampa ada maksud untuk membalas.

Sambil selancarkan serangkaian serangan gencar untuk mendesak lawah, Im Cu siu segera berseru lirih. “Saudara Phu, cepat bawa mereka menyebrangi jembatan.”

Phu Thian king mengiakan, dia segera menghimpun tenaga dalamnya lebih dulu untuk menyebrangi jembatan tsb dengan melewati batok kepala kedua orang itu.

Buyung Im Seng dan Kwik soat kun segera menyusul dibelakang Phu Thian king, bersama sama menyebrangi jembatan itu.

Setelah terburu-buru mereka bertiga menyebrangi jembata Kiu cu kiau, dengan cepat mereka berpaling. Tampak Im Cu siu dan Toan Thian heng masih terlibat suatu pertarungan yang sengit diatas jembatan.

“Apakah kita akan pergi dengan begitu saja?” tiba2 Kwik siat kun bertanya.

“Nona masih ada urusan apa lagi?” tanya Phu Thian king cepat.

“Apakah locianpwe tidak pergi membantu Im losiansing terlebih dahulu?”

Sambil tertawa lirih Phu Thian king menjawab: “Bilamana kedua orang itu harus bertarung secara sungguhan, sejak tadi Im Cu siu sudah dipaksa Toan thian heng untuk mencebur ke dalam sungai, tak usah menggubris mereka lagi, mari kita cepat pergi.”

Sambil membalikkan badan dia berlalu lebih dulu.

Buyung Im Seng dan Kwik soat kun segera menyusul pula dari belakannya.

Phu thian king hapal sekali dengan daerah disekitar tenpat itu dengan gerakan yang sangat cepat dia maju sedemikian cepatnya sampai Kwik soat kun dan Buyung im seng tak sempat lagi untuk memperhatikan daerah serta pemandangan disekitar tempat yang dilewatinya.

Mendadak Phu thian king memperlambat gerakan tubuhnya kemudian terdengar seorang membentak dengan suara rendah.

“Siapa disitu?”

“Aku!” Seorang lelaki berpakaian ringkas segera melompat keluar dari balik semak belukar sambil menjura katanya. “Hamba menjumpai Tongcu.”

Phu thian king segera mengulapkan tangannya. “Hati-hati menjaga disini.” pesannya “entah siapapun yang mendekat sebelum memperoleh ijin dariku dilarang memasuki wilayah sekitar ruangan kita.”

Lelaki itu melirik sekejap kearah Buyung Im Seng lalu tanyanya. “Bagaimana jika utusan ruang Seng tong?”

“Mereka baru boleh masuk setelah memperoleh ijin dariku.”

“Biasanya para utusan atau para huhoat dari ruang Seng tong berwatak berangasan, bila mereka dilarang memasuki tempat ini, bisa jadi akan terjadi bentrokan secara kekerasan.” Kata lelaki itu dengan suara dalam.

Phu Thian king termenung sambil berpikir sebentar, lalu katanya. “Kalian harus berusaha keras untuk menghindari suatu bentrokan secara kekerasan dengan mereka, bila keadaan tidak terlalu memaksa lebih baik jangan sampai mencari perselisihan.”

Tampaknya lelaki itu seperti hendak mengucapkan sesuatu tetapi niat itu kemudian diurungkang, setelah memberi hormat dia lantas mengundurkan diri balik ke belakang semak.

Phu Thian king sendiripun tidak banyak berbicara lagi, dia segera melanjutkan perjalanannya ke depan. Setelah melewati semak belukar yang lebat dan menembusi sebuah hutan bambu, sampailah mereka di depan sebuah kompleks perumahan.

“Nah, sudah sampai!” kata Phu tian kin kemudian, “disinilah tempat tinggal lohu.”

“Apakah tempat ini adalah Hoat lun tong?” tanya Kwik soat kun.

“Bukan, tempat ini adalah Kim lun tong, kalau dibilang merupakan pemimpin dari tiga ruangan lainnya.”

“Bagaimanakah hubungan antara tiga orang tongcu dari ruang Kim lun, Hoat lun dan Hui lun?”

“Kami jarang sekali berhubungan, semua tindak tanduk harus menuruti perintah dari Seng tong.”

Sementara pembicaraan berlangsung, Phu thian kin telah membuka sebuah pintu. Kwik soat kun mendongakkan kepalanya untuk mencoba memperhatikan keadaan disekitar tempat itu, ternyata yang dimaksudkan sebagai ruangan Kim lun tong tidak jauh berbeda dengan sebuah bangunan biasa. Hanya bedanya dengan

bangunan biasa adalah bangunan yang terbesar dipaling depan tampaknya digunakan sebagai balai pertemuan.

Suasana ruangan itu gelap gulita tidak nampak cahaya, tapi Phu thian king hapal sekali dengan tempat itu, dengan cepat dia menghampiri sebuah meja dan memasang lentera, setelah itu baru katanya. "Tentunya kalian berdua merasa keheranan bukan, mengapa ruangan Kim lun tong ku ini begitu sederhana dan biasa tanpa sesuatu keistimewaan?"

"Mungkin sejak Sam seng bun didirikan tempat ini belum pernah mendapat serangan dari luar?" kata Kwik soat kun.

"Betul, tempat ini sesungguhnya merupakan suatu tempat yang amat strategis, bila diberi perubahan sedikit saja dengan tenaga manusia, maka tempat ini akan merupakan suatu tempat rahasia yang tidak gampang diserbu orang."

Meminjam cahaya lentera, Buyung Im Seng mencoba untuk memperhatikan sekejap sekeliling ruangan itu. Tampak pada kedua belah sisi ruangan itu terdapat dua buah rak kayu tempat menyimpan senjata, baik golok, pedang, tombak, ruyung maupun senjata kaitan, semuanya komplit tersedia disana.

Kecuali dua buah rak kayu yang penuh berisikan senjata tajam itu, terdapat pula beberapa puluh buah kursi. Dekorasinya amat sederhana dan bersahaja.

Setelah tertawa hambar, Phu thian kin berkata. "Nama besar perguruan Tiga malaikat amat termashur di dunia, tapi orang tak akan menyangka kalau orang Kim lun tong dalam perguruan Tiga malaikat sesungguhnya suatu tempat yang begini sederhana, cuma selain ruangan Seng tong, lohu masih mempunyai suatu alamat lain, tempat itu boleh dibilang merupakan suatu tempat yang megah dan mewah sekali."

"Apkah ketiga orang tongcu dari ketiga ruangan ini masing masing mempunyai tempat tinggal diluar kantor?"

"Betul, setiap bangunan yang berada disini baik soal corak maupun dalam dekorasi tak boleh melebihi kemegahan dari ruang Seng tong itu sendiri."

"Boanpwe mempunyai sepatah kata yang rasanya kurang pantas untuk diutarakan, bila kuucapkan nanti harap locianpwe jangan marah." Kata Kwik soat kun.

"Katakan saja, tak mengapa."

"Di bawah ruangan Kim lun tong ini, seluruhnya terdapat berapa orang anak buah?"

"Yang termasuk jagoan tangguh ada tiga puluh orangan, tapi kalau dihitung dengan pelayan, pengawal dan anak buah, paling tidak jumlahnya mencapai ribuan orang."

"Apakah mereka semua berada disini?"

"Kebanyakan berdiam diluar kantor Kim lun tong."

"Yang ada disini?"

"Mungkin enam sampai tujuh puluh orang."

“Aaah, itulah dia.” Seru Buyung Im Seng tiba2. “tak heran kalau orang persilatan sukar untuk menemukan letak yang sebenarnya dari Lembah tiga malaikat ini, rupanya kalian masing2 pihak saling mendirikan kekuasaan ditempat luar.”

Phu Thian king menghela napas panjang. “Yang paling penting adalah beberapa orang utusan serta sekawanan huhoat dari ruang Seng tong, kerap kali membangun istana ditempat luaran untuk saling mengembangkan kekuasaan, sehingga hal ini menimbulkan suatu anggapan yang salah dari kaum persilatan, di istara2 semacam itu mungkin dalam satu atau setengah tahun lagi akan terbengkalai semua.”

Ketika Kwik soat kun mendengar apa yang dibicarakan kedua orang itu sama sekali tak ada sangkut pautnya dengan persoalan yang mereka hadapi sekarang, tak tahan segera berkata. “Bagaimanakah ilmu silat yang dimiliki ke enam tujuh puluh orang yang berada disini ini?”

“Mereka yang boleh dianggap sebagai jagoan lihai hanya belasan orang saja, sedangkan sisianya meski terhitung jago kelas tiga atau empat, namun mereka melatih semacam ilmu kerja sama yang lihai, dengan gabungan kekuatan empat lima orang diantara mereka, masih cukup mampu untuk menahan serangan dari seorang jago lihai.”

“Apakah orang2 ini adalah orang kepercayaanmu, menuruti perintahmu dan setia kepadamu?”

“Soal itu sukar untuk dibicarakan, dihari hari biasa mereka memang menghormati aku dan melaksanakan perintahku, tapi pada waktu itu aku adalah Kim lun tongcu, bila saat ini mereka kusuruh berhianat terhadap Sam seng bun, apakah mereka bersedia menuruti perintahku atau tidak hal ini masih sukar untuk dibicarakan.”

“Apakah diantara orang2 itu tak ada seorang pun yang bersedia mati demi dirimu?”

“Berbicara menurut orang2 yang berada disini sekarang, lohu hanya merasa yakin kalau tiga sampai lima orang diantaranya benar2 rela berkorban demi diriku.”

“Itu berarti kecuali kita bisa membohongi pihak Seng tong sesungguhnya tidak mempunyai kekuatan untuk melawan pihat Seng tong.”

“Lohu pernah menguatirkan tentang soal ini, itulah sebabnya aku lantas mencari akal lain.”

“Apa akalmu itu?”

“Lohu bermaksud untuk memilih dua orang diantara orang2 kepercayaanku dengan menggunakan cara menyaru muka, mereka menjadi kalian berdua, sedangkan kalian berdua menyaru menjadi mereka dan menyelundup keluar dari Kim lun tong ini, kemudian lohu akan berusaha mengabarkan kepada Lian Giok seng dan Im Cu siu agar membantu kalian berdua meninggalkan tempat ini.”

“Aku rasa cara ini kurang begitu baik.”

“Bagaimana tidak baiknya?”

“Aku rasa penjagaan yang diatur disekitar ruangan Seng tong pasti ketat sekali, untuk berlalu lalang pasti ada kata sandi, padalah kami tidak tahu, bukankah hal ini akan lebih mudah diketahui oleh orang lain?”

“Yaa, malahan bisa jadi akan menyeret locianpwe kedalam persoalan ini.” Sambung Buyung Im Seng.

“Keselamatan lohu tak perlu kalian berdua pikirkan, setelah kuambil keputusan untuk berkhianat terhadap Seng tong, sejak itu pula aku sudah dipastikan akan mati, dalam dunia ini tiada tempat yang aman lagi bagiku, maka lohu telah persiapkan obat racun bunuh diri, bilamana perlu lohu akan menelan racun itu untuk menghabisi nyawaku sendiri.”

“Soal ini mana bisa membuat boanpwe merasa tentram?” keluh Buyung Im Seng.

Phu thian king segera tertawa terbahak2. “Haa… haa… dalam kehidupan lohu selama ini sentah berapa banyak kejahatan yang telah kulakukan, dan entah berapa orang yang telah kubunuh, jika dibilang hukum karma itu berlaku bagi umat manusia, maka kematianku merupakan suatu karma yang sudah seharusnya kuterima.”

“Mengapa Locianpwe tak meninggalkan kehidupanmu itu untuk melakukan suatu perbuatan yang berguana…?”

“Kalian berdua tak usah kuatir, sekalipun lihu ada niat untuk bunuh diri, bila keadaan tidak mendesak dan harapan tidak punah sama sekali lohu takkan melakukannya, selama lohu masih berkesempatan untuk melakukan pertarungan, selembar jiwaku tetap akan kupertahankan dengan segala cara.”

Setelah berhenti sebentar, kembali dia berkata. “Sekarang bukan saatnya untuk berdebat, bila kalian berdua tidak menolak, turutilah perkataan lohu itu.”

“Kecuali cara tsb, apakah masih ada cara lainnya?” tanya Buyung Im Seng.

“Lohu tidak berhasil menemukan cara lain yang lebih baik lagi, bila kalian berdua bersedia lohu akan segera mengundang mereka datang.”

“Aku kuatir ilmu menyaru muka yang biasa mungkin tak akan mengelabui orang2 ruang Seng tong.”

“Dalam keadaan seperti ini, rasanya sulit buat menemukan suatu cara yang paling baik, kalau dibilang cara paling sempurna yang bisa ditemukan, rasanya cuma cara ini saja.”

Sorot matanya segera dialihkan ke wajah Buyung Im Seng, kemudian melanjutkan. “Selama ribuan tahun, dalam dunia persilatan dengan banyak bermunculan pendekar hebat, namun tak seorangpun yang bisa dibandingkan dengan ayahmu, menurut apa yang lohu ketahui, dalam generasi kami, entah dia berasal dari golongan lurus atau sesat, bila membicarakan tentang ayahmu, mereka pasti akan menunjukkan perasaan kagum.”

Sesudah menarik napas panjang, lanjutnya. “Dia telah menolong banyak sekali manusia didunia ini, entah orang itu baik atau jahat, asal dosanya tidak kelewat batas ia selalu bersedia memberi suatu kesempatan guna bertobat dan memperbaiki kesalahannya, belum pernah dia bunuh orang secara ngawur, sebagai contohnya adalah lohu sendiri, sudah tiga kali dia menolong jiwaku. Pertama kalinya lohu sama sekali tidak berterima kasih kepadanya, kuanggap dia menolongku karena ingin mencari nama dan membuat tenar nama besarnya, tapi ketika dia menolongku untuk kedua kalinya mau tak mau aku harus berterima kasih

kepadanya, waktu itu aku masih berpikir perbuatan Buyung Tiang kim menolong Phu Thian king pasti sudah akan tersiar dengan cepat kedalam dunia persilatan."

"Bagaimana kemudian?" tanya Kwik soat kun kemudian.

"Setelah kejadian itu, ternyata tak seorang manusiapun dalam dunia persilatan yang mengetahui akan peristiwa tsb. Hal ini berarti perbuatan Buyung tayhiap menolong diriku sama sekali tak diketahui oleh seorang manusiapun, siapa tahu dia masih menolongku untuk ketiga kalinya. Ditolong satu kali saja, budi tersebut sudah menumpuk bagaikan bukit, apalagi sebanyak tiga kali? Bila ayahmu tidak menolongku dulu, hari ini apakah Phu thian king masih bisa bernapas?"

"Jadi kau hendak membalas budi pertolongan dari ayahku itu kepada diri boanpwe?" kata Buyung Im Seng.

"Aku berbicara kembali tentang peristiwa lama, tujuannya hanya berharap agar kongcu tak usah menguatirkan tentang keselamatanku. Apalagi peristiwa telah berkembang menjadi begini, sekalipun aku tidak menolong kalian berdeua pun aku tak akan memperoleh pengertian lagi dari pihak Seng tong."

"Kalau memang begitu, kami akan menurut perintahmu." Ucap Kwik soat kun kemudian.

Pada saat itulah, mendadak terdengar bunyi sumpritan bambu berkumandang datang.

Paras muka Phu thian kin segera berubah hebat, serunya dengan cepat. "Mungkin pihak Seng tong sudah mengirim orang untuk datang mencari kesini."

Kemudian setelah termenung sesaat. "Keponakan Buyung, lohu teringat akan satu persoalan…"

"Persoalan apa?" "Kalian berdua tak usah menyamar lagi." "Mengapa?"

"Jika kalian berdua harus menyamar, itu berarti hanya mengandalkan kekuatan aku Phu thian king seorang yang mesti melindungi kalian berdua, sebaliknya jika Buyung kongcu tak menyaru, paling tidak Lian Giok seng dan Im Cu siu pasti akan membantu dengan sekuat tenga, oleh karena itu aku percaya dalam ruang Seng tong masih terdapat banyak orang yang pernah mendapat budi kebaikan dari ayahmu dan aku yakin jika asal usulmu sudah tersiar luas, orang akan membantumu secara diam2 tentunya masih banyak sekali."

Mendadak dia berseru keras. "Siapa yang sedang bertuga?"

Bayangan manusia berkelebat lewat, seorang pemuda berbaju hitam yang menyoren pedang dipunggungnya mucul dari luar.

"Hamba yang bertuga!" jawabnya seraya menjura.

"Baik, kumpulkan semua orang yang berada dalam ruangan dan katakan kalau Tongcu ada urusan."

Pemuda itu mengiakan, dengan langkah lebar dia segera berjalan. Tak selang berapa saat kemudian, tampak bayangan manusia berkelebat lewat, dalam waktu singkat dalam ruangan itu telah berkumpul dua tiga puluhan orang.

Setajam sembilu pelan2 Phu thian king menyapu sekejap kawanan jago yang hadir dalam ruangan, lalu ujarnya dingin. “Siapkan senjata masing2!”

Para jago mengiakan, masing2 segera mengeluarkan senjata andalannya. Kemudian Phu thian king berkata. “Kalian berjaga jagalah disetiap jalan masuk serta tempat penting yang berada disekitar tempat ini, sebelum mendapat perintahku siapapun dilarang memasuki tempat ini, barang siapa berani membangkang hukum mati…!”

Tampak seorang kakek berjubah abu2 segera bangkit sambil memberi hormat, katanya. “Hamba ada urusan hendak tanyakan kepada Tongcu”

“Ada urusan apa?”

“Seandainya yang datang adalah huhoat dari ruang Seng tong, apa yang mesti kami lakukan?”

“Entah siapapun orangnya, barang siapa yang berani membangkang, sekali lagi kuulangi, hukum mati mereka!”

Selesai berkata dia lantas memberi tanda para jago segera mengundurkan diri dari situ. Dalam waktu singkat dua tiga puluhan orang itu sudah berlalu, dalam ruanganpun tinggal Buyung Im Seng, Kwik soat kun serta pemuda berbaju hitam itu.

Dengan wajah serius Phu thian khing memandang kearah pemuda itu, lalu katanya. “Kau segera undang datang delapan jago pelindung pribadiku, suruh mereka berjaga-jaga diluar ruangan Kim lun tong, entah siapapun sebelum mendapat perintahku dilarang mengundurkan diri, siapa berani membangkang hukum mati.”

Pemuda itu nampak agak ragu, akhirnya diapun membalikkan badan dan berlalu. Sepeninggal anak buahnya, Phu thian king baru menyeka air keringat yang masih membasahi jidatnya, dengan pelan2 dia merogoh kedalam sakunya dan mengerluarkan sebuah roda dari emas, sambil diberikan kepada Buyung Im Seng katanya.

“Inilah tanda kekuasaan roda emasku, setiap anggota Kim lun tong yang berjumpa dengan tanda ini akan menuruti perintahmu padalah anggota kami mencapai ribuan orang, bila dihitung dengan kaum keroconya mungkin mencapai puluhan ribu orang, mungkin tanda perintah roda emas itu akan berguna bagimu, baik baiklah kau terima.”

“Locianpwe, kau yang bawapun sama saja.” Ucap Buyung Im Seng.

“Menurut apa yang kuketahui, barang siapa berani menghianati perguruan Sam seng bun, entah bagaimanapun lihainya kepandaian silat yang dia miliki, tak seorangpun dapat lolos dalam keadaan hidup.”

“Jika locianpwe sampai tertimpa sesuatu yang tak diinginkan, kami toh sama saja takkan terlepas dari musibah ini.”

“Keponakan Buyung, dengarkanlah perkataanku.”

“Boanpwe akan mendengarkan.”

“Aku akan berusaha dengan sekuat tenaga untuk melawan orang2 Seng tong, sebaiknya kau tak perlu untuk berjuang mati matian bersamaku, kau harus memahami maksud dan tujuanku adalah melindungi kalian berdua, kau harus cepat pergi tak usah kau risaukan tentang keselamatan jiwaku.”

“Kami merasa asing sekali dengan tempat ini sekalipun meninggalkan tempat ini belum tentu bisa hidup terus, mengapa locianpwe tak bersedia meninggalkan tempat ini bersama kami.”

“Bila aku bertahan disini, mungkin serbuan orang2 Seng tong masih bisa terbendung untuk sementara waktu, sebaliknya jika aku pergi orang2 itu akan menjadi naga tampa kepala, aku kuatir kalau mereka tak akan sanggup untuk menahan serbuan dari para Huhoat dari ruang pusat.”

Setelah menghela napas panjang lanjutnya. “Satu menit aku bisa bertahan, berarti pula kalian punya kesempatan selama satu menit untuk melarikan diri.”

“Mengapa kalian tidak pergi dulu mumpung pihak ruang pusat belum mengetahui hal ini?”

“Tidak bisa” kata Phu thian king sambil menggelengkan kepalanya, “Sebelum pihak Seng tong melakukan suatu gerakan, bahkan kalian pun tak dapat pergi dari sini.”

“Mengapa?”

“Jika pihak Seng tong melakukan suatu gerakan, Lian Giok seng dan Im cu siu pasti akan tahu dan merekapun pasti akan berusaha sekuat tenaga untuk membantu kalian secara diam-diam. Sebaliknya bila persoalan ini bisa terkelabui untuk sementara waktu dan mereka tahu kalau kau berada dalam ruanganku, sudah pasti mereka tidak akan melakukan sesuatu gerakan apa-apa, sebagai anggota Seng tong mereka lebih banyak bergerak terhadap setiap orang dan setiap persoalan yang ada sini jauh lebih hapal dari pada diriku, aku pikir mereka pasti sudah mempersiapkan segala sesuatunya bagi kalian”

Sembari berkata dia lantas mengangsurkan tanda perintah Kiam lun tsb kepada Buyung Im Seng. Terpaksa anak muda itu menerimanya dan menyimpan kedalam saku, kemudian katanya.

(Bersambung ke jilid 24)

Lembah Tiga Malaikat

Oleh: Tjan

Jilid 24

BAIKLAH LOCIANPWE, akan boanpwe simpankan buat sementara waktu dikemudian hari tentu akan kuserahkan kembali kepada Locianpwe."

"Bila kau dapat manfaatkan benda tersebut manfaatkanlah sekehendak hatimu" kata Thian khing, "Bila aku masih dapat lolos dari sini dalam keadaan selamat, rasanya benda tersebut sudah tak dibutuhkan lagi ……"

Setelah berhenti sebentar dia melanjutkan :

"Ketiga orang Seng-cu tersebut merupakan orangorang yang suka mencari menangnya sendiri, mustahil mereka akan menyiarkan penghianatanku terhadap Sam seng bun kedalam dunia persilatan, mungkin dengan keadaan seperti ini, lencana roda emas itu masih dapat kami manfaatkan untuk sementara waktu, Cuma, aku lihat kau kelewat jujur tak tahu menggunakan kelicikan, moga-moga nona Kwik sudi memberi petunjuk."

"Akan boanpwe laksanakan ajaran tersebut." Kwik Soat kun segera mengiakan.

Sementara itu, si pemuda berbaju hitam yang menggembol pedang telah menyusup masuk lagi secara tiba-tiba, setelah memberi hormat katanya.

"Delapan orang gagah pelindung junjungan telah menyebarkan diri berjaga-jaga diluar istana Kim lun tong."

Phu Thian Khing manggut-manggut, belum sempat dia menjawab, suara bentrokan senjata tajam telah berkumandang dari luar istana, dalam kegelapan malam, suara itu kedengaran sangat nyaring.

"Dari pihak Seng tong telah ada orang kemari" Kwik Soat Kun segera berbisik.

"Cepat atau lambat, memang bakal terjadi pertarungan semacam ini." Kata Phu Thian Khing dengan wajah serius.

Dia menyambar sebilah golok dari atas rak senjata, kemudian lanjutnya.

"Harap kalian berdua menyiapkan senjata pula!"

Kwik Soat kun dan Buyung Im seng segera mengambil sebilah pedang dan disoren pada pinggannya.

"Sebentar, bila kalian berdua harus bertaruh melawan musuh jangan sekali-kali turun tangan dengan belas kasihan….." kembali Phu Thian King menambahkan.

Belum habis dia berkata, mendadak ……" Blaammmm !" suara benturan senjata tajam telah berkumandang dari luar ruangan.

Tampaknya sudah ada orang yang berhasil menmbusi hadangan yang berlapis-lapis dan berhasil menyusup keluar gedung Kim lun tong.

Menyaksikan hal itu, Kwik Soat kun segera berpikir didalam hati kecilnya.

"Ilmu silat yang dimiliki orang ini sangat lihay, cepat sekali kedatangannya!"

Terdengar bentrokan senjata tajam memecahkan keheningan, lalu terdengar seseorang menjerit kesakitan, rupanya ada orang telah terluka parah.

Phu Thian khing segera menenteng goloknya melangkah keluar menuju keluar gedung.

Siapa tahu, baru saja dia menggerakkan tubuhnya untuk melangkah keluar, nampak bayangan manusia berkelebat lewat, seorang pemuda berbaju putih melompat masuk kedalam ruangan.

Tampak dia membawa sebilah pedang yang penuh berlepotan darah, titik-titik darah masih menetes tiada hentinya.

Keadannya waktu itu benar-benar menggidikan hati siapa yang melihatnya.

ooOoo

BAGIAN KE TIGA PULUH EMPAT

PHU THIAN KING tertawa dingin tiada hentinya, katanya.

“Heeehh ….. heehh …. Heehh …. Aku kira siapa yang dating, rupnya Thio heng yang telah berkunjung kemari, tak heran kalau mereka semua menghalangi dirimu.”

Dengan pandangan dingin pemuda berbaju putih memandang sekejap ke arah Buyung Im seng serta Kwik Soat kun, lalu ujarnya.

"Siapakah lelaki dan perempuan ini ?"

"Siapa pula yang sedang kau cari ?" Phu Thian khing balas menegur dengan suara dingin.

"Aku mendapat perintah dari Seng tong untuk membekuk kembali dua orang tawanan yang kabur."

"Kalau begitu saudara tidak salah mencari, walaupun pihak Seng tong menuduh mereka berdua sebagai buronan, tapi tahukah kau asal usul mereka yang sebenarnya ?"

"Aku tak ingin tahu."

"Tapi aku harus menerangkannya juga kepadamu."

Sambil memandang ke arah Buyung Im seng, dia melanjutkan:

"Dia adalah Buyung Im seng, putra kesayangan Buyung Tiang kim tayhiap..."

"Kalau anaknya Buyung Tiang kim, lantas kenapa ?" dengus orang berbaju putih itu.

Dengan wajah serius Phu Thian khing berkata.

Buyung tayhiap adalah seorang toa enghiong yang disegani dan dihormati oleh setiap umat persilatan, kau berani bicara kurang hormat kepadanya... ?"

Tiba-tiba orang berbaju putih itu menundukkan kepalanya sambil termenung sebentar, kemudian pelan-pelan menjawab.

"Sekalipun Buyung Tiang kim mempunyai banyak hal yang patut dihormati namun Buyung kongcu bukanlah Buyung Tiang kim, harap saudara Phu maafkan siaute bila terpaksa mesti bertindak kasar."

Tiba-tiba dia maju menghampiri Buyung Im seng, kemudian ujarnya dengan suara dingin.

"Saudara, bila kau tidak segera menyerahkan diri untuk dibelenggu, silahkan untuk meloloskan senjata...."

Buyung Im seng berpaling dan memandang sekejap ke arah Phu Thian khing kemudian pelan-pelan meloloskan pedangnya.

Dengan suara dingin kembali orang berbaju putih itu berkata.

"Senjata tak bermata, bila pertarungan sampai berkobar maka siapa luka siapa tewas pasti tak bisa dihindari, cuma kau tak usah kuatir, paling tidak aku hanya melukai dirimu, tak sampai merenggut selembar jiwamu."

Phu Thian khing mengayunkan goloknya dan... Sreet, sreet ! secara beruntun melancarkan dua buah bacokan kilat yang memaksa orang berbaju putih itu terdesak mundur dua langkah.

"Tidak sulit bila saudara Thio ingin bertarung melawan Buyung kongcu. Cuma, kau mesti menangkan dulu golok di tanganku."

Orang berbaju putihpun tidak banyak bicara, dia segera menggerakkan senjatanya, mendadak saja tampak selapis cahaya pedang berkilauan di udara, lalu dengan merubah diri menjadi titik-titik cahaya tajam langsung menyerang tubuh Thian khing.

Phu Thian khing tak mau menyerah begitu saja, dia segera menggerakkan goloknya sambil melancarkan serangan balasan, seketika itu juga berkobarlah suatu pertarungan yang amat seru.

Dengan tatapan mata yang sangat dingin sekali, Buyung Im seng memperhatikan jalannya pertarungan dari sisi arena, dia menjumpai jurus pedang yang digunakan orang berbaju putih itu amat cepat dan lincah, benar-benar jarang dijumpai di dunia ini, setiap kali dia telah melancarkan serangan sebanyak tiga kali, Phu Thian khing baru sempat membalas dengan sebuah bacokan golok.

Walaupun begitu, permainan golok Phu Thian khing amat mantap dan bertenaga, sekalipun masih belum mampu untuk menandingi kelincahan serta kecepatan gerak ilmu pedang dari orang berbaju putih itu, namun pertahanannya boleh dibilang amat ketat.

Bagaimanapun cepatnya serangan pedang dari orang berbaju putih itu, namun dia selalu gagal untuk menembusi lapisan golok yang melindungi sekeliling badan Phu Thian khing.

Pertarungan yang berlangsung dalam ruangan berkobar dengan serunya, tampak cahaya golok bayangan pedang menyelimuti wilayah seluas berapa kaki lebih, sementara benturan senjata tajam di luar ruangan pun berkumandang makin nyaring.

Jelas, di luar ruanganpun sedang dilangsungkan suatu pertarungan yang tak kalah serunya.

"Saudara Buyung" dengan suara pelan Kwik Soat kun segera berbisik, "situasinya telah berkembang sampai suatu detik yang tak dapat di ulur lagi, rasanya kitapun tak usah terlalu menuruti peraturan dunia persilatan lagi..."

Buyung Im seng mengangguk, sambil menggetarkan pedangnya dia berkata cepat.

"Phu locianpwe, boanpwe akan datang membantu !"

Dia segera menerjang ke depan dan turut menyerang si orang berbaju putih itu.

Melihat datangnya serangan tersebut, orang berbaju putih itu segera tertawa terbahak-bahak, permainan pedangnya diperketat dan dia menghadapi serangan gabungan dari kedua orang itu dengan serius.

Ilmu pedang yang dimilikinya sungguh hebat dan luar biasa, sekalipun harus menghadapi pula serangan gencar Buyung Im seng, namun dia tetap lebih banyak melancarkan serangan dari pada bertahan, posisinya jauh lebih menguntungkan.

Sejak menerima warisan ilmu pukulan dan ilmu pedang peninggalan ayahnya, hingga kini Buyung Im seng tak pernah bertarung secara sungguh-sungguh melawan orang lain, begitu mendapat kesempatan untuk melangsungkan pertarungan, dengan cepat dia mengembangkan ilmu pedang yang pernah dipelajarinya itu.

Seluruh perhatian dan pikirannya dipusatkan ke ujung pedang, terhadap situasi pertarungan disekitar arena boleh dibilang seakan-akan tak acuh sama sekali.

Sekalipun demikian, ilmu pedang hasil ciptaan Buyung Tiang kim yang menyerap inti sari ilmu pedang dari pelbagai aliran perguruan di dunia itu justru semakin menunjukkan kehebatannya.

Benar baru pertama kali ini Buyung Im seng mempraktekkan kepandaian tersebut sehingga semua kelihaiannya belum dapat dipergunakan sebaiknya, namun orang berbaju putih itu makin lama merasakan daya tekanan yang menindih badannya makin berat.

Pada mulanya pertarungan masih belum terasa seberapa, setelah dua puluh jurus kemudian, ilmu pedang Buyung Im seng semakin berkembang, bagaikan awan putih yang menyelimuti angkasa saja, hawa pedang membentuk lingkaran cahaya yang makin lama makin membesar.

Menghadapi keadaan seperti ini permainan pedang si orang berbaju putih yang lebih mengutamakan kecepatan gerak itu lambat laun semakin terdesak dan semakin sempit lingkaran pengaruhnya.

Seolah-olah terbelenggu oleh suatu kekuatan yang tak berwujud, perubahan gerak tubuhnya serta sistem pertahanan dan pengerahan tenaganya sukar untuk mengikuti kehendak niat sendiri.

Rupanya permainan pedang Buyung Im seng selalu berhasil merebut posisi yang lebih menguntungkan, membuat perubahan jurus pedang orang berbaju putih makin lama semakin kacau balau.

Pada saat itulah Phu Thian khing merasakan juga timbulnya suatu kekuatan yang maha besar yang memaksa permainan goloknya tak sanggup dikembangkan lebih jauh.

Daya pengaruh yang besar itu datangnya bukan dari pihak lawan melainkan dari permainan pedang Buyung Im seng makin lama semakin berkembang sehingga terbentuklah suatu kekuatan yang maha besar dan kuat.

Dalam pertarungan, gerakan golok yang semula menyelimuti suatu ruangan gerak yang amat besar, lambat laun semakin mengecil sehingga akhirnya Phu Thian khing merasa bahwa kehadirannya dalam pertarungan tersebut sama sekali tak

ada artinya lagi, malahan besar kemungkinan akan mempengaruhi perubahan jurus pedang dari Buyung Im seng.

Berada dalam keadaan seperti ini, terpaksa dia menarik kembali serangannya sambil mundur.

Sementara itu Buyung Im seng sendiri semakin lancar mempergunakan ilmu pedangnya sesudah melalui suatu pertarungan yang sengit, bagus di dalam hal perasaan maupun permainan, dia sudah dapat menyesuaikan diri dengan sebaik-baiknya dengan perubahan jurus pedang itu.

Maka diapun lantas memiliki sisa kekuatan untuk mulai dan memperhatikan perubahan situasi pertarungan ditengah arena.

"Tapi justru demikian, permainan ilmu pedang yang meliputi inti sari ilmu pedang pelbagai aliran ini justru memancarkan kekuatan serta pengaruh yang lebih jauh lebih besar.

Permainan pedang si orang berbaju putih yang lincah dan cepat itu seolah-olah sudah ketinggalan jaman, bagaikan seekor binatang buas yang dikurung dalam terali besi saja, meski sudah menerjang kesana kemari, namun belum berhasil juga untuk meloloskan diri dari kurungan.

Menyaksikan permainan pedang Buyung Im seng yang begitu dahsyat dan mengagumkan itu tanpa terasa Phu Thiang khing segera bergumam.

"Betul-betul suatu permainan ilmu pedang yang luar biasa, betul-betul suatu permainan pedang yang hebat."

"Locianpwe, ilmu pedang apakah yang kau maksudkan ?" Kwik Soat kun menegur.

"Yang kumaksudkan adalah permainan pedang Buyung Im seng, jurus serangan itu benar-benar merupakan jurus pedang yang dipergunakan Buyung tayhiap dimasa lalu."

Mendadak terdengar orang berbaju putih itu membentak keras, secara ketat dia lepaskan tiga buah serangan berantai, kemudian hardiknya.

"Tahan !"

Buyung Im seng segera menghentikan permainan pedangnya sambil menegur.

"Saudara, kau ada petunjuk apa ?"

"Kau benar-benar adalah Buyung kongcu ?"

"Sebagai putra manusia, buat apa aku mesti mencatut nama orang lainnya." jawab Buyung Im seng dingin.

"Menurut apa yang kuketahui, Buyung tayhiap tidak berputera putri, maka dari itu, sewaktu dalam dunia persilatan tersiar berita yang mengatakan munculnya seorang Buyung kongcu untuk membalaskan dendam kematian ayahnya, aku sama sekali tidak memikirkannya dihati, akan tetapi setelah kusaksikan permainan pedangmu sekarang, terbukti sudah bahwa ilmu pedang itu benar-benar adalah ilmu pedang ciptaan Buyung tayhiap."

Tergerak juga hati Buyung Im seng setelah mendengar perkataan itu, pikirnya.

"Kalau didengar dari ucapannya itu, agaknya dia mengenal sekali dengan ayahku."

Berpikir demikian, diapun berkata.

"Bagaimana sekarang ? Kau sudah percaya ?"

"Masih sulit untuk membuatku percaya, karena sekalipun bukan Buyung kongcu, orang juga dapat mempelajari pedang warisan Buyung Tiang kim...."

"Bila kau memang tidak percaya, buat apa kita mesti banyak berbicara lagi ? Hayolah kita lanjutkan pertarungan yang belum selesai !"

Orang berbaju putih itu mencoba untuk pasang telinga dan memperhatikan keadaan disekitar tempat itu secara seksama, dirasakan suara bentrokan senjata yang sedang berkumandang di luar gedung makin lama semakin santer, jelas pertarungan yang sedang berlangsung di luar sana telah mencapai puncaknya.

Dengan suara rendah Kwik Soat kun segera berbisik.

"Dia sedang menggunakan taktik mengulur waktu sambil menunggu datangnya bala bantuan, Saudara Buyung, kau tak boleh menuruti kemauannya."

Sementara itu orang berbaju putih itu telah berkata lagi.

"Seandainya engkau mempunyai cara untuk membuktikan bahwa kau adalah Buyung kongcu, lebih baik segera perlihatkan bukti tersebut kepadaku, betul kau mewarisi ilmu silat dari Buyung Tiang tayhiap, bukan berarti kau bisa merenggut nyawaku, bila kau bertahan mati-matian, paling tidak kita melangsungkan pertarungan sebanyak dua tiga ratus gebrakan lagi sebelum menang kalah bisa ditentukan."

"Aku tidak mengerti, bukti tersebut akan mendatangkan manfaat apa bagi diriku ?"

"Besar sekali manfaatnya, bila benar-benar kau Buyung kongcu, keadaannya akan sama sekali berbeda."

"Aku bersedia mendengarkan penjelasanmu."

Dengan wajah serius orang berbaju putih itu berkata.

"Bila kau dapat membuat aku percaya bahwa kau adalah Buyung kongcu, keadaannya akan mengalami perubahan yang besar sekali."

"Apa yang kau kehendaki sehingga mau percaya ?"

"Bila kau dapat menunjukkan suatu kode rahasia di atas badanmu, aku baru mempercayainya."

Setelah tertawa, dia melanjutkan.

"Seandainya kau adalah Buyung kongcu asli, aku percaya kau tak akan menyebutkan kode rahasia yang palsu di atas badanmu, karena dengan cepat aku dapat mengetahui duduk persoalan yang sebenarnya."

"Darimana kau bisa tahu ?"

"Maaf tak dapat kuungkapkan sekarang..."

Mendadak orang berbaju putih itu memperkeras suaranya sambil menegur keras-keras.

"Sebenarnya kau ini Buyung Im seng apa bukan ?"

"Kenapa tidak ? Tapi bila kau tidak jelas alasannya, akupun tak akan mengatakan apa-apa" jawab pemuda itu dengan dingin.

Belum habis dia berkata, sesosok bayangan manusia berkelebat lari lewat, seorang lelaki berbaju hitam secepat sambaran kilat telah menerobos masuk ke dalam ruangan gedung.

Orang itu membawa pedang berkait yang aneh sekali bentuknya.

Begitu sampai di dalam ruangan, lelaki itu memandang sekejap ke arah orang berbaju putih itu, kemudian katanya.

"Thin heng, bala bantuan telah datang secara besar-besaran...."

Kemudian sambil menatap wajah Buyung Im seng, dia menambahkan.

"Diakah Buyung kongcu ?"

"Benar" orang berbaju putih itu mengangguk.

Mendadak ia membalikkan tangannya sambil melancarkan serangan, tahu-tahu orang berbaju hitam itu sudah roboh terkapar di atas tanah dalam keadaan tak bernyawa lagi.

Serangan ini dilancarkan dengan kecepatan luar biasa, dalam keadaan sama sekali tak siap, orang berbaju hitam itu segera kena tertusuk dadanya hingga tembus dan tewas seketika.

Kejadian ini tentu saja membuat Buyung Im seng tertegun.

"Kau..."

"Sekarang, tentunya kau sudah dapat menerangkan ciri rahasiamu bukan ?" tukas orang berbaju putih itu dingin.

"Saudara, kau mendesakku terus menerus, sesungguhnya apa maksud tujuanmu yang sebenarnya ?" Buyung Im seng bertanya dengan wajah keheranan.

"Karena di dunia ini banyak terdapat orang-orang yang mencatut nama Buyung kongcu, bila sekali bertindak gegabah, niscaya akan mudah masuk perangkap."

"Apa enaknya menjadi Buyung kongcu ? Dimana saja dia berada, yang datang selalu bencana, pembunuhan dan usaha yang tiada habisnya...."

"Benar, tapi banyak orang juga yang berusaha dengan sepenuh tenaga untuk melindungi keselamatannya, entah menang entah kalah, mereka akan berbakti dengan mati-matian. Padahal orang-orang itu adalah mereka yang pernah menerima budi kebaikan dari Buyung Tiang kim. Justru budi kebaikan dari Buyung Tiang kim itulah, Buyung kongcu memperoleh manfaat dan bantuan dari banyak orang. Meski benar, kehadirannya selalu menimbulkan pelbagai persoalan dan kejadian, tapi kenyataannya semakin banyak kesulitan yang dijumpai, semakin banyak pula yang secara diam-diam melindungi keselamatannya."

"Dan kau adalah salah seorang diantaranya ?" sela Kwik Soat kun dengan suara dalam.

"Justru karena itulah aku harus bertanya sampai jelas, aku tak ingin menyerempet bahaya dan mengorbankan tenaga dan pikiran sendiri demi membela seorang Buyung kongcu gadungan."

Mendengar sampai di situ, Buyung Im seng lantas berkata.

"Tindakan orang ini dalam membunuh rekannya tadi, jelas bukan dilakukan secara berputar-putar, sejak tadi dia menanyakan terus ciri rahasia di badanku, mungkin itulah tujuannya untuk membuktikan keaslianku...."

Berpikir demikian, diapun lantas berkata.

"Ciri rahasiaku berada dimata kaki sebelah kiri."

"Kau benar Buyung Im seng atau bukan, aku percaya dapat membuktikannya."

"Betul, toh urusan di kemudian hari, seandainya pada suatu hari kau benar-benar dapat membuktikan identitasku yang sebenarnya, entah aku benar adalah Buyung Im seng atau bukan, yang pasti aku sama saja akan berterima kasih kepadamu. Tapi sekarang apa yang anda siap lakukan ?"

"Aku bernama Koey kiam (pedang cepat) Thio Kin, setelah kau berani mengungkapkan ciri rahasia di atas badanmu, terpaksa untuk sementara waktupun akan kupercayai dirimu sebagai Buyung kongcu."

Sorot matanya segera dialihkan ke wajah Phu Thian khing, kemudian melanjutkan.

"Harap saudara Phu suka melindungi Buyung kongcu, siaute akan membersihkan jalan keluar."

Tidak menunggu jawaban dari orang itu lagi, dia segera membalikkan badannya dan berjalan keluar gedung. Sementara itu suara bentrokan senjata yang berlangsung di luar gedung Kim lun tong berlangsung makin seru, tapi begitu orang berbaju putih itu menampilkan diri keluar gedung, suara bentrokan senjata secara tiba-tiba berkurang banyak, malah kerap terdengar suara jeritan yang menyayat hati.

Dengan suara lirih Phu Thian khing segera berbisik "si pedang kilat Thio Kin benar-benar lihai sekali, kelihaiannya justru terletak dalam permainan pedangnya, dimana ia berjumpa dengan orang yang bukan tandingannya, dengan cepat korban akan berjatuhan tanpa ampun, meski pihak lawan baru mati bila bertarung sebanyak ratusan gebrakan denganku, biasanya orang itu tak akan tahan menghadapi sepuluh jurus serangan dari Thio Kin."

Ketika Buyung Im seng menyaksikan Phu Thian khing sama sekali tidak menyinggung soal keberangkatan mereka tinggalkan tempat ini, hatinya menjadi keheranan, diam-diam pikirnya.

"Kalau memang sekarang tidak akan pergi, akan menunggu sampai kapan lagi ? Entah apa sebabnya ternyata ia tidak menyinggung soal keberangkatan kita meninggalkan tempat ini?"

Meski dalam hati kecilnya mempunyai banyak persoalan yang mencurigakan hati, namun dia merasa kurang leluasa untuk banyak bertanya.

Agaknya Phu Thian khing dapat merasakan pula kecurigaan didalam hati Buyung Im seng, sambil tersenyum katanya kemudian.

"Lohu percaya Liam Giok seng dan Im Cu siu pasti akan mengirim kabar beritanya kemari dengan cepat".

Mendadak dia mengayunkan tangan kanannya ke depan, dua titik cahaya tajam segera lewat dan meluncur ke depan dengan kecepatan luar biasa.

Terdengar dua kali dengusan tertahan berkumandang memecahkan keheningan. Dua orang lelaki bersenjata pisau terbang tahu-tahu menggelinding jatuh dari atas atap rumah.

Ternyata meski dia sedang bercakap-cakap dengan Buyung Im seng, sepasang matanya masih mengawasi perubahan di luar ruangan sana, diapun melihat bagaimana tingkah dua orang lelaki berbaju hitam yang berhasil menerobos pertahanan anak buahnya serta bersiap-siap melancarkan serangan itu.

Kwik Soat kun memandang sekejap ke tubuh dua orang lelaki yang terkapar di atas tanah itu, kemudian pelan-pelan berkata:

"Phu tongcu, bila kau sudah mempunyai rencana yang matang, dan kira akan menunggu kedatangan Loan Giok seng serta Im Cu siu untuk menjemput kita, sepantasnyalah bila kita memberi kabar kepada si pedang cepat Thio Kin....

"Biar boanpwe yang pergi mengundangnya kembali", seru Buyung Im seng dengan cepat.

Phu Thian king segera menghalangi kepergian Buyung Im seng, katanya sambil tertawa.

"Kau tak perlu memanggilnya lagi, asal dibiarkan membunuh beberapa orang anggota Seng tong lagi, niscaya orang itu tak akan membalik lagi....

Buyung Im seng berseru terhadap dan segera berhenti, pikirnya dengan cepat.

"Yaa, nampaknya jahe tua memang selalu lebih pedas daripada jahe muda..."

Mendadak suara bentrokan senjata yang sedang berlangsung di luar gedung berhenti semua secara serentak.

Paras muka Phu Thian khing segera berubah hebat.

"Aaaaah, terjadi perubahan yang besar.....", bisiknya.

Belum habis dia berkata tampak bayangan putih berkelebat lewat, si pedang cepat Thio Kin telah melompat balik ke dalam ruang gedung.

"Saudara Thio, siapa yang datang?" Phu Thian khing segera menegur dengan cepat.

Belum sempat Thio Kin menjawab pertanyaan itu, dari luar ruangan sana telah terdengar suara jawaban yang berat dan berwibawa.

"Aku!". Menyesal! jawaban tersebut, tampak Toa sengcu yang berkain kerudung hitam pelan-pelan berjalan masuk ke dalam.

"Toa sengcu..?" bisik Phu Thian king tertegun.

Orang berkerudung hitam itu segera tertawa dingin.

"Betul memang aku!"

Setelah berhenti sebentar lanjutnya.

"Phu Thian khing, kau sebagai kaucu suatu ruangan gedung tentunya tak pernah menerima pelayanan yang kurang baik dariku selama ini bukan?".

Kegagahan Phu Thian khing mendadak sontak hilang lenyap tak berbekas, ia segera menundukkan kepala dan menjawab dengan cermat.

"Budi kebaikan Sengcu tak terkira besarnya"

"Hmmm, tapi kau berani menghianati aku sekarang!" dengus orang berbaju hitam itu cepat.

"Hamba pernah menerima budi pertolongan dari Buyung tayhiap dimasa lalu, budi pertolongan yang berulang-ulang itu membuat hamba berhutang budi sebukit kepadanya, karena itu hamba tak tega menyaksikan Buyung kongcu disekap dan sengaja menolong sekalian".

Tergelak tawalah orang berbaju hitam itu setelah mendengar perkataan tersebut.

"Haaahhhh.....haaahhh....haaahhhhh, enak benar perkataanmu itu".

"Hamba berbicara dengan sejujurnya !"

Orang berbaju hitam itu termenung dan berpikir beberapa saat lamanya, kemudian ujarnya lagi.

"Anggap saja jawabanmu itu memang jujur, tapi kenyataannya kau telah menghianati perguruan kami."

"Hamba tahu salah!".

"Tahukah kau, apa hukumannya bagi mereka yang telah berkhianat dan melanggar dosa besar?".

"Kau akan urus tangan sendiri, ataukah aku yang harus turun tangan...?.

Puh Thian khing termenung dan berpikir beberapa saat lamanya cuma....

"Cuma apa?..."

"Sudah banyak tahun hamba mengikuti Seng Cu betul selama ini tiada pahala yang ku perbuat, namun suatu jasa yang telah ku sumbangkan selama ini untuk perguruan, sebelum hamba bunuh diri untuk menebus dosa, mohon Sengcu bersedia mengabulkan permohonan itu.

"Apa permintaan itu??""

"Lepaskan Buyung Im seng! bila Sengcu bersedia meluluskan, meski hamba harus mati, hamba akan mati dengan mata meram."

Orang berbaju hitam itu memandang sekejap ke arah Buyung Im seng berdua, lalu tegurnya.

"Apakah kau hanya memohonkan pengampunan buat Buyung Im seng seorang..?"

Phu Thian king agak tertegun setelah mendengar perkataan itu, cepat-cepat sahutnya:

"Bila akupun ingin memohonkan permohonan bagi nona Kwik, apakah Sengcu bersedia pula untuk mengabulkannya?"

"Aku sedang bertanya kepadamu"

Phu Thian king kembali termenung, kemudian ujarnya.

"Hamba tak berani memohon kelewat batas banyak, asal Sengcu bersedia melepaskan Buyung Im seng hal ini sudah lebih dari cukup".

Orang berbaju hitam itupun termenung beberapa saat lamanya, kemudian ia berkata.

"Phu Thian king, sebelum kuambil suatu keputusan ingin kuajukan sebuah pertanyaan lagi kepadamu."

"Hamba siap mendengarkan pertanyaan itu".

"Seandainya tidak kululuskan permintaanmu itu, apa yang hendak kau lakukan?"

"Jika Sengcu bersedia meluluskan permintaan hamba, maka seketika itu juga hamba akan bunuh diri, tapi bila Sengcu tidak bersedia meluluskan, terpaksa hamba harus memberikan perlawanan sampai titik darah penghabisan".

Orang berbaju hitam itu segera tertawa dingin.

"Heeh.. heeh...heeh... kau bermaksud hendak melakukan pertarungan melawan diriku?"

"Keadaan yang memaksa hamba untuk bertindak demikian, disebabkan hamba sudah disudutkan hingga hamba tidak memiliki pilihan lain".

Sorot mata orang berbaju hitam itu dengan cepat dialihkan ke wajah si pedang cepat Thio Kin, kemudian ujarnya dengan dingin.

"Berapa orang yang telah kau bunuh?"

Meski wajahnhya tertutup oleh kain kerudung hitam, namun masih mendatangkan suatu perasaan yang menggidikkan hati bagi siapapun yang dipandangnya, terutama sekali sepasang matanya yang memancarkan cahaya tajam, betul-betul mencarikan bulu roma semua orang.

"Hamba telah membunuh delapan orang" jawab s ipedang cepat Thio Kiok cepat.

Kembali orang berbaju hitam itu tertawa dingin.

"Heehh... heeehhh.. heehhh.... bagus orang bayar nyawa, hutang benda bayar uang, apa yang siap kau lakukan?".

"Dimasa lampau hamba pernah menerima budi kebaikan Buyung tayhiap, selama ini hatiku murung karena tak dapat balas budi kebaikan ini, maka budi tersebut terpaksa harus kubayarkan kepada keturunannya. Bila Sengcu bersedia lepaskan Buyung kongcu meninggalkan tempat ini, hamba bersedia mengikuti jejak Phu Tongcu, mati dengan mencincang tubuhku sendiri, terpaksa hamba akan

berhadapan dengan Pha Tongcu untuk melakukan perlawanan terhadap diri Sengcu !"

"Bagus punya semangat !" puji orang berbaju hitam itu.

Sorot matanya segera dialihkan ke tubuh Buyung Im seng, kemudian melanjutkan.

"Sudah hampir dua puluh tahun ayahmu tak pernah munculkan diri di dalam dunia persilatan, namun kewibawaan serta kekuasaannya masih tetap amat besar, boleh dibilang dia adalah pendekar besar yang tiada duanya di dunia ini."

"Boanpwe menyesal tak dapat meniru keadaan ayahku meski sepersepuluhnya pun."

"Walaupun hubungan persahabatan yang dijalin ayahmu dimasa lalu sangat luas, berarti mereka sanggup menyelamatkan selembar jiwamu, apa yang siap kau lakukan untuk menghadapi situasi seperti pada malam ini ?"

"Tujuan boanpwe datang kemari hanya bermaksud untuk membuktikan suatu persoalan bila persoalan tersebut bisa kupahami, sekalipun mati juga tak akan menyesal !"

"Lagi-lagi kau hendak menanyakan soal pembunuh yang telah menyerbu gedung keluarga Buyung."

"Inilah keinginan boanpwe yang paling besar dalam kehidupan kali ini..."

"Aku hanya dapat memberitahukan kepadamu, peristiwa itu bukan perbuatanku. Tapi sudah pasti kau tak akan percaya sebab dalam dunia persilatan saat ini, kecuali pihak Sam seng bun, agaknya memang tidak terdapat orang lain yang memiliki ilmu silat yang amat lihai serta sanggup membunuh ayahmu."

"Kecuali kau dapat menyebutkan orang yang telah membunuh ayah ibuku, kalau tidak, hal ini memang sukar untuk membuatku percaya."

Orang berbaju hitam itu segera tertawa terbahak-bahak.

"Haaahh..... haaaahhh.... haaaahhh... mau percaya atau tidak terserah kepadamu, aku hanya ingin mengungkapkan persoalan ini saja dan tidak berniat untuk meminta pengertian orang lain."

"Kalau begitu kau sendiripun tak tahu siapakah orang tersebut ?"

"Kau belum pantas untuk memperbincangkan persoalan ini berhadapan dengan diriku." tukas orang berbaju hitam itu dingin.

Diam-diam Buyung Im seng berpikir,

"Bila tidak kutanyakan persoalan tersebut sampai jelas pada hari ini, mungkin sulit untuk menemukan lagi kesempatan sebaik ini di kemudian hari....."

Berpikir sampai di situ, pelan-pelan dia lantas berkata.

"Apa yang harus kulakukan sebelum dapat berbincang-bincang dengan dirimu ?"

"Bila kau sanggup bertahan sebanyak sepuluh gebrakan di ujung tangan lohu, lohu bersedia pula memperbincangkan persoalan ini dengan dirimu...."

"Aku bersedia untuk bertarung sebanyak sepuluh gebrakan melawan dirimu ?"

Phu Thian khing yang mendengar perkataan itu jadi cemas, buru-buru serunya.

"Keponakan Buyung, kau bukan tandingannya, bukan aku memandang rendah dirimu, tapi kenyataannya lima jurus pun belum tentu kau mampu untuk membendungnya."

Buyung Im seng segera tertawa getir.

"Demi mencari tahu keadaan yang sebetulnya dari ayahmu, akan kuberitahukan kepadamu nama-nama pembunuh yang telah mengerubuti Buyung Tiang kim dimasa lalu." kata orang berbaju hitam itu lagi.

"Baik ! Entah Toa sengcu hendak beradu jiwa dengan diriku, ataukah hendak beradu tangan kosong ?"

"Soal itu mah terserah pada pilihanmu sendiri" ucap orang berbaju hitam itu sambil tertawa dingin.

"Buyung Im seng termenung dan berpikir sebentar, kemudian ujarnya.

"Aku ingin mencoba ilmu pedang dari Toa sengcu !"

Orang berbaju hitam itu segera mengalihkan sorot matanya ke arah rak senjata, kemudian sambil mengambil sebilah pedang katanya.

"Baiklah, sekarang kau boleh turun tangan !"

"Sreet !" Buyung Im seng melepaskan pedangnya sambil berkata dengan suara dingin.

"Toa sengcu hati-hatilah kau !"

Pedangnya segera digetarkan sambil melepaskan sebuah tusukan kilat ke muka.

Orang berbaju hitam itu hanya mengangkat pedangnya sejajar dengan dada tanpa bergerak barang sedikitpun jua, menanti pedang Buyung Im seng sudah hampir menusuk ke atas dadanya, mendadak ia baru membalikkan pedangnya sambil menekan pedang Buyung Im seng ke samping.

"Traang... !" mengikuti gerakan tersebut mata pedangnya langsung membabat ke atas pergelangan tangan kanan Buyung Im seng.

Walaupun serangan ini yang dilancarkan amat sederhana dan biasa, namun dimainkan oleh Toa sengcu yang lihai, ternyata pengaruh serta daya kekuatannya jauh sekali berbeda.

Buyung Im seng amat terkejut, buru-buru dia menarik kembali tangannya sambil melompat mundur sejauh dua langkah.

Kembali orang berbaju hitam itu menggetarkan pedangnya menciptakan tiga kuntum bunga pedang, dimana secara terpisah mengancam tiga buah jalan darah penting di tubuh Buyung Im seng.

Andaikata Buyung Im seng tak pernah bertarung melawan Thio Kin tadi, serangan tersebut niscaya akan melukainya, tapi sekarang dia sudah banyak mendalami makna dan arti yang sesungguhnya dari jurus pedang warisan Buyung Tiang kim ini, perubahan jurus serangannya otomatis jauh sekali berbeda.

Buru-buru pedangnya digetarkan keras menciptakan selapis kabut pedang untuk melindungi badan.

"Traaang, traaaang !" benturan keras yang sangat memekikkan telinga berkumandang memecahkan keheningan, Buyung Im seng kena digetarkan sehingga dia mundur dua langkah dari posisi semula.

Tampaknya orang berbaju hitam itu merasa tercengang dan tidak menyangka kalau Buyung Im seng mau menghindarkan diri dari serangan tersebut dengan sangat cepat, dia menghentikan serangannya sambil memuji.

"Suatu permainan ilmu pedang yang sangat bagus !"

Begitu selesai berkata, pedangnya kembali bergetar ke depan dengan cepat. "Sreeet.... sreettt ! Sreeet !" Secara beruntun dia melancarkan dua buah tusukan maut.

Kedua buah serangan pedang itu datangnya sangat aneh, dahsyat ibarat gulungan air bah yang menyapu daratan, selapis cahaya tajam segera saja berkilauan diangkasa lalu menyergap tiga dari empat penjuru.

Bunga pedang yang menyilaukan mata segera membuat orang sukar untuk menentukan dari arah manakah serangan itu datang.

Buyung Im seng pun selama hidupnya belum pernah menjumpai gerakan pedang sedahsyat ini, untuk sesaat dia menjadi terkesiap.

Dengan gugup dan terburu napsu, mendadak ia teringat akan jurus Hwe pau kim hoa (letupan api menimbulkan bunga emas) dalam ilmu pedang ayahnya, tiba-tiba saja pedangnya digetarkan keras, kemudian langsung menusuk masuk ke balik kabut pedang tersebut, bersamaan itu juga tenaga dalamnya disalurkan dan menggoyangnya ke kiri dan ke kanan.

"Traaang, traaang.... !" serentetan suara bentrokan senjata yang amat nyaring bergema memecahkan keheningan, kabut pedang yang melanda tiba bagaikan gulungan air bah itupun mendadak buyar tak berwujud lagi.

Buyung Im seng segera merasakan lengan kanannya kaku dan kesemutan, hampir saja pedangnya lepas dari cekalan.

Sambil menggertak giginya kencang-kencang, dia segera menggenggam pedang itu erat-erat.

Orang berbaju hitam itu segera tertawa terbahak-bahak.

"Haaahhh... haaahhh... haaaaahhh... tidak kusangka, benar-benar tak kusangka ! Secara beruntun sanggup menahan dua buah serangan pedangku."

Diam-diam Buyung Im seng menarik napas panjang, sahutnya.

"Kita telah beradu tenaga sebanyak tiga gebrakan."

"Betul, masih ada tujuh gebrakan."

Buyung Im seng segera berpikir didalam hati.

"Bila ia lancarkan dua buah serangan lagi, kendatipun tak sampai melukaiku di ujung pedangnya niscaya senjataku akan terlepas, aku harus mendahului dia lebih dulu."

Berpikir sampai di situ, tanpa menggubris apakah lengannya masih kaku dan linu, pedangnya kembali digetarkan keras, lalu dengan jurus Thian gwa lay im (mega tebal dari luar langit) dia menyerang ke depan.

"Apakah serangan yang kulancarkan juga masuk hitungan ?" serunya.

"Tentu saja masuk hitungan."

Pedangnya diangkat dan menyapu secara datar ke atas pedang Buyung Im seng.

Buyung Im seng cukup mengerti, bila senjatanya sudah tersapu secara telak oleh serangan musuh, sudah dapat dipastikan pedangnya akan terlepas dari genggaman.

Buru-buru dia menghindar ke samping untuk meloloskan diri dari serangan orang berbaju hitam itu.

"Inilah jurus yang ke empat !" serunya lantang.

Orang berbaju hitam itu mendengus dingin, pedangnya dengan cepat segera digetarkan menusuk ke dada Buyung Im seng.

Sedemikian dahsyatnya serangan itu tiba, Buyung Im seng hanya merasakan betapa ganasnya ancaman tersebut, ternyata ia tak sempat melihat jurus apa yang digunakan orang itu.

Buru-buru dia menarik napas panjang, lalu berkelit tiga depa lebih ke samping.

Siapa tahu pedang yang berada ditangan orang berbaju hitam itu seakan-akan mempunyai mata, ternyata diapun turut berputar mengikuti gerakan putaran dari Buyung Im seng.

Padahal serangan tersebut sangat sederhana dan boleh dibilang sama sekali tidak disertai perubahan apapun, namun keanehannya justru terletak pada kemampuannya untuk menempel terus di belakang tubuh lawan.

Buyung Im seng segera berkelit ke kiri menghindar ke kanan, secara beruntun dia sudah berpindah enam tujuh tempat, akan tetapi pedang ditangan orang berbaju hitam itu masih saja mengikuti dengan ketat, tak pernah senjata tersebut berada lebih dari setengah depa di depan tubuh si anak muda tersebut.

Kwik Soat kun maupun Phu Thing khing yang menonton jalannya pertarungan itu dari sisi arena menjadi terkejut sekali.

Sebab dalam keadaan seperti ini, setiap saat kemungkinan besar Buyung Im seng bakal terluka di ujung pedang orang berbaju hitam itu.

Walaupun mereka berdua merasa amat terkejut menyaksikan adegan tersebut, namun tak seorangpun yang berani berteriak, kuatir kalau teriakan tersebut justru akan memecahkan perhatian dari Buyung Im seng.

Sementara itu, seluruh jidat Buyung Im seng sudah mulai basah oleh air keringat, tapi gerakkan tubuhnya yang berkelit justru nampak semakin cepat lagi.

Diam-diam Phu Thian khing menghimpun hawa murninya dan menyalurkan ke ujung golok, dia telah bersiap turun tangan untuk mewakili Buyung Im seng guna menyambut datangnya tusukan maut yang mengejar terus bagaikan bayangan itu.

Tapi sebelum dia turun tangan, kepalanya sempat berpaling dan melirik sekejap ke arah si pedang kilat Thio Kin.

Tampak seluruh perhatian Thio Kin ditujukan ke atas badan Buyung Im seng, pedangnya kelihatan bergetar keras, agaknya dia sudah bersiap-siap untuk turun tangan.

Melihat itu Phu Thian khing merasa agak lega juga, pikirnya dengan cepat.

"Walaupun ilmu silat Toa sengcu miliki sangat lihai, tapi bila kau dan si pedang cepat Thio Kin turun tangan bersama, ditambah pula dengan

Buyung Im seng, dengan kekuatan kami bertiga rasanya masih sanggup untuk membendung serangan."

Baru saja ingatan tersebut berputar, tiba-tiba Buyung Im seng membentak keras, tubuhnya berputar kencang dan.... "Triiingg, tring.... trang, trang !" ditengah suara dentingan nyaring, ancaman pedang si orang berbaju hitam yang menempel terus bagaikan bayangan itu tahu-tahu sudah kena ditangkis oleh Buyung Im seng.

Agaknya jurus serangan tersebut sama sekali tak beraturan, seingat Phu Thian khing maupun Thio Kin, belum pernah mereka jumpai gerakan tubuh semacam ini.

Ketika perhatian mereka dialihkan kembali ke tengah arena, tampaklah beberapa bagian tubuh Buyung Im seng telah robek dan berlepotan darah, agaknya dia sudah menderita banyak sekali luka-luka kulit.

Akan tetapi Buyung Im seng masih tetap berdiri tegak di tempat semula, sepasang matanya memancarkan sinar yang sangat tajam, maka jelaslah walaupun lukanya banyak, tak sebuahpun yang mengenai bagian yang mematikan.

Thio Kin dan Phu Thian khing sebenarnya ingin turun tangan membantu Buyung Im seng guna meloloskan diri dari ancaman pedang itu tapi setelah dilihatnya Buyung Im seng sedang kekuatan sendiri masih sanggup untuk menghindarkan diri dari ancaman maut lawan, untuk sementara waktupun mereka urungkan niat itu.

Orang berbaju hitam itu mendehem pelan, lalu ujarnya.

"Aku lihat, ilmu silatmu secara tiba-tiba seperti bertambah kuat...."

Dengan wajah yang gagah dan sama sekali tidak menggubris luka yang diderita di atas tubuhnya, sahut Buyung Im seng.

"Apakah kita masih akan melanjutkan pertarungan ?"

"Tentu saja, kan batas sepuluh jurus belum dilampaui" jawab orang berbaju hitam itu sangat hambar.

"Ketika aku menghindarkan diri dari ancaman pedangmu tadi apakah gerakan-gerakan mana tak mencapai sepuluh jurus lebih ?

"Itu mah urusanmu pribadi" tukas orang berbaju hitam itu dingin, "gerakan pedangku sama sekali tak berubah, aku hanya menganggapnya sebagai satu gebrakan."

Buyung Im seng termenung dan berpikir sebentar, kemudian sahutnya.

"Ehmm, ada benarnya juga perkataanmu itu !"

Tiba-tiba nada suara orang berbaju hitam itu berubah menjadi lebih lembut dan halus, katanya.

"Cara yang dipergunakan tadi merupakan satu-satunya cara yang bisa digunakan untuk menghindari jurus seranganku tadi, entah siapakah yang telah mewariskan jurus serangan tersebut kepadamu ?"

"Bila toa sengcu berhasil membunuh diriku dalam beberapa jurus berikutnya, mungkin selama hidup jangan harap kau bisa mengetahui keadaan yang sebenarnya."

"Itulah sebabnya, kuajukan pertanyaan tersebut sekarang !"

"Andaikata setitik rahasia ini dapat menambah kesempatanku untuk meloloskan diri, tentu saja aku tak akan mengungkapkannya keluar."

Pelan-pelan orang yang berbaju hitam itu mengangkat kembali pedangnya ke udara, kemudian berkata.

"Akan kulihat masih ada cara apa lagi yang bisa kau gerakkan untuk menyambut serangan pedangku ini."

"Toa sengcu, ampunilah selembar jiwanya" buru-buru Phu Thian khing berseru dengan cemas.

"Phu Thian khing, bila kau ingin membantunya, lebih baik turun mengalah bersama dia untuk menghadapi diriku."

Yang dinantikan Phu Thian khing selama ini justru ucapan tersebut, dengan cepat dia berkata.

"Tampaknya Toa sengcu merasa enggan untuk melepaskan hamba"

Orang berbaju hitam itu segera mendengus dingin.

"Hmm, kalian sudah jelas berniat menghianati aku, bahkan di depan mataku pun berani bicara terang-terangan, sudah barang tentu aku tak dapat mengampuni dirimu dengan begitu saja."

"Demi membalas kebaikan di masa lalu, aku harus menolong jiwa Buyung kongcu dan demi menyelamatkan selembar jiwaku sendiri, mau tak mau aku harus bekerja sama dengannya untuk menghadapi dirimu."

"Paling baik lagi kalau Thio Kin pun ikut turun tangan daripada aku mati repot-repot melayanimu seorang" seru orang berbaju hitam itu dingin.

"Kalau memang begitu aku akan turut perintah !"

Walaupun dimulut dia menjawab pertanyaan dari Toa sengcu, namun sepasang matanya justru dialihkan ke wajah Thio Kin.

Tiba-tiba si pedang cepat Thio Kin berkata.

"Perintah dari Toa sengcu, tak berani hamba bantah !"

Sambil mempersiapkan pedangnya dia segera maju ke depan dan berdiri di samping Buyung Im seng.

Phu Thian khing berdiri pula disamping Buyung Im seng dengan golok terhunus, katanya kemudian.

"Setelah kami bertiga bekerja sama, apakah janji Toa sengcu dengan Buyung Im seng tadi masih berlaku atau tidak ?"

Yang paling dikuatirkan Buyung Im seng adalah persoalan ini, dendam kesumat orang tuanya dinilai lebih dalam dari samudra, sebagai seorang putra yang berbakti, ternyata ia tak tahu siapakah pembunuhnya, hal ini dinilai suatu kejadian yang mengenaskan sekali.

Itulah sebabnya dia berani mempertaruhkan selembar jiwanya untuk menyambut sepuluh jurus serangan dari mereka itu.

Terdengar orang berbaju hitam itu berkata lagi dengan nada suaranya yang sangat dingin.

"Setiap orang sepuluh jurus, berarti bila kalian bertiga bergabung menjadi satu seharusnya menjadi tiga puluh jurus baru adil, tapi aku hendak memberikan kesempatan lagi bagimu, bila kalian bertiga bisa menahan sepuluh jurus seranganku saja, tentu kupenuhi janjiku dengan

Buyung Im seng tadi, bahkan melepaskan pula kalian berdua dari sini...."

"Sungguhkah ini ?" Phu Thian khing berseru.

"Kapan aku pernah berbohong ?"

Phu Thian khing melirik sekejap ke arah Thio Kin, lalu ujarnya.

"Saudara Thio, urusan sudah menjadi begini, kita mesti cari kehidupan ditengah kematian."

Si pedang cepat Thio Kin segera mengangguk mengiakan.

"Baik ! Dengan Buyung kongcu sebagai titik pusat, kita berdua membantunya dari samping !"

Pelan-pelan orang berbaju hitam itu mengangkat kembali pedangnya ke tengah udara, kemudian ujarnya.

"Nah, sekali lagi akan kuberi kesempatan saat kalian bertiga untuk turun tangan terlebih dahulu."

Thio Kin maju selangkah ke depan, kemudian ujarnya.

"Maaf !"

Pedangnya digetarkan, lalu secara beruntun melancarkan tiga kali bacokan kilat.

Dia tersohor sebagai si pedang cepat, nyatanya serangan pedang yang dilancarkan memang cepat lagi ganas, tampak selapis cahaya pedang yang amat tebal secara terpisah menyerang tiga buah jalan darah penting di tubuh Toa sengcu.

Tatkala Phu Thian khing menyaksikan Thio Kin sudah mulai menyerang, goloknya secara diayunkan pula ke depan mengancam tubuh bagian bawah dari orang yang berbaju hitam itu.

Cahaya golok, sinar pedang dalam waktu singkat bercampur aduk menjadi satu.

Tampak Toa sengcu menggetarkan pedangnya, sekilas cahaya bianglala berwarna perak menggulung ke depan, ke atas membendung serangan pedang, ke bawah mendesak serangan golok.

"Traaang, traaaang !" dua kali benturan nyaring berkumandang memecahkan keheningan, cahaya pedang, sinar golok segera terpental balik ke belakang.

Padahal serangan gabungan dari dua orang jago lihai itu amat ganas dan dahsyat, tapi toh sulit untuk menghadapi ancaman dari Toa sengcu, nyatanya hanya dalam sekali tebasan saja serangan lawan kena dipunahkan semua.

Tergerak hati Buyung Im seng, mendadak dia maju selangkah, kemudian pedangnya diayunkan ke depan melepaskan sebuah serangan dahsyat.

Ternyata didalam menggetarkan golok dan pedang lawan tadi, bukan saja Toa sengcu berhasil mendesak mundur Phu Thian khing serta Thio Kin, bahkan diapun berhasil memaksa kedua orang itu untuk membuka sendiri titik kelemahannya.

Meski Buyung Im seng hendak melancarkan serangan untuk membuka pertolongan, sayang keadaan sudah terlambat, tampak orang berbaju hitam itu telah menggetarkan pedangnya dan memancarkan selapis bunga pedang yang amat menyilaukan mata.

Diantara kilatan bunga pedang tersebut, terdengar dua kali dengusan tertahan berkumandang memecahkan hening, tahu-tahu Phu Thian khing dan si pedang cepat Thio Kin sudah terkena tusukan.

Luka Phu Thian khing berada di atas kaki kiri, sedangkan luka Thio Kin berada di atas lengan kanan yang menggenggam pedang.

Agaknya orang berbaju hitam itu bermaksud untuk menggunakan jurus pedang yang cepat untuk menghadapi Thio Kin yang termasyhur sebagai si pedang cepat, sewaktu serangan pedang dari Buyung Im seng menyerang tiba tadi, orang berbaju hitam itu telah menarik kembali pedangnya untuk menangkis datangnya ancaman dari anak muda tersebut.

Melihat serangan pedangnya kena ditangkis orang, Buyung Im seng tak berani menggunakan jurus pedang itu, cepat-cepat dia menarik kembali pedangnya sambil mundur.

Ternyata orang berbaju hitam itu tidak segera melancarkan serangan balasan, setelah memandang sekejap ke arah Thio Kin dan Phu Thian khing, ujarnya.

"Hanya mengandalkan sedikit kepandaian silat yang kalian berdua milikipun, ingin melindungi keselamatan dari Buyung kongcu ?"

Luka tusukan yang diderita kedua orang itu cukup parah, darah kental telah membasahi separuh bagian tubuhnya, namun mereka masih tetap menggertakkan gigi menahan diri dan berdiri tak berkutik di tempat semula.

Buyung Im seng menghela napas panjang, katanya kemudian.

"Ilmu pedang yang sengcu miliki memang benar-benar lihai sekali, dalam gerakan tangkisan ternyata masih mampu untuk memancing timbulnya titik kelemahan pada permainan pedang mereka, kemudian dengan suatu gerakan yang cepat berhasil melukai kedua orang itu...."

Orang berbaju hitam itu nampak sangat tertegun, setelah termenung sesaat pelan-pelan dia berkata.

"Sekalipun kau benar-benar putra Buyung Tiang kim, namun sewaktu Buyung Tiang kin diserang orang sepantasnya kau masih bayi, sudah barang tentu mustahil bagimu untuk mempelajari ilmu pedang dari Buyung Tiang kim, sebenarnya siapa yang telah mengajarkan ilmu silat tersebut kepadamu ?"

"Toa sengcu, apa maksudmu untuk mengajukan pertanyaan ini ?"

"Aku tidak dapat menduga siapakah gerangan orang yang telah mewariskan rangkaian ilmu pedang tersebut kepadamu, sehingga pertahananmu bisa begitu ketat tanpa titik kelemahan ?"

Mendadak Buyung Im seng seperti teringat akan sesuatu, sekulum senyuman bangga segera menghiasi wajahnya, mendadak ia menggetarkan pedangnya sambil berkata.

"Kita masih ada enam jurus serangan yang belum diselesaikan !"

Begitu selesai berkata, pedangnya sudah meluncur ke depan melancarkan serangan kilat.

Buru-buru orang berbaju hitam itu mengangkat pedangnya untuk menangkis, kemudian bersiap-siap menggunakan kesempatan itu untuk melancarkan serangan balasan.

Siapa tahu, begitu Buyung Im seng melihat pedangnya bergerak, dengan cepat dia berganti jurus sambil melancarkan serangan kembali.

Setiap serangan yang dilancarkan olehnya hampir semuanya tertuju ke bagian penting yang harus diselamatkan oleh orang berbaju hitam itu.

Terpaksa orang berbaju hitam itu harus menarik kembali pedangnya untuk melakukan pertolongan, belum lagi serangan balasan dilancarkan, untuk ketiga kalinya Buyung Im seng telah berganti jurus.

Begitulah seterusnya, sehingga hampir boleh dibilang, orang berbaju hitam itu sama sekali tak berkesempatan untuk melancarkan serangan balasan.

Setelah melepaskan tujuh buah serangan secepat sambaran petir, tiba-tiba Buyung Im seng menarik kembali pedangnya sambil mundur ke belakang, katanya.

"Bila seranganku barusan masuk dalam hitungan pula, semestinya aku sudah melepaskan tujuh buah serangan pedang !"

Mendadak orang berbaju hitam itu mengangkat pedangnya kemudian mematahkan menjadi dua bagian, setelah itu sambil membuang kutungan pedang tadi ke atas tanah, dia berkata.

"Benar, kau sudah melebihi sepuluh jurus."

"Nah, Toa sengcu telah mengaku sendiri, dan berarti kau pun boleh segera memperbincangkan soal mati hidup ayahku, bukan ?"

"Apa yang telah kululuskan, tentu saja takkan kusesali kembali."

Tiba-tiba paras muka Buyung Im seng berubah menjadi amat serius, selama dua puluh tahun ia berharap-harap bisa membongkar rahasia besar itu dan sekarang rahasia tersebut sudah hampir terbongkar. Bagaimana pun juga hatinya terasa menjadi tegang disamping gembira tentu saja.

Setelah termenung beberapa saat lamanya, sepatah demi sepatah dia bertanya.

"Siapakah pembunuh yang telah membinasakan mendiang ayahku ?"

"Buyung Tiang kim tidak mati, darimana bisa muncul pembunuhnya ?" jawab orang berbaju hitam itu dingin.

Buyung Im seng segera merasakan hatinya bergetar keras, tanpa terasa sepasang matanya yang tajam mengawasi wajah orang berbaju hitam yang berkerudung itu tanpa berkedip, untuk beberapa saat lamanya diapun tak sanggup untuk mengucapkan sepatah katapun.

Sampai lama kemudian, ia baru bisa bertanya.

"Sungguhkah itu ?"

"Tentu saja sungguh"

Sekalipun Buyung Im seng telah mendengar kalau Buyung Tiang kim belum mati, namun dia tak berani percaya seratus persen

oooOooo

Akan tetapi setelah perkataan tersebut diutarakan oleh Toa sengcu dari perguruan tiga malaikat, bagaimanapun juga. mau tak mau dia harus mempercayainya.

Setelah berhasil menenangkan hatinya yang bergolak keras, pelan-pelan katanya lagi.

"Kalau ayahku masih hidup di dunia ini, tolong tanya dia ini berada dimana ?"

oooOooo

BAGIAN KETIGA PULUH LIMA

"Soal ini, maaf kalau aku tak bisa memberitahukan kepadamu" ujar orang berbaju hitam itu dingin.

Buyung Im seng segera menarik napas panjang-panjang, katanya kemudian.

"Seandainya mendiang ayahku masih hidup di dunia ini, apa gunanya penjagaan yang sangat ketat di luar kuburannya ?"

"Aah, itu hanya suatu perangkap belaka, salah mereka sendiri kenapa tak tahu diri dan mudah terpancing. Bayangkan saja, andaikata Buyung Tiang kim benar-benar

dikubur dalam kuburan tersebut, jenasahnya pasti sudah membusuk, apa gunanya kuburannya dijaga orang ?"

"Orang-orang yang menjaga kuburan itu adalah jago-jago yang diutus pihak Sam seng bun, entah benarkah kabar ini ?"

Orang berbaju hitam itu segera tertawa dingin.

"Betul, memang perguruan kami yang mengirim orang-orang itu."

"Selama dua puluh tahun belakangan ini, telah puluhan orang jago persilatan yang tewas karena hendak menyambangi kuburan ayahku, apakah hal inipun perbuatan Toa sengcu ?"

"Jika tidak berbuat demikian, mana mungkin kami bisa memaksa orang persilatan percaya kalau kuburan tersebut adalah kuburannya Buyung Tiang kim ?"

"Jadi kuburan itu adalah sebuah kuburan yang kosong ?"

"Dalam kuburan itu mah ada jenazahnya, cuma jenazah tersebut bukan jenazah Buyung Tiang kim."

"Maksud tujuan orang itu benar-benar amat kejam, sekalipun puluhan tahun kemudian ada oaring yang membongkar kuburan untuk melakukan pemeriksaan, dengan adanya jenasah dalam kuburan itu, sudah pasti jenazah itu tinggal setumpuk tulang putih belaka, apakah jenazah itu adalah ayahku atau bukan, orang lain jelas tak akan bisa membedakannya. Bagus, bagus sekali, siasat ini memang amat tepat."

"Banyak sudah yang telah kuberitahukan kepadamu, mengingat kau masih sanggup untuk bertarung sebanyak sepuluh gebrakan denganku, aku bersedia melepaskan kau untuk pergi meninggalkan tempat ini," Selesai berkata dia lantas membalikkan badan dan berjalan keluar dari situ

.

(Bersambung ke jilid 25)

Lembah Tiga Malaikat

Oleh: Tjan

Jilid 25

Buru-buru Buyung Im seng membentak keras.

Pelan-pelan orang berbaju hitam itu membalikkan badannya, kemudian katanya.

“Ada urusan apa ?”

“Apakah ayahku disekap disini ?”

“Bila kau ingin tahu jejak ayahmu, hanya ada satu cara yang dapat kau tempuh.”

“Bertarung sepuluh jurus lagi denganmu ?”

“Betul !”

“Baik, siapkan pedang anda !”

Mendengar perkataan itu, Phu Thian khing serta Thio Kin segera berseru keras.

“Buyung si heng, jangan bertindak gegabah….”

Buyung Im seng tertawa getir, tukasnya.

“Bila aku tak berhasil mengetahui jejak ayahku, aku tak punya muka untuk bertemu dengan orang. Harap kalian berdua tak usah mengurusinya…..”

“Ketahuilah, seseorang tak mungkin akan selamanya mujur, kau tak akan mempunyai kesempatan untuk menahan sepuluh jurus seranganku lagi” kata orang berbaju hitam itu dingin.

“Jika kau yakin dapat menangkan aku, agaknya tak usah menasehatiku lagi”

“Ehmm, tampaknya kau percaya dengan apa yang kukatakan ?”

“Aku percaya, cuma demi mengetahui jejak dari ayahku, kendatipun harus terluka diujung telapak tangan Toa sengcu, sampai matipun aku tak akan menyesal”

“Ehmm…. kau memang cukup gagah dan berjiwa jantan.”

“Toa sengcu, silahkan mencabut pedangmu !” ucap Buyung Im seng dengan wajah serius.

Orang berbaju hitam itu tertawa dingin, dia menyambar sebilah pedang dari atas rak senjata lalu ujarnya :

“Baik ! Berhati-hatilah kau”

“Tahan….!” tiba-tiba Kwik Soat kun membentak keras.

Sementara itu, si orang berbaju hitam itu sudah mengangkat pedangnya ke tengah udara, mendengar bentakan tersebut segera ia berhenti seraya bertanya.

“Nona, kau ada petunjuk apa ?”

“Bertanding dengan cara seperti ini ini kurang adil rasanya.”

“Dimanakah letak ketidakadilan tersebut ?”

“Sudah jelas diketahui kalau ia bukan tandinganmu, bila kau sudah jelas tahu

bahwa kemampuanmu bisa membunuh seseorang secara mudah, tetapi justru kau gunakan alasan tersebut untuk menantangnya beradu kepandaian, apakah adil itu namanya ?”

“Buyung kongcu toh rela menerima syarat tersebut, apa sangkut pautnya hal ini dengan nona ?” orang berbaju hitam itu segera tertawa.

“Kau jangan melupakan tingkat kedudukanmu sekarang, bagaimana juga, kau adalah Toa sengcu dari perguruan tiga malaikat.”

Agaknya beberapa patah kata itu mendatangkan suatu kekuatan yang amat besar, kontan saja orang berbaju hitam itu tertegun.

“Lantas apa maksudmu ?” serunya kemudian.

“Bila kau bunuh Buyung Im seng pada hari ini, sudah pasti selamanya kau akan ditertawakan oleh semua orang.”

“Maksud nona ?”

“Kau harus mengutarakan lebih dulu jejak Buyung Tiang-kin, setelah itu baru…”

“Baru kenapa ?”

“Setelah itu kau baru boleh turun tangan, sekalipun kami mati terbunuh, kami pun akan mati tanpa menyesal.”

“Orang berbaju hitam itu termenung beberapa saat lamanya, kemudian katanya :

“Agaknya apa yang kau ucapkan itu memang agak masuk diakal.”

“Bila apa yang kukatakan masuk diakal, sudah sepantasnya bila Toa sengcu menurutinya.”

Orang berbaju hitam itu kembali termenung, lantas katanya kemudian ”

“Buyung Im seng kau masih mempunya sebuah cara lain untuk mendapat tahu kabar tentang ayahmu itu dari mulutku…..”

Setelah berhenti sejenak, kemudian lanjutnya.

“Apa yang nona Kwik katakan memang benar, dalam kenyataan bila kita bertarung sepuluh gebrakan lagi, maka jangan harap kau bisa mengetahui kabar tentang ayahmu selamanya.”

“Aku cukup memahami tentang hal ini, bila masih ada cara yang lain, aku bersedia untuk mendengarkannya.”

“Masalah itu menyangkut dari Nyoo Hong leng, bila kau membujuknya maka aku akan segera memberitahukan kabar berita tentang ayahmu itu kepadamu”

“Membujuknya kenapa?”

“Membujuknya agar menuruti perkataanku.”

Buyung Im seng jadi tertegun, serunya dengan cepat.

“Nyoo Hong leng, nona Nyoo pada saat ini berada dimana ?”

“Dia baik, tak usah kau kuatirkan.”

Dengan serius Buyung Im segera berkata.

“Nona Nyoo sama sekali tak ada hubungan apa-apa dengan diriku dan akupun tidak mempunyai hak apa-apa untuk membujuknya, sekalipun kululuskan permintaanmu, belum tentu dia bersedia menuruti bujukanku itu.”

“Lantas bagaimanakah menurut pendapat Buyung kongcu?” orang berbaju hitam itu menyela dengan suara dingin.

“Aku rasa, persoalan diantara kita tak usah disangkutpautkan pada masalah orang lain, oleh sebab itu aku rasa lebih baik kusambut kesepuluh jurus serangan Toa sengcu saja, kalau menang juga gagah, kalau kalah juga tenteram.”

Orang berbaju hitam itu segera melirik sekejap ke arah Kwik Soat kun, kemudian ujarnya.

“Nona, kau sudah dengar sendiri, Buyung Im seng gagah dan bersedia hancur sebagai kemala dari pada utuh sebagai batu bata, sekalipun aku bakal melukainya diujung pedangku, tapi hatiku merasa kagum oleh kegagahannya itu.”

“Kau mungkin beranggapan setelah membunuh Buyung Im seng berarti akan mengurangi suatu penghalang yang amat besar, bila kau berpendapat demikian, maka pendapatmu itu keliru besar.”

“Agaknya nona mempunyai banyak pendapat ?”

“Aku harap pendapatku ini bisa membuat kau jadi percaya.”

“Bila kau bunuh Buyung Im seng, sudah pasti Nyoo Hong leng akan membencimu sepanjang masa.”

Orang berbaju hitam itu termenung sebentar, kemudian katanya.

“Seandainya tidak kubunuh ?”

“Siasatku tidak baik didengar oleh telinga ke-enam orang ini, harap Toa sengcu dekatkan telingamu kemari.” kata kwik soat kun dingin

oooOooo

Sesudah melalui suatu ruangan yang cukup lama dan panjang, akhirnya lelaki berbaju hitam itu maju juga menghampiri Kwik Soat kun.

Kwik Soat kun segera membisikkan sesuatu disisi telinga lelaki berbaju hitam itu, ternyata sambil manggut-manggut lelaki berbaju hitam itu balik lagi ke tempat semula.

"Buyung kongcu" katanya kemudian, "kecuali dia sendiri, mungkin dalam dunia persilatan dewasa ini tak ada orang yang mengetahui kisah yang sebenarnya tentang kisah dikerubutinya ayahmu !"

Beberapa patah kata itu sama sekali diluar dugaan Buyung Im seng, dia menjadi tertegun untuk beberapa saat lamanya.

"Maksud Toa sengcu…" katanya kemudian.

"Lebih baik mintalah penjelasan Buyung thayhiap sendiri, dengan demikian tentunya kau akan mempercayainya seratus persen."

"Tapi mendiang ayahku….."

"Dia berada disini !"

"Itu dia mendapat perlindungan yang berlapis-lapis dengan mengandalkan sedikit kepandaian silatku, rasanya sulit untuk menembusi pertahanan yang berlapis-lapis itu."

"Tidak perlu demikian, aku dapat menurunkan perintah kepada beberapa orang pelindung hukum dari perguruan untuk membukakan jalan bagi dirimu !"

Tampaklah Buyung Im seng seperti tidak percaya dengan apa yang didengarnya itu, setelah termangu sesaat katanya.

"Mengapa kau bisa berubah menjadi begini rama dan baik hati secara tiba-tiba ?"

"Aaai… sebenarnya aku pun bukan seorang jahat !" sahut orang berbaju hitam itu sambil menghela napas.

Sorot matanya segera dialihkan ke wajah Phu Thian khing serta si pedang cepat Thio Kin, kemudian lanjutnya.

"Bagaimana dengan keadaan luka yang kalian derita ?"

"Lukanya tidak terlalu parah" jwab Phu Thian khing dan Thio Kin hampir bersamaan waktunya.

"Buyung kongcu" ujar orang berbaju hitam itu lagi. "sebenarnya aku dapat memenggal kutung lengan mereka, tapi aku hanya melukai kulit luar mereka saja."

"Hal ini membuktikan apa ?"

"Membuktikan kalau aku bukan seorang manusia yang haus darah dan suka membunuh."

Buyung Im seng termenung dan berpikir beberapa saat lamanya, kemudian berkata.

“Bukan saja dalam kesempurnaan ilmu silat kau ketinggalan jauh bila dibandingkan dengan Toa sengcu, dalam hal kecerdasan otak pun masih selisih jauh sekali.”

“Aku pikir, nona Kwik lebih memahami maksud yang sebenarnya dibalik kesemuanya itu, bilamana kau merasa leluasa, tak ada salahnya untuk meminta petunjuk dari nona Kwik.”

Buyung Im seng tampak bertanya lagi, dia segera mengalihkan pokok pembicaraan ke soal lain.

“Sampai kapan aku dapat berjumpa dengan ayahku ?”

“Kau ingin kapan berjumpa dengannya ?”

“Tentu saja detik ini juga.”

“Hal itu mustahil bisa dilakukan, bagaimana kalau selewatnya tengah hari nanti ?”

“Berada dalam keadaan dan situasi seperti ini, aku hanya menantikan jalan ini saja.”

Orang berbaju hita itu segera berpaling sambil berseru.

“Phu Thian khing, Thio Kin !”

Phu Thian khing dan Thio Kin segera mengiakan bersama.

“Hamba menunggu perintah !”

“Kalau toh luka yang kalian derita tidak terlalu parah, maka wakililah diriku untuk melayani nona Kwik serta Buyung kongcu.”

“Hamba turut perintah.”

“Wakili aku melayani tamu dan berbuatlah pahala untuk menebus dosa, nah aku pergi dulu.”

Selesai berkata, dia lantas membalikkan badan dan berjalan menuju ke luar.

Phu Thian khing serta si pedang cepat Thio Kin kembali membungkukkan badan sambil menjura.

“Menghantar keberangkatan Sengcu !”

Orang berbaju hitam itu tidak berpaling lagi dengan langkah lebar dia segera berlalu dari situ, sekejap mata kemudian bayangan tubuhnya sudah lenyap tak berbekas.

Menyaksikan orang berbaju hitam itu sudah pergi jauh, Phu Thian khing baru berpaling dan memandang sekejap ke arah Thio Kin, kemudian katanya.

“Saudara Thio, apa yang sebenarnya telah terjadi ?”

Dengan cepat si pedang cepat Thio Kin menggelengkan kepalanya berulang kali.

“Siaute sendiripun dibikin kebingungan setengah mati dan tidak habis mengerti, belum lagi aku bertanya kepada saudar Phu, saudara Phu malahan bertanya lebih dulu kepadaku.”

“Kalau begitu, mari kita bertanya kepada nona Kwik.”

Sorot mata mereka segera dialihkan ke wajah Kwik Soat kun, kemudian lanjutannya.

“Nona Kwik, cara apa yang kau pergunakan sehingga bisa merubah watak Toa sengcu menjadi begitu ramah dan baik hati ?”

“Bukan aku, melainkan kekuatan dari Nyoo Hong leng !”

Sorot matanya segera dialihkan ke wajah Buyung Im seng sekejap, kemudian melanjutkan.

“Dalam hati kecilnya itu sudah mempunyai suatu janji, hanya aku menganjurkan kepadanya agar mempercepat gerakannya saja.”

Buyung Im seng membungkan dalam seribu bahasa, sementara hatinya bagaikan ditusuk dengan pisau belati, amat sakit, sekalipun dia telah berusaha keras menenangkan hatinya, namun tak bisa menutupi wajahnya yang diliputi oleh perasaan sedih dan murung yang sangat tebal.

Phu Thian khing segera termenung dan berpikir sejenak, kemudian baru bertanya.

“Sayang sekali aku belum pernah berjumpa dengan nona Nyoo Hong leng.”

“Lebih baik jangan kau jumpai” cepat Kwik Soat kun buru-buru menukas.

“Kenapa ?”

“Bayang saja betapa angkuh dan tinggi hatinya Toa sengcu tapi dia toh tak dapat melawan kecantikan wajah Nyoo Hong leng.”

Mendadak Thio Kin menyela.

“Aneh, sungguh aneh…… !”

Ucapan yang diutarakan tanpa ujung pangkal kini kontan saja membuat tiga orang lainnya jadi sangat tertegun.

“Apa yang aneh ?” Kwik Soat kun bertanya.

“Tampaknya Toa sengcu telah berubah menjadi seseorang yang lain.”

Kwik Soat kun segera memandang sekejap ke wajah dari Phu Thian khing serta pedang kilat Thio Kin, kemudian katanya.

“Apakah kalian sudah pernah menyaksikan raut wajah toa sengcu yang sebenarnya ?”

“Belum, belum pernah” dengan cepat Phi Thian khing menggelengkan kepalanya berulang kali.

Sedang Thio Kin berkata begini.

“Walaupun aku bekerja di ruang Seng thong, akan tetapi belum pernah kujumpai raut wajah Toa sengcu yang sebenarnya”

“Lantas darimana kalian tahu kalau itu Toa sengcu gadungan…. ?” seru Kwik Soat kun dengan cepat.

Kwik Soat kun menjadi tertegun dan tak sanggup menjawab pertanyaan tersebut.

Si pedang cepat Thio Kin segera berkata.

“Kami toh tidak mengatakan Toa sengcu gadungan, kami hanya mengatakan dia telah berubah.”

“Dalam hal apa dia telah berubah ?” tanya Kwik Soat kun sambil tertawa hambar.

“Bayangkan saja, dalam perguruan Sam seng bun kita yang begitu besar, selain ruang Kim lun, hoat lun dan Hui lum tiga buah ruangan, masih ada lagi para huhoat ruang seng tong yang bisa disebut jagoan lihai, jumlahnya mencapai ratusan orang, bila termasuk juga anak buah yang berada diluar lingkaran maka jumlahnya mencapai puluhan ribu, bahkan kekuatan besar yang melebihi kekuatan perguruan lain ini sedang berkembang, bila terhadap orang yang beraneka ragam ini tidak diterapkan suatu peraturan yang kuat, mana mungkin mereka bisa dikendalikan secara baik dan ketat ?”

“Dalam perguruan kalian tidak bisa bilang tak berperaturan ketat, seperti misalnya barisan pedang baju hijau, utusan rajawali sakti, masing-masing mempunyai peraturan yang tersendiri, pelaksana hukuman itupun tidak banyak, namun kekerasan disiplinnya boleh dibilang sangat mengagumkan sekali.”

“Seingatku Toa sengcu adalah seorang manusia yang tegas dan tidak berperasaan, lagipula apa yang telah diputuskan biasanya pernah bisa dirundingkan kembali, kenyataan tersebut jauh sekali berbeda dengan apa yang ditunjukkan Toa sengcu barusan.”

Kwik Soat kun kembali tertawa.

“Kalau seseorang sudah mencapai usia lanjut, biasanya kalau dia akan menjadi lebih baik, ramah dan baik hati, hal semacam ini bukan sesuatu yang patut diherankan.”

Thio Kin termenung dan berpikir sebentar, kemudian sambil menggelengkan kepalanya berulang kali dia menghela napas panjang.

“Apakah ucapanku keliru ?” tanya Kwik Soat kun dengan wajah tertegun.

Dia berusaha untuk memancing sesuatu hal yang lebih mendalam dari mulut Thio Kin sebab itu sikapnya seakan-akan tertegun dan seperti merasa keheranan. Thio Kin berpaling dan memandang sekejap ke arahnya, kemudian ujarnya lagi dengan suara rendah.

“Sekalipun aku belum pernah berjumpa dengan raut wajah Toa sengcu, namun sudah seringkali kudengar suaranya, aku merasa logat pembicaraan Toa sengcu tadi jauh sekali berbeda dengan logat pembicaraan Toa sengcu yang dulu.”

Mendengar hal itu, Kwik Soat kun segera berpikir di dalam hati.

“Kalau ditarik kesimpulan dari pembicaraan tersebut, tampaknya Toa sengcu dari lembah tiga malaikat telah berubah orang, dibalik dari kejadian ini sudah past terdapat latar belakang yang amat rumit sekali.”

Sementara itu, Phu Thian khing berkata.

“Aku pun merasa gelagatnya sedikit agak aneh, tapi tak berhasil kujumpai dimana letak ketidakberesan tersebut, setelah diungkap kembali oleh saudara Thio sekarang, akupun merasa, mungkinkah….. mungkinkah….. ”

Setelah mengucapkan dua kali kata “mungkinkah”, tiba-tiba saja dia membungkam dalam seribu bahasa.

“Organisasi perguruan kalian kelewat misterius,” kata Kwik soat kun kemudian, “Toa sengcu kalianpun selalu menggunakan kain cadar warna hitam untuk merahasiakan raut wajah aslinya, jelas tujuan dari perbuatannya ini agar anak buahnya tidak mengenal raut wajah aslinya, entah siapa saja, asal bisa mendapatkan rahasia di dalam ruang Seng tong maka dia bisa saja menjadi pemimpin dari perguruan tiga malaikat, cuma masih ada satu hal, akupun kurang begitu jelas…”

Suatu dorongan perasaan ingin tahu yang begitu besar dengan cepat muncul dihati masing-masing membuat Phu Thian khing serta Thio Kin berdua tanpa terasa bertanya bersama.

“Dalam hal mana kau tidak jelas ?”

Kwik Soat kun tertawa.

“Aku pernah berkunjung ke ruang Sam seng tong, kalau dilihat dari keadaan disana tampaknya ada tiga orang pemimpin tertinggi dalam perguruan Sam seng bun ini, seandainya terjadi suatu perubahan bukankah berarti pada diri malaikat kedua dan malaikat ketiga pun seharusnya terjadi suatu perubahan pula”

“Ya, masuk diakal” Phu Thian khing manggut-manggut.

Sorot matanya segera dialihkan ke arah Thio Kin, kemudia sambungnya lebih jauh :

“Saudara THio, aku tinggal diluar ruang seng tong, terhadap kejadian didalam ruang Seng tong otomatis jarang mengetahui dengan pasti, sebaliknya saudara Thio sebagai pelindung hukum dalam ruang Seng tong, kaupun seringkali berada didalam ruangan itu, aku rasa tentunya kau lebih mengerti tentang soal ini daripada diriku bukan ?”

“Siaute belum pernah mendengar terjadinya suatu peristiwa besar didalam ruangan Seng tong, seandainya terjadi suatu gerakan, entah bagaimanapun kecilnya gerakan tersebut, siaute pasti percaya akan mendengar beritanya.”

“Phu tongcu” Kwik Soat kun segera berbisik, “sudah berapa lama kau menggabungkand iri dengan perguruan tiga malaikat ?”

“Dua puluh lima tahun lebih, waktu itu perguruan tiga malaikat baru saja didirikan, banyak sekali jago yang dibutuhkan, maka siaute lantas memperoleh kedudukan sebagai tongcu ruang Kin lun ini.”

“Toa sengcu yang kau jumpai waktu itu seharusnya berusia beberapa tahun… ?”

“Waktu itu kami sering kali berjumpa dengan Toa sengcu, kalau dilihat potongan badannya seperti jauh berbeda dengan keadaan sekarang. sedangkan mengenai soal umur, aku belum pernah melihat raut wajah asli dari Toa sengcu, sehingga sukar menentukan.”

“Usia seseorang haruslah dapat didengar dari nada pembicaraannya, mengapa Phu tongcu tidak memberikan suatu kesimpulan saja ?”

“Peristiwa ini berlangsung pada dua puluh tahun berselang, selama dua puluh tahun belakangan ini, aku sudah amat jarang bertemu dengan Toa sengcu.” Kwik Soat kun tidak banyak bicara lagi, dia lantas berpaling dan memandang ke arah Buyung Im seng.

Tampak Buyung Im seng sedang berdiri disampingnya dengan wajah termangu seperti ada sesuatuyang dipikirkan sehingga ia sama sekali tak mendengar apa saja yang dibicarakan beberapa orang itu.

Pelan-pelan Kwik Soat kun segera mendekati kesisi Buyung Im seng. kemudian tegurnya dengan suara lirih.

“Mari kubalutkan lukamu itu, agar darah jangan mengalir terus menerus.”

Seperti baru sadar dari impian, Buyung Im seng segera berseru tertahan karena kaget.

“Aah, cuma luka luar saja, tidak terasa sakit” sahutnya cepat.

“Malam ini kau hendak pergi menjumpai ayahmu, maka keadaan tak boleh begini mengenaskan.”

Kembali Buyung Im seng tertawa getir.

“Moga-moga saja janji yang diucapkan Toa sengcu tak diingkari lagi sampai waktunya.”

“Soal ini tak usah Buyung si heng kuatirkan.” kata Phu Thian khing cepat, “menurut apa yang kuketahui, setiap janji yang telah diucapkan oleh Toa sengcu, belum pernah ada yang diingkari.”

Dari dalam sakunya Kwik Soat kun mengeluarkan secarik saputangan dan dipakai untuk membersihkan noda darah dari badan Buyung Im seng, gerak geriknya sangat lemah lembut.

Phu Thian khing segera tertawa terbahak-bahak, tegurnya kemudian.

“Saudara Thio, bagaimana pula dengan keadaan lukamu ?”

“Aah, lukaku tidak terlalu parah.”

“Siaute akan suruh mereka siapkan sayur dan arak, mari kita sambil membalut luka sambil minum arak, entah bagaimana menurut pendapat kalian ?”

“Bagus sekali ! Arak bisa menyembuhkan luka. aku kira obatpun tak usah dibutuhkan lagi diatas luka.”

Phu Thian khing segera memerintahkan anak buahnya untuk mempersiapkan sayur dan arak, kemudian memerintahkan pula untuk mengambil beberapa stel pakaian yang bersih, selesai berganti pakaian, mereka pun duduk sambil minum arak.

Ketika hidangan sudah berlangsung sekian lama, tiba-tiba Kwik Soat kun berkata.

“Saudara Buyung nampaknya ada sesuatu yang sedang kaupikirkan, arakpun rasanya tak dapat menghilangkan kemurunganmu itu, lebih baik beristirahat dulu.”

“Perkataan nona Kwik benar” sahut Buyung Im seng cepat, “siaute sudah cukup minum arak dan sekarang memang ingin sekali pergi beristirahat untuk beberapa waktu.”

Phu Thian khing segera bangkit berdiri, katanya.

“Kalau begitu, biarlah aku membawa jalan untuk Buyung si heng….”

Dia mengantar sendiri Buyung Im seng ke dalam sebuah ruangan yang mungil, bahkan memerintahkan anak buahnya untuk memperketat penjagaan disekitar tempat itu sehingga setiap saat bisa menghadapi hal-hal yang tidak diinginkan.

Kalau semua perubahan yang terjadi selama ini diluar dugaan siapa pun, bila Phu Thian khing membayangkan kembali semua peristiwa tersebut, hampir saja ia tak berani mempercayainya.

Sementara itu Buyung Im seng segera duduk bersemedi di dalam kamar setelah berada dalam ruangan seorang diri, dia berusaha keras menenangkan hatinya yang kalut serta mengembalikan kondisi badannya, agar didalam menghadapi pertarungan sengit berikutnya, dia sudah mempunyai tenaga baru.

Sekalipun ia sudah mendapatkan pemeriksaan yang seksama dari Song Cu sian atas diri khas didalam tubuhnya, namun di dalam hati kecilnya dia masih menaruh perasaan curiga terhadap asal usul sendiri, kalau dihari-hari biasa tidak dipikirkan, keadaan masih mendingan, tapi bila dipikirkan dengan seksama, maka dia merasa menjumpai banyak sekali titik-titik kelemahan.

Buyung Im seng harus menggunakan kekuatan yang paling besar untuk menekan gejolak pikiran yang berkecamuk di dalam benaknya, dia harus mengorbankan waktu yang cukup banyak dan lama sebelum bisa menenangkan batinnya dan membawa diiri menuju ke keadaan tenang.

Begitu semedinya dimulai, waktupun berlalu tanpa disadari olehnya, ketika mendusin kembali cahaya lenetera sudah disulut kembali dalam ruangan itu, bahkan dalam ruangan itu hadir banyak orang.

Phu Thian khing, si pedang cepat Thio Kin, asih ada lagi Lian Giok seng, Im Cui sui, Kwik Soat kun serta Siaujin sekalian.

Sambil mengucek matanya, Buyung Im seng segera mendongakkan kepalanya sembari menegur.

“Sudah lamakah kalian menunggu ?”

“Kami pun baru saja datang !” sahut Lian Giok seng cepat.

Buyung Im seng segera bangkit berdiri, katanya lagi.

“Sekarang sudah jam berapa ?”

“Sudah mendekati malam”

“Apakah kita akan pergi menjumpai ayahku ?”

“Sudah terjadi suatu perubahan yang sangat besar” kata Lian Giok seng cepat dengan wajah amat serius.

“Terjadi perubahan ? Apakah Toa sengcu akan mengingkari janji ?” seru Buyung Im seng agak tertegun.

Lian Giok seng menggelengkan kepalanya berulang kali, sahutnya.

“Toa sengcu mah tidak mengingkari janji, bahkan telah menurunkan perintah agar aku menemanimu untuk pergi menjumpai ayahmu”

“Bukankah hal ini sangat baik ?” tanya Buyung Im seng.

Lian Giok seng menghembuskan napas panjang, dia seperti ingin mengucapkan sesuatu namun niatnya itu kemudian diurungkan.

Buyung Im seng menjadi sangat keheranan menyaksikan sikapnya yang ingin berbicara tapi kemudian mengurungkan niatnya itu, segera ujarnya dengan cepat.

“Lian locianpwe, apa yang terjadi ? Silahkan kau ucapkan secepatnya, boanpwe sudah banyak menjumpai peristiwa-peristiwa besar dan cukup mengetahui akan berbagai macam kesulitan, aku percaya masih dapat menahan pukulan batin macam apapun juga.”

Lian Giok seng mendehem pelan, lalu katanya.

“Hal ini menyangkut soal nona Nyoo…”

“Maksudmu Nyoo Hong leng ?”

“Benar. Nona Nyoo Hong leng.”

“Kenapa dia ?”

Lian Giok seng ragu-ragu sejenak, kemudian sahutnya.

“Buyugn si heng, menurut pendapatmu kebahagiaan seseorang yang penting ataukah keselamatan dunia persilatan lebih penting ?”

“Boanpwe tidak habis mengerti terhadap maksud perkataan locianpwe itu…”

“Maksud lohu, disatu pihak adalah Nyoo Hong leng yang cantik jelita bak bidadari dari kayangan, sedang dipihak lain ada mati hidupnya beribu-ribu orang umat persilatan, bagimu kau akan memilih pihak yang mana … ?”

“Siautit masih belum habis mengerti, apakah hubungan antara kecantikan nona Nyoo dengan keselamatan umat persilatan ?”

Lian Giok seng segera menghela napas panjang.

“Toa sengcu telah jatuh cinta kepada nona Nyoo tapi nona Nyoo mengajuka sebuah syarat yakni ingin berjumpa dengan dirimu. dapatkah kau menasehati kepada nona Nyoo agar mau menuruti semua keinginan Toa sengcu ? ketahuilah, persoalan ini menyangkut tentang keselamatan dari umat persilatan…”

Buyung Im seng menghela napas panjang.

“Apakah perkataan dari Toa sengcu dapat dipercayai ?” tanyanya.

“Menurut apa yang kuketahui, Toa sengcu adalah seorang yang tidak gampang memberikan janjinya, tapi bila dia telah menjanjikan sesuatu selamanya tak pernah diingkari kembali.”

“Apakah locianpwe yakin kalau aku mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi jalan pemikiran nona Nyoo ?”

“Jangankan Toa sengcu mempunyai pendapat dmeikian, sekalipun lohu sendiripun mempunyai perasaan bahwa kau memang memiliki kekuatan yang besar sekali untuk mempengaruhi jalan pemikirannya.”

“Tapi aku tidak mempunyai perasaan demikian….”

“Buyung huantit” kat Im Cu siu pula, “lohu rasa di dunia ini tiada sesuatu yang sempurna, kalau toh Toa sengcu telah mengemukakan maksud hatinya, lohu rasa tiada pilihan lain kecuali kita ikuti keinginannya itu, berbicara bagimu, mungkin hal ini merupakan yang berat sekali, meski perempuan cantik banyak di dunia ini, namun sukar menemukan Nyoo Hong leng kedua, tetapi berbicara bagi umat persilatan, hal ini justru merupakan warta gembira, sejak sekarang dunia persilatan akan melewati suatu suasana yang penuh ketenangan dan kemudian, kalian ayah dan anakpun bisa berjumpa kembali, hal ini merupakan suatu melampiaskan rasa baktimu kepada orang tua, mengenai berbakti memang beribu bahkan berpuluh ribu orang akan menerima manfaatmu, bayangkan saja betapa besarnya arti pengorbananmu itu.”

Buyung Im seng segera mendongakkan kepalanya dan menghembuskan napas panjang, katanya.

“Sebenarnya siautit sama sekali tidak mempunyai keyakinan untuk bisa mempengaruhi jalan pemikiran Nyoo Hong leng, tapi demi bisa berjumpa dengan ayahku, siautit bersedia untuk mencobanya dengan sepenuh tenaga….”

“Saudara Buyung, jangan kau luluskan dulu permintaan itu” tiba-tiba Kwik Soat kun berseru.

Lian Giok seng segera menjura sambil bertanya.

“Nona kwik, kau ada petunjuk apa ?'

“Bila nona Nyoo sudah menuruti kemauan Toa sengcu, apakah perguruan tiga malaikat masih ada di dalam dunia persilatan ?”

“Perguruan tiga malaikat akan segera dibubarkan dan istana seng kiong akan dibakar hancur…..”

“Itu berarti kalian pun akan mendapatkan kebebasan kembali” sambung Kwik Soat kun cepat.

Paras muka Lian Giok seng dan Im Cu siu segera berubah menjadi merah padam, mereka hanya mengangguk tanpa menjawab.

“Aku masih ada suatu persoalan yang perlu dikuatirkan”

“Silahkan nona katakan !”

“Benarkan Toa sengcu mempunyai kemampuan untuk membuyarkan perguruan tiga malaikat ?”

“Kekuataan paling besar terletak ditangannya. dia merupakan pemimpin nomor satu dalam perguruan tiga malaikat, mengapa hal ini bisa dilakukan olehnya ?” kata Im Cu siu.

“Menurut pendapatku, aku rasa kejadian ini tidak akan sedemikian sederhananya.”

Lian Giok seng menjadi tertegun.

“Tolong tanya nona atas dasar apa kau berkata demikian… ?” tanyanya.

“Aku tak dapat mengemukakan bukti. aku hanya merasa kalau persoalan tidak akan sesederhana ini. aku percaya kalianpun merupakan jago-jago persilatan yang sudah berpengalaman luas dalam dunia persilatan. coba pikirkan dengan seksama, dengan susah payah dan mengorbankan banyak tenaga dan pikiran Toa sengcu membangun perguruan tiga malaikat. kini kekuasaannya sudah hampir meliputi separuh dari dunia persilatan, kekuatan apa yang bisa mendorongnya untuk melepaskan kekuasaan yang begini besarnya itu ?”

Lian Giok seng maupun Im Cu siu segera merasa kalau ucapannya ini sangat masuk diakal, mereka jadi saling berpandangan dengan wajah tertegun, untuk beberapa saat lamanya mereka tak tahu bagaimana mesti menjawab.

Kwik Soat kun segera berkata lebih lanjut.

“Masih ada satu hal lagi, aku merasa sikap serta tindak tanduk Toa sengcu kelewat halus dan ramah, hal ini sama sekali berbeda dengan kekejaman, kebuasan serta keganasannya dimasa perguruan Sam Seng bun mulai mencari kekuasaan dalam dunia persilatan.”

Mendengar perkataan tersebut, Lian Giok seng, Im Cu siu, Phu Thian khing maupun Thio Kin sekalian merasakan matanya terbelalak lebar dengan mulut melongo, mereka tahu bagaimana harus menanggapi perkataan tersebut…….

Tapi dalam hati kecil masing-masing dapat merasa bahwa apa yang diucapkan oleh Kwik Soat kun barusan memang sangat benar dan masuk diakal.

Kwik Soat kun memperhatikan sekejap sekeliling tempat itu, kemudian melanjutkan.

“Maksudku, kemungkinan besar Toa sengcu yang sekarang bukanlah Toa sengcu yang mendirikan perguruan tiga malaikat dimasa lampau.”

“Sejak aku memasuki perguruan Sam Seng bun, selama ini tugasku adalah pemimpin para pelindung hukum dalam ruang Seng tong, boleh dibilang aku merupakan orang yang paling dekat denga Toa sengcu selama ini.”

“Apakah kau berhasil menemukan sesuatu perbedaan pada diri Toa sengcu yang sekarang ini ?”

“Aku tak pernah menemukan sesuatu perbedaan antara Toa sengcu yang sekarang dengan yang dulu.”

“Kau mengakui sebagai pemimpin para pelindung hukum dalam ruangan Seng tong, apakah selama ini kau berkesempatan untuk berjumpa pula dengan malaikat kedua dan malaikat ketiga ?”

“Ya, aku pernah menjumpainya.”

“Manusia seperti apakan Ji sengcu itu ?”

“Walaupun ji sengcu dan sam sengcu tak pernah menggunakan kain cadar untuk menutupi seraut wajahnya, namun mereka seperti bermaksud untuk

menghindarkan diri dari pengamatan orang lain, seolah-olah tak pernah memberi kesempatan kepada orang lain untuk melihat jelas-jelas paras muka aslinya…."

"Itu berarti walaupun kau sudah pernah berjumpa dengan Ji sengcu dan Sam sengcu, namun sama sekali tidak tahu bagaimanakah raut wajah mereka yang sebenarnya ?"

"Tampaknya Ji sengcu adalah seorang kakek, aku sudah pernah bertemu beberapa kali dengannya, dia selalu mengenakan pakaian warna hijau dan jenggotnya sepanjang dada."

"Jika ji sengcu tidak mengenakan jenggot tiruan, tentunya usia orang itu dengan usia Toa sengcu selisih banyak sekali bukan ?"

Lian Giok seng segera manggut-manggut.

"Ya, seharusnya memang demikian. Kecuali ilmu silat yang dimiliki Toa sencu sudah mencapai ke tingkatan bisa memudakan kembali wajah yang tua……"

ooOooo

Orang lain belum pernah bertemu dengan wajah Toa sengcu. Oleh karena itu tidak ada yang memahami maksud perkataan dari Kwik Soat kun tersebut.

"Bagaimana pula dengan Sam sengcu ? Dia adalah seorang manusia macam apa ……. ?" kembali Kwik Soat kun bertanya.

"Dia adalah seorang sastrawan setengah baya, cuma ada suatu kali tampaknya dia mengenakan jubah tosu"

"Itu berarti dia adalah seorang tojin" Lian Giok seng tertawa.

"Aku sudah dua kali berjumpa dengan Sam sengcu tapi setiap kali dia muncul dengan pakaian yang berbeda."

oooOooo

Bagian Ketiga Puluh Enam

"Kakek berjengkot putih dan sastrawan berusia setengah baya, dua macam manusia seperti ini tidak banyak dijumpai dalam dunia persilatan." kata Kwik Soat kun lagi.

"Seandainya aku bisa berjumpa dengan ayahku, mungkin kita dapat memperoleh latar belakang dari peristiwa ini." sela Buyung Im seng secara mendadak.

"Persoalannya sekarang, bila Buyung si heng tidak bisa membujuk Nyoo Hong leng agar menuruti kemauan Toa sengcu, mungkin malam ini sukar buat kita untuk berjumpa dengan Buyung tayhiap."

Buyung Im seng segera tertawa getir.

"Kalau begitu, janji dari Toa sengcu pun belum tentu dapat dipercaya kebenarannya."

"Buyung si heng, menurut pendapatku, tidak ada salahnya kalau kau pergi membujuk nona Nyoo."

Buyung Im seng termenung beberapa saat lamanya, kemudian dia pun mengangguk.

“Baiklah ! Cuma terlebih dulu aku harus mencari tahu dulu persoalan yang bisa menghilangkan kecurigaanku.”

“Silahkan kau tanyakan.”

“Aku hanya bersedia untuk membujuk, apakah berhasil untuk membujuknya atau tidak, aku tak berani menjamin.”

“Ya, asal kau sudah berusaha dengan segala kemampuan, rasanya hal itupun lebih dari cukup.”

“Kapan kita akan berangkat ?”

“Lebih cepat lebih baik.”

“Apakah hanya Buyung kongcu seorang yang boleh kesana ?” tanya Kwik Soat kun.

“Toa sengcu hanya berperan demikian, maka aku hanya akan mengajak Buyung kongcu seorang.”

“Kalau begitu harap locianpwe segera membawa jalan begiku.” seru Buyung Im seng sambil mengulapkan tangannya.

“Harap saudara sekalian menunggu disini, aku akan mengajak Buyung kongcu kesana sebentar.”

“Apakah saudara Lian akan balik kembali kemari ?” tanya Phu Thian khing cepat.

“Tentu saja. Buyung kongcu pun takkan terlalu lama tinggal disana, paling cepat setengah jam, paling lama satu jam, aku pasti akan mengajaknya kembali ke sini.”

“Bila saudara Lian tak kembali kemari dalam satu jam, apakah itu berarti telah terjadi suatu peristiwa ?”

“Aku rasa satu jam sudah lebih dari cukup bila aku belum juga kembali, harap saudara sekalian bersiap-siap untuk menghadapi segala kemungkinan yang tak diinginkan.”

“Baik, kita tetapkan demikian saja.” seru Im Cu siu kemudian, “kalian boleh segera berangkat !”

Lian Giok seng segera mengajak Buyung Im seg menyeberangi jembatan merah Ku ci cu kau dan menuju pesanggrahna Teng ciau siau cu.

Ditengah ruang tamu yang indah, tampak dua batang lilin merah sedang memancarkan sinarnya dengan terang benderang.

Nyoo Hong leng dengan mengenakan pakaian berwarna putih sedang duduk termangu di dalam ruang itu.

Buyung Im seng berjalan langsung menuju ke ruangan itu, meski sepanjang jalan tidak nampak ada manusia yang menghalangi perjalanannya, namun dalam hati kecilnya dia tahu, dibalik kegelapan sudah pasti terdapat banyak jago lihai yang sedang mengawasi gerak-geriknya.

Dengan suara lirih Lian Giok seng berbisik.

“Pergilah berbincang-bincang nona Nyoo ! Aku akan menjaga segala kemungkinan yang tak diinginkan diluar sana !”

Buyung Im seng tertegun, baru saja dia hendak bertanya, Lian Giok seng telah membalikkan badan dan berlalu dari situ.

Kalau diingat kembali ucapan dari Lian Giok seng tersebut, tampaknya mengandung suatu maksud yang amat dalam tapi ia tak sampai untuk menanyai sampai jelas lagi, terpaksa dengan langkah lamban dia berjalan menuju ke ruang tengah.

Entah apa yang sedang dipikirkan oleh Nyoo Hong leng waktu itu, dia tampak amat terpesona sehingga sama sekali tidak tahu kalau Buyung Im seng sedang masuk ke dalam ruangan.

Buyung Im seng mendongakkan kepala dan tiba-tiba memandang sekejap ke arah

Nyoo Hong leng, kemudian setelah mendehem pelan tegurnya.

“Nona Nyoo !”

Pelan-pelan Nyoo Hong leng memalingkan wajahnya, dengan sorot mata yang diliputi kemurungan dan rasa sedih, dia awasi wajah Buyung Im seng tanpa berkedip.

Ketika empat mata saling bertemu, untuk sesaat lamanya siapapun tak tahu bagaimana mesti membuka suara.

Sampai lama, lama kemudian, Nyoo Hong leng baru mengerdipkan sepasang matanya yang besar dan bulat itu, dua titik air mata segera jatuh berlinang membasahi pipinya.

“Dia benar-benar menyuruhmu datang kemari ?”

“Siapa yang kau maksudkan ?”

“Toa sengcu dari perguruan tiga malaikat !”

“Dia suruh aku datang membujukmu.”

“Soal ini aku tahu, bahkan akupun tahu kalau ayahmu masih hidup di dunia ini, bahkan sebentar lagi kau dapat berjumpa muka dengannya.”

Buyung Im seng menggelengkan kepalanya berulang kali, katanya.

“Hal ini sukar untuk dikatakan, sampai sekarang aku belum dapat mengambil keputusan apakah aku akan berjumpa dengan Buyung tayhiap atau tidak.”

“Hei, kaupun memanggul sebagai Buyung tayhipa ?” seru Nyoo Hong leng tertahan.

“Hingga sekarang aku belum dapat membuktikan benarkah aku adalah putra dari Buyung tayhipa atau bukan, hal ini harus berjumpa dulu dengan Buyung tayhiap baru bisa diketahui keadaan yang sebenarnya.”

Nyoo Hong leng menghela napas panjang.

“Aaai, selama beberapa hari ini banyak persoalan yang lebih kupikirkan, aku merasa amat menderita tapi aku merasa keheranan, banyak perasaan aneh yang

baru serasa menyerang diriku, perasaan aneh semacam ini belum pernah kujumpai sebelumnya."

"Aaai, sebenarnya aku hendak membujukmu tapi sekarang agaknya aku harus mendengarkan perkataanmu."

"Aku minta kepadanya agar mengundangmu kemari, tujuannya tak lain adalah ingin memberitahukan kepadamu persoalan yang dimasa lalu kuanggap suatu persoalan yang sangat sederhana, sekarang ternyata sudah berubah menjadi suatu persoalan yang paling sukar untuk diselesaikan."

"Persoalan apakah itu ?" tanya Buyung Im seng keherana, "kalau toh dimasa lampau kau anggap suatu persoalan sederhana, mengapa sekarang bisa berubah menjadi persoalan yang amat menyulitkan dirimu."

"Aku punya kebiasaan yang menjaga kebersihan, aku paling tidak suka berkumpul dengan orang lain kecuali kadangkala rindu kepada ibuku, belum pernah aku rindu kepada orang lain, tapi sekarang keadaannya jauh berbeda."

Sorot matanya segera dialihkan ke wajah Buyung Im seng, sinar mata yang jeli itu segera memancarkan perasaan cinta yang amat tebal dan mendalam, pelan-pelan katanya lebih jauh.

"Selama beberapa hari ini, entah apa sebabnya aku sering kali merasa rindu kepadamu."

Buyung Im seng menghela napas panjang, sambungnya cepat.

"Akupun selalu menguatirkan keselamatanmu."

"Aku sama sekali tidak menyangka kalau rindupun bisa menyiksa batin, perasaanku betul tersiksa hebat sekali."

Mendadak dari kejauhan sana terdengar suara dari Lian Giok seng berkumandang datang.

"Menyambut kedatangan sengcu !"

Buru-buru Nyoo hong leng menyeka air matanya setelah mendengar perkataan itu bisiknya.

"Dia telah datang."

Tanpa terasa Buyung Im seng mundur dua langkah ke belakang dan berdiri disamping.

Terdengar suara langkah kaki manusia berkumandang memecahkan keheningan, Toa sengcu

yang berbaju hitam dan mengenakan kain cadar berwarna hitam pelan-pelan telah berjalan masuk ke dalam.

Nyoo Hong leng segera membereskan rambutnya yang kusut, kemudian menegur.

"Mau apa kau datang kemari ? Pembicaraan kami toh belum selesai ?"

"Cuaca pun bisa berubah-ubah setiap saat, aku tidak menyangka akan menjumpai begitu kejadian yang sama sekali diluar dugaanku" kata orang berbaju hitam itu dengan dingin.

“Perosalan apa ?”

“Tentu saja ada sangkut pautnya dengan nona.”

“Apakah ayah ibuku telah datang kemari ?”

Dengan cepat orang berbaju hitam itu menggelengkan kepalanya berulang kali.

“Mungkin saja ilmu silat yang dimiliki ayah ibumu mempunyai kelebihan yang luar biasa, namun aku yakin masih sanggup menghadapi kelihaian mereka.”

“Kau kelewat sombong !”

“Aku tak dapat membuang waktu terlalu banyak lagi, maka aku minta nona bisa secepatnya mengambil keputusan dalam persoalan ini.”

“Kau suruh aku memutuskan persoalan apa ?”

Orang berbaju hitam itu melepaskan kain cadar yang menutupi wajahnya, tampak diatas wajahnya yang tampan terlintas perasaan gelisah yang amat tebal, butiran keringatpun telah membasahi jidatnya.

Buyung Im seng yang menyaksikan wajah asli dari orang itu, diam-diam segera memuji.

“Ehmm, selain masih sangat muda, ternyata diapun tampan sekali.”

Sambil menyeka keringat yang membasahi jidatnya, orang berbaju hitam itu berkata lagi.

“Entah bagaimana ceritanya, janji yang kukuatirkan kepada nona ternyata sudah bocor ditempat luaran, sekarang di dalam perguruan Sam seng bun telah terjadi suatu perubahan besar yang sama sekali belum pernah terjadi sebelumnya, situasinya sekarang sudah mendekati suatu ancaman yang sangat gawa.”

“Apakah mereka telah menghianati dirimu ?” sela Nyoo Hong leng cepat.

“Boleh dibilang akulah yang telah menghianati perguruan tiga malaikat…”

“Toa sengcu, kekuasaan terbesar dari perguruan ini toh berada ditanganmu, siapakah yang berani menantang dirimu ?” sela Buyung Im seng dari samping.

“Sekalipun kekuasaan yang kumiliki amat besar tapi dalam perguruan Sam seng bun pun terdapat banyak sekali batasan-batasan atas kekuasaan yang dimiliki seseorang, padahal kekuasaanku belum mencapai puncak diatas segala-galanya.”

“Bagaimanakah sikap Ji sengcu dan Sam sengcu ?” tanya Nyoo Hong leng kemudian.

Tiba-tiba saja paras muka orang berbaju hitam itu berubah menjadi amat serius, sahutnya.

“Justru mereka berdualah yang telah membawa anak buahnya mendesak diriku…”

“Mengapa tidak kau lanjutkan perkataanmu itu ? Mereka mendesak apa kepadamu ?” tanya Nyoo Hong leng.

“Mereka mendesak padaku untuk membunuh kalian berempat, agar dapat memperoleh kembali kepercayaan dari segenap anggota perguruan.”

“Kalau memang demikian, silahkan mempertimbangkan sendiri keputusanmu itu, kenapa malah aku yang kau paksa mengambil keputusan ?”

Mencorong sinar berkilat dari balik mata Toa sengcu, ujarnya setelah hening sebentar.

“Bila nona bersedia meluluskan permintaanku itu, maka akupun akan melaksanakan terhadap tekanan mereka.”

“Ilmu silatmu sangat tinggi, bila bertarung dengan mereka, kemenangan sudah pasti ditanganmu, apa pula yang mesti kau kuatirkan lagi ?” kembali Nyoo Hong leng menyela.

Dengan cepat Toa sengcu menggelengkan kepalanya berulangkali.

“Kesempatan untuk mencapai kemenangan masing-masing pihak memegang separuh bagian, sebenarnya dibalik persoalan ini masih mencakup masalah keadaan yang sangat rumit, mustahil bagiku untuk memberi penjelasan kepada disuatu saat.”

Nyoo Hong leng memandang sekejap ke arah Buyung Im seng, kemudian tanyanya.

“Seandainya aku tidak meluluskan ?”

Toa sengcu termenung dan berpikir sebentar, kemudian jawabnya.

“Cara yang paling mudah adalah kuperintahkan kepada Ji sengcu dan Sam sengcu untuk membawa jago-jago lihainya mengerubuti kalian, entah ditangkap entah dibunuh, bukan saja hal ini dapat menyelamatkan suatu pertumpahan darah dalam tubuh perguruan Sam seng bun sendiri bahkan dapat memupuk kekuasaan yang lebih kuat lagi bagiku dalam perguruan ini.”

“Tapi yang jelas kamipun tak akan menyerah begitu saja tanpa melawan.” kata Nyoo Hong leng sambil mengerdipkan matanya.

“Aku tahu, bahkan diantara pelindung hukum ruang Seng tong kami akan muncul banyak orang untuk membantu kalian, terutama Buyung Im seng, tapi kekuatan semacam itu masih belum cukup menguatirkan, mereka tak akan nanti bisa menangkan kelihaian dari Ji sengcu maupun Sam sengcu.”

Setelah berhenti sejenak, dia melanjutkan.

“Cuma, aku tak akan berbuat demikian.”

“Apa yang hendak kau lakukan sekarang ?”

Sekali lagi paras muka orang berbaju hitam itu berubah menjadi amat serius, katanya.

“Aku telah mempersiapkan dua orang kepercayaanku untuk menghantar kau turun gunung dan salah seorang diantara empat dayangku akan mewakilimu untuk mampus disini.”

“Mengapa ?” tanya Nyoo Hong leng dengan sedih.

Orang berbaju itam itu menghela napas panjang.

“Selamanya aku tidak mempunyai beban pikiran, persoalan dan manusia macam apapun yang ada di dunia ini tak pernah kupikirkan didalam hati, tapi sejak

bertemu dengan kau, tiba-tiba saja antara dalam hatiku seperti mula, muncul suatu beban tanggung jawab yang berat dan hal ini membuat aku lebih merasakan makna dari kehidupan manusia di dunia ini, ada kalanya walaupun jelas aku tahu kalau itu merupakan suatu perangkap, tapi mau tak mau toh melompat turun juga."

Setelah berhenti sejenak, dia melanjutkan.

"Nah, waktu yang tersedia tidak banyak lagi. bagaimanakah keputusan nona harap segera ditetapkan dengan segera."

"Jangan mendesak aku, aku harus memikirkan persoalan ini dengan sebaik-baiknya !" jerit Nyoo Hong leng dengan suara lengking.

Orang berbaju hitam itu menghela napas panjang.

"Mereka telah menghimpun anak buahnya dan siap melakukan penggrebekan, tak sempat lagi aku memberi waktu kepadamu, entah bagaimanapun keputusanmu pokonya sekarang aku harus segera mengambil keputusan."

Buyung Im seng cepat-cepat menjura dan berkata.

"Toa sengcu telah meluluskan permintaanku untuk mengajak aku menjenguk ayahku, tampaknya kau akan mengingkari janji."

Orang berbaju hitam itu segera menggelengkan kepalanya berulang kali.

"Perubahan ini sama sekali tak kuduga, dalam keadaan seperti ini mau tak mau terpaksa aku harus mengingkari janji."

Rasa sedih segera menyelimuti wajah Buyung Im seng, katanya dengan amat pedih.

"Semoga saha apa yang kau katakan itu merupakan suatu kenyataan."

Tiba-tiba dua baris air mata jatuh berlinang membasahi wajah Nyoo Hong leng yang halus, katanya.

"Apakah kau bertekad hendak menjumpai ayahmu ?"

"Andaikata dia masih hidup di dunia ini, berjumpa dengan ayahku merupakan keinginan yang paling besar dalam hidupku."

"Seandainya kau tak berhasil menjumpai Buyung Tiang kim ?" tanya Nyoo Hong leng lagi dengan wajah sedih.

"Maka aku takkan bisa tidur nyenyak, makan terasa sekam dan matipun takkan memejamkan mata."

"Begitu pentingkah ?"

"Bila kau sampai menyia-nyiakan kesempatan kali ini , maka kemungkinan besar aku tak akan mempunyai kesempataan lagi dalam hidupku kini untuk bersua lagi dengan ayahku."

"Entah aku dapat membantumu atau tidak ?"

Sorot matanya segera dialihkan ke wajah orang berbaju hitam itu, kemudian ujarnya.

"Toa sengcu, seandainya aku bersedia meluluskan permintaanmu itu, apakah kaupun dapat meluluskan sebuah permintaanku ?"

“Katakanlah !”

“Ajaklah Buyung Im seng untuk berjumpa dengan ayahnya.”

Buyung Im seng yang mendengar perkataan itu segera merasakan hatinya bergetas keras, segera pikirnya.

“Ternyata dia hendak membantuku dengan cara begini…”

Sementara itu orang berbaju hitam tersebut telah menjawab setelah termenung sebentar.

“Untuk bersua muka tentu saja boleh, tapi kita bakal menemui bahaya lebih banyak lagi.”

“Bahaya apa ?”

“Bila mereka tahu kalau Toa sengcu yang memimpin perguruan tiga malaikat ternyata hendak menghancurkan hasil karya yang berhasil ditegakkan selama ini, sudah pasti aku tak akan mampu untuk menguasai semua jago lihai yang berada di dalam perguruan ini lagi.”

“Aku tahu kalau kau mempunyai banyak alasan yang sangat menarik hati tapi aku tak mau mendengarnya, aku hanya ingin bertanya kepadamu bersedia atau tidak dan mampukah kau untuk melaksanakannya ?”

“Aku bisa saja meluluskan permintaanmu itu, tapi apakah bisa terlaksana, aku sendiripun tidak mempunyai keyakinan yang terlalu besar.”

Nyoo Hong leng menghela napas panjang.

“Akupun bersedia meluluskan permintaanmu bila urusan disini telah selesai dan kita berdua masih hidup, aku akan menjadi isterimu.”

Orang berbaju hitam itu tertegun sesaat, rasa kejut dan gembira segera berkecamuk dalam benaknya.

“Sungguhkah itu ?” serunya tak tahan.

“Tentu saja sungguh, mengapa aku harus membohongimu ?”

Tiba-tiba senyuman yang menghiasai ujung bibir orang berbaju hitam itu lenyap tak berbekas, pelan-pelan dia berkata lagi.

“Aku rasa nona pasti akan mengajukan suatu persoalan yang amat sukar padaku.”

“Jika kau tak mampu membubarkan perguruan Tiga malaikat, hal ini merupakan kesalahanmu sendiri yang telah mengingkari janji, masakah hendak menyalahkan aku ?”

Orang berbaju hitam itu menghela napas panjang.

“Ya, tentu saja tak dapat menyalahkan dirimu, katakanlah sekarang ! Apa yang harus kulakukan ?”

“Pertama, aku minta kepadamu untuk secara resmi membuyarkan perguruan tiga malaikat entah harus bertarung denang Ji sengcu atau Sam sengcu sekalipun aku juga akan membantumu dengan sepenuh tenaga.”

“Katakanlah lebih lanjut ! Apakah permintaanmu yang kedua ?”

“Ajaklah Buyung kongcu untuk menjumpai Buyung Tiang kim !”

“Selain itu ?”

“Cukup, asal kau sanggup melaksanakan dua hal tersebut, kau sudah cukup untuk kusebut sebagai seorang pahlawan !”

Orang berbaju hitam itu termenung dan berpikir sebentar, kemudian sahutnya.

“Sebelum segala sesuatunya terjadi, aku merasa perlu untuk menerangkan dulu keadaan yang sebenarnya, meskipun aku adalah Toa sengcu dari perguruan tiga malaikat, namun sama sekali tidak mengendalikan perguruan tiga malaikat ini.”

“Sejak kami melangkah masuk kedalam ruang Seng tong, apa yang kulihat dan apa yang

kudengar, seakan-akan menunjukkan kalau kekuasaan terbesar dari seluruh perguruan Sam seng bun ini berada ditanganmu seorang.”

“Perguruan Sam seng bun merupakan suatu organisasi rahasia yang luar biasa, entah siapa saja, bila dia sanggup mengenggam kunci dari organisasi tersebut, maka dia dapat menguasai kekuatan yang paling besar dari perguruan Sam seng bun ini.”

Setelah berhenti sebentar dia melanjutkan.

“Seringkali aku mengenakan kain cadar, tujuannya tak lain adalah untuk mempertahankan suasana kemisteriusan tersebut.”

“Apakah sekarang kau telah kehilangan kunci dari kekuatan untuk menguasai perguruan ini ?”

Orang berbaju hitam itu tertawa getir.

“Ya, karena aku telah menyampaikan janjiku kepadamu untuk membubarkan perguruan sam seng bun, ternyata kabar ini telah didengar pula oleh Ji sengcu dan Sam sengcu, demi melindungi keselamatan sendiri, sudah barang tentu mereka harus bersatu padu untuk menghadapi diriku.”

Belum sempat Nyoo Hong leng bertanya lagi, mendadang terdengar suara dari Lian Giok seng berkumandang datang.

“Toa sengcu sedang berada dalam pesanggrahan Teng cian sian cu, berani betul kau membikin onar disini !”

Buru-buru orang berbaju hitam itu mengenakan kain cadar hitamnya dan berkata.

“Kejadian dibalik perguruan Sam seng bun sesungguhnya sangat kalut dan mustahil bisa dijelaskan sepatah dua patah kata, tapi aku tak sempat untuk banyak bicara dengan dirimu lagi, semoga kau dapat mempercayai diriku.”

Mendadak dia membalikkan badan dan keluar dari ruangan tersebut dengan langkah lebar.

Tiba-tiba terdengar suara bentakan yang dinign menyeramkan berkumandang datang.

“Lian Giok seng minggir kau !”

Menyusul bentakan tersebut tampak dua bayangan manusia, muncul bersama.

Belum sempat orang berbaju hitam itu keluar dari pintu ruangan, si pendatang sudah masuk ke balik pintu gerbang.

Ketika diperhatikan, ternyata orang yang berada disebelah kiri adalah seorang kakek berbaju hijau, berjenggot putih sepanjang dada yang membopong sebuah kotak kayu merah.

Sedangkan orang yang berada disebelah kan adalah seorang lelaki berjubah pendek dengan rambut disanggul keatas, sepasang pedang tersoreng dipunggungnya.

Menyaksikan adegan tersebut, Buyung Im seng segera berpikir.

(Bersambung ke jilid 26)

Lembah Tiga Malaikat

Oleh: Tjan

Jilid 26

Mungkin kedua orang inilah yang dilukiskan Lian Giok seng sebagai Ji sengcu dan Sam sengcu.

Mendadak orang yang berbaju hitam itu segera menghentikan langkahnya dan menegur dengan suara dingin.

"Kalian hendak berjumpa denganku ???"

Kakek berjubah hijau dan lelaki berdandan tocu ini segera menghentikan langkahnya dan bersama-sama membungkukkan badan memberi hormat.

"Menjumpai Toa sengcu!" katanya hampir bersama.

"Tak usah banyak adat" tukas orang berbaju hitam itu sambil mengulapkan tangannya, "ada urusan apa kalian datang kemari ? Sekarang boleh kalian utarakan."

Tampaknya kakek berbaju hijau itu menaruh perasaan was-was dan keder terhadap orang berbaju hitam itu, pelan-pelan dia mundur dua langkah ke belakang sambil katanya.

"Belakangan ini, didalam ruang Seng tong tersiar banyak berita, tentunya Toa sengcu juga sudah mendengarnya bukan ?"

"Berita apa ? Aku tak pernah mendengar apa-apa." tukas Toa sengcu sambil tertawa dingin.

"Konon Toa sengcu telah berjanji kepada seorang nona she Nyoo akan membubarkan perguruan Sam seng bun, entah berita ini benar ataukah tidak ?"

Lelaki setengah umur yang berada di belakangnya, ikut berkata pula dengan cepat.

"Kami tak ingin mencampuri urusan pribadi Toa sengcu, akan tetapi bilamana hal tersebut menyebut soal perguruan Sam seng bun sekalipun tidak akan kau rundingkan dengan kami, agar kamipun melakukan suatu persiapan yang matang."

Sembari berkata, sepasang matanya segera dialihkan ke wajah Nyoo Hong leng dan menatapnya lekat-lekat.

Orang berbaju hitam itu segera menghembuskan napas panjang.

"Darimana kalian dengar kalau aku hendak membubarkan perguruan tiga malaikat ?" tegurnya.

"Berita ini sudah tersebar luas di seluruh ruang seng tong, puluhan orang pelindung hukum dan empat orang utusan khusus semuanya berkumpul di ruang seng tong dan memukul tambur mohon bertemu, bahkan delapan panglima utama dari ruang Seng tong pun sudah mendengar kabar ini, apakah Toa sengcu benar-benar tidak mendengar apa-apa ?"

Buyung Im seng merasa keheranan sekali seketika dia menyaksikan kakek berbaju hijau itu selalu menyungging kotak kayu di tangannya sepanjang pembicaraan berlangsung. pikirnya kemudian.

"Tampaknya kotak kayu yang berada di tangannya itu adalah benda mustika tapi mustika apakah itu ?"

Tiba-tiba terdengar orang berbaju hitam itu berkata lagi.

"Oooh... kalau begitu kalian datang menegurku karena mendapat pesan dari mereka semua."

Sam sengcu yang memakai baju berdandan tosu dan menyoren sepasang pedang itu segera tertawa dingin, tukasnya.

"Andaikata kami tidak menaruh perasaan curiga terhadap Toa sengcu, sekalipun mereka mengajukan permohonan, kami juga takkan berani datang menegur Toa sengcu."

"Kalau begitu, kalian berdua pun menaruh rada curiga terhadap diriku ?"

"Benar."

"Sekarang waktu belum terlambat Toa sengcu masih dapat mengemukakan isi hatimu secara blak-blakan." kata kakek berbaju hijau itu lagi.

"Yaa, benar" sambung Sam sengcu, "budak ini berada di depan mata, bila Toa sengcu tidak menaruh maksud apa-apa kepadanya, sekarang juga kau boleh membunuhnya di hadapan kami."

Orang berbaju hitam itu melongok keluar ruangan dan memandang sekejap, kemudian katanya.

"Aku tidak percaya kalau cuma kalian berdua saja yang datang."

"Dugaan Toa sengcu tepat sekali." sahut Sam sengcu, "delapan panglima dari ruang Seng tong dan empat utusan khusus telah siap sedia di luar pesanggrahan Teng cian siau cu ini."

"Aku rasa kalau cuma kalian berdua, tak nanti akan memiliki nyali sebesar ini." jengek Toa sengcu dingin.

Kakek berjubah hijau ini mendehem pelan, lalu katanya lagi.

"Toa sengcu harap kau jangan bertindak menuruti emosi, pemimpin dari perguruan Sam seng bun adalah suatu kedudukan yang sangat tinggi dengan kekuasaan yang maha besar, mengapa gara-gara seorang gadis....."

Sambil menggelengkan kepalanya orang berbaju hitam itu menukas.

"Tampaknya kalian sudah lama merasa tidak puas kepadaku, maka kejadian ini kalian gunakan sebagai alasan."

"Bukannya tidak puas, melainkan curiga." Sam sengcu menanggapi.

"Oooh, apa yang kalian curigakan atas diriku ?"

"Selama banyak tahun, seringkali kami merasa bahwa watak Toa sengcu sama sekali berbeda dengan watak Toa sengcu ketika mendirikan perguruan Sam seng bun, oleh karena itu....."

"Oleh karena itu kenapa ?" desak Toa sengcu.

"Oleh karena itu kami sudah menaruh curiga kepada Toa sengcu semenjak dulu, apalagi penampilan Toa sengcu kali ini semakin nyata lagi, kami merasa yakin kalau antara Toa sengcu dengan Toa sengcu yang dulu ketika mendirikan perguruan merupakan dua orang yang berbeda."

"Mengikuti bertambahnya usia, maka watak seseorang akan mengalami pelbagai perubahan, apakah watak kalian berdua masih seperti dulu juga ?"

"Tapi perubahan yang diperlihatkan Toa sengcu sama sekali luar biasa dan jauh dari kebiasaan."

Toa sengcu tertawa dingin.

"Kalau sedang berbicara hatilah-hatilah sedikit, jangan sampai mengobarkan kemarahanku !" tegurnya.

Sam sengcu tertawa dingin pula, dia telah bersiap-siap untuk balas mendamprat, tapi Ji sengcu buru-buru menukas.

"Harap saudara Toa sengcu jangan salah paham, maksudku Sam sengcu adalah menyelesaikan persoalan ini secara baik-baik sehingga kecurigaan kami selama ini pun bisa terhapus sama sekali."

"Bagus sekali" pikir Buyung Im seng di dalam hatinya, "rupanya pihak Sam seng bun sudah menaruh rasa curiga pula kepadanya."

Terdengar Toa sengcu berkata.

"Bagaimanakah cara penyelesaiannya ???"

"Aku harap Toa sengcu suka melepaskan kain cadar yang menutupi muka, agar kami dapat memeriksa raut wajah aslimu."

"Perubahan wajah seseorang dalam beberapa tahun bukanlah suatu perubahan yang sedikit. Sekalipun kalian dapat melihatnya juga belum tentu bisa menghilangkan rasa curiga didalam hati kalian."

"Terhadap persoalan ini kami sudah membicarakannya dengan seksama, bagi seseorang yang memiliki tenaga dalam yang amat sempurna, rasanya mustahil bila raut wajah seseorang bisa mengalami perubahan besar dalam dua atau tiga puluh tahun."

":Jadi kalian berdua masih dapat mengingat-ingat raut wajahku ?"

"Benar. Dua puluh tahun berselang, Toa sengcu pernah berjumpa satu kali dengan kami serta raut wajah yang asli, kesan yang kau berikan waktu itu cukup dalam. Malah aku dan Ji sengcu telah melukis wajah Toa sengcu sebagai kenang-kenangan, setelah itu lukisan mana kami dapat cocokkan satu sama yang lainnya menurut ingatan kami, sekalipun berbeda rasanya juga tak akan kelewat jauh, oleh karena itu Toa sengcu tak usah kuatir."

Toa sengcu segera menghembuskan napas panjang, tanyanya kemudian.

"Bagaimana dengan kalian berdua ?"

"Tentu saja kamipun akan bersama-sama melepaskan pula kain cadar yang menutupi wajah kami." jawab Ji sengcu.

Sekali lagi Buyung Im seng masih terperanjat, pikirnya.

"Ternyata ketiga orang pemimpin dari perguruan tiga malaikat ini tak pernah saling berjumpa muka dihari-hari biasa dengan raut wajah aslinya."

Waktu itu Ji sengcu telah menggerakkan tangan kanannya siap-siap melepaskan topeng kulit manusia yang menutupi wajahnya.

"Ji sengcu, harap jangan kau lakukan dulu." mendadak Sam sengcu membentak dengan suara dalam.

"Ada urusan apa ?"

"Siaute masih ada beberapa patah kata yang harus diterangkan lebih dulu, bahkan mengharapkan agar Toa sengcu mengabulkan terlebih dulu...."

"Persoalan apa ? Cepat katakan !"

"Setelah siaute melepaskan topeng kami nanti, maka selain Toa sengcu, dalam ruangan ini masih ada dua orang yang akan turut mengetahuinya, Toa sengcu, tolong tanyakan hukuman apakah yang hendak kau jatuhkan kepada mereka itu ?"

Toa sengcu berpaling dan memandang sekejap ke arah Nyoo Hong leng serta Buyung Im seng, kemudian sahutnya.

"Setelah kulepaskan kain cadar yang menutupi wajahku nanti, mereka toh juga dapat melihatnya."

"Itulah sebabnya, menurut pendapat siaute, kita harus merundingkan dahulu suatu cara untuk menghadapi mereka."

"Apakah Seng cu berdua mempunyai pendapat lain ?"

"Pendapat siaute mah.... mungkin Toa sengcu takkan menyetujuinya....." kata Sam sengcu.

"Coba kau katakan dulu !"

"Entah perubahan apa saja yang sedang berlangsung dalam perguruan Sam seng bun, rasanya tak perlu orang lain turut mengetahuinya, cara yang lebih baik adalah membunuh mereka terlebih dahulu, cuma...."

Tergerak hati Buyung Im seng setelah mendengar perkataan itu, segera pikirnya.

"Diantara ketiga orang ini, tampaknya Sam sengcu merupakan orang yang paling keji dan buruk hatinya."

Terdengar Toa sengcu sedang bertanya.

"Cuma siapa ?"

"Cuma, siaute dapat menduga kalau Toa sengcu takkan menyetujuinya....."

Toa sengcu segera manggut-manggut.

"Dugaan Sam sengcu memang benar, aku rasa kecuali membunuh mereka, sesungguhnya masih terdapat cara lain yang lebih baik lagi."

Ji sengcu dan Sam sengcu saling berpandangan sekejap, kemudian bertanya.

"Bagaimanakah menurut pendapat Toa sengcu ?"

"Biarkan mereka untuk menyaksikan raut wajah asli kita terlebih dahulu, kemudian baru membunuhnya !"

Tampak jawaban ini sama sekali berada di luar dugaan Ji sengcu maupun Sam sengcu, tanpa terasa kedua orang itu saling berpandangan sekejap. Sam sengcu, pertama-tama melepaskan topeng kulit manusianya paling dulu." katanya.

"Aku mempercayai ucapan dari Toa sengcu !"

Buyung Im seng dan Nyoo Hong leng bersama-sama segera mengalihkan sorot matanya ke wajah orang itu.

Ternyata orang itu mempunyai selembar wajah aneh yang mengerikan sekali, mukanya penuh dengan lubang berdarah yang dalamnya tak tentu, seolah-olah kena dipatuk oleh burung elang.

Baik Nyoo Hong leng maupun Buyung Im seng, keduanya menjadi tertegun, agaknya mereka berdua tidak menyangka kalau di dunia ini terdapat manusia aneh yang bertampang begitu jelek.

Terdengar Sam sengcu tertawa terbahak-bahak.

"Haaahhh.... haaahhhh.... haaahhhh.... Toa sengheng, raut wajah siaute yang sangat istimewa ini membuat orang tak akan melupakannya setelah memandang sekali saja, aku rasa kau pasti masih mengingatnya dengan baik bukan ?"

Paras muka Toa sengcu tertutup oleh kain cadar berwarna hitam sehingga sukar untuk melihat perubahan wajahnya, dia hanya manggut-manggut sambil menyahut.

"Yaa, tentu saja aku mengingatnya."

Ji sengcu segera menggerakkan pula tangannya untuk melepaskan topeng kulit manusia yang menutupi wajahnya, lalu berkata.

"Toa sengheng, masih teringat dengan siaute ?"

Buyung Im seng dan Nyoo Hong leng sekali lagi mengalihkan sorot mata ke wajah Ji sengcu.

Walaupun paras muka Ji sengcu tidak sejelek wajah Sam sengcu, tapi cukup jelek kalau dipandang, dua jalur bekas robekan yang sangat dalam melintas di atas wajahnya dalam bentuk salib.

oooOooo

Bagian ketiga puluh tujuh

Buyung Im seng mencoba memperhatikan bekas luka yang memerah di atas wajah kedua orang itu, ternyata bekas tadi merah membara sehingga mengerikan bagi yang melihatnya, tanpa terasa ia lantas berpikir.

"Luka yang berada di wajah mereka jelas bukan didapat semenjak dilahirkan, tapi kalau didengar dari pembicaraan Sam sengcu, paling tidak luka itu sudah diperolehnya sejak dua puluh tahun berselang, sekalipun lukanya tak akan sembuh secara sempurna, rasanya juga tak akan seperti luka yang terjadi belum lama, selalu merah membara sehingga tampaknya menyeramkan, sudah pasti mereka terluka oleh semacam benda aneh atau mungkin mereka berdua terluka ditangan orang yang sama atau benda yang sama, sehingga keadaan jadi begitu."

Terdengar Sam sengcu telah berkata lagi dengan dingin.

"Toa sengheng, kau telah menyaksikan raut wajah kami berdua yang sebenarnya, sekarang tiba giliranmu untuk melepaskan kain cadarmu itu agar kamipun dapat turut menyaksikan dengan jelas."

Sekali lagi Buyung Im seng berpikir di dalam hati.

"Seandainya dia adalah Toa sengcu yang mendirikan perguruan Sam seng bun, sudah pasti tanpa ragu wajahnya akan diperlihatkan kepada mereka berdua, sebaliknya jika dia tak berani melepaskan kain cadarnya, itu berarti bukanlah Toa sengcu yang sesungguhnya..."

Sementara itu Toa sengcu telah berkata dengan suara yang ramah dan lembut.

"Seng te berdua, masih ingatkah kau dengan raut wajah siau heng...???"

"Mungkin kami sudah kurang jelas, tetapi garis besarnya masih dapat dibedakan."

Toa sengcu segera mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak.

"Haahhh..... haahhh... andaikan daya ingatan kalian tidak benar, maka diantara kita bertiga bersaudara segera akan berlangsung suatu pertarungan saling membunuh yang amat sengit dan mengenaskan, oleh karena itu siau heng tiba-tiba merasa, lebih baik jangan dilihat saja."

Kulit wajah sam sengcu yang penuh dengan lubang berdarah segera berkerut kencang, kemudian katanya dengan dingin.

"Toa seng heng kelewat banyak memikirkan hal-hal yang bukan-bukan, sekalipun daya ingatan siaute kurang baik, masa raut wajah Toa sengheng pun bisa dilupakan ?"

"Kalau begitu, seng te berdua bersikeras hendak melihatnya ?"

"Padahal kemungkinan sekali tindakan Toa heng seng yang tak berani melepaskan kain cadar hitammu baru terhitung suatu tindakan yang tidak cerdas, sebab hal mana semakin menebalkan kecurigaan kami terhadap dirimu, kami kuatir.... kini kuatir....."

"Kalian kuatir kenapa ?" tukas Toa sengcu sambil tertawa dingin.

Ji sengcu dengan cepat menyahut terlebih dahulu.

"Toa sengheng, jika kau tidak mempunyai sesuatu rahasia yang kuatir diketahui orang, mengapa pula kau tak berani melepaskan kain kerudung hitam tersebut ?"

"Seandainya kau memang mempunyai rahasia hati yang takut diketahui orang lain ?" Toa sengcu balik bertanya.

Jawaban tersebut sama sekali berada di luar dugaan Ji sengcu maupun Sam sengcu, kontan kedua orang itu selain berpandangan sekejap, kemudian secepat kilat mengenakan kembali topeng kulit manusia.

Buyung Im seng yang menyaksikan jalannya peristiwa itu segera tahu bahwa suatu pertarungan sengit tak mungkin bisa dihindarkan lagi, diam-diam dia lantas berpikir.

"Andaikata ketiga orang ini sampai bertarung, aku harus membantu pihak yang mana ? Kalau Ji sengcu dan Sam sengcu yang menang, jelas aku dan nona Nyoo pasti menderita kematian yang keji, sebaliknya kalau Toa sengcu yang menang, suatu akibat yang belum bisa diramalkan juga bakal menimpa kami..... aai... apa yang harus kulakukan sekarang ?"

Untuk sesaat dia merasa sangsi dan tak tahu apa yang harus dilakukan.

Sementara itu tampak Sam sengcu telah mengangkat sepasang tangannya dan mencabut keluar sepasang pedangnya yang tersoren di atas punggung.

Buyung Im seng mencoba untuk memperhatikan dengan lebih seksama lagi, tampak olehnya sepasang pedang itu masing-masing berbentuk aneh sekali.

Pedang berada di sebelah tangan kiri lebih pendek, warnanya putih keperak-perakan dan memancarkan hawa dingin yang mendinginkan hati, dalam sekilas pandang saja dapat diketahui kalau benda tersebut merupakan sebilah pedang mestika yang luar biasa tajamnya.

Sedangkan pedang yang berada ditangan kanan berwarna kebiru-biruan, jelas merupakan sebilah senjata yang telah diberi racun obat yang sangat ganas.

Sebaliknya Ji sengcu dengan tangan kiri menyangga dasar kotak, tangan kanannya menekan pada penutup kotak itu, diapun tidak berbicara atau berbuat sesuatu, hanya sikapnya seakan-akan sudah siap untuk membuka penutup kotak tersebut.

Buyung Im seng mencoba untuk memutar otak dan menduga benda atau senjata tajam apakah yang tersimpan didalam kotak milik Ji sengcu tersebut, tapi ia belum juga berhasil.

Kotak kayu itu panjangnya cuma satu depa dengan lebar hanya beberapa inci, sesungguhnya amat sulit untuk digunakan sebagai tempat penyimpan senjata.

Tapi segenap perhatian Toa sengcu nampaknya telah tertuju semua di atas kotak kayu itu, seolah-olah dia merasa was-was dan jeri terhadap kotak kayu itu, rasa was-wasnya bahkan jauh melebihi senjata pedang di tangan Sam sengcu yang beracun.

Pelan-pelan Ji sengcu yang bersikap lebih lembut menghela napas panjang, katanya.

"Toa sengcu, harap kau suka berpikir tiga kali sebelum bertindak, ketahuilah kami berdua sama sekali tidak mempunyai ambisi apa-apa, kami hanya berharap bisa menyaksikan raut wajah Toa seng heng yang sebenarnya. Selama banyak tahun Toa seng heng selalu bertindak dan mengambil keputusan sendiri, kami tak pernah mengucapkan sepatah katapun yang bersifat tak puas, tapi hari ini.... aai, jika kita mesti saling menjegal hanya dikarenakan persoalan kecil, apa hal ini berharga untuk dilakukan ?"

"Bila pertarungan sudah berkobar, apakah Toa seng heng merasa mampu untuk menangkan tenaga gabungan dari kami berdua ?" sambung Sam sengcu dengan suara dingin, "apalagi masih ada empat utusan khusus serta delapan panglima dari Seng tong yang sekarang ini masih berada di luar pesanggrahan Teng sian siau cu sebagai bala bantuan kami berdua."

Toa sengcu mendongakkan kepalanya dan sekali lagi tertawa terbahak-bahak.

"Haaahhh..... haaahhhh.... haaahhh... bila kita sampai saling bentrok dan saling bertarung, aku yakin bukan kalian berdua saja yang akan melibatkan diri."

"Benar. Mau bertarung atau mau damai, semuanya terserah pada keputusan Toa seng heng sendiri, asal kau bersedia melepaskan kain kerudungmu itu agar kami dapat menyaksikan raut wajah Toa seng heng, sekarang juga suasana tegang akan berubah menjadi suasana damai.

Tapi Toa sengcu kembali menggelengkan kepalanya berulang kali.

"Sayang sekali keputusan mau bertarung atau damai sudah tidak berada di tanganku sekarang." katanya.

"Lantas sudah berada ditangan siapa ?" tanya Ji sengcu dengan wajah keheranan.

Tiba-tiba Toa sengcu memandang ke arah Nyoo Hong leng, kemudian katanya.

"Keputusan bertarung atau damai kini sudah mencapai pada titik yang paling kritis atau gawat, kuharap kau jangan berpikir lebih jauh lagi, cepatlah mengambil keputusan."

Sam sengcu yang menyaksikan kejadian itu segera tertawa dingin, teriaknya.

"Bagus sekali, tampaknya tak salah lagi kalau orang mengatakan perempuan cantik paling gampang membuat orang menyeleweng. Seorang gadis cantik berusia belasan tahun mengapa bisa menempati kedudukan paling tinggi dalam pikiran

Toa seng hen, bahkan lebih jauh penting artinya daripada kami berdua. Hm, seandainya budak ini sudah mampus, mungkin hubungan diantara kita bersaudara dapat menjadi rukun kembali."

Begitu selesai berkata, pedang panjang ditangan kanannya mendadak menekan ke bawah lalu ditusukkan ke arah Nyoo Hong leng.

Terdengar beberapa kali desingan angin tajam berkumandang memecahkan keheningan, lalu tampak tiga buah titik benang perak yang berkilauan langsung meluncur ke arah tubuh Nyoo Hong leng.

Tampaknya didalam pedang beracun di tangan keduanya itu tersembunyi pula sejenis senjata rahasia sehingga jarum beracun yang lihai sekali.

Terperanjat sekali hati Buyung Im seng setelah menyaksikan kejadian itu, segera pikirnya.

"Benar-benar sebuah senjata tajam yang sangat keji...."

Dia ingin maju untuk memberi pertolongan tapi sayang keadaan sudah tak sempat lagi.

Tampak Toa sengcu mengangkat tangan kanannya ke atas dan..... Plaak, plaak, plaak ! tiga batang jarum perak sepanjang dua inci lima hun itu tahu-tahu sudah menancap semua di atas sarung tangan kulit berwarna hitam.

Toa sengcu segera menggetarkan ibu jari tangan kanannya, sarung tangan kulit itu segera terlepas dan muncullah sebilah pisau belati sepanjang delapan inci.

Tiba-tiba Sam sengcu melancarkan serangan lagi, senjata rahasianya berkelebat lewat dengan kecepatan luar biasa, dalam keadaan begini Toa sengcu tak sempat membuka sarung tangan kulit pada pisau belatinya lagi, cepat dia gunakan sarung berikut senjata itu untuk menangkis ancaman senjata rahasia tersebut.

Dalam pada itu, Nyoo Hong leng telah mencabut keluar sebuah pedang pendek berwarna kuning emas dan siap sedia merontokkan senjata lawan.

Ketika menyaksikan senjata rahasia yang tertuju ke arahnya sudah dihadang oleh Toa sengcu, dia segera membentak nyaring.

"Kukembalikan senjata rahasiamu itu !"

Ditengah bentakan keras, pedang emas itu telah meluncur ke depan secepat kilat dan langsung meluncur ke arah Sam sengcu.

Dengan cepat Sam sengcu mengayunkan pedang di tangan kirinya, diantara kilauan cahaya emas yang memenuhi angkasa, pedang emas tersebut sudah kena terpapas kutung menjadi dua bagian oleh ayunan pedang mestikanya, diiringi suara gemerincing, kutungan senjata tersebut segera rontok ke atas tanah.

Toa sengcu segera tertawa dingin, katanya.

"Sam seng te, kenapa mesti terburu napsu sekali ? Bilamana kau memang bersikeras hendak melangsungkan pertarungan, sudah barang tentu siau heng akan melayani keinginanmu itu."

Pelan-pelan Ji sengcu mundur dua langkah ke belakang kemudian katanya cepat.

"Sam seng te, lebih baik kita beri kesempatan lagi kepada Toa seng heng untuk berpikir beberapa saat lagi."

"Sekarang Toa sengcu sudah dipengaruhi oleh kecantikan wajah seorang gadis, aku rasa pertarungan hari ini sudah tak bisa dihindarkan lagi."

Ucapannya itu seakan-akan ditujukan kepada Toa sengcu, tapi seperti juga diutarakan kepada Ji sengcu.

Selama ini penampilan dan sikap Ji sengcu selalu lebih lembut dan lunak daripada Sam sengcu, mendengar itu dia lantas berkata.

"Sam seng te, jangan kelewat emosi, bagaimanapun juga kita harus memberi waktu yang cukup bagi Toa seng heng untuk mempertimbangkan keputusannya..."

"Menurut pandangan siaute, Toa seng heng telah terpikat oleh kecantikan Nyoo Hong leng, aku rasa dia sudah melupakan sama sekali sumpah yang pernah kita ucapkan dimasa lalu, selain daripada itu, diapun enggan melepaskan kain kerudung yang menutupi wajahnya, sehingga benarkah dia adalah Toa sengcu asli atau bukan sampai sekarang masih tetap merupakan suatu tanda tanya besar."

Agaknya dia merasa ucapannya belum selesai diutarakan, maka setelah berhenti sebentar, dia berkata lebih jauh.

"Menurut pandangan siaute, delapan puluh persen dengan orang ini sudah bukan Toa seng heng yang asli lagi !"

Selama ini Buyung Im seng hanya menonton dari samping arena, tiba-tiba dia berhasil menemukan sesuatu, yakni Sam sengcu selalu berusaha untuk membujuk Ji sengcu agar turun bersama. Hal ini membuktikan kalau dia sendiri mempunyai sesuatu yang ditakuti sehingga tak berani turun tangan sendiri.

Mendadak Toa sengcu termenung dan membungkam dalam seribu bahasa, dia hanya berdiri terus ditempat semula tanpa bergerak, tak berkutik maupun melancarkan serangan.

Ji sengcu segera mendehem pelan, katanya lagi.

"Toa seng heng, sudahkah kau pikirkan masak-masak ?"

"Apa yang harus kupikirkan ?" sahut Toa sengcu dengan suara dingin.

"Melepaskan kain kerudung mukamu dan membuktikan kedudukanmu yang sesungguhnya !"

Toa sengcu segera mengulapkan tangannya, lalu berseru.

"Sekarang kalian boleh mengundurkan diri lebih dulu, berilah kesempatan bagiku untuk berpikir dengan tenang, sepertanak nasi kemudian, bagaimana kalau kalian baru datang lagi ?"

"Toa seng heng..."

"Kalian toh membawa empat utusan khusus dan delapan panglima dari ruang Seng ong ? Kurung saja sekeliling pesanggrahan Teng cian siau cu ini, niscaya aku tak bakal lari lagi."

"Toa sengcu, berapa lamakah yang kau butuhkan untuk mempertimbangkan persoalan itu ?"

"Sepertanak nasi, aku rasa waktu sepertanak nasi akan lewat dalam sekejap mata, kalian pun boleh menggunakan kesempatan tersebut untuk mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya."

"Dalam sepertanak nasi kemudian, seng heng dapat mengambil keputusan..." tanya Sam sengcu.

Toa sengcu segera manggut-manggut.

"Aku pasti akan memberikan suatu jawaban yang memuaskan hati, entah bagaimanapun persoalannya, sudah pasti ada suatu keputusan dan jawaban yang kuberikan kepada kalian."

"Baik !" kata Ji sengcu kemudian, "tapi kami tetap berharap Toa seng heng bisa menyelamatkan diri dari tepi jurang kehancuran serta melanjutkan kedudukanmu untuk memimpin perguruan Sam seng bun kita."

Setelah berpaling dan memandang sekejap ke arah Sam sengcu, mereka segera mengundurkan diri dari situ.

Dengan suara keras Toa seng cu sempat berteriak kembali.

"Lebih baik kalian berdua bisa mengundurkan diri agak jauh, jangan menyadap pembicaraan kami lagi."

"Jangan kuatir, kami akan mengundurkan diri sejauh lima kali lagi dari sini..."

Menanti kedua orang itu sudah mengundurkan diri, Toa sengcu baru menghela napas panjang, katanya.

"Nona Nyoo, kau sudah menyaksikan semua kejadian tadi ?"

"Ya, sudah."

"Tentunya apa yang terjadi bukan cuma sebuah sandiwara bukan ?"

"Ya, memang tidak mirip."

"Aku harap dalam seperminuman teh nona bisa memberi jawaban yang memuaskan hatiku."

Nyoo Hong leng termenung dan berpikir beberapa saat lamanya kemudian bergumam.

"Aku mengerti sekarang.... aku mengerti...."

"Kau mengerti apa ?"

"Tampaknya kau ingin sekali mempersunting aku, tapi merasa berat hati juga untuk melepaskan kekuasaanmu terhadap perguruan Sam seng bun. Oleh karena itu kau baru berpikir untuk menggunakan cara ini guna memaksaku."

Di bawah desakan-desakan kedua orang sengcu lainnya tadi, Toa sengcu selalu berhasil mempertahankan ketegangan hatinya, akan tetapi beberapa patah kata

dari Nyoo Hong leng sekarang ini membuat Toa sengcu hampir saja tak sanggup mempertahankan diri, sekujur badannya gemetar keras.

Sampai lama kemudian, dia baru berkata lagi.

"Sekalipun hanya berpura-pura saja, tetapi saat ini toh belum terlalu terlambat, apa rencana nona harap segera dibeberkan secara terus terang kepadaku."

"Hantar aku meninggalkan tempat ini, bersediakah kau ?"

Toa sengcu termenung dan berpikir sebentar, kemudian sahutnya.

"Baik, kita segera berangkat ! Aku akan membukakan jalan untuk nona...."

Tampaknya kesediaan toa sengcu tersebut sama sekali di luar dugaan Nyoo Hong leng, dia sampai tertegun dibuatnya.

"Kita boleh berangkat sekarang juga ?"

"Aku tidak tahu, tapi paling tidak kita harus melewati dulu sebuah pertarungan yang amat sengit dan harus menembusi dulu hadangan yang berlapis-lapis."

"Kalau toh dalam hatimu tak punya keyakinan untuk berhasil, mengapa kau hendak mengajakku pergi ?"

"Aku ingin membuktikan satu hal di hadapan nona."

"Membuktikan apa ?"

"Membuktikan kalau aku tak pernah mempergunakan akal muslihat terhadap dirimu !"

"Kau sangat dungu juga tak punya otak !" seru Nyoo Hong leng cepat.

Toa sengcu segera tertawa terbahak-bahak.

"Haaahhhh... haaahhh... haaaahhh... seseorang yang dungu dan tak punya otak mana mungkin bisa memimpin perguruan Sam seng bun yang merupakan perkumpulan yang terdiri dari beraneka macam manusia... ?"

TIba-tiba Buyung Im seng mengulapkan tangannya, kemudian berkata.

"Toa sengcu, kau pernah meluluskan permintaanku untuk mengajakku bertemu dengan ayahku, apakah janjimu itu masih tetap berlaku ?"

"Perubahan situasi yang kuhadapi sekarang kelewat cepat, sedemikian cepatnya sampai dalam waktu singkat aku kehilangan sama sekali atas kemampuanku untuk mengendalikan Sam seng bun. Barusan bukankah kau dapat menyaksikan sendiri semua kejadian yang berlangsung di sini ? Apakah kau menganggap mereka masih dapat menuruti perkataanku ?"

"Mereka sudah tahu kalau kau mempunyai janji semacam itu terhadap diriku, dapatkah akibat dari peristiwa itu, maka kemarahan mereka lantas dilampiaskan kepada ayahku dengan membinasakan dirinya ?" ucap Buyung Im seng.

Toa sengcu termenung dan berpikir sebentar, kemudian sahutnya.

"Hal ini tak mungkin terjadi, harapan saudara tak usah kuatir....."

Tampaknya apa yang dikatakan belum selesai, tapi dia tidak banyak berbicara lagi.

"Kita tak bisa pergi, tak bisa pula bertahan di sini, sekarang apa rencanamu selanjutnya ?" tanya Nyoo Hong leng kemudian.

"Aaai... sebenarnya aku ingin menggunakan kesempatan ini untuk memaksamu memenuhi permintaanku, dengan demikian meskipun aku kehilangan kedudukan sebagai Toa sengcu dari perguruan Sam seng bun, aku masih punya isteri yang cantik jelita...."

"Sekalipun berhasil, apa yang berhasil kau dapatkan hanya badanku, selama hidup jangan harap memperoleh hatiku." tukas Nyoo Hong leng cepat.

"Aaaai... perkataanmu memang benar, maka sekarang aku pun telah merubah jalan pikiran."

"Apa yang hendak kau lakukan ?"

"Membantumu tanpa syarat !"

"Oooh... hal ini sungguh sangat sukar untuk dipercaya. Bila kau ingin menggunakan tipu muslihat untuk menjebak orang, lebih bagus katakan saja berterus terang."

Agaknya Toa sengcu merasakan hatinya terluka sekali, bahkan terluka hebat setelah mendengar ucapan itu, sekujur badannya gemetar keras. Tapi dia berhasil mengendalikan emosinya dan menahan dirinya agar tidak mengumbarnya keluar.

Sampai lama kemudian, dia baru menghela napas panjang, katanya.

"Berada dalam keadaan dan situasi seperti ini, tampaknya aku tak usah menggunakan tipu muslihat lagi, apa gunanya berlagak baik hati kepadamu setelah situasi berubah menjadi begini rupa ?"

Nyoo Hong leng berpaling dan memandang sekejap ke arah Buyung Im seng, kemudian pelan-pelan berjalan kehadapan Toa sengcu, katanya lembut.

"Jika kau benar-benar mempunyai niat semacam itu, aku pasti akan berterima kasih sekali kepadamu, tapi sekarang kau sendiri sudah terkepung, kedudukanmu sudah dicurigai apakah kau masih mempunyai sisa kemampuan untuk melindungi kami ?"

Mendengar ucapan "kami", tanpa terasa Toa sengcu memalingkan wajahnya yang berkerudung dan memandang sekejap ke arah Buyung Im seng, setelah itu ujarnya.

"Walaupun aku dicurigai mereka, tapi masih belum kehilangan sama sekali kedudukanku sebagai Toa sengcu, aku masih dapat memanfaatkan sisa kekuatanku untuk menghantarmu pergi meninggalkan tempat ini."

"Tapi apakah mereka bersedia untuk menuruti perkataanmu ?"

"Seandainya aku bersedia meluluskan sesuatu syarat kepada mereka, rasanya mereka pun pasti akan meluluskan pula permintaanmu."

"Hanya menghantar keluar aku seorang ?"

"Maksud nona ?"

"Aku minta semua temanku yang masuk ke dalam Sam seng bun bersamaku dibebaskan semua !"

"aku rasa hal ini tak mungkin bisa mereka kabulkan."

Kecuali ini, masih adakah cara lain yang bisa digunakan ?"

"Masih ada sebuah cara lagi."

"Dapatkah diutarakan keluar ?"

"Bertarung ! Masing-masing mengandalkan kepandaian silat yang dimilikinya untuk menentukan menang kalah !"

"Apakah kau menganggap mempunyai keyakinan untuk berhasil mengalahkan lawan ?"

"Peluangnya tidak begitu besar, kecuali didalam perguruan Sam seng bun masih terdapat orang yang bersedia membantu kita."

"Menurut apa yang kuketahui Phu tongcu dari ruang Kim lun tong, Lian Giok seng locianpwe, Im Cu siu masih bisa membantu usaha kita ini...." kata Buyung Im seng.

"Aku rasa kalau hanya beberapa orang saja masih sulit untuk berhasil menarik kemenangan."

"Tapi aku toh masih bisa menahan seorang jago lihai mereka ?" kata Nyoo Hong leng.

"Sekalipun kau dan Buyung Im seng terhitung juga, kekuatan kita masih terlalu minim, cara yang lebih aman ada menyanggupi syarat-syarat mereka, lalu kita bertukar syarat pula dengan meminta kepada mereka agar melepaskan kalian untuk berlalu dari sini."

"Dengan tetap tinggalnya kau disini, akibat apakah yang bakal kau alami... ?"

"Sulit unuk dikatakan, setelah kalian meninggalkan tempat ini, keselamatanku tak usah kalian kuatirkan lagi."

tiba-tiba Buyung Im seng menyela.

"Hantarlah nona Nyoo keluar dari sini, sedang aku akan tetap tinggal di sini !"

"Kita sudah mengetahui letak dari markas besar perguruan Sam seng bun, apa gunanya kau tetap tinggal di sini ?"

"Aku ingin berjumpa dengan ayahku !"

"Tempat ini berbahaya sekali, dengan kemampuanmu seorang mana mungkin hal mana bisa kau lakukan ?"

"Sekalipun harus mati, asal bisa berjumpa dengan wajah ayahku, matipun aku akan mati dengan mata yang meram."

Paras muka Nyoo Hong leng segera berubah menjadi amat sedih sekali, bisiknya.

"Aku dapat memenuhi keinginanmu itu !"

"Bagaimana caramu untuk memenuhi keinginanku ini ?" seru Buyung Im seng keheranan.

"Asal kau bisa berjumpa dengan ayahmu, soal lain tak akan kau pikirkan dalam hati lagi bukan ?"

"Berjumpa dengan ayahku merupakan satu-satunya keinginanku selama hidup, untuk memenuhi keinginanku ini, sekalipun harus mati, aku akan mati dengan puas."

Sekali lagi Nyoo Hong leng menghela napas sedih.

"Aaaii... seandainya ada orang yang dapat membantumu untuk bertemu kembali dengan ayahmu, apakah kau akan sangat berterima kasih kepadanya... ?"

"Yaa, aku akan merasa berterima kasih sekali."

"Sepanjang masa berterima kasih kepadanya?"

"Tentu saja sepanjang masa berterima kasih kepadanya."

Pelan-pelan titik air mata jatuh berlinang membasahi pipi Nyoo Hong leng, katanya lagi dengan suara lembut.

"Apakah hal ini tak akan kau pikirkan lagi ?"

"Pikirkan apa ?"

"Pikirlah, apakah masih ada persoalan lain yang lebih penting lagi.... ?"

"Berbicara menurut keadaan sekarang, bertemu muka dengan ayahku merupakan satu-satunya keinginanku !"

"Coba pikir sekali lagi, apakah ada lainnya ?"

Buyung Im seng segera menggelengkan kepalanya berulang kali.

"Sudah tidak ada lagi !" sahutnya.

Rasa sedih yang amat sangat segera menghiasi wajah Nyoo Hong leng yang cantik, pelan-pelan dia membalikkan badannya menyeka air mata dengan ujung bajunya.

Kemudian sambil melangkah ke depan menghampiri Toa sengcu, ujarnya dengan dingin.

"Bersediakah kau mati demi aku ?"

"Aku bersedia !" Toa sengcu manggut-manggut.

"Dan bersedia pula menyerempet bahaya bagiku ?"

"Benar."

"Seandainya masih kurang beruntung hingga tewas dalam melaksanakan tugas ?"

"Aku mati tanpa menyesal."

"Baik, kalau begitu bantulah aku untuk menemukan Buyung Tiang kim....." pinta Nyoo Hong leng.

"Harus kesana ?"

"Sulitkah ?" si nona balik bertanya.

"Andaikata aku tidak pergi bersama kalian, maka kesempatanku sampai empat puluh persen."

"Andaikata kau tidak pergi bersama kami ?"

"Kalian berdua tak ada harapan lagi untuk hidup."

"Kalau begitulah ajaklah kami untuk pergi bersama !"

"Baik ! Nona bermaksud akan berangkat kapan ?"

"Sekarang juga !"

Toa sengcu termenung dan berpikir sejenak kemudian sahutnya.

"Boleh saja, cuma kalian harus menuruti perkataanku."

Nyoo Hong leng tertawa sedih.

"Asal dapat bertemu dengan Buyung Im seng, entah bagaimanapun kau hendak mengatur kami, kami akan menurutinya."

"Baik, kita tetapkan begitu saja, mari kita berangkat sekarang !"

Tanpa banyak bicara lagi, dia segera keluar dari ruangan tersebut.

"Tunggu sebentar" tiba-tiba Nyoo Hong leng berbisik.

"Masih ada urusan apa lagi ?" tanya Toa sengcu.

"Seandainya kita dapat keluar dari tempat itu dalam keadaan hidup, aku akan segera menikah denganmu...."

Kain kerudung hitam yang menutupi wajah Toa sengcu nampak bergetar keras, jelas parasnya mengalami suatu gejolak yang sangat keras, pelan-pelan katanya.

"Kawin dengan aku ?"

"Ucapan nona masa tidak kupercayai ?"

"Aku berbicara dengan sejujurnya, maka dari itu kau harus tetap hidup !"

Toa sengcu tertawa sedih.

"Seandainya aku tidak beruntung, mati dalam pertarungan, nona pun tak usah lagi memegang janji tersebut."

"Dengan mulutku sendiri kuucapkan perkataan ini, itu berarti sekalipun lautan tadi kering, batu membusuk, ucapanku tak akan pernah dirubah kembali."

"Bagaimana dengan Buyung Im seng ? Aku tahu, dalam hati kau sangat menyukai dia."

"Benar, itulah sebabnya kau hendak membantunya agar bisa berjumpa dengan Buyung Tiang kim dan memenuhi keinginan hatinya."

Buyung Im seng yang mengikuti tanya jawab tersebut segera merasakan hatinya bagaikan ditusuk-tusuk dengan pisau belati, hampir saja dia tak sanggup untuk berdiri tegak.

Tapi dia masih berusaha keras untuk mengendalikan gejolak perasaan dalam hatinya, dia berusaha untuk berdiri tegak.

Terdengar Nyoo Hong leng menghela napas pedih, kemudian berkata lebih jauh.

"Toa sengcu, Buyung Tiang kim disekap dimana ? Berapa banyak pula jago lihai yang disekap didalam perguruan Sam seng bun kalian ini ?"

"Kalau dibicarakan tak ada sepatah kata saja, biarlah kemudian hari saja kuceritakan kepadamu."

Nyoo Hong leng manggut-manggut.

"Yaa, pertempuran memang berada di depan mata sekarang, dalam keadaan seperti ini memang tak perlu dibicarakan persoalan-persoalan tak penting semacam ini."

Sesudah berhenti sebentar, dia melanjutkan lagi, "Aku sudah mengambil keputusan untuk kawin denganmu, tapi sehingga sekarang belum kuketahui siapakah namamu yang sebenarnya."

Baru saja Toa sengcu hendak menjawab, tiba-tiba terdengar suara dari Lian Giok seng berkumandang datang.

"Lapor Toa sengcu...."

"Ada urusan apa ?" tukas Toa sengcu.

"Bolehkah hamba masuk ke dalam ?"

"Baik, masuklah !"

Lian Giok seng segera melompat masuk ke dalam, setelah itu baru ujarnya.

"Ji sengcu dan Sam sengcu telah membentuk barisan yang kuat untuk mengepung tempat ini."

"Hanya terdiri dari empat utusan dan delapan panglima ?"

"Kecuali empat utusan dan delapan panglima, masih ada dua puluhan lebih pelindung hukum dari ruang seng tong yang berdatangan disekitar pesanggrahan Teng cian siau cu, jumlahnya mencapai empat puluh orang lebih."

"Waah, nampaknya pertarungan sudah tak dapat dielakkan kembali..." gumam Toa sengcu.

Dia lantas berpaling dan melirik sekejap ke arah Nyoo Hong leng, kemudian sambungnya.

"Nona Nyoo, Buyung kongcu, andaikata sampai terjadi pertarungan nanti, aku minta kamu berdua suka mengikuti di belakang tubuhku, jaraknya harap jangan kelewat jauh."

"Kau sebagai seorang Toa sengcu, masakah tak punya berapa orang kepercayaan yang bersedia untuk menjual nyawa mereka untukmu ?"

"Aku tidak menyangka bakal berjumpa denganmu, maka... aku tak pernah mempersiapkan hal ini. Sekarang keadaan sudah dikuasai oleh mereka, rasanya untuk mencari orang didalam keadaan seperti ini, sudah bukan suatu pekerjaan yang mudah lagi."

Sorot matanya segera dialihkan ke wajah Lian Giok seng, kemudian lanjutnya.

"Lian huhoat, bagaimanakah rencanamu yang selanjutnya ?"

"Hamba siap mengikuti Toa sengcu !"

Toa sengcu segera tersenyum.

"Tampaknya kita sudah tak bisa meloloskan diri dari pertarungan hari ini lagi."

Dia segera merogoh ke dalam sakunya dan mengeluarkan sebuah botol porselen, kemudian sambil menuangkan sebutir pil katanya lagi.

"Telanlah !"

Lian Giok seng menyambut pil itu kemudian berkata.

"Bolehkah hamba mengajukan sebuah pertanyaan ?"

"Tanyalah !"

"Pil ini adalah..."

"Pil ini merupakan obat pemunah yang dapat menawarkan pengaruh racun yang mengeram didalam tubuhmu, setelah menelan pil tersebut, maka selamanya kau tak usah dikekang lagi oleh kekuasaan perguruan Sam seng bun....."

"Kalau begitu dalam tubuh kami semua sesungguhnya sudah diberi racun jahat ?"

"Benar, setiap orang yang memasuki perguruan Sam seng bun, entah bagaimanakah kepandaian silat yang dimilikinya dan entah bagaimanakah cerdasnya, jangan harap dia dapat melepaskan diri dari pengaruh racun tersebut, hanya saja mereka pribadi sama sekali tidak mengetahui akan hal ini."

"Aku benar-benar tidak mengerti, dengan cara apakah Toa sengcu melepaskan racun tersebut ke dalam tubuh kami ?"

"Di dalam sayur dan arak, cuma sari racun tersebut sangat enteng sehingga orang yang bersantap sama sekali tidak merasakannya. Tapi bilamana kelamaan dibiarkan terus berlangsung maka dari sedikit akhirnya membukit dan kalianpun keracunan."

"Bagaimanakah keadaannya orang yang keracunan obat tersebut ?"

"Ada dua hal yang paling membahayakan, pertama jika sari racun tersebut telah meningkat hingga ke suatu tingkatan tertentu, maka si korban akan keracunan dan tewas, Kedua begitu melepaskan dari perguruan Sam seng bun sehingga tidak makan nasi dan arak yang ada racunnya lagi, maka dalam tujuh hari kemudian dia akan kehilangan semacam tenaga didalam tubuhnya, membuat sang korban mengantuk dan ingin tidur terus, akibatnya kecerdasan otaknya serta kepandaian silatnya akan semakin melemah, bahkan kian hari kian bertambah parah keadaannya....."

"Oooh, rupanya terdapat kejadian seperti ini, anehnya sampai sekarang hamba baru tahu akan hal ini, cuma...."

"Cuma kenapa ?"

"Secara lamat-lamat hambapun merasa ada semacam kekuatan yang secara diam-diam mengendalikan kami, hanya kekuatan apakah itu sulit bagi kami untuk mengatakannya."

"Itulah sebabnya perguruan Sam seng bun tak pernah takut menghadapi mereka yang berkhianat, bagi mereka yang berilmu silat rendah, tentu saja mereka memahami kemampuan yang dimilikinya sehingga tak berani berkhianat, sebaliknya bagi mereka yang berilmu tinggi, seorangpun tak ada yang tahu kalau dalam tubuh mereka sesungguhnya telah dikendalikan oleh semacam obat beracun, oleh karena itu setiap para jago lihai dari Sam seng bun yang berani berniat, tak selang beberapa lama pasti berhasil ditangkap kembali untuk dijatuhi hukuman mati. Karena sebelum kemudian, mereka sudah tak mempunyai kemampuan untuk melancarkan serangan balasan."

Lian Giok seng segera manggut-manggut tanda mengerti, katanya kemudian.

"Terima kasih banyak atas petunjuk Toa sengcu !"

Sedang dalam hatinya dia berpikir.

"Benar-benar sebuah tindakan yang sangat lihai !"

Pada saat itulah dari luar ruangan mendadak terdengar suara langkah manusia berkumandang datang.

Kemudian terdengar seorang menegur dengan suara dingin dan kaku.

"Toa seng heng, sudah selesai mengambil keputusan ?"

"Sudah !"

Tampak bayangan manusia berkelebat lewat, Ji sengcu dan Sam sengcu telah munculkan diri di depan pintu.

"Toa sengcu bermaksud hendak berbuat bagaimana ?" tanya Ji sengcu kemudian sambil menjura.

"Bertarung ! Kalian boleh memanfaatkan kesempatan baik ini untuk menyingkirkan aku dan merebut kedudukan Sengcu, aku sebagai toako kalian tentu saja akan berusaha sekuat tenaga untuk memenuhi keinginan kalian itu."

"Dewasa ini, selain empat utusan dan delapan panglima, masih terdapat banyak sekali pelindung hukum yang telah berkumpul di luar pesanggrahan Teng cian siu cu ini, Sam seng te yang tak sanggup mengendalikan emosinya juga telah membeberkan Toa sengcu untuk menghancurkan perguruan Sam seng bun kepada mereka, cuma..."

"Cuma kenapa ?" tukas Toa sengcu dingin.

"Toa seng heng adalah seorang yang berwibawa, dihari biasa kau sudah memperoleh kepercayaan anak buah, maka walaupun Sam seng te telah membeberkan kejadian ini, mereka masih setengah percaya setengah tidak, apabila sekarang Toa seng heng mempunyai pendapat hendak melepaskan diri dari ikatan, bukankah hal ini sama artinya dengan membeberkan hati Toa sengcu kepada mereka ?"

"Lantas, bagaimana menurut pendapat Ji sengcu ?" seru Toa sengcu sambil tertawa dingin.

"Maksud siaute, lebih baik Toa seng heng melepaskan kain kerudungmu agar kami bisa menyaksikan raut wajah Toa seng heng yang sebenarnya, kemudian kau tetap memimpin perguruan Sam seng bun kita ini."

"Kecuali itu, apakah masih ada cara lain ?" kata Toa sengcu sambil mengulapkan tangannya.

"Siaute benar-benar tak berhasil menemukan cara lain yang lebih baik daripada cara ini."

"Aku mah mempunyai sebuah cara bagus, entah Ji seng te bersedia untuk meluluskannya atau tidak ?"

"Silahkan kau utarakan !"

oooOooo

Bagian ketiga puluh delapan

"Sekalipun kuserahkan kedudukanku sebagai Toa sengcu kepada kalian, kamu berdua juga tak akan bisa hidup tenteram dan aman dalam waktu yang cukup lama." ujar Toa sengcu kemudian, "maka cara yang paling baik adalah serahkan Sam seng bun ke tangan satu orang saja."

"Oooh, kalau begitu Toa seng heng ada memang ada maksud untuk menyingkirkan kami berdua ?" seru Sam sengcu dingin.

Toa sengcu sama sekali tidak menggubris ucapan dari Sam sengcu, kepada Ji sengcu kembali katanya.

"Siauheng bersedia menyerahkan kedudukan Toa sengcu ini kepadamu dan mengundurkan diri dari tempat ini, cuma aku harus membawa serta nona Nyoo..."

"Bila ucapan dari Toa sengcu memang benar-benar muncul dari hati sanubarimu, tentu saja kami akan menyetujuinya." sela Ji sengcu cepat.

"Tapi, apakah kau dapat selamanya memimpin perguruan Sam seng bun ini...?"

"Soal ini..."

"Kecuali kalau saat ini juga kau bisa turun tangan keji dengan menyingkirkan Sam sengcu dari muka bumi." tukas Toa sengcu cepat.

Terkesiap sekali Sam sengcu setelah mendengar perkataan itu, cepat-cepat teriaknya.

"Ji seng heng, kau jangan sekali-kali percaya dengan hasutannya yang jahat itu."

"Dari dulu sampai sekarang sudah banyak sejarah yang menjadi kenyataan, apakah kau anggap siauheng hanya berbicara sembarangan tanpa sadar ?"

Ji sengcu mendehem pelan, kemudian katanya.

"Toa seng heng, apakah kau masih ada perkataan lain ?"

Pertanyaan tersebut kedengarannya sangat biasa dan sederhana, padahal dibalik pertanyaan tersebut justru mengandung maksud yang lebih mendalam, tujuannya juga lebih buas dan kejam.

Toa sengcu termenung dan berpikir beberapa saat, kemudian katanya.

"Bila kau percaya dengan perkataanku, aku dapat membantumu untuk membereskan dirinya lebih dulu...."

Buru-buru Sam sengcu berteriak.

"Setelah membunuh aku, dengan kekuatanmu seorang yang amat minim, jangan harap kau sanggup untuk menandinginya."

"Empat utusan dan delapan panglima tentunya sudah berhasil kalian suap, dengan kekuatanku seorang, mana mungkin aku sanggup melawan musuh tangguh yang begitu banyak ?"

Sam sengcu segera berpaling dan memandang sekejap ke arah Ji sengcu, kemudian serunya.

"Ji seng heng, kalau toh Toa sengcu telah berkeputusan demikian, lebih baik kita segera turun tangan !"

Seraya berkata dia lantas meloloskan sepasang pedangnya, kemudian dengan cepat dia memburu dua langkah ke depan.

Ketika berpaling dilihatnya Ji sengcu sambil memegang kota kayunya masih berdiri tak berkutik di tempat semula, bahkan kalau dilihat dari mimik wajahnya, dia seakan-akan tidak bermaksud turun tangan, kenyataan ini membuatnya tertegun.

Dengan cepat dia menghentikan langkahnya, kemudian berkata lebih lanjut.

"Ji seng heng, mengapa kau tidak turun tangan ?"

"Aku sedang merenungkan ucapan Toa seng heng, agaknya perkataan tersebut ada benarnya juga." ujar Ji sengcu dengan paras muka serius.

Mendengar perkataan itu, Sam sengcu menjadi tertegun.

"Kita toh sudah berunding secara matang, mengapa Ji seng heng, secara tiba-tiba mempercayai hasutan serta adu domba dari Toa sengcu ?"

"Aku takkan menerima hasutan atau adu domba dari orang lain." seru Ji sengcu dengan suara dingin, "aku hanya merasa bahwa apa yang dikatakan Toa seng heng ada benarnya juga, kalau kita berhasil mengusir Toa sengcu dari jabatannya sekarang, lantas diantara kita berdua siapakah yang berhak untuk memimpin perguruan Sam seng bun ?"

"Tentu, Ji sengcu yang memimpin Sam seng bun, sedang siaute akan menjadi pembantumu."

"Sam seng te, benarkah perkataanmu itu muncul dari hati sanubarimu yang sebenarnya ?"

"Ucapan tersebut muncul dari bibir siaute, masa bisa tidak benar.... ?"

Mendadak Ji sengcu mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak.

"Haahhh... haaahhh... haaahhh.. Toa seng heng, Sam seng te telah memberikan jaminannya sekarang, aku rasa tak mungkin bisa terjadi perubahan lagi."

"Hmm, jika persoalan semacam inipun bersedia kau percayai tentu saja aku tak dapat berbuat apa-apa lagi." kata Toa sengcu dengan suara dingin.

Ji sengcu segera tertawa.

"Setelah siaute pikirkan kembali, aku rasa saya dan Sam seng telah berhasil menguasai keadaan kini, bagaimanapun juga hari ini kita harus berhasil mendapatkan suatu penyelesaian yang pasti. Bila Toa sengcu bersikeras hendak turun tangan, terpaksa kami akan melayani keinginanmu itu."

Toa sengcu segera berpaling dan memandang sekejap ke arah Nyoo Hong leng dan Buyung Im seng kemudian katanya.

"Kalian berdua boleh segera mempersiapkan senjata, bila kalian sanggup menahan Sam sengcu sebanyak lima puluhan gebrakan, kita sudah pasti dapat memenangkan pertarungan ini."

Mendadak Nyoo Hong leng membungkukkan badannya dan mencabut keluar dua bilah pedang dari bawah meja, kemudian katanya.

"Apakah kau membutuhkan senjata ?"

"Tangan kanannya segera digetarkan, pedang tersebut sudah meluncur ke arah Toa sengcu.

Setelah menerima pedang itu, Toa sengcu merentangkan senjata sejajar dengan dada, kemudian selangkah demi selangkah dia berjalan ke depan menghampiri Ji sengcu, katanya.

"Sekarang, kau masih mempunyai kesempatan terakhir."

Sementara itu, Nyoo Hong leng dan Buyung Im seng telah mengangkat pula senjata masing-masing untuk menghadang jalan pergi Sam sengcu.

Suatu pertarungan seru antara sekawanan jago persilatan pun segera akan berlangsung di depan mata.

Ji sengcu telah meletakkan sepasang tangannya di atas kotak kayunya, kemudian dengan memancarkan sinar tajam dari balik matanya dia berseru keras.

"Lian Giok seng, kau akan membantu siapa ?"

Lian Giok seng segera mengendorkan sebuah benda dari pinggangnya, ternyata benda itu sebilah pedang lemas yang tipis bagaikan kertas dengan panjang tiga depan enam inci serta lebar dua jari, kemudian sahutnya.

"Aku..? Tentu saja aku akan menuruti perintah Toa sengcu...."

Pelan-pelan Toa sengcu mengangkat pedangnya ke atas, ujung pedangnya diarahkan ke tubuh Ji sengcu, akan tetapi dia tidak melancarkan serangan apa-apa.

Tampak empat buah mata kedua orang itu saling bertatapan tanpa berkedip, siapapun tak mau melancarkan serangan lebih dahulu.

Buyung Im seng dan Nyoo Hong leng juga telah mendekati tubuh Sam sengcu, masing-masing mengambil posisi kedua belah sisi dengan kesiap-siagaan penuh, siapapun tak mau turun tangan lebih dulu.

Mendadak terdengar Sam sengcu berpekik panjang, pedang ditangan kanannya digetarkan keras, kemudian menusuk ke arah dada Buyung Im seng....

Cahaya pedang berkelebat cepat lewat, secepat sambaran kilat segera meluncur ke depan.

Buyung Im seng segera menggerakkan pula pedangnya menciptakan selapis kabut pedang yang sangat tebal untuk melindungi keselamatan badannya.

Buru-buru Nyoo Hong leng berseru dengan cemas.

"Hati-hati dengan jarum beracun yang berada dalam pedangnya !"

"Tranng !" terdengar suara dentingan nyaring berkumandang memecahkan keheningan, tahu-tahu sepasang pedang mereka sudah saling membentur antara yang satu dengan yang lainnya.

Agaknya Buyung Im seng juga telah bersiap siaga terhadap jarum beracun yang bisa dipancarkan keluar dari balik pedangnya itu, sementara senjatanya diayunkan keluar, tubuhnya juga turut menyingkir dua depa ke samping arena.

(Bersambung ke jilid 27)

Lembah Tiga Malaikat

Oleh: Tjan

Jilid 27

Sam sengcu tertawa dingin, pedang mestika ditangan kirinya secepat kilat menerobos ke depan lalu membacok ke samping.

Serangan mana datangnya tepat sekali, yakni sebelum jurus pedang Buyung Im seng sempat berubah kembali.

"Traaang... ! diiringi suara dentingan nyaring, tahu-tahu pedang ditangan Buyung Im seng telah terpapas kutung sebagian oleh senjata mestika dari Sam sengcu.

Begitu pedang ditangan Buyung Im seng terpapas kutung, belum sempat dia merubah jurus serangannya, sepasang pedang Sam sengcu telah dilontarkan bersama ke depan melancarkan sebuah serangan dahsyat.

Sejak kedua orang itu bertarung sampai Buyung Im seng terjerumus dalam situasi yang amat berbahaya, waktunya hanya berlangsung dalam sekejap mata.

Nyoo Hong leng menjadi terkejut sekali setelah menyaksikan kejadian itu, pedangnya segera diayunkan ke depan menusuk punggung Sam sengcu dengan jurus ki-hong-teng-ciau (burung hong terbang, ular melingkar).

Dalam keadaan demikian, bila Sam sengcu melanjutkan terus serangan gabungannya, walaupun dia dapat melukai Buyung Im seng, tapi dia sendiri akan tertusuk oleh pedang Nyoo Hong leng.

Berada dalam keadaan seperti ini, melindungi nyawa sendiri tentu saja jauh lebih penting, buru-buru Sam sengcu memutar pedang mestika ditangan kirinya untuk menangkis pedang Nyoo Hong leng.

Tapi dengan begitu justru telah membuka jalan kehidupan bagi Buyung Im seng, pedang kutungnya segera diayunkan ke atas dan..."Trang" dia telah menangkis pedang beracun itu sambil melompat ke samping untuk meloloskan diri.

Sam sengcu memutar pedangnya secepat angin puyuh, Nyoo Hong leng tak sempat untuk berkelit lagi, "Trang" pedangnya kena terpapas pula sepertiganya.

Tiba-tiba terdengar suara Toa sengcu berseru dengan suara dalam :

"Buyung kongcu, ilmu pedangnya tidak berada di bawah kepandaiannya, asal kau dapat menghadapinya dengan pikiran yang tenang, dan tidak sampai terpengaruh oleh kelihaian jarum beracun serta ketajaman senjatanya, tak sulit bagimu untuk mengimbangi permainannya itu."

Sebenarnya semangat Buyung Im seng sudah patah ditengah jalan setelah dalam dua gebrakan saja senjatanya kena di kutungi lawan, tapi setelah mendengar perkataan dari Toa sengcu, semangatnya segera berkobar kembali, pedang pendeknya segera diayunkan kembali ke muka sambil melancarkan serangan balasan.

Kali ini dia sudah mempunyai persiapan cukup matang, kecuali memperhatikan senjata lawan yang tajam, hampir segenap perhatiannya ditunjukkan kepada permainan jurus pedangnya.

Nyoo Hong leng yang pedangnya kena terpapas, sesungguhnya juga merasa agak putus asa tapi setelah dilihatnya Buyung Im seng melancarkan serangan kembali dengan gagah berani, diapun segera menggerakkan kembali senjatanya untuk membantu dari samping.

Sam sengcu yang berhasil menggertakkan hati lawan dengan senjata tajam serta pedang beracunnya sedang gembira karena keberhasilannya tadi, tapi begitu Buyung Im seng dan Nyoo Hong leng berhasil menenangkan kembali hatinya, malah melancarkan serangan balasan secara mantap, keadaan segera berubah, posisi merekapun untuk sementara waktu menjadi berimbang.

Tak selang sejenak kemudian, mereka telah bertarung belasan jurus lebih.

Setelah pedangnya terpapas kutung, pada mulanya Buyung Im seng dan Nyoo Hong leng merasa gerakan serangannya kurang leluasa, tapi belasan jurus kemudian lambat laun hal mana menjadi terbiasa juga, kekuatan yang terpancar keluar dari jurus pedangnya pun makin berkembang, sehingga baik sewaktu bertahan maupun sewaktu menyerang, semua gerakannya bisa dilakukan dengan mantap.

Sam sengcu sama sekali tidak menyangka kalau muda mudi ini mempunyai ilmu pedang yang begitu lihai dan sempurna, diam-diam hatinya merasa terperanjat sekali.

Pada saat itulah Toa sengcu dan Ji sengcu masih tetap saling berhadapan dengan sikap kaku.

Agaknya kedua orang itu sama-sama merasa takut terhadap sesuatu dari lawannya, sehingga masing-masing pihak enggan untuk turun tangan lebih dahulu.

Sedangkan Lian Giok seng dengan pedang lemas ditangan berjaga-jaga di depan pintu gerbang, hawa murninya telah dipersiapkan untuk menjaga segala kemungkinan yang tak diinginkan.

Pelan-pelan Ji sengcu berkata :

"Toa sengcu, mengapa kau tidak melancarkan serangan lebih dulu ?"

"Aku sebagai Toa sengcu sudah sepantasnya kalau mengalah kepadamu, maka silahkan Ji sengcu untuk melancarkan serangan lebih dulu."

"Senjata tajam yang siaute pergunakan tidak cocok kalau digunakan untuk melancarkan serangan lebih dulu, maka Toa sengcu tak perlu sungkan-sungkan lagi." kata Ji sengcu dingin.

Toa sengcu segera mengalihkan dulu sorot matanya ke arah yang lain. Ketika dilihatnya kerja sama dari Nyoo Hong leng dan Buyung Im seng secara lamat-lamat telah berhasil merebut posisi yang lebih menguntungkan, legalah hatinya, pelan-pelan dia menggerakkan pedangnya dan masuk ke tubuh Ji sengcu.

Tusukan tersebut dilancarkan dengan gerakkan yang pelan sekali, ujung pedangnya pun kelihatan agak bergetar keras.

Ji sengcu dengan sepasang tangan memegang kotak kayu berdiri tegak bagai bukit karang sementara sepasang matanya mengawasi ujung pedang Toa sengcu yang sedang bergetar itu tanpa berkedip.

Menanti cahaya tajam telah berkilauan dan jaraknya dengan dada tinggal setengah depa, secara tiba-tiba dia baru membuka penutup kotak tersebut....

Begitu kotak kayu itu terbuka, dengan cepat terlihat cahaya tajam yang disertai dengan suara dengungan keras meluncur ke angkasa.

Toa sengcu sedang menggerakkan pedangnya, walaupun dia ingin menghindarkan diri dari serangan selapis hujan perak yang terbang keluar dari kotak kayu tersebut....

Ji sengcu membalikkan badan dengan cepat, menggunakan kesempatan itu dia menutup kembali kotak kayunya.

"Traang, traaang, traaang..." diantara dentingan nyaring, hujan dan cahaya perak yang memancar keluar dari dalam kotak tadi telah menyambar ke depan dan menancap semua di atas dinding kayu di belakangnya.

Ternyata cahaya perak itu adalah jarum-jarum perak yang berwarna kebiru-biruan, semuanya kini sudah menancap dalam-dalam di atas dinding, hal ini dapat disimpulkan bahwa pegas yang dipasang dalam kotak kayu itu benar-benar berkekuatan besar sekali.

Gerakan ji sengcu sewaktu membuka dan menutup kembali kotak kayunya itu dilakukan dalam waktu singkat, sehingga sulit buat orang lain melihat jelas keadaan yang sebenarnya didalam kotak itu.

Toa sengcu memandang sekejap pedangnya yang terjatuh di tanah, kemudian sambil tertawa dingin katanya :

"Jarum perak yang memancar keluar dari kotakmu benar-benar luar biasa, jauh lebih hebat daripada dulu."

"Ilmu meringankan tubuh yang dimiliki Toa sengcu juga benar-benar cepat sekali, ternyata kau sanggup menghindarkan diri dari serangan jarum perak dari Pek Po hap yang kulancarkan dari jarak sedekat ini." sambung Ji sengcu.

"Jarum perak itu berjumlah puluhan batang, nyatanya dalam jarak begini dekat pun tidak berhasil melukai diriku, aku tidak habis berpikir kelihaian apa lagi yang masih terdapat dalam kotak tersebut ?"

"Kotak ini dinamakan seratus mestika, tentu saja mempunyai perubahan yang tak terhitung jumlahnya, tak ada salahnya Toa sengcu ingin mencoba kembali." kata Ji sengcu dingin.

Lengan kanannya segera diangkat, sekilas cahaya merah tiba-tiba meluncur keluar dari balik ujung bajunya dan langsung menyambar ke atas dada Ji sengcu.

Tampaknya Ji sengcu merasa tindakan ini sedikit di luar dugaan, dengan kening berkerut dia segera membuka kota kayunya untuk menyongsong datangnya cahaya merah tersebut.

"Plaak !" ternyata kotak kayu yang terbuka itu berhasil menghisap cahaya merah tersebut hingga masuk ke dalam kotak.

Toa sengcu mengira dari dalam kotak kayu itu bakal memancar keluar senjata rahasia, cepat-cepat ia ke samping untuk menghindar.

Siapa tahu apa yang terjadi sama sekali di luar dugaan, dari dalam kota kayu itu sama sekali tak memancar keluar senjata rahasia.

Ji sengcu segera tertawa dingin, serunya :

"Toa sengheng tampaknya engkau mengerti akan takut ?"

Waktu itu Toa sengcu sudah melompat tujuh depa ke samping, ketika tidak nampak ada senjata rahasia yang ditujukan ke arahnya, dia menjadi naik pitam, serunya dingin.

"Ji sengte, masih ingatkah kau dengan sepatah kata-kataku ?"

"Perkataan apa ?"

"Aku menyuruh mereka berdua untuk menyambut lima puluh jurus serangan dari Sam sengcu, karena saat itulah aku memenangkan pertarungan ini."

"Ya, benar. Siaute masih ingat jelas perkataanmu itu. Toa sengcu memang telah mengucapkan perkataan ini."

"Jika kau tak sanggup mengalahkan dirimu, terpaksa aku harus membinasakan kau."

"Dengan cara apa kau hendak membunuhku ?"

"Ilmu pedang terbang !"

"Kau sudah bisa menggunakan ilmu pedang terbang ?" seru Ji sengcu tertegun.

"Jika kau tidak percaya, mari kita buktikan bersama."

Dengan cepat Ji sengcu melompat mundur sejauh satu langkah, kemudian pelan berkata :

"Aku harap kau jangan hanya gertak sambal belaka."

Pelan-pelan Toa sengcu mengangkat pedangnya ke tengah udara, kemudian katanya :

"Aku rasa kau pasti sudah mengerti bukan apa sebabnya aku tak ingin membunuhmu ?"

Sekali lagi Ji sengcu sudah mundur selangkah, sekarang ia tinggal beberapa depa saja dari tubuh Lian Giok seng.

Diam-diam Lian Giok seng menghimpun tenaganya sambil bersiap-siap melancarkan serangan dahsyat untuk membunuh Ji sengcu.

Baru saja ingatan tersebut melintas lewat, mendadak terdengar Ji sengcu membentak keras.

"Lian Giok seng, menyingkir dari situ !"

Sambil membentak keras tubuhnya sudah berputar kencang sambil membuka kotak kayunya.

Lian Giok seng hanya merasakan selapis cahaya tajam yang menyilaukan mata menyambar tiba dengan kecepatan tinggi, buru-buru dia melompat ke samping untuk menghindarkan diri.

Menggunakan kesempatan itulah Ji sengcu segera melompat keluar dari ruangan itu, sambil melompat teriaknya keras-keras :

"Sam seng te, cepat mundur dari dalam pesanggrahan Teng Cuan siau cu....."

Akhir dari perkataan itu berkumandang datang dari jarak tiga kaki dari tempat semula.

Mendengar perkataan itu, Sam sengcu segera meningkatkan kewaspadaannya, cepat tangan kanannya diayunkan ke depan melancarkan tiga batang jarum beracun, serangan mana segera memaksa Buyung Im seng dan Nyoo Hong leng bersama-sama mundur dua langkah.

Menggunakan kesempatan itu, Sam sengcu segera melompat ke tengah udara, pedang ditangan kirinya diputar membentuk satu lingkaran cahaya perak, langit-langit rumah yang termakan oleh sambaran pedangnya itu segera ambrol dan muncul sebuah lubang besar.

Dengan melewati lubang itulah buru-buru dia melarikan diri ke atas atap rumah.

Pedang yang berada di tangannya memang tajam sekali, walaupun bangunan dari pesanggrahan Teng cian siau cu itu dibangun sangat kuat, akan tetapi tak mampu juga membendung ketajaman senjatanya itu.

Dalam pertarungan ini, walaupun Nyoo Hong leng dan Buyung Im seng tak sempat menderita kekalahan, namun mereka juga tidak berhasil meraih keuntungan apa-apa, maka itu melihat orang itu melarikan diri dengan menjebolkan langit-langit rumah, mereka tidak melakukan pengejaran lebih jauh.

Nyoo Hong leng segera berpaling memandang sekejap ke arah Toa sengcu, kemudian katanya.

"Masih adakah hubungan persaudaraan diantara kalian seng heng dan seng te ?"

"Sekalipun pertarungan yang berlangsung tadi sangat seru dan mengerikan, tapi aku masih sempat mendengarkan pembicaraan dari kalian berdua." Toa sengcu termenung sebentar, kemudian bertanya:

"Apa yang sempat kau dengar ?"

"Kalau toh bisa mempergunakan ilmu pedang terbang, mengapa tak digunakan sebaliknya memberi peringatan saja kepada Ji sengcu agar dia tahu diri dan mengundurkan diri dari pesanggrahan Teng cian siau cu ?"

"Aku telah mencoba ilmu silatnya, kendatipun kugunakan ilmu pedang terbang juga jangan harap bisa merenggut selembar jiwanya."

"Paling tidak kau toh bisa melukai jiwanya ?" sambung Nyoo Hong leng dengan cepat.

"Benar, walaupun tak sampai mematikan, tapi paling tidak aku dapat membuatnya terluka parah."

"Mengapa kau tidak melukainya tadi ?"

"Sekalipun berhasil melukai seorang juga tak akan bisa menyelesaikan persoalan ini. Lebih baik biarkan saja mereka tinggalkan tempat ini dan mewakili diriku menyiarkan berita tentang ilmu pedang terbang ini kepada semua orang, dengan demikian semangat tempur lawan pasti akan mengalami kegoncangan hebat. Dengan begitu, seandainya mereka sampai membuka pertarungan baru melawan kita, sedikit banyak dalam hati kecilnya akan timbul perasaan jeri, hal mana justru akan memecahkan perhatian mereka sendiri. Nah, pada saat itulah sekalipun aku tidak menggunakan ilmu pedang terbang juga sama saja dapat menghancurkan pertahanan mereka dan menembusi bloknya mereka."

Nyoo Hong leng segera manggut-manggut.

"Ya, memang masuk diakal juga !"

Setelah berhenti sejenak, kembali dia berkata.

"Konon ilmu pedang terbang cuma bisa digunakan satu kali, sebab akan banyak tenaga dalammu yang berkurang akibat melancarkan serangan tersebut."

"Kau sudah pernah melatih kepandaian ini, tentunya kaupun sudah berpengalaman bukan ?"

"Benar. Itulah sebabnya walaupun aku berhasil memiliki ilmu pedang terbang, namun tak berani mempergunakan secara sembarangan. Kendatipun seseorang telah berhasil melatih ilmu pedang terbangnya hingga mencapai tingkat yang sesempurna apapun, dalam satu jam mustahil baginya bisa mempergunakan sebanyak dua kali. Maka dari itu, bila aku tidak berjumpa dengan musuh yang benar-benar sangat tangguh, tak nanti ilmu tersebut akan kupergunakan."

"Dapatkah kau menjelaskan lebih jauh ?" pinta Nyoo Hong leng.

Toa sengcu termenung dan berpikir sebentar kemudian katanya :

"Ringkasnya begini, bila seseorang menggunakan ilmu pedang terbang untuk menghadapi lawan, maka sekali menggunakannya paling tidak akan menghilangkan satu bagian tenaga dalamnya, dengan begitu di dalam menghadapi musuh selanjutnya, kekuatan yang dimilikinya akan semakin berkurang."

"Andaikata dipergunakan sebanyak dua kali ?"

"Maka dia tak akan memiliki kekuatan untuk melakukan perlawanan lagi, dia membutuhkan kekuatan orang lain untuk melindungi jiwanya."

"Masa seserius itu ?"

"Benar. Paling tidak jurus antara pegunungan yang pertama dengan pegunungan yang kedua harus selisih satu jam, dengan begitu kekuatannya baru bisa dipulihkan kembali. Tapi sekarang keadaan kita berbeda, tak mungkin kita bisa mengumpulkan waktu selama satu jam untuk mengumpulkan kembali tenaga dalam kita."

"Ehmm, memang masuk diakal."

Toa sengcu segera menghela napas panjang.

"Aaai... tampaknya nona selalu merasa kurang percaya kepada ucapanku ?"

"Hal ini dikarenakan kau sudah menjadi calon suamiku, bagaimana juga aku harus banyak memahami tentang gerak gerik suamiku. Apakah tindakanku ini salh ?"

"Kalau begitu mah tak bisa dianggap salah."

"Nah, sekarang apa yang harus kita lakukan ?" Toh kita tak bisa berdiam diri belaka sambil menunggu terjadinya perobahan ?"

Toa sengcu termenung sebentar, kemudian katanya :

"Bila kita ingin berjumpa dengan Buyung Tian kim, rasanya kitapun tak usah menyusun rencana lagi untuk menghadapi musuh, asal mengandalkan kepandaian untuk menerjang lewat, segala sesuatunya akan menjadi beres..."

"Sudah kukatakan, aku harus berjumpa dengan Buyung Tiang kim !" Nyoo Hong leng.

"Baik, kalau begitu aku dan Lian Giok seng akan membuka jalan di depan, sedang kalian boleh mengikuti dari belakang."

Ketika tiba di depan pintu, mendadak dia berpaling lagi sambil melanjutkan.

"Didalam kotak kayu ditangan Ji sengcu itu selain tersimpan senjata rahasia beracun juga terdapat sebuah cermin dan sebuah batu kaca. Bila bertarung di bawah sinar matahari atau cahaya lentera, kalian harus lebih berhati-hati."

"Kelihaian dari kotak pusakanya itu terletak pada kerja sama antara senjata rahasia, cermin serta batu kaca tersebut, bagaimana lihainya kepandaian ilmu silat yang dimiliki seseorang, bila sampai terkena cahaya pantulan yang memancar dari balik kotak akibat sinar matahari atau cahaya api, maka sepasang matanya akan menjadi buta dan ia tak akan bisa melihat datangnya senjata rahasia lagi. Maka disaat itulah Ji sengcu akan memanfaatkannya dengan melepaskan senjata rahasia untuk merenggut nyawa orang."

Setelah berhenti sebentar, kembali dia melanjutkan.

"Mungkin didalam kota kecil itu masih terdapat perubahan lain, tapi bagaimanapun banyaknya perubahan tersebut, semuanya berkisar pada penggunaan senjata rahasia untuk melukai orang."

"Di kemudian hari, bila kami sampai berjumpa lagi dengannya, kami pasti akan menghadapi dengan berhati-hati."

Toa sengcu manggut-manggut.

"Bila aku bernasib buruk, kau dan Buyung..."

"Bila kau sampai menderita luka atau tewas, aku pasti akan mendampingimu, jika kau mati aku akan turut mati, jika kau terluka aku akan mendampingimu sampai lukamu sembuh. Kau tak usah menguatirkan lagi soal ini...."

Mendengar perkataan itu, Toa sengcu segera mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak.

"Haah....haaah...haaah... sungguhkah perkataanmu itu ?"

"Tentu saja sungguh, kini kau sudah menjadi suamiku, akupun telah mengucapkan sendiri kesediaanku menjadi isterimu. Buyung kongcu menjadi saksi dalam hal ini, masa aku masih dapat membohongi suamiku sendiri ?"

Ucapan ini sama sekali tidak mengandung rasa cinta yang mesra, tapi justru merupakan suatu janji kesetiaan yang tegas dan berat.

Diam-diam Buyung Im seng menarik napas panjang, dia berusaha untuk berdiri tegak agar jangan sampai jatuh terjengkang, sementara dalam hati kecilnya diapun berusaha untuk mengendalikan emosi, sedih dan murung di atas wajahnya.

Sementara itu, Toa sengcu mengayunkan pedangnya secara tiba-tiba sambil berkata :

"Setelah mendengar sumpah setiamu, walaupun harus mati, aku akan mati dengan hati puas."

Dia segera melangkah maju ke depan dengan buru-buru Lian Giok seng mengikutinya sambil berkata :

"Toa sengcu, di dalam Seng tong masih terdapat banyak sekali huhoat yang condong kepada Toa sengcu, jumlah tidak berada di bawah jumlah lawan, perlukah kita untuk mengundang kehadiran mereka guna melindungi keselamatan sengcu ?"

Toa sengcu segera tertawa.

"Ji sengcu dan Sam sengcu tak mungkin tidak berpikir sampai ke situ, persoalan yang paling sulit yang berada di depan mata kita sekarang adalah menerjang keluar dari kepungan mereka."

Baru selesai dia berkata, mendadak terlihat bayangan manusia berkelebat lewat, keempat utusan khusus dan delapan panglima telah bermunculan disana dan menghadang jalan pergi mereka.

Dengan sorot mata yang tajam, Toa sengcu memandang sekejap ke arah orang-orang itu, kemudian katanya.

"Kalian masih kenal dengan aku ?"

"Toa sengcu ?" jawab lelaki kekar bersenjata golok itu dengan cepat dan hormat.

"Benar, kau sudah mengetahui siapakah diriku, tapi berani menghalangi jalan pergiku, tahukah kau berapa besar dosamu itu ?"

"Kami sekalian mendapat perintah untuk datang kemari, sekalipun berdosa, dosa itu juga bukan dosa kami."

Buyung Im seng berpaling dan mencoba mengamati si pembicara itu, ternyata dia adalah seseorang lelaki bertubuh kekar, beralis tebal, bermata besar dan membawa sebuah golok besar yang beratnya mencapai lima enam puluh kati.

Dalam sekilas pandangan saja dapat diketahui kalau orang ini memiliki tenaga kekuatan yang mengerikan.

Selain lelaki tersebut, orang-orang yang berjaga di sekeliling tempat itu sudah meloloskan senjata mereka.

Toa sengcu segera berpaling dan memandang sekejap ke arah Lian Giok seng dan Nyoo Hong leng sekalipun, kemudian katanya.

"Walaupun empat utusan delapan panglima memiliki kepandaian silat yang lihai, tapi mereka tak akan sanggup membendung musuh bersama-sama, kalian bertiga boleh menghadapi ke empat utusan khusus, sedang aku akan menghadapi ke delapan panglimanya."

Lelaki berbaju hitam yang membawa golok besar itu mendadak mengangkat senjatanya, kemudian berkata :

"Toa sengcu berilmu silat amat tinggi, bila kami harus bertarung satu lawan satu jelas bukan tandingan, untung saja Toa sengcu sudah menjelaskan kalau kau hendak bertarung melawan kami berdelapan, saudara sekalian mari kita mulai !"

Tampak bayangan manusia berkelebat lewat dalam waktu singkat mereka telah membentuk sebuah barisan.

Buyung Im seng, Lian Giok seng serta Nyoo Hong leng segera tergiring masuk ke dalam barisan aneh itu.

Tapi ke empat orang lainnya berbaju ketat, berotot kulit dan menyoren pedang tetap berdiri di empat penjuru dan mengurung mereka semua.

Buyung Im seng pernah berjumpa dengan Sian ciau si ci (utusan khusus rajawali sakti), tetapi empat orang yang berada di hadapan mereka sekarang rata-rata mereka mengenakan pakaian yang sama, topi kulit menutupi muka ditambah lagi perawakan tubuh mereka hampir seimbang sehingga sulitlah bagi dia untuk mengenali siapakah diantara ke empat orang itu adalah utusan khusus rajawali sakti.

Kepada Lian Giok seng, diapun lantas berbisik, "Ilmu silat yang dimiliki ke empat utusan khusus sudah pernah boanpwe saksikan, bila benar-benar terjadi pertempuran, mereka masih bukan tandingan dari nona Nyoo, tapi entahlah ke empat orang ini mempunyai suatu ilmu kerja-sama atau tidak ?"

"Ilmu silat yang dimiliki ke empat utusan khusus itu sangat lihai, seringkali mereka berkelana dalam dunia persilatan, ada kalanya mereka berempat melakukan perjalanan bersama, adakalanya pula mereka memiliki semacam ilmu kerja sama, aku tidak begitu jelas. Tapi ilmu silat mereka sering mendapat petunjuk dari Ji sengcu."

"Sekalipun mereka memiliki kerja sama yang kuat, namun kita dengan tiga lawan empat masih tak usah takut kepada mereka, cuma bagaimana dengan Toa sengcu sendiri ? Apakah dia sanggup menangkan ke delapan panglima itu ?"

"Sukar untuk dikatakan, Seng-tong-pat-ciang (delapan panglima dari ruang pusat) merupakan jago-jago nomor satu didalam perguruan Sam seng bun, keistimewaan mereka adalah didalam permainan senjata rahasia dan kerja sama yang baik."

"Ke delapan orang itu berbentuk badan sangat aneh" kata Nyoo Hong leng pula, "apakah mereka orang-orang yang selama ini menyaru sebagai patung arca dalam ruang Seng thong ?"

"Sungguh tajam penglihatan nona, benar, memang ke delapan orang itulah yang menyaru sebagai patung."

"Sepanjang hari mereka berjaga di dalam ruang Seng thong, mengapa mereka berani membangkang perintah Toa sengcu ?"

"Ji sengcu dan Sam sengcu memang sudah berniat untuk memberontak, dihari-hari biasa mereka sering mengadakan pendekatan dengan semua anak buahnya, sedang Toa sengcu orangnya berpandangan tinggi, ia jarang sekali berbincang-bincang dengan anak buahnya."

Sementara itu, ke empat orang utusan khusus tersebut masih berdiri di empat penjuru mengurung mereka bertiga, tampaknya mereka hendak menyaksikan lebih dulu hasil pertarungan antara delapan panglima melawan Toa sengcu lebih dulu, kemudian baru mengambil tindakan selanjutnya.

Ke empat orang itu tidak menyerang, Buyung Im seng sekalian pun segera manfaatkan kesempatan itu untuk mengatur napas, mereka pun bersama-sama mengalihkan perhatiannya menyaksikan pertarungan yang sedang berlangsung antara Toa sengcu melawan delapan panglima dari ruang Seng thong.

Setelah memperhatikan sekejap situasi dalam arena, Nyoo Hong leng segera berbisik dengan ilmu menyampaikan suara :

"Saudara Buyung, kerja sama antara empat utusan khusus delapan panglima dengan Ji sengcu serta Sam sengcu tidaklah kelewat cepat, agaknya masing-masing pihak mempunyai perhitungannya sendiri, ditinjau dari sini, dapat diketahui bahwa Sam seng bun bukanlah suatu organisasi yang teramat rahasia, asal kita mau perhatikan dengan seksama maka dimana saja akan kita jumpai kesempatan-kesempatan yang bisa dimanfaatkan..."

Buyung Im seng hanya manggut-manggut tanpa menjawab. Mendadak terdengar seruan deruan angin pukulan memecahkan keheningan. Rupanya Toa sengcu dan delapan panglima tersebut sudah mulai melangsungkan suatu pertempuran seru.

Delapan panglima dengan menempati posisi barisan masing-masing maju menyerang bersama-sama, tampak bayangan manusia berkelebat lewat bagaikan putaran roda, sebentar maju sebentar mundur, delapan macam senjata berkelebat lewat kian kemari memancarkan cahaya keperak-perakan yang amat menyilaukan mata.

Pertarungan yang sedang berkobar sekarang merupakan suatu pertarungan paling seru yang dijumpai dalam dunia persilatan, delapan panglima itu benar-benar memiliki kepandaian silat yang luar biasa, terutama sekali barisan kerja sama yang mereka kembangkan, benar-benar merupakan suatu ancaman yang mengerikan.

Rupanya Toa sengcu bersikap mempertahankan diri, dengan tenang melawan gerak dan sekaligus menghadapi serangan-serangan dari ke delapan orang panglima tersebut, sementara pedang di tangannya dengan taktik menekan, mematahkan, menutul, membabat, berputar menciptakan berkuntum-kuntum bunga pedang yang menyelimuti angkasa.

Sekalipun pertarungan yang berlangsung sekarang teramat sengit, namun yang terdengar hanya suara deruan angin dan tak pernah terdengar suara bentrokan senjata walau hanya sekali saja.

Jelas kedua belah pihak sedang mengembangkan suatu pertarungan cepat lawan cepat.

Kurang lebih seperminuman teh lamanya, pertarungan masih berlangsung dengan seru, sementara menang kalah masih belum diketahui.

Serangan berantai yang dilancarkan oleh delapan orang panglima itu cepat bagaikan sambaran petir, tampaknya mereka berhasil juga mengurung Toa sengcu sehingga membuat ia hanya bisa bertahan dan sukar untuk melancarkan serangan balasan.

Nyoo Hong leng memperhatikan sekejap situasi dalam arena, setelah itu sambil menghela napas katanya :

"Betul-betul sebuah barisan yang amat ketat dan lihai sekali, membuat orang tak mampu berkutik rasanya."

"Nona, sungguh tajam penglihatanmu itu." puji Lian Giok seng dengan suara lirih, "barisan kerja-sama dari delapan panglima merupakan gubahan dari dua macam barisan terlihai yang ada dalam dunia persilatan dewasa ini. Setelah digabungkan menjadi satu, maka terbentuklah sebuah barisan aneh yang tiada ada taranya di dunia ini."

"Sesungguhnya dibentuk dari gubahan dua macam ilmu barisan apa saja ?" tanya Nyoo Hong leng.

"Barisan Lo han lin dari Siau lim pay serta barisan Ngo heng kiam tin dari Bu tong pay."

Tergerak juga pikiran Buyung Im seng setelah mendengar perkataan itu, pikirnya :

"Kalau begitu, perguruan Sam seng bun juga telah mengadakan hubungan dengan pihak Siau lim pay serta Bu tong pay ?"

Lian Giok seng termenung dan berpikir sebentar, kemudian jawabnya :

"Aku hanya sempat mendengar asal-usul dari barisan Pa Kwa tin ini, jadi benar atau tidak, aku sendiri pun tidak berani memastikan."

Buyung Im seng segera berusaha untuk menahan apa yang berkecamuk di dalam benaknya dan tidak berbicara lagi.

Terdengar suara Nyoo Hong leng yang merdu kembali terdengar :

"Dia hanya membutuhkan sedikit tenaga lagi untuk bisa menembusi kepungan tersebut, biarlah aku pergi membantu dirinya."

Selesai berkata dia lantas melangkah maju ke depan.

Dengan cepat Buyung Im seng merentangkan tangan kanannya menghadang jalan pergi Nyoo Hong leng, kemudian serunya :

"Nona, harap tunggu sebentar !"

"Mengapa ?" tanya Nyoo Hong leng sambil mengerdipkan matanya.

"Biar aku saja yang maju."

"Bila gagal didalam sekali penyerangan maka kita akan terjerumus dalam mara bahaya, buat apa kau mesti berbuat demikian ?"

"Apakah nona sendiri tidak takut akan mara bahaya ?"

"Tentu saja kau tak bisa dibandingkan dengan diriku, dia adalah suamiku, sudah selayaknya jika suami isteri menghadapi mara bahaya bersama-sama."

Setiap patah kata itu bagaikan pisau yang amat tajam menusuk ke dalam hati Buyung Im seng. Tapi diluarnya dia bersikap seolah-olah wajar, sahutnya sambil tersenyum :

"Benar juga perkataan nona."

Pelan-pelan dia mengundurkan diri ke belakang.

Nyoo Hong leng juga dapat melihat kalau senyuman tersebut terlalu dipaksakan, senyuman mana jauh lebih tak sedap dipandang daripada isak tangis.

Hal mana segera membuat gadis itu merasakan pula bahwa kehadirannya di dalam hati Buyung Im seng sebetulnya menempati posisi yang penting sekali, kontan saja hatinya menjadi pedih dan titik-titik air mata bercucuran.

Tapi dasar wataknya yang keras, gadis itu tak mau membiarkan Buyung Im seng tahu kalau dia sedang mengucurkan air mata, mendadak dia menerjang maju ke depan.

Empat orang utusan khusus yang berjaga-jaga di sekeliling arena segera mengangkat pedangnya dan bersiap siaga menghadapi segala kemungkinan.

Nyoo Hong leng menerjang ke arah barat, kutungan pedang yang berada di tangannya langsung diayunkan ke depan menusuk si utusan khusus yang menghadang jalan perginya itu.

Tampaknya sejak permulaan tadi orang itu sudah bersiap sedia, pedangnya segera diayunkan ke depan membendung datangnya tusukan pedang dari Nyoo Hong leng.

Dengan cepat gadis itu merendahkan pergelangan tangannya ke bawah sambil menarik kembali kutungan pedangnya, dengan cepat dia kembangkan serangkaian serangan berantai yang amat gencar.

Sekalipun senjata yang dipergunakan gadis itu hanya sebilah pedang kutung, namun oleh karena perubahan jurus serangannya yang amat lihai, otomatis ancaman-ancaman yang dilontarkan pun teramat dahsyat. Hal ini membuat utusan khusus tersebut sudah keteter hebat sehingga cuma mampu bertahan dan tak bisa berkemampuan melancarkan serangan balasan.

Tampak dua orang lelaki berbaju hitam yang berjaga-jaga di sebelah utara dan sebelah selatan segera memutar pedangnya dan menyerang tiba dari sayap kiri dan kanan.

Dengan suara dingin Buyung Im seng segera berseru :

"Hm, tiga orang lelaki mengerubuti seorang nona, betul-betul suatu perbuatan memalukan !"

Seraya berseru, tubuhnya segera menerjang ke muka, sambil memutar senjatanya yang kutung dia hadapi lelaki berbaju hitam yang datang dari sebelah utara, suatu pertempuran sengitpun segera berkobar.

Sedangkan Lian Giok seng dengan pedang lemas ditangan mengawasi orang berbaju hitam yang berada di sebelah timur.

Dengan mengandalkan sepotong kutungan pedang, Nyoo Hong leng bertarung sengit melawan dua orang utusan khusus.

Sementara itu Buyung Im seng yang sudah dua kali terlibat dalam suatu pertarungan yang seru, dia sudah hapal sekali dengan permainan ilmu pedang warisan ayahnya, dengan cepat dia kembangkan permainan ilmu pedangnya untuk meneter diri si lawan.

Dalam waktu singkat pertempuran telah berlangsung hampir dua puluh gerakan lebih.

Nyoo Hong leng dengan satu melawan dua berhasil mempertahankan posisinya dengan seimbang, untuk sesaat sulit baginya untuk menentukan kemenangan.

Sebaliknya Buyung Im seng dengan satu melawan satu berhasil merebut posisi di atas angin, pedang kutungnya berhasil menguasai keadaan dan mendesak musuhnya sampai tak mampu melakukan serangan balasan lagi.

Orang berbaju hitam yang berjaga di sebelah timur segera mengayunkan pedangnya sambil menyerbu ke depan setelah menyaksikan rekannya mulai tak sanggup mempertahankan diri. Lian Giok seng tidak ambil diam, dia segera menggetarkan pedang lemasnya dan menusuk lurus ke depan.

"Pingin berkelahi ?" ejeknya, "baik lohu akan melayani keinginanmu itu !"

Orang berbaju hitam yang berada di timur segera menggetarkan pedangnya menangkis pedang lemas Lian Giok seng, yang kemudian sambil membalikkan tangannya dia melepaskan sebuah serangan balasan.

Pedang lemas dari Lian Giok seng panjang bentuknya, dia berdiri tak bergerak dari posisi semula, sementara pedang lemasnya seperti ular yang keluar dari gua langsung menyergap tubuh bagian atas dan bawah lawan untuk menghadang jalan perginya.

Sementara pertarungan sedang berlangsung, mendadak terdengar suara bentakan nyaring bergema tiba :

"Berhenti !"

Mendengar perintah itu, empat utusan khusus segera menghentikan pertarungan dan mundur delapan depa dari arena.

Buyung Im seng segera berpaling, ternyata orang yang barusan membentak adalah Sam sengcu, dengan sepasang pedang terhunus pelan-pelan dia masuk ke dalam arena.

Ji sengcu mengikuti di belakang Sam sengcu turut memasuki pula ke dalam arena.

Nyoo Hong leng berpaling dan memandang sekejap ke arah Buyung Im seng, lalu katanya :

"Kau dan Lian cianpwe sementara menahan mereka sebentar, aku harus membantu dia untuk lolos dari barisan lebih dulu, kalau ia masih tetap terkurung dalam barisan, tak sampai sepertanak nasi kemudian, kita pasti akan mampus semua di sini."

"Silahkan nona turun tangan !"

Pemuda itu segera maju ke depan dan menghadang jalan pergi kedua orang sengcu tersebut.

Nyoo Hong leng tidak ragu-ragu lagi, sambil membentak keras dia segera terjun ke dalam barisan dengan memutar pedang kutungnya.

Sejak tadi dia telah menghimpun tenaga dalamnya sambil melakukan persiapan, dia telah menyiapkan diri untuk menerjang masuk ke dalam barisan delapan panglima itu dengan mengesampingkan jiwa sendiri.

Dengan tubuh dan pedang melebur menjadi satu menciptakan segudang cahaya tajam, dia langsung menerjang ke muka.

"Traaaang" terdengar suara benturan nyaring bergema memecahkan kesunyian, Nyoo Hong leng yang menyerbu ke dalam barisan telah berhasil membuka sebuah titik kelemahan didalam barisan lawan.

"Nona Nyoo, jangan bertindak sembarangan !" buru-buru Toa sengcu berseru dengan cemas.

Pedangnya diputar bagaikan baling-baling dan menciptakan serangkaian cahaya bintang yang amat menyilaukan mata.

Terdengar suara jerit kesakitan yang lirih berkumandang silih berganti, darah segar memancar ke empat penjuru dan pertahanan ilmu barisan aneh itupun menjadi porak poranda.

Tiba-tiba cahaya pedang lenyap dan bayangan manusia tampak kembali, tahu-tahu suasana dalam arena telah menjadi suatu perubahan yang sangat besar.

Tampak Nyoo Hong leng berdiri dengan pedang kutung masih ditangan, namun lengan kirinya telah basah oleh darah.

Sedangkan dari delapan panglima tersebut, ada satu orang kehilangan kepala, seorang terluka parah di dada dan tergeletak di tanah, sedang dua lainnya menderita luka ditangan kanan.

Dalam waktu singkat suatu perubahan drastis telah terjadi, dari delapan orang panglima yang terjun ke arena, seorang mati, seorang terluka parah, dua orang terluka pada lengan kana, untuk sementara waktu mereka kehilangan kemampuan untuk bertarung lebih jauh, empat macam senjata aneh mereka pun tergeletak di tanah.

Empat orang sisanya yang sehat tanpa cidera sudah kehilangan keberaniannya untuk melanjutkan pertarungan, tiba-tiba mereka membalikkan badan dan berlalu dari situ, diikuti pula oleh dua orang yang terluka ringan.

Waktu itu, Toa sengcu amat menguatirkan keadaan luka yang diderita Nyoo Hong leng, diapun tidak mengejar ke enam orang itu lebih jauh, buru-buru dihampirinya gadis itu, lalu tegurnya.

"Nona, parahkah luka yang kau derita ?"

Nyoo Hong leng membuang pedang kutungnya dan memegangi mulut luka dengan tangan kanan, lalu sahutnya :

"Cepat turun tangan hadapi Ji sengcu dan Sam sengcu, asal kau berhasil membunuh salah seorang diantaranya berarti kita akan kehilangan seorang musuh yang amat tangguh."

Toa sengcu manggut-manggut.

"Baik, akan kubunuh salah seorang diantara mereka untuk melenyapkan rasa jengkelmu."

Dia lantas mendongakkan kepalanya seraya berseru dengan suara lantang :

"Buyung kongcu, menyingkir kau !"

Ternyata Sam sengcu dan Ji sengcu sudah bersiap hendak melancarkan serangan, tapi berhubung ditengah arena sudah terjadi perubahan maka mereka lantas mengurungkan niat tersebut sembari mengawasi arena menantikan terjadinya perubahan lebih jauh.

Mendengar seruan tersebut, Buyung Im seng segera mengundurkan diri dan menyingkir ke samping.

Pelan-pelan Toa sengcu mengangkat pedangnya ke atas, kain kerudung hitam yang menghiasi wajahnya bergerak-gerak tanpa terhembus angin.

Mendadak Ji sengcu menjerit keras.

"Dia hendak mengeluarkan ilmu pedang terbang, cepat kilat mengundurkan diri !"

Seusai berkata ia telah membalikkan badan can melompat pergi lebih dulu, dalam waktu singkat tubuhnya telah berada tiga kaki jauhnya dari tempat semula.

Sam sengcu dan ke empat utusan khusus yang mendengar pekikan itu, buru-buru membalikkan pula badannya sambil melarikan diri, dalam waktu singkat bayangan tubuh mereka sudah lenyap tak berbekas.

Begitu Ji sengcu dan Sam sengcu kabur, dalam arena pertarungan pun tinggal Toa sengcu, Nyoo Hong leng, Buyung Im seng, Lian Giok seng, sesosok mayat serta seorang musuh yang terluka parah.

Sambil membuang pedang yang berada dalam genggamannya, buru-buru Toa sengcu mendekati Nyoo Hong leng, kemudian tegurnya :

"Nona, bagaimana keadaan lukamu ?"

ooOoo

Bagian Ketiga Puluh Sembilan

"Aah, tidak terlalu parah." jawab Nyoo Hong leng sambil menyingkirkan tangan kanannya yang menekan di atas mulut lukanya, "tapi juga tidak bisa dibilang terlalu ringan."

"Barisan aneh dari delapan panglima tersebut mempunyai perubahan yang tak terukur, aku sendiripun tak sanggup untuk menjebolkan pertahanan ilmu mereka yang tangguh, tapi setelah kau menyerbu ke dalam barisan sehingga membuat barisan mereka terhambat, maka muncullah titik kelemahan dalam barisan itu."

"Kalau begitu, hal mana tak ada sangkut pautnya sama sekali dengan keadaanku yang terluka ?"

"Seandainya aku tidak mendengar jeritan kesakitanmu, mungkin akupun tak akan sampai terpengaruh oleh hawa napsu membunuh."

"Tampaknya kau berhati bajik ?"

"Paling tidak aku toh bukan seseorang yang gemar membunuh, bukan demikian ?"

"Tapi nama Sam seng bun di dalam dunia persilatan kurang begitu baik, anggota perguruan inipun gemar membunuh orang dan tindak-tindakan yang kejam."

"Semua kejadian tersebut boleh saja kalian catat atas namaku, aai..."

"Mengapa kau menghela napas? Apakah mereka yang bertindak semena-mena dan sekehendak hatinya bila kalian orang-orang di dalam Seng thong tidak menurunkan perintah ?"

"Dalam perguruan Sam seng bun telah didirikan pengaturan yang sangat ketat, ada banyak persoalan bisa mereka laksanakan tanpa mendapat perintah dahulu dari pihak Seng tong lagi, mereka dapat melaksanakan kehendak hatinya dengan begitu saja, lagi pula organisasi ini begitu luasnya dengan beraneka ragam manusia, maka Seng thong selalu terpisah dari dunia luas, selama ini kami selalu memberi kesan misterius terhadap mereka, kecuali beberapa orang pemimpinnya, kebanyakan anggota tidak mengetahui banyak tentang persoalan dalam Seng thong, itulah sebabnya selama ini tiada yang berani memberontak, tapi secara otomatis banyak pula tindak-tindakan mereka yang menjadi brutal dan tak berperikemanusiaan..."

"Bukan cuma kelewat batas, perbuatan mereka pada hakekatnya benar-benar sudah tak bisa dilukiskan lagi dengan kata-kata" sambung Nyoo Hong leng cepat.

"Tapi diantara sekian banyak persoalan, kau tak dapat mengetahui secara keseluruhannya."

Tiba-tiba terlintas satu perubahan aneh di atas wajah Nyoo Hong leng, pelan-pelan ujarnya.

Toa sengcu manggut-manggut.

"Benar, tapi seandainya nona tidak datang kemari, paling tidak mereka baru akan menaruh curiga kepadaku setelah melewati suatu jangka waktu yang sangat lama."

"Lantas dimanakah Toa sengcu yang sesungguhnya ?"

"Dia telah menderita luka yang sangat parah, sudah tak sanggup untuk memimpin urusan dalam perguruan Sam seng bun lagi."

Nyoo Hong leng menjadi keheranan setelah mendengar perkataan itu, katanya lagi.

"Begitu banyak jago lihai yang melindungi keselamatan jiwanya, dia sendiripun memiliki ilmu silat yang maha sakti dan melebihi kepandaian siapapun, mengapa dia bisa terluka parah ?"

"Keadaan yang sebenarnya tak akan habis dibicarakan dalam satu dua patah saja, sekarang bukanlah waktu yang baik untuk berbincang-bincang, setelah kita tinggalkan tempat ini nanti, semua peristiwa tersebut baru akan kuceritakan lagi sejelas-jelasnya kepada nona."

"Baiklah, tapi dalam hatiku terdapat beberapa kecurigaan yang amat penting artinya, aku harap kau bisa memberikan penjelasan lebih dahulu...."

Toa sengcu manggut-manggut.

"Apa yang harus kuterangkan kepadamu ?"

"Hubungan apakah yang sesungguhnya terjadi antara kau dengan Toa sengcu yang sebenarnya ? Mengapa kau yang dicari untuk menggantikannya setelah dia mengalami luka parah ?"

"Aku dan dia tidak mempunyai hubungan secara langsung, dia memilih aku untuk menggantikan kedudukannya, hal ini hanya untuk memudahkan penyaluran belaka, sebab ilmu silatku tinggi, caraku turun tangan amat keji dan bukan seorang lelaki sejati, dengan kecerdasan dan kemampuanku masih bisa menghadapi setiap perubahan situasi, oleh karena itu dia memilih aku."

"Waktu itu, mengapa kau berada di dalam perguruan Sam seng bun ?"

"Aku baru saja ditangkap mereka...."

"Sebenarnya manusia macam apakah Toa sengcu yang sebenarnya itu ?" tiba-tiba Buyung Im seng menimbrung.

"Soal ini ? Aku merasa sulit untuk mencari jawaban, sebab aku telah bersumpah tak akan membocorkan rahasianya."

"Kalau toh dia berani mendirikan perguruan Sam seng bun, mengapa takut diketahui orang lain ?"

"Tentu saja ada alasannya, cuma, cuma...."

"Cuma kau tak dapat mengatakannya bukan ?" sambung Nyoo Hong leng dengan cepat.

"Saat ini waktu amat berharga bagaikan emas, kita tak boleh membuang waktu yang berharga ini dengan begitu saja..." seru Toa sengcu kemudian.

Selesai berkata dia lantas melangkah pergi dari situ. Buru Nyoo Hong leng maju dua langkah sambil menghalangi jalan pergi Toa sengcu, serunya :

"Kenapa kau mesti terburu-buru ? Bila persoalan sudah menjadi jelas, kita baru dapat saling percaya mempercayai, paling tidak kau harus mengungkapkan keadaan yang sejujurnya kepadaku."

Toa sengcu segera berhenti, lalu katanya.

"Apakah nona kurang percaya kepadaku ?"

"Benar, bila kau masih tetap merahasiakan persoalan tersebut, sulit bagiku untuk mempercayai dirimu."

"Kecuali menanyakan asal Toa sengcu yang sebenarnya, soal-soal yang lain boleh kau tanyakan kepadaku..."

Lalu setelah berhenti sejenak, lanjutnya.

"Padahal setelah kalian berjumpa dengan Buyung Tiang kim, tidak sulit untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, buat apa kalian mesti terburu napsu ?"

"Baiklah, kita tak usah memperbincangkan soal Toa sengcu lagi, kalau begitu kita berbicara soal dirimu saja, nama aslimu tentunya dapat kau beritahukan kepadaku bukan ?"

Toa sengcu termenung dan berpikir beberapa saat lamanya, kemudian berkata,

"Aku Seh Khong, bernama Bu siang !"

"Kho Bu siang ? Ehmm, nama dan orangnya sesuai..?"

"Nona masih ingin menanyakan soal apa lagi ?"

Nyoo Hong leng segera menghela napas.

"Aaai... kesempatan di kemudian hari masih panjang, biarlah kutanyakan lagi pelan-pelan di kemudian hari, apa yang kau katakan memang benar, waktu yang tersedia buat kita sekarang amat berharga sekali, kita memang tak boleh membuangnya dengan percuma...."

"Mumpung mereka belum selesai melakukan persiapan-persiapan, kita harus bertindak dengan lebih cepat, harap kalian semua mengikuti di belakangku."

Selesai berkata, dia maju ke depan lebih dulu.

Dengan saura lirih Buyung Im seng segera berbisik kepada Lian Giok seng.

"Locianpwe, tahukah kau tentang nama Khong Bu siang ini ?"

Lian Giok seng menggelengkan kepalanya berulang kali.

"Sudah hampir dua puluh tahun lamanya aku terjun dalam Sam seng bun ini, selama berada di sini, aku amat jarang meninggalkan tempat ini, andaikata aku masih melakukan perjalanan dalam dunia persilatan sudah pernah mendengar nama Khong Bu siang ini, paling tidak, usianya pasti sebaya dengan usiaku."

Buyung Im seng segera menghela napas panjang.

"Aaai, sayang sekali paman Seng Ji siok, Lui Ngo siok serta Sin tiau (pancingan sakti) Pau Heng tidak berada di sini, kalau tidak, niscaya mereka akan mengetahui siapakah Khong Bu siang ini."

Sengaja Lian Giok seng memperlambat langkahnya sehingga dapat berpisah dalam suatu jarak tertentu dengan Khong Bu siang serta Nyoo Hong leng, kemudian dengan suara rendah, ujarnya :

"Nak, ada satu persoalan, apakah sudah kau pikirkan masak-masak ?"

"Persoalan apa ?"

"Persoalan yang menyangkut nona Nyoo Hong leng."

"Mengapa dengan dia ?"

"Jika ia benar-benar kawin dengan Khong Bu siang, dapatkah kau menahan penderitaan dan kesedihan tersebut ?"

"Soal ini... belum pernah boanpwe pikirkan."

"Aku cukup memahami perasaanmu. Sekarang kau hanya memusatkan segenap pengharapanmu agar bisa bersua dengan ayahmu, sedang masalah lain kau kesampingkan semua."

"Akan tetapi setelah kau berjumpa dengan ayahmu, persoalan-persoalan yang lain pasti akan berdatangan semua."

Buyung Im seng tertawa getir.

"Apa yang locianpwe katakan memang benar, namun tiada suatu kejadian yang sempurna di dunia ini, apa yang sedang boanpwe harapkan hanyalah bisa bersua dengan ayahku dan ayahku dalam keadaan awan tenteram tanpa sesuatu kejadian."

Mendengar perkataan itu, Lian Giok seng segera menghela napas panjang, katanya.

"Nak, kau harus pikir kembali persoalan ini masak-masak, menurut apa yang kulihat, tampaknya perasaan cinta nona Nyoo kepadamu sudah teramat dalam, lagi pula kau pun menaruh perasaan cinta yang dalam pula kepadanya. Mumpung keadaan pada saat ini masih belum mencapai suatu tingkatan yang lebih jelek lagi."

"Maksud baik locianpwe biar boanpwe terima di dalam hati saja" kata Buyung Im seng sambil tertawa getir, "boanpwe rasa persoalan ini bisa kelewat dipaksakan, lebih baik biarkan saja masalah tersebut berkembang apa adanya."

Sementara pembicaraan masih berlangsung, tiba-tiba Khong Bu siang yang berjalan di depan menghentikan langkahnya.

Lian Giok seng segera berkata :

"Saat ini bukan saat untuk ribut dengan dorongan emosi, aku harap kau suka memikirkan sekali."

Tidak menanti Buyung Im seng menjawab, tiba-tiba ia mempercepat langkahnya maju ke depan.

Melihat itu, Buyung Im seng berpikir di dalam hati :

"Secara tiba-tiba Khong Bu siang menghentikan langkahnya, jelas hal ini dikarenakan sesuatu hal."

Berpikir demikian, dia segera mempercepat langkahnya memburu ke depan....

Tiba di situ, dia saksikan Khong Bu siang sedang menundukkan kepalanya sambil memeriksa keadaan di permukaan tanah, seakan-akan berusaha untuk menemukan sesuatu benda yang hilang.

Padahal Buyung Im seng menyaksikan jalanan itu datar dan rata, sama sekali tiada hambatan apa-apa, maka dengan keheranan dia lantas berpikir :

"Aneh, apa yang sebenarnya dia cari ?"

Sembari berpikir, dia melangkah maju ke depan.

Tiba-tiba terdengar Khong Bu siang membentak keras," Buyung kongcu, berhenti !"

"Ada apa ?" tanya Buyung Im seng sambil berhenti.

"Buyung kongcu, aku rasa kau pasti sudah melihat bukan kalau aku sedang melakukan pemeriksaan ? Mengapa kau begitu berani menempuh mara bahaya ?"

"Karena aku tidak melihat ada sesuatu yang tidak beres di atas jalan darah ini."

"Hmm, coba aku terlambat sedetik saja menyuruhmu berhenti sehingga kau maju dua langkah saja..."

"Ada pa ?" tukas Buyung Im seng.

"Hal itu akan membuat aku menjadi repot dan tidak dapat memberikan pertanggung-jawaban kepada nona Nyoo. Sedangkan kaupun jangan harap bisa bersua lagi dengan ayahmu."

Setelah berhenti sebentar, dia melanjutkan.

"Mungkin Buyung si heng tak mau mempercayai perkataanku....."

Mendadak dia mendongakkan kepalanya dan memperhatikan sekeliling tempat itu kemudian sambil menatap ke arah utara katanya :

"Kalian jangan bergerak secara sembarangan !"

Kemudian sekali melompat dia sudah berkelebat pergi dengan kecepatan bagaikan sambaran petir.

Ilmu meringankan tubuh yang dimilikinya memang sangat lihai, hanya di dalam waktu singkat, bayangan tubuhnya sudah lenyap tak berbekas.

Nyoo Hong leng segera berpaling dan memandang sekejap ke arah Buyung Im seng, dia seperti ingin mengucapkan sesuatu, namun akhirnya niat tersebut diurungkan.

Sungguh cepat gerakan tubuh dari Khong Bu siang, waktu pergi ia pergi dengan cepat, waktu kembali diapun kembali dengan cepat, hanya kali ini dia muncul sambil mengempit sesosok tubuh manusia.

Begitu sampai di tempat semula, dia lepaskan orang berbaju hitam yang dikempitnya itu, kemudian menepuk bebas jalan darahnya, setelah itu dengan suara dingin dia berkata :

"Kaburlah menuju ke arah barat... !"

Orang berbaju hitam itu mengawasi wajah Khong Bu siang yang berkerudung dengan sorot mata ketakutan, sementara kakinya pelan menggeser mundur, setelah mundur sejauh satu kaki mendadak ia membalikkan badan kemudian melarikan diri terbirit-birit.

(Bersambung ke Jilid 28)

Lembah Tiga Malaikat

Oleh: Tjan

Jilid 28

Buyung Im seng memperhatikan lelaki itu dengan seksama, puluhan langkah sudah dilalui namun tidak terjadi perubahan apa-apa, baru saja akan mengejek mendadak terlihat olehnya lelaki berbaju hitam itu jatuh terjengkang ke tanah dengan badan tertelungkup, kemudian setelah meronta sebentar akhirnya dia tak berkutik lagi.

Dengan suara dingin Khong Bu siang lantas berkata :

"Seandainya tadi Buyung kongcu tak mau mendengarkan perkataanku, maka orang yang tergeletak di sana sekarang bukanlah lelaki berbaju hitam itu, melainkan saudara."

Buyung Im seng membungkam dalam seribu bahasa, sementara dalam hati kecilnya berpikir.

"Jika dia tidak memperingatkan diriku, aku pasti akan menyerbu ke depan, saat itu niscaya aku sudah keracunan dan mati. Bagaimanapun juga, ia memang mempunyai budi pertolongan kepada diriku."

Sementara dia masih termenung, Nyoo Hong leng telah berkata kembali :

"Di depan sana kalau memang ada racun, katakan saja toh sudah cukup. Kenapa kau mesti pergunakan begitu banyak tenaga untuk menangkap seseorang lalu menggunakannya sebagai kelinci percobaan ?"

"Andaikata sekarang aku masih seorang Toa sengcu, aku percaya kalian akan mempercayai perkataanku, tapi aku sekarang tak lebih hanya Khong Bu siang, aku rasa kalian tentu merasa ragu terhadap setiap perkataan yang kuucapkan. Oleh karena itu mau tak mau aku harus membuktikannya dengan suatu kenyataan."

Setelah berhenti sebentar, pelan-pelan sorot matanya dialihkan ke wajah Buyung Im seng dan Lian Giok seng, kemudian melanjutkan :

"Entah bagaimanakah jalan pemikiran kalian tapi yang pasti keadaan kita sekarang adalah senasib sependeritaan. Aku percaya baik kepandaian silat maupun kecerdasanku melebihi kalian berdua, aku harap di dalam keadaan seperti ini kalian berdua mau menuruti perintah dariku meski untuk sementara saja."

"Toa sengcu..." seru Lian Giok seng.

"Aku adalah Khong Bu siang" tukas orang itu cepat, "kau tak usah menyebut aku sebagai Toa sengcu lagi, selanjutnya kita boleh saling membahasai dengan sebutan saudara."

Liang Giok seng menjadi tertegun, kemudian sahutnya :

"Soal ini... baiklah, hamba akan menuruti perintah."

Khong Bu siang segera mendongakkan kepalanya memperhatikan cuaca, tanpa senja telah menjelang tiba, matahari sorepun memancarkan sinar yang indah.

Melihat senja telah menjelang tiba, dia menghembus napas panjang, kemudian katanya.

"Moga-moga saja sebelum menjelang tengah malam nanti kita sudah dapat bersua dengan Buyung Tiang kim, kemudian sebelum fajar telah meloloskan diri dari mara bahaya."

"Kita harus berusaha melewati daerah beracun dulu sekarang." tukas Nyoo Hong leng.

"Racun yang disebarkan disekitar tempat ini memang sangat lihai, asal kena tersentuh sedikit saja maka racun itu akan segera mulai bekerja. Aku harus memeriksa dulu berapa besarkah daerah yang disebari racun itu. Tapi kalau dilihat dari jenis racun yang tidak gampang dalam pembuatannya, jelas tempat yang disebar pun tak akan terlalu besar."

Nyoo Hong leng berpaling dan memandang sekejap ke arahnya, kemudian katanya :

"Andaikata meraka tak bisa menyebarkan seluruh wilayah di sekitar tempat ini dengan racun, asal kita melingkari daerah ini, bukankah urusan menjadi beres ?"

Dengan cepat Khong Bu siang menggelengkan kepalanya berulang kali.

"Bila kita masih bisa menghindari tempat ini, tak nanti mereka akan menyebari tempat ini dengan racun."

Kemudian sambil membungkukkan badan ia mengambil dua macam senjata, setelah itu katanya lagi "Aku akan pergi melihat keadaan, kemudian baru kita putuskan lebih jauh."

"Kau harus berhati-hati !" pesan Nyoo Hong leng.

"Tak usah kuatir, kalian jangan bergerak, berdiri saja ditempat masing-masing."

Walaupun mukanya ditutupi dengan kerudung hitam sehingga sulit buat orang lain untuk mengetahui mimik wajahnya, namun kalau didengar suaranya dapat didengar kalau dia merasa amat gembira.

Tampak dia melompat ke udara lalu berjumpalitan dengan kepala di bawah, kaki di atas kemudian dengan kedua macam senjata itu sebagai pengganti kaki, dia berjalan menyelusuri tempat itu.

Gerakan badannya amat cepat dan lagi amat lincah, dalam waktu singkat dia sudah berada sejauh tujuh delapan kaki dari tempat semula kemudian setelah memeriksa sebentar, dia berjalan balik lagi dengan waktu yang sama, setelah itu ia baru berjumpalitan dan melayang turun ditempat semula.

"Bagaimana ?" tanya Nyoo Hong leng.

"Daerah yang disebari racun mencapai delapan kaki lebih, bagaimanapun bagusnya ilmu meringankan tubuh seseorang, jangan harap bisa melampaui tempat itu dalam sekali lompatan."

"Dengan senjata menggantikan kaki, kau berhasil melewati daerah beracun dengan selamat, mengapa kami tidak menirukan pula caramu itu untuk menyeberangi wilayah yang beracun ini ?"

Khong Bu siang berpikir sebentar, lalu katanya :

"Untuk menyeberangi daerah beracun ini jelas bukan suatu pekerjaan sukar, yang terpenting adalah bisa mendapatkan benda sebagai pengganti kaki serta waktu menyentuh tanah jangan terlalu berat sehingga menyebabkan debu beterbangan, asal hal ini bisa dilakukan, niscaya daerah tersebut bisa dilewati dengan selamat."

"Berbicara menurut kemampuan yang dimiliki kami beberapa orang, rasanya bukan sesuatu yang sulit untuk melaksanakan hal tersebut, cuma sayang senjata yang bisa digunakan sebagai pengganti kaki terlampau sedikit jumlahnya."

"Itu mah bukan soal sulit" kata Lian Giok seng, "disekitar pesanggrahan Teng cian siau cu penuh tumbuh pepohonan bambu, biar aku mengambilnya beberapa sebagai pengganti kaki."

Selesai berkata, dia lantas membalikkan badan dan berlalu dari tempat itu.

Menanti Lian Giok seng sudah pergi jauh, Khong Bu siang baru berkata dengan suara rendah :

"Buyung kongcu, untuk menjumpai ayahmu, kita bakal melewati tempat-tempat berbahaya yang jauh lebih sukar dibandingkan dengan tempat bahaya yang bakal kita lalui jika meninggalkan tempat ini. Aku sudah kehilangan pamorku sebagai Toa sengcu di hadapan Lian Giok seng, apa yang ku ucapkan juga belum tentu akan diturut, bagaimana agar dia mau membantu dengan sepenuh tenaga, hal ini terpaksa harus tergantung pada dirimu sendiri."

Buyung Im seng termenung sebentar lalu berkata :

"Perkataanmu terlalu kabur, dapatkah kau jelaskan lebih terang lagi ?"

"Lian Giok seng mempunyai banyak teman lama di dalam perguruan Sam seng bun, kita membutuhkan bantuan mereka agar dapat berhasil dengan sukses...."

Agaknya perkataan itu belum selesai diutarakan, karena secara tiba-tiba dia tutup mulut.

Buyung Im seng kembali berpikir sebentar, lalu katanya lagi :

"Ada beberapa hal aku masih kurang begitu jelas."

Mendadak suara Khong Bu siang berubah menjadi dingin dan kaku, tegasnya :

"Apakah aku harus mengatakannya jelas ?"

"Kecerdasan dan kemampuanku tak bisa menandingi kehebatanmu, sudah barang tentu jika kau bisa menjelaskan lebih jelas, hal tersebut justru jauh lebih baik bagiku."

"Menurut perhitunganku, untuk berjumpa dengan ayahmu maka kita harus melewati dulu beberapa buah tempat yang amat berbahaya, menurut perhitunganku, paling tak ada berapa orang diantaranya bakal mati, kau Buyung kongcu jelas tak boleh mati, akupun tak ingin mati, sedangkan nona Nyoo lebih-lebih tidak boleh mati, namun dalam kenyataan harus ada yang mati, kalau kami tak boleh mati, otomatis kita harus mencari beberapa orang untuk menggantikan kita."

"Kalau didengar dari pembicaraan itu, agaknya mereka bakal mampus" kata Buyung Im seng.

"Kesempatan untuk hidup hanya dua puluh persen, kau harus menyuruh Lian Giok seng untuk mencari beberapa orang teman."

"Kalau suruh mereka datang hanya untuk menghantar kematian saja, hal ini mana bisa ku utarakan ?"

"Aku hanya memberitahukan keadaan yang sebenarnya, sedang bagaimanakah cara untuk mengatasinya, hal ini lebih baik diputuskan sendiri oleh Buyung kongcu."

"Di dalam perguruan Sam seng bun toh banyak terdapat manusia-manusia yang jahat dan banyak melakukan kejahatan, kematian mereka sudah merupakan suatu yang pantas, mengapa saudara Buyung harus menaruh kasihan terhadap mereka ?" kata Nyoo Hong leng pula.

Sementara pembicaraan berlangsung, Lian Giok seng dengan membopong segenggam bambu telah muncul kembali.

Terdengar Khong Bu siang berkata lebih jauh.

"Bila kita sedang berjalan sampai ditengah jalan lalu diserang orang, bisa jadi kita akan dibikin gelagapan, maka aku harap bila kalian membawa senjata rahasia, siapkan senjata rahasia untuk menghadapi lawan, bila tidak membawa senjata rahasia, harap siapkan batu untuk menjaga segala kemungkinan dan lagi nanti kita harus berjalan beriring, nah aku akan berjalan lebih duluan."

Sambil membalikkan badan ia segera melompat ke udara, lalu dengan mempergunakan senjata sebagai pengganti kaki, dia menyeberangi tempat itu lebih dulu.

Buyung Im seng segera mengambil pula sebatang bambu dan menirukan cara Khong Bu siang mengikuti di belakangnya, hanya jarak berselisih hampir dua kaki.

Dengan suara lirih Hong leng segera berbisik.

"Lian locianpwe, harap kau berjalan empat kaki di belakang Buyung kongcu, seandainya terjadi sesuatu perubahan, kitapun masih mempunyai kesempatan untuk menghadapinya."

"Aku rasa lebih baik kita menunggu sampai kedua orang itu mencapai seberang sana lebih dulu baru kita menyusul di belakang." kata Lian Giok seng cepat.

Nyoo Hong leng berpikir sebentar, kemudian mengangguk.

"Ucapan locianpwe memang ada benarnya."

Dalam perkiraan kedua orang itu, Khong Bu siang dan Buyung Im seng pasti akan mendapat serangan setelah berada ditengah jalan nanti, siapa tahu apa yang kemudian terjadi sama sekali di luar dugaan, ternyata mereka berdua berhasil menyeberangi daerah beracun itu dengan cepat dan selamat tanpa mengalami serangan apapun.

Nyoo Hong leng segera memandang Lian Giok seng sekejap, kemudian pelan katanya.

"Tampaknya Ji sengcu dan Sam sengcu bukan seorang manusia yang pintar dan berakal."

"Dari mana kau bisa tahu ?"

"Sekalipun mereka menyebarkan racun di sini, tetapi tidak tahu untuk mempersiapkan orang di sekitarnya, coba jikalau mereka melancarkan serangan maut dikala kita sedang menyeberangi daerah beracun ini, niscaya keadaan kita akan berbahaya sekali."

Sembari berkata dia lantas melompat ke depan dan mempergunakan sepasang bambu untuk menyeberangi tempat itu.

Lian Giok seng ikut menghimpun tenaga, menutup pernapasan dan menyusul di belakang Nyoo Hong leng.

Ternyata mereka berdua berhasil mencapai tempat seberang dengan aman dan selamat.

Khong Bu siang segera memandang sekejap ke arah Nyoo Hong leng dan Buyung Im seng, kemudian katanya.

"Kejadian ini rada aneh"

"Apanya yang aneh?"

"Aku tidak percaya kalau Ji sengcu dan Sam sengcu bisa melupakan tempat jebakan ini"

"Dengan kemampuan dari Ji sengcu, seharusnya hal ini memang tak akan bisa dilupakan, mungkin dibalik kesemuanya itu masih terdapat alasan yang lain." seru Lian Giok seng.

"Maksudmu ada orang yang secara diam-diam membantu kita untuk membersihkan semua jebakan-jebakan yang berada di sini ?"

"Ya, hamba berpendapat demikian."

Khong Bu siang segera termenung dan berpikir sebentar, kemudian katanya lagi.

"Aku tak bisa menduga, siapakah yang bersedia membantu kita."

"Hamba rasa Toa sengcu sudah lama menanamkan pengaruhnya dalam Seng thong, mungkin ada orang yang secara diam-diam membantu dirimu."

Khong Bu siang mendehem pelan, lalu berkata :

"Jika ada orang yang membantu kita secara diam-diam, sudah pasti mereka membantumu, mereka membantu diriku ? Jelas hal ini tiada hubungan dengan aku."

Lian Giok seng hanya tertawa dan tidak membantah lagi.

Tiba-tiba Khong Bu siang melompat ke udara dan menerjang ke balik semak belukar lebih kurang dua kaki dari situ.

Tampak tangan kanannya diayunkan ke depan melancarkan sebuah pukulan, dimana angin pukulannya berhembus lewat, semak belukar segera bertumbangan, tangan kirinya cepat menyambar ke depan mencengkeram seseorang.

Nyoo Hong leng sekalian segera mengalihkan sorot matanya ke arah depan, ternyata punggung orang itu sudah basah kuyup dengan darah.

Dengan seksama Khong Bu siang perhatikan sekejap mulut luka di punggung mayat itu tiba-tiba kain kerudung hitamnya bergetar keras, jelas perasaannya sedang bergejolak keras, hal ini menunjukkan kalau dia merasa amat terperanjat.

Nyoo Hong leng berpaling dan memandang sekejap ke arah Lian Giok seng, kemudian tanyanya dengan suara rendah :

"Apa yang telah membuatnya terperanjat ?"

"Entah !" Lian Giok seng menggelengkan kepalanya berulang kali.

Agaknya Khong Bu siang mendengar jelas pembicaraan kedua orang itu, dengan cepat dia menyambung :

"Kemarilah kau, coba kau periksa luka yang diderita orang ini.."

Dengan langkah lebar Lian Giok seng segera maju ke depan, setelah memeriksa mayat itu sekejap, ujarnya :

"Dia terluka oleh sejenis senjata rahasia yang berbentuk bulat."

"Hanya begitu saja ?"

"Soal yang lain tidak berhasil kulihat."

"Coba kau periksa sekitar mulut lukanya."

Nyoo Hong leng dan Buyung Im seng sama-sama melongok ke depan, betul juga disekitar mulut luka itu ditemukan segulung warna hitam yang amat lekat.

"Aku tidak mengerti, lingkaran hitam itu sebenarnya melambangkan soal apa ?" kata Buyung Im seng.

"Tampaknya seperti luka terbakar...."

Mendadak Lian Giok seng seperti memahami akan sesuatu, segera serunya dengan cepat :

"Aaah, aku mengerti sekarang, aku sudah mengerti !"

Sembari berkata, wajahnya segera memperlihatkan perasaan kaget dan seram yang amat tebal.

"Apa yang kau pahami ? Cepat katakan !" seru Nyoo Hong leng dengan perasaan tercengang.

"Mo gan wi, Mo gan wi..."

"Apa sih Mo gan wi itu ?" seru Buyung Im seng keheranan, "dia manusia atau nama julukan ?"

"Semuanya bukan, Mo gan wi adalah sejenis senjata rahasia, senjata rahasia yang mematikan !"

"Berjuta-juta manusia di dunian ini pandai mempergunakan senjata rahasia, aku rasa pasti terdapat sejenis senjata rahasia lain yang jauh lebih lihai daripada Mo gan wi tersebut."

"Kau tidak mengerti...."

"Itulah sebabnya aku ingin memohon petunjuk dari locianpwe !"

"Sayang, dalam keadaan dan situasi seperti ini, tak ada waktu lagi bagiku untuk memberi penjelasan."

"Paling baik tak usah dijelaskan lagi" tukas Khong Bu siang, "kalau dijelaskan hanya akan membingungkan jalan pemikiran manusia saja."

"Aaai... perkataan Toa sengcu memang benar !" Lian Giok seng menghela napas panjang.

Khong Bu siang tidak berbicara lagi, dia membaringkan mayat itu ke tanah, kemudian berkata :

"Aku rasa disekitar tempat ini nanti banyak terdapat mayat manusia, semua penjaga di sini telah tewas semua oleh senjata rahasia Mo gan wi, karena itu tak ada orang yang menyerang kita"

Selesai berkata dia lantas melangkah maju ke depan.

Nyoo Hong leng berpaling dan memandang sekejap ke arah Buyung Im seng, kemudian bisiknya lirih.

"Hati-hati sedikit !"

Lalu dia menyusul di belakang Khong Bu siang.

Setelah berjalan sekian lama, akhirnya sampailah mereka di ujung jembatan Kiu ci kiau.

Tampak Toan Thian wi yang mengenakan baju berwarna merah itu berdiri di ujung jembatan sambil menghadang jalan pergi mereka...

Dengan suara lirih Khong Bu siang berbisik :

"Kalian berhenti dulu"

Kemudian dia berjalan mendekati jembatan dan menegur dingin :

"Minggir kau !"

Toan Thian wi buru-buru menjura sambil berseru :

"Menjumpai Toa sengcu !"

"Tak usah banyak adat, aku minta kau minggir dari situ !"

Toan Thian wi ragu-ragu sebentar, kemudian menegur :

"Siapakah kau ?"

"Sudah begini lama kau berada didalam perguruan Sam seng bun, masa siapakah aku juga tak kau ketahui ?"

"Kau adalah Toa sengcu"

"Benar, kalau toh sudah mengetahui siapakah aku, apakah kau juga berani membangkang perintahku ?"

"Aku belum pernah menyaksikan paras muka Toa sengcu yang sebenarnya, hari ini aku berharap bisa berjumpa muka denganmu sehingga apa yang menjadi harapanku bisa terpenuhi !"

"Sudah berapa lama kau menyimpan harapan tersebut ?" tegur Khong Bu siang dingin.

"Sudah dua puluh tahun aku menjaga jembatan ini, keinginan itupun sudah dua puluh tahun kusimpan di dalam hati."

"Mengapa tak kau utarakan keinginanmu itu sedari dulu ?"

"Aku tak punya kesempatan"

"Sekarang kau anggap kesempatan telah tiba ?"

"Benar. Ji sengcu dan Sam sengcu bersama-sama menghadapi Toa sengcu, hamba mendapat perintah untuk menahan jembatan ini."

"Besar benar perkataanmu itu."

Toan Thian heng tertawa hambar.

"Terus terang kukatakan, terhadap Ji sengcu dan Sam sengcu pun aku tidak berniat untuk berbakti kepadanya sampai mati, begitu juga terhadap Toa sengcu, aku dapat membantu mereka, berarti dapat juga membantu dirimu...."

Mendadak Khong Bu siang menghela napas panjang, katanya :

"Apakah semua orang yang berada dalam Sam seng bun sama semua seperti kau ?"

"Menurut apa yang kuketahui, Sam seng bun bisa menguasai anak buahnya karena suatu sistim yang rahasia, seperti siksaan, peraturan dan lain sebagainya, tapi begitu rahasia tersebut terbongkar maka mereka pun tak akan lagi berbakti kepada Sam seng bun"

"Tapi yang jelas kalian dipengaruhi oleh semacam obat beracun yang bersifat lamban. karena pengaruh racun itu maka kalian tak akan bisa meninggalkan Sam seng bun lagi"

"Oleh karena itu banyak orang lantas bertekad untuk membalas dendam. Bila mereka mendapat kesempatan, maka serentak mereka akan berbalik arah..."

Setelah berhenti sebentar, dia melanjutkan :

"Sudah dua puluh tahun lamanya, Sam seng bun menjagoi dunia persilatan, setiap orang yang mendengar nama Sam seng bun, tentu akan mengalah dan mundur teratur, padahal anggota Sam seng bun sudah bertekad untuk berontak, bila saatnya sudah tiba, maka keadaannya pasti akan berubah jadi mengerikan sekali"

"Sayang sekali waktu yang tersedia bagiku amat terbatas, aku tak dapat banyak berbicara lagi denganmu."

"Apa yang kuucapkan juga sudah selesai, bila Toa sengcu ingin menggunakan kepandaian silat untuk menyeberangi jembatan ini, silahkan saja untuk turun tangan"

Pelan-pelan Khong Bu siang menyingkap kain kerudung mukanya, kemudian berkata :

"Bukankah kau ingin menyaksikan raut wajahmu yang sebenarnya"

Toan Thian heng memperhatikan beberapa saat lamanya, kemudian baru menegur.

"Siapakah kau ?"

Khong Bu siang tidak menjawab pertanyaan itu, dia menurunkan kembali kain kerudungnya lalu berkata.

"Kau sudah melihat wajahku dan apa yang menjadi harapanmu selama dua puluh tahunpun sudah terpenuhi."

Toan Thian heng manggut-manggut.

"Baik, aku akan menyingkir !" katanya.

Kemudian dengan cepat dia menyingkir ke samping.

"Kami serombongan terdiri dari empat orang" kata Khong Bu siang kemudian.

"Apakah para huhoat dari Sam seng thong ?"

"Selain Lian Giok seng, juga terdapat Buyung Im seng dan Nyoo Hong leng."

Toan Thian heng berpikir sebentar, kemudian katanya :

"Suruh mereka menyeberang semua ! Melepaskan seorang atau empat orang juga sama saja akan mati."

Waktu itu malam hari sudah menjelang tiba pemandangan pada jarak dua sampai tiga kaki di sekeliling tempat itu sudah menjadi samar dan tak bisa terlihat jelas.

Khong Bu siang segera memberi tanda, Lian Giok seng, Nyoo Hong leng dan Buyung Im seng segera menyeberangi jembatan itu semua.

Mendadak Toan Thian heng kembali ke ujung jembatan dan menghadang jalan pergi mereka.

Sambil tertawa dingin Khong Bu siang segera menegur :

"Mengapa ? Apakah kau menyesal ?"

"Bukan begitu, aku ingin menanyakan tentang satu hal." sahut Toan Thian heng.

"Soal apa ?"

"Benarkah kau adalah Toa sengcu yang asli ?"

"Dua jam berselang aku masih berada dalam ruang Seng thong sambil memberi peringatan tapi sekarang Ji sengcu dan Sam sengcu sudah tidak mengakui kedudukanku sebagai Toa sengcu lagi. Menurut pendapatmu apakah aku masih terhitung Toa sengcu atau bukan ?"

"Seharusnya kau bukan karena usiamu terlalu muda, sudah dua puluh tahun aku berjaga di jembatan Kiu ci kiau ini, padahal sewaktu masuk ke dalam perguruan Sam seng bung, aku masih berusia lima puluhan tahun, sedang kini aku sudah berusia lanjut, walaupun di dunia ini terdapat ilmu awet muda, tidak seharusnya bekas-bekas ketuaan bisa dihilangkan sama sekali, tapi aku lihat usia Toa sengcu memang belum begitu tua."

"Baiklah, kalau begitu kukatakan bahwa aku bukan Toa sengcu yang sebenarnya."

"Kalau begitu, bolehkah aku tahu nama Toa sengcu ?"

"Kalau orang merasa tak puas, hal ini merupakan sesuatu yang tidak benar..."

"Tapi kalau ada kesempatan untuk mengetahui sesuatu rahasia, mengapa aku tak memanfaatkan ?"

"Aku bernama Khong Bu siang" katanya kemudian, "apakah kau pernah mendengar nama itu ?"

Toan Thian heng termenung sebentar, kemudian menjawab :

"Khong Bu siang.... ? Khong Bu siang ..." Agaknya pernah mendengar orang membicarakan soal ini, sayang aku sudah tak ingat lagi siapa yang pernah menyebut nama ini."

"Apa lagi yang hendak kau tanyakan ?

"Kamu mau membawa Buyung kongcu kemana ?"

"Membawanya untuk berjumpa dengan Buyung Tiang kim"

"Membutuhkan bantuanku ?"

"Bila kau berminat untuk membantu kami, jagalah di jembatan ini dan jangan biarkan orang-orang dari Ji sengcu dan Sam sengcu melewatinya, sebab bantuanmu ini sangat berguna buat kami."

"Baik, aku akan berusaha dengan sepenuh tenaga."

Kemudian sambil menjura kepada Buyung Im seng katanya lagi :

"Jika berjumpa dengan Buyung tayhiap, tolong sampaikan salamku untuknya."

"Boanpwe mewakili ayahku mengucapkan banyak terima kasih." dengan cepat Buyung Im seng menjura.

Toan Thian heng segera menyingkir ke samping sambil berseru.

"Silahkan saudara sekalian lewat."

Dengan dipimpin Khong Bu siang, serentak Buyung Im seng sekalian mengikuti di belakangnya berlalu dari situ.

Terdengar Toan Thian heng berseru dengan lantang :

"Jika Ji sengcu dan Sam sengcu sekalian dapat menyeberangi jembatan ini, hal tersebut berarti aku sudah tewas di ujung jembatan Kiu ci kiau ini."

Beberapa patah kata itu diucapkan dengan suara lantang dan gagah, tak bisa disangkal lagi dia sedang memberitahukan kepada Khong Bu siang sekalian bahwa dia akan bertahan di jembatan tersebut sampai titik darah penghabisan.

"Bila kami bisa memecahkan kekuatan yang ada, pasti akan kuutus orang untuk membantu dirimu."

Mendengar perkataan itu, Toan Thian heng segera tertawa terbahak-bahak, "Haah, haaah, haah, setelah mendengar perkataanmu itu, sekalipun harus mati aku akan mati dengan perasaan lega." katanya kemudian.

Khong Bu siang berpaling dan memandang sekejap ke arah Lian Giok seng, kemudian katanya lirih, "Bagaimana dengan ilmu silat yang dimiliki Toan Thian heng ?" tanyanya.

"Lihai sekali !" jawabnya dengan tegas.

"Sampai seberapa lihai kepandaian silatnya ?"

"Sepuluh kali lipat lebih hebat daripadaku."

Mula-mula Khong Bu siang agak tertegun kemudian serunya.

"Kau bukan sengaja mengunggul-unggulkan kepandaiannya ?"

"Sama sekali tak bermaksud untuk mengunggulkan, bila terjadi pertarungan antara kau melawan dia, dalam dua puluh gerakan saja aku sudah akan kehilangan kemampuanku untuk menangkis."

"Wah, kalau begitu dia akan bertahan di jembatan Kiu ci kiau ini sampai mati, itu berarti dia akan bertahan dalam waktu yang sangat lama sekali....."

Mendadak Khong Bu siang menghentikan langkahnya lalu berkata :

"Kembalilah dan beri tahu satu hal kepadanya."

"Beri tahu soal apa ?"

"Katakan kepadanya agar berhati-hati terhadap kotak kayu ditangan Ji sengcu, dalam kotak itu berisi senjata rahasia yang sangat beracun, terutama sekali terhadap pantulan sinar dari kaca bening yang berada di dalam kota tersebut, dia harus berhati-hati."

Setelah berhenti sejenak, lanjutnya :

"Senjata rahasia yang terpancar dari kotak kayu itu bila tertangkis oleh senjata, maka senjata rahasia tersebut akan meluncur keluar dengan mengikuti senjata tajam, hal ini penting diperhatikan, cepat kau sampaikan."

Lian Giok seng manggut-manggut dan segera berlalu.

oooOooo

Setelah beberapa orang itu menyeberangi jembatan Kui ci kiau, dipimpin Khong Bu siang mereka melanjutkan perjalanan ke depan.

Ketika Buyung Im seng menyaksikan jalan yang mereka lewati adalah jalan ketika datang, tergerak hatinya, ia lantas berseru :

"Hei, kau hendak membawa kami kemana ?"

"Pergi menjumpai ayahmu."

"Bila ingatanku tak salah, jalanan yang kita tempuh sekarang adalah perjalanan meninggalkan Sam seng thong ?"

"Benar, sewaktu kalian datang kemari, kalian telah melewati sebuah kota batu yang rendah dan pendek ? Masih ingat ?"

"Ya, masih ingat dengan jelas" sahut Nyoo Hong leng, "tampaknya tempat itu memang merupakan sebuah tempat yang aneh sekali."

"Bila di dalam dunia persilatan benar-benar terdapat tempat berkumpulnya kawanan jago lihai, maka tempat tersebut sudah pasti adalah tempat tersebut."

"Aku sungguh merasa heran, Sam seng bun mengurung begitu banyak jago lihai di sini, sebenarnya apakah maksud dan tujuan kalian ?"

"Suruh mereka untuk menyerahkan ilmu silat yang dimilikinya."

"Aaah..." Nyoo Hong leng berseru tertahan, "tak heran kalau ilmu silat yang dimiliki orang-orang Sam seng bun beraneka raga dari pelbagai perguruan manapun ada."

"Aaai, kepandaian silatku ini sesungguhnya berhasil kuperoleh sesudah memasuki perguruan Sam seng bun" kata Khong Bu siang cepat.

"Hanya dalam hal ambisi, perguruan Sam seng bun memang melebihi siapa pun, tapi kehidupan seorang manusia paling cuma puluhan tahun belaka, sekalipun ilmu silatnya berhasil dilatih hingga mencapai nomor satu di dunia, tapi toh akhirnya tak akan lolos dari kematian."

"Tentu saja bukan cuma sampai di situ sana, masih ada hal-hal lainnya lagi" kata Khong Bu siang.

"Dapatkah kau katakan kepada kami ?"

"Tentu saja boleh, tapi dalam keadaan dan situasi seperti ini, kita mana dapat membicarakan soal-soal besar dalam dunia persilatan dengan leluasa..?"

"Baiklah," ujar Nyoo Hong leng kemudian, "soal ini boleh kita bicarakan kembali lain waktu, tapi yang tidak kupahami adalah mengapa tempat seperti ini bisa mengurung begitu banyak jago lihai dari dunia persilatan ?"

Di tempat ini mempunyai semacam belenggu tak berwujud yang membelenggu segenap jago silat yang terkurung di dalam kota batu itu."

"Ditempat itu penuh dengan jago-jago luar biasa dari dunia persilatan, tokoh-tokoh persilatan yang maha hebat dari kolong langit, sekalipun tubuh mereka dibelenggu rantai emaspun, belum tentu dapat membelenggu mereka, tapi sewaktu kami melalui kota batu itu, mengapa tidak kami jumpai bekas-bekas belenggu di tubuh mereka semua. ?"

"Baiklah, untuk mencapai kota batu dimana orang-orang itu disekap masih cukup jauh, menggunakan kesempatan ini baiklah kita bicarakan keadaan yang sebenarnya dari kota batu yang banyak orang tersekap didalamnya."

"Aku pernah membuka salah satu pintu rumah untuk diperiksa isinya" sela Buyung Im seng, "tetapi kujumpai orang di dalam ruangan itu masih tetap duduk tenang saja, tangan tanpa belenggu, tubuh tanpa ikatan, tapi anehnya mengapa mereka justru rela dibelenggu di tempat semacam itu ?"

"Jangankan seseorang yang memiliki ilmu silat sangat lihai, sekalipun seorang manusia biasapun, jika dikurung sepanjang tahun dalam rumah batu itu, dia pasti akan berusaha keras untuk melarikan diri, mana mungkin mereka bersedia tinggal sepanjang tahun di dalam ruangan tanpa melakukan suatu gerakan apapun ?"

"Yang kami ingin ketahui sekarang adalah belenggu macam apakah yang telah mengikat mereka serta bagaimana caranya untuk memecahkan belenggu tersebut ?"

"Walaupun sudah kuucapkan, belum tentu kalian mau mempercayainya dengan begitu saja."

"Coba kau katakan dulu."

"Sekalipun aku adalah Toa sengcu dari perguruan tiga malaikat ini, tapi kepandaian semacam apakah yang telah dipergunakan untuk mengurung orang dalam kota batu itu serta bagaimana cara pemecahannya, hingga sekarangpun aku tidak tahu."

"Kalau begitu, apakah kau tahu mengapa mereka sampai tersekap di tempat itu ?"

Kembali Khong Bu siang menggelengkan kepalanya berulang kali.

"Andaikata aku tahu bagaimana mereka sampai terkurung, sudah pasti kuketahui juga bagaimana caranya untuk memecahkan cara tersebut secara baik."

Nyoo Hong leng segera menghembuskan napas panjang sesudah mendengar perkataan itu.

"Benar-benar suatu persoalan yang membuat orang tidak habis mengerti tapi aku mengerti bahwa apa yang kau katakan itu adalah kata-kata yang sesungguhnya."

Khong Bu siang segera berpaling dan memandang sekejap ke arah Lian Giok seng, kemudian katanya :

"Mungkin kau pernah mendengar cerita tersebar dari seorang lain..."

"Aku memang pernah mendengar orang bercerita, konon orang-orang yang disekap dalam kota batu itu agaknya dikuasai oleh semacam ilmu pembetot sukma."

"Apa yang dinamakan ilmu pembetot sukma ?" tanya Nyoo Hong leng, "dalam ilmu silat, belum pernah kudengar nama semacam itu."

"Menurut kabar yang tersiar, kecuali ketiga orang sengcu, tiada orang lain yang mengetahui keadaan yang sebenarnya, tak nyana Toa sengcu sendiripun tak tahu."

"Sudah berapa kali dalam kesempatan berbincang-bincang, aku ingin sekali mencari tahu keadaan yang sebenarnya dari mulut Ji sengcu maupun Sam sengcu, tapi mereka pun tak mampu menjawab pertanyaan tersebut, agaknya mereka sendiripun kurang begitu tahu."

"Kalau toh ada cara untuk menguasai, tentu ada pula cara untuk membebaskannya, jika kalian semua tidak memahami, bukankah kejadian ini benar-benar merupakan sesuatu lelucon yang tak lucu ?" kata Nyoo Hong leng cepat.

"Persoalannya sudah amat jelas, sebelum orang-orang itu turun tangan, mereka bertekad untuk mengurung orang-orang itu sepanjang masa dalam kota batu dan tak boleh keluar barang selangkahpun, maka cara tersebut tak pernah diwariskan lebih lanjut."

Mendengar itu, Nyoo Hong leng segera menghela napas panjang.

"Aaai.... kalau berbincang menurut apa yang kau katakan, sekalipun kita dapat memasuki kota batu, belum tentu bisa menyelamatkan orang.. ?"

Khong Bu siang tidak langsung menjawab, dia termenung dan berpikir sesaat kemudian baru katanya :

"Ya, terpaksa kita harus pergi mengadu nasib, aku pikir, asal kita mempunyai cukup waktu, sudah pasti kita akan berhasil melihat keadaan yang sebenarnya."

Nyoo Hong leng menghela napas panjang.

"Aaai... dalam dunia persilatan perguruan tiga malaikat sudah termasyhur sebagai suatu perkumpulan yang penuh diliputi kerahasiaan serta kemisteriusan, sungguh tak disangka kalian sebagai pentolan dalam perkumpulan Sam seng bun pun hanya mengetahui satu tak tahu lainnya. Aaai, sungguh bikin orang tak habis mengerti....."

Sesudah berhenti sejenak, dia berkata lebih jauh.

"Sebenarnya siapakah orangnya yang benar-benar mengetahui keadaan yang sebenarnya dari perguruan Sam seng bun ?"

"Soal ini.... termasuk aku sendiri pun tidak mengerti. Orang yang memberi kedudukan kepada itu hanya memberi tahu padaku bagaimana cara mengendalikan serta cara menghadapi Sam seng bun, tapi dia tak pernah mengungkapkan latar belakang yang sebenarnya dari perguruan Sam seng bun ini."

"Kalau begitu, Ji sengcu dan Sam sengcu masih mengerti jauh lebih banyak daripada dirimu ?"

Khong Bu siang termenung sejenak, katanya :

"Mungkin memang begitu, tapi yang pasti....mereka tidak akan mengetahui rahasia sekitar kota baru yang digunakan untuk menyekap orang. Kehebatan dari perguruan Sam seng bun adalah setiap orang dapat melaksanakan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya, tetapi kecuali persoalan serta tugas-tugas mereka masing-masing, jarang sekali ada yang mengetahui persoalan lainnya."

"Tampaknya di atas kalian tiga orang Sengcu masih ada seorang pentolan lain yang menguasai seluruhnya ?"

Khong Bu siang segera tertawa getir.

"Ucapanmu memang tepat sekali."

Mendadak Nyoo Hong leng menghentikan langkahnya dan membelalakkan matanya lebar-lebar, serunya cepat :

"Siapakah orang itu ?"

"Entahlah, mungkin dia hanya seorang huhoat di dalam ruang Seng thong, mungkin juga dia seorang pengawal biasa, tiada orang yang dapat menemukan setitik jejakpun untuk menduga-duga kedudukannya."

"Aah, makin berbicara rasanya semakin misterius, sungguh membuat orang sukar buat mempercayainya."

Khong Bu siang termenung dan berpikir sebentar, kemudian katanya kembali :

"Kalau mau berbicara baiklah aku bicarakan seluruhnya dengan terus terang, daripada kau menaruh curiga terhadap diriku."

Sesudah menghembuskan napas panjang, lanjutnya :

"Ia tak pernah munculkan diri, tapi setiap tiga bulan sekali yakni pada tanggal lima belas tengah malam, kami pasti akan menemukan sepucuk surat rahasia didalam hiolo kecil di dalam ruangan Seng thong, ada kalanya hanya sepucuk, tapi ada kalanya dua pucuk, malam pengambilan surat rahasia biasanya merupakan suatu masalah besar yang amat rahasia, dalam ruangan Seng tong kecuali kami bertiga, dilarang ada orang lain yang turut mengetahuinya."

"Apakah setiap pucuk surat rahasia dibaca bersama oleh kalian bertiga..?" sela Nyoo Hong leng.

Dengan cepat Khong Bu siang menggelengkan kepalanya berulang kali.

"Belum tentu, di atas sampul surat rahasia itu sudah tertera jelas sekali, ada kalanya di atas sampul itu bertuliskan hanya aku seorang yang boleh membacanya, ada kalanya hanya ditujukan buat Ji sengcu atau Sam sengcu pribadi, pokoknya jarang sekali kami bertiga disuruh membaca surat itu bersama-sama."

"Apa saja yang tercantum didalam surat itu ?"

"Memberi petunjuk kepada kami untuk melaksanakan tugas dalam perguruan Sam seng bun, juga memberi batas waktu buat kami untuk menyelesaikan tugas tersebut, kamipun mengatur dan memerintah Sam seng bun atas dasar surat rahasia itu/"

Sekali lagi Nyoo Hong leng menghembuskan napas panjang.

"Aaai, sungguh penuh dengan liku-liku yang aneh, penuh dengan misterius yang menggetarkan hati, tentunya banyak sudah surat rahasia yang simpan bukan ?"

"Tak ada sama sekali, karena setiap surat rahasia yang selesai dibaca harus dikembalikan lagi ke dalam hiolo emas dan tak boleh dibawa keluar dari ruang Seng tong."

Nyoo Hong ling segera berpaling dan memandang sekejap ke arah Lian Giok seng, dan kemudian tanyanya :

"Tentang soal-soal seperti ini, apakah kalian tahu ?"

"Aku hanya tahu setiap tengah malam tanggal tiga, enam, sembilan, dua belas dan lima belas, ketiga sengcu pasti mengadakan rapat bersama dalam ruang Seng tong, setiap kali rapat baru selesai selewatnya tengah malam, apa yang sebenarnya terjadi, aku mah tidak mengetahui dengan pasti."

Nyoo Hong leng tertawa dingin.

"Kalau begitu, kau si Toa sengcu tidak lebih cuma seorang boneka, seorang antek manusia yang kau sendiripun tidak mengetahui."

"Hmm... andaikata kekuasaan besar benar-benar berada di tangan seorang Toa sengcu, tak nanti orang lain akan benar-benar menyerahkan kedudukan Toa sengcu ini padaku."

Diam-diam Nyoo Hong leng segera berpikir.

"Ternyata kedudukannya sebagai Toa sengcu inipun hanya sebuah nama kosong yang sama sekali tak mendatangkan perasaan apa-apa baginya, sehingga sudah sejak lama dia telah mempunyai niat untuk berkhianat...."

Sementara itu, Khong Bu siang telah berkata :

"Sekalipun di belakang kami masih terdapat seorang lain yang mengatur segala-galanya, tapi itupun hanya dia lakukan setiap tiga bulan sekali, sedang dihari biasa, bila mana terjadi suatu persoalan maka akulah yang mengatur segalanya, jadi boleh dibilang kedudukan aku sebagai seorang Toa sengcu pun boleh bilang bukan suatu kedudukan boneka atau nama kosong belaka."

Sementara pembicaraan masih berlangsung mereka sudah berada di kota batu tempat para jago silat disekap.

Waktu itu kentongan pertama sudah hampir tiba, di bawah kerlipan cahaya bintang, pemandangan disekitar tempat itu secara lamat dapat terlihat jelas.

"Mari kita tunggu sebentar sebelum memasuki kota batu itu !" bisik Khong Bu siang.

Buyung Im seng ingin cepat-cepat berjumpa dengan ayahnya, buru-buru dia berseru kembali.

"Kalau toh sudah sampai di sini, rasanya makin cepat semakin baik, mengulur waktu hanya akan merugikan diri kita saja."

"Buyung kongcu, bila kau masih teringat dengan perkataanku, tentu saja kau tak akan terburu-buru memasuki kota batu itu" pelan-pelan Khong Bu siang berkata.

Buyung Im seng termenung dan berpikir sebentar, kemudian ujarnya :

"Aku sudah tidak teringat lagi apa yang kau katakan, dapatkah kau mengulangi sekali lagi ucapanmu ?"

"Sudah kukatakan tempat ini berbahaya sekali, siapa yang berjalan paling dulu, kemungkinan besar akan menjumpai ancaman bahaya maut, sebetulnya aku ingin mencari beberapa orang untuk mewakili kita mampus, tapi sepanjang jalan ternyata kita tidak berhasil menemukan orang yang bisa dipergunakan."

"Jika kita menunggu sebentar lagi, bantuan dan manfaat apakah yang bisa kita petik ?" tanya Buyung Im seng kemudian.

"Sebentar lagi rembulan akan muncul, bila cahaya rembulan telah memancar ke empat penjuru maka paling tidak kita masih mempunyai beberapa bagian kesempatan untuk melanjutkan hidup."

"Seandainya Ji sengcu dan Sam sengcu sampai membawa orang menyusul kemari, bukankah kita bakal repot sendiri ?"

"Aku saja tidak mengetahui seluk beluk yang sesungguhnya dari kota batu dimana para jago persilatan itu disekap, aku yakin mereka lebih-lebih tidak mengetahuinya, mereka harus menyerempet bahaya juga bila ingin datang kemari."

Buyung Im seng berseru tertahan dan tidak banyak berbicara lagi, setelah termenung dan memperhitungkan sebentar, dia lantas berpikir :

"Seandainya benar-benar ingin menyerempet bahaya, sudah sepantasnya kalau aku yang turun tangan lebih dahulu."

Dalam pada itu, terdengar pula Nyoo Hong leng berkata.

"Kalau toh kau sendiripun tidak mengetahui dengan pasti keadaan yang sebenarnya dari kota batu ini, darimana kau bisa bilang jika dalam kota batu ini terdapat banyak sekali mara bahaya yang amat luar biasa.... ?"

"Ada berapa orang huhoat dari Sam seng bun yang tersesat di tempat ini, akibatnya mereka tewas secara mengenaskan."

Tiba-tiba Buyung Im seng berkata.

"Konon setiap tengah malam, pintu-pintu yang berada di dalam kota batu ini dibuka bersama-sama, entah benar atau tidak kabar berita ini...?"

"Ya, tengah malam setiap tanggal tiga, enam dan sembilan."

"Hamba tidak mengerti..." sela Lian Giok seng.

"Jangan bertanya kepadaku, yang kuketahui pun tidak lebih banyak, mungkin rahasia terbesar dari perguruan Sam seng bun terletak di tempat ini, dan malam ini kita akan melakukan penelitian yang seksama dalam kota batu ini."

"Lantas, mengapa kita tidak segera masuk ke dalam ?"

"Bila kita lebih awal memasuki tempat itu, berarti kita akan lebih awal pula menjumpai mara bahaya."

"Maksudmu, setelah tengah malam lewat nanti, kita baru memasuki kota batu ?"

"Kalau saat itu baru masuk aku rasa kelewat malam, lebih baik kita tunggu sampai rembulan sudah muncul, selewatnya kentongan kedua, kita baru bertindak."

"Hari ini sudah tanggal berapa ?" kembali Nyoo Hong leng bertanya.

"Tanggal dua puluh tiga. Dikala rembulan sudah muncul nanti berarti sudah kentongan ke

Nyoo Hong leng mencoba untuk memperhatikan sekeliling tempat itu dengan seksama, terdengar suara deruan pohon siong dan angin yang berhembus lewat, kecuali itu sekeliling sana terasa sepi dan hening tak ada sesuatu suarapun, sambil menghela napas katanya :

"Sewaktu datang kemari, kamipun pernah melewati kota batu ini tapi kami tidak mengetahui bahaya maut apakah yang tersembunyi dibalik kesemuanya ini, maka kami melewatinya secara santai dan tenang, selain merasa agak seram, sepi dan heran terhadap bangunannya yang aneh, kami sama sekali tidak menemukan sesuatu keanehan apapun. Akan tetapi setelah mendengar keteranganmu sekarang, agaknya kota batu yang sepi itulah baru merupakan tempat yang paling penting dari perguruan Sam seng bun kalian."

"Bila dapat menyingkap rahasia dari kota batu tempat penyekapan para tawanan ini, maka dalam sekejap mata saja semua rahasia dari perguruan Sam seng bun akan tersingkap."

Dengan sorot mata berkilat Nyoo Hong leng mengawasi wajah Khong Bu siang lekat-lekat, kemudian katanya :

"Bagaimanapun juga, aku dapat merasakan bahwa kau masih mempunyai banyak rahasia yang tak dapat diungkapkan secara keseluruhan dalam sekejap mata."

Khong Bu siang segera menghela napas panjang.

"Sudah berapa tahun aku menjadi Toa sengcu dari perguruan Sam seng bun, tentu saja banyak rahasia yang kuketahui. Cuma, apa yang kuketahui sebagian besar hanya terdiri dari sepotong-sepotong, oleh karena itu aku tak bisa mengingat kesemuanya itu secara keseluruhan, tapi bila kalian bisa menanyakannya, mungkin aku akan teringat kembali. Aaai, sekalipun aku ingin memberitahukan kepadamu juga tak tahu bagaimana cara untuk mengemukakannya !"

"Kau sudah menjadi Toa sengcu selama banyak tahun, anggap saja sebagai seorang boneka, apakah selama ini belum pernah mendatangi kota batu tempat penyekapan kawanan jago ini ?"

"Pernah datang sekali, peristiwa ini terjadi pada setahun berselang, waktu itu aku bersama Ji sengcu dan Sam sengcu datang kemari bersama-sama..."

Setelah menengok sekejap ke arah Lian Giok seng, dia menambahkan :

"Agaknya kau pun diajak bersama ?"

"Benar" sahut Lian Giok seng cepat, "hanya waktu itu aku menjaga di luar kota dan tidak ikut masuk ke dalam."

"Aku masih ingat, waktu itupun tanggal dua puluh tiga, ketika rembulan muncul, waktu sudah menunjukkan kentongan kedua, kami memasuki kota batu ketika rembulan sedang terbit."

"Apakah waktu itu tak ada mara bahaya ?" tanya Nyoo Hong leng.

"Kami datang untuk melaksanakan perintah, apakah sudah diatur semuanya secara diam-diam, rasanya hal ini sudah cukup jelas."

Sesudah berhenti sejenak, lanjutnya :

"Aku masih ingat, waktu itu aku, Ji sengcu dan Sam sengcu bersama-sama melewati tiga tempat yang amat berbahaya, kalau dipikir kembali setelah kejadian, dalam hati kecil kami masih terasa agak ngeri..."

"Apa yang kalian takutkan ?"

"Aku rasanya seandainya sebelum kejadian kami sudah mengetahui bagaimana cara untuk mengatasinya, dengan mengandalkan kepandaian silat yang kami miliki, maka untuk melewati pos-pos berbahaya itu dengan selamat sangat sulit sekali, paling tidak ada satu dua orang diantaranya akan tewas secara mengenaskan."

"Siapakah yang memberitahukan cara mengatasi tempat-tempat berbahaya tersebut kepada kalian ?"

"Surat rahasia yang ditinggalkan di dalam hiolo emas dalam ruang Seng tong itu tercantum jelas cara untuk mengatasi kesulitan tersebut, cuma peristiwa itu telah berlangsung setahun berselang, apakah mereka masih menggunakan cara yang lama untuk menghadapi keadaan tersebut, hal mana sukar untuk diduga."

"Paling tidak kau toh memahami salah satu cara diantaranya ?"

"Malam ini, aku memang bersiap-siap untuk menggunakan cara ini.."

Setelah menengok sekejap ke arah Buyung Im seng dan Lian Giok seng, dia menambahkan :

"Aku harap kalian berdua suka membantuku."

"Mengapa aku tidak dimasukkan dalam hitungan ?"

"Taktik tersebut hanya bisa digunakan oleh tiga orang dan kami bertiga sudah sanggup untuk melaksanakannya, sebab itu harap nona menjadi pengintai saja yang mengawasi dari sisi arena."

"Aku ingin menerangkan satu hal, yakni dalam pandangan kami Buyung kongcu seharusnya hanya seorang tamu, ia tak bisa disuruh untuk melaksanakan sesuatu tugas kewajiban."

Buyung Im seng yang segera mendengar perkataan itu, buru-buru menukas :

"Mara bahaya yang kita jumpai pada malam ini timbul gara-gara diriku, aku sebagai seorang manusia bila sedikit bahaya pun enggan dilewati, bukankah hal ini merupakan suatu perbuatan yang amat tidak berbakti..."

"Kali ini tak usah dibicarakan lagi, lain kali tak mungkin akan terjadi lagi peristiwa semacam ini."

Khong Bu siang manggut, katanya pula :

"Ya, lain kali, aku pasti akan menanyakan maksud hatimu terlebih dahulu."

Sorot matanya segera dialihkan untuk memandang sekejap ke arah Buyung Im seng serta Lian Giok seng, setelah itu sambungnya lebih jauh :

"Bagian yang paling bahaya akan kuhadapi keadaan bahaya itu, harap Toa sengcu suka memberi petunjuk." kata Lian Giok seng.

"Aku bernama Khong Bu siang, dari sejak dua jam berselang aku sudah bukan Toa sengcu dari perguruan Sam seng bun lagi."

Kemudian setelah mendehem pelan, sambungnya lebih jauh.

"Kita harus melewati sebuah pintu batu, sesaat ketika kita lewati pintu batu itu pada saat yang bersamaan ada dua belas macam senjata tajam yang bersama-sama akan menyergap datang."

"Dua belas macam senjata tajam yang dimaksudkan adalah senjata dari jenis yang sama ataukah ada beberapa macam senjata tajam yang berbeda-beda ?"

"Seingatku, senjata tajam itu bukan terdiri dari semacam senjata, tapi ada golok, ada pedang, masih ada toya besi dan senjata-senjata berat sejenisnya yang akan menyerang bersama, enam macam menyerang bagian tengah, enam macam sisanya menyerang kiri dan kanan. Serangan itu mereka pergunakan dengan ilmu silat yang berbeda-beda tapi semuanya merupakan suatu kerja sama yang amat hebat, hampir semuanya menyerang pada saat yang bersamaan. Untungnya saja mereka cuma menyerang satu jurus, asal kita dapat menahan serangan gabungan dari mereka bebarapa orang, maka orang-orang itu akan segera membubarkan diri dan tidak melancarkan serangan lagi."

"Itu berarti dalam saat bersamaan kau hendak membendung enam macam senjata tajam, sedangkan aku dan Buyung kongcu harus menahan tiga macam senjata bersama-sama."

"Benar, dari kedua belas macam senjata tajam tersebut, serangan yang manapun sudah cukup untuk mematikan orang, apalagi kalau beberapa senjata itu menyerang bersama-sama, tentu saja kehebatannya lebih mengerikan, bila salah satu diantaranya tak terbendung, kemungkinan besar kita akan tewas secara mengerikan atau paling tidak pun bakal terluka parah dan cacad."

Lian Giok seng segera manggut-manggut, katanya.

"Apakah kita harus bertarung sendiri-sendiri ataukah turun tangan secara bersama-sama ?"

"Tentu saja harus ada serangkaian ilmu kerja sama yang baik untuk bisa menahan kedua belas macam senjata tersebut sehingga tak sampai menjadikan timbulnya suatu titik kelemahan."

Setelah berhenti sejenak, lanjutnya :

"Sekarang kita bertiga harus melatih dulu ilmu kerja sama untuk menghadapi serang gabungan lawan nanti."

Buyung Im seng dan Lian Giok seng saling berpandangan sekejap, kemudian mereka bersama-sama maju mengerumuni.

Pelan-pelan Khong Bu siang berkata.

"Sekarang kalian harap perhatikan dahulu dengan seksama, aku akan menggambarkan dulu cara bekerja sama dan berpisah yang diperiksa dalam ilmu kerja sama tersebut. Setelah garis besarnya kalian ketahui aku baru akan menerangkan lagi, dengan kecerdasan otak kalian berdua, aku percaya pasti dapat memahami dengan cepat."

Waktu rembulan belum muncul, penerangan yang mereka andalkan pun hanya dari cahaya bintang, oleh sebab itu walaupun Lian Giok seng dan Buyung Um seng memiliki ketajaman mata yang luar biasa, toh mau tak mau mereka harus pasang telinga dan memperhatikan dengan seksama.

Dengan cepat Khong Bu siang membuat garis di atas tanah untuk menerangkan cara kerja sama diantara mereka bertiga, bahkan menjelaskan pula satu sama lainnya secara terperinci, sekalipun mereka hanya terdiri dari tiga orang, tapi diantara serangan-serangan mereka untuk menghadapi gabungan kedua belas macam senjata tajam tersebut, jurus serangan yang digunakan justru berkaitan antara yang satu dengan lainnya..."

Buyung Im seng serta Lian Giok seng adalah jagoan kelas satu di dalam dunia persilatan, setelah Khong Bu siang memberikan sedikit keterangannya, kedua orang itu segera menjadi paham dan mengerti.

Lian Giok seng, kemudian katanya dengan suara dalam,

"Saudara Lian, agaknya pedang lemasmu tak dapat digunakan didalam pertarungan ini."

Ketika Lian Giok seng mendengar orang itu secara tiba-tiba memanggilnya sebagai saudara, hatinya kontan saja bergetar hebat, buru-buru serunya.

"Tidak berani, tidak berani.... Toa seng..."

Sambil menggelengkan kepalanya berulang kali Khong Bu siang menukas cepat :

"Jangan sebut aku sebagai Toa sengcu lagi, sekarang kita sedang menghadapi kesulitan yang sama, mati hidup kitapun tergantung dalam tindakan selanjutnya, sudah sepantasnya bila kita saling menyebut sebagai saudara."

Lian Giok seng segera mendehem beberapa kali, kemudian katanya :

"Kalau toh saudara Khong bersikeras untuk berbuat demikian, siaute pun terpaksa harus turut perintah."

"Jika kita dapat melewati ketiga tempat pos penjagaan yang amat berbahaya itu dan berhasil menjumpai Buyung tayhiap, siaute pun akan segera mengembalikan wajah asliku dengan tidak mengenakan kain cadar warna hitam lagi."

"Saudara Khong berpesan agar siaute jangan melawan musuh dengan mempergunakan pedang lemas, tapi dewasa ini akupun tidak dapat menemukan senjata yang lain, apa yang mesti ku perbuat ?"

"Soal ini tak perlu digelisahkan, di dalam kota batu, senjata tajam bisa ditemukan setiap saat."

"Kau hanya membicarakan satu tempat berbahaya, bagaimana dengan tempat yang lain ? Bagaimana pula berbahayanya ?"

"Dua tempat yang lain kecuali harus mengandalkan ilmu silat juga membutuhkan kecerdasan otak, aku yakin masih sanggup mengatasinya. Bila dibicarakan sekarang rasanya cuma akan membingungkan jalan pemikiran kita saja, maka lebih baik tak usah dibicarakan dahulu."

"Bagilah sedikit pekerjaan bagiku, jangan terlalu menganggap diriku sebagai nona besar."

Mendadak Khong Bu siang menempelkan jari tangannya di atas bibir sambil berbisik.

(Bersambung ke jilid 29)

Lembah Tiga Malaikat

Oleh: Tjan

Jilid 29

"Ssstt… Hati-hati, ada orang yang berjalan mendekati !"

Beberapa orang itu segera memasang telinga dan mendengarkan dengan seksama, benar juga, mereka segera mendengar langkah kaki manusia yang amat pelan berkumandang datang.

"Hanya seorang yang datang" bisik Nyoo Hong leng kemudian, "tapi sudah pasti bukan dua orang sengcu mu yang menyusul kemari."

"Ya, benar" Khong Bu siang manggut-manggut, "dia berjalan sangat lamban, seakan-akan merasa takut akan sesuatu."

Buyung Im seng segera memusatkan perhatiannya ke arah depan, dibawah cahaya bintang tampak sesosok bayangan manusia berperawakan kecil dan berambut panjang sedang berjalan mendekat dengan langkah lamban.

"Aaah, dia adalah seorang perempuan !" bisik Nyoo Hong leng.

Sementara pembicaraan sedang berlangsung, bayangan kecil itu sudah berada empat lima depa di depan beberapa orang itu.

Tampak ia menghentikan langkah kakinya sambil membereskan rambutnya yang kusut kemudian bertanya.

"Apakah Buyung Kongcu berada disini ?"

Pelan-pelan Buyung Im seng bangkit berdiri lalu menjawab.

"Aku adalah Buyung Im seng, siapakah kau ?"

"Buyung Kongcu orang terhormat yang banyak urusan, apa lagi sekarang lagi masa jayanya, mana mungkin masih bisa teringat dengan diriku ini ?" kata perempuan berambut panjang itu.

Buyung Im seng mencoba untuk mengamati dengan seksama, tampak rambut yang kusut menutupi sebagian mukanya, ditambah lagi malam amat kelam sehingga untuk sesaat sulit baginya untuk mengawasi wajah orang itu dengan jelas.

“Sebetulnya siapakah kau ? Maaf, aku bodoh dan benar-benar tak dapat mengingatnya lagi.”

“Apakah perempuan yang kau kenal jumlahnya banyak sekali sampai tak terhitung ?” kata perempuan berambut panjang itu dingin.

“Yang kukenal tidak begitu banyak.”

“Kalau begitu tak ada salahnya kalau kau sebut satu persatu, toh akhirnya pasti akan teringat juga akan namaku.”

Mendadak satu ingatan melintas dalam benak Buyung Im seng, baru saja dia akan mengutarakannya keluar, mendadak Khong Bu siang telah menukas dengan suara dingin;

“Apakah kau adalah anggota perguruan Sam seng bun ?”

“Kalau bukan anggota perguruan Sam seng bun, masa dapat sampai di tempat ini ?”

“Kalau begitu, tentunya kau kenal dengan aku bukan ?”

Perempuan berambut panjang itu mendongakkan kepada dan memandang sekejap ke arah Khong Bu siang, kemudian sahutnya.

“Ya, agaknya seperti pernah kukenal.”

“Kalau begitu coba kau katakan.”

“Agaknya kau adalah Toa sengcu dari perguruan Sam seng tong.”

“Bagus sekali, kalau toh sudah kenali siapakah aku, cepat laporkan siapa nama dan kedudukanmu.”

“Coa Niocu (perempuan ular), dahulu menjabat sebagai pelindung hukum dalam ruang Seng tong diperguruan Sam seng bun.”

“Berapa lama kau menjabat kedudukan itu ?”

“Sepuluh tahun lebih.”

Khong Bu siang memandang sekejap kearah Coa Niocu, kemudian tanyanya lagi.

“Kita pernah saling bersua ?”

“Pernah bersua beberapa kali, tapi kau adalah Toa sengcu sedang aku tak lebih cuma seorang pelindung hukum yang rendah kedudukannya di dalam rumah Seng tong, mana mungkin Toa sengcu dapat mengingatnya ?”

“Sekarang apa jabatanmu ? mengapa berdandan seperti itu ?”

“Aku sedang melaksanakan hukuman, dihukum menjadi budak perempuan dalam kota batu ini.”

“Dalam ingatanku, belum pernah kudengar tentang peristiwa semacam ini….”

“Mati hidup seorang pelindung hukum yang kecil kedudukannya bukan suatu masalah yang besar, mana mungkin akan mengejutkan hati Toa sengcu ?”

Khong Bu siang termenung dan berpikir sebentar, kemudian ujarnya.

“Apakah dalam kota batu ini terdapat banyak sekali budak-budak perempuan ?”

“Benar, menurut apa yang kuketahui, seluruhnya terdapat dua puluh empat orang budak perempuan.”

Setelah menghela napas panjang, lanjutnya.

“Tapi keadaan yang mereka lalui jauh lebih tragis lagi, tidak seperti aku yang dapat keluar masuk dengan bebas.”

“Tentang soal-soal tersebut semuanya aku tidak tahu, bagaimanakah tragisnya budak-budak perempuan itu ?”

Coa Niocu membereskan rambut panjangnya dulu, kemudian baru ujarnya dengan dingin.

“Toa sengcu benar-benar tidak tahu ataukah sudah tahu tapi pura-pura bertanya lagi ?”

“Tentu saja benar-benar tidak tahu.”

“Semua budak perempuan itu dirantai tulang pia pa kutnya dengan rantai besi yang besar, bahkan rantai itu diberi beban dengan bandulan besi yang beratnya sampai berapa ratus kati, berat atau tidaknya bandulan besi itu tergantung pada tinggi rendahnya ilmu silat yang dimiliki masing-masing pihak…”

Nyoo Hong leng menjadi gusar sekali setelah mendengar perkataan itu, tak tahan dia lantas berseru.

“Siapa-siapa saja yang termasuk dalam budak-budak perempuan itu… ?"

Coa Niocu mengalihkan sorot matanya ke wajah Nyoo Hong leng, lalu katanya.

“Apakah kau adalah Biau hoa Lengcu ?”

“Benar”

Coa Niocu segera tertawa getir.

“Kau yang membawa Buyung Im seng datang kemari ?”

“Benar.”

Setelah tertawa getir lagi, Coa Niocu baru melanjutkan.

“Budak-budak perempuan itu merupakan anggota perempuan dari perguruan Sam seng bun yang melanggar peraturan.”

“Banyak manusia dan masalah yang berada dalam perguruan Sam seng bun tidak begitu kuketahui dengan amat jelas.” sela Khong Bu siang tiba-tiba.

“Sekarang kau sudah tahu, apa yang hendak kau lakukan ?” tanya Coa Niocu.

“Besar amat nyalimu, berani berbicara dengan sikap seperti itu dengan diriku.”

“Benar, nyaliku memang besar, karena aku sudah tak dapat membayangkan penderitaan lain yang jauh lebih tragis daripada dihukum menjadi budak dalam kota batu ini.”

“Kalau kudengar dari nada pembicaraanmu itu, agaknya kau mengetahui amat jelas terhadap semua persoalan dalam kota batu ini.”

“Masa kau sebagai Toa sengcu dari perguruan Sam seng bun malah tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya dari kota batu ini ?” seru Coa Niocu keheranan.

“Mungkin kau tidak percaya, tapi dalam kenyataannya aku memang benar-benar tidak tahu.”

“Karena persoalan apa kau datang kemari malam ini ?”

“Aku bermaksud untuk mengunjungi kota batu ini secara diam-diam….”

Coa Niocu termenung dan berpikir beberapa saat lamanya, kemudian baru berkata.

“Aku merasa keheranan.”

“Apanya yang heran ?”

“Kau adalah Tong sengcu dari perguruan Sam seng bun, mengapa bisa berjalan bersama-sama dengan Buyung Im seng sekalian ?”

“Apakah kau tidak merasa bahwa apa yang kau tanyakan itu kelewat banyak ?” tegur Khong Bu siang dingin.

Buyung Im seng yang berada disisinya segera menjuta seraya berkata.

“Cici, Toa sengcu mengajak aku untuk berjumpa dengan ayahku.”

“Buyung Tiong kim ?” Coa Niocu berseru.

“Apakah cici pernah berjumpa dengannya ?” tanya Buyung Im seng lagi.

“Belum, belum pernah kujumpai, tapi aku pernah mendengar orang menyinggung tentang dirinya, dia memang berada di dalam kota batu ini” setelah berhenti sejenak, lanjutnya.

“Demi menyelamatkan ayahmu, apakah kau telah menggabungkan diri pula dengan perguruan Sam seng bun ?”

“Tidak, aku masih tetap merupakan Buyung Im seng yang semula.”

“Darimana kau bisa kenal dengan Toa sengcu dari perguruan Sam seng bun kami ?”

“Kami berkenalan belum lama.”

“Kau bukan anggota Sam seng bun ?”

“Paling tidak hingga detik ini aku masih bukan terhitung anggota perguruan Sam seng bun.”

“Coa Niocu”, sela Nyoo Hong leng tiba-tiba, “dalam ingatanku, agaknya kau sudah terkena.”

“Ya, tapi aku belum mati” tukas Coa Niocu dingin, “racun yang berada diatas bungamu itu toh bukan racun yang tiada taranya dikolong langit, di dunia ini masih ada orang yang sanggup untuk membebaskannya….”

“Tampaknya kau seperti amat mendendam kepadaku, bukan begitu ?”

“Benar, aku memang amat membencimu.”

Nyoo Hong leng segera tertawa rawan.

“Apakah disebabkan Buyung Im seng ?”

“Seandainya kau berkata demikian, anggap saja memang dikarenakan Buyung Im seng !”

Nyoo Hong leng segera menghela napas panjang.

“Aai… seandainya dikarenakan persoalan itu, maka kau pun tak usah membenci diriku lagi.”

“Kenapa ?”

“Karena aku sudah mempunyai suami !”

“Buyung Im seng ?”

“Bukan, bukan Buyung Im seng.” Nyoo Hong leng menggeleng, “dia adalah Toa sengcu kalian.”

Coa Niocu menjadi tertegun untuk beberapa saat lamanya, kemudian baru berseru.

“Sungguhkah perkataanmu itu ?”

“Buat apa aku mesti membohongi dirimu ?”

Coa Niocu segera mengalihkan sorot matanya ke wajah Kho Bu siang, setelah itu katanya.

“Toa sengcu, sungguhkah perkataannya itu ?”

“Benar, memang ada kejadian seperti ini.” Khong Bu siang segera mengakui.

“Sekarang, Buyung Im seng masih tetap bebas, bila kau senang padanya….”

“Aku tidak pantas, aku pun tak berani mempunyai ingatan seperti itu….” tukas Coa Niocu cepat.

Buyung Im seng hanya merasakan jantungnya seperti ditusuk dengan pedang tajam, ibaratnya orang bisu makan empedu, sekalipun kepahitan namun tak dapat mengutarakan suara hatinya.

Terdengar Nyoo Hong leng berkata lagi.

“Kau sudah tinggal cukup lama di dalam kota batu tempat penyekapan para jago, sudah pasti hapal sekali, aku harap kau sudi membawa kami untuk memasuki kota batu tersebut.”

“Kau toh istrinya Toa sengcu, mengapa kau tidak menyuruh Toa sengcu yang membawa kalian memasuki kota batu ?”

“Buyung Im seng ingin memasuki kota batu untuk menengok ayahnya, bila kau bersedia membawa kami untuk memasuki kota batu, hal mana berarti pula telah membantu Buyung Im seng.”

Coa Niocu termenung dan berpikir sebentar, kemudian katanya lagi.

“Buyung kongcu, apakah kau yang ingin memasuki kota batu ini ?”

“Benar,” sahut Buyung Im seng, “andaikata cici bersedia untuk membantu, aku pasti akan merasa berterima kasih sekali.”

“Cukup mendengar kau memanggilku sebagai cici, sudah sepantasnya kalau kuajak kau masuk, cuma…”

“Cuma kenapa ?”

“Kau harus menyaru.”

“Menyaru sebagai apa ?”

“Sebagai perempuan.”

Buyung Im seng menjadi tertegun setelah mendengar perkataan itu, serunya tanpa terasa.

“Suruh aku menyaru sebagai perempuan ?”

“Benar, bahkan menyaru seperti perempuan seperti aku, rambut panjang terurai, baju compang camping dan keadaannya mengenaskan seperti aku, hanya dengan cara ini kau baru bisa memasuki kota batu.”

Dengan cepat Buyung Im seng menggelengkan kepalanya berulang kali, serunya.

“Kalau aku disuruh menyaru sebagai perempuan, hal ini benar-benar agak sulit bagiku.”

“Kalau begitu jangan harap kau bisa memasuki kota batu, kau tak akan mempunyai kesempatan untuk memasuki ketiga buah pos penjagaan yang amat ketat itu.”

“Kami dapat menembusi ketiga buah pos penjagaan tersebut, cuma saja setelah berhasil menembusinya, kami malah menjadi lebih tidak leluasa untuk maju atau mundur lagi.” kata Khong Bu siang kemudian.

“Kalau begitu, kau benar-benar tidak mengetahui akan rahasia kota batu tempat penyekapan kawanan jago persilatan ini ?”

“Aku benar-benar tidak tahu.”

Coa Niocu tercenung sejenak, lalu katanya.

“Baiklah, asal kalian dapat menembusi ketiga buah pos penjagaan tersebut dengan selamat, aku akan menyambut kedatangan kalian di dalam sana.”

“Setelah urusan ini bisa teratasi, aku pasti akan berusaha untuk mempergunakan dirimu dengang sebaik-baiknya.”

“Itu urusan dikemudian hari, lebih baik dibicarakan dikemudian hari saja.”

“Kalau begitu kau boleh pergi,” ucap Khong Bu siang kemudian sambil mengulapkan tangannya.

Coa Niocu membalikkan badan dan berjalan beberapa langkah ke depan, mendadak sambil berpaling katanya.

“Saudara Buyung, coba kemarilah.”

Pelan-pelan Buyung Im seng maju ke depan menghampiri perempuan tersebut….

Dengan suara rendah Coa Niocu segera membisikkan sesuatu kepada Buyung Im seng, lalu dia baru membalikkan badan dan melompat masuk ke dalam kota batu.

Hanya dalam waktu singkat, bayangan tubuhnya sudah lenyap dari pandangan mata.

Perkataannya itu diutarakan dengan lirih, walaupun Khong Bu siang dan Nyoo Hong leng memiliki ilmu silat yang sangat lihai, toh mereka tidak berhasil untuk menangkap apa yang sedang dia katakan.

Menanti bayangan tubuh dari Coa Niocu sudah memasuki kota batu, pelan-pelan Buyung Im seng berjalan kembali ke tempat semula.

Nyoo Hong leng mencoba untuk menahan diri, tapi akhirnya tak kuasa juga untuk menahan diri, maka segera tanyanya.

“Apa yang dia katakan ?”

“Ia memberitahukan padaku bagaimana caranya untuk melarikan diri, ia tak percaya jika kami dapat menembusi ketiga buah pos penjagaan tersebut.”

“Tampaknya dia amat menguatirkan keselamatan jiwamu ?”

Buyung Im seng tertawa getir dan bungkam dalam seribu bahasa.

“Aku merasa amat heran,” kembali Nyoo Hong leng berkata.

“Heran soal apa ?”

“Menurut apa yang dia katakan, menjadi budak perempuan di dalam kota batu merupakan suatu pekerjaan yang tersiksa lahir maupun batin, tapi anehnya mengapa dia masuk kembali ke dalam perangkap setelah meninggalkan tempat itu ?”

“Aku pikir dibalik kesemuanya itu pasti ada alasannya,” ucap Khong Bu siang kemudian, “hanya kita tak dapat memahaminya, terhadap persoalan seperti ini, rasanya kita pun tidak usah membuang banyak pikiran dan tenaga, asalkan sudah memasuki ke dalam kota batu bukankah segala sesuatunya akan menjadi jelas ?”

Nyoo Hong leng mendongakkan kepalanya memandang cuaca, setelah itu katanya.

“Rembulan sudah keluar, kitapun harus segera berangkat !”

Khong Bu siang segera menghimpun hawa murninya dan melompat lebih dulu ke atas kota batu. Tiga orang lainnya pun buru-buru menghimpun tenaga dan menyusul pula dari belakang.

Ketika mereka alihkan perhatiannya ke depan, tampaklah suasana di kota sunyi senyap tak kedengaran sedikit suarapun, rumah-rumah bagaikan gudang itu tampak setengah terang setengah gelap di bawah sinar rembulan selain tidak terdengar suarapun, juga tak tampak setitik cahya lampu pun.

“Aku tidak melihat adanya suatu ancaman bahaya di tempat ini !” kata Nyoo Heng leng kemudian.

Khong Bu siang berpaling dan memandang sekejap ke arahnya, kemudian katanya pula.

“Seingatku keadaan luar dari kota batu ini tiada sesuatu keistimewaan apa-apa, tapi di bawah kota batu ini terdapat sebuah kota batu lain dan disitulah baru terletak inti dari kota batu tersebut.”

“Oooh, kiranya begitu.”

“Aku tidak dapat memahami maksud dan tujuan orang yang mendirikan kota batu tersebut di masa lalu, tapi tempat ini memang merupakan sebuah bangunan yang luar biasa, suatu bangunan alam yang dikombinasikan dengan arsitek manusia sehingga terwujudlah sebuah kota batu yang nampak biasa dipandang dari luar tapi dahsyat di dalamnya, bagaimana pintar dan lihainya seseorang, jangan harap mereka dapat memahami keadaan yang sebenarnya dari kota batu ini meski dia sudah tiba disini.”

“Ooh, jadi maksudmu kota batu yang berada di sebelah atas sama sekali tidak mempunyai suatu keistimewaan apa-apa, tapi di dalam ruangan batu itu justru disekap jago-jago lihai dari kolong langit ?”

Kong Bu siang tersenyum.

“Andaikata dalam barak batu di dalam kota tidak dijumpai apa-apa, bukankah hal ini akan menimbulkan kecurigaan orang lain ?”

“Agaknya rahasia dari kota batu ini jarang yang mengetahui termasuk juga orang-orang dari perguruan kalian sendiri.”

Khong Bu siang memandang sekeliling tempat itu tiada hentinya, seakan dia sedang menantikan sesuatu, sementara itu mulutnya tetap menjawab.

“Di dalam perguruan Sam seng bun terdapat suatu peraturan yang amat keras, yakni sebelum mendapat ijin dari Seng tong, siapa pun dilarang memasuki kota batu ini.”

“Apakah ada juga yang nekad dan melanggar peraturan tersebut ?”

“Tentu saja ada, cuma orang-orang itu tak perlu dihukum oleh pihak Seng tong, karena setelah memasuki kota batu, tiada seorang pun yang bisa keluar dalam keadaan hidup.”

“Mengapa kami bisa selamat tanpa cedera apa-apa walaupun sudah menembusi kota batu itu ?” tanya Nyoo Hong leng.

Khong Bu siang tertawa getir.

“Tidak banyak yang kuketahui tentang rahasia dalam kota batu itu tapi jika kita melewati kota itu dalam siang hari, kebanyakan tak kan mengalami kejadian tragis sebab semua rahasia di dalam kota batu ini baru akan muncul di malam hari saja.”

Sementara itu dari sudut kota batu itu muncul segulung cahaya lentera yang berwarna biru.

“Waktunya telah tiba, mari kita segera berangkat.” kata Khong Bu siang kemudian.

Selesai berkata dia segera berangkat lebih dahulu.

Nyoo Hong leng mengikuti di belakangnya Khong Bu siang, sambil berjalan katanya.

“Mungkin dalam ruang Seng tong ada orang yang mengurusi kota batu ini, jika tidak siapa yang mengirim Coa Niocu yang mendapat hukuman ke dalam kota batu sebagai budak ?'

“Perkataanmu memang benar tapi kau jangan lupa akan surat rahasia yang ditinggalkan seseorang dalam hiolo emas di ruang Seng tong, sebab orang itulah yang benar-benar merupakan otak dari perguruan Sam seng bun ini.”

Sementara pembicaraan berlangsung, mereka telah tiba di tempat lentera berwarna biru itu berada.

Tampak sebuah tiang besi yang menjulang tinggi ke angkasa menggantungkan sebuah lentera yang terbuat dari kain biru.

Nyoo Hong leng mencoba untuk memperhatikan sekejap sekeliling tempat itu, ia saksikan tempat tersebut merupakan sebuah tanah datar yang kosong, sekeliling tempat itu tiada sebuah bangunan apapun, dengan keheranan dia lantas berpikir.

“Mungkinkah bangunan di dalam kota batu ini disusun menurut barisan Patkwa atau Kiu kiong dan lain sebagainya ?”

Berpikir sampai disitu, dia lantas bertanya dengan cepat.

“Bagaimana caranya memasuki kota batu di dalam tanah ?”

“Tempat inilah pintu masuknya, bila lampu biru sudah dinaikkan itu berarti saatnya telah tiba.”

“Tempat ini merupakan sebuah tanah datar, lima kaki disekeliling sini tiada bangunan apa-apa, coba bayangkan sekali lagi, mungkinkah kau tidak salah mengingat ?”

“Tidak bakal salah, aku masih teringat amat jelas tempat inilah yang kudatangi, mungkin juga kedatangan kita terlalu awal.”

“Maksudmu di tempat ini bakal muncul sebuah pintu ?”

“Ya, sebuah pintu untuk masuk ke kota batu bagian bawah.”

Tergerak hati Buyung Im seng seolah mendengar perkataan itu, katanya kemudian.

“Seandainya dia sudah tahu kalau kau telah berkhianat kepada perguruan Sam seng bun, apakah tidak mungkin kalau secara diam-diam ia sengaja mempermainkan diriku ?”

“Bila dia mengetahui hal itu, sudah pasti dia akan memusuhi diriku, dulu aku dikuasai oleh semacam kekuatan gaib, tapi belakangan ini aku telah berhasil menghayati suaut hal dan persoalan itu telah berhasil kupahami, hal ini membuat aku semakin memahami apa makna yang sebenarnya hidup di dunia ini.”

“Kau dapat membuang kedudukan yang tinggi untuk bertindak menuruti kebebasan hati, hal ini mencerminkan suatu keberanian yang sangat besar dan dibalik hal ini mengandung suatu teori yang mendalam sekali.”

Khong Bu siang tersenyum.

“Sejak masuk menjadi anggota Sam seng bun ilmu silatku memperoleh kemajuan yang sangat pesat, semua jago-jago lihai dari seluruh kolong langit berkumpul disini, setiap orang tak berani menyimpan kepandaiannya dan segenap kepandaian yang dilatihnya sepanjang hidup dipersembahkan semua kepada Seng tong, hingga kepandaian yang terkumpul boleh dibilang tak terhitung jumlahnya. Asal seorang yang gemar belajar silat yang menghadapi keadaan seperti ini, niscaya dia akan dibikin tergila-gila.”

“Oleh karena itu, selama banyak tahun aku selalu melatih ilmu silatku dengan sebaik-baiknya, semua kepandaian ilmu silat yang kusenangi hampir semuanya kulatih dengan sebaik-baiknya, andaikata menjumpai hal-hal yang kurang jelas, segera kuundang semua orang yang memiliki kepandaian itu dan memintanya menerangkan kepadaku.”

“Keberhasilan yang dapat kuraih selama beberapa tahun ini, tak ubahnya seperti pendidikan yang sekaligus kuperoleh dari beberapa orang. Tapi belakangan ini aku mulai merasa semacam keterbatasan yang hanya bisa kurasakan sendiri, jika keterbatasan tersebut kulanggar maka akibatnya hal mana akan memancing timbulnya suatu peledakan yang diluar dugaan yaitu akan mengalami jalan api menuju neraka yang amat berbahaya itu yang enteng paling banter akan cacat, tapi kalau sampai parah bisa berakibat kematian sebab bagaimanapun juga setiap manusia pasti memiliki suatu keterbatasan tertentu yang tak mungkin bisa dilanggar setiap orang.”

“Apakah kau merasa bahwa dirimu sudah berada di tepi batas kemampuan yang bisa kau terima dengan kemampuanmu ?” tanya Nyoo Hong leng kemudian.

“Benar, bilamana aku bersikeras untuk melatih diri lebih jauh, kendatipun tak sampai menderita jalan api menuju neraka, aku bakal diidapi penyakit gila silat, kalau sampai begitu maka kecuali berlatih silat tiada persoalan lain lagi di dunia ini yang kupikirkan.”

“Untung saja kau belum sampai memasuki keadaan gila seperti yang kau maksudkan.” kata Nyoo Hong leng sambil tertawa.

“Sebenarnya maksud mereka semula adalah ingin menciptakan diriku menjadi seorang yang gila silat, sayang mereka lupa memperhitungkan akan sesuatu hal.”

“Soal apa ?”

“Mereka tak pernah memperhitungkan kalau kau bakal muncul di dalam Sam seng tong, coba kalau kemunculanmu terlambat setengah tahun saja niscaya akan muncul suatu keadaan yang lain pula, kalau bukan badanku yang tak kuat menahan beban itu sehingga terluka, pikirankulah yang kena terseret ke dalam lingkungan yang melupakan segala-galanya karena hanya dua macam akibat saja yang bisa kualami.”

Buyung Im seng sekalian mendengarkan dengan penuh perhatian, ketika mendengar sampai disitu tanpa terasa selanya.

“Akibat macam apakah itu ?”

“Pertama akan menjadi cacat badan dikirim ke dalam kota batu untuk dikurung, ketika aku berhasil menembusi keterbatasan tubuhku sehingga menjadi seorang manusia yang gila dan melupakan segala-galanya…”

“Orang gila,” sela Nyoo Hong leng, “orang itu toh menyerahkan kedudukan Toa sengcu dari Sam seng bun kepadamu dan minta kau melaksanakan tugasmu sebagai orang Toa sengcu, andaikata kau berubah menjadi seorang manusia gila yang tak beres ingatannya, bukankah hal ini menjadi sangat bertentangan sekali dengan maksud dan tujuannya semula ?”

“Mungkin saja mereka memang berharap aku bisa berubah menjadi seorang manusia, agar bisa mewakili mereka untuk membantai orang-orang yang berani menentang perguruan Sam seng bun.”

“Banyak hal-hal yang diluar dugaan sekarang telah menjadi paham kembali, tapi kunci yang terpenting justru tak kau utarakan secara terus terang ?”

“Kunci apa ?”

“Yakni apa yang menjadi maksud dan tujuan Sam seng bun yang sebenarnya ? Kalian mengumpulkan sekalian bajingan-bajingan cilik dari Liok lim menjadi satu wadah, kemudian menyekap jago-jago lihai dari dunia persilatan dalam kota batu, kalau dibilang tujuannya untuk menguasai dunia persilatan dan memerintah dunia, tapi ada beberapa hal justru tak mirip. Hal ini sungguh membuat orang sukar untuk menduga maksud tujuan mereka yang sebenarnya.”

“Aku sendiripun tidak mengetahui apa yang menjadi maksud dan tujuan dari perguruan Sam seng bun !”

“Tapi jika kau bersedia menerangkan siapakah orang yang memberikan kedudukan tersebut kepadamu, kita pun tak akan sukar untuk menduga maksud tujuan yang sebenarnya dari Sam seng bun.”

“Aku telah berjanji kepadanya, bahkan sudah bersumpah untuk merahasiakan hal ini, entah apakah maksud tujuan yang sebenarnya, tapi sikapnya kepadaku justru baik sekali.”

Mendadak terdengar suara gemerincing nyaring berkumandang dari bawah tanah.

Tergetar hati Khong Bu siang, segera serunya.

“Mari kita menyembunyikan diri lebih dahulu.”

Empat orang itu segera melompat dan menyembunyikan diri keempat penjuru.

Ketika semua orang mencoba untuk menengok ke depan, terlihatlah di bawah lentera berwarna biru itu telah muncul di mulut gua.

Mulut gua itu luasnya tiga depa dan cukup untuk dilewati dua orang secara bersama-sama.

Orang yang pertama-tama muncul dari balik gua itu adalah seorang lelaki berbaju putih yang membawa sebuah lentera warna merah.

Menyusul kemudian muncul empat orang manusia berbaju putih…

Kecuali orang pertama mengangkat lentera merahnya tinggi-tinggi, tiga orang lainnya boleh dibilang menggembol pedang semua.

Tampak orang yang membawa lentera itu membalikkan badan dan berjalan menuju arah barat.

Tiga orang manusia berbaju putih yang membawa pedang itu segera mengikuti pula dibelakang orang yang membawa lampu itu.

Tak selang berapa saat kemudian mereka sudah berbelok ke belakang rumah, ke empat orang itu segera tertutup oleh sebuah bangunan rumah sehingga yang nampak tinggi lentera merah yang bergoyang ditengah angkasa.

“Apa yang telah terjadi ?” tanya Nyoo Hong leng dengan suara rendah.

“Entahlah, ketika aku datang kemari malam itu, yang kulihat hanya lentera biru itu saja, sedang lentera merah dan manusia berbaju putih itu sama sekali tidak kelihatan.”

“Aku sih merasa agak mengerti sekarang.” kata Nyoo Hong leng lebih lanjut.

“Apa yang kau pahami ?”

“Di dalam kota batu dibawah tanah sana ada orang yang mengurusi, bahkan semuanya diatur dengan sangat beraturan dan disiplin sekali…”

Mendadak Khong Bu siang menarik turun kain cadarnya sembari berseru lirih.

“Ayo berangkat, kita masuk ke dalam !”

Setelah bangkit berdiri dia segera berjalan lebih dahulu ke arah depan.

Lian Giok seng dan Buyung Im seng segera mengikuti di belakang Khong Bu siang dengan ketat, dengan demikian Nyoo Hong leng malah tertinggal sendiri dipaling belakang.

Nyoo Hong leng mengetahui betapa berbahayanya keadaan waktuitu, dia kena didesak kebelakang karena semua orang kuatir kalau dia akan menjumpai mara bahaya nanti.

Sementara itu Khong Bu siang telah memasuki gua itu lebih dahulu….

Tampak sebuah tangga batu menjulur ke bawah sana, ketika Buyung Im seng menghitung secara diam-diam ternyata berjumlah empat puluh sembilan buah sebelum tiba di dasar gua.

Dua buah tiang kayu yang menggantungkan lampu berwarna biru menerangi seluruh gua.

Tempat itu merupakan sebuah tanah yang dasar seluas tiga kaki dengan sebuah dinding berwarna abu-abu menghalangi jalan pergi mereka.

Diatas dinding berwarna abu-abu itu terdapat lima buah pintu yang terbagi menjadi pintu berwarna merah, kuning, biru, putih dan hitam.

Warna diatas pintu amat menyolok sekali. Ditambah lagi dibawah sinar lentera berwarna biru, hal ini menciptakan semacam warna warni yang sangat aneh.

Khong Bu siang memandang sekejap sekeliling tempat itu dengan celingukan, wajahnya kelihatan agak bimbang.

Nyoo Hong leng segera berbisik lirih.

“Kita harus masuk melalui pintu yang mana ?”

“Aku lihat keadaannya sedikit tidak beres.”

“Bagaimana tidak beresnya ?” tanyanya.

“Seingatku ketika memasuki kota batu tempo hari, disini hanya terdapat sebuah pintu kayu saja, mengapa sekarang dapat berubah menjadi lima buah pintu yang berwarna warni ?”

“Hal ini membuktikan kalau apa yang kuduga memang tidak salah, sudah pasti ada orang yang secara diam-diam mengurusi kota batu di dalam tanah ini !”

Khong Bu siang termenung dan berpikir sejenak, kemudian katanya.

“Ketika aku memasuki pintu dulu, agaknya pintu tersebut adalah pintu yang berwarna kuning itu.”

“Perduli pintu yang manapun, kalau satu pintu bisa diubah menjadi lima pintu berwarna warni, itu berarti tempat kedudukannya sudah mengalami pergeseran, kita boleh saja memasuki salah satu diantaranya secara sembarangan, toh akhirnya kita mesti beradu nasib juga.”

“Kalau rejeki pasti bukan bencana, kalau sudah bencana dihindari, sauda Khong tak usah ragu-ragu lagi.” sambung Lian Giok seng pula.

“Benar, sekalipun malam ini aku harus mati di dalam kota bawah tanah ini, toh aku sudah menunjukkan baktiku kepada ayahku, sekalipun harus mati juga tak akan menyesal” sambung Buyung Im seng.

Mendengar semuanya itu, Khong Bu siang segera menghela napas panjang.

“Aaai…. agaknya bukan saja kalian bertiga tidak menyalahkan aku malah justru menaruh rasa percaya yang sangat besar terhadap diriku.”

“Ya, walalupun kasih sayang kalian bertiga amat mengharukan, tapi perubahan yang terjadi sekarang jauh diluar dugaan, aku kuatir kalau setiap bagian dalam kota batu sudah mengalami perubahan pula.”

“Menurut ingatanku, ketika pertama kali tiba di kota batu maka diluar pintu akan terlihat sebuah rak senjata dan diatasnya berjajar aneka senjata tajam. Sekarang rak senjata itu sudah dihapus, mungkin dibalik pintu sudah mengalami perubahan besar, sekalipun demikian aku rasa kita tak usah bersama-sama pergi menyerempet bahaya.”

Setelah berhenti sejenak, dia melanjutkan.

“Warna kuning sebagai sasaran utama, aku bertekad akan memasuki pintu kuning tersebut terlebih dahulu.”

“Kenapa saudara Khong mesti pergi menyerempet bahaya seorang diri ?” seru Lian Giok seng cepat, “kami sudah berunding tadi bahwa kami bertiga akan bersama-sama masuk ke pintu.”

“Situasi yang kita hadapi sekarang telah perubahan besar, tentu saja kita tak boleh melaksanakan menurut rencana semula, aku harap kalian berdua suka berada dibelakang untuk membantu diriku bilamana diperlukan saja.”

Selesai berkata dia lantas berjalan lebih dulu menuju ke pintu berwarna kuning.

“Mengapa kau tidak pergunakan kain kerudungmu itu ?” tiba-tiba tanya Nyoo Hong leng.

Dengan cepat Khong Bu siang menggelengkan kepalanya berulang kali.

“Sekarang aku sudah menjadi Khong Bu siang yang mempunyai kepala dan punya kaki, aku sudah bukan seorang Toa sengcu yang punya nama tapi tak punya kekuasaan sehingga hakekatnya seperti boneka saja.”

Sembari berkata dia sudah mendekati pintu kuning itu, kemudian kaki kirinya diayunkan ke depan menendang pintu tersebut.

“Blaaamm,” diiringi suara benturan nyaring, ternyata pintu kuning itu masih tetap utuh tanpa bergeming barang sedikitpun juga.

Dari suara pantulan yang bergema dalam ruangan, Khong Bu siang dapat mendengar kalau pintu kuning itu terbuat dari besi baja, hal ini membuatnya menjadi tertegun.

“Saudara Buyung,” katanya kemudian, “pintu besi itu kuat dan kokoh, untuk menjebol pintu saja tidak gampang, tampaknya janjiku untuk menemukan kau dengan ayahmu sebelum kentongan ketiga nanti menjadi sukar untuk diwujudkan.”

“Perubahan situasinya sama sekali diluar dugaan orang, hal mana tak dapat menyalahkan Khong cianpwe, marilah kita bekerja sama saja dan berusah untuk menjebolkan pintu besi ini.”

Mendadak Khong Bu siang membalikkan tubuhnya dengan kecepatan luar biasa, lalu sepasang kakinya melancarkan serangkaian tendangan berantai, dalam waktu singkat dia telah melancarkan empat buah tendangan ke atas empat buah pintu yang berbeda.

Terdengar suara dengungan keras berkumandang tiada hentinya, jelas keempat buah pintu yang lainpun terbuat dari baja semua.

Diam-diam Buyung Im seng lantas berpikir.

“Lima buah pintu semuanya terbuat dari baja asli, kecuali itu tiada jalan tembus lainnya lagi, jika ingin memasuki lewat pintu besi itu, bukan saja membutuhkan alat juga tak akan selesai di dalam waktu singkat, tampaknya harapanku untuk memasuki kota batu pada malam ini sukar untuk diwujudkan menjadi kenyataan.”

Sementara dia masih berpikir, Khong Bu siang telah berkata lagi.

“Satu-satunya jalan sekarang adalah berusaha untuk merebut kembali pedang mestika dari tangan Sam sengcu guna mendongkel pintu besi itu.”

“Tidak usah” mendadak terdengar suara sedingin es berkumandang memecah keheningan.

Pintu baja yang berwarna biru itu tahu-tahu sudah terbuka dengan sendirinya.

Diam-diam Khong Bu saing menghimpun tenaga dalamnya sambil bersiap siaga, setelah itu tegurnya : “Siapakah kau ?”

Suara yang dingin bagaikan es itu kembali berkumandang dari balik pintu besi berwarna biru, “tak usah kau tanyakan siapa namaku, tapi kau adalah Khong Bu siang, kini kau sudah melepaskan kain cadar dan tidak mempergunakannya lagi, hal ini membuktikan kalau kau sudah terang-terangan hendak menghianati Sam seng bun kami, bukankah demikian ?”

Khong Bu siang segera mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak.

“Haah….. hah… hah… benar, aku memang sudah berhianat. kalau didengar dari nada pembicaraanmu, agaknya kau adalah orang penting di dalam kota batu ini, mengapa tidak segera menampilkan diri untuk berjumpa ?”

Suara yang dingin itu kembali berkata.

“Menanti saatmu untuk berjumpa denganku sudah sampai, aku pasti akan menampilkan diri untuk menemui kau, cuma sekarang belum saatnya….”

“Kalau toh kau tak mau berjumpa denganku, tentu saja aku tak akan memaksa, tetapi kau membuka pintu besi itu, apakah ada maksud untuk menyambut kami masuk ke dalam ?”

Ketika mencoba untuk melongok ke dalam, tampak di balik pintu biru yang terbuka lebar hanya kegelapan yang nampak, suatu kegelapan yang sedemikian pekatnya sampai melihat lima jari tangan sendiripun tak bisa, tentu sama pemandangan disitupun tak nampak jelas.

Suara yang dingin kaku bagaikan salju itu tak lain berkumandang dari balik kegelapan tersebut.

Terdengar orang yang bersuara dingin bagaikan salju itu kembali berkata.

“Setiap manusia yang masuk melalu pintu besi ini, belum pernah bisa mengundurkan diri lagi dalam keadaan utuh, tapi kini kau masih memiliki kesempatan terakhir, asal kau dapat melakukannya, bukan saja kedudukan toa sengcu mu bisa pulih kembali, bahkan kau pun diijinkan untuk turut mengetahui rahasia batu ini.”

Khong Bu siang termenung dan berpikir beberapa saat lamanya, kemudian ia bertanya :

“Kesempatan apakah itu ?”

“Membunuh ketiga orang yang berada dibelakangmu sekarang.”

Dengan cepat Khong Bu siang menggelengkan kepalanya berulang kali, katanya.

“Aku tidak bersedia lagi memperoleh nama serta kedudukan sebagai seorang Toa sengcu !”

Suara yang dingin, kaku dan hambar itu menjadi marah sekali. “Kau benar-benar ingin memusuhi perguruan Sam seng bun ?”

“Soal itu mah tidak berani, tapi aku ingin sekali menyelidiki latar belakang yang sebenarnya dari perguruan Sam seng bun.”

Lama sekali dinantikan namun belum kedengaran juga suara jawabannya, mungkin orang itu sudah berlalu dengan gusar.

Akan tetapi pintu besi itupun tidak ditutup kembali, jelas orang itu memang ada maksud untuk membiarkan mereka masuk ke dalam.

Tiba-tiba Khong Bu siang tersenyum.

“Aaai, nampaknya perhitungan manusia tak dapat melawan perhitungan langit, diluar kota tadi kita sudah berunding hampir setengah harian lamanya entah berapa banyak tenaga dan pikiran telah terbuang dengan percuma, nyatanya setibanya dalam kota ini, semua pemandangan telah berubah, otomatis rencana yang kita susun dengan bersusah payah pun menjadi tak berguna sama sekali.”

Berbicara sampai disitu, dia lantas beranjak dan masuk ke dalam pintu lebih dulu.

Buyung Im seng, Nyoo Hong leng dan Lian Giok seng segera mengikuti dari belakang dengan ketat turut masuk ke ruangan dalam.

Dalam hati kecil ketiga orang ini, secara diam-diam mereka dapat merasa bahwa semenjak Khong Bu siang melepaskan kain kerudung mukanya, maka segenap keanehan serta kemisteriusan yang semula masih tersisa di wajahnya kini sama sekali tersapu lenyap.

Dengan begitu ia sudah tidak lagi membawa kemisteriusan dan kerahasiaan sebagai Toa seng cu, melainkan mencerminkan kegagahan dan keperkasaan seorang jago persilatan.

Demikianlah, baru berjalan sejauh dua kaki cahaya lampu diluar pintu besi sudah tak dapat menembusi lebih ke dalam, seketika itu juga suasana terasa gelap luar biasa.

Dengan suara rendah Nyoo Hong leng segera berbisik.

“Aneh betul, tempat ini gelapnya bukan kepalang… ”

Khong Bu siang segera menghentikan langkah kakinya dan menyebut.

“Benar, andaikata dugaanku tidak seharusnya tempat ini telah diatur secara istimewa oleh seseorang yang ahli.”

“Aku membawa korek api, tapi… bolehkah kupergunakannya ?” tanya Lian Giok seng.

“Coba bawa kemari, serahkan kepadaku !” pinta Khong Bu siang.

Lian Giok seng segera mengeluarkan alat pembuat api itu dan menyerahkan ke tangan Khong Bu siang.

“Untuk menghindarkan diri dari segala sesuatu yang tak diinginkan, harap kalian segera menyebarkan diri ke sekitar tempat ini.” bisik Khong Bu siang kemudian.

Selesai berkata, tangan kanannya segera diayunkan dan setitik cahaya api mendadak memancar kemana-mana dan menerangi ruangan lorong yang gelap gulita itu.

Dalam pada itu, Buyung Im seng, Nyoo Hong leng dan Lian Giok seng telah menyebarkan diri ke sekeliling tempat itu, sejauh mata memandang yang napak hanya dinding lorong berwarna hitam pekat, dinding itu bukan terbuat dari batu bukan pula dari tanah liat, tak bisa dijelaskan terbuat dari pecahan apakah itu.

Tanpa terasa Buyung Im seng mendekati dinding tersebut dan mencoba untuk merabanya.

Mendadak Nyoo Hong leng mengayunkan tangan kanannya mencengkeram tangan kiri Buyung Im seng, serunya.

Tatkala jari tangan kedua belah pihak saling bersentuhan, bagaikan dialiri listrik bertegangan tinggi saja, kedua belah pihak sama-sama merasakan suatu perasaan yang aneh sekali.

Tanpa sadar Buyung Im seng membalikkan jari tangannya dan balas menggenggam tangan Nyoo Hong leng, seolah-olah dia merasa kuatir kehilangan gadis itu.

Apalagi ketika empat mata saling berpandangan, mimik wajah mereka segera berubah memperlihatkan suatu perubahan yang aneh dan sukar dilukiskan dengan kata-kata.

Seperti sahabat lama yang sudah banyak tahun tak bersua, ketika suatu ketika bersua kembali, kedua belah pihak sama-sama menunjukkan luapan perasaan yang amat besar.

Seperti juga sepasang kekasih yang menghadapi mara bahaya dan jiwanya terancam, ketika mereka saling berpisah untuk menyelamatkan diri, tahu-tahu disuatu tempat bersua kembali tanpa sengaja.

Mendadak saja Nyoo Hong leng mengerdipkan matanya yang besar dan bulat, dua baris air mata segera jatuh bercucuran membasahi pipinya.

Pelan-pelan dia melepaskan diri dari genggaman tangan Buyung Im seng seraya berkata.

“Jangan kau sentuh dinding tersebut, mungkin dinding itu sudah dipolesi oleh racun yang amat keji.”

Buyung Im seng menghela napas sedih.

“Aaaiii… terimakasih banyak atas teguran dari nona” sahutnya lirih.

Wwalaupun hanya sepatah kata yang hambar, namun seakan-akan telah menciptakan suatu jurang pemisah yang amat dalam diantara mereka berdua….

Pelan-pelan Nyoo Hong leng mundur dua langkah dari tempat semula, lalu berkata lagi.

“Tempat ini sangat berbahaya dan aneh, jangan sekali-kali kau bertindak secara gegabah.”

Selesai mengucapkan perkataan itu, pelan-pelan dia mengundurkan diri lagi ke sisi tubuh Khong Bu siang.

Tioba-tiba saja Buyung Im seng seperti kehilangan keberaniannya, dia segera melengos dan tak berani memandang lagi ke arah Nyoo Hong leng walau hanya sekejap pun.

Sementara itu Khong Bu siang telah menengadah dan tertawa terbahak-bahak.

“Hahahaha… siapa yang sedang bertugas disini lebih baik tak usah bersembunyi macam cucu kura-kura lagi. Kami hanya berempat, bila kalian tidak berharap kami

masuk kedalam, harap tunjukkan diri untuk menghadang dan langsungkan suatu pertarungan, bila ada niat untuk memberi petunjuk kepada kami agar menambah pengalaman, harap kirim orang menjadi petunjuk jalan kami."

Baru habis dia berkata terdengar seseorang telah menyahut dengan suara yang dingin dan dalam.

"Cepat padamkan api yang berada ditanganmu itu, dalam loroang ini penuh dengan benda yang mudah terbakar, sekali terkena api maka kendatipun tubuhmu terbuat dari baja asli, jangan harap bisa lolos dari tempat ini dalam keadaan selamat."

"Andaikata lorong ini sampai terbakar, bukankah saudara pun akan turut terbakar dan mati di tempat ini ?"

Berbicara demikian, kelima jari tangan kiri segera direntangkan dan pelan-pelan mencengkeram api yang masih membara itu hingga padam seketika, selain ringkas juga tak setitik cahaya apipun yang sempat melompat keluar dari balik telapak tangannya.

Begitu api padam, suasana di dalam lorong tersebut pulih kembali dalam kegelapan yang mencekam, sedemikian gelapnya sampai untuk melihat kelima jari tangan sendiripun sukar.

Khong Bu siang segera mendehem pelan, katanya.

"Kini aku telah memadamkan api penerangan kami, sekarang apa yang hendak saudara lakukan untuk menghadapi kami ?"

"Sebelum aku memperoleh perintah, paling baik kalau kalian jangan bergerak dari tempat masing-masing" kata orang itu dengan suara yang dingin dan berat.

"Andaikata aku tak bersedia untuk tinggal ditempat ?"

"Kalau kalian benar-benar sudah tidak memikirkan soal mati hidup lagi, silahkan saja untuk berjalan lewat, aku tak nanti akan menghalangi jalan pergi kalian."

Khong Bu siang tertawa hambar.

"Kalau begitu, saudara seperti amat menguatirkan keselamatan jiwa kami, kalau toh kita bisa berbincang-bincang, mengapa tidak segera memunculkna diri untuk bersua ?"

Tiba-tiba orang itu menghela nafas panjang.

"Aai, bukan lohu enggan untuk menampakkan diri dan berusa dengan kalian, sesungguhnya aku tak dapat untuk bersua dengan kalian semua."

Walaupun suaranya masih tetap dingin dan dalam, akan tetapi nadanya sudah jauh lebih lunak dan lembut, sehingga kedengarannya dia adalah seorang yang ramah.

Khong Bu siang termenung sejenak, kemudian berkata.

"Dahulu akupun pernah berkunjung satu kali ke dalam kota batu ini, hanya saja kedudukanku pada waktu itu sama sekali berbeda dengan kedudukanku sekarang."

"Aku tahu, waktu itu bukankah kau masih menjabat sebagai Toa sengcu dari perguruan sam seng bun ?"

“Ya, seorang Toa sengcu yang punya nama namun tak memiliki kekuasaan apa-apa.”

Orang itu seperti merasa gembira sekali, mendadak ia tertawa tergelak.

“Haah… haah… haaah.. konon nama besar Sam seng bun di dalam dunia persilatan dewasa ini makin tenar dan ditakuti banyak orang, entah benar tidak kabar tersebut ?”

“Nama besarnya memang semakin tenar dan cemerlang, bukan saja melebihi nama besar Siau lim pay serta Bu tong pay bahkan hampir menguasai separuh dari dunia persilatan.”

Orang itu segera menghela napas panjang.

“Aaai, sayang sekali sudah hampir tiga puluh tahun lamanya lohu tak pernah berkelana lagi di dalam dunia persilatan, entah bagaimanakah pemandangan dunia persilatan dewasa ini ?”

“Pemandangannya masih tetap seperti sedia kala” sahut Buyung Im seng tiba-tiba, “hanya manusia dan keadaannya saja yang berubah, kini seluruh dunia persilatan telah diobrak-abrik oleh Sam seng bun hingga suasananya kacau balau tak karuan.”

Nada suara orang itu kembali berubah, berubah menjadi dingin dan berat seperti sedia kala,

“Siapakah kau ?” tegurnya.

“Aku adalah Buyung Im seng.”

“Lohu belum pernah mendengar nama ini.”

“Kau pernah mendengar nama Buyung Tiong kim ?” sela Nyoo Hong leng tiba-tiba.

“Buyung Tiong kim, buyung tayhiap ? Lohu pernah mendengar orang menyebutnya, cuma sayang tak berjodoh hingga belum pernah menjumpainya.”

“Buyung Im seng adalah kongcu dati Buyung Tiong kim, Buyung tayhiap tersebut.”

Orang itu termenung beberapa saat lamanya, lalu berkata.

“Harap kalian tunggu sebentar ! Setelah membiarkan kalian masuk, itu berarti ia ada maksud untuk membiarkan kalian masuk ke dalam kota batu untuk melihat-lihat keadaan.”

“Kalau toh sudah memutuskan untuk membiarkan kami masuk ke dalam kota batu, mengapa pada saat ini tidak membiarkan kami masuk ke dalam ?”

“Lohu cuma berpikir demikian, benarkah dia telah mengambil keputusan untuk membiarkan kalian masuk ke dalam kota batu ini, lohu belum berani untuk menyatakan secara tegas, paling banter sepertanak nasi kemudian, ia pasti sudah mengirim perintah kemari, kalau toh kalian berniat untuk memasuki kota, sekalipun terburu-buru rasanya juga tak perlu terburu nafsu

“Seandainya perintah yang tiba disini tidak memperkenankan kami masuk ke dalam kota batu, apa yang harus dilakukan ?”

“Hanya ada dua cara yang bisa ditempuh, pertama adalah kalian harus segera mengundurkan diri dari sini atau saudara sekalian harus mengandalkan ilmu silat untuk menerjang masuk ke dalam.”

“Sekarang, mengapa kami tak boleh menerjang masuk dengan kekerasan…. ?”

“Sebab tindakan tersebut kelewat berbahaya” kata orang itu sambil tertawa. “buat apa kalian pasti bersikeras untuk menyerempet bahaya dengan menyerbu masuk secara kekerasan, toh kemungkinan besar kalian akan diijinkan untuk masuk ke dalam kota.”

“Saudara, kendatipun kau tak bisa munculkan diri untuk bersua dengan kami, toh kami boleh tahu nama aslimu bukan ?” sela Buyung Im seng lagi.

Orang itu termenung sejenak, kemudian baru katanya.

“Lohu adalah Kiu ci ang (kakek berjari sembilan) Siau sam san !”

Lian Giok seng segera menjura sambil berseru :

“Oooh, rupanya Siau locianpwe, maaf, maaf !”

Siau sam san tertawa terbahak-bahak.

“Hahaha.. lohu betul-betul sudah hidup kelewat lama, puluhan tahun lamanya hidup terkurung dalam ruangan ini tak pernah melihat matahari, rembulan ataupun bintang, siapa tahu justru aku makin hidup usiaku rasanya semakin panjang saja.”

“Bila seseorang ingin cepat mati, aku rasa hal mana bukanlah suatu pekerjaan yang kelewat susah, mengapa kau tidak bunuh diri saja ?” tanya Nyoo Hong leng.

Kembali Siau Sam san tertawa,

“Lohu pernah mempunyai pikiran semacam itu tapi bila kubayangkan kembali ada suatu ketika bisa meninggalkan tempat ini, maka akupun urungkan niat tersebut dan hidup lebih lanjut, siapa sangka sekali melanjutkan hidup, puluhan tahun sudah lewat tanpa terasa.”

Bergerak hati Nyoo Hong leng setelah mendengar perkataan itu, diam pikirnya.

“Sekarang, secara resmi kami sudah menjadi musuhnya orang-orang kota batu, tampaknya kita pun tak usah kelewat merisaukan segala sesuatunya, mengapa aku tidak mencoba untuk mengadu domba ? Siapa tahu kalau hal ini bisa mendatangkan suatu hasil yang sama sekali diluar dugaan..”

Berpikir demikian, dia lantas berkata.

“Kalau kudengar pembicaraan Locianpwe, agaknya kau adalah salah seorang yang ikut tersekap ditempat ini dan kau merasa sangat tidak puas bukan ?”

“Apakah kalian orang-orang perempuan bisa menaruh perasaan terharu terhadap orang yang sudah puluhan tahun lamanya disekap disini ?”

“Dan kau telah kehilangan ilmu silatmu bukan ?”

Siau Sam san segera tertawa dingin.

“Heeehhh…. heeeeehh.. heeeehhh… jika lohu sudah kehilangan ilmu silatku, tak mungkin aku bisa hidup sampai hari ini, anehnya bukan saja lohu makin hidup usiaku semakin panjang, bahkan semakin tua ilmu silatku juga semakin tangguh saja.”

“Kalau memang begitu, mengapa kau tidak memberontak ? Toh kau sudah tidak jeri menghadapi kematian ?”

Lama sekali Siau Sam san termenung, kemudian ia berkata.

“Untuk mati di dalam perjuangan memang gampang, tapi kalau sampai melanggar sesuatu dan gagal dalam usaha itu baru sulit. Bila pemberontakan lohu menderita kegagalan, bukankan aku akan menerima siksaan hidup yang lebih parah lagi ? Nah, disinilah susahnya.”

“Ooohh, kiranya begitu, tapi pandangan boanpwe terhadap soal kematian agak berbeda dengan jalan pemikiranmu.”

“Orang bilang lidah perempuan tak berujung, nampaknya ucapan ini memang benar, kamu mempunyai pendapat apakah yang sangat hebat ? Coba katakan kepada lohu.”

“Boanpwe rasa, bila seseorang ingin mati, ditusuk dengan satu bacokan juga mati, dicincang dengan seribu bacokan juga mati, perduli bagaimanakah cara kematiannya, toh kematian yang dialami manusia tetap sama saja. Lagi pula kau masih punya ilmu silat, bila benar-benar ingin mati, tidak seharusnya menempuh kematian tersebut dengan jalan membunuh diri.”

“Bila lohu sampai mati, bukankah selama hidup aku tak bisa menyaksikan lagi matahari, rembulan serta bintang ?”

“Ooh, rupanya kau hanya ingin melihat matahari dan rembulan saja, apakah di dunia ini kau sudah tidak mempunyai sanak keluarga lagi ?”

“Usia lohu sudah begini lanjut, mana mungkin aku masih mempunyai sanak keluarga lagi ? Mungkin mereka telah mati semua sebelum lohu memasuki kota batu ini.”

“Sekalipun sanak keluarga sudah mati semua, tentunya kau masih mempunya beberapa orang sahabat bukan ?”

“Tentu saja lohu mempunyai teman, cuma selama puluhan tahun kami tak pernah bersua, aku tak tahu apakah mereka amsih hidup di dunia ini atau tidak, oleh karena itu satu-satunya pengharapan lohu adalah ingin sekali melihat matahari dan rembulan.”

“Aaah.. kalau begitu kau adalah seorang yang bernasib patut dikasihani.”

“Dalam hal yang mana lohu patut dikasihani ? Bocah perempuan, kau jangan sembarangan mengaco belo” teriak Siau Sam san dengan gusar.

“Eeehh.. eeh, kenapa mesti gusar ? Ucapanku yang manakah yang tidak benar ? Orang yang bagaimanapun kesepiannya, dia pasti masih memikirkan seseorang, tapi kau hanya ingin melihat rembulan dan matahari saja, apakah hal ini tidak patut dikasihani ?”

Buyung Im seng yang menyaksikan kejadian ini, diam-diam lantas berpikir dihati.

“Orang tua ini sudah puluhan tahun lamanya disekap di dalam kota batu, wataknya pasti berangasan sekali, bila dia menggodanya dengan ejekan-ejekan semacam itu, bukankah hawa amarahnya akan segera berkobar ?”

Baru saja ingatan tersebut melintas lewat, mendadak terdengar Siau Sam san membentak marah.

“Budak busuk, kau berani bersikap kurang ajar kepadaku ? Rasakan sebuah pukulanku ini.”

Ditengah bentaknya nyaring, segulung angin pukulan yang maha dahsayatnya dengan cepatnya menerjang ke depan.

Walaupun terasa serangan itu ditujukan ke tubuh Nyoo Hong leng, namun gelombang angin serangannya yang kuat membuat setiap orang yang berada di dalam lorong itu dapat merasakannya semua.

Nyoo Hong leng segera mendorong sepasang telapak tangannya bersama ke depan, dia maju selangkah lalu melepaskan pula sebuah pukulan yang sangat dahsyat….

Lalu segera Buyung Im seng menghimpun tenaga dalamnya sambil melepaskan sebuah pukulan untuk membantu Nyoo Hon leng secara diam-diam…….

Ketika tenaga kekuatan dilancarkan kedua belah pihak sudah hampir saling membentur, Nyoo Hong leng baru tahu kalau dia bukan tandingan lawan, terasa angin pukulan yang dilepaskan musuhnya sangat kuat dan dahsyat, membuat darah di dalam tubuh Nyoo Hong leng bergetar keras dan tanpa sadar mundur selangkah dari posisi semula,

Serangan yang dilancarkan Buyung Im seng meski bukan dilancarkan langsung ke arah tenaga lawan, akan tetapi diapun dapat merasakan getaran lawan yang memantul balik, hal mana kontan saja membuat hatinya bergetar keras, pikirnya.

“Tenaga dalam yang dimiliki orang ini benar-benar lihai dan mengejutkan hati.”

Setelah menyambut sebuah serangan tadi, Nyoo Hong leng pun secara diam-diam merasa terkejut sekali, akhirnya dengan cepat.

“Seandainya dia melancarkan sebuah serangan lagi, niscaya aku bakal terluka di ujung telapak tangannya.”

Tapi keadaan yang dihadapinya kini ibarat menunggang diatas punggung harimau, terpaksa ia harus mempersiapkan diri secara diam-diam untuk menyambut serangan berikutnya.

Siapa tahu keadaan sama sekali diluar dugaannya, mendadak Siau Sam sam tertawa terbahak-bahak.

(Bersambung ke Jilid 30)

Lembah Tiga Malaikat

Oleh: Tjan

Jilid 30

"Haaah.... haah.... haah.... bocah perempuan, kau bisa menyambut sebuah serangan lohu, hal ini menunjukkan kalau ilmu silat yang kau miliki memang amat mengagumkan"

Sesudah menghela napas panjang, sambungnya lebih lanjut:

"Lohu telah memikirkan ucapanmu itu dengan seksama, dan aku merasakan apa yang kau katakan memang betul."

"Bagus sekali, aku masih mengira kau ini si pikun tua yang selama hidup tak akan bisa memahami keadaan yang sebenarnya."

Musuh semakin mengalah, gadis ini memaki semakin galak, hal mana membuat Buyung Im seng diam-diam harus berkerut kening. Dia kuatir kalau sampai perkataan itu akan membangkitkan hawa nafsu membunuh dalam hati Siau Sam san.

Khong Bu siang seperti Lian Giok seng hanya membungkam diri saja selama ini, mereka pun bermaksud untuk menghalangi Nyoo Hong leng untuk berbuat demikian.

Suasana sepi dan hening yang panjang membuat lorong gelap gulita itu serasa tercekam dalam ketegangan dan keseraman yang mengerikan hati.

Tiada orang yang bisa menduga bagaimanakah reaksi dari Siau Sam san sesudah mendengar perkataan dari Nyoo Hong leng itu, tiada orang yang dapat menduga pula apakah dia akan melancarkan serangan ataukah bersabar terus untuk menahan diri.

Akhirnya helaan napas panjang merobek keheningan lorong gelap itu, kemudian terdengar Siau Sam san berkata:

"Bocah perempuan berapa usiamu tahun ini?"

Waktu itu Nyoo Hong leng telah menghimpun segenap tenaga dalamnya untuk bersiap siaga menyambut serangan dahsyat dari lawannya, sebab ia tahu seandainya pihak lawan sampai melepaskan sebuah serangan yang dahsyat sudah pasti serangan itu mengerikan hati.

Di luar dugaan Siau Sam san hanya menanyakan usianya, ini semua membuat hatinya merasa agak lega.

"Buat apa kau menanyakan usiaku?"

"Lohu ingin mengetahui umurmu, apakah ini tidak boleh?"

"Aku berumur delapan belas tahun."

Mendadak Siau Sam san tertawa terbahak-bahak memotong ucapan Nyoo Hong leng yang belum selesai diucapkan.

"Apa yang kau tertawakan?" Nyoo Hong leng bertanya dengan wajah keheranan.

"Lohu bila mempunyai istri dan berputera mungkin cucu perempuanku akan berusia sebaya denganmu, oleh karena itu lohu pun tak ingin terlalu ribut denganmu."

Nyoo Hong leng menundukkan kepala sambil berpikir sebentar, kemudian dia berkata:

"Bila kau punya putra dan cucu, merekapun akan datang kemari untuk mencarimu dan menengokmu. Buktinya Buyung Tayhiap juga mempunyai seorang putra yang mencarinya sampai di sini, tapi nyatanya kau tak punya sanak keluarga, aku mengatakan kau patut dikasihani, tapi kau masih merasa amat tidak puas bukan?"

Mendadak dari balik lorong yang gelap gulita berkumandang suara isak tangis yang rendah dan berat, suara itu memilukan hati siapa saja yang mendengarnya.

"Hei, mengapa kau malah menangis?" Nyoo Hong leng segera menegur dengan wajah tertegun.

"Apa yang kau katakan memang masuk diakal, kasihan lohu bukan saja tak bersanak tak bercukur, mungkin kepandaian silat yang kumiliki pun tak bisa diwariskan kepada orang lain. Aaai, dahulu lohu selalu melatih diri dengan tekun dan rajin, siapa tahu sekalipun berhasil kumiliki kepandaian silat yang begini hebat, namun akhirnya hanya bisa terpendam di sini dan akhirnya bakal lenyap dan punah mengikuti kematian lohu."

Buyung Im seng yang berada disamping mendadak berbisik dengan suara lirih:

"Lian locianpwe, orang ini betul-betul merupakan seorang yang berwatak terbuka, ingin menangis lantas menangis, ingin tertawa segera tertawa."

"Seandainya Kiu ci ang (kakek berjari sembilan) Siau Sam san tidak memiliki hati yang tabah, setelah disekap selama puluhan tahun ditempat ini, mungkin dia sudah lama mati karena kesepian didalam kota batu ini." sahut Lian Giok seng.

Terdengar Nyoo Hong leng telah berkata lagi dengan suara lantang.

"Siau locianpwe, jangan menangis lagi, setelah kami masuk ke kota batu dan berjumpa dengan Buyung tayhiap, sebelum meninggalkan tempat ini pasti akan ku ajak serta pula dirimu."

"Sungguhkah perkataanmu itu?" tanya Siau Sam san sambil menghentikan isak tangisnya.

"Tentu saja sungguh."

"Bocah perempuan, kemarilah agar lohu bisa melihat dirimu"

Nyoo Hong leng segera maju ke depan sembari berkata:

"Locianpwe, kau berada dimana? Boanpwe tidak dapat melihat kau berada dimana?"

Siau Sam san segera tertawa terbahak-bahak.

"Haaah, haaah, haaah, lohu akan bertepuk tangan sebagai tanda. Kau datanglah mengikuti arah sumber suara tepukan tangan itu."

Selesai berkata dia benar-benar bertepuk tangan dengan nyaring.

Khong Bu siang melompat ke muka secara tiba-tiba dan menghadang jalan pergi Nyoo Hong leng, serunya dengan cepat:

"Biar aku pergi bersamamu."

"Jangan, biarkan aku kesana seorang diri."

Siau Sam san sendiripun tidak berbicara lagi. Dia hanya bertepuk tangan tiada hentinya.

Dengan mengikuti sumber suara tepukan tangan itu, Nyoo Hong leng berjalan sejauh dua kaki lebih sebelum akhirnya berhenti.

Mendadak ia mendengar Siau Sam san berkata lagi:

"Bocah perempuan, ulurkan tanganmu!"

Tampaknya lorong tersebut telah diatur dengan suatu dekorasi yang istimewa, hitam pekat sehingga tak setitik cahaya pun yang tembus. Empat penjuru seakan akan dilapisi oleh kain terpal hitam yang sangat tebal, sehingga saking gelapnya membuat orang tak dapat melihat pemandangan sejauh tiga depa di depannya.

Nyoo Hong leng menurut dan segera mengulurkan tangannya ke depan.

Ia merasa ada sebuah telapak tangan yang besar sekali telah menggenggam tangannya yang kecil, halus dan lembut.

Nyoo Hong leng segera mengalihkan sorot matanya dan mengawasi hadapannya dengan seksama, ia lihat di atas dinding yang gelap mencorong keluar dua buah sorot mata yang tajam dan berkilat.

Pantulan cahaya mata yang saling membentur membuat Nyoo Hong leng secara lamat-lamat dapat menyaksikan pemandangan dihadapannya.

Ia lihat di atas dinding hitam itu terbuka sebuah lubang panjang yang sempit sekali dengan kepanjangan dua kaki, dari balik lubang itulah muncul sebuah batok kepala yang besar.

Sambil tertawa Siau Sam san berkata,

"Bocah perempuan, sudahlah kau melihat wajah lohu ?"

"Sudah, apakah locianpwe mempunyai sesuatu petunjuk ?"

"Tempelkan telingamu kemari, lohu ingin memberitahukan beberapa persoalan kepadamu."

Nyoo Hong leng segera menempelkan kepalanya ke atas dinding tersebut...

Khong Bu siang yang merasa kuatir, sementara itu telah mengerahkan segenap kemampuan yang dimilikinya untuk menatap ke arah depan, tapi itupun hanya berhasil melihat bayangan punggung Nyoo Hong leng secara lamat-lamat. Dia tak dapat melihat gerak gerik lainnya, ketika mencoba untuk memasang telinga baik-baik maka yang bisa terdengar olehnya hanya sedikit suara yang sangat lirih, dia tidak berhasil menangkap pembicaraan mereka.

Sementara itu mereka bertiga sudah mengerahkan segenap tenaga dalam yang dimilikinya untuk melakukan persiapan, akan tetapi berhubung tidak mendengar jeritan minta tolong dari Nyoo Hong leng, maka semua orang hanya berdiam diri saja ditempat semula.

Lebih kurang seperempat jam kemudian, baru kedengaran Nyoo Hong leng menghembuskan napas panjang,

"Terima kasih banyak atas petunjuk dari locianpwe !"

"Nah, lohu pun telah berusaha untuk membantumu dengan segala daya upaya yang bisa kulakukan, apakah bisa berhasil dengan sukses atau tidak, hal itu tergantung pada kemujuranmu sendiri."

Baru selesai dia berkata, mendadak tampak sekilas cahaya kuning memancar datang dari tempat kejauhan sana.

Meminjam cahaya lentera tersebut, beberapa orang itu dapat melihat jelas pemandangan di dalam lorong itu.

Tampak Siau Sam san yang berambut awut-awutan memiliki kepala yang besar sekali, sepasang matanya bersinar tajam dan di bawah dagunya memelihara jenggot berwarna hitam.

"Locianpwe" Lian Giok seng segera berkata, "kalau dilihat dari rambutmu yang telah berubah menjadi hitam, tampaknya tenaga dalammu telah berhasil mencapai ke tingkatan yang amat sempurna."

"Rambut lohu sudah pernah di semir jadi warnanya tetap hitam, dalam lorong ini selain hitam tidak diperkenankan ada warna lainya, coba kalian lihat, lentera penyambut tamu telah dipasang, kini kalian boleh berangkat ke situ."

Selesai berkata, "Blaamm!" pintu besi pada lubang dinding itu segera ditutup rapat.

Dari kejauhan sana berkumandang suara seruan yang nyaring dan tajam :

"Lampu penyambut tamu hanya berlangsung dalam waktu yang terbatas, harap kalian segera berangkat."

Mendadak Khong Bu siang mempercepat langkahnya dan bergerak menuju ke depan.

Nyoo Hong leng segera mengikuti di belakang tubuh Khong Bu siang, menyusul di belakangnya Buyung Im seng serta Lian Giok seng.

Setelah berjalan lebih kurang lima enam kaki, lorong itu tiba-tiba saja menikung ke kanan. Cahaya lentera berwarna kuning yang menerangi sekeliling tempat itupun mengikuti keadaan medan, turut membelok pula ke sebelah kanan mengikuti gerakan tubuh dari beberapa orang itu.

Kembali lewat beberapa kaki kemudian, jalan di depan sana tiba-tiba menyempit, cahaya kuning yang menerangi sekitar tempat itupun mendadak saja menjadi padam, tapi menyusul kemudian muncul sekilas cahaya putih yang sangat kuat memantul datang, sedemikian tajamnya cahaya itu sehingga menyilaukan mata setiap orang.

Bersamaan itu pula, kedengaran seseorang berkata dengan suara yang dingin dan nyaring.

"Untuk sementara waktu harap kalian berhenti dulu, kenakan topi besi sebelum melanjutkan perjalanan."

"Topi besi ?" seru Khong Bu siang.

"Benar, topi besi ! Harap kalian berdiri ditempat masing-masing tanpa bergerak, pejamkan mata dan ada orang yang akan mengenakan topi besi tersebut ke atas kepala kalian."

"Kau menyuruh kami menyerahkan diri untuk dibunuh begitu saja ?"

Orang itu tertawa dingin.

"Seandainya kau hendak membunuh kalian buat apa mesti mengajak kalian masuk ?"

"Moga-moga saja apa yang kau ucapkan itu dapat dipercaya."

Setelah maju ke depan, terusnya :

"Biarlah aku duluan !"

Setelah berhenti sejenak, sambil berpaling ke arah Nyoo Hong leng katanya lagi :

"Bila aku sampai kena disergap, sudah pasti akan membalikkan tubuh sambil melancarkan serangan, dalam keadaan begini kalianpun tak usah turut terjebak pula."

Nyoo Hong leng menghela napas panjang, dia ingin mengucapkan sesuatu, namun akhirnya niat tersebut diurungkan.

Ternyata orang itu tidak menggunakan siasat licik untuk menjebak mereka, dengan cepat dia mengenakan topi besi di atas kepala masing-masing orang.

Topi besi itu dikenakan dari atas kepala sampai pada batas tangkai leher, hingga sinar mata mereka tak dapat menyaksikan pemandangan di sekeliling tempat itu.

Terdengar suara yang dingin dan nyaring itu kembali berkumandang :

"Harap kalian memegang tali ini untuk melanjutkan perjalanan, barang siapa berani melepaskan topi besi itu tanpa seijinku, jangan salahkan kalau aku akan turun tangan keji !"

Khong Bu siang mendengus dingin tanpa menjawab perkataan itu.

Tapi dia menurut dan segera memegang tali dan melanjutkan perjalanan tanpa berkata apa-apa lagi.

Dalam hati mereka semua cukup mengerti, mereka diharuskan memakai topi baja karena tujuannya yang terutama adalah agar mereka tak bisa mengingat-ingat jalanan yang telah dilewatinya.

Orang itu berjalan dengan sangat lamban, kurang lebih setengah jam kemudian perjalanan mereka baru berhenti.

"Sudah sampai ?" tanya Khong Bu siang.

"Sudah !" suara yang merdu, lembut dan nyaring menyahut secara tiba-tiba.

"Apakah aku boleh melepaskan topi besi yang harus kami kenakan ini ?"

"Boleh, tapi tak usah merepotkan kalian untuk melakukan sendiri, sebab di luar topi besi itu sudah dipolesi dengan racun yang amat keji, untung saja kalian adalah orang yang bisa memegang janji, andaikata ada yang nekad dan melanggar janji dengan melepaskan topi tersebut, niscaya kalian sudah keracunan hebat dan mati."

Sementara pembicaraan berlangsung, topi baja yang dikenakan beberapa orang itu telah dilepaskan.

Dengan cepat mereka mengawasi sekeliling tempat itu, ternyata mereka berada di suatu ruangan batu dengan dekorasi yang amat sederhana, kecuali sebuah meja kayu dengan empat buah kursi bambu, di situ tidak nampak benda lainnya.

Di atas meja terdapat sebatang obor yang memancarkan api dengan sangat terang.

Seorang perempuan berambut panjang yang berpakaian compang camping berdiri di depan pintu dengan senyum dikulum.

Meski pakaian yang dikenakan perempuan itu compang camping, namun ia tidak mengenakan alat siksaan, dan tidak tercermin pula kesan tragis seperti keadaan Coa Niocu.

Buyung Im seng memperhatikan sekejap keadaan dari perempuan itu lalu ujarnya dengan dingin :

"Apakah kau adalah budak perempuan dari kota batu ini ?"

Perempuan berambut panjang itu segera tersenyum.

"Darimana kau bisa tahu kalau didalam kota batu terdapat budak perempuan ?"

"Dalam kota batu ini penuh dengan aneka rahasia, mengetahui tiga atau lima macam diantaranya bukanlah suatu hal yang aneh."

Perempuan berambut panjang itu segera mengerdipkan matanya yang bulat dan besar, lalu serunya sambil tertawa :

"Besar amat lagakmu."

Mendadak paras mukanya berubah, dengan dingin lanjutnya :

"kau adalah Buyung kongcu ?"

Diam-diam Buyung Im seng merasa terperanjat sekali setelah mendengar perkataan itu, segera pikirnya :

"Tampaknya, orang-orang yang berada dalam kota batu di bawah tanah ini menaruh perhatian yang khusus terhadap gerak gerik kami sehingga sesuatunya tentang kami bisa diketahui dengan jelas sekali."

Sementara dia masih berpikir, terdengar Khong Bu siang telah bertanya :

"Kau kenal dengan diriku ?"

"Kau adalah Toa sengcu dari perguruan Sam seng bun !"

"Benar, tetapi aku rasa pentolan atau otak yang sebenarnya dari perguruan Sam seng bun agaknya berada di dalam kota batu di bawah tanah.."

Setelah berhenti sejenak, sambungnya lebih jauh :

"Sekarang kedua belah pihak telah mengetahui identitas masing-masing dengan jelas, rasanya kita pun tak usah merahasiakan sesuatu lagi, tolong nona suka memberi laporan ke dalam, katakan saja kami ada urusan penting ingin berjumpa."

"Ingin berjumpa dengan siapa ?"

"Ingin berjumpa dengan majikan dari kota batu di bawah tanah ini, pentolan yang sebenarnya dari perguruan Sam seng bun ini."

Perempuan berambut panjang itu tertawa.

"Lebih baik tak usah memperhitungkan segala sesuatunya seenak sendiri, ketahuilah, kini kalian sudah berada di tempat yang sangat berbahaya, apakah bisa menyelamatkan jiwa sendiripun masih merupakan suatu tanda tanya besar."

"Kami cukup memahami keadaan yang kami hadapi sekarang, tapi kamipun telah membuang jauh-jauh pikiran tentang mati hidup kami dari dalam benak..."

"Ehmm, kau nampak sangat perkasa."

"Kalau memang begitu, merepotkan nona untuk memberi laporan ke dalam..."

Nona berambut panjang itu tidak menggubris diri Khong Bu siang lagi, sorot matanya segera dialihkan ke wajah Nyoo Hong leng dan menatapnya lekat-lekat, kemudian dia bergumam :

"Nona berwajah kelewat cantik !"

"Terlalu memuji, terlalu memuji...."

"Bila kau ingin meminta bantuanku, maka kau harus meluluskan sebuah permintaanku."

"Apa syaratmu ?"

"Merusak raut wajahmu yang cantik itu."

"Kenapa ?" tanya Khong Bu siang.

"Urusan ini tak ada sangkut pautnya dengan dirimu, lebih baik kau tak usah mencampuri, aku sedang bertanya kepadanya."

"Berapa besarkah bantuan yang bisa kau berikan kepada kami, hal ini mesti kuketahui lebih dulu, ingin kuperhitungkan dulu untung ruginya, kalau kelewat rugi buat apa ?" kata Nyoo Hong leng kemudian.

"Aku dapat mengatur suatu pertemuan antara kalian dengan pentolan dari kota batu ini, cukup ?"

"Tidak cukup, harus ditambah lagi dengan yang lain."

"Baiklah, akan ku ajak pula kalian untuk berjumpa dengan Buyung Tiang kim" gadis berambut panjang itu menambahkan.

Nyoo Hong leng tertawa rawan.

"Baik ! Kita akan melakukan pertukaran tersebut, aku akan merusak wajahku setelah mengajak kami untuk menjumpai Buyung Tiang kim."

"Tapi aku hendak turun tangan lebih dulu." kata perempuan berambut panjang itu cepat.

"Mengapa kau hendak merusak wajahnya ?" tiba-tiba Buyung Im seng menegur dengan wajah penuh kegusaran.

"Karena dia kelewat cantik, aku tak ingin di dalam dunia ini terdapat perempuan lain yang jauh lebih cantik daripada aku."

Buyung Im seng segera tertawa dingin.

"Heeehhh.....heeehh.... heeeehh.. karena wajah yang kelewat cantik merupakan suatu dosa pula...." sahutnya.

Perempuan berambut panjang itu merasa seperti kehabisan sabar, dengan suara dingin segera tukasnya :

"Dia punya mulut untuk berbicara, dapat menerima syaratku juga dapat menampik, apa hubunganmu dengannya, mengapa kau harus mencampuri urusannya ?"

"Apa hubunganmu dengannya ?" Pertanyaan ini kontan saja menusuk perasaan Buyung Im seng diam-diam ia menghela napas panjang, pikirnya.

"Ya, benar, apa hubunganku dengannya ? Bukankah dia mempunyai suami yang berada disampingnya, mengapa aku harus banyak mencampuri urusannya ?"

Berpikir sampai di situ, dia lantas mundur dua langkah ke belakang dan tidak banyak bicara lagi.

Pelan-pelan perempuan berambut panjang itu mengalihkan kembali sorot matanya ke wajah Nyoo Hong leng, kemudian bertanya :

"Bagaimana ? Kau bersedia untuk meluluskan permintaanku itu atau tidak...?"

"Setelah kululuskan permintaanmu itu, tentu saja tidak akan menyesal, cuma kau harus memberitahukan dulu kepadaku, mengapa kau ingin turun tangan sendiri ?"

"Sebab aku tidak percaya kepadamu, aku ingin turun tangan sendiri karena aku hendak membuat cacat di mukamu itu tak pernah akan bisa disembuhkan lagi."

"Oooh.... kiranya begitu."

Setelah berhenti sejenak, katanya lebih lanjut.

"Sekarang, seharusnya kau mengajak kami untuk menjumpai Buyung Tiang kim lebih dulu ataukah hendak merusak wajahku lebih dahulu...?"

"Tentu saja aku akan merusak raut wajahmu lebih dulu."

"Bila kau telah merusak wajahku, kemudian enggan mengajak kami untuk menjumpai Buyung Tiang kim, bukankah aku bakal menderita kerugian besar....?"

"Keadaan kalian pada saat ini sudah berada dalam keadaan yang berbahaya sekali, kini aku sudah punya perasaan dengki kepadamu maka aku pasti berusaha keras untuk membinasakan dirimu, entah menyerang secara terang-terangan atau menyerang secara gelap. Sebaliknya bila kau merusak wajahmu lebih dulu, berarti aku sudah tidak menaruh perasaan dendam atau dengki lagi kepadamu, itu berarti kesempatan untuk hidup menjadi jauh lebih besar."

"Kalau toh dalam hatimu sudah mempunyai keyakinan yang begitu besar untuk merenggut nyawaku, apa lagi yang kau risaukan atau takut lagi."

"Maksudmu..." si gadis berambut panjang itu tertawa hambar.

Sebelum menyampaikan kata-katanya, Nyoo Hong leng telah menukas dengan cepat :

"Berusahalah untuk mengajak kami menjumpai Buyung Tiang kim lebih dulu, kemudian baru merusak wajahku, dan kemudian mengatur pertemuan kami dengan pentolan dari kota batu, dengan begitu kita kedua belah pihak sama-sama tak akan menderita kerugian apa-apa."

Perempuan berambut panjang itu termenung dan berpikir beberapa saat lamanya, kemudian katanya :

"Ucapan itu memang masuk diakal juga, aku akan keluar untuk melihat keadaan, sebentar aku akan balik lagi kemari."

Selesai berkata dia lantas membalikkan badan dan berlalu dari situ....

Menanti bayangan tubuh dari perempuan berambut panjang itu sudah pergi jauh, Khong Bu siang baru bertanya :

"Kau benar hendak merusak wajahmu ?"

"Kau adalah suamiku, sebenarnya aku harus minta persetujuanmu lebih dulu sebelum merusak wajahku ini, cuma...."

"Cuma kenapa ?" tukas Khong Bu siang.

"Apakah kau menyukai aku karena wajahku cantik ?"

"Bukan, bukan begitu, bagi seorang perempuan maka selain wajah yang cantik, juga harus memiliki gaya yang menarik serta tindak tanduk yang menawan."

"Nah, itulah dia, sekalian aku telah merusak wajahku, aku masih tetap aku, cuma wajahnya saja yang rada sedikit lebih jelek."

Khong Bu siang termenung sambil berpikir sejenak, lalu katanya lagi :

"Seandainya kau bersedia merusak wajahmu atas prakarsamu sendiri, tentu saja aku tak berani melarang. Tapi bila kau berbuat demikian atas dasar paksaan atau ancaman, tentu saja aku akan tampilkan diri untuk membela dirimu."

"Gara-gara aku, nona harus merusak wajahmu, hal ini akan membuat aku merasa menyesal sepanjang masa" ucap Buyung Im seng.

Nyoo Hong leng tertawa hambar.

"Asal suamiku tidak keberatan aku kehilangan wajah asalku, sedang aku sendiripun tidak sayang untuk kehilangan wajah ini, apa urusannya dengan dirimu ?"

Buyung Im seng tertegun.

"Perkataan nona ada betulnya juga" dia berkata, "tapi kalau kami beberapa orang lelaki harus melihat kau menderita sehingga cacat tanpa memberikan pertolongan, bila berita ini sampai tersiar ditempat luaran, sudah pasti hal tersebut akan merusak nama baik kita semua, lagi pula akan dijadikan lelucon bagi orang banyak."

"Oooh... jadi kau takut persoalan ini dibicarakan orang sehingga akan merusak nama baik Buyung kongcu ?"

"walaupun perkataanmu itu benar, tapi tujuanku..."

"Bila apa yang kau pikirkan dan kau ucapkan tak bisa seia sekata, terhitung seorang enghiong macam apakah dirimu itu ?" tukas Nyoo Hong leng cepat. Selain ucapannya tajam juga nadanya amat menyudutkan orang, kontan saja Buyung Im seng dibuat terbelalak dan gelagapan sendiri sampai tak tahu apa yang mesti diucapkan.

Walaupun dia merasa perkataan dari perempuan itu kelewat menyudutkan orang, sehingga membuat hati merasa tak puas, namun untuk sesaat dia pun tidak berhasil menemukan kata-kata yang sesuai untuk membantah perkataan itu, terpaksa sambil mundur berapa langkah dia membungkam dalam seribu bahasa.

Untuk sesaat suasana dalam ruangan itu menjadi hening, sepi dan tak kedengaran sedikit pun suara.

Sampai lama kemudian, akhirnya Khong Bu siang baru menghela nafas panjang seraya berkata, "Coba pikirkan persoalan ini sekali lagi, pikirkan dengan seksama dan dengan pikiran yang dingin, ketahuilah soal merusak muka adalah suatu peristiwa yang luar biasa, bila di kemudian hari sampai menyesal maka sepanjang tahun kau akan menderita selalu, apalagi nona itu belum tentu benar bisa membantu usaha kita."

Diam-diam Buyung Im seng berpikir dihati :

"Gara-gara persoalanku, dia rela merusak wajahnya dengan harapan gadis itu mau mengajak kami menjumpai ayah. Bagaimana pun juga, aku tak boleh membiarkan dia menderita kerugian sebesar ini..."

Berpikir demikian, dia lantas bertekad untuk merusak rencana tersebut secara diam-diam.

Terdengar Nyoo Hong leng menghela nafas panjang, lalu berkata "

"Belakangan ini, aku merasa mempunyai banyak persoalan yang memusingkan hatiku, selain membuatku resah, hatiku pun sangat risau bila dipikirkan lebih jauh, aku merasa bahwa kesemuanya ini adalah gara-gara kecantikanku ini."

Sementara pembicaraan sedang berlangsung, gadis berambut putih itu gelah berjalan balik kembali ke tempat semula.

Nyoo Hong leng segera memandang sekejap ke arah gadis berambut panjang itu, lalu bertanya :

"Apakah segala sesuatunya telah kau persiapkan ?"

"Sudah. Aku dapat membawa kalian segera menjumpai Buyung Tiang kim..."

"Kapan ?"

"Sekarang juga !"

Kemudian setelah berhenti sejenak, sambungnya lebih jauh :

"Kapan pula kau hendak melaksanakan janjimu tadi untuk merusak wajahmu yang cantik ?"

"Setelah berjumpa dengan Buyung Tiang kim."

Gadis berambut panjang itu termenung dan berpikir sejenak, kemudian ujarnya :

"Bila kau berubah pikiran setelah berjumpa dengan Buyung Tiang kim nanti, bukankah aku bakal tertipu mentah-mentah ?"

Mendadak Buyung Im seng maju beberapa langkah ke depan, setelah menjura katanya :

"Buyung Tiang kim adalah ayahku, persoalan ini sama sekali tak ada hubungannya dengan nona Nyoo, jika nona ingin mengadakan transaksi, silahkan dibicarakan denganku."

Gadis berambut panjang itu memperhatikan Buyung Im seng sekejap, lalu ujarnya sambil tertawa :

"Tampaknya kau amat menyukai dia ?"

"Kalau benar, mau apa kau ?"

Gadis berambut panjang itu termenung dan berpikir sejenak, lalu katanya :

"Begini saja ! Bagaimana kalau ku ajak kau seorang untuk berjumpa dulu dengan Buyung Tiang kim ?"

"Beginipun boleh juga"

"Kemudian kau balik lagi kemari dan memberitahukan kepadanya."

Gadis berambut panjang itu sama sekali tidak memperdulikan Buyung Im seng, seraya berpaling ke arah Nyoo Hong leng katanya.

"Hitung-hitung aku telah membayar dulu setengah dari janjiku, dan kau pun boleh berlega hati membiarkan wajahmu ku rusak."

Dengan cepat Nyoo Hong leng menggelengkan kepalanya berulang kali.

"Tidak bisa...." tolaknya.

"Tidak bisa ? Kau bakal menyesal nantinya."

"Bukan begitu maksudku...."

"Lantas apa yang siap kau lakukan ?"

"Aku ingin bersamanya pergi ke sana untuk menengok keadaan."

Gadis berambut panjang itu termenung dan berpikir sebentar, kemudian sahutnya :

"Boleh saja, mari kita segera berangkat !"

Dia segera membalikkan badan dan beranjak pergi dari situ.

Nyoo Hong leng berpaling dan memandang sekejap ke arah Khong Bu siang, lalu dengan sorot mata memohon, ujarnya lembut :

"Boleh bukan aku pergi sebentar ke sana bersama mereka ?"

Khong Bu siang tertawa rawan.

"Asal kau senang, terserah apa yang hendak kau lakukan, aku dapat menantimu dengan tenang, entah laut akan kering, batu akan lapuk, aku akan menunggumu di sini sepanjang waktu."

Nyoo Hong leng menyeka air mata yang menderai keluar dengan ujung bajunya dan berkata :

"Aku tahu, kau seorang suami yang sangat baik sekali, aku sudah menjadi istrimu dan aku tak akan berubah hati sepanjang waktu, aku berani bersumpah tak akan melakukan perbuatan yang akan merugikan kau."

Sambil tertawa Khong Bu siang mengulapkan tangannya, ia berkata :

"Pergilah... ! Bila berjumpa dengan Buyung tayhiap nanti, sampaikan salamku untuknya."

Waktu itu sebenarnya Buyung Im seng sudah siap beranjak pergi dan menyusul di belakang tubuh gadis berambut panjang itu, sementara dalam hatinya ia berpikir :

"Walaupun nona ini berhati sangat keji, namun sebetulnya bukan seorang yang berotak cerdas."

Tapi setelah mendengar pembicaraan antara Khong Bu siang dengan Nyoo Hong leng tersebut, seketika itu juga hatinya merasa seakan-akan tenggelam dan diberi beban seberat ribuan kati yang menindih tubuhnya, tanpa sadar peluh dingin mengucur keluar membasahi seluruh badannya.

Berada dalam keadaan seperti ini, dia tak berani berdiam terlalu lama lagi di situ, dengan cepat ia memburu di belakang gadis berambut panjang tersebut.

Di luar ruangan tiada cahaya lampu, suasana gelap gulita tak nampak setitik cahaya pun.

Dengan langkah sempoyongan Buyung Im seng menerjang keluar dari dalam ruangan, karena terburu nafsunya, tak bisa dihindari lagi, dia menubruk ke dalam rangkulan si nona berambut panjang itu.

Buru-buru gadis itu memayang bangun tubuh Buyung Im seng seraya berkata pelan :

"Tak nyana nyalimu begitu kecil, coba lihat saking takutnya tubuhmu sudah bermandi keringat."

Ternyata pipi kanannya kebetulan menyentuh ditangan kiri si nona yang sedang membereskan rambut hingga air keringat membasahi jari tangan gadis tersebut.

Buyung Im seng mendengus dingin sambil mundur dua langkah, katanya :

"Maaf !"

Tapi ia segera merasa punggungnya kembali dipegang orang sehingga badannya bisa tegak kembali.

Rupanya karena terlampau tergesa-gesa, lagi-lagi dia menumbuk tubuh Nyoo Hong leng yang kebetulan sedang memburu keluar dari dalam ruangan.

Tak usah berpaling lagi Buyung Im seng sudah tahu siapakah gerangan orang yang berada di belakangnya, dengan cepat dia segera menghindarkan diri ke samping.

Tampak sebuah tangan yang halus dan lembut mengulur ke depan dan menyekakan air keringat di atas wajahnya.

Semua peristiwa itu berlangsung hanya di dalam sekejap mata, kedua belah pihak sama-sama tidak mengucapkan sepatah katapun.

oooOooo

Tiba-tiba terdengar nona berambut panjang itu berkata.

"Jalanan yang akan kita lalui berikut ini gelap sekali, mari ku gendong kalian untuk melewatinya !"

Tampaknya didalam hati perempuan itu sama sekali tiada ingatannya untuk membedakan antara lelaki dan perempuan, tanpa menunggu Buyung Im seng menyelesaikan kata-katanya dia segera menggenggam pergelangan tangan kiri Buyung Im seng dan berjalan ke depan.

Baru saja Buyung Im seng hendak meronta dan melepaskan diri dari cekalan, tangan kanannya telah digenggam pula oleh Nyoo Hong leng sembari berbisik :

"Ikuti saja kemana dia pergi !"

Nona berambut panjang itu menarik Buyung Im seng melakukan perjalanan cepat ke depan.

Lorong tersebut masih tetap gelap gulita, Buyung Im seng serta Nyoo Hong leng tak mampu melihat jelas keadaan di depan sana, tapi nona berambut panjang itu masih saja melakukan perjalanan cepat, sedikitpun tiada bermaksud untuk berhenti.

Setelah membeloki dua buah tikungan, mendadak nona berambut panjang yang berjalan dimuka itu menghentikan langkahnya secara tiba-tiba.

Perempuan itu berhenti secara tiba-tiba dan sebelumnya sama sekali tidak memberi tanda apa-apa, tak bisa dicegah lagi Buyung Im seng segera menumbuk di atas badan nona berambut panjang itu.

Kejadian itu kontan saja membuat Buyung Im seng merasa amat menyesal, tapi nona berambut panjang itu seperti tak merasakan hal itu, bisiknya lirih :

"Kalian berhenti di situ, jangan bergerak, aku akan membukakan pintu."

Berbicara sampai di situ, dia lantas melepaskan genggamannya pada pergelangan tangan kiri Buyung Im seng.

Suasana di dalam lorong itu kelewat gelap, sedemikian gelapnya sehingga Buyung Im seng tak dapat menyaksikan gerak gerik si nona berambut panjang yang cuma berada beberapa depa dihadapannya itu, tapi di dalam perasaannya dia nampak gadis itu seperti lagi berjongkok.

Lalu terdengar suara gemerincingan yang amat nyaring berkumandang memecahkan keheningan, disusul serentetan cahaya tajam memancar masuk ke dalam lorong itu.

Ketika dia mencoba untuk mengamati kembali suasana di depan, dilihatnya nona berambut panjang itu sedang membuka sebuah pintu.

Ketika Buyung Im seng menyaksikan gadis itu seakan-akan kepayahan, ia segera turut berjongkok sambil berkata :

"Bagaimana kalau kubantu usaha nona ?"

Dengan cepat nona berambut panjang itu menggelengkan kepalanya berulang kali.

"Pekerjaan semacam ini bukan pekerjaan yang menggunakan tenaga, tak perlu kau bantu."

Setelah ketanggor batunya, Buyung Im seng segera mengundurkan diri ke samping dan tak banyak bicara lagi.

Tampak nona berambut panjang itu membuka pintu itu setinggi tiga depa ke atas, kemudian sambil menghentikan gerakannya dia berkata : "Cepat membungkukkan badan dan menerobos masuk."

Nyoo Hong leng dan Buyung Im seng menurut, mereka segera membungkukkan badan dan menerobos masuk ke dalam.

Pemandangan di luar pintu itu nampak sekali tidak berubah.

Tempat itupun merupakan sebuah lorong yang panjang sekali, hanya saja setiap jarak empat kaki tampak sebuah lampu lentera model keraton memancarkan sinarnya, terang.

Dengan sangat berhati-hati sekali nona berambut panjang itu menurunkan kembali pintu tadi, kemudian baru berkata :

"Kalian ikuti saja di belakangku, entah perubahan apapun yang bakal terjadi, lebih baik jangan banyak bicara ataupun turut menimbrung."

Lalu dia mengambil seutas tali berwarna putih dari dalam sakunya dan melanjutkan :

"Silahkan kalian membelenggu tangan sendiri, tapi harus dibelenggu sedemikian rupa sehingga orang lain sama sekali tidak tahu kalau tali itu bisa dibuka setiap saat."

Nyoo Hong leng menyambut tali itu dan mengikatnya menjadi beberapa macam simpul hidup, kemudian diikatkan pada sepasang tangan Buyung Im seng dan tangannya sendiri.

Nona berambut panjang itu memeriksa sekejap tali simpul mana, lalu berkata :

"Sekarang, mari kita berangkat !"

Selesai berkata, dia lantas beranjak pergi dulu ke depan.

Nyoo Hong leng serta Buyung Im seng segera jalan berunding mengikuti di belakang gadis tersebut.

Setelah melalui sebuah lentera lagi, kali ini mereka belok ke lorong sebelah kanan.

Tampak seorang kakek berjubah hijau duduk di atas sebuah kursi kayu menghalangi jalan pergi mereka.

Kakek itu berwajah membesi sedemikian hijaunya hingga mirip dengan warna pakaiannya, cukup memandang wajahnya yang hijau, orang sudah merasa ngeri rasanya.

Tampak dia mengalihkan sorot matanya memandang ketiga orang itu, memandang dengan sorot mata yang dingin, sementara mulutnya membungkam dalam seribu bahasa.

Dengan langkah pelan nona berambut panjang itu berjalan ke depan kakek berjubah hijau itu, setelah menjura dalam-dalam, dia mengucapkan sesuatu dengan nada yang lirih.

Kakek berjubah hijau manggut-manggut, dia memandang sekejap ke atas tali temali di atas tangannya Buyung Im seng dan Nyoo Hong leng, kemudian sesudah mengangguk kembali, matanya segera dipejamkan.

"Kemarilah kalian." nona berambut panjang itu segera mengulapkan tangannya.

Buyung Im seng dan Nyoo Hong leng menurut dan segera melangkah ke depan dan mengikuti di belakang nona berambut panjang itu.

Kembali mereka membelok suatu tikungan, mendadak Buyung Im seng buka suara sambil berkata :

"Kakek itu berwajah keren dan penuh wibawa, tentunya kedudukan yang di pangku dalam kota batu ini tinggi sekali."

"Dia mempunyai raut wajah yang istimewa, bagi orang yang seringkali melakukan perjalanan dalam dunia persilatan, dalam sekilas pandangan saja sudah dapat mengenalinya."

"Sayang sekali waktuku melakukan perjalanan di dunia persilatan belum terlalu lama, belum pernah kudengar nama orang ini."

Nona berambut panjang itu segera mendengus dingin.

"Hmm, tampaknya kau sama sekali tak berpengetahuan apa-apa, masa Cing bing giam ong (Raja akhirat berwajah hijau) pun tidak kau ketahui."

Buyung Im seng tertawa hambar.

"Terima kasih banyak atas petunjukmu."

Sementara pembicaraan berlangsung, mendadak nona berambut panjang itu berhenti, lalu sambil menuding ke depan katanya.

"Di ujung lorong sana terdapat sebuah pintu batu, di atas pintu tertulis "Kamar tahanan nomor satu", disitulah tempat tinggal Buyung Tiang kim, kalian pergilah sendiri !"

"Mengapa kau tidak mengajak kami ke situ ?" tanya Nyoo Hong leng dengan cepat.

"Aku toh tidak bermaksud untuk menjumpai Buyung Tiang kim, mengapa harus mengikuti kalian untuk pergi menyerempet bahaya ?"

Sebenarnya Buyung Im seng telah beranjak pergi, ia segera berhenti setelah mendengar perkataan itu, serunya:

"Menyerempet bahaya ? Menyerempet bahaya apa ? Masa ayahku sudah tak waras otaknya sehingga sering melukai orang ?"

"Buyung Tiang kim masih berada dalam keadaan baik-baik, tapi si pengemis tua yang gemar bermain ular benar-benar menjemukan, ia berdiam di kamar tahanan nomor tiga persis di depan kamar Buyung Tiang kim, sering kali melepaskan ular untuk menakut-nakuti orang."

"Oooh, kiranya begitu." Buyung Im seng berseru tertahan. "tapi dengan mengandalkan kepandaian silat yang nona miliki, masakah kau akan takut untuk menghadapi seekor ular ?"

"Siapa bilang cuma seekor ? Kecuali pengemis tua itu, dalam ruangannya penuh dengan kawanan ular."

Setelah berhenti sejenak, sambungnya lagi :

"Kalian hanya memiliki waktu selama seperminuman teh saja, mengapa tidak segera pergi ? Bila waktunya ditunda-tunda lagi, mungkin untuk berjumpa muka saja tak bisa."

Mendengar itu Buyung Im seng segera berpikir :

"Setelah kau mengajakku kemari, pergi atau tidak pergi, bukan kau yang bisa mengendalikannya."

Berpikir demikian, dia lantas beranjak pergi dengan langkah lebar.

Ketika Nyoo Hong leng mendengar ada ular, timbul perasaan takut pula di dalam hatinya, maka dia lantas berjalan ke sebelah kanan Buyung Im seng...

Buyung Im seng yang terbayang sebentar lagi akan berjumpa dengan ayahnya dan pelbagai teka teki akan segera terpecahkan, dalam hatinya entah harus merasa girang atau murung, pedih ataukah girang..."

Tiba di ujung lorong tersebut, betul juga disamping kiri dan kanan masing-masing terdapat sebuah pintu batu, sedangkan di sebelah kanan bertuliskan kamar tahanan nomor satu, sedangkan di sebelah kiri merupakan kamar tahanan nomor tiga, segala sesuatunya persis seperti apa yang dikatakan gadis berambut panjang itu.

Baru saja Buyung Im seng hendak mengetuk pintu nomor satu, mendadak dari balik kamar nomor tiga berkumandang suara teguran yang amat dingin bagaikan es :

"Siapa di situ ?"

"Aku !"

"Aku sudah tahu kalau kau, siapakah kau ?"

"Aku Buyung Im seng !"

Tampak pintu ruangan nomor tiga dibuka orang, lalu muncul seorang manusia aneh berambut kusut dan berpakaian compang camping di atas badannya melingkar dua ekor ular raksasa sebesar cawan air teh, kepala ular itu melongok keluar dari balik ruangan sambil menjulurkan lidahnya yang merah, sedangkan di belakangnya nampak pula banyak sekali kepala ular yang saling berebut melongok keluar.

Tampaknya apa yang dikatakan nona berambut panjang sebagai seisi ruangan penuh dengan ular bukan cuma omong kosong belaka.

Tampak sepasang mata yang memancarkan cahaya tajam memancar keluar dari balik wajah yang penuh bercambang, setelah mengawasi Buyung Im seng beberapa saat, ia berkata :

"Apakah kau bukan datang kemari sebagai mata-mata ? Kuku garuda dari kota batu ?"

Dengan cepat Buyung Im seng menggelengkan kepalanya berulang kali.

"Bukan, aku datang untuk menengok keluargaku."

"Kau datang menengok siapa ?"

"Buyung Tiang kim"

"Apa hubunganmu dengannya ?"

"Dia adalah ayahku."

"Aku rasa di kolong langit tak mungkin ada orang yang menyaru menjadi anak orang lain. Kalau begitu ketuklah pintu !"

Selesai berkata dia lantas masuk kembali ke dalam ruangan dan... "Blaamm" menutup kembali pintu kamarnya.

Buyung Im seng segera mendekati kamar tahanan nomor satu dan mengetuk pintunya.

Tak selang berapa saat kemudian, pintu ruangan itu baru pelan-pelan dibuka.

Tampak seorang kakek berbaju hijau berambut putih berdiri di depan pintu sambil bertanya :

"Kalian berdua hendak mencari siapa ?"

Buyung Im seng menatap kakek itu beberapa saat, lalu balik bertanya pula :

"Apakah locianpwe adalah Buyung Tiang kim ?"

Kakek berbaju hijau itu mengangguk pelan.

"Ya, betul, akulah Buyung Tiang kim, kau adalah...."

"Menjumpai ayah," buru-buru Buyung Im seng menjatuhkan diri ke atas tanah dan memberi hormat.

Terlintas rasa heran dan tercengang di atas wajah kakek berbaju hijau itu, namun hanya sekilas pandangan belaka, kemudian dengan cepatnya telah pulih kembali seperti sedia kala.

"Kau adalah..."

"Aku adalah Buyung Im seng."

"Ooh, masuklah lebih dulu, kita berbincang-bincang pelan di dalam ruangan saja." kata kakek itu lebih jauh.

Buyung Im seng segera bangkit berdiri dan melangkah masuk ke dalam ruangan itu.

Nyoo Hong leng segera menyusul di belakang Buyung Im seng turut masuk pula ke dalam.

Pelan-pelan kakek berbaju hijau itu merapatkan pintu ruangannya dan berjalan menuju ke sebuah pembaringan batu dekat dinding ruangan dengan langkah sempoyongan, kemudian duduk di situ.

Selama ini Nyoo Hong leng hanya mengawasi semua gerak geriknya dengan seksama, melihat orang itu sukar untuk berjalan atau melangkah seakan-akan segenap kepandaian silat yang dimilikinya telah punah, hal mana membuat hatinya semakin terperanjat, pikirnya :

"Seandainya ilmu silat yang dimilikinya telah punah, maka sudah jelas bukan suatu masalah yang gampang untuk menolongnya meninggalkan tempat ini..."

Sementara itu air mata telah bercucuran membasahi seluruh wajah Buyung Im seng, dalam keadaan seperti itu pada hakekatnya dia tak sempat untuk memperhatikan gerak gerik si kakek itu lagi.

Setelah duduk tenang di atas pembaringannya, kakek berbaju hijau itu baru mengalihkan sorot matanya ke wajah Nyoo Hong leng, kemudian tegurnya lirih :

"Nona adalah...."

"Boanpwe Nyoo Hong leng, dengan saudara Buyung adalah sahabat karib, hubungan kami melebihi hubungan saudara sendiri," sambung Nyoo Hong leng cepat.

Kakek berbaju hijau itu manggut-manggut.

"Oooh, rupanya begitu ?"

Mendadak Nyoo Hong leng merubah wajahnya menjadi amat serius sekali, kemudian dengan bersungguh-sungguh dia menegur.

"Locianpwe, benarkah kau adalah Buyung tayhiap yang sedang kami cari-cari ?"

Sejak mengalami banyak pengalaman pahit dan percobaan-percobaan yang penuh rintangan, Buyung Im seng berubah pula menjadi orang yang sangat berhati-hati, begitu mendengar suara teguran Nyoo Hong leng yang bernada curiga, segera itu juga timbul kewaspadaan di dalam hatinya, dengan cepat dia mendongakkan kepalanya dan berusaha keras menenangkan hatinya yang bergolak keras.

Begitu kepala didongakkan dia lantas menyaksikan si kakek berbaju hijau itu sedang duduk di atas pembaringan sambil mengelus jenggot panjangnya yang terurai sepanjang dada, dia termenung dan membungkam seribu bahasa.

Tampaknya pertanyaan yang diajukan oleh Nyoo Hong leng tersebut telah membuatnya menjadi serba salah sehingga tak sanggup untuk menjawab lagi.

Tiba-tiba Buyung Im seng merasa curiga pula, dengan wajah serius dia pun bertanya :

"Locianpwe, sebenarnya kau adalah Buyung Tiang kim atau bukan ?"

Pelan-pelan kakek berbaju hitam itu mendongakkan kepalanya dan membuka lebar sepasang matanya yang sayu, seperti menjawab bukan menjawab, dia berkata :

"Kau adalah putra Buyung Tiang kim ?"

"Benar, bilamana locianpwe bukan Buyung Tiang kim, aku harap kau suka berbicara terus terang saja, daripada mendatangkan bencana pembunuhan yang mengerikan."

Tiba-tiba kakek berbaju hijau itu mendongakkan kepala dan tertawa terbahak-bahak.

"Haah, haah, haaah, semenjak lohu disekap di sini, aku sudah tidak mengetahui perubahan waktu maupun cuaca, kecuali bersantap, pada hakekatnya keadaanku tak ubahnya seperti sesosok mayat berjalan, aku sudah tidak mempunyai kegembiraan untuk hidup lebih lanjut di dunia ini, seandainya kau ingin menggertak aku dengan ancaman jiwa, haaah, haaah, haaah, kuanjurkan kepadamu lebih baik ganti saja dengan cara lain, karena lohu bukan seorang manusia yang takut menghadapi kematian lagi."

Buyung Im seng menjadi tertegun.

"Kalau kudengar pembicaraan locianpwe, agaknya kau sudah mengakui kalau dirimu bukan Buyung Tiang kim ?"

Kakek berbaju hijau itu segera menggelengkan kepalanya berulang kali.

"Lohu toh belum pernah menerangkan kalau aku adalah Buyung Tiang kim ?" dia balik berkata.

Buyung Im seng segera berkerut kening.

"Seandainya kau bukan Buyung Tiang kim, tentu saja kau tak akan mengetahui semua persoalan yang pernah dialami oleh Buyung Tiang kim dimasa lampau bukan ?"

Dengan sorot mata setajam sembilu, kakek berjubah hijau itu menatap wajah Buyung Im seng lekat-lekat, kemudian menggelengkan kepalanya berulang kali, katanya sambil menghela napas panjang :

"Perduli apakah aku adalah Buyung Tiang kim atau bukan, asal kau adalah putra Buyung Tiang kim, hal mana sudah lebih dari cukup."

"Boanpwe tidak memahami maksud dari perkataan locianpwe tersebut" kata Buyung Im seng dengan wajah tertegun.

Kakek berbaju hijau itu manggut-manggut katanya :" jauh dari ribuan li kau datang kemari, entah berapa banyak penderitaan dan siksaan yang telah kau alami sebelum berhasil menemukan tempat ini, yang jelas tindakanmu itu sudah mencerminkan jiwa kebaktianmu kepada orang tua, asal kau punya ingatan untuk berbakti saja, hal mana sebetulnya cukup."

Kemudian setelah menghembuskan napas panjang, sambungnya lebih lanjut :

"Sekarang.... kau telah menyampaikan rasa baktimu itu, aku anjurkan lebih baik janganlah berdiam terlalu lama lagi di sini."

Perubahan yang terjadi sama sekali di luar dugaan namun dia tak pernah menyangka bakal terjadinya banyak perubahan di luar dugaan, namun dia tak pernah menyangka bakal dihadapkan dalam situasi seperti ini.

Untuk sesaat lamanya dia berdiri tertegun di tempat semula dan tidak tahu apa yang mesti dilakukan untuk menghadapi perubahan semacam itu.

Pelan-pelan Nyoo Hong leng menggerakkan tangannya untuk menyeka air mata yang membasahi wajah Buyung Im seng, setelah itu ujarnya dengan lembut :

"Tenangkan dulu hatimu, beristirahatlah lebih dulu, biar aku yang berbincang-bincang dengan locianpwe ini."

Buyung Im seng menghela napas panjang, dia segera mengundurkan diri ke samping.

Dengan sorot mata yang jeli, Nyoo Hong leng mengawasi wajah Buyung Tiang kim lekat-lekat kemudian pelan-pelan berkata :

"Locianpwe, perduli kau adalah Buyung Tiang kim yang sebenarnya ataukah bukan, tapi dia adalah putra Buyung Tiang kim yang sesungguhnya dan mempunyai banyak persoalan yang hendak dibicarakan, berbeda sekali dengan aku."

"Kenapa dengan kau ?"

"Aku tidak mempunyai kekuatiran apa-apa, aku bisa berbicara dengan bebas, dapat pula bertindak sesuai dengan kehendak hatiku sendiri..."

Kakek berjubah hijau itu tertawa hambar.

"Baik, lohu siap mendengarkan perkataanmu itu" katanya.

"Andaikata kau bukan Buyung Tiang kim, aku berharap kau suka memahami bagaimanakah beratnya dia menderita dan bersusah payah mencari ke tempat ini, kebaktiannya sangat mulia dan jiwanya pun dijadikan sebagai taruhan dari perbuatannya itu, maka kuharap kau sukalah tahu diri dan berbicara keadaan yang sesungguhnya."

Agaknya kakek berjubah hijau itu kena didesak oleh perkataan Nyoo Hong leng yang tajam bagaikan sembilu itu sehingga tak sanggup untuk menjawab sebagaimana mestinya.

Setelah termenung berapa saat, dia baru berkata.

"Andaikata lohu tak bersedia untuk menjawab ?"

"Kalau begitu kau bukan Buyung Tiang kim."

"Sekalipun kau dapat membuktikan kedudukan lohu yang sebetulnya dan membuktikan bukan Buyung Tiang kim, apa pula yang bisa kau perbuat ?"

"Kalau begitu mah urusan lebih mudah untuk diselesaikan."

"Aku siap mendengarkan penjelasanmu."

Mendadak Nyoo Hong leng mengayunkan tangan kirinya dan mencengkeram urat nadi pada pergelangan tangan kanan kakek berbaju hijau itu, kemudian katanya :

"Aku hendak mencabuti jenggotmu itu satu per satu, kemudian mencabuti pula rambutmu yang beruban, dan terakhir kucabuti gigimu dan mengorek keluar sepasang matamu."

Kakek berbaju hijau itu agak tertegun, serunya cepat-cepat.

"Lohu sudah bosan hidup, aku tidak takut mati."

"Siapa sih yang menginginkan kematianmu ? Aku menginginkan kau berada dalam keadaan tidak mati pun tidak hidup, tapi hidup menderita lagi selama sepuluh tahun."

Sembari berkata secara diam-diam dia mengerahkan tenaga dalam ke telapak tangan.

Terdengar kakek berjubah hijau itu menjerit kesakitan, air mata sampai bercucuran karena amat menderita, paras mukanya berubah sangat hebat....

"Pelan sedikit" seru Buyung Im seng dengan gelisah, "jangan sampai kau lukai dia orang tua."

"Orang ini bukan ayahmu, ayahmu memiliki kepandaian silat yang sangat hebat, tak mungkin dia begini tak berguna !"

"Siapa tahu kalau mereka telah memusnahkan ilmu silat yang dimiliki dia orang tua ?"

"Lantas menurut pendapatmu ?"

"Tanyalah pelan-pelan, jangan kau lukai dia"

"Kalau kita mengajaknya berbicara secara halus dan pelan-pelan, mungkin dua hari dua malampun tak akan berhasil menemukan sesuatu keterangan yang diperlukan... "

"Aku berani memastikan, delapan puluh persen dia bukan Buyung Tiang kim, kau tak perlu menguatirkan keselamatan jiwanya lagi."

"Aku benar-benar tidak habis mengerti, apa sebabnya mereka harus mengirim seseorang untuk menyaru sebagai Buyung Tiang kim dan kemudian menyekapnya di sini ?"

"Seandainya persoalan ini gampang dipahami, kita pun tak usah menanyai dirinya lagi."

Mendadak gadis itu menggerakkan tangan kanannya dan mencabut dua batang jenggot kakek itu.

Kontan saja kakek berjubah hijau itu menjerit keras karena kesakitan, air mata sampai jatuh bercucuran membasahi seluruh wajahnya.

Menyaksikan hal itu, Buyung Im seng segera berpikir.

"Ayahku adalah seorang pendekar besar yang dihormati setiap manusia di dunia ini, sekalipun dia telah kehilangan ilmu silatnya, bukan berarti dia bakal berteriak-teriak seperti ini, yang tampaknya orang ini memang bukan ayahku."

Sementara itu Nyoo Hong leng telah berkata lagi dengan suara sedingin salju :

"Kakek tua, aku mengerti kalau kau tidak percaya dengan perkataanku, kalau memang begitu, marilah kita buktikan bersama-sama."

Tangan kanannya segera diayunkan berulang kali, dalam waktu singkat dia sudah mencabuti belasan batang jenggot kakek itu.

"Cukup, cukup, jangan dicabuti lagi, mari kita bicara secara baik-baik" buru-buru kakek berjubah hijau itu berseru dengan gelisah.

Nyoo Hong leng tersenyum.

"Nah, begitu baru benar ! Sekarang katakan dulu, benarkah kau adalah Buyung Tiang kim ?"

Cepat-cepat kakek berbaju hijau itu menggelengkan kepalanya berulang kali,

"Bukan, aku bukan !"

Walaupun Buyung Im seng sudah menaruh curiga kalau kakek ini bukan Buyung Tiang kim, akan tetapi setelah mendengar pengakuan langsung dari kakek berbaju hijau itu, sedikit banyak timbul juga rasa sedih di dalam hatinya, dia segera menghela napas panjang dan mengunjukkan rasa kecewa yang amat sangat.

Dalam ruangan batu itu terdapat sebuah lentera yang menerangi sekeliling tempat itu, maka rasa sedih dan kecewa yang terlihat di wajah Buyung Im seng dapat dilihat dengan jelas.

Dengan suara rendah Nyoo Hong leng berbisik :

"Toako, janganlah kau bersedih hati dulu, walaupun dia bukan Buyung Tiang kim, tapi aku percaya ayahmu sudah mesti berada didalam kota batu ini."

"Betul juga perkataan ini" Buyung Im seng segera berpikir cepat, "seandainya dia tidak berada dalam ruangan sekapan, mana mungkin dia bisa menyembunyikan diri di tempat lain ?"

Sementara itu Nyoo Hong leng telah bertanya pula :

"Sudah berapa lama kau berdiam di dalam ruangan batu ini ?"

Kakek berbaju hijau itu termenung dan berpikir beberapa saat lamanya, kemudian baru menjawab :

"Mungkin kurang lebih empat lima tahun lamanya."

"Baru empat lima tahun ?"

"Mungkin lebih pendek lagi, sesungguhnya lohu tak ingin terlalu jelas, mereka hanya mengurungku di sini dan mengajarkan serangkaian perkataan kepadaku dan minta aku menyaru sebagai Buyung Tiang kim, siapa tahu pertanyaan yang kalian ajukan hari ini sama sekali di luar dugaan orang, oleh karena itu lohu tak sanggup menjawab pertanyaanmu itu, akhirnya rahasia penyaruanku pun terbongkar pula."

"Apakah titik kelemahanmu adalah kau sama sekali tidak mengerti akan ilmu silat ?"

Kakek berbaju hijau itu manggut-manggut.

"Ehmm... selama hidup lohu tak pernah belajar ilmu silat, pada hakekatnya aku lemah tak bertenaga, sampai tenaga untuk membunuh seekor ayam pun tak punya."

"Mungkinkah karena tampang wajahmu hampir mirip dengan Buyung Tiang kim ?"

"Benar, tampaknya kau si gadis muda pintar sekali"

"Bagaimanakah sikap mereka terhadap dirimu ?"

"Sewaktu baru datang, sikap mereka terhadap diriku cukup baik, setiap kali bersantap tentu dihidangkan sayur dan arak baik, tapi dua tahun belakangan ini segala sesuatunya telah berubah, kehidupanku sehari-hari tak ubah seperti para tawanan lainnya."

"Mungkinkah hal ini dikarenakan selama dua tahun belakangan ini, mereka sudah tidak memerlukan dirimu sebagai Buyung Tiang kim lagi ?"

Sesudah berhenti sejenak, dia melanjutkan :

(Bersambung ke jilid 31)

Lembah Tiga Malaikat

Oleh: Tjan

Jilid 31

"Sewaktu kau datang kemari, apakah di sini disekap seseorang ?"

"Tidak, tempat ini merupakan sebuah ruangan kosong."

Nyoo Hong leng segera membebaskan cengkeramannya pada pergelangan tangan kakek berbaju hijau itu, kemudian menghela napas panjang.

"Aaaaiii... saudara Buyung," katanya. "Mungkin yang diketahui olehnya hanya itu saja, sekalipun ditanyakan lebih lanjut juga tak akan menghasilkan pa-apa, aku rasa kita harus berganti dengan cara lain."

"Saat ini pikiranku sedang kalut dan perasaanku tak tenang, bagaimana baiknya, terserah nona saja yang memutuskan."

"Mula pertama lebih baik kita tanyakan dulu persoalan ini kepada pengemis ular di seberang sana, siapa tahu nasib kita beruntung, kemudian baru pergi mencari si nona berambut panjang."

"Yaa, tampaknya dewasa ini hanya sebuah jalan ini saja yang bisa kita tempuh."

"Saudara Buyung, kau harus membangkitkan kembali semangatmu, meskipun duduk perkaranya semakin lama semakin aneh tapi kini sudah mendekati saat-saat terakhir untuk terungkap semuanya."

"Yaa, perkataan nona itu memang benar," Buyung Im seng menghembuskan napas panjang, "mari kita mencari si pengemis ular tersebut."

"Sekarang kita sedang berusaha membongkar rahasia paling besar dari sebuah kota batu, berarti kita telah menjadi musuh besar yang wajib mereka bekuk dan bunuh, maka setiap saat kemungkinan besar suatu pertarungan sengit akan berlangsung, kuanjurkan kepadamu lebih baik tenangkan hatimu dulu."

"Ucapan nona memang benar," kata Buyung Im seng cepat-cepat dengan perasaan terkesiap.

Nyoo Hong leng segera mengayunkan jari tangannya menotok jalan darah dari kakek berjubah hijau itu, kemudian katanya:

"Mari kita berangkat, sekarang kita mencari dulu si pengemis pemain ular, andaikata dia juga tak tahu, baru kita berusaha menanyakan persoalan ini kepada si nona pembawa jalan."

Buyung Im seng memandang kakek berjubah hijau itu sekejap, kemudian melangkah keluar dari ruangan itu.

Nyoo Hong leng mengikuti di belakangnya turut keluar pula dari ruangan tersebut.

Ketika menengadah, tampak si pengemis aneh itu sudah membuka pintu ruangannya dan berdiri menanti di depan pintu.

Puluhan ekor ularnya yang menjulurkan lidah bergerak kian kemari seakan-akan siap melakukan sergapan maut.

Nyoo Hong leng kuatir Buyung Im seng yang sedang tak tenang salah bicara, buru-buru serunya:

"Locianpwe..."

Pengemis aneh itu tertawa dingin, tukasnya cepat.

"Budak busuk, tutup mulutmu, selama hidup lohu paling segan berhubungan dengan kaum wanita."

Nyoo Hong leng memandang sekejap kawan ular yang berada disekitar tubuhnya, ia menjadi jijik dan tak berani membantah.

Terpaksa Buyung Im seng harus melangkah maju ke muka, kemudian setelah menjura, katanya:

"Locianpwe, kau ada petunjuk apa yang hendak disampaikan kepada kami berdua ?"

"Bukankah kau mengatakan dirimu sebagai putra Buyung Tiang kim ?" tegur si pengemis.

"Benar."

"Lantas dimanakah Buyung tayhiap sekarang ?"

"Sedang beristirahat di ruang dalam sana."

Kontan pengemis aneh itu tertawa dingin.

"Heeehh... heeehh... heeeh... kalian telah mencelakainya ?" dia berseru.

"Dia bukan Buyung Ting kim ! Meski begitu, kamipun tidak mencelakainya."

"Apa ?" Pengemis itu melotot besar, "dia bukan Buyung Tiang kim.. ?"

"Dia sudah mengakui kalau dirinya bukan Buyung Tiang kim, lagi pula diapun tidak mengerti ilmu silat."

"Aaah, masa ada kejadian seperti ini ? Sungguh membuat orang tidak percaya."

"Apa yang kuucapkan semuanya adalah kata-kata yang sejujurnya."

"Baik, kalau begitu suruh dia keluar, aku ingin bertanya sendiri kepada dirinya."

"Mengapa kau tidak datang kemari dang menengok sendiri ?"

Belum sempat pengemis aneh itu menjawab, mendadak terdengar serentetan suara merdu berkumandang datang:

"Batas waktu untuk kalian sudah sampai, harap segera kembali lagi kemari !"

Ketika Nyoo Hong leng berpaling, dilihatnya gadis berambut panjang itu sedang menggapai ke arah mereka dari sudut tikungan sana.

Tampaknya dia seperti takut dengan ular-ular tersebut maka tak berani datang mendekat.

Buyung Im seng memandang pengemis aneh itu sekejap lalu katanya dengan suara rendah.

"Locianpwe apakah kau tidak bersedia melepaskan diriku ?"

"Sekalipun lohu harus menerima siksaan yang paling kejipun tak akan melepaskan pembunuh yang telah mencelakai Buyung tayhiap dengan begitu saja, cepat kalian bawa keluar orang itu."

Dengan perasaan apa boleh buat terpaksa Buyung Im seng harus kembali ke dalam kamar untuk membebaskan kakek berbaju hijau itu dari pengaruh totokan.

Nyoo Hong leng yang menyaksikan semuanya itu diam-diam lantas berpikir:

"Pengemis aneh pemain ular ini meski nampaknya seorang jago lihai yang bertenaga dalam amat sempurna, tetapi dia pun tak dapat meninggalkan ruangan batu ini, berarti dia hanya seorang tawanan yang disekap dalam suatu ruangan dengan perlengkapan yang ketat, jika dilihat pula dari sikapnya yang tidak ambil perduli terhadap keselamatan jiwa sendiri, tapi seratus persen Buyung Tiang kim, bisa disimpulkan pula kalau dia adalah seorang yang amat setia kawan..."

Berpikir sedemikian rasa jerinya terhadap pengemis tua itupun menjadi jauh berkurang, katanya kemudian dengan suara rendah:

"Locianpwe, boanpwe telah menanyakan persoalan tersebut dengan jelas sekali, terbukti kalau orang itu memang bukan Buyung tayhiap"

"Bimbinglah orang itu keluar, dalam sekilas pandang saja lohu sudah dapat menentukan apakah dia Buyung tayhiap atau bukan."

"Ada satu hal, apakah locianpwe sudah pernah memikirkan ?"

"Soal apa ?"

"Lebih baik kita jangan membocorkan dulu rahasia tentang penyaruan Buyung Tiang kim ini sehingga diketahui oleh mereka."

Pengemis aneh itu agak tertegun, kemudian dia mengangguk seraya menyahut:

"Ehmm, memang masuk diakal, kalau begitu jangan kalian dorong dia hingga keluar dari ruangan."

Sementara pembicaraan berlangsung, Buyung Im seng telah membebaskan jalan darah kakek berbaju hijau itu dan berjalan keluar.

Nyoo Hong leng segera merentangkan tangannya menghadang jalan pergi Buyung Im seng dan tidak memperkenankan dia keluar ruangan.

Pengemis aneh itupun mundur dua langkah, ketika tangannya diayunkan ke muka, ular beracun sepanjang tiga depa yang tujuh ekor banyaknya itu segera meluncur ke depan dan merambat ke sudut ruangan dimana perempuan berambut panjang itu berada.

"Lepaskan pakaian dibagian dadanya !" bisik pengemis aneh itu kemudian dengan suara lirih.

Buyung Im seng agak tertegun, tapi dia menurut membuka pakaian yang dikenakan kakek berbaju hijau itu sehingga terlihat dadanya.

Pengemis aneh tersebut mengawasi beberapa saat, kemudian katanya.

"Yaa, benar, dia bukan Buyung Tiang kim, terserah apa yang hendak kalian berdua lakukan terhadapnya."

Tampaknya kecuali melindungi keselamatan Buyung Tiang kim, masalah lain hampir tak dipikirkan olehnya, tidak menanti Buyung Im seng banyak bertanya..."Blaam !" dia menutup pintu ruangannya dengan keras-keras.

"Locianpwe..." buru-buru Nyoo Hong leng berseru dengan nada gelisah.

Dari balik ruangan yang tertutup rapat, terdengar pengemis itu berkata.

"Tak usah bertanya lagi kepadaku, sekarang kalian boleh segera pergi meninggalkan tempat ini"

Tatkala Nyoo Hong leng berpaling ke samping, ia saksikan gadis berambut panjang itu telah membinasakan ke tujuh ekor ular beracun yang menyergap ke arahnya, kemudian pelan-pelan berjalan menghampiri mereka...

Kepada Buyung Im seng, Nyoo Hong leng segera berbisik.

"Turunkan kakek berjubah hijau itu dan kita totok jalan darah perempuan itu dengan suatu sergapan kilat, kalau dilihat dari kebebasannya berjalan kian kemari dalam kota bawah tanpa hadangan, bisa disimpulkan kalau dia adalah seorang yang berkedudukan istimewa, siapa tahu dari mulutnya kita akan berhasil mengetahui kabar berita tentang ayahmu ?"

Buyung Im seng segera menurunkan manusia berbaju hijau itu, kemudian bisiknya:

"Siapa yang akan turun tangan ?"

"Tentu saja kau, itulah sebabnya kau harus bersikap lebih mesra dan hangat kepadanya."

Buyung Im seng masih ingin bertanya lagi, tapi gadis berambut panjang itu sudah keburu mendekati ruangan batu.

Terdengar gadis itu menegur:

"Hei, apakah kalian sudah mendengar teriakanku tadi ?"

"Dengar sih sudah dengar" jawab Nyoo Hong leng, "tapi si pemain ular itu melarang kami ke situ !"

Dalam pada itu, Buyung Im seng telah menyongsong kedatangan gadis itu, segera tanyanya.

"Nona, apakah kau pernah bersua dengan Buyung Tiang kim ?"

Gadis berambut panjang itu lalu manggut-manggut.

"Yaa, pernah, tapi aku tidak terlampau memperhatikannya, sehingga bagaimana wajahnya pun sudah lupa."

"Penyakit yang diderita Buyung tayhiap ini parah sekali !" ucap Buyung Im seng kemudian.

Gadis berambut panjang itu berseru tertahan, dia segera melangkah masuk ke dalam ruangan tengah sambil berjalan katanya:

"Mari kuperiksa !"

Buyung Im seng segera menggerakkan tangan kanannya dan menotok jalan darah gadis berambut panjang itu dengan suatu sergapan mendadak.

Siapa tahu gadis berambut panjang itu seperti sudah melakukan persiapan, dengan cepat dia mengayunkan tangan kanannya untuk menyambut datangnya serangan tersebut.

Kemudian sambil tertawa dingin katanya:

"Kau hendak menyergap diriku ?"

Belum habis dia berkata, mendadak lengan kanannya menjadi kaku, otomatis tangannya yang mencengkeram tubuh Buyung Im seng pun turut mengendor.

Ternyata Nyoo Hong leng dengan satu gerakan yang sangat cepat, telah menotok jalan darah di atas lengan kanan gadis berambut panjang itu, katanya dingin:

"Nona berjaga-jaga terhadap serangannya, mengapa tidak berjaga-jaga terhadap seranganku ?"

Gadis berambut panjang itu membuka mulutnya siap berteriak, tapi kembali Nyoo Hong leng mengayunkan jari tangannya menotok jalan darah bisu dari gadis tersebut, katanya lebih jauh.

"Seandainya nona sudah bosan hidup tak ada salahnya untuk berteriak lagi !"

Jari tangannya segera diayunkan ke depan menotok beberapa buah jalan darah penting di tubuh gadis berambut panjang itu, kemudian setelah membebaskan jalan darah bisunya, dia berkata lagi,

"Bila kau tak ingin mati, lebih baik jawablah beberapa pertanyaan yang kami ajukan."

"Apa yang ingin kalian tanyakan ?"

"Buyung Tiang kim yang berada di dalam ruangan ini bukan Buyung Tiang kim yang asli. Sekarang Buyung Tiang kim yang asli berada dimana ?

Gadis berambut panjang it menggelengkan kepalanya berulang kali.

"Aku tidak tahu, karena setiap orang yang berada dalam kota batu ini sudah tahu kalau orang yang disekap di kamar pertama adalah Buyung Tiang kim, tiada orang yang curiga dan tiada orang yang tak percaya, karena semua menganggap kenyataannya memang begitu."

"Tampaknya kau mempunyai kedudukan yang istimewa sekali di sini, bukankah begitu ?"

"Darimana kau bisa tahu ?"

Nyoo Hong leng tertawa dingin, "Setiap budak perempuan yang berada di kota batu mengenakan pakaian compang camping serta mengenakan alat borgol, sedangkan pakaian yang kau kenakan sekarang meski tidak terlalu ribut, namun bukan pakaian compang camping pula, bahkan tidak mengenakan borgol pula, dari sini bisa disimpulkan kalau kedudukanmu jauh berbeda dengan budak-budak perempuan lainnya."

oooOooo

"Tahukah kau, dalam kota batu ini terdapat banyak rahasia ?" kata gadis berambut panjang itu.

"Kami pun tahu kalau keadaan kami sekarang berbahaya sekali, setiap saat kemungkinan besar akan tertimpa kematian, oleh karena itu kami tak punya kesabaran untuk berbincang-bincang denganmu, lebih baik lagi kalau kau bisa menjawab pertanyaanku sejujurnya, mengulur waktu hanya berarti mencari penyakit buat diri sendiri."

Gadis berambut panjang itu termenung sebentar, kemudian tanyanya:

"Apa yang ingin kau tanyakan ?"

"Buyung Tiang kim yang asli berada dimana sekarang ?"

"Aku tidak tahu." gadis berambut panjang itu menggelengkan kepalanya berulang kali.

"Siapakah orang yang mengepalai kota batu di bawah tanah ini ?"

"Ayah angkatku !"

"Yang kutanyakan adalah namanya !"

"Aku tidak tahu !"

"Sekalipun kau tidak mengetahui namanya tentunya mengetahui bentuk tubuh, wajah dan usianya bukan ?"

Baru saja gadis berambut panjang itu hendak menjawab, mendadak terdengar suara yang amat nyaring tapi dingin menyambut perkataan tersebut.

"Lepaskan dia, yang dia ketahui hanya terbatas sekali."

Kedatangan orang ini sama sekali tidak menimbulkan suara apa-apa, baik Buyung Im seng maupun Nyoo Hong leng sama sekali tidak menyadari sebelumnya.

Ketika mereka berpaling, tampak orang itu berjubah hijau, jenggot putih sepanjang dada.

Buyung Im seng berusaha keras untuk melihat jelas paras mukanya, akan tetapi wajah itu miring separuh ke samping sehingga sulit untuk dilihat dengan jelas.

Nyoo Hong leng dan Buyung Im seng sama mempunyai suatu perasaan yakni ilmu silat yang dimiliki orang ini lihai sekali, tapi tidak bermaksud untuk mencelakai mereka.

Sebab seandainya dia mempunyai niat untuk membinasakan mereka berdua, saat ini mereka berdua sudah pasti tak bernyawa lagi.

Untuk sesaat kedua orang itu hanya berdiri tertegun ditempat semula dan lupa berbicara.

Terdengar suara orang berjubah hijau itu berubah menjadi halus dan lembut, lanjutnya.

"Bukankah kalian ingin berjumpa dengan Buyung Tiang kim ?"

"Benar"

"Boleh saja bila ingin berjumpa dengan Buyung Tiang kim, cuma kau harus mempunyai sesuatu yang bisa diandalkan, coba katakan, apa yang kau andalkan ?"

"Aku adalah putranya !"

"Ehmm..." manusia berjubah hijau itu segera berpaling ke wajah Nyoo Hong leng, kemudian tanyanya lagi.

"Dan kau ? Apa yang kau andalkan ?"

"Apa yang kau minta ?"

"Apa yang kamu miliki, apa pula yang kau kemukakan, tapi yang terburuk adalah mengandalkan ilmu silat."

"Kau hendak memunahkan ilmu silat yang kumiliki ?"

"Tidak dipunahkan pun boleh saja, tapi kau harus memiliki suatu nilai yang lebih berharga dari ilmu silat."

Nyoo Hong leng termenung dan berpikir beberapa saat lamanya, kemudian berkata.

"Aku adalah teman perempuan Buyung Im seng, sahabat karib yang sependapat dan sealiran."

"Ehm, nona mengatakan kau sebagai teman perempuannya, kalau begitu tak salah lagi."

"Jadi kau setuju ?"

Orang berjubah hijau itu manggut-manggut.

"Anggap saja lohu memang setuju."

Nyoo Hong leng segera menepuk bebas jalan darah gadis berambut panjang itu, kemudian katanya lagi.

"Kami tidak melukainya, cuma menotok jalan darahnya saja."

"Bagus sekali" kembali kakek berjubah hijau itu manggut-manggut.

Gadis berambut panjang itu melompat bangun, bibirnya bergerak seperti hendak mengucapkan sesuatu, tapi belum sepatah katapun diutarakan keluar, manusia berjubah hijau itu telah mengulapkan tangannya sambil menukas.

"Tak usah banyak bicara lagi"

Mendadak gadis berambut panjang yang masih duduk itu gemetar keras, lalu roboh terkapar ke atas tanah.

Nyoo Hong leng meraba denyutan nadinya, namun gadis berambut panjang itu sudah putus nyawa, hal mana membuatnya tertegun, diam-diam diapun berpikir:

"Ilmu silat yang dimiliki gadis berambut panjang ini terhitung cukup ampuh tapi dalam sekali kebutan tangan saja orang ini berhasil merenggut nyawanya, aaai... tampaknya ilmu silat yang dimiliki orang ini benar-benar menakutkan sekali."

Berpikir sampai di situ, dia lantas menegur dengan suara dingin.

"Mengapa kau membunuhnya ?"

Orang berjubah hijau itu berpaling, lalu katanya sambil tertawa hambar.

"Anak perempuan memang selalu lebih teliti."

"Ketika aku berkata hendak mengajak kalian menjumpai Buyung Tiang kim, ia sempat mendengar pembicaraan tersebut dengan jelas bila tidak kurenggut nyawanya, bukankah berita ini akan dibocorkan olehnya ke tempat luaran sana ?"

"Kalau begitu, tindakanmu mengajak kami pergi menjumpai Buyung Tiang kim adalah suatu kejadian yang amat rahasia sekali ?"

"Ya, menurut pendapat lohu, makin sedikit orang yang mengetahui persoalan ini semakin baik."

Mendengar sampai di situ, Buyung Im seng berpikir dalam hati kecilnya.

"Tampaknya selain berilmu tinggi, orang inipun membawa hawa kemisteriusan yang luar biasa, semoga saja pengemis tua itu dapat mengandalkan kawanan ularnya untuk membantu kami dan menghadang orang ini bila sampai terjadi suatu pertarungan, siapa tahu dari permainan kepalanya kita akan berhasil menemukan sesuatu petunjuk."

Belum habis dia berpikir, kakek berjubah hijau itu sudah berkata lagi.

"Ikutlah diriku baik-baik, jangan banyak bertanya, bila saat buat kalian untuk bertanya sudah tiba, tentu saja lohu akan bertanya langsung kepada kalian."

Seusai berkata, dia lantas beranjak lebih dulu menuju keluar, Buyung Im seng dan Nyoo Hong leng segera mengikuti di belakangnya.

Perubahan selanjutnya sama sekali di luar dugaan mereka, pengemis pemain ular itu tidak munculkan diri lagi, suasana dalam lorong pun diliputi keheningan.

Sejak beranjak pergi, kakek berjubah hijau itu tak pernah berpaling lagi, dia seperti tak pernah memandang sebelah matapun terhadap mereka berdua.

Buyung Im seng yang mengikuti di belakangnya ikut merasakan pikirannya sangat kalut, diam-diam dia berpikir.

"Seandainya kulancarkan sergapan secara diam-diam, mungkin dalam sekali penyerangan akan berhasil menotok jalan darahnya, dalam keadaan begini berbahaya, rasanya aku pun tak usah membicarakan soal kejujuran lagi."

Pelbagai pikiran berkecamuk di dalam benaknya, tapi ia tak bisa mengambil keputusan dengan cepat, sampai akhirnya sebuah dinding batu telah menghalang jalan pergi mereka.

Kakek berjubah hijau itu segera berhenti sambil berkata:

"Selewatnya dinding batu ini, kita akan sampai di tempat yang paling penting dari kota batu, sebentar kalian benar-benar akan terbuka matanya untuk menyaksikan pelbagai kejadian dan benda aneh yang terdapat di sini..."

"Di depan situ sudah tiada jalan lewat, bagaimana cara kita untuk melewatinya ?"

"Segera pejamkan matamu dan ada orang yang akan menyambut kalian untuk masuk ke situ."

Ditempat seperti ini, sekalipun dia pasang seribu lentera atau selaksa lampu belum tentu bisa mengusir hawa dingin yang menyeramkan, pada hakekatnya tempat ini tidak mirip alam semesta, tapi lebih cocok dikatakan neraka, di kemudian hari, sekalipun kalian mengundang kami sebagai tamu agung pun belum tentu aku bersedia kemari" kata Nyoo Hong leng cepat.

"Jikalau kau memang berniat untuk menambah pengetahuan kami, mengapa kami harus memejamkan mata ?" tanya Buyung Im seng pula.

Orang berbaju hijau itu segera tersenyum.

"Kesemua ini demi kebaikan sendiri, andaikata aku ingin membunuh kalian, rasanya tak usah menggunakan banyak akal muslihat lagi, cukup mengandalkan ilmu silat, nyawa kalian berdua sudah dapat kucabut..."

"Kalau memang begitu, kami toh tak usah memejamkan mata ?"

"Aku rasa kalian tak akan tahan menghadapi rasa kaget dan ngeri yang bakal kalian hadapi, sebab itu lebih baik pejamkan saja sepasang mata kalian."

Buyung Im seng dan Nyoo Hong leng saling berpandangan sekejap, akhirnya pelan-pelan mereka memejamkan mata.

"Paling baik lagi kalau jangan membuka mata kalian sebelum mendengar perkataanku." pesan orang berbaju hijau itu lagi.

Kedua orang itu segera memasang telinga dan memperhatikan dengan seksama, tiba-tiba terdengar suara gemerincing yang amat nyaring berkumandang memecahkan keheningan.

Setelah itu secara tiba-tiba mereka rasakan ada sebuah lengan yang besar dan kasar merangkul pinggang mereka berdua.

Nyoo Hong leng segera berpikir.

"Aneh, tangan siapakah ini ? Rasanya bukan lengan manusia.... "

Tanpa terasa dia membuka matanya dan mengintip, tapi begitu dipandang, hatinya kontan terdekat sehingga tak kuasa lagi dia menjerit lengking dengan sekeras-kerasnya.

Ternyata lengan yang memeluk mereka bukan lengan manusia, melainkan sebuah tangan makhluk berbulu.

Dengan suara dingin manusia berbaju hijau itu segera berseru.

"Tenangkan hatimu ! Jikalau sampai membangkitkan sifat buas dan liarnya, kalian berdua bakal mengalami penderitaan yang sangat besar."

Buru-buru Nyoo Hong leng memejamkan matanya dan tak berani mengintip lagi.

Terdengar suara manusia berbaju hijau itu berkumandang kembali.

"Sekarang kalian harus berhati-hati, selanjutnya terdapat kabut beracun yang khusus untuk menyerang mata manusia, bila kalian berdua berani membuka mata, kemungkinan besar mata kamu berdua buta untuk selamanya, aku harap kalian sudi mempercayai perkataan lohu."

Walau Buyung Im seng dan Nyoo Hong leng tak bisa membedakan apakah suara itu gertak sambal belaka atau sungguhan, tapi mengingat hal tersebut menyangkut keselamatan mereka sendiri, maka tak seorangpun yang berani menyerempet bahaya.

Dalam perasaan mereka, tubuh mereka berdua dibawa lari dengan kecepatan luar biasa lalu terendus bau busuk dan amis yang sangat memualkan perut.

Kemudian mereka berhenti secara tiba-tiba dan tubuh merekapun diturunkan, lalu terdengar orang berbaju hijau itu berkata:

"Sekarang kalian berdua sudah boleh membuka mata kembali."

Buru-buru Buyung Im seng membuka matanya dan memandang sekejap sekeliling tempat itu, dia melihat ada sesosok bayangan manusia berkelebat lewat dan lenyap dari pandangan.

Meskipun demikian, secara lamat-lamat pula Buyung Im seng dapat melihat kalau bayangan tersebut tidak mirip manusia.

Pemandangan dalam ruangan dimana mereka berada sekarang amat megah, lentera yang indah terbuat dari kristal menghiasi mana-mana empat penjuru ruangan tersebar mutiara yang berkilauan, di bawah cahaya lampu, mutiara-mutiara itu memantulkan cahaya putih yang membuat ruangan itu terang benderang.

Orang berbaju hijau itu duduk di atas sebuah tempat duduk batu, lalu berkata sambil mengangguk.

"Silahkan kalian duduk seadanya!"

Kembali Buyung Im seng dan Nyoo Hong leng saling berpandangan sekejap, kemudian pelan-pelan mereka duduk.

"Bagaimana keadaan tempat ini ?" tanya orang berbaju hijau itu kemudian.

"Sangat megah dan mewah, cuma sayang tidak nampak cahaya matahari..."

Kembali orang berbaju hijau itu tertawa hambar.

"Langit tetap luas, matahari dan rembulan silih berganti, setiap orang yang berada dalam kota batu, asalnya datang dari bawah cahaya matahari.."

"Jika kudengar pembicaraan anda, rupanya kau mempunyai kedudukan yang amat tinggi di kota batu ini ?" kata Buyung Im seng kemudian dengan kening berkerut.

Nyoo Hong leng yang berada di sisinya segera menyambung.

"Kalau kau tidak berkedudukan tinggi, masa dia berani menghukum mati gadis berambut panjang itu ? Sekalipun dia bukan pentolan yang memimpin kota batu, paling tidak juga menempati kursi nomor dua."

Orang berbaju hijau itu segera tertawa.

"Aku tak ingin membuktikan apakah ucapan kalian itu betul atau salah," katanya.

"Kami pun tak ingin mengenali asal usulmu." tukas Buyung Im seng, "tapi kau membawa kami kemari adalah untuk menjumpai Buyung Tiang kim, maka kuharap, kaupun dapat menepati janji."

Orang berbaju hijau itu termenung sebentar, katanya kemudian:

"Benarkah Buyung Tiang kim masih hidup di dunia ini ?"

Pertanyaan tersebut segera membuat Buyung Im seng tertegun.

"Hey, bukankah kau mengajak kami untuk menjumpainya ?" dia berseru.

Kembali orang berbaju hijau itu tertawa hambar.

"Seandainya dia benar-benar masih hidup di dunia ini, tentu saja kalian dapat menjumpainya..."

Nada pembicaraannya mendadak berubah, lanjutnya:

"Tapi sebelum bertemu dengan Buyung Tiang kim, kuharap kalian berdua suka tinggal dulu di sini sebagai tamu agungku."

Mendadak dia melompat bangun dan melangkah keluar dari tempat tersebut...

Nyoo Hong leng segera melompat bangun sambil menghadang jalan pergi orang berbaju hijau itu, serunya keras-keras.

"Tunggu sebentar !"

"Nona" kata orang berbaju hijau itu sambil tersenyum, "tempat ini mewah dan megah, apalagi ditemani oleh kekasih hatimu, meskipun berada di bawah timpaan sinar matahari, belum tentu kau akan mengalaminya, masakah kau tidak puas ?"

"Kau telah salah paham." kata Nyoo Hong leng dingin.

"Salah paham ? Bagaimana salah pahamnya ?"

"Buyung kongcu adalah kakak angkatku, hubungan kami melebihi hubungan saudara kandung, sekalipun diantara kami mempunyai perasaan, itupun hanya perasaan suci dan tulus dari seorang adik terhadap kakaknya.."

Orang berbaju hijau itu tertawa.

"Andaikata kalian berdua bakal mati bersama dalam ruangan ini, aku tak percaya kalau hubungan batin kalian tak berubah."

"Walaupun aku masih bertubuh seorang dara, namun aku sudah mempunyai suami."

"Siapa ?"

"Khong Bu siang !"

"Toa sengcu dari perguruan tiga malaikat ?"

"Dia tak lebih cuma seorang boneka bodoh yang dikuasai dan diperintah orang, pentolan yang sebenarnya dari perguruan tiga malaikat tak lain adalah kalian yang berada di kota batu ini."

Orang berbaju hijau menengadah dan tertawa terbahak-bahak.

"Haah.... haaaahh..... haaaaah... kau tak usah kuatir !"

Ucapan yang sukar dimengerti artinya ini segera membuat Nyoo Hong leng tertegun.

"Aku tidak memahami maksudmu, kau suruh aku jangan kuatir ? Apa yang ku legakan ?" katanya.

"Khong Bu siang tak akan hidup lebih lama lagi. Seandainya dia telah mati dan kau serta Buyung kongcu hidup selamanya di sini, bukankah kalian bisa melewati sisa-sisa hidup dengan tenang dan penuh kedamaian ?"

"Pernahkah kau dengar jika seorang perempuan yang setia tak akan mempunyai dua suami ?"

"Janda saja masih boleh kawin lagi, apalagi kau masih bertubuh perawan"

"Tapi aku bukan manusia semacam itu"

Tiba-tiba Buyung Im seng menukas dengan suara dingin:

"Persoalan diantara kami berdua lebih baik tak usah kau kuatirkan."

"Pikirkan dulu dengan tenang, selewatnya dua tiga hari, aku akan datang lagi untuk mendengarkan jawaban kalian"

Dia lantas miringkan tubuhnya ke samping dan beranjak keluar dari ruangan tersebut.

Nyoo Hong leng segera merentangkan tangan kanannya sambil melancarkan sebuah pukulan, serunya:

"Kalau toh memang tak bisa berjumpa dengan Buyung tiang kim, kami tak ingin berdiam terlalu lama lagi di sini"

Orang berbaju hijau itu segera mengayunkan tangan kanannya dan memunahkan serangan dari Nyoo Hong leng dengan suatu gerakan yang sangat enteng dan gampang, katanya sambil tertawa.

"Kau bukan tandinganku"

Nyoo Hong leng hanya merasakan datangnya segulung tenaga tekanan yang sangat kuat menyusul ayunan tangannya, kekuatan mana langsung menghantam tiba dan membendung serangan yang dilepaskan.

Menghadapi kenyataan tersebut, diam-diam gadis itu merasa terkejut sekali.

Buyung Im seng tidak berdiam diri belaka, tangan kanannya segera diayunkan ke muka dengan jurus Ngo sian lian tan (lima senar dipetik bersama), seperti menotok seperti pula membacok, dia langsung menghantam punggung orang berbaju hijau itu sambil berkata:

"Jangan lupa masih ada aku !"

Orang berbaju hijau itu sama sekali tidak berpaling, tubuhnya bergerak maju ke depan, lima jari tangannya balas mencengkeram mengancam pergelangan tangan kanan Buyung Im seng.

Menghadapi ancaman tersebut, Buyung Im seng terdesak hebat sehingga harus menarik kembali serangannya sambil mundur.

Nyoo Hong leng menggetarkan tubuhnya menerjang ke depan, secara beruntun dia lepaskan tiga buah bacokan berantai.

Semua totokan, bacokan maupun sodokan yang dilakukan orang berbaju hijau itu dilakukan dengan tubuh sama sekali tidak bergerak, setelah memunahkan serangan berantai dari Nyoo Hong leng, dia tidak melakukan serangan balasan barang satu juruspun.

Menggunakan kesempatan dikala kedua orang itu terlibat dalam pertarungan sengit, Buyung Im seng berputar ke depan dan berdiri berjajar dengan Nyoo Hong leng.

Orang berbaju hijau itu melangkah ke belakang, setelah memperhatikan kedua orang itu sekejap, katanya sambil tertawa.

"Sekalipun kalian bekerja sama mengerubuti diriku pun, belum tentu kalian sanggup menghadapi lohu, cuma lohu tak ingin bertarung dengan kalian..."

Setelah melancarkan beberapa serangannya yang gagal semua, Nyoo Hong leng segera menyadari kalau ucapan lawan bukan cuma gertak sambal belaka, pelan-pelan dia bertanya:

"Mengapa ?"

"Sebab lohu tak ingin melukai kalian."

Kontan saja Nyoo Hong leng tertawa dingin.

"Mungkin di suatu hal kami masih menguntungkan bagimu, maka kami sengaja dimanfaatkan."

Orang berbaju hijau itu terbahak-bahak.

"Heeeh.... heeeehh... heeehh... jago lihai selalu muncul pada golongan anak muda, kalian memang benar-benar terhitung manusia luar biasa dalam dunia persilatan, tapi aku tahu kalian bukan masuk ke dalam lembah tiga malaikat ini dengan mengandalkan kecerdasan serta ilmu silat."

"Tapi nyatanya kami dapat pula masuk kemari bahkan tidak mengalami kerugian apapun."

Sekali lagi orang berbaju hijau itu tertawa.

"Kalian hanya mencatut nama Buyung Tiang kim serta membonceng nama besarnya belaka karena orang-orang persilatan dari angkatan tua, entah dia dari golongan lurus atau sesat, kebanyakan menaruh perasaan hormat dan kagum terhadap Buyung Tiang kim, apalagi banyak diantara mereka yang pernah menerima budi kebaikan darinya, bila mereka tahu kalau Buyung kongcu sedang dalam keadaan bahaya sekalipun tak berani membantu terang-terangan, diam-diam mereka pasti telah membantu kalian berdua, itulah sebabnya kamu berdua berhasil melampaui beberapa buah penjagaan secara mudah."

"Betul juga apa yang dia ucapkan" pikir Nyoo Hong leng, "orang ini bisa mengetahui segala persoalan tentang perguruan tiga malaikat bagaikan melihat jari tangan sendiri, hal ini menunjukkan kalau dia bukan seorang manusia sembarangan.

Berpikir sampai di sini, diapun lantas berkata:

"Apakah kau pun pernah menerima budi kebaikan dari Buyung Tiang kim.. ?"

Lama sekali orang berbaju hijau itu termenung sambil memutar otaknya lalu sahutnya:

"Kalian berdua telah menerima sambutan dan perlakuan seperti sekarang ini, buat apa mesti banyak berpikir lagi ?"

Mendadak dia beranjak dan melangkah keluar dari ruangan tersebut.

Baru saja Buyung Im seng hendak turun tangan untuk menghalangi jalan perginya, Nyoo Hong leng telah menahannya sambil berbisik:

"Biarkan saja dia pergi !"

Ketika itu si orang berbaju hijau tersebut sudah berada di luar ruangan, tiba-tiba dia berpaling dan berkata sambil tertawa.

"Nona memang pintar sekali, aku harap kau suka banyak menasehati Buyung kongcu agar jangan bertindak dengan sembrono."

"Kau suruh aku menasehati apa lagi kepadanya ?"

"Nasehatilah kepadanya agar jangan mempunyai ingatan untuk melarikan diri, tempat ini hanya tersedia sebuah jalan kehidupan belaka, dan jalanan tersebut telah dipasang kabut beracun, sekalipun kalian memiliki ilmu silat yang maha dahsyat pun jangan harap bisa kabur meninggalkan tempat ini."

Selesai berkata dia lantas membalikkan badan dan berlalu dari situ, dalam waktu singkat bayangan tubuhnya sudah lenyap dibalik kegelapan sana.

Menanti bayangan tubuh orang itu sudah lenyap dari pandangan, Buyung Im seng baru berpaling dan memandang sekejap ke arah Nyoo Hong leng, kemudian berkata:

"Dengan tenaga gabungan kita berdua, belum tentu kita bakal keok di tangannya, mengapa kau malah membiarkan dia pergi meninggalkan tempat ini ?"

"Anggap saja kita bisa menangkap dia, tapi kita toh tak dapat meninggalkan tempat ini dengan begitu saja, apalagi dengan tenaga gabungan kita berdua belum tentu bisa menangkan dirinya."

Pelan-pelan gadis itu duduk ditempat duduk batu, lalu katanya lebih jauh.

"Sekarang duduklah lebih dulu, berada dalam keadaan seperti ini kecerdasan otak jauh lebih penting daripada kelihaian ilmu silat, kita harus berpikir yang cermat untuk mencari akal guna melarikan diri dari sini...."

Buyung Im seng tertawa getir.

"Bila Khong Bu siang dan Lian Giok seng melihat lama sekali kita belum juga kembali."

"Kecerdasan otak Khong Bu siang tidak berada di bawah kita berdua," sela Nyoo Hong leng cepat, "dia percaya kepadaku. sudah pasti tak akan memikirkan yang bukan-bukan. Ia pasti bisa menduga kalau kita sudah menjumpai mara bahaya di sini, justru manusia berbaju hijau itulah yang tingkah lakunya agak mengherankan."

"Mungkin, diapun pernah menerima budi kebaikan dari ayahku ?" Buyung Im seng mengemukakan kecurigaannya.

Dengan cepat Nyoo Hong leng menggelengkan kepala berulang kali.

"Tidak mungkin sedemikian sederhananya. Bila dugaanku tidak salah, kemungkinan besar dialah pentolan dari kota batu ini."

"Kau bilang dia adalah pentolan dari kota batu ini ?" Buyung Im seng mengulangi.

"Benar, entah bagaimanakah pendapat saudara Buyung ?"

"Seandainya dia adalah pentolan dari kota batu ini, aku rasa dia tidak usah menguatirkan segala sesuatunya lagi, mungkin saja sejak tadi kita berdua sudah dibantai olehnya."

"Seandainya dia dan kita berdua masih mempunyai hubungan famili atau hubungan lain ?"

Buyung Im seng menjadi tertegun setelah mendengar perkataan itu, serunya tercengang:

"Maksud nona... dia mempunyai hubungan famili denganmu ?"

"Bukan dengan siaumoay, tapi dengan saudara Buyung."

"Semenjak kecil keluargaku sudah tercerai berai, sekalipun mempunyai sanak keluarga juga belum tentu akan kenal."

"Seandainya dia adalah orang yang paling dekat hubungannya dengan dirimu ?"

"Aah, mustahil," Buyung Im seng menggelengkan kepalanya berkali-kali.

"Aku mempunyai suatu pemikiran yang sangat aneh, bila kuucapkan nanti, harap saudara Buyung jangan marah."

Berada didalam keadaan seperti ini, mati hidup kita sudah bersama, nona tak usah ragu-ragu lagi, bila ingin mengucapkan sesuatu... harap utarakan saja dengan berterus terang."

"Menurut pendapatmu, mungkinkah orang itu adalah Buyung Tiang kim ?"

"Kau maksudkan dia adalah ayahku ?" seru Buyung Im seng semakin tertegun.

"Ya, aku berpendapat demikian."

Sesudah menghembuskan napas panjangnya, lebih jauh:

"Cuma aku berpendapat saja, bukan berarti aku yakin kalau hal ini sudah pasti benar, mungkin juga pikiranku tersebut tak benar."

"Tapi persoalan ini luar biasa sekali, apakah kau mempunyai sesuatu bukti yang menunjukkan kalau dugaanmu itu memang benar ?"

"Kalau didengar dari nada pembicaraannya, dia seperti orang yang paling berkuasa didalam kota batu ini, dia bisa menghukum mati nona berambut panjang itu dalam sekali tindakan, hal ini membuktikan kalau dia memiliki kekuasaan untuk membunuh orang sendiri setiap saat dan setiap detik bila dia inginkan."

"Ya, masuk diakal juga perkataan ini" katanya.

"Terhadap anak buah sendiri pun setiap saat dia bisa turun tangan untuk menghukum matinya, hal ini membuktikan pula kalau dia adalah seorang manusia yang bengis yang berhati sedingin es, meski begitu, pelayanan serta sikapnya terhadap kita justru baik sekali."

"Dia telah menyekap kita di sini, apakah penyekapan ini dianggap sebagai suatu pelayanan yang baik ?"

Nyoo Hong leng tertawa hambar.

"Hal ini harus ditinjau dari karakter seseorang, bila dilihat dari sikap kejinya dalam membunuh anak buah sendiri, maka pelayanan semacam ini terhadap kita boleh dibilang merupakan suatu pelayanan yang sangat baik sekali..."

Sesudah menghela napas panjang, lanjutnya:

"Seandainya aku masih berada dalam status bebas, apalagi bisa hidup bersamamu sepanjang masa ditempat ini, bagi seorang wanita, keadaan seperti ini boleh dibilang suatu keadaan yang cukup memuaskan."

"Hal ini pernah nona kemukakan kepada diriku, hal ini harus disalahkan aku kelewat bodoh sehingga tidak memahami maksud hati nona yang sebenarnya..." ucap Buyung Im seng dengan sedih.

"Sekarang aku sudah menjadi istri Khong Bu siang !" Nyoo Hong leng melanjutkan.

"Aku mengerti, tapi aku masih tetap menghormati diri nona seperti juga sikapku di masa-masa lalu."

"Khong Bu siang cukup mengenaskan nasibnya, gara-gara aku dia telah kehilangan kedudukannya sebagai toa sengcu dari perguruan tiga malaikat, kehilangan empat orang dayangnya yang cantik jelita, bila aku harus mati di sini, maka dia tak akan memperoleh apa-apa lagi."

Selama ini perasaan cinta mereka hanya tertanam selalu dalam hati masing-masing, tapi begitu terungkapkan, ibaratnya bendungan yang jebol, semuanya segera terurai keluar, sehingga mereka seakan-akan sudah lupa kalau sedang berada dalam keadaan yang berbahaya.

Tampak Buyung Im seng tertawa getir, kemudian berkata:

"Aku rasa dalam dunia dewasa ini masih terdapat berapa orang yang merasa kagum kepadanya."

Nyoo Hong leng merasa keheranan, serunya:

"Sebagai seorang toa sengcu dari perguruan Sam seng bun, walaupun dia hanya bernama kosong belaka, tapi jauh lebih baik hidup bermewah-mewah dari pada terkurung dalam ancaman bahaya maut gara-gara seorang perempuan, apanya yang patut dikagumi ?"

Buyung Im seng tersenyum.

"Dia telah memperoleh perasaan cinta dari nona, telah memperoleh seorang istri seperti kau, apakah hal ini masih tak cukup puas baginya.. ?

Tiba-tiba air mata jatuh bercucuran membasahi seluruh wajah Nyoo Hong leng, katanya:

"Dia adalah suamiku, tapi dia..."

Mendadak terdengar suara langkah kaki manusia berkumandang datang, buru-buru Nyoo Hong leng menyeka air matanya dan berpaling,

Tampak dua orang bocah perempuan kecil berbaju hijau munculkan diri sambil membawa sebuah baki kayu.

Di atas baki terdapat delapan macam hidangan lezat serta sepoci arak wangi.

Begitu masuk ke dalam ruangan, bocah perempuan yang berada di sebelah kiri itu segera memberi hormat, kemudian berkata:

"Kami yakin perut kalian berdua pasti sudah lapar sekali, budak mendapat perintah untuk menghidangkan sayur dan arak buat kalian berdua, harap kongcu dan nona segera bersantap."

"Kalian mendapat perintah dari siapa ?" Buyung Im seng segera bertanya.

"Kami adalah dayang, orang yang memberi perintah kepada kawanan dayang seperti kami banyak sekali." sahut bocah perempuan di sebelah kiri.

"Yang kutanyakan, kali ini kau mendapat perintah siapa ?"

Kedua orang dayang cilik itu berdiri tertegun, setelah saling berpandangan sekejap, dayang cilik yang berada di sebelah kiri kembali menjawab.

"Dalam sayur dan arak tidak dicampuri racun, harap kalian berdua suka bersantap dengan berlega hati, sedang mengenai siapa yang memerintahkan kami kemari, sebelum mendapat ijin, budak tak berani memberitahukan..."

Buyung Im seng termenung lagi berapa saat lamanya, kemudian berkata lebih jauh:

"Menurut apa yang kuketahui, ditempat ini hanya ada sebuah jalan keluar saja."

"Benar !"

"Jalanan itu sudah dilapisi dengan kabut beracun bukan ?"

"Benar !" sekali lagi dayang cilik yang berada di sebelah kiri itu mengangguk.

"Bagaimana cara kalian sampai di sini dan apa sebabnya tidak terluka oleh kabut beracun ?"

"Budak sekalian sudah makan obat penawar racun."

"Tapi, mungkinkah sayur dan arak ini sudah terpengaruh oleh kabut beracun itu ?"

Dayang cilik yang berada di sebelah kiri itu segera tertawa.

"Soal ini tak perlu kongcu kuatirkan, sewaktu melewati kabut beracun itu, semua sayur dan arak telah ditutupi dengan rapat, lagi pula setelah melewati daerah kabut beracun, sayur dan arak ini telah diperiksa pula oleh juru obat."

"Lebih baik kalian bawa pulang saja." seru Buyung Im seng sambil mengulapkan tangannya.

Agaknya dayang cilik yang berada di sebelah kiri itu sudah menduga sampai di situ dia segera tersenyum, katanya.

"Kongcu, kau harus berdiam diri cukup lama di sini, bila tidak bersantap, bukankah kalian bakal mati kelaparan ?"

Baru saja Buyung Im seng hendak menghardik kedua orang dayang itu agar mundur, Nyoo Hong leng telah berseru lebih dulu.

"Letakkan sayur dan arak itu di sini !"

Kedua orang dayang itu mengiakan, setelah meletakkan sayur dan arak, mereka membalikkan badan mengundurkan diri keluar ruangan, satu di kiri, yang lain di kanan berjaga di depan pintu.

"Pulanglah kalian berdua" kata Nyoo Hong leng lagi, "sayur dan arak ini sangat lezat, kami dapat bersantap dengan pelan-pelan"

Dayang cilik yang berada di sebelah kiri kembali berkata.

"Kami telah mendapat perintah untuk menunggu sampai kalian berdua selesai bersantap dan membereskan mangkuk serta cawan, sebelum mengundurkan diri dari sini."

"Kalau begitu, kalian berdua mendapat perintah untuk melihat kami bersantap lebih dulu baru meninggalkan tempat ini ?"

"Kami berdua hanya mendapat perintah untuk menghidangkan sayur dan arak, membereskan sayur dan mangkuk cawan sebelum mengundurkan diri dari sini, budak berdua tak berani membangkang perintah, terpaksa akan menunggu terus di sini."

"Kejadian ini benar-benar merupakan suatu peristiwa yang aneh sekali.."

"Betul", sambung Buyung Im seng, "Kalau begitu meskipun dalam sayur dan arak tersebut terdapat racun pun, kita harus mendaharnya sampai habis ?"

"Dalam kota batu ini, orang yang berilmu silat lebih lihai dari kalian berdua terlalu banyak jumlahnya", kata dayang cilik di sebelah kiri itu, "banyak orang yang bisa turun tangan membinasakan kalian berdua, budak rasa untuk membereskan kalian, rasanya tak perlu meracuni sayur dan hidangan kalian."

"Siapa tahu kalau racun yang dicampurkan di dalam sayur dan arak itu hanya sejenis racun yang bersifat pelan, tujuannya hanya berharap agar kami keracunan ?"

"Sewaktu kami datang kemari tadi telah dipesankan, bila kongcu merasa curiga, maka budak berdua diwajibkan mencicipi sayur dan arak ini terlebih dahulu."

"Benar-benar seorang yang bermulut tajam, siapa namamu ?"

"Budak bernama Cun Gwat"

"Seandainya sayur itu tidak beracun, berarti permainan busuknya ada di atas cawan dan mangkuk" kata Nyoo Hong leng.

"Kalian berdua selalu menduga yang bukan-bukan saja, aku rasa tak perlu dipikirkan lagi, kalau toh sudah datang kemari, mengapa tak menuruti saja apa yang berada di depan mata ? Apalagi kalian berdua toh tak bakal bisa keluar dari kota batu ini, serahkan saja nasib kalian pada takdir."

Nyoo Hong leng tertawa dingin.

"Tampaknya kalian berdua bukan datang untuk melayani kami, melainkan datang untuk mengawasi gerak gerik kami berdua ?" serunya.

"Ucapan nona kelewat serius, budak berdua tak berani menerimanya...."

Selesai berkata dia lantas memejamkan matanya dan tidak menengok ke arah tamunya lagi.

Budak yang lain seakan-akan menirukan saja semua yang diperbuat Cun Gwat, dengan cepat dia ikut memejamkan matanya.

Buyung Im seng memandang sekejap ke arah kedua orang dayang cilik itu, kemudian berkata.

"Kalau begitu tunggu saja kalian berdua di sana ! Bila kami tak sudi bersantap, aku tidak percaya kalau kamu berdua mempunyai upaya untuk memaksa kami bersantap."

"Betul !" sambung Nyoo Hong leng sambil tertawa, "mari kita beradu kesabaran dengan mereka."

Dia lantas menjatuhkan diri duduk bersila di atas tanah dan memejamkan mata untuk mengatur pernapasan.

Untuk sesaat lamanya suasana menjadi hening, sepi, tak kedengaran sedikit suara pun.

Nyoo Hong leng telah merasakan pula suasana kaku yang mencekam sekeliling tempat itu, suasana semacam ini tak mungkin bisa ditembusi dengan mempergunakan kecerdasan maupun ilmu silat yang dimilikinya, dalam keadaan

demikian, terpaksa ia harus bersabar untuk sementara waktu sambil menunggu kesempatan untuk merubah situasi di sana.

Buyung Im seng mengikuti jejak Nyoo Hong leng dengan duduk kembali ditempat semula.

Kini situasi yang amat kritis telah berada di depan mata, mati hidup mereka sudah tak mungkin dikendalikan oleh kemampuan sendiri, berada dalam keadaan begitu, kedua orang tersebut harus berlapang dada dengan mengesampingkan segala kemungkinan yang terjadi, mereka duduk bersila dan mulai mengatur nafas.

Entah berapa lama sudah lewat, akhirnya pertama-tama Nyoo Hong leng yang mendusin lebih dahulu.

Dia menyaksikan kakek berbaju hijau itu masih duduk di tempat duduk berkasurnya dengan mata terpejam dan mengatur napas.

Ia mencoba untuk menghentikan sekejap suasana dalam ruangan itu, kemudian baru menengok kembali ke arah Buyung Im seng, tampak uap panas berwarna putih mengepul keluar dari ubun-ubunnya, dari situ dapat disimpulkan bahwa semedinya sedang mencapai puncak yang paling penting.

Suasana dalam ruangan sunyi senyap tak kedengaran sedikit suarapun, sedemikian heningnya sampai jatuhnya jarum pun dapat terdengar amat jelas.

Tiba-tiba kakek berjubah hijau itu membuka matanya memperhatikan wajah Nyoo Hong leng, kemudian sambil tertawa dia manggut-manggut, tidak bersuara maupun menegur, seakan-akan orang itu kuatir kalau suara pembicaraannya akan mengganggu ketenangan Buyung Im seng.

Nyoo Hong leng menggerakkan bibirnya seperti hendak mengucapkan sesuatu, namun sebelum ucapan mana sempat diutarakan keluar, kakek berbaju hijau itu telah menggoyangkan tangan kanannya berulang kali, seperti memberi tanda agar dia jangan berbicara.

xxXxx

Sewaktu dia perhatikan pula keluar ruangan, dijumpainya dua orang dayang tersebut masih berdiri di sisi kiri dan kanan di luar pintu ruangan tersebut.

Hidangan dan sayur yang berada dalam ruangan masih berada di atas meja seperti keadaan semula.

Kembali lewat berapa saat kemudian, Buyung Im seng baru mendusin dari semedinya, dia menghembuskan napas panjang lalu pelan-pelan membuka kembali matanya.

Kakek berbaju hijau itu segera bangkit berdiri, kemudian ujarnya sambil tertawa:

"Setelah bersemedi dan mengatur nafas sedemikian waktu, aku pikir kesehatan maupun kesegaran tubuh kalian pulih kembali banyak bukan ? Kalau ku tinjau wajah kalian semua segar dan bersinar, bila diisi lagi dengan makanan niscaya kesehatan dan kesegaran tubuh kalian akan bertambah baik."

Nyoo Hong leng tertawa hambar.

"Begitu pula yang dikatakan kedua dayang penghantar arak dan sayur tadi, mereka menganjurkan kami untuk bersantap lebih dulu."

Kakek berbaju hijau tertawa.

"Sekarang arak dan sayur telah dingin, tentu saja tak enak kalau disantap lagi."

Kemudian sambil memperkeras suaranya, ia berseru: "Cun gwat, kemari kau !"

Cun gwat mengiakan dan melangkah masuk ke dalam ruangan, sahutnya sambil menjura:

"Budak menanti perintah."

"Kau perintahkan kepada koki untuk membuatkan beberapa macam sayur dan sebotol arak madu yang terbaik, aku hendak menemani kedua orang tamu agung ini untuk bersantap>"

"Budak terima perintah !"

Dia sudah membereskan sayur dan arak yang dihidangkan semula, kemudian membalikkan badan berlalu dari sana.

Menanti kedua orang budak itu sudah pergi, kakek berbaju hijau itu berkata sambil tertawa.

"Mungkin sudah hampir dua puluh tahunan lohu tak pernah makan bersama dengan orang lain."

"Waah, hal ini berarti suatu pelayanan yang amat istimewa bagi kami berdua." seru Nyoo Hong leng.

Kakek berbaju hijau itu segera tertawa.

"Mungkin aku dan kalian berdua memang mempunyai sedikit jodoh !"

"Daripada jodoh lebih cocok kalau dibilang mempunyai sedikit hubungan kekeluargaan."

Kakek berbaju hijau itu nampak agak tertegun, tapi selang sesaat kemudian paras mukanya telah pulih menjadi tenang kembali, pelan-pelan dia berkata:

"Bocah perempuan, apa yang sedang kau duga ?"

"Aku hanya berpendapat demikian, andaikata kau benar-benar adalah Buyung Tiang kim mengapa tak mengakui hal tersebut ? Mengapa pula kau tak berani mengakuinya sebagai putramu ?"

Kembali kakek berbaju hitam itu tersenyum

"Nona, lebih baik jangan berlagak sok pintar," serunya.

"Seandainya kau bukan Buyung Tiang kim, mengapa pula kau tak berani menyangkal ?"

Ketika Buyung Im seng menyaksikan Nyoo Hong leng mengajak kakek berbaju hijau itu berbicara secara langsung dan blak-blakan, dia malahan merasa sedikit kelabakan dan tak tahu apa yang mesti dilakukan, untuk sesaat pemuda itu hanya berdiri disamping dengan wajah termangu-mangu.

Seakan-akan kakek berjubah hijau itu memang berniat menghindari persoalan, sambil tersenyum tiba-tiba menukas:

"Nona, bila ada persoalan yang hendak dibicarakan, lebih baik kita perbincangkan selesai bersantap nanti."

"Di dunia ini penuh dengan makanan dan hidangan yang lezat, mau minum arak wangi atau mencicipi hidangan enak rasanya ditempat mana saja dapat kami lakukan, tak usah mesti mempertaruhkan jiwa dan raga datang ke kota batu di bawah tanah ini."

Dengan secara tiba-tiba kakek berbaju hijau itu memejamkan matanya sejenak, untuk menahan amarah itu, ditahan kembali, pelan-pelan dia berkata:

"Setelah selesai bersantap nanti, lohu pasti akan menjelaskan semua persoalan yang mencurigakan hati kalian."

"Aku benar-benar tidak habis mengerti." seru Nyoo Hong leng lagi.

"Apa yang hendak kau pahami ?"

"Mengapa kami harus bersantap lebih dulu ?"

Mendengar perkataan itu, kakek berbaju hijau itu tertawa dingin.

"Heeh... heeehh.. heeh, nona, sudah terlampau lama lohu tinggal di kota batu ini sehingga muncul watak berangasan pada diriku, seandainya nona terus menerus tidak tahu diri sehingga membangkitkan amarah lohu, jangan salahkan bila kau akan merasakan suatu penderitaan yang akan menyiksa dirimu."

"Kami berani datang kemari, berarti soal mati hidup sudah tak kami pikirkan lagi."

Kakek berjubah hijau itu tidak memperdulikan ucapan Nyoo Hong leng lagi, sorot matanya dialihkan ke wajah Buyung Im seng, lalu ujarnya.

"Kemarilah kau !"

Pelan-pelan Buyung Im seng maju mendekat.

"Locianpwe, kau ada perintah apa ?"

"Sebagai seorang lelaki sejati, kita tak boleh menggubris kemangkelan dari kaum wanita, benar bukan ?"

Buyung Im seng termenung dan berpikir sebentar, kemudian katanya.

"Boanpwe tidak mengerti apa yang locianpwe maksudkan ?"

Belum sempat kakek berbaju hijau itu memberikan jawabannya, dua orang dayang tersebut telah muncul kembali membawa sayur dan arak.

Dalam ruangan tersedia sebuah meja pendek, dua orang dayang tersebut segera menghidangkan sayur dan arak di atas meja pendek itu, kemudian setelah memberi hormat mengundurkan diri dari situ.

Kakek berjubah hijau itu mengambil sumpitnya dan mencicipi lebih dulu tiap macam sayuran dengan satu suapan, lalu katanya:

"Nah, setiap macam sayur dan arak telah kucicipi, terbukti dalam sayur dan arak tiada racunnya, kini kalian boleh bersantap dengan perasaan lega."

Buyung Im seng berpikir:

"Dia telah bilang, setelah selesai bersantap sayur dan arak nanti, dia hendak menghilangkan semua kecurigaan yang mengganjal dalam hati kami, entah janjinya itu sungguhan atau tidak ?"

Berpikir demikian, dia pun berkata:

"Locianpwe, tadi kau berjanji akan menghilangkan semua persoalan yang mencurigakan hati kami seusai kami bersantap, janjimu itu masih masuk hitungan atau tidak ?"

"Tentu saja masih terhitung," jawab kakek berjubah hijau itu sambil tertawa hambar, "cuma kalian jangan terlalu mengharapkan yang kelewat muluk !"

"Maksud locianpwe..."

"Sudahlah, bersantaplah lebih dulu !" tukas kakek berbaju hijau itu. "sebelum selesai bersantap, maaf kalau lohu tak akan menjawab pertanyaanmu lagi."

Buyung Im seng segera mengulapkan tangannya dan berkata:

"Nona Nyoo, seratus li yang harus kita tempuh sembilan puluh li sudah dilewatkan, kalau toh sekarang locianpwe ini telah berjanji akan menghilangkan rasa kecurigaan yang mencekam dalam hati kita seusai bersantap nanti apa salahnya kalau.."

"Ya, kebetulan perutku memang sedang merasa lapar," sela Nyoo Hong leng cepat.

Begitu selesai berkata, dia lantas mengambil sumpit dan mulai bersantap dengan lahapnya.

Buyung Im seng segera mengikuti jejaknya dengan mengambil sumpit dan mulai bersantap.

Pada dasarnya kedua orang itu sudah merasa lapar setengah mati, maka begitu bersantap dengan perasaan lega, tak selang berapa saat kemudian semua hidangan yang tersedia telah disapu sampai ludes.

Dengan tenang kakek berbaju hijau itu memperhatikan dua orang itu bersantap sampai selesai, kemudian ujarnya sambil tersenyum.

"Kalian berdua sudah bersantap kenyang ?"

"Tidak kenyang pun boleh dianggap sudah kenyang, aku berharap bisa cepat mengetahui hal-hal yang mencurigakan dalam hatiku."

"Baik ! Cuma lohu masih mempunyai sebuah syarat."

"Syarat apa ?" tanya Buyung Im seng.

"Ditinjau dari kemampuan kalian menemukan tempat ini, terlepas bagaimanakah kepandaian silat yang kalian miliki, yang pasti kamu berdua tentu memiliki kecerdasan yang amat tinggi" kata si orang berbaju hijau itu.

"Kenapa ?" tanya Buyung Im seng lagi.

"Aku tahu persoalan yang mencurigakan hati kalian amat banyak, mustahil buat lohu untuk menjawabnya satu persatu, oleh karena itu aku hanya memberi batasan seorang hanya boleh mengajukan satu pertanyaan saja." jawabnya.

Mendengar syarat itu Buyung Im seng lantas berpikir:

"Padahal persoalan yang mencurigakan hatiku bukan cuma dua hal saja, bila kau hanya diperbolehkan mengajukan satu pertanyaan saja, tak mungkin semua persoalan yang membingungkan hatiku dapat terpecahkan."

Tampaknya kakek berbaju hijau itu dapat menebak apa yang dipikirkan sang pemuda, sambil tersenyum dia lantas berkata:

"Waktu di kemudian hari masih panjang, perduli berapa banyak kecurigaan mencekam dalam hatimu, asal kalian bersedia tinggal di sini dalam jangka waktu lama, pelan-pelan semua persoalan dapat terselesaikan dengan sendirinya."

Tiba-tiba Nyoo Hong leng menimbrung:

"Baiklah, kalau memang hanya diperbolehkan mengajukan satu pertanyaan saja, biar aku yang bertanya lebih dulu."

"Tunggu sebentar !" cegah kakek berbaju hijau itu sambil menggoyangkan tangannya berulang kali.

(Bersambung ke jilid 32)

Lembah Tiga Malaikat

Oleh: Tjan

Jilid 32

"Kenapa ? Masa kaupun hendak mengingkari janjimu memperbolehkan kami bertanya tentang satu hal."

Kakek berbaju hijau itu tidak langsung menjawab pertanyaan tersebut, dia memanggil dua orang dayang yang berada di pintu luar, seraya perintahnya:

"Kalian bereskan dulu mangkuk dan cawan yang ada di meja dan segera mengundurkan diri, sebelum mendapat panggilan dari lohu, siapapun dilarang masuk kemari mengusik ketenangan kami."

Dua orang dayang tersebut mengiakan, selesai membereskan cawan dan mangkuk, mereka segera mengundurkan diri.

Memandang hingga kedua orang dayang itu pergi jauh, kakek berbaju hijau itu berkata.

"Sekarang nona boleh mengajukan pertanyaan."

"Apakah Buyung Tiang kim masih hidup di dunia ini ? Sekarang dia berada dimana ?"

Kakek berbaju hijau itu termenung dan berpikir sebentar, kemudian sahutnya :

"Nona mengajukan dua pertanyaan, sedang lohu hanya dapat menjawab satu saja diantara kedua pertanyaanmu itu."

"Putra Buyung Tiang kim berada di sini sekarang, apakah dia masih hidup di dunia ini semestinya yang menjadi putranya lebih menaruh perhatian daripadaku, maka aku hanya ingin tahu saat ini dia berada dimana ?"

Kakek berbaju hijau itu tersenyum.

"Dia berada didalam kota batu ini" jawabnya.

"Aku maksudkan sekarang dia berada dimana ?" seru Nyoo Hong leng dengan suara dingin.

Kakek berbaju hijau itu kembali tertawa.

"Dia berada didalam kota batu di bawah tanah ini, lohu toh tidak salah menjawab !"

"Aku tahu aku bakal tertipu, maka itulah kuajukan pertanyaan ini paling dulu."

Sorot matanya segera dialihkan ke wajah Buyung Im seng, kemudian ujarnya lebih jauh.

"Kau harus berpikir lebih dulu sebelum mengajukan pertanyaanmu, ketahuilah pertanyaanmu itu menyangkut suatu akibat yang besar sekali, bila pertanyaanmu itu benar, maka perubahan situasi maupun pertikaian yang ada dalam dunia persilatan meski belum bisa dipahami secara keseluruhan, namun sudah bisa dicari setitik cahaya terang, sebaliknya bila kau salah bertanya maka kita harus menduga-duga saja, kesempatan baik semacam ini belum tentu ditemukan secara mudah."

Dengan sorot mata yang tajam bagaikan sembilu, Buyung Im seng memperhatikan wajah kakek berbaju hijau itu lekat-lekat kemudian berkata :

"Aku sangat berharap kau bukan Buyung Tiang kim !"

Kakek berbaju hijau itu tertawa hambar.

"Apa yang hendak kau tanyakan ? Kalau lohu menjawab pertanyaanmu itu, berarti kau sudah tidak memiliki kesempatan lagi untuk mengajukan pertanyaan."

"Apakah kami berdua hanya diperbolehkan mengajukan dua pertanyaan saja ?" kembali Buyung Im seng bertanya.

"Benar"

"Aku ingin menyerahkan hak pertanyaanku ini untuk nona Nyoo seorang.."

"Bila kau percaya kalau pertanyaannya itu dapat mengungkapkan seluruh keadaan yang sesungguhnya, tentu saja kau boleh berbuat demikian."

"Kecerdasan nona selalu jauh melebihi diriku, biarlah dia saja yang mewakili aku mengajukan pertanyaan itu !"

"Baik !" kata Nyoo Hong leng kemudian sambil mengangguk, "ada beberapa persoalan mungkin kau memang merasa kurang leluasa untuk menanyakannya.."

Sambil menumpangkan tangannya di atas meja pendek, dia bertopang dagu dan termenung sambil memutar otak.

Menyaksikan keadaan nona itu, dengan suara rendah Buyung Im seng segera bertanya.

"Apa yang sedang kau pikirkan ?"

"Aku sedang berpikir bagaimana harus mengajukan pertanyaan kepadanya ? Kini sudah mengetahui Buyung Tiang kim berada didalam kota batu ini, maka aku harus mencari suatu pertanyaan yang tak mungkin bisa dihindari lagi."

"Betul" ujar kakek berbaju hijau itu sambil tertawa hambar, "walaupun hanya sepatah kata saja, namun harus dipikir dahulu dengan kecerdasan otak tingkat tinggi."

Nyoo Hong leng tersenyum.

"Bertaruh kelicikan, bertaruh akal bulus, tidak bertaruh dengan orang yang mengingkari janji, kau tak boleh memutar balikkan duduknya persoalan yang sebenarnya..."

"Setiap jawaban yang lohu berikan, sudah barang tentu dapat dipertanggung jawabkan"

"Kau tak dapat menampak suatu jawaban, juga tak dapat mengatakan kata tidak bukan ?"

"Baik, tanyalah !"

"Aku hanya ingin beradu satu jurus ilmu pukulan dengan Buyung Tiang kim !" kata Nyoo Hong leng pelan.

Begitu mendengar perkataan itu, kakek berbaju hijau itu berdiri tertegun, jelas dia sama sekali tak menyangka kalau Nyoo Hong leng bakal mengajukan pertanyaan itu.

Tampak sepasang matanya berkilat tajam, pelan-pelan ujarnya :

"Boleh saja, cuma lohu pun harus menerangkan satu hal dulu kepadamu"

"Soal apa ?"

"Ilmu silat yang dimiliki Buyung Tiang kim sangat lihai, bila nona bersikeras hendak beradu satu jurus serangan dengannya, kemungkinan selembar jiwamu akan melayang."

"Aku tidak takut !"

Mendadak kakek berbaju hijau itu membalikkan tubuhnya sambil mengusap ke atas wajahnya sendiri, setelah melepaskan selembar topeng kulit manusia pelan-pelan dia membalikkan tubuhnya sembari berkata.

"Lohulah orangnya !"

Nyoo Hong leng segera menghela napas panjang.

"Sejak tadi sudah kuduga kalau kaulah orangnya, aku tidak habis mengerti mengapa kau mesti memperlihatkan pelbagai permainan semacam ini kepada kami ?"

Walaupun semenjak tadi Buyung Im seng juga berpendapat demikian, tapi setelah kakek berbaju hijau itu mengakui asal usul sendiri yang sebenarnya, tak urung dia merasakan juga hatinya bergetar keras.

Lama sekali dia berdiri termangu sebelum akhirnya menjatuhkan diri berlutut seraya berkata :

"Ananda menjumpai ayah !"

Dengan wajah amat serius Buyung Tiang kim berkata dingin.

"Jika aku ingin mencelakai kalian berdua, pada hakekatnya kalian tak akan sanggup memasuki kota batu itu"

Dia mengulapkan tangannya, segulung tenaga pukulan yang sangat kuat segera menahan tubuh Buyung Im seng.

"Kau boleh berdiri saja" tukasnya.

Buyung Im seng merasakan tenaga yang menahan tubuhnya itu kuat sekali, sehingga tanpa bisa dicegah tubuhnya segera terangkat kembali dari atas tanah.

Tiba-tiba Nyoo Hong leng mendongakkan kepalanya dan menghela napas panjang.

"Aah... selama hidup kau berbuat kebajikan dan mulia, entah berapa banyak jago persilatan yang menaruh perasaan terima kasih kepadamu, aku benar-benar tidak habis mengerti mengapa kau harus mendirikan perguruan Sam seng bun untuk mengobrak abrik dunia persilatan hingga kacau balau tak karuan ?"

Paras muka Buyung Tiang kim amat dingin seperti es, seperti menjawab tidak menjawab ia berkata :

"Kalau toh dalam hati kecil kalian sudah menduga kalau aku adalah Buyung Tiang kim, tidak sepantasnya jika kalian memaksa diriku untuk mengakui identitasku yang sebenarnya sehingga terpaksa harus menjumpai kalian dengan raut wajah yang sebenarnya."

"Walaupun lautan penderitaan tidak bertepian, berpaling adalah daratan...."kata Nyoo Hong leng.

"Tutup mulut, lohu dengan usia setua ini, masa tidak mengerti akan arti perkataan itu ?"

"Lantas apa yang hendak kau lakukan ?"

"Lohu hendak menyaksikan kalian mati di hadapanku !"

"Sebuas-buasnya harimau, dia tak akan menerkam anaknya sendiri, aku tidak percaya kalau kau begitu tega untuk membunuh putera kandungmu sendiri..."

"Dia bukan puteraku !" seru Buyung Tiang kim tiba-tiba.

Perkataan tersebut bagaikan godam seberat ribuan kati yang menghantam di atas dada Buyung Im seng, kontan saja membuat dia sedih, terperanjat dan tercengang.

Tapi justru perubahan yang terjadi sangat tiba-tiba ini membuatnya bersikap jauh lebih tenang.

Pelan-pelan dia menyeka noda air mata yang membasahi wajahnya, kemudian berkata :

"Ananda membawa sepucuk surat, bagaimana kalau locianpwe memeriksanya lebih dahulu ?"

Dengan cepat Buyung Tiang kim menggelengkan kepalanya berulang kali, katanya :

"Tak usah dilihat lagi, apa yang telah terjadi selama ini sudah kuketahui cukup jelas."

Nyoo Hong leng yang berdiri disamping, pelan-pelan bergeser ke sisi Buyung Im seng, kemudian hiburnya dengan suara lembut :

"Ooh, toako ! Sekalipun kita enggan menyerah kalah dengan begitu saja, tentunya kau juga tahu bukan bahwa kesempatan bagi kita untuk meninggalkan tempat ini kecil sekali ?"

Buyung Im seng merasa yaa kagum yaa malu setelah menyaksikan sikap si nona yang luar biasa tenangnya itu, diam-diam pikirnya :

"Aaai, tampak aku memang seorang lelaki lemah, sampai seorang anak gadis pun tidak sanggup ku ungguli."

Dan berpikir sampai di situ, perasaan hatinya yang berat mendadak menjadi lebih terbuka dan enteng, sambil tersenyum sahutnya kemudian, "Setelah berhasil kutemukan kita ilmu pedang dan kitab ilmu pukulan yang ditinggalkan Buyung Tiang kim serta melatihnya dengan tekun selama banyak tahun, aku yakin masih memiliki sedikit simpanan, akupun tak sudi menyerah kalah dengan begini saja, sekalipun harus mati, aku akan mati dengan gagah dan ksatria, cuma saja, banyak persoalan yang masih mencekam perasaanku, sebelum semua kecurigaan tersebut terpecahkan, aku tak akan mati dengan mata meram."

Nyoo Hong leng mengerdipkan matanya yang jeli lalu berkata :

"Orang lain mengharapkan kita mati, hal ini disebabkan apa yang kita ketahui sudah kelewat banyak, jangan berharap bisa mendapat kesempatan lagi untuk melenyapkan kecurigaan yang mencekam perasaanmu sekarang..."

Kemudian setelah tertawa manis, dia melanjutkan :

"Kejadian yang tidak berkenan di hati dalam dunia ini, dari sepuluh kejadian ada delapan sampai sembilan yang begitu, sebelum aku berjumpa denganmu, kehidupanku selalu riang gembira. Tapi setelah bertemu kau dan merasakan apa artinya cinta, banyak kemurungan dan kesulitan yang mulai mencekam benakku, apalagi kita bersusah payah mencari letak perguruan tiga malaikat, untuk membantu kau menemukan kembali ayahmu, aku telah menyanggupi untuk kawin dengan Khong Bu siang, sekarang Buyung Tiang kim telah ditemukan tapi ia enggan mengakui kau sebagai putranya. Aai... siapakah yang bisa menduga sebelumnya atas semua perubahan yang berlangsung selama ini ?"

Buyung Im seng tertawa getir.

"Bagiku, sekalipun tubuh harus hancur dan remuk redam berkeping-keping, aku rela mati. Hanya saja justru karena perbuatanku ini, aku telah menyusahkan nona."

Pelan-pelan Nyoo Hong leng menjatuhkan diri ke dalam pelukan Buyung Im seng, tukasnya :

"Ooh, toako ! Walaupun siang malam kita berkumpul terus, tapi kau adalah seorang kongcu, seorang lelaki sejati yang amat jujur, selama ini kau belum pernah memelukku barang sekali saja. Sekarang kita sudah hampir mati, aku ingin memohon kepadamu agar mau memeluk tubuhku, bersediakah kau ?"

"Soal ini... soal ini... aku kuatir."

"Tak usah ini itu lagi, sekalipun Khong Bu siang hadir di sini sekarang, dia tak nanti akan menyalahkan dirimu."

Buyung Im seng tak tega menampik permintaannya itu, dia segera memeluk tubuh Nyoo Hong leng erat-erat.

Mendadak Buyung Tiang kim berkata :

"Baik ! Setelah kalian mati nanti, lohu pasti akan mengubur jenasah kalian berdua didalam satu liang."

Nyoo Hong leng memejamkan matanya rapat-rapat, wajahnya menampilkan suatu perasaan puas dan gembira yang tak terlukiskan dengan kata-kata, seakan-akan kehangatan yang sebentar itu sudah cukup untuk membayar penderitaan dan siksaan menjelang saat kematian.

Tampak gadis itu berkata dengan wajah berseri :

"Apakah kau pun hendak mendirikan sebuah batu nisan untuk kami berdua ?"

"Permintaan tersebut bukan suatu pekerjaan yang susah."

Mendadak Nyoo Hong leng meluruskan badannya dan meronta dari pelukan Buyung Im seng, sesudah membereskan rambutnya yang kusut, dia berkata singkat"

"Cukup !"

Sorot matanya dialihkan ke wajah Buyung Tiang kim, lalu tanyanya.

"Apa yang hendak kau tulis di atas batu nisan kami itu ?"

"Nona menginginkan lohu menulis apa saja di atas batu nisan kalian itu ?" Buyung Tiang kim balik bertanya.

Mendadak Buyung Im seng menukas :

"Kau tak usah menulis apa-apa di sana, seandainya kau benar-benar Buyung Tiang kim yang asli, seandainya kau sungguh-sungguh kesan baik terhadap kami berdua, aku berharap kami berdua mati, kau sudi memberitahukan duduk perkara yang sebenarnya dari semua peristiwa ini. Bagi diriku, hal ini seratus bahkan seribu kali lebih berharga daripada kau mendirikan batu nisan untuk kami dan mencantumkan kata-kata yang muluk diatasnya."

Buyung Tiang kim memandang kedua orang itu sekejap, kemudian membungkam diri dalam seribu bahasa.

Ketika Buyung Im seng tidak mendengar jawaban dari Buyung Tiang kim, dengan cepat dia berkata lagi :

"Aku tahu locianpwe tak lebih hanya kuatir kami membocorkan rahasia tersebut kepada orang lain, tetapi kalau toh kau berkeyakinan bisa membunuh kami berdua, tentunya kau tak usah takut kami akan membocorkan rahasiamu lagi bukan ?"

Buyung Tiang kim tertawa hambar.

"Maksudmu kau berharap lohu membeberkan dahulu duduk persoalan yang sebenarnya sebelum membunuh kau berdua ?"

"Ehmm.... ! Seandainya kami dapat mati dalam keadaan seperti ini, paling tidak kami bisa mati sebagai sesosok setan yang memahami duduknya persoalan, saat itu walaupun harus mati, kami akan mati dengan tenteram."

"Boleh" kata Buyung Tiang kim dengan wajah dingin dan serius, "tapi kalian pun harus memenuhi dahulu sebuah permintaan lohu."

"Permintaan apa ?"

"Lohu tidak tega membunuh kalian berdua, karena itu aku berharap setelah kalian mengetahui duduk persoalan yang sebenarnya, kamu berdua harus bunuh diri."

"Aku setuju !" Buyung Im seng segera berseru.

Buyung Tiang kim mengalihkan sorot matanya ke wajah Nyoo Hong leng, lalu katanya :

"Bagaimana dengan nona Nyoo ?"

"Seandainya akupun meluluskan permintaanmu itu, tapi apakah kau bersedia untuk mempercayainya ?" tanya Nyoo Hong leng.

Buyung Tiang kim menggelengkan kepalanya.

"Aku tidak percaya. Oleh karena itulah aku minta kepada kalian untuk menelan sebutir pil beracun lebih dahulu, racun itu baru akan bekerja satu jam kemudian, dalam waktu satu jam lohu percaya apa yang harus kuterangkan sudah selesai ku utarakan semua."

"Dengan menyerempet bahaya dan mempertaruhkan jiwa raganya Buyung kongcu berusaha untuk menjumpai ayahnya, sekarang ayahnya telah ditemukan di sini, tapi sebaliknya kau justru menyangkal kalau dia adalah putra kandungmu, kejadian ini memang benar-benar merupakan suatu peristiwa aneh. Dalam dunia ini hanya kudengar ada anak yang tak mau mengakui orang tuanya, tapi tak ada seorangpun yang bersikeras mengaku orang lain sebagai bapaknya. Dalam hati kecilnya bisa mengakui kau sebagai ayahnya, tentu saja hal ini berdasarkan banyak bukti dan kenyataan. Sekarang pelbagai bukti dan kenyataan yang memenuhi benaknya itu telah berubah menjadi pertanyaan-pertanyaan yang membingungkan hatinya, semua persoalan mana harus dibereskan dulu olehnya sampai jelas, sehingga dengan begitu, sekalipun harus mengorbankan jiwanya, dia akan mati dengan hati rela. Sebaliknya aku ?"

"Perkataan nona Nyoo memang benar" tukas Buyung Im seng cepat, "dia adalah orang yang berada di luar garis dari persoalan ini, rasanya tidak perlu mengorbankan pula selembar wajahnya."

"Kalian keliru besar", tukas Buyung Tiang kim, "sekalipun dia tak ingin tahu persoalan ini, toh ia sama saja harus mati."

"Sekalipun begitu, tapi dalam hal mati pasti ada bedanya." kata Nyoo Hong leng pula.

"Soal mati, apa pula bedanya antara yang satu dengan lainnya ?"

"Aku dapat mengajakmu berkelahi, bila tak mampu menangkan dirimu, aku masih bisa kabur, seandainya gagal kabur dari sini, aku baru akan mati, bukankah begitu ?"

Buyung Tiang kim segera mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak.

"Haaahhh.... haaaahhhh.. haaahhh... tampaknya kau seperti tidak percaya kalau lohu dapat membunuh kau ?"

"Seandainya kau bekerja sama dengan Buyung kongcu, aku percaya kami masih mempunyai setitik harapan untuk melanjutkan hidup."

"Kalau toh kau memiliki kepercayaan untuk berbuat demikian, apa salahnya kalau kau tuturkan lebih dahulu semua persoalan yang sebenarnya sebelum pertarungan ini dilanjutkan. Karena Buyung kongcu baru bersedia melancarkan serangan dengan sepenuh tenaga setelah dia yakin benar kalau dia bukan putra kandungmu."

Buyung Tiang kim menggelengkan kepalanya lagi.

"Aku tak bisa memberi setitik kesempatanpun bagi kalian untuk melanjutkan hidup, bila ingin bertarung, lohu akan menemani, pokoknya sebelum kalian menelan pil beracun itu, jangan harap bisa mendengar kisah penjelasan dari lohu itu."

"Hmmm ! Sungguh tak disangka seorang tokoh persilatan yang disanjung dan dihormati oleh beribu-ribu bahkan berjuta-juta umat persilatan, tak lebih hanya seorang manusia pengecut yang munafik."

Paras muka Buyung Tiang kim berubah hebat, selanya :

"Kau berani memaki lohu ?"

"Kalau memakimu lantas kenapa ? Hmm, untuk menjadi seorang manusia laknat yang berhati baja pun kau belum pantas, karena untuk menjadi seorang manusia laknat yang berhati bejad pun dia harus memiliki gaya dan sikap seorang manusia laknat."

Sebenarnya Buyung Tiang kim hendak mengumbar hawa amarahnya tapi setelah mendengar makian terakhir dari Nyoo Hong leng ini, semua amarahnya tiba-tiba malah lenyap tak berbekas.

Dia tersenyum, katanya kemudian :

"Baiklah ! Lohu akan membiarkan kau memaki diriku beberapa patah kata, orang yang bisa tidak marah meski dicaci maki tentunya seorang manusia yang mempunyai gaya bukan ?"

Mendadak Nyoo Hong leng seperti teringat akan suatu masalah yang amat penting, alis matanya berkernyit, kemudian termenung dan membungkam dalam seribu bahasa.

Buyung Im seng kuatir kedua orang itu kembali berbicara keras sehingga suatu pertarungan tak bisa dihindari, buru-buru selanya :

"Locianpwe, bila aku telah menelan pil beracun itu, apakah kau bersedia menerangkan duduk persoalan yang sebenarnya ?"

"Bila cuma seorang yang menelan pil beracun itu, maka lohu hanya bisa membicarakan separuh saja."

"Baiklah, daripada mati tanpa mengetahui apa-apa, mengetahui separuh pun tak ada salahnya, locianpwe, serahkan pil beracun itu kepadaku !"

Buyung Tiang kim merogoh ke dalam sakunya dan mengeluarkan botol porselen, lalu sambil menuang keluar sebutir pil berwarna merah, katanya :

"Terima obat ini dan segera kau telan !"

Buyung Im seng menyambut pil tersebut, setelah tertawa getir ujarnya :

"Setelah kutelan pil beracun ini, aku harap locianpwe bersedia menepati janji."

Mendadak terdengar Nyoo Hong leng berseru dengan suara dingin :

"Jangan telan pil tersebut !"

"Nona !" ujar Buyung Im seng, "sudah lama aku ingin mengetahui asal usulku, kendatipun harus dibayar dengan selembar nyawaku, aku takkan keberatan."

Mendadak Nyoo Hong leng melompat bangun, teriaknya :

"Toako, kita sudah ditipu olehnya !"

"Kau bilang apa ?" Buyung Im seng nampak agak tertegun.

"Aku mengatakan kita sudah ditipu olehnya !"

"Darimana kau bisa berkata begitu ?"

"Karena dia bukan Buyung Tiang kim."

Mendadak Buyung Tiang kim menjadi naik pitam sesudah mendengar perkataan itu, serunya.

"Budak busuk, apa yang kau ngaco belokan ?"

"Nah, nah, semakin marah kau, semakin kentara kalau bukan Buyung Tiang kim."

Dia berharap Buyung Tiang kim bisa menyambung ucapannya itu, sehingga dalam keadaan gusar dia bisa mencari penyakit tersebut dari kata-katanya.

Siapa sangka Buyung Im seng telah menimbrung lebih duluan :

"Kenapa ?"

Nyoo Hong leng menghela napas panjang.

"Aaai... dimasa lampau Buyung Tiang kim disanjung dan dihormati oleh setiap umat persilatan, dia kalau bukan seorang yang sangat baik seperti rasul, tentu jahat sebagai manusia laknat, mustahil bobotnya terkatung-katung ditengah jalan macam dia sekarang."

Buyung Im seng mengerdipkan matanya berulang kali, kemudian katanya lagi :

"Aku masih tidak habis mengerti, dapatkah nona memperjelas perkataanmu itu ?"

Sebelum si nona sempat berbicara Buyung Tiang kim telah mengayunkan tangan kanannya sambil berseru dingin :

"Budak cilik yang bicara seenaknya, lohu akan membunuhmu lebih dulu."

Wess ! Sebuah bacokan dahsyat telah dilontarkan ke depan.

Segulung tenaga pukulan yang sangat tajam dan kuat, mengikuti serangan bacokan itu meluncur ke depan.

Nyoo Hong leng segera merasakan betapa kuat dan beratnya tenaga serangan itu, namun ia tetap menggerakkan tangannya dan menyongsong ancaman dengan keras.

Belum serangan mereka beradu, Nyoo Hong leng merasa segulung tenaga serangan yang maha berat dan kuat mendesak tiba dan menekan tubuhnya, memaksa serangannya terpental balik dan tubuhnya terdorong ke belakang.

Kembali Buyung Tiang kim terbahak-bahak.

"Budak ingusan yang cerewet dan banyak bicara, lohu akan membacok mati dirimu di ujung telapak tanganku !"

Telapak tangan kirinya diayunkan ke depan, sekali lagi dia melancarkan sebuah pukulan ke arah tubuh gadis tersebut.

Berada di bawah tekanan pukulan yang maha dahsyat dari telapak tangan kanan pihak lawan, Nyoo Hong leng merasa tak kuasa menahan diri, apalagi menyaksikan telapak tangan kiri lawan sudah membacok di atas kepalanya, berada dalam keadaan seperti ini, tidak mungkin lagi baginya untuk memisahkan diri guna membendung datangnya ancaman tersebut.

Tiba-tiba terdengar Buyung Im seng membentak keras, telapak tangan kanannya diayunkan ke depan menyambut datangnya serangan tersebut.

Dengan cepat Buyung Tiang kim menarik kembali telapak tangannya sambil mengundurkan diri, jengeknya sambil tertawa dingin :

"Kalian berdua memang sudah seharusnya bekerja sama semenjak tadi !"

"Locianpwe, harap kau dengarkan dulu penjelasan boanpwe...." kata Buyung Im seng.

Tapi sebelum si anak muda itu menyelesaikan kata-katanya, Buyung Tiang kim telah menukas kembali :

"Lohu tidak punya waktu untuk mengajak kalian bersilat lidah, sedangkan kalian berdua jika tidak turun tangan lagi, lohu tak akan memberi kesempatan baik untuk kalian lagi."

Nyoo Hong leng segera berseru dengan suara lantang :

"Toako, bertarunglah dengan perasaan lega, dia bukan Buyung Tiang kim yang asli."

Buyung Tiang kim tertawa dingin, sepasang telapak tangannya telah direntangkan melancarkan serangan gencar ke arah kedua orang muda mudi itu....

Sementara itu, Buyung Im seng telah mulai menaruh curiga pula terhadap kedudukan yang sebenarnya dari orang yang mengaku bernama Buyung Tiang kim ini, di bawah desakan lawan dengan serangan yang gencar, terpaksa ia harus turun tangan melancarkan serangan balasan.

Nyoo Hong leng mengigos ke samping, lalu menyerang dari sisi kanan Buyung Tiang kim.

Menghadapi sergapan tersebut, Buyung Tiang kim segera merubah gerakan serangannya, jurus-jurus serangan aneh digunakan secara beruntun, semua ancamannya hampir sebagian besar tertuju ke jalan darah kematian ditubuh kedua orang itu.

Di bawah ancaman dan desakan yang beruntun dari pihak lawan, apalagi semuanya ditujukan ke bagian tubuh yang mematikan, terpaksa Buyung Im seng dan Nyoo Hong leng harus turun tangan juga.

Pertarungan ini benar-benar amat seru, pada hakekatnya merupakan pertarungan paling sengit yang belum pernah dialami Buyung Im seng maupun Nyoo Hong leng sebelumnya.

Pada permulaan pertarungan, kerja sama antara kedua orang itu masih asing dan kurang ada kerja sama yang baik, seringkali posisi mereka terjepit dan malahan kena didesak lawan sehingga mundur kalang kabut.

Tapi setelah bertarung puluhan jurus kemudian, kerja sama Buyung Im seng dengan Nyoo Hong leng sudah bertambah erat, mereka pun sudah terbiasa dengan suasana yang dihadapinya, sehingga usaha mereka untuk saling tolong menolong makin matang dan cekatan.

Dalam waktu singkat, ketiga orang itu sudah bertarung sengit mencapai seratus gebrakan lebih.

Kakek tersebut benar-benar memiliki tenaga dalam yang amat sempurna, sekalipun sudah bertarung ratusan jurus melawan dua orang muda tangguh, bahkan saja tak nampak gejala mulai letih, malahan makin bertarung ia kelihatan bertambah perkasa, tenaga pukulan yang dilancarkannya makin lama semakin bertambah tangguh.

Sebaliknya Buyung Im seng dan Nyoo Hong leng yang ditekan dan didesak terus menerus oleh tenaga pukulan lawan yang kuat dan dahsyat, nampak sudah keletihan, peluh telah membasahi seluruh tubuh mereka, apa yang masih tersisa sekarang tak lebih cuma sisa-sisa kekuatan untuk menangkis belaka.

Buyung Im seng sendiri telah mengeluarkan segenap jurus pukulan dan jurus silat yang dia hapalkan selama ini di bawah tekanan lawan yang sangat tangguh, meskipun keringat sudah membasahi seluruh tubuhnya, akan tetapi jurus serangan dan perubahan gerak yang dipakai pun makin lama bertambah makin sempurna.

Waktu itu rambut Nyoo Hong leng sudah terurai tidak karuan, peluh membasahi seluruh tubuhnya membuat pakaiannya basah kuyup, ibaratnya orang yang baru naik dari dalam kolam, kendatipun demikian, dia masih tetap bertempur tiada hentinya.

Tiba-tiba ia berseru sambil tertawa :

"Hei toako, masih punya tenagakah kau untuk melanjutkan pertarungan ini... ?"

"Aku percaya masih sanggup untuk bertarung sebanyak berapa ratus jurus gebrakan lagi, apakah kau sudah sangat lelah ?"

"Walaupun aku sudah merasa agak lelah, tapi semangat bertarungku justru makin lama semakin berkobar."

"Dalam seratus gebrakan permulaan tadi, kau sudah menyambut sebagian besar pukulan yang dilontarkan olehnya, maka dalam seratus gebrakan berikut ini sudah sepantasnya kalau akulah yang menyumbangkan sedikit tenagaku."

Habis berkata, jurus pukulannya diperketat, benar juga dia telah menyambut hampir sebagian besar pukulan yang dilepaskan Buyung Tiang kim...

Nyoo Hong leng dapat merasakan pula keadaan dari rekannya itu, dia merasa didalam pertarungan sengit yang sedang berlangsung sekarang, Buyung Im seng makin bertambah perkasa, perubahan jurus serangannya pun makin lama semakin aneh dan hebat.

Melihat hal mana, nona itu jadi berlega hati, maka disamping mengendorkan serangannya membiarkan Buyung Im seng menyambut hampir sebagian besar serangan yang dilancarkan pihak lawan, diam-diam ia mulai mengatur pernapasannya untuk memulihkan kembali kesegaran badannya.

Tak selang berapa saat kemudian, ketiga orang itu sudah bertarung lagi sebanyak lima puluh gebrakan.

Ketika Buyung Tiang kim menyaksikan pertarungan yang telah berlangsung hampir mencapai seratus lima puluhan jurus ini belum bisa diakhiri dengan suatu kemenangan, bahkan bukan saja ia tak berkeyakinan tentang hasil pertarungan nanti, malahan pihak lawan bertarung semakin nampak perkasa.

Dengan perasaan bergetar keras lantaran terperanjat, ia lantas berpikir :

"Bila aku tak dapat melukai parah salah seorang diantara dua orang musuh yang sedang kuhadapi sekarang dalam dua ratus jurus mendatang, mungkin sulit bagiku untuk meraih kemenangan dari pertarungan yang sedang berlangsung hari ini."

Ternyata disaat permulaan pertarungan itu dilangsungkan, dia merasa Nyoo Hong leng selain memiliki kecerdasan otak yang luar biasa bahkan memiliki pula ilmu silat yang jauh lebih tangguh dari pada kepandaian Buyung Im seng.

Asal ia sanggup melukai Nyoo Hong leng, kemudian baru menghadapi Buyung Im seng, maka suasana pasti dapat dikuasai lebih gampang lagi.

Siapa tahu meski sudah bertarung ratusan gebrakan, kenyataannya Buyung Im seng bertarung setangguh baja, makin bertarung semakin tangguh malahan secara lamat-lamat dia berperasaan kalau kepandaian anak muda ini agaknya masih berada di atas Nyoo Hong leng.

Kenyataan yang terbentang segera timbul niatnya untuk menyelesaikan pertarungan ini secepat mungkin, jurus-jurus serangan yang tangguh dan mematikan segera digunakan beruntun, dia berharap bisa melukai Buyung Im seng lebih dahulu.

Siapa tahu justru sikapnya yang tak menentu dan berubah kesan kemari inilah, selain memberi kesempatan yang sangat baik buat Buyung Im seng, juga memberi kesempatan yang baik untuk Nyoo Hong leng.

oooOooo

Pada umumnya kawanan jago lihai tentu memiliki dasar tenaga dalam yang sempurna.

Begitu Nyoo Hong leng memperoleh peluang untuk beristirahat, secara diam-diam ia lantas mengatur pernapasannya untuk memulihkan kembali kesegaran tubuhnya, benar ia tak bisa mengatur napas sambil berhenti bergerak hingga kekuatan tubuhnya benar-benar pulih kembali seperti sedia kala, tapi justru karena adanya kesempatan ini maka keletihan yang semula mencekam tubuhnya sudah jauh berkurang.

Tatkala dia merasa kemampuannya untuk bertempur telah pulih kembali, dengan cepat sepasang telapak tangannya digetarkan semakin kencang, dari taktik bertahan kini dia berubah menjadi posisi menyerang, serunya dengan lantang :

"Hai toako ! Dugaanku tidak salah bukan ?"

Agak tertegun Buyung Im seng menghadapi pertanyaan tersebut, dengan keheranan ia bertanya :

"Apa yang kau maksudkan ?"

Karena pikirannya bercabang, Buyung Tiang kim segera manfaatkan kesempatan itu untuk menyarangkan kedua buah pukulannya, nyaris anak muda itu termakan sodokan lawan.

Dalam terkesiapnya buru-buru Buyung Im seng mengerahkan segenap perhatian dan tenaganya untuk melakukan perlawanan.

Akhirnya setelah dibantu oleh Nyoo Hong leng dan melepaskan dua belas buah pukulan berantai, mereka berhasil juga mengendalikan kembali posisi mereka yang terdesak dan kritis tadi.

Sambil menghembuskan napas panjang dia pun berseru :

"Oooh, sungguh berbahaya sekali, kita tak boleh membiarkan dia merebut setitik keuntungan pun dari kita."

"Kau hanya tahu berbicara, tak tahu bagaimana mesti mempergunakan otak, coba kalau meniru caraku, tanggung jalan pikiranmu tak akan sampai bercabang,"

Setelah berhenti sejenak, kembali ujarnya.

"Tadi aku mengatakan kalau dia bukan Buyung Tiang kim yang asli, nampaknya dugaanku itu tak bakal salah."

"Atas dasar apa kau berkata demikian ?"

"Semua kitab silatmu diperoleh dari kitab pusaka yang ditulis sendiri oleh Buyung Tiang kim, seandainya dia benar-benar Buyung Tiang kim yang asli, masa tidak ia ketahui bagaimana cara untuk mematahkan seranganmu itu ? Padahal kenyataannya dia seperti sama sekali tidak tahu menahu akan hal ini."

"Ucapan nona ada alasannya juga, yaa, betul, hampir saja aku terkecoh olehnya."

Mendadak ia merasakan semangatnya berkobar kembali, serangan-serangan yang dilancarkan pun bertambah menghebat.

Terdengar Nyoo Hong leng berkata lagi :

"Bila kita berdua dapat berhasil menguasainya, rahasia yang meliputi perguruan tiga malaikat ini pasti dapat kita ungkap sampai tuntas."

"Betul juga apa yang nona katakan."

Dalam pembicaraan yang berlangsung antara kedua orang itu, mereka saling menambah semangat rekannya sehingga semangat bertarung mereka tampak makin berkobar.

Buyung Tiang kim sama sekali tidak menyangka kalau ilmu silat yang dimiliki muda mudi ini demikian lihainya, bahkan kepandaian silat yang mereka berdua miliki nampaknya mengalami kemajuan yang sangat pesat dalam pertarungan itu.

Makin lama dia merasa gelagat semakin tidak menguntungkan, maka sesudah melancarkan dua buah serangan gencar, mendadak tubuhnya melompat mundur sejauh lima langkah dari posisi semula.

"Kenapa tidak bertarung lebih jauh ?" tegur Nyoo Hong leng sambil tertawa hambar.

"Hm, sekalipun pertarungan dilangsungkan lebih jauh, belum tentu kalian berdua mempunyai kesempatan untuk menangkan diriku." sahut Buyung Tiang kim tawar.

"Kalau memang begitu, apa salahnya bila pertarungan dilanjutkan lebih jauh."

"Lohu segan bertarung lebih jauh dengan kalian berdua !"

"Kami tak sudi menyerahkan diri dengan begitu saja." sela Nyoo Hong leng cepat, "kecuali menggunakan cara kekerasan, sebelum kau berhasil menangkan kami berdua, rasanya tiada cara lain yang lebih baik lagi untukmu..."

Para muka Buyung Tiang kim berubah menjadi hijau membesi. Jelas dia sudah dibikin gusar oleh ejekan dan sindiran dari Nyoo Hong leng itu, sambil tertawa dingin serunya.

"Aku mempunyai banyak kesempatan untuk membinasakan kalian berdua, tapi mengingat hatiku memang bajik..."

Agaknya Nyoo Hong leng memang berniat memancing kobaran hawa amarahnya, belum selesai orang itu berbicara, dia telah menukas dengan cepat :

"Hal ini hanya bisa menyalahkan dirimu yang kurang dalam kecerdasan, sehingga perhitunganmu sama sekali meleset."

Kemudian setelah berhenti sejenak, sambungnya lebih jauh.

"Sekarang kami sudah berada dalam keadaan bahaya, soal mati hidup merupakan suatu pertanyaan besar, bila kami dapat menangkan dirimu berarti kami akan memperoleh harapan untuk melanjutkan hidup. Oleh karena itu kecuali kau dapat membunuh kami berdua, kalau tidak, hari ini jangan harap bisa meninggalkan ruangan batu ini."

"Baik ! Loloskan senjata kalian !" seru Buyung Tiang kim dengan amat geramnya.

Nyoo Hong leng memperhatikan sekejap sekeliling tempat itu, lalu berkata :

"Pedang kami telah ditahan di luar ruangan, berarti sekarang kami tidak membawanya, cuma..."

Buyung Im seng berseru cepat dengan perasaan gelisah :

"Locianpwe, senjata tajam tak bermata, jika digunakan tentu ada yang jatuh korban, apa gunanya mesti beradu jiwa ?"

"Hm, sungguh tak kusangka kau adalah seorang manusia pandai yang bisa merahasiakan diri" ucap Buyung Tiang kim dingin, "setelah lohu tertipu satu kali, tak nanti aku akan tertipu untuk kedua kalinya..."

Mendadak Nyoo Hong leng mengunci pintu ruangan tersebut, kemudian ujarnya dengan wajah serius :

"Toako, percuma banyak bicara, hati orang ini sekeras baja, jangan harap perkataanmu dapat meluluhkan hatinya, terpaksa kita harus berjuang untuk mempertahankan hidup dengan melangsungkan pertarungan mati hidup melawannya."

Mendadak tangannya merogoh ke saku, tahu-tahu dari balik celana dalamnya dia telah mengeluarkan sebuah sarung pedang yang berwarna hijau muda.

Panjang sarung pedang itu hanya delapan inci dua hun. Itu berarti pedang yang sudah diloloskan dari sarungnya hanya sepanjang delapan inci belaka. Ketika Nyoo Hong leng menekan tombolnya, pedang pendek itu segera lolos dari sarungnya, bahkan merupakan pedang jantan betina yang bersatu padu.

Tubuh pedang itu amat tipis, tetapi mendengungkan segulung hawa dingin yang menggidikkan hati.

Nyoo Hong leng memberikan sebilah pedang pendek yang jantan kepada Buyung Im seng, kemudian berkata :

"Ibuku pernah bilang bila jiwaku tidak benar-benar terancam, pedang ini tak boleh digunakan secara sembarangan, sebab pedang ini membawa hawa jahat, setelah diloloskan dari sarung, maka sebelum mengendus darah, senjata mana tak akan masuk kembali ke dalam sarungnya. Hari ini situasi yang kritis telah memaksaku mengeluarkan pedang ini, karena mati hidup kita benar-benar terancam. Tampaknya sebelum darah berceceran, keadaan tak bakal berakhir."

Kemudian dia mengayunkan pedangnya menuding ke arah Buyung Tiang kim, serunya :

"Sekarang kau pun boleh meloloskan senjatamu."

Dengan sorot mata tajam Buyung Tiang kim mengawasi pedang pendek tersebut tampak berkedip, sikapnya nampak tegang sekali.

Nyoo Hong leng berkerut kening, lalu bentaknya dengan suara nyaring :

"Jika kau tidak meloloskan senjatamu lagi, jangan salahkan kalau kami akan turun lebih dulu !"

Seperti baru mendusin dari impian, buru-buru Buyung Tiang kim berseru dengan gugup.

"Darimana kau peroleh pedang pendek ini ?"

Nyoo Hong leng tertawa hambar.

"Apakah kau ingin mengetahui riwayat pedang pendek ini ?"

"Benar !"

"Darimanakah pedang pendek ini kudapatkan, mungkin hanya kau seorang yang tahu, bila aku tidak mengatakannya, maka selama hidup jangan harap kau bisa mengetahuinya, cuma aku masih mempunyai satu cara yang mungkin bisa membuatku untuk membereskan keadaan yang sebenarnya."

"Bagaimanakah cara tersebut ?"

"Kau memberitahukan rahasia tentang perguruan tiga malaikat tersebut kepadaku dan aku akan memberitahukan keadaan yang sebenarnya dari pedang pendek ini kepadamu, dengan demikian kedua belah pihak sama-sama tidak menderita kerugian."

"Bagaimana caranya lohu bisa mempercayai dirimu ? Kau si bocah perempuan meski berusia sangat muda, namun liciknya bukan kepalang."

"Ya, sama-sama, akupun sama saja tak mempercayai dirimu, tapi hal tersebut bukan merupakan sebuah simpul mati yang tak dapat dipecahkan, aku telah menemukan sebuah cara untuk menyelesaikan persoalan ini."

"Aai... kau memang sangat pintar" seru Buyung Tiang kim, sesudah berseru tertahan, "entah bagaimanakah caramu itu ? Coba kau katakan lebih dulu kepada lohu."

"Kita seorang mengucapkan dua patah kata, masing-masing pihak pasti tak bakal rugi."

"Cara ini memang bagus sekali, hanya tidak kuketahui siapakah yang harus berbicara lebih dulu."

"Mengapa ?"

"Seluk beluk tentang perguruan tiga malaikat pasti rumit dan banyak perihal yang pelik, berapa puluh patah kata tak mungkin bisa diselamatkan, berbeda dengan riwayat pedang pendekku ini, hanya berapa patah kata saja segala sesuatunya akan beres, mungkin saja kau baru berbicara sampai setengah jalan, aku telah menyelesaikan penuturan ku."

"Coba kau hitung lebih dahulu, kurang lebih berapa patah kata yang kau butuhkan untuk menjelaskan riwayat pedang pendekmu itu ?"

Nyoo Hong leng berpikir sebentar, kemudian sahutnya,

"Lebih kurang puluhan patah kata, aku rasa segala sesuatunya sudah dapat dibikin jelas."

"Baik ! Kalau begitu lohu akan berbicara lebih dahulu."

"Tunggu sebentar," mendadak Nyoo Hong leng kembali berseru.

"Hm ! Kau si budak kecil memang paling banyak permainan busuknya...."

"Kau harus ingat baik-baik, meskipun pembicaraan ini dimulai dari kau, jika ucapanmu tidak benar dan memutar balikkan fakta, maka jangan harap kau bisa mendengar sesuatu keterangan dari mulutku."

"Lohu telah mencoba kelihaianmu itu" sahut Buyung Tiang kim.

Kemudian setelah berhenti sejenak, dia melanjutkan.

"Lohu dengan dua orang yang lain bekerja sama menciptakan perguruan tiga malaikat ini."

Kemudian setelah mendehem pelan, dia meneruskan :

"Keterangan lohu ini cukup jelas bukan ?"

Nyoo Hong leng termenung sejenak, kemudian berganti dia yang memberi keterangan tentang pedangnya, ia berkata begini :

"Pedang pendekku ini terbagi menjadi pedang jantan dan pedang betina, kedua-duanya tersimpan didalam sebuah sarung."

Mendengar ucapan mana, Buyung Tiang kim segera berkerut kening, serunya cepat.

"Walaupun kau memberi keterangan cukup jelas, namun apa yang kau terangkan itu diketahui pula setiap orang."

"Itukan cuma pembukaannya saja ! Tentu tak bisa dianggap sebagai suatu rahasia besar. Apalagi kau sendiripun hanya mengucapkan basa basi belaka dalam permulaan keteranganmu tadi, itu namanya setali tiga uang, kita sama-sama tak bakal menderita kerugian."

"Kami bertiga mempunyai kedudukan yang jauh berbeda," Buyung Tiang kim melanjutkan kembali keterangannya, "yakni seorang pendeta, seorang tojin dan seorang preman, orang yang preman itu tak lain adalah lohu sendiri."

Sekarang gantian Nyoo Hong leng yang memberi keterangan :

"Sepasang pedang jantan betinaku ini kuperoleh dari hadiah seorang cianpwe dunia persilatan, tokoh persilatan yang baik hati itu adalah seorang perempuan."

"Siapakah nama perempuan itu ?"

"Maaf, aku sudah menyelesaikan kedua patah kata yang wajib kuucapkan..."

"Aaah !" Buyung Tiang kim berseru tertahan, "kau masih membutuhkan berapa kali bicara untuk menyelesaikan semua keteranganmu itu ?"

Nyoo Hong leng tertawa hambar.

"Itu mah tergantung pada dirimu sendiri, seandainya keteranganmu cukup jelas dan memuaskan, siapa tahu aku hanya membutuhkan dua kali kesempatan berbicara untuk menyelesaikan keteranganku itu ? Tapi bila keteranganmu sendiri

tidak jelas dan berusaha untuk memutar balikkan keadaan, siapa tahu kalau keteranganku itu tak pernah akan selesai."

"Padahal lohu hanya ingin memahami dua hal itu" ucap Buyung Tiang kim kemudian.

"Aku mengerti !"

"Budak yang pandai bersilat lidah, katakanlah apa yang lohu ingin ketahui itu secepat mungkin !"

"Aku mengerti persoalan apa yang hendak kau tanyakan, pertama bukankah kau ingin mengetahui siapakah orang yang menghadiahkan pedang pendek ini kepadaku dan kedua, kau ingin mengetahui dia berada dimana sekarang, bukan demikian ?"

Buyung Tiang kim tertegun untuk beberapa saat lamanya, lalu mengangguk berulang kali.

"Betul, betul !"

Dengan paras muka amat serius Nyoo Hong leng berkata :

"Kau tidak seharusnya memaksa aku untuk bersantap, kaupun tidak seharusnya membawa dirimu masuk ke dalam suasana yang terjepit seperti ini, sekarang lebih baik tak usah membeberkan rahasia tentang perguruan tiga malaikat, kalau tidak, jangan harap kau dapat mengetahui rahasia yang ingin kau ketahui itu."

Buyung Tiang kim manggut-manggut.

"Sewaktu kami mendirikan perguruan tiga malaikat, tujuannya semula adalah mulia, kami berharap dapat menciptakan suatu kekuatan yang sangat besar dan istimewa di dalam dunia persilatan hingga dapat menggetarkan seluruh sungai telaga, kami pun berharap semua pertikaian dan persengketaan yang seringkali terjadi dalam dunia persilatan bisa dihindari, agar dunia persilatan selalu berada dalam keadaan damai, tentram, jauh dari persengketaan dan balas membalas yang berakibat banyak korban berjatuhan."

Mendengar sampai di situ, Nyoo Hong leng lantas berkata :

"Kali ini keterangan yang kau ucapkan memang tidak hanya dua tiga patah kata saja, namun isinya justru amat miskin, bila kita terus bersilat lidah dengan cara semacam ini, berbincang semalam suntuk pun belum tentu dapat diperoleh suatu keterangan secara lengkap."

"Lantas bagaimana menurut kehendak nona ?"

"Lebih baik kita bertukar cara saja."

"Baik akan kudengarkan penjelasanmu yang sebenarnya."

"Kedua belah pihak harus memberikan keterangan dengan sejujurnya dan setulus hati mungkin, masing-masing pihak tidak boleh bersilat lidah dengan kata-kata yang bernada diplomatis, kalau bisa dalam tiga sampai lima patah kata segala sesuatunya sudah menjadi jelas.:

"Bagus sekali ! Bagus sekali ! Tapi siapakah diantara kita yang harus mulai berbicara lebih dulu ?"

"Kali ini tentu saja kau yang bertanya lebih dahulu."

"Ehmm, memang sangat adil !"

Sesudah berhenti sejenak, Buyung Tiang kim mulai bertanya :

"Orang yang menghadiahkan pedang jantan dan betina ini, kini berada dimana ?"

"Dia berada di lembah May-hoa-kok di tebing Sian-soat-nia !"

"Lembah May-hoa-kok ? Mengapa lohu belum pernah mengetahui letak lembah tersebut."

"Soal itu mah terpaksa harus kau tunggu sampai tiba giliranmu untuk bertanya nanti !"

Setelah berhenti sebentar, gadis itu melanjutkan :

"Dimanakah si pendeta dan si tosu yang bekerja sama denganmu mendirikan perguruan tiga malaikat tersebut sekarang ?"

"Suatu pertanyaan yang sangat bagus, sekarang mereka masih tetap berada di dalam kota batu di bawah tanah ini"

"Ooh... mereka terjebak oleh siasatmu dan disekap ditempat ini.. ?"

Buyung Tiang kim tidak menjawab pertanyaan itu, dia segera mengajukan pertanyaannya lagi :

"Dimanakah letak lembah May-hoa-kok tebing Sian-soat-nia tersebut ?"

"Eee... bagaimana ini ? Apakah ucapanmu tersebut dianggap pula sebagai sebuah jawaban ?"

"Jawabanku sudah kuberikan sejelas-jelasnya. Asal kau mau berpikir sebentar dengan mempergunakan otak, seharusnya hal mana bisa kau ketahui dengan amat jelas."

Kemudian setelah termenung dan berpikir sebentar, dia bertanya lagi :

"Kau bilang dia gemar sekali menanam bunga."

"Baiklah", kata si nona kemudian, "biar aku yang rugi sedikit dengan memberi keterangan lebih lengkap kepadamu."

Sesudah termenung beberapa waktu, dia melanjutkan :

"Tebing Sian-soat-nia terletak di atas tanah perbukitan karang yang tandus dan curam, dimanapun dapat mengubur bunga?"

"Mengapa begitu ?" tanya Buyung Tiang kim.

"Locianpwe yang menghadiahkan pedang pendek tersebut kepadaku sangat gemar bebungaan, oleh karena itu setiap bunga mulai layu dan berguguran di atas tanah, diapun membawa cangkul dan keranjang untuk menjelajahi seluruh lembah untuk mengubur bunga-bunga yang telah berguguran ke atas tanah, itulah sebabnya lembah yang dihuni olehnya dinamakan lembah pengubur bunga.

"Ooh.. kiranya begitu."

Sekarang tiba giliran Nyoo Hong leng yang bertanya :

"Pendeta dan tosu yang bersama-samamu mendirikan tiga malaikat apakah masih sehat walafiat sampai sekarang ?"

"Benar, mereka masih tetap hidup segar sampai sekarang."

"Aku sudah mengerti. Mungkin lantaran cita-cita kalian semula sewaktu mendirikan perguruan tiga malaikat adalah kebajikan dan bertujuan mulia, selanjutnya pandangan masing-masing pihak berbeda, maka kaupun menyekap mereka ditempat ini, apakah begitu ?"

Buyung Tiang kim termenung lagi sesaat, kemudian katanya :

"Baiklah ! Lohu pun menderita sedikit kerugian, kau berhasil menebaknya secara jitu."

Nyoo Hong leng tersenyum.

"Sekarang giliranku yang bertanya"

"Siapakah nama orang yang menghadiahkan sepasang pedang kepadamu...?"

"Dia she Tian bernama Ciat yok !"

"Tak bakal salahkan nama tersebut,"

"Nama tersebut bukan samaran, melainkan nama sesungguhnya dari orang itu."

"Baik ! Sekarang giliran kau yang bertanya."

"Benarkah kau Buyung Tiang kim yang asli ?"

Tampaknya pertanyaan tersebut benar-benar merupakan suatu pertanyaan yang sangat telak, Buyung Tiang kim jadi tertegun dan untuk sesaat lamanya tak mampu mengucapkan sepatah katapun.

Dengan suara lembut Nyoo Hong leng segera berkata, "Apa yang kuberitahukan kepadamu semuanya adalah kata-kata sejujurnya, maka kaupun tak boleh membohongi aku."

"Kau budak cilik benar-benar pintarnya bukan kepalang, sekalipun lohu ingin membohongi dirimu, rasanya juga belum tentu bisa berhasil..."

"Aah, kalau begitu mengakulah secara berterus terang."

"Lohu bisa mengatakan kalau bukan...." kata Buyung Tiang kim pelan.

Selama ini Buyung Im seng memperhatikan terus perkataan lawan, terutama ucapan yang terakhir ini, dengan cepat ia menimbrung :

"Mengapa kau harus menyaru sebagai Buyung Tiang kim ?"

"Aku sedang berbincang-bincang dengan nona Nyoo, lebih baik kau tutup mulut !" tukas Buyung Tiang kim dingin.

Nyoo Hong leng menjadi marah.

"Aku lihat, lebih baik kita tak usah melanjutkan perbincangan ini lagi..."

"Mengapa ?"

"Aku tidak mengerti apa yang dimaksudkan dengan " Boleh dibilang bukan itu !"

"Beritahu dulu kepadaku, apa hubunganmu dengan Thian Ciat yok tersebut. Kemudian lohu baru mengungkapkan latar belakang dari peristiwa ini..."

"Dia adalah ibuku."

"Seharusnya lohu sudah dapat menduga ke situ."

"Aku rasa pertanyaanmu sudah habis kau tanyakan, bila kau adalah seorang yang memegang janji, sekarang boleh kau ungkapkan latar belakang dari persoalan ini, tapi kalau kau menganggap dirimu adalah seseorang yang tidak usah memegang janji, maka kau pun tak usah mengungkap hal mana. Padahal kau hendak berbicara atau tidak, hal tersebut sudah bukan suatu hal yang penting lagi,"

"Mengapa ?"

"Sebab sekalipun tidak kau katakan, akupun dapat menduga enam tujuh puluh persen diantaranya, tentu saja dibalik kesemuanya itu masih terdapat banyak hal-hal yang tak mungkin bisa kutebak."

"Ehmm, kalau begitu coba kau katakan dahulu !"

"Pertama, aku berani memastikan kalau kau bukan Buyung Tiang kim yang asli."

Buyung Tiang kim tertawa hambar.

"Lanjutkan. Asal kau benar-benar bisa menduga garis besarnya, andaikata diantaranya terdapat hal-hal yang kurang, lohu bersedia untuk menambahkannya, cuma..."

"Cuma kenapa ?"

"Seandainya kalau salah, lohu pun tak akan menyambung apa-apa."

"Baiklah, mari kita coba."

"Lohu akan mendengarkan dengan seksama."

"Kalian bertiga yang menyaksikan dunia persilatan penuh dengan pertikaian dan pembunuhan, maka timbullah niat bajik untuk mendirikan perguruan tiga malaikat, maksudnya untuk melenyapkan pertikaian yang terjadi dalam dunia persilatan, hingga pembunuhan dan pertikaian yang tidak diperlukan bisa dihindari."

Buyung Tiang kim manggut-manggut.

"Semula tujuan lohu memang demikian !"

"Tapi kemudian kau telah berubah, karena kedua orang rekanmu tidak bersedia menyelewengkan cita-cita dan tujuan yang semula ketika mendirikan perguruan tiga malaikat tersebut, maka kaupun menggunakan cara keji menyekap mereka berdua di sini, bahkan dijebloskan ke dalam kota batu di bawah tanah.

Buyung Tiang kim segera tersenyum.

"Kau hanya berhasil menebak benar separuh, sebab orang yang mula-mula ingin menyelewengkan cita-cita dan tujuan semula dalam mendirikan perguruan tiga malaikat bukanlah lohu !"

"Bukan kau ? Lantas siapa ?" seru Nyoo Hong leng dengan kening berkerut kencang.

"Soal ini lebih baik nona duga sendiri." Buyung Tiang kim tertawa.

"Peraturan partai Siau-lim selamanya ketat dan disiplinnya tinggi, ilmu silat perguruan inipun terhitung paling top dan paling berjasa dalam usaha mendirikan perguruan tiga malaikat ini, itu berarti orang yang berasal dari kuil Siau-lim-si ini mempunyai kedudukan amat tinggi, menurut dugaanku, sudah pasti orang tersebut bukan seorang hwesio dari Siau-lim-pay."

"Lagi-lagi tembakannya tepat sekali, dari kami bertiga, lohu tidak bermaksud menyeleweng tujuan perguruan, pendeta agung dari Siau lim pay pun tidak, berarti orang itu adalah pihak yang ketiga, cuma siapakah aku rasa tak usah diterangkan lagi. Namun lohu merasa heran, pendeta dikolong langit ini berjumlah puluhan ribu, dan sebagian besar tidak termasuk anggota Siau-lim, darimana kau yakin jika pendeta itu berasal dari perguruan Siau-lim ?"

"Jika aku disuruh menjawab sejujurnya maka jawabanku adalah untung-untungan saja. Karena pendeta dari Siau-lim-si paling tidak mempunyai kemungkinan yang jauh lebih besar daripada orang lain."

"Lanjutkan perkataanmu !"

Jelas perubahan dibalik kejadian tersebut membuat Nyoo Hong leng merasa kesulitan untuk menjawab lebih jauh, setelah termenung sampai lama sekali, dia baru melanjutkan.

"Kau tak ingin cita-cita dan tujuan semula sewaktu mendirikan perguruan tiga malaikat diselewengkan orang maka kaupun mencelakai mereka, akan tetapi setelah kau berhasil mengendalikan perguruan tiga malaikat seorang diri, kau sendiripun turut berubah, kau berambisi untuk menguasai seluruh jagad dan memerintah semua umat persilatan, bukankah demikian ?"

"Kali ini dugaanmu hampir sebagian besar benar, tapi diantaranya masih terjadi lagi suatu peristiwa lain yang menyebabkan aku segera merubah tujuanku semula."

"Sudah kukatakan tadi, diantaranya mungkin saja terjadi peristiwa-peristiwa lain, dan aku tak mungkin bisa menebak seluruh peristiwa kecil tersebut."

"Maka dari itulah lohu harus memberikan keterangan tambahan, yakni aku terpengaruh oleh seorang perempuan."

Ketika berkata sampai di situ, sepasang matanya segera dialihkan ke atas pedang pendek yang berada ditangan Nyoo Hong leng itu.

Menyaksikan tindak tanduk orang, Nyoo Hong leng merasakan hatinya bergetar keras, serunya kemudian :

"Apakah perempuan itu ada hubungannya dengan pedang pendek ini ?"

"Lohu hanya bilang, ketika itu perempuan tersebut memang membawa sepasang pedang pendek tersebut, tapi pedang adalah benda, bisa jadi dia akan berganti pemilik, maka sebelum berjumpa dengan orang itu, lohu tak berani memastikan."

"Ehmm, agak bisa diterima dengan akal ucapanmu itu !"

"Baiklah, sekarang kau boleh melanjutkan perkataanmu, cuma lohu tak bisa selamanya tetap tinggal di sini."

"Keadaan secara garis besarnya sudah kuketahui, hanya ada satu hal yang masih tak aku pahami."

"Dalam hal apa ?"

Buyung Tiang kim mengangkat kepalanya dan tertawa terbahak-bahak, suaranya nyaring dan menggema sampai lama sekali.

Begitu ia tertawa, kontan Nyoo Hong leng yang cerdas dan cekatan ini dibuat kebingungan setengah mati dan tidak habis mengerti, akhirnya karena tak tahan diapun menegur :

"Apa yang kau tertawakan ?"

"Sesungguhnya hal ini tak sulit diduga cuma kemungkinan yang terselip dibalik peristiwa itu kelewat banyak, hingga kalau harus ditebak sudah pasti akan membuang banyak waktu."

Buyung Tiang kim segera tertawa.

"Nona sudah pernah jumpa dengan Buyung Tiang kim ?"

"Belum pernah>"

Kemudian sambil berpaling dan memandang sekejap ke arah Buyung Im seng, dia bertanya :

"Toako, masih ingatkah kau dengan raut wajah ayahmu ?"

Buyung Im seng segera menggeleng.

"Kami ayah dan anak belum pernah jumpa muka, aaii... seandainya salah seorang saja diantara ketiga orang pamanku ada yang hadir di sini, niscaya dalam sekejap mata dapat mengenali identitasnya."

"Dalam kota batu di bawah tanah ini tersekap puluhan orang lihai yang termasyhur namanya dalam dunia persilatan, tetapi tiada seorang pun yang memahami identitas lohu."

"Kalau begitu, hanya kau sendiri yang dapat mengatakan hal ini."

"Budak, tak nyana kecerdasanmu hanya terbatas sampai di sini saja, lohu tak akan beradu mulut dengan kalian lagi."

Nyoo Hong leng segera tertawa dingin.

"Sayang sekali kau sudah tidak dapat meloloskan diri dari sini lagi" serunya.

"Jadi kalian benar-benar hendak menghalangi kepergian lohu ?"

"Kalau tidak percaya silahkan saja dicoba sendiri, sebelum kami meninggalkan tempat ini, jangan harap kaupun bisa meninggalkan tempat ini."

Buyung Tiang kim menggetarkan pedangnya, mendadak terlintas cahaya perak yang membelah ke tengah angkasa.

Nyoo Hong leng menggerakkan pula pedang pendeknya untuk menangkis "Traaang !" suatu benturan nyaring yang memekakkan telinga berkumandang memecahkan keheningan, tahu-tahu ia telah menangkis datangnya ancaman itu.

Buyung Tiang kim kembali menggetarkan pedangnya kesana kemari, dalam waktu sekejap dia melancarkan lagi tiga buah serangan berantai yang maha dahsyat.

Ketiga buah serangan tersebut semuanya dilancarkan dengan amat dahsyatnya. Nyoo Hong leng yang menggunakan senjata kelewat pendek sulit untuk membendung ancaman tersebut dia segera terdesak sampai mundur beberapa langkah.

Buyung Im seng membentak keras, dia maju sambil melancarkan serangan. Dalam waktu singkat ketiga orang itu sudah terlibat dalam suatu pertempuran yang amat seru.

Hawa pedang segera mengembang dalam seluruh ruangan batu, cahaya kilat beterbangan kemana-mana dan menyilaukan mata, benar-benar suatu pertarungan yang mengerikan hati.

Sekalipun jurus serangan yang digunakan Buyung Tiang kim rata-rata sangat tangguh dan hebat, akan tetapi setelah dikerubuti oleh Nyoo Hong leng dan Buyung Im seng yang menyerang dengan sepenuh tenaga, meski dua ratus gebrakan sudah lewat, nyatanya menang kalah masih belum bisa ditentukan.

Sekarang Buyung Tiang kim baru benar-benar merasakan kelihaian dari kerja sama muda mudi itu.

Pedang pendek Nyoo Hong leng lebih mengutamakan kelincahan serta kegesitan di dalam gerakan, sebaliknya Buyung Im seng lebih mengutamakan kesempurnaan tenaga dan kemantapan dalam melancarkan serangan, kerja sama yang amat jitu dari kedua orang ini dengan persis berhasil saling menutupi kekurangan kedua belah pihak hingga terciptalah suatu kerja sama yang amat sempurna.

(Bersambung ke Jilid 33)

Lembah Tiga Malaikat

Oleh: Tjan

Jilid 33

Lima puluh jurus kembali lewat, sekarang Buyung Tiang kim telah yakin kalau dia tak akan berhasil menaklukan kedua orang itu dalam permainan ilmu pedang dan ilmu pukulan, kina satu-satunya cara yang masih bisa diandalkan adalah mengandalkan tenaga dalam yang sempurna untuk melukai salah seorang diantaranya, asal salah satu diantara mereka sudah terluka, maka kesempatan untuk meraih kemenangan akan segera terbuka.

Namun kerja sama kedua orang itu benar-benar amat lihai, mereka selalu berusaha keras menghindarkan diri dari suatu pertarungan adu kekerasan dengan Buyung Tiang kim.

Apa yang diucapkan Nyoo Hong leng tadi memang benar, seandainya tidak terjadi suatu kejutan, sulit bagi Buyung Tiang kim untuk menerjang keluar dari ruangan batu itu.

Peristiwa yang sama sekali di luar dugaan ini kontan membuat Buyung Tiang kim merasa amat menyesal, dia menyesal tidak seharusnya menitahkan dua orang dayangnya pergi jauh.

Seandainya kedua orang dayang tersebut masih berjaga di luar pintu, maka pertarungan sengit yang tidak menguntungkan semacam ini pasti bisa diselesaikan, tanpa disuruh pun mereka pasti akan pergi mencari bala bantuan.

Asal ada orang yang sanggup menghadapi Nyoo Hong leng atau Buyung Im seng sebanyak sepuluh jurus saja, dia pasti bisa memanfaatkan kesempatan selama sepuluh jurus itu untuk melukai salah seorang diantara mereka berdua, dan bila ini sampai berhasil, niscaya situasinya akan mengalami perubahan besar.

Sebenarnya dia ingin berteriak memanggil datang kedua orang dayangnya tapi diapun merasa cara seperti ini hanya akan menurunkan derajatnya dimata orang, apa lagi Nyoo Hong leng telah menutup rapat pintu ruangan tersebut, apakah

kedua orang dayangnya bisa mendengar suara panggilannya masih merupakan sebuah tanda tanya besar.

Karena ingatan mana melintas dalam benaknya, tanpa terasa perhatiannya menjadi bercabang, seketika itu juga Buyung Im seng dan Nyoo Hong leng memanfaatkan peluang itu untuk menyerang lebih gencar dan berusaha merebut posisi yang lebih menguntungkan.

Sepasang pedang bergerak kian kemari, tekanan diperhebat beberapa kali lipat, seketika itu juga dia kena didesak mundur sejauh lima langkah ke belakang.

Buyung Tiang kim benar-benar merasa amat terperanjat, buru-buru dia menenangkan hatinya, kemudian dengan sepenuh tenaga melancarkan lima buah serangan balasan.

Setelah bersusah payah, akhirnya dia berhasil juga memaksakan suatu posisi yang seimbang dengan lawan-lawannya.

Kini kedua belah pihak sama-sama telah mengerahkan segenap kepandaian silat serta tenaga dalam yang dimilikinya hingga mencapai puncak yang dimiliki, dalam keadaan seperti ini kedua belah pihak sama-sama tak berhasil memaksakan musuhnya untuk mundur lagi.

Justru selisih yang kecil diantara mereka berdualah yang bakal menentukan kunci dari menang dan kalah berhasil pertarungan ini.

Mendadak Buyung Tiang kim membentak dengan suara menggeledek:

"Tahan !"

Dia menarik serangannya lebih dulu sambil melompat mundur ke belakang...

Nyoo Hong leng memandang sekejap sekitar tempat itu, melihat kunci besi pada pintu ruangan masih terpantek seperti semula, dia lantas berkata :

"Mereka tak mungkin bisa mendengar suara bentakanmu itu, kendatipun bisa mendengar juga tak mungkin bisa memasuki tempat ini."

Diam-diam Buyung Tiang kim merasa terperanjat sekali, pikirnya :

"Budak ini benar-benar lihai sekali, setiap langkah setiap tindakan dia selalu berhasil merebut posisi yang lebih menguntungkan."

"Kendatipun demikian, di luar wajahnya dia masih tetap mempertahankan ketenangannya seperti semula," serunya.

"Budak cilik, kau berlagak sok pintar saja !"

Nyoo Hong leng sama sekali tidak memperdulikan ucapan Buyung Tiang kim, dia berpaling dan katanya kepada Buyung Im seng.

"Ooh toako ! Tadi aku bilang dia bukan Buyung Tiang kim yang asli, sekarang tentunya kau sudah percaya bukan ?"

"Ya, tampaknya mau tak mau harus mempercayai kenyataan tersebut...."

"Sekarang aku sudah mendapatkan sebuah cara yang baik untuk membunuh dia, apakah kau tega untuk turun tangan ?"

"Soal ini, soal ini..."

"Cara terbaik tak mungkin bisa dicoba, oleh karena itu sebelum diputuskan harus kau pikirkan dulu masak-masak."

"Mengapa ?"

"Sebab kesempatan untuk meraih kemenangan hanya ditentukan dalam waktu singkat, jika kau tak tega turun tangan, maka aku akan segera terluka atau bahkan tewas di ujung pedangnya, bila aku tak mampu bertempur lagi maka kau sendiripun tak akan mampu bertahan sepuluh gebrakan lagi.."

"Lohu tidak percaya ada kejadian seperti ini" seru Buyung Tiang kim dengan gusar.

"Asal Buyung toako setuju dan tega untuk turun tangan, kita dapat segera membuktikannya."

Sementara itu Buyung Ting kim sendiripun sedang memutar otak dan berusaha menemukan cara terbaik untuk menghadapi kedua orang lawannya, sebelum cara tersebut berhasil ditemukan, terpaksa dia harus menyadarkan diri sambil berusaha mengulur waktu sebisa mungkin, maka katanya kemudian :

"Tak usah dicoba lagi, soal kau mengutarakan dengan kata-kata, sanggup atau tidak melukai lohu, dalam hati kecilku pasti akan lebih mengerti.."

Nyoo Hong leng termenung dan berpikir sejenak lalu katanya :

"Boleh saja kau memberitahukan hal ini kepadamu, cuma ada sebuah syarat yang harus kau penuhi."

"Baiklah, lohu mengabulkan !"

"Kau toh masih belum mengetahui syarat apakah yang hendak kuajukan. Mengapa belum tahu sudah setuju lebih dulu ?" tanya Nyoo Hong leng keheranan.

"Aaah, paling-paling yang kau inginkan hanyalah mengungkap latar belakang dari perguruan tiga malaikat ku serta betul atau tidaknya aku sebagai Buyung Tiang kim"

"Itu mah sudah tak ada gunanya lagi" tukas Nyoo Hong leng sambil menggeleng.

Di dalam anggapan Buyung Tiang kim, dugaannya kali ini pasti akan berhasil dengan tepat, siapa sangka Nyoo Hong leng menggelengkan kepalanya sambil menyangkal, kenyataan ini membuat hatinya tercengang dan keheranan.

"Mengapa ?" tanyanya kemudian.

"Keadaan secara garis besarnya telah kupahami, yang kurang tak lebih hanya urusan kecil, kami bisa mencari bukti sendiri akan hal tersebut."

"Kalau memang begitu, lohu memohon petunjukmu."

"Kepandaian silat yang kau miliki tidak terhitung kelewat tinggi, buktinya tenaga gabungan kami berduapun bisa memaksakan suatu keadaan seimbang dengan dirimu, tetapi tenaga gabungan kami berdua justru tak pernah berhasil menangkan Khong Bu siang, sehingga aku menjadi tidak habis mengerti dengan cara apakah kau berhasil menjaring begitu banyak jago persilatan yang berilmu tinggi dan

menyekapnya dalam perguruan tiga malaikat ini, bahkan tanpa membelenggu tubuh mereka atau mengikat kaki mereka, tak seorangpun diantara mereka yang bersedia melarikan diri meninggalkan tempat ini ?"

Buyung Tiang kim segera tertawa.

"Haah... haaah... haah.. suatu pertanyaan yang bagus, disinilah baru terletak rahasia yang sebenarnya dari perguruan tiga malaikat."

"Apakah kau kuatir rahasia ini sampai bocor ?"

"Lohu boleh saja memberitahukan hal ini kepadamu, pernahkah kalian dengar tentang C- sim-sut (ilmu menguasai hati) ?"

"Ilmu menguasai hati ? Apakah termasuk sejenis ilmu silat ?" tanya Buyung Im seng.

"Boleh dibilang begitu, tapi bisa juga dibilang bukan, karena ilmu menguasai hati ini tiada hubungannya sama sekali dengan tinggi rendahnya tenaga dalam seseorang. Mungkin kalian sudah pernah mendengar, setiap hari tanpa mereka sadari orang-orang itu telah makan sejenis racun obat yang mempunyai daya kerja lambat ?"

"Benar, soal itu memang pernah kami dengar."

"Orang yang lihai dalam ilmu obat-obatan, paling banter mereka hanya sanggup membuat racun obat yang bisa memperpanjang daya kerja racunnya selama dua tiga tahun, orang yang memiliki tenaga dalam sempurna juga sanggup untuk menghimpun racun yang ditelannya untuk terpusatkan di salah satu bagian tubuhnya atau mungkin dengan melakukan pembedahan racun yang sudah terpusatkan itu berhasil dikerahkan keluar, tapi jika di dunia ini terdapat racun obat yang tak usah kuatir bisa bekerja pada puluhan tahun kemudian maka racun semacam itu tak bisa dikatakan sebagai racun lagi."

"Ya, masuk diakal, locianpwe memang benar-benar memiliki kepandaian melebihi orang lain."

Buyung Tiang kim tertawa.

"Inilah pujianmu yang pertama kalinya kepada lohu semenjak kita saling bertemu muka."

"Bila kau mempunyai kepandaian yang cukup membuat orang kagum, tentu saja kami akan menyatakan kekaguman kami."

"Mereka rela tinggal di sini karena mereka sadar kepergiannya meninggalkan tempat berarti kematian, semuanya terpengaruh oleh ilmu menguasai hati tersebut."

"Tidak masuk akal dan sukar membuat orang percaya," pekik Nyoo Hong leng dengan wajah tak puas, "sebab kawanan jago lihai itu mempunyai ketenangan dan iman yang tebal, seandainya di dunia ini betul-betul terdapat ilmu menguasai hati, seharusnya kepandaian mana termasuk dalam bangsa ilmu pembingung sukma atau lain sebagainya, mana mungkin kepandaian macam begitu dapat menguasai jago persilatan."

"Ilmu silat luasnya melebihi samudra, dengan usiamu yang begitu muda, meski memiliki kecerdasan yang luar biasa, toh pengetahuanmu masih tetap terbatas."

Nyoo Hong leng tertawa hambar.

"Menurut perkataanmu, orang-orang yang hidup dikata batu bawah tanah ini kebanyakan dikendalikan oleh ilmu menguasai hati tersebut ?"

"Apakah kau tidak mempercayai akan hal ini ?"

"Benar, aku tidak percaya, sekarang aku berdiri tegak di hadapanmu, seandainya ilmu menguasai hatimu memang betul-betul manjur, tak ada salahnya jika kau cobakan pada diriku."

"Nona Nyoo, kau...." pekik Buyung Im seng.

Nyoo Hong leng tertawa, tukasnya :

"Kau tak usah mengurusi aku, aku ingin sekali mencoba sampai dimanakah kelihaian dari ilmu menguasai hatinya."

"Jika nona tidak menyesal, tak ada salahnya jika kita mencobanya sekarang juga," kata Buyung Tiang kim.

Nyoo Hong leng tidak ambil perduli perkataan dari Buyung Tiang kim tersebut, dia hanya membisikkan sesuatu di sisi telinga Buyung Im seng.

Mendengar bisikan mana, Buyung Im seng manggut-manggut, lalu kemudian pelan-pelan berjalan ke samping dan mundur sejauh tiga langkah.

Buyung Tiang-kim menjadi curiga setelah menyaksikan kejadian tersebut, segera tegurnya :

"Permainan busuk apakah yang hendak kalian siapkan ?"

"Sekarang kita saling berhadapan sebagai musuh, bukan saja harus beradu tenaga juga harus beradu kecerdasan. Aku tidak percaya kalau kau pandai ilmu menguasai hati, tetapi bila ilmu silatku bisa mencapai suatu keadaan tertentu maka aku bisa membunuh orang dari jarak berapa depa, bahkan akupun dapat meminjam benda untuk menyalurkan tenaga, melukai orang tanpa wujud, oleh sebab itu mau tak mau aku harus melakukan persiapan yang matang."

"Oooh.... persiapan macam apakah yang hendak kalian lakukan ?" tanya Buyung Tiang kim lagi.

"Kalau sampai hal ini kukatakan kepadamu, lantas apa gunanya semua persiapan kami ?"

Setelah berhenti sejenak, kembali dia melanjutkan :

"Aku hendak mencoba ilmu menguasaimu, apa pula yang harus kulakukan sekarang ?"

"Jadi nona bersikeras hendak mencobanya ?"

"Benar, aku bertekad untuk mencobanya, karena di dunia ini pada hakekatnya tak mungkin terdapat kepandaian silat macam begini."

Setelah membereskan rambutnya yang kusut, pelan-pelan ia melanjutkan lebih jauh :

"Sekarang kau sudah tua, kemungkinan untuk memanfaatkan bakat alam sudah ada batasnya, kecerdasanmu pun sudah mundur, jika kami bisa bertarung tiga hari lagi dalam ruangan ini, mungkin saja dengan mudah kau bisa kubunuh, kesempatan bagi kami untuk menderita kalah pun makin lama semakin kecil, akan tetapi suatu kesempatan kalah bagimu justru kian lama kian besar, kau pasti mengerti juga bukan, jikalau di dunia ini benar-benar terdapat ilmu menguasai hati maka detik ini adalah salah satunya kesempatan yang terbaik bagimu."

Paras muka Buyung Tiang kim berubah menjadi amat serius, dia membungkam dalam seribu bahasa.

"Sebaliknya jika kita tak mendapat makan dan minuman, maka dalam dua belas jam kemudian kemungkinan besar kami berhasil menangkan dirimu secara mudah" sambung Nyoo Hong leng.

"Hmmm, jangankan lohu sudah mempunyai persiapan lain," kata Buyung Tiang kim dingin, "sekalipun kalian benar-benar berhasil membinasakan lohu, kalian sendiripun jangan harap bisa meninggalkan tempat ini dalam keadaan selamat."

Ketika Nyoo Hong leng menyaksikan serangan batinnya berhasil mendatangkan hasil dan menyaksikan semangat serta kegagahannya makin mengendor, diam-diam Nyoo Hong leng merasa gembira.

Namun rasa gembiranya itu tidak sampai di atas wajahnya malah dengan suara dingin dia membentak :

"Orang yang hampir mati biasanya berbicara yang jujur dan mulia, bila kau sudah yakin bahwa kematian telah berada diambang pintu maka saat itulah rahasia yang akan terungkap dengan sendirinya dari mulutmu."

Mendadak terdengar suara gedoran pintu yang amat keras bergema datang, tampaknya orang yang memukul-mukul pintu batu tersebut dari luar.

Sambil tertawa dingin Buyung Tiang kim berseru :

"Nah, sudah datang ! Sudah datang !"

"Siapa yang sudah datang ?" tanya Buyung Im seng cepat.

Buyung Tiang kim termenung dan berpikir sebentar, kemudian sahutnya :

"Buyung Tiang kim yang asli !"

"Apa ?" seru Buyung Im seng dengan perasaan bergetar keras, ia segera bersiap-siap membuka pintu.

"Jangan tertipu oleh akal busuknya !" buru-buru Nyoo Hong leng berseru dengan gelisah.

Buyung Im seng berpikir sebentar, lalu ujarnya :

"Benar, sudah jelas bala bantuannya yang datang, dalam keadaan seperti itu tak mungkin ada bala bantuan bagi kita yang datang kemari."

"Sekalipun kalian tidak membukakan pintu, mereka juga bisa mendobrak pintu dan menyerbu kemari." jengek Buyung Tiang kim.

oooOooo

Mendadak Nyoo Hong leng berpaling lalu berkata sambil tersenyum :

"Toako, apa yang kukatakan tidak salah bukan ?"

"Tepat sekali, segala sesuatunya telah berada dalam dugaanmu."

Buyung Tiang kim merasa semakin murung dan kesal, ia tak bisa menebak permainan busuk apakah sebenarnya yang dilakukan oleh dua orang muda mudi itu.

Terdengar Nyoo Hong leng berseru sambil tertawa cekikikan, "Kalau begitu lakukanlah seperti cara yang kulakukan tadi, mari kita turun tangan !"

Padahal dihati Nyoo Hong leng sendiri sama apa, tetapi dia telah memberitahukan kepada Buyung Im seng secara diam-diam agar dalam menghadapi setiap persoalan, mereka harus saling memahami isi hati rekannya hingga seakan-akan mereka berdua sudah mempunyai suatu rencana yang matang.

Bertindak tanpa suatu tujuan, melainkan mengandalkan pengamatan, kecerdasan serta penyerangan ke batin lawan yang mereka lakukan sekarang betul-betul merupakan suatu pertarungan urat syaraf yang menegangkan, sebab dari kelemahan yang terlihat di pihak lawannya mereka berusaha menyusun suatu rencana untuk menyerang kelemahan tersebut.

Untung saja semua sandiwara ini dipimpin oleh Nyoo Hong leng sendiri dan gadis itu pula yang memegang rel, sebaliknya Buyung Im seng cuma membantu belaka dari samping dengan demikian rahasia mereka ini tak gampang ketahuan.

Setelah menderita kegagalan dalam pertarungan yang berlangsung tadi, lalu terjerumus ke dalam suasana kecewa dan juga putus asa karena tak melenyapkan lawannya, ditambah lagi sindiran dan tekanan demi tekanan yang dilancarkan Nyoo Hong leng secara gencar, lama kelamaan Buyung Tiang kim mulai kehilangan ketenangan hatinya.

Justru keadaan tidak tenang semacam inilah yang sesungguhnya dinantikan dan diharapkan oleh Nyoo Hong leng.

Buyung Tiang kim tidak berani menggunakan Nyoo Hong leng sebagai kelinci percobaan untuk membuktikan ilmu menguasai hatinya, hal itu merupakan langkah pertama keberhasilan gadis tersebut dalam perang syaraf ini. Sebab dia tak berhasil menebak, apa yang menjadi tujuan dan maksud Buyung Im seng bergeser mundur sejauh tiga langkah tadi.

Sepanjang hidupnya belum pernah Nyoo Hong leng memeras otak dan memutar benak sebanyak hari ini, lamat-lamat rasa lelah sudah mulai menghiasi wajahnya yag cantik, peluh sudah membasahi seluruh badannya sehingga orang lain melihat wajahnya seolah-olah sudah bertambah sepuluh tahun saja.

Tampaknya suatu pertarungan adu syaraf berpuluh kali lipat lebih berat daripada suatu pertarungan adu tenaga.

Tiba-tiba terdengar Buyung Im seng tertawa keras, kemudian sambil menggetarkan pedangnya ia berkata :

"Buyung Tiang kim, perduli kau yang asli atau yang palsu, sekarang hal mana sudah tak penting lagi, sebab kau telah menunjukkan bahwa dirimu penuh dengan dosa...."

Sembari berkata pelan-pelan dia berjalan menghampiri Buyung Tiang kim...

Setajam sembilu Buyung Tiang kim memperhatikan anak muda itu, ia menyaksikan paras muka pemuda tersebut diliputi keseriusan, kegagahan dan kekerenannya memancarkan suatu wibawa yang sukar dilukiskan dengan kata-kata, kontan saja dia merasakan hatinya bergetar keras.

Nyoo Hong leng menghembuskan napas panjang, kemudian ujarnya :

"Buyung toako, belum pernah kusaksikan orang yang begitu gagah dan perkasa seperti kau sekarang, ibaratnya bukit karang yang angker dan teguh, kau benar-benar mengagumkan."

Tampaknya Buyung Tiang kim sendiripun sudah terpengaruh oleh kekerasan dan kegagahan Buyung Im seng, setelah tertegun sejenak, ujarnya kemudian :

"Kau hendak mengajak lohu untuk mengadu jiwa ?"

"Benar, secara tiba-tiba saja aku berpendapat bahwa manusia hidup di dunia ini, tak seorang pun diantara mereka yang berhasil lolos dari kematian, nilai kehidupan seseorang di dunia ini sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan soal usia, asal kematiannya bisa mendatangkan kenangan bagi generasi mendatang, maka kematian itu merupakan suatu kematian yang amat berharga."

"Jika kau harus mati ditempat yang gelap tak melihat sinar matahari seperti ini, orang persilatan sama sekali tidak tahu apa yang menyebabkan kematian, bagaimana mungkin mereka dapat mengenang selalu dirimu...?" kata Buyung Tiang kim dingin.

Buyung Im seng segera mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak, "Haah.... haahh... haaah... tapi, paling tidak aku bisa mati dengan hati yang tenang, bukankah begitu ?" sahutnya pelan.

"Apalagi yang bakal mati belum tentu kau" sambung Nyoo Hong leng dengan cepat.

"Seandainya kau tidak turun tangan membantu, dalam sepuluh gebrakan saja lohu bisa merenggut nyawanya." ucap Buyung Tiang kim tiba-tiba.

"Baiklah, kalau begitu mari kita coba" tantang Buyung Im seng.

"Baik, lohu mempersilahkan kau untuk menyerang lebih dulu."

"Toako," Nyoo Hong leng berkata lagi, "paling tidak kau masih sanggup untuk menahan dua puluh jurus serangannya."

"Mungkin saja dalam tiga-lima gebrakan dia sudah sanggup membinasakan aku, tapi mungkin juga aku sanggup menahan ratusan gebrakan serangannya... " seru Buyung Im seng gagah.

"Oooh toako, jika kau sanggup bertarung seratus gebrakan saja melawannya, sudah pasti kemenangan bisa kau raih."

"Aah, tak mungkin hal ini bisa terjadi" seru Buyung Im seng dengan wajah tertegun.

"Kapan sih aku pernah bergurau denganmu ? apalagi peristiwa ini menyambut soal mati hidup ?"

"Meski ucapanmu itu memang masuk diakal, pokoknya aku akan berusaha dengan sepenuh tenaga, cuma, kau harus pergi meninggalkan tempat ini."

"Kenapa ?"

"Seandainya aku mati, dia pasti akan membinasakan pula dirimu."

Kemudian sambil mengalihkan sorot matanya ke wajah Buyung Tiang kim, lanjutnya :

"Sesudah kau ingin berduel satu lawan satu denganku, maka sudah sepantasnya bila nona Nyoo dipersilahkan pergi dari sini, kehadirannya di tempat ini sudah pasti akan mencegah keinginanmu untuk membunuhku, bahkan bisa jadi dia akan membantuku."

Buyung Tiang kim termenung sejenak, kemudian ujarnya :

"Baiklah, suruh dia membuka pintu dan keluar sendiri, lohu akan menurunkan perintah agar tiada orang yang menghalangi perjalanannya lagi sepanjang jalan nanti."

"Bagaimana caranya melewati daerah yang berkabut racun itu ?"

"Dengan cara yang dipakai sewaktu kalian datang nanti, dengan menutupi sepasang matanya menembusi daerah tersebut."

Sementara Nyoo Hong leng hanya berdiri dengan pandangan menatap kosong ke depan, agaknya dia sedang memikirkan suatu perasaan yang amat penting, selama ini dia terus membungkam dan tidak mengucapkan sepatah katapun.

Diam-diam Buyung Im seng berpikir :

"Kini kami terkurung dalam ruangan batu, sedang ilmu silat yang kami miliki pun tak bisa menangkan mereka, padahal cepat atau lambat anak buahnya bakal datang kemari memberi bantuannya, bila sampai begitu sudah pasti kami akan tewas di sini. Andaikata kau bisa memaksakan sebuah syarat hingga Nyoo Hong leng bisa lolos dari sini dengan selamat, sekalipun harus mati di sini, rasanya hal inipun tak sampai menyia-nyiakan cinta kasihnya."

Dia merasa semua persahabatan, cinta maupun hubungan pribadinya tergantung pada pertarungan yang menentukan ini, tanpa disadari perasaannya menjadi cerah, dadanya lebih terang, dengan wajah berseru ujarnya kemudian.

"Aku harus mengetahui dia sudah lolos dari sini dengan selamat lebih dahulu sebelum bisa melangsungkan pertarungan dengan perasaan lega melawanmu."

"Kalian tidak percaya kalau membiarkan aku pergi meninggalkan ruangan ini, agaknya terpaksa kalianlah yang harus percaya kepada lohu."

"Aku akan membuka pintu ini dan kau harus menyuruh mereka menghantar nona Nyoo meninggalkan tempat ini."

"Kini di luar pintu ruangan sudah berkumpul bala bantuannya" sela Nyoo Hong leng tiba-tiba, "jika membuka pintu ruangan tersebut, maka kita akan kehilangan peluang untuk menguasai keadaan."

"Lohu adalah manusia macam apa, masa ucapanku tidak bisa diterima ?" seru Buyung Tiang kim marah.

"Itu toh menurut ucapanmu, padahal tempat ini letaknya dibawah tanah, andaikata kami mati dibunuh, maka ucapanmu barusan juga tak akan diketahui oleh siapapun, baginya hal ini dengan kedudukanmu sekarang ?"

"Lantas apa yang harus lohu lakukan ?"

"Kami mempercayai dirimu, tentu saja kaupun harus mempercayai kami satu kali saja !"

"Coba kau katakan !"

"Jalan darahmu akan kutotok lebih dahulu, kemudian pintu ruangan baru dibuka dan membiarkan anak buahmu masuk, jika kau dapat melaksanakan janji seperti apa yang dikatakan, kami akan meninggalkan Buyung Im seng di sini agar dia melangsungkan duel satu lawan satu melawanmu."

"Soal ini, soal ini.."

"Soal ini apalagi ?" tukas Nyoo Hong leng, "tempat ini milikmu, orang-orang di luar juga anak buahmu, ucapanmu memang tak salah, bila kami membunuh dirimu maka jangan harap bisa meninggalkan tempat ini."

Buyung Tiang kim termenung dan berpikir sebentar, kemudian katanya :

"Baiklah, lohu akan membiarkan jalan darahku kau totok."

Selesai berkata dia lantas memejamkan matanya rapat-rapat.

Perubahan sikap yang gagah ini sungguh di luar dugaan, pedangnya segera diletakkan dan sepasang pedangnya ditelikung ke belakang, jelas dia sudah melepaskan niatnya untuk melakukan perlawanan.

Nyoo Hong leng memandang sekejap ke arah Buyung Im seng, kemudian katanya :

"Toako, benarkah kau hendak tetap tinggal di sini ?"

"Jika kau tidak pergi, entah bagaimanakah hasil dari peristiwa ini, yang pasti kita akan sama-sama mati di sini, benar bukan ?"

"Aku memahami tujuan hatimu, tapi aku mempunyai pandangan yang berbeda."

"Dalam keadaan genting dan berbahaya, jelas terlihat kecerdasanmu yang melebihi orang lain, sekarang kau masih mempunyai pandangan istimewa apa lagi ? Akan kudengarkan dengan seksama."

"Aku rasa setelah lewat suatu jangka waktu tertentu, ilmu silatmu benar-benar bisa mengungguli dia, pertarungan dan percobaan yang kau alami beberapa waktu ini jauh melebihi latihan selama sepuluh tahu menghadapi dinding...."

Sesudah menghembuskan napas panjang, dia melanjutkan :

"Setiap orang memuji kecerdikan ku, tetapi aku tahu kemampuan yang kumiliki terbatas sekali, namun sejak memasuki kota batu ini, setiap saat aku harus menggunakan otakku untuk berpikir, maka aku benar-benar jauh lebih cerdik lagi. Begitu juga dengan kau, dalam suatu percobaan dan perjuangan yang diliputi penderitaan serta mara bahaya, kau pasti akan berubah menjadi seorang tokoh ilmu silat."

"Moga-moga saja apa yang kau katakan itu benar" Buyung Im seng tertawa lirih.

Nyoo Hong leng menghela nafas sedih, kembali dia berkata :

"Selesai ini akupun berhasil menemukan satu hal, yakni antara lelaki dan perempuan sesungguhnya terdapat perbedaan, karena berbeda bentuk tubuh maupun fisik maka bagaimanapun lihainya seorang perempuan, jika ilmu silatnya telah mencapai suatu batas tertentu, maka selamanya dia tak akan berhasil melampaui orang pria. Sewaktu kita berjumpa dulu, ilmu silatku jauh lebih mengungguli dirimu, bahkan sebelum memasuki kota batu ini kungfuku masih jauh lebih tangguh dari padamu, akan tetapi setelah terjadi pertarungan sengit melawan kakek itu, aku tak mampu melebihi dirimu, setiap saat setiap detik kau seperti memperoleh kemajuan yang sangat pesat, sebaliknya aku seperti mogok, tak bisa maju lagi meski hanya selangkahpun."

"Aah, nona terlalu memuji"

"Selain itu, setelah kusaksikan sikapmu tadi dapat kurasakan bahwa kau memang mempunyai semangat seorang pendekar besar, wibawa seorang tokoh dunia persilatan, bila pada generasi lalu terdapat Buyung Tiang kim, maka pada generasi saat ini kaulah yang melanjutkan kedudukannya.

"Aku tidak mempunyai perasaan bisa mengungguli dia, yang paling penting adalah aku berhasil melampaui pikiran takut mati, serta memahami pula arti dari suatu kehidupan."

Mendadak terdengar Buyung Tiang kim berteriak.

"Mengapa kau belum juga turun tangan ? Lohu menunggu sampai kapan lagi ?"

Pelan-pelan Nyoo Hong leng berjalan menghampirinya, lalu melancarkan dua totokan di atas dua buah jalan darah penting di tubuh Buyung Tiang kim.

Ternyata Buyung Tiang kim memegang teguh apa yang telah dijanjikan tadi dan sama sekali tidak melakukan perlawanan atau melancarkan serangan balasan, dia membiarkan Nyoo Hong leng menotok dua jalan darah penting di tubuhnya.

Mendadak Nyoo Hong leng mengulurkan tangannya dan menggenggam tangan kiri Buyung Im seng, kemudian katanya lirih :

"Berjanjilah kepadaku, kau harus menggunakan segenap kecerdasan dan kekuatan yang kau miliki untuk melanjutkan hidup."

Buyung Im seng hanya merasakan tangan kirinya yang digenggam gadis itu seperti diberi segulung hawa panas dan dengan cepat menyusup ke seluruh tubuhnya, segera timbul satu pergolakan emosi yang amat keras dalam dadanya.

Mendadak dia mengeluarkan pula tangan kanannya dan merangkul pinggang Nyoo Hong leng yang ramping itu.

Akan tetapi dengan cepat dia menjadi teringat akan kedudukan Nyoo Hong leng sekarang, meskipun belum sampai kawin, namun dia sudah berstatus istri orang lain.

Teringat akan hal ini dengan cepat Buyung Im seng melepaskan kembali rangkulannya dan mendorong tangan Nyoo Hong leng yang sedang menggenggam tangannya itu. Ujarnya sambil menghela napas panjang.

"Nona, kau sudah harus pergi dari sini !"

Di atas wajah Nyoo Hong leng terlintas perasaan cinta kasih yang amat mendalam, sorot matanya memancarkan penantian, tapi gerak geriknya seperti merasa takut, seperti pula merasa tersipu-sipu karena jengah, suatu daya tarik yang amat mempesonakan hati orang.

Namun angin puyuh yang dibayangkan tidak sampai terjadi, Buyung Im seng telah menarik diri sebelum keduanya terjerumus ke dalam jurang...

Entah kecewa atau menderita, Nyoo Hong leng tertawa sedih, pedang pendek yang berada dalam genggamannya itu berikut sarung pedangnya diserahkan ke tangan Buyung Im seng, kemudian ujarnya :

"Kedua belah pedang ini selalu berpasangan dan tak pernah berpisah, kau harus menyimpannya baik-baik."

Buyung Im seng tertawa rawan.

"Jika aku bisa meninggalkan tempat ini dalam keadaan hidup, sepasang pedang pendek ini pasti akan kukembalikan kepada nona."

"Tak usah dikembalikan, simpan saja untukmu ! Ibuku pernah berkata, sepasang pedang pendek ini sangat berharga, tapi aku tidak berhasil menemukan dimanakah letak keistimewaannya, mungkin aku memang tak berjodoh dengan pedang itu, atau mungkin aku kelewat bodoh sehingga tidak berhasil menemukan kegunaannya."

Pelan-pelan dia membalikkan tubuhnya, membuka pantekan besi dan pelan-pelan menggeser pintu ruangan itu ke samping.

Tampak dua orang dayang serta seorang lelaki bermuka pucat dan berbaju serba hitam membawa pedang terhunus berdiri di luar pintu.

Dengan cepat Buyung Im seng mengayunkan pedang pendeknya mengancam dada Buyung Tiang kim, kemudian serunya.

"Cepat turunkan perintah agar mereka tidak melukai dirinya."

Pelan-pelan Buyung Tiang kim membuka kembali sepasang matanya, setelah itu dengan suara dingin dan serius katanya :

"Hantar dia meninggalkan tempat ini, jangan lukai atau mencelakai dia..."

Kedua dayang itu segera mengiakan dan mengajak Nyoo Hong leng berjalan menuju keluar.

Lelaki berbaju hitam itu masih tetap berdiri serius ditempat dengan pedang terhunus.

Dengan keras Buyung Im seng berseru :

"Setelah berjumpa Khong Bu siang nanti suruh mereka membawa pesan kemari, aku harus membebaskan jalan darahnya dan melangsungkan pertarungan dengannya."

Kemudian sambil mengalihkan sorot matanya ke wajah Buyung Tiang kim, lanjutnya :

"Jika nona Nyoo sampai menjumpai mara bahaya, kau tak akan mempunyai kesempatan untuk bertarung melawan diriku lagi."

"Apa maksud perkataanmu itu ?"

"Aku pasti akan memegang janji tersebut dan akupun berharap demikian juga dengan kau, jangan menyuruh orang lain membantu dirimu."

"Aku akan menutup rapat pintu ruangan ini sebelum bertarung melawannya, harap nona tak perlu kuatir," seru Buyung Im seng.

"Jika kau tidak memegang janji dan mencelakai nona Nyoo, maka akupun tak akan membebaskan jalan darahmu, sekali tusuk kubunuh dirimu, tentu saja kau tak akan mempunyai kesempatan lagi untuk melangsungkan pertarungan denganku."

"Setelah lohu setuju menghantar dia meninggalkan tempat ini, tentu saja aku tak akan mencelakai dia lagi."

Waktu itu Nyoo Hong leng sudah berjalan keluar dari ruangan tersebut, ketika mendengar tanya jawab antara kedua orang itu, sambil tertawa dia lantas berpaling dan berkata :

"Oooh toako ! Sekarang kau telah mengalami kemajuan yang amat pesat..."

"Budak cilik," dengus Buyung Tiang kim dingin, "aku harap kau bisa memegang janji dengan mengirim surat kemari."

Nyoo Hong leng menghela napas panjang, dia seperti hendak berbicara tapi kemudian mengurungkan niatnya, lalu membalikkan badan dan bersama dua orang dayang itu beranjak pergi meninggalkan tempat itu.

Memandang hingga bayangan punggung dari Nyoo Hong leng sudah lenyap dari pandangan mata, Buyung Im seng baru mengangkat kepalanya dan memandang sekejap ke arah manusia berbaju hitam itu.

Tampak lelaki itu berwajah dingin, kaku dan pucat pias seperti mayat yang baru diseret keluar dari dalam peti mati, dipandang secara bagaimanapun dia tidak mirip dengan seorang manusia hidup.

Tanpa terasa serunya dengan kening berkerut,

"Dia bernama Tok kim (si pedang beracun) Phang Hong beng, ilmu pedangnya telah mencapai puncak kesempurnaan, selain itu jurus-jurus serangannya juga jahat dan keji. Sewaktu masih berkelana di dalam dunia persilatan dahulu, belum pernah ada korban yang berhasil lebih dalam keadaan hidup dari ujung pedangnya."

"Mau apa dia datang kemari ?"

"Dia datang untuk membantu diriku."

"Tapi dia tidak mempunyai kesempatan untuk turun tangan !"

"Jika dia turut memegang janji, tentu saja dia tak akan turun tangan terhadap dirimu !"

"Lihai kah ilmu silat yang dimilikinya ?"

"Mau apa kau ?"

"Dia bisa datang sampai di sini, tentu saja orang itu termasuk orang kepercayaanmu."

"Benar."

"Aku lihat orang itu macam mayat hidup saja, ditambah lagi mempunyai sebutan si pedang beracun, aku duga tindak tanduknya pasti kejam, ganas dan tak kenal perikemanusiaan."

"Kalau betul kenapa ?"

"Aku ingin membinasakan dia lebih dulu !"

"Kau belum tentu sanggup membinasakan dirinya."

"Tapi sebelum aku turun tangan, akan kutotok kembali dua buah jalan darahmu."

"Kenapa ?"

"Tenaga dalammu amat sempurna, jika tidak menotok lagi dua buah jalan darah dalam tubuhmu, sementara aku sedang bertempur melawan dia nanti, bisa jadi kau akan mengerahkan tenaga dalam untuk membebaskan diri dari pengaruh totokan, apabila kemudian kalian berdua mengerubuti aku seorang, bukankah sudah pasti aku akan menderita kekalahan total ?"

Tidak menunggu suara jawaban dari Buyung Tiang kim lagi, dia segera menotok dua buah jalan darah lagi di tubuh orang itu.

Buyung Tiang kim mendengus dingin serunya :

"Aku lihat kau si bocah keparat sudah bosan hidup !"

Buyung Im seng tidak memperdulikan Buyung Tiang kim lagi, dia segera memungut pedang milik Buyung Tiang kim dan menggapai ke arah manusia berbaju hitam itu sambil berseru :

"Kau boleh masuk !"

"Mundur !" buru-buru Buyung Tiang kim berteriak cemas.

Sebenarnya manusia berbaju hitam itu sudah melangkah masuk ke dalam ruangan, akan tetapi setelah mendengar bentakan dari Buyung Tiang kim, tiba-tiba ia mengundurkan diri lagi dari situ.

Sementara itu Buyung Im seng telah menyimpan sepasang pedang pendek pemberian Nyoo Hong leng itu, sambil menggenggam pedang panjang katanya sambil tertawa.

"Mengapa tidak membiarkan saja dia masuk kemari ?"

"Kau bukan tandingannya"

Buyung Im seng segera tertawa hambar.

"Mengapa secara tiba-tiba kau menguatirkan mati hidupku ?"

"Jika aku tidak terlalu menguatirkan mati hidupmu, sekalipun kau mempunyai jiwa rangkap sepuluh pun tak akan bisa hidup sampai sekarang." kata Buyung Tiang kim dingin.

"Kecuali waktu masuk kemari tadi, kita habis melalui wilayah yang diliputi kabut beracun, aku benar-benar tidak berhasil menemukan pada bagian manakah kau telah membantu kami."

Sesudah berhenti sejenak, sambungnya lebih jauh :

"Disamping itu, akupun tidak percaya kalau manusia berbaju hitam yang berada di luar ruangan itu sanggup menandingi aku."

"Berbicara dari soal ilmu silat, dia sanggup bertarung seratus gebrakan melawan dirimu apalagi didalam pedangnya tersimpan jarum beracun, membuat orang tak akan menduga serangan mautnya."

Buyung Im seng agak tertegun setelah mendengar perkataan itu, segera tanyanya :

"Mengapa kau memberitahukan kesemuanya itu kepadaku ?"

"Sebab aku tak ingin kau mampus di sini."

"Mengapa ?"

Bukan menjawab pertanyaan itu, Buyung Tiang kim kembali berkata :

"Ia telah menelan sejenis obat beracun, setelah bertarung lima puluh jurus dengan orang maka obat itu akan mulai bekerja, tenaga serangan yang terpancar keluar dari pedangnya pun kian lama kian bertambah tangguh, tapi selewatnya dua tiga ratus gebrakan, daya kerja obat tersebut akan lenyap kembali tak berbekas."

"Sebetulnya dimanakah letak maksud dan tujuanmu memberitahukan kesemuanya itu kepadaku ?"

Buyung Tiang kim tetap tidak menjawab pertanyaan anak muda tersebut, dia berkata lebih jauh :

"Sekalipun seorang jagoan yang dikatakan berilmu tinggi, jangan harap ia sanggup menahan tiga ratus jurus serangan dahsyatnya."

"Bila ada orang yang sanggup bertahan selama tiga ratus jurus, menanti obat yang bekerja dalam tubuhnya telah lenyap baru melancarkan serangan, bukankah untuk membunuh orang itu gampang sekali ?"

"Bila seseorang mampu bertahan selama tiga ratus gebrakan, maka dia tak perlu dibunuh lagi, karena secara otomatis dia akan mampus dengan sendirinya karena kehabisan tenaga."

"Betul-betul sebuah cara yang amat keji."

Terdengar Buyung Tiang kim berseru lagi dengan gelisah :

"Cepat bebaskan jalan darahku !"

"Kabar dari Nyoo Hong leng belum kuterima, maaf kalau aku tak sanggup memenuhi harapanmu itu, tapi aku tak akan mencelakai dirimu."

Mendadak terdengar suara langkah kaki manusia berkumandang datang, sewaktu dia mendongakkan kepalanya, tampak manusia berbaju hitam itu berjalan memasuki ruangan dengan langkah lebar.

Sebenarnya para muka manusia berbaju hitam itu pucat pias seperti mayat, tapi sekarang mukanya telah berubah menjadi merah padam, dari matanya terpancar keluar hawa pembunuhan yang menggidikkan hari.

Dengan suara keras Buyung Tiang kim segera berseru :

"Naik ! Cepat bebaskan jalan darahku, bila kau mengulur waktu lagi, bukan hanya kita saja yang akan tewas di tangannya, bahkan rahasia dari seluruh kota batu ini tak akan kau ketahui untuk selamanya."

Sambil diam-diam menghimpun tenaganya mempersiapkan diri, Buyung Im seng berkata dingin :

"Sebenarnya siapakah kau ? Mengapa kau menyaru sebagai Buyung Tiang kim....?"

"Bebaskan dulu jalan darahku, lohu berjanji akan memberitahukan rahasia ini kepadamu, selama banyak tahun lohupun sudah jemu tinggal di ruang bawah tanah yang pengap dan tak ada sinar matahari ini."

Sementara itu manusia berbaju hitam itu sudah semakin mendekati tubuh Buyung Im seng, kini jaraknya tinggal lima depan saja, sementara pedangnya sudah diangkat siap melancarkan serangan.

Diam-diam Buyung Im seng berpikir :

"Banyak persoalan yang diucapkan Buyung Tiang kim kepadaku bersifat rahasia sekali bagi orang ini, entah mengapa ternyata dia berlagak seakan-akan tidak mendengar, buka saja tidak marah, juga tidak bermaksud menegur. Kalau dibilang kesadarannya sudah kalut, mengapa pula dia bisa memahami arti dari perkataan Buyung Tiang kim tersebut ? Dibalik kesemuanya ini jelas terdapat hal-hal yang aneh sekali."

Sementara berpikir sampai di situ, dengan suara dingin ia lantas bertanya :

"Apakah kau ingin sekali bertarung melawan diriku ?"

Paras muka manusia berbaju hitam itu dingin, kaku tanpa emosi, membuat orang tak bisa menduga apakah dia bisa memahami arti dari pada perkataan itu atau tidak.

Sikapnya, perubahan mimik wajahnya mendatangkan suatu perasaan mengerikan, kosong dan hampa bagi orang lain, satu-satunya yang mirip dengan manusia hidup hanyalah sepasang matanya yang bersinar tajam dan bergerak kian kemari.

Walaupun Buyung Im seng telah memperhatikan wajah manusia berbaju hitam itu beberapa kejap, dia merasa wajah orang itu pucat pias, gerak geriknya kaku bagaikan sesosok mayat hidup, namun setelah diperhatikan lebih seksama, suatu perasaan yang lain muncul kembali dalam hati kecilnya.

Dia merasa selain gerak geriknya kurang lincah dan cekatan, sikap orang berbaju hitam itu dingin dan mengerikan, sorot matanya memancarkan cahaya buas, membuat orang merasa bergidik dan bulu kuduknya pada bangun berdiri.

Terdengar Buyung Tiang kim berteriak lagi.

"Nak, cepat bebaskan jalan darahku, kau tak bisa menunggu sampai dia mulai bergerak, mungkin sekarang sudah kau saksikan bukan bahwa dia jauh berbeda dengan manusia biasa."

"Benar, aku dapat merasakan bau ganas dan kejam yang melilit tubuhnya, tanpa bertarung saja sudah dapat dirasakan segulung hawa pembunuhan yang menggidikkan hati."

"Benar nak, dia sudah ibaratnya anak panah yang berada di ujung gendewa, jika kau memberi kesempatan lagi kepadanya maka keadaannya akan mirip air bah yang menjebolkan bendungan, bila sampai dibiarkan berlangsung terus, maka dia sukar ditaklukkan lagi."

Lagi-lagi Buyung Im seng dipancing emosinya oleh beberapa kata tersebut, sambil tertawa dingin serunya :

"Aku tidak percaya kalau dia akan sedemikian hebatnya, dia belum tentu bisa menangkan aku."

Ketika mengalihkan sorot matanya ke depan, dilihatnya paras muka manusia berbaju hitam itu kian lama kian bertambah merah, dari balik matanya memancarkan cahaya buas yang menggidikkan hati dan cahaya itu kian lama kian bertambah tajam, tak terlukiskan rasa terkesiap yang segera mencekam perasaannya.

Akan tetapi suatu perasaan ingin tahu yang sangat kuat muncul kembali dalam hatinya, dia berpaling dan memandang sekejap ke arah Buyung Tiang kim, kemudian tanyanya :

"Seandainya dia berhasil membinasakan dirimu juga bukan ?"

"Benar" Buyung Tiang kim mengangguk.

Buyung Im seng segera tertawa.

"Keadaannya dan keadaanku sedikit berbeda, entah siasat licik apa saja yang hendak kau gunakan, janji apapun yang kau pernah ucapkan, semuanya tak mungkin bisa membuatnya percaya."

Buyung Tiang kim menjadi gusar sekali, segera bentaknya :

"Cepat bebaskan jalan darah lohu, bila kau mengulur waktu lagi, keadaan benar-benar akan terlambat."

Tergerak hati Buyung Im seng setelah mendengar perkataan itu, mendadak dia mundur dua langkah ke belakang, kemudian menyelinap ke belakang tubuh Buyung Tiang kim.

Kejadian ini sama sekali di luar dugaan Buyung Tiang kim, segera tegurnya agak heran :

"Mau apa kau ?"

"Dalam dunia persilatan terdapat banyak sekali orang yang sama sekali tidak kukenal yang membantu diriku, karena mereka semua percaya kalau aku adalah putra dari Buyung Tiang kim."

"Dengan nama besar serta kedudukan Buyung Tiang kim dalam dunia persilatan, menjadi putranya bukan suatu kejadian yang mempermalukan dirimu bukan ?" tukas Buyung Tiang kim.

"Tapi dimanakah Buyung Tiang kim yang sebenarnya ? Dan siapa pula diriku ini ? Selama beberapa waktu belakangan ini aku selalu dibelenggu dan dimurungkan oleh persoalan ini, aku selalu merasa terkejut dan menghadapi mara bahaya. Apa tujuan semuanya itu ? Tak lebih hanya ingin berjumpa muka dengan Buyung Tiang kim, akupun tak segan-segannya mengorbankan cinta kasih seorang gadis cantik, akan tetapi apa yang kuharapkan ternyata sukar tercapai, sekarang.."

"Jika kau tidak segera membebaskan jalan darahku, kematian sudah berada di depan mata, mana mungkin masih ada sekarang atau di kemudian hari lagi ?" tukas Buyung Tiang-kim.

"Aku memang tak berani membayangkan masa yang akan datang, bahkan tiada pula sekarang, perduli kau adalah Buyung Tiang kim yang asli atau bukan, siapakah orang tuaku yang sebenarnya, aku mulai segan untuk melakukan penyelidikan lebih jauh."

Sewaktu mengucapkan perkataan itu, suaranya tenang dan kalem, sedikitpun tidak diliputi oleh dorongan perasaan atau emosi, tapi justru demikian, hal ini membuktikan bahwa cita-citanya menjadi tenggelam setelah dia kenyang menderita dan tersiksa. Kini ia sudah berada dalam suatu keadaan yang paling puncak, keadaan rela mati begitu saja.

Buyung Tiang kim menjadi terkejut sekali, buru-buru serunya :

"Setiap manusia tentu mempunyai ayah dan ibu, demikian pula dengan kau, masa kau tidak ingin mengetahui riwayat hidupmu sendiri ? Cepat bebaskan jalan darah lohu, nanti lohu pasti akan membantumu untuk menyingkap rahasia dari riwayat hidupmu itu."

Dengan cepat Buyung Im seng menggelengkan kepalanya berulang kali, tampiknya:

"Tidak usah, kau sendiri telah mengakui sebagai putramu, perduli kau adalah Buyung Tiang kim yang asli atau palsu, tapi yang jelas kau bukan orang baik dan rasanya kitapun tak usah berdebat karena persoalan ini. Aku tak tega membunuh dirimu dengan tenagaku sendiri, maka akan ku pinjam tangan manusia berbaju hitam ini untuk membantuku membinasakan kau..."

"Seandainya lohu adalah ayah kandungmu, apakah kaupun tak akan ambil perduli ? "tukas Buyung Tiang kim.

"Setelah dia membinasakan dirimu, aku akan membunuhnya untuk membalaskan dendam bagimu, seandainya diantara kita benar-benar mempunyai hubungan, maka anggap saja hal tersebut sebagai balasanku atas budi kebaikanmu... "

"Di bawah sarang yang porak poranda tiada telur yang utuh, lohu tidak habis mengerti bagaimana caramu menghitung hutang piutang ini ?"

"Aku memang tak punya sarang, darimana bisa muncul sarang yang porak poranda ?"

Sementara itu manusia berbaju hitam tersebut sudah mulai menggerakkan langkahnya dan pelan-pelan berjalan menghampiri mereka berdua.

Menyaksikan kejadian tersebut Buyung Tiang kim segera menghela napas panjang.

"Nak, cepat bebaskan jalan darah pada lengan kananku, kemudian berikan sebelah pedang kepadaku, biar ku lawan dia beberapa jurus, setuju bukan..?"

Buyung Im seng termenung dan berpikir sejenak, lalu ujarnya.

"Aku tidak habis mengerti, kau menyebut manusia berbaju hitam ini sebagai orang kepercayaanmu. Mengapa kau tak sanggup menguasai dia, bahkan membiarkan dia berbalik menggigit dirimu ?"

"Persoalan yang tidak kau pahami pasti akan lohu terangkan kepadamu, andaikata aku terbunuh di tangannya maka rahasia besar dunia persilatan akan lenyap bersama jasadku, sekalipun kau selidiki, paling tidak juga membutuhkan waktu selama sepuluh tahun lamanya, itupun hanya akan berhasil kau temukan sedikit saja latar belakangnya, sedang keadaan yang sesungguhnya akan tetap menjadi teka-teki terbesar bagi umat persilatan."

Tampaknya Buyung Im seng telah terpikat oleh rasa ingin tahunya yang amat besar dan menggelora di dalam dadanya, dengan cepat dia menepuk bebas dua buah jalan darah Buyung Tiang kim yang berada di sebelah kanan tubuhnya, selain itu diapun menyerahkan pedang yang berada di tangannya itu ke tangan Buyung Tiang kim.

Dengan cepat Buyung Tiang kim meronta bangun lalu pelan-pelan mundur lima langkah ke belakang, kini punggungnya bersandar pada dinding, sementara pedang ditangan kanannya di obat-abitkan kian kemari.

Setiap kali Buyung Tiang kim menggerakkan satu kali pedangnya, manusia berbaju hitam itupun segera memperlambat gerakan tubuhnya yang sedang maju ke depan, dimana akhirnya dia berhenti tak berkutik di situ.

Akan tetapi setelah lewat beberapa saat lagi, kembali dia bergerak maju ke depan.

Diam-diam Buyung Im seng memperhatikan semua gerak gerik Buyung Tiang kim dengan seksama, ia temukan pedang yang berada di tangan Buyung Tiang kim itu seakan-akan sedang membuat semacam lukisan, bisa diduga kalau lukisan mana tentu ada sangkut pautnya dengan manusia berbaju hitam itu maka hal itulah yang membuat gerak maju manusia berbaju hitam itu selalu terhadang.

Maka katanya kemudian :

"Agaknya dia sudah tidak mau mendengarkan perintahmu lagi ?"

"Benar ! Dia sudah melepaskan diri dari kontrol serta kendaliku, sekarang keadaannya ibarat kuda liar yang lepas dari kandang, tiada seorang manusiapun dikolong langit yang sanggup mengendalikan dirinya lagi."

Lambat laun manusia berbaju hitam itu sudah semakin mendekat kehadapan Buyung Tiang kim, kini dia mulai mengangkat pedang yang berada di tangannya.

Semua gerakan yang dilakukan manusia berbaju hitam itu dilakukan dengan amat lamban dan berat, seakan-akan tiada kekuatan didalam tubuhnya yang menunjang gerakan mana.

Sementara itu Buyung Im seng telah mengundurkan diri sejauh delapan depa lebih dan menyembunyikan diri di belakang sebuah tempat duduk, diam-diam ia merasa keheranan, pikirnya :

"Tampaknya Buyung Tiang kim seperti merasa takut sekali terhadap manusia berbaju hitam itu, entah apa sebabnya ternyata dia segan untuk melancarkan serangan lebih dulu. Padahal gerak gerik dari manusia berbaju hitam itu lamban sekali. Mungkin saja dalam sekali tusukan dia sudah dapat membunuhnya, atau paling membuatnya terluka parah, jika tubuh seseorang sudah mengalami beberapa kali tusukan, bagaimanapun kerasnya obat perangsang yang telah bersarang dalam tubuhnya, tak mungkin akan muncul suatu kekuatan yang maha besar."

Tampak manusia berbaju hitam itu sudah mengangkat pedangnya tinggi-tinggi kemudian pelan-pelan diayunkan ke bawah membacok tubuh Buyung Tiang kim.

Gerakan pedang itu dilakukan amat lamban, sekalipun seseorang yang sama sekali tidak mengerti akan ilmu silatpun dapat menghindarkan diri dengan mudah sekali.

Tapi anehnya Buyung Tiang kim tidak mencoba untuk menghindarkan diri dari ancaman tersebut, malahan dia pun menggunakan suatu gerakan yang amat lamban pula bergeser ke samping.

Dengan kening berkerut Buyung Im seng segera berpikir :

"Aaah, betul, dia licik dan punya akal busuk amat banyak, tentu ia sedang memancing manusia berbaju hitam itu agar bertarung melawan diriku."

Tatkala tusukan yang dilancarkan manusia berbaju hitam itu mengenai sasaran kosong, serangan kedua segera dibacokkan kembali ke arah depan...

Didalam melancarkan serangan yang kedua ini agaknya gerakan tersebut dilakukan jauh lebih cepat daripada gerak serangan yang pertama tadi...

Separuh badan Buyung Tiang kim masih kaku karena darahnya belum ditotok bebas, akibatnya sulit juga baginya untuk menghindarkan diri dari ancaman lawan.

Walaupun serangan yang kedua ini lagi-lagi berhasil dihindari olehnya, akan tetapi akibatnya dia sendiri pun ikut tersandung dan jatuh terjerembab ke atas tanah.

Tiba-tiba saja pedang yang berada ditengah manusia berbaju hitam itu membentur ruangan.

"Blaaam..." suatu benturan keras yang memekikkan telinga segera bergema di situ.

Mendadak paras muka Buyung Tiang kim berubah hebat, "weees... !" ia segera melancarkan tusukan ke lutut manusia berbaju hitam itu.

Buyung Im seng yang menyaksikan kejadian itu kembali berpikir didalam hati :

"Padahal separuh badan bagian bawah dari manusia berbaju hitam itu terbuka sama sekali, entah mengapa dia tidak menusuk lambungnya ?"

Tampak manusia berbaju hitam itu menarik kembali pedangnya, menyusul kemudian tubuhnya turut berputar pula ke samping.

Tusukan pedang yang dilancarkan Buyung Tiang kim secara tepat sekali menghajar di atas kaki sebelah kiri dari manusia berbaju hitam itu, sementara tubuhnya menggunakan kesempatan itu melejit ke tengah udara.

"Traaaanng.. !" agaknya pedang tersebut menghajar di atas sepotong lempengan besi.

Sekali lagi Buyung Im seng merasakan hatinya tergerak, sekarang sadarlah dia apa gerangan yang sebenarnya terjadi, rupanya manusia berbaju hitam itu menggunakan lempengan baja di dalam tubuhnya dan lempengan tersebut tidak terlihat dari luar.

Baru saja ingatan tersebut melintas di dalam benaknya, jurus serangan yang dilancarkan manusia berbaju hitam itu sudah berubah dari lambat menjadi cepat sekali.

Buyung Tiang kim masih tetap menghadapi serangan lawan dengan punggung menempel di atas dinding, berhubung dua buah jalan darah yang mengendalikan separuh badannya belum dibebaskan maka gerak geriknya menjadi kurang leluasa, dia harus menggunakan dinding tersebut untuk bantu menyangga badannya.

Dengan cepat, Buyung Im seng kembali menemukan suatu kejadian yang sangat aneh, serangan pedang manusia berbaju hitam itu makin menyerang semakin cepat, tubuhnya pun semakin lama bergerak semakin lincah, kini Buyung Tiang kim sudah tak sanggup melancarkan serangan balasan lagi, dia hanya dapat menggerakkan pedangnya untuk melakukan penangkisan. Hal itu pun segera membuka pikiran Buyung Im seng, apa sebabnya Buyung Tiang kim enggan melancarkan serangan lebih dahulu, tampaknya ilmu silat manusia berbaju hitam itu baru akan terangsang keluar setelah mendapatkan daya pantulan yang terpancar dari ujung senjata seseorang....

Mendadak terdengar sepasang pedang saling membentur hingga menimbulkan suara yang amat nyaring, termakan oleh tenaga pantulan yang sangat kuat itu, Buyung Tiang kim terpental hingga jatuh sejauh empat lima depa dari posisi semula.

Gerakan tubuh dari manusia berbaju hitam itu cepat sekali, "Sreeet !" kembali ia lepaskan sebuah tusukan.

Buyung Tiang kim segera menggelinding ke samping menghindarkan diri, bacokan pedang manusia berbaju hitam itu dengan cepat merobek pakaiannya.

Dengan perasaan terkejut Buyung Im seng segera berpikir.

"Ilmu pedang yang dimiliki manusia berbaju hitam ini benar-benar cepat sekali, tampaknya dia bukan seperti membohongi aku."

Tampak manusia berbaju hitam itu mengayunkan pedangnya berulang kali melepaskan serangkaian serangan beruntun, cahaya tajam berkilauan menyengat pandangan, sedemikian cepatnya serangan itu sehingga sukar diikuti dengan pandang mata.

Semestinya Buyung Tiang kim sudah terluka di ujung pedang manusia berbaju hitam itu, tapi dia telah meminjam sebuah meja rendah di atas meja dan sebuah tempat duduk untuk melindungi diri dari ancaman, dia menggelinding masuk kedalamnya.

Jurus pedang manusia berbaju hitam yang cepat bagaikan sambaran petir itu bukan cuma digerakkan sangat cepat, bahkan di ujung pedang tersebut disertakan pula tenaga dalam yang amat besar.

Dalam waktu singkat meja rendah dan tempat duduk itu sudah hancur semua dihajar oleh bacokan pedangnya.

Buyung Im seng dapat menyaksikan betapa berbahayanya situasi waktu itu, besar kemungkinan Buyung Tiang kim akan terluka di ujung pedang orang itu dalam sepuluh jurus mendatang.

Mendadak satu ingatan melintas dalam benaknya, diam-diam pikirnya :

"Hingga kini aku masih belum mengetahui bagaimana nasib Nyoo Hong leng, seandainya dia benar-benar mati di ujung pedang manusia berbaju hitam itu, bukankah aku sama sekali tidak berpegangan lagi ?"

Berpikir sampai di situ, dia lantas meloloskan sepasang pedang pendek jantan betinanya, kemudian menggelinding ke hadapan Buyung Tiang kim, bisiknya :

"Akan kubebaskan kedua buah jalan darahmu yang lain."

Pedang pendek ditangan kanannya digerakkan dan menghadang gerak serangan pedang dari manusia berbaju hitam itu, sementara tangan kirinya diayunkan ke depan membebaskan dua buah jalan darah Buyung Tiang kim yang tertotok.

Begitu jalan darahnya bebas dari totokan, Buyung Tiang kim segera merasakan tubuhnya jauh lebih gesit dan enteng, dia segera melompat bangun, secara beruntun pedangnya melancarkan tiga buah serangan balasan.

Ketiga buah serangan itu seharusnya merupakan serangan keras lawan keras yang menggunakan tenaga besar, serentetan suara benturan nyaring segera berkumandang memecahkan keheningan.

Dalam pada itu, Buyung Im seng telah mengundurkan diri ke samping begitu selesai membebaskan jalan darah Buyung Tiang kim yang tertotok, dia menghindarkan diri dari pertarungan sengit yang sedang berlangsung itu.

Setelah diamati dengan seksama, akhirnya diketahui bahwa manusia berbaju hitam itu sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk membedakan musuhnya, bagi orang itu, asal sudah turun tangan maka dia akan segera menyerang dengan mempergunakan semua jurus mematikan yang dimilikinya...

Ilmu silat yang dimiliki Buyung Tiang kim beraneka ragam, jurus serangannya kebanyakan aneh dan luar biasa, setelah melepaskan belasan jurus serangan balasan, boleh dibilang semua serangan dari manusia berbaju hitam itu telah terbendung semua.

Buyung Im seng yang menonton dua harimau bertarung secara diam-diam mulai mempertimbangkan apa tindakan yang harus diambil setelah kedua orang itu berhasil mengetahui menang kalahnya.

Andaikata manusia berbaju hitam itu yang menang, dia akan segera turun tangan untuk membalaskan dendam bagi Buyung Tiang kim.

Sebaliknya kalau Buyung Tiang kim yang menang, apa yang harus dia lakukan ?

Menggunakan peluang sewaktu kekuatannya belum pulih, dia harus menotok kembali jalan darahnya atau untuk sementara waktu berdiam diri sambil menyelidiki rahasia dari kota batu di bawah tanah ?

Walaupun Buyung Im seng mempunyai waktu yang cukup untuk berpikir, namun ia tak berhasil menemukan suatu cara untuk mengambil keputusan.

Mendadak terdengar Buyung Tiang kim membentak keras, pedangnya menyambar ke muka dan tahu-tahu pinggang manusia berbaju hitam itu sudah terbabat hingga kutung menjadi dua bagian.

Buyung Im seng memandang sekejap mayat manusia berbaju hitam itu, untuk sesaat ia menjadi terheran.

Ternyata darah yang mengalir keluar dari tubuh manusia berbaju hitam itu sedikit sekali, ketika pinggangnya kena dibabat sampai kutung oleh Buyung Tiang kim, darah yang mengalir keluar tak lebih cuma semangkuk kecil.

Tampaknya Buyung Tiang kim merasa lelah sekali, pedangnya dipakai untuk menopang badannya, sementara punggungnya menempel di atas dinding, pelan-pelan ujarnya :

"Mengapa kau berubah pikiran lagi dengan menolong diriku ?"

"Terus terang saja kukatakan, hal ini disebabkan berita yang ditulis sendiri oleh nona Nyoo belum kuterima, hingga kini aku masih belum tahu akan mati hidupnya."

"Hanya karena alasan ini ?" tanya Buyung Tiang kim dingin.

"Aku menyaksikan sikap manusia berbaju hitam itu sangat aneh, apalagi setelah menyaksikan dia mati di ujung pedangmu, rasa curiga dan ingin tahuku semakin menjadi-jadi."

"Maka rasa ingin tahumu lantas timbul dan kau ingin mengetahui duduk persoalan yang sebenarnya ?" sambung Buyung Tiang kim.

"Aku dilahirkan terlalu lambat, pengetahuanku soal dunia persilatan masih amat cetek tapi baru terjun ke dunia sudah kujumpai masalah besar yang paling misterius dalam dunia persilatan ini, aku rasa liku-liku serta perubahan diantaranya pasti amat menarik hati."

"Dalam ruang ini cuma ada kita berdua... bila aku tidak memegang janji, dalam sepuluh jurus gagal membunuhmu, aku akan menggunakan dua puluh jurus bahkan seratus jurus untuk membunuhmu, memangnya orang di dunia mengetahui akan hal ini ?"

Buyung Im seng tertawa hambar.

"Soal itu mah telah kupikirkan juga, tetapi aku rasa latar belakang yang penuh liku-liku dan perubahan dari persoalan ini masih cukup berharga bagiku untuk diketahui, kendatipun harus mengorbankan selembar nyawaku."

Buyung Tiang kim segera tertawa terbahak-bahak.

"Haah... haaah.... haaah... setiap orang pasti mempunyai perasaan ingin tahu, biasanya semakin orang itu tidak terbiasa bergaul, rasa ingin tahunya justru semakin kuat, seringkali lohu berpikir, orang-orang itu dapat membuang jauh-jauh sifat kemaruk harta dan kedudukan tapi justru tak dapat membuang rasa ingin tahunya. Seringkali rasa ingin tahu justru akan merupakan titik kelemahan yang berakibat kematian dari para enghiong, hohan, usiamu masih muda, tak nyana kalau kaupun mengidap penyakit semacam itu ?"

(Bersambung ke Jilid 34)

Lembah Tiga Malaikat

Oleh: Tjan

Jilid 34

Buyung Im seng tertegun, lalu katanya:

"Perkataanmu memang benar, semakin sulit rahasia itu diketahui orang, makin besar daya tariknya. Kau begitu gagah dan perkasa, aku rela terjatuh ke dalam perhitunganmu."

Kembali Buyung Tiang kim tertawa tergelak-gelak.

"Haaah.... haaah... haaah... tampaknya kau benar-benar sudah terpikat, bila rahasia dari kota batu ini belum terbongkar, rasanya kau seperti mati tak meram."

"Benar, aku memang ibarat manusia yang kehausan di padang pasir, rasa haus tersebut sudah sukar dikendalikan lagi."

"Nak, kau harus membayar mahal."

"Kau toh bisa melihat dengan jelas, berapa banyak yang bisa kubayar, modalku yang terbesar hanya selembar jiwaku."

"Lohu tak akan menyusahkan dirimu, tentu saja apa yang lohu inginkan dapat pula kau lakukan."

"Baik, kalau begitu bukalah harga !"

"Serahkan pedang pendek yang berada di tanganmu itu kepadaku."

"Soal ini... soal ini..."

Setelah mengucapkan beberapa patah kata itu, dia masukkan kembali pedangnya ke dalam sarung kemudian diangsurkan ke depan.

Setelah menerima pedang pendek itu, dengan pancaran sinar mata penuh kasih sayang Buyung Tiang kim berkata:

"Inilah yang dinamakan dicari dengan susah payah, akhirnya didapatkan tanpa membuang tenaga."

"Apakah kau ingin mengingkari janji ?" seru Buyung Im seng dengan penuh kemarahan.

Buyung Tiang kim menyimpan kembali pedang pendek itu, kemudian katanya:

"Ulurkan tanganmu, lohu hendak menotok jalan darah Ci-ti-hiat pada kedua belah lenganmu."

"Kini aku sudah tak bersenjata lagi, aku sudah bukan tandinganmu, buat apa kau mesti menotok jalan darahku ?"

"Lohu kuatir kau kelewat emosi setelah mendengar penuturanku sehingga sukar untuk menahan diri dan bunuh diri, atau mungkin juga kau akan turun tangan menyerang lohu, guna mencari kematian, oleh sebab itu aku harus menotok jalan darah Ci-ti-hiat pada kedua belah lenganmu lebih dulu untuk melindungi jiwamu."

Buyung Im seng menghela napas panjang, terpaksa dia mengulurkan tangannya ke depan.

Sambil tersenyum Buyung Tiang kim menotok jalan darah Ci-ti-hiat pada kedua belah lengan Buyung Im seng, kemudian baru berkata:

"Sekarang, kendatipun dalam hati kecilmu terdapat hal-hal yang tidak memuaskan hatimu, sulit bagimu untuk turun tangan, tapi dengan begitu kaupun dapat menyelamatkan diri dari bencana kematian."

"Aku tidak bermaksud meninggalkan tempat ini, kau tak usah banyak memberi penjelasan." seru Buyung Im seng kecut.

Buyung Tiang kim segera tertawa terbahak-bahak.

"Haaaahhh... haaaahhh... haaahh... tak dapat mengendalikan rasa ingin tahu agaknya merupakan kekurangan dari watak setiap enghiong hohan, semakin gagah orang itu rasa ingin tahunya semakin besar pula..."

Dengan perasaan tak sabar Buyung Im seng berseru:

"Kau tak usah banyak bicara lagi, pujianmu dan gertak sambalmu sudah kelewat banyak yang kudengar, agaknya kau tak usah mengulangi sekali lagi, yang ingin kuketahui sekarang adalah duduk persoalan yang sesungguhnya."

"Baik, pertama-tama lohu akan memberitahukan satu hal yang paling kau kuatirkan, sesungguhnya akulah Buyung Tiang kim yang asli."

"Kau adalah Buyung Tiang kim yang asli ?" Buyung Im seng tertegun.

"Benar, dalam keadaan dan saat seperti ini, buat apa aku mesti membohongi dirimu ?"

"Baiklah, anggap saja kau adalah Buyung Tiang kim yang asli, tapi jurus pedangku hampir semuanya berasal dari ilmu silat peninggalan Buyung Tiang kim, mengapa kau tidak mengenali jurus seranganku ?"

"Benar, ilmu silat yang kau gunakan memang merupakan ilmu silat yang ditinggalkan Buyung Tiang kim di dunia ini. Namun semuanya itu merupakan hasil karyaku dengan dasar kecerdasan serta kemampuan yang kumiliki, kitab jurus pedang dan kitab ilmu pukulan yang kubuat belum sempat kupelajari sama sekali, aku memang tahu akan jurus pedang yang kau gunakan, tapi untuk sesaat sulit bagiku untuk mematahkannya, maka aku harus menotok jalan darah pada kedua ketiakmu, agar aku mempunyai cukup waktu untuk memikirkan jurus serangan guna mematahkan jurus pedangmu itu."

"Semua persoalan itu, kini sudah menjadi masalah yang basi, jalan darah pada kedua ketiakku pun sudah kau totok, kini aku sudah kehilangan kemampuan untuk melawan, aku hanya berharga bisa mengetahui duduk persoalan yang sebenarnya."

"Aku akan memberitahukan satu hal yang paling kau kuatirkan lagi, yakni Buyung Tiang kim tidak berputera, aku tidak mengakui dirimu sebagai putraku, apa yang kuucapkan semuanya kenyataan dan sejujur-jujurnya...."

"Aaai ! Aku tak habis mengerti, mengapa orang lain bersikeras hendak mencampuri urusan ini ? Bukan saja menghantar aku masuk ke dalam gedung keluarga Buyung, bahkan memalsukan tulisan dari Buyung Tiang kim dan meninggalkan sepucuk surat bagiku, waktu itu aku tak lebih baru seorang bayi, agaknya aku toh sama sekali tiada sangkut pautnya dengan siapa saja."

"Tak bisa menyalahkan dia. ia mengatur segala sesuatunya itu hanya demi diriku, dia sengaja mengaturkan sebiji bibit untuk membalas dendam, namun mereka sama sekali tidak menyangka, Pendekar Besar mana itu Buyung Tiang kim ternyata telah berubah menjadi pentolan dan otak yang mengendalikan kehidupan kota batu di bawah tanah."

"Jadi aku bukan putra Buyung Tiang kim, tapi dalam keadaan belum tahu persoalan telah dilibatkan dalam soal budi dendamnya orang persilatan ?"

Buyung Tiang kim tertawa terbahak-bahak.

"Haah... haaah... haaaah... nak, seandainya kau tidak dianggap orang lain sebagai putranya Buyung Tiang kim, entah kau dilahirkan dalam keluarga yang manapun, apakah kau bisa memperoleh kegagahan dan kepopuleran seperti hari ini. sisa dari kehidupan Buyung Tiang kim telah menciptakan pengalaman yang penuh kegembiraan, kegetiran serta mara bahaya bagimu."

"Aku hendak menemukan ayah ibu yang telah melahirkan kau, entah mereka itu seorang petani atau penebang kayu, entah bagaimanakah miskin dan sengsaranya kehidupan mereka, aku ingin berbuat sebagai anak yang berbakti untuk memelihara mereka."

"Seandainya kau benar-benar mempunyai seorang putra yang begitu berbakti seperti kau, wah, aku pasti akan senang."

"Heehh... heeeh... heeeh... jangan harap kau bisa berputera lagi sepanjang hidupmu sekarang, jadi masalah itu tak usah dibicarakan lagi." tukas Buyung Im seng sambil tertawa dingin.

"Kini, kau sudah tahu kalau aku bukan ayah kandungmu, buat apa kau masih ingin tahu latar belakang yang sebenarnya dari peristiwa ini..."

"Jalan darahku telah kau totok, tentu saja aku harus tahu sampai sejelas-jelasnya."

"Baiklah, lohu akan memberitahukan kepadamu, cuma persoalan ini meliputi banyak masalahnya, lohu tak tahu harus mulai bercerita dari bagian yang mana ?"

Setelah menghembuskan napas panjang, lanjutnya:

"Pengalaman hidup lohu selama ini ibarat gelombang ditengah samudra, naik turun tiada hentinya. Sebelum memasuki kota batu di bawah tanah ini, lohu memang seorang pendekar besar, selama hidup aku pernah melakukan banyak sekali perbuatan amal, banyak membantu orang dan menyelamatkan banyak masalah pelik bagi umat persilatan, entah manusia itu dari golongan putih maupun dari golongan hitam, tiada seorang pun yang membenciku, entah musuh atau teman, bahkan orang yang menderita kerugian di tanganku, tak ada seorang pun yang menaruh perasaan benci atau dendam kepadaku."

"Lantas mengapa kau harus membuang segala sesuatunya dan menyembunyikan diri di bawah kota batu yang terpencil ini untuk melakukan kejahatan...?" pelan-pelan Buyung Im seng bertanya.

"Tapi aku telah membayar mahal segala sesuatunya ini."

"Membayar dengan apa ?"

"Aku mempunyai banyak teman, tapi mereka telah meninggalkan aku setelah berhubungan sekian lama dengan diriku, bahkan istriku sendiripun akhirnya pergi meninggalkan aku."

"Waah, aneh sekali kalau begitu" seru Buyung Im seng keheranan, "kau adalah orang yang paling dihormati dan disanjung oleh umat persilatan, mengapa mereka justru pergi meninggalkan kau ?"

"Karena orang yang berada di sekelilingku semuanya merasa bahwa aku bersikap kurang baik terhadap mereka. Orang yang sebenarnya menaruh rasa terima kasih atau berhutang budi kepadaku, karena kelewat dekat berhubungan denganku, akhirnya setelah melewati suatu jangka waktu tertentu, bukan saja tidak merasa berterima kasih lagi kepadaku, malah sebaliknya banyak menyalahkan aku."

"Diantara sifat ingin tahu yang merupakan kelemahan umat manusia, sesungguhnya di dunia ini masih terdapat suatu titik kelemahan lagi." kata Buyung Tiang kim.

"Kelemahan apa ?"

"Serakah ! Serakah akan harta, serakah akan perempuan, nama, pahala dan segala-galanya. Mereka semua merasakan bahwa aku seharusnya bersikap lebih baik lagi terhadap mereka."

Sesudah bernapas panjang, lanjutnya:

"Istriku misalnya, dia merasa kau lebih memperhatikan orang lain dan bersikap dingin kepadanya, sedang teman-temanku mereka menganggap aku kurang setia kawan terhadap mereka. Aaai... ! Mereka seperti lupa bahwa Buyung Tiang kim cuma seorang, aku toh tak dapat menciptakan seribu atau selaksa orang Buyung

Tiang kim untuk memuaskan hati mereka semua. Semakin kucari kesempurnaan hidup, kenyataan yang datang semakin berantakan, sebab di dunia ini pada hakekatnya memang tiada persoalan yang seratus persen sempurna, tiada pula manusia yang seratus persen sempurna."

"Maka, kaupun berubah ?"

Buyung Tiang kim tidak memperdulikan pertanyaan anak muda itu, kembali sambungnya.

"Nak, kau tahu, mengapa aku bisa disanjung dan dihormati oleh setiap umat persilatan ?"

"Aku tidak habis mengerti."

"Karena mereka menganggap Buyung Tiang kim sudah mati, karena orangnya sudah tiada maka mereka baru teringat akan kebaikannya, mereka baru merasa kalau di dunia ini sulit untuk menemukan manusia kedua seperti Buyung Tiang kim."

"Sayang, sayang sekali... " pelan-pelan Buyung Im seng bergumam

"Apanya yang disayangkan ?"

"Sayang kau tidak benar mati, seandainya kau benar-benar mati maka kau akan menjadi orang yang paling dihormati di dalam dunia persilatan, nama kamu akan harum sepanjang jaman, tapi mengapa kau tak mati saja ?"

"Lohu belum ingin mati karena ada dua alasan yang melarangku berbuat demikian, sebab seorang hanya mati sekali, maka kematian jangan coba sembarangan, alasan lain adalah lohu ingin tahu, bila aku telah mati bagaimana reaksinya umat persilatan terhadapku ?"

"Kalau begitu dalam peristiwa terbunuhnya seluruh anggota keluarga Buyung Tiang kim pun hal ini terjadi atas rencanamu pula ?"

"Benar, akulah yang merencanakan semua itu. Bahkan aku masih sengaja agar orang menaruh kecurigaan terhadap kematian dari Buyung Tiang kim."

"Lantas apa sebabnya kau menyeret pula seorang bocah yang tidak tahu urusan ke dalam kancah pertikaian dunia persilatan ini ?"

"Aku hendak mengatur seorang bocah untuk berperan sebagai putra Buyung Tiang kim, aku ingin lihat bagaimanakah cara mereka dalam menghadapi bocah tersebut."

"Maka kaupun meninggalkan surat wasiat, bahkan meninggalkan kitab pedang dan kitab ilmu pukulan didalam tanah bawah kolam teratai untuk meninggalkan sebuah rahasia besar di sini ? Jadi semua rencana ini hanya bertujuan untuk menilai bagaimanakah sikap umat persilatan atas kematianmu itu...?"

"Bagi manusia yang hidup di dunia ini, siapakah yang dapat menyaksikan kejayaan dan kepedihan yang berada di belakangnya ? Tapi aku, Buyung Tiang kim dapat melihatnya."

"Tahukah kau akan akibat dari gurauanmu itu ? Beribu-ribu lembar jiwa manusia telah melayang gara-gara perbuatanmu itu."

"Aku pernah menyelamatkan beribu lembar jiwa manusia, andaikata seseorang punya pahala pun punya kesalahan, maka aku harus menggunakan pahalaku untuk menutupi kesalahan tersebut."

"Kematian Buyung Tiang kim sesungguhnya telah meninggalkan suatu rahasia yang sangat besar dan tak dimengerti setiap orang dalam dunia persilatan, tapi setelah mendengar penjelasanmu itu, baru kuketahui bahwa kenyataannya tak lebih hanya begitu, sekalipun dibalik kesemuanya masih ada lika-liku persoalan itupun cuma daun dan ranting dari sebatang pohon besar. Aku sudah tidak berminat lagi untuk mendengar lebih jauh. Kini, didalam hatiku masih ada beberapa hal yang mencurigakan, setelah mendapat keterangan darimu nanti, aku bersedia menerima hukuman apa saja yang hendak kau limpahkan padaku."

"Persoalan apa lagi yang mencurigakan hatimu ?"

"Siapakah orang tuaku ? Sekarang mereka berada dimana ? Aku tak ingin membonceng ketenaran mu sebagai Buyung tayhiap, aku ingin mengetahui asal usulku yang sebenarnya agar aku bisa mengganti namaku yang sebenarnya, hingga orang tidak salah menganggap diriku lagi sebagai Buyung Tiang kim mengawasi wajah Buyung Im seng lekat-lekat, kemudian tegurnya:

"Nak, kau bersikeras ingin mengetahui asal usulmu yang sesungguhnya ?"

"Seorang putra tak akan malu oleh kerendahan tingkat hidup orang tuanya, sekalipun orang tuaku mempunyai hal-hal yang memalukan untuk diketahui orang lain, aku sebagai putranya sudah menjadi kewajiban untuk turut memikulnya bersama mereka."

"Baiklah, akan kuberitahukan kepadamu, kalau dibilang sesungguhnya orang tuamu bukan orang luar, mereka semua adalah pelayan dari gedung keluarga Buyung. Sayang sekali, mereka semua ikut tewas didalam peristiwa pembunuhan tersebut."

"Kaukah yang mencelakai mereka ?" seru Buyung Im seng dengan penuh amarah.

"Bukan aku" Buyung Tiang kim segera menggelengkan kepalanya berulang kali.

"Tapi toh kau yang mengatur segala sesuatunya."

Buyung Tiang kim tertawa terbahak-bahak.

"Haaah... haaah... haaa... sebetulnya kejadian itu cuma sebuah sandiwara belaka, tapi tak kusangka kalau sesungguhnya benar-benar laksanakan secara sungguhan, seandainya aku tidak bertindak sangat berhati-hati dan memiliki kecerdasan melebihi orang lain, mungkin akupun akan kehilangan selembar nyawaku dalam permainan tersebut. Kelicikan dan kekejian hati manusia memang sukar diduga dan dihadapi. Sebetulnya kau menyuruh mereka melakukan pertarungan secara pura-pura dan tidak sampai mengakibatkan kematian, siapa tahu mereka adalah manusia-manusia berhati kejam, ternyata menggunakan kesempatan tersebut mereka melakukan pembantaian secara besar-besaran, sehingga lelaki perempuan, tua muda yang berada dalam gedung keluarga Buyung tewas semua terbunuh. Yang paling mengenaskan adalah sekawanan sahabat persilatan yang malam itu

menginap dalam gedung keluarga Buyung, mereka ikut terbunuh semua dalam peristiwa tersebut."

"Hanya kau seorang yang berhasil meloloskan diri ?"

"Tujuan mereka yang terutama adalah aku, tapi mereka tidak menyangka kalau aku sudah mempersiapkan pengganti untuk perananku ini, rupanya sebelum peristiwa berlangsung, secara diam-diam mereka telah mencampuri hidangan dan air teh kami dengan sejumlah obat beracun yang tidak berwarna dan tidak berbau. Meski pada waktu itu dalam gedung keluarga Buyung terdapat banyak jago lihai, akan tetapi mereka sudah tidak berkemampuan lagi untuk melakukan serangan balasan, menanti aku sadar akan bahaya dan ingin mencegah, barulah kuketahui kalau diriku pun ikut dipecundangi, terdesak oleh keadaan, terpaksa kupersiapkan dulu pengganti diriku untuk melakukan peranan mati, sedang aku harus mempertahankan nyawaku yang berguna ini guna membalaskan dendam bagi mereka."

"Kalau toh kau adalah Buyung Tiang kim, mengapa pula harus berbuat macam-macam dengan mencari seorang Buyung Tiang kim yang lain untuk disekapnya dalam kota batu ?"

"Setelah terjadinya peristiwa pembunuhan di gedung keluarga Buyung di kota Kung ciu, secara diam-diam aku telah melakukan penyelidikan yang seksama, alhasil kuketahui bahwa dibalik kesemuanya itu ternyata memang sedang disusun suatu rencana busuk yang maha besar. Kecuali membuat mereka ragu akan mati hidupku, kalau tidak niscaya rencana busuk itu akan segera meletus."

Kemudian setelah tertawa terbahak-bahak, dia melanjutkan.

"Haaahh.... haaahh... haaahhhh... seandainya rencana busuk itu sampai meletus, paling tidak akan ada beribu orang jago persilatan akan tewas dalam rencana busuk itu bahkan akan menyusahkan pula banyak orang yang sesungguhnya tidak berdosa. Oleh sebab itu mau tak mau aku harus membocorkan berita tentang lolosnya Buyung Tiang kim dari musibah ke dalam dunia persilatan, cuma berita ini jarang diketahui orang, kecuali beberapa orang yang mengotaki rencana busuk itu, yang lebih aneh lagi adalah merekapun tak berani membocorkan rahasia ini keluar, rupanya mereka kuatir kalau hal mana akan mempengaruhi rencana mereka."

Buyung Im seng segera menghembuskan napas panjang.

"Oooh.. rupanya dibalik kesemuanya ini masih terdapat liku-liku yang begitu banyak."

"Itulah sebabnya mau tak mau harus mencari seorang pengganti yang akan berperanan bagi diriku, orang itu tak lain adalah kakek berbaju biru yang kau jumpai tadi. Sebetulnya dia adalah seorang sastrawan yang tidak lulus ujian, berhubung wajahnya amat mirip dengan wajahku, terpaksa akupun memakai dia untuk menyaru sebagai Buyung Tiang kim..."

Buyung Im seng memperhatikan wajah Buyung Tiang kim, lalu ujarnya:

"Seandainya orang itu amat mirip dengan Buyung Tiang kim, seharusnya aku bukan Buyung Tiang kim ?"

"Benar ! Suatu pertanyaan yang sangat bagus, hal ini menandakan kalau kau amat teliti. Sejak belasan tahun berselang, aku sudah tidak berwajah sebagai Buyung Tiang kim lagi."

"Jadi kau menyaru dengan bahan obat-obatan ?"

Buyung Tiang kim segera menggeleng.

"Tidak, menyaru dengan bahan obat-obatan hanya mengelabui orang untuk sementara waktu, lama kelamaan hal itu takkan bermanfaat lagi. Ditambah pula beberapa orang pentolan yang menyusun rencana busuk itu selain memiliki kepandaian silat yang luar biasa, kecerdasan merekapun sangat mengagumkan, dengan suatu pengamatan yang teliti, bagaimana mungkin penyaruan dengan obat-obatan dapat mengelabui mereka ? Didesak oleh keadaan, terpaksa aku harus merusak raut wajahku sendiri>"

Buyung Im seng menghela napas panjang.

"Aaai, aku sudah menjumpai dua orang manusia yang merusak wajah sendiri untuk menghindari orang lain untuk mengenal kembali dirinya, cuma yang satu berkorban demi teman sehingga pantas dihargai, maka yang lain untuk mewujudkan rencana busuknya. Ratusan tahun kemudian, yang satu masih punya nama yang harum dalam dunia persilatan, sedangkan yang lain akan dikutuk orang sepanjang masa."

"Yang kau maksudkan dikutuk orang sepanjang masa itu tentu aku bukan ?"

"Seharusnya kau dapat merasakan sendiri, buat apa aku mesti banyak berbicara ?"

"Yang kau maksudkan sebagai namanya akan dikenang orang sepanjang masa apakah Seng cu-sian ?"

Dengan perasaan terperanjat Buyung Im seng berpikir:

"Oooh, rupanya dia sudah tahu."

Namun di luar, katanya ketus:

"Tebak saja sendiri !"

"Yang kau maksudkan sudah pasti dia, aku pernah menengoknya dua kali, cuma dia sendiri sama sekali tidak mengetahuinya."

Buyung Im seng segera mengalihkan pokok pembicaraan ke soal lain, katanya.

"Bagaimana kemudian ? Kau pun menggabungkan diri dengan perguruan tiga malaikat ?"

"Setelah merusak wajah asliku, aku pun bergabung ke dalam kelompok mereka, dengan mengandalkan kecerdasanku dan ilmu silat yang kumiliki, lambat laun aku berhasil menyusup ke dalam kelompok pimpinan."

"Apakah kelompok pimpinan tersebut kau kenal semua ?"

"Bukan cuma kenal, dahulu mereka semua adalah sahabat-sahabatku, juga merupakan tamu yang sering berkunjung ke gedung keluarga Buyung, tapi secara diam-diam mereka selalu berusaha menyusun rencana untuk mencelakai aku,

sayangnya apa yang mereka harapkan tak pernah tercapai, aku masih tetap hidup segar bugar di sini."

"Sebenarnya siapa saja beberapa orang pentolan itu ? Sekarang, apakah mereka masih berada di sini ?"

Buyung Tiang kim mengangguk.

"Sebagian besar masih berada di sini, tapi salah seorang diantaranya yang justru merupakan tokoh yang paling penting, justru berhasil meloloskan diri...."

Setelah menghela napas panjang, sambungnya:

"Aaai, semenjak peristiwa itu watakku pun turut mengalami perubahan yang amat besar. Orang jahat di dunia ini terlalu banyak, aku, Buyung Tiang kim hanya satu orang dan tak mungkin bisa menghadapi begitu banyak musuh, hal ini membuat aku mulai menyadari bahwa menjadi orang jahat yang bernama busuk pun bukan sesuatu yang menakutkan, yang menakutkan justru manusia-manusia munafik yang berpura-pura salah, tapi justru manusia yang menyembunyikan golok dibalik senyuman. Nak, dapatkah kau bayangkan, Buyung Tiang kim yang bernama besar ternyata tak sanggup mempertahankan bininya sendiri."

"Apakah ia dibunuh orang ?"

Suatu pancaran emosi yang besar dan perasaan sedih yang tebal segera menghiasi raut wajah Buyung Tiang kim, pelan-pelan katanya:

"Dia telah menjual kehormatannya dengan menyeleweng bersama orang lain, akhirnya dia pun kabur dengan lelaki itu."

Ucapan mana sungguh di luar dugaan Buyung Im seng, seandainya berita itu bukan muncul dari mulut Buyung Tiang kim sendiri, siapakah orang di dunia ini yang percaya kalau Buyung Tiang kim, seorang pendekar besar dari dunia persilatan ternyata tak sanggup mempertahankan istri sendiri ?

Mendadak timbul perasaan simpatik di dalam hati kecil Buyung Im seng, ujarnya kemudian dengan suara dalam:

"Kalau seorang perempuan tidak setia dan berbuat serong di luar pengetahuan suaminya, maka hal itu merupakan urusan dari kaum wanita sendiri, sebagai orang lelaki, buat kita mesti mempersoalkan masalah itu didalam hati ?"

"Dapatkah kau melepaskan nona Nyoo dan tidak memikirkannya lagi untuk selamanya ?"

Ucapan tersebut sama sekali di luar dugaan Buyung Im seng, ia menjadi tertegun.

"Soal ini... soal ini...."

"Nak, pernahkah kau mendengar kata yang berbunyi begini: Segagah-gagahnya seorang lelaki, dia tak akan lolos dari masalah perempuan...?"

Buyung Im seng mengangguk.

"Ya, aku tahu"

"Aku terlalu ternama, setiap orang menyanjungku dan menghormatiku, sehingga berapa benar kerugian dan penghinaan yang kuterima semuanya tak mungkin bisa

dibalas. Nama kosong hanya menyesatkan orang, betapapun pedih dan hancurnya perasaanku, diluaran ku tetap harus memperlihatkan sikap yang acuh tak acuh, biar hidupmu sengsara dan terkekang, namun senyuman harus tetap tersungging di ujung bibirnya. Nak, begitulah kehidupan yang sesungguhnya dari seorang pendekar besar yang bernama Buyung Tiang kim..."

Buyung Im seng termenung dan berpikir sebentar, kemudian katanya:

"Burung manyar yang terbang lewat meninggalkan suara, manusia yang mati meninggalkan nama, paling tidak kau sudah mendapatkan nama, kini aku telah menghancurkan lagi nama pendekar yang kau bangun dan kau ciptakan dengan penderitaan dan keringat serta darah itu, aku tidak habis mengerti apakah tindakanmu ini merupakan suatu tindakan yang pintar ataukah bodoh ?"

Buyung Tiang kim menggelengkan kepalanya berulang kali.

"Nak, mungkin saja cara kerjaku serta cara yang kugunakan agak keliru, agak emosi dan keras, namun aku tidak bermaksud melakukan kejahatan, seandainya tiada aku, Buyung Tiang kim, entah bagaimanakah keadaan dunia persilatan dewasa ini ? Banyak tokoh-tokoh yang buas dalam dunia persilatan, kalau bukan kena ku sekap di dalam kota batu bawah tanah, mereka telah ku taklukkan dan ku peralat dengan menggunakan nama tiga malaikat. Sebagaimana kau ketahui, perguruan tiga malaikat memiliki peraturan yang ketat serta cara dan tindakan yang buas dan kejam, kami tak takut mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar perikemanusiaan..."

Buyung Im seng segera menukas:

"Tetapi nama perguruan tiga malaikat kalian sudah teramat jelek dalam pandangan umat persilatan."

"Ya, taktik yang kami gunakan memang menggunakan tombak menyerang tameng, dengan mempergunakan tenaga gabungan dari perguruan tiga malaikat yang sempurna, kita hadapi manusia-manusia bengis dalam dunia persilatan. Nak, perguruan tiga malaikat bukan aku yang mendirikan, sebenarnya mereka mempunyai suatu rencana yang amat ketat sekali, sehabis membunuh aku, mereka hendak melaksanakan rencananya jadi kenyataan, sebab Buyung Tiang kim belum mati, maka rencana busuk mereka pun tak dapat terlaksana sebagaimana mestinya...."

"Tapi sekarang tentunya mereka sudah tahu bukan kalau kau adalah Buyung Tiang kim ?"

"Tidak tahu" Buyung Tiang kim menggeleng, "seandainya mereka mengetahui kedudukan yang sesungguhnya, masa aku akan dibiarkan hidup hingga sekarang ?"

"Buyung Tiang kim gadungan yang berada dalam kota batu sama sekali tak mengerti kepandaian silat, mana orang lain tidak dapat mengetahuinya" ujar Buyung Im seng dingin.

"Orang lain tak mungkin akan melakukan pemeriksaan terhadap orang-orang yang disekap dalam kota batu ini kecuali lohu sendiri, bahkan mereka pun segan untuk mendatangi tempat ini."

"Selain mengerikan, di sana sini pun dilengkapi dengan aneka alat jebakan yang amat berbahaya."

Walaupun Buyung Im seng masih belum begitu memahami, tapi diapun merasa bahwa persoalan-persoalan semacam itu hanya merupakan kembangnya saja, andaikata latar belakang yang terutama dapat dipahami, masalah-masalah kecil itupun tak sulit untuk diketahui pula.

Maka dia lantas mengalihkan pokok pembicaraan ke soal lain, katanya:

"Di luar kota batu terdapat ruang tiga malaikat, dalam ruangan itu terdapat patung tiga malaikat, sebenarnya apa yang terjadi ?"

Buyung Tiang kim tersenyum.

"Itulah perguruan tiga malaikat. Kota batu di bawah tanah ini disebut pula sebagai neraka dunia, tempat penyekapan orang-orang lihai yang berani menentang perguruan tiga malaikat, tapi setelah mengorbankan tenagaku selama sepuluh tahun, tempat ini telah berubah menjadi suatu tempat untuk menyingkir dari mara bahaya."

"Apa maksud perkataanmu tadi ?"

"Alasannya sederhana sekali, setelah mereka menyekap orang-orang itu di sini, setiap hari mereka akan meracuni orang-orang itu, agar dalam suatu jangka waktu tertentu mereka akan keracunan dan mati."

"Mengapa kalian tidak sekali bacok menghabisi saja nyawa mereka.. ?"

"Sebab kita harus memaksa mereka untuk mengungkapkan ilmu silat yang dimilikinya, walaupun orang-orang itu semuanya merupakan jago kelas satu di dalam dunia persilatan, namun mereka tak akan tahan menghadapi siksaan dan penderitaan yang akan dialaminya siang malam, dalam keadaan terdesak, terpaksa mereka akan menyerahkan ilmu silatnya."

"Setelah berhasil memaksa mereka untuk menyerahkan ilmu silatnya, mengapa mereka belum juga dibunuh ?"

"Sekalipun siksaan sukar ditahan, walaupun ilmu silat mereka diserahkan keluar, namun sifat menyimpan rahasia tetap merupakan ciri manusia, tentu saja mereka tidak akan mengungkapkan ilmu rahasia yang menjadi andalan mereka. Akan tetapi, begitu mereka merasa kalau kematian sudah tidak jauh di depan mata, mereka pasti akan merasakan pula bahwa ilmu silat mereka akan punah bila tidak diwariskan kepada orang lain, hati mereka tentu tak akan tega untuk membawa kepandaiannya ke liang kubur. Maka semua rahasia ilmu silat yang selama ini disembunyikan pun akhirnya akan diturunkan juga, ada yang diturunkan dalam bentuk tulisan, ada pula lewat lukisan, mereka tahu kalau ilmu silat yang diturunkan lewat cara begini belum tentu bisa dipahami orang-orang dari angkatan muda, tapi mereka pun berharap terjadinya suatu keajaiban. Padahal ilmu silat yang mereka turunkan itu semuanya terjatuh kembali ke tangan orang-orang tiga malaikat, sejak mereka disekap di sini, tujuannya memang memaksa mereka untuk muntahkan kembali ilmu silat yang dimiliki kemudian dipelajari dan diselidiki oleh mereka, itulah yang merupakan alasan terutama mengapa jago-jago lihai itu disekap semua di sini."

"Waah, sempurna amat rencana kalian itu ?"

"Sepandai-pandainya tupai melompat, akhirnya akan jatuh pula, walaupun rencana mereka itu amat sempurna, namun mereka tidak menyangka kalau aku telah merusak rencana mereka itu secara diam-diam."

"Aai, sudah setengah harian kau bercerita, tapi belum kau sebutkan otak atau dalang yang sebenarnya dari peristiwa ini serta asal usul dari tiga malaikat yang memimpin perguruan."

"Sudah kukatakan, kecuali satu orang yang berhasil meloloskan diri, dua orang lainnya disekap semua didalam kota batu ini, sedangkan kedudukan dari ke perguruan tiga malaikat tersebut, sesungguhnya mereka tak lebih hanya beberapa orang boneka yang diperalat belaka !"

"Mungkin kau menilai terlampau rendah kemampuan yang mereka miliki, buktinya, ilmu silat yang dimiliki Khong Bu siang mungkin tidak berada di bawah kepandaianmu."

Buyung Tiang kim tertawa hambar.

"Seandainya kita hendak memperalat mereka, tentu saja kita harus menciptakan mereka sebagai jagoan hebat, apalagi kalau ilmu silat yang mereka miliki semakin tinggi, hal mana semakin baik lagi."

"Seandainya kepandaian mereka sudah mencapai suatu taraf tertentu, mungkin kau tak akan dapat mengendalikan mereka lagi."

"Aku tak akan sedemikian bodohnya sehingga harus mengadu kekerasan dengan mereka menggunakan ilmu silat."

"Jadi kau mempunyai cara lain untuk menghadapi mereka ?"

"Benar, selama banyak tahun ini aku telah mempelajari banyak sekali kepandaian ampuh, terutama kepandaian ilmu sesat yang aneh-aneh, andaikata kepandaian tersebut bisa digunakan sebagaimana mestinya, besar kemungkinan akan mendatangkan suatu hasil yang luar biasa sekali."

"Aku lihat Khong Bu siang amat normal, dia seperti tidak dipengaruhi oleh suatu ilmu sesat."

Buyung Tiang kim segera tertawa terbahak-bahak.

"Haahh... haahh... haaahh... nak, kau tidak mengerti, sebelum lohu memasuki kota batu di bawah tanah ini, akupun sama saja tidak mengerti cuma kau dapat memberitahukan kepadamu, ilmu sesat bukan berarti bisa lebih unggul daripada ilmu silat murni yang dilatih secara tekun dan bersungguh-sungguh, tapi jika digunakan pada saat yang tepat, maka bisa jadi mendatangkan suatu hasil yang di luar dugaan, tapi hal mana harus disesuaikan antara waktu dan keadaan, kota batu di bawah tanah ini justru memiliki situasi dan waktu yang cukup bersyarat untuk melaksanakan ilmu tersebut."

Setelah berhenti sejenak, lanjutnya.

"Nak, persoalan yang mencurigakan hatimu sebagian besar sudah kujawab terungkapkan, sekarang sudah seharusnya kita membicarakan persoalan diantara kita."

"Tatkala Buyung Im seng mendengar Buyung Tiang kim hendak membicarakan persoalan diantara mereka berdua, buru-buru dia bertanya:

"Diantara kita masih ada urusan apa ? Berapa banyak rahasia yang kau beritahukan kepadaku, sebentar saja bila kau menghadiahkan sebuah tusukan ke dadaku dan merenggut nyawaku, bukankah segala sesuatunya akan menjadi beres dengan sendirinya ?"

"Sekarang aku telah berubah pikiran, walaupun kau bukan putraku, tapi kau memiliki jiwa ksatria yang amat mirip dengan diriku, di kolong langit setiap orang sudah tahu kalau kau adalah Buyung kongcu, aku tak boleh membiarkan mereka terlampau kecewa."

"Maksudmu... ?"

"Aku menginginkan kau berlutut di hadapanku dan menjadi anak angkatku, agar kau benar-benar menjadi Buyung kongcu yang sebenarnya."

"Bila kau telah menjadi Buyung kongcu yang sebenarnya ?"

"Kita berdua akan sama-sama memahami, kau tak akan mengeluarkan rahasia itu keluar dan aku pun tak akan memberitahukan kepada orang. tentu saja orang lain tak akan mengerti semua."

"Sekalipun kau dapat membohongi orang lain, tapi tak dapat membohongi diri sendiri, bukan ?"

oooOooo

"Ada banyak hal di dunia ini yang dipaksa jadi oleh keadaan" ujar Buyung Tiang kim pelan, "pokoknya asal tujuan kita mulia, itu sudah lebih dari cukup. Apa lagi namamu Im seng adalah nama pemberianku."

"Mengakui dirimu sebagai ayah angkatku bukan suatu aib bagiku, tapi sebelumnya aku harus memahami lebih dahulu maksud hatimu yang sesungguhnya."

"Aku menginginkan kau mewakili diriku untuk mengurusi kota batu di bawah tanah ini."

Buyung Im seng jadi tertegun setelah mendengar perkataan itu, serunya tertahan:

"Dan kau ?"

"Aku sudah tua, kekuatan tubuhku maupun kecerdasanku sudah mulai mundur dan menua."

Setelah menghela napas panjang, lanjutnya:

"Dewasa ini di kota batu bawah tanah ini disekap dua macam manusia, tapi macam manusia yang manapun tak boleh dilepaskan."

"Apakah antara lelaki dan perempuan ?"

Buyung Tiang kim tertawa terbahak-bahak.

"Hahahaha.... bukan perbedaan seperti itu, yang kumaksudkan dua macam manusia adalah antara orang baik dan orang jahat."

"Seandainya orang jahat, biarkan saja dia mati menua di sini, agar orang persilatan tak usah merisaukan tentang kehadiran mereka lagi, seandainya orang baik, mengapa kita tak boleh melepaskan mereka ?"

"Pertama, mereka sudah keracunan kelewat dalam, sudah tiada sejenis obatpun yang dapat menyembuhkan racun yang mengeram di tubuh mereka. Aku telah membaca semua kitab racun yang ada di dunia ini, sudah meminta petunjuk dari berbagai tabib kenamaan, namun mereka tak berhasil menemukan cara penyembuhan yang baik, satu-satunya cara yang bisa dipergunakan hanyalah menyerang racun dengan racun, dengan racun memunahkan racun guna memperpanjang kehidupan mereka. Oleh sebab itu setiap orang yang disekap dalam kota batu ini entah orang baik atau orang jahat, hampir semuanya sudah diliputi oleh hawa racun, setiap orang merupakan orang hidup yang menelan racun tiap hari, dalam dada mereka hanya ada api amarah, perasaan dengki, bila api amarah tersebut sampai terbakar, sudah pasti akan membangkitkan sifat buas dan keji, orang baikpun akhirnya akan berubah menjadi orang jahat."

Buyung Im seng menghela napas panjang.

"Masuk diakal juga perkataanmu itu, tapi masih berapa lama mereka dapat bertahan untuk hidup ?"

"Walaupun obat beracun yang mereka telan merupakan sejenis obat beracun yang sama tapi daya tahan mereka berbeda satu dengan lainnya, tentu saja hal ini terpengaruh juga oleh bakat alam yang dimiliki, dasar tenaga dalam yang diyakini serta perbedaan dalam soal usia."

Setelah tertawa getir, lanjutnya:

"Dalam usahaku menyelidiki obat beracun guna memperpanjang umur mereka, tanpa aku sadari akupun sudah terkena racun jahat itu, dewasa ini aku telah menjadi orang yang bertanggung jawab paling berat dalam kota batu ini, aku harus meniru cara mereka dengan menelan obat beracun guna memperpanjang batas waktu hidupku. Tapi suatu hari toh aku bakal mati juga secara mendadak, bila kota batu ini sampai bubar, maka mara bahaya yang mengancam dunia persilatan pasti akan merupakan bencana terbesar bagi umat manusia, aku pun tak rela menyerahkan kepengurusan tempat ini kepada orang yang tak dapat kupercayai, oleh sebab itu aku memikirkan suatu cara yang amat keji !"

"Cara apa ?"

"Aku hendak membakar kota batu ini dengan api, dengan musik, dengan alat peledak, agar semua orang yang tersekap di sini mati semua didalam kota batu ini."

"Hmm, caramu itu memang kelewat kejam."

"Itulah sebabnya sekarang aku membutuhkan bantuan dirimu, bila kau bersedia meneruskan kedudukan untuk mengetuai kota batu ini, tentu saja merekapun masih dapat melanjutkan hidup lebih jauh."

"Tanggung jawab ini terlampau berat, aku kuatir tak sanggup memikul beban ini."

"Aku akan membantumu sepenuh tenaga."

"Berilah kesempatan lagi bagiku untuk berpikir sebelum aku mengambil suatu keputusan."

"Tentu saja, aku tak dapat memaksamu, siapa yang bersedia melewati kehidupan yang serba sepi, tidak nampak matahari dan sengsara begini... ?"

"Walaupun usiaku masih muda, namun aku tidak mempunyai kesan yang mendalam terhadap kehidupan di alam bebas, mati hidup bagiku adalah masalah kecil, selama aku mempunyai kemampuan untuk mengurusi kota batu ini tentu akan kucoba melaksanakan tugas tersebut dengan sebaik-baiknya, cuma ada berapa persoalan yang belum begitu kupahami."

"Asal ada syaratnya, hal mana bisa kita rundingkan dengan sebaik-baiknya, kau masih ada persoalan apa yang kurang jelas, silahkan saja ditanyakan !"

"Dalam kota batu di bawah tanah ini terkurung banyak sekali budak-budak perempuan, seorang diantaranya bernama Coa Nio-cu, tahukah kau akan dia ?"

"Tampaknya memang ada seorang manusia yang bernama begitu."

"Dapatkah ia dihadapkan padaku sekarang ?"

"Persoalan diantara kita belum selesai dibicarakan, asal kau menyanggupi, kota batu ini akan kuserahkan kepadamu, jangankan baru Coa Nio cu, sekalipun yang lain juga tak menjadi soal."

Buyung Im seng termenung dan berpikir berapa saat lamanya, kemudian baru berkata:

"Di dunia yang luas aku tak punya sanak tak punya keluarga, untuk tinggal di kota batu ini, tentu saja bukan masalah yang berat bagiku."

"Jadi kau telah menyanggupi ?"

"Menyanggupi sih sudah menyanggupi, cuma aku mempunyai tiga buah syarat."

"Asal syaratmu itu bukan suatu persoalan yang kelewat memaksa, pasti akan lohu lakukan."

"Pertama, aku hendak menyelidiki dahulu dimanakah jenazah orang tuaku berada, setelah mengubur mereka dengan selayaknya, aku baru akan kembali ke sini."

"Mencari tahu jenazah orang tua merupakan kebaktian seorang putera terhadap orang tuanya, tentu saja lohu setuju, bahkan akan kubantu dengan sekuat tenaga."

"Kedua, aku hendak membawa beberapa orang kemari, mereka semua adalah bekas teman karibmu dimasa lampau, seperti misalnya Ting-ciu-it-kam (pedang sakti dari Tiong-ciu), Cin Cu sian, Kiu-ji taysu, Kit-pit suseng (sastrawan berpena emas Lui Hua hong, konon masih ada seorang bernama Ci-im Kiongcu, untuk mengetahui mati hidupmu dia telah menyelundup ke dalam perguruan tiga malaikat dan hingga kini mati hidupnya tidak jelas...."

"Mau apa kau membawa mereka datang ke sini ?"

"Untuk membuktikan identitasmu. Berada di hadapan beberapa orang sahabat karibmu seandainya kau bukan Buyung Tiang kim yang asli, maka kebohonganmu akan segera terlihat."

Buyung Tiang kim termenung dan berpikir sejenak, kemudian katanya:

"Baiklah ! Sudah banyak tahun aku tak jumpa mereka, ku berharap bisa berkumpul dengan mereka, cuma pertemuan itu tak akan berlangsung di bawah tanah ini."

"Mengapa ?"

"Sebab kota batu ini banyak rahasia yang tidak boleh sampai bocor keluar. Tentu saja, pada suatu ketika kota batu ini akan dibuka sebagai tempat umum yang boleh dikunjungi setiap umat persilatan, tetapi sekarang tempat tersebut masih belum dapat dibiarkan menjadi tempat umum yang terbuka."

"Baiklah, coba katakan kita akan bersua dimana ?"

"Tempat itu harus tenang dan terpencil sehingga bisa dilangsungkan suatu pembicaraan yang panjang, setiap saat aku dapat kontak denganmu. Coba utarakan syaratmu yang ketiga."

"Syarat ketiga, yakni setelah aku memegang kekuasaan di kota batu ini, aku berhak merubah peraturan yang ada atau memberikan pengampunan yang diperlukan."

Buyung Tiang kim segera tertawa.

"Setelah menerima jabatan, berarti kau adalah satu-satunya orang yang berkuasa dalam kota batu di bawah tanah ini, tindakan apa pun yang hendak kau lakukan tak bakal ada yang melarang. Tapi justru karena hal ini pula, aku harus memilih orang yang tepat untuk meneruskan jabatanku ini."

"Baik ! Kalau begitu kita tetapkan dengan sepatah kata ini, sekarang aku hendak pergi dulu."

Buyung Tiang kim segera membebaskan jalan darah pada kedua lengannya yang tertotok, ujarnya lagi:

"Nak, sekarang tentunya kau sudah boleh mengakui diriku sebagai ayah angkatmu bukan ?"

"Andaikata semua perkataan yang telah kau utarakan itu adalah kenyataan yang sesungguhnya, tentu saja akan kuakui dirimu sebagai ayah angkatku.."

Buyung Tiang kim tertawa.

"Andaikata di kemudian hari kau berhasil menyelidiki kalau aku ada niat membohongi dirimu, perjanjian ini boleh saja dibatalkan."

"Baiklah, kini orang tuaku sudah tiada, orang-orang di dunia persilatan pun sudah terlanjur mengenal diriku sebagai Buyung kongcu, aku memang sudah seharusnya menjadi Buyung kongcu yang sesungguhnya, ayah terhormat, terimalah sembah sujud dari ananda."

Dia lantas menjatuhkan diri berlutut dan menyembah tiga kali.

Setelah menerima penyembahan itu, kata Buyung Tiang kim sambil tersenyum:

"Kapan kau hendak pergi meninggalkan tempat ini ?"

"Ananda merasa gelisah sekali, aku hendak segera berangkat meninggalkan tempat ini."

"Bagaimana kalau ditunda setengah harian lagi ?"

"Setengah hari sih tak menjadi soal. Tapi apa maksud Gi-ho (ayah angkat) menahan diriku ?"

"Aku hendak mengajakmu untuk memeriksa sebagian besar dari kota batu di bawah tanah ini, sekalian memilihkan dua orang pelayan untuk melindungi keselamatan jiwamu."

"Ananda yakin masih mampu melindungi diri, tak usah dilindungi oleh pembantu lagi." nampak Buyung Im seng tertawa.

"Kau tidak mengerti, setelah kau pergi meninggalkan tempat ini dalam keadaan selamat, kemungkinan besar ada orang ingin merenggut nyawamu. Rahasia dibalik kejadian ini, sukar diterangkan sepatah dua patah kata, jadi aku minta tak usah kau menampik lagi."

"Kalau memang begitu, ananda akan menurut saja daripada menolak."

"Kalau begitu mari kita berangkat !"

Seusai berkata dia lantas beranjak keluar lebih dahulu meninggalkan tempat itu.

Mereka berdua berjalan keluar dari ruangan itu, dari depan sana tampak seorang dayang yang membawa secarik kertas sedang berjalan mendekat dengan langkah tergesa-gesa.

Buyung Tiang kim menerima surat itu, tanpa dipandang sekejap pun, dia serahkan surat itu kepada Buyung Im seng.

Dengan cepat Buyung Im seng membuka kertas itu dan dibaca isinya:

Aku telah tiba dengan selamat di ruang rahasia.

tertanda: Hong-leng.

Sambil tersenyum Buyung Im seng lantas berkata:

"Ilmu silat Nyoo Hong leng berasal dari suatu aliran tertentu, tak heran dengan usianya masih begitu muda, ia berhasil memiliki serangkaian ilmu silat yang begitu hebatnya."

Buyung Tiang kim termenung beberapa saat lamanya, katanya:

"Nyoo Hong leng bukan cuma kelewat cantik lagi pula kelewat cerdas, kecuali nenek moyangnya dahulu sudah banyak berbuat kebajikan dan amal sehingga tidak mempengaruhi rejekinya sekarang, kalau tidak, dia hanya sebuah benda mestika yang amat indah dan sempurna cuma sayang hanya bisa dipandang...."

"Maksud ayah..."

"Aku hanya merasakan kecantikan dan kecerdasannya ibarat sebilah pedang mestika yang tajam, tajamnya menyilaukan mata namun mudah melukai orang, juga mudah melukai dirinya sendiri."

Sementara pembicaraan berlangsung, mereka telah tiba di daerah yang diliputi kabut beracun.

Dari sakunya Buyung Tiang kim mengeluarkan sebuah botol porselen dan mengambil sebutir pil, kemudian katanya:

"Telanlah pil anti racun ini, kau akan terhindar dari pengaruh kabut beracun di situ."

Setelah Buyung Im seng menelan pil itu, kembali Buyung Tiang kim mengeluarkan dua pasang kaca tembus pandangan seraya berkata:

"Kenakan kaca mata ini, kau tak akan terpengaruh oleh kabut beracun terpengaruh oleh kabut beracun tersebut."

Mendadak Buyung Im seng merasakan hatinya tergetar, serunya:

"Yang menghantar kami kemari tadi seperti tidak mirip manusia, entah makhluk apakah itu."

"Dia adalah seekor gorilla !"

"Ananda sempat melirik sekejap ke arah makhluk itu, lengannya besar lagi kasar, masa dikolong langit benar-benar terdapat gorilla sebesar ini ?"

"Menyinggung soal gorilla ini, dia mempunyai sebuah kisah lagi yang menarik, cerita ini menyangkut seorang jago persilatan yang berilmu tinggi, cuma sayang umurnya tak panjang, dia sudah mati lama."

"Siapa yang kau maksudkan ?"

"Seorang tokoh persilatan yang cerdas dan berbakat bagus dan mempunyai ilmu pertabiban yang hebat sekali."

"Ada sangkut pautnya antara ilmu pertabiban dengan gorilla raksasa itu ?"

"Ia berhasil menciptakan semacam bahan makanan yang sangat istimewa, bila makanan itu diberikan kepada sebangsa binatang, maka ia akan melampaui batas alam yang dimilikinya hingga terwujud suatu makhluk raksasa yang besar dan mengerikan."

"Aaah, masa ada kejadian seperti ini ?" Buyung Im seng merasa amat terperanjat.

"Lohu menyaksikan dengan mata kepala sendiri, tentu saja hal ini tak bakal salah. Justru karena gorilla itu memakan obat-obatan buatannya itu maka terwujudlah ia menjadi seekor makhluk yang luar biasa."

"Bila obat-obatan tersebut manjur untuk binatang kera, bukankah berarti obat-obatan itu pun akan memberikan khasiat yang sama untuk manusia ?"

"Nak, soal ini tak usah dikuatirkan, gorilla itu merupakan percobaannya yang pertama, tapi juga merupakan percobaannya yang terakhir."

"Akan tetapi kalau resep itu ditinggalkan di dunia ini, bukankah setiap umat manusia dapat membuat obat-obatan itu ?" sambung Buyung Im seng dengan perasaan gelisah.

"Sebelum ajalnya tiba, ia telah membakar habis semua resep yang dibuatnya itu."

Buyung Im seng menghela napas panjang,

"Sudah berapa lama dia mati ? Mengapa mati ?" tanyanya kemudian.

"Ia sudah meninggal lima tahun berselang karena sewaktu membuat sejenis obat-obatan beracun, tanpa disengaja dia telah keracunan hingga menemui ajalnya."

Setelah menghela napas sedih, lanjutnya:

"Aaai, seandainya dia dapat hidup hingga kini, masa pemandangan dalam kota batu di bawah tanah ini bisa macam begini ?"

"Kalau begitu, pemandangan macam apakah yang seharusnya terjadi ?"

"Mungkin kota batu di bawah tanah ini sudah tak ada lagi, paling tidak tempat ini sudah bukan merupakan tempat untuk menyekap manusia."

"Mengapa ?"

"Obat beracun yang sedang diselidikinya adalah obat untuk menawarkan racun, yakni menawarkan racun yang mengeram dalam tubuh orang-orang yang disekap di sini, seandainya racun dalam tubuh mereka dapat ditawarkan sehingga semuanya bisa sadar kembali, mereka yang jahat akan segera dibunuh sedang yang baik dilepaskan, buat apa kita membutuhkan kota batu ini lagi ?"

"Kejadian di dunia ini banyak variasinya, aku lihat ucapan ini memang tak salah."

Setelah berhenti sejenak, lanjutnya:

"Ayah, seandainya kau telah menyerahkan tanggung jawab kota batu ini kepadaku, apakah kau masih akan tinggal di dalam kota batu ini ?"

"Tidak, aku akan pergi meninggalkan tempat ini."

"Ayah, dapatkah kau memberitahukan kepadaku apa yang menjadi alasanmu hendak meninggalkan tempat ini ?"

"Aku hendak keluar untuk membunuh seseorang. Tapi apakah niatku itu akan terwujud atau tidak, hal mana masih tergantung pada soal nasib."

"Mengapa tidak kau serahkan saja tugas tersebut kepada ananda untuk dilaksanakan ?"

"Kau bukan tandingannya, selain memiliki ilmu silat yang sangat lihai, dia pun memiliki kepandaian menggunakan racun, bila aku sendiri yang harus bertarung melawannya, maka kesempatan menang masih terhitung separuh-separuh."

"Apakah orang ini adalah salah satu diantara ketiga orang pemimpin yang berhasil kabut meninggalkan tempat ini ?"

"Benar, dialah pentolan yang utama."

"Siapakah dia ? Apakah kedudukannya dalam dunia persilatan ?"

Buyung Tiang kim tertawa.

"Nak, kau tidak boleh menyerempet bahaya. Aku sudah merupakan lampu lentera yang hampir padam, sekalipun aku dapat hidup tenteram, itupun tidak akan lebih dari satu tahun. Sepanjang hidupku, aku selalu mengutamakan kepentingan orang banyak, maka sebelum ajalku tiba, akupun sudah sepantasnya melakukan suatu pekerjaan terakhir yang akan mendatangkan keuntungan bagi umat persilatan...."

Sesudah berhenti sebentar, sambungnya lebih jauh:

"Apalagi akupun sudah dapat menduga siapakah dia, tapi masih ada hal yang harus dibuktikan lebih dulu sebelum bisa pergi mencarinya. Mungkin dia menganggap ilmu menyapu muka yang dimiliki sangat lihai, namun ia tak akan dapat mengelabui diriku."

"Tampaknya dibalik kesemuanya ini terdapat banyak liku-likunya persoalan ?"

"Betul, ketiga orang itu semuanya merupakan jago-jago yang memiliki kecerdasan luar biasa, tentu saja kalau mereka bertiga digabungkan menjadi satu akan menciptakan banyak sekali masalah besar yang akan menggetarkan langit. Mereka tak berani turun tangan hingga kini karena mereka masih was-was dan ragu dengan kemampuanku, bila aku berhasil disingkirkan, tentu saja mereka dapat turun tangan dengan sekehendak hati sendiri."

"Tiada nama besar yang bisa diperoleh karena keberuntungan, ayah dapat menjadi seorang tokoh dalam dunia persilatan yang disanjung dan dihormati setiap orang, tentu saja kau harus membayar kesemuanya itu dengan suatu pengorbanan yang besar pula, berapa banyak penderitaan dan siksaan yang harus kau alami sebelum kesemuanya itu dapat terwujud...."

Buyung Tiang kim tersenyum.

"Mari kita pergi ! Kalau ada persoalan, kita bicarakan setelah melampaui daerah berkabut beracun saja."

Selesai berkata, dia lantas masuk lebih dulu ke dalam gua.

Gerakan tubuh kedua orang itu cepat sekali, dalam waktu singkat mereka sudah melalui wilayah berkabut racun itu.

Sepanjang jalan, Buyung Im seng memperhatikan keadaan di sekelilingnya dengan seksama, dia berharap bisa menyaksikan gorilla raksasa tersebut.

Hingga hampir keluar dari gua tersebut, dia baru menyaksikan seekor gorilla setinggi delapan depa dengan lengan besar mengerikan sedang berdiri dihadapannya.

Gorila itu sedang mementangkan mulutnya lebar-lebar sehingga kelihatan sepasang taringnya yang tajam dan mengerikan.

Dengan perasaan terkejut buru-buru Buyung Im seng mengerahkan tenaga dalamnya sambil bersiap siaga menghadapi segala kemungkinan yang tidak diinginkan.

Buyung Tiang kim mengulapkan tangannya, mendadak gorila itu membalikkan badan dan masuk ke dalam sebuah ruangan batu.

Buyung Im seng menghembuskan napas panjang, gumamnya kemudian:

"Benar-benar suatu keajaiban alam, entah bagaimana dengan watak makhluk tersebut ?"

"Dia sangat lembut dan amat setia, agaknya diapun sudah mempunyai perasaan yang lebih tajam untuk menangkap pembicaraan manusia" ucap Buyung Tiang kim sambil tertawa.

Di luar daerah berkabut racun terdapat banyak sekali alat rahasia, sambil bekerja membuka semua alat rahasia tersebut, Buyung Tiang kim sibuk memberi penjelasan kepada Buyung Im seng.

Pada dasarnya Buyung Im seng memang seorang pemuda yang pintar, hanya satu kali ia mendengar penjelasan dari Buyung Tiang kim, semuanya dapat diingatkan di luar kepala.

Alat rahasia yang berada di luar daerah kabut beracun itu mencapai seribu macam, semuanya memiliki perubahan yang berbeda-beda, ditambah pula ada kabut beracun dan gorila raksasa melakukan penjagaan, maka walaupun seseorang memiliki ilmu silat yang hebat, sulit juga baginya untuk melepaskan diri dari situ.

Selesai memeriksa semua alat rahasia yang ada di situ, Buyung Im seng lantas berbisik:

"Agaknya semua persiapan yang berlapis-lapis ini hanya dimaksudkan untuk melindungi ruangan batu dimana kami berada tadi."

"Apakah kau merasa agak keheranan ?" tanya Buyung Tiang kim sambil tertawa, "bukankah ruangan itu menurut anggapanmu tiada sesuatu rahasia atau benda berharga yang patut dilindungi ?"

"Ananda memang mencurigai hal tersebut."

Buyung Tiang kim segera tertawa.

"Sepintas lalu memang nampaknya demikian, padahal didalam ruangan batu itu memang tersimpan benda mestika yang tidak ternilai harganya di dunia ini."

Dengan cepat Buyung Im seng membayangkan kembali semua benda yang pernah dilihatnya dalam ruangan batu itu, lalu sambil menggeleng katanya.

"Ananda tidak berhasil menemukan benda mestika apakah yang bisa tersimpan di ruang itu."

"Hal ini tak bisa menyalahkan dirimu karena dalam ruangan batu itu masih terdapat sebuah pintu rahasia yang dikendalikan dengan alat rahasia, dibalik pintu rahasia itulah disimpan semua kitab pusaka yang diserahkan orang yang disekap dalam kota batu ini, sedemikian luasnya ilmu silat yang tersimpan di situ, pada hakekatnya meliputi tujuh puluh dua macam kepandaian sakti dari Siau-lim-si."

Buyung Im seng menghembuskan napas panjang, gumamnya kemudian:

"Ooo, rupanya begitu, kalau demikian, harta karun yang disimpan di situ benar-benar merupakan suatu harta mestika yang tak ternilai dalam dunia persilatan."

Buyung Im seng tersenyum.

"Kecuali menyimpan seluruh kitab pusaka yang diserahkan para jago lihai dari seluruh kolong langit, tempat itupun merupakan tempat yang paling aman di dalam kota batu."

"Kalau begitu setiap orang tak dapat melampaui alat rahasia yang berlapis-lapis itu !"

"Selain terdapat banyak sekali alat rahasia yang berlapis-lapis, di situpun terdapat pula gorila raksasa serta kabut beracun yang bisa membuat orang jatuh pingsan dan kehilangan pandangan matanya, padahal obat penawarnya disimpan olehku, sebelum mendapat persetujuanku dan menelan pil penawar dariku, siapapun jangan harap bisa melewati wilayah berkabut racun itu dengan selamat."

"Bagaimana dengan kedua orang dayang tersebut ?" tanya Buyung Im seng tiba-tiba.

"Setiap butir obat penawar hanya bisa bertahan selama enam jam" kata Buyung Tiang kim, "selewatnya batas waktu tersebut daya kerja obatnya akan hilang, selain itu setelah memberi obat penawar kepada mereka, selamanya aku selalu menunggu sampai mereka menelannya ke dalam perut, agar obat penawar racun itu tak pernah akan terjatuh ke tangan orang lain."

Setelah berhenti sejenak, dia melanjutkan:

"Akan tetapi gorila raksasa itu tidak takut kabut beracun, sewaktu membuat tempat itu dulu dialah yang paling berjasa membantuku, sebab dia telah minum obat penawar racun yang bersifat kekal."

"Tapi sewaktu aku dan nona Nyoo melewati daerah berkabut racun itu, rasanya tak pernah menelan pil apapun."

Pertama, karena kalian sangat menurut dan sama sekali tidak membuka mata untuk mengintip, kedua seluruh tubuh gorila itu mempunyai daya kemampuan untuk menghindari pengaruh racun, maka selama berada dalam pelukan mereka, sesungguhnya kalian hanya keracunan ringan, kemudian akupun telah mencampurkan obat penawar racunnya ke dalam sayur dan nasi kalian, sehingga tanpa kalian sadari, obat penawar racun itu sudah kalian telan."

"Segala sesuatu yang diatur ayah benar-benar amat sempurna" puji Buyung Im seng, "coba kalau kau tidak menerangkan, mungkin siapapun tak akan menduga sampai ke situ."

Tiba-tiba berkumandang suara pertempuran dari kejauhan sana, tampaknya di suatu tempat yang jauh dari situ sedang berkobar suatu pertempuran sengit.

Buyung Tiang kim segera berkata:

"Nona Nyoo dan Khong Bu siang sudah mulai bergerak, kita harus keluar untuk melihat keadaan."

Dengan mempercepat langkah kakinya, mereka memburu ke depan sana.

Setelah melewati dua buah lorong, betul juga, mereka saksikan Nyoo Hong leng dan Khong Bu siang sedang terlibat dalam suatu pertarungan yang seru melawan dua orang kakek berbaju hitam, pertarungan itu berlangsung amat seru.

Walaupun pertarungan berlangsung sengit tapi berhubung kekuatan masing-masing berimbang, maka untuk sesaat sukar untuk menentukan siapa menang siapa kalah.

Baru saja Buyung Im seng hendak menyerbu ke muka, Buyung Tiang kim telah mencegahnya seraya berkata:

"Tak menjadi soal, biarkan saja mereka bertempur, dua orang manusia berbaju hitam itu adalah dua orang penjahat tersohor di dunia persilatan, Tui bun siang sat (Sepasang malaikat bengis pengejar sukma?"

Meskipun sudah berhenti, namun Buyung Im seng merasa cemas juga, buru-buru serunya:

"Bila dua harimau bertempur, salah satu diantaranya tentu akan terluka, jika mereka dibiarkan terus, sudah pasti akan jatuh korban."

Tui bun siang sat sudah mempunyai nama jelek yang kelewat batas, seandainya mereka sampai terluka di tangan Khong Bu siang dan Nyoo Hong leng, sekali pun tewas juga tak usah disayangkan."

"Kalau nona Nyoo yang terluka ?"

"Perhatikan saja dengan seksama, bila Nyoo Hong leng kelihatan akan kalah nanti, toh tak ada salahnya kau segera turun tangan untuk membantunya..."

"Ayah, sebenarnya apa tujuanmu ?"

"Aku ingin menyaksikan kehebatan ilmu silat yang dimiliki Tui bun siang sat, mengalami kemajuankah atau kemunduran."

Buyung Im seng berseru tertahan dan tidak banyak bicara lagi, tapi secara diam-diam ia perhatikan gerak gerik Nyoo Hong leng selama pertarungan berlangsung.

Mendadak Khong Bu siang membentak keras:

"Roboh kau !"

"Blaammm... !!" sebuah pukulan menghajar telak di depan dada manusia berbaju hitam itu.

Ternyata kakek berbaju hitam itu penurut sekali, tubuhnya bergoncang keras kemudian roboh terkapar di tanah.

Begitu berhasil merobohkan musuhnya, Khong Bu siang melompat ke depan menghampiri Nyoo Hong leng, lalu serunya:

"Nona Nyoo, harap kau menyingkir dulu ke samping, biar aku yang menghadapinya."

Nyoo Hong leng mengiakan, dia segera melompat ke belakang untuk menghindarkan diri.

Khong Bu siang miringkan tubuhnya lalu menerjang ke muka, tangannya diayun ke depan melepaskan sebuah pukulan dahsyat.

Kakek berbaju hitam itu sama sekali tak ambil perduli terhadap kematian rekannya, begitu menyambut datangnya serangan dari Khong Bu siang, suatu pertempuran sengit segera berkobar.

Nyoo Hong leng berpaling dan memandang sekejap ke arah Buyung Im seng, kemudian sambil menghimpun tenaga dalamnya, pelan-pelan ia berjalan mendekat, bisiknya kepada Buyung Im seng:

"Baik-baikkah kau ?"

"Aku merasa sangat baik !"

"Ia tidak mencekoki sesuatu obat beracun kepadamu ?" kembali Nyoo Hong leng bertanya dengan kening berkerut.

Buyung Im seng segera tersenyum

"Tidak. Dia adalah ayahku, masa ada ayah yang tidak menyayangi jiwa putranya."

"Jadi dia adalah Buyung Tiang kim ?"

"Betul" sahut Buyung Tiang kim yang berada disamping sambil tertawa, "aku adalah Buyung Tiang kim yang tulen !"

"Kau tidak mirip" seru Nyoo Hong leng cepat, "Buyung Tiang kim adalah seorang tayhiap yang dihormati setiap umat persilatan, masa seorang tayhiap bersikap semacam kau ?"

Buyung Tiang kim segera tertawa.

"Betul, Buyung Tiang kim yang dahulu memang tidak bertampang seperti ini."

"Aku tidak percaya, bial seseorang yang sudah tua maka sampai raut wajahnya pun turut berubah."

"Untuk merahasiakan identitasnya yang asli, ayahku telah merusak sendiri wajahnya !" Buyung Im seng segera menerangkan.

"Bila aku bukan Buyung Tiang kim, masa kalian bisa masuk ke kota batu di bawah tanah dalam keadaan selamat ?" sambung Buyung Tiang kim.

"Kalau begitu, peristiwa terbunuhnya kau hanya suatu sandiwara belaka...."

"Nona Nyoo, liku-likunya persoalan tak mungkin bisa diterangkan dalam sepatah dua patah kata saja," sela Buyung Im seng cepat, "lebih baik kuceritakan di kemudian hari saja."

(Bersambung ke Jilid 35)

Lembah Tiga Malaikat

Oleh: Tjan

Jilid 35

"Kau ceritakan di kemudian hari ? Tampaknya kau seperti sudah memahami seluruh duduk persoalannya ?" seru Nyoo Hong leng tercengang.

"Benar, ayah telah menerangkan semua latar belakang tentang kota batu di bawah tanah ini kepadaku."

Nyoo Hong leng segera mengalihkan sorot matanya ke wajah Buyung Im seng, setelah menatapnya lekat-lekat, dia berkata:

"Yakinkah kau bahwa dia benar-benar adalah saudara Buyung Tiang kim ?"

"Ya, aku yakin seratus persen." Buyung Im seng menganggukkan kepalanya.

"Dan kau ? Benarkah kau Buyung kongcu yang asli ?"

"Betul, dia memang Buyung kongcu yang asli." Buyung Tiang kim segera menjawab.

Tampaknya Nyoo Hong leng seperti kurang begitu percaya dengan apa yang dikatakan Buyung Tiang kim, sambil mengalihkan sorot matanya ke wajah Buyung Im seng, ia bertanya:

"Yang dia katakan, semuanya sungguhan atau bohong ?"

"Semuanya sungguh"

Nyoo Hong leng tersenyum.

"Kalau begitu aku mesti menyampaikan selamat kepada toako, kionghi, kionghi, akhirnya cita-citamu untuk menemukan kembali ayahmu berhasil juga terpenuhi."

Tiba-tiba senyuman yang menghiasi ujung bibirnya lenyap tak berbekas, sementara dua titik air mata jatuh berlinang membasahi wajahnya....

Sambil menghela napas panjang Buyung Im seng berkata:

"Untuk memenuhi keinginanku ini, nona harus mengorbankan banyak pikiran dan tenaga, membuat nona harus merasakan pelbagai siksaan dan penderitaan, budi kebaikan sebesar ini pasti akan kuingat selalu di dalam hati."

"Tidak usah" Nyoo Hong leng tertawa sedih, "kendatipun aku benar-benar sudah merasakan banyak penderitaan dan siksaan, sudah merasakan banyak kesulitan tetapi semua itu aku sendiri yang mencari, hingga sama sekali tak ada sangkut pautnya denganmu."

"Waktu itu, pikiranku hanya tertuju ke satu arah yakni menemukan ayahku, aku tak ingin tujuanku itu dikacaukan oleh masalah lain, tapi bila dibayangkan kembali sekarang, budi dan cinta nona melebihi bukit karang, cintamu lebih dalam dari samudra..."

Mendadak Nyoo Hong leng menggerakkan lengannya untuk menyeka air mata yang membekas di wajahnya, lalu pelan-pelan berkata:

"Apakah kau merasa wajahku amat cantik ?"

"Ya, cantik sekali, seperti..."

"Sekarang aku ingin pergi, kau telah menemukan kembali ayahmu, aku rasa di kemudian hari tak akan menjumpai mara bahaya lagi, asal ayahmu dapat menyayangimu dan melindungimu, aku rasa tak ada gunanya aku berada di sini lebih lanjut, toh kehadiranku tidak ada gunanya, mohonkan kepada ayahmu, biarlah kami pergi dari sini...."

Buyung Im seng merasakan dadanya seperti dipukul beberapa kali dengan martil berat, darah didalam tubuhnya bergerak ke atas, kepalanya jadi pening, matanya berkunang-kunang, seluruh jagad seakan-akan berputar kencang, hampir saja ia tak sanggup berdiri tegak.

Buru-buru dia berpegangan ke sisi tubuhnya, kemudian berseru:

"Kau benar-benar ingin pergi ?"

Nyoo Hong leng mengangguk.

"Benar, asal aku tahu kalau hatimu selalu teringat diriku, hal ini sudah lebih dari cukup."

Buyung Im seng berusaha keras untuk mengendalikan rasa pedih dalam hatinya, sambil menenangkan hatinya yang kacau, ia tanya.

"Kau hendak pulang ke rumah ?"

"Ehmm, pulang sih harus pulang, cuma tidak sekarang."

"Lantas kau hendak kemana ?"

"Aku telah menyatakan bersedia untuk kawin dengan Khong Bu siang, apa yang kukatakan tentu saja tak bisa diurungkan dengan begitu saja, maka aku ingin mencari dulu suatu tempat yang sepi dan terpencil untuk kawin dulu dengannya, kemudian baru pulang ke rumah."

Buyung Im seng merasakan hatinya amat pedih bagaikan diiris-iris dengan pisau belati, katanya kemudian.

"Perkawinan merupakan suatu kejadian besar bagi kehidupan manusia, apakah kau tak memberitahukan dulu kepada ayah ibumu ?"

"Aku adalah putri kesayangan orang tuaku, seandainya kuberitahukan dulu persoalan ini kepada mereka, sudah pasti mereka tak akan setuju jika aku kawin dengannya, itulah sebabnya terpaksa aku harus kawin dulu dengannya, bila nasi sudah menjadi bubur, sekalipun mereka tidak setuju juga apa boleh buat."

Buyung Im seng menghela napas panjang.

"Aaai... caramu ini memang sangat bagus, cuma sayang cara kerjanya saja agak sedikit kelewatan."

"Aku belum lama terjun ke dalam dunia persilatan, tapi sudah muak dan jemu dengan segala tipu muslihat dalam dunia persilatan, aku benar-benar sudah tak ingin berkelana lagi di dalam dunia persilatan."

"Selanjutnya, masih ada harapan kah bagiku untuk berjumpa lagi denganmu ?" tanya Buyung Im seng sambil menundukkan kepalanya dengan sedih.

"Bila dua hati telah bersatu, maka dua hati sama dengan satu perasaan, bila kita berdua lagi nanti, aku telah bersuami, daripada berdua lebih baik tak pernah bertemu lagi, buat apa kita mesti menyusun kesempatan untuk bertemu lagi ?"

"Ya, perkataanmu memang masuk diakal.."

oooOooo

Selama ini Buyung Tiang kim hanya mendengarkan pembicaraan itu dari samping tanpa komentar, tapi setelah mendengar ucapan yang terakhir, mendadak selanya:

"Nona, bolehkah lohu mengajukan beberapa pertanyaan kepadamu ?"

Nyoo Hong leng manggut-manggut.

"Tanyalah !"

Menurut apa yang lohu ketahui, tampaknya kau sama sekali tidak menaruh hati kepada Khong Bu siang ?"

"Apakah setiap suami istri yang ada di dunia ini, perkawinan mereka selalu didasari atas perasaan suka sama suka ?"

Buyung Tiang kim tertawa hambar.

"Nona benar-benar memiliki selembar mulut yang tajam, tapi lohu tidak mau bermaksud mengajakmu berdebat, aku hanya ingin menjelaskan tentang satu hal !"

"Soal apa ?"

"Yang dimaksudkan sebagai perkawinan adalah suatu masalah hidup dari seseorang sepanjang masa hidupnya di dunia ini, bila sampai salah jalan niscaya akan berakibat penyesalan sepanjang jaman, ketahuilah bila nasi sudah jadi bubur,

menyesalpun tak berguna sebab matahari tak mungkin bisa disuruh mengulangi kembali waktu yang telah lewat.."

"Aku cukup memahami teori tersebut, sayang sekali setiap ucapan yang telah ku utarakan, tak mungkin bisa ditarik kembali."

"Bila kesalahan besar belum bisa berlangsung, menyesal belum terhitung terlambat !"

"Ayah.." Buyung Im seng segera berteriak.

"Selama aku sedang berbicara dengan nona Nyoo, lebih baik kau tak usah memotong dari tengah." tukas Buyung Tiang kim cepat.

Nyoo Hong leng tertawa pedih, ujarnya.

"Justru karena Khong Bu siang mempercayai janjiku ini, dia bersedia melepaskan kedudukannya sebagai sengcu dari perguruan tiga malaikat...."

"Dia bukan sengcu yang sebenarnya, yang dilepaskan olehnya pun tak lebih cuma kedudukan sebagai seorang boneka !"

"Dia adalah seorang sengcu yang asli juga, tapi yang jelas dia merasa sangat aman juga hidup bahagia, empat selir, lima dayang semuanya cantik jelita bak bidadari dari kahyangan, yang dilewatkan selama ini hanya kehidupan mewah seperti di sorgawi."

"Tapi dia bersedia melepaskan kehidupan yang penuh kemewahan dan kebahagiaan itu hanya karena percaya dengan janjiku, bahkan bersedia untuk menyerempet bahaya...."

"Tetapi nona berbuat kesemuanya itu demi aku...." Buyung Im seng menimbrung.

Nyoo Hong leng tertawa hambar.

"Masih untung saja apa yang menjadi harapanmu kini sudah terpenuhi, ayahmu berhasil ditemukan kembali dalam keadaan segar bugar, kalau dibilang aku berkorban demi dirimu, maka pengorbananku inipun telah memperoleh imbalan yang cukup berharga."

Sesudah menghela napas sedih, sambungnya:

"Sekarang, aku hanya ingin memohon satu hal kepadamu, lepaskan kami dari sini, meskipun ilmu silatnya sangat lihai, belum tentu dia sanggup menandingi ayahmu, apalagi di dalam kota batu di bawah tanah ini terdapat banyak sekali alat rahasia, jago lihai[un tak terhitung jumlahnya, bila kami harus menerjang keluar dengan kekerasan, harapan untuk lolos tipis sekali."

"Aaai.. nona Nyoo, apakah kau bersikeras hendak pergi dari sini..?" tanya Buyung Tiang kim tiba-tiba.

"Benar."

"Di dalam kota batu ini terdapat banyak rahasia, apakah nona tidak ingin mengetahuinya ?"

Nyoo Hong leng segera menggeleng.

"Aku tahu setiap persoalan, setiap manusia yang berada dalam kota batu di bawah tanah ini mempunyai cerita masa lalu yang menawan hati, tapi sekarang aku sudah tak ingin mengetahuinya lagi."

Untuk sesaat Buyung Tiang kim jadi tertegun, dia berdiri kaku ditempat, jawaban dari Nyoo Hong leng sungguh-sungguh di luar dugaannya.

Sambil tertawa hambar kembali Nyoo Hong leng berkata.

"Bagaimana ? Kau merasa keheranan bukan ?"

"Jika nona bukan seorang manusia yang luar biasa, berarti antara perempuan dengan lelaki memang terdapat perbedaan yang sangat besar."

"Antara lelaki dengan perempuan memang terdapat perbedaan besar, apa yang mesti diherankan ? Yang paling kukuatirkan sekarang adalah bersediakah kau melepaskan kami meninggalkan tempat ini ?"

"Ayah, lepaskan mereka !" pinta Buyung Im seng.

Buyung Tiang kim manggut-manggut, belum sempat ia memberikan jawabannya, mendadak dari tengah arena berkumandang suara benturan keras, ternyata orang berbaju hitam itu telah kena dihajar oleh Khong Bu siang sehingga roboh terjungkal ke atas tanah.

Dengan langkah lebar Khong Bu siang berjalan ke muka, sementara sepasang matanya mengawasi wajah Buyung Tiang kim tanpa berkedip.

Paras muka Buyung Tiang kim pun berubah amat serius, pelan-pelan dia berkata.

"Khong Bu siang, setelah kau ajak nona Nyoo meninggalkan tempat ini, kemanakah kalian hendak pergi ?"

"Siapa kau ?" tegur Khong Bu siang.

"Lohu adalah majikan dari kota batu di bawah tanah ini, soal lain agaknya kau tak usah banyak bertanya."

Khong Bu siang memandang sekejap ke arah Nyoo Hong leng, kemudian tanyanya:

"Apakah kita perlu menjawab pertanyaannya dengan jujur ?"

"Jawab saja dengan sejujurnya" sahut si nona, "apakah yang ingin kau ucapkan dalam hari, katakan saja secara terus terang."

Khong Bu siang manggut-manggut:

"Sesudah meninggalkan tempat ini, aku tak ingin bergaul dalam dunia persilatan lagi, aku bermaksud hendak mencari suatu tempat yang terpencil dan jauh dari keramaian manusia, sejak itu tak akan berhubungan lagi dengan orang persilatan."

"Kau mempunyai kepandaian silat yang tinggi, apalagi sudah terlibat dalam soal budi dendam dunia persilatan, aku rasa tidak gampang bagimu untuk melepaskan diri," ucap Buyung Tiang kim pelan.

"Menurut pendapat saudara ?"

"Lohu hanya bisa menasehati sepatah kata saja kepadamu, seandainya kau benar-benar ingin hidup bahagia sepanjang masa dengan nona Nyoo hanya ada satu cara yang dapat kau tempuh."

"Asalkan cara tersebut manjur aku tak sayang untuk mengorbankan apa saja."

"Tahukah kau, ada banyak manusia yang hidup di dunia ini hanya pandai bermanis-manis di mulut, kalau berkata saja amat sedap didengar membuat hati orang terpesona, tapi setelah menghadapi kesulitan, dia lantas menyembunyikan diri dan tak berani menampakkan diri."

"Utarakan saja caramu itu asal aku percaya dengan cara tersebut, detik ini juga akan kuwujudkan menjadi kenyataan."

"Satu-satunya cara ialah tinggalkan segenap ilmu silat yang kamu miliki dan menjadi seorang manusia biasa, kemudian dalam menghadapi persoalan apa saja, kau harus menggantungkan dari pada kasih sayang nona Nyoo terhadap dirimu, hanya cara ini yang dapat menjamin kehidupan bahagia kalian berdua."

Tampaknya Khong Bu siang benar-benar tak menyangka kalau syarat semacam itu yang bakal diajukan padanya, sesudah termangu beberapa saat ia baru berseru:

"Sungguhkah perkataanmu itu ?"

"Lohu pernah mengalami sendiri kisah sedih itu, masa aku membohongi dirimu ?"

Khong Bu siang berpaling dan memandang sekejap ke arah Nyoo Hong leng, tanyanya:

"Sungguhkah apa yang dia ceritakan itu ?"

"Apa yang dia katakan memang benar...., hanya cara semacam ini tak cocok buat kita."

"Mengapa ?" tanya Khong Bu siang.

"Seandainya aku mencintaimu dengan setulus hati, menyayangi dirimu, lebih mencintai dirimu, akan tetapi diantara kita berdua.."

Ia seperti merasa ucapannya sedikit kelewat batas, maka setelah berbicara sampai separuh jalan, tak tahan dia lantas membungkam.

Khong Bu siang menghela napas panjang.

"Aaai... lanjutkan saja perkataan mu itu, aku sendiripun cukup memahami akan hal ini."

"Ya, akulah yang salah, padahal aku telah menjadi istrimu, tidak pantas jika aku kelewat melukai hatimu."

Khong Bu siang tertawa terbahak-bahak.

"Haaah... haaah.... tidak menjadi soal. Seandainya perkataan ini hanya kau pendam saja didalam hatimu dan tidak kau utarakan keluar, maka sikap gerak gerik maupun mimik wajahmu pasti akan semakin melukai hatiku, berbeda dengan sekarang, setelah kau mengutarakannya dengan berterus terang, aku malah merasa puas sekali."

"Apakah kau bersikeras memaksa untuk berbicara ?"

"Ya, lebih baik diutarakan secara blak-blakan daripada sama sekali tidak diutarakan."

"Baiklah ! Memang paling baik kalau kita bicarakan dulu persoalan ini sampai jelas, hingga di dalam hati kecil masing-masing mempunyai persiapan daripada di kemudian harinya saban hari kita mesti cekcok hanya dikarenakan persoalan ini."

"Kita tak akan cekcok, tapi katakanlah !"

"Aku bersedia kawin denganmu karena aku ingin berusaha keras untuk memenuhi janjiku, di kemudian hari setelah kita menjadi suami istri, maka kita hanya sepasang suami istri yang sama sekali tak punya dasar perasaan cinta."

"Masih ada yang lain ?"

"Namun aku berjanji akan melakukan tugasku sebagai seorang istri yang baik, aku akan berusaha keras untuk melaksanakan setiap kewajibanku sebagai seorang istri, tapi kecuali itu, jangan harap aku bisa menaruh cinta kepadamu, walaupun hanya sedikitpun jua."

"Asal kau menjadi istriku, aku sudah merasa sangat puas."

"Itulah sebabnya, kaupun tak usah meninggalkan ilmu silatmu di sini." sambung Nyoo Hong leng.

Buyung Tiang kim tidak menggubris ucapan Nyoo Hong leng, sambil berpaling ke arah Khong Bu siang tanyanya:

"Bagaimana keputusanmu sekarang ?"

"Apa yang telah diputuskan nona, akan kulaksanakan semua tanpa membantah."

Mendadak Buyung Im seng maju selangkah, kemudian menyela:

"Ayah, biar ananda yang menghantar mereka keluar dari sini, harap ayah suka menunjukkan jalan lewat untuk mereka."

"Andaikata aku berniat menahan mereka berdua di sini, dalam hati kau pasti akan mendendam kepadaku" kata Buyung Tiang kim.

"Bila kau tidak melepaskan kami, kami pun tak akan duduk terus sambil menunggu datangnya ajal, kami pasti akan melakukan perlawanan hingga titik darah penghabisan." sambung Nyoo Hong leng.

Buyung Tiang kim tertawa.

"Nona Nyoo, dalam kota batu di bawah tanah ini terdapat beratus-ratus orang jago persilatan, kepandaian silat mereka berpuluh kali lipat lebih hebat daripada kalian, tetapi nyatanya tak seorangpun diantara mereka yang berhasil lolos dari sini, cuma lohu pun tidak berniat menahan kalian, namun sebelum itu ada beberapa patah kata harus kusampaikan dulu kepadamu, sebab bila tidak ku utarakan, hatiku terasa tak enak."

"Kami tak ingin mendengar lagi, sekalipun soal itu merupakan rahasia terbesar bagi dunia persilatan, kami juga tak sudi, sekarang hanya ada satu hal yang kuminta, biarkan kami pergi dari sini."

"Baik, lohu akan membawa jalan untuk kalian."

Seusai berkata, ia benar-benar berjalan lebih dahulu meninggalkan tempat tersebut.

"Kalian berdua tak usah kuatir" sambung Buyung Im seng cepat, "seandainya terdapat ancaman bahaya maut, aku akan mati lebih dulu di hadapan kalian berdua."

Selesai berkata, anak muda inipun segera beranjak menyusul di belakang Buyung Tiang kim.

Tiba-tiba Nyoo Hong leng mempercepat langkahnya menyusul Buyung Im seng, lalu berkata:

"Toako, benarkah kau hendak tinggal terus di sini ?"

"Benar, aku sudah bertekad akan tetap tinggal di sini, cuma sebelum aku berdiam terus ditempat ini, aku masih ingin pergi meninggalkan sini satu kali."

"Aku benar-benar tidak habis mengerti, bagaimana caranya berbicara sehingga dapat menaklukan hatimu, hingga kau bersedia untuk mereka tinggal ditempat yang tak pernah melihat sinar matahari sepanjang tahun ini ?"

Buyung Im seng tertawa getir.

"Kalau bukan aku yang masuk neraka, siapa lagi yang akan masuk neraka ? Apa lagi kota batu di bawah tanah belum tentu benar-benar suatu neraka. Nona, kalian sudah bertekad hidup mengasingkan diri di tempat terpencil dan tidak mencampuri urusan dunia persilatan lagi, paling baik jika kau pun tak usah kelewat memahami latar belakang dari kota batu ini."

"Jika kudengar dari nada pembicaraan itu, tampaknya tempat ini benar-benar mempunyai banyak sekali rahasianya ?"

"Sebagian besar jago lihai yang ada di dunia ini terkurung di sini, apakah hal ini tidak terhitung sebuah rahasia besar ?"

"Buyung kongcu, aku ingin mengajukan satu pertanyaan kepadamu." tak tahan Khong Bu siang menimbrung secara tiba-tiba.

"Soal apa ?"

"Apakah ayahmu adalah majikan dari kota batu di bawah tanah ini ?"

"Benar, tapi dalam hal mana bukanlah dia."

"Menurut apa yang kuketahui, dalam kota batu di bawah tanah ini sama sekali tidak tercantum nama ayahmu."

Buyung Ting kim berpaling dan tersenyum selanya tiba-tiba.

"Hingga saat ini, kecuali beberapa orang, masih belum ada orang yang tahu kalau aku adalah Buyung Tiang kim."

"Mungkin kau dapat membohongi orang lain, tapi jangan harap bisa membohongi aku."

Kembali Buyung Tiang kim tertawa.

"Setiap manusia di dunia ini menganggap Buyung Tiang kim sudah mati semenjak dua puluh tahun berselang, aaai.... andaikata aku benar-benar telah mati, keadaan dunia persilatan dewasa ini tak akan seperti sekarang ini !"

Mendadak paras muka Khong Bu siang berubah menjadi amat serius, pelan-pelan dia berkata:

"Jikalau kau sudah cukup lama berdiam di kota batu ini, tentunya kau ketahui bukan ilmu silat siapa yang kumiliki sekarang berasal dari ajaran siapa ?"

Kembali Buyung Tiang kim mengangguk.

"Ya, aku tahu."

Selama ini Buyung Im seng bersikap amat tenang, padahal secara diam-diam dia telah memusatkan segenap perhatiannya untuk mendengarkan pembicaraan kedua orang itu.

"Dia telah menggunakan siasat yang amat licik untuk meloloskan diri dari sini, ia sudah kabur dari tempat ini" terdengar Buyung Tiang kim menjawab.

Khong Bu siang nampak tertegun.

"Jadi kau benar-benar mengetahui asal usulnya yang sesungguhnya ?"

"Ya, tahu, dia adalah...."

Tampaknya Khong Bu siang seperti kuatir Buyung Tiang kim mengungkap pula identitasnya yang sesungguhnya, cepat-cepat tukasnya.

"Kalau kau toh sudah tahu, tak usah dikatakan lagi."

"Khong Bu siang !" mendadak Nyoo Hong leng menimbrung.

Khong Bu siang tertegun, kemudian katanya:

"Ada urusan apa ?"

"Tampaknya kau seperti mempunyai banyak persoalan yang sengaja hendak mengelabui diriku, bukan begitu ?"

Cepat-cepat Khong Bu siang menggeleng.

"Tidak ada, kalau dipaksakan untuk dibilang satu hal, maka seharusnya cuma satu hal saja."

"Baik, kalau begitu katakan dulu satu persoalan yang ini !"

Pertanyaan yang diajukan itu seakan-akan mempunyai suatu daya tekanan yang sangat besar dan segera membuahkan hasilnya.

Khong Bu siang termenung beberapa saat kemudian katanya, "tapi aku merasa sukar untuk menyusun kalimatnya."

"Tiada persoalan yang tak boleh dibicarakan dengan orang lain, katakan saja secara berterus terang, tak ada orang yang memperhatikan baik atau jeleknya kau menyusun kalimat."

Khong Bu siang tertawa getir.

"Bagaimanakah watak serta tingkah laku orang itu, tapi yang pasti ku banyak hutang budi kepadanya. Dialah yang mewariskan serangkaian ilmu silat hebat kepadaku dan membimbingku untuk menjadi Toa sengcu dalam perguruan tiga malaikat, seandainya tiada bantuan darinya, kini Khong Bu siang masih tetap merupakan seorang prajurit tak bernama dalam dunia persilatan, atau bahkan kerangka badanku telah hancur menjadi abu."

"Aku adalah istrimu, bila seseorang telah melepaskan budi kepadamu, akupun sudah seharusnya turut merasakan akan hal ini, kau wajib memberitahukan persoalan tersebut kepadaku...."

Setelah memandang sekejap ke arah Buyung Tiang kim, dia melanjutkan lebih jauh:

"Dia sudah mengetahui keadaan yang sebenarnya, bila kau ingin merahasiakan persoalan ini kau cuma dapat merahasiakan kepada Buyung Im seng seorang, betul bukan ?"

"Kalau toh aku dilarang mendengarkan persoalan ini, sekarang juga aku bersedia menghindarkan diri" seru Buyung Im seng cepat.

Selesai berkata, dia siap beranjak pergi meninggalkan tempat itu.

"Buyung toako, tunggu sebentar !" tiba-tiba Nyoo Hong leng berseru dengan suara dalam.

"Ada urusan apa ?"

"Bukankah ayahmu telah memberitahukan banyak persoalan kepadamu ?"

"Memang benar !"

"Selama ini aku selalu menyatakan rasa curigaku terhadap identitas Buyung Tiang kim yang diakuinya itu, tunggu saja di sini, simpanlah semua bukti yang kau ketahui, siapa tahu kau bakal menemukan rahasia yang lalunya... ?"

Buyung Tiang kim segera tersenyum, selanya.

"Apa yang dikatakan nona memang benar, akupun berharap bisa melenyapkan kecurigaan di dalam hatimu itu."

Nyoo Hong leng mengalihkan sorot matanya ke Khong Bu siang, lalu berkata:

"Sekarang, kau boleh berbicara ! Aku harap kau bisa membuktikan dengan jelas semua persoalan yang kau ucapkan itu, kemudian kita baru bisa melangsungkan upacara perkawinan sebagai suami istri."

Khong Bu siang segera menunjukkan perasaan serba salah, dia termenung tanpa bicara.

Sambil tertawa hambar kembali Nyoo Hong leng berkata:

"Bila kau benar-benar segan berbicara, sekarang juga kita bakal cekcok habis-habisan."

Khong Bu siang segera memperlihatkan rasa penderitaan yang amat sangat, dengan sorot mata yang tajam bagaikan kilat, ia menatap wajah Nyoo Hong leng lekat-lekat, ujarnya:

"Hong leng, kau sama sekali tidak menaruh perasaan cinta atau sayang kepadaku, tapi kau telah bersedia menjadi istriku, maka hanya dikarenakan...."

"Semua perkataan yang kuucapkan, ku utarakan dari sanubariku yang jujur, karena aku memang tidak menaruh rasa cinta dan sayang kepadamu, maka akupun tidak mengharapkan sikap terlalu baik darimu kepadaku, di kemudian hari kau ingin punya tiga selir empat gundik akupun tak akan mengeluh. Bahkan sekarang juga kau boleh membawa serta ke empat orang dayangmu itu, asal mereka bersedia melewati suatu kehidupan yang tenang, merekapun boleh tinggal bersama-sama dengan kita berdua."

Khong Bu siang tertawa terbahak-bahak.

"Haaahh... haaahh.... haaah.. kau benar-benar seorang istri yang bijaksana, akan tetapi Khong Bu siang masih bukan termasuk seorang suami jelek di dunia ini, aku tak bisa tidak harus menepati janji, bila kau tetap mendesakku terus menerus, aku mempunyai suatu cara untuk menyelesaikan persoalan ini."

Paras muka Nyoo Hong leng dingin seperti es, membuat orang lain sukar menduga apa gerangan yang sedang dipikirkan.

Hubungan yang sensitip antara kedua orang lelaki perempuan itu membuat Buyung Tiang kim dan Buyung Im seng tak berani turut menimbrung atau buka suara.

Lama kemudian Nyoo Hong leng baru bertanya: "Apa akalmu itu ?" katanya kemudian.

"Seandainya Khong Bu siang tak dapat menepati janji, akupun merasa tak punya muka untuk hidup di dunia ini, di sini ada golok ada pedang, kau boleh turun tangan untuk membunuhku."

"Aku bukan tandinganmu," ujar si nona.

"Aku tak akan membalas, entah dengan cara apapun kau membunuhku, aku tak membalas."

"Mana ada istri di dunia ini yang tega membunuh suaminya sendiri ?"

Khong Bu siang kembali tertawa.

"Walaupun sangat jarang orang bersedia melakukan pekerjaan ini, tapi bukan berarti tiada orang yang melakukan perbuatan semacam itu, seandainya kau segan turun tangan, dengan bunuh diripun aku sama saja dapat mati..."

Mencorong sinar tajam dari balik mata Nyoo Hong leng, pelan-pelan dia berkata:

"Bila kau bersikeras ingin mati, paling tidak harus menunggu setelah lewatnya malam pengantin, biarlah aku menjadi seorang janda yang sebenarnya !"

Seusai berkata, dia lantas menggandeng tangan kanan Khong Bu siang dan berlalu dari situ dengan langkah lebar.

Buyung Im seng segera berbisik:

"Ayah, jangan biarkan mereka menemui ancaman mara bahaya."

"Nak, apakah kau tidak merasa bersedih hati ?" tanya Buyung Tiang-kim sambil menghela napas.

"Aku sangat menderita, tapi ananda percaya masih sanggup untuk mempertahankan diri, aku harus menerima kewajibanku untuk mengurusi kota batu di bawah tanah ini."

"Kau tak usah kuatir, mereka aman sekali, aku telah menutup seluruh alat jebakan yang terpasang disekitar sana."

"Jalan didalam kota batu ini bercabang-cabang, aku kuatir mereka tak berhasil menemukan jalan keluar yang sebenarnya."

"Jangan kuatir, aku telah mengatur segala sesuatunya dengan beres, mereka pasti dapat meninggalkan tempat ini dalam keadaan selamat."

Mendadak Buyung Im seng membuka mulutnya dan muntahkan darah segar, lalu sambil menyeka dengan ujung tangannya ia berkata:

"Ayah, ajaklah aku melihat-lihat keadaan di kota batu ini."

Mendadak Buyung Tiang kim mencengkeram tangan Buyung Im seng, kemudian menegur:

"Nak, kau merasa amat menderita bukan ?"

Buyung Im seng tersenyum.

"Ananda yakin masih sanggup untuk mempertahankan diri."

Sekali lagi Buyung Tiang kim menghela napas sedih.

"Aai, nak, inilah yang dinamakan pendekar, sekali kau dianggap orang pendekar, maka hidupmu di dunia ini harus kau bayar dengan segala penderitaan."

Buyung Im seng tertawa getir.

"Ananda mengerti, ayah tak usah menguatirkan begitu."

"Duduklah lebih dahulu, nak !"

"Duduk di lantai ?" Buyung Im seng tertegun.

"Benar, duduklah di lantai"

Buyung Im seng menurut dan segera duduk di atas lantai.

Buyung Tiang kim segera duduk bersila di belakangnya, kemudian berkata:

"Nak, atur napasmu dan bersemedilah dengan baik, akan kubantu untuk meredakan dulu hawa darahmu yang bergolak di dalam dada."

"Ananda tidak merasa terluka."

"Tapi kau akan lebih menderita daripada mengalami luka dalam yang parah."

Cepat telapak tangan kanannya ditempelkan di atas punggung Buyung Im seng, kemudian melanjutkan:

"Nak, aturlah napasmu dan sambutlah hawa murniku untuk digabungkan dengan hawa murni di dalam tubuhmu."

Belum sempat Buyung Im seng menjawab, dia sudah merasakan tibanya segulung hawa panas yang menyusup masuk lewat punggung, terpaksa dia harus mengerahkan tenaga menyongsong datangnya hawa panas yang menyusup ke dalam tubuhnya.

Terasa hawa panas tadi menyusup ke dalam tubuh lalu menyebar ke empat anggota badannya dan secepat kilat menyebar ke seluruh badan.

Setengah jam kemudian, Buyung Tiang kim baru bangkit berdiri, sambil menyeka peluh yang membasahi wajahnya dia berkata:

"Nak, sekarang bagaimana rasanya ?"

Buyung Im seng menggerak-gerakkan kedua belah lengannya, kemudian menjawab.

"Sekarang, ananda merasakan hatiku tenang."

"Aaai... ketahuilah nak, luka dalam hati akibat tekanan jiwa merupakan suatu keadaan yang jauh lebih parah daripada seseorang yang menderita akibat luka dalam yang parah, sebab luka karena tekanan jiwa sukar disembuhkan."

Pelan-pelan Buyung Im seng bangkit berdiri dan tertawa hambar.

"Terima kasih ayah !" bisiknya kemudian.

"Ayo berangkat ! Sekarang akan ku ajak kau untuk melihat-lihat kota batu di bawah tanah sana."

"Ayah ! Ananda ingin sekali melihat keadaan nona Nyoo."

"Baik, kalau begitu mari kita pergi menengok."

Buyung Im seng segera menemukan sekulum senyuman aneh menghiasi raut wajah Buyung Tiang kim, buru-buru sambungnya lagi:

"Ayah, ananda hanya ingin menyaksikan ia pergi meninggalkan kota batu ini, asal dia selamat akupun merasa lega."

"Aku akan mengajakmu kesana, tapi kita hanya bisa melihat sambil menyembunyikan diri."

"Kalau begitu silahkan ayah membawa jalan."

Buyung Tiang kim juga tidak banyak berbicara lagi, dia segera melangkah ke depan.

Buyung Im seng seperti lagi melakukan sesuatu. Sepanjang jalan dia tidak terlalu memperhatikan jalanan yang mereka lewati, seperti orang yang kehilangan pikiran saja, dia hanya tahu berjalan terus mengikuti di belakang tubuh Buyung Tiang kim.

Setelah berjalan beberapa waktu lamanya, sampailah mereka di depan sebuah dinding batu.

Buyung Tiang kim mendorong dinding tersebut ke depan, sebuah pintu rahasia segera muncul di atas dinding tersebut.

Di balik pintu terbentang sebuah lorong rahasia yang panjang sekali. Sambil menggerakkan tombol rahasia untuk menutup kembali pintu itu, Buyung Tiang kim berkata:

"Tempat ini merupakan satu-satunya jalan tembus di dalam kota batu yang bebas dari pengaruh alat rahasia, tapi mulut keluarnya justru berada ditengah barisan pohon dan bunga, bila orang itu tidak memahami perubahan dari Ngo heng, sekalipun mengetahui letak lorong rahasia tersebut juga sama sekali tak ada gunanya."

"Ayah, kau dapat mengendalikan perguruan tiga malaikat ?" bukan menjawab Buyung Im seng balik bertanya.

"Dalam soal apa ?"

"Ketika kami datang kemari, rasanya kami harus melewati banyak sekali rintangan-rintangan. Jika orang-orang yang tidak mereka kenal, jangan harap hadangan-hadangan tersebut bisa dilampaui, aku kuatir tidak benar kesempatan bagi mereka untuk meninggalkan tempat ini."

"Khong Bu siang merupakan toa sengcu dari perguruan tiga malaikat, sudah tentu dia mempunyai cara untuk melalui rintangan-rintangan tersebut..."

Dengan cepat Buyung Im seng menggeleng.

"Menurut pendapat ananda, belum tentu demikian keadaannya, organisasi perguruan tiga malaikat sendiri mungkin saja masih mempunyai sedikit pengaruh dan kewibawaan, berkuasa penuh untuk menurunkan perintah. Tapi begitu dia pergi meninggalkan Seng tong, agaknya dia seperti kehilangan semua kekuasaannya sebagai toa sengcu dari perguruan tiga malaikat.."

"Nak, kau bisa mengamati semua persoalan dengan begitu seksama, hal ini menunjukkan kalau kau adalah seorang manusia yang berotak cerdas dan lagi sangat teliti."

"Aaah, ayah kelewat memuji" Buyung Im seng tertawa getir.

"Sesungguhnya semua kunci dari perguruan sam seng bun terletak di dalam ruangan seng tong, maka dia dapat segera menurunkan perintahnya, yang merupakan rahasia sekarang bagaimana caranya untuk masuk ke dalam patung suci tersebut."

Sementara pembicaraan berlangsung, mereka sudah tiba di depan anak tangga berbatu.

Sambil melangkah naik ke tangga batu, Buyung Tiang kim berkata lebih lanjut:

"Setelah naik dari undak-undakan batu ini, kita akan tiba ditengah barisan pohon dan bunga."

"Apakah jalanan itu tidak dijaga orang ?"

"Kau memang sangat teliti, dimulut keluar sana memang ada penjaganya, dia merupakan seorang jago lihai yang termasyhur karena ilmu pukulan telapak tangannya dalam dunia persilatan. Orang menyebutnya It chiang huang thian (telapak sakti pembalik langit) Tam Hiong, walaupun orang yang disekap dalam kota batu ini sangat banyak, akan tetapi boleh dibilang, Tam Hiong itu adalah satu-

satunya orang yang paling kesepian. Justru karena itu maka tenaga dalam serta tenaga pukulannya berhasil dia latih hingga satu tingkat lebih sempurna, pada hakekatnya dia telah berhasil melatih ilmu pukulan udara kosong yang paling tangguh di dunia ini."

Setelah menghela napas panjang, lanjutnya:

"Hanya sayang, dia tak bisa hidup melewati tiga bulan lagi."

"Apakah dikarenakan dia keracunan kelewat dalam ?"

"Soal itu memang merupakan alasan utamanya, tapi yang kedua adalah dia gemar minum arak, padahal arak bisa menyebabkan racun bekerja sebelum waktunya, itulah sebabnya bakal mati jauh lebih awal daripada rekan-rekan lainnya."

"Ada satu hal hingga kini masih belum juga kupahami."

"Soal apa ?"

"Setiap orang yang disekap di dalam kota batu ini rata-rata merupakan jago silat kelas satu di dalam dunia persilatan, mereka belum kehilangan kesadaran otaknya, tapi heran, mengapa mereka tak mau melarikan diri saja dari sini ?"

"Sebentar lagi kita akan bersua dengan manusia yang bernama telapak sakti pembalik langit Tam Hiong, kau boleh bertanya sendiri kepadanya, mengapa dia enggan meninggalkan kota batu ini."

"Ayah pun tidak tahu ?"

"Aku tentu mengerti, tapi tidak mudah begitu saja untuk memberikan penjelasannya karena itu lebih baik kau bertanya saja secara langsung kepada oang yang bersangkutan, setelah mendengar jawabannya dan mendengarkan penjelasanku di sana sini, kau akan segera memahami semua persoalan."

"Apakah dia ramah terhadap orang lain ?"

"Bila seseorang disekap terus dalam suatu tempat yang sepanjang tahun tak nampak cahaya matahari, tak bisa membedakan siang dan malam, sunyi senyap seorang diri, kendatipun dia memiliki iman yang bagus semasa masih bebas dulu, akhirnya akan berubah juga menjadi seorang manusia yang aneh dan keji."

Buyung Tiang kim segera tersenyum.

"Tentu saja aku akan memberi keterangan lebih dulu kepadanya."

Sementara pembicaraan masih berlangsung, mendadak terdengar seseorang membentak dengan suara sedingin es.

"Siapa di situ ?"

"Tam heng kah di sana ? Aku Ong Tau-hu (Tabib Ong) !"

Buyung Im seng tercengang mendengar nama tadi, dengan wajah terheran-heran ia bertanya:

"Sejak kapan ayah menjadi seorang tabib ?"

"Untuk sementara waktu jangan kau bongkar rahasiaku yang sebenarnya," bisik Buyung Tiang kim lirih, "selama ini Tabib Ong merupakan seorang manusia yang

paling berkuasa, paling berwibawa dan paling disegani orang di dalam kota batu ini."

Sementara itu, suara dingin menyeramkan tadi kembali berkumandang:

"Kau adalah tabib Ong ? Sudah lama kita tak bersua."

"Siapa pula seorang yang lain ?"

"Dia adalah pembantu yang sengaja ku undang kemari, orang yang jatuh sakit didalam kota batu ini makin lama semakin banyak, aku seorang diri tak sanggup menangani pasien yang begitu banyak."

Telapak sakti pembalik langit Tam Hiong segera menghembuskan napas panjang, katanya kemudian.

"Tampaknya dalam hidup lohu kali ini, sudah tiada harapan lagi untuk dapat keluar dari sini."

"Mengapa ? Banyak orang di kota batu ini yang bernasib sama seperti dirimu, untuk mendapatkan kesegaran sesaat, mereka tak segat-segan minum madat."

Suara gelak tertawa yang pedih dan memilukan hati segera bergema memecahkan keheningan, terdengar dia berkata lagi:

"Tabib Ong, aku ingin tahu, berapa lama lagi aku masih bisa hidup di dunia ini ?"

"Saudara Tam, bukankah kau sudah mampu mengendalikan menjalarnya racun keji tersebut di dalam tubuhmu ? Tapi.. sekalipun mati lebih lama, toh tak ada harapan lagi untuk melihat matahari."

Tam Hiong termenung beberapa saat lamanya, mendadak ia bertanya:

"Sudah kau bawa benda itu ?"

"Sudah, cuma tidak banyak jumlahnya, mungkin aku tak bisa meninggalkan lebih banyak bagimu."

"Lohu tak dapat menerima kebaikan darimu dengan begitu saja, selama beberapa hari ini aku telah berhasil menemukan sebuah jurus serangan aneh di dalam telapak tanganku, asal kau dapat meninggalkan lebih banyak lagi untukku, akan kuwariskan ilmu pukulan aneh tadi kepadamu."

"Kita berbicara setelah sampai waktunya nanti, asal aku bisa meninggalkan lebih banyak untukmu, tentu akan kutinggalkan lebih banyak untukmu."

"Ilmu pukulanku ini boleh dijamin akan merupakan satu jurus serangan yang paling tangguh dikolong langit, bila kau tak bersedia untuk mempelajarinya, aaai.. sungguh merupakan suatu kejadian yang patut disayangkan."

Sementara pembicaraan berlangsung, mereka sudah sampai di hadapan Tam Hiong.

Dimana Buyung Ting kim dan Buyung Im seng berjalan sekarang sudah berada dekat sekali dengan pepohonan tersebut, sinar telah menyorot masuk ke dalam, keadaan di situ memang jauh lebih terang daripada keadaan ditempat-tempat lainnya.

Buyung Im seng mencoba untuk mengamati wajah orang itu dengan seksama, ternyata dia adalah seorang kakek berbaju hitam yang memelihara rambut panjang dan jenggot panjang, saat itu dia sedang duduk bersandar di atas dinding batu, matanya terpejam dan wajahnya kuyu, sayu dan lemas sekali.

Buyung Tiang kim mendehem beberapa kali, kemudian menegur, "lelah sekali saudara Tam ?"

oooOooo

"Selama beberapa hari ini, lohu selalu merasa tubuhku lemas, tak bertenaga dan hilang semangat."

"Locianpwe disebut orang sebagai telapak sakit pembalik langit, itu berarti tenaga dalammu sudah mencapai tingkat kesempurnaan, mengapa tidak mencoba untuk mengatur napas ?" timbrung Buyung Im seng dari sisi ayahnya.

Pelan-pelan Tam Hiong membuka matanya dan memandang Buyung Im seng, kemudian tegurnya.

"Anak muda yang tak tahu diri, darimana kau datang ?" tanyanya kemudian.

"Bukankah tadi sudah kuberitahukan kepada saudara Tam, dia adalah muridku."

Tam Hiong segera manggut-manggut.

"Ya, masih ingat, masih ingat. Cepat berikan benda itu kepadaku, lohu benar-benar sudah hampir tak sanggup menahan diri."

Buyung Tiang kim merogoh ke dalam sakunya dan mengeluarkan sebuah botol porselen, dari dalam botol itu dia mengeluarkan sebutir pil yang diserahkan ke tangan Buyung Im seng, katanya kemudian, "Nak, serahkan pil ini kepadanya dan suruh dia telan."

Buyung Im seng menerima pil tersebut, tapi sempat bertanya: "Obat beracun ?" katanya.

Buyung Tiang kim menghela napas panjang.

"Benar, tapi dalam pandangan Tam Hiong pil tersebut merupakan pil mestika yang tak ternilai harganya, asal dia mempunyai benda apa saja kau bisa menukar benda miliknya itu dengan pil ini" kata orang itu kemudian.

Diam-diam Buyung Im seng menghela napas panjang, dia lantas serahkan pil tersebut ke tangan Tam Hiong seraya berkata dengan tenang:

Locianpwe, pilnya berada di sini"

Tam Hiong cepat menyambar pil itu dan cepat-cepat dimasukkan ke dalam mulutnya, setelah menelan pil tadi, dia pun memejamkan mata untuk mengatur napas.

Tak selang berapa saat kemudian ia telah selesai dengan semedinya, bagaikan berganti dengan seseorang yang lain, kali ini dia bangun dengan semangat yang tinggi dan sorot mata yang tajam menggidikkan hati."

Tampak dia mengalihkan sorot matanya ke wajah Buyung Tiang kim kemudian berkata lagi.

"Tay-hu, kau bersedia memberikan pil dalam jumlah yang lebih banyak bukan ?"

"Benar !" Buyung Tiang kim manggut-manggut, "tapi sayang pil tersebut sudah bukan menjadi hakku lagi, mulai besok akan kuserahkan kepada muridku ii."

Tam Hiong segera mengalihkan sorot matanya ke wajah Buyung Im seng, kemudian menegurnya.

"Nak, benarkah apa yang dikatakan tay-hu ?"

Buyung Im seng manggut-manggut.

"Benar, suatu hari akulah yang akan mengurus semua kota batu di bawah tanah ini."

"Bagus sekali ! Jika ada orang yang tidak bersedia menuruti perkataanmu, lohulah orang pertama yang akan turun tangan menjagalnya."

"Itu mah urusan di kemudian hari"

"Sekarang apa yang kau inginkan ?" cepat Tam Hiong bertanya, "cepat katakan, asal lohu sanggup melakukannya, pasti tak akan kutampik.."

"Aku hanya ingin mengajukan beberapa pertanyaan kepadamu, aku harap kau bisa memberi jawaban dengan sejujurnya."

"Baik, asal lohu tahu pasti akan kujawab dengan sejujurnya."

Sementara berbicara dengan anak muda itu, sepasang matanya menatap terus wajah Buyung Im seng lekat-lekat seakan-akan sudah lupa kalau di situ masih ada Buyung Tiang kim.

Pelan-pelan Buyung Im seng berkata:

"Aku dengar ilmu pukulanmu luar biasa sekali, benarkah itu ?"

"Lohu bergelar tangan sakti pembalik langit, tak ada ilmu pukulan di dunia ini yang sanggup menandingi ilmu pukulanku."

"Kau dapat berbicara dengan dan sangat beraturan, hal ini membuktikan kalau kesadaranmu masih tetap utuh dan normal."

"Lohu merasa amat sadar, semua kejadian lampau tak satu pun yang kulupakan."

"Urusan yang sudah lewat, biarkan lewat, locianpwe harus mulai memikirkan urusan di kemudian hari."

"Urusan di kemudian hari ?" tanya Tam Hiong dengan wajah termangu-mangu.

"Benar ! Pernahkah kau pikirkan, sudah berapa lama kau disekap ditempat ini ?"

"Soal ini... soal... ini sudah tak bisa ingat lagi, aku hanya tahu sudah lama sekali."

"Apakah kau ingin selamanya disekap terus ditempat ini ?" pelan-pelan Buyung Im seng bertanya.

"Walaupun lohu tak ingin disekap terus di sini, tapi akupun tidak berhasil menemukan cara terbaik untuk pergi meninggalkan tempat ini. Apa lagi sekarang lohu sudah tak berkemampuan lagi meninggalkan tempat ini."

"Mengapa ?"

"Sebab kecuali di sini, ditempat lain sudah tiada obat mestika yang bisa lohu gunakan."

"Tahukah kau obat apa yang kau telan selama ini ?" jengek Buyung Im seng sambil tertawa dingin.

Tam Hiong menggeleng,

"Lohu tidak tahu, dan tak ingin tahu, sebab hanya obat ini yang bisa mendatangkan rasa nyaman dan segar bagiku, cuma..."

"Cuma kenapa ?"

"Cuma lohu tak pernah punya pikiran untuk melarikan diri, seandainya tidak kau singgung kembali hari ini, lohu tak akan pernah memikirkan soal melarikan diri lagi.

Buyung Im seng berpaling memandang sekejap ke arah Buyung Tiang kim.

Agaknya Buyung Tiang kim mengetahui apa yang menjadi pemikiran anak muda tersebut, dia lantas manggut-manggut sambil menyahut lirih.

"Ya, ilmu menguasai hati !"

Sementara itu, Tam Hiong sudah mendehem beberapa kali, kemudian berkata:

"Hari ini, walaupun aku telah menyinggung kembali persoalan tersebut, tapi aku masih tetap tidak mempunyai keinginan melarikan diri dari sini."

Buyung Im seng benar-benar merasa terperanjat sekali sesudah mendengar perkataan itu, pikirnya:

"Kalau dilihat dari mimik wajahnya, ucapan tersebut seperti keluar dari hati sanubarinya yang jujur, benarkah di dunia ini terdapat ilmu menguasai hati yang begini lihai ? Yaa, kalau benar-benar ada, sudah pasti ilmu tersebut merupakan suatu ilmu yang luar biasa."

Berpikir demikian, dia lantas berkata:

"Andaikata aku memberitahukan kepadamu bahwa obat yang kau telan itu adalah semacam obat beracun ?"

Tam Hiong segera tertawa terbahak-bahak.

"Haaahhh... haaahhh... haaah.... racun ? Sekalipun pil tersebut benar-benar sejenis racun, lohu juga tak bisa berpisah lagi dengannya."

Seandainya aku mengajakmu pergi meninggalkan tempat ini, bersediakah kau untuk melarikan diri ?"

Cepat-cepat Tam Hiong menggeleng.

"Tidak, lohu tak akan melarikan diri."

"Aaai.... tampaknya hatimu benar-benar sudah mati, sehingga semua pikiranmu berbeda dengan jalan pikiran manusia."

Tam Hiong turut menghela napas.

"Selama banyak tahun ini, lohu sudah terbiasa dengan cara kehidupan semacam ini."

"Meskipun pintu Budha terbuka lebar, namun tak akan menerima orang yang tak berjodoh, kalau toh kau tidak ingin mengungkapkan keadaan yang sebenarnya, aku pun tidak ingin mendesakmu lebih jauh."

Dia mengeluarkan sebutir pil lagi dan diserahkan ke tangan Tam Hiong, pesannya:

"Berpikirlah lebih mendalam, kau harus tahu persoalan ini menyangkut nasib dari segenap dunia persilatan."

Tam Hiong menggeleng.

"Lohu tidak ingin berpikir tentang urusan yang menyangkut dunia persilatan lagi."

Buyung Im seng hanya bisa menggelengkan kepalanya berulang kali, kepada Buyung Tiang kim bisiknya kemudian:

"Mari kita pergi !"

Buyung Tiang kim tidak langsung pergi, dia berpaling kembali ke arah Tam Hiong dan bertanya:

"Tam Hiong, bagaimana keadaan muridku ini ?"

"Amat cekatan, hanya sayang kelewat gemar mencampuri urusan orang lain."

Mendengar perkataan itu, Buyung Im seng segera berpaling, lalu perlahan berkata:

"Setiap perkataan yang kutujukan kepada locianpwe, semuanya merupakan kata-kata yang muncul dari hati sanubariku."

"Kau masih muda, tetapi benar-benar cerewet sekali." tukas Tam Hiong cepat.

Diam-diam Buyung Im seng melirik sekejap memandang wajahnya, ia menjadi semakin berani, kembali katanya:

"Locianpwe bergelar tangan sakti pembalik langit, sewaktu berada dalam dunia persilatan dulu, kau pastilah seorang tokoh persilatan yang amat termasyhur."

"Seorang hohan tidak boleh berbangga atas kesuksesannya dimasa lampau, bila lohu tak memandang budimu menghadiahkan obat kepadaku, sejak tadi kau sudah aku hajar sampai mampus."

Saat Buyung Im seng menyaksikan paras muka Tam Hiong sudah mulai dilapisi hawa amarah, ia tak berani banyak bicara lagi.

Sambil tersenyum Buyung Tiang kim segera berkata:

"Saudara Tam, kami ingin keluar sebentar, dalam satu jam kemudian pasti akan kembali lagi, apakah saudara Tam sedia membukakan jalan lewat untuk kami berdua ?"

Tam Hiong berpikir sejenak, kemudian menjawab.

"Kau boleh keluar, tapi bocah tersebut harus tetap tinggal di sini."

"Tidak bisa, kalau kau tak mengijinkan dia pergi dari sini, lohu pun tak jadi pergi, tapi selanjutnya aku khawatir saudara Tam tidak akan memperoleh jatah obat yang lebih banyak lagi."

Selesai berkata dia lantas membalikkan badan lalu berjalan balik ke arah semula.

Dengan ketakutan Tam Hiong segera berseru.

"Eeeh... tay-hu, tunggu dulu ! Tunggu dulu."

"Bagaimana ? Saudara Tam setuju ?" tanya Buyung Tiang kim.

"Hanya satu jam, tak boleh di ulur lebih lama lagi."

"Kapan aku pernah membohongi dirimu ?"

"Baik ! Lohu akan mengijinkan kalian berlalu."

Dia lantas meraba ke belakang punggungnya, seketika itu juga terdengarlah suara gemerincingan yang amat nyaring disusul cahaya tajam menyorot masuk ke dalam ruangan, lorong gua yang semula gelap kini menjadi terang benderang.

Buyung Tiang kim segera mempercepat langkahnya beranjak pergi dari situ.

Ketika Buyung Im seng melihat Buyung Tiang kim seakan-akan sedang setengah berlari, dengan cepat dia ikut berlarian keluar dari situ.

Bau harum semerbak tersiar disekitar sana, tahu-tahu mereka sudah berada ditengah sebuah hutan bunga yang amat lebat.

"Blaaamm... !" tiba-tiba pintu batu yang besar itu menutup kembali keras-keras.

Setelah menghembuskan napas panjang, Buyung Im seng berbisik: "Ayah, tadi mengapa kau lari ?"

"Orang-orang semacam itu tak boleh dipercaya. Setiap saat mereka dapat berubah pikiran. Oleh sebab itu kau harus memanfaatkan setiap kesempatan yang ada, entah kesempatan itu hanya sedetik."

"Ananda tidak habis mengerti, mengapa Tam Hiong enggan melarikan diri... ?"

Buyung Tiang kim tidak menanggapi pertanyaan itu, tiba-tiba serunya:

"Khong Bu siang dan Nyoo Hong leng akan segera tiba di situ, kita harus pergi menengok mereka lebih dulu sebelum membicarakan persoalan-persoalan lain."

Setelah berhenti sejenak, dia bertanya lagi:

"Kau sudah pernah mempelajari ilmu Ngo heng ?"

"Belum."

Buyung Tiang kim segera menggandeng tangan kiri Buyung Im seng, kemudian ujarnya:

"Nak, bila kau ingin cepat sampai ditempat tujuan, lebih baik pejamkan saja matamu."

Buyung Im seng menurut dan segera memejamkan matanya rapat-rapat, dia membiarkan Buyung Tiang kim yang menarik tangannya menempuh perjalanan.

Entah berapa saat sudah lewat, mendadak Buyung Tiang kim berhenti seraya berkata:

"Nak, sekarang kau boleh membuka kembali matamu."

Ketika Buyung Im seng membuka matanya kembali ternyata ia bersama Buyung Tiang kim sudah berhenti di bawah sebatang pohon besar. Sambil tersenyum Buyung Tiang kim segera berkata:

"Naiklah ke atas pohon, mungkin akan kau saksikan mereka berdua."

Buyung Tiang kim segera menghimpun tenaga dalamnya dan melompat naik ke atas pohon, kemudian menyembunyikan diri dibalik dedaunan yang rimbun. Pohon tersebut tidak seberapa tinggi tapi berhubung daunnya lebat sekali maka sangat strategis untuk tempat menyembunyikan diri."

Dari pohon tersebut sampai ke jalan yang harus dilalui hanya berjarak empat kaki, di bawah sinar matahari yang cerah, segala sesuatunya dapat terlihat dengan jelas.

Ketika Buyung Im seng menundukkan kepalanya, dia menyaksikan Buyung Tiang kim sedang duduk bersila di bawah pohon sambil bersemedi.

Tak selang berapa saat kemudian, tampak dua sosok bayangan manusia berjalan lewat dengan langkah lebar, mereka adalah Khong Bu siang dan Nyoo Hong leng.

Khong Bu siang berjalan dimuka sedang Nyoo Hong leng mengikuti di belakangnya, kedua orang itu berjalan sangat lamban sehingga Buyung Im seng dapat menyaksikan raut wajah mereka berdua dengan sangat jelas.

Mendadak Nyoo Hong leng mempercepat langkahnya, menyusul ke depan tubuh Khong Bu siang, setelah itu ujarnya:

"Seandainya Buyung Im seng tidak membantu kita tadi, mungkin kita tak akan pernah bisa meninggalkan kota batu itu."

"Ehmm, kota batu memang menyimpan berbagai rahasia yang amat besar, bagi siapapun memiliki daya tarik yang luar biasa, seandainya bukan dikarenakan kau."

"Kenapa ?" tukas Nyoo Hong leng.

"Aku ingin sekali tinggal di dalam kota batu di bawah tanah itu."

"Mengapa kau tidak tinggal di sana saja ?"

"Karena kau tak ingin kehilangan kau !"

Nyoo Hong leng segera menghela napas.

"Aaai... selama ini kau selalu merendahkan diri, mencemooh diri sendiri, menyiksa diri sendiri, tampaknya semuanya itu hanya disebabkan satu alasan."

"Ya, untuk merebut hatimu." sambung Khon Bu siang sambil tertawa hambar.

Dengan cepat Nyoo Hong leng menggeleng.

"Karena aku berwajah amat cantik maka kau bersedia untuk berbuat demikian, coba kalau wajahku sedikit lebih jelek, belum tentu kau bersedia meninggalkan ke empat orang dayangmu dan kedudukanmu sebagai Toa sengcu dari perguruan tiga malaikat, kau pun tak akan bentrokan dengan Ji sengcu dan Sam sengcu, kau lebih-lebih tak akan memasuki kota batu di bawah tanah bersamaku, bukan demikian ?"

Khong Bu siang mendehem pelan.

"Hong leng, aku benar-benar tidak memahami maksud dari perkataanmu itu... " serunya.

"Aaai.. jika kau benar-benar tidak mengerti, lebih baik tak usah bertanya lagi."

Mendadak Khong Bu siang berhenti, kemudian sambil mencengkeram pergelangan tangan kiri Nyoo Hong leng, serunya keras.

"Tapi aku mengerti, kau masih teringat selalu dengan Buyung Im seng...."

Sekulum senyuman manis tersungging di ujung bibir Nyoo Hong leng, sahutnya:

"Betul. Aku sangat berharap kau bisa menghajar diriku habis-habisan. Aaai.. aku sudah memutuskan untuk menikah denganmu, tapi tak pernah berhasil untuk melenyapkan bayangan yang masih tersisa didalam hati kecilku."

"Apakah bayangan itu adalah Buyung Im seng ?" tanya Khong Bu siang cepat.

"Tentu saja dia."

Setelah menghela napas sedih, katanya lagi dengan suara lembut.

"Aku akan berusaha keras untuk menjadi isteri yang baik, tapi kau harus membantuku."

Mendadak Khong Bu siang bernapas dengan tersengal-sengal, mukanya berubah menjadi merah membara, sekujur tubuhnya bergetar keras, seperti mendapat serangan penyakit parah secara tiba-tiba.

Nyoo Hong leng menjadi tertegun setelah menyaksikan peristiwa tersebut, segera tegurnya:

"Hei, kenapa kau ?"

Khong Bu siang melepaskan cengkeramannya pada pergelangan tangan kiri Nyoo Hong leng, kemudian mengayunkan telapak tangan kirinya ke atas dada sendiri:

"Uuuaakk... !" dia segera memuntahkan darah segar.

Nyoo Hong leng mengerdipkan sebentar sepasang matanya yang besar dan bulat, dua titik air mata segera jatuh berlinang membasahi pipinya yang putih, katanya sedih.

"Tentunya kau amat membenci Buyung Im seng bukan ?"

"Bila aku mengatakan membenci dirinya sudah pasti kau tak percaya, tapi aku benar-benar tidak terlalu membenci."

Nyoo Hong leng mengeluarkan sapu tangan untuk menyeka noda darah yang membasahi ujung bibir Khong Bu siang, kemudian katanya lagi.

"Kau memang tidak sepantasnya membenci dia, kalau bukan lantaran Buyung Im seng aku pun tak bakal kawin denganmu."

Khong Bu siang segera manggut.

"Benar, itulah sebabnya kau sama sekali tidak membencinya."

"Bila kau dapat memahami persoalan maupun keadaan, di kemudian hari kita dapat membina suatu kehidupan yang bahagia."

Khong Bu siang segera tertawa getir.

"Setelah aku berpikir sebentar, aku merasa bahwa aku memang tidak pantas berbuat demikian."

"Dalam soal apa ?" tanyanya.

"Sebenarnya kau dan Buyung Im seng adalah sepasang sejoli yang sangat ideal, yang perempuan cantik jelita dan yang lelaki tampan dan gagah. Tapi ditengah jalan muncul aku yang menyerobot cinta kalian, memisahkan kalian secara paksa sehingga sepasang kekasih yang sebenarnya saling mencinta, kini harus berantakan dan terpecah tak karuan."

"Bila kau mempunyai pemikiran demikian, hal mana menunjukkan kalau hatimu jujur, aku amat berterima kasih kepadamu. Cuma, yang seharusnya merasa sedih bukan kau melainkan aku, kau tak usah bersedih hati karena persoalan ini, berulang kali aku telah memberi pertanda kepadanya, seharusnya dia memahami maksud hatiku, tapi ia tak pernah menaruh perhatian khusus kepadaku, meski aku tahu keinginannya untuk bertemu dengan ayahnya hanya ingin menunjukkan rasa baktinya, suatu sikap yang seharusnya baik dan dipuji, tapi aku suka kalau orang lain meletakkan diriku pada urutan yang kedua."

"Hanya begitu ?" pelan-pelan Khong Bu siang berkata.

"Masih ada satu hal lagi, yakni aku ingin memenuhi rasa baktiku itu."

"Karena dia kau rela berkorban dan kawin dengan seseorang yagn sama sekali tak kau cintai, bila Buyung Im seng tahu kalau ia mempunyai seorang kekasih seperti ini, ia pasti akan berterima kasih sekali."

"Aku tidak menginginkan rasa terima kasihnya, paling baik lagi kalau dia tidak mengetahui hal ini sama sekali."

"Mengapa kau harus berbuat demikian ?"

"Dengan kecerdasan dan kepintaranmu, masa masih belum mengerti ?"

"Itulah yang disebut siapa yang terlibat dia dalam keadaan tak sadar."

"Bila dia tak menaruh perasaan terima kasih kepadaku, aku baru bisa hidup dengan riang gembira dan berbahagia, aku baru dapat menjadi seorang istri yang baik."

"Aaaii.. maksud hatimu sungguh mengagumkan.."

"Sekarang hanya kita berdua berada di sini," sela Nyoo Hong leng cepat, "aku pikir sebelum pernikahan dilangsungkan, aku harus selesai mengungkapkan seluruh rahasia hatiku, dengan demikian, di kemudian hari kita baru tak akan menyesal."

"Baik, katakanlah ! Sebenarnya aku memang ingin menanyakan persoalan ini sejak dulu, cuma tak berani kuungkapkan. Sekarang kesalahan benar belum terlaksana, waktu pun belum terlambat, masih sempat bagi kita untuk merubah segala sesuatunya."

"Untuk kawin dengan diriku, kau telah membayar dengan pengorbanan yang cukup mahal, maka sebagai rasa terima kasihku, akan kubayar pengorbananmu itu dengan sesosok tubuh yang cantik..."

Khong Bu siang segera tertawa getir.

"Aku tidak memahami maksudmu, kau berulang kali menerangkan soal itu kepadaku, rupanya kau sudah merasa agak menyesal ?"

"Di dalam persoalan ini, tak bisa dikatakan soal menyesal atau tidak menyesal, terhadapmu aku hanya berhutang satu janji dan aku harus memenuhi janjiku, sedang kau hanya menyukai kecantikanku dan kini telah kau peroleh, kalau dibilang kita sama-sama telah berhasil mendapatkan apa yang diharapkan dan hal ini merupakan suatu kejadian yang sepantasnya dirayakan dengan gembira."

"Seorang lelaki sejati sulit untuk menjaga istri yang setia dan putra yang berbakti, bila kau tidak bersedia menjadi seorang istri yang baik, akupun tak dapat berbuat apa-apa lagi."

Sesudahnya menghembuskan napas panjang, lanjutnya: "Apa yang kita bicarakan selama ini hanya garis besarnya saja, sekarang rasanya kita harus membicarakan pula hal-hal yang lebih menjurus dan mendetil..."

"Aku pun berpendapat demikian, kalau sebelum semuanya berlangsung masalahnya sudah menjadi terang, setelah kejadian nanti kitapun bisa menghilangkan banyak kesulitan yang tak diinginkan." katanya kemudian.

"Katakanlah, akan kudengarkan dengan seksama." pintanya.

"Pertama, kau tahu kalau kawin denganmu karena untuk memenuhi janji, terhadap dirimu tentu saja hal ini tak akan terasa baik."

"Soal ini aku sudah tahu. Katakanlah masalah yang kedua !" jawabnya menegaskan.

"Aku mempunyai kebiasaan senang kebersihan, tak suka tidur bersama dengan orang lain, oleh sebab itu untuk memenuhi syarat yang kedua, kaupun tak boleh menginap didalam kamarku." katanya melarang.

Khong Bu siang hanya tersenyum.

"Sebuah syarat yang benar-benar memastikan. Masih ada syarat yang ketiga ?" ujarnya.

"Sudah kau penuhi belum syaratku yang kedua ?"

"Tampaknya sekalipun tidak kukabulkan juga harus kukabulkan, katakan syaratmu yang ketiga !"

"Syarat yang ketiga, bila aku melahirkan seorang anak untukmu, maka hubungan kita sebagai suami istri pun turut berakhir, aku akan pergi meninggalkan kau."

"Bagaimana dengan anaknya ?"

"Tentu saja akan kutinggalkan untukmu, kau harus baik-baik merawatnya...."

Khong Bu siang termenung dan berpikir sejenak, kemudian tanyanya lagi:

"Masih ada syarat ke empat ?"

"Ada ! Jika aku tak bisa melahirkan anak untukmu, paling banter hanya bisa hidup menjadi suami istri selama sepuluh tahun saja."

"Aku akan pergi meninggalkan dirimu."

"Kau hendak pergi kemana ?"

"Aku akan mengasingkan diri di suatu tempat terpencil dan tidak lagi melakukan perjalanan dalam dunia persilatan namun diantara kita masih mempunyai nama sebagai suami istri."

"Bila sepanjang tahun tak bisa bertemu, mempertahankan nama saja apa gunanya ?"

"Go long dan Ci-Ji pun bisa menahan keadaan seperti ini, masa kau tak mampu melebihi Go-long ?"

"Baiklah ! Aku akan menyetujui semua syaratmu, bila aku tak sanggup menahan rasa rinduku lagi, aku punya cara untuk menghabisi diriku."

"Setiap tahun bulan ke tujuh, kita boleh berjumpa satu kali." katanya kemudian.

"Terlampau sedikit," jawabnya.

"Aku tahu kalau syaratku ini sedikit kelewat kejam, itulah sebabnya kuanjurkan kepadamu untuk memilih empat orang selir yang cantik untuk menemanimu sepanjang tahun."

"Tak usah. Ke empat orang dayang itu semuanya menaruh cinta kasih yang mendalam kepadaku." jawabnya kemudian.

(Bersambung ke jilid 36)

Lembah Tiga Malaikat

Oleh: Tjan

Jilid 36

Sejak Nyoo Hong leng bersama Khong Bu siang, dia selalu bermuram durja dan tak pernah tersenyum, tapi sekarang tiba-tiba saja sekulum senyuman menghiasi wajahnya, kembali dia melanjutkan :

"Walaupun ke empat orang dayang itu rata-rata berwajah cantik, tapi mereka sudah cukup lama berkumpul denganmu, soal menyukai yang baru, jemu dengan yang lama sudah menjadi watak manusia, aku menjadi istrimu juga mempunyai banyak cacatnya, tapi aku memiliki suatu kelebihan yakni aku tidak gampang cemburu. Sebaliknya ? kalau orang lain yang menjadi istrinya, kalau bisa mereka ingin mengikat suaminya dengan tali sehingga sama sekali tak mampu berkutik, itulah sebabnya aku berharap kau mencari beberapa orang selir cantik untuk menemanimu."

Khong Bu siang segera mendengus dingin.

"Hmm, kau berharap aku mempunyai beberapa orang selir cantik ?"

"Setahun terdiri dari tiga ratus enam puluh lima hari, seandainya kau mempunyai tiga ratus enam puluh lima orang selir, maka sepanjang tahun kau akan didampingi oleh selir yang berbeda-beda, kau tak akan merasa bosan."

"Kau telah salah menilai akan diriku." ujar Khong Bu siang dingin.

Menyaksikan rasa gusar dan sedih bercampur aduk di atas wajah Khong Bu siang, Nyoo Hong leng menghela napas sedih, tanyanya :

"Kau marah ?"

Khong Bu siang segera menggelengkan kepalanya berulang kali.

"Aku tak berani marah, tapi juga tidak berharap kau menganggap aku sebagai seorang hidung bangor yang gemar perempuan."

Setelah berhenti sejenak lanjutnya.

"Mengenai ke empat dayang tersebut, orang lain juga yang mengantarkan bagiku, aku mengerti mereka berharap aku terpikat oleh kecantikan perempuan hingga ambisiku menjadi pudar, dengan demikian aku akan menjadi seorang toa sengcu yang punya nama tapi tak punya kekuasaan apa-apa."

"Kalau mendengar kedudukanmu sebagai toa sengcu yang punya nama tak ada kekuasaan, aku jadi teringat akan satu persoalan. Persoalan itu sudah lama kupikirkan, tapi selama ini tak pernah mengerti."

"Soal apa ?"

"Orang itu tak lebih hanya berharap meminjam kekuatanmu untuk menjadi salah seorang pemimpin boneka dari Sam seng bun. Mengapa dia mengajarkan pula ilmu silat kepadamu sehingga kau menjadi seorang jagoan yang berilmu tinggi ?"

"Sebab dia masih mempunyai tujuan lain, dia ingin meminjam kekuatanku untuk menaklukan seorang musuh tangguhnya bila terjadi suatu pertempuran sengit, oleh itu bukan saja dia telah mewariskan ilmu silat maha sakti kepadaku bahkan membentuk pula diriku jauh lebih tangguh."

"Oooh... tampaknya kau masih menyimpan banyak rahasia dalam hatimu yang belum kau ungkapkan ?"

"Ucapanmu itu tidak semuanya benar."

"Kita adalah suami istri, jangan kau pergunakan cara dan sistem pembicaraanmu terhadap musuh untuk berbicara denganku."

"Aku berbicara sebetulnya, aku memang tidak mengungkapkan semua yang kuketahui kepadamu, tapi persoalan tersebut merupakan kesimpulan sendiri setelah mengamati secara diam-diam, mungkin benar, mungkin juga salah, aku tak punya pegangan apa-apa, tentu saja tak bisa dikatakan sebagai suatu rahasia."

"Rupanya begitu."

Setelah berhenti sejenak, terusnya :

"Sekarang, kecuali aku tak ada orang lain, apakah kau bersedia memberitahukan rahasia tersebut kepadaku ?"

"Tentu saja boleh, suami istri memang merupakan suatu kesatuan, sudah putranya kalau kuberitahukan hal ini kepadamu."

Setelah menghembuskan napas panjang, dia menambahkan.

"Mari kita sambil jalan berbincang-bincang."

Dia lantas melangkah pergi dari situ.

Buru-buru Nyoo Hong leng memburu ke depan dan berjalan mendampingi Khong Bu siang.

Mimpi pun kedua orang itu tidak menyangka kalau Buyung Im seng bisa bersembunyi dibalik pohon menyadap pembicaraan mereka. Oleh sebab itu pembicaraan mereka berdua dilakukan dengan suara keras.

Buyung Im seng dapat mendengarkan semuanya amat jelas, dia mempergunakan kesabaran yang paling besar untuk menahan gejolak dalam hatinya.

Menanti kedua orang itu sudah pergi jauh, dia baru melompat turun dari atas pohon.

Entah sejak kapan Buyung Tiang kim sudah selesai bersemedi dan duduk di situ, sambil tersenyum ujarnya kemudian kepada Buyung Im seng.

"Nak, sudah kau dengar semua ?"

Buyung Im seng manggut-manggut.

"Dan ayah ?"

"Aku pun sempat mendengar sebagian besar, cuma latar belakangnya aku sudah mengerti."

Setelah menghela napas panjang, Buyung Im seng bertanya :

"Ayah, apa yang harus ananda lakukan sekarang ?"

"Kau pun boleh menyusulnya."

"Menyusul mereka ?" Buyung Im seng tertegun.

"Benar ! Bukankah kau masih mempunyai banyak persoalan untuk dilaksanakan ?"

"Tapi aku seorang diri..."

"Akan kuutus orang untuk membantumu, Lian Giok seng, masih ada nona Kwik, semuanya akan berlalu dari sini dengan selamat. Perguruan Sam seng bun mempunyai mata-mata dalam jumlah banyak, setiap saat kau bisa mengetahui tempatmu berada."

"Untuk meninggalkan tempat ini aku harus melalui banyak tempat berbahaya, ananda kuatir tak akan berhasil melampaui semua pos penjagaan tersebut."

Buyung Tiang kim segera tertawa.

"Khong Bu siang mempunyai kemampuan untuk menaklukan pos-pos penjagaan tersebut, asal kau membuntuti mereka di belakang mereka, sudah pasti akan bisa melewati penjagaan-penjagaan itu dengan aman dan selamat."

Dengan perasaan bimbang dan tidak habis mengerti Buyung Im seng segera bertanya :

"Tampaknya ayah suruh ananda melakukan perjalanan bersama-sama mereka..."

"Kalian dapat bertemu tanpa sengaja, sebab di sini hanya terdapat sebuah jalan keluar."

"Ananda masih belum memahami maksud dan tujuan ayah yang sesungguhnya....?"

"Keputusan inipun kuambil menurut keadaan. Nak, percayalah padaku, ayah tak akan mencelakai dirimu."

"Apakah ayah bisa menerangkan dulu latar belakangnya ?"

Buyung Tiang kim segera menggeleng.

"Aku tak bisa mengungkapkan secara garis besarnya, tapi aku dapat merasakan kalau nona Nyoo sedang berada di suatu keadaan yang berbahaya sekali."

"Maksudmu Khong Bu siang akan mencelakainya ?"

Dengan wajah berubah menjadi serius, Buyung Tiang kim menjawab :

"Keampuhan ilmu silat yang dimiliki Khong Bu siang jauh di luar dugaanku. Dan lagi dia tak pernah menggunakannya dengan sepenuh tenaga, dia tak akan melepaskan kedudukannya sebagai Toa sengcu dengan begitu saja. Cuma saja, dia ingin merubah kedudukannya dari seorang boneka yang turut perintah saja menjadi seorang pemimpin yang benar-benar mempunyai kekuatan besar."

Buyung Im seng merasa terperanjat sekali sesudah mendengar perkataan itu tapi dia tak berhasil menemukan hubungan antara persoalan itu dengan Nyoo Hong leng.

Tampaknya Buyung Tiang kim dapat melihat keraguan dalam hati Buyung Im seng, dia segera melanjutkan :

"Walaupun Nyoo Hong leng sangat pintar, tapi dia kurang licik dan kurang berakal muslihat, tak mungkin dia bisa menangkan Khong Bu siang. Kini Khong Bu siang bersabar dan menahan diri terus karena dia mempunyai rencana busuk lainnya, dia hendak menaklukan Nyoo Hong leng lalu memperalat gadis itu."

"Apa sangkut pautnya antara Nyoo Hong leng dengan ambisinya untuk menguasai jagad ?"

"Nak, ayah hanya mempunyai perasaan demikian, kalau kau suruh aku mengungkapkan latar belakangnya, terus terang saja aku tidak mampu. Tapi berdasarkan pengalamanku selama puluhan tahun, persoalan ini tak bakal salah lagi, cepatlah menyusul mereka !"

Buyung Im seng memang menaruh rasa cinta yang amat mendalam terhadap Nyoo Hong leng, setelah mendengar betapa gawatnya situasi, dia tak berani banyak bertanya lagi, sambil memutar badan pemuda itu segera lari meninggalkan tempat itu.

"Nak, tunggu sebentar !" buru-buru Buyung Tiang kim berseru.

Buyung Im seng berhenti lalu membalikkan tubuhnya.

"Ayah, kau masih ada pesan apa lagi ?" tegurnya.

Dari dalam sakunya Buyung Tiang kim mengeluarkan sebuah kotak kemala, lalu ujarnya :

"Nak, terimalah kotak kemala ini."

"Apa isi kotak kemala ini ?"

"Dalam kotak kemala tersebut terdapat macam pil, semacam berwarna putih, semacam lagi berwarna merah darah, yang putih untuk mengobati luka dalam, khasiatnya luar biasa, begitu diminum selain menyembuhkan luka juga memulihkan kekuatan badan di dalam waktu yang singkat, sehingga kekuatanmu untuk bertempur cepat pulih kembali, sedangkan pil berwarna merah itu merupakan obat yang amat beracun, tapi dapat juga memancarkan seluruh

kekuatan yang ada didalam tubuh sehingga apa yang dimiliki bisa digunakan semuanya. Dalam menghadapi pertempuran sengit, khasiatnya akan besar sekali, tapi bila sisa tenaganya terkuras habis, disaat itu pula nyawa pun akan turut berakhir."

"Lantas dimanakah letak maksud dan tujuan ayah memberikan sekotak obat ini kepadaku ?"

"Simpan saja untuk dipergunakan bilamana perlu, sebab ilmu silat yang dimiliki Khong Bu siang jauh lebih tangguh darimu, mungkin kecerdasannya pun melebihi kecerdikanmu, maka ada kalanya kau perlu membutuhkan bantuan dari luar untuk melindungi keselamatan sendiri."

"Ananda masih kurang mengerti, dengan adanya obat ini bagaimana aku harus memanfaatkannya ?"

"Berikan kepada orang-orang Sam seng bun !"

Seakan-akan memahami sesuatu, Buyung Im seng segera manggut-manggut berulang kali.

Terdengar Buyung Tiang kim menyambung lebih jauh :

"Orang yang kuutus untuk membantumu semuanya mengenakan sekuntum bunga segar di tubuhnya, bilamana perlu kau berikan obat berwarna merah itu kepada mereka, jika mengenakan tanda bunga berwarna putih."

"Maka aku harus memberikan obat putih kepada mereka ?" sambung Buyung Im seng cepat.

"Benar !" jawabnya membenarkan.

"Maksud ayah apakah kau kuatir jika ananda suatu saat bakal menjumpai mara bahaya ?"

"Ditambah kau dan Nyoo Hong leng, belum tentu kau sanggup menandingi Khong Bu siang, bayangkan saja apakah kalian tidak membutuhkan bantuan orang lain ?" tanyanya kemudian.

"Kalau begitu kuucapkan banyak terima kasih kepada ayah." buru-buru Buyung Im seng menjura, memberi hormat kepada sang ayah.

Kembali Buyung Tiang kim merogoh ke dalam sakunya dan mengeluarkan sebilah benda berbentuk pedang, sambil diangsurkan ke depan kemudian katanya lagi :

"Nak, bawalah juga benda ini, tetapi bila keadaan tidak amat kritis, jangan kau gunakan secara sembarangan."

"Benda apa pula ini ?" tanya Buyung Im seng segera menerima pemberian benda tersebut.

"Benda itu bernama Kiam leng, jangan kau lihat hanya berbentuk pedang pendek, padahal benda tersebut merupakan benda yang paling berkuasa dalam kota batu di bawah tanah maupun perguruan Sam seng bun."

Buyung Im seng setengah percaya, setengah tidak, tapi kuatir Nyoo Hong leng sudah terlanjur jauh, dia segera lari meninggalkan tempat itu.

Memandang kepergian Buyung Im seng yang tergesa-gesa, Buyung Tiang kim menggelengkan kepalanya berulang kali, setelah menghela napas panjang tak tahan ia tersenyum pula.

Buyung Im seng cukup menyadari betapa berbahayanya keadaan dalam hutan, pepohonan dan bebungaan itu, bila orang tak mengerti tentang perubahan ngo heng dan bila sampai terjerumus ke dalam hutan belukar tersebut sudah pasti akan sulit untuk keluar kembali.

Oleh sebab itu dia berjalan sangat berhati-hati, dengan menelusuri jalan kecil dia bergerak maju ke depan.

Tak selang berapa saat kemudian, dia sudah melihat bayangan punggung dari Khong Bu siang serta Nyoo Hong leng.

Kedua orang itu berjalan bersanding dan meneruskan perjalanan dengan sangat lamban, tampaknya sambil berbicara mereka melanjutkan perjalanannya...

Mendadak Nyoo Hong leng berhenti, Buyung Im seng yang kuatir kelihatan kedua orang itu buru-buru menyingkir ke samping.

Benar juga, Khong Bu siang ikut berhenti dan mengucapkan beberapa patah kata dengan suara lirih, kemudian mereka meneruskan perjalanannya ke depan.

Buyung Im seng berada agak jauh dari kedua orang itu, suara pembicaraan mereka pun sangat lirih sehingga sulit bagi anak muda itu untuk menangkap apa yang mereka bicarakan, tapi dilihat dari mimik wajah Khong Bu siang, jelas kedua orang itu sedang merundingkan suatu persoalan.

Menanti kedua orang itu berjalan lagi sejauh berapa kaki, Buyung Im seng baru bangkit berdiri dan mengejar ke depan.

Beberapa puluh kaki sudah lewat, tampak Nyoo Hong leng berhenti kembali sebaliknya Khong Bu siang meneruskan perjalanannya seorang diri.

Pelan-pelan Nyoo Hong leng duduk lalu memandang ke tengah udara dengan wajah tertegun.

Melihat itu, Buyung Im seng segera berpikir :

"Sekalipun sekarang aku dapat menghindari mereka, tapi sebentar toh tak urung akan bertemu jua dengan mereka, bila sudah bersua maka mustahil lagi baginya untuk menghindar, toh lebih baik aku berjumpa dengannya pada saat ini juga.

Dalam hati kecilnya dia memang ingin sekali cepat-cepat bersua dengan Nyoo Hong leng, dia lantas mendapatkan suatu alasan yang tepat, tanpa terasa dengan keberanian yang membara dia maju ke depan dengan langkah lebar...

Entah apa yang sedang dipikirkan Nyoo Hong leng waktu itu sampai Buyung Im seng tiba di sisinya, dia baru melihat kemunculan anak muda itu.

Sambil berseru tertahan dia lantas melompat bangun, serunya :

"Kau...."

"Aku pun hendak pergi meninggalkan tempat ini" seru Buyung Im seng cepat-cepat dengan wajah berubah menjadi merah.

Paras muka Nyoo Hong leng yang semula diliputi rasa kaget dan keheranan lambat laun menjadi tenang kembali, ujarnya kemudian.

"Jadi kau bukan datang kemari untuk menyusulku ?"

Buyung Im seng termenung sebentar, kemudian menjawab.

"Entah aku datang untuk menyusulmu atau bukan, tapi kita telah bersua kembali sekarang."

Pelan-pelan Nyoo Hong leng duduk kembali.

"Sesudah bertemu lantas bagaimana ?"

"Aku sendiri pun tidak tahu" sahut Buyung Im seng sambil tertawa getir.

"Kedudukan sekarang telah berbeda..." paras muka Nyoo Hong leng berubah serius.

"Aku tahu, aku sudah menjadi Khong hujin."

"Beritahu kepadaku secara jujur, Buyung Tiang kim di kota batu di bawah tanah itu apakah yang asli ?"

"Benar"

"Apakah ayahmu ?"

"Sekarang seharusnya memang demikian."

"Kalau benar ya benar, bukan ya bukan, mana ayah seseorang boleh dianggap dengan begitu saja ?"

"Baiklah, aku akan memberitahukan keadaan yang sebenarnya, semoga kaupun bersedia untuk menjagakan rahasiaku ini."

"Katakan saja, aku bersedia untuk tidak membocorkan rahasiamu itu.."

"Dia memang merupakan Buyung Tiang kim yang asli, tapi aku bukan putra Buyung Tiang kim yang sesungguhnya..."

"Maksudmu hingga kini kau masih belum memahami asal usul sendiri.. ?"

"Aku sudah mengetahui asal usul sendiri, bila ku utarakan nanti, harap kau jangan menertawakan."

"Asal usul bukan suatu hal yang mutlak haru besar, karena kesuksesan munculnya dari perjuangan, bila aku bersahabat denganmu, maka yang kupandang adalah dirimu, terlepas dari manakah asal usulmu dan siapakah orang tuamu."

Buyung Im seng menghembuskan napas panjang.

"Aku adalah seorang putra pelayan dalam gedung keluarga Buyung, cuma saja...."

Sampai sekian lamanya dia masih belum mampu untuk melanjutkan perkataan tersebut.

Nyoo Hong leng yang menyaksikan kesedihan yang meliputi wajahnya, timbul juga perasaan tak tega dihati gadis tersebut, segera ujarnya kemudian dengan lembut.

"Toako, apakah kau merasa sedikit agak sedih ?"

Buyung Im seng mendongakkan kepalanya memandang ke angkasa, lalu tertawa getir.

"Padahal kebahagiaan hidup seseorang di dunia ini semuanya hanya tergantung pada sudut pandang seseorang, apa yang dirasakan masing-masing orang."

"Ucapanmu ini memang benar, misalkan saja perjumpaan kita, menurut kau sesuatu yang berbahagia atau tidak ?"

"Soal ini, soal ini... aku merasa berterima kasih sekali kepada nona..."

Nyoo Hong leng segera tersenyum.

"Tak usah berterima kasih kepadaku, segala persoalan muncul atas dasar kerelaan hatiku sendiri."

"Tapi kau toh berbuat demikian demi aku ?"

"Aku hanya berharap kau bisa gembira, berharap segala yang kau inginkan bisa terpenuhi."

"Tapi kau harus membayar dengan pelbagai macam siksaan dan penderitaan gara-gara urusanku."

"Itulah sebabnya aku berharap kau bisa hidup gembira, bila aku tahu kau merasa gembira maka aku baru bisa melewatkan hidupku dengan hati yang tenang pula."

Mendadak suara deheman pelan memotong ucapan Nyoo Hong leng yang belum diucapkan.

Ketika berpaling, tampak Khong Bu siang sambil bergendong tangan sudah berdiri satu kaki di hadapan mereka.

Mendadak Buyung Im seng merasa pipinya terasa panas, pelan-pelan dia mundur sejauh dua langkah.

Nyoo Hong leng segera mendongakkan kepalanya dan memandang sekejap ke arah Khong Bu siang, kemudian tegurnya :

"Segala sesuatunya telah kau kerjakan hingga selesai ?"

Khong Bu siang tertawa dan mengangguk.

"Ya, segala sesuatunya telah ku selesaikan."

Kemudian setelah berpaling dan memandang sekejap ke arah Buyung Im seng, katanya pula sambil tertawa :

"Apakah saudara Buyung bermaksud meninggalkan kota batu di bawah tanah itu ?"

"Siaute masih ada satu persoalan..."

"Kalau begitu mari kita menempuh perjalanan bersama-sama" tukas Khong Bu siang cepat, "terhadap saudara Buyung, akupun selalu menyimpan sebagian rasa berterima kasih."

"Kau berterima kasih kepadaku ?"

"Betul ! Seandainya tiada saudara Buyung, selama hidupku kini mungkin tak akan bisa bertemu dengan nona Nyoo. Hanya dalam soal ini saja aku sudah sepantasnya berterima kasih kepadamu sepanjang masa."

Buyung Im seng merasakan ucapan mana seperti pisau yang menusuk ke dalam ulu hatinya, namun di luar wajahnya dia toh sempat mengulumkan sekulum senyuman ramah.

"Ooh, rupanya begitu."

Khong Bu siang mengangkat bahunya dan tertawa.

"Walaupun siaute hanya seorang sengcu boneka, tapi toh aku punya nama dan kekuasaan juga sebagai seorang sengcu boneka."

"Apa maksud perkataan itu ?" Nyoo Hong leng segera menegur.

Kembali Khong Bu siang tertawa.

"Maksudku sangat sederhana, kedudukanku sebagai seorang sengcu boneka hanya diketahui oleh beberapa gelintir manusia belaka, sedang sisanya tidak tahu menahu, dalam anggapan mereka aku masih tetap seorang Toa sengcu, seorang toa sengcu yang mempunyai kewibawaan dan kekuasaan luar biasa."

"Sepanjang hari mengenakan kain cadar untuk menutupi wajahmu, kendatipun mereka tidak mengetahui kalau di belakangmu masih ada otak yang mengatur segala-galanya, toh mereka juga tak akan mengenali dirimu... "

Khong Bu siang segera tersenyum.

"Latar belakang perguruan tiga malaikat sangat kalut dan kacau balau tidak karuan, bila tidak pergunakan sedikit akal dan tipu muslihat memang sulit untuk hidup lebih jauh dalam keadaan selamat. Oleh sebab itu sesaat setelah diangkat menjadi Toa sengcu, secara diam-diam aku telah memupuk suatu kekuatan, sayang aku bertindak lambat sehingga kekuatan yang berhasil ku pupuk tidak terlampau besar, diantara mereka ini, banyak diantaranya yang pernah melihat raut wajah asliku..."

Nyoo Hong leng termenung beberapa saat, kemudian berkata :

"Orang-orang yang berjaga dimulut keluar sana, apakah termasuk juga salah seorang anak buah yang kau bina ?"

"Benar, pemimpin dari mereka pernah berjumpa denganku."

Pelan-pelan dia mengeluarkan selembar kain cadar dan dikenakan kembali di atas wajahnya, kemudian katanya :

"Saudara Buyung, maaf kalau siaute terpaksa mesti mengenakan kembali kain cadar ini untuk sementara waktu, untuk saat begini aku harus berperan kembali sebagai Toa sengcu, konon dalam jalan menuju keluar ini telah dipasang dan dilengkapi dengan banyak ragam alat rahasia serta jago-jago lihai yang melakukan perondaan, bila aku dengan kedudukanku sebagai Toa sengcu dapat melewati secara mudah, rasanya kita pun tak usah lagi beradu kekuatan dengan mereka."

"Berbicara menurut apa yang pernah kujumpai, aku rasa dengan tenaga gabungan kita bertiga belum tentu dapat menerjang keluar, jika saudara Khong bisa

menggunakan kedudukanmu sebagai toa sengcu untuk menembusi penjagaan mana, tentu saja hal tersebut jauh lebih baik lagi."

"Kita coba saja nanti, aku akan segera menjadi petunjuk jalan untuk kalian."

Buyung Im seng dan Nyoo Hong leng saling berpandangan sekejap, kemudian mereka sama-sama mengurungkan niatnya untuk berbicara.

Kedua orang itu sama-sama mempunyai suatu perasaan yang tajam dan berat, tapi dalam saling bertatapan mata itulah kedua belah pihak saling bersabar dan tak berbicara lagi.

Ternyata Khong Bu siang masih memiliki kekuasaan dan wibawa seorang Toa sengcu, semua penjaga rata-rata berdiri dengan tangan lurus ke bawah dan menjalankan penghormatan besar.

Kereta kencana telah dipersiapkan sejak tadi, seorang kakek berjubah hitam yang mirip seorang komandan regu dengan hormat sekali menghantar mereka bertiga naik ke atas kereta tersebut.

Walaupun kakek itu memperlihatkan sikap agak curiga terhadap Buyung Im seng dan Nyoo Hong leng, tapi berhubung hati mereka sudah dibikin keder oleh kewibawaan Toa sengcu nya, maka ia pun tak berani banyak bertanya lagi.

Perjalanan yang berbahaya dan terasa berat sekali itu, di luar dugaan dapat dilalui dengan lancar dan sama sekali di luar dugaan, sepanjang jalan mereka tidak menemukan hadangan-hadangan apapun.

Khong Bu siang dengan mengenakan kain cadar hitamnya tetap duduk tegak tanpa berkutik sementara Buyung Im seng dan Nyoo Hong leng juga tidak mengucapkan sepatah katapun.

Hingga mendekati pintu gerbang utama, Nyoo Hong leng baru menghela napas panjang sambil bergumam :

"Sungguh tak kusangka semuanya bisa berjalan dengan lancar..."

Ucapan tersebut diutarakan dengan suara yang tak terlalu keras, tapi pintu batu yang sudah dinaikkan setinggi dua kaki itu mendadak ditutup kembali.

Kemudian terdengar seseorang menegur dengan suara dingin :

"Siapakah kalian bertiga ?"

Nyoo Hong leng tahu kalau bencana itu timbul gara-gara dia banyak mulut, untuk sesaat wajahnya dibikin tertegun.

Khong Bu siang membalikkan tubuhnya dan menggenggam tangan kiri Nyoo Hong leng dengan pelan, kemudian bisiknya,

"Tidak apa-apa, biar aku yang menghadapinya"

Sementara itu suara dingin tadi kembali berkumandang.

"Bila kalian bertiga tak mau menjawab pertanyaan lohu, asal turunkan perintah dalam sekejap saja kalian akan dibikin mampus dengan tubuh berubah menjadi gumpalan darah."

Khong Bu siang segera mendehem berat-berat, kemudian katanya :

"Tahukah kau sedang berbicara dengan siapa ?

"Siapakah kau ?" tegur suara dingin itu.

"Masa dengan akupun tidak kenal ?"

"Baru saja aku mendapat kabar dari Thio Toucu, konon diantara kalian bertiga, ada seorang diantaranya adalah Toa sengcu dari perguruan kami..."

"Betul, akulah Toa sengcu."

Sementara itu Nyoo Hong leng berkata lagi dengan menggunakan ilmu menyampaikan suara :

"Buyung toako, orang itu bilang dalam waktu singkat tubuh kita akan hancur menjadi gumpalan darah, apakah benar perkataan itu ?"

Dengan ilmu menyampaikan suara pula, Buyung Im seng menjawab.

"Dibalik lubang-lubang itu terdapat alat rahasia yang berat, sedang disekitar tempat ini pun penuh dengan jago lihai yang melakukan penjagaan, tempat ini merupakan tempat penting dari perguruan Sam seng bun untuk masuk keluar, tentu saja dijaga oleh jagoan kelas satu mereka, kalau didengar dari nada pembicaraan mereka, meski mungkin agak dibesarkan, tapi kebanyakan tidak bohong."

Sementara itu suara dingin tadi telah berkata lagi :

"Kau mengatakan dirimu adalah Toa sengcu perguruan kami, apakah mempunyai sesuatu yang bisa dijadikan bukti."

"Aku adalah pemimpin tertinggi dalam Sam seng tong, barang bukti apa yang kuperlukan ?"

"Tapi lohu tak dapat membedakan identitasmu ?"

"Peraturan perguruan kita sangat keras, kau berani bersikap kurang sopan kepadaku, tampaknya benar-benar menginginkan siksaan dipotong-potong mayatmu dengan lima golok." bentak Khong Bu siang kemudian.

Orang itu tidak berbicara lagi, dalam lorong yang gelap pun suasana menjadi sangat tenang, sedemikian tenangnya sehingga jatuhnya jarumpun dapat kedengaran jelas.

Lama kemudian, dari balik kegelapan baru kedengaran lagi seseorang berkata dengan suara yang amat lembut.

"Harap Sengcu jangan marah, kami mendapat tugas untuk menjaga pintu yang merupakan kunci terpenting dari perguruan kita, dalam menghadapi tugas mau tak mau harus bersikap waspada dan berhati-hati, barusan Hoat hong tianglo tidak tahu akan kedudukan sengcu sehingga membuat dosa dan kesalahan kepadamu, harap Toa sengcu jangan memikirkan persoalan ini didalam hati."

Khong Bu siang kuatir kalau ucapan yang kelewat mendesak akan menyebabkan timbulnya napsu membunuh dipihak lawan, maka pelan-pelan dia berkata lagi :

"Sekarang aku harus meninggalkan Seng tong untuk menyelidiki suatu persoalan. Mengingat kalian tak mengenal maka peristiwa hari ini ku anggap tak ada, namun jika di kemudian hari berani bersikap kurang sopan lagi kepadaku, akan kuhukum dengan peraturan yang berlaku."

"Pesan Sengcu akan kami semua perhatikan."

Setelah berhenti sejenak, orang itu berkata lagi :

"Sengcu, tahukah kau akan asal usul dari dua orang yang berada bersamamu itu ?"

"Yang seorang adalah Buyung kongcu, sedangkan yang lain adalah nona Nyoo Hong leng, masa aku tak kenal ?"

"Mereka semua bukan anggota Sam seng bun kita !" katanya kemudian.

"Sewaktu datang memang bukan, tapi aku berani membawa mereka pergi dari sini, tentu saja mereka sudah menjadi anggota perguruan kita !" jawabnya menerangkan.

"Ooh, rupanya begitu. Maaf toa-sengcu."

"Tugas di dalam Seng tong masih sangat banyak, aku tak bisa kelewat lama berada di luar dan harus cepat pergi cepat kembali, kalian cepat membuka pintu rahasia."

"Segera akan kami laksanakan."

Pintu rahasia yang telah tertutup itu, pelan-pelan bergerak naik kembali.....

Cahaya terang segera menembus keluar dari balik pintu batu yang tertutup itu sehingga lorong rahasia yang semula gelap gulita kini berubah menjadi terang benderang.

Khong Bu siang segera beranjak lebih dulu, dengan langkah lebar dia berjalan keluar dari lorong tersebut.

Nyoo Hong leng dan Buyung Im seng secara beriring cepat-cepat keluar pula dari pintu batu itu.

Rupanya pintu batu tersebut didirikan diantara sebuah tebing terjal, ketika mendongakkan kepalanya, tampak tebing itu sangat tinggi mencapai ribuan kaki, selain terjalpun terdiri dari batu koral yang keras, sementara di luar pintu merupakan sebuah tanah lapang berumput...

Seorang hwesio berbaju warna kuning berdiri lima enam depa di depan pintu rahasia dengan sikap yang serius tapi menghormat.

Buyung Im seng mendongakkan kepalanya dan memandang sekejap ke arah pendeta itu, dia segera mengenalinya sebagai Bu tok taysu ketua dari kuil Ban-hud-wan.

Di belakang Bu-tok taysu berdiri juga empat orang hwesio yang berjubah merah.

Pelan-pelan Khong Bu siang maju beberapa langkah ke depan, setelah memandang sekejap ke arah Bu tok taysu, dia berkata :

"Kau adalah...."

"Pinceng adalah ketua Ban hud wan, sudah bertugas selama puluhan tahun untuk menjaga pintu gerbang Sam seng bun ini."

Khong Bu siang manggut-manggut.

"Kau dapat bertugas dengan baik sekali, sekembalinya ke Seng tong nanti, akan kuturunkan perintah untuk menaikkan pangkatmu."

"Terima kasih atas kebaikan sengcu. Cuma pinceng sudah terbiasa dengan kedudukanku sebagai ketua Ban hud wan."

"Itu berarti kau tak ingin meninggalkan kedudukanmu sekarang ?" ujar Khong Bu siang sambil berjalan.

"Hamba bisa menerima jabatan sebagai ketua Ban hud wan, hal ini sudah amat memuaskan hatiku."

"Kalau toh kau menyukai jabatan ini, akan kuturunkan perintah untuk memberikan jabatan ini untuk selamanya kepadamu."

"Terima kasih atas kebaikan ini."

Dia lantas berjalan maju lebih dulu dan berjalan di muka Khong Bu siang, terusnya :

"Hamba telah mempersiapkan hidangan teh, sayur dan arak di dalam ruangan hongtiang, silahkan Sengcu bersantap lebih dulu sebelum melanjutkan perjalanan."

Khong Bu siang termenung sejenak, kemudian katanya :

"Baik ! Silahkan membawa jalan."

Empat orang hwesio berbaju merah dengan tangan di rangkapkan di depan dada segera berjalan dimuka untuk membawa jalan.

Sedangkan Bu tok taysu berjalan di belakang, mengelilingi di sisi belakang tubuh Khong Bu siang.

Buyung Im seng dan Nyoo Hong leng berjalan di belakang tubuh Bu tok taysu tersebut.

Nyoo Hong leng memandang sekejap ke arah Bu tok taysu, lalu ujarnya pelan :

"Taysu masih ingat denganku ?"

"Nona Nyoo bisa mengikuti Sengcu untuk melakukan perjalanan bersama, tampaknya kau telah bergabung pula dengan perguruan tiga malaikat kami..."

Nyoo Hong leng segera tertawa.

"Selanjutnya, seharusnya kita terhitung sesama saudara seperguruan." katanya.

Bu tok taysu turut tertawa.

"Ya, kami masih membutuhkan banyak perhatian nona Nyoo."

"Taysu, apakah kaupun masih teringat dengan diriku ?" kata Buyung Im seng pula.

"Buyung kongcu, bagaimana mungkin pinceng bisa melupakan kau ?"

"Sungguh tidak kusangka kalau taysu masih dapat teringat akan diriku..."

Bu tok taysu tertawa.

"Apakah Buyung kongcu telah bergabung pula dengan perguruan tiga malaikat kami ?"

Buyung Im seng merasa sukar untuk menjawab pertanyaan tersebut, dia tak ingin menyangkal, pun tak ingin berbohong setelah mendehem pelan ia biarkan saja pertanyaan tersebut tanpa menjawab.

Bu tok taysu beberapa orang segera berjalan melewati dua buah halaman gedung dan sampai didalam ruang hongtiang.

Tempat itu merupakan sebuah ruangan dengan dekorasi yang indah, kain tirai berwarna kuning dengan taplak meja berwarna kuning pula, malah alas duduk pun berwarna kuning juga.

Di atas meja yang dilapisi taplak meja warna kuning telah dihidangkan sayur serta arak wangi.

Empat orang hwesio berbaju warna merah tetap tinggal di luar pintu, sedangkan Bu tok taysu dengan mengajak ketiga orang tamunya memasuki ke dalam ruangan, ujarnya sambil menjura.

"Sengcu, apakah kau hendak makan hidangan kecil lebih dulu ?"

Khong Bu siang tidak memperdulikan ucapan Bu tok taysu tersebut, dia langsung mengambil tempat duduk di meja perjamuan.

Nyoo Hong leng dan Buyung Im seng saling berpandangan sekejap, kemudian masing-masing mengambil tempat duduk pula dikedua belah sisi toa sengcu tersebut.

Bu tok taysu segera mengambil poci arak dan memenuhi sendiri ke tiga cawan arak tamunya.

Khong Bu siang masih tetap mengenakan kain cadar hitamnya, pelan-pelan ia berkata :

"Kecuali pengawal pribadiku, siapapun dilarang melihat paras muka asliku !"

"Kalau begitu hamba mohon diri lebih dulu dan menunggu di luar ruangan sana," kata Bu tok taysu sambil menjura," bila sengcu hendak menurunkan perintah, silahkan memanggil saja diri hamba."

"Suruh mereka semua meninggalkan ruangan ini !"

Bu tok taysu mengiakan lalu membalikkan badan dan beranjak pergi dari situ.

Menanti Bu tok taysu sudah pergi, Nyoo Hong leng baru berbisik lirih :

"Lagakmu sebagai Toa sengcu benar-benar besar sekali !"

Khong Bu siang tak berkata apa-apa, mendadak tangan kanannya diayunkan ke belakang.

Sekilas cahaya tajam dengan cepat meluncur ke udara dan menembusi daun jendela.

Terdengar jeritan ngeri yang menyayatkan hati berkumandang dari luar jendela, menyusul terdengar suara robohnya tubuh yang amat keras ke atas lantai.

Nyoo Hong leng jadi tertegun, dia ingin berdiri untuk menerjang keluar ruangan dan melihat apa yang telah terjadi, tapi niat tersebut segera dicegah oleh Khong Bu siang dengan goyangan tangannya, malah gadis itu disuruh duduk kembali.

Sementara itu, Bu tok taysu yang berada di luar ruangan telah membentak gusar :

"Bajingan keparat, besar amat nyalimu !"

"Blaamm !" terdengar suara benturan nyaring berkumandang di udara, dia seperti menghajar pula sesuatu.

Tak selang berapa saat kemudian, tampak Bu tok taysu dengan membopong sesosok mayat berjalan masuk ke dalam ruangan dengan langkah lebar...

Khong Bu siang tetap duduk tegak ditempat duduknya, tubuh tak bergeser, kepala pun tidak berpaling.

Buyung Im seng segera mengalihkan sorot matanya ke depan, ternyata yang menjadi korban adalah seorang pendeta berusia pertengahan yang memakai jubah berwarna abu-abu, di atas dadanya menancap sebilah pedang pendek berwarna emas, darah kental masih mengucur keluar dengan amat derasnya....

Kecuali tusukan maut di atas dadanya, noda darah nampak meleleh juga dari ujung bibirnya.

Jelas ayunan pedang Khong Bu siang masih belum mematikan pendeta setengah umur itu, maka sebuah pukulan tambahan dari Bu tok taysu segera mengakhiri hidupnya.

Khong Bu siang hanya memandang sekejap ke arah mayat tersebut, lalu berkata dingin :

"Barang siapa berani mengintip lagi di sekitar ruangan ini, orang ini contoh yang paling jelas."

Pucat pias selembar wajah Bu tok taysu karena seram, peluh sebesar kacang kedelai jatuh bercucuran dengan derasnya membasahi seluruh wajahnya, buru-buru serunya :

"Hamba memang pantas dijatuhi hukuman, harap Sengcu sudi mengampuninya."

"Kelewat banyak jumlah anggota dalam kuil ini, kekurangan disiplin tidak bisa dihindari dalam tempat seperti ini, aku tahu persoalan tersebut tidak ada sangkut pautnya denganmu, sekarang gotong jenazah itu, lempar keluar !"

Bu tok taysu membungkukkan tubuhnya berulang kali, sambil mengucapkan terima-kasihnya, buru-buru dia mengundurkan diri dari situ.

Selama ini, Khong Bu siang menutupi wajahnya dengan kain cadar berwarna hitam sebab itu orang lain tak dapat melihat perubahan mimik wajahnya.

Berhubung Nyoo Hong leng sudah dua kali mendatang bencana akibat salah bicara, untuk sesaat siapapun tak berani banyak bicara lagi.

Sampai lama kemudian, Khong Bu siang baru berkata :

"Sekarang sudah tak menjadi soal, apabila kalian berdua ingin berbicara, katakanlah."

"Aku sangat keheranan," ujar Nyoo Hong leng, "sudah jelas orang itu diutus oleh Bu tok taysu untuk mengawasi gerak gerikmu secara diam-diam, mengapa kau malah melepaskan dirinya ?"

"Kalau tidak dilepaskan, aku bisa berbuat apa ? Perlu diketahui, ia sudah terlalu lama berjaga di kuil Ban hud wan ini, semua pendeta dalam kuil ini boleh dibilang percaya dan tunduk di bawah perintahnya."

Setelah berhenti sejenak, terusnya :

"Dalam keadaan seperti ini, asal dia mengatakan kalau aku bukan Toa sengcu dari perguruan tiga malaikat, segenap pendeta yang berada dalam kuil ini akan mempercayai perkataannya, sekalipun kita bisa membantah, toh ucapan kita belum tentu bisa membuat semua pendeta dalam kuil ini mempercayai kita."

"Itu berarti anggota perguruan tiga malaikat tidak tunduk seratus persen di bawah perintahmu sebagai seorang Toa sengcu ?"

"Seandainya dia tidak menaruh kecurigaan terhadap kita, tak mungkin dia akan mengutus orang untuk mengawasi gerak gerik kita secara diam-diam."

Nyoo Hong leng berseru tertahan.

"Aah, kalau toh dia sudah menaruh curiga kepadamu, mengapa kau tidak memanfaatkan kesempatan tersebut untuk membinasakan dirinya ?"

"Membunuhnya hanya merupakan suatu tindakan yang amat mudah, tapi kuil Ban Hud wan ini segera akan terjerumus dalam posisi tanpa pemimpin, hal ini akan mendatangkan banyak kerugian dari pada satu keuntungan."

"Oooh, kiranya begitu..."

Khong Bu siang mendehem pelan, kemudian :

"Bila kalian berdua merasa lapar, silahkan segera mendahar, kita harus melanjutkan perjalanan lagi."

Nyoo Hong leng mengambil sumpit dan menjepit sepotong daging sapi, sebelum dimasukkan ke dalam mulut, mendadak sumpit tersebut diletakkan kembali ke meja, ujarnya :

"Aku memang agak lapar, tapi aku tak berani makan."

"Kenapa ?"

"Semua hidangan yang berada dalam perguruan tiga malaikat kalian telah diberi racun, bila disantap akan keracunan, berarti selamanya tak akan terlepas dari cengkeraman Sam seng bun lagi, aku tak ingin dikuasai kalian."

"Obat tersebut mahal harganya, tidak mungkin dipergunakan secara sembarangan, kalaupun digunakan paling banter hanya satu kali, apalagi di tempat ini tidak bisa membuat obat semacam itu, bagaimana mungkin mereka mempergunakannya ?"

Buyung Im seng yang mendengar ucapan mana, diam-diam segera berpikir :

"Apa yang dikatakan ayah memang benar, Khong Bu siang memang seorang manusia yang berakal licik dan banyak tipu muslihatnya. Manusia semacam ini memang tidak boleh dianggap enteng, aku harus bersikap lebih berhati-hati lagi terhadap dia."

Dalam pada itu Nyoo Hong leng telah berkata, "Sekalipun tidak memiliki obat mestika itu, toh mereka bisa mencampuri sayur itu dengan obat-obatan lain."

"Benarkah sayur dan arak ini ada racunnya, asal kita coba toh akan ketahuan hasilnya."

"Bagaimana caranya mencoba ?" Buyung Im seng bertanya.

Khong Bu siang merogoh ke dalam sakunya dan mengeluarkan sebuah tusuk konde yang terbuat dari gading, lalu dicelupkan ke dalam sayur dan arak tersebut.

Semua sayur dan arak yang dicoba ternyata tidak menimbulkan perubahan warna atas tusuk konde gading tersebut, hal ini membuktikan kalau dalam sayur dan arak itu tiada racunnya.

Setelah menyimpan kembali tusuk konde gading tersebut, Khong Bu siang melepaskan kain cadar hitamnya, lalu berkata dengan suara rendah.

"Seandainya mereka mendapat pemberitahuan dari pihak Seng tong sudah pasti penghadangan-penghadangan tak bisa kita hindari, pertarungan sengit sudah pasti akan berlangsung amat seru. Oleh sebab itu aku anjurkan kepada kalian untuk mendahar sekenyang-kenyangnya guna menambah kekuatan badan, sehingga bila terjadi pertarungan nanti kita sudah memiliki kondisi badan yang baik, apabila setelah pecah peristiwa, sulit buat kita untuk memperoleh makanan."

Sembari berkata dia mengambil sumpit dan mulai bersantap dengan lahap sekali.

Buyung Im seng dan Nyoo Hong leng tidak ragu lagi, serentak mereka turut bersantap pula.

Sampai kenyang ketiga orang itu baru berhenti bersantap. Khong Bu siang menyeka mulutnya dan mengenakan kembali kain cadar hitamnya, kemudian ia baru berkata :

"Kita tak usah berhenti lebih lama lagi di sini."

Dia membalikkan badan dan berjalan keluar dari ruangan tersebut.

Buyung Im seng yang menyaksikan hal tersebut, segera berpikir dengan kening berkerut :

"Dengan dikenakannya lagi kain cadar hitam tersebut, agaknya Khong Bu siang ingin menunjukkan pula kewibawaannya sebagai seorang Toa sengcu yang sebenarnya, ehmm.. tak bisa disangkal, dia memang kelihatan perkasa dalam keadaan seperti ini."

Walaupun dalam hati kecilnya dia berpendapat demikian, tapi teringat kalau Nyoo Hong leng sudah menjadi istri orang itu, terpaksa dia hanya membungkam diri belaka.

Begitulah, dengan dipimpin oleh Khong Bu siang, mereka segera meninggalkan ruangan itu dengan langkah lebar.

Bau harum bunga tersiar di sekeliling ruangan, pepohonan cemara tumbuh di seputar gedung, suasana terasa amat hening dan tak nampak sesosok bayangan manusia pun.

Ternyata sejak Khong Bu siang membunuh seorang pendeta dengan pisau terbangnya tadi, tindakan mana telah mendatangkan reaksi yang cukup besar sekali, tak seorang manusia pun yang berani tinggal disekitar halaman gedung itu lagi.

Barulah setelah hampir tiba di depan pintu halaman, seorang hwesio kecil munculkan diri dan menyongsong kedatangan mereka dengan langkah cepat, begitu sampai dia lantas berseru :

"Sianceng memang pantas dihukum"

"Kenapa ?" tanya Khong Bu siang tanpa menghentikan langkah kakinya.

"Sianceng mendapat perintah dari hongtiang untuk menjaga di depan pintu halaman, bila tidak mendapat perintah dari sengcu siapapun dilarang mendekati ruang hongtiang dari jarak lima kaki."

Khong Bu siang hanya mendehem sambil melanjutkan terus langkahnya ke depan.

Sambil mengejar di sisi Khong Bu siang, pendeta kecil itu kembali berkata :

"Oleh karena itu, sianceng tidak mendengar suara panggilan dari Sengcu."

"Kami memang tidak bermaksud untuk memanggil dirimu."

"Aah, kalau begitu sengcu tak akan menyalahkan diri sianceng bukan ?"

Khong Bu siang lalu mengulapkan tangannya.

"Di sini tak ada urusanmu lagi, pergi sana !"

"Terima kasih Sengcu."

Dia membalikkan badan dan segera berlalu.

Sepeninggalan pendeta kecil itu, Khong Bu siang berpaling dan memandang sekejap ke arah Nyoo Hong leng serta Buyung Im seng, kemudian bisiknya lirih :

"Mulai sekarang, kalian berdua harus mempersiapkan diri secara berhati-hati."

"Mempersiapkan apa ?"

"Kalian berdua harus memperhatikan kode tanganku, asal ku ulapkan tangan maka kalian berdua harus segera turun tangan bahkan lebih kejam serangannya semakin baik, kalau bisa sekali hajar menghabiskan nyawa lawan."

"Apa sih kedudukan kami saat ini ?" tanya Nyoo Hong leng.

"Anggota perguruan tiga malaikat...."

Dengan cepat Nyoo Hong leng menggelengkan kepalanya berulang kali, tukasnya :

"Kau keliru besar, aku bukan anggota perguruan tiga malaikat, aku hanya istri Khong Bu siang, bagiku kau adalah Khong Bu siang, bukan Toa sengcu dari perguruan tiga malaikat."

Kemudian setelah berpaling dan memandang sekejap ke arah Buyung Im seng, lanjutnya lagi.

"Sedangkan Buyung toako, dia boleh dibilang sama sekali tiada ikatan hubungan apapun dengan perguruan tiga malaikat, bagaimana mungkin kau bisa mengatakan dia sebagai anggota dari perguruan tiga malaikat..?"

Khong Bu siang memperlambat langkahnya tapi dia tetap berjalan ke depan, sambil berjalan katanya kembali :

"Sekalipun kalian berdua bukan anggota dari perguruan tiga malaikat, namun di dalam keadaan seperti ini, kalian berdua pun harus berperan sebagai anggota perguruan tiga malaikat."

"Sekalipun kami didesak oleh keadaan untuk berperan sebagai anggota dari perguruan tiga malaikat, toh tidak seharusnya kami turun tangan secara keji, apalagi sampai merenggut nyawa orang !"

"Kewibawaan Toa sengcu dari perguruan tiga malaikat sudah jauh tertanam dalam hati setiap anggota perguruan tiga malaikat, kalau orang yang mengiringinya tak bisa turun tangan membunuh orang, bukankah hal ini."

Dia segera menghentikan pembicaraannya yang belum selesai karena secara tiba-tiba dilihatnya Bu tok taysu dengan membawa ke empat orang hwesio berjubah merahnya telah berjalan mendekat."

Bu tok taysu dengan membawa ke empat pendetanya langsung mendekati Khong Bu siang, setelah menjura mereka berkata :

"Kami menjumpai Toa sengcu."

Khong Bu siang segera mengulapkan tangannya.

"Kami akan segera meninggalkan tempat ini untuk menyelidiki suatu persoalan."

"Di luar halaman Ban hud wan telah disiapkan sepasukan pengiring untuk menghantar kepergian sengcu."

"Tak usah" tampik Khong Bu siang sambil mendehem pelan, "kepergianku dari Seng tong kali ini tidak banyak diketahui orang, apalagi perjalananku ini sebisanya dilakukan secara rahasia dan tak sampai ketahuan orang banyak, kalian suruh membubarkan diri saja !"

Bu tok taysu mengiakan, dia berpaling dan membisikkan sesuatu kepada seorang hwesio berjubah merah yang berada di sisinya, pendeta tersebut segera mengiakan dan berlalu.

Khong Bu siang memandang hingga pendeta berjubah merah itu pergi jauh, kemudian baru bertanya dengan suara dalam :

"Berapa banyak anggotamu didalam kuil Ban hud wan ini ?"

"Berikut hwesio-hwesio penjaga hio dan tukang seluruhnya berjumlah sembilan puluh dua orang."

"Berapa orang yang berilmu tinggi ?"

"Yang bisa dianggap sebagai jago berilmu tinggi cuma dua puluhan orang."

Khong Bu siang segera tertawa dingin.

"Dua puluhan orang, dua puluh berapa ?" tegurnya.

Buru-buru Bu tok taysu membungkukkan badannya memberi hormat.

"Dua puluh enam orang."

Sementara pembicaraan berlangsung, mereka sudah berada ditengah halaman bagian kedua.

Suasana didalam halaman itu amat hening, namun secara lamat-lamat dapat dirasakan hawa pembunuhan yang menyelimuti seluruh halaman tersebut.

Mendadak Bu tok taysu mempercepat langkahnya menghadang dimuka Khong Bu siang, kemudian serunya.

"Toa sengcu !"

Tampaknya Khong Bu siang dapat merasakan juga gelagat yang tidak beres, dia segera menghentikan langkahnya sambil menyahut :

"Ada apa ?"

"Ada beberapa patah kata yang hendak hamba sampaikan, tapi takut untuk diutarakannya, oleh sebab itu harap Toa sengcu sudi memaafkan dulu kelancangan hamba."

Khong Bu siang segera tertawa dingin.

"Heeeh... heeeh... heeeh...l ebih baik kau pikirkan dahulu masak-masak sebelum kau utarakan daripada mendatangkan bibit bencana bagi diri sendiri."

Pucat pias paras muka Bu tok taysu setelah mendengar perkataan itu, peluh segera jatuh bercucuran membasahi tubuhnya.

"Tapi bila hamba tidak ucapkan, hamba pun sulit untuk meloloskan diri dari kematian."

Khong Bu siang segera berpaling dan memandang sekejap ke sekeliling tempat itu, kemudian katanya.

"Apa yang terjadi ? Cepat katakan !"

"Barusan hamba telah menerima surat perintah kilat dari ruang Seng tong..."

Dia berhenti sejenak dan mengangkat kepalanya memandang sekejap ke arah Khong Bu siang, kemudian melanjutkan.

"Dalam surat perintah itu dikatakan, hamba diperintahkan, hamba diperintahkan..."

"Diperintahkan apa ? Cepat lanjutkan." tukas Khong Bu siang dengan suara sedingin es.

"Hamba diperintah untuk menghalangi kepergian Toa sengcu" akhirnya Bu tok taysu berkata pelan.

"Siapa yang menurunkan perintah itu ?"

"Di atas surat perintah tersebut dicantumkan kode rahasia dari ruang seng tong, perintah itu berarti datangnya dari ruang seng tong, hamba rasa hal mana tak bakal salah lagi, sedang mengenai perintah dari Sengcu yang mana, hamba kurang begitu jelas."

Khong Bu siang segera tertawa dingin.

"Mana surat perintahnya sekarang ?"

Dari dalam sakunya Bu tok taysu mengeluarkan secarik kertas, kemudian menjawab :

"Sekarang berada di tangan hamba."

"Serahkan kepadaku !"

Dengan hormat sekali Bu tok taysu segera mengangsurkan surat itu ke depan.

Setelah menerima surat itu dan dibaca sekejap, kembali Khong Bu siang tertawa dingin, dia serahkan kembali surat tersebut ke tangan Bu tok taysu, sambil ujarnya :

"Sekarang, apa yang hendak kau lakukan ?"

"Hamba benar-benar merasa serba salah, Toa sengcu masih hadir di sini, sedang dari ruang Seng tong datang surat perintah tersebut, kini hamba menjadi terjepit dan serba susah dibuatnya, hamba tidak tahu apa yang harus hamba lakukan."

oooOooo

"Di dalam ruang seng tong, semuanya terdapat tiga orang Sengcu, kecuali aku masih ada dua orang lagi, aku mendapat laporan rahasia yang mengatakan Ji sengcu telah berkomplot untuk merebut kekuasaan, oleh karena itu kini aku harus meninggalkan Seng tong untuk melacak perbuatan busuknya itu. Mungkin dia sudah mengetahui akan hal ini sehingga mengirim perintah kepadamu untuk menghalangi kepergianku. Hmmm, benar-benar amat besar nyali orang ini, karena usahanya berkhianat ketahuan maka dia berani mengambil tindakan sewenang-wenang, dia mesti dijatuhi hukuman yang setimpal..."

Bu tok taysu menjadi tertegun setelah mendengar perkataan itu, segera ujarnya :

"Kedudukan hamba amat rendah dan tidak mengetahui apa yang telah terjadi di ruang Seng tong, menurut Toa sengcu apa yang harus hamba lakukan sekarang ?"

"Sekarang, kau sendiri yang harus mengambil keputusan, kau hendak menuruti perintah dari seng tong ataukah menuruti perintahku ?"

"Peraturan dalam seng tong amat ketat, hamba tak berani membangkangnya, tapi kini Toa sengcu berada di sini, hamba pun tak berani melawan, oleh sebab itu hamba benar-benar merasa serba salah, harap Sengcu maklum dan memberi petunjuk kepadaku."

Khong Bu siang segera tertawa dingin.

"Hmm, kau berani berbicara demikian padaku ?" tegurnya.

"Sebenarnya hamba tidak berani, tetapi dalam hati hamba masih ada satu hal yang merasa tak habis mengerti, harap sengcu sudi memberi penjelasan," kata Bu tok taysu

"Katakan !"

"Hamba beranggapan bahwa nona Nyoo dan Buyung kongcu sebetulnya musuh dari perguruan tiga malaikat, sekalipun kini telah menggabungkan diri dengan perguruan kita, mustahil hanya dilakukan didalam waktu beberapa hari saja sudah menjadi orang kepercayaan sengcu, oleh sebab itu..."

"Oleh sebab itu kau menaruh curiga atas kedudukanku sekarang bukan ?" tukas Khong Bu siang.

"Hamba bertujuan demi kebaikan bagi perguruan tiga malaikat, harap Sengcu menjadi tahu adanya."

Mendadak Khong Bu siang menggerakkan tangannya mencengkeram pergelangan tangan kanan Bu tok taysu.

Agaknya Bu tok taysu sudah mempersiapkan diri secara baik-baik, dengan cekatan dia mengegos lari ke samping.

Buyung Im seng yang menyaksikan kejadian itu menjadi sangat keheranan, pikirnya :

"Berbicara dengan kelihaian ilmu silat Khong Bu siang serta kecepatan gerak geriknya dalam melancarkan serangan, seharusnya Bu tok taysu sukar untuk meloloskan diri dari sergapan ini, mengapa dalam kenyataannya Bu tok taysu justru dapat meloloskan diri dari serangan tersebut secara gampang ?"

Ketika ia mencoba untuk membayangkan kembali kecepatan serangan yang dilakukan Khong Bu siang tadi, ia bertambah yakin kalau dibalik kesemuanya itu pasti ada hal-hal tidak beres, sebab menurut apa yang diketahui, kendatipun dia seorang yang berilmu silat sangat lihai pun, jangan harap dia bisa lolos dari ancaman itu dengan mudah.

Tiba-tiba muncul kecurigaannya terhadap Khong Bu siang, dia ingin menggunakan ilmu menyampaikan suara untuk memberitahukan persoalan ini kepada Nyoo Hong leng, sebab persoalan itu meski kecil tapi jika tidak diperhatikan dengan seksama, sulit sebetulnya untuk diketahui...

Tapi ingatan lain segera melintas dalam benaknya, bagaimanapun juga nona itu sudah menjadi istri orang, bila tidak disertai dengan bukti yang nyata, bisa-bisa dia akan dianggap sengaja mengadu domba untuk meretakkan hubungan orang, maka niat tersebut segera diurungkan, dia hanya secara diam-diam lebih memperhatikan gerak gerik Khong Bu siang.

Sementara itu Bu tok taysu sudah mundur sejauh satu kaki dengan cepat, kemudian memperdengarkan suara pekikan rendah.

Bayangan manusia segera berkelebat lewat, dari belakang pohon, dari sudut ruangan, dari empat arah delapan penjuru secara berlompatan keluar belasan orang pendeta.

Dengan mempergunakan sepasang matanya yang tajam dibalik kain kerudung hitamnya, pelan-pelan Khong Bu siang memandang sekejap sekeliling tubuhnya, setelah disaksikan bagaimana para pendeta yang barusan menampakkan diri itu telah meloloskan senjata masing-masing, dia segera tertawa.

"Heeeh.... heeehh.... heeehh....Bu tok, kau hanya ingin mengandalkan beberapa gelintir kekuatanmu ini ?" jengeknya.

"Dalam kuil Ban hud wan terdapat pendeta dalam jumlah ratusan, penjagaan pun berlapis-lapis, apa yang muncul sekarang tak lebih cuma pasukan pembawa bendera, mereka cuma pasukan pembuka jalan."

"Hmm, bila aku tidak mendemonstrasikan kelihaianku agar kalian semua merasa terbuka matanya, aku pikir kalian pasti tak akan percaya dengan kedudukanku sekarang." seru Khong Bu siang sinis.

"Harap Sengcu jangan marah, bahwa terpaksa berbuat demikian karena terdesak oleh keadaan, sebentar dari pihak Seng tong akan segera muncul beberapa jago untuk membedakan kedudukan Sengcu yang sebetulnya."

"Bila terbukti kalau aku adalah Toa sengcu dari perguruan tiga malaikat, apa yang hendak kau lakukan ?"

"Hamba berbuat demikian hanya sebagai bakti hamba untuk perguruan tiga malaikat, sekalipun telah menyinggung perasaan sengcu, hamba rasa Sengcu tak akan menyalahkan diri hamba."

Nyoo Hong leng yang mendengar ucapan mana, dalam hati kecilnya segera berpikir :

"Hwesio ini bermulut tajam dan pandai sekali berbicara, entah apa yang dilakukan Khong Bu siang untuk menghadapinya ?"

Tapi dia tahu, jangankan menggunakan tenaga gabungan mereka bertiga, sekalipun hanya mengandalkan kemampuan Khong Bu siang seorang pun, dia sanggup bersikap seolah-olah kuil Ban hud wan ini tiada manusianya.

Tapi tampaknya Khong Bu siang seperti mempunyai tujuan tertentu, maka selama ini dia hanya menahan diri terus tanpa mencoba untuk mengumbar amarahnya.

Tiba-tiba terdengar Khong Bu siang mendehem pelan, lalu berkata :

"Akulah yang merupakan pemimpin tertinggi dalam Sam seng bun, entah siapapun orangnya tak nanti aku sudi menunggunya. Siapa tak tahu dia tak salah, kau tak tahu asli tidaknya diriku secara pasti, hal ini memang suatu kenyataan. Tentang hal ini akupun tak ingin menyalahkan kau. Tapi aku hendak meninggalkan tempat ini. Seandainya apabila dari pihak Seng ton, ada yang menyusulku di depan sana."

Tiba-tiba ia mempertinggi suaranya dan melanjutkan :

"Kalian semua adalah murid sam seng bun, pun sengcu tak tega membunuh anggota perguruan sendiri, tapi bila ada orang berani mendekati diriku dalam jarak tiga depa, jangan salahkan kalau aku tak akan mengenal ampun lagi."

Selesai berkata, tanpa menunggu jawaban dari Bu tok taysu lagi, dia segera melangkah ke depan.

Perjalanannya dilanjutkan amat santai, tindakannya pun lambat, seolah-olah tak memandang sebelah matapun terhadap mereka semua.

Buyung Im seng sendiri, sembari mencoba untuk menelaah makna dari pembicaraan Khong Bu siang tadi, diapun mencoba untuk menduga apa maksud dan tujuannya mengucapkan kata-kata tersebut. Sementara tubuhnya segera beranjak mengikuti di belakang Khong Bu siang.

Nyoo Hong leng berjalan di belakang Buyung Im seng, dia tak dapat melihat perubahan mimik wajah Khong Bu siang, tapi dapat melihat mimik muka Buyung Im seng yang seakan-akan sedang memikirkan sesuatu, maka diapun menahan diri tanpa mengganggu perhatiannya lagi.

Bu tok taysu menyusul di samping Nyoo Hong leng, tapi dia menjaga jaraknya tidak sampai kurang dari tiga depa.

Kawanan pendeta yang berjaga di sekeliling arena, sejak tadi sebetulnya sudah mengawasi terus gerak gerik dari Khong Bu siang, ketika orang itu maju, berhubung tidak mendapat perintah dari Bu tok taysu, maka mereka tak berani turun tangan, tapi tidak berani juga untuk mengundurkan diri dari situ.

(Bersambung ke jilid 37)

Lembah Tiga Malaikat

Oleh: Tjan

Jilid 37

Walaupun Bu tok taysu seorang yang berpengalaman sangat luas, tapi berhubung wibawa Sengcu sudah tertanam dalam hatinya, maka berhadapan dengan Sengcu yang nampak seperti sungguh seperti juga gadungan ini, ia dibuat gelagapan dan tak tahu apa yang mesti dilakukan.

Satu-satunya harapan baginya sekarang adalah berharap kedatangan kawanan jagi dari Seng tong tepat pada saatnya, agar merekalah yang membuktikan kedudukan toa sengcu yang sebetulnya.

Khong Bu siang sudah melewati tanah lapan di depan gedung menuju ke pintu kedua.

Tampaknya para pendeta yang berjaga disekeliling tempat itupun sangat memperhatikan peringatan Khong Bu siang yang melarang mereka mendekat sampai jarak tiga depa.

Maka sebagian diantara mereka ada yang lari keluar dari pintu kedua, ada pula yang segera menyingkir ke dua belah samping pintu begitu menyaksikan Khong Bu siang mendekat.

Dengan begitu, secara mudah dan leluasa Khong Bu siang bertiga dapat berjalan keluar dari pintu kedua.

Selama ini Bu tok taysu mengikuti terus dibelakang, sementara otaknya berputar keras guna mencari suatu akal yang bagus untuk mengatasi situasi yang dihadapannya sekarang, sayang usahanya itu tidak mendatangkan hasil.

Setelah berjalan keluar dari pintu kedua, sebuah halaman depan yang lebar kembali terbentang di depan mata, setelah melewati halaman tersebut berarti mereka telah keluar dari kuil Ban hud wan.

Jika Bu tok taysy ingin menahan Khong Bu siang sekalian didalam kuil Ban hud wan, maka inilah kesempatan mereka yang paling akhir.

Kesempatan baik akan segera lenyap dengan begitu saja, jika tidak dimanfaatkan dengan sebaiknya dalam keadaan demikian, mau tak mau Bu tok taysu harus mengerahkan kepalanya sambil berkata :

“Sengcu, bila kau benar-benar adalah seorang Sengcu asli, mengapa takut untuk membuktikan kebenarannya oleh pihak Seng tong ?”

Khong Bu siang masih tetap melangkah ke depan dengan langkah yang tidak terlalu cepat tapi tidak pula lambat, terhadap bentakan dari bu tok taysu itu dia seakan-akan tidak mendengarnya sama sekali.

Bu tok taysu menjadi gelisah sekali, cepat serunya lagi :

“Bila sengcu tida bersedia untuk menunggu sebentar lagi guna membuktikan identitas yang sebenarnya, terpaksa pincent harus menurunkan perintah untuk melakukan penghadangan.”

Teriakan itu diutarakan dengan suara keras sehingga semua orang yang berada dihalaman depan pun akan mendengar dengan jelas, akan tetapi Khong Bu siang sama sekali tidak berpaling, menggubris pun tidak.

Mendadak Bu tok taysu mempercepat langkahnya melewati dari Buyung Im seng dan Nyoo Hong leng lalu melewati Khong Bu siang dan mengulapkan tangannya.

Empat orang pendeta yang sebenarnya mundur terus mengikuti gerak langkah Khong Bu siang secara tiba-tiba menghentikan langkah mereka kemudian goloknya disilangkan di depan dada, menghalang jalan pergi toa sengcu tersebut.

Khong Bu siang sama sekali tidak menghentikan langkahnya, pelan-pelan dia masih saja berjalan ke depan.

“Sengcu, berhenti !” teriak Bu tok taysu.

Tampak Khong Bu siang mengayunkan tangan kanannya, serentetan suara dengusan tertahan segera bergema memecahkan keheningan.

Dari keempat orang pendeta yang menghadang jalan pergi Khong Bu siang itu, dua diantaranya berikut golok mereka terpental sejauh tujuh delapan depa, sedangkan dua orang yang lain membuang golok mereka dan berjongkok sambil memegangi perut masing-masing.

Buyung Im seng yang menyaksikan kejadian tersebut segera merasakan hatinya tergerak, pikirnya :

“Hanya didalam sekali ayunan tangan saja, Khong Bu siang dapat melukai empat jago, terlepas bagaimana taraf kepandaian silat yang dimiliki keempat orang itu, cukup dilihat dari kecepatan geraknya maupun gaya serangannya yang dahsyat sudah cukup menggetarkan hati siapapun, sekalipun seorang yang berilmu tinggi, belum tentu dia sanggup melukai empat orang dalam sekali gebrakan saja. Khong Bu siang tak mau berhenti tadi, mungkin disebabkan karena ia hendak menggunakan waktu sedang berjalan untuk menghimpun tenaga dalamnya secara diam-diam dan mengeluarkan semacam ilmu maha sakti, itulah sebabnya sekali ayunan tangan saja ia dapat melukai empat orang,”

Berhubung dia mempunyai pendapat demikian, maka terhadap sikap Khong Bu siang yang jalan terus tanpa berhentipun tidak lagi merasa keheranan.

Dalam pada itu, Bu tok taysu yang menyaksikan sekali ayunan tangan Khong Bu siang telah berhasil melukai empat orang muridnya, tak terlukiskan rasa kaget yang mencekam perasaannya waktu itu.

Buru-buru dia membungkukkan badannya menjura seraya berkata :

"Toa sengcu, harap kau sudi mendengarkan sepatah dua patah kata dari hamba."

Khong Bu siang segera menghentikan langkahnya sambil berkata :

"Baik, katakanlah !" jawabnya acuh tak acuh.

"Sengcu adalah pemimpin kami yang telah membawa Sam seng bun mencapai puncak kejayaan didunia persilatan, berkat kepercayaan sengcu pula, siauceng dapat memimpin kuil Ban hud wan selama ini. Berapa tahun belakangan ini kami selalu melakukan tugas dengan sebaik-baiknya tanpa melanggar. Tapi kini dari pihak Seng tong telah datang perintah, bagaimana mungkin siauceng berani mengesampingkan perintah tersebut dengan begitu saja ? Toa sengcu, pinceng hanya mohon sudilah kau menunggu sebentar saja, asal sudah bertemu dengan utusan dari Seng tong maka segalanya akan beres."

Khong Bu siang segera tertawa dingin.

"Hmm, siapakah dalam perguruan Sam seng bun yang bisa menyuruh aku menantikan kedatangannya ? Kau boleh mewakili aku untuk menyampaikan ke pihak Seng tong agar mereka melakukan pemeriksaan, siapakah yang bernyali begitu besar berani menyelidiki jejak diriku."

"Soal ini siauceng tidak berani."

"Apa yang kau takuti ?"

"Siauceng kuatir dijatuhi hukuman oleh pihak Seng tong."

"Kau takut dihukum pihak Seng tong, apa kau tidak takut dijatuhi hukuman olehku ?"

"Kau sudah bukan anggota Sam seng bun lagi, mengapa harus takut kepadamu ?" mendadak seseorang menjengek dengan dingin.

Buyung Im seng yang mendengar perkataan itu segera berpikir di dalam hati :

"Cepat amat kedatangan mereka, seandainya kami tidak makan dulu, mungkin saat ini sudah jauh meninggalkan kuil Ban hud wan ini."

Sementara itu terdengar Khong Bu siang telah membentak gusar.

"Siapa itu ? Berani benar bersikap begitu kurang sopan kepadaku."

"Blaaaammmmm !" pintu kuil yang semula tertutup rapat mendadak terpentang lebar, kemudian dua orang manusia berbaju hitam, satu di depan yang lain dibelakang melangkah masuk kedalam.

Orang yang berjalan di muka bertubuh jangkung dengan wajah yang dingin, sama sekali tak berperasaan, ditangan kanannya memegang sebuah lencana tembaga.

Yang dibelakang bertubuh pendek dengan perut buncit, diapun membawa sebuah lencana tembaga, hanya bedanya lencana tersebut digenggam ditangan kiri.

Sambil tertawa dingin Khong Bu siang segera berseru.

“Heeeeh… heeehhh… heeeh… kalian juga berani bersikap kurang ajar kepadaku ?”

Lelaki jangkung yang berada didepan segera mengangkat lencana tembaganya sambil menukas :

“Kami mendapat perintah datang kemari untuk membekukmu dan menyeretmu kembali ke ruang Seng tong untuk menanti hukuman !”

“Terhadap aku berani mengucapkan kata-kata seperti itu, hmm, manusia seperti kau harus dihukum, tangkap dia !”

Tangan kirinya segera diulapkan memberi tanda.

Buyung Im seng ragu-ragu sejenak, tapi dengan cepat dia menerjang ke muka, tangan kanannya denga jurus Keng to liat an (ombak dahsyat meretakka pantai) melepaskan sebuah pukulan dahsyat ke dada lelaki berbaju hitam yang bertubuh jangkung ceking itu.

Lelaki berbaju hitam yang ceking lagi jangkung itu tertawa dingin, dia miringkan tubuhnya ke samping untuk menghindarkan diri dari serangan Buyung Im seng kemudian tangan kirinya membalik secara tiba-tiba dan secepat sambaran kilat mencengkeram pergelangan tangan kanan Buyung Im seng.

Menyaksikan kelima jari tangannya berwarna hitam pekat, tergerak hati Buyung Im seng, segera pikirnya :

“Tampaknya ilmu yang dilatih orang ini adalah Hek see ciang (pukulan pasir hitam), aku mesti berhati-hati !”

Cepat tangan kanannya ditarik kembali untuk menghindari cengkeraman kelima jari tangan manusia berbaju hitam itu kemudian secepat kilat dia lepaskan sebuah tendangan kilat.

Tendangan itu muncul sangat mendadak dan langsung mengarah ke lutut kanan manusia berbaju hitam itu.

Tampaknya lelaki ceking lagi jangkung itu memang memiliki ilmu silat yang amat lihai, dalam tergesa-gesa kaki tidak ditekuk, langkah tidak bergeser, hanya tubuhnya yang tahu-tahu sudah mengigos lima depa ke samping, langsung terhindar dari tendangan Buyung Im seng.

“Orang-orang yang bergabung dalam Seng tong memang semuanya jagoan berilmu tangguh !” kembali Buyung Im seng berpikir.

Sementara ingatan tersebut melintas, ilmu pukulannya segera mengembangkan serangan-serangan gencar yang maha dahsyat, jurus-jurus sakti yang aneh dan sukar diduga arah tujuannya dilepaskan dengan beruntun mengancam tempat-tempat mematikan ditubuh lelaki jangkung tersebut.

Sejak Buyung Im seng memperoleh kitab pukulan peninggalan Buyung Tiang kim, kepandaian silatnya telah memperoleh kemajuan pesat, apalagi setelah berlangsungnya pertarungan sengit melawan Buyung Tiang kim didalam kota batu dibawah tanah,

kemajuan yang diperoleh semakin pesat, kelihaian ilmu silatnya sekarang boleh dibilang sudah terhitung jagoan tangguh dalam dunia persilatan.

Dibawah serangan berantai yang dilepaskan secara gencar itu, lelaki berbaju hitam yang ceking lagi jangkung itu kontan saja dibuat kelabakan setengah mati.

Ketika lelaki berbaju hitam yang gemuk pendek itu menyaksikan rekannya mulai tak tahan, dia segera turun tangan membantu.

Sebetulnya Nyoo Hong leng ingin turun tangan membantu setelah dilihatnya pihak lawan main kerubut, tapi niatnya itu segera dibentak oleh Khong Bu siang.

Walaupun Nyoo Hong leng menuruti juga perkataan Khong Bu siang dan tidak maju membantu, tapi timbul juga kecurigaan dalam hatinya.

Kendatipun Buyung Im seng dapat mengalahkan kedua orang itu, tapi dengan harus bertarung satu lawan dua, sudah banyak waktu yang dibutuhkan untuk merobohkan mereka.

Berbeda kalau dia turun terjun ke arena, dengan satu lawan satu niscaya kedua lawan bisa dirobohkan dalam waktu singkat, bagaimanapun didalam soal waktu mereka akan peroleh keuntungan besar.

Nyoo Hong leng memang tidak mengutamakan kecurigaan dalam hatinya, namun toh sepasang matanya yang terbelalak lebar mengawasi wajah Khong Bu siang penuh tanda tanya.

Dia menduga dengan kecerdasan Khong Bu siang, seharusnya dapat merasakan juga kecurigaan yang mencekam perasaannya sekarang.

Namun Khong Bu siang sama sekali tidak menggubrisnya, dia seolah-oleh memang bermaksud untuk mengulur waktu.

Bu tok taysu sendiri cuma berdiri disisi arena dengan wajah termangu, wajahnya penuh diliputi kebingungan dan perasaan tidak habis mengerti.

Jelas hingga kini dia masih belum berhasil menemukan cara yang paling tepat untuk menghadapi situasi yang sedang dihadapi sekarang.

“Blaaamm ! Blaaamm !” tiba-tiba terdengan dua kali benturan nyaring berkumandang datang, dua orang manusia berbaju hitam itu masing-masing sudah terkena pukulan Buyung Im seng.

Sedemikian beratnya pukulan tersebut, membuat kedua orang manusia berbaju hitam itu muntahkan darah segar, lencana tembaganya sudah terjatuh ke tanah, sementara sepasang tangan mereka memegangi perut sendiri sambil terbungkuk-bungkuk kesakitan.

Jelas sudah kalah kedua orang itu sudah kehilangan daya kemampuannya lagi untuk meneruskan pertarungan.

Khong Bu siang hanya memandang sekejap ke arah dua orang manusia berbaju hitam itu kemudian secara tiba-tiba melanjutkan kembali langkahnya ke depan.

Baik Buyung Im seng maupun Nyoo Hong leng sama-sama merasakan tindakannya itu sedikit aneh, namun dibawah pengawasan Bu tok taysu, kurang leluasa bagi mereka

untuk banyak bertanya, maka tanpa mengucapkan sepatah katapun mereka turut beranjak pergi dari situ.

Nyoo Hong leng segera mempercepat langkahnya melampaui Khong Bu siang lalu membalikkan badan sambil menghadang kepergiannya, setelah itu menegur.

“Apa yang telah terjadi ?”

“Bila kau masih ingin berlalu dari sini dalam keadaan selamat, lebih baik jangan banyak bertanya pada saat ini.”

Resiko tersebut memang kelewat besar, maka Nyoo Hong leng tak berani banyak bertanya lagi.

Perjalanan yang ditempuh Khong Bu siang cepat sekali, dalam waktu singkat dia sudah membelok ditikungan bukit situ dan lenyap dari pandangan.

Nyoo Hong leng segera memperlambat langkahnya menunggu hingga Buyung Im segn menyusul disamping tubuhnya, kemudian berbisik.

“Buyung toako, aku merasa….”

Mendadak dia menutup mulut dan tidak berbicara lagi.

“Kenapa ?” tanya Buyung Im seng keheranan.

“Anak tak akan membicarakan kesalahan ayahnya, istri tak akan membicarakan kejelekan suaminya, aku tidak pantas untuk membicarakan soal dia dengan orang lain, bukankah begitu ?”

Selapis rasa murung dan sedih yang amat besar menyelinap diantara kerutan dahinya, setengah perminum teh kemudian, pelan-pelan dia baru berkata :

“Menurut perasaanmu, bagaimana sih dengan dia ?”

Buyung Im seng menghela napas panjang.

“Aai, kau cerdik sekali tapi hatimu terlampau baik dan mulia, oleh karena setiap tindakan maupun merencanakan sesuatu, tindakanmu selalu kurang keji, licik dan buas sehingga boleh dibilang… boleh dibilang kau sudah menderita kerugian besar sebelum melakukan sesuatu..”

Nyoo Hong leng segera mengerdipkan matanya yang besar dan jeli, kemudia menukas.

“Jadi kau maksudkan, aku harus bersikap lebih buas, lebih keji dan lebih licik ?”

Buyung Im seng segera tersenyum.

“Jangan salah mengartikan perkataanku, aku tidak bermaksud demikian.”

Mereka berdua telah membelok pula pada tikungan bukit.

Tampak oleh mereka Khong Bu siang sudah berdiri tegak diujung tikungan sana, sehingga hampir saja Nyoo Hong leng menumbuk ke dalam pelukan Khong Bu siang.

Waktu itu Khong Bu siang melepaskan kain cadarnya, namun wajahnya tidak nampak girang , tidak nampak juga murung, sama sekali tidak menampilkan perasaan apa-apa sehingga mendatangkan suatu perasaan sukar diduga.

Nyoo Hong leng segera menghentikan langkahnya sambil menegur :

“Mengapa sih kau berdiri di ujung tikungan ? Bikin hatiku kaget saja !”

Pelan-pelan Khong Bu siang menyimpan lagi kain cadarnya, kemudian katanya lembut :

“Sekarang kita masih berada dalam situasi yang berbahaya sekali, justeru karena mereka masih menganggap diriku sebagai Toa sengcu maka mereka tak berani mempergunakan cara yang lebih keji, tapi kalian berdua harus bekerja sama secara baik-baik denganku !”

“Aku kawin dengan ayam turut, sekalipun harus mengikuti kau untuk menyerempet bahaya, hal ini merupakan kewajibanku, tapi orang lain toh bukan apa-apa, dia adalah Buyung kongcu, aku rasa tidak sepantasnya jika kaupun menyuruh dia berbuat yang sama. Alangkah akan lebih baik beberkan seluruh rencanamu yang cermat itu kepada kita, daripada menyuruh orang buta naik kuda buta, lebih baik utarakan saja secara blak-blakan agat kita semua juga turut tahu.”

“Bila Buyung kongcu tidak melakukan perjalanan bersama kita, kecil sekali harapan baginya untuk meninggalkan tempat ini dengan selamat…”

Dengan cepat Nyoo Hong leng menggeleng.

“Aku justru bisa kawin denganmu karena menginginkan keselamatan jiwanya, bukan saja hal ini merupakan tugas tanggung jawabmu, inipun merupakan salah satu syarat yang harus kau penuhi…”

“Menurut syarat yang kita janjikan dulu, aku hanya bertugas melindunginya sampai ia bertemu kembali dengan ayahnya,” tuka Khong Bu siang cepat, “kini saudara Buyung telah berhasil memenuhi keinginannya masa aku harus melindunginya terus seumur hidup ?”

Sebenarnya Buyung Im seng ingin membantah, tapi teringat kalau hal mana merupakan jerih payah Nyoo Hong leng terpaksa dia pun hanya membungkam diri dalam seribu bahasa.

Dengan kening berkerut Nyoo Hong leng menghela napas panjang, ujarnya kemudian :

“Orang lain juga tak akan mengikuti kita seumur hidup, setelah meninggalkan wilayah Sam seng bun, sekalipun kita hendak menahannya pun belum tentu dia bersedia !”

“Jika kalian masih inging meninggalkan tempat ini dalam keadaan selamat, lebih baik turuti saja perintahku.”

“Tentu saja harus menuruti perkataanmu, cuma kau pun harus mengerti lebih dahulu, dia bukan bawahanmu, juga bukan anggota perguruan Sam seng bun, kau jangan memasukkan orang kedala, bule-bulemu !”

“Disekitar tempat ini penuh dengan mara bahaya yang setiap saat bisa mengancam keselamatan jiwa kita, apa yang bakal terjadi aku sendiripun tak bisa meramalkan lebih dulu, itu mesti dilihat menurut situasi dan kondisi kemudian baru mencari akal untuk mengatasinya, kalau kau suruh aku memberi penjelasan lebih dulu, maka aku harus berbicara mulai dari mana dan sampai kemana ?”

Tampak Buyung Im seng kuatir kalau kedua orang itu bakal ribut lebih lanjut, cepat-cepat dia menjura seraya berkata :

“Kalian berdua tak usah ribut lagi gara-gara persoalanku, bila segalanya bisa berjalan lancar, satu jam kemudian kita sudah dapat meninggalkan daerah kekuasaan dari Sam seng bun, sampai waktunya lebih baik kita meneruskan perjalanan secara berpisah saja, karena itu aku minta kalian semua maulah bersabar.”

Khong Bu siang tak banyak cerita lagi, dia membalikkan badan dan segera melanjutkan kembali perjalanannya.

Baru berjalan belasan kaki, mendadak dia menyaksikan ada dua orang gadis sedang berdiri menanti disisi jalan.

Tampaknya Khong Bu siang merasa terkejut sekali disamping rasa cengangnya yang tebal, dengan cepat dia menghentikan langkah.

Ternyata dua orang gadis yang sedang berdiri menanti disisi jalan itu tak lain adalah Kwik Soat kun serta Siau tin.

“Enci Nyoo, terima kasih atas pertolonganmu.” begitu berjumpa, Kwik Soat kun berseru.

Nyoo Hong leng menjadi tertegun.

“Maksudmu aku yang telah menolong kalian ?”

“Sekalipun bukan kau pribadi, tapi dia kan melakukan pertolongan atas perintahmu. Apa bedanya ?”

Dengan cepat Nyoo Hong leng memutar otaknya sambil berpikir :

“Mungkin ada orang lain yang mencatut namaku untuk menyelamatkan mereka berdua, mungkin persoalan ini sulit untuk dijelaskan dalam waktu singkat, kalau begitu aku tak usah terburu-buru memberi penjelasan lagi.”

Maka dia lantas bertanya,

“Kalian tidak menderita bukan ?”

“Tidak, kami baik sekali.”

“Bagaimana cara kalian keluar dari situ ?” tiba-tiba Khong Bu siang menegur dengan suara dingin.

“Ada orang yang menghantar kami kemari.”

“Siapa ?”

“Tidak kenal, pada hakekatnya kami tak sempat melihat jelas raut wajahnya.”

Kontan saja Khong Bu siang tertawa dingin.

“Heeeh… heeehh…. heeehh…. sungguh membuat orang sukar untuk mempercayainya.”

“Kalau tidak percaya, kau boleh bertanya kepada nona Nyoo, orang itu melakukan tugas atas perintahnya, nona Nyoo pasti lebih tahu daripada aku.”

Khong Bu siang berpaling dan memandang sekejap ke arah Nyoo Hong leng, kemudian sambil mengalihkan kembali sorot matanya ke wajah Kwik Soat kun, dia bertanya lagi.

“Sekarang apa yang hendak kalian lakukan ?”

“Orang itu memberitahukan kepada kami agar menunggu kedatangan nona Nyoo disini, kemudian bersama-samanya meninggalkan tempat ini.”

Khong Bu siang termenung beberapa saat lamanya, kemudian dia pun mengangguk.

“Baiklah ! Kalian boleh melakukan perjalanan bersama kami ! Cuma sebelum kita berpisah, kalian harus melakukan seperti apa yang kuperintahkan, mengerti ?”

Kembali Kwik Soat kun manggut-manggut.

“Hal itu sudah barang tentu !”

Khong Bu siang segera mendehem pelan, kemudian katanya :

“Saudara Buyung, silahkan kau berjalan dimuka untuk membuka jalan bagi kami.”

Sebelum Buyung Im seng bertindak, Nyoo Hong leng sudah mendahului sambil berseru :

“Biar aku saja yang membuka jalan untuk kalian !”

Mendadak Buyung Im seng melejit ke udara dan melampaui Nyoo Hong leng dengan cepat, setelah itu katanya :

“Toa sengcu telah menunjuk kepadaku untuk berjalan dimuka, aku rasa nona tak perlu berebut tugas dengan diriku bukan ?”

Nyoo Hong leng menghela napas panjang, pelan-pelan dia berjalan balik ke samping Khong Bu siang, lalu tegurnya dengan suara dalam.

“Dapatkah kau bersikap lebih sungkan kepadanya ?”

“Bersikap lebih sungkan kepada siapa ?” seru Khong Bu siang dengan suara keras.

Tiba-tiba Nyoo Hong leng tertawa hambar, dengan suara yang sangat lembut katanya :

“Khong Bu siang ! Kau jangan kelewat sok !”

“Aku tidak terlampau memahami maksud dari perkataanmu itu.”

“Baiklah, akan kuucapkan dengan lebih jelas lagi, cuma ini urusan pribadi kita, bagaimanapun juga kau tak boleh melimpahkan amarahmu kepada orang lain, seandainya kau menaruh perasaan benci atau mendendam, silahkan saja dilampiaskan kepadaku, mengerti ?”

“Katakan saja ! Aku dapat memperhatikan perkataanmu itu dengan lebih seksama.”

“Kalau begitu bagus sekali, aku bersedia kawin denganmu…”

“Kau sedang memenuhi janjimu dan aku ini amat mempercayai dirimu.” tukas Khong Bu siang cepat.

“Cuma sekarang aku belum jadi istrimu.”

“Dengan cepat akan terjadi juga, sebab sepeninggal tempat ini aku hendak mencari suatu tempat terpencil dan sepi untuk melangsungkan pernikahan denganmu…”

“Tempat yang tenang sudah cukup, tidak usah suatu daerah yang terpencil, aku Nyoo Hong leng adalah seorang gadis, mempunyai suami dan punya anak toh bukan sesuatu yang luar biasa, mengapa harus kuatir diketahui orang lain ?”

“Kalau begitu bagus sekali,” sambung Khong Bu siang cepat, “pada hari perkawinan nanti, akan kuundang semua enghiong hohan dari seluruh kolong langit untuk bersama-sama merayakannya.”

Nyoo Hong leng berkerut kening, kemudian berkata dengan suara lembut.

“Khong long, bersediakah kau untuk mendengarkan perkataanku hingga selesai ?”

“Kata Khong long tersebut sangat menawan hati, silahkan kau katakan ! Aku tidak akan menimbrung lagi.”

“Aku bersedia kawin denganmu bukan dikarenakan aku menyukaimu melainkan karena ingin membantu Buyung kongcu.”

“Soal ini aku sudah tahu.”

“Bila perkawinanku denganmu sama sekali tidak berakibat diperolehnya bantuan yang benar untuk Buyung kongcu, maka akan hilanglah makna yang sebenarnya dari perbuatanku ini.”

“Aku bersedia membantunya untuk memasuki kota batu dan berjumpa dengan Buyung Tiang kim, sekarang ia telah bertemu dengan orang yang ingin dijumpai, terlepas Buyung Tiang kim tersebut asli atau palsu, mati atau hidup, tapi dia toh nyatanya telah bersua dengan orang itu, sedang aku juga tak pernah mengingkari janji, bagaimanapun aku toh tak bisa membantunya terus sepanjang hidup.”

Nyoo Hong leng tersenyu.

“Kedengarannya sangat menarik hati, tapi segala sesuatu perubahan yang kemudian terjadi setelah berada di kota batu bawah tanah tak satupun berada dalam dugaanmu, bahkan segala sesuatunya boleh dibilang harus kami tempuh sendiri dengan menyerempet bahaya, terlepas bagaimana hasil dari tindakan nekad kami ini kau tak bisa dianggap telah memberikan bantuan yang besar, lebih tak bisa dibilang kalau keberhasilan kami ini berkat jasa-jasamu.”

“Di dalam menghadapi persoalan apa saja, suatu batasan pasti ada, sekalipun aku tidak memberikan bantuan yang terlalu besar untukmu, tapi toh sudah kuusahakan dengan segala kemampuan yang kumiliki, persoalannya sekarang adalah bagaimana sikap kita terhadapnya dikemudian hari ?”

“Ehmm, aku berpendapat harus membantunya lagi, aku berharap dia bahagia, urusannya bisa berjalan semua dengan lancar dan sukses, sebab itulah menjadi alasanku terutama mengapa bersedia kawin denganmu…”

“Aku bersedia melakukan pekerjaan apa saja untukmu, tapi tak ingin menjadi seorang budak sepanjang masa demi Buyung Im seng.”

Nyoo Hong leng merasakan ucapannya itu sangat tajam, blak-blakan, kasar dan sama sekali tidak bernada sungkan atau berperasaan, tak terlukiskan rasa mendongkolnya kini.

“Khong long !” kembali dia berseru sambil tertawa hambar, “untung saja aku belum kawin denganmu.”

“Maksudmu ?” Khong Bu siang tertegun.

“Seorang lelaki sejati lebih mengutamakan janji daripada segala-galanya, sekali dia telah berjanji maka selamanya tak pernah akan berubah lagi. tapi untunglah aku cuma seorang perempuan. apa yang telah kuucapkan boleh saja kuingkari kembali.”

“Jadi nona bermaksud untuk membatalkan ?”

“Betul, tapi pembatalan ini terjadi sebagai akibat keengganannmu untuk menepati janji.”

Mendadak Khong Bu siang membungkam dalam seribu bahasa, dia kelihatan termenung tapi langkah perjalanannya semakin dipercepat.

Oleh karena wajahnya ditutup oleh selembar kain cadar hitam, maka sulit bagi Nyoo Hong leng untuk melihat mimik wajahnya.

Dalam pada itu, mendadak dari arah depan sana berkumandang suara bentakan nyaring yang menggema sampai disitu.

Sewaktu Nyoo Hong leng mendongakkan kepalanya, dia saksikan ada empat orang Busu berbaju biru sedang menghadang Buyung Im seng.

Menyaksikan kejadian ini, sambil menghimpun tenaga dalamnya dia segera melejit ke udara, dalam dua kali lompatan saja dia telah melalui Khong Bu siang dan mendekati Buyung Im seng.

Keempat orang Busu berbaju Busu biru itu masing-masing membawa sebilah pedang, tapi diujung senjata tersebut kelihatan pula ditambah dengan sebuah benda berbentuk bulan sabit.

Pedangnya seperti senjata biasa, tapi setelah bertambah dengan gigi berbentuk bulan sabit maka segera berubahlah bentuknya menjadi semacam benda yang aneh sekali, sehingga dalam sekilas pandangan pun terasa lebih aneh dan menyeramkan.

Buyung Im seng mengalihkan sorot matanya sambil memandang sekejap wajah keempat orang busu berbaju biru itu, kemudian sambil mengulapkan tangannya dia menegur.

“Apakah kalian berempat anggota perguruan tiga malaikat ?”

Keempat orang busu berbaju biru itu saling berpandangan sekejap, kemudian menyahut :

“Benar ! ”

Dengan wajah sedingin es, Buyung Im seng segera menegur :

“Kalau toh sebagai anak murid perguruan sam seng bun, mengapa tidak segera mengunjuk hormat kepada Sengcu ?”

Empat orang Busu berbaju biru itu segera menjengek dingin:

“Hmm, kami mendapat perintah dari Sengcu untuk melakukan penghadangan diri, dari mana ada Sengcu yang bisa dihormati ?”

Sementara pembicaraan berlangsung, Khong Bu siang dan Nyoo Hong leng telah memburu pula ke tengah arena.

Sambil tertawa dingin, Khong Bu siang segera berseru :

“Buyung huhoat menyingkir>”

Waktu itu Buyung Im seng sedang memutar otak untuk mencari akal bagaimana caranya merampas senjata dari salah seorang lawannya, kemudian memakainya untuk menghadapi tiga orang musuh lainnya. Ketika mendengar seruan dari Khong Bu siang itu, terpaksa diapun menyingkir ke arah samping.

Pelan-pelan Khong Bu siang berjalan menuju kehadapan keempat orang Busu berbaju biru itu, kemudian tegurnya :

“Kalian datang atas perintah dari siapa ?”

Pakaiannya yang berwarna hitam serta kain cadar mukanya yang berwarna hitam pula, tampaknya cukup mendatangkan kewibawaan yang sangat besar, sehingga tanpa terasa empat orang busu berbaju biru itu mundur dua langkah ke belakang.

Manusia berbaju biru yang ada disebelah kiri memandang lebih dulu sekejap ke arah ketiga orang rekannya, kemudian baru mengalihkan sorot matanya ke wajah Khong Bu siang sembari menjawab :

“Kami mendapat perintah Seng tong untuk datang kemari.”

“Ehmm, mau apa datang kemari ?”

“Menghadang kepergian anda !”

“Besar amat nyali kalian, tahukan kalian siapakah diriku ini ?”

“Walaupun kami berempat belum pernah bertemu dengan Sengcu, tapi kami pernah dengar kalau Sengcu mengenakan dandanan seperti ini.”

“Bagus sekali, setelah mengetahui kalau aku seorang Sengcu, mengapa kalian tidak buang senjata ditangan untuk menerima hukuman ?”

Busu berbaju biru yang ada disebelah kiri itu segera menyahut :

“Kalau toh kau adalah toa sengcu, mengapa dari pihak Seng tong mengirim surat penangkapan ? Sudah jelas kau adalah manusia gadungan yang ingin menggunakan hak kedudukan sengcu untuk menakut-nakuti orang.”

Ditengah bentakan nyaring, pedang bergigi bulan sabit ditangan kanannya segera diayunkan kemuka melancarkan sebuah sapuan kilat ketubuh Khong Bu siang.

Biasanya senjata pedang mengutamakan menutul dan menusuk, tapi dengan dibawahnya sebuah Gwat ya atau gigi berbentuk bulan sabit maka senjata dapat dipergunakan sebagai banyak jenis senjata tajam.

Ketika melepaskan sapuan kilat, yang dipergunakan adalah serangan dari ilmu golok.

Buyung Im seng dapat merasakan betapa sempurnanya tenaga dalam lawan, terutama dalam ayunan senjata Gwat ya kiamnya tadi, terasa adanya desingan angin tajam yang menderu-deru.

Khong Bu siang segera mengigos ke samping, meloloskan diri dari serangan tersebut, lalu tangan kanannya menerobos ke depan dan mencengkeram pergelangan tangan kanan orang berbaju biru itu.

Cepat-cepat Busu berbaju biru itu menarik pergelangan tangan kanannya ke bawah, kemudian secepat kilat menarik kembali pedang Gwat ya kiam nya.

Gagal dengan cengkeraman mautnya, Khong Bu siang segera menyingkir ke sampint, kemudian.. “wess !” sebuah bacokan dilepaskan.

Angin pukulan yang menderu-deru seperti gulungan ombak menghantam tepian pantai segera melawan datang diantara gulungan angin pukulan tersebut, terdengar pula suara desingan tajam dengan menderu-deru, mengerikan sekali keadaannya.

Ilmu silat yang dimiliki orang berbaju biru itu tidak lemah, dengan cepat dia melangkah setindak ke samping, untuk menghindarkan diri dari serangan tersebut.

Tapi pada saat yang bersamaan itulah, tiga orang Busu berbaju biru lainnya segera bertindak, tiga bilah pedang Gwat ya kiam dengan memancarkan sinar yang gemerlapan secara terpisah menyergap tiba dan mengancam tubuh Khong Bu siang dari tiga arah yang berbeda.

Khong Bu siang segera melejit ke tengah udara, pukulannya dilepaskan secara beruntun, angin pukulan yang menderu-deru segera menghadang gerak serangan pedang dari ketiga orang itu.

Akan tetapi keempat orang manusia berbaju bitu itu seperti sudah mempunyai ikatan batin yang mendalam sekali, permainan keempat bilah pedang Gwat ya kiam mereka pun dapat dikombinasikan secara manis dan indah sekali.

Walaupun tenaga dalam yang dimiliki Khong Bu siang sangat sempurna, tenaga pukulannya juga lihai, namun untuk sesaat diapun tak mampu untuk menaklukan keempat orang itu.

Dalam waktu singkat, lima orang itu sudah terlibat dalam belasan gebrakan yang amat seru .

Dalam pada itu, Buyung Im seng, Nyoo Hong leng, Kwik Soat kun serta Siau tin telah berdiri mengelilingi kelima orang yang terlibat dalam pertarungan sengit itu.

Buyung Im seng mencoba untuk mengamati pebuatan jurus serangan dari keempat bilah pedang Gwat ya kiam tersebut, sesaat kemudian keningnya segera berkerut katanya kemudian :

“Dia menderita kerugian karena tidak membawa senjata, biar kubantu dirinya agar keempat orang itu segera ditaklukan dan kitapun segera meneruskan perjalanan lagi.”

Nyoo Hong leng menggelengkan kepalanya berulang kali.

“Aku kuatir sudah tidak sempat lagi.”

“Kenapa ?” tanya pemuda itu keheranan.

“Coba kau perhatikan keadaan sekeliling tempat ini, agaknya kita sudah berada dalam kepungan musuh.”

Buyung Im seng segera mendongakkan kepalanya dan memperhatikan sekeliling tempat itu dengan seksama, benar juga, dia menyaksikan dari belakang pohon, dari balik batu lama-lamat kelihatan ada bayangan manusia sedang bergerak-gerak, sambil menghela napas katanya kemudian :

“Ya, benar, kita memang sudah terkepung !”

“Sebelum kita dapat memahami gerakan musuh, paling baik adalah jangan bergerak secara sembarangan, apabila kurang cermat sehingga menimbulkan pertarungan masal, maka akibatnya pasti sukar dibayangkan lagi.”

Buyung Im seng segera manggut-manggut.

“Ucapan nona memang benar !”

“Buyung toako, tampaknya kau seperti berusaha untuk menjauhkan diri dariku, benarkah demikian ?” tiba-tiba Nyoo Hong leng menegur.

“Aah, siapa yang bilang begitu ? Aku merasa amat berterima kasih sekali kepadamu.”

“Aku selalu menyebutmu sebagai toako, dapatkah kau pun memanggil diriku sebagai adik ?”

Buyung Im seng mengerdipkan matanya beberapa kali, kemudian balik bertanya :

“Bolehkah aku memanggilmu adik ?”

Sementara itu, Nyoo Hong leng sudah merasa bahwa dirinya adalah nyonya Khong Bu siang, baginya sudah tiada keraguan apa-apa lagi didalam hatinya, maka dengan cepat dia menimbrung.

“Siapa bilang tidak boleh ? Aku belum menikah dengan Khong Bu siang, masa kau akan memanggil anak kepadaku mulai sekarang ?”

Ucapan mana selain terlalu tajam dan blak-blakan, secara lamat-lamat pun dapat terasa adanya suatu luapan emosi.

“Kalau memang begitu aku akan memanggil Nyoo Hian moay (adik) saja kepadamu” seru Buyung Im seng kemudian.

“Kau lebih besar dua tahun daripada diriku, memang sudah sepantasnya bila kau menyebut hian moay kepadaku.”

Sementara itu, dalam arena pertarungan masih berlangsung suatu pertempuran yang amat seru, cahaya pedang tampak berkilauan menyelimuti seluruh angkasa, pertarungan antara

Khong Bu siang melawan keempat orang busu berbaju biru itu sudah berlangsung hingga mencapai pada puncaknya…

Nyoo Hong leng berpaling sekejap, kemudian berkata :

“Mungkin Khong Bu siang juga sudah melihat kalau kita telah terkepung, maka dia tak terlampau terburu nafsu untuk cari kemenangan.”

Ilmu silat yang dimiliki keempat orang busu berbaju biru itupun lihai sekali,” kata Kwik Soat kun, “bila keempat orang manusia berbaju biru itu bisa dibunuh sudah pasti akan kekurangan beberapa orang musuh tangguh.”

“Tapi hal inipun akan mengundang datangnya serbuan dari para jago lihai yang telah mengepung disekeliling tempat ini sekarang.” sambung Nyoo Hong leng.

“Tapi kalau pertarungan harus dibiarkan berlangsung terus dalam keadaan begini, sampai kapan pertarungan baru akan berakhir ?”

“Sekarang Khong Bu siang sedang memeras otak untuk mencari akal guna menghadapi lawan, sebelum ia mendapatkan cara yang paling tepat untuk menghadapi kerubutan tersebut, tak mungkin dia akan menaklukan keempat orang itu.”

“Bila waktu mesti diulur-ulur terus, bagi kita hal mana hanya akan mendatangkan banyak kerugian tanpa adanya keuntungan apa-apa.”

“Bagaimanapun juga, tak mungkin kita bisa lebih memahami keaadaan Sam seng bun dari pada Khong Bu siang sendiri, maka sebelum dia mengambil suatu keputusan, paling baik kita pun jangan sembarangan mengambil tindakan lebih dulu.”

“Hian-moay” sela Buyung Im seng, “menurut perasaan siauheng, bila pertarungan dibiarkan terus, terhadap kita belum tentu akan mendatangkan keuntungan apa-apa, terutama sekali apabila Ji sengcu dan Sam sengcu menyusul sampai disini.”

Mendadak dari tengah arena berkumandang serentetan suara dengan dengusan tertahan yang memotong perkataan Buyung Im seng yang belum sempat diselesaikan itu.

Ketika semua orang mendongakkan kepalanya lagi, tampak Khong Bu siang telah berdiri gagah ditengah arena, sementara keempat orang Busu berbaju biru itu sudah terkapar mati diatas tanah.

Pelan-pelan Nyoo Hong leng berjalan mendekat, lalu tanyanya dengan suara lirih.

“Sekarang, apa yang harus kita lakukan ?”

Khong Bu siang menghela napas panjang.

“Kecil sekali harapan bagi kita untuk meloloskan diri dari sini.” jawabnya lirih.

“Kalau toh kau tak punya rencana yang baik, buat apa kita mesti menunggu lagi disini ? Lebih baik kita terjang saja sekarang !”

Dengan cepat Khong Bu siang menggelengkan kepalanya berulang kali.

“Di depan sana terdapat sebuah tempat yang strategis dan amat berbahaya, seandainya mereka telah mempersiapkan jebakan ditempat itu, maka tiada harapan bagi kita untuk bisa lolos dari situ dalam keadaan selamat.”

“Lantas apa yang harus dilakukan sekarang ?”

“Satu-satunya kesempatan adalah menunggu disini.”

“Menunggu apa ?”

“Menunggu sampai mereka telah selesai mempersiapkan diri lalu melangsungkan pertarungan habis-habisan dan berupaya membekuk pemimpin mereka..”

“Maksudmu, kita harus menunggu sampai Ji sengcu dan Sam sengcu menyusul kemari, kemudian kita baru berusaha membekuk mereka sebelum mencari akal lain ?”

“Benar, inilah satu-satunya jalan yang bisa kita tempuh.”

Nyoo Hong leng termenung beberapa saat lamanya, kemudian bertanya lagi :

“Bolehkah kita mencobanya ?”

“Mencoba apa ?”

“Mencoba menerjang ke depan, seandainya benar-benar tak berhasil, kita baru mengundurkan diri lagi kemari.”

“Seandainya kita merasa tak ada harapan untuk maju lebih ke depan, maka berarti pula tiada harapan buat kita untuk mundur lagi kemari” jawab Khong Bu siang dingin.

“Masa begitu serius ?”

“Saat dan keadaan pada saat ini kritis sekali, aku harap kalian lebih baik menuruti saja perkataanku.”

“Aku boleh saja menuruti perkataanmu, tapi belum tentu orang lain bersedia menuruti perkataanmu itu.”

“Bila siapa saja diantara kalian tak ingin berdiam disini, suruh saja mereka pergi sendiri !”

Ucapan mana kontan saja membuat Nyoo Hong leng menjadi tertegun.

“Suruh mereka pergi ?” tegurnya.

“Benar, siapa saja diantara kalian yang segan tetap tinggal disini, siapapun boleh pergi dari sini.”

“Bagaimana dengan aku ? Tetap tinggal disini atau mengikuti mereka pergi meninggalkan tempat ini ?”

“Aku harap kau tetap tinggal disini, sebab bila pergi dari sini maka kesempatan untuk hidup benar-benar teramat kecil sekali.”

Walaupun pembicaraan mereka berdua tidak terlampau keras, tapi Buyung Im seng maupun Kwik Soat kun sekalian dapat mendengarnya dengan sangat jelas.

Buyung Im seng kuatir kalau kedua orang itu cekcok lagi gara-gara persoalan tersebut, buru-buru dia menukas :

“Hian-moay, harap jangan kau ribut lagi dengan saudara Khong, apabila saudara Khong bersikeras hendak bertahan ditempat ini, sudah pasti dia mempunyai alasan sendiri, siauheng pun merasa lebih baik kita menunggu disini.”

“Apakah toako pun berpendapat harus menunggu disini ?”

“Aku berpendapat, apa yang diketahui oleh saudara Khong jauh lebih banyak sepuluh kali lipat daripada kita, bila dia menghendaki tetap tinggal disini, tentu saja hal ini diputuskan bukan tanpa alasan.”

“Nah, begitu baru pandangan dari seorang lelaki sejati !” komentar Khong Bu siang cepat.

Nyoo Hong leng segera mencibirkan bibirnya yang kecil, lalu mendengus dingin.

“Huuh, kadang kala orang suka menempeli wajahnya sendiri dengan emas, janganlah kau anggap orang lain benar-benar menyetujui rencana serta pendapatmu itu.”

Khong Bu siang menghela napas panjang.

“Aai, saudara Buyung, sebentar lagi ditempat ini bakal berlangsung suatu pertempuran yang benar-benar amat sengit, sampai wktunya mungkin sulit buat kita untuk saling

memperhatikan keselamatan yang lain, oleh sebab itu aku tak berani menjamin keselamatannya dari nona Kwik maupun nona Siau tin.

“Seandainya betul tak sanggup untuk melindungi keselamatan sendiri, sekalipun harus tewas, kami juga tak akan menyalahkan kepada siapapun.” sahut Kwik Soat kun cepat.

“Aku hanya merasa berkewajiban menerangkan persoalan ini lebih dahulu, tapi aku toh tetap akan berdaya upaya untuk melindungi keselamatan kalian sebisanya, bila perlindunganku kurang baik, tak bisa dihindari suatu kecerobohan dan kebocoran bakal terjadi. Oleh sebab itu aku berkewajiban untuk menerangkan lebih dulu, hingga kalian sampai saatnya nanti kalian tak usah menggerutu kepadaku.”

“Kau bilang siapa yang akan menggerutu kepadamu ?” teriak Nyoo Hong leng tiba-tiba.

“Aku maksudkan satu-satunya orang dikolong langit ini yang berani menggerutu dan membantah ucapan dari aku Khong Bu siang !”

“Jadi kau maksudkan aku ?” seru Nyoo Hong leng lagi.

Sesudah berhenti sejenak, dia melanjutkan.

“Seandainya orang yang menjumpai mara bahaya adalah diriku sendiri, bagaimana dengan sikapmu ?”

Agaknya Khong Bu siang sama sekali tidak menduga kalah Nyoo Hong leng akan mengemukakan pertanyaan seperti itu, untuk sesaat dia menjadi tertegun.

“Ilmu silat yang kau miliki masih lebih dari cukup untuk melindungi keselamatan jiwamu sendiri,” katanya kemudian, “aku pikir, kau tidak perlu mendapatkan bantuan dari orang lain lagi.”

“Hal itu hanya berlaku seandainya aku berjumpa dengan manusia-manusia yang berilmu yang biasa, andaikata aku bertemu dengan jago lihai kelas satu dari perguruan Sam seng bun ?”

“Bila pertarungan telah berlangsung nanti lebih baik kita berkumpul menjadi satu saja, aku akan berusaha dengan segala kemampuan yang kumiliki untuk mencoba melindungi kalian semua.”

Sementara pembicaraan masih berlangsung, mendadak terdengar seseorang berseru dengan suara yang dingin menyeramkan :

“Khong Bu siang ! Buyung kongcu ! Kalian telah terkepung dalam kurungankami, asal kuturunkan perintah maka kalian akan segera merasakan serangan-serangan asap beracun dari api beracun.”

Mendengar seruan mana, Buyung Im seng segera berbisik dengan suara lirih :

“Siapa yang bersuara itu ?”

“Ji sengcu ! Mereka memang sudah lama sekali punya rencana untuk menyingkirkan aku, sekarang berhasil jua mereka mendapatkan kesempatan begini baik.”

“Seandainya mereka melancarkan serangan dengan mengirimkan jago-jagonya, kita masih bisa memberikan perlawanan dengan melakukan suatu pertarungan mati-matian,

tapi jika mereka menyerang dengan mempergunakan asap beracun dan api beracun, bagaimana cara kita untuk menanggulanginya ?"

"Sulit untuk mencari suatu cara untuk menghadapi serangan mereka. Kalau hanya pai beracun sih masih bisa dilawan, tapi asap beracun itu lihai lagipula panas dan jahat, setiap celah dapat ditembusi, begitu menyusup ke tubuh maka sang korbanpun akan segera jatuh pingsan, sebelum memperoleh pertolongan dari obat penawar khususnya, siapapun akan jatuh pingsan selama empat jam."

Dengan kening berkerut Buyung Im seng segera berkata :

"Kalau begitu, keadaan kita sekarang ibaratnya harimau dalam sangkar, sekalipun punya tenaga juga percuma ?"

Tiba-tiba Kwik Soat kun menimbrung :

"Asap beracun dari Sam seng bun mungkin merupakan suatu cabang lain yang berdiri sendiri tapi menurut apa yang kuketahui setiap asap pemabuk yang digunakan oleh kaum kurcaci dalam dunia persilatan, mereka selalu melepaskannya dengan berdiri searah denan hembusan angin, bila arah hembusan anginnya keliru, bisa jadi si pelepas asap pemabuklah yang akan menjadi korban sendiri."

"Barisan asap api dari Sam seng bun sama sekali berbeda dengan kepandaian lain, orang yang bertugas melepaskan api beracun dan asap beracun itu bukan saja memperoleh pendidikan khusus, lagi pula mereka pun mengenakan semacam pakaian yang dibuat secara khusus."

"Kau pernah menjadi Toa sengcu dari perguruan tiga malaikat, apakah kau tak bisa mengendalikan barisan asap api itu ?" tanya Nyoo Hong leng dengan cepat.

"Keistimewaan dari Sam seng bun kami adalah terletak pada pusat pengendalian komando di ruang Seng tong, setiap orang yang mendapatkan perintah selalu dikendalikan oelh semacam kekuatan misterius agar mereka setia sampai mati demi perguruan tiga malaikat. Selama ini mereka selalu menganggap Sengcu-nya sebagai malaikat, oleh sebab itulah pengaruh pribadi didalam Sam seng bun tidak begitu besar, kendatipun dia adalah seorang Sengcu, asal sudah meninggalkan ruang Seng tong, maka dia tak dapat menurunkan perintah lagi."

"Aah, mengerti aku sekarang," kata Buyung Im seng sambil berseru tertahan, "asal orang-orang itu bisa menciptakan sebuah ruang Seng tomg dengan tiga buah patung malaikat yang terbuat dari baja, maka soal siapakah Sengcunya sebetulnya bukan sesuatu yang terlampau penting."

"Perkataanmu memang benar, tetapi orang yang menjadi Sengcu itu bila tidak memiliki kecerdaan dan ilmu silat yang cukup untuk memimpin khalayak ramai, toh sama saja dia tak akan berkemampuan untuk menjadi seorang Sengcu."

"Oooh, hal ini sudah barang tentu, ruang Seng tong tersebut hampir boleh dibilang telah mengendalikan separuh bagian dari urusan dunia persilatan, bila pemimpinnya tidak memiliki kecerdasan yang luar biasa, dia memang tak akan berkemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan yang maha penting itu."

“Aaai..! Andaikata saudara Buyung bersedia menjabat sebagai Sam sengcu, dengan kecerdasanmu sekarang mungkin kau masih bisa merubah haluan serta tujuan yang sebenarnya dari Sam seng bun sekarang.”

Kemudian setelah berhenti sejenak, dia menambahkan.

“Sedangkan aku hanya akan meneruskan perintahmu saja.”

Walaupun wajahnya tertutup oleh selembar kain cadar, namun secara lamat-lamat dapat dirasakan sepasang sorot matanya yang tajam dan menggidikkan hati itu sedang ditujukan ke wajah Buyung Im seng dan memandangnya lekat-lekat.

Nyoo Hong leng menggerakkan bibirnya seperti hendak mengucapkan sesuatu, tapi kemudian niat itu diurungkan.

Sambil tertawa hambar Buyung Im seng berkata lagi :“Rencana dari saudara Khong pasti amat hebat dan sempurna, siaute bersedia untuk mendengarkannya dengan seksama.”

“Sesungguhnya rencanaku amat sederhana, tak usah dipikirkan dengan menggunakan akal yang cerdas, tapi siaute tahu kalau rencana tersebut pasti akan mendatangkan hasil yang luar biasa.”

“Ah, itukah siasat ditengah siasat ?”

“Cuma, diantaranya masih ada satu persoalan lagi.”

“Persoalan apa ?”

“Apakah saudara Buyung memiliki keberanian untuk melaksanakan rencana ini ?”

“Seandainya pada satu bulan berselang, siaute pasti akan menyambut usulmu itu dan berusaha kubantu dengan sepenuh tenaga. Tapi setelah mengalami banyak kejadian dan pengalaman yang luar biasa, tiba-tiba saja siaute merasa bahwa persoalan di dunia ini banyak sulitnya daripada mudahnya, bukan hanya dengan sepatah dua patah kata janji saja yang akan dapat menyelesaikan setiap hal atau masalahnya. Oleh sebab itu, aku harus mendengarkan penjelasan dari saudara Khong lebih dulu, kemudian siaute pertimbangkan masak-masak sebelum memberi jawaban kepadamu.”

Tampaknya Khong Bu siang merasa terkejut dan tercengang sekali setelah mendengar jawaban dari Buyung Im seng itu, dia termenung beberapa saat lamanya, kemudian baru berkata.

“Seandainya saudara Buyung menyetujui, siaute bersedia untuk menyaru sebagai saudara Buyung…”

“Dan aku menyaru sebagai saudara Khong dengan kedudukan sebagai Toa sengcu ?” sambung Buyung Im seng.

“Benar, kau boleh kembali ke ruang Seng tong dan berusaha untuk merubah seluruh corak dan haluan dari Sam seng bun !”

“Caranya sih bagus sekali, hanya sayang sedikit sudah agak terlambat… !”

“Tidak bisa !” tiba-tiba Nyoo Hong leng menyela, “Buyung kongcu tidak terlalu memahami persoalan dalam Seng tong sudah pasti perbuatannya itu akan menimbulkan banyak kecurigaan.”

Khong Bu siang segera mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak, kemudian dia membungkam dalam seribu bahasa.

“Apa yang kau tertawakan ?” tegur Nyoo Hong leng keheranan.

“Aku mempunyai suatu perasaan yang sangat aneh, itulah sebabnya tak tahan aku menjadi tertawa.”

“Coba kau utarakan !”

“Kau harus berjanji dulu tak boleh marah, dengan begitu aku baru berani berbicara.”

“Baik, aku tak akan marah !”

“Aku merasa kita tidak mirip sebagai suami istri.”

“Tidak ada yang patut diherankan, sesungguhnya kita memang belum secara resmi menjadi suami istri.”

“Sampai kapan baru bisa dianggap sah ?”

“Setelah melakukan upacara perkawinan, kita baru dapat dianggap sah sebagai suami istri.”

“Saudara Buyung berjiwa besar dan bersifat bijaksana, dia ingin melakukan suatu pekerjaan besar didalam dunia persilatan, agar tidak kalah dengan hasil-hasil yang dilakukan ayahnya dimasa lampau.”

Buyung Im seng tertawa hambar.

“Saudara Khong terlalu memuji.” katanya, “siaute tahu kalau tak punya kemampuan untuk berbuat demikian.”

“Bisa menahan sabar adalah satu persoalan, ambisi adalah suatu persoalan yang lain.”

Sesudah berhenti sekejap, dia melanjutkan.

“Untuk mengatasi masalah tersebut, aku rasa sekarang pun belum terlalu terlambat, apa salahnya bila saudara Buyung pikirkan lagi dengan seksama, bagaimana dengan cara yang siaute usulkan itu.”

“Baik ! Siaute akan memikirkan dahulu persoalan ini dengan seksama, bila sudah mengambil keputusan baru memberitahukan kepada saudara Khong….”

“Bagus sekali, tapi siaute harus memperingatkan satu hal lebih dulu kepada saudara Buyung, begitu meninggalkan tempat ini dan Buyung heng baru memutuskan hal tersebut, kurasa hal ini bukan suatu pekerjaan yang terlampau gampang lagi.”

Diam-diam Buyung Im seng berpikir didalam hati :

“Apa yang dikatakan ayah memang benar, Khong Bu siang bukan seorang manusia yang sederhana, secara tiba-tiba dia bersedia menyerahkan kedudukannya sebagai Toa sengcu kepadaku, entgah apa maksud dan tujuan yang sebenarnya. Aku harus berusaha untuk mengorek dulu latar belakang dari usulnya ini.”

Berpikir demikian, dia lantas berkata :

“Saudara Khong, aku merasa kagum sekali dengan kemampuanmu untuk mengatasi situasi.”

“Maksudmu ?” Khong Bu siang tertegun.

“Siaute memang ada hasrat untuk menyelamatkan umat persilatan dalam hal ini ternyata saudara Khong berhasil menebaknya secara jitu.”

“Bapak harimau tak mungkin melahirkan anjing, tak usah dipikirkan pun hal ini sudah jelas.”

“Seandainya siaute dapat menjadi Toa sengcu dari perguruan tiga malaikat dan memberi perintah kepada segenap anggota perguruan Sam seng bun, hal ini memang benar-benar merupakan sesuatu kekuatan yang maha besar !”

“Bukan kekuatan yang maha besar saja, hal inipun merupakan sumber kekacauan dari dunia persilatan dewasa ini, seandainya tujuan serta haluan dari Sam seng bun dapat diperbaiki dan diarahkan kembali ke jalan yang lurus, secara otomatis dunia persilatanpun akan memperoleh masa tenang yang cukup berarti.”

“Tapi siaute merasa kelewat asing dengan ruangan tersebut, sekalipun bersedia menyaru sebagai saudara Khong dan kembali ke ruang Seng tong, toh belum tentu aku bisa menyelesaikan persoalan-persoalan serta kesulitan yang akan dihadapi didalam ruangan Seng tong ?”

“Saat ini tak perlu kau risaukan, sudah pasti ada orang yang secara diam-diam memberi petunjuk kepadamu untuk melakukannya, bila saudara Buyung berminat untuk mencari otak yang sebenarnya dari perguruan Sam seng bun, mencari dengan menyaru sebagai diriku merupakan suatu cara yang paling tepat.”

“Sebuah usul yang sangat menarik hati !” ujar Buyung Im seng sambil tersenyum.

“Sedangkan mengenai segala tindak tanduk setelah berhasil menyelundup kedala ruang Seng tong, siaute dapat memberikan penjelasan secara garis besarnya, dengan kecerdikan saudara Buyung, siaute percaya segala sesuatunya pasti dapat kau hadapi.”

“Apakah sekarang juga kita akan berganti pakaian ?”

“Seandainya saudara Buyung bersedia siaute mempunyai akal untuk menghindari pengamatan dari orang disekitar sini.”

Buyung Im seng berpaling dan memandang sekejap ke arah sekeliling tempat itu kemudian pikirnya :

“Cara ini benar-benar sukar dipecahkan dengan akal manusia, coba akan kuketahui sampai dimanakah kemampuan yang dimilikinya sehingga di depan umum dia bisa saling bertukar pakaian denganku tanpa diketahui orang lain…”

Berpikir begitu, dia lantas menyahut :

“Baik ! Siaute bersedia untuk melaksanakan usul dari saudara Khong itu…”

“Jadi saudara Buyung sudah setuju ?”

“Aku setuju, bagaimanakah tindakah selanjutnya, silahkan saudara Khong memberi petunjuk !”

Khong Bu siang tidak menjawab pertanyaan itu, sebaliknya berpaling ke arah Nyoo Hong leng sambil bertanya :

“Apakah nyoya Nyoo juga setuju ?”

Nyoo Hong leng termenung sebentar, kemudian sahutnya :

“Yang bersedia memukul, yang lain bersedia dipukul, aku pun jadi ogah untuk mencampuri.”

“Aku harap kalian berdua dapat menjaga rahasia ini.”

“Nona Nyoo saja ogah mengurusi, kami sebagai orang yang berada diluar garispun lebih-lebih tak berhak untuk mengurusinya,” sahut Kwik Soat kun cepat, “tidak usah kuatir soal memegang rahasia, kami tak nanti akan membocorkannya.”

Kembali Khong Bu siang mengamati wajah mereka bertiga sekali lagi, kemudian berkata :

“Harap nona bertiga menunggu disini, jangan bergerak, aku dan saudara Buyung akan bertukar pakaian dulu.”

Selesai berkata dia lantas berjalan lebih dahulu ke arah depan…

Buyung Im seng tidak mengetahui dimanakah letak maksud dan tujuannya, secara diam-diam dia menghimpun tenaga dalamnya untuk bersiap sedia menghadapi segala kemungkinan yang tak diinginkan, kemudian mengikuti dibelakangnya.

“Kalian hendak kemana ?” Nyoo Hong leng menegur tiba-tiba dengan suara dingin.

“Akan berganti pakaian !” sahut Khong Bu siang cepat.

“Empat penjuru penuh dengan musuh yang melakukan pengepungan, kemanakah kalian hendak berganti pakaian ?”

“Didepan sana terdapat sebuah pohon besar !”

Sebenarnya Nyoo Hong leng merasa mendongkol sekali dan tak ingin mencampuri urusan Buyung Im seng lagi, namun setelah menyaksikan kedua orang itu benar-benar beranjak pergi, ia menjadi tak tega untuk berpeluk tangan saja, sambil melompat ke depan dan melakukan pengejaran, serunya lagi dengan nada cemas :

“Kalian dua orang lelaki pergi dengan begitu saja meninggalkan kami tiga orang perempuan sendiri, sebetulnya apa maksudmu ?”

(Bersambung ke jild 38)

Lembah Tiga Malaikat

Oleh: Tjan

Jilid 38

"SEKARANG JUGA harus berangkat?"

Kakek berjubah hijau itu beranjak menuju ke depan. Sambil berjalan, sahutnya:

"Betul, lebih cepat lebih baik untuk kita."

Dengan mengikuti di belakang kakek berjubah hijau itu, Kwik Soat-kun berjalan menembusi hutan belukar dan semak-semak yang amat lebat…..

Sementara itu perjalanan yang ditempuh kakek berjubah hijau itu makin lama semakin cepat, sehingga mau tak mau terpaksa Kwik Soat-kun harus mengerahkan segenap kekuatan yang dimilikinya untuk menyusul dari belakang.

Sepanjang perjalanan, arah yang ditempuh kalau bukan bukit yang tinggi, tentu lembah yang dalam dengan tebing-tebing karang yang curam. Tak selang berapa saat kemudian, Kwik Soat-kun sudah bermandikan peluh…..

Entah berapa bukit dan tebing yang sudah dilewati, entah berapa jurang dan air terjun yang dilalui, beberapa puluh li kemudian kakek berjubah hijau itu baru berhenti di bawah sebuah dinding tebing.

"Mengapa tidak berjalan lagi?" Kwik Soat-kun segera menegur sambil menghembuskan napas panjang.

"Sekarang kita sudah dihadapkan dengan pos penjagaan yang pertama. Aku akan memancing mereka untuk melangsungkan pertarungan, moga-moga saja dua puluh gebrakan saja telah berhasil membinasakan mereka. Jika dalam dua puluh gebrakan aku belum berhasil juga, kemungkinan besar mereka akan dibantu oleh bala bantuan yang segera tiba. Saat itu kau harus berusaha untuk melarikan diri."

“Tapi bagaimana caranya melarikan diri?” tanya Kwik Soat-kun sambil memandang sekejap sekeliling tempat itu.

“Hal ini harus dipecahkan oleh kecerdasanmu sendiri, aku tak bisa membantumu lagi.”

Kwik Soat-kun segera manggut-manggut.

“Baik! Pergilah, aku bisa mengusahakan sendiri untuk kabur dari tempat ini.”

Kakek berjubah hijau itu mengiakan. Mendadak dia melejit ke tengah udara setinggi dua kaki lebih, kemudian melesat dua kaki ke arah depan sana.

Tempat tersebut merupakan sebuah daratan yang amat datar, tapi di sekelilingnya penuh dengan batu karang.

Begitu melayang turun ke bawah, kakek berjubah hijau itu melejit lagi dan melayang dua kaki lebih ke depan.

Di saat tubuhnya siap sedia melompat untuk kedua kalinya itulah mendadak tampak cahaya tajam berkelebat lewat, empat bilah golok telah muncul dari kedua belah sisi batu karang dan bersama-sama melancarkan tusukan ke muka.

Kakek berjubah hijau itu mendengus dingin. Dia miring ke samping untuk mengegos, kemudian menerobos keluar melalui bawah bacokan golok yang datang dari arah utara, sementara tangan kanannya menyambar ke depan mencengkeram kaki dan tangan orang tersebut.

Tergerak hati Kwik Soat-kun setelah menyaksikan peristiwa tersebut, pikirnya:

“Hebat sekali kepandaian yang dimiliki orang ini!”

Ketika kakek berjubah hijau itu memuntir tangan orang itu dengan sepenuh tenaga, lelaki bergolok tersebut mendengus tertahan. Tahu-tahu lengan kanannya sudah terpuntir sampai patah menjadi dua sebatas sikunya. Golok yang berada di tangannya pun segera terlepas dari dalam cekalan.

Setelah di tangannya bertambah sebilah golok, maka keadaan dari kakek berjubah hijau itu ibarat harimau yang tumbuh sayap… golok tersebut segera diputar kian ke mari….

“Traang! Traang! Traang!” ketiga bilah golok lawan sudah terbendung semuanya.

Sebenarnya Kwik Soat-kun ada maksud untuk turun tangan membantu, akan tetapi setelah menyaksikan betapa lihaynya ilmu silat yang dimiliki kakek berjubah hijau itu, niat itu pun segera diurungkan.

Di saat dia masih memutar otak untuk memikirkan persoalan inilah, si kakek berjubah hijau itu telah mengembangkan ilmu goloknya untuk melancarkan serangan balasan.

Tampak selapis cahaya golok menyelimuti seluruh angkasa, tiga orang lelaki bersenjata golok itu tahu-tahu sudah roboh binasa di ujung senjatanya.

Setelah membunuh ketiga orang itu, kakek berjubah hijau itu baru menggapaikan tangannya ke depan.

Kwik Soat-kun mengiakan dan segera melayang turun dari tempat persembunyiannya.

“Locianpwee, ada perintah apa?” tanyanya.

“Cepat tukar pakaian dan ikuti tiga-empat kaki di belakang tubuhku. Bila kau bisa, kau

Bagaimana cara kita untuk melarikan diri, sulit untuk ditetapkan mulai sekarang. Segala sesuatunya harus dihadapi menurut keadaan, situasi dan kecerdasan kita sendiri.”

“Aku mengerti.”

Sambil membawa golok, kakek berjubah hijau itu melompat ke depan untuk melanjutkan perjalanan. Dalam waktu singkat dia sudah berada dua kaki jauhnya dari tempat semula.

Kwik Soat-kun mengikuti di belakang kakek berjubah hijau itu dari kejauhan. Dia tak berani bergerak terlalu dekat sehingga jejaknya mudah diketahui musuh.

Tampaknya kakek berjubah hijau itu bukan cuma hapal dengan wilayah di seputar sana, bahkan terhadap setiap pos penjagaan dari perguruan Tiga Malaikat pun diketahuinya dengan jelas sekali.

Selama ini Kwik Soat-kun hanya mengikuti terus di belakang kakek berjubah hijau itu. Ia pun menyaksikan kakek itu berhasil menembusi enam buah pos penjagaan dan setiap pos penjagaan tidak memerlukan sepuluh gebrakan untuk membereskannya.

Berbicara dari ilmu silat yang dimilikinya itu, boleh dibilang kakek berjubah hijau ini sudah termasuk seorang jago lihay kelas satu dalam dunia persilatan.

Setiap kali pertempuran berkobar, Kwik Soat-kun selalu menyembunyikan diri di belakang batu karang untuk mengamati situasi secara diam-diam….

Bila kakek berjubah hijau itu sudah berhasil menghabisi semua penjaga yang berada di sana, Kwik Soat-kun pun menggunakan gerakan tubuh yang paling cepat untuk menyusul ke depan.

Kelancaran yang berhasil dijumpai kedua orang itu benar-benar di luar dugaan siapa pun.

Tak selang berapa saat kemudian, mereka berdua sudah tiba di atas sebuah tebing yang curam.

Darah kental nampak masih meleleh keluar dari atas batang golok yang berada dalam cekalan kakek berjubah hijau itu, sembari berpaling tiba-tiba ia berkata :

“Tampaknya dunia persilatan masih bisa ditolong, kita bisa berhasil tiba disini dengan begitu lancar, sungguh suatu hasil yang sama sekali diluar dugaan.”

Kwik Soat kun mendongakkan kepalanya dan memandang sekejap keadaan sekeliling tempat itu, tampak olehnya diantara dua buah tebing terdapat sebuah celah jurang yang dalam, ketika ia mencoba untuk melongok ke bawah, jurang itu begitu dalam sehingga tak nampak dasarnya…

“Dapatkah nona melompati jurang ini ?” tiba-tiba kakek berjubah hijau itu bertanya.

Dengan cepat Kwik Soat kun menggeleng.

“Jurang ini lebarnya mencapai empat kaki, boanpwee tak mampu untuk menyeberanginya.”

“Tapi kau harus melompatinya” ucap kakek berjubah hijau itu dengan suara tegas.

Mendengar itu, Kwik Soat kun segera tersenyum.

“Andaikata aku gagal untuk mencapai tempat itu, sudah pasti jiwaku akan melayang, tentu saja aku tak berani untuk melompatinya.”

“Aku akan membantumu, tapi kau harus mempunyai keberanian untuk bertindak lebih dulu karena nasib dari seluruh umat persilatan di dunia ini tergantung pada hasil lompatmu ini.”

Kwik Soat kun memandang lagi ke arah jurang yang lebar dan dalam itu, kemudian menggeleng.

“Locianpwe, boanpwe ingin menanyakan satu hal kepadamu”

“Soal apa ?”

“Sanggupkah locianpwe untuk melompati jurang ini ?”

“Sekarang kita tak ada waktu untuk membicarakan masalah tersebut….”

“Boanpwe tidak bermaksud untuk mengajak locianpwe berdebat, bila locianpwe mampu untuk melewati lembah ini, boanpwe bersedia untuk menyerahkan ketiga pucuk surat dari majikanmu itu kepada locianpwe…”

“Buat apa kau berikan kepadaku ?” seru si kakek berjubah hijau itu keheranan.

“Diantara kita berdua, yang satu harus menyampaikan surat, sedangkan yang lain harus mati. Bila locianpwe mempunyai keyakinan bisa mengirimkan surat tersebut, boanpwe bersedia untuk mewakilimu mati ditempat ini !”

Kakek berjubah hijau itu segera menghela napas panjang.

“Apabila aku dapat mengirim surat ini, tak nanti aku akan menunggu sampai hari ini.”

Kwik soat kun menjadi tertegun setelah mendengar perkataan itu, serunya dengan cepat.

“Lantas apa bedanya atanta kau dengan aku ?”

Kakek berjubah hijau itu tidak menjawab, dia hanya menempelkan telapak tangan kanannya keatas punggung Kwik soat kun, kemudian serunya dengan cepat :

“Nona, aku akan membantumu !”

Terpaksa Kwik Soat kun harus menghimpun tenaga dalamnya, memejamkan mata dan meloncat ke arah depan.

Disaat tubuhnya sedang melompat ke depan dengan penuh tenaga itulah, tiba-tiba dia merasa munculnya segulung tenaga yang mendorong dari belakang punggungnya sehingga membuatnya terpental jatuh ke arah depan sana.

Oleh karena lompatannya ini menyangkut masalah mati hidupnya, maka Kwik Soat kun telah mengerahkan segenap kekuatan yang dimiliki.

Tatkala dia merasa tenaga yang digunakan sudah habis dan tubuhnya mulai meluncur kebawah, ternyata ia merasakan masih adanya kekuatan yang melontarkan tubuhnya ke depan.

“Blaaammmmm… !” akhirnya dia berhasil mencapai diatas dataran dengan selamat.

Ketika membuka matanya, ia saksikan tubuhnya terjatuh ditepi jurang tersebut, hanya berapa inci saja kebelakang, dia akan terjatuh kedalam jurang.

Kwik Soat kun segera merangkak maju beberapa langkah ke depan, kemudian baru bangkit berdiri dan berpaling.

Tampak kakek berjubah hijau itu mengulapkan tangannya kemudian melompat ke depan dan terjun ke dalam jurang tersebut.

Jurang itu sangat gelap dan tidak nampak dasarnya, sekalipun seorang memiliki ilmu silat yang amat lihai pun, niscaya seluruh tubuhnya akan remuk dan hancur bila terjatuh ke dalam jurang tersebut.

Memandang jurang yang dalam dihadapannya, Kwik Soat kun segera berpikir :

“Dia menghabisi nyawa sendiri tak lain bertujuan agar orang-orang tiga malaikat mengira tiada orang yang terlepas dari sana, bila aku tak mampu untuk menyampaikan surat ini kepada si penerima surat, kematiannya itu benar-benar tak ada harganya.:

Berpikir sampai disitu, dia segera merasakan betapa beratnya tugas dan tanggung jawab yang sedang dipikulnya sekarang.

Tanpa berpikir lebih jauh dia segera membangkitkan lagi semangat sendiri dan melanjutkan perjalanan ke depan.

Berhubung jurang itu tak mungkin bisa diseberangi orang dengan ilmu meringankan tubuh yang betapa sempurnanya, maka orang-orang dari perguruan tiga malaikat tidak menyiapkan penjagaan disekitar tempat tersebut.

Tampaknya kakek berjubah hijau itu memang hapal sekali dengan segala persoalan tentang perguruan tiga malaikat, dalam waktu dan keadaan seperti ini, ditempat tersebut memang tiada orang yang melakukan perondaan.

Kwik Soat kun berlarian kencang meninggalkan tempat itu, dalam waktu singkat dia sudah berada belasan li jauhnya dan berhenti ditengah semak belukar yang lebat.

Sejak orang itu menyerahkan surat tersebut kepadanya, sampai sekarang gadis itu belum sempat memeriksanya.

Maka dia lantas menyembunyikan diri dibalik rerumputan yang lebat, setelah tahu kalau disekitar sana tiada orang, barulah dia mengeluarkan surat tersebut dari sakunya.

Ketiga pucuk surat itu ditulis dalam sampul berwarna putih, diatas sampul it tertera pula nomor-nomor.

Diatas sampul surat yang pertama bertuliskan begini :

“Dibaca sesuai dengan jadwal yang telah diatur, jangan dibuka sebelum waktunya sebab pekerjaan ini merupakan sebuah pekerjaan yang amat sukar, barang siapa telah membaca ketiga pucuk surat itu, maka mereka tak akan berani untuk memikul tugas dan tanggung jawab ini.”

Kwik Soat kun termenung beberapa saat lamanya setelah selesai membaca isi surat tersebut, akhirnya dia memasukkan sampul surat kedua dan ketiga ke dalam sakunya, kemudian membuka sampul surat yang pertama.

Dalam surat itu dituliskan pula beberapa patah kata :

“Berangkat menuju ke jeram Im hong dibukit Thay san dan menjumpai Kiu ci mo ang (kake iblis berjari sembilan), dia adalah seorang tokoh silat yang berada diantara lurus dan sesat, amat suka bermain perempuan, tapi dia seorang yang amat memegang gengsi dan harga diri.”

Isi surat itu pendek namun semuanya mengandung maksud yang mendalam. membuat Kwik Soat kun termenung lama sekali dan belum juga bisa memberi keputusan.

Lama kemudian, akhirnya dia menghela napas, surat itu disimpan kembali didalam sakunya dan segera berangkat menuju kearah timur.

Sepanjang perjalanan Kwik Soat kun merubah dandanan sendiri untuk mengelabui orang lain.

Siang berjalan, malam beristirahat, sepanjang jalan ternyata aman tidak terjadi apa-apa.

Hari ini, mendekati tengah hari, dia telah mendekati bukit Thay san yang tinggi menjulan ke awan itu.

Sepanjang jalan Kwik Soat kun berusaha mencari berita, akhirnya selama menghabiskan waktu selama dua hari, sampailah dia di jeram Hong im kian.

Tempat itu merupakan suatu lembah yang amat dalam dan aneh, sekeliling tempat tersebut merupakan batu-batu karang hitam yang tandus dan gundul.

Kabut tebal menyelimuti seluruh lembah sehingga sukar untuk melihat jelas pandangan disekitar sana.

Dengan menggunakan tali yang dibawanya, Kwik Soat kun menuruni lembah tersebut.

Sejauh mata memandang, dasar lembah itu penuh dengan rerumputan dan aneka bunga yang indah, pemandangan alam disitu benar-benar memukau hati.

Kwik Soat kun mencari kolam kecil dekat mata air dan duduk disitu, mula-mula dia membersihkan dulu mukanya yang kotor, lalu membuka buntalannya dan mengeluarkan sebuah pakaian yang indah.

Karena sekeliling tempat itu tiada orang, akhirnya gadis itu memutuskan untuk mandi, maka ia segera membuka semua pakaiannya dan segera terjun ke air untuk membersihkan badan.

Ketika selesai mandi dan naik ke darat untuk berpakaian itulah mendadak nampak sesosok bayangan manusia berkelebat lewat, tahu-tahu seorang laki-laki berbaju hitam yang membawa tongkat telah berdiri tujuh depa di depan kolam.

Cepat-cepat Kwik Soat kun menarik pakaian untuk menutupi badannya, kemudian menegur.

“Siapa disitu ?”

Orang berbaju hitam itu mendehem pelan, kemudian menyahut :

“Siapa kau ? Mengapa datang ketempat tinggal lohu ?”

Buru-buru Kwik Soat kun mengenakan pakaiannya, setelah itu barulah berkata lagi :

“Apakah kau, Kiu ci mo ang ?”

tampaknya manusia berbaju hitam itu merasa agak tercengang, dia berpaling dan memandang sekejap ke arah Kwik Soat kun, kemudian berseru keras :

“Sudah puluhan tahun lamanya lohu tak pernah meninggalkan lembah ini barang selangkahpun, banyak orang persilatan telah melupakan nama lohu, darimana kau si bocah perempuan bisa mengetahui nama lohu ?”

Kwik Soat kun segera tersenyum.

“Apa yang perlu kau herankan ? Aku datang kemari untuk mencarimu, tentu saja mengetahui pula namamu.”

“Kau datang untuk mencariku ?” tanyanya.

“Kalau bukan datang untuk mencarimu, buat apa aku harus mendatangi lembah sepi yang terpencil dan sama sekali jauh dari keramaian dunia ini ?”

Sekali lagi kakek iblis berjari sembilan mengamati Kwik Soat kun beberapa kejap, kemudian tertawa dingin.

“Heeeh… heeehhh, heeeh, umurmu selisih enam puluh tahun dengan lohu, apabila tiada orang yang memberitahukan hal ini kepadamu, mustahil kau bisa tahu kalau didalam dunia persilatan terdapat seorang manusia seperti lohu ini.”

Kwik Soat kun termenung sejenak, kemudian sahutnya. “Seandainya kau sengaja mengobrol dan mengelabui locianpwe, aku pikir akhirnya toh tak nanti bisa membohongi dirimu.”

“Ya, betul” tukas si kakek iblis berjari sembilan dengan cepat, “selamanya mata lohu tak pernah kemasukan pasir, lebih baik kau berbicara dengan sejujurnya saja,”

“Baiklah ! Tapi sebelum kuterangkan hal ikhwal yang sebenarnya, terlebih dahulu aku ingin mengajukan satu pertanyaan lebih dahulu kepadamu.”

“Katakanlah !”

“Locianpwe sengaja mengasingkan diri dari keramaian dunia, sudah pasti ada sesuatu yang menjadi tujuanmu, bilamana dugaan boanpwe tidak salah, tentunya kau hendak bertapa untuk menjadi dewa bukan ? Entah bagaimanakah hasil pertapaan dari locianpwe ?”

“Budak cilik, kau memang pintar sekali, lohu dapat memberitahukan kepadamu kalau umur panjang mah bisa ada harapan, tapi kalau soal menjadi dewa…. waah, hanya khayalan belaka.”

“Kalau begitu locianpwe belum berhasil mendapatkan ilmu panjang usia dan awet muda ?”

“Aaah, di dalam dunia memang tiada kepandaian untuk memperoleh panjang usia dan awet muda, buat apa lohu mencarinya ?”

“Kalau begitu locianpwe pun dapat meloloskan diri dari kematian…”

Kakek iblis berjari sembilan segera mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak.

“Haaahh… haaah… haaahh… tapi lohu masih sehat dan kuat, untuk hidup selama dua tiga puluh tahun lagi pun masih punya harapan.”

“Burung lewat meninggalkan suara, manusia mati meninggalkan nama, apakah locianpwe tidak ingin meninggalkan sedikit kenang-kenangan untuk umat persilatan menjelang saat kematianmu ?”

“Sudah puluhan tahun lamanya lohu menjelajahi dunia persilatan, soal nama dan kedudukan sudah tidak mempunyai daya tarik lagi bagiku…”

Kwik Soat kun segera tersenyum.

“Meskipun locianpwe sudah berhasil mengatasi soal nama dan kedudukan, namun masih belum bisa mencapai tingkatan yang lebih tinggi lagi, sebab hati kecilmu masih tak bisa menghilangkan keinginan dan kesenangan.”

Kakek iblis berjari sembilan segera mengawasi wajah Kwik Soat kun lekat-lekat, kemudian ujarnya.

“Satu-satunya kesenangan lohu hanyalah bermain wanita cantik.”

“Apakah boanpwe cukup cantik ?”

“Kau boleh dianggap sebagai nona kecil yang amat cantik namun meski watak lohu tak bisa dibilang sebagai orang baik, namum akupun bukan seorang yang berwatak jelek, bila aku mau menggunakan kekerasan, maka jeram Hong im kian ku sekarang sudah dipenuhi dengan pelbagai gadis cantik.”

“Tentang soal itu mah boanpwe sudah pernah mendengarnya, apabila locianpwe benar-benar seorang setan perempuan tak tahu diri, boanpwe pun tak akan berani datang kemari seorang diri.”

“Sudah lama lohu mengasingkan diri dari keramaian dunia, namakupun sudah dilupakan orang, apalagi umurku sudah lanjut, dan wajahku jelek, sebaliknya kau masih bertubuh perawan, berwajah cantik jelita, mustahil kalau kau datang tanpa disertai dengan suatu maksud dan tujuan tertentu.”

“Kalau dibilang aku tak mempunyai tujuan, sudah pasti locianpwe tidak akan percaya.”

“Kalau begitu kau harus mengutarakan alasannya dan merundingkan masalah tersebut dengan lohu sebelum mengambil keputusan.”

“Aku menginginkan kau keluar dari sini untuk menyelamatkan umat persilatan, apakah kau bersedia untuk melakukannya ?”

“Untuk menghadapi perguruan tiga malaikat ?”

“Dalam saku boanpwe terdapat sepucuk surat !”

“Cepat serahkan kepada lohu.”

Dari dalam sakunya Kwik Soat kun mengeluarkan surat nomor satu, sambil dikeluarkan dia lantas berpikir :

“Orang ini disebut kakek iblis berjari sembilan, meski disebut iblis nyatanya tak sesat.”

Ternyata di dalam sampul surat yang bertandakan nomor satu, selain terdapat sepucuk surat buat Kwik Soat kun, juga terdapat sepucuk surat untuk kakek iblis berjari sembilan.

Dengan cepat kakek iblis berjari sembilan menerima surat itu lalu membuka sampulnya dan membaca isinya.

Kwik Soat kun mencoba melirik sekejap ke arah surat tersebut, ternyata isinya amat padat tidak seperti isi surat baginya yang sangat singkat.

Selesai membaca surat tersebut, kakek iblis berjari sembilan segera menyimpan kembali surat itu, kemudian tegurnya :

“Sudah kau baca isi surat itu ?”

“Belum, surat itu sudah dijelaskan hanya tertuju untukmu, bagaimana mungkin boanpwe berani membukanya ?”

“Sayang, sungguh sayang, sudah sepantasnya jika kau membuka sampul ini dan membaca dulu isinya.”

“Mengapa ?”

“Setelah membaca surat itu, kau baru mengambil keputusan untuk datang kemari atau tidak.”

“Tapi, locianpwe yang memberitahukan kepadaku toh sama juga ?”

“Lohu mah sulit untuk mengutarakan sendiri akan masalah tersebut.”

Diam-diam Kwik Soat kun menghela napas panjang, katanya kemudian :

“Apakah dia mengundang locianpwe untuk keluar dari gunung dan mnyelamatkan dunia persilatan ?”

“Ya, benar ! Memang demikian.”

“Apakah locianpwe setuju ?”

“Lohu bisa saja menyanggupi soal tersebut, tapi diantaranya terdapat sebuah syarat.”

“Apa syaratnya ?”

“Lohu suka perempuan, apa mau dikata justru tidak memiliki selembar wajah yang bisa menarik hati orang, sedangkan lohu sendiri juga tak ingin memaksakan kehendaknya atas orang lain rupanya dia mengetahui akan penyakitku ini, maka dia telah mengirimkan seorang utusan yang begini cantik dan manis untuk menyampaikan suratnya kepadaku.”

Dengan sedih Kwik Soat kun menundukkan kepalanya rendah-rendah, kemudian berkata :

“Jikalau locianpwe setuju untuk turun gunung dan menolong umat persilatan, boanpwe pun bersedia mempersembahkan tubuhku.”

Terbayang kalau kesucian tubuhnya selama dua puluh tahun ini bakal musnah ditangan seorang gembong iblis yang tua mana jelek lagi, rasa sedih segera muncul dari dalam hatinya, sehingga tanpa terasa dua air mata jauh berlinang membasahi wajahnya.

Kakek iblis berjari sembilan yang menyaksikan peristiwa itu segera tersenyum, tiba-tiba tegurnya :

“Apakah kau merasa bersedih hati ?”

Kwik Soat kun segera tertawa paksa dan cepat-cepat menyeka air mata yang membasahi wajahnya, kemudian menyahut :

“Tidak, aku gembira sekali meski aku harus mengorbankan diri, namun beribu lembar nyawa manusia akan tertolong, aku gembira sekali bisa menyelamatkan mereka dan kegembiraanku ini tak dapat terlukiskan dengan kata-kata !”

“Bila dugaan lohu tidak salah, dalam dunia dewasa ini hanya ada tiga orang yang bisa membantunya, lohu adalah salah seorang diantaranya yang bisa menolong dia.”

Mendengar itu, Kwik Soat kun merasa amat terkesiap, segera pikirnya didalam hati :

“Walaupun sudah puluhan tahun lamanya ia tak pergi meninggalkan lembah ini, namun terhadap situasi dalam dunia persilatan sama sekali tidak terasa asing.”

Sementara itu, si kakek iblis berjari sembilan telah berkata lebih jauh :

“Dari tiga orang ini, seorang pun tak boleh kurang, moga-moga saja mereka semua masih hidup segar bugar di dunia ini.”

“Seandainya salah seorang diantaranya telah mati ?” tanya Kwik Soat kun dengan cemas.

“Bila seorang diantaranya sudah mati, berarti hal ini merupakan kemujuran bagi perguruan tiga malaikat dan sia-sia belaka pengorbanan tubuh sucimu.”

“Maksudmu apabila dua orang yang lain telah mati, maka kau enggan turun gunung ?”

“Bila lohu telah mempunyai janji tentu saja aku akan menepati janji, namun sebelumnya aku harus memberitahukan kepadamu, hal mana tak akan banyak membantu.”

Diam-diam Kwik Soat kun menggertak gigi menahan diri, kemudian serunya :

“Baiklah ! Aku akan beradu nasib !”

Tiba-tiba saja dia menubruk ke dalam pelukan si kakek iblis berjari sembilan.

Serta merta kakek iblis berjari sembilan merentangkan tangannya untuk memeluk tubuh Kwik Soat kun yang ramping itu, kemudian menundukkan kepalanya mengawasi wajah si nona.

Tampak olehnya, nona itu memiliki perawakan tubuh yang montok dan mempesonakan, kulitnya putih bersemu merah, sepasang matanya dipejamkan rapat-rapat sementara wajahnya kemerah-merahan karena jengah.

Pelan-pelan Kwik Soat kun menyembunyikan kepalanya dalam pelukan kakek iblis berjari sembilan, kemudian ujarnya :

“Walaupun selama ini boanpwe melakukan perjalanan dalam dunia persilatan, namun aku selalu menjaga kesucian tubuhku, dalam pandangan boanpwe kesucian badanku jauh lebih penting daripada mati hidupku, apabila locianpwe bersedia turun gunung untuk menolong umat persilatan, boanpwe pun bersedia untuk mempersembahkan tubuh suciku

untukmu, apapun yang hendak locianpwe inginkan dariku, aku bersedia untuk melakukannya."

"Namun, apabila kau tak bersedia turun gunung, boanpwe minta janganlah merusak kesucian boanpwe."

Kakek iblis berjari sembilan segera tertawa terbahak-bahak.

"Haaah…. haaaahh… haaah… apabila lohu seorang manusia yang tidak pakai aturan, sudah banyak anak gadis yang rusak ditanganku bahkan jumlahnya mungkin tak terhitung lagi, sudah kukatakan tadi meski lohu suka perempuan namun tidak bermaksud untuk meraihnya dengan kekerasan, bila kau menyesal kini juga aku bersedia untuk melepaskan dirimu."

Kwik Soat kun mendonngakkan kepalanya memandang sekejap wajah si kakek iblis berjari sembilan yang jelek dan berwarna kehijau-hijauan itu, kemudian katanya :

"Ketika boanpwe datang kemari, aku telah bertekad untuk menyelamatkan dunia persilatan, apabila dunia persilatan sudah diselamatkan, meski tubuh harus hancurpun boanpwe bersedia untuk merasakannya, apalagi menyerahkan kehormatanku ? Tapi yang kukuatirkan adalah janji locianpwe, aku kuatir setelah kau berhasil mencicipi badanku lantas enggan untuk turun tangan, sampai demikian, sudah pasti boanpwe akan bunuh diri seketika itu juga, inilah yang kukuatirkan."

"Selama hidup, lohu hanya menjaga dua hal, pertama tak mengandalkan ilmu silat untuk menganiaya dan merusak perempuan, kedua memegang setiap janji yang telah diucapkan, apa yang telah lohu sanggupi, tentu saja akan kulakukan…."

Kemudian setelah berhenti sebenta, dia menyambung lebih jauh :

"Diantara perempuan-perempuan yang pernah kujumpai selama ini, kau boleh dibilang terhitung paling cantik, lohu pasti akan mengabulkan permintaanmu itu !"

"Mengapa tidak kau janjikan bahwa pekerjaan tersebut sudah pasti dapat kau selesaikan ?"

"Bila lohu mengatakan sudah pasti dapat kuselesaikan hal itu berarti membohongimu, sebab dua orang yang sudah puluhan tahun lamanya mengasingkan diri dari dunia persilatan, mungkin saja mereka sudah mati karena sakit, mungkin sudah mencapai kesempurnaan dalam pertapaannya, oleh sebab lohu memang tidak bisa menduga apakah mereka masih hidup atau sudah mati di dalam dunia ini."

"Kalau begitu, kalian bertiga harus berkumpul lebih dulu, dunia persilatan baru ada harapan untuk diselamatkan ?"

"Setelah kami bertiga berkumpul, harus ditambah pula dengan si penulis surat itu sendiri, nah, saat itulah baru boleh dibilang ada harapan…"

"Locianpwe kenal dengan si penulis surat itu ?"

"Tentu saja kenal."

"Siapakah dia ?"

Kiu ci mo ang tertegun, kemudian serunya :

“Kau belum pernah menjumpainya ?”

“Pernah, cuma wakt itu sepasang mataku ditutup denga kain hitam sehingga tidak kuketahui bagaimanakah bentuk wajahnya.”

“Kalau begitu, dia memang ada maksud agar kau jangan mengetahui identitasnya.”

“Ya, mungkin saja begitu, boanpwe tak bisa mengetahui maksud hatinya, mungkin memang ada sesuatu maksud, mungkin juga sama sekali tak ada…”

Kakek iblis berjari sembilan segera tertawa hambar.

“Kalau toh dia tidak mengharapkan kau mengetahui identitasnya, lohu pun merasa kurang leluasa untuk membocorkan identitasnya kepadamu.”

Kembali Kwik Soat kun termenung beberapa saat lamanya, kemudian katanya lagi :

“Aku tidak dapat menemanimu disini kelewat lama..”

“Kapan kau hendak berangkat ?” tukas kakek iblis berjari sembilan.

“Lebih cepat lebih baik, aku akan menginap semalam disini, besok pagi akan segera berangkat.”

Kakek iblis berjari sembilan menjadi tertegun sesudah mendengar jawaban tersebut, serunya tanpa sadar :

“Apakah kau tidak merasa terlalu terbutru-bur ?”

Kwik Soat kun segera tertawa getir.

“Aku bersedia mempersembahkan tubuhku kepadamu karena aku ingin menolong dunia persilatan, kalau bisa, aku ingin sekarang juga mengumpulkan kalian semua dan menciptakan kedamaian dalam dunia persilatan. Kini, setelah aku kehilangan mahkotaku ditanganmu, berarti aku tak mungkin bisa berkumpul denga lelaki yang lain lagi. Oleh sebab itu bila keadaan sudah aman, berapa tahun bisa hidup, akupun akan menemani kau selama beberapa tahun.”

“Kecantikan wajahmu bagaikan bidadari dari kayangan, sedang aku sudah tua mana jelek lagi, lain waktu jikalau kau benar-benar bisa mewujudkan janjimu itu, lohu tiada balas jasa lain kecuali mewariskan segenap ilmu silatku kepadamu, agar kau bisa mewarisi segenap kemampuan yang kumiliki.”

Kwik Soat kun segera tertawa manis.

“Terima kasih banyak atas maksud baikmu, soal mewariskan ilmu silat, bisa kita bicarakan dikemudian hari saja, sekarang aku justru mempunyai berapa masalah yang kucurigai, aku ingin sekali memohon beberapa petunjuk darimu.”

Dengan langkah lebar kakek iblis berjari sembilan berjalan menuju kedalam gua, dia berjalan sambil membopong tubuh Kwik Soat kun yang cantik jelita itu, kemudian dibaringkan diatas pembaringan dalam gua tersebut.

Waktu itu, Kwik Soat kun memang belum sempat mengenakan pakaiannya dengan baik, dia lantas melompat turun dari pelukan kakek iblis jari sembilan, menyambar sebuah kain dan sambil merebahkan diri diatas pembaringan dia menutupi tubuhnya dengan kain tersebut.

Kemudian sambil tertawa merdu katanya :

“Walaupun si penulis surat itu menitahkan kepadaku untuk menutupi sepasang mataku selagi bertemu dengannya, tapi aku pikir mungkin dia masih mempunyai alasan lain, paling tidak ia menaruh kepercayaan kepadaku sehingga ketiga pucuk surat tersebut baru dia serahkan kepadaku untuk menyampaikannya.”

“Kau ingin menanyakan identitasnya ?”

“Apabila kau tidak ingin membocorkan identitasnya, kau tak usah menyebut nama orang itu tapi aku ingin mengetahui apa gerangan dengan perguruan tiga malaikat itu ? Hingga dewasa ini, apa yang kulihat tentang keadaan dalam perguruan tiga malaikat rasanya makin lama semakin rumit dan kacau membuat orang merasa tidak habis mengerti saja, cukup soal Buyun Tiang kim saja, di dalam perguruan tiga malaikat terdapat tiga orang….”

“Ya, memang cukup kalut” sela kakek iblis berjari sembilan.

Kemudian setelah berhenti sejenak, lanjutnya :

“Beritahu kepadaku, macam apakah Buyung Tiang kim yang pernah kau jumpai itu ?”

“Ada diantaranya yang kusaksikan dengan mata kepala sendiri, ada pula yang kudengar dari rekanku.”

“Tapi entah apa yang kau dengar dan apa yang kau lihat, paling baik jika kau utarakan semuanya !”

“Orang pertama disekap dalam kota batu dibawah tanah.”

Sorot matanya segera dialihkan ke wajah kakek iblis berjari sembilan, kemudian terusnya.

“Kau tahu tentang kota batu dibawah tanah ?”

“Ya, mengetahui sedikit, sayang tidak terlalu banyak.”

“Dalam perguruan tiga malaikat, selain ruang Sam seng tong dimana semua perintah dikomandokan, masih ada sebuah kota batu dibawah tanah yang digunakan untuk mengurung jago-jago persilatan kelas satu, ditempat itulah Buyung Tiang kim disekap, cuma kemudian kami mendapat tahu kalau dia itu gadungan, hanya digunakan orang untuk mengelabui musuh.”

Kakek iblis berjari sembilan manggut-manggut.

“Bagaimana dengan Buyung Tiang kim yang kedua ?' ujarnya kemudian.

“Dia adalah orang yang menguasai seluruh kota batu dibawah tanah seolah-olah merupakan dua aliran yang berbeda tapi seperti juga dua aliran yang dipersatukan, sungguh membuat orang tak habis mengerti siapakah sesungguhnya orang yang menguasai perguruan tiga malaikat tersebut.”

Kakek iblis berjari sembilan itu memanggut-manggutkan kepalanya kemudian :

“Sekarang, lebih baik kita membicarakan soal Buyung Tiang kim lebih dahulu, dia adalah kunci utama didalam masalah ini. Orang ini pula yang selama puluhan tahun selalu memikirkan soal keselamatan umat persilatan, dulu tiada orang begitu dikemudian

haripun tak akan ada. Sekarang beritahu dulu kepadaku, manusia macam apakah Buyung Tiang kim yang ketiga ?'

Kwik Soat kun termenung beberapa saat lamanya kemudian berkata :

“Locianpwe, tampaknya kau tertarik sekali dengan persoalan Buyung Tiang kim ?”

“Benar, asalkan gerak gerik Buyung Tiang kim puluhan tahun ini bisa dibikin jelas, berarti sudah mengungkap banyak masalah dunia persilatan selama puluhan tahun ini.”

“Tapi sudah lama kau tidak pernah terjun ke dunia persilatan, bagaimana mungkin bisa mengetahui masalah dunia ?” tanya Kwik Soat kun.

“Walaupun sudah banyak tahun lohu tak pernah meninggalkan lembah ini, namun setiap kejadian besar yang berlangsung dalam dunia persilatan selalu dilaporkan seseorang kepadaku” kata kakek iblis berjari sembilan dengan cepat, “cepat lanjutkan kata-katamu, penyakit lohu yang paling besar adalah tak mampu menahan diri, siapa tahu kalau dalam gembiraku nanti semua rahasia yang tersimpan dalam dada lohu pun kuberitahukan semua kepadamu.”

Kwik Soat kun mengerdipkan sepasang matanya yang bulat sejenak, kemudian katanya.

“Buyung Tiang kim yang ketiga adalah sesosok mayat yang sudah mati lama, selain dia masih ada lagi seorang pendeta dan seorang tosu, agaknya tiga sosok mayat tersebut telah diatur secara khusus dan istimewa.”

“Darimana kau bisa tahu ?” tanya kakek iblis berjari sembilan.

“Pakaian yang mereka kenakan sudah lapuk, tapi kulit tubuh maupun raut wajah mereka masih utuh dan sama sekali tidak berubah.”

Kakek iblis berjari sembilan segera manggut-manggut.

“Oooh, rupanya begitu.”

“Inilah ketiga orang Buyung Tiang kim yang pernah kudengar dan kusaksikan sendiri” Kwik Soat kun mengakhiri ucapannya.

Kakek iblis berjari sembilan segera menghela napas panjang.

“Aaai… kalau begitu, peristiwa mana benar-benar bikin kepala orang menjadi pusing tujuh keliling, namun kalian toh sudah membuktikan kalau orang yang disekap itu gadungan ! Ini berarti tinggal dua orang Buyung Tiang kim lagi…”

“Kalau dia sudah mati, berarti segala sesuatunya akan beres” sambung Kwik Soat kun.

Kakek iblis berjari sembilan menghela napas panjang.

“Aaai… Buyung Tiang kim sudah dua puluh tahun lamanya meninggal dunia, kalau dibilang mati, lebih cocok kalau dibilang sudah lenyap tak berbekas. Selama dua puluh tahun yang lampau tak usah kita singgung, bila kita tinjau dua puluh tahun kemudian, hampir setiap kejadian besar yang berlangsung dalam dunia persilatan, semuanya menyangkut nama Buyung Tiang kim.”

Tergerak hati Kwik Soat kun setelah mendengar perkataan itu, serunya dengan cepat.

“Setelah mengasingkan diri kemari, apakah locianpwe masih mengadakan hubungan terus dengan Buyung Tiang kim ?”

Kakek iblis berjari sembilan segera tertawa terbahak-bahak.

“Haaah… haaahhh… haaah… benar, benar. Andaikata lohu bukan dipaksa oleh semacam kekuatan yang luar biasa, masa aku rela berdiam selama puluhan tahun lamanya dalam lembah ini ?”

Satu ingatan seakan-akan melintas dalam benak Kwik Soat kun, dia seperti menemukan sebuah titik terang, namun tak mampu untuk menangkap beberapa titik penting dari masalahnya, sehingga akhirnya sambil memeluk lutut, ia duduk terpekur sambil melamun.

Inilah sebuah gaya yang indah dan sangat memukau hati, membuat kakek iblis berjari sembilan yang gemar bermain perempuan dan sudah puluhan tahun terkurung dalam bukit itu terpengaruh oleh kobaran napsu birahi, agaknya ia sudah tak mampu untuk menahan diri lagi.

Mendadak kakek iblis berjari sembilan maju dua langkah ke depan dan menarik pakaian yag dipakai Kwik Soat kun untuk menutupi badannya itu hingga robek menjadi dua bagian.

Sesosok tubuh yang putih bersih dengan sepasang payudara yang montok dan kenyal segera muncul didepan mata, sesosok tubuh dengan potongan badan yang amat indah.

Kakek iblis berjari sembilan segera membentak keras, sambil membuang tongkat ditangannya dia langsung menubruk ke atas pembaringan beralas kulit harimau itu.

Kwik Soat kun menjerit lengking, tapi dengan cepat dia menjadi sadar kembali akan maksud tujuan dari kakek iblis tersebut, maka sesudah tertawa sedih, diapun membenamkan kepalanya didalam pelukan kakek iblis berjari sembilan.

Agaknya kakek iblis berjari sembilan merasakan suatu kegembiraan dan rangsangan yang amat sangat, sekujur tubuhnya gemetar keras, sementara sepasang cakar burungnya segera memeluk tubuh Kwik Soat kun yang telanjang ini dengan penuh bernapsu.

Kwik Soat kun yang berhati welas asih mau berkorban demi keselamatan orang lain, kini ia telah bersiap sedia menerima terkaman ganas dari lelaki yang sudah lanjut usia itu.

Sepasang matanya segera dipejamkan rapat-rapat, dia sudah bersiap sedia menantikan tindakan berikut dari lawan jenisnya.

Mendadak dia merasakan sepasang tangan yang memeluk tubuhnya itu makin lama semakin bertambah kendor, kemudian… “Blaam !” tubuh si kakek iblik berjari sembilan itu segera roboh terkulai dari atas pembaringan.

Ketika ia membuka matanya, tampaklah kakek iblis berjari sembilan itu sedang duduk bersila diatas tanah sambil memejamkan matanya rapat-rapat.

oooOooo

Tatkala gadis itu meneliti raut wajahnya dengan lebih seksama, maka terlihat kalau hawa napsu birahi yang semula menyelimuti wajah kakek tersebut, kini sudah luntur dan

hilang, sebagai gantinya hanya rasa sakit dan penderitaan yang menyelimuti wajah kakek tersebut.

Kwik Soat kun mejadi keheranan setengah mati, segera tegurnya dengan wajah tercengang.

“Locianpwe, mengapa kau ?”

Kakek iblis berjari sembilan sama sekali tidak menjawab, dia masih tetap duduk bersila tanpa bergerak.

Kwik Soat kun segera mengeluarkan pakaian dan dikenakan kembali, kemudian baru berpaling ke arah kakek iblis berjari sembilan.

Waktu itu rasa sakit dan menderita yang semula menghiasi wajah kakek iblis berjari sembilan, kini sudah lenyap dan hilang, kesegaran telah pulih kembali seperti sedia kala.

“Heran, apa gerangan yang telah terjadi ?” demikian ia berpikir, “padahal keadaanku ibaratnya anak domba yang menunggu dijagal, mengapa secara tiba-tiba dia melepaskan diriku dengan begitu saja ?”

Sementara itu, kakek iblis berjari sembilan telah menghembuskan napas panjang, lalu sambil membuka matanya dia berseru :

“Sungguh lihai ! Sungguh lihai !”

Sorot matanya segera dialihkan ke wajah Kwik Soat kun, kemudia katanya :

“Bocah perempuan, kau boleh pergi.”

Ucapan mana kontan saja membuat Kwik Soat kun menjadi tertegun, serunya tanpa terasa.

“Kau suruh aku kemana ?”

“Lohu tak dapat memperoleh tubuhmu, hal ini hanya bisa disalahkan ketidakmampuan lohu sendiri, kau berada disinipun tak ada gunanya, lebih baik pergi saja dari tempat ini !”

“Boanpwe bersedia mengorbankan tubuhku demi menyelamatkan dunia persilatan dari ancaman bencana, tujuanku tulus dan pengorbananku ikhlas, locianpwe tak usah mengasihani diriku.”

Sambil berkata, pelan-pelan dia melepaskan kembali pakaian yang dikenakannya itu.

Buru-buru kakek iblis berjari sembilan menggoyangkan tangannya berulang kali.

“Tidak usah, tidak usah. Kulitmu halus seperti susu, tiada tubuh indah seindah tubuhmu yang pernah kujumpai selama ini. Sayang lohu tak punya rejeki untuk menikmatinya, sekarang aku ingin bersemedi selama beberapa hari lebih dulu, kemudian akan berangkat untuk memenuhi janjiku kepadamu itu.”

Ucapan tersebut benar-benar mencengangkan Kwik Soat kun, dia segera mengerdipkan matanya yang terbelalak besar, kemudian serunya :

“Locianpwe, kau..”

“Aku tahu bahwa watakku ini serakah dan kelewat mementingkan diri sendiri, apa salahnya bila aku sekali-kali berbuat sosial ?”

Kwik Soat kun segera bangkit berdiri, kemudian serunya :

“Kalau begitu kita akan berjumpa dimana ?”

“Lohu pasti akan datang berkumpul sesuai dengan saat yang dijanjikan, kau tak usah kuatir.”

Disamping keheranan Kwik Soat kun juga merasa bersyukur karena berhasil meloloskan diri dari cengkeraman mulut harimau, sambil melangkah turun dari pembaringan, dia lantas berkata :

“Kalau begitu, harap locianpwe suka baik-baik menjaga diri, boanpwe akan pergi dulu.”

Kakek iblis berjari sembilan manggut-manggut.

“Dua orang yang lain jauh lebih sukar dihadapi daripada diriku, kau harus berhati-hati, lohu hanya bisa mengucapkan semoga kau berbahagia selalu.”

Selesai berkata, dia memejamkan matanya dan tidak menengok lagi ke arah Kwik Soat kun.

Ketika sampul surat kedua dibuka, dari dalamnya ditemukan pula secarik kertas yang berbunyi :

“Berangkat ke kuil Siong gwat koan di bukit Hong san dan mencari Hongya tojin (tosu bisu edan), serahkan surat ini kepadanya, Hong ya tojin berwatak kejam, buas dan paling suka menyaksikan orang lain sedang menderita kesakitan, namun kesadaran otaknya sama sekali tak hilang.”

Walaupun hanya berapa patah kata namun ia telah melukiskan watak dari Hongya tojin ini dengan amat jelas.

Dia adalah seorang manusia yang sadis, bisu, kejam, dingin dan sama sekali tak perasaan.

Setelah menyimpan sampul surat itu, Kwik Soat kun menghembuskan napas panjang, kemudian berangkat menuju ke bukit Hong san.

Sepanjang perjalanan tiada sesuatu kejadian yang dialami, maka suatu hari, ketika fajar baru menyingsing, ia telah tiba dibukit Hong san….

Diatas bukit Hong san terdapat sebuah tokoan yang disebut Siong gwat koan, lagi pula terletak dimulut masuk bukit. Dengan mudah sekali Kwik Soat kun berhasil menemukan kuil Siong gwat koan tersebut.

Tempat itu merupakan sebuah tokoan besar dengan bangunan yang lebar, dalam bangunan tersebut tedapat empat buah ruang besar yang amat besar dan luas, seluruh anggota kuil terdiri dari seratus imam lebih.

Kwik Soat kun yang menempuh perjalanan siang malam telah bermandikan debu sekarang, wajahnya amat kotor sehingga otomatis menutupi raut wajah aslinya.

Dandanannya yang kotor membuat keadaannya tidak jauh berbeda denga seorang pengemis, maka ketika ia berjalan masuk kedalam ruangan, tak seorangpun diantara penghuninya yang menegur kepadanya.

Diam-diam Kwik Soat kun mencoba mengawasi para tojin yang berada didalam kuil tersebut, ternyata mereka tidak nampak seperti seseorang yang pernah belajar silat, ini samua membuat hatinya keheranan sekali.

“Seandainya tojin yang berada dalam kuil ini rata-rata memiliki ilmu silat yang tinggi, mungkin mereka telah terlibat didalam pertikaian dunia persilatan, mustahil jika suasana ditempat ini bisa begini tenagn dan tentram.”

Berpikir sampai disini, dia telah berjalan menuju ke ruang tengah lapisan ketiga.

Tampak seorang tojin berusia pertengahan sedang berdiri di depan pintu menghalangi jalan pergi Kwik Soat kun, kemudian tegurnya :

“Apakah sicu seorang wanita ?”

Ternyata seluruh tubuh Kwik Soat kun kotor oleh debu, sehingga sulit bagi orang untuk membedakan apakah dia lelaki atau perempuan.

Kwik Soat kun segera manggut-manggut.

“Lo totiang, tajam amat penglihatanmu !”

Totiang setengah umur itu tertawa hambar.

“Ruang ketiga ini belum waktunya dibuka, kedatangan nona kelewat pagi.”

“Aku bukan datang untuk memasang hio.”

“Jadi nona sedang mencari orang ?”

“Ya, aku memang sedang mencari orang.”

“Siapa yang sedang nona cari ?” tanya totiang setengah umur lagi sambil tertawa.

“Hong-ya tojin!”

Totiang setengah umur itu tertegun.

“Hong-ya tojin ?” serunya, “apa hubungannya dengan nona ?”

“Dia masih terhitung salah seorang famili jauhku.”

“Tatkala Hong-ya tojin disekap ditempat ini dulu, pinto belum lagi memasuki kuil ini” sela totiang setengah umur cepat, “padahal pinto sudah tiga puluh enam tahun bertugas disini, tapi belum pernah kudengar ada orang yang berkunjung kemari, nona.”

“Aku mendapat pesan dari nenek untuk datang menjenguknya.” tukas Kwik Soat kun kemudian, “aai, kasihan sekali dengan nenekku mana sudah tua, berpenyakitan lagi, ia tak dapat kemari bersama-samaku, semoga totiang sudi memberi petunjuk jalan terang untukku.”

Tosu setengah umur itu mengelus jenggotnya sambil termenung berapa saat, kemudian katanya :

“Nona sudah datang dari tempat yang jauh dengan menempuh hujan dan angin, sudah sepantasnya pinto mengajak nona untuk bertemu dengannya nampun pinto ingin menasehati nona dengan sepatah kat.”

“Soal apa ?”

“Lebih baik nona jangan menjenguknya.”

“Mengapa ?”

“Sudah puluhan tahun lamanya dia disekap dalam ruang rahasia, makan minum serta buang hajat disitu, mana wataknya berangasan lagi, suatu kali seorang tojin yang sedang menhantar makanan baginya telah melakukan suatu kekeliruan yang berakibat bangkitnya kemarahan tosu itu akibatnya ia dibacok hidup-hidup sampai mampus.”

Terkesiap juga hati Kwik Soat kun setelah mendengar ucapan mana, tukasnya tiba-tiba :

“Kalau begitu, semenjak peristiwa tersebut, tiada orang yang mengantarkan makanan lagi baginya ?”

Teringat olehnya bagaimana jika Hong-ya tojin mati kelaparan, bukankah perjalanannya kali ini akan sia-sia belaka ? Bukankah harapannya untuk menyelamatkan dunia persilatan juga sukar untuk dijadikan kenyataannya.. ?”

Terdengar tojin setengah umur itu berkata :

“Sejak terjadinya peristiwa pembunuhan itu, koancu kami merasa gusar sekali sehingga membuatnya kelaparan selama tiga hari, tapi bagaimanapun juga koancu kami memang seorang yang saleh dan berhati penuh welas kasih, beliau tak tega membuatnya mati kelaparan, sehingga perintah untuk memberi makanan lagi pun segera dilaksanakan kembali…”

Kwik Soat kun menjadi kegirangan setengah mati, segera serunya :

“Sekarang, apakah dia masih hidup ?”

“Benar ! Selanjutnya tiada orang yang berani mendekati ruang rahasia lagi, kami selalu melemparkan makanan itu dari tempat kejauhan, tapi makin hidup semakin panjang umurnya dan ia hidup sampai detik ini.”

“Kalau begitu, harap totiang sudi mengajakku pergi menengoknya ! Apabila dia benar-benar gila sehingga sama sekali tidak berperasaan sebagai manusia lagi, setelah bersua sebentar dengannya, akupun akan segera berangkat pulang lagi, paling tidak aku bisa memberi pertanggungan jawab kepadanya.”

“Baiklah ! Bila ingin kesana, pinto akan segera mengajakmu untuk pergi kesitu.”

“Terima kasih totiang.”

Tojin setengah umur itu segera membalikkan badan beranjak pergi dari situ, sedangkan Kwik Soat kun mengikuti dibelakangnya.

Setelah melalui dua buah halaman luas, akhirnya sampailah mereka dihalaman belakang.

Suasana dihalaman belakang sangat sepi dan menyeramkan, walau segala sesuatunya masih terawat dengan rapi, namun suasana justru begitu hening dan terasa aneh.

Tojin itu segera menunjuk ke arah hutan lebat didepan sana, kemudian serunya :

“Itu dia, di dalam sana !”

“Terima kasih banyak atas petunjukmu !” kata Kwik Soat kun, dia lantas beranjak menuju ke dalam hutan itu.

“Nona, kau harus berhati-hati, pinto tidak akan menghantarmu lagi.”

“Tidak berani merepotkanmu.”

Buru-buru dia berjalan menuju kedalam hutan tersebut.

Tampak berpuluh batang pohon tumbuh menjadi satu dan bergerombol amat sehingga bentuknya seperti sebuah pagar yang tumbuh secara alami.

Sambil menelusuri jalan kecil itu, Kwik Soat kun berjalan menuju ke balik pagar alam itu.

Ketika mendongakkan kepalanya dia menyaksikan didepan sana berdiri sebuah rumah bata yang amat kokoh, bangunan tersebut tumbuh ditengah pepohonan yang lebat dan akar yang melingkar kemana-mana.

Sebuah pagar besi yang sudah berkarat hingga berubah menjadi merah, menghadang didepan pintu rumah batu tadi, sedangkan dikedua belah sisi dindingnya terdapat pula dua buah jendela kecil, jendela itupun berpagar besi.

Kwik Soat kun menyaksikan tirai besi itu besarnya seperti lengan bocah, sudah jelas kalau sengaja dibangun untuk menyekap seseorang.

Setelah meneliti bangunan rumah batu yang berbentuk aneh itu, tanpa terasa Kwik Soat kun menarik napas dingin, pikirnya :

“Heran, seorang manusia disekap dalam rumah batu dan dipisahkan dengan dunia selama puluhan tahun, tak heran kalau dia berubah menjadi seperti orang gila, kalau bertemu dengan orang gila, memang berbeda juga dibuatnya…”

Tapi inilah satu-satunya kesempatan baginya untuk membongkar latar belakang yang menyelimuti perguruan tiga malaikat, semacam perasaan dibebani oleh tugas yang amat berat membuat semangat dan keberanian Kwik Soat kun berkobar kembali, pelan-pelan dia berjalan mendekati pintu ruangan tersebut.

Ketika menengok kedalam, maka ia saksikan seorang kakek yang berambut panjang sedang duduk bersila disana.

Dalam perkiraan Kwik Soat kun semula, dalam ruangan itu pasti kotor dan penuh dengan bau busuk, sedangkan orang yang bersekap disanapun tentunya seorang kakek yang berambut panjang dan awut-awutan tidak karuan.

Tapi segala sesuatunya ternyata sama sekali diluar dugaan Kwik Soat kun, ruangan batu itu tidak kotor, apalagi berbau busuk, sedang kakek itu meski berambut panjang, namun disisir amat rapi dan terurai ketanah tanpa keliatan awut-awutan.

Kwik Soat kun berdiri beberapa saat diluar pintu, ketika tidak menemukan reaksi dari kakek tersebut, dia segera mendehem sambil memanggil dengan merdu :

“Locianpwe !”

Kakek berambut putih itu mendongakkan kepalanya dan memandang sekejap kearah Kwik Soat kun, kemudian setelah menggelengkan kepakanya dia menunduk kembali.

Mendadak Kwik Soat kun teringat kalau orang ini mana bisu, mana tuli lagi, maka dengan suara keras dia berteriak :

“Boanpwe Kwik Soat kun ada urusan mohon bertemu dengan locianpwe..”

Kakek berambut putih itu mendongakkan kepalanya lagi dan manggut-manggut, dia lantas menulis diatas tanah.

“Ada urusan apa ?”

Dari dalam sakunya Kwik Soat kun mengeluarkan sepucuk surat, mengerahkan tenaga dalamnya dan melemparkan surat tadi kehadapan kakek tersebut.

Dengan cepat kakek berbaju putih itu menyambut surat itu dan dibaca isinya, kemudian menulis lagi diatas tanah.

“Apakah kau hendak memasuki ruangan batu ini dan berbincang-bincang dengan pinto ?”

Kekuatan jari tangannya sangat mengagumkan, goresan huruf yang tertera diatas tanah nampak jelas sekali.

Sambil manggut-manggut Kwik Soat kun segera berkata :

“Boanpwe bersedia untuk memasuki ruangan ini dan mengadaka pembicaraan dengan locianpwe namun boanpwe tidak mengetahui bagaimana caranya membuka pintu ruangan ini.”

Kakek berbaju putih itu termenung beberapa saat lamanya, kemudian baru menulis lagi diatas tanah :

“Berjalan kesebelah kiri dari arah jalan masuk dan carilah kunci untuk membuka pintu ruangan batu ini pada pohon ketujuh, pinto hanya tahu diatas pohon ketujuh, tidak kuketahui tersimpan dibagian mana..”

“Kalau begitu akan kucari.” seru Kwik Soat kun kemudian.

Dengan mengikuti petunjuk kakek itu, betul juga, dari atas pohon ketujuh dia berhasil menemukan sebuah kotak batu, dalam kotak itu berisikan sebuah anak kunci.

Berhubung terlindung dalam kotak batu, maka kunci tersebut masih berada dalam keadaan baik.

Dengan mudah Kwik Soat kun berhasil membuka pagar besi didepan pintu ruang batu itu.

Walaupun Kwik Soat kun merasa Hong-ya tojin yang berada dihadapannya ini tidak terlalu kasar an berangasan seperti apa yang terdengar olehnya, namun rasa takut dan ngeri yang amat besar tetap mencekam perasaannya, diam-diam dia menghimpun tenaga dalamnya untuk melindungi diri, kemudian selangkah demi selangkah berjalan mendekat.

Sepasang mata si kakek berambut putih yang melotot besar itu hanya mengawasi terus wajah Kwik Soat kun tanpa berkedip.

Pelan-pelan Kwik Soat kun berjalan menuju kehadapan kakek itu, setelah menjura katanya.

“Aku bernama Kwik Soat kun.”

Kakek berambut putih itu manggut-manggut, kembali dia menulis diatas tanah.

“Aku tidak dapat meninggalkan ruangan ini.”

“Mengapa ?” tanya Kwik Soat kun dengan perasaan terperanjat.

Mendadak kakek berambut putih itu membuka pakaian yang sudah kumal dan rusak itu serta memperlihatkan badannya.

Ketika Kwik Soat kun menengok ke arahnya maka tampaklah empat buah tali putih yang kecil masing-masing menembusi tulang bahu serta tulang pie pa kut dari Hong-ya tojin.

Tapi tali tersebut panjang sekali sehingga cukup bagi Hong-ya totiang untuk bergerak dalam ruangan batu itu secara bebas dan leluasa.

Keempat buah tali itu menembus datang melalui dinding batu, namun dinding tersebut tiada berlubang, jelas sewaktu membangung bangungan tersebut, disitu sudah disediakan tempat khusus untuk tembusan tali itu.

Pelan-pelan Kwik soat kun menggerakkan tangannya untuk mencengkeram salah satu tali tersebut, kemudian pikirnya :

“Padahal orang ini memiliki ilmu silat yang lihai sekali, tapi heran, mengapa hanya empat buah tali yang begini kecil pun bisa mengurungnya ditempat ini selama puluhan tahun ?”

Berpikir sampai disitu, diam-diam dia lantas mengerahkan tenaganya dan mencoba untuk mematahkan tali itu.

Siapa tahu, meski kecil bentuk tali itu namun kekuatannya luar biasa sekali, sekalipun Kwik Soat kun telah menambahi tenaga dalamnya menjadi berapa kali lipat, akan tetapi tali tersebut sama sekali tidak bergeming barang sedikit pun jua.

Hong-ya tojin tidak berusaha untuk menghalangi perbuatannya itu, sampai Kwik Soat kun menyerah sendiri barulah dia lepas tangan.

Setelah menghembuskan napas panjang, Kwik Soat kun segera berkata :

“Kalau toh tali sekecil inipun begitu besar kekuatannya, sudah pasti keempat buah tali ini mempunyai asal usul yang besar sekali.”

Hong-ya tojin segera menulis diatas tanah.

“Thian jian-si soh, serat ulat langit ini sudah mengurungkan selama puluhan tahun lamanya disini.”

Kembali Hong-ya tojin menulis diatas tanah.

“Benar, termasuk bangunan inipun khusus dibuat untuk menyekap aku ditempat ini.”

(Bersambung ke jilid 39)

Lembah Tiga Malaikat

Oleh: Tjan

Jilid 39

Mendadak dia mengayunkan tangan kirinya ke depan…. "Blaamm !" sebuah pukulan dahsyat segera menghantam diatas dinding batu itu.

Ketika Kwik Soat kun berpaling, dia menyaksikan diatas dinding batu itu muncul sebuah bekas telapak tangan yang dalam sekali, hal ini membuatnya amat terkejut, pikirnya :

"Dinding batu ini begini kuat dan keras, sekalipun dihajar dengan martir pun belum tentu bisa hancur, tapi pukulan telapak tangan orang ini bisa membekas diatas batu, hal ini menunjukkan kalau tenaga dalam yang dimiliki orang ini benar-benar mengejutkan sekali.

Sayang sepasang bahu dan sepasang kakinya telah dibelenggu oleh serat ulat langit Thian jian si toh tersebut, walaupun aku berhasil membujuknya untuk membantuku, toh mustahil bisa melepaskan diri dari belenggu mana dan pergi meninggalkan tempat ini…"

Berpikir sampai disitu, dia lantas bertanya.

"Siapakah yang telah menyekap locianpwe ditempat ini ?"

Tiba-tiba Hong-ya tojin tersenyum dan menulis diatas tanah :

"Buyung Tiang kim !"

Kwik Soat kun semakin tertegun lagi.

"Sayang sekali Buyung Tiang kim sudah mati selama banyak tahun."

Hong-ya tojin menggelengkan kepalanya berulang kali, kembali dia menulis diatas tanah.

"Pinto bersedia membantu dirimu, akan tetapi kaupun harus membantuku untuk membebaskan ikatan tali yang membelenggu tubuhku ini."

Dengan kening berkerut Kwik Soat kun segera bertanya.

“Locianpwe, dapatkah kau menunjukkan sebuah jalan terang bagi boanpwe ?”

Segera Hong-ya tojin menulis lagi diatas tanah.

“Ikutilah asal mula dari keempat buat serat putih ini dan carilah sumber dari tali itu, bila sudah kautemukan dimanakah tali tersebut diikat, lepaskan tali mana dan pinto pun bisa pergi meninggalkan ruangan ini.”

Kwik Soat kun segera bangkit berdiri.

“Kecuali cara tersebut, tampaknya dewasa ini tiada caralain yang lebih baik lagi, baiklah, boanpwe akan melihat-lihat dulu keluar sana, aku ingin tahu darimanakah keempat buah tali putih itu bersumber…”

DIa segera bangkit dan beranjak keluar dari ruangan tersebut

Sesudah keluar dari ruangan itu, Kwik Soat kun berjalan menuju ke belakang ruangan, ia sudah memperhitungkan dengan baik, semestinya tali putih itu berhubungan dengan ruangan bagian belakang, tapi setelah diperiksa dengan teliti, ternyata disitupun tidak nampak sedikit jejak pun.

Dengan cepat dia menjadi sadar kembali, pikirnya kemudian.

“Rupanya sebelum membangun ruangan ini, si pembangun rumah sudah mempunyai rencana yang matang dan ruangan ini memang khusus dibuat untuk menyekap Hong-ya tojin. Padahal rahasia ini merupakan rahasia amat besar, jarang sekali orang yang berada didunia ini yang mengetahuinya, mengapa si penulis surat itu bisa mengetahui akan hal ini ?”

Berpikir demikan, dia lantas mengerahkan tenaga dalamnya ke dalam tangan kanan dan mencoba untuk mendorong dinding batu tersebut.

Dengan cepat diketahui kalau dinding batu itu kuat sekali, bila ingin mencari sumber dari tali putih itu sudah jelas akan memakan waktu yang cukup lama.

Maka selesai melihat keadaan, pelan-pelan dia berjalan kembali ke dalam ruangan, lalu katanya.

“Tali itu berada didalam tanah, kecuali kalau kita gali dinding batu ini untuk mencari sumbernya, aku rasa sudah tiada jalan lain lagi yang bisa ditempuh.”

Hong-ya tojin tertawa dan manggut-manggut, mendadak dia turun tangan menotok jalan darah dikaki kanan Kwik Soat kun.

Sambil tersenyum Kwik Soat kun segera berkata :

“Apakah locianpwe takut aku akan melarikan diri.”

Hong-ya tojin manggut-manggut, kemudian menulis lagi diatas permukaan tanah.

“Benar, bila kau tak dapat menyelamatkanku untuk meninggalkan ruangan ini, kau sendiripun tak usah pergi dari sini.”

“Bila aku tidak berhasil menyelamatkan dirimu, locianpwe mengusir aku dari sini pun belum tentu aku mau pergi.” jawab Kwik Soat kun cepat.

Hong-ya tojin kembali menulis diatas tanah.

“Ketika Buyung Tiang kim menyekapku disini, dia pernah bilang akan menyekapku selama tiga puluh tahun disini dan melenyapkan sifat liarku, sampai saatnya bila aku masih hidup, dia pasti akan datang kemari untuk menolong aku. Tapi kenyataannya Buyung Tiang kim mengingkari janji dan tidak datang kemari, namun ia pasti telah meninggalkan cara untuk melepaskan tali tersebut.”

Selesai membaca tulisan itu, Kwik Soat kun manggut-manggut, katanya kemudian.

“Aku pun percaya kalau Buyung tayhiap tak akan berbohong, tapi cara yang ditinggalkan olehnya untuk menolongmu sudah pasti tak akan ditinggalkan di dalam ruangan batu ini sehingga kau dapat mengetahuinya. Sekarang, kau harus membebaskan jalan darahku lebih dulu, aku akan melakukan pencarian yang seksama lagi ditempat luaran sama.”

“Bagaimana mungkin aku bisa mempercayai dirimu ?” Hong-ya tojin menulis diatas tanah.

“Kau harus bertaruh kali ini, aku datang karena mempunyai maksud dan tujuan tertentu, bila kau tak berhasil menolongmu untuk meninggalkan tempat ini, berarti perjalananku kali ini mengalami kegagalan total.”

Hong-ya tojin termenung lagi beberapa saat lamanya, kemudian ia menulis lagi diatas tanah.

“Pinto akan menotok jalan darah Sin coang hiat dan Ci kiong hiat ditubuhmu, kau akan muntah darah sampai mati, entah bagaimanakah menurut pendapatmu ?”

“Sewaktu datang kemari, boanpwe sudah bertekad hendak menyelesaikan tugas mulia ini, silahkan saja locianpwe turun tangan.”

Selesai berkata, dia segera pejamkan mata rapat-rapat.

Setelah turun tangan menotok tiba buah jalan darah penting ditubuh Kwik Soat kun, Hong-ya tojin membebaskan jalan darah dikaki si nona, kemudian tulisnya lagi diatas tanah :

“Tiada orang yang bisa membebaskan totokan khusus lohu ini, bila kau enggan mati penasaran, lebih baik urungkan saja niatmu untuk melarikan diri.”

Kwik Soat kun segera tersenyum.

“Boanpwe mengerti” katanya.

Kemudian sambil bangkit berdiri, katanya lebih jauh.

“Aku akan melakukan pencarian lagi diluar ruangan sana, moga-moga saja dapat kutemukan cara untuk melepaskan tali tersebut, sehingga kita bisa cepat-cepat meninggalkan tempat ini.”

Hong-ya tojin manggut-manggut.

Sesudah berjalan keluar dari ruangan, Kwik Soat kun bergerak mengelilingi ruangan batu tersebut, dengan sorot mata yang tajam dia melakukan pemeriksaan disekeliling tempat itu, meski rumput atas batu, tak sebuah pun yang terlepas dari pengawasannya.

Segenap perhatian dan pikirannnya hampir tertuju semua kesana, pikirannya tak bercabang ke soal lain, tanpa terasa sudah lima kali putaran dia mengelilingi ruangan batu tersebut.

Mendadak sorot matanya tertuju ke atas sebuah batu cadas hitam yang berada berapa kaki dibelakang bangunan rumah berbatu itu, batu karang hitam itu menyolok sekali.

Tergerak hati si nona itu, pelan-pelan dia segera berjalan menghampirinya.

Sewaktu diteliti dengan seksama, ditemukan kalau batu karang berwarna hitam itu sama sekali berbeda dengan batu karang sejenis yang berada dalam sekelilingnya, sudah jelas kalau bongkahan batu karang yang berwarna hitam itu didatangkan dari tempat lain yang secara sengaja ditempatkan disana.

Terdorong oleh perasaan curiga dan ingin tahu, gadis tersebut terus melakukan penggalian dibawah batu karang hitam tersebut.

Benar juga setelah menggali sedalam berapa depa, akhirnya ia menemukan sebuah kotak kemala.

Kwik Soat kun segera bekerja keras membongkar batu hitam itu, menggali keluar kotak kemala tadi dan membersihkannya dari lapisan lumpur dan pasir yang melapisi kotak tadi

Akhirnya setelah kotak itu bersih dan diperhatikan dengan seksama, terbacalah beberapa huruf tertera diatas kotak itu.

“Isi kotak itu hanya bencana bukan rejeki, yang menemukan harap jangan membuka secara sembarangan.”

Sambil memegang kotak itu, Kwik Soat kun termenung beberapa saat, akhirnya pelan-pelan dia membuka kotak tersebut.

Terlihatlah pada dasar kotak itu tertera pula beberapa huruf kecil yang berbunyi demikian.

“Galilah satu depa lagi, disitulah letak mata rantai untuk melepaskan serat langit penebus tulang dari orang yang disekap diruangan, tapi orang yang berada dalam ruangan itu amat gemar membunuh, lagipula ilmu silatnya sangat lihai, tanpa dasar tenaga dalam sebesar puluhan tahun hasil latihan sulit untuk menaklukan sifat liarnya itu, bila kedatanganmu bukan atas permintaan orang, janganlah mencampuri urusan ini.

Bila tidak mempercayai perkataan ini disaat kau bebaskan tambatan tali tersebut, saat itulah merupakan saat kematianmu.”

Tertanda : Buyung Tiang kim.

Selesai membaca surat tersebut, Kwik Soat kun segera berpikir kembali :

“Aku datang atas permintaan orang, berarti aku boleh saja membebaskan tali serat ulat langit tersebut.”

Berpikir demikian, sepasang tangannya segera bekerja keras untuk melanjutkan penggalian.

Segala sesuatunya berlangsung seperti apa yang tertera dalam kotak batu itu, setelah menggali sedalam satu depa, betul juga, segera ditemukan dua buah pancangan besi yang

tertanam disana, empat buah tali serat ulat langit masing-masing diikat pada kedua pancangan besi tersebut.

Sekalipun tali serat itu diikat kencang sekali pada kedua pancang besi tersebut, namun berhubung ikatannya dilakukan dengan simpul hidup, maka dengan mudah sekali Kwik Soat kun berhasil membuka ikatan tali serat itu.

Setelah memendam kembali kota batu itu dan menutup liang tanah dengan pasir, Kwik Soat kun baru pelan-pelan berjalan kembali ke dalam ruangan.

Tampak olehnya Hong-ya tojin sedang mengawasi tubuhnya dengan sorot mata tajam bagaikan sembilu, sementara wajahnya menampilkan sikap menanti dengan perasaan gelisah.

Kwik Soat kun berusaha keras untuk mengendalikan perasaannya agar tetap tenang, kemudian tanpa perubahan dia berjalan mendekati Hong-ya tojin, katanya kemudian.

“Aku telah berhasil menemukan cara untuk membebaskan tali serat ulat langit tersebut, cuma….”

Ketika dilihatnya dari balik amat Hong-ya tojin memancar keluar hawa napsu membunuh yang mengerikan, ia segera tutup mulut dan tidak berbicara lagi.

Lebih kurang seperempat jam kemudian hawa napsu membunuh yang terpancar keluar dari balik mata Hong-ya tojin baru perlahan-lahan menjadi pudar kembali.

Diam-diam terkesiap juga Kwik soat kun setelah menyaksikan hal itu, pikirnya :

“Sudah puluhan tahun lamanya dia disekap disini, namun sifat buas dan kejamnya masih menyelimuti seluruh wajahnya, orang ini benar-benar merupakan seorang manusia yang sukar dihadapi. Berada bersama orang macam begini berarti sedikit salah tindak bisa berakibat fatal diri sendiri…”

Sementara dia masih termenung, Hong-ya tojin telah menggerakkan kembali tangan kanannya dan pelan-pelan menulis diatas tanah.

“Mengapa kau tidak segera membebaskan ikatan tali serat ditubuh pinto ?”

Kwk Soat kun tersenyum, katanya kemudian.

“Melepaskan ikatan tali serat dari tubuhmu hanya merupakan tindakan yang gampang, hanya…. sebelumnya kita harus membicarakan dulu syaratnya.”

Cepat-cepat Hong-ya tojin menulis lagi diatas tanah.

“Pinto telah membaca suratmu dan bersedia untuk membantu usahamu, persyaratan apa yang harus dibicarakan lagi ?”

“Puluhan tahun disekap dalam ruangan ini ternyata tidak mengubah watak dan kegemaran membunuhmu, malah sebaliknya kejadian ini menimbulkan perasaan dendam dihatimu, membuat kau bertambah kejam, tak berperi kemanusiaan dan penuh dengan hawa pembunuhan. Berada bersamamu berarti setiap saat aku akan mati ditanganmu.”

Cepat-cepat Hong ya tojin menulis lagi diatas tanah.

“Pinto telah menyanggupi permintaan nona, pokoknya aku tidak akan turun tangan secara sembarangan untuk melukai orang.”

Membaca tulisan itu, Kwik Soat kun segera berpikir dalam hati kecilnya.

“Orang ini sudah disekap selama sepuluh tahun diruangan ini, seharusnya pertapaan selama ini sudah cukup untuk membuatnya insyaf dan tobat dari perbuatan jahatnya, dilihat dari perubahan mimik wajahnya itu, dia sepertinya masih merupakan seseorang yang berangasan, untuk menghadapi manusia seperti ini, perlu kugunakan sedikit akal muslihat.”

Berpikir sampai disitu, pelan-pelan dia mengeluarkan sebutir pil dari dalam sakunya dan diletakkan diatas telapak tangannya, kemudian katanya :

“Buku mulutmu dan telan pil ini !”

Berubah hebat paras muka Hong-ya tojin, cepat-cepat dia menulis diatas tanah.

“Obat apa ?”

“Obat beracun cuma bekerjanya sangat lambat, setelah meninggalkan tempat ini asal menjaga diri dan memenuhi janji dengan setia, tidak melukai orang secara sembarangan dan segala sesuatunya sesuai dengan apa yang tertera dalam surat tersebut, sampai waktunya tentu saja akan kupersembahkan obat penawar tersebut kepadamu, tapi apabila kau masih saja bertindak sesukamu sendiri, terpaksa aku akan membiarkan kau mati karena keracunan.”

Mencorong sinar buas dari balik mata Hong-ya tojin, hawa pembunuhan menyelimuti seluruh wajahnya tapi dengan cepat kesemuanya itu hilang kembali, tulisnya kemudian.

“Sampai kapan obat itu baru akan mulai bekerja ?”

“Tiga kali tujuh, dua puluh satu hari.”

Hong-ya tojin termenung sambil berpikir sejenak, kemudian dia membuka mulutnya lebar-lebar.

Kwik Soat kun memutar biji matanya dan memandang sekejap ke wajah orang itu, dilihatnya lidah orang itu tinggal separuh, sudah jelas yang separuh telah dipotong orang.

Dalam keadaan begini, dia tak sempat untuk banyak bertanya lagi, dia lantas mengayunkan tangannya dan sebutir pil dilontarkan kedalam mulut Hong-ya tojin.

Kwik Soat kun mencoba untuk mengawasi wajah orang itu, tampak paras mukanya amat dingin dan kaku, sedikitpun tanpa emosi, tanpa terasa tergerak hatinyasetelah melihat hal mana, katanya kemudian dengan suara dingin.

“Aku telah menyimpan obat pemunahnya di tempat lain, apabila kau mencoba untuk membunuhku, jangan harap kau bisa mendapatkan obat penawar itu.”

Ketika dilihatnya Hong-ya tojin sama sekali tidak menunjukkan reaksi apa-apa, gadis itu segera berkata lebih lanjut.

“Sekarang aku sedang membutuhkan bantuan saudara, sudah barang tentu aku tak akan membiarkan kau mati keracunan, asalkan kau dapat melaksanakan apa yang diperintahkan, sampai waktunya obat penawar tersebut tentu akan kuberikan kepadamu.”

Selesai berkata, dia lantas menarik tali serat urat langit dari balik dinding ruangan.

Mendadak Hong-ya tojin membuka sepasang matanya lebar-lebar, mencorong sinar tajam dari balik matanya itu dan menatap wajah Kwik Soat kun lekat-lekat.

Tampak ia menarik keempat buah tali itu dengan gerakan yang amat pelan, kemudian secara tiba-tiba mengayunkan telapak tangannya melepaskan sebuah pukulan.

Serang tersebut dilancarkan dengan kecepatan luar biasa, bagaikan sambaran petir saja, padahal Kwik Soat kun dapat menyaksikan dengan jelas ke arah mana gerak serangan itu tiba, namun anehnya ia justru tak mampu menghindarkan diri.

Tahu-tahu tengkuknya terasa kaku, lalu dia roboh tak sadarkan diri….

Ketika sadar kembali, ruangan tersebut telah kosong, sedangkan Hong-ya tojin entah sudah pergi kemana.

Sambil memijit tengkuknya yang kaku, pelan-pelan Kwik Soat kun bangkit berdiri, mendadak ia saksikan diatas tanah tertera beberapa deret huruf yang berbunyi.

“Pinto akan membantumu seperti apa yang tercantum dalam surat, tapi bila kau tidak menyampaikan obat penawarnya pada saat yang semestinya, pinto akan membunuh seribu orang sebagai hukuman atas pengingkaran janjimu.”

Membaca sampai disitu, Kwik Soat kun menghembuskan napas panjang, gumamnya kemudian.

“Orang ini benar-benar kalapnya bukan kepalang, hendak membunuh seribu orang manusia tak bersalah….? Masa itupun dianggapnya sebagai suatu hukuman bagiku ?”

Berpikir demikian, pelan-pelan dia bangkit berdiri lalu berjalan dua langkah ke depan mendadak tergetar hatinya dan berpikir kembali.

“Aduh celaka, aku sama sekali tidak tahu harus berjumpa dimana dengannnya dan bantuan macam apa yang harus dia berikan kepadaku, surat yang kuberikan kepadanya itu tidak sempat turut kubaca, aku tak tahu dimana harus bertemu lagi dengannya….”

Berpikir sampai disitu, dia lantas merogoh ke dalam sakunya dan mengeluarkan surat yang ketiga.

Ketika isi surat tersebut dibaca, maka terlihatlah beberapa kalimat tertera disitu.

“Berusaha untuk menaklukan Giok hong Niocu, gunakan kemampuan dari lebah kemalanya untuk melawan kawanan jago lihai dari perguruan tiga malaikat.”

“Di dalam surat ini tertera satu jurus ilmu Ki na jiu hoat yang sangat hebat, ilmu tersebut merupakan Ki na jiu hoat yang paling unik dan lihai dalam dunia persilatan dewasa ini, sedangkan Giok hong niocu kecuali lihai didalam mengendalikan kawanan lebahnya, ilmu silat yang dimilikinya tidak terlalu tinggi, asalkan kau bisa berusaha untuk mendekatinya kemudian mengeluarkan jurus Ki na jiu hoat tersebut, sudah pasti orang itu dapat kau kuasai dalam sekali gebrak saja.”

“Tapi Giok hongnNio cu adalah seorang cerdik dan cekatan, seandainya dia sampai menaruh curiga kepadamu, sudah dapat dipastikan kau akan merasakan dulu bagaimana sakitnya disengat lebah.”

Kwik Soat kun termenung sambil berpikir beberapa saat lamanya, kemudian ia membuka kembali sampul surat yang kedua.

Betul juga, didalam sampul surat itu tertera selembar kertas yang berisikan rahasia ilmu Ki na jiu hoat yang dimaksudkan tadi.

Si penulis surat itu memang sangat teliti orangnya, bukan saja semua keterangan ditulis amat jelas, malah disertai pula dengan sebuah lukisan dari gerakan tersebut.

Kwik Soat kun meneliti gambar dan keterangan itu lekat-lekat, dalam perasaannya dia dapat merasakan bahwa ilmu Ki na jiu hoat tersebut benar-benar merupakan sebuah jurus yang sangat lihai sekali.

Dalam hati kecilnya dia berpikir.

“Entah bagaimanapun juga, aku harus mencoba untuk berlatih dahulu, jurus Pho Hou ciang liong (mengikat harimau menundukkan naga) ini hingga hapal, mumpung ruangan batu ini sangat sepi dan terpencil, inilah tempat yang paling ideal bagiku untuk berlatih diri.”

Berpikir sampai disitu, dia lantas mengikuti keterangan yang tertera diatas kertas itu dan mulai melatih diri.

Walaupun hanya satu jurus, namun perubahan yang terkandung di dalamnya sedemikian rumit sehingga pada hakekatnya sukar sekali untuk dipahami.

Pada mula pertama melatih diri, Kwik Soat kun merasakan jurus serangan yang dipelajarinya ini mengandung tiga macam perubahan tapi setelah berlatih lebih jauh, dia merasakan dibalik satu jurus serangan tersebut sesungguhnya terkandung tujuh macam perubahan.

Ketika dilatih lebih jauh, perubahannya makin lama semakin bertambah banyak seakan-akan entah mau ditangkis atau dibendung dari arah mana pun, sulit untuk membendung ancaman tersebut.

Kwik Soat kun makin bersemangat lagi, makin dilatih dia merasakan pecahan inti kekuatan dari ilmu itu tersebut makin bertambah luas, basah kuyup seluruh tubuhnya oleh keringat tapi dia tak ambil perduli.

Dalam hati kecilnya, diam-diam ia sedang berpikir, dia tak menyangka kalau dalam dunia persilatan ternyata terdapat ilmu silat yang begitu hebatnya sampai-sampai dia terpikat dan lupa diri.

Entah berapa sudah lewat, sampai dia merasa kalau gerak serangan Poh hou ciang liong tersebut sudah hapal diluar kepala, dia baru menghentikan gerakan itu.

Belum lama Kwik Soat kun berhenti melatih ilmu Poh hou ciang liong tersebut, tiba-tiba muncul seorang tojin setengah umur yang membawa baki berisi makanan berdiri tertegun di depan pintu.

Waktu itu Kwik Soat kun sedang memusatkan seluruh pikiran dan perhatiannya untuk melatih diri, sedemikian asyiknya sampai dia tak tahu sedari kapan tojin muncul disitu.

Melihat Kwik Soat kun telah menghentikan latihannya, dengan wajah gugup bercampur ngeri tojin setengah umur itu baru berseru :

“Siangkong… eeh… nona…..”

“Apa kau bilang ?” tegur Kwik Soat kun dengan kening berkerut.

Rupanya pakaian yang dikenakan Kwik Soat kun compang camping, rambutnya awut-awutan, seluruh tubuhnya basah oleh keringat dan mukanya penuh dengan debu sehingga sepintas lalu mirip bocah lelaki, tapi mirip juga seorang anak gadis, tentu saja sulit bagi orang lain untuk membedakannya.

Dengan wajah semakin gugup tojin setengah umur itu berseru :

“Sian to tak bisa membedakan apakah kau seorang lelaki atau perempuan, setelah kau buka suara, sian to baru mengerti kalau kau adalah li sicu…”

Memandang kegugupan dan kepaniika diwajah tosu tersebut, Kwik Soat kun segera tersenyum.

“Kau tak usah kuatir, bila hendak mengucapkan sesuatu, silahkan saja diutarakan.”

“Kemana perginya Hong-ya tojin yang berada diruangan batu ini… ?” tanya tojin setengah umur itu kemudian.

“Sudah kabur !”

“Sudah kabur ? Bagaimana kaburnya ?” seru tojin setengah umur itu dengan perasaan terkejut.

Menyaksikan tindak tanduk orang, Kwik Soat kun kembali berpikir.

“Sudah puluhan tahun lamanya Hong-ya tojin disekap ditempat ini, agaknya para tojin tersebut masih belum mengetahui duduk persoalan yang sebenarnya, lebih baik aku jangan membongkar rahasia tersebut…”

Berpikir demikian, diapun segera menjawab.

“Oleh karena dia enggan berdiam lama disini, tentu saja ia lantas merat dari sini.”

“Aduh celaka !” pekik tojin setengah umur itu, “padahal dia sinting, mana kalap lagi, ilmu silatnya juga sangat lihai, apabila dibiarkan pergi meninggalkan tempat ini…”

oooOooo

Kwik Soat kun segera bangkit berdiri, selanya.

“Totiang, apa yang kau bawa didalam baki itu ?”

“Makanan”

Kwik soat kun segera mengerakkan tangannya dan menyambar baki di tangan tojin setengah umur itu, serunya.

“Totiang, aku sedang merasa lapar, bolehkah kau berikan hidangan tersebut kepadaku untuk mengisi perut ?”

Walaupun dia berbicara dengan sungkan padahal secara diam-diam telah mengerahkan tenaga dalamnya untuk merampas baki kayu tersebut dengan kekerasan.

Tampaknya tojin setengah umur itu sedang membuat terperanjat oleh kaburnya Hong-ya tojin, sehingga untuk beberapa saat lamanya dia hanya berdiri tertegun saja ditempat.

Dengan terburu Kwik Soat kun menghabiskan hidangan yang berada diatas baki itu, ketika dilihatnya si tojin masih berdiri tertegun ditempat, dia lantas menyerahkan baki itu keatas tangan si tosu tersebut lalu katanya.

“Mungkin dia tak akan pergi terlalu jauh, selewatnya berapa hari lagi dia akan bakal balik lagi kemari.”

Selesai berkata dia lantas melompat keluar dari ruang batu itu, mempercepat langkahnya dan meninggalkan kuil tersebut.

Setelah keluar dari to koan, Kwik Soat kun merasa bimbing, dia tak tahu harus pergi kemana.

Diam-diam dia menggerutu kepada dirinya.

“Ketika orang ini menyerahkan surat kepadaku, berulang kali ai telah menerangkan agar kugunakan kecerdasan otakku untuk menyelidiki latar belakang dari perguruan tiga malaikat, namun di dalam kenyataannya aku telah melupakan hal ini, aku tidak manfaatkan kesempatan itu untuk memutar otak dan menanyakan masalah tersebut.”

“Giok hong Niocu mempunya dendam kesumat dengan pihak Li ji pang, tidak mudah untuk membicarakan hal ini dengannya, aku harus berusaha keras untuk menyaru sebagai seseorang yang tidak gampang menimbulkan kecurigaannya…”

Satu ingatan segera melintas didalam benaknya, pikirnya kemudian.

“Bulan berselang, aku pernah menyaksikan Giok hong Niocu meninggalkan sarangnya, entah sekarang sudah kembali ke gunung atau tidak. Dewasa ini, dari tiga orang sudah kutemukan dua diantaranya, mengapa aku tak berangkat kembali lebih dahulu ke sekitar perguruan tiga malaikat, disamping berusaha keras mengumpulkan anak buah dari Li jipang, sekalian aku pun bisa menyelidiki jejak dari Giok hong Nio cu…”

Berpikir sampai disitu, dia lantas mempercepat langkahnya untuk menuju ke depan sana.

Ditengah jalan, setiap kali bertemu dengan persimpangan jalan atau tempat strategis lainnya dia lantas meninggalkan tanda rahasia dari Li ji pang untuk mengumpulkan mereka.

Ternyata ia sudah tersekap cukup lama didalam perguruan tiga malaikat, sehingga hubungannya dengan perkumpulan Li ji pang boleh dibilang sudah putus sama sekali.

Hari ini, tibalah dia dalam sebuah kota besar, karena perutnya merasa lapar maka dia mencari sebuah rumah makan terbesar di kota itu untuk bersantap, sebelum melangkah masuk, dia sempat meninggalkan tanda rahasia di sana.

Setelah memesan sayur, Kwik Soat kun bersantap dengan pelan-pelan sambil menunggu munculnya anak murid perkumpulan Li ji pang.

Selesai bersantap dan menunggu lama lagi namun belum nampak juga sesuatu gerakan, terpaksa Kwik Soat kun membayar rekening, bangkit berdiri dan beranjak keluar dari rumah makan tersebut.

Tampak seorang pengemis kecil berdiri di depan pintu warung, sewaktu berpapasan dengan Kwik Soat kun, dia segera berbisik :

“Berjalan ke arah utara, dibawah sepasang pohon Pak lima li dari sini, pangcu menantikan kedatangan Hu pangcu.”

Suaranya lembut dan halus, rupanya suara seorang gadis.

Selama ini anggota Li ji pang jarang sekali menyaru sebagai pengemis, kini mereka bisa menyaru sebagai pengemis, hal ini membuktikan kalau posisi mereka sedang terjepit dan keadaannya berbahaya sekali.

Kwik Soat kun segera merasakan suatu ketegangan yang amat sangat mencekam perasaannya, diam-diam dia mengawasi sekejap sekeliling tempat itu, kemudian berjalan menuju ke arah selatan.

Hingga tiba disuatu tempat yang sepi dan yakin kalau tiada orang yang menguntit dibelakangnya, dia baru berbelok ke arah utara. Yang dimaksudkan sebagai Siang pak su atau sepasang pohon Pak sesungguhnya merupakan dua batang pohon yang tumbuh menjadi satu, tapi lantaran sudah tua, dahannya besar dan daunnya lebar, maka sekilas pandangan, kedua batang pohon itu seakan-akan sebatang pohon saja.

Kwik Saot kun berjalan dengan berhati-hati ke bawah pohon itu, baru saja dia celingukan kesana kemari, mendadak tampak bayangan manusia berkelebat lewat, dari atas pohon yang telah melayang turun seorang nona berdandan gadis dusun.

“Menjumpai Hu pangcu !” serunya lirih.

Kwik Soat kun segera kenali gadis itu sebagai pengawal pangcunya yang bernama Ui hong, buru-buru serunya :

“Mana pangcu ? Peristiwa apakah yang telah terjadi di dalam perkumpulan Li ji pang kita ?”

“Aaai, tak habis dibicarakan dengan sepatah kata, bulan-bulan terakhir ini Li ji pang telah mengalami musibah beruntun. Ngo hoa toucu mengalami tragedi cabang-cabang disemua tempat dibikin rata oleh orang bahkan markas besar pun turut diserbu dan dibakar sampai rata dengan bumi. Pangcu yang bertarung mati-matian terluka pada lengannya karena beliau tak ingin anggota lainnya menjadi korban, maka diperintahkan agar segenap anggota Li ji pang untuk mengasingkan diri sementara waktu dan tak boleh melakukan pekerjaan lagi, sementara pangcu sendiri dengan membawa siau moay sekalian berdelapan mengembara di dalam dunia persilatan, disamping menyelidiki siapa gerangan pembunuh yang telah menyergap partai kita, mencari pula kesempatan untuk bangkit berdiri lagi.”

“Namun para anggota partai masih setia semua pada perkumpulannya, meski telah mendapat perintah untuk mengasingkan diri, namun kebanyakan enggan menyerah dengan begitu saja, hanya saja dari gerakan berkelompok yang terpimpin kini berubah menjadi gerakan sendiri-sendiri. Itulah sebabnya tanda rahasia yang ditinggalkan Hu pangcu segera terdengar pula oleh pangcu.”

Kwik Soat kun segera menghela napas sedih sesudah mendengar perkataan ini, katanya kemudian.

“Bagaimana keadaan luka pangcu ? Sekarang dia berada dimana ? Dapatkah kau membawaku untuk pergi menjumpainya ?”

“Luka yang diderita pangcu cukup parah, sekalipun sudah beristirahat cukup lama, namun kesehatan badannya belum juga pulih kembali, sebenarnya dia memang ingin sekali bertemu dengan Hu pangcu, namun oleh karena ditemukan jejak musuh yang mengejar kemari, maka sengaja dia mengutus siau moay untuk mengantarkan cap kebesaran partai kita kepada Hu pangcu, seandainya dia mengalami sesuatu musibah, maka tugas membangun kembali parta berada di tangan Hu pangcu.”

Mendengar perkataan tersebut, Kwik Soat kun menghela napas panjang, katanya kemudian.

“Apakah aku tak bisa berjumpa dengan pangcu ?”

“Dia telah memancing pergi musuh-musuhnya, saat ini mungkin sudah berada belasan li dari sini.”

Dari dalam sakunya dia mengeluarkan cap kebesaran partai dan diserahkan kepada Kwik Soat kun, kemudian katanya lebih jauh :

“Pangcu bilang, masih ada dua kantor cabang rahasia kita yang hingga kini belum diketahui musuh, dengan cap kebesaran partai ditangan Hu pangcu, tidak sulit bagi Hu pangcuuntuk membangun kembali kejayaan perkumpulan Li ji pang dikemudian hari.”

Setelah menerima tanda kekuasaan tersebut, Kwik Soat kun menghela napas panjang, katanya kemudian.

“Bagaimana dengan kau ? Apa yang hendak kau lakukan sekarang ?'

“Pangcu menitahkan kepada tecu untuk secara diam-diam mengiringi Hu pangcu sambil menantikan perintah. Cuma, demi keselamatan Hu pangcu, kita tak boleh melakukan perjalanan bersama-sama.”

“Hanya kau seorang ?”

“Selama beberapa bulan terakhir ini, teculah yang mewakili pangcu untuk menurunkan perintah, terhadap keadaan Li ji pang setelah ini boleh dibilang tecu telah memahaminya, asal tecu melaksanakan perintah dari pangcu, maka didalam waktu singkat tecu dapat mengumpulkan semua anggota perkumpulan yang kebetulan berada disekitar tempat ini.”

“Kalau begitu turunkanlah perintah, coba diselidiki sekarang Giok hong Nio cu berada dimana ?” kata Kwik Soat kun sambil menyimpan tanda kekuasaan tersebut.

Ui Hong segera membungkukkan badannya memberi hormat.

“Walaupun uicu sekalian telah berhasil lolos dari musibah besar, bukan berarti kami sudah lolos sama sekali dari pengejaran musuh, mau tak mau terpaksa segenap anggota perkumpulan harus mempergunakan berbagai cara apa pun untuk merahasiakan identitas diri. Hu pangcu…”

“Aku mengetahui akan maksudmu” tukas Kwik Soat kun cepat, ” tapi dewasa ini masih ada satu persoalan yang lebih besar lebih penting yang harus segera kuselesaikan, mau tak mau terpaksa masalah perkumpulan kita harus ditunda sementara waktu, mungkin saja apa yang kukerjakan sekarang justru ada sangkut pautnya dengan lemah atau jayanya perkumpulan Li jipang kita dikemudian hari.”

“Keputusan yang diambil Hu pangcu sudah tentu telah melalui pemikiran yang panjang, tecu hendak mohon diri lebih dulu, tentang kabar berita Giok hong Nio cu, bila tecu telah berhasil memperoleh kabar, segera akan tecu laporkan.”

Selesai memberi hormat, dia segera membalikkan badan dan mengundurkan diri dari situ.

Kwik soat kun tahu dengan pasti bahwa Ui Hong tidak mengungkapkan seluruh rahasia yang diketahuinya, namun diapun tidak banyak bertanya, sekalipun dia menuruti pesan dari pangcunya dengan menyerahkan tanda kekuasaan tersebut, namun sudah pasti hati kecil nona tersebut timbul perasaan curiga dan tak habis mengertinya, mengapa dia mengambil sebagai wakil ketua sudah begitu lama tak pernah mengadakan hubungan kontak dengan partai.

Namun situasi yang dihadapi sekarang sudah mencapai pada puncak yang amat kritis, dalam keadaan demikian mustahil bagi Kwik Soat kun untuk memberikan suatu penjelasannya lagi, oleh sebab itu terpaksa dia harus memikul beban berat dengan menanggung penderitaan akibat kesalahan paham para anggota terhadapnya.

Ia bangkit berdiri dan pelan-pelan berjalan menuju ke depan, perasaannya bimbang dan kosong.

Dahulu, orang sering memuji kecerdasan otaknya dan kecekatan bekerja, tapi sekarang dia justru merasa seperti tak sanggup untuk memikul beban yang berat tersebut.

Apakah Kiu ci mo ang dan Hong-ya tojin akan datang tepat pada saatnya seperti apa yang dijanjikan si penulis surat tersebut, hingga kini dia tak berani menduga secara sembarangan, yang lebih hebat lagi adalah ia tak berhasil memahami duduk persoalan yang sebenarnya dari kedua orang itu, juga tidak diketahui mereka akan bertemu dimana.

Makin dipikir dia merasa perjalanannya kali ini sejak awal sampai akhir seberanarnya mengalami kegagalan total.

Dewasa ini, hanya tinggal Giok hong Nio cu seorang yang mungkin bisa dimanfaatkan kesempatannya untuk mengetahui segala sesuatunya itu, dia berharap bisa menemukan perempuan itu secepatnya, sehingga segala sesuatunya dapat segera terungkap.

Tapi ada satu hal yang dapat dibayangkan pula oleh Kwik Soat kun, si penulis surat tak dapat menyampaikan surat tersebut hingga kini, hal mana membuktikan kalau ia sendiri tak dapat meninggalkan tempat disekitarnya, keculai Kiu ci mo ang dan Hong-ya tojin enggan menepati janjinya, kalau tidak, bisa dipastikan kalau tempat pertemuan mereka tentu dalam wilayah perguruan tiga malaikat.

Untung saja dia cukup hapal dengan jalanan disekitar sana, kendatipun perguruan tiga malaikat terletak ditengah-tenah keliling bukit yang susun menyusun, namun arah dan situasi disekitar situ cukup berkesan didalam benaknya.

Begitulah, setelah menempuh perjalanan selama beberapa hari, akhirnya tibalah Kwik Soat kun didalam bukit Bu-gi-san.

Tampak bukit menjulang tinggi ke udara, jurang membentang beribu-ribu kaki, begitu seram dan angkernya suasana disitu sehingga meninggalkan kesan aneh dalam hati kecilnya.

Rupanya bukit yang menjulang disekeliling bukit Bu-gi-san begitu banyak jumlahnya dan lagi satu dengan yang lain hampir mirip, sehingga gampag bagi seseorang untuk sesat jalan.

Terpaksa Kwik Soat kun harus mencari dengan penuh kesabaran, sudah dua hari lamanya dia menyelusuri tanah perbukitan tersebut.

Senja itu, sampailah si nona di depan sebuah kuil, karena terasa lelah dan mengantuk akhirnya dia masuk kedalam ruangan kuil dan duduk bersandar diruangan.

Maksudnya dia akan beristirahat sebentar kemudian baru pergi mencari makanan untuk mengisi perut.

Siapa tahu, perjalanan yang melelahkan selama dua hari ini banyak menguras kekuatan tubuhnya, begitu bersandar diatas dinding rasa lelah dan mengantuknya kian lama kian bertambah berat, tanpa disadari akhirnya dia terlelap tidur.

Ditengah nyenyaknya tidur, mendadak ia merasa tubuhnya seolah-olah dibelenggu oleh sesuatu, akhirnya dengan perasaan kaget dia mendusin dari tidurnya.

Ketika membukan matanya, dia saksikan tubuhnya telah dibelenggu oleh seekor ular besar berwarna merah yang melilit tubuhnya kencang-kencang, bau amis yang menusuk penciuman membuat perutnya terasa sangat mual.

Serta merta dia mendongakkan kepalanya, tampak seorang kakek berjenggot putih sepanjang dada sedang berdiri didepan pintu kuil, kecuali ular berwarna merah sedang melilit diatas tubuhnya, masih ada seekor ular raksasa bersisik merahlagi yang melingkar tepat dihadapan mukanya.

Sekalipun Kwik Soat kun sudah seringkali mengalami kejadian besar dan ancaman mara bahaya, saat ini tak urung terkesiap juga dibuatnya.

Tiba-tiba terdengar kakek berjenggot putih itu berkata :

“Wahai bocah perempuan, apabila lohu mengulapkan tangannya, maka ular merah yang melilit diatas tubuhmu itu akan segera memagutmu atau bila lohu memerintahkan maka dia akan mengencangkan lilitan tubuhnya sehingga meremukkan seluruh tubuhmu.”

Kwik Soat kun segera berubah keras untuk menemukan hatinya, kemudian menegur.

“Siapakah kau ?”

“Lohu adalah Coa sin (si Dewa ular) Tong Lim !”

“Ehmm, seharusnya aku sudah menduga dirimu sejak tadi.”

Si Dewa ular Tong Lim jadi tertegun oleh jawaban tersebut, namun dia tidak segera menanyakan nama dari Kwik Soat kun melainkan berkata lagi pelan-pelan.

“Bila kau tak ingin mati, jawablah pertanyaan lohu ini secara berterus terang, bila kau berani berbohong dan lohu ketahui, akan kuperintahkan ular beracun itu untuk memagutmu sampai mampus.”

“Tanyalah !”

“Bocah perempuan, kau pemberani, darimana kau datang ?”

“Dari bukit Hong-san !” jawabanya.

“Ooh, mau apa datang kemari ?”

Kwik Soat kun termenung dan berpikir sebentar, kemudian baru jawabnya pelan.

“Hendak mencari markas besar dari perguruan tiga malaikat !”

“Apa kau anggota perguruan tiga malaikat ?”

“Bukan ! Aku adalah wakil ketua dari perkumpulan Li ji pang, Kwik Soat kun.”

“Lohu toh tidak menanyakan soal nama serta asal usulmu.”

“Sekalipun tidak kau tanyakan, aku toh harus menjawabnya juga akhirnya !”

Si Dewa ular Tong Lim segera tersenyum.

“Kau memang pintar….”

Berbicara sampai disitu, dia lantas bersuit rendah sambil mengulapkan tangannya, ular merah yang sedang melilit diatas Kwik Soat kun itu tiba-tiba saja mengendorkan lilitannya dan meluncur balik ke sisi tubuh Tong Lim.

Sembari mengendorkan otot-otot didalam tubuhnya yang kaku, Kwik Soat kun berseru lagi.

“Tong locianpwe, sudah cukup lama kau tak pernah melakukan perjalanan didalam dunia persilatan.”

“Dalam situasi dan kondisi seperti ini, waktu bagi kita lebih berharga daripada emas, sepantasnya bila kita bicarakan masalah-masalah yang penting saja.”

“Baik ! Ada urusan apa locianpwe datang kemari ?” tanya Kwik Soat kun kemudian.

“Seperti kau, datang mencari markas besar perguruan tiga malaikat….”

“Menyambangi teman ataukah mencari musuh ?”

“Dan nona sendiri ?”

Dari perubahan mimik orang, Kwik Soat kun sudah tahu kalau kedatangan Tong Lim bukan untuk mengunjungi teman, maka sahutnya kemudian.

“Aku datang untuk menolong orang.”

Mula-mula si Dewa ular Tong Lim tertegun menyusul kemudian serunya sambil tertawa dingin.

“Nona, sebenarnya kau sedang bergurau atau sedang berbicara secara sungguhan ?”

“Tentu saja secara sungguhan.”

“Hanya mengandalkan sedikit kemampuan yang nona miliki itu ?”

“Untuk meraih kemenangan toh belum tentu harus mengandalkan pada ilmu silat saja, apalagi aku masih mempunyai bala bantuan.”

“Siapakah bantuan dari nona ?”

Kwik Soat kun termenung sambil berpikir sebentar, kemudian dia baru menjawab.

“Kiu ci mo ang, Hong-ya tojin, apakah Tong locianpwe kenal dengan mereka berdua ?”

Tong Lim semakin tertegun.

“Apakah kedua orang itu belum mampus ?” serunya dengan nada kurang percaya.

“Ya, mereka belum mati, bahkan mereka telah menyetujui untuk membantu diriku.”

“Soal Li ji pang memang lohu dengar orang membicarakannya, tetapi Kiu ci mo ang serta Hong-ya tojin sudah puluhan tahun lamanya lenyap dari dunia persilatan, sedangkan partai kalian baru belasan tahun bercokol dalam dunia persilatan, lohu tidak percaya kalau kau kenal dengan mereka berdua.”

“Boanpwe memang tidak kenal dengan mereka, bahkan pada sebulan berselang, aku sama sekali tak mengetahui akan kedua orang ini.”

“Lantas bagaimana caramu menemukan mereka serta memperoleh bantuan dari mereka berdua ?”

“Boanpwe mendapat petunjuk dari seseorang.”

“Siapakah orang itu ?”

Kwik Soat kun termenun sambil berpikir sebentar, kemudian sahutnya.

“Semua pertanyaan yang locianpwe ajukan kepada boanpwe telah boanpwe jawab semua dengan sejujurnya, sedang mengenai pertanyaan yang terakhir ini, bagaimana kalau boanpwe simpan dahulu untuk sementara waktu… ?”

“Kau tidak takut mati ?”

“Aku sangat takut mati, sebab aku masih mempunyai banyak persoalan yang belum selesai dikerjakan, tapi bila locianpwe bermaksud hendak membunuhku juga, toh sekalipun sudah kukatakan, locianpwe juga saja akan membunuhku.”

Tong Lim segera tertawa hambar.

“Selama hidup lohu paling suka dengan orang pintar, apakah kau ingin mengajukan pertanyaan kepada lohu ?”

“Benar”

“Baik, tanyakan !”

“Ada urusan apa locianpwe datang mencari markas besar perguruan tiga malaikat ?”

“Setelah kulihat hampir seluruh dunia persilatan terjatuh dibawah kekuasaan orang-orang tiga malaikat lohu merasa tidak sepantasnya untuk berpeluk tangan belaka, maka aku bermaksud mencari pemimpin mereka untuk memperbincangkan persoalan ini, apalagi didalam perguruan tiga malaikat pun banyak terdapat sahabat karib lohu sekalian datang menjenguk mereka semua.”

“Apakah locianpwe mampu untuk memasuki perguruan tiga malaikat ?”

“Kalau toh lohu berani datang kemari, tentu saja harus melakukan sedikit persiapan, apalagi usia lohu sudah lanjut, sekalipun harus mati rasanya juga tak perlu disayangkan.”

Kemudian sesudah tertawa terbahak-bahak, dia menyambung lebih jauh.

“Penjelasan dari lohu sudah cukup terang, pertanyaan apalagi yang hendak nona ajukan ?”

Kwik Soat kun termenung beberapa saat lamanya, kemudian berkata :

“Boanpwe banyak mengetahui tentang persoalan dalam perguruan tiga malaikat, apabila locianpwe ingin mengetahui sedikit latar belakangnya, boanpwe bersedia untuk memberi penjelasan.”

“Waah… wahh.. waahh… perkataanmu makin lama semakin melantur, apakah nona sudah pernah memasuki perguruan tiga malaikat.. ?”

“Ya, sudah pernah, seandainya boanpwe belum pernah mengunjungi perguruan tiga malaikat, bagaimana mungkin bisa mengetahui tentang Hong-ya tojin dan Kiu ci mo ang ?”

Dengan kening berkerut Tong Lim segera berseru :

“Waah, nampaknya lohu kena kau gertak juga.”

Kwik Soat kun segera berkata lebih jauh.

“Bukan saja boanpwe sudah pernah memasuki perguruan tiga malaikat, bahkan pernah mengunjungi kota batu dibawah tanah, disitulah para enghiong dari seluruh kolong langit disekap.”

“Ehm, dari perkataan diri nona memang kedengarannya rada mirip-mirip juga.” seru Tong Lim sambil mendehem.

“Bukan cuma mirip saja, melainkan memang begitulah kenyataannya, aku pernah berkunjung ke ruang Seng tong, pernah melewati Kiu ci kiau, bahkan pernah pula menyaksikan raut wajah yang sesungguhnya dari ketiga orang sengcu mereka.”

“Aaah, masa iya ?”

“Bila locianpwe tidak percaya, boanpwe ogah banyak bicara lagi.”

Tong Lim segera tertawa terbahak-bahak.

“Haah, haaah, haaah, bocah perempuan, rupanya kau sudah melihat kalau lohu sedikit agak kurang percaya ?”

“Bila kau percaya, hal ini tentu saja jauh lebih baik dan mari kita membicarkan pertukaran syarat.”

“Syarat apa ?”

“Kau harus menjawab beberapa buah pertanyaanku, lagi pula jawabanmu harus sejujurnya blak-blakan dan tak boleh dicampuri dengan kembangan apa saja.”

“Waduh.. waduh… satu generasi lebih hebat dari generasi sebelumnya, kau memang hebat sekali !”

“Jadi locianpwe sudah setuju ?”

“Bila lohu tidak setuju, nampaknya hal ini tak mungkin bisa terjadi….”

“Baiklah !” kata Kwik Soat kun kemudian, “harap locianpwe suka menjawab pertanyaan boanpwe yang pertama, apakah locianpwe kenal dengan Buyung Tiang kim ?”

“Kenal”

“Kenal dengan akrab ?”

“Ehm ! Ada apa ?”

Kwik Soat kun segera mengalihkan pembicaraan ke soal lain, katanya lagi.

“Bagaimana dengan Khong Bu siang ? Apakah kau kenal dengan orang ini… ?”

Tong Lim termenung sampai berapa saat lamanya, kemudian dia balik bertanya.

“Apa pekerjaannya ?”

“Toa sengcu dari perguruan tiga malaikat.”

Dengan cepat Tong Lim menggelengkan kepalanya berulang kali.

“Nama tersebut tidak terlalu kukenal, tapi lohu sudah puluhan tahun lamanya mengundurkan diri dari dunia persilatan, tak heran bila tidak kenal dengan orang-orang dari angkatan muda atau mereka yang muncul agak belakangan.”

“Baiklah untuk sementara waktu tak usah kita bicarakan dulu masalah tersebut, berapa orang locianpwe datang kemari ?”

“Banyak sekali”

“Apabila mereka punya nama dan kedudukan yang amat termashur, tolong sebutkan beberapa orang diantaranya untuk boanpwe.”

“Lohu percaya kau sudah pasti kenal mereka, Seng Cu Sian, Lut Huan hong dan laing sebagainya, semuanya merupakan anak buah kepercayaan dari Buyung Tiang kim.”

“Seng Cu sing, Lui Hua hong… ya, pernah kudengar orang membicarakan tentang mereka.”

“Apalagi yang hendak kau tanyakan ?”

“Apa hubungan antara locianpwe dengan Buyung Tiang kim ?”

“Nona, panjang sekali untuk dibicarakan tentang persoalan tersebut, tapi ringkasnya saja dia mempunyai budi kepadaku, tapi juga mempunyai hutang sakit hati.”

“Kemunculan locianpwe dalam dunia persilatan kali ini, apakah bermaksud untuk mebalas budi kepadanya ?”

“Kalau dibicarakan sesungguhnya menggelikan sekali. Seng Cu sia dan Lui Hua hong harus bersilat lidah berhari-hari lamanya tanpa berhasil menggerakkan hati lohu, tapi akhirnya justru tergerak hatinya oleh seorang gadis cilik dan menyetujui untuk terjun kembali ke dunia persilatan, Oleh sebab itu, terhadap kalian orang-orang muda, lohu selalu menaruh perhatian was-was dan takut.”

“Locianpwe, boanpwe ingin tahu siapakah orang itu ?”

“Seorang gadis lincah, polos yang menyenangkan hati, tak bisa dikatakan kalau dia mempergunakan akal muslihat, dia hanya bilane kepada lohu, cepat atau lambat akhirnya

aku toh harus mati juga, mengapa sebelum mati tidak kau lakukan suatu pekerjaan besar yang bisa meninggalkan sedikit kenangan bagi orang lain ?"

"Seringkali ucapan yang sejujurnya merupakan perkataan yang paling menarik hati." kata Kwik Soat kun.

Kemudian setelah berhenti sejenak, sambungnya lebih jauh.

"Apakah locianpwe bersedia untuk bekerja sama dengan boanpwe ?"

Tong Lim termenung dan berpikir beberapa saat lamanya, kemudian ia baru berkata.

"Sebelum datang kemari, sebenarnya lohu sudah merasa tiada harapan untuk hidup lagi, tapi sekarang, tampaknya lohu sudah digerakkan oleh ucapanmu itu sehingga muncul kembali setitik harapan untuk hidup dalam hati kecilku."

"Kalau toh locianpwe bersedia untuk bekerja sama, maka masing-masing pihak harus mentaati satu syarat lebih dahulu."

"Apakah syaratmu itu ?"

"Kedua belah pihak harus berbicara secara terus terang, semua pembicaraan tak ada yang boleh dirahasiakan."

"Oooh, hal itu tentu saja."

Kwik Soat kun segera bangkit berdiri.

"Kalau begitu, mari kita berangkat !" ajaknya.

"Kemana ?" si dewa ular Tong Lim berseru dengan wajah tertegun keheranan.

"Pergi menjumpai Seng Cu sian serta Lui Hua hong, boanpwe akan memberitahukan latar belakang perguruan tiga malaikat yang sebenarnya kepada kalian."

Tong Lim berpaling dan memandang sekejap ke sekeliling tempat itu, kemudian katanya.

"Mereka berdiam tidak jauh dari sini, tentu saja lohu akan mengajakmu untuk pergi menjumpai mereka, cuma aja, lohu merasa sudah seharusnya kau mengajak lohu untuk berjumpa lebih dahulu dengan Kiu ci mo ang serta Hong-ya tojin."

"Aaai… mereka sudah pasti akan datang kemari, cuma sekarang boanpwe tak tahu dimanakah mereka berada sekarang."

Tidak menanti Tong Lim mendesak lebih jauh, dia lantas menceritakan kembali bagaimana ada orang meminta kepadanya untuk menyampaikan sepucuk surat kepada Kiu ci mo ang maupun Hong-ya tojin, bahkan menerangkan pula secara seksama.

Si dewa ular Tong Lim juga mendengarkan dengan seksama, selesai mendengar, dia termenung sambil berpikir lama sekali akhirnya dia berkata.

"Kalau ditinjau dari kemampuannya untuk memerintahkan Kiu ci mo ang serta Hong-ya tojin, sudah jelas kalau dia bukan seorang manusia biasa…"

Satu ingatan mendadak melintas di dalam benar Kwik Soat kun, katanya kemudian.

"Lociapwe, apakah kau menaruh curiga kalau si pengikat keleningan dan si pelepas keleningan sesungguhnya adalah seorang ?"

“Apakah nona pun menaruh kecurigaan tersebut ?”

Kwik Soat kun termenung sambil berpikir sejenak, kemudian katanya.

“Soal ini, boanpwe sendiri pun tidak dapat menduga, tapi kunci terutama yang membuat boanpwe curiga adalah orang yang menulis surat dan menyuruh boanpwe mengantarkan surat.”

“Kunci apa maksudmu ?”

“Tampaknya dia mengetahui banyak tentang persoalan-persoalan yang menyangkut tentang perguruan tiga malaikat, dia pun banyak mengetahui tentang persoalan dalam dunia persilatan, dia mempercayai boanpwe, oleh sebab itu suratnya baru diserahkan kepadaku untuk disampaikan kepada mereka yang bersangkutan, tapi dia pun tidak memperkenalkan kepadaku untuk menyaksikan raut wajah aslinya.”

“Apa yang kau curigai tentang dia ?” tanya Tong Lim kemudian setelah mendehm beberapa kali.

“Aku pikir, sudah pasti dia seorang persilatan sudah cukup dikenal orangnya, alasan yang terutama mengapa dia tidak membiarkan aku menyaksikan raut wajah aslinya, tak lain tak bukan karena kuatir kalau aku membocorkan rahasia ini ditempat luaran….”

Tong Lim termenung sambil berpikir sebentar kemudian manggut-manggut berulang kali.

“Ya, ucapanmu memang ada benarnya juga, hanya orang yang mempunyai hubungan sangat akrab dengan perguruan tiga malaikat baru bisa memahami seluk beluk tentang perguruan tiga malaikat.”

“Apa yang harus boanpwe ucapkan sekarang telah selesai kuucapkan, bilamana locianpwe percaya dengan diriku, sudah sepantasnya bila kau mengajakku untuk bertemu dengan Seng Cu sian sekalian.”

Tong Lim termenung sambil berpikir beberapa saat lamanya, kemudian baru berkata.

“Bukannya lohu enggan mengajakmu kesitu, yang benar adalah perjumpaan lohu dengan mereka belum sampai, kekuatan yang kita miliki sekarang masih belum cukup untuk bermusuhan dengan pihak perguruan tiga malaikat, oleh sebab itu mau tak mau kita harus bersikap hati-hati.”

Mendengar sampai disitu, tanpa terasa Kwik Soat kun segera berpikir.

“Tahu orangnya, tahu wajahnya tidak tahu hatinya, dia selalu enggan mengajakku untuk bertemu dengan Seng Cu sian sekalian, aku harus bersikap berhati-hati lagi kepadanya….”

Berpikir sampai disitu, dia lantas berkata.

“Locianpwe, kau datang seorang diri ketempat ini, tentunya mempunyai suatu maksud atau tujuan tertentu bukan ?”

Tong Lim mendongakkan kepalanya memandang keadaan cuaca lebih dahulu, kemudian katanya.

“Lohu sedang menggunakan ular untuk menyampaikan kabar dan mengajak seorang sahabat lamaku untuk bertemu muka disini.”

“Menyampaikan kabar lewat ular ? Baru pertama kali ini kudengar tentang peristiwa tersebut” pikir Kwik Soat kun di dalam hati, “tapi dia memang termashur sebagai si dewa ular, sudah pasti kepandaiannya mengendalikan ular sudah mencapai tingkatan yang luar biasa…”

Berpikir begitu, dia lantas bertanya lagi.

“Locianpwe, siapa sih yang sedang kau nantikan ?”

Tong Lim tidak menjawab, tiba-tiba saja dia bangkit berdiri dan menyelinap masuk ke tuan dalam kuil itu, bisiknya cepat.

“Ada orang datang !”

Dia mengulapkan tangannya dan kedua ekor ular raksasa berwarna merah itu mendadak menyusup keluar kuil dan menyembunyikan diri dibalik semak belukar diluar ruangan kuil sana.

Kwik Soat kun mencoba untuk memusatkan perhatiannya dan memasang telinga baik-baik, namun nyatanya dia tak berhasil menangkap sedikit suara pun, tanpa terasa pikirnya dihati.

“Dia sudah merasakan ada orang datang, sebaliknya aku masih belum sempat mendengar sedikit suarapun, tampaknya ilmu silat yang ia miliki memang berkali lipat jauh lebih hebat daripada diriku.”

Rupanya Tong Lim sudah dapat menangkap kecurigaan Kwik Soat kun, sambil tersenyum dia lantas berbisik.

“Bocah perempuan, apakah kau tidak percaya dengan perkataan lohu ?”

Dengan suara yang ditekan rendah-rendah, sahut Kwik Soat kun kemudian.

“Boanpwe bukannya tidak percaya, melainkan merasa kalau tenaga dalamku masih belum mampu menandingi locianpwe, sehingga sulit bagiku untuk menangkap sedikit suarapun.”

Tong Lim memasang telinga dan mendengarkan lagi beberapa saat, kemudian ujarnya.

“Apabila dugaan lohu tidak salah, jejak kita ketahuan orang lain.”

“Aah masa begitu ?” seru Kwik Soat kun dengan wajah agak tertegun karena keheranan.

“Sekarang kau boleh keluar dari kuil untuk mengadakan pembicaraan dengan mereka, usahakan untuk memencarkan perhatian mereka, lohu akan membantumu dengan mengendalikan ular-ularku, paling baik lagi jika dapat membekuk mereka hidup-hidup.”

Kwik Soat kun termenung sejenak, tetapi akhirnya ia beranjak juga meninggalkan kuil tersebut.

Sementara itu fajar telah menyingsing, cahaya sang surya mulai muncul di ufuk timur dan menerangi seluruh jagad.

Seorang kakek berjubah panjang berwarna abu-abu, berdiri dibawah sebatang pohon si ong lebih kurang tujuh delapan depa di depan bangunan kuil sana.

Paras muka kakek itu amat serius, kemunculan Kwik Soat kun disana pun sama sekali tidak menimbulkan perasaan kaget atau tercengang baginya, dengan suara hambar malah katanya.

“Lohu Hoo Heng hui, sengaja datang kemari untuk menjumpai si dewat ular Tong Lim.”

Kwik Soat kun manggut-manggut.

“Harap tunggu sebentar !”

Baru saja akan membalikkan badan untuk memanggil Tong Lim, si dewa ular Tong Lim telah muncul dengan langkah cepat sambil menegur.

“Saudara Hoo, kau memang amat memegang janji.”

Meskipun berjumpa dengan sahabat lama, ternyata paras muka Ho Heng hui tidak menunjukkan perasaan gembira, dia memperhatikan Tong Lim beberapa kejap, kemudian katanya.

(Bersambung ke jilid 40)

Lembah Tiga Malaikat

Oleh: Tjan

Jilid 40

"Aku sedang sibuk, bila saudara Tong ada persoalan, harap segera disampaikan."

Tong Lim berkerut kening, agaknya dia seperti hendak mengumbar hawa amarahnya, namun niat tersebut kemudian diurungkan, pelan-pelan ia berkata.

"Siaute ingin minta bantuan dari saudara Ho"

"Itu mah tergantung pada persoalan apa yang kau perlukan." sahut Ho Heng hui cepat.

Tiba-tiba saja Tong Lim memperendah suaranya dan mengucapkan beberapa patah kata.

Dengan wajah dingin dan hambar, Ho Heng hui segera menggelengkan kepala berulang kali.

Kwik Soat kun tidak dapat mendengar apa yang mereka berdua bicarakan, namun dari mimik wajah mereka berdua dapat diduga kalau mereka sedang memperebutkan sesuatu dengan sengit.

Mendadak Tong Lim mempertinggi suaranya sambil berseru :

"Kita toh terikat oleh hubungan persaudaraan, masa bantuan sekecil ini pun enggan kau berikan ?"

"Andaikata tiada hubungan persaudaraan, aku pun tak akan datang kemari untuk menjumpai dirimu." sahut Ho Heng hui cepat.

Selesai berkata, dia lantas membalikan badan dan beranjak pergi dari situ dengan langkah lebar.

Kwik Soat kun menyaksikan Tong Lim berulang kali mengangkat tangannya tapi segera diturunkan lagi, jelas dia bermaksud menyergapnya, tapi tak tega untuk melaksanakan niatnya itu.

Karena keraguannya itu, akhirnya Ho Heng hui sudah keburu pergi jauh dari situ.

Sepeninggalan Ho Heng hui, dengan langkah pelan Kwik Soat kun menghampirinya, kemudian menegur.

“Locianpwe, mungkin dia mempunyai kesulitan yang tak bisa diutarakan keluar, sehingga karena terdesak oleh keadaan apa boleh buat, diapun bersikap demikian.”

“Sudah puluhan tahun kami berhubungan sebagai saudara angkat, sungguh tak nyana kalau dia masih tetap merupakan seorang yang tak tahu kesetiaan kawan.”

“Locianpwe, setiap orang yang sudah bergabung dengan perguruan tiga malaikat, biasanya mereka sudah tidak dapat dipercaya lagi.”

“Sekalipun dia enggan membantu, lohu akan mencari akal untuk masuk kedalam dan membuktikan kepadanya bahwa aku pun dapat masuk tanpa bantuannya.”

“Apabila kita dapat berjumpa dengan Seng Cu siang dan Lui Hua hong sekalian, ada baiknya kalau kita berunding lagi dengan seksama, mereka cukup memahami tentang Buyung Tiang kim, siapa tahu dari mulut mereka dapat diungkapkan sedikit latar belakang yang baru.”

“Baik, lohu akan mengajakmu untuk bertemu dengan mereka. Cuma, lohu masih tetap merasa kurang berlega hati terhadap dirimu.”

“Setiap saat kau toh bisa membunuhku, mengapa harus menguatirkan tentang aku ?”

oooOooo

“Baik, mari kita sama-sama pergi menengok mereka.” kata Tong Lim kemudian.

Dia segera membalikkan badan dan pergi.

Kwik Soat kun menyusul di belakang Tong Lim, mengitari dua buah bukit dan akhirnya sampailah ditengah sebuah hutan yang lebat.

Baru saja Tong Lim hendak melepas tanda rahasia, tiba-tiba nampak bayangan manusia berkelebat, tahu-tahu seorang lelaki setengah umur berbaju hijau telah munculkan diri dihadapan mereka.

“Saudara Tong, sudah kau temui sahabat lamamu ?” tegurnya.

Tong Lim manggut-manggut.

“Bertemu sih sudah bertemu, namun dia sama sekali tak berperasaan setia kawan.”

Lelaki setengah umur berbaju hijau tertawa hambar, katanya lagi.

“Saudara Tong, setiap orang yang telah bergabung dengan tiga malaikat, bagaimana mungkin masih bisa mengenali kata setia kawan atau perasaan persaudaraan lagi ? Tidak usah kau pikirkan persoalan tersebut didalam hati.”

Kemudian sambil mengalihkan sorot matanya ke wajah Kwik Soat kun, dia berkata lebih jauh.

“Dan nona ini adalah…”

“Boanpwe adalah Kwik Soat kun” tukas gadis itu cepat.

Lelaki setenah umur berbaju hijau itu segera tersenyum.

“Oooh, rupanya wakil ketua dari perkumpulan Li ji pang.”

“Apakah locianpwe adalah Kim pit suseng (sastrawan berpena emas) Lui Hua hong ?”

“Yaa, memang aku…”

Kemudian setelah berhenti sejenak, katanya lebih jauh.

“Menurut apa yang berhasil kudengar, keponakan Buyungku itu selalu bersama Kwik hu pangcu, apakah berita itu benar ?”

“Benar, tapi sekarang dia sudah terjerumus di dalam perguruan tiga malaikat.”

“Oooh… apakah dia terluka ?”

“Ya, terluka bahkan luka yang dideritanya cukup parah.”

“Sudah menderita luka parah, terjerumus didalam perguruan tiga malaikat lagi, bukankah hal tersebut sama artinya dengan kematian sudah berada diambang pintu ?”

“Terus terang saja, boanpwe sendiripun tidak mengetahui tentang mati hidupnya Buyung kongcu.”

Lui Hua hong mendehem berat-berat, kemudian katanya.

“Saudara Tong dan nona Kwik silahkan duduk didalam hutan, mari ikuti aku.”

Dia membalikkan badan dan berjalan dahulu menuju kedepan sana….

Kwik Soat kun mengikuti dibelakang Lui Hua hong, setelah menembusi sebuah hutan yang lebat, tampak ditengah hutan situ muncul sebuah tanah lapang seluas berapa kaki, ditanah lapang itu duduklah belasan orang lelaki perempuan.

Lui Hua hong mendehem pelan, lalu sambil menuding ke arah seorang lelaki setengah umur berwajah jelek yang mengenakan pakaian berwarna hitam, ia berkata.

“Jiko, dia adalah Kwik hu pangcu dari perkumpulan Li ji pang.”

Kakek berbaju hitam itu bangkit berdiri, lalu berseru.

“Nona Kwik, selamat berjumpa, aku adalah Seng Cu sian !”

“Sudah lama aku mendengar nama besar cianpwe, selamat berjumpa muka….”

Sementara itu Lui Hua hong telah berseru pula dengan perasaan tak sabar.

“Dari mulut nona Kwik, siaute telah memperoleh kabar berita tentang Buyung siautit (keponakan Buyung)”.

“Sekarang dia berada dimana ?” tanya Seng Cia sun cepat.

“Menderita luka parah dan berada di dalam perguruan tiga malaikat.”

Mendadak Seng Cu sian melototkan matanya bulat-bulat, kemudian serunya.

“Apakah dia masih hidup di dunia ini ?”

“Boanpwe tidak tahu” sahut Kwik Soat kun dengan perasaan sedih.

Seng Cu sian melototkan sepasang matanya semakin bulat lagi, kemudian dia berseru.

“Ia telah terjatuh ke tangan siapa ?”

“Pada waktu itu boanpwe sendiri sedang berada dalam keadaan tak sadar diri, tapi ketika sadar kembali, boanpwe telah ditolong orang.”

Diatas wajah Seng Cu sian yang sudah kenyang mengalami berbagai kesulitan dan pengalaman itu segera terlintas sekulum senyuman yang rawan.

Kembali Kwik Soat kun berkata.

“Kalau ditinjau menurut keadaan situasi pada saat itu boanpwe rasa tak mungkin Buyung kongcu dan nona Nyoo sampai menemu ajalnya ditangan lawan.”

“Moga-moga saja Thian melindungi keselamatan jiwanya.”

Dalam pada itu, seorang kakek berusia lima puluh tahunan telah bangkit berdiri pula sembari berkata.

“Aku telah memeriksa keadaan disekeliling tempat ini, disana ada sebuah selokan yang bisa digunakan untuk menyelundup ke daerah terlarang dalam perguruan tiga malaikat. Menurut pendapatku, lebih baik kita berusaha untuk masuk ke dalam lebih dahulu.

Seng Cu siang segera mengalihkan sorot matanya ke wajah Tong Lim, kemudian menegur.

“Saudara tong, sudah kau jumpai sahabatmu”

“Ya, sudah bertemu, sungguh tak kusangka persahabatan kami selama puluhan tahun kini berubah menjadi pudar, dia telah berubah menjadi seorang manusia yang sama sekali tidak berperasaan ataupun rasa setia kawan..”

Seng Cu siang berpaling lagi ke arah kakek berusia lima puluh tahunan itu lalu berkata pula.

“Saudara Pau, harap tunggu sejenak lagi, kita harus berunding dulu, apabila gagal untuk menemukan cara yang terbaik, siaute pun ada maksud untuk maju sambil menyerempet bahaya.”

Orang yang berbicara adalah seorang kakek berusia lima puluh tahunan, dia adalah in kou (si kaitan sakti) Pau Heng.

Dengan cepat Kwik Soat kun menggelengkan kepalanya berulang kali, katanya.

“Sin tayhiap, penjagaan dan persiapan dalam perguruan tiga malaikat amat ketat dan dahsyat, apabila tiada rencana yang masak, lebih baik jangan menerjang masuk dengan menyerempet bahaya.”

“Lohu ingin sekali mengajukan satu pertanyaan kepada nona” kat Seng Cu sian cepat.

“Silahkan saja diutarakan, boanpwe akan mendengarkan dengan seksama.”

“Apakah nona percaya dengan lohu ?”

Kwik Soat kun termenung sambil berpikir sejenak, kemudian sahutnya pelan.

“Aku amat mempercayai locianpwe namun ada banyak hal yang tak bisa kuutarakan semuanya kepadamu.”

Sesudah berhenti sejenak, sambungnya lagi.

“Tidak usah kau orang tua banyak bertanya, apa yang boanpwe ketahui akan kubeberkan sekarang juga.”

Seusai berkata, secara ringkas dia lantas menceritakan pengalamannya sewaktu masuk kedalam perguruan tiga malaikat serta apa saja yang dialaminya selama itu.

Selesai mendengar penuturan, Lui hua hong lantas berkata.

“Terima kasih banyak atas petunjuk nona, saat ini masih ada dua masalah besar yag perlu kutanyakan lagi, seandainya kedua masalah ini bisa dibikin jelas, maka ada banyak rahasia yang dapat menjadi terang kembali.”

“Dua masalah besar apa saja ?”

“Pertama benarkah pemilik kota batu dibawah tanah adalah Buyung Tiang kim yang asli ? Orang yang mengutus nona kemari, mempunyai peranan apakah di dalam perguruan tiga malaikat dan siapakah dia ?”

“Siapakah pemilik sebenarnya dari kota batu dibawah tanah, mungkin hanya Buyung kongcu seorang yang tahu. Menurut boanpwe dengar, kedudukannya dalam kota batu bawah tanah hanyalah seorang tabib.”

Sesudah berhenti sejenak, katanya lebih jauh.

“Tapi dia bersikap sangat baik terhadap kami, dia pula yang melepaskan kami untuk meninggalkan kota batu.”

Mendadak Lui Hua hong menimbrung.

“Kalau toh kedudukannya seorang tabib, mengapa pula menjadi pemimpin dalam kota batu tersebut ?”

“Ketika ia melepaskan kami pergi, telah diterangkan kepada boanpwe sekalian bahwa dia sengaja melepaskan kami karena memandang diatas wajah Buyung kongcu. Pada waktu itu, kendatipun kesadaran boanpwe belum pulih kembali, namun ucapan tersebut telah kuingat dengan jelas sekali…”

Selama ini Seng Cu sian hanya memusatkan pendengarannya untuk mendengarkan pembicaraan Kwik Soat kun, pada saat itulah mendadak dia menimbrung.

“Nona Kwik, kau pernah bertemu dengan pemilik kota batu ?”

“Bertemu sih sudah pernah, cuma tidak cukup jelas kuperhatikan dirinya, berbeda dengan Buyung kongcu yang sudah berkumpul cukup lama dengannya, apabila kau dapat berjumpa dengannya, sudah pasti kalian akan berhasil mengorek suatu keterangan tentang latar belakang persoalan mana secara jelas.”

Seng Cu siang menghela napas panjang, keluhnya pelan.

“Tapi, kemanakah kita harus mencari Buyung kongcu ?'

Kwik Soat kun mengalihkan sorot matanya dan memandang sekejap ke arah Seng cu sian sekalian, kemudian katanya.

“Boanpwe ada beberapa patah kata ingin diutarakan, namun setelah kuucapkan nanti, harap kalian jangan marah.”

“Soal apa ?”

“Kalian sudah mampu menahan diri selama banyak tahun, aku berharap kalian bersabar selama beberapa hari lagi, menurut apa yang boanpwe ketahui, apabila ingin menyerbu kedalam perguruan tiga malaikat dengan mengandalkan kekuatan dari kalian beberapa orang, pada hakikatnya keadaan ini seperti telur yang diadu dengan batu, perbuatan macam itu tak lebih hanya perbuatan tukang silat kasaran yang sama sekali tak pakai otak.”

“Tentang masalah ini, kami sudah cukup memahami” kata Seng Cu sian, “tapi sekarang merupakan saat-saat yang terakhir, kelima orang saudaraku ini sudah pernah menjelajahi seluruh dunia persilatan, mereka telah menghamburkan waktu selama dua puluh tahun dengan harapan bisa mengundang beberapa orang pembantu, aaaa ! Kini, mereka yang diundang telah datang dan ternyata cuma beberapa orang saja, kecuali saudara Tong dan saudara Pau berdua yang membantu atas dasar menegakkan keadilan dan kebenaran, yang lain hampir semuanya ada sangkut pautnya dengan keluarga Buyung.”

Setelah menghembuskan napas panjang, lanjutnya.

“Aku merusak wajahku, menyimpan nama asliku dan mengasingkan diri selama dua puluh tahun, sesungguhnya berharap bisa mengundang sejumlah rekan persilatan yang mau membalaskan dendam bagi Buyung toako, paling tidak aku harus menyelidiki sampai tuntas siapakah pembunuh serta musuh besar yang telah menyerang perkampungan keluarga Buyung waktu itu, aku harus menunggu hampir dua puluh tahun lamanya, namun hingga kini harapanku tersebut belum juga dapat terwujud, tampaknya sekalian harus menanti 20 tahun lagipun belum tentu bisa membalaskan dendam bagi Buyung toako, maka dari itulah mumpung sekarang aku belum kelewat tua, aku ingin memasuki markas besar perguruan tiga malaikat serta menyelidiki persoalan ini sampai tuntas kendatipun selembar nyawaku harus dikorbankan, aku pun tak akan merasa sayang atau menyesal…”

“Berbicara menurut situasi dalam duni persilatan dewasa ini, agaknya peristiwa misterius yang terjadi puluhan tahun berselang hampir semuanya bersumber dari perguruan tiga malaikat ini” kata Kwik Soat kun pelan, “budi dan dendam Buyung tayhiap, kemungkinan juga dapat diketahui latar belakangnya dari dalam perguruan tiga malaikat ini, namun perguruan tiga malaikat diliputi kemisteriusan, sekalipun anggota tiga malaikat sendiripun belum tentu mengetahui persoalan ini dengan jelas.”

Lui Hua hong menghela napas panjang, katanya kemudian dengan cepat.

“Perkataan nona memang benar tapi kami pun tak punya kesabaran untuk menanti lebih jauh, berkelana dan menanti selama dua puluh tahunan sudah merupakan suatu siksaan lahir batin, suatu penderitaan yang jauh melebihi kematian.”

“Maksud boanpwe, bukanlah ingin mencegah kalian untuk memasuki perguruan tiga malaikat dengan pertaruhan jiwa….”

Mendadak terdengar Tong Lim membentak keras.

“Siapa disitu ?”

Ketika sepasang tangannya digerakkan, dua ekor ular merah segera menyambar ke muka dengan cepat.

Lui Hua hong mencabut keluar sebatang pedang emas sambil bersiap sedia untuk menerjang ke muka, mendadak terdengar desingan angin tajam menyambar lewat, kencregan tembaga yang besar bagaikan rembulan sudah menyambar ke depan lebih duluan.

Dimana kencrengan tembaga itu menyambar lewat, daun dan ranting berguguran jatuh.

Kwik Soat kun segera berpaling, dia menyaksikan orang yang melepaskan serangan tersebut berusia lima puluh tahunan, mengenakan berwarna abu-abu, berkaki kiri pincang, tinggal memiliki lengan sebelah kanan, dia adalah Kiu ji taysu.

Begitu kencrengan pertama menyambar lewat, Kiu ji taysu sudah mempersiapkan kencrengan kedua dalam genggamannya.

Seng Cu sian juga mencabut keluar pedangnya yang tersoren di punggung, sementara muda mudi yang duduk di tanah lapang juga mempersiapkan senjatanya masing-masing.

Semua peristiwa itu berlangsung dalam sekejap mata, suasana disekeliling tempat itupun berubah menjadi sangat tegang, setiap orang telah memusatkan pikiran dan kekuatannya untuk menghadapi serangan musuh.

Kwik Soat kun yang sudah berulang kali menjumpai mara bahaya, kini malahan bersikap paling tenang, dengan sorot mata yang tajam dia mengawasi sekejap tempat itu.

Tampak daun-daun ranting bergelombang, senjata kencrengan maut yang meluncur ke depan tadi mendadak meluncur kembali dengan cepat.

Kiu ji taysu mengayunkan lengan tunggalnya untuk melemparkan kencrengan terbang yang berada ditangannya, kemudian menyambut datangan kencrengan yang meluncur balik itu.

Kwik Soat kun yang menyaksikan kejadian tersebut segera berpikir dalam hati kecilnya.

“Ternyata dia mampu menggunakan tenaga putaran untuk menarik kembali senjata kencrengan lawan, kepandaian semacam ini benar-benar luar biasa dan belum pernah kujumpai sebelumnya dalam dunia persilatan.”

Sementara dia masih berpikir, terdengar suara lambat dan merdu telah berkumandang.

“Harap saudara sekalian suka menghentikan serangan dulu.”

Suaranya yang lembut, indah dan merdu itu mendatangkan perasaan segar bagi yang mendengarnya.

Begitu suara tersebut berkumandang, Kwik Soat kun sudah mengenalnya sebagai suara Nyoo Hong leng, kontan saja hatinya bergetar keras serunya tanpa terasa.

“Nona Nyoo !”

“Nona Nyoo yang mana ?” Seng Cu sian segera bertanya.

“Nyoo Hong leng, nona Nyo..”

Belum habis dia berkata, senjata kencrengan terbang yang dilepaskan Kiu ji taysu itu sudah meluncur kembali ke tangannya.

Dengan cepat Kiu ji taysu menyimpan kencrengan tembaga yang berada ditangannya itu kedalam saku, kemudian tangan kanannya menyambar ke muka dan menangkap kembali kencrengan tembaganya yang baru meluncur balik.

Walaupun dia seorang manusia cacad yang berlengan tunggal dan berkaki pincang, namun permainan senjata kencrengan tembaganya benar-benar hebat dan cekatan.

Disaat Kiu ji taysu menerima kembali senjata kencrengannya itu, seorang gadis berambut panjang dan bertangan kosong telah muncul disitu dengan langkah pelan.

“Aaah, nona Nyoo, rupanya memang kau.” seru Kwik Soat kun dengan perasaan cemas.

Buru-buru dia maju ke depan untuk menyongsong kedatangannya.

Pada bagian dada Nyoo Hong leng masih mengenakan kain pembalut hitam, lengan kirinya masih terkulai lemas ke bawah, sudah jelas luka parah yang dideritanya belum sembuh kembali.

Setelah merasakan luka parah sekali ini tampaknya sifat Nyoo Hong leng juga turut berubah menjadi ramah dan halus, dia memandang sekejap beberapa orang itu sambil tersenyum kemudian katanya, “Ular siapakah itu ?”

Selama hidup belum pernah si dewa ular Tong Lim menyaksikan gadis berparas begini cantik, kendatipun dadanya sedang dibalut sehingga tak dapat menyaksikan potongan badan yang ramping, namun hal tersebut sama sekali tidak mempengaruhi kecantikan parasnya yang luar biasa bak bidadari dari kahyangan itu.

Sesudah tertegun sejenak katanya kemudian.

“Ular itu milikku, apakah sudah melukai nona ?” jawab si dewa ular Tong Lim.

“Oooh, tidak, ia tidak melukaiku, akupun tidak melukainya, aku hanya menotok jalan darah ditubuhnya.”

Sekali lagi si dewa ular Tong Lim tertegun.

“Sudah banyak tahun lohu bermain ular, belum pernah kuketahui kalau ular pun mempunyai jalan darah.” jawab Tong Lim.

Nyoo Hong leng segera tersenyum manis.

“Maaf, aku tidak mengetahui apa namanya mungkin seharusnya dinamakan sumsum di tulang.”

Berbicara sampai disitu, dia lantas mengalihkan sorot matanya ke wajah Kwik Soat kun, kemudian sapanya, “Cici, sungguh tidak mudah kita dapat saling berjumpa kembali !”

“Kau tak akan mati, bila orang yang begini cantik seperti kau harus mati, Thian pun akan ikut menangis sedih.” seru Kwik Soat kun dengan penuh perasaan haru.

Nyoo Hong leng tertawa, kemudian katanya.

“Cici tak usah memuji diriku. Nilai hidup seseorang di dunia ini sama sekali tak ada hubungannya dengan soal cantik atau tidaknya paras muka seseorang.”

Kemudian sambil berpaling ke arah Seng Cu sian, katanya lagi.

“Seng locianpwe, masih ingat kepadaku ?”

“Nona Nyoo, Nyoo Hong leng, siapa saja yang pernah berjumpa muka denganmu, tak nanti mereka akan melupakannya.”

Mendengar ucapan tersebut, Nyoo Hong leng segera menghela napas panjang.

“Aaai, locianpwe, aku mempunyai dua masalah besar yang tidak habis kupahami, bolehkah kuminta penjelasan dari kalian berdua ?”

“Katakan saja nona !” kata Seng Cu sian.

“Sesungguhnya Buyung Tiang kim tayhiap mempunyai putera atau tidak ?”

Seng Cu sian tertegun oleh pertanyaan tersebut, sahutnya setelah hening beberapa saat.

“Tentu saja ada nona, bukankah kau kenal sekali dengan Buyung kongcu ?” tanyanya.

“Ya, kenal sekali” jawabnya pula.

“Konon dia telah menderita luka, bagaimana dengan keadaan luka yang dideritanya itu ?” sela Lui Hua hong cepat.

“Luka yang dideritanya tidak separah luka yang kuderita sekarang.” kata Nyoo Hong leng.

“Kalau begitu, dia masih hidup kini ?”

“Ehmm ! Aku tahu kalau dia itu masih hidup, tapi jarang aku jumpa.” kata Nyoo Hong leng.

Kemudian setelah berhenti sejenak.

“Sekarang kalian harus menjawab beberapa buah pertanyaanku ini…” katanya lebih jauh.

“Apakah yang ingin nona tanyakan ?” tanya Seng Cu sian.

“Tentu saja semua masalah tentang Buyung kongcu, aku agak curiga kalau dia bukanlah Buyung kongcu.”

“Nona tidak usah curiga,” ucap Seng Lu sian cepat, “kami semua telah melakukan penyelidikan dan pemeriksaan yang seksama, dia memang benar-benar adalah Buyung kongcu.”

Pelan-pelan Nyoo Hong leng mengalihkan sepasang matanya yang indah jeli untuk menatap wajah Seng Cu sian dan Lui Hua hong secara bergantian, kemudian katanya lagi.

“Kalian sudah cukup lama berkumpul dengan Buyung Tiang kim, tentunya kalian pun sangat kenal dengan dirinya bukan ?”

“Tentus aja.”

“Semisalnya kau bertemu dengan Buyung Tiang kim, dapatkan mengenalinya dalam sekejap pandangan ?”

“Sekalipun dia sudah menyaru menjadi orang lain, aku yakin masih bisa mengenalinya dalam sekali pandangan saja.”

“Latar belakang dari perguruan tiga malaikat sangat rumit, tapi kekuatan yang sesungguhnya bukan terletak pada markas besarnya, melainkan terhimpun didalam kota batu dibawah tanah, didalam kota batu itulah tersekap semua orang gagah dan enghiong hohan dari dunia persilatan dewasa ini.”

“Berapa besar sih kota batu dibawah tanah itu ?” buru-buru si dewa ular Tong Lim bertanya dengan cemas.

“Aku tidak tahu berapakah besarnya, tapi sudah pasti tak akan terlalu besar.”

“Siapa saja yang tersekap disitu, tentunya nona mengetahui bukan akan hal ini ?”

Kembali Nyoo Hong leng menggeleng.

“Aku sendiripun kurang jelas tentang masalah itu” katanya, “tapi kesemuanya itu tidak penting, yang terpenting adalah orang yang memimpin kota batu dibawah tanah tersebut adalah Buyung Tiang kim.”

Tong Lim tertegun untuk beberapa saat lamanya, kemudian ia berseru tertahan.

“Kau bilang apa ?”

“Aku bilang orang yang memimpin kota batu dibawah tanah mengaku bernama Buyung Tiang kim.”

“Aaah, hal ini tak mungkin bisa terjadi ! Buyung Tiang kim sudah mati semenjak dua puluh tahun berselang” seru Seng Cu sian cepat.

Sikap dari Nyoo Hong leng tenang sekali, katanya pelan.

“Benar, kau memang berpikiran demikian, begitu juga denganku. Bahkan seluruh umat persilatan berpendapat begini, itulah sebabnya tiada seorang manusia pun yang tahu kalau Buyung Tiang kim sesungguhnya masih hidup di dunia ini.”

“Soal ini… soal ini… rasanya seperti ada orang mengigau saja.” bisik Seng Cu sian kebingungan.

“Bukankah kalian ingin bertemu dengannya ?”

“Dimanakah dia sekarang ?”

“Selama ini aku berada bersama Buyung Im seng, apabila kalian ingin berjumpa dengannya, besok adalah kesempatan yang paling baik untuk berbuat demikian.”

“Besok tengah malam, dia ada janji dengan seseorang, maka bilamana kalian ingin bertemu dengannya, tengah malam nanti kalian sudah dapat berjumpa muka dengannya.”

“Dimana ?” tanya Lui Hua hong.

Nyoo Hong leng memandang sekejap sekeliling tempat itu, kemudian sahutnya.

“Aku tak bisa mengatakannya kepada kalian tempat itu bernama apa, tapi aku mengetahui letak tempat tersebut, dan aku sudah seharusnya banyak bicara dengan kalian, sayang sekali aku tidak mempunyai waktu banyak berbicara dengan kalian, sayang sekali aku tidak mempunyai waktu banyak tuntuk berbuat demikian.”

“Nona masih ada urusan apa ?” tanya Kwik Soat kun.

Nyoo Hong leng segera manggut-manggut.

“Ya, aku harus makan obat, aku tak bisa menunda-nunda waktu lagi….”

Mendongakkan kepalanya memandang cuaca, dia berkata lebih jauh.

“Bilamana kalian ingin bekerja sama secara jujur dan bersungguh-sungguh denganku, maka kalian harus berbicara secara jujur pula, disaat matahari hendak terbenam nanti aku akan datang menjenguk kalian lagi, moga-moga saja pada waktu itu kalian dapat memberitahukan perkataan yang sejujurnya kepadaku.”

Selesai berkata dia membalikkan badan dan beranjak pergi dari tempat itu.

Tetapi baru berjalan sejauh berapa puluh langkah, dia berhenti dan berkata lagi.

“Walaupun tempat ini masih belum termasuk sebagai daerah terlarang bagi perguruan tiga malaikat, tapi mereka selalu melakukan pengontrolan dan perondaan seksama sekali disekitar tempat ini, terutama pada tengah hari, lebih baik kalian sembunyi saja !”

“Sembunyi dimana ?” Kwik Soat kun.

“Sembunyi di semak belukar yang lebat.”

“Dengan menggunakan cara apakah mereka melakukan perondaan disekitar tempat ini ?”

“Kemungkinan besar menggunakan burung.”

“Burung ?”

“Benar, burung yang nampak terlatik baik ketajaman matanya, oleh sebab itu kalian harus bersembunyi disuatu tempat yang amat tertutup dan berusaha keras untuk meloloskan diri dari pengintaian sepasang mata burung tersebut.”

Mendadak dia memegangi dada sendiri sambil berkerut kening, agaknya dia sedang berusaha keras untuk menahan suatu penderitaan yang luar biasa sekali.

Tanpa banyak bicara lagi, dia membalikkan badan dan segera berlalu dari situ.

Walaupun berada dalam penderitaan dan kesakitan, ternyata gadis itu masih menunjukkan suatu daya tarik yang memukau, membuat orang-orang yang hadir disitu menjadi tidak tega untuk banyak bertanya lagi kepada dirinya.

Menanti bayangan punggung dari Nyoo Hong leng sudah lenyap dari pandangan mata, Kwik Soat kun baru membalikkan badannya dan memandang sekejap ke wajah kawanan jago persilatan tersebut, kemudian pelan-pelan dia berkata :“Seng locianpwe, kalian boleh berlega hati. Bila Nyoo Hong leng belum mati, itu berarti Buyung Im seng tak bakal mati.”

Pertanyaan yang diajukan Nyoo Hong leng secara tiba-tiba tentang asal usul Buyung Im seng serta berita tentang masih hidupnya Buyung Tiang kim di dunia ini, dengan cepat menimbulkan kerisauan dihati kawanan jago persilatan tersebut.

Sebab dengan diajukannya persoalan tersebut secara tiba-tiba, hal ini berarti kalau dibalik kejadian tersebut masih terdapat masalahnya, kalau tidak, mustahil Nyoo Hong leng akan muncul disitu dan berniat untuk mengajukan persoalan itu saja.

Seng Cu sian berpaling sambil memandang sekejap ke arah Kiu ji taysu, kemudian katanya.

“Siaute, sejak kapan kau meninggalkan toako ?”

“Kisah pertolonganku untuk membantu Buyung hiantit sudah kuceritakan dengan jelas kepadamu, tentu saja aku berpisah dengan toako setelah ia tertimpa musibah.”

“Maksudku tentang putra toako itu, seingatku agaknya belum pernah kudengar tentang kejadian ini” sambung Seng Cu sian lagi.

Kiu ji taysu segera berkerut kening, katanya.

“Soal ini… soal ini… aku sendiripun tak bisa mengingatnya kembali.”

“Sewaktu toako tertimpa musibah, kami sudah hampir setahun lebih meninggalkan dirinya, dalam setahun lebih, memang bukan mustahil seseorang untuk memperoleh seorang putera.” kata Lui Hua hong.

“Perselisihan kalian benar-benar aneh sekali” timbrung Kwik Soat kun tiba-tiba, “seandainya Buyung tayhiap mempunyai istri tentu saja kemungkinan besar dia akan berputera, sebaliknya jika dia tidak beristri…”

Berbicara sampai disitu, mendadak dia menutup mulutnya rapat-rapat….

Lui Hua hong segera berkata.

“Buyung tayhiap sudah pernah merasakan pahitnya berumah tangga, oleh karena itu dia tidak penah mencari istri lagi.”

“Apabila dia tidak beristri, tentu saja tak mungkin bisa berputra….” kata Kwik Soat kun lagi.

Mendadak si dewa ular Tong Lim berkata dengan suara dingin.

“Kau si bocah perempuan tahu apa ? Bila seseorang tidak beristri, apakah dia lantas tak bisa berputra ?”

Seng Cu sian, Kiu ji taysu dan Lui Hua hong saling berpandangan sekejap, kemudian sama-sama membungkam dalam seribu bahasa.

Kwik Soat kun pun seolah-olah menyadari akan sesuatu, dia memandang sekejap ke arah Seng Cu siang, lalu katanya.

“Kalau begitu Buyung kongcu adalah anak haram ?”

Paras muka Seng Cu sian berubah menjadi amat serius, pelan-pelan dia berkata.

“Nona, hingga kini persoalan belum dibuktikan semua, jadi maaf apabila aku tak bisa memberi keterangan apa-apa kepadamu.”

Kwik Soat kun menghela napas panjang.

“Aaai, kalau begitu kalian boleh memikirkan persoalan ini secara pelan-pelan ! Sebelum nona Nyoo datang kemari, semoga saja kalian bertiga sudah dapat menemukan suatu kesimpulan atau paling tidak kalian harus bisa mengungkapa dari segala hal ikhwal yang ada sangkut pautnya dengan asal usul Buyung kongcu secara jelas.”

“Tentu saja kami akan merundingkan persoalan ini secara baik-baik, tak usah nona risaukan.” kata Seng Cu sian.

Kwik Soat kun mendongakkan kepalanya sambil memandang cuaca, katanya kemudian.

“Menurut nona Nyoo, ditempat ini terdapat burung yang melakukan perondaan, ini berarti apa yang diucapkan tak bakal salah lagi. Lebih baik kalian menyembunyikan diri lebih dahulu, menggunakan kesempatan tersebut kalian pun dapat menghimpun kembali tenaganya sambil menjaga kondisi badan.”

Selesai berkata, tanpa menggubrik beberapa orang itu lagi, dia menerobos masuk lebih dahulu ke balik semak belukar tersebut.

Tampaknya semua orang yang hadir disitu pada mempercayai peringatan dari Nyoo Hong leng, tanpa membantah mereka pun bersama-sama masuk ke balik semak belukar untuk menyembunyikan diri.

Selama beberapa hari belakangan ini, Kwik Soat kun selalu mengerahkan segenap tenaga yang dimilikinya untuk menempuh perjalanan jauh, selama ini pula ia selalu diliputi oleh perasaan tegang dan serius.

Maka begitu pikiran dan perasaannya mengendor sekarang, rasa lelah dan mengantuk segera menyerangnya, tanpa disadari dia sudah terlelap tidur dengan nyenyaknya.

Entah berapa lama sudah lewat, ketika mendusin dari tidurnya, nampak matahari sudah turun dibalik bukit, senjapun menjelang tiba.

Buru-buru dia melompat bangun dan berjalan keluar dari balik semak belukar tersebut.

Waktu itu Seng Cu sian, si dewa ular Tong Lim, Kiu ji taysu, Lui Hua hong dan si kaitan sakti Pau Heng sedang duduk berkumpul sambil mendahar rangsum kering yang dibawa.

Sementara orang yang lain pun sedang duduk sambil bersantap.

Menyaksikan kemunculan si nona tersebut, Lui Hua hong segera bangkit berdiri sembari berkata.

“Nona, nyenyak amat tidurmu, kami semua tidak berani mengusik tidurmu tadi !”

Kwik Soat kun memandang sekejap ke arah rangsum kering tersebut, kemudian tanyanya.

“Apakah nona Nyoo sudah datang ?”

“Apabila nona Nyoo memegang janji, dia sudah seharusnya muncul disini.”

“SIlahkan nona bersantap dahulu untuk menjaga kondisi badan. Dalam keadaan dan tempat seperti ini, setiap saat mungkin kita akan melangsungkan pertarungan sengit melawan musuh.”

Pelan-pelan Kwik Soat kun duduk diatas tanah dan mengambil rangsum kering untuk mengisi perut.

Baru selesai beberapa orang itu bersantap, mendadak terdengar suara dari Nyoo Hong leng telah berkumandang.

“Saudara sekalian, nikmat amat kalian bersantap ?”

Ketika semua orang berpaling tampaklah Nyoo Hong leng dengan mengenakan pakaian berwarna hitam sudah berdiri empat lima depa disamping mereka.

Kwik Soat kun segera bangkit berdiri sambil menyapa.

“Nona, kau sudah lama datang ?”

“Tidak terlalu lama, melihat kalian sedang bersantap dengan begitu nikmat, aku merasa tak leluasa untuk mengusik kalian.” jawab Nyoo Hong leng tersebut.

Kemudian sambil mengalihkan sorot matanya ke wajah Seng Cu sian, katanya lagi.

“Apakah kalian sudah memikirkan hal tersebut ?”

“Sudah, cuma kami tak dapat memberikan suatu jawaban yang pasti kepada nona.”

“Kalian adalah sahabat-sahabat karib Buyung Tiang kim yang setiap hari berkumpul bersamanya, apabila kalian pun tak dapat mengetahui dengan jelas, tiada orang lagi yang mengetahui persoalan ini secara tepat.”

“Kami bersedia menerangkan segala sesuatu yang kami ketahui secara jujur dan blak-blakan, cuma bagaimana latar belakang yang sebenarnya, hal ini harus kau analisa sendiri.”

Nyoo Hong leng termenung sambil berpikir sejenak, kemudian berkata lagi.

“Baiklah, kalau begitu kalian boleh mulai berbicara !”

“Latar belakang yang kami kemukakan kepada nona sekarang, sebagian besar hanya merupakan suatu perkiraan dan dugaan belaka, karena kepastiannya belum diketahui, maka kurang leluasa apabila persoalan ini disebarluaskan ke dunia persilatan.”

Nyoo Hong leng kembali termenung beberapa saat, kemudian dia manggut-manggut.

“Aku mengerti, mari kita berbincang-bincang disini saja !”

Dia membalikkan badan dan berjalan ke samping.

Seng Cu sian, Kiu ji taysu, Hua hong segera menghampiri pula tempat tersebut, mereka berempat berkumpul menjadi satu dan berbincang-bincang dengan suara lirih. Menggunakan kesempatan mana, Kwik Soat kun segera berpaling dan memandang sekejap ke arah Tong Lim, kemudian katanya.

“Konon Locianpwe juga berdiam disekitar kota Kong ciu ?”

“Benar, berita yang diperoleh kalian orang-orang Li ji pang benar-benar tajam dan hebat !” kata Tong Lim.

“Locianpwe terlalu memuji !”

Sesudah berhenti sejenak, kembali dia berkata, “Benarkan locianpwe berjumpa dengan Buyung Tiang kim ?”

“Umat persilatan yang berusia lima puluh tahunan ke atas, rata-rata pernah berjumpa dengan Buyung Tiang kim, sebab bila orang itu tak kenal dengannya, berarti orang tersebut hanya seorang prajurit tanpa nama.”

“Apakah locianpwe kenal cukup rapat dengannya ?”

“Kami pernah bertarung seru, pernah minum arak tiga kali.”

“Sewaktu bertarung, kalian tentu bersemangat besar dan tidak memikirkan persoalan lain, sebaliknya disaat minum arak, pikiran kalian berdua tentu sedang damai dan duduk saling berhadapan.”

“Tidak benar” teriak si dewa ular Tong Lim dengan suara keras, “disaat aku minum arak bersamanya, jarak kami berdua terpisah sejauh tujuh delapan depa.”

Kwik Soat kun berseru tertahan.

“Aneh, kalau toh kalian sedang minum arak bersama, mengapa harus dalam jarak yang begitu jauh ?”

“Ini usul Buyung Tiang kim, dia bilang apabila kedua belah pihak saling terpisah oleh suatu jarak tertentu, maka hal mana bisa menghilangkan banyak kesalahan paham !”

“Aku tidak begitu mengerti akan perkataanmu itu.”

“Sampai waktu itupun aku tidak mengerti, tapi sekarang setelah kupikirkan kembali, aku baru sadar, apabila kedua belah pihak terpisah oleh suatu jarak tertentu maka hal ini bisa menghilangkan hawa napsu membunuh di hati masing-masing, karena dalam hati kecilku masih selalu tertanam rasa dendam dan ingin membalas dendam kepadanya, apabila jaraknya terlalu dekat maka besar kemungkinan akan timbul ingatan dalam benaknya untuk membunuh, tapi dengan terdapatnya selisih jarak tersebut, berari akupun tidak memiliki kesempatan lagi untuk turun tangan terhadapnya, kendatipun di hati kecilku mempunyai ingatan begitu, toh aku tak akan berani bertindak secara gegabah.”

Kwik Soat kun termenung lagi sejenak, kemudian ujarnya.

“Kalau begitu, Buyung Tiang kim adalah seorang manusia yang berotak cerdas, teliti, seksama dan luar biasa ?”

“Ya, dia adalah seorang manusia yang memiliki kecerdasan luar biasa, tak heran kalau dia bisa menangkan setiap pertarungan yang dilangsungkan karena dia bisa menduga jalan pikiran lawannya serta melakukan persiapan sebelumnya.”

“Wah, kalau begitu persoalannya menjadi sedikit agak aneh.” kata Kwik Soat kun.

Kemudian sesudah berhenti sebentar, dia berkata lebih jauh.

“Tong locianpwe, apakah kau pun mengetahui tentang urusan pribadi Buyung Tiang kim ?”

“Urusan pribadi apa ?” tanyanya.

“Sebenarnya Buyung Tiang kim mempunyai istri atau tidak ?”

Dengan cepat Tong Lim menggeleng.

“Belum pernah kudengar ada orang yang membicarakan tentang persoalan ini.”

“Aaai, Buyung Tiang kim adalah seorang pendekar besar, pedang mencari istri merupakan suatu kejadian besar bagi manusia dan bila dia benar-benar pernah beristri, masa orang persilatan tidak mengetahui kejadian tersebut ? Jikalau Tong locianpwe pun tak pernah mendengar tentang persoalan ini, delapan bagian bisa dipastikan kalau

Buyung Tiang kim tidak pernah beristri, kalau toh tidak beristri tentu saja tak mungkin berputra"

"Belum tentu begitu" kata Tong Lim hambar.

"Justru disinilah terletak masalahnya, andaikata Buyung Tiang kim mempunyai seorang anak yang tidak diketahui orang lain, kemungkinan juga dia mempunyai putri yang tidak diketahui juga oleh orang lain."

"Lohu tidak habis mengerti, apa sangkut pautnya antara urusan pribadi seseorang dengan keadaan dari dunia persilatan pada umumnya ?"

"Menurut pengamatan dunia persilatan, semua budi dendam yang terjadi selama puluhan tahun belakang ini menyangkut diri Buyung Tiang kim seorang, tentu saja masalah pribadinya sangat berpengaruh besar terhadap keadaan situasi dari dunia persilatan."

Tong Lim berpikir sejenak, kemudian manggut-manggut.

"Ehm, masuk diakal juga perkataanmu itu."

"Tong locianpwe, boanpwe ingin mengajukan satu pertanyaan kepadamu, harap locianpwe jangan marah."

"Soal apa ?"

"Mengapa kau mengasingkan diri di kota Kang ciu dan sudah puluhan tahun lamanya tak pernah melakukan perjalanan lagi dalam dunia persilatan ?"

Tong Lim menghela napas panjang.

"Aaai… kalau memang kau bertanya, baiklah aku memberitahukan hal ini kepadamu, toh bagaimanapun juga kejadian itu sudah lewat, sehingga kendatipun sampai tersiar dalam dunia persilatan lohu juga tak akan ambil perduli. Sesungguhnya tenaga dalamku telah dipunahkan orang, maka dari itu aku tak mampu untuk berkelana lagi di dalam dunia persilatan."

Dengan sorot mata yang tajam, dia mengawasi sekejap ke wajah Kwik Soat kun, kemudian sambungnya lebih jauh.

"Cuma, ilmu silat yang lohu miliki telah pulih kembali ! Tentang apa sebabnya aku sampai mengasingkan diri di kota Kang ciu, hal ini pun ada sangkut pautnya dengan Buyung Tiang kim…."

"Locianpwe, seandainya setiap persoalan ada sangkut pautnya dengan Buyung Tiang kim, maka masalahnya malah menjadi lebih sederhana lagi."

"Menurut pengamatanku selama berbulan-bulan, apa yang kulihat, apa yang kudengar dan apa yang kualami sudah cukup banyak tapi persoalan tersebut tercecer menjadi masalah-masalah terpisah yang tak mampu kutembusi dan kukaitkan satu sama lainnya, tapi yang pasti semua masalah tersebut ada sangkut pautnya dengan Buyung Tiang kim>"

"Dia mati dengan jenasah yang untuk hidup dengan tubuh yang lengkap, apakah hidup atau mati hingga kini merupakan suatu teka teki yang tak terjawabkan, tapi dari sekian banyak kejadian justru telah meninggalkan banyak sekali titik-titik terang dan jejak yang dapat kita telusuri."

“Aku yakin, apabila semua titik terang dan jejak tersebut dapat kita gabungkan menjadi satu, bisa jadi kita akan mengetahui tentang Buyung Tiang kim yang sesungguhnya serta semua perubahan yang terjadi di dalam dunia persilatan selama empat puluh tahun terakhir ini, tentu saja dapat pula memahami keadaan dari perguruan tiga malaikat yang sebenarnya.”

Tong Lim termenung sejenak, lalu berkata.

“Lohu dapat bercerita bahwa ilmu silatku dipunahkan seseorang, dimana tubuhku kemudian diikat dalam sebuah sampan kecil yang dialirkan di sungai, diatas sampan kecil tersebut dia telah membuat dua buah lubang kecil yang membiarkan air sungat masuk sedikit demi sedikit, ketika air sudah memenuhi sampan, maka dari itu lohu pun tenggelam ke dasar sungai bersama dengan sampan tersebut, orang itu hendak menyuruh aku untuk merasakan bagaimana rasanya mati…”

“Kemudian apakah Buyung Tiang kim telah menyelamatkan jiwamu ?” sela Kwik Soat kun.

Tong Lim menjadi tertegun, dia segera balik bertanya.

“Darimana kau bisa tahu ?”

“Aku pikir memang semestinya begitu, lalu bagaimanakah selanjutnya.. ?”

“Ilmu pawang ular yang lohu miliki tiada keduanya di dunia ini. Buyung Tiang kim memang berilmu tinggi dan berotak cerdas, dalam hal apa saja dia mengungguli diriku, karena dia pernah menolong jiwaku dan aku pun tiada apa-apa untuk membalas jasanya, terpaksa kuwariskan ilmu pawang ular tersebut kepadanya.”

“Dan dia pun menyuruh kau untuk mengasingkan diri di kota Kang ciu ?” sambung Kwik Soat kun lagi.

“Benar, bahkan dia pun mengajarkan semacam ilmu tenaga dalam kepadaku, ia menyuruh aku melatih kepandaian mana secara tekun sehingga tenaga dalamku secara pelan-pelan dapat pulih kembali.”

“Dan kau pun membutuhkan puluhan tahun lamanya untuk memulihkan kembali tenaga dalammu itu ?”

“Ya, tapi dia pun tidak membohongi aku, akhirnya tenaga dalam yang kumiliki telah pulih kembali seperti sedia kala.”

“Tapi dalam puluhan tahun ini pula, Buyung Tiang kim telah menjadi seorang pawang ular yang paling hebat dikolong langit ?”

“Benar, benar, ilmu yang lohu wariskan kepadanya memang hebat, dikolong langit dewasa ini memang tiada orang yang bisa mengungguli dirinya lagi.”

“Bagus sekali, sekarang masih ada satu pertanyaan lagi yang hendak kuajukan kepadamu, siapakah yang telah memunahkan ilmu silatmu ?”

“Agaknya seorang perempuan.”

“Perempuan macam apa ?”

Tong Lim tertawa getir.

“Sungguh memalukan sekali, aku tak sempat melihat jelas tampang wajahnya, aku hanya sempat mengendus bau harum bedak !”

“Kalau hanya mengendus bau harum bedak saja, hal ini belum membuktikan kalau orang yang telah turun tangan terhadap dirimu itu adalah seorang perempuan !”

Sekali lagi Tong Lim menjadi tertegun.

“Ya, benar juga perkataanmu itu” serunya kemudian, “selama puluhan tahun ini belum pernah lohu pikirkan tentang hal tersebut.”

Sesudah berhenti sejenak katanya lebih jauh.

“Asal Buyung Tiang kim menggosokkan pupur diatas sepasang tangannya, dia memang sudah cukup membuatku bingung dan tidak habis mengerti.”

Kwik Soat kun menghembuskan napas panjang.

“Orang itu belum tentu Buyung Tiang kim sendiri, tapi paling tidak pasti ada sangkut pautnya dengan dia.”

“Kalau kudengar dari nada pembicaraan nona Kwik, tampaknya kau menaruh curiga kalau semua yang terdapat di perguruan tiga malaikat dan kota batu dibawah tanah merupakan hasil karya dari Buyung Tiang kim seorang ?”

“Satu-satunya persoalan yang tidak bisa dipecahkan sekarang adalah tentang sesosok mayat tersebut…” kata Kwik Soat kun.

Mendadak terdengar seseorang menanggapi dengan suara yang merdu dan halus.

“Soal itupun bukan suatu masalah yang terlalu pelik, asalkan dapat menyelidiki segala sesuatu tentang masa lalu Buyung Tiang kim, maka tidak sulit untuk menyingkap semua teka-teki yang telah menyelimuti dunia persilatan selama puluhan tahun ini.”

Ketika mereka berdua berpaling, tampaklah Nyoo Hong leng sedang berjalan mendekat dengan langkah pelan.

Tong Lim memandang sekejap ke Nyoo Hong leng, kemudian menundukkan kepalanya rendah-rendah, katanya.

“Menurut pendapat lohu, kalian berdua masih muda, belum tentu hal ini sesuai dengan kenyataan. Selama ini kalian hanya berusaha keras untuk menyelidiki masa lalu dari Buyung Tiang kim, sekalipun kalian berdua berhasil menyelidikinya, lalu apa pula yang bisa dilakukan….”

“Lohu sudah dapat menemukan latar belakangnya, dan aku rasa tindakan kita berhimpun disini untuk melawan perguruan tiga malaikat, hal ini ibaratnya belalang ingin menahan angir kereta, sekalipun kita himpun jago lihai dari seluruh kolong langit pun belum tentu mampu untuk bertarung melawan orang-orang tiga malaikat.”

“Tampaknya takdir telah menentukan demikian dan badai besar harus melanda dunia persilatan, tak nanti dengan kekuatan kita beberapa orang bisa melenyapkan suratan takdir tersebut. Menurut pendapat lohu, lebih baik kita hidup mengasingkan diri saja secara terpisah, dengan begitu, kita masih bisa hidup senang selama beberapa tahun lagi, maaf bila lohu harus mohon diri lebih dulu.”

“Tunggu dulu” ujar Nyoo Hong leng sambil menggeleng, “apabila kau ingin melarikan diri maka hal ini justru akan mempercepat proses kematianmu sendiri.”

Mendengar ucapan mana, Tong Lim segera tertawa terbahak-bahak.

“Haaah, haaahhh, haaaah, kenapa ? Apakah nona bermaksud untuk menghalangi kepergianku ?”

“Apabila aku yang turun tangan menghalangimu, sudah pasti kau tak akan berhasil meloloskan diri dari sini, sekalipun aku tidak turun tangan menghalangimu, kau juga tak akan berhasil untuk meloloskan diri dari pengejaran orang-orang tiga malaikat.”

Tong Lim tertegun.

“Nona mempunyai pendapat apa ?” serunya.

“Saat ini hanya tersedia saru jalan saja yakni kerja sama antara kau dengan kami, kecuali itu, tiada pilihan lagi yang bisa kau ambil.”

“Nona, walaupun aku orang she Tong juga bukan anak ayam yang baru terjun ke dunia persilatan, untuk melarikan diri kita masih tersedia setitik harapan untuk hidup, sebaliknya bila melawan kekuatan perguruan tiga malaikat sama artinya dengan mencari kematian untuk diri sendiri.”

“Tong locianpwe, apabila kau beranggapan bahwa kami sangat membutuhkan bantuanmu, maka hal ini merupakan kesalahan paham yang sangat besar.”

“Kalau begitu, nona bersedia untuk melepaskan aku pergi dari tempat ini ?”

“Aku tak pernah berkata kalau akan turun tangan menghalangimu, asalkan kau bersedia mengurungkan niatmu sebentar, ada beberapa patah kata hendak kusampaikan padamu.”

“Baik, nona boleh berbicara !”

“Aku ingin mengajukan satu pertanyaan kepadamu, kau bilang belum sampai dirobohkan, sebenarnya apa maksudmu ?”

“Seandainya ilmu silat yang kita miliki bisa mengungguli orang-orang perguruan tiga malaikat maka kita bisa secara langsung melakukan serbuan dan mendobrak kota batu tersebut, bahkan sekaligus kita bekuk pentolan dari perguruan tiga malaikat dan menyiksanya agar berbicara, tentu saja mereka akan mengungkapkan latar belakang yang sebenarnya waktu itu, bukankah semua persoalan akan menjadi terang dengan sendirinya ?”

Nyoo Hong leng segera tersenyum.

“Sekarang, kita sudah mempunyai cara untuk menghadapi orang-orang perguruan tiga malaikat….”

“Bagus sekali, lohu akan mendengarkan penjelasan dari nona tersebut, entah jagoan lihai darimana saja yang berhasil kau undang datang untuk membantu pihakmu.”

“Banyak sekali jago persilatan yang berilmu tinggi, sebenarnya mereka adalah anggota dari perguruan tiga malaikat, tapi saat ini sudah dapat kuperalat.”

“Dapatkah nona menyebutkan nama-nama dari mereka ?”

Nyoo Hong leng mendongakkan kepalanya memandang keadaan cuaca, lalu ujarnya.

“BIlang baik bila kau turut menyaksikan pertempuran yang bakal berlangsung malam nanti, mungkin kau akan berhasil pula menemukan sedikit latar belakang yang sebenarnya, bila saat itu kau masih ada hal-hal yang tak jelas, belum terlambat bagi kita untuk berbincang-bincang lebih jauh.”

Tong Lim melihat pula cuaca, lalu menyahut.

“Benar, saatnya sudah hampir tiba, jauhkah tempat tersebut dari sini ?”

“Jauhnya sih tidak, cuma kita harus pergi lebih awal untuk menyembunyikan diri disitu, setelah menyembunyikan diri kita baru bisa menghindari segala hal yang tak diinginkan terutama diintip orang lain…”

“Tampaknya hatiku sudah berhasil nona taklukan…”

Nyoo Hong leng segera mengalihkan sorot matanya ke wajah Kwik Soat kun, kemudian katanya pula :

“Nona, silahkan kau pun turut serta !”

Tong Lim dan Kwik Soat kun segera berjalan mengikuti dibelakang Nyoo Hong leng.

Keluar dari semak belukar, tampak Seng Cu sian, Kiu ji taysu, Lui Hua hong dan si kaitan sakti Pau Heng sudah berdiri menanti disana.

“Mari kita berangkat !” kata Nyoo Hong leng kemudian.

Begitu selesai berkata, dia segera beranjak dan berjalan lebih dulu menuju ke depan.

Mungkin sikap dari Seng Cu sian dan Kiu ji taysu sekalian yang begitu keren dan serius, membuat Kwik Soat kun serta Tong Lim turut berubah menjadi serius pula.

Berenam mereka berangkat beriring menuju ke tengah sebuah hutan yang lebat.

Hutan itu merupakan pohon-pohon San yang tingginya mencapai lima enam kaki.

Nyoo Hong leng langsung berjalan masuk ke hutan dan menuju ke sebuah tanah lapang disitu, kemudian katanya.

“Harap kalian memilih sebuah pohon untuk menyembunyikan diri, cuma tempat yang kalian pilih harus bisa menyaksiakn semua kejadian disekitar tanah lapang ini, jangan memilih yang terlalu dekat, dengan begitu bisa terhindar dari luka akibat hawa pedang. Tapi kalian pun harus ingat akan satu hal, barang siapa ketahuan jejaknya lebih dahulu, dia pasti akan mati, sebab aku sendiripun tidak berdaya untuk menyelamatkan jiwanya.”

Tong Lim yang mendengar perkataan tersebut menjadi curiga, baru saja dia akan buka suara untuk mengajukan pertanyaan, tiba-tiba dilihatnya Seng Cu sian sekalian berlima sudah memilih tempat masing-masing untuk menyembunyikan diri.

Dalam keadaan demikian, terpaksa dia harus menahan rasa curiga dan ingin tahunya, setelah memilih sebatang pohon yang besar, diapun merambat naik ke puncaknya untuk menyembunyikan diri.

Menyaksikan beberapa orang itu sudah menyembunyikan dirinya, Nyoo Hong leng baru menyembunyikan diri pula diatas sebatang pohon.

Waktu itu kentongan kedua sudah lewat, awan mendung menyelimuti seluruh angkasa dan menutupi cahaya bintang maupun rembulan.

Satu kentongan sudah lewat, namun suasana disitu masih tetap hening dan tak kedengaran sedikit suara pun.

Tong Lim mulai merasa tak sabar, baru saja dia hendak membuka mulut untuk bertanya, mendadak tampak cahaya api berkelebat lewat disusul munculnya sebuah obor.

Entah sejak kapan, ditengah tanah lapang dikelilingi hutan yang lebat itu sudah bermunculan belasan orang lelaki berpakaian ringkas warna hitam.

Si dewa ular Tong Lim baru terperanjat sesudah menyaksikan kejadian tersebut segera pikirnya.

"Kedatangan beberapa orang ini tidak menimbulkan sedikit suara pun sudah jelas kalau ilmu meringankan tubuh yang mereka miliki telah mencapai puncak kesempurnaan…"

Sementara itu, belasan orang lelaki berbaju hitam tadi sudah menyulut obor yang mereka bawa dan ditancapkan disekeliling tanah lapang tersebut sehingga membentuk sebuah lingkaran kecil seluas empat lima kaki.

Obor tersebut terbuat dari bambu yang diberi minyak cemara, daya bakarnya sangat kuat dan lidah apinya mencapai berapa depa, suasana disekitar tanah lapang pun menjadi terang benderang bermandikan cahaya api itu.

Belasan orang lelaki berbaju hotam itu segera mengundurkan diri ke dalam hutan begitu selesai menancapkan obor ditengah lapangan, kemudian menyembunyikan diri dibelakang pohon.

Kini, ditengah tanah lapang yang luas hanya nampak belasan batang obor saja, kecuali itu tak nampak sesosok bayangan manusia pun yang berada disana.

Tong Lim segera merasa kalau cahaya api tersebut terlalu tajam sehingga memenuhi dedaunan yang lebat dan menyoroti diatas tubuhnya, tempat persembunyian yang dipilih oelhnya itu terasa terlampau dekat dengan lapangan tersebut.

Tapi sayang keadaan situasi sudah tak mengijinkan baginya untuk menggeserkan badannya lagi, oleh sebab itu terpaksa dia hanya berdiam diri belaka.

Kurang lebih sepertanak nasi kemudian terdengar suara daun dan ranting disingkap orang, menyusul kemudian meluncur datang dua sosok bayangan manusia bagaikan sambaran anak panah yang langsung menuju ke tengah tanah lapang tersebut.

Ketika dia berpaling, maka tampaklah orang yang berada disebelah kiri berambut panjang dan memakai jubah pendek yang penuh berlubang, ditangannya membawa sebilah pedang, orang itu tak lain ada Hong-ya tojin.

Sedangkan orang yang berada disebelah kanan mengenakan baju berwarna hijau dengan membawa sebuah tongkat kayu, dia adalah Kiu ci mo ang yang sudah lama mengasingkan diri.

Dulu, semasa masih berkelana dalam dunia persilatan, Tong Lim pernah bersua muka dengan kedua orang ini, maka setelah menyaksikan kemunculan mereka yang tiba-tiba disitu, hatinya kontan saja bergetar keras.

“Aaah, tak nyana kalau keuda orang gembong iblis tua tersebut masih hidup di dunia ini” demikian pikirnya.

Dalam pada itu, Kiu ci mo ang telah memandang sekejap ke arah Hong-ya tojin, kemudian berkata dingin.

“Konon kau pernah bertarung selama sehari semalam melawan Buyung Tiang kim dimasa lalu sebelum dikalahkan olehnya, entah benar tidak berita tersebut ?”

Hong-ya tojin manggut-manggut, pedangnya disentil sehingga mengeluarkan suara pekikan aneh,

Kembali Kiu ci mo ang berkata.

“Seandainya kau tidak mengibul, dalam dunia persilatan dewasa ini maka kau boleh dibilang merupakan satu-satunya jago lihai yang mempunyai hubungan paling dekat dengan Buyung Tiang kim.”

Hong-ya tojin mengangguk lalu menggeleng kembali.

Gerakan tersebut menunjukkan kalau dia tidak mengibul dan benar-benar pernah bertempur selama sehari semalam melawan Buyung Tiang kim.

Mengangguk maksudnya dia merasa puas sekali karena Kiu ci mo ang memujinya sebagai jago lihai nomor dua sesudah Buyung Tiang kim.

(Bersambung ke jilid 41)

Lembah Tiga Malaikat

Oleh: Tjan

Jilid 41

Sambil tertawa dingin Kiu Ci mo ang segera berseru.

“Walaupun lohu pun pernah mendengar tentang kabar berita tersebut, namun dihati kecilku rada kurang percaya, bila ada waktu nanti aku ingin membuktikannya sendiri.

Sekali lagi Hong-ya tojin mengangguk berulang kali.

Tong Lim yang menjumpai kejadian mana segera berpikir.

“Walaupun ilmu silat yang dimiliki Hong-ya tojin sangat lihai, namun berbicara soal akal muslihat belum tentu dia memiliki kelebihan tersebut…””

Sementara itu Hong-ya tojin telah menggerakkan tangan kirinya sambil menggoyang kencang, kemudian dengan pedang ditangan kanannya dia menulis beberapa huruf diatas tanah.

Walaupun cahaya api yang menerangi disekeliling tempat itu terang benderang, namun berhubung jaraknya terlampau jauh, Tong Lim tak dapat melihat dengan jelas tulisan apakah yang tertera diatas tanah itu….

Ketika Kiu ci mo ang selesai membaca tulisan yang tertera diatas tanah itu tak tahan lagi ia segera tertawa terbahak-bahak.

“Haaah.. haaah… haah.. lohu setuju sekali, setelah berdiam diri selama puluhan tahun dalam lembah, mungkin akupun sudah bukan tandingan dari Buyung Tiang kim lagi, bila berjumpa nanti kita memang harus turun tangan bersama-sama.”

Hong-ya tojin tertawa lalu manggut-manggut.

Walaupun pembicaraan tersebut dilangsungkan dengan suara yang tidak keras, namun beberapa orang itu memiliki tenaga dalam yang cukup sempurna, ketajaman mata serta

pendengarannya juga melampaui orang biasa, itulah sebabnya semua pembicaraan dapat mereka dengar dengan jelas sekali.

Seng Cu sian dan Lui Hua hong sekalian sama-sama merasa terperanjat, pikir mereka.

“kalau didengar dari nada pembicaraan mereka, tampak Buyung tiang kim toako memang

Sementara itu semua jago yang bersembunyi diatas pohon rata-rata sudah tahu tentang identitas pendatang tersebut, setiap orang yang mengenali Kiu ci mo ang dan Hong ya tojin rata-rata merasa terkesiap dan berdebar keras hatinya, mereka segera memperingatkan diri sendiri.

“Seandainya tempat persembunyian ini diketahui oleh mereka berdua, sudah pasti mereka akan naik darah karena gerak geriknya diintip orang itu berarti keselamatan jiwapun terancam,…aaah, aku harus bersikap lebih berhati-hati.”

Ternyata Kiu ci mo ang serta Hong ya tojin merupakan dua orang manusia buas yang gemar membunuh sejak puluhan tahun berselang, mereka merupakan gembong iblis yang disegani oleh setiap umat persilatan.

Berbeda dengan Kwik Soat kun, menyaksikan mereka berdua muncul disitu, dia jadi berpikir dengan perasaan keheranan.

“Aneh, mengapa kedua orang itu bisa menemukan tempat tersebut, padahal didalam surat tidak dituliskan dimanakah mereka berdua harus berjumpa muka. Entah bagaimana cara mereka berdua bisa muncul ditempat ini.”

Dalam pada itu Kiu ci mong telah mengangkat tongkat kayu berwarna hitamnya secara tiba-tiba ke udara, sedangkan Hong ya tojin juga pelan-pelan mengayunkan pedangnya.

Para jago merasa terkejut, mereka mengira kedua orang ini hendak melangsungkan suatu pertempuran sengit.

Siapa tahu begitu ujung pedang dan tongkat saling bersentuhan satu sama lainnya, mereka segera mundur sejauh tiga langkah dan masing-masing duduk bersila sambil bersemedi.

Kiranya dalam hati kecil mereka berdua masih tertanam perasaan tidak saling percaya, oleh sebab itu diantara mereka pun dipisahkan oleh suatu jarak tertentu sehingga tidak cukup kesempatan bagi kedua orang itu untuk bersama-sama melakukan sergapan.

Dalam posisi demikian, entah siapa pun yang ingin melakukan sergapan secara tiba-tiba, pihak yang lain masih memiliki kesempatan untuk melindungi diri.

Dibawah cahaya obor, tampak kedua orang itu memejamkan matanya rapat-rapat dan duduk tak berkutik.

Jelas menjelang suatu pertempuran sengit yang bakal berlangsung, mereka berdua sama-sama berusaha keras untuk menjaga kondisi badan masing-masing.

Waktu pun berlalu dalam keheningan serta suasana tegang yang mencekam, walaupun hanya sebentar namun memberikan perasaan amat lama bagi setiap orang yang menanti.

Ditengah keheningan, tiba-tiba terdengar suara batuk seseorang berkumandang memecahkan keheningan.

Ketika semua orang menengok ke arah mana datangnya suara batuk tersebut, tampak seorang kakek berjubah hijau yang mengenakan kain cadar hijau diwajahnya, sambil mengenggam pedang terhunus masuk ke tengah arena dengan langkah pelan.

Kiu ci mo ang dan Hong-ya tojin serentak melompat bangun, menggerakkan senjata masing-masing untuk melindungi badan.

Jarak Tong Lim dengan arena paling dekat, dia pula yang dapat menyaksikan kesemuanya itu paling jelas.

Dirasakan olehnya bahwa manusia berjubah hijau itu mempunyai sepasang mata yang tajam bagaikan sembilu, sinar mata itu mencorong keluar dari balik kain cadarnya dan mendatangkan perasaan bergidik bagi siapa pun yang memandangnya.

Kiu ci mo ang segera tertawa terbahak-bahak.

“Haaaa, haaaa, haaa.. Buyung Tiang kim kita adalah musuh bebuyutan tak usah mengenakan kain cadar hijau lagi untuk berlagak sok rahasia, lepaskan kain cadarmu dan mari kita saling bertemu dengan wajah asli masing-masing, dengan begini pertarungan diantara kita pun dapat dilangsungkan dengan lebih menggairahkan dan nikmat !”

Kakek berjubah hijau itu tertawa dingin.

“Hmm, iblis tua, walaupun kau berbicara santai, padahal dihati kecilmu belum bisa menebak identitasku secara tepat, bukankah begitu ?”

Kiu ci mo ang mengangkat toya hitamnya ke udara, lalu berkata dingin.

“Berada dalam keadaan dan situasi seperti ini, aku rasa kau pun tak usah bermain setan lagi.”

Mendadak tongkatnya digerakkan, secepat sambaran petir dia cakil kain kerudung yang menutupi wajah kakek berjubah hijau tersebut.

Kakek berjubah hijau tersebut mengayunkan pedangnya menciptakan segulung cahaya pelangi berwarna perak.

“Traangg!” diiringi dentingan nyaring, dia sudah membendung datanya sambaran tongkat kayu itu.

“Bila kalian memaksa untuk bertarung, ini berarti kalian tak akan memiliki kesempatan lagi untuk melanjutkan hidup, oleh sebab itu sebelum pertarungan dilangsungkan aku ingin mengajukan beberapa buah pertanyaan kepada kalian.”

Kiu ci mo ang mundur tiga langkah ke belakang, kemudian berseru.

“Baik ! Tanyalah !”

“Atas perintah siapa kalian berdua datang kemari ?”

“Kau yang mengundang kami kesini, tapi sekarang berlagak pilon, sesungguhnya apa maksud tujuanmu yang sebenarnya ?” Kiu ci mo ang balik bertanya dengan suara dingin.

“Kau bilang lohu yang mengundang kedatangan kalian ?” seru kakek berbaju hijau itu keheranan.

“Buyung Tiang kim, kau tak usah berlagak pilon lagi, kini kami sudah datang kemari, berarti suatu pertempuran sengit tak akan bisa dihindari lagi, berapa banyak bala bantuan yang kau bawa ? Suruh saja orang-orang itu maju bersama.”

Kakek berjubah hijau itu tidak segera menjawab pertanyaan tersebut, dengan sorot mata yang tajam bagaikan sembilu dia mengawasi sekejap sekeliling tempat itu, kemudian pelan-pelan baru berkata :

“Kau si gembong iblis tua apa merasa kalau lohu bukan tandinganmu lagi ?”

Kiu ci mo ang tertawa dingin.

“Heeeh..heeeh..heeeh.. itu tidak, kau telah menyiksaku selama puluhan tahun, rasa benci lohu kepadamu sudah merasuk ke tulang sumsum, oleh karena itu aku sudah bertekad untuk bekerja sama dengan Hong ya tojin untuk merenggut nyawamu, nah aku sudah memberi keterangan sebelumnya, harap kau pun membuat persiapan-persiapan bilamana perlu.”

Kakek berjubah hijau itu balas tertawa.

“Heeeh… heeehh… heeehh, kecuali kalian berdua berapa banyak pembantu yang kau bawa ?”

Kiu ci mo ang menjadi gusar sekali, teriaknya.

“Kami hanya berdua, sisanya merupakan anak buahmu semua.”

“Hmm…lohu sudah mengutus dua belas orang untuk mengatur lapangan ini, sekarang hanya membawa empat orang pembantu, termasuk lohu hanya berjumlah tujuh belas orang” kata manusia berjubah hijau itu sambil tertawa dingin.

“Apabila kau Buyung tayhiap merasa jumlah anggota yang kau bawa tidak cukup, boleh saja kau turunkan perintah untuk mengumpulkan berapa orang yang lebih banyak” jengek Kiu ci mo ang sinis.

Manusia berjubah hijau itu segera menyentil pedangnya, lalu berkata :

“Baiklah, kalau toh kalau toh kau Kiu ci mo ang sengaja ingin berlagak sok rahasia, lohu pun tak akan banyak bertanya lagi.”

Tanya jawab antara kedua orang itu segera menggetarkan sukms Seng Cu siang sekalian yang sedang bersembunyi diatas pohon.

Kalau didengar dari nada pembicaraan manusia berbaju hijau iut, jelas kalau dia tidak melihat kehadiran beberapa orang itu, namun dengan mengandalkan tenaga dalamnya yang sempurna, dia telah merasa kalau dalam hutan tersebut tersembunyi beberapa orang.

Ditinjau dari hal ini pun sudah jelas terlihat kalau Hong ya tojin dan Kiu ci mo ang sudah kalah setingkat.

Kiu ci mo ang berpaling sambil memandang sekejap ke arah Hong ya tojin, lalu ujarnya.

“Tosu tua, kau sudah disekap selama puluhan tahun olehnya, sudah cukup merasakan siksaan lahir maupun batin, hari ini merupakan saat yang tepat bagimu untuk menuntut balas, kalau tidak turun tangan sekarang hendak menunggu sampai kapan lagi ?”

Sambil membentak dia mengangkat tongkatnya langsung dihantamkan ke atas dada manusia berbaju hijau itu.

Hong-ya tojin menggerakkan pula pedangnya, melepaskan sebuah serangan dari samping.

Kerja sama dari dua orang gembong iblis ini sudah menghasilkan suatu kekuatan yang luar biasa.

Pedang tersebut menyambar lewat bagaikan sambaran petir dan menciptakan segulung hawa pedang yang menggidikkan hati.

Sementara bayangan tongkat besi bagaikan kabut tebal yang menyelimuti seluruh angkasa.

Dipandang dari kejauhan sana dibawah cahaya api nampak gumpalan cahaya putih dan selapis bayangan tongkat bersama-sama menekan ke atas tubuh manusia berbaju hijau itu.

Mendadak manusia berbaju hijau itu mengayunkan pedangnya, bayangan tubuhnya segera lenyap tak berbekas, yang nampak sekarang tinggal sekilas cahaya bianglala berwarna perak yang menerjang ke balik gulungan bayangan tongkat tersebut.

Perlu diketahui, ilmu silat yang dimiliki ketiga orang itu sama-sama telah mencapai puncak kesempurnaan, baik serangan pedang maupun serangan tongkat semuanya dilancarkan dengan jurus perubahan yang sukar diikuti dengan pandangan mata.

Yang terlihat kini hanyalah gumpalan bayangan cahaya yang saling berputar diangkasa lalu mengalir dan menggulung tiada hentinya diatas tanah lapangan berumput tersebut.

Malam masih tetap hening, sedikitpun tak terdengar suara bentrokan senjata.

Tapi deruan angin pedang membuat jilatan api dari obor yang berada disekeliling tempat itu bergoyang tiada hentinya.

Walaupun para jago yang bersembunyi dibelakang pohon rata-rata merupakan jago lihai yang sudah lama berkelana dalam dunia persilatan dan berpengalaman luas, namun selama hidup belum pernah mereka saksikan pertarungan yang begitu sengit, untuk sesaat semua orang segera menahan napas dan memandang dengan penuh perasaan tegang.

Si dewa ular Tong Lim berada paling dekat dengan arena pertarungan, dia pun merasakan akibatnya paling hebat, terasa hawa pedang yang menyambar-nyambar hampir semuanya mendesak ke atas tubuhnya, membuat kulit badannya sakit seperti disayat-sayat.

Berada dalam keadaan demikian, mau tak mau Tong Lim harus mengerahkan hawa murninya untuk melindungi badan, dia harus melawan desakan hawa pedang yang luar biasa dahsyatnya itu.

Mendadak ia merasakan kakinya menjadi dingin, menyusul celananya robek sebagian.

Ketika ia menundukkan kepalanya untuk memeriksa, tampak sebuah bekas luka memanjang berwarna merah sudah muncul diatas kakinya bahkan lamat-lamat tampak darah bercucuran keluar.

Dalam sekejap mata itulah terdengar suara bentrokan nyaring berkumandang memecahkan keheningan, bayangan manusia yang sedang bertarung dengan seru itupun segera saling berpisah.

Menengok ke depan tampak Kiu ci mo ang berdiri dengan memegang tongkat ditangan kanan, sementara tangan kirinya menekan diatas ambundnya sedang wajahnya menunjukkan sikap kesakitan hebat.

Hong-ya tojin mengangkat pedangnya tinggi-tinggi, sementara darah kental bercucuran dari atas kepalanya.

Akhirnya pedang tersebut terkulai ke bawah menyusul kemudian badannya ikut terjungkal ke tanah.

***Note (by maya) : Lanjutan dari jilid 37 (Jilid 38 ceritanya lompat) ***

"Aku toh sudah menerangkan dengan jelas, begitu aku dan saudara Buyung telah selesai bertukar pakaian, kami akan segera datang kembali" kata Khong Bu siang cepat.

"Aku masih ingat kau pernah bilang, apabila kita melakukan suatu gerakan, maka musuh tangguh yang tersebar di empat penjuru kemungkinan besar akan maju bersama-sama untuk melancarkan serangan pada waktu itu, apa yang harus kami lakukan untuk menghadapi mereka ?"

"Kami akan segera datang memberikan pertolongan."

"Tak usah kuatir hisumoay" kata Buyung Im seng pula, "kami tak akan pergi terlalu jauh."

Melihat kesemuanya itu, Nyoo Hong leng segera berpikir dalam hati kecilnya.

"Ooooh… betapa bodohnya toako ku ini, aku sedang melindungimu selalu tapi kau justru malah membantu dia."

Berpikir sampai disitu, dia pun menghela napas panjang, kemudian katanya.

"Tapi sebelumnya aku hendak menerangkan satu hal lebih dulu, apabila kalian belum menyanggupi aku pun tak akan melepaskan kalian untuk pergi."

"Soal apa ?" tanya Khong Bu siang.

"Seandainya kalian belum kembali ke sini dan pihak musuh sudah melancarkan serangan total sehingga melukai salah seorang diantara kami bertiga, apa yang hendak kalian lakukan dalam keadaan begitu ?

"Menurut perasaan hian moay, apa yang harus kami lakukan ?" Buyung Im seng balik bertanya.

"Asal kau bisa mengucapkannya, kami pun sanggup untuk melakukannya" ucap Khong Bu siang pula.

"Baik ! Dimana kami menderita luka, kalian pun harus merasakan pula luka ditempat tersebut."

"Soal ini… soal ini…" Khong Bu siang menjadi gelagapan, tampaknya dia tak menyangka kalau nona tersebut bakal mengajukan syarat yang begitu aneh.

“Tak usah ini itu lagi” tukas Nyoo Hong leng cepat, “apabila kalian tak berani menyanggupi permintaanku ini, lebih baik jangan pergi dari sini lagi.”

Dengan perasaan apa boleh buat terpaksa Khong Bu siang berkata.

”“Baiklah ! Akan kusanggupi semua kehendak hatimu itu.”

Nyoo Hong leng segera mengalihkan sorot matanya ke wajah Buyung Im seng, kemudian tanyanya pula.

“Bagaimana dengan kau ? Apakah kau pun menyanggupi ?”

Buyung Im seng segera tertawa getir.

“Saudara Khong telah menyanggupi, sudah barang tentu akupun harus menyanggupi pula.”

Dengan sedih Nyoo Hong leng menghela napas panjang.

“Baiklah, sekarang kalian boleh pergi dari sini !” katanya kemudian.

Tampak Khong Bu siang kuatir apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkanlagi, dia segera melejit ke udara dan melompat sejauh dua kaki lebih dari posisi semula.

Buyung Im seng segera mengikuti dibelakang tubuhnya, tampak dua sosok bayang manusia berkelebat lewat, hanya dalam beberapa kali lompatan saja mereka sudah tiba disisi hutan.

Memandang bayangan tubuh kedua orang itu, Nyoo Hong leng menggelengkan kepalanya berulang-ulang kali.

“Aaai, bodohnya setengah mati !” ia bergumam dengan gemas.

“Apakah non maksudkan Buyung kongcu ?” bisik Kwik Soat kun dengan suara lirih.

“Kalau bukan dia, siapa lagi ?”

“Menurut pendapat siaumoay, agaknya Buyung Im seng sudah dapat merasakan maksud hatimu untuk melindunginya…”

“Lantas mengapa dia masih tetap pergi juga ?” sela Nyoo Hong leng penasaran.

“Itulah sebabnya siau moay lantas merasa kalau kemungkinan besar dia mempunyai maksud tujuan yang lain.”

“Oooh, mempunyai tujuan lain ?” Nyoo Hong leng berseru tertahan, agaknya dia seperti belum pernah berpikir sampai disitu.

“Betul, aku mempunyai perasaan demikian, lagi pula siau moay pun telah menemukan suatu hal yang lain.”

“Soal apa ?”

“Di dalam beberapa hari belakangan ini, agaknya Buyung kongcu telah mengalami suatu perubahan yang sangat besar….”

“Perubahan apa ? Mengapa aku tidak dapat merasakannya ?”

“Dia berubah menjadi lebih tenang, lebih pandai menguasai diri, agaknya dia seperti sudah mempunyai suatu rencana yang matang untuk menghadapi situasi yang terbentang di depan mata sekarang, mungkin kedua orang lelaki itu sedang saling beradu kecerdasan, hanya kita belum bisa melihat siapa yang lebih unggul diantara mereka berdua.”

“Aai, aku benar-benar tidak habis mengerti, apa sebabnya Buyung Im seng bersedia untuk saling bertukar tempat kedudukan dengan Khong Bu siang ? Apakah dia benar berniat untuk memasuki lagi sarang naga gua harimau ?”

“Disinilah letak perubahan dari Buyung Im seng, kalau dimasa lalu, kita masih bisa membaca maksud hatinya melalui perubahan mimik wajahnya, dan secara diam-diam ia dapat memberikan petunjuk kepada kita, maka sekarang, paras mukanya sama sekali tidak menunjukkan perubahan apa pun jua.”

“Ya, ucapanmu memang masuk di akal”

“Masih ada satu hal lagi yang mungkin belum pernah nona Nyoo bayangkan sebelumnya.:

“Katakan nona, aaai.. ! Selama beberapa hari ini kecerdasan otakku seakan-akan sudah tersumbat, aku sangat jarang sekali bisa memecahkan suatu persoalan.”

“Tampaknya Buyung Im seng mempunyai semacam kekuatan yang mendorongnya untuk berbuat demikian, dan kekuasaan tersebut besar sekali selain teramat rahasia, setiap kali dia berada dalam keadaan berbahaya dan terjepit, kekuatan itu pun segera terpancar keluar dan membantunya untuk melepaskan diri dari ancaman bahaya maut….”

Nyoo Hong leng hanya mengiakan saja tanpa memberi komentar apa-apa atas ucapan tersebut.

Kembali Kwik Soat kun berkata lebih jauh.

“Mungkin saja nona Nyoo tidak mempercayai perkataanku, cuma menurut pengalaman yang siaumoay miliki, dalam persoalan apa pun, tak mungkin soal rejeki dan faktir kebetulan yang mempengaruhi. Nona, apakah kau tidak merasa bahwa keberuntungan Buyung Im seng seakan-akan kelewat banyak…?”

Nyoo Hong leng termenung beberapa saat lamanya, kemudian manggut-manggut.

“Ya betul, setelah enci menyinggung kembali soal ini, siau moay pun lantas turur merasakannya juga.”

“Nah, disitulah letak sumber kekuatan rahasia tersebut, agaknya seperti terdapat banyak manusia yang secara diam-diam membantunya, tapi Buyung Im seng pun tidak mirip seorang manusia yang licik. Aku percaya, dia bukan sengaja ada maksud untuk merahasiakan hal ini…”

“Maksudmu dia sendiri pun tidak tahu ?” tanya Nyoo Hong leng.

“Benar, dia sendiri pun tidak tahu ada seorang atau mungkin banyak orang sedang membantunya secara diam-diam dan mengaturkan segala persoalan baginya di dalam sepanjang perjalanan.”

Dari balik sepasang mata Nyoo Hong leng yang jeli tiba-tiba saja memancar keluar sinar kecerdasan yang tajam, seakan-akan dia berhasil melepaskan diri dari belenggu yang

merisaukan dan mengacaukan pikirannya hingga kini dia balik kembali menjadi lebih cerdas dan lebih pintar daripada semula.

Sambil tersenyum Kwik Soat kun berkata lebih jauh.

“Keberuntungan dan kebetulan tidak selalu mengikuti seseorang, apalagi kendatipun benar-benar ada keberuntungan yang datang hal ini pun harus dimanfaatkan oleh seseorang yang berotak amat cerdas….”

Nyoo Hong leng manggut-manggut.

“Ya, aku mengerti !”

“Kecerdasan nona dan ilmu silat yang nona miliki sama sekali tidak berada dibawahku, bahkan bisa jadi sepuluh kali lipat lebih hebat daripada diriku, seandainya kau bisa memandang dan menilai duduknya persoalan dengan pikiran yang dingin, aku percaya sudah pasti kau akan berhasil menemukan kunci dari semua persoalan ini….”

Kemudian setelah berhenti sejenak, kembali dia melanjutkan.

“Perubahan situasi dalam dunia persilatan dewasa ini diputuskan oleh gerak geriknya dari perguruan tiga malaikat, agaknya semua latar belakang perguruan tiga malaikat pun sudah sampai saatnya untuk diungkapkan kembali.”

“Pandangan enci justru kebalikan dengan pendapat siau moay” kata Nyoo Hong leng, “menurut perasaanku tampaknya latar belakang dari perguruan tiga malaikat ini kian lama kian bertambah rumit, membuat orang semakin bingung dan tak tahu bagaimana harus mengatasinya.”

“Menurut pandangan secara sepintas lalu memang demikian, tapi apabila kita memandang setingkat lebih dalam, perubahan situasinya sangat rudin dan tak terhitungkan banyaknya, seperti misalnya Khong Bu siang minta kepada Buyung kongcu agar menyamar menjadi Toa sengcu, apakah hal ini tiada suatu maksud tertentu ?”

“Siau moay tak dapat menebak, dimanakah letak tujuan Khong Bu siang yang sesungguhnya ?”

“Di dalam perkumpulan Li ji pang kami terdapat semacam keistimewaan yang tidak akan pernah dijumpai dalam perguruan atau perkumpulan lain, yaitu kami menyimpan bahan-bahan tentang pelbagai jago persilatan yang ada di dunia ini selama ratusan tahun terakhir ini, kami menyimpan semua bahan itu secara teratur dan semua kejadian besar pun sudah kami catat dan kami simpan secara seksama…”

Seperti teringat akan sesuatu, dengan cepat Nyoo Hong leng menukas :

“Apakah terdapat pula catatan perihal tentang Khong Bu siang ?”

“Tidak ada. Jago persilatan di dunia ini banyaknya bukan main, tak kujumpai seorang jagoan seperti dia.”

“Tetapi Khong Bu siang toh muncul secara hidup-hidup disini, bukankah hal ini menunjukkan kalau bahan yang berhasil dikumpulkan perkumpulanmu kelewat minim >”

“Bukan kelewat minim, melainkan dalam dunia persilatan pada saat ini memang tak terdapat seorang manusia semacam ini.”

“Tidak terdapat manusia semacam ini ? Apakah kau tak salah melihat… ?”

“Setelah aku saksikan tanda rahasia diatas pergelangan tangannya, barulah aku ketahui akan identitasnya yang sebetulnya.”

“Siapakah dia ?”

“Dia adalah Hua sin kongcu (kongcu berubah badan) Ong Goan khong. Rupanya dia telah menggunakan nama terakhirnya sebagai nama marganya hingga menjadi Khong Bu siang.”

“Hoa sin kongcu Ong Goan khong ? Darimana kau bisa mengenali dia ?”

“Diantara bahan-bahan yang dikumpulkan oleh perkumpulan Li ji pang, bukan saja ada catatan tentang manusianya, tentang peristiwanya, dari orang-orang penting yang ada, kami pun mencatat ciri khasnya dan bentuk wajahnya, Ong Goan khong boleh berubah badan menjadi seribu bahkan selaksa kali, dia boleh merubah wajahnya menjadi bentuk apa pun, tapi jangan harap dia bisa merubah daging lebih yang berada diatas pergelangan tangan kirinya.”

“Aku sudah cukup lama berkelana dengannya, mengapa tidak kulihat akan hal ini ?”

“Itulah sebabnya kukatakan bahwa nona tidak memperhatikan dengan seksama….”

Sementara pembicaraan masih berlangsung, Khong Bu siang dan Buyung Im seng telah muncul kembali dengan langkah lebar.

Kwik Soat kun segera berbisik.

“Hati-hati sedikit, coba kita lihat ia masih mempunyai siasat licik apa lagi.”

Diam-diam Nyoo Hong leng menghembuskan napas panjang, kemudian menghimpun tenaga dalamnya dan mempersiapkan diri, dipandangnya wajah kedua orang itu lekat-lekat.

Khong Bu siang berjalan di depan sedangkan Buyung Im seng mengikuti di belakang.

Sorot mata Nyoo Hong leng yang tajam segera memperhatikan wajah kedua orang itu secara bergantian, kemudian katanya.

“Apakah kalian berdua sudah berganti dandanan ?”

Khong Bu siang yang mengenakan kain cadar segera maju ke depan seraya menyahut.

“Sudah sekarang aku adalah Buyung Im seng.”

Buyung Im seng yang mengikuti dibelakangnya dengan cepat menyambung.

“Belum. belum berganti dandanan, dia masih tetap Khong Bu siang !”

Agaknya Nyoo Hong leng sudah mempunyai suatu rencana tertentu, secara diam-diam ia memperhatikan pergelangan tangan kiri kedua orang tersebut.

Tampak kedua orang itu sama-sama menjulurkan tangan kirinya ke bawah sehingga tertutup dibalik ujung bajunya, dengan demikian sukar untuk melihat pergelangan tangan kiri mereka.

Diam-diam Nyoo Hong leng menghembuskan napas panjang.

“Jangan-jangan Khong Bu siang sudah mempunyai suatu perasaan was-was terhadap hal itu ?”

Tedengar manusi berkerudung itu berkata.

“Nyoo hoan moay, siuheng telah mendapat petunjuk dari saudara Khong tentang bagaimana caranya menghadapi musuh, sebentar kau dan saudara Khong boleh pergi dari sini, sedang siauheng sendiri mungkin tak bisa menghantarmu lebih jauh.”

Nyoo Hong leng tak dapat melihat tonjolan daging lebih yang berada pada pergelangan tangan kiri mereka, maka dia memperhatikan dengan seksama dengan harapan menemukan kedudukan mereka berdua dari nada pembicaraannya.

Kalau didengar dari suara orang berkerudung itu memang Buyung Im seng adanya.

Terdengar Buyung Im seng berkata lagi.

“Aku tidak habis mengerti, mengapa saudara Khong harus menggunakan akal busuk untuk membohongi nona Nyoo ?”

Nyoo Hong leng mencoba untuk memperhatikan dengan seksama, tapi dengan cepat hatinya merasa terperanjat, pikirnya kemudian.

“Heran, mengapa orang ini pun mempunyai nada suara seperti pada suara Buyung Im seng ?”

Untuk beberapa saat lamanya dia menjadi tertegun dan tak sanggup mengucapkan sepatah katapun.

Sekalipun dia cerdik, tak urung ia dibikin kebingungan juga oleh peristiwa tersebut sehingga tanpa terasa dengan perasaan gelagapan ia berpaling ke arah Kwik Soat kun sambil berseru.

“Cici, bagaimana jadinya sekarang ?”

Kwik Soat kun sendiripun tidak habis mengerti dibuatnya, tapi diluaran dia masih mempertahankan ketenangan seperti semula, pelan-pelan dia maju ke depan, kemudian serunya.

“Khong Bu siang, aku memahami akan maksud hatimu itu !”

Secara diam-diam dia mencoba untuk memperhatikan perubahan mimik wajah dari mereka berdua.

Tampak paras muka Buyung Im seng diliputi rasa bingung, dia mengangkat bahunya tanpa menjawab.

Kwik Soat kun segera memperhatikan manusia berkerudung itu tajam-tajam, lalu serunya lagi.

“Kalau toh kau menyaru sebagai Buyung Im seng, rasanya tidak perlu untuk memakai kain kerudung lagi.”

Khong Bu siang segera mengangkat tangan kanannya dan melepaskan kain cadar tersebut, kemudian katanya.

“Nona Kwik, kau…”

“Hei, apa yang telah terjadi ?” teriak Nyoo Hong leng mendadak dengan perasaan terkejut.

Rupanya setelah orang itu melepaskan kain kerudung hitamnya, ternyata dia pun Buyung Im seng.

Sambil tersenyum Kwik Soat kun segera berseru.

“Nona Nyoo, tak usah gelisah aku percaya masih bisa membedakan mereka berdua.”

Dua orang Buyung Im seng segera berpaling bersama-sama, keempat mata mereka bersama-sama dialihkan ke wajah Kwik Soat kun.

Setelah mendehem pelan Kwik Soat kun berkata.

“Salah satu diantara kalian berdua sudah pasti gadungan.”

“Siapakah diantara kami berdua yang gadungan ?” tanya dua orang Buyung Im seng itu bersama-sama.

“Sampai kini aku memang masih belum tahu dengan pasti, tapi dengan cepatnya aku dapat membedakan hal tersebut, sebab Buyung Im seng yang gadungan kalau bukan memakai obat-obatan diwajahnya, tentu dia memakai topeng kulit manusia.”

Tanpa terasa kedua orang Buyung Im seng itu saling berpandangan sekejap.

“Cici, buat apa kau mesti membuang waktu dengan percuma…” seru Nyoo Hong leng cepat.

“Nona Nyoo untuk sementara waktu serahkan saja persoalan ini kepadaku” buru-buru Kwik Soat kun menyambung, “apabila caraku gagal, barulah kita coba dengan cara nona.”

Nyoo Hong leng tidak tahu permainan apakah yang hendak dilakukan oleh gadis tersebut, terpaksa dia harus mengiakan dan mengundurkan diri ke samping.

“Siapa yang menaruh maksud untuk melawan, maka orang itu sudah pasti bukanlah Buyung Im seng.”

“Betul !” pikir Nyoo Hong leng cepat, “yang satu adalah Kong Bu siang, sedangkan yang lain adalah Buyung Im seng, untuk saat ini mereka telah muncul sebagai dua orang Buyung Im seng, tentu saja salah seorang diantaranya memakai topeng manusia. Cara ini sebetulnya amat biasa, tapi seringkali justru mendatangkan hasil yang diluar dugaan.”

Tampak Buyung Im seng mengangkat tangan kanannya mencegah Kwik Soat kun untuk maju, serunya.

“Tunggu sebentar !”

Siau tin yang berdiri disampingnya segera maju ke depan sambil melancarkan totokan ke arah iga kanan Buyung Im seng, serunya keras.

“Dia yang gadungan !”

oooOooo

Dengan cekatan Buyung Im seng berkelit kesamping, kemudian serunya lagi.

“Aku hendak mengucapkan sesuatu !”

“Buyung kongcu masih ada petunjuk apa lagi ?” tanya Kwik Soat kun kemudian.

“Pada saat ini dan situasi begini, musuh tangguh masih berada di sekeliling kita, setiap saat ancaman bahaya maut dapat mengancam keselamatan kita, apabila kita harus bertarung sendiri lebih dulu, bukankah hal ini justru akan membantu orang lain untuk menciptakan kesempatan yang amat baik ?”

“Seandainya kau adalah Buyung Im seng yang asli, tentu saja tak akan tarung dengan kami.”

“Kecuali aku, masih ada seorang yang gadungan, bukankah hal ini berarti bahwa suatu pertarungan tak mungkin bisa dihindari ?”

“Lantas bagaimana menurut pendapat kongcu ?”

“Aku pun bukan seorang manusia yang amat penting, rasanya akupun tak usah menggunakan siasat melumuri mata ikan dengan mutiara dengan mencampurkan dua orang manusia dengan wajah sama agar musuh kebingungan….”

“Apakah menurut kongcu, hal ini sebenarnya merupakan suatu kejadian yang amat biasa ?” tanya Kwik Soat kun kemudian.

“Bukan begitu, mungkin saja hal ini merupakan siasat besar pun tak kecil, namun aku merasa bahwa soal membedakan mana yang asli dan bukan, bukanlah suatu hal yang terlampau sukar. Paling tidak, aku dapat berusaha sekuat tenaga untuk melakukan kerja sama. Tapi sekarang agaknya kita pun tak usah ribut dikarenakan persoalan ini, sehabis menghadapi musuh tangguh nanti, rasanya belum terlambat untuk membedakan mana yang asli dan tidak.”

“Ya, memang masuk diakal !”

Sorot matanya segera dialihkan ke tubuh Khong Bu siang, kemudian melanjutkan.

“Sebelum identitas kalian berdua menjadi jelas, lebih baik kau kenakan saja dahulu pakaian Khong Bu siang ini, kami pun masih akan menyebutmu sebagai Toa sengcu.”

“Jadi kalian sudah mempercayai perkataannya itu ?” tanya Khong Bu siang cepat.

Nyoo Hongleng segera menghela napas.

“Dengan wajah yang sama dan suara yang sama, siapa yang bisa membedakan mana yang asli dan mana yang gadungan.”

“lantas bagaimana menurut pendapat Toa sengdu ?” tanya Kwik Soat kun kemudian.

“Ini namanya siasat memindah bunga menyambung ranting, bila dari pihak Seng tong ada yang mengejar kemari, maka tujuan mereka adalah Khong Bu siang, bila aku bisa munculkan diri guna menghadang kepergian mereka, siapa tahu kalau kalian akan mendapat kesempatan untuk melarikan diri ?”

“Seandainya kau adalah Buyung Im seng, bukankah hal ini justru akan memenuhi keinginan hatimu ?”

“Dibalik kesemuanya ini masih ada sedikit selisih perbedaan, yakni dia tidak memberitahukan kepadaku bagaimana caranya untuk menghadapi orang-orang asing

yang berada di dalam ruang Seng tong, sekalipun aku dapat memasuki ruang Seng tong, paling banter juga bakal mati."

"Khong Bu siang benar-benar berhati kejam dan buas !" seru Siau tin cepat.

Khong Bu siang menghela napas panjang.

"Berada dalam keadaan seperti ini, aku benar-benar merasa sulit untuk berbicara."

"Menurut Buyung Im seng tadi, setelah meninggalkan tempat berbahaya ini, kita akan membedakan lagi mana yang asli dan mana yang gadungan, entah bagaimanakah menurut pendapatmu sekarang ?" tanya Kwik Soat kun lagi.

"Di dalam menghadapi pertarungan ini kemungkinan besar adalah salah seorang diantara kami, dua orang Buyung Im seng bakal tewas."

"Tapi orang yang bakal tewas toh belum tentu adalah kau ?"

Khong Bu siang tertawa getir.

"Tentu saja kesempatan untukku paling besar."

Mendadak sambil merendahkan suaranya, dia melanjutkan.

"Mati hidupku bukan sesuatu yang luar biasa tapi nama harum keluarga Buyung juga tak boleh sampai rusak, apabila aku menemui musibah, harap kalian berdua suka memperhatikan dengan seksama, jangan sampai orang lain mencatut namaku untuk melakukan kejahatan dalam dunia persilatan, sekalipun kalian berdua tak dapat melenyapkan dia, paling tidak juga harus menyingkap penyaruannya itu."

Sambil tertawa Kwik Soat kun manggut-manggut.

"Ucapanmu memang benar ! Seandainya benar-benar sampai berada dalam keadaan seperti itu, kami semua pasti akan selalu menghormati janji kami dengan kongcu."

Mendadak Khong Bu siang berkerut kening, lalu serunya.

"Kalau didengar dari nada pembicaraan nona, tampaknya kau sudah menaruh curiga atas identitasku ini."

"dalam dunia dewasa ini hanya terdapat seorang Buyung kongcu, tapi sekarang ada dua orang Buyung kongcu yang hidup segar bugar berdiri dihadapanku."

"Nona harus mengerti" sambung Khong Bu siang cepat, "diantara kita berdua, yang seorang adalah Khong Bu siang."

"Aku tahu, tapi sebelum kami dapat membedakan dengan pasti yang asli dan mana yang gadungan, aku hanya akan mempercayai kalian seorang setengah bagian, oleh sebab itu terhadap pesanmu aku hanya bisa berjanji sebagian saja."

Khong Bu siang menghela napas panjang dan tidak banyak bicara lagi.

Kwik Soat kun segera berpaling ke arah Buyung Im seng sambil berkata lagi.

"Entah kau yang asli atau yang gadungan, terpaksa kaupun harus menunggu dulu."

"Aku mah lebih setuju untuk menghadapi musuh tangguh lebih dahulu, kemudian baru membedakan mana yang asli mana yang gadungan."

Mendadak terdengar Siau tin berteriak.

“Mereka sudah mulai turun tangan !”

Kwik Soat kun segera mengalihkan sorot matanya ke depan, tampak olehnya dari sekeliling tempat itu sudah muncul dua puluh orang yang secara terpisah bergerak mendekati beberapa orang itu, maka ujarnya kemudian.

“Siau tin, berdirilah dekat nona Nyoo !”

Dengan cepat diapun melompat mundur dan berdiri di samping Nyoo Hong leng.

Siau tin segera mengikuti dibelakang Kwik Soat kun dan melayang turun disisi tubuh Nyoo Hong leng.

Sementara itu dari empat penjuru sudah bermunculan musuh dalam jumlah yang sangat banyak, kini jumlahnya sudah mencapai empat lima puluh orang.

Khong Bu siang yang mengenakan baju berwarna hitam segera mengenakan kain cadar hitamnya dan melangkah lima tindak ke sisi kanan dan berdiri di situ.

Lima orang itu segera membentuk sebuah sudut segitiga, tapi jarak diantara masing-masing pihak mencapai satu kaki lebih, sehingga apabila benar-benar berkobar suatu pertarungan, maka masing-masing pihak sukar untuk saling menolong.

Mendadak Nyoo Hong leng berbisik.

“Enci Kwik, apakah kau telah berhasil melihatnya ?”

“Melihat apa ?”

“Siapakah Buyung Im seng yang sebenarnya ?”

“Kemampuan dari Hua sin kongcu memang sangat hebat dan harus diakui akan kelihaiannya, bukan hanya raut wajahnya saja yang sama, bahkan suarapun sukar dibedakan antara yang satu dengan yang lainnya.”

“Aku berhasil menemukan setitik tanda kelemahan, mereka sesungguhnya tidak berganti pakaian. Yang Khong Bu siang tetap merupakan Khong Bu siang yang asli”

“Sekarang lebih baik kita tak usah memeras otak kesitu, lebih kita sama-sama menghadapi musuh tangguh lebih dulu.”

Nyoo Hong leng segera berpaling dan memperhatikan sekejap disekeliling tempat itu, kemudian katanya dengan suara dingin.

“Cici, musuh mempunyai kekuatan yang sangat besar, ini berarti kedudukan kita berbahaya sekali, sekarang empat arah delapan penjuru merupakan posisi musuh untuk melancarkan serangan, bila mereka berdua tidak mau melawan musuh bersama-sama kita, aku kuatir sulit buat siau moay untuk memberikan suatu perlindungan yang sempurna.”

“Aku memahami maksud perkataanmu itu” sambung Kwik Soat kun dengan cepat, “tapi kaupun tak usah menguatirkan kami, asal nona mau berusaha dengan sekuat tenaga, itu sudah lebih dari cukup. Bila kami tak beruntung dan tewas dalam pertempuran ini, mungkin memang begitulah nasib kami….”

“Hm! Entah apa maksud tujuan dari Khong Bu siang itu. Seandainya dia tidak menggunakan permainan busuk ini, dengan kekuatan gabungan kita semua, asal Ji sengcu dan Sam sengcu tidak datang, seharusnya kita masih sanggup untuk menghadapinya.”

Perkataan itu sengaja diutarakan dengan suara keras, baik Khong Bu siang maupun Buyung Im seng dapat mendengar ucapan mana dengan sangat jelas, tapi kedua orang itu tetap membungkam dalam seribu bahasa.

Sementara itu kawanan penjahat itu telah sama-sama menghentikan gerakannya berhubung posisi berdiri ketiga kelompok manusia itu nampak aneh, karena mereka tak tahu apa yang harus dilakukan untuk sesaat tiada yang melakukan sesuatu tindakan.

Rupanya posisi berdiri ketiga kelompok manusia itu membentuk sudut segi tiga dengan masing-masing berselisih jarak sejauh satu kaki lebih.

Itulah sebabnya orang-orang yang datang mengerubuti tidak mengetahui bagaimana harus mengepung ketiga kelompok manusia itu, sebab jarak mereka terlalu besar, puluhan orang pun belum tentu mampu membuat satu lingkaran yang bisa mengepung mereka menjadi satu.

Seorang kakek berbaju biru yang nampaknya merupakan pemimpin dari rombongan pengerubut tersebut segera berseru dengan suara lantang.

“Kalian segera memencarkan diri dan kepung mereka semua !”

Buyung Im seng segera tertawa dingin, jengeknya.

“Kalau hanya kalian beberapa orang saja, sekalipun hendak maju bersama juga sama sekali tak berguna, paling banter toh cuma menghantar kematian buat dirimu sendiri, bila masih ada orang yang hendak datang, lebih baik tunggu saja sampai mereka datang semua.”

“Siapakah kau ? Besar amat bacotmu itu ?” seru kakek berbaju biru itu dengan cepat.

“Tak usah tahu siapakah aku, lihat dulu manusia berkerudung hitam itu.”

Kakek berbaju biru segera berpaling dan memandang sekejap ke arah manusia berkerudung hitam tadi, kemudian balik bertanya.

“Siapakah dia ?”

“Heeh….heeeh, tampaknya kalian cuma anjing-anjing yang bermata buta” seru Buyung Im seng sambil tertawa dingin tiada hentinya.

Kakek berbaju biru itu menjadi naik pitam.

“Hei bocah keparat, mengapa kau mengumpat orang sekehendak hatimu sendiri ?”

“Bukankah kalian anggota Sam seng bun ?”

“Ditempat dan disuasana seperti ini, kalau bukan orang Sam seng bun, bagaimana bisa sampai disini ?”

“Kalau toh orang-orang dari perguruan tiga malaikat, mengapa tidak kenal Toa sengcu kalian ? Kalau bukan anjing-anjing bermata buta memangnya kalian manusia ?”

“Kau tak usah mengaco belo tak karuan” kakek berbaju bitu itu semakin marah, “apabila Toa sengcu kami datang kemari, masa pihak Seng tong tidak mengirim surat pemberitahuan.”

Buyung Im seng segera mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak dengan suara kerasnya.

“Haaah… haaaah… haaah… kau tidak percaya dengan perkataanku ? Sebentar tanyakan sendiri kepada Ji sengcu kalian, urusan toh akan menjadi jelas dengan sendirinya.

Selama ini Khong Bu siang cuma berdiri serius ditempat semula, tidak mengakui ataupun mengiyakan, dia hanya berdiri dengan wajah sedingin es….

Tampaknya kakek berbaju bitu itu merupakan pemimpin dari rombongan manusia-manusia tersebut, mendadak dia mengulapkan tangannya sembari berseru.

“Segera menyebarkan diri dan kepung mereka rapat-rapat !”

“Jangan bergerak !” dengan suara yang keras bagaikan suara geledek ditengah hari bolong, Buyung Im seng membentak nyaring.

Bentakan tersebut bukan saja diutarakan dengan suara nyaring, agaknya disertai pula dengan tenaga dalam yang amat sempurna, sebenarnya puluhan orang lelaki bersenjata golok itu sudah siap bergerak maju namun mendengar suara bentakan dari Buyung Im seng, mereka segera berhenti.

Dengan wajah agak tertegun manusia berbaju biru itu menegur.

“Kenapa ?”

“Bila ada yang sudah bosan hidup, silahkan saja untuk maju mencoba-coba….”

Dalam pada itu Nyoo Hong leng telah berbisik dengan suara lirih.

“Enci Kwik, selamanya Buyung kongcu lemah lembut, orang ini mirip dengan Khong Bu siang.”

Di pihak lain, kakek berbaju biru itu sudah mengangkat goloknya sambil berseru.

“Aaah, masa ada kejadian seperti ini ? Lohu paling tidak percaya dengan segala gertak sambal seperti ini”

Sembari berkata dia pun menerjang maju dua langkah dengan golok disilangkan didepan dada.

Pada saat dia maju untuk langkah yang ketiga inilah mendadak Buyung Im seng mengayunkan tangan kanannya.

Tiba-tiba saja manusia berbaju biru it melemparkan golok ditangannya dan sambil berteriak keras, tubuhnya roboh terkapar diatas tanah.

Sebagian besar orang yang hadir dalam arena tak sempat melihat dengan cara apakah dia melukai kakek berbaju biru itu, bahkan Khong Bu siang yang mengenakan baju hitam dengan kerudung hitam pun dibikin tertegun oleh kejadian tersebut.

Sepasang matanya yang tajam segera menembusi balik kain cadarnya dan menatap wajah Buyung Im seng tajam-tajam.

Pelan-pelan Kwik Soat kun berjalan menuju ke samping Nyoo Hong leng, kemudian ujarnya dengan suara rendah.

“Bagaimana sih cara dia melukai manusia berbaju biru itu ?”

“Tampaknya mempergunakan semacam ilmu silat khusus.”

“Semacam senjata rahasia ?”

“Bukan, paling tidak aku tidak melihat dia mempergunakan senjata rahasia, apabila dia menggunakan senjata rahasia, hal ini tentu saja bukan sesuatu yang aneh.”

Sementara itu, puluhan orang lelaki yang sudah berjalan mendekat benar-benar dibikin terpesona oleh kelihaian Buyung Im seng yang berhasil merobohkan manusia berbaju biru itu dalam sekali gebrakan saja, untuk sesaat semua orang dibikin tertegun dan berdiri kaku ditempat semula.

Dengan suara dingin Buyung Im seng berkata lagi.

“Sebelum pentolan kalian tiba disini, kuanjurkan kepada kalian agar jangan bertindak secara sembrono, sebab siapa yang nekad berarti dia sedang mencari kematian untuk diri sendiri.”

Betul juga, puluhan orang lelaki bersenjata golok itu segera berhenti ditempat masing-masing dan tak berani maju lebih jauh ke depan.

Dalam pada itu, Kwik Soat kun telah berbisik dengan ilmu menyampaikan suaranya.

“Nona Nyoo, siau moay pun dibikin kebingungan oleh peristiwa ini, menurut pendapatku, mereka berdua sama sekali tidak berganti pakaian, lagi pula Khong Bu siang ada maksud untuk mengatur pertarungan ini, mungkin dia hendak mempergunakan kesempatan ini untuk melenyapkan Buyung Im seng tapi setelah menyaksikan cara Buyung Im seng melakukan serangan tadi, aku jadi sangsi apakah benar dia atau bukan.”

“Kenapa ?”

“Ilmu silat yang dipergunakan tadi terlalu aneh dan sakti, tidak mirip kepandaian silat asli dari Buyung kongcu.”

“Maksudmu ilmu silatnya terlalu tinggi bukan begitu ?”

“Benar, seingatku ilmu silat tersebut sama sekali tidak mirip dengan ilmu silat dari Buyung kongcu.”

“Apabila aku tidak melakukan perjalanan bersama dia mengunjungi kota batu dibawah tanah, mungkin aku pun akan berpendapat demikian tetapi sekarang aku justru mempunyai pandangan yang berbeda. Agaknya Buyung kongcu mempunyai suatu kemampuan yang amat, ilmu silat yang dimiliki pun agak semakin lama bertambah tangguh, jurus serangannya juga banyak yang baru dan aneh, sungguh membuat orang tidak habis berpikir.”

“Mengapa bisa begitu ?”

“Aku sendiri pun kurang begitu mengerti, mungkin dia sudah menghapalkan semua jurus pukulan dan jurus pedang tinggalan Buyung Tiang kim, sehingga tiap kali berada dalam keadaan berbahaya dia pun teringat untuk mempergunakan satu jurus baru.”

Setelah berhenti sejenak, lanjutnya.

“Tapi ada satu hal yang tidak siau moau pahami, harap enci suka memberi petunjuk.”

“Di dalam soal apa ?”

“Kau toh sudah mengetahui akan ciri khusus dari Khong Bu siang. Asal ciri tersebut diungkapkan maka siapa yang tulen dan siapa yang gadungan bakal segera ketahuan., tapi mengapa enci tidak bersedia menerangkan hal tersebut, bahkan sengaja menciptakan suasana yang semakin mengalutkan, sebenarnya apa tujuanmu ?”

“Sebab aku ingin kita bisa melihat keadaan yang semakin jelas, inilah yang disebut dengan siasat kita makan siasat.”

“Ehm, beralasan sekali perkataanmu itu.” Nyoo Hong leng mengiakan, kemudia, “kalau begitu kita harus menunggu dengan sabar, kemungkinan besar duduknya persoalan akan segera mengalami perubahan.”

“Nona Nyoo, Khong Bu siang sengaja mengatur permainan ini, kemungkinan besar bertujuan untuk membunuh Buyung Im seng secara halus tapi aku tidak habis mengerti, mengapa dia harus mempergunakan cara yang begini bodoh ?”

Nyoo Hong leng menghembuskan napas panjang, “Mungkin saja dia sudah berhasil menemukan sesuatu rahasia, mungkin juga dia sedang membohongi aku, tapi perubahan situasi sama sekali diluar dugaannya. Oleh sebab itu mau tak mau dia harus menggunakan permainan busuk lainnya.”

Meskipun kedua orang itu masih berbincang-bincang tiada hentinya, akan tetapi sorot dari mata mereka masih terus menerus mengawasi perubahan situasi disekeliling tempat itu.

Tampak kawanan busu bersenjata lengkap itu sudah membentuk suatu lingkaran kepungan yang amat besar dan mengurung kelima orang itu ditengah arena, namun rupanya timbul perasaan keder di hati mereka sehingga tak seorangpun berani maju untuk melancarkan serangan.

Waktu pun berlalu dalam suasana tegang, seperminum teh sudah lewat tanpa terasa, namun kedua belah pihak masih saja saling berhadapan dengan tegang.

Nyoo Hong leng yang pertama-tama menjadi tak sabar, teriaknya dengan lantas.

“Khong Bu siang, sebenarnya kau sedang mempergunakan permainan busuk apa ?”

Berulang kali gadis itu berteriak, tapi tiada seorang pun yang menjawabnya.

Rupanya kedua orang itu sama-sama tidak mau mengakui dirinya sebagai Khong Bu siang sehingga tiada orang yang menanggapi seruan tersebut.

Kwik Soat kun menyaksikan kejadian ini dengan cepat berbisik pelan.

“Nona Nyoo, dalam keadaan dan situasi seperti ii, kecuali ilmu silat, kitapun harus memiliki kesabaran yang luar biasa.

“Tapi kita kan tak bisa bertahan terus disini selamanya, maka tidak berkutik, bertarung pun tidak ! Aku hendak pergi dari sini.”

Dengan pedang terhunus dia pelan-pelan bergerak maju ke depan.

Kwik Soat kun dapat melihat kalau hawa amarah sudah menyelimuti seluruh wajah gadis itu, tentu saja dia merasa kurang leluasa untuk menghalangi kepergiannya, terpaksa ia pun mengikuti dibelakang nona tersebut…

Setelah berjalan sejauh satu kaki tiga lima langkah kemudian mereka sudah akan mencapai tembok manusia yang memagari sekeliling tempat itu.

Orang yang menghadang jalan pergi mereka sekarang adalah seorang Busu yang membawa sebuah golok besar, dia mengenakan baju berwarna hitam dengan perawakan yang tinggi besar.

Tampak dia melintangkan golok raksasanya sembari berseru.

“Nona tunggu dulu !”

Nyoo Hongleng tidak menggubris, dengan pedangnya menaikka jurus Han hoa toh lun (bunga indah mematahkan putik) dia paksa manusia berbaju hitam itu mundur sejauh dua langkah, lalu bentaknya.

“Minggir kau !”

Busu berbaju hitam itu segera mengayunkan golok besarnya memainkan selapis cahaya golok untuk melindungi diri.

“Kami tidak bermaksud untuk turun tangan dengan nona….” serunya cepat-cepat.

“Kalau toh tidak berniat untuk turun tangan, ayo cepat menyingkir dari situ”

“Nona, mengapa sih kau harus menyusahkan aku ?”

Mendadak Nyoo Hong leng menarik kembali serangannya, lalu balik bertanya.

“Menyusahkan kau ?”

“Benar ! Sebelum memperoleh perintah, kami tak berani melepaskan nona untuk meninggalkan tempat ini.”

“Kau mendapat perintah dari siapa ?”

Dengan cepat Busu berbaju hitam itu menggelengkan kepalanya berulang kali.

“Soal ini tak perlu nona ketahui, pokoknya aku berada dalam keadaan tak bebas dan tak bisa mengambil keputusan.”

“Bila aku bersikeras hendak menerjang keluar dari sini ?” tentang Nyoo Hong leng.

“Bagi nona, hal ini benar-benar merupakan suatu tindakan yang amat merugikan.”

“Mau apa kalian mengurangi kami disini ?”

“Bagaimana pun juga nona toh sudah cukup lama disekap disini mengapa tidak bersedia untuk menunggu sebentar lagi ?”

“Aku rasa tindak tanduk kalian bagaikan permainan kanak-kanak” sela Nyoo Hong leng dengan suara dingin, “sudah setengah harian lamanya kuamati kalian, tapi tidak kujumpai suatu yang menarik hati, aku tak ingin melihat lebih jauh.”

Dengan perasaan serba salah Busu berbaju hitam itu berkata kembali.

“Aku berharap nona bisa bersabar berapa saat lagi, janganlah memaksa aku untuk turun tangan.”

“Apabila kalian berniat untuk menghalangi kepergianku, itu berarti kita harus bentrok secara kekerasan.”

Paras muka busu berbaju hitam itu berubah hebat, serunya kemudian.

“Apabila nona bersikeras hendak memaksa aku turun tangan, ya, apa boleh buat lagi ?”

“Kalau begitu, sambutlah seranganku ini” seru Nyoo Hong leng sambil menggetarkan pedangnya.

Cahaya tajam berkilauan ditengah angkasa dan langsung menusuk ke dada Busu berbaju hitam itu.

Dengan cepat Busu berbaju hitam itu mengayunkan goloknya menyongsong datangnya ancaman pedang Nyoo Hong leng kembali serunya dengan suara lantang.

“Aku harap nona sudi meninggalkan setapak jalan mundur buat diriku…”

Nyoo Hong leng tak ingin menyambut serangan golok lawan dengan mempergunakan pedangnya dengan cepat dia menarik kembali lalu mengembangkan serangkaian serangan kilat.

Tampak cahaya tajam berkilauan, serangan demi serangan semakin cepat sambaran kilat, dalam sekejap mata dia sudah melepaskan belasan jurus serangan.

Walaupun busu berbaju hitam itu membawa sebilah golok besar, akan tetapi dibawa serangan gencar yang dilepaskan secara bertubi-tubi, dia kena didesak juga sehingga mundur ke belakang berulang kali.

Tampaknya Nyoo Hong leng segera akan berhasil menerjang keluar dari kepungan tersebut, mendadak terdengar suara bentakan yang riuh, menyusul serangan senjata yang gencar dari empat arah delapan penjuru.

Rupanya kawanan Busu berbaju hitam yang berdiri disekeling tempat itu bersama-sama telah melancarkan serangan setelah dilihatnya serangan pedang dari Nyoo Hong leng begitu dahsyat dan sukar dibendung lagi.

Nyoo Hong leng segera mengembangkan permainan pedangnya untuk menangkis ancaman berpuluh-puluh bilah senjata yang mengancam ke arahnya, setelah itu permainan pedangnya berubah, jurus aneh muncul berulang kali.

Jeritan-jeritan ngeri yang memilukan hati segera berkumandang memecahkan keheningan, dua orang busu yang kebetulan berada disekitar situ kena tertusuk dan roboh terjengkang ke atas tanah.

Yang satu terkena tusukan pada lengan kanannya sehingga harus melepaskan senjatanya, sementara yang lain terkena tusukan pada dadanya hingga roboh tewas.

Setelah melukai seorang dan membunuh yang lain, Nyoo Hong leng mengembangkan lagi sejurus serangan dengan gerakan Pau hi li hoa atau bungan lilay ditengah badai.

Pedangnya berkelebat bagaikan cahaya petir, selepas kabut pedang pelindung badan dengan cepat menyelimuti angkasa dang menyingkirkan senjata dari lawan-lawannya.

“Bila kalian tak mau minggir lagi, jangan salahkan kalau ujung pedangku tak kenal ampun !” ancamnya.

Busu berbaju hitam itu segera melintangkan goloknya di depan dada, lalu menjawab.

“Kecuali nona bisa membunuh habis kami semua, kalau tidak, jangan harap bisa lolos dari kepungan.”

Dalam pada itu, Kwik Soat kun dan Siau tin sudah muncul pula kesitu masing-masing segera meloloskan senjata dan bersiap sedia untuk melancarkan serangan.

Sementara itu, Kwik Soat kun sambil bertindaksambil memperhatikan gerak gerik dari Buyung Im seng dan Khong Bu siang.

Dia ingin membedakan mana yang Buyung Im seng dan mana yang Khong Bu siang melalu mimik muka serta tindak tanduk orang itu.

Tapi dia sangat kecewa, meskipun sorot mata mereka sama-sama ditujukan ke wajah Nyoo Hong leng, akan tetapi kedua orang itu sama-sama berdiri tak berkutik, seakan-akan mati hidup Nyoo Hong leng sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan mereka.

Setelah menghela napas panjang, Kwik Soat kun berpikir.

“Pepatah kuno bilang hati perempuan seperti jarum didalam samudra, sukar sekali untuk ditelusuri, tapi nyatanya apabila kaum lelaki sudah saling beradu otak, kenyataannya beribu-ribu kali lebih sulit ditelusuri daripada kaum wanita.”

Walaupun dia tak bisa membuktikan siapakah Buyung Im seng diantara mereka berdua, tapi sudah pasti salah seorang diantara mereka adalah Buyung Im seng.

Nyoo Hong leng menaruh perasaan cinta yang sangat mendalam terhadap Buyung Im seng, seharusnya Buyung Im seng tak akan berpeluk tangan belaka membiarkan Nyoo Hong leng terperangkap dalam keadaan kritis dan berbahaya.

Tapi entah mengapa, ternyata dua orang itu tak seorangpun diantara mereka yang bergerak.

Berada dalam keadaan seperti ini, walaupun Kwik Soat kun cerdik, toh pada saat ini terdapat banyak persoalan yang tidak dapat dipahami olehnya…..

Tapi situasi yang berubah terus di dalam arena tidak mengijinkan Kwik Soat kun untuk berpikir lebih jauh.

Tampaknya Nyoo Hong leng sudah bertekad untuk tidak menunggu lebih jauh, dia sudah mengambil keputusan untuk bertindak menurut kehendak hatinya, sambil mengembangkan pedangnya, dengan cepat dia menerjang keluar dengan menggunakan kekerasan.

Busu berbaju hitam itu segera membentak keras, kemudian sambil memutar golok melancarkan serangan balasan.

Tampaknya bentakan kasar itu merupakan kode rahasia untuk memberi tanda kepada rekan-rekannya, mengikuti bentakan mana, ia segera mengayunkan senjata masing-masing untuk melancarkan serangan ke arah Nyoo Hong leng…

Dengan cepat Nyoo Hong leng memutar pedangnya menciptakan serentetan cahaya tajam yang menyilaukan mata, secepat sambaran petit, dia segera menangkis dan membendung serangan senjata yang datang dari empat penjuru tersebut.

Pedang bergerak dengan enteng, ia selalu menghindari pertarungan keras lawan keras, karenanya dengan mengandalkan perubahan yang cepat serta jurus serangan yang gencar, dia berusaha keras untuk mengendalikan musuh-musuhnya.

Akan tetapi, kali ini pun kawanan Busu berbaju hitam itu menyerang dengan sepenuh tenaga, dibawah serangan-serangan pedang Nyoo Hong leng yang seluruhnya merupakan ancaman pencabut nyawa, untuk melindungi keselamatan sendiri terpaksa mereka pun harus melawan dengan sepenuh tenaga pula.

Bersambung jilid 42

Lembah Tiga Malaikat

Oleh: Tjan

Jilid 42

DALAM WAKTU SINGKAT, Nyoo Hong Leng sudah melepaskan empat puluh delapan buah serangan gencar, tapi kenbanyakan jurus serangan yang dilancarkan itu bermaksud untuk membebaskan diri dari teteran senjata yang datangnya dari empat arah delapan penjuru itu. Sehingga jauh mengurangi kedasyatan dari serangan mana.

Kendatipun demikian, ada tiga orang musuh yang berhasil dilukai olehnya, tapi jumlah musuh yang berada di empat penjuru terlampau banyak, begitu ada yang mati, seorang yang lain segera maju secara otomatis mengisi kekosongan tersebut.

Sementara itu beberapa orang musuh yang sebetulnya mengepung di empat penjuru, karena harus menghadang kepergian Nyoo Hong Leng, maka situasinya menjadi amat kalut.

Seandaiannya pada saat ini Buyung Im Seng dan Khong Bu Siang melancarkan sergapan pula, niscaya mereka akan berhasil lolos dari sana secara gampang.

Akan tetapi kedua orang itu masih tetap berdiri tak berkutik ditempat semula.

Dalam pada itu, Kwik Soat-kun sedang berbisik kepada Liau-tin dengan suara lirih :

“Sudah kau saksikan cara musuh menyerang bersama-sama?”

“Yaa, sudah kulihat jelas” sahut Siau-tin.

“Baik! Mari kita memburu nona Nyoo, ilmu pedang nona Nyoo sangat lihay dan luar biasa, asal kita dapat membantunya untuk memandang sebagian musuhnya sehingga memberi kesempatan kepadanya untuk menggunakan jurus pedangnya, urusan akan segera beres”

“Tecu mengerti”

Pedangnya segera digetarkan kemuka dengan jurus Khong ciok-kay pit (buru merak menentang sayap)., dengan cepat dia membendung datangnya serangan dari sebilah golok dan sepasang senjata poan koan pit.

Menyusul kemudian Kwik Soat kun turut menerjang maju kemuka, pedangnya diputar menciptakan selapis bianglala berwarna keperak-perakan, dengan menyerang sambil bertahan, dia bendung ancaman musuh yang dating dari samping kiri Nyoo Hong leng.

Sepasang pedang mereka berdua dilancarkan bersama-sama dengan serentak membendung serangan yang dating dari kedua belah sisi.

Begitu merasakan ringannya tekanan yang mendesak dirinya, Nyoo hong leng membentak keras, mendadak permainan pedangnya berubah jurus pedang dilepaskan dengan kuntum kuntum bunga pedang berwarna perak yang menyilaukan mata, lihaynya bukan kepalang.

Dengusan tertahan segera bergema silih berganti, dalam waktu singkat sudah ada puluhan orang yang terluka diujung pedang Nyoo hong leng.

Sebetulnya jumlah busu yang mengurung disekeliling tempat itu berjumlah empat lima puluh orang, dengan dibabatnya puluhan orang, berarti disana tinggal separuh lagi jumlahnya.

Dibawah serangan gencar Nyoo Hong leng yang melakukan pembunuhan tanpa pilih kasih walaupun Busu-busu tersebut berkeberanian tinggi, tak urung bergidik juga hatinya, untuk sesaat mereka jadi berhenti ditempat masing-masing.

Kwik soat kun mencoba untuk berpaling, dilihatnya Buyung Im seng maupun Khong Bu siang masih tetap berdiri ditempat tanpa berkutik barang sedikitpun jua, seakan akan pertarungan sengit yang barusan berlangsung sama sekali tiada hubungannya dengan mereka berdua.

Sementara itu, Nyoo Hong leng juga telah menghentikan gerak serangan pedangnya, memperhatikan Busu berbaju hitam yang berada dihadapannya, dia berseru :

“Apakah kalian masih ingin bertarung lebih lanjut ?”

Busu berbaju hitam itu memperhatikan sekejap korban yang berjatuhan disekeliling arena kemudian menjawab :

“Ilmu pedang nona memang ganas dan keji kau memang memiliki kemampuan untuk membasmi kami semua.”

“Asal kau sudah mengerti, hal ini lebih bagus lagi!”

Ucapan ini segera membuat Nyoo Hong leng menjadi tertegun.

“Kalian benar-benar sama sekali tak takut?”

“Takut! Namun kami takutpun tak ada gunanya, terpaksa harus mengorbankan jiwa kami diujung senjata nona.”

“Hei, tentunya otakmu belum miring dan masih segar bukan ? mengapa mengigau yang tak karuan ditengah hari bolong ?”

“Apa yang kami ucapkan adalah kata-kata yang sesungguhnya, kami bukannya sedang mengigau.”

“Agaknya kalian seperti merasa takut akan sesuatu, maka walaupun tahu bahwa pertarungan ini bila dilanjutkan hanya akan menghabisi nyawa sendiri, namun kalian tetap nekad untuk bertarung lebih jauh.”

“Bila nona berpendapat demikian aku pun tak bias berbuat apa-apa ….”

“Aku tak usah berpikir lagi, dilihatpun sudah nampak” kata Kwik Soat kun pula. “Kalian takut mati, tapi mesti tahu kalau pertarungan dilanjutkan bias berakibat kematian, toh kalian dilanjutkan bias berakibat kematian, toh kalian tetap berkeras kepala untuk bertarung terus.”

“Kalau benar, lantas kenapa ?’

“Kalian pasti sudah dapat suatu pengendalian yang ketat, bila kalian berani melanggar peraturan, maka kalian akan menerima hukuman yang jauh lebih menyiksa daripada mati, karena itu kalian lebih suka memilih mati daripada berdiam diri, bukan begitu ?”

Busu berbaju hitam itu Cuma tertawa dingin dan sama sekali tidak menjawab.

Sementara itu, Nyoo Hong leng telah memanfaatkan kesempatan dikala Kwik Soat kun sedang berbincang-bincang dengan Busu berbaju hitam itu untuk berpaling.

Ketika dilihatnya Buyung Im Seng dan Khong Bu siang masih tetap berdiri tetap tak berkutik.

“Tidak kenal, baru pertama kali ini kami berdua berjumpa dengan jago lihay dari Leng lam pay kalian”

Sebetulnya kedua orang kakek itu muncul dengan ambisi yang berkobar-kobar, tapi setelah rahasia perguruan dan ilmu silatnya kena dibongkar oleh Kwik Soat kun, seketika itu juga semangat mereka menjadi padam kembali.

Hakim Pengaet sukma mendehem pelan, lalu katanya :

“Setelah nona mengetahui akan asal-usul dan ilmu silat kami, apakah kau pun bersiap-siap untuk melangsungkan pertarungan dengan kami berdua ……?”

“Itu mah tergantung apa maksud tujuan kalian dating kemari ?”

“Kami hanya inginkan kalian agar menunggu beberapa waktu lagi ditempat ini.”

“Menunggu apa ?”

“Menunggu orang?”

“Menunggu Siapa?”

“Menunggu siapa? Sela Nyoo Hong leng

“Menunggu kedatangan seng-cu kami, tampaknya kalian semua bukan manusia sembarangan buktinya Sengcu kami harus dating sendiri

untuk berjumpa dengan kalian." "Kalian pernah berjumpa dengan Sengcu?" "Sengcu kami bukan manusia sembarangan, bagaimana mungkin kami bisa bertemu dengannya?" "Kalau begitu kedudukan kalian berdua dalam perguruan tiga malaikat tidakkah terlalu tinggi" sela Kwik Soat Kun cepat Setan peremuk sukma tan Piau mendengus. "Hmm….! Kami berdua selama ini bertugas dalam ruang Seng tong."

Menggunakan kesempatan tersebut Nyo Hong Leng segera mengatur pernapasan untuk memulihkan kembali kekuatan tubuhnya, sedang soal Leng Lam jiay diserahkan kepada Kwik Soat kun berkata: "Sekalipun kalian bredua belum pernah berhadapan dengan Toa sengcu dari perguruan Sam Seng bun kalian, tentunya kalian sudah pernah mendengar namanya bukan?" "Ehm, kenapa?" "Konon Sepanjang tahun ia mengenakan pakaian berwarna hitam dan memakai cadar, jarang sekali bertemu orang dengan raut aslinya?" "Juga betul!" Thian Ki manggut-manggut. "Coba kau lihat orang yang berada disana, benarkah dia adalah Toa Sengcu kalian?"

Ketika Leng lam ji ay mendongakkan kepalanya, betul juga, mereka saksikan ada seorang manusia baju hitam yang berkerudung berdiri tak jauh dari sana. Si hakim penggaet suka Thian Ki segera mendehem pelan, kemudian tegurnya: "Nona, apakah dia adalah toa sengcu dari perguruan tiga malaikan kami?" "Di kolong langit dewasa ini, tak mau menumpai orang dengan wajah asli, benarkah dia adalah Toa sengcu dari perguruan tiga malaikat kalian, sudah seharusnya kalian mempunya cara untuk menentukan identitas yang sebenarnya."

"Ehmm…nona melakukan perjalanan bersamanya, sudah pasti tahu bukan siapakah dia?

Mendadak paas muka Kwik Soat kun berubah menjadi amat serius, kemudian katanya: "Didalam perguruan tiga malaikat, Seng tong merupakan pusat dari segala pemerintahan, siapa yang begitu bernyali sehingga berani menyaru sebagai seorang sengcu?"

Leng am ji ay nampak tertegun sesudah mendengar perkataan itu, akhirnya mereka manggut-manggut. "Perkataan nona memang masuk diakal". "Andaikata kalian bersedia mempercayai perkataanku maka bisa kukatakan bahwa dia adalah toa sengcu yang sesungguhnya dari perguruan tiga malaikat"

Kemudian setelah berhenti sejenak sambungnya: "Kalian orang-orang sam seng bun mempunyai sebuah cara untuk menyampaikan perintah, entah siapaun orangnya, asal dia memegang tampuk pimpinan pasti bisa menggunakan cara menyampaikan berita tersebut, maka siapa bisa menguasai hal mana, maka dia pun dapat menguasai kekuatan yang terbesar di dunia ini"

Hakim penggaet sukma Thian Ki menghembuskan napas panjang, selanya: "Kami dua bersaudara masih belum begitu memahami maksud yang sebenarnya dari perkataan nona itu"

Kwik Soat kun tersenyum. "Kalau begitu apakah kalian berdua ingin mengetahui lebih jelas lagi tentang penjelasannya?

"Benar, ingin sekali kami memohon petunjuk dari nona" "Dengan kedudukan kalian berdua di dalam dunia persilatan, sekalipun tidak bertugas dalam ruang Seng tong di

perguruan Tiga malaikat, kedudukan kalian tak mungkin terlalu rendah bukan?" "Kami dua bersaudara bertugas sebagai Hu pangcu perondaan, dalam perguruan tiga malaikat tak bisa dibilang berkedudukan yang kelewat rendah" "Aku tidak mengetahui apakah kalian mempunya cara untuk mengenali Sengcu kalian, meskipun dia dalah toa sengcu dari perguruan tiga malaikat kalian" Dia sengaja mengucapkan perkataan itu dengan suara yang amat rendah, sehingga menambah misteriusnya suasana disekitar tempat itu.

Thian Ki pun segera merendahkan suaranya pula sambil bertanya: "Lantas mengapa dia tidak berada di dalam ruang Seng tong?"

"Di dalam ruang Seng tong sedang terjadi suatu pertarungan yang amat seru, tiga orang Sengcu saling bentrok dan saling gontok-gontokan sendiri, akhirnya tentu saja ada yang menang, ada pula yang kalah" "Sungguhkan perkataanmu itu?" "Seandainya kau tidak percaya, apa salahnya kalau kau mencoba mengadakan kontak dengan kode rahasia dari perguruan tiga malaikat kalian, coba ilihat saja apakah dia dapat menjawab atau tidak?"

Thian Ki segera menggelengkan kepalanya berulang kali. "Sayang sekali aku tidak mengetahui cara untuk mengadakan hubungan kontak"

Padahal Kwik Soat kun sendiri pun mengerti bahwasanya Khong Bu siang dan buyun Im seng pada waktu itu sedang saling beradu tenaga dalam, sekalipun Thian Ki benar-benar menggunakan kode rahasia dari perguruan Sam seng bun untuk mengadakan kontak dengan Khong Bu siang, toh Khong Bu siang tidak dapat menjawab juga.

Setelah mendengar jawaban dari si Hakim penggaet sukma Thian Ki tersebut, diam-diam Kwik Soat kun merasa girang sebab apa yang diduganya benar, maka ujarnya: "Apa yang kuketahui telah kuberitahukan kepadamu, bila kau masih belum percaya, hal tersebut merupakan urusanmu sendiri" "Ucapan nona memang benar, setiap pembicaraan harus disertai dengan dasar dah fakta, sesungguhnya aku masih merasa agak kebingungan dan tidak habis mengerti" "Ji sengcu dan Sam sengcu telah bekerja sama menghadapi toa sengcu, sekarang ini

menyingkirkan dia dari dalam ruang Seng tong kemudian menguasai seluruh perguruan tiga malaikat, apa yang harus kalian kerjakan sekarang, tak ada slahnya untuk mulai mempertimbangkan sekarang juga…" "Kau suruh kami mencari akal untuk apa?"

Dengan suara lirih Kwik Soat kun berbisik: "Kekuasaan dan kedudukan toa sengcu amat tinggi, kemampuannya luar biasa, kenatipun untuk saat ini ji sengcu dan sam sengcu pasti akan merebut kembali kekuasaan terbesar itu. Sekarang dia sedang melarikan diri untuk menyingkir dari kejaran musuh, tetapi dia yang berjiwa tinggi hati enggan menjelaskan masalah tersebut dengan orang lain, aku sekarang memberitahukan hal ini kapada kalian, hal ini tak lain adalah ingin memberi kesempatan buat kalian Leng lam ji ay"

"Kesempatan apa?"

Saat ini, asal kau bersedia membantunya maka andaikata dia bisa merebut kembali kedudukan Sengcu itu, paling tidak kalian akan diangkat menjadi cong huhuat dari ruang Seng tong atau bisa jadi akan menjadi seorang toa toucu!"

Thian Ki segera termenung sambil memutar otak, beberapa saat lamanya dia tetap membungkan seribu bahasa.

Terdengar Kwik Soat kun berkata: “Tapi mengenai bagaimana harus bertindak, aku tak bisa mengambil kesimpulan bagi kalian, harus kalian sendirilah yang mengambil keputusan dan kalian sendiri yang memutar otak”

“Seandainya apa yang dikatakan nona merupakan suatukenyataan, kami dua bersaudara bersedia untuk mempertimbangkan usulmu itu”

“Percaya atau tidak tergantung pada keputusanmu sendiri, jangan kalian andalkan pada perkataanku saja”

Thian Ki menghembuskan napas panjang. “Sulit…aaaii, sulit sekali?” “Apa yang ditulis dalam surat perintah yang kalian terima dari pihak Seng tong?” tiba-tiba Kwik Soat kun bertanya.

Saat ini Thian Ki sudah berhasil ditaklukkan oleh Kwik Soat-kun, maka segera jawabnya.

“Dalam surat perintah itu dikatan kami diperintahkan untuk menghadang tiga orang perempuan dan dua orang pria, seorang perempuan dan dua orang pria, tapi sekarang kalian justru terdiri dari dua pria dan tiga orang perempuan”

“Nah, itulah dia! Kalau toh yang ditulis dalam surat perintah tidak cocok dengan kenyataan, sedang apa yang ku ucapkan adalah kata-kata yang sesungguhnya, terserah kalian sekarang, mau mempercayai yang mana…?”

Kemudian setelah berhenti sejenak lanjutnya,

“Aaaai… padahal persoalan ini merupakan masalah dari kalian berdua sendiri, aku terlalu banyak mencampuri urusan kalian. kendatipun situasi pada saat ini tak bisa dibilang sama sekali tiada hubungannya dengan kami, tapi bukan berarti….

“Seandainya kami dua bersaudara memutuskan untuk melakukan penghadangan, termasuk nona sendiri, sama saja tak akan bisa meninggalkan tempat ini dengan selamat” sela Thian Ki. Kwik Soat-kun tertawa hambar.

“Apakah kau merasa bahwa kalian Leng lam pay sudah pasti dapat menghalangi kami?”

Hakim penggaet sukma Thian Ki mendehem beberapa kali. Kemudian berkata:

“Apakah nona beranggapan bahwa kami dua bersaudara tidak memiliki kemampuan menghalangi kalian beberapa orang?”

“Kau bukan lagi menghalangi kami, melainkan sedang menghalangi Tea-seng-cu kalian sendiri, bila kau tidak percaya, silahkan saja dicoba sendiri”

Kemudian setelah tersenyum, lanjutnya:

“Seandainya kau mengikuti perintah dari Seng tong dan menghadap kami, maka selama hidup kalian Leng lam pay hanya bisa menjadi seorang hiangou bagian perondaan belaka”

“Aku benar-benar tidak tahu bagaimana harus berbuat, apakah nona bisa membantu kami untuk mengajukan pendapat atau usul?”

“Bila kalian benar-benar mau menuruti perkataanku, aku mah bersedia saja untuk mencarikan sebuah akal untuk kalian”

Si Hakim penggaet sukma Thian Ki segera berpaling dan memandang sekejap ke arah Setan penghancur sukma tan Piau, kemudian tanyanya:

“Saudaraku, bagaimana menurut pendapatmu?”

“Apa yang telah diputuskan toako, akan siaute turuti tanpa membantah, cuma saja…”

“Cuma saja kenapa?”

“Cuma kita tak boleh mempercayai perkataan dari perempuan ini dengan begitu saja, kita membuktikan sedikit bukti, sebelum mengambil tindakan berikutnya”

“Bukti apa?”

“Pertama, kita harus membuktikan dahulu kalau manusia berbaju hitam yang berkerudung itu benar-benar adalah Toa-sengcu”

“Masih ada ke dua?”

“Menunggu kedatangan Ji sengcu dan Sam sengcu dan menantikan perkembangan selanjutnya”

Kwik Soat kun yang mendengar perkataan itu segera menimbung:

“Ehmm, sepasang kaki menginjak diujung geladak dua perahu mengikuti angin memutar kemudi, semua perbuatan kalian tidak akan lolos dari pengawasan Toa-sencu kalian”

Tan Piau menjadi tertegun.

“Nona, apa kedudukanmu? Mengapa kau begitu tahu tentang segala persoalan yang ada sangkut-pautnya dengan perguruan tidak malaikat?”

“Aku hanya ingin memberitahukan kepada kalian agar cepat mengambil keputusan dan menentukan sikap”

Pada saat itulah, mendadak dari kejauhan sana berkumandang suara suitan yang nyaring sekali.

Paras muka Tan Piau berubah hebat segera serunya, “Huhoat bagian perondaan telah membawa orang menyusul kemari”.

Kwik Soat-kun tidak menggubris Leng-lam-pay lagi, dengan cepat dia mundur sejauh empat langkah dan berdiri disamping Nyoo Hong leng.

Nyoo Hong leng segera berkata:

“Enci Kwik, berbicara begitu banyak dengan kedua orang manusia cebol itu, apakah kau tidak merasa hanya membuang tenaga dengan percuma?”

“Aku harus mencoba mempengaruhi mereka dengan kata-kata lebih dahulu, dengan begitu kau baru bisa menghemat tenaga sebab kalau berbicara menurut situasi pada saat ini kemungkinan besar ditempat ini akan dilangsungkan suatu pertarungan yang seru”

“Apakah kau bermaksud untuk menghasut mereka agar saling gontok-gontokan sendiri?”

“Semoga saja aku dapat berbuat demikian”

“Selama ini aku selalu memperhatikan gerak-gerik mereka berdua, tampaknya kedua orang itu sudah pulih kembali ketenangannya”.

Kwik Soat-kun segera berpaling, benar juga paras muka Buyung Im seng telah pulih kembali menjadi tenang, maka dia lantas manggut-manggut.

“Benar, mereka pun sudah menghentikan pertarungan”, katanya.

Terdengar Buyung Im seng menghembuskan nafas panjang, kemudian secara tiba-tiba berjalan menuju kehadapan Nyoo Hong leng.

Suasana tegang yang amat mencekam telah membuat Nyoo Hong leng kehilangan kesabarannya, dia selalu menunggu terjadinya perubahan, entah berubah menjadi baik atau buruk bahkan sekalipun terjadi suatu pertarungan sengit yang menyebabkan kematiannyapun, dia merasa tidak ambil perduli.

Maka sewaktu Buyung Im seng berjalan menghampiri Nyoo Hong leng, sebaliknya perempuan itu justru merasa amat gembira sekali.

Tapi paras mukanya masih tetap dingin kaku seperti tanpa emosi barang sedikitpun jua, sambil diam-diam menghimpun tenaga dalamnya bersiap-sedia menghadapi segala kemungkinan yang tak diinginkan, dia lalu menegur,

“Mau apa kau?”

Buyung Im seng muntahkan darah segar, kemudian menjawab:

“Ading Leng, mari kita pergi!”

Sejak mereka berdua berkenalan, belum pernah Buyung Im-seng memanggilnya dengan sebutan yang begitu hangat dan mesra, ucapan “Adik Leng” tersebut kontan saja menimbulkan perasaan hangat dan syahdu didalam hatinya.

Tapi perasaat tersebut dengan cepat tenggelam oleh suatu ingatan lain, buru-buru dia menenangkan kembali perasaannya, lalu berkata:

“Apakah kau benar-benar adalah Buyung toako?”

“Yaa, benar. Seharusnya kau dapat membedakan dari suara dan tindak-tandukku!”

“Aku benar-benar bodoh sekali, aku sudah bergaul begitu lama, namun kenyataanya tidak bisa membedakan asli atau gadungmu…”

Mendadak terdengar Khong Bu siang berseru:

“Dia adalah suamimu, kau boleh pergi bersamanya!”

Nyo Hong leng menjadi tertegun.

“Kau adalah….”

“Paling tidak aku mengenakan pakaian dari Khong Bu-siang, entah siapakah diriku yang sebenarnya, aku rasa hal tersebut bukan suatu hal yang penting”, sela Khong Bu siang.

Nyoo hong leng segera mengerdipkan matanya yang besar dan pula bulat.

“Aku selalu tidak habis mengerti, sesungguhnya apa maksud dan tujuan kalian mengakui dirinya sebagai Buyung Im seng, tapi Buyung Im seng tak lebih hanya kakak angkatku belaka. Kalian tidak ada yang mengakui dirinya sebagai Khong Bu-siang, padahal Khong Bu siang adalah suamiku”

Sementara itu sihakim penggaet sukma Thian Ki telah dibikin kebingungan oleh situasi yang terbentang di depan matanya, dengan suara rendah ia lantas bertanya kepada Kwik Soat-kun:

“Nona, sebetulnya apa yang terjadi?”

Kwik Soat-kun tersenyum.

Seandainya kau mempunyai cara untuk mengirim berita ini ke dalam Ruang Seng Tong dan segera mengundang hadirnya Ji sengcu dan Sam sengcu, maka persoalannya akan bertambah ramai”

Sementara itu Nyoo Hong leng sudah maju dua langkah ke depan dan memayang tubuh Buyung Im seng, kemudian bisiknya.

“Apakah kau terluka ?”

“Tidak apa-apa, dadaku hanya tersumbat oleh darah kental setelah dimuntahkan rasanya sekarang jauh lebih segar.”

“Perlukah kubantu dirimu dengan mengerahkan tenaga dalam ? Tampaknya untuk beberapa waktu tak bisa lolos dari sini, bila dapat menyelesaikna semua budi dendam cinta dan benci di tempat ini, rasanya memang jauh lebih baik lagi.”

Sementara pembicaraan berlangsung, situasi dalam arena kembali terjadi perubahan besar, belasan orang lelaki yang gemuk pendek tak menentu telah muncul disitu mengiringi dua orang kakek berbaju kuning.

Nyoo Hong leng berpaling sekejap memandang ke arah dua orang kakek berjubah kuning itu, kemudian katanya.

“Buyung toako, siapakah kedua orang manusia berbaju kuning itu dan apa kedudukan mereka ?”

Buyung Im seng segera menggelengkan kepalanya berulang kali.

“Entahlah, tapi kelihatannya kedua orang itu mempunyai kedudukan yang cukup tinggi di dalam perkumpulan tiga malaikat.”

Tampak seorang lelaki yang membawa sebuah lencana emas didepan kedua orang kakek berjubah kuning itu membentak dengan suara dalam.

“Seng cu tiba.”

Thian Ki dan Tan Piau segera menjatuhkan diri berlutut sembari berseru.

“Hamba menyambut kedatangan Sengcu !”

Kwik Soat kun yang menjumpai hal mana segera bergumam.

“wah, kalau begitu setiap orang asal mengenakan jubah berwarna kuning emas, dia adalah seorang Sengcu !”

Agaknya gumam tersebut sengaja diucapkan agar didengar oleh Leng lam ji ay, maka dari itu suaranya tidak terlampau tinggi juga tidak terlampau rendah.

Tergerak hati Thian Ki seseudah mendengar ucapan mana, katanya dengan cepat.

“Jubah kuning bersulamkan naga emas ini merupakan lambang dari Seng cu perguruan sam seng bun, memangnya setiap orang bisa mengenakan jubah tersebut ?”

“Jubah tersebut tidak terlalu besar juga tidak terlalu kecil, bila kau yang mengenakan pun pasti cocok sekali.”

Thian Ki masih tetap berlutut diatas tanah dengan kepala tertunduk, dia mengajak Kwik Soat kun berbincang-bincang.

Mendadak terdengar lelaki yang memegang lencana emas itu membentak lagi.

“Perintah Sengcu, kalian harus berdiri disamping untuk menanti perintah.”

Thian Ki, Tan Piau serta berpuluh orang lelaki lainnya yang sedang berlutut serentak bangkit berdiri dan mengundurkan diri ke samping.

Sementara itu, Nyoo Hong leng dan Buyung Im seng sekalian dibawah desakan dan tekanan musuh yang terlampau kuat, tanpa terasa sudah berdiri berjajar dan mengambil posisi untuk melakukan perlawanan secara bersama-sama.

Ketika hampir mendekati Buyung Im seng, lelaki yang berjalan di depan dua orang kakek itu segera mengundurkan diri ke belakang, sementara kedua orang kakek berjubah kuning itu pelan-pelan berjalan terus menuju ke depan.

Keempat sorot mata mereka yang tajam dialihkan ke wajah Buyung Im seng dan Nyoo Hong leng, kemudian dialihkan pula ke tubuh Khong Bu siang, setelah maju beberapa langkah lagi dia baru berhenti.

Puluhan orang yang mengikuti dibelakangnya serentak menyebarkan diri dan mengambil posisi melakukan pengepungan.

Tampak dua orang kakek berjubah kuning itu bersama-sama mengeluarkan sebilah pedang pendek sepanjang satu depa delapan inci dan digenggam dalam tangannya.

Khong Bu siang yang memakai cadar hitampun telah mencabut pedangnya sambil melintangkan senjata tersebut di depan dada.

Dengan suara lirih Nyoo Hong leng berkata.

“Buyung toako, tampaknya tujuan mereka hanya untuk membekuk Khong Bu siang.”

“Seandainya Khong Bu siang mati terbunuh, mereka pun sama saja tak bakal melepaskan kita dengan begitu saja.”

“Jadi kau hendak membantunya ?”

“Bukan membantu melainkan untuk melindungi keselamatan sendiri, bila ia tidak mati berari kekuatan kita akan bertambah tangguh.”

“Kau belum lama terluka, tidak baik untuk bertempur melawan orang lain, biar aku saja yang membantu dia.”

“Kau….”

“Aku tahu selama berada dalam kota batu dibawah tanah kau telah memperoleh penemuan yang luar biasa, tapi aku yakin masih mampu untuk menerima beberapa jurus serangannya, apalagi dia toh suamiku sendiri….”

Buyung Im seng menggerakkan bibirnya seperti hendak mengucapkan sesuatu, tapi niatnya kemudian diurungkan.

Setelah menghela napas panjang Nyoo Hong leng berkata lagi.

“Padahal saat ini aku masih belum dapat membuktikan dengan pasti kau adalah Buyung Im seng yang asli atau bukan, juga tak bisa memastikan kalau dia adalah Khong Bu siang.”

Mereka berdua berbicara dengan mempergunakan suara yang amat lirih sekali, meski jaraknya cuma berapa depa, namun sulit rasanya untuk didengar.

Sementara itu si hakim penggaet sukma Thian Ki secara diam-diam menyelusup ke sisi Kwik Soat kun, kemudian dengan ilmu menyampaikan suara bisiknya.

“Maksud nona, apakah jubah Sengcu juga boleh dikenakan ditubuhku ?”

Kwik Soat kun segera menjawab dengan ilmu menyampaikan suara pula.

“Aku maksudkan siapa yang mengenakan adalah sama saja, tentu saja termasuk juga dirimu !”

“Sayang sekali tiada harapan bagiku selama hidup ini untuk mengenakan jubah emas tersebut.”

bentang didepan mata kita sekarang sangat kalut, siapa pun asal dia punya keberanian, kecerdasan dan ilmu silat yang baik, dia dapat merebut kedudukan Sengcu tersebut, diantaranya kecerdasan dan keberanian harus melebihi ilmu silat.”

Thian Ki tidak menjawab lagi, dia menundukkan kepalanya seperti merenungkan perkataan tersebut, jelas hatinya sudah dibikin tertarik oleh perkataan dari Kwik Soat kun tersebut.

Sementara itu suasana amat kalut, di satu pihak Kwik Soat kun mencoba untuk menghasut pihak lawan agar berubah pikiran, dipihak lain Nyoo Hong leng telah bertekad untuk mempertaruhkan jiwa raganya untuk membantu Khong Bu siang.

Namun kenyataan hal-hal semacam itu hanya merupakan suatu gerakan secara diam-diam saja, sebab dalam kenyataannya masih tetap Khong Bu siang yang saling berhadap-hadapan dengan dua orang manusia berjubah kuning itu.

Tiba-tiba tampak pedang pendek di tangan dua orang kakek berjubah kuning itu mulai berputar keras, cahaya pelangi memancar keluar keempat penjuru, dua gulung hawa pedang yang memancar keluar membuat setiap manusia yang berada pada jarak satu kaki disekeliling tempat itupun merasakan betapa tajam dan hebatnya hawa pedang tadi.

Dengan suara rendah Buyung Im seng berbisik.

“Inilah ilmu pedang terbang, agaknya mereka bermaksud hendak membunuh Khong Bu siang dalam satu gebrakan saja.”

“Sistem pertarungan semacam ini merupakan suatu sistem pertarungan kilat, seandainya dua orang manusia berjubah kuning itu betul-betul merupakan dua orang sengcu, mereka tidak mungkin akan mempergunakan sistem pertarungan semacam ini.”

Mendadak tampak dua orang kakek berjubah kuning itu membentak keras, lalu melompat ke depan, dua bilah pedang pendeknya disertai tenaga serangan yang maha dahsyat, langsung meluncur ke arah tubuh Khong Bu siang….

Khong Bu siang segera bertindak segera bertindak, dia membentuk selapis cahaya pedang yang amat tebal untuk melindungi diri.

Ketika cahaya tajam saling membentur satu sama lainnya, segera berkumandanglah suara benturan nyaring yang memekikkan telinga.

Nyoo Hong leng membentak nyaring, dia segera melompat ke depan dan langsung menerjang ke tengah hawa pedang yang sedang bergolak kencang itu.

Terlihat beberapa kilatan cahaya tajam memancar keempat penjuru dan tahu-tahu sudah lenyap tak berbekas.

Setelah itu berkumandang pula suara benturan-benturan nyaring, situasi dalam arena kembali berubah seratus delapan puluh derajat.

Ternyata Khong Bu siang dengan dua orang manusia berjubah kuning itu secara beruntun roboh ke atas tanah.

Nyoo Hong leng sendiri nampak bergoncang keras, kemudian ikut roboh terjungkal pula ke atas tanah.

"Nona Nyo…." Siau tin segera menjerit keras, kemudian menerjang ke muka.

Sedangkan Buyung Im seng segera mencabut pedangnya dan menghadang jalan pergi lelaki kekar yang melindungi dua orang kakek berjubah kuning itu, bentaknya dengan suara dingin dan serius.

"Barang siapa yang berani maju selangkah lagi, aku akan segera mencabut selembar jiwanya."

Wibawa dan kekerenannya yang mengerikan membuat belasan orang itu segera terpengaruh dan sama-sama menghentikan gerakan masing-masing.

Setelah memandang sekejap wajah kawanan jago yang berada disekeliling tempat itu, Buyung Im seng berkata lebih jauh.

"Orang berbaju hitam itu adalah Toa sengcu dari perguruan tiga malaikat, mereka yang saling memperebutkan kekuasaan dan akhirnya toh akan sama-sama mati, berarti hari ini Sam seng bun sudah tiada orang yang memegang tampuk pimpinan lagi."

Kwik Soat kun yang mendengar ucapan itu segera berbisik kepada Thian Ki.

"Apabila kalian Leng lam ji ay ingin merebut jubah kuning itu, sekaranglah kesempatan terbaik, cuma…"

Cuma kenapa ?"

“Cuma disekeliling tempat ini penuh dengan anggota perkumpulan sam seng bun, sekalipun kalian berhasil merampas jubah emas tersebut belum tentu bisa menyaru sebagai Sengcu.”

“Apakah nona mempunyai sesuatu petunjuk ?”

“Kecuali jika kalian bisa mendapatkan sebuah akal untuk membasmi mereka semua.”

“Dalam hal ini, aku pikir mungkin sukar untuk melaksanakannya” kata Thian Ki dengan ilmu menyampaikan suara.

“Bila kau tak mampu untuk melakukannya, berarti jangan harap kau bisa mengenakan jubah kuning itu.”

Thian Ki mendehem pelan, kemudian katanya lagi.

“Kalau begitu, terpaksa aku harus menunggu sampai datangnya kesempatan sebelum mencobanya.”

“Siapa bernyali besar dia kenyang, siapa bernyali kecil dia akan mati kelaparan, terserah apa yang hendak kalian lakukan !”

Tidak memperdulikan diri Thian Ki lagi, dia segera membalikkan badannya berjalan menuju ke arah Nyoo Hong leng.

Sementara itu Nyoo Hong leng sudah dibangunkan oleh Siau tin dan bersandar di tubuh gadis itu.

Tampak pakaian dibagian dadanya sudah robek, sebuah mulut luka sepanjang delapan inci memanjang ditubuhnya, darah segar muncrat keluar dari mulut luka tadi.

Sambil berjongkok Kwik Soat kun lantas berbisik.

“Siau tin, bagaimana dengan lukanya ?”

“Tampaknya luka tersebut amat parah.”

Kwik Soat kun mencoba untuk memeriksa, tampak wajah si nona pucat pias, agaknya selain luka luar yang dideritanya, isi perutnya pun mengalami goncangan keras.

Cepat dia memeriksa napasnya, terasa gadis itu masih bernapas kendatipun sudah lemah.

Diam-diam ia menghela napas, dari sakunya dia mengeluarkan sebutir pil dan berkata.

“Siau tin, buka mulutnya, mungkin obat itu sedikit membantunya.”

Dengan menahan air matanya karena sedih Siau tin segera membuka mulut Nyoo Hong leng sembari berbisik.

“Apakah dia masih bisa tertolong ?”

Kwik Soat kun menggeleng.

“Aku tidak tahu kecuali kalau sekarang terdapat sebutir pil mestika yang bisa melindungi jantungnya sambil mempertahankan agar hawa murninya yang terakhir tidak sampai buyar, sesudah itu baru diusahakan pengobatan.”

“Nona Nyoo amat cantik jelita, bila dilihat benat-benar harus mati dalam keadaan begini, Thian benar-benar tak punya perasaan.”

“Dari dulu sampai sekarang, nasib gadis cantik selamanya mengenaskan, nona Nyoo memang dilahirkan dengan wajah yang kelewat cantik.”

Mendadak terdengar suara dari Buyung Im seng berkumandang datang.

“Bagaimana dengan keadaan luka dari Nyoo Hong leng ?”

Ternyata dia sedang menghadang serbuan para musuh sehingga tidak berkesempatan untuk memeriksa keadaan luka dari Nyoo Hong leng.

“Lukanya sangat parah, napasnya amat lemah, dan setiap saat bisa putus…..” jawab Kwik Soat kun.

“Harap nona berusaha dengan sekuat tenaga untuk mempertahankan hawa murninya yang terakhir.”

“Bila kau mempunyai sebutir obat mestika, lebih baik berikan sebutir kepadaku.”

Buyung Im seng segera merogoh sakunya dengan tangan kiri, lalu mengeluarkan sebutir pil, serunya kemudian.

“Harap nona terima.”

Tangan kirinya diayunkan ke depan melemparkan pil tersebut ke arah Kwik Soat kun.

Disaat dia melemparkan pil tersebt ke depan itulah, cahaya tajam tampak berkilauan, dua bilah golok telah menerjang datang sambil melancarkan bacokan.

Buyung Im seng segera menggerakkan pedangnya membentuk serentetan cahaya pelangi berwarna keperak-perakan untuk membendung kedua bilah golok tersebut, mendadak pedangnya berputar menciptakan selapis bunga pedang, kemudian balas menyerang ke depan.

Terdengar dua kali jeritan ngeri yang menyayatkan hati berkumandang memecahkan keheningan, kedua orang lelaki tersebut tahu-tahu sudah roboh terjengkang ke atas tanah.

Dalam satu gebrakan saja ia telah melukai dua oarng, sisanya yang lain segera dibikin tertegun dan berdiri mematung, siapa pun tak berani berkutik secara sembarangan.

Sambil tertawa dingin kembali Buyung Im seng berkata.

“Bila kalian sudah tak ingin hidup, silahkan saja maju, tapi kalau masih ingin merasakan kehidupan di dunia ini, lebih baik berdiri di tempat semula dan jangan sembarangan bergerak.”

Sekalipun kawanan jago yang berada di sekitartempat itu tidak mengundurkan diri dari situ, namun tiada seorang manusia pun yang berani maju lagi ke depan.

Setelah berhasil menguasai para jago, pelan-pelan Buyung Im seng baru membalikkan badannya dan berjalan mendekati Kwik Soat kun, bisiknya kemudian.

“Bagaimana keadaannya ?”

“Isi perutnya mengalami kegoncangan sedang kulit tubuhnya terluka oleh bacokan pedang hingga sekarang keadaannya belum pulih kembali, apakah pil yang kau berikan itu akan bermanfaat atau tidak, sampai sekarang belum diketahui hasilnya.”

Buyung Im seng memandang ke arah kedua orang kakek berjubah kuning itu sekejap lalu memandang pula ke arah Khong Bu siang, tanyanya kembali.

“Bagaimana dengan keadaan luka mereka ?”

“Keadaannya sama dan setali tiga uang, semuanya belum mati tapi sudah berada dalam keadaan tak sadar, semuanya ini gara-gara gempuran adu jiwa tadi !”

Buyung Im seng memandang sekejap pakaian Nyoo Hong leng yang penuh berlepotan daran itu, kemudian dengan sedih menghela napas panjang katanya pelan.

“Semestinya dia tak usah menderita luka tersebut.”

“Terlepas apakah gempuran adu jiwa ini sengaja diatur seseorang atau suatu benturan yang terjadi tanpa sengaja, yang jelas ini merupakan saat untuk menyelesaikan masalah ini.”

Buyung Im seng termenung beberapa saat lamanya, kemudia dia bertanya lagi.

“Maksud nona adalah…..”

“Maksudku sederhana sekali, aku rasa kaupun tak usah merahasiakan identitasmu lagi, sesungguhnya kau adalah Buyung kongcu atau Khong Bu siang ?”

“Apakah nona masih menaruh curiga terhadap diriku ?”

“Terpaksa mau tak mau harus curiga, cuma siapakah kau hinga kini sudah bukan sesuatu yang penting. Apa yang ingin aku pahami, sekarang semuanya sudah terbukti.”

“Kalau begitu menurut pendapat nona, siapakah diriku ini ?”

“Semula aku mengira kau adalah Buyung Im seng tapi sekarang aku baru merasa kalau aku salah. Paling tidak, aku tidak seharusnya mengambil keputusan secara sembarangan.”

Buyung Im seng termenung beberapa saat lamanya, kemudian bertanya pelan.

“Kau bilang telah membuktikan apa ?”

“Membuktikan kalau Nyoo Hong leng menaruh perasaan cinta kepadamu, walaupun dia sendiri pun dibikin bingung oleh tindak tanduk serta suaramu, tapi dia seperti juga kau mengira bahwa kalian sama sekali tidak saling bertukar peran, tapi sewaktu menyaksikan Khong Bu siang menjumpai mara bahaya, dia toh tetap menerjang ke depan memberi pertolongan tanpa memperdulikan keselamatan sendiri karena dalam hatinya terdapat sebuah gembokan yang bisa dibuka olehnya, di dalam perasaannya dia menganggap dirinya sudah menjadi istrinya Khong Bu siang.”

“Tampaknya nona Kwik sudah merasa yakin kalau aku adalah Khong Bu siang…. ?”

“Benar, aku berpendapat demikian, paling tidak besar kemungkinannya kalau kau adalah Khong Bu siang.”

Sesudah berhenti sejenak sambungnya.

“Kalau dibilang kau adalah Khong Bu siang, maka lebih tepat kalau dibilang…. padahal, kau sebetulnya adalah Hua sin kongcu.”

“Berada dalam situasi dan kondisi seperti ini, aku pikir tak ada gunanya kita saling berdebat sendiri.”

“Benar, dewasa ini masih ada dua cara untuk suatu penyelesaian secara baik-baik dan kau boleh memilih salah satu diantaranya.”

“Aku akan mendengarkan penjelasan dari nona.”

“Kini luka yang diderita nona Nyoo amat parah, seandainya kau benar-benar mencintainya, kau harus berusaha untuk mengobati lukanya itu dan membawanya pergi meninggalkan tempat ini.”

“Apa cara yang kedua ?”

“Sekarang, apa ayng kau inginkan sudah terkabul, sedang kami pun sudah tidak memiliki kemampuan untuk memberikan perlawanan, asal kau turun tangan, dengan segra nyawa mereka bisa kau cabut.”

“Yang nona maksudkan sebagai mereka itu termasuk siapa saja ?”

“Nyoo Hong leng, aku, nona Siau tin serta Khong Bu siang atau Buyung kongcu itu.”

“Yang kau maksudkan adalah tindakan untuk Khong Bu siang…..” kata Buyung Im seng kemudian.

“Dan kau ?”

“Aku bukan Khong Bu siang.”

“Kalau begitu kau adalah Buyung Im seng ?”

“Apakah nona tidak percaya ?”

oooOooo

Kwik Soat kun menggelengkan kepalanya berulang kali.

“Aku pikir, siapakah dirimu yang sebenarnya sudah bukan menjadi masalah yang penting pada saat ini.”

“Lantas persoalan apa yang paling penting ?”

“Aku ingin tahu bagaimana caramu untuk menyelesaikan peristiwa ini….”

Buyung Im seng menghela napas panjang.

“Menurut nona, bagaimana baiknya ?” dia balik bertanya.

“Aku tidak mempunyai usul apa-apa, hanya ingin melihat akibat dari peristiwa ini.”

Buyung Im seng segera berpaling ke arah Siau tin, kemudian tanyanya.

“Bagaimana keadaan luka dari nona Nyoo sekarang ?”

“Obat apa yang kau berikan tadi ?” bukan menjawab malah balik bertanya.

“Apakah ada sesuatu yang tak beres ?”

“Sebelum dia menelan obatmu tadi masih ada setitik napas yang tertinggal, tapi setelah menelan obatmu itu, napasnya seakan-akan hendak putus.”

“Apakah napasnya sudah putus ?” seru Buyung Im seng dengan wajah tertegun.

“Sekalipun belum putus, tetapi aku merasa napasnya semakin lemah lagi….”

Buyung Im seng segera menempelkan tangannya di atas lubang hidung Nyoo Hong leng dengan cepat dia merasakan kalau napas gadis itu menjadi lemah sekali, seakan-akan segera akan putus saja.

Kwik Soat kun segera menghela napas panjang, katanya kemudian.

“Menurut pendapatmu apakah dia masih dapat bertahan lebih jauh ?”

“Aku tidak tahu, sekarang kondisinya lemah sekali, sukar bagiku untuk memeriksa keadaan luka yang sebenarnya.”

Sesudah menghembuskan napas panjang, lanjutnya.

“Pil yang kuberikan tadi merupakan pil paling baik di dunia ini, bilamana seperminum teh kemudian dia masih belum dapat pulih kembali kesehatannya, mungkin jiwanya sudah tak dapat ditolong lagi.”

“Seandainya luka bacokan ditubuhnya sudah isi perutnya atau bagian tubuh yang mematikan, sudah pasti jiwanya tak bisa tertolong lagi.”

“Darah telah menodai seluruh tubuhnya, kalau ditinjau dari warna darahnya, jelas kalau luka tersebut tidak sampai mengenai isi perutnya.” kata Buyung Im seng.

“Sekarang keadaan situasi sudah mantap, kau boleh memberitahukan kepadaku sesungguhnya siapakah kau.”

“Tunggu sebentar lagi, coba dilihat dulu dia bakal mati atau tetap akan hidup.”

Kwik Soat kun termenung sebentar, setelah itu tanyanya.

“Apakah kami boleh pergi dari sini ?”

Buyung Im seng menggeleng.

“Paling baik jika kalian menunggu sebentar lagi, setelah mati hidup nona Nyoo diketahui, kalian baru boleh menentukan apakah hendak pergi atau tidak.”

Kwik Soat kun tertawa hambar.

“Siau tin, serahkan nona Nyoo kepada Buyung kongcu !” perintahnya tiba-tiba.

“Mengapa ? Keadaan lukanya pada saat ini amat gawat, bagaimana mungkin tubuhnya bisa digeser-geser ?”

“Betul, harapan nona Nyoo unuk sadar kembali tidak besar, tapi kalau di harus mati pun seharusnya mati di dalam pelukan Buyung kongcu, bila kau harus memeluknya terus menerus, bukankah hal ini membuatnya mati tak terpejamkan mata ?”

Siau tin tertegun, kemudian sahutnya.

“Betul juga perkataan ini.”

“Silahkan kau membopong tubuh nona Nyoo !”

Dengan cepat Buyung Im seng menggeleng, katanya sambil tertawa dingin.

“Nona Kwik, kau suruh aku membopong nona Nyoo sehingga tak bisa mengejar kalian, sedang kalian akan melarikan diri dari tempat ini… heeeh…. heeh…. heeeh… bagus benar akalmu itu…”

Kwik Soat kun tertawa dingin.

“Hmm… nampaknya kau benar-benar bukan Buyung kongcu !” serunya keras-keras.

Buyung Im seng tertawa.

“Terserah bagaimana kau berpendapat, yang jelas hatimu diliputi oleh perasaan setengah percaya setengah tidak, kecuali Buyung kongcu bersedia melakukan kerja sama ini dengan tulus hati, rasanya bukan suatu pekerjaan yang mudah untuk bertukar pakaian dalam waktu sedemikian singkatnya.”

“Buyung kongcu pasti sudah kena terpengaruh oleh kata-katamu sehingga untuk sementara waktu tak dapat mencerna kata-kata tersebut.”

“Nona Kwik, kau terlampau memandang rendah Buyung Im seng !”

Mendadak Siau tin berseru pula.

“Kau bukan Buyung kongcu, Buyung kongcu adalah seorang manusia yang berperasaan dan setia kawan, tapi kau sama sekali tidak nampak bersedih hati meskipun sudah melihat keadaan nona yang mengenaskan itu.”

“Seandainya Nyoo Hong leng mati, sekalipun aku menangsi sampai ususku pada putus juga tak mungkin bisa membuatnya bangun lagi, sebaliknya bila dia masih bisa sadar lagi, aku toh tak usah bersedih hati….”

“Kau benar-benar seorang manusia yang licik, sadis dan buas sekali, kau adalah penjahat ulung yang munafik !” umpat Siau tin.

“Nona Siau tin, baik-baik saja merawa Nyoo Hong leng, lebih baik kalian merengek kepadanya agar bersedia sadar kembali…”

“Seandainya dia tak bisa sadar kembali ?” tanya Kwik Soat kun tiba-tiba.

“Kalian adalah sahabat karibnya semasa hidup, tentunya kalian tak tega bukan membiarkan dia hidup seorang diri di dalam liang kubur yang sempit dan pengap….”

“Aah, betul, tentunya kau hendak mengubur kami bersama-sama dengannya bukan ?” sela Kwik Soat kun lagi.

“Bayangkan saja betapa cantik dan menariknya nona Nyoo Hong leng, kasihan bukan kalau dia diharuskan berada seorang diri dalam liang lahat yang sempit dan pengap ? Bila kalian bersedia untuk menemaninya dan berada dalam satu liang yang sama, hal mana sudah pasti merupakan suatu peristiwa yang akan menggembirakan hatinya.”

Kemudian setelah mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak, lanjutnya.

“Setelah nona Nyoo meninggal, sudah pasti ada banyak orang yang akan datang dan berziarah didepan pusaranya, dengan begitu bukankah kalian berdua pun juga akan turut mendapat rejeki untuk merasakan harumnya asap dupa.”

Kwik Soat kun masih mampu menahan diri sekalipun mendengar ucapan yang amat sadis itu, berbeda dengan Siau tin, mendadak saja tubuhnya gemetar keras, hampir saja dia akan memeluk tubuh Nyoo Hong leng kencang-kencang.

Buyung Im seng tertawa dingin, mendadak dia mencabut keluar pedangnya, lalu tampak cahaya tajam berkelebat lewat dan menyambar di atas kepala Siau tin sehingga merontokkan sebagian dari rambutnya, setelah itu katanya.

“Nona Siau tin, bila nona Nyoo menghembuskan napasnya yang penghabisan, maka nona pun akan turut mampus.”

Kwik Soat kun segera mengulapkan tangannya sembari berkata.

“Siau tin, lebih baik kau rawatlah nona Nyoo dengan sebaik-baiknya…”

Siau tin mencibirkan bibirnya sembari menjengek.

“Aku tidak takut, paling banter kehilangan selembar nyawaku, mati pun tak menjadi soal.”

Buyung Im seng kembali tersenyum.

“Bila nona bisa berpendapat demikian, hal ini memang paling baik lagi.”

“Usianya masih muda, ilmu silatnya juga cetek, tak bisa membedakan mana yang berat dan mana yang enteng, lebih baik kau jangan menggertak dirinya, bila ada urusan bagaimana kalau dirundingkan saja dengan diriku ?” kata Kwik Soat kun.

Buyung Im seng segera menggeleng.

“Nona Kwik. apakah kau mengira aku hendak memohon sesuatu kepadamu, maka sengaja melakukan tindak tanduk ini ?”

Dengan cepat Kwik Soat kun.

“Aku tak akan melakukan pemikiran seperti itu.”

“Aku hendak memberitahukan kepadamu, entah nona Nyoo hidup atau mati, keadaanmu tetap berada dalam keadaan bahaya.”

“Atas dasar apa kau berkata demikian ?”

“Aku masih ingat kalau kau sudah menderita luka dalam, meskipun tidak terlalu parah, akan tetapi tidak bisa digolongkan ringan, apabila aku membantu orang-orang yang mengepungmu disekitar sini untuk bertarung mati-matian, siapa menang siapa kalah rasanya masih sulit untuk dikatakan.”

“Sekarang mereka sudah dibikin ketakutan oleh kehebatan ilmu pedangku dan sadar kalau kemampuan mereka taka akan mampu menandingi diriku, maju kedepan ttak lebih hanya menghantar kematian dengan percuma, apalagi nona pun belum tentu bisa menggerakkan hati mereka.”

“Kau keliru diantara mereka terdapat beberapa orang jago lihay yang sudah terpengaruh oleh ucapanku sehingga tidak ikut turun tangan, dalam hal ini mereka sekarang sudah pasti terbakar suatu pengharapan, bila mereka merasa harapan itu akan punah, maka sudah pasti akan timbul kembali sikap nekadnya.”

“Aku tahu kalau akalmu banyak dan amat licik, perbuatan meniru atau gertak sambal sudah merupakan pekerjaan rutinmu. Coba kau katakana dulu harapan apakah yang terkandung di dalam hati mereka, dan bagaimana pula kau bisa menggerakkan sifat nekad mereka.”

“Diantara mereka ada yang mengiginkan untuk memperoleh jubah kuning, bila kuberitahukan kepada mereka bahwa kau merupakan satu-satunya penghadang, maka akan timbul kenekatan mereka untuk menyerbu dan mengerubuti dirimu.”

Buyung Im seng termenung sejenak, kemudian katanya : “Apakah kau yang memberitahukan kepada mereka bahwa jubah kuning itu menandakan kedudukan seorang sengcu.”

“Ya, memang begitlah.”

Buyung Im Seng segera tertawa dingin.

Apakah kau mengira orang-orang itu semua berasal ruang Seng tong?” jengeknya

“Dan kau anggap kedua orang manusia berbaju kuning itu benar-benar merupakan dua orang sengcu yang datang dari ruang Seng tong dan hendak menyulitkan kita?”

Bagaimanapun cerdiknya Kwik Soat-kun tak urung juga dia dibikin tertegun dan bingung juga oleh serentetan pertanyaan dari Buyung Im Seng ini.

Setelah tertegun beberapa saat, dia lantas bertanya :

“Apakah kesemuanya ini sudah kau atur sebelumnya?’

“Bukan aku yang mengatur.”

“kalau bukan kau, apakah Buyung Kongcu yang asli?”

Baru saja Buyung Im Seng akan menjawab mendadak terdengar serentetan suara irama musik yang aneh, rendah dan berat berkumandang datang dari kejauahan sana.

Bersambung ke jilid 43

Lembah Tiga Malaikat

Oleh: Tjan

Jilid 43

Belum sempat Kwik Soat kun berpikir apa tujuan dari irama musik itu, mendadak dia menyaksikan kawanan jago yang mengurung disekeliling tempat itu sudah berpekik dengan suara nyaring, lalu serentak berlarian menuju ke arah mana berasalnya suara irama musik tersebut.

Dalam waktu singkat, semuanya sudah pergi dari situ sehingga tak seorangpun yang ketinggalan.

Tatkala kawanan jago tersebut sudah berlalu semua dari sana, mendadak irama musik yang aneh itupun turut berhenti.

Buyung Im seng mendongakkan kepalanya sambil memandang sekejap ke arah Kwik Soat kun, kemudian tanyanya.

“Orang-orang itu tak dapat dijamin keamanannya, apa rencana nona saat ini ?”

“Sebenarnya apa yang telah terjadi ?” seru Kwik Soat kun dengan wajah kebingungan, “mengapa irama musik yang aneh itu bisa mendatangkan pengaruh yang begitu besar terhadap orang-orang tersebut ?”

“Kejadian aneh dalam perguruan sam seng bun banyaknya tak terhingga, kalau soal itu mah soal kecil yang tak perlu diherankan.”

“Apakah semua perubahan ini pun sudah berada di dalam dugaanmu semula…?”

Buyung Im seng tertawa hambar.

“Harap nona jangan memandang diriku kelewat tinggi, semua peristiwa ini sama sekali diluar dugaan, hanya saja sewaktu hal tersebut terjadi, aku sama sekali tidak merasa keheranan.”

Kini semua harapan Kwik Soat kun telah punah tak berbekas, sesudah tertawa hambar katanya.

“Sekarang aku tak ada bantuan dari luar, tak ada bantuan dari dalam, dengan kepandaian silat yang kau miliki, andaikata ingin membunuh kami berdua, maka hal ini bisa dilakukan dengan gampang sekali, sekarang aku rasa kau tak usah merahasiakan identitasmu lagi.”

Buyung Im seng menggeleng.

“Cara kerja yang disebut sebagai cara kerja yang paling hebat adalah membuat orang lain tak dapat menebak maksud tujuannya, paling baik lagi bila dapat membuat orang lain tak dapat menebak identitasnya secara tepat.”

“Baik ! Aku tidak akan mempersoalkan identitasmu lagi, padahal kita pun sudah tak perlu berada bersama-sama lagi.”

Sudah berhenti sejenak, lanjutnya.

“Sekarang apa yang hendak kau lakukan untuk menghukum kami berdua soal ini, tentunya aku boleh mengetahuinya bukan ?”

Paras muka Buyung Im seng segera berubah menjadi amat serius, katanya dengan nada bersungguh-sungguh.

“Sejak tadi aku sudah menjawab pertanyaan dari nona, nasib kalian tergantung pada mati hidup Nyoo Hong leng, seandainya Nyoo Hong leng mati maka kalian berdua jangan harap bisa hidup terus, sebaliknya jika Nyoo Hong leng hidup, kalian berdua pun mempunyai kemungkinan besar untuk tetap melanjutkan hidup.”

“Kalau begitu, kau benar-benar menyukai nona Nyoo ?”

“Benar”

“Luka yang dideritanya sekarang begitu parah, tapi kau sama sekali tidak nampak bersedih hati.”

“Seorang lelaki sejati tak akan mudah terpengaruh oleh gejolak emosi, entah sedang marah, entah sedang sedih, mengapa harus ditunjukkan diatas wajah ?”

Kwik Soat kun tahu, sekalaipun ditanyakan lagi, dia lantas mengundurkan diri ke samping dan duduk termenung.

Perubahan situasi pada saat ini amat kacau dan membingungkan. Kwik Soat kun sudah tak dapat menduga perubahannya lagi, ia lalu memikirkan persoalan itu dengan pikiran yang tenang dan melakukan perhitungan yang paling jelek.

Entah berapa lama sudah lewat, mendadak terdengar Siau tin berteriak keras.

“Nona Nyoo telah sadar kembali.”

Kwik Soat kun segera berpaling, tampak olehnya Nyoo Hong leng sedang menggerakkan kelopak matanya lalu dipejamkan kembali.

Maka dia lantas melongok ke depan sambil berseru dengan suara lirih.

“Nona Nyoo !”

Nyoo Hong leng membuka sedikit matanya, tertawa dan manggut-manggut, kemudian memejamkan matanya kembali.

Jelas ia nampak sangat lelah, tapi kesadarannya belum hilang sama sekali.

“Apakah nona Nyoo sudah sadar kembali ?” tanya Buyung Im seng tiba-tiba.

“Hanya sadar sebentar, tertawa kemudian tidur kembali.”

Buyung Im seng memandang sekejap Khong Bu siang dan dua orang kakek berbaju kuning yang tergeletak di atas tanah itu, kemudian ujarnya sambil tertawa.

“Nona Kwik, bersediakah kau untuk membantuku melakukan suatu pekerjaan….?”

“Pekerjaan apa ?”

“Hingga sekarang, tiga orang yang tergeletak ditanah itu belum mati, pergilah ke sana dan bunuh mereka semua.”

“Bunuh mereka semua ?” Kwik Soat kun tertegun.

“Benar, jika kau masih ingin hidup, paling baik kalau menuruti saja semua perkataanku !”

“Menuruti perintahmu dan suruh aku menjadi seorang pembunuh yang berhati dingin ?”

“Boleh saja kalau kau tak ingin menjadi seorang pembunuh, ada satu cara lagi buat kalian yakni kematian di tempat ini, sehingga kejadian ini tak akan bisa diketahui oleh siapa saja didunia persilatan.”

“Banyak orang yang menyaksikan kami disini, sekalipun kau dapat membunuh kami, jangan harap kau bisa menyumbat mulut mereka semua.”

“Orang-orang itu pun tak akan bisa hidup lebih jauh, dalam hal ini, saudara tak usah kuatir.”

Kwik Soat kun segera mendehem pelan, kemudian katanya dengan suara dingin.

“Sekarang identitasmu yang sebenarnya sudah terbongkar, kau adalah Khong Bu siang.”

“Sekalipun aku adalah Buyung Im seng, tapi bila aku mempunyai ambisi untuk merajai seluruh kolong langit dan menguasai seluruh perguruan tiga malaikat ini, tetap saja kana kubunuh kalian semua.”

“Buyung kongcu adalah seorang pemuda yang berbudi luhur dan berjiwa ksatria, sekalipun akan berubah juga tak akan berubah sedemikian cepatnya.”

Buyung Im seng segera tertawa dingin.

“Heeeh… heeehh… heeeh.. waktu yang tersedia sudah tak banyak lagi, apakah kau bersedia menjadi seorang pembunuh atau tidak, lebih baik cepat-cepatlah mengambil keputusan.”

“Aku tidak bersedia !” tampik Kwik Soat kun sambil menggelengkan kepalanya berulang kali.

Buyung Im seng segera bangkit sendiri.

“Kalau begitu aku akan memberi sebuah kesempatan lagi kepadamu, dengan tangan kosong aku akan menghadapi senjatamu, bila kau bisa membunuh aku berarti jiwamu bisa tertolong.”

Kembali Kwik Soat kun geleng kepala.

“Kami sadar kalau bukan tandinganmu, kamipun tidak bersedia melakukan perlawanan yang tidak berguna, tapi kami bukan berarti takut mati, kami bukan pengecut.”

Buyung Im seng tertawa hambar.

“Terserah apa pun yang hendak kau ucapkan, jangan harap kau bisa membuat aku berubah pikiran.” serunya.

Dia segera menggetarkan tangan kanannya dan melemparkan pedang tersebut ke hadapan Kwik Soat kun.

Tampak pedang itu menancap sedalam setengah depa lebih ke dalam tanah sambil bergetar keras tiada hentinya, bisa diketahui kalau tenaga yang disertakan dalam sambitan tersebut besar sekali.

Kemudian terdengar dia berkata lagi dengan suara dingin.

“Aku akan menghitung sampai angka sepuluh, bila kau tetap tak mau turun tangan terpaksa aku akan mencabut selembar jiwamu”

Selesai berkata, ia lantas menghitung.

“Satu, dua, tiga, empat”

Kwik Soat kun sama sekali tidak menggubris seruan Buyung Im seng tersebut, sambil berpaling dan memandang sekejap ke arah Siau tin, serunya pelan.

“Siau tin, letakkan nona Nyoo.”

“Letakkan dimana ?” tanya Siau tin.

“Letakkan saja diatas rumput, kita bukan tandingan Khong Bu siang, juga tak dapat menuruti perintahnya membunuh orang, tapi kita bisa melakukan tindakan berjiwa ksatria.”

Siau tin berseru tertahan dan segera membaringkan tubuh Nyoo Hong leng ke atas tanah, kemudian katanya.

“Mengapa kita harus mati ditangannya ? Kita toh bisa melakukan bunuh diri !”

Sambil berkata dia lantas mencengkeram pedang tersebut.

Dengan cepat Buyung Im seng mengayun jari tangannya ke depan, segulung desingan angin tajam segera meluncur ke depan.

Seketika itu juga Siau tin merasakan sikut kanannya menjadi kaku belum lagi tangannya sempat menyentuh gagang pedang tersebut, tangannya sudah tak mampu bergerak lagi.

Sambil tertawa dingin, Kwik Soat kun segera berseru.

“Khong Bu siang, Siau tin tak lebih hanya seorang anggota perkumpulan Li ji pang kami yang tidak berperasaan apa-apa, masa kau tak akan melepaskan dia ?”

Buyung Im seng tersenyum.

“Nona Kwik, agaknya kau merasa bahwa aku Buyung Im seng tak mampu melancarkan serangan keji terhadapnya ?”

“Kalau Buyung kongcu tak akan bisa berbuat demikian, maka aku sudah mengetahui kalau kau adalah Khong Bu siang.”

“Kalau begitu aku akan bersikap lebih berbudi dan mulia.”

Setelah berpaling ke wajah Siau tin, katanya lagi.

“Nona, bila kau ingin hidup, sekarang ada sebuah cara lagi…”

“Tapi sayang aku sudah tak ingin hidup” tukas Siau tin dingin.

Buyung Im seng segera tertawa.

“Persoalannya sekarang adalah bila aku tak ingin membunuhmu, kau pun jangan harap bisa mati.”

“Katakanlah, apa cara tersebut.” ujar Kwik Soat kun kemudian.

“Aku hanya ingin menerangkan satu hal saja, mengetahui bagaimana harus berbuat, dengan kecerdasan nona Kwik yang termashur karena punya banyak akal, aku rasa kau tentu mempunyai cara yang lebih bagus lagi.”

“Apa caramu itu ?”

“Aku hanya berharap, setelah ia pergi meninggalkan tempat ini tak sampai membocorkan apa yang telah ia lihat dengar pada saat ini kepada orang luar.”

“Kau hendak mencabut lidahnya ?”

“Dia toh bisa menggunakan tangannya untuk menulis semua yang dilihatnya hari ini.”

“Kalau begitu, kau hendak memotong sepasang telapak tangannya juga… ?”

“Bila seseorang tak punya lidah dan tak punya tangan, kehidupannya pasti akan tersiksa” kata Siau tin cepat, “kehidupan semacam itu jauh lebih tersiksa daripada mati, maka aku rasa daripada hidup lebih baik mati saja.”

Kwik Soat kun menghela napas panjang.

“Aaai, pada dasarnya nama perguruan tiga malaikat di dalam dunia persilatan kurang baik, kau sebagai seorang kongcu, sekalipun sudah melakukan beberapa pekerjaan jahatpun bukan masalah yang serius, mengapa kuatir hal ini sampai tersiar keluar ?”

Buyung Im seng segera menggelengkan kepalanya berulang kali.

“Ucapanmu ini bukan sebuah pendapat melainkan suatu tawar menawar seperti perdagangan saja. Begini saja, bila nona tak ingin menyerah dan mandah dibunuh dengan begitu saja, kau boleh melakukan perlawanan, tetapi kau pun boleh menuruti perintahku dan hidup beberapa waktu lagi….”

Kemudian setelah mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak, lanjutnya.

“Apabila keadaan luka yang diderita nona Nyoo bisa membaik kembali, mungkin kalian berdua pun tak usah mati lagi.”

Mendadak terdengar Nyoo Hong leng berkata dengan suara lirih.

“Kau tak usah banyak melakukan kejahatan lagi, lepaskan mereka, aku tak bakal mati”

Buyung Im seng manggut-manggut dengan wajah serius, kemudian ujarnya lagi.

“Kau harus berusaha untuk hidup lebih jauh demi keselamatan jiwa mereka berdua, kau harus mempertahankan diri sedapat mungkin, sebab begitu kau putus nyawa, maka akupun akan membunuh mereka untuk dikubur bersamamu.”

Mendadak Nyoo Hong leng membelalakkan matanya lebar-lebar seperti hendak membantah, namun segera dicegah oleh Kwik Soat kun.

“Nona Nyoo, jangan berbicara dulu, sekalipun tidak demi keselamatan kami, kau juga harus hidup lebih jauh.”

Nyoo Hong leng menghembuskan napas panjang, kemudian memejamkan matanya lagi.

“Sekarang keadaan lebih baik lagi” kata Buyung Im seng kemudian.

“Apanya yang lebih baik ?” seru Siau tin.

“Nona Nyoo memiliki tenaga dalam yang amat sempurna, asal dia ingin melanjutkan hidup maka sekalipun luka yang dideritanya lebih parah pun dia tak akan sampai mati.”

Kwik Soat kun yang menyaksikan kesemuanya itu, diam-diam dia lantas berpikir.

“Rupanya secara diam-diam dia selalu mengawasi gerak gerik dari Nyoo Hong leng.”

Dia lantas bangkit berdiri, kemudian ujarnya.

“Khong Bu siang, sekarang nona Nyoo sudah mendusin, kami tak dapat berdia terus menerus ditempat ini, sekarang kau ingin menyuruh kami berbuat apa ? Nah, katakanlah !”

Buyung Im seng tersenyum.

“Dari dulu sampai sekarang akhirnya manusia toh mati juga, ucapan ini nampaknya memang tepat. Apabila seseorang tidak sampai berada dalam keadaan harus mati, mungkin dia tak akan mati dengan begitu saja.”

“Kau anggap kami adalah manusia yang takut mati ? Seorang pengecut…” seru Kwik Soat kun cepat.

Buyung Im seng tertawa hambar.

“Maksudku apabila seseorang dapat menentukan pilihan sendiri, mungkin dia tak akan memilih untuk mati.”

“Ada sementara orang yang mau hidup menderita dan tersiksa tak lain karena ingin membalas dendam, tapi sementara orang pula yang hidupnya demi orang lain.”

“Kalau nonan ? Kau hidup untuk apa ?”

“Tampaknya kau beranggapan bahwa sepanjang hidup kami kali ini tak akan bisa membalas dendam lagi padamu.”

Buyung Im seng segera tersenyum sesudah mendengar perkataan itu.

“Apakah nona Kwik merasa mempunyai kemungkinan untuk berbuat demikian…..”

“Benar, sepanjang hidupku aku memang mempunyai sedikit harapan untuk bisa melampauimu dalam hal ilmu silat, tapi suatu ketika aku pasti akan membalas dendam kepadamu, kami hidup hanya untuk melihat kau mendapatkan pembalasan tersebut.”

Buyung Im seng tidak menggubris ucapan orang lagi, dia lantas membungkukkan badan untuk memeriksa keadaan Nyoo Hong leng, setelah itu tegurnya pelan.

“Bagaimana keadaanmu ?” tanyanya.

Pelan-pelan Nyoo Hong leng membuka matanya kembali, lalu menyahut “Jangan kau lukai mereka, bila kau berani melukai nona Kwik atau Siau tin, maka aku akan membencimu sepanjang hidup.”

“Peliharalah dirimu baik-baik, akuk tak bakal mencelakai mereka berdua.”

Dengan lemah Nyoo Hong leng menghembuskan napas panjang, tiba-tiba bisiknya.

“Beritahu kepadaku, siapakah kau sebenarnya ? Khong Bu siang ataukah Buyung kongcu ?”

“Berada dalam keadaan dan situasi seperti ini kurang baik untuk membicarakan tentang identitasku, lebih baik rawat saja dulu lukamu itu dengan perasaan tenang !”

Tampaknya Nyoo Hong leng merasa amat lelah dan lemah, dia seperti tak punya tenaga untuk berbicara lebih banyak, dengan cepat matanya dipejamkan kembali.

Buyung Im seng segera berpaling dan memandang sekejap ke arah Kwik Soat kun, ujarnya.

“Nona Kwik, sekarang kurang baik bagi kita untuk melakukan suatu gerakan, terpaksa harus menunggu beberapa saat lagi.”

“Luka diatas dadanya amat parah, hingga kini darah masih mengalir deras, meski luka dalamnya jauh lebih parah daripada luka luarnya, tapi kurang baik jika dia sampai kekurangan darah.”

“Aaai… dapatkah nona merawat lukanya ?”

“Kalau luka luar pada umumnya tentu saja dapat disembuhkan tapi jika lukanya terlalu parah aku tak berani turun tangan secara sembarangan.”

Buyung Im seng segera mengalihkan perhatiannya ke atas mulut luka diatas dada Nyoo Hong leng itu, lama kemudian dia baru menghela napas panjang, katanya kemudian.

“Kecuali memiliki semacam obat luka luar yang mujarab untuk dibubuhkan pada seputaran mulut lukanya, terpaksa kita harus menunggu sampai luka dalamnya agak membaik baru bisa turun tangan untuk menyembuhkan lukanya itu. Walaupun dia memiliki kepandaian silat yang lihai, tapi sekarang tak akan bisa dipakai untuk menahan sakit yang menyerang tubuhnya.”

“Kau tak berani menyembuhkan lukanya itu ?”

“Yang paling sukar ditahan oleh manusia adalah rasa sakit, justru disaat dia tak sanggup menahan rasa sakitnya, tiba-tiba saja rasa sakit tersebut menyerang tiba, luka darah yang diderita Nyoo Hong leng pun parah sekali, sebelum luka dalamnya itu menjadi lebih baik

pada hakekatnya tak mungkin baginya untuk mengerahkan tenaga dan melawan rasa sakit di dalam tubuhnya."

"Hmm, jika didengar dari perkataanmu itu, tampaknya kau masih mempunyai sedikit perasaan."

"Apakah nona merasa kau rada mirip dengan watak Buyung Im seng ?"

"Bukan begitu, semula aku merasa kau sama sekali tidak menguatirkan mati hidup Nyoo Hong leng, tapi kalau ditinjau sekarang, tampaknya kau akan menaruh perhatian atas mati hidupnya."

Buyung Im seng segera tertawa.

"Itulah sebabnya aku rasa untuk menilai seseorang tak boleh dinilai kelewat awal."

"Kalau toh kau menguatirkan keselamatan Nyoo Hong leng, kita boleh bicara lebih jauh."

"Semoga saja nona Kwik jangan mencoba untuk menggertak dan mengancam diriku."

"Yang hendak kita bicarakan hanyalah soal keselamatan Nyoo Hong leng, tidak membicarakan masalah yang lain."

"Baik, kalau begitu katakanlah…" ucap Buyung Im seng sambil manggut-manggut.

"Nyoo Hong leng telah menderita luka dalam dan luar yang sangat parah, apabila diberi pertolongan, dia akan merasakan penderitaan yang sangat banyak tapi bila tidak diberi pertolongan secepatnya sehingga darah yang mengalir keluar sangat banyak dia sama saja tak akan mampu untuk hidup lama."

"Sebenarnya obat yang kuberikan tadi mempunyai khasiat yang lebih bak, menanti luka dalamnya agak membaik dan bisa mengerahkan tenaga untuk melawan, kita baru berusaha untuk menyembuhkan luka luar yang dideritanya itu."

"Apakah kau merasa sangat aman jika kita bertahan ditempat ini ?"

"Ya, aku merasa aman sekali."

"Aaai, tampaknya di dalam menghadapi persoalan apa saja, kau seperti sudah mempunyai perhitungan yang masak"

"Sekarang tak ada salahnya jika kalian duduk bersemedi dengan tenang, menanti keadaan luka yang diderita nona Nyoo sudah rada membaik, kita baru berangkat kembali untuk melanjutkan perjalanan."

"Kita hendak kemana ?"

"Sampai waktunya baru kita bicarakan lagi."

Pelan-pelan dia berjalan ke samping Nyoo Hong leng dan duduk disisinya sembari mengawasi wajah gadis itu tanpa berkedip.

Kurang lebih seperminum teh kemudian, paras muka Nyoo Hong leng baru nampak berubah agak memerah.

Buyung Im seng segera menghembuskan napas panjang, katanya kemudian.

"Nah sekarang keadaannya sudah agak baikan, mari kita memeriksa luka luarnya."

Dia membungkukkan badan menarik pakaian yang dikenakan Nyoo Hong leng hingga terbuka.

Ketika diamati tampaklah diatas dada Nyoo Hong leng telah bertambah dengan sebuah mulut luka yang memanjang dari dada sebelah kanan hingga dada sebelah kiri, keadaan lukanya parah sekali.

Ketika Kwik Soat kun melihat sekejap ke arah luka mana, dia segera jadi tertegun.

“Apakah sudah melukai isi perutnya ?” dia menegur.

Buyung Im seng menggelengkan kepalanya berulang kali.

“Entahlah, tapi yang pasti luka yang dideritanya itu sangat parah, sedemikian parahnya sehingga sama sekali berada diluar dugaan siapa saja….”

Kwik Soat kun dapat mendengar kalau dibalik nada perkataannyaa itu penuh mengandung rasa sayang dan menyesal, hal mana membuatnya menjadi tertegun, segera pikirnya.

“Perasaan orang ini gampang berubah-ubah, apabila luka yang diderita Nyoo Hong leng terlampau parah, bisa jadi dia akan meninggalkannya dengan begitu saja…”

Berpikir demikian, dia segera berkata.

“Walaupun luka yang dideritanya amat parah, namun berbicara soal lukanya itu, makin parah luka tersebut makin berharga untukmu.”

Buyung Im seng segera mengangkat kepalanya sambil bertanya.

“Mengapa ?”

“Sebenarnya dia bisa saja berpeluk tangan dan mengesampingkan kejadian tersebut, tapi demi menyelamatkan jiwamu, dia harus mengalami luka yang begitu parah.”

“Demi menyelamatkan aku ?”

“Benar, sebab dia tidak tahu kalau kau adalah Khong Bu siang atau Buyung Im seng.”

“Lantas, siapakah aku ?”

“Sesungguhnya aku sendiri pun kurang jelas siapakah kau, oleh sebab itulah aku berani memastikan kalau Nyoo Hong leng sendiripun tidak tahu dengan pasti, terlepas kau adalah Buyung Im seng atau Khong Bu siang, sudah sepantasnya bila kau berterima kasih kepadanya.”

Kali ini Buyung Im seng manggut-manggut.

“Benar juga perkataanmu itu, aku dapat membuat kalian menjadi bingung atas identitasku, tentu saja kalian pun dapat berkata demikian kepadaku, lagipula aku pun tak bisa menyangkal atas kenyataan ini….”

“Kalau kau sudah mengakui akan kebenaran hal ini, bagaimana rencanamu untuk menghadapinya ?”

“Menghadapinya ?”

“Luka yang dideritanya begitu parah, tentunya kau tak akan meninggalkan dia dengan begitu saja bukan ?”

Buyung Im seng segera menggelengkan kepalanya berulang kali, katanya dengan cepat.

“Dalam dunia yang begini luas hanya terdapat seorang Nyoo Hong leng, tiada orang yang dapat menggantikan kedudukannya itu.”

“Kalau begitu, aku pun dapat berlega hati,. Bila gadis yang begitu cantik dan cerdik seperti dia harus mati dalam usia muda, sesungguhnya hal ini patut disayangkan.”

Buyung Im seng segera tertawa terbahak-bahak.

“Haaah… haaaahhh.. jadi kalian kuatir kalau aku tak akan memperdulikan dia lagi setelah mengetahui keadaannya lukanya yang begitu parah ?”

“Walaupun sukar diduga, kami tak bisa menghilangkan sikap curiga kami terhadap dirimu !”

Kemudian sambil mengalihkan sorot matanya ke tubuh Khong Bu siang, dia melanjutkan.

“Apa rencanamu terhadap dirinya ?”

“Bagaimana jika kita bunuh dirinya saja ?”

“Bukankah dia hampir mati ?” tanya Kwik Soat kun.

“Tapi yang jelas dia toh belum mati hingga saat ini ! Membiarkan hidup berarti meninggalkan bibit bencana dikemudian hari.”

Kwik Soat kun termenung beberapa saat lamanya, kemudian berkata.

“Bolehkah kuperiksa orang itu dengan lebih seksama lagi ?”

Mendengar permintaan tersebut, Buyung Im seng segera tertawa.

“Kau ingin membuktikan apa yang kau duga di dalam hati..?” tegurnya.

“Ehmm ! Apakah kau menyetujuinya ?”

“Tidak setuju” jawab Buyung Im seng sambil tertawa, “sebab bila kau gagal untuk menemukan suatu gejala, sudah pasti hatimu akan merasa kecewa sekali, sebaliknya bila berhasil menyaksikan sesuatu….”

Mendadak ia berhenti berbicara.

“Bagaimana ?” seru Kwik Soat kun kemudian.

“Kau akan kehilangan selembar nyawamu.”

“Aku mempunyai suatu cara yang bagus untuk melindungi diri, yakni dalam persoalan apa pun tak akan banyak bertanya.”

“Nah, begitulah baru tindakan seorang yang pintar !”

Selang beberapa kemudian, paras muka Nyoo Hong leng yang semu merah kini sudah berubah menjadi merah padam, warnanya makin lama makin tua.

Siau tin dan Kwik Soat kun yang menyaksikan kejadian itu menjadi amat terperanjat, mereka mengira keadaan luka dari Nyoo Hong leng telah mengalami suatu perubahan.

Mendadak Buyung Im seng memeluk tubuh Nyoo Hong leng dengan kedua belah tangannya, lalu berkata.

“Nona Kwik, bila kau enggan turun tangan maka aku akan menyuruh nona Siau tin yang turun tangan.”

“Kau suruh aku berbuat apa ?” tanya Siau tin.

“Sederhana sekali, aku hanya ingin minta bantuanmu untuk menghadiahkan sebuah tusukan pedang ke atas tubuh kedua orang kakek berbaju kuning itu dan Khong Bu siang, cukup sebuah tusukan di atas bagian tubuh mereka yang mematikan.”

Dengan cepat Siau tin menggelengkan kepalanya berulang kali.

“Lebih baik kau turun tangan sendiri, toh untukmu pekerjaan tersebut hanya suatu perbuata yang sangat mudah.”

oooOooo

Buyung Im seng segera mengalihkan sorot matanya ke wajah Kwik Soat kun, kemudian serunya.

“Budak cilik ini tak tahu diri, bunuh saja, habis perkara !”

“Kau menyuruh aku membunuh Siau tin ?” seru Kwik Soat kun mencoba untuk menegaskan.

“Kau hanya mempunyai dua jalan saja yang bisa ditempuh, pertama membunuh Siau tin dan kedua menggorok leher sendiri.”

Agaknya Kwik Soat kun sudah merasa bahwa gelagat tidak beres, tampaknya Khong Bu siang sudah dipengaruhi oleh napsu untuk membunuh orang dan melenyapkan saksi hidup.”

Maka sembari mengerahkan tenaga dalamnya untuk bersiap sedia menghadapi segala kemungkinan yang tak diinginkan, katanya.

“Seandainya aku tak mau memilih kedua jalan tersebut ?”

“Kalau begitu terpaksa, aku harus turun tangan sendiri.”

“Membunuh aku ?” Kwik Soat kun.

“Ya, setelah membunuhmu, aku akan membunuh Siau tin.” jawab Buyung Im seng tanpa luapan emosi.

Kemudian setelah tertawa terbahak-bahak terusnya.

“Haah, haaah, haaah, sekarang daya kerja obat itu sudah mulai menjalar keseluruh tubuh Nyoo Hogn leng, kesadarannya sudah punah sama sekali, seandainya kubunuh kalian berdua, diapun tak akan mengetahui kejadian ini.”

“Selama ini, bukankah kau sedang menantikan kesempatan baik ini ?” jengek Kwik Soat kun.

Tiba-tiba saja paras muka Buyung Im seng berubah menjadi dingin bagaikan es, ucapnya.

“Nona Kwik waktu yang tersedia tidak banyak lagi, aku tidak punya banyak waktu untuk bersilat lidah denganmu, bila kau ingin bunuh diri, terserah kau boleh memilih untuk mati dengan ara apapun dan memperoleh jenazah yang utuh, sebaliknya bila aku dipaksa untuk turun tangan, apa boleh buat, kau akan mengalami suatu penderitaan yang benar-benar sangat hebat.”

“Mengapa ? Apakah seseorang masih bisa mati sebanyak beberapa kali ?”

Dengan tangan kiri menggendong tubuh Nyoo Hong leng, tangan kanan mengenggam pedang, Buyung Im seng berkata.

“Nona, berhati-hati kau, babatan pedangku ini akan memotong lenganmu !”

Mendadak terdengar Siau tin berteriak keras.

“Sambut senjata ini !”

Sebilah pedang segera dilemparkan ke depan.

Dengan sigap Kwik Soat kun menyambar pedang itu dan disilangkan di depan dada untuk bersiap siaga menghadapi segala kemungkinan yang tidak diinginkan.

Siau tin sendiri pun mengenggam sebilah golok, dia berdiri di belakang Buyung Im seng.

Sambil tertawa dingin Buyung Im seng mengalihkan sorot matanya ke sekeliling tempat itu, kemudian sesudah memandang sekejap ke arah Siau tin dan Kwik Soat kun, katanya.

“Aku akan memberi kesempatan kepadamu, kalian berdua boleh maju bersama-sama !”

“Tidak perlu, kau boleh membunuh aku lebih dulu, kemudian baru menghadapi Siau tin.”

Kemudian sambil maju selangkah melancarkan sebuah tusukan, ia segera berseru keras-keras.

“Siau tin, lari ke belakang !”

Siau tin segera mengiakan, dia segera membalikkan badan dan kabur ke belakang.

Melihat hal itu, kembali Buyung Im seng tertawa terbahak-bahak.

“Haahh, haaahhh, haaah, kau anggap bisa lolos dari cengkeramanku ?” jengeknya.

Pedangnya segera diayunkan ke depan, cahaya pelangi berwarna keperak-perakan segera mengembang diangkasa dan membendung gerak serangan dari Kwik Soat kun.

Dari ujung pedang itu segera menggulung keluar suatu kekuatan yang besar sekali, yang pada saat yang bersamaan memaksa Kwik Soat kun mundur sejauh empat lima langkah.

Tatkala dia menggetarkan Kwik Soat kun, Siau tin yang sedang lari mendadak saja berhenti.

Buyung Im seng segera mengayunkan pedangnya siap sedia dilontarkan ke arah depan.

Tapi secara tiba-tiba Siau tin menghentikan langkahnya sambil membalikkan badan, kemudian selangkah demi selangkah berjalan balik ke tempat semula.

Kwik Soat kun pun secara tiba-tiba membuang pedang yang berada ditangannya dan maju beberapa langkah ke depan, ujarnya sambil memejamkan mata rapat-rapat.

“Aku tahu kalau kau sudah mempunyai niat untuk membunuh kami, sekalipun kami membantumu melakukan perbuatan apa saja, pada akhirnya juga tak akan lolos dari kematian, lagi pula ilmu silat yang dimiliki kita berdua selisih amat jauh, sekalipun kami berdua nekad untuk beradu jiwa denganmu pun belum tentu kami bisa menandingi kemampuanmu itu.”

“Jadi maksud nona Kwik ?” tanya Buyung Im seng sambil tertawa.

“Kau tak usah berlagak sok alim, sok baik hati, kau pun tidak usah mencari alasan lain. Sekarang Nyoo Hong leng masih berada dalam keadaan tidak sadar, sedang disini pun hanya ada aku dan Siau tin berdua, bila kau membunuh kami berdua, orang lain tak bakal akan tahu. Nah, kalau ingin turun tangan cepatlah turun tangan !”

Buyung Im seng berpaling dan memandang sekejap ke sekeliling tempat itu, sahutnya.

“Baik ! Aku akan memenuhi keinginanmu !”

“Bunuhlah aku lebih dulu !” mendadak Siau tin berseru sambil memejamkan matanya.

Buyung Im seng segera mengayunkan pedangnya melancarkan sebuah bacokan maut ke atas kepalanya.

Dalam dugaan Kwik Soat kun, bacokan pedang itu sudah pasti akan membelah tubuh Siau tin menjadi dua bagian, dia tak tega menyaksikan peristiwa mengerikan itu berlangsung di depan matanya buru-buru dia melengos ke arah lain.

“Blaaamm…. !” mendadak terdengar suara getaran yang keras sekali berkumandang memecahkan keheningan.

Kwik Soat kun merasa keadaan agak aneh, baru saja dia hendak berpaling untuk melihat apa gerangan yang terjadi, tahu-tahu jalan darah Giok-song-hiat dibelakang kepalanya menjadi kaku, lalu kesadarannya menjadi hilang.

Ditengah pingsannya, entah berapa waktu sudah lewat. Tatkala sadar kembali, dia menjumpai tubuhnya sudah berbaring diatas tumpukan rumput kering.

Tempat itu merupakan sebuah gua batu alam yang besar, tiga orang kakek dengan dandanan dan pakaian yang berbeda sedang duduk bersila dihadapannya.

Pelan-pelan Kwik Soat kun bangun dan duduk, kemudian katanya.

“Terima kasih banyak atas pertolongan dari locianpwe sekalian !”

Ketiga orang kakek itu masih tetap duduk tak berkutik di tempat semula, ternyata tak seorang pun yang menjawab.

Dengan cepat Kwik Soat kun berusaha untuk menenangkan hatinya, kemudian mengalihkan sorot matanya untuk memeriksa sekejap sekeliling tempat itu.

Ternyata kecuali tiga orang kakek yang duduk bersila didalam gua batu itu, disana tidak ditemukan benda apa pun.

Tidak nampak Buyung Im seng dan Nyoo Hong leng, juga tak nampak nona Siau tin.

Kwik Soat kun menghembuskan napas panjang, kemudian dengan seksama memeriksa ketiga orang kakek itu sekejap.

Orang yang duduk dibagian tengah adalah seorang lelaki dengan sembilan buah bekas Key pa diatas kepalanya, jelas dia adalah seorang pendeta.

Orang yang duduk disebelah kiri mengenakan jubah tosu dengan rambut yang digulung dengan sebuah tusuk konde kayu, ia adalah seorang totiang….

Sedangkan orang yang berada disebelah kanan mengenakan jubah hijau, berwajah gagah, berjenggot panjang dengan ikat kepala berwarna hijau pula, bila ditinjau dari raut wajahnya itu, dia mirip sekali dengan Buyung Tiang kim.

Selesai memperhatikan wajah ketiga orang kakek itu, mendadak Kwik Soat kun merasakan tubuhnya bergetar amat keras, peluh dingin bercucuran amat deras, kesadaran yang semula masih melambung itu seketika menjadi segar kembali.

Dengan cepat ia menenangkan pikiran dan mulai membayangkan kembali semua peristiwa seram yang baru saja dialaminya, dia tak dapat menduga siapa gerangan yang telah menolongnya sampai disitu, maka untuk sementara waktu ingatan itu dikesampingkan lebih dulu, yang penting adalah membuktikan keaslian dari Buyung Im seng.

Di dalam waktu singkat, sekalipun di dunia ini terdapat ilmu menyaru muka yang bagaimana pun baiknya, tak mungkin raut wajah kedua orang itu bisa dirubah demikian rupa sehingga sama sekali berubah, apalagi pakaian mereka pun sudah saling ditukar.

Tapi wajah Khong Bu siang selalu tertutup oleh kain cadar hitam, asal dia merubah sedikit saja dandanannya maka hal tersebut sudah bisa dipakai untuk mengibuli orang.

Persoalannya sekarang adalah mengapa Khong Bu siang bersedia untuk merubah raut wajah sendiri, bahkan bersedia pula menirukan suara dari Buyung Im seng ? Sudah jelas dibalik kesemuanya itu terselip juga suatu adu kecerdasan tingkat tinggi, bila kedua belah pihak saling bertahan lebih jauh, akhirnya salah satu pihak tentu akan menderita kekalahan total.

Setelah melalui pelbagai analisa dan pemikiran yang seksama, akhirnya Kwik Soat kun berkesimpulan bahwa kedua orang itu sama sekali tidak berganti pakaian maupun dandanan masing-masing, baik Buyung Im seng maupun Khong Bu siang sama-sama mempertahankan keaslian masing-masing.

Kwik Soat kun menghembuskan napas panjang, diangkatnya sepasang tangan untuk membereskan rambutnya yang kusut kemudian mulai memikirkan kembali tentang manusia yang bernama Buyung Im seng ini.

Dengan Buyung Im seng boleh dibilang dia mempunyai waktu yang cukup lama saling bergaul, bila ditinjau dari keadaan dan sikapnya di masa lalu, sesungguhnya Buyung Im seng tidak mirip seorang manusia yang licik dan berhati keji, tapi penampilannya selesai melakukan pertarungan tadi, Buyung Im seng telah menunjukkan sikap licik, berbahaya dan mempunyai banyak akal busuk, justru karena kelicikan dan kebusukan hatinya itulah membuat dia dan Nyoo Hong leng menganggap mereka berdua telah saling bertukar identitas.

Setelah melalui suatu pemikiran yang cukup mendalam, akhirnya Kwik Soat kun dapat menyimpulkan akan dua hal.

Pertama, setelah berlangsungnya pertarungan antara Buyung Im seng melawan Khong Bu siang, Khong Bu siang mengalami kekalahan total sehingga punah segala sesuatunya, bukan saja isi perutnya menderita luka dalam yang cukup parah bahkan mengakibatkan pula terlukanya Nyoo Hong leng.

Kedua, Buyung Im seng tetap merupakan Buyung Im seng, cuma dia telah mengalami perubahan yang amat besar, perubahan semacam itu terbentuk hanya di dalam beberapa hari yang amat singkat di dalam perguruan Sam seng bun.

Selain berkesimpulan, dia pun menemukan beberapa masalah yang sukar dipecahkan, masalah tersebut antara lain.

Pertama, Buyung Im seng mengatur siasat tersebut jelas karena dia mempunyai kekuatan yang menunjangnya dari belakang, siapakah yang membantunya ?

Kedua, siapakah yang telah menyelamatkan jiwanya ?

Ketiga setelah menolong dirinya, apakah dia pun menolong Khong Bu siang, Nyoo Hong leng serta nona Siau tin ? Andaikata mereka pun ditolong, kini mereka semua berada dimana ?

Keempat, diantara beberapa orang itu, dirinya termasuk seorang manusia yang tak punya kedudukan apa-apa atau paling tidak ia bukan seorang manusia yang penting artinya, mengapa orang itu telah menyelamatkan jiwanya ?

Kelima, bila orang itu berhasil mengalahkan Buyung Im seng dan menolong dirinya, otomatis dia pun telah menyelamatkan Nyoo Hong leng serta Siau tin, tapi apa sebabnya hanya dia seorang yang dibaringkan ditempat ini ? Kalau hanya dia seorang yang ditolong, mengapa sampai demikian ?

Keenam, dari seorang pendekar yang saleh dan bijaksana secara tiba-tiba watak dan perangai Buyung Im seng berubah menjadi begitu licik dan berbahaya, apa sebabnya sampai begitu ?

Ia berpikir lebih jauh dan segera ditemukan lagi beberapa macam masalah yang tidak terpecahkan, tapi dia mengerti, persoalan-persoalan tersebut harus diselesaikan satu persatu, lagi pula saling berkaitan satu dengan lainnya, sebelum persoalan yang pertama terpecahkan, mustahil bisa memikirkan masalah yang kedua.

Apabila keenam pokok masalah tersebut dapat dipecahkan olehnya, maka persoalan-persoalan selanjutnya meski masih banyak, namun ia akan bisa melacaknya satu persatu dan memecahkannya secara mudah.

Maka dia mulai beranalisa, seandainya Buyung Im seng benar-benar mempunyai kekuatan yang menunjangnya dari belakang, sudah pasti kekuatan itupun berasal dari perguruan tiga malaikat.

Perubahan-perubahan yang terjadi sesudah memasuki ruang Seng tong, boleh dibilang telah ia saksikan semua dengan mata kepala sendiri, sekalipun ada beberapa hal yang tidak terlihat olehnya, semuanya pernah dia dengar dari Nyoo Hong leng.

Itu berarti satu-satunya kekuatan yang mungkin dapat membantu Buyung Im seng datangnya sudah pasti dari ruang bawah tanah dikota batu…

Selama berada di dalam kota batu, orang yang sering berada bersama Buyung Im seng hanya Nyoo Hong leng seorang, sayang sekali Nyoo Hong leng telah menderita luka yang sangat parah dan tidak diketahui orangnya kini berada dimana.

Berbicara menurut situasi dan kondisi saat ini, terpaksa dia hanya bisa mengambil satu kesimpulan kalau bantuan yang diperoleh oleh Buyung Im seng datangnya dari kota batu dibawah tanah.

Segala perubahan semuanya telah berada di dalam perencanaan mereka yang matang, ketika Khong Bu siang mengucapkan kata-kata menantang tadi, sesungguhnya dia hendak memancing Buyung Im seng agar masuk perangkap, siapa sangka justru kebalikannya yang terjadi, ia kena diperalat oleh Buyung Im seng.

Setelah berhasil menemukan persoalan yang pertama, dia mulai menganalisa persoalan yang kedua, siapa yang telah menyelamatkan dirinya ?

Dia berpaling dan memandang ketiga orang yang duduk berjajar dihadapannya, suatu perasaan bimbang dan tak habis mengerti menyelimuti seluruh perasaannya.

Tentu saja, kemungkinan besar ketiga orang inilah yang telah menyelamatkan dirinya sampai disini, tapi… mengapa mereka bertiga enggan berbicara ?

Kwik Soat kun mendehem pelan, kemudian memberi hormat kepada ketiga orang itu sambil berkata.

“Baonpwe Kwik Soat kun mengucapkan banyak terima kasih aas pertolongan dari locianpwe sekalian, terimalah salam hormatku ini.”

Dalam anggapannya, dari antara ketiga orang manusia tersebut, sudah pasti ada seorang diantaranya yang akan menghalangi dia melakukan penghormatan besar.

Siapa tahu kejadiannya sama sekali berada diluar dugaannya, ketiga orang itu masih tetap duduk tak berkutik, bukan saja semuanya membungkam dalam seribu bahasa, mereka pun sama sekali tidak mencoba menghadapi perbuatannya itu.

Selesai melakukan penghormatan sebanyak tiga kali, Kwik Soat kun baru bangkit berdiri dan mengamati kembali ketiga orang itu lekat-lekat…..

Kecuali paras muka mereka agak pucat, ketiga orang itu sama sekali tidak menunjukkan keanehan apa-apa, hal mana membuatnya semakin keheranan.

Tak tahan lagi, dia menegur kembali.

“Locianpwe bertiga, apakah kau sudah mendengar perkataan dari boanpwe ini ?”

Pertanyaan tersebut diulangi sampai beberapa kali, namun sama sekali tidak menimbulkan reaksi apa-apa.

Akhirnya Kwik Soat kun merasakan kalau persoalannya sedikit kurang beres, dia lantas menjulurkan tangannya ke depan.

Ia menyaksikan si pendeta itu berwajah saleh dan lembut, pelan-pelan jari tangannya menyentuh jubah yang dikenakan hwesio tadi.

Siapa tahu, begitu jari tangannya menyentuh ujung jubah tersebut, jubah tadi segera rontok ke tanah dan hancur.

Kwik Soat kun menjadi amat terperanjat, buru-buru dia menarik kembali rontokan jubah yang terjatuh keatas tanah itu.

Tapi baru saja jari tangannya menyentuh robekan kain jubah tadi, jubah tersebut telah hancur berkeping-keping.

Jelas pakaian yang dikenakan pendeta itu sudah lapuk dimakan usia sehingga rusak sama sekali tapi berhubung dalam gua itu tiada angin yang berhembus lewat maka jubah mana masih tetap utuh seperti sedia kala.

Sekilas ingatan melintas dalam benak Kwik Soat kun, diam-diam pikirnya.

“Pakaian yang mereka kenakan sudah lapuk dimakan usia, berarti manusianya juga telah berpulang ke alam baka atau dengan perkataan lain, ketiga orang yang duduk bersila disini tak lebih hanya tiga sosok mayat belaka.”

Kwik Soat kun mempertahankan ketenangannya dalam penampilan, lalu ditelitinya lagi ketiga sosok mayat itu dengan seksama, kemudian pikirnya.

“Kalau hanya ditinjau dari paras mukanya, sungguh membuat orang sulit untuk membedakan apakah ketiga orang ini sudah mati atau masih hidup, sesosok mayat yang berusia banyak tahun ternyata masih berada dalam keadaan utuh, kejadian ini benar-benar luar biasa.”

Sementara dia masih termenung, mendadak terdengar seseorang menegur dengan suara nyaring.

“Aku sudah datang terlambat satu langkah, nona, apakah kau sudah mendusin cukup lama ?”

Kwik Soat kun segera mengangkat kepalanya, ternyata orang yang mengajaknya berbicara adalah seorang kakek berjubah panjang, berwajah bersih yang berusia lima puluh tahunan.

Ia segera mengangguk sembari menyahut.

“Belum lama boanpwe sadar kembali, apakah locianpwe merupakan tuan rumah tempat ini ?”

Kakek berjubah panjang itu segera tertawa.

“Ketiga orang yang duduk berjajar dihadapamu itulah yang merupakan tuan rumah tempat ini.”

Kwik Soat kun menjadi tertegun.

“Mereka bertiga ? Masa mereka masih berada dalam keadaan hidup ?”

Kakek berjubah panjang itu kembali tertawa, selanya.

“Tempat ini memang digunakan untuk menyimpan jenasah mereka bertiga…!”

“Apakah locianpwe yang telah menyelamatkan kami ?”

“Orang yang menolongmu tida berada disini, aku hanya mendapat perintah untuk tetap tinggal disini melindungi nona.”

“Kau mendapat perintah dari siapa ?”

Kakek berjubah panjang itu termenung beberapa saat lamanya, kemudian menjawab.

“Sebenarnya orang yang menolong nona ingin sekali mengajakmu berbincang-bincang, tapi berhubung dia sedang repot sekali sehingga tiada waktu untuk berbincang-bincang denganmu.”

“Dapatkah locianpwe memberitahukan kepadaku, siapakah dia ? Dan apakah kedudukannya ?”

Kembali kakek berjubah panjang itu termenung beberapa saat lamanya, kemudian baru menjawab.

“Tentang hal ini, bila ia telah berjumpa muka denganmu nanti, otomatis akan memberitahukan hal ini kepadamu.”

Mengambil kesempatan tersebut, buru-buru Kwik Soat kun menyambung lebih jauh.

“Bagaimana dengan kau sendiri ? Apakah boleh diberitahukan kepada boanpwe ?”

“Aku adalah pelayannya, tapi kami sudah berkumpul cukup lama, diantara kami lebih tepat kalau dikatakan mempunyai hubungan persahabatan…”

Mendengar jawaban tersebut, Kwik Soat kun segera berpikir di dalam hatinya.

“Dia enggan mengakui nama aslinya, mungkin karena dia mempunyai kesulitan yang tak dapat diutarakan, bila aku mendesaknya terus menerus, berarti hal ini hanya akan menyusahkan dirinya saja….”

Berpikir sampai disitu, dia lantas mengalihkan pembicaraan ke soal lain, katanya lagi.

“Locianpwe, siapakah ketiga sosok mayat yang duduk bersila di sana itu ? Mengapa setelah mati, mayat mereka disimpan dalam gua kecil ini ?”

Kakek berjubah panjang itu termenung beberapa saat lamanya, kemudian jawabnya.

“Baik ! Aku akan memberitahukan suatu rahasia kepadamu….”

Sesudah menghembuskan napas panjang, lanjutnya.

“Ketiga orang ini tidak lain adalah tiga malaikat pendiri perguruan tiga malaikat, sewaktu mendirikan perguruan tersebut, sesungguhnya mereka bertiga mempunyai suatu cita-cita yang luhur, namun akhirnya mereka terpengaruh oleh sifat rakus manusia, bukan saja rencananya semula mengalami perubahan besar, bahkan mereka semua terkena serangan gelap hingga terluka.”

“Aaaaah !” Kwik Soat kun berseru tertahan, “apakah diantara ketiga orang itu terdapat seorang Buyung Tiang kim ?”

“Betul, orang berbaju hijau itulah Buyung Tiang kim, dia mempunyai nama dan kedudukan yang cukup termashur di dunia persilatan, tapi dia pula yang banyak diperalat oleh kedua rekannya untuk mewujudkan impian mereka.”

“Locianpwe, kalau toh kau mengetahui tentang latar belakang peristiwa ini, aku pikir kedudukanmu di dalam perguruan tiga malaikat sudah pasti amat tinggi.”

Kakek berjubah panjang itu segera tertawa.

“Orang yang paling berkuasa di dalam perguruan Sam seng bun saat ini belum tentu mengetahui rahasia dan latar belakang dari perguruan tiga malaikat….”

Mendadak ia menutup mulutnya rapat-rapat dan memusatkan perhatiannya untuk mendengarkan sesuatu.

Kwik Soat kun segera memasang telinga pula untuk mendengarkan dengan seksama, lalu pikirnya.

“Kalau dilihat dari sikapnya yang begitu berhati-hati, jelas kalau kedatangan orang itu sama sekali diluar dugaannya….”

Maka dia segera turut memusatkan semua perhatiannya untuk mendengarkan situasi dengan lama…..lama sekali….. namun dia tak berhasil menangkap sedikit suara pun, hal ini membuat hatinya merasa sangat keheranan.

Baru saja dia hendak berusaha untuk menanyakan kejadian ini, orang tersebut sudah menggoyangkan tangannya berulang kali.

Jelas dari luar ruangan sana telah terdapat sesuatu gerakan yang mencurigakan, namun dia sendiri sama sekali tak berhasil menangkapnya dengan pasti.

Mendadak kakek berjubah panjang itu bangkit berdiri, kemudian menarik Kwik Soat kun dan menyembunyikan diri ke belakang ketiga sosok mayat itu, kemudian dengan mempergunakan isyarat yang amat lirih berbisik.

“Jangan mengeluarkan sedikit suara pun !”

Kwik Soat kun tidak berani menjawab, dia hanya mengangguk sebagai tanda mengerti.

Sikap kakek berjubah panjang itu nampak sangat tegang, tiada hentinya dia melongokkan kepalanya untuk memperhatikan keadaan disekitar tempat tersebut.

Melihat kakek itu amat tegang, Kwik Soat kun segera menghimpun pula segenap tenaga yang dimilikinya untuk bersiap siaga menghadapi segala kemungkinan yang tak diinginkan, dia bersiap-siap untuk beradu jiwa apabila jejaknya ketahuan, dia lebih suka mati saja daripada kena dibekuk sekali lagi.

Terdengar suara langkah manusia berkumandang memecahkan keheningan, lalu nampak dua manusia berbaju hitam bertindak masuk ke dalam gua tersebut.

Begitu melihat kemunculan orang itu, Kwik Soat kun segera menyembunyikan diri dibelakang si pendeta yang sedang duduk bersila itu.

Segera kedengaran seseorang berkata dengan suara parau.

“Toako memang banyak curiga, padahal tidak banyak orang yang tahu tentang tempat rahasia ini, mana mungkin ada orang yang menyembunyikan diri disini ?”

Suara lain yang tinggi melengking dan lembut segera menyambung.

“Apabila toako menyuruh kita datang kemari, sudah pasti hal ini bukan didasarkan atas dugaan belaka, sudah pasti ia telah mendapatkan sedikit berita tentang hal ini. Toh sekarang kita sudah sampai disini, mengapa tidak masuk ke dalam untuk melakukan pemeriksaan ?”

“Dalam sekilas pandangan saja tempat ini bisa dilihat amat jelas, hanya dibelakang ketiga sosok mayat itu saja yang dapat dipergunakan untuk menyembunyikan badan.”

“Kalau begitu, mari kita mencoba untuk memeriksa keadaan dibelakang mayat sana !”

Mendengar ucapan mana, diam-diam Kwik Soat kun segera berdoa.

“Moga-moga Pousat yang berdiam sudi melindungi hambamu, janganlah kau biarkan kedua orang itu datang kemari.”

Mendadak terdengar suara yang parau tadi berteriak lagi.

“Buyung tayhiap….Buyung tayhiap….”

“Mengapa dengan Buyung tayhiap ?” tegur suara yang tinggi melengking dengan cepat.

Seakan-akan menjumpai suatu peristiwa yang mengerikan saja, orang yang bersuara parau itu kembali berseru dengan nada gemetar amat keras.

“Sepasang matanya…. sepasang matanya….”

Agaknya orang yang bersuara tinggi melengking tadi telah menyaksikan sesuatu, tiba-tiba saja dia turut menjerit sekeras-kerasnya.

Menyusul kemudian kedengaran suara langkah kaki manusia yang amat ramai bergema menjauhi tempat tersebut, sudah jelas kedua orang itu telah melarikan diri terbirit-birit.

Sambil menghembuskan napas panjang kakek berjubah panjang itu segera berkata.

“Kita tak boleh berdiam lebih lama lagi disini…”

“Sebenarnya apa yang telah terjadi ?”

“Sekarang aku tak punya waktu untuk memberi keterangan kepadamu, yang penting sekarang adalah pergi dahulu meninggalkan tempat ini !”

Selesai berkata, dia segera berjalan lebih dahulu meninggalkan tempat tersebut.

Kwik Soat kun segera mengikuti dibelakangnya berlalu dari sana, tapi sewaktu teringat akan keadaan dua orang itu yang melarikan diri terbirit-birit, tanpa terasa dia pun turut berpaling.

Begitu melihat, kontan saja membuat Kwik Soat kun menjerit keras saking kagetnya.

Ternyata sepasang mata Buyung Tiang kim yang semula tertutup rapat itu, sekarang telah mementangkan matanya lebar-lebar bahkan dengan wajah penuh amarah.

Padahal Kwik Soat kun tahu kalau dia hanya sesosok mayat, tapi mengapa mayat itu bisa mementangkan matanya lagi sehingga tampangnya nampak begitu menakutkan”

Tiba-tiba kakek berjubah panjang itu menarik pakaian Kwik Soat kun sambil bisiknya.

“Nona, jangan berteriak !”

Padahal Kwik Soat kun telah menyadari akan kesilafannya setelah menjerit tertahan tadi, namun hatinya masih merasa ragu bercampur tidak habis mengerti, tanpa terasa dia berseru.

“Sepasang mata Buyung tayhiap terpentang lebar-lebar.”

“Bila sepasang matanya tidak terpentang lebar, sulitlah buat kita untuk meloloskan diri dari pencarian mereka” jawab kakek berjubah panjang itu hambar.

Sambil berkata dia lantas beranjak meninggalkan gua tersebut.

Kwik Soat kun segera menyusul di belakangnya.

“Kalau sepasang mata sesosok mayat masih bisa dipentangkan, bukankah orang mati pun dapat berkata.”

Kakek berjubah panjang itu segera tertawa.

“Apakah nona merasa keheranan ?”

Kwik Soat kun segera menyadari akan sesuatu, segera serunya dengan cepat.

“Apakah kau yang telah menggerakkan mayat tersebut ?”

“Aaa, mana mungkin aku mempunyai kecerdasan seperti ini.” jawabnya kemudian.

“Lantas siapakah yang telah mengatur siasat tersebut ?” tanya dia lagi.

“Kecuali majikanku, siapa lagi yang memiliki kecerdasan otak seperti ini ?”

Begitulah, sembari berbicara sembari melanjutkan perjalanan, tanpa terasa mereka sudah keluar dari gua batu itu dan tiba ditengah sebuah hutan.

Tatkala Kwik Soat kun menjumpai orang tua itu hapal sekali dengan daerah disekitar sana, tanpa terasa kembali tanyanya.

“Sebenarnya siapa sih majikanmu itu ?”

“Tentang soal ini, maaf bila aku tak dapat memberitahukan kepadamu, bila harus disampaikan kepadamu, majikanku pasti akan menerangkan sendiri kepadamu nanti.”

“Ooh… tampaknya kalian majikan da pelayan dua orang benar-benar manusia yang misterius.”

Kakek berjubah panjang itu tertawa hambar.

“Di tempat dan situasi yang penuh dengan hawa napsu membunuh begini, seandainya kami tidak bersikap lebih misterius dan berhati-hati, bagaimana mungkin masih bisa hidup terus sampai sekarang ?”

Sekali lagi Kwik Soat kun berpikir di dalam hati kecilnya.

“Orang ini menutup mulutnya sangat rapat, mungkin sulit bagiku untuk mendapatkan jawaban yang pasti !”

Berpikir sampai disitu, dia segera berkata.

“Aku lihat, kau hapal dan menguasai penuh seluruh wilayah di sekitar tempat ini.”

“Aku berdiam hampir lima tahun lamanya di tempat ini, justru kami selalu mengandalkan 'kehapalan' kami atas daerah disekitar tempat ini untuk menyembunyikan diri dari pelbagai ancaman dan mara bahaya…”

Kwik Soat kun segera berkerut kening, serunya.

“Hai, tampaknya kau banyak mengetahui tentang persoalan yang menyangkut soal perguruan tiga malaikat.”

Kakek berjubah panjang itu tertawa.

“Nona, jangan harap kau bisa berhasil untuk mengorek sedikit rahasia dari mulutku, lebih baik berhematlah tenaga dan tidak mengajukan pertanyaan lagi.”

“Kalian menolong kami tentu disebabkan satu alasan bukan ?”

“Sudah kukatakan tadi, bukan aku yang menolongmu melainkan majikanku, apabila nona mempunyai banyak persoalan yang mencurigakan hatimu, harap suka bersabar sebentar, setelah bertemu dengan majikanku nanti, rasanya belum terlambat untuk ditanyakan lagi.”

“Menutup mulut bagaikan menyumbat botol, tampaknya kau benar-benar seorang manusia yang luar biasa….”

Setelah berhenti sejenak, terusnya.

“Kau hendak mengajakku pergi kemana ? Tentunya kau bersedia untuk menerangkan kepadaku bukan ?”

“Kita sudah sampai ditempat tujuan !”

Medadak dia mempercepat langkah kakinya dan memasuki hutan yang cukup lebar itu.

Kwik Soat kun segera mengikuti di belakangnya berbelok ke kiri dan berputar ke kanan dan mengikuti dibelakangnya hampir setengah jam lebih sebelum orang itu berhenti.

Gerak langkah kaki kakek berjubah panjang itu dari lambat mendadak menjadi cepat kembali kemudian dari cepat menjadi secepat kilat, perjalanan berikutnya mereka tempuh dengan begitu cepatnya sehingga tak sempat lagi buat Kwik Soat kun untuk memperhatikan keadaan disekelilingnya….

Rupanya mereka sedang menembusi hutan yang lebat dan semak belukar yang tinggi, dalam keadaan seperti ini, asal dia bertindak kuang berhati-hati maka bisa jadi akan kehilangan sama sekali jejak si kakek tersebut.

Menanti kakek berjubah panjang itu menhentikan perjalanannya, Kwik Soat kun baru dapat menghembuskan napas panjang, sepasang matanya yang jeli segera mengawasi keadaan disekelilingnya dengan seksama.

Ternyata disekitar tempat itu hanya penuh dengan pepohonan yang tinggi serta semak belukar yang amat lebat, sejauh mata memandang yang terlihat hanya rumput dan dedauanan belaka, sama sekali tak nampak batu karang atau pun tanah perbukitan.

Kwik Soat kun yang mencoba menahan diri tapi lama kelamaan tak dapat juga melawan kecurigaan di dalam hatinya, akhirnya tak tahan lagi dia menegur.

“Masih berapa jauh ?”

“Sudah sampai ditempat ini.”

“Tapi disekitar tempat ini sama sekali tidak kujumpai rumah untuk berdiam dan dimanakah kalian berdua hidup selama ini ?”

“Bila ditempat ini terdapat sebuah rumah sebagai tempat berteduh, bagaimana mungkin bisa meloloskan diri dari pengintaian mata-mata perguruan tiga malaikat ?”

“Lantas bagaimana cara kalian berdua melanjutkan hidup ?”

“Dengan langit sebagai atap dan bumi sebagai tikar dimana pun kami berdiam diri.”

“Oooh, aku mengerti sekarang, selama beberapa tahun ini kalian pasti berdiam terus dibalik hutan dan semak belukar yang lebat ini, sekali tinggal beberapa tahun sudah dilalui, nampaknya kalian memang merupakan maanusia-manusia yang mempunyai maksud tertentu.”

Kemudian setelah berhenti sejenak, sambungnya lebih jauh.

“Tempat ini merupakan hutan belantara dengan semak belukar yang sangat lebat, bagaimana cara kita untuk bisa berjumpa dengan majikanmu itu…?”

Kakek berjubah panjang itu menggelengkan kepalanya berulang kali.

“Tiada jalan lain untuk mencarinya kecuali menantikan kedatangannya disini.”

“Sampai kapan dia baru akan kembali ?”

“Soal ini harus bergantung pada nasib.”

(Bersambung jilid 44)

Lembah Tiga Malaikat

Oleh: Tjan

Jilid 44

Kwik Soat kun benar-benar merasa gelisah sekali tapi dia pun mengerti, sekalipun ditanyakan lebih jauh pun belum tentu bisa memperoleh jawaban yang memuaskan, terpaksa dia hanya berjalan mondar-mandir dengan perasaan tak tenang.

Berbeda sekali dengan sikap kakek berjubah panjang itu, dia nampak amat santai sambil bergendong tangan, dia mengamati keadaan sekeliling tempat itu.

Mendadak ia membalikkan tubuhnya dan menatap wajah Kwik Soat kun lekat-lekat kemudian katanya.

“Nona Kwik, apakah kau berharap bisa jumpa dengan majikan kami secepat mungkin ?”

“Benar, lebih cepat lebih baik !”

“Kalau begitu, terpaksa aku akan menyiksa nona sebentar !”

Ucapan tersebut segera membuat Kwik Soat kun menjadi tertegun.

“Katakan saja apabila benar-benar dapat membantu situasi, aku tak akan segan-segan.”

Kakek berjubah panjang itu segera tersenyum.

“Harap nona jangan salah paham, majikanku adalah seorang lelaki sejati.”

“Aaai, seandainya dia tidak memiliki jiwa ksatria yang begitu agung, bagaimana mungkin dia bisa hidup selama banyak tahun disini ?”

“Apa yang kau inginkan ? Cepat utarakan !”

Dari dalam sakunya kakek berjubah panjang itu mengeluarkan seutas kain hitam, kemudian katanya.

“Bukannya majikan kami sengaja berbuat sok misterius, sesungguhnya dia memiliki kesulitan yang terpaksa, di saat nona berjumpa dengannya nanti harap kau menutup matamu rapat-rapat. Andaikata dia ingin berjumpa dengan nona, sudah pasti kain penutup mata diwajah nona akan dilepas sendiri olehnya.”

“Kau hendak menutupi sepasang mataku ?”

“Benar. Hanya saja hal tersebut bukan semacam kunci, kunci ini bisa mengendalikan manusia sejati namun tidak berlaku untuk manusia rendah, setelah kututup matamu dengan kain tentu saja aku tak bisa mengikat sepasang tanganmu, setiap saat kau bisa melepaskan kain tersebut secara mudah. Cuma aku sangat berharap agar nona dapat menepati janji dan jangan sampai membuka kain hitam tersebut, dengan demikin hal tersebut akan lebih bermanfaat bagi nona sendiri.”

“Cukup dilihat dari sikap misterius kalian, majikan dan pelayan, aku sudah benar-benar merasa takluk, tak usah diterangkan lebih jauh, silahkan saja turun tangan.”

Kakek berjubah panjang itu segera menutupi sepasang mata Kwik Soat kun dengan secarik kain hitam, kemudian katanya.

“Nona, aku hendak mengikat pula tubuhmu dengan sebuah tali !”

“Silahkan saja diikat, aku pasrah saja terhadap semua tindakanmu itu.”

Dia merasa pinggangnya seperti dengan seutas tali, lalu didalam waktu singkat tubuhnya sudah melambung ke tengah udara.

Sekalipun sepasang mata Kwik Soat kun tak bisa menangkap benda apapun, namun dia sudah menduga kalau tubuhnya sedang dikerek naik ke atas sebatang pohon yang amat besar.

Benar juga, tak selang berapa saat kemudian dia merasa daun yang tebal menerpa sekeliling tubuhnya, sementara tubuh yang sedang dikerek naik pun segera berhenti.

Sesudah itu terdengar seseorang berkata dengan nada berwibawa.

“Keselamatan nona terjamin, kau tak usah kuatir kalau sampai terjatuh ke bawah.”

Kwik Soat kun mengerti, seandainya dia nekad juga untuk lalu membuka kain hitam penutup matanya itu, suasana pasti akan berubah menjadi amat tidak menyenangkan, terpaksa dia hanya bisa mengingat-ingat suara tersebut dengan seksama, dia berharap apabila bisa mendapat kesempatan dilain waktu untuk mendengar suara tersebut lagi, dia bisa menduga kedudukan maupun identitas orang ini.

Setelah mengambil keputusan dalam hatinya, dia pun berkata.

“Boanpwe adalah seseorang yang berulang kali berhasil lolos dari kematian, soal mati hidup sudah tak pernah kupikirkan lagi di dalam hatiku…”

Suara yang berwibawa itu segera menghela napas panjang.

“Aaai….. dunia persilatan memang penuh dengan jurang dan tebing yang berliku-liku, hati manusia sukar diduga dalamnya, namun di dlaam dunia ini toh tetap terdapat manusia yang tidak kemaruk akan harta, nama serta kedudukan, manusia bodoh yang tidak terpengaruh oleh kehebatan ilmu silat, dalam suasana semacam ini, dunia persilatan membutuhkan manusia-manusia seperti inilah untuk membangun kembali kebenaran serta keadilan di dalam dunia persilatan.”

Ucapan yang begitu gagah dan perkasa ini membuat Kwik Soat kun merasa amat kagun, tak tahan lagi dia berseru.

“Locianpwe telah menyelamatkan jiwa boanpwe, budi kebaikan ini lebih tinggi daripada bukit, apabila kau hendak menitahkan sesuatu, boanpwe pasti akan melakukannya tanpa membantah.”

“Asal kau mempunyai ingatan demikian, aku pun bisa merasa lega, cuma saatnya sekarang belum tiba.” sahut suara yang berwibawa itu sambil tertawa.

“Perguruan tiga malaikat penuh oleh misteri dan segala macam keanehan, sekalipun boanpwe sudah mengalami kesemuanya itu, namun sekalipun sudha dilihat pun hanya dilihat dengan percuma, kalau aku diharuskan untuk membayangkan kembali, maka sama sekali tiada sisa kenangan yang berada didalam benaknya.”

“Persoalan yang terdapat dalam perguruan tiga malaikat punuh liku-liku yang suka diceritakan dalam sepatah dua patah kata saja, bagaimana mungkin masalahnya dapat kau pahami berdasarkan pengamatan yang sepintas lalu ? Apabila kau memang benar-benar ingin menolong umat persilatan dari bahaya ini, kau boleh melakukan beberapa buah pekerjaan bagiku.”

“Asal pekerjaan tersebut sanggup boanpwe lakukan sudah pasti akan kulakukan tanpa membantah.”

“Bagu sekali, disini terdapat tiga pucuk surat rahasia, kau harus menyampaikan surat tersebut kepada mereka yang bersangkutan.”

“Anggota perkumpulan Li ji pang kami sangat banyak, kami pun paling gampang mencari berita, asal aku dapat meninggalkan tempat ini, sudah pasti tugas yang locianpwe berikan itu bisa diselesaikan dengan cepatnya.”

“Masalah ini besar sekali sangkut pautnya.” sambung suara yang selalu berwibawa itu lebih jauh, “apabila tindakan ini pun tidak berhasil memporak porandakan perguruan tiga malaikat, maka selanjutnya jangan harap ada keadilan dan kebenaran yang bisa dibicarakan lagi dalam dunia persilatan, kami orang-orang persilatan pun selamanya akan terjatuh di dalam cengkeraman kaum iblis dan jangan harap ada kesempatan untuk bisa bangkit kembali. Kedengaran menghantar beberapa pucuk surat ini adalah suatu pekerjaan yang amat gampang, padahal persoalannya menyangkut suatu keadaan yang amat besar, aku telah menunggu selama bertahun-tahun lamanya sebelum berhasil menemukan seorang manusia seperti kau.”

“Masa untuk menyampaikan beberapa pucuk surat pun mempunyai arti yang begitu penting ?”

“Benar, persoalan ini penting sekali artinya, cuma kecerdasan dari si pengirim surat itu jauh lebih penting daripada ilmu silatnya dan surat itupun harus disampaikan kepada pribadi yang bersangkutan, karena isinya menyangkut suatu masalah yang amat rahasia. Oleh karena itu, kau tak dapat menyuruh orang lain untuk menyampaikan surat ini, sebab bila berita ini sampai bocor maka jerih payahku selama ini pun akan sia-sia belaka.”

“Boanpwe pasti akan berusaha dengan sekuat tenaga.

“Bukan hanya berusaha dengan sekuat tenaga saja, bahkan harus disampaikan kepada yang bersangkutan, karena masalahnya bukan menyangkut mati hidup dari satu dua orang saja, melainkan menyangkut soal keselamatan dari segenap umat persilatan. Dan lagi, inilah kesempatan yang terakhir, oleh sebab itu usaha tersebut tak boleh sampai mengalami kegagalan.”

Tiba-tiba saja Kwik Soat kun merasa diatas bahunya telah diberi beban dan tanggung jawab yang amat besar.

Tak tahan lagi dia berkata sambil menghela napas panjang.

“Boanpwe akan berusaha dengan segala kemampuan yang kumiliki untuk bekerja, seandainya surat-surat tersebut tak bisa disampaikan kepada yang bersangkutan, aku lebih baik mati saja.”

Kemudian setelah berhenti sejenak lanjutnya.

“Locianpwe, dapatkah kau memberikan sedikit keterangan tentang persoalan ini, agar pikiran boanpwe menjadi lebih terbuka ?”

Orang itu termenung sebentar lalu berkata.

“Sudah banyak tahun aku berdiam disini, aku tak tahu bagaimanakah keadaan dunia persilatan setelah dikacau oleh orang-orang sam seng bun, tapi aku percaya tiga orang yang menerima suratku itu masih ada di tempat semula, mengenai bagaimana caranya untuk menyampaikan surat tersebut, hal ini tergantung pada kecerdasan otakmu sendiri. Namun, ada satu hal perlu kuterangkan lebih dahulu, yakni setelah kau dihantar meninggalkan tempat ini, ada seseorang yang akan mewakilimu untuk mati, dengan demikian baru dapat mengelabui mata-mata dari pihak perguruan tiga malaikat.”

“Siapakah yang akan mewakili aku untuk mati ?”

“Soal ini kau tak perlu tahu. Sekarang waktu lebih berharga dari segala-galanya, untuk menyelamatkan kalian, jejakku sudah ketahuan dan orang-orang sam seng bun pun pasti akan mengirimkan jago-jago lihainya untuk mencari jejakku, nah sekarang kau haru segera berangkat meninggalkan tempat ini.”

“Apakah boanpwe masih boleh mengajukan beberapa buah pertanyaan ?”

“Baik ! Tapi harus pertanyaan yang singkat dan jelas !”

“Apakah Nyoo Hong leng dan Siau tin juga ditolong oleh locianpwe…?”

“Ya, semuanya sudah tertolong. Namun aku tak mampu melindungi keselamatan mereka, dapatkah mereka hidup lebih jauh, kesemuanya itu tergantung pada kemujuran mereka sendiri,”

“Bagaimana dengan Khong Bu siang yang mengenakan pakaian serba hitam itu ?”

“Dia pun sudah ditolong.”

“Sedang Buyung Im seng ?”

“Dia pernah memasuki kota batu dibawah tanah, setiap orang yang pernah kesitu pasti akan mengalami perubahan yang besar atas wataknya, hanya ada dua jalan yang dapat ditempuh olehnya.”

“Pertama tetap tinggal didalam perguruan tiga malaikat, kedua memenjarakan diri.”

“Mengapa demikian ?”

“Nona, tak ada kesempatan lagi bagiku untuk menjelaskan persoalan ini kepadamu, sekarang kau boleh pergi.”

Setelah berhenti sejenak, lanjutnya.

“Bila kau diliputi rasa ingin tahu, sehabis menyampaikan ketiga pucuk surat tersebut otomatis kau akan memahami sendirinya semua masalah tersebut.”

Kwik Soat kun merasa ada tiga pucuk surat yang disodorkan ke tangannya, segera diterima surat itu dan dimasukkan ke dalam saku.

“Dapatkah locianpwe memberitahukan namamu kepada boanpwe ?” pintanya kemudian.

“Sebelum rahasia ini terbongkar, aku tak ingin berjumpa dengan orang siapa saja, aku tak ingin memberitahukan kepada siapapun, anggap saja aku sebagai Bu beng lojin (kakek tanpa nama).”

“Baik, kalau begitu boapwe akan berangkat lebih dulu 1”

Dia segera merasakan tubuhnya melayang ditengah udara dan meluncur ke arah bawah, tak selang berapa saat kemudain, kedua kakinya sudah menempel diatas tanah.

Kwik Soat kun sama sekali tidak melepaskan kain hitam yang menutupi matanya, dia masih tetap berdiri tegak di tempat semula.

Tak selang beberapa saat kemudian, matanya menjadi silau, si kakek berjubah hijau itu telah melepaskan kain hitam penutup mata tersebut.

Kwik Soat kun segera mengerdipkan sepasang matanya yang bulat dan besar, kemudian tanpa sadar mendongakkan kepalanya memandang sekejap ke atas pohon.

Sambil tertawa kakek berjubah hijau itu tertawa.

“Majikan kami telah pergi jauh, nona tak akan bisa menyaksikan dirinya lagi.”

Kwik Soat kun tersenyum.

“Walaupun aku tak bisa menyaksikan raut wajahnya, namun aku telah mendengar suaranya.”

Agaknya kakek berjubah hijau itu menaruh perhatian yang khusus terhadap majikannya itu, tanpa terasa serunya.

“Nona, bagaimanakah pendengaranmu terhadap majikanku ini ?”

“Pembicaraan diantara kami tidak berlangsung lama, lagipula aku tak sempat melihat wajahnya, darimana aku bisa tahu ?”

“Kau adalah satu-satunya orang yang berbicara paling banyak dengannya selama belasan tahun terakhir ini” sambung kakek berjubah hijau itu lagi.

Kwik Soat kun menjadi tertegun.

“Jadi selama belasan tahun, dia tak pernah meninggalkan tempat ini ?”

oooOooo

“Benar !” kakek berjubah hijau itu mengangguk, “tempo hari, dia tak dapat pergi, kalau sekarang, dia tak ingin pergi.”

Kwik Soat kun segera termenung beberapa saat lamanya, setelah itu berkata.

“Walaupun aku belum pernah menyaksikan wajahnya, namun kalau didengar dari nada suaranya, dia adalah seorang yang serius, berwibawa dan tegas, seolah-olah memiliki suatu kekuatan yang membuat orang tak bisa melawan kemauannya.”

Terhadap penilaian tersebut, tampaknya kakek berjubah hijau itu merasa sangat pusa, dia segera tersenyum.

“Betul, dia memang seorang manusia semacam itu !”

Setelah berhenti sejenak, lanjutnya.

“Apakah dia telah menyinggung akan menyuruh aku untuk menghantarmu pergi dari sini ?”

Kwik Soat kun segera berpikir.

“Orang itu berpesan kepadaku agar merahasiakan kejadian ini, terutama tentang ketiga pucuk surat tersebut, lebih baik aku jangan menyinggung soal itu.”

Berpikir demikian, dia lantas mengiakan.

“Ya, dia bilang akan menyuruh seseorang untuk menghantarkan pergi dari sini, tapi aku tak tahu siapakah orang tersebut.”

“Sudah pasti aku. Kecuali aku, disini tiada orang yang kedua yang bisa diutus lagi.”

Mendadak Kwik Soat kun jadi teringat akan sesuatu, kemungkinan besar orang yang akan menghantarnya pergi meninggalkan tempat itulah yang mungkin akan mewakilinya untuk mati, tanpa terasa ia menjadi tertegun.

Tanpa sadar pula dengan sorot mata yang tajam, dia mengawasi wajah kakek berjubah hijau itu lekat-lekat.

Sambil tersenyum kakek berjubah hijau itu segera menegur.

“Apa yang sedang kau lihat ?”

“Aku sedang mengamati dirimu.”

“Aku mana sudah tua, jelek lagi, apa sih yang menarik untuk dipandang…?”

“Kau adalah satu-satunya orang yang mendampinginya selama ini, seandainya kau sampai mati, bukankan tiada orang yang akan merawat dirinya lagi ?”

Kakek berbaju hijau itu segera tersenyum.

“Nona, kau tak usah membolak-balikkan duduknya persoalan bila ingin berbicara, maksudmu, setelah menghantar kau turun gunung nanti, maka aku pun tiada harapan untuk hidup lagi ?”

“Bukan aku yang mengatakan demikian.”

“Jadi orang itu adalah majikanku ?”

“Ya, memang dia, ia bilang hendak mencari seseorang untuk mewakiliku mati.”

Paras muka kakek berjubah hijau itu segera berubah menjadi amat keren dan serius, katanya.

“Aku sudah tahu tentang hal ini dan aku harap nona bersedia untuk menyaru sebagai seseorang yang sama sekali tidak menarik perhatian, kalau tidak, sekalipun aku telah mengorbankan jiwaku untukmu, orang lain masih tetap akan menaruh curiga.”

Dengan pandangan yang tajam Kwik Soat kun mengawasi wajah kakek berbaju hijau itu lekat-lekat, dia jumpai wajah si kakek tenang sekali, seakan-akan dia telah mengesampingkan soal mati hidupnya.

Kenyataan ini membuatnya merasa amat kagum, segera tanyanya.

“Jadi kau sudah tahu akan dirimu ?”

“Kami majikan dan pelayang hidup berdua, kalau bukan majikan yang akan mati, tentu saja tinggal aku seorang.”

“Tampaknya kau sama sekali tidak memikirkan masalah mati hidup tersebut di dalam hati.”

“Nona, apabila saat kematian untuk seseorang telah tiba, maka dia hanya akan merasakan sedikit penderitaan, selama beberapa tahun ini kehidupan yang kami alami justru jauh lebih parah dan menderita daripada kematian.”

Kwik Soat kun segera menghela napas panjang.

“Aaai… tapi kau rela untuk mengorbankan ciri, keagungan dan kebesaan jiwamu ini, sungguh membuat aku merasa kagum sekali.”

Kakek berjubah hijau itu tersenyum, tukasnya.

“Tak usah kita bicarakan tentang hal ini, sekarang kau boleh bertukar pakaian !”

Selesai berkata dia lantas membalikkan badan siap berlalu dari tempat tersebut.

“Locianpwe, berhenti !” Kwik Soat kun segera berseru memanggilnya dengan suara lirih.

Kakek berjubah hijau itu berhenti.

“Ada urusan apa ?” tanyanya.

“Kau tak usah menyingkir.”

“Apakah kau suruh aku menikmati tubuhmu yang indah dan mempesonakan hati itu ?” seru si kakek berjubah hijau itu sambil tersenyum.

“Bagi seorang tokoh berjiwa besar dan berperasaan agung seperti kalian, kendatipun dapat menyaksikan seorang gadis dalam keadaan telanjang bulat pun, aku percaya kalian pasti tak akan terangsang.”

“Baik, aku akan duduk disini dan tak akan melihatmu lagi, sekarang kau boleh bertukar pakaian !”

Selesai berkata, dia lantas memejamkan matanya dan duduk bersila tanpa berkutik lagi.

“Aku tidak mempunyai pakaian untuk ditukar, nampaknya terpaksa harus mengacaukan rambutku sambil melumuri wajah dengan lumpur…”

“Entah bagaimanapun dandananmu nanti, yang penting jangan samapi menarik perhatian orang lain” tukas si kakek cepat.

Sementara mulutnya berbicara, sepasang matanya masih tertutup rapat-rapat.

Pelan-pelan Kwik Soat kun melepaskan pakaiannya dan mengenakan secara terbalik, rambutnya dibikin kusut lalu dibuat sebuah konde dan mencoreng-coreng wajahnya dengan lumpur.

Selama ini dia mengawasi kakek berjubah hijau itu tanpa berkedip, dijumpainya kakek tersebut benar-benar memejamkan matanya rapat-rapat dan sama sekali tidak menggerakkan biji matanya barang sekejap pun, tanpa terasa kembali dia berpikir.

“Orang ini benar-benar seorang lelaki yang jujur dan sejati.”

Selesai berdandan, Kwik Soat kun baru menghela napas panjang sembari berkata.

“Locianpwe, aku telah selesai berdandan !”

Saat itulah si kakek berubah hijau itu baru membuka matanya dan mengawasi dandanan Kwik Soat kun sekejap, kemudian sambil berdiri dia berkata.

“Kalau begitu, mari kita berangkat !”

“Bagaimana dengan dandananku sekarang ?”

“Ya, apa boleh buat, ditempat ini tiada pakaian yang bisa ditemukan, terpaksa harus seadanya…”

Menyaksikan sikapnya yang begitu tenang dan hambar, sekan-akan menganggap dirinya seperti rumput atau pohon saja, tak tahan Kwik Soat kun bertanya lagi.

“Locianpwe, apakah aku adalah seorang perempuan yang berwajah amat jelek ?”

“Kau tidak jelek, tapi akupun tak dapat menilai kau amat cantik, sebab aku belum pernah memikirkan soal kecantikan atau kejelekan seorang wanita.”

“Bila kau tak dapat membedakan canti dan jeleknya seorang perempuan, hal ini menunjukkan kalau dalam hatimu tidak terdapat suatu patokan tertentu mengenai wanita….”

Kakek berjubah hijau itu segera tersenyum, tukasnya.

“Justru karena di dalam hatiku tidak terdapat patokan mengenai hal tersebut, maka aku pun tak bisa menentukan apakah kau cantik ataukah jelek.”

Kwik Soat kun menghela napas panjang.

“Aaai, apabila seseorang telah berada dalam keadaan seperti ini, mungkin dia sudah tak dapat dikatakan sebagai seorang manusia lagi.”

“Kalau bukan manusia, lantas apa namanya ?” tanya si kakek berjubah hijau itu sambil tertawa hambar.

“Malaikat, rasanya hanyalah malaikat yang tak akan tergoda oleh bujuk rayu serta rangsangan pelbagai napsu, buktinya kalian majikan dan pelayan berdua sama sekali tidak tertarik oleh segala sesuatu yang berada disekitar kalian.”

“Sudah kelewat lama kami hidup berdampingan dengan rumput dan pepohononan, manusia yang kami saksikan selama inipun hanya manusia-manusia kejam berhati busuk, jahat dan dingin, kalau dibilang mereka semua adalah manusia, aku rasa hal ini hanya akan menodai arti suci yang sesungguhnya dari manusia itu sendiri…”

Setelah berhenti sejenak, lanjutnya.

“Tidak banyak waktu yang tersedia buat kita, soal-soal semacam itu tak usah kita bicarakan lagi.”

* * Note (by maya) : Lanjutan jilid 41* *

Tiba-tiba kakek berjubah hijau itu mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak.

“Haaah… haaah… sebetulnya kalian berdua bisa saja meloloskan diri dari bencana kali ini, sungguh tak nyana kalian jauh-jauh datang kemari tak lain hanya ingin menghantar kematian saja.”

Mendadak terdengar seseorang berkata dengan suara dingin.

“Meskipun yang tertimpa musibah sukar meloloskan diri, namun saudara sendiripun berada di dalam ancaman bencana besar.”

Dengan perasaan terkejut, manusia berbaju hijau itu membentak nyaring.

“Siapa disitu ?”

“Aku !” seseorang menyahut dengan suara yang dingin bagaikan es.

Seorang manusia berbaju hitam yang mengenakan kain cadar berwarna hitam, pelan-pelan munculkan diri.

Kwik Soat kun merasa suara orang itu amat dikenal olehnya, seperti orang yang telah menyelamatkan dirinya.

“Siapakah kau ?” bentak manusia berbaju hijau itu lagi.

Pelan-pelan manusia berbaju hitam itu melepaskan kain cadar yang menutupi wajahnya dengan jenggot panjang yang menghiasi dagunya.

Sekalipun belum pernah menjumpai raut wajah orang ini, paling tidak ia pernah mendengar dari gurunya yang melukiskan bahwa dia adalah Buyung Tiang kim, Buyung tayhiap yang amat termashur namanya dalam dunia persilatan itu.

Manusia berjubah hijau itu kelihatan agak gemetar, kemudian sambil mendongakkan kepalanya dia tertawa terbahak-bahak.

“Haaah… haaaah… Buyung Tiang kim, sudah lama mati dengan mata kepala sendiri lohu menyaksikan peristiwa tersebut, kau tak usah mencatut wajahnya untuk berjumpa lagi denganku, memangnya kau anggap masih bisa membohongi lohu ?”

“Kau telah membunuh Buyung Tiang kim dan mencatut namanya untuk mengundang tiga puluh enam orang jago lihai dari seluruh dunia persilatan untuk bersama-sama merundingkan masalah besar dunia persilatan, namun dalam perjamuan tersebut, diam-diam ia mencampurkan obat pemabuk di dalam arak hingga merobohkan mereka semua, dimana orang-orang itu kau sekap secara terpisah dan dipaksa untuk menyerahkan ilmu silatnya, kemudian mengurung mereka semua dikota batu bawah tanah, bukan begitu ?” seru manusia berbaju hitam itu dengan suara dingin tapi serius.

Manusia berjubah hijau itu tertawa dingin.

“Apakah kau ingin memancing lohu untuk mengikuti peristiwa tersebut, sehingga semua jago persilatan yang menyembunyikan diri dalam hutan dapat mendengarkan hal ini..?” jengeknya.

“Selama banyak tahun ini aku sudah mengetahui latar belakang yang sesungguhnya, cara kerjamu sangat rahasia dan teliti, toh ada yang bocor juga. Pertama kau tak pernah menyangka kalau aku masih hidup di dunia ini, sekalipun kau enggan untuk mengungkapkan latar belakangnya aku toh bisa memberitahukan kesemuanya ini kepada mereka….”

“Kau hanya ingin jelasnya saja ?” tukas manusia berbaju hijau itu cepat.

“Ingin jelas tentang apa ?”

“Hasil akhir dari peristiwa ini ?” seru manusia berbaju hijau itu dingin, “sekarang kau sudah bukan tandinganku lagi, didalam seratus gebrakan saja aku sudah dapat merenggut selembar nyawamu.”

Dengan cepat manusia berbaju hitam itu menggelengkan kepalanya berulang kali, katanya sambil tertawa.

“Kau telah membunuh Hong-ya tojin, melukai Kiu ci mo ang, sekarang tenaga dalammu sudah mengalami kerugian yang besar sekali, itu berarti kau sudah tak berkemampuan lagi untuk membinasakan diriku.”

“Inikah saat yang kau nanti-nantikan ?” seru manusia berjubah hijau itu sambil tertawa dingin.

“Yah, inilah persiapan yang memang kuatu !” sahut manusia berbaju hitam itu.

Kemudian setelah berhenti sejenak, bentaknya keras-keras.

Lepaskan kain cadarmu sekarang. Dalam saat dan keadaan seperti ini aku rasa tak perlu untuk merahasiakan identitasmu lagi.”

“Heeeh… heeeh… heeh, sekalipun kulepaskan kain cadarku, apa pula yang bisa kau lakukan ?” jengek manusia berjubah hijau itu sambil tertawa dingin.

Pelan-pelan dia melepaskan kain cadar yang menutupi wajahnya itu….

Kwik Soat kun mencoba untuk mengawasi orang itu dengan seksama, betul juga, dia adalah majikan dari kota batu dibawah tanah.

Pelbagai persoalan yang semula masih memenuhi benaknya, dalam waktu singkat banyak yang dipahami olehnya, tentu saja masih banyak terdapat persoalan aneh yang tidak bisa dipahami olehnya.

Dengan sorot mata yang amat tajam manusia berjubah hitam itu menatap wajah manusia berjubah hijau itu lekat-lekat, berapa saat kemudian dia berkata.

“Walaupun kau telah berusaha dengan susah payah, sayang sekali kau belum berhasil merubah wajahmu sehingga mirip sekali dengan wajah asliku…”

Kemudian setelah mendehem beberapa kali, sambungnya.

“Konon kau telah mencari banyak sekali yang berperan pula dengan wajah macam kau, entah berita ini benar atau tidak.”

Mendadak berkumandang suara benturan yang amat keras….”Blaaam !”

Kiu ci mo ang yang sedang berdiri sambil memegangi perut itu jatuh terjengkang ke atas tanah.

Manusia berbaju hitam itu berpaling dan memandang sekejap ke arah Kiu ci mo ang, kemudian ujarnya lagi sambil menghela napas panjang: “Kedua orang itu kupancing dengan akal agar datang kemari, tapi akhirnya harus mengalami nasib seperti ini ! Aaai… berbicara yang sebenarnya, siaute benar-benar merasa bersalah dan harus minta maaf, tapi kedua orang ini sudah terlalu banyak melakukan kejahatan sepanjang hidupnya, kalau sampai tewas ditangan orang lain, sesungguhnya hal mana sudah merupakan sesuatu kejadian yang sewajarnya.”

Manusia berbaju hijau tertawa-tawa.

“Haaah… haaah…. Buyung Tiang kim, manusia dalam dunia dewasa ini pasti tahu kalau kau adalah seorang pendekar besar yang amat sukar dihadapi, padahal kau adalah seorang tokoh manusia yang licik, berbahaya dan serakahnya bukan kepalang, egoismu terlampau besar.”

Sementara manusia berbaju hitam itu hendak menjawab, mendadak terdengar seseorang berseru keras.

“Toako… !”

Sesosok bayangan manusia dengan kecepatan luar biasa meluncur mana dari atas pohon.

Orang itu bungkuk dan berwajah penuh codet, dia tak lain adalah Tiong ciu it kiam (jago pedang dari Tiong ciu) Seng Cu sian.

Ruapanya Seng Cu sian tak sanggup menahan gejolak emosinya setelah menyaksikan manusia berbaju hitam itu melepaskan kain cadar mukanya, karena itu dia lantas melompat turun dari tempat persembunyiannya dan menampakkan diri.

Manusia berbaju hitam itu mendehem pelan, kemudian tanyanya.

“Kau adalah…”

“Siaute adalah Seng Cu sian, toako, apakah kau sudah tidak kenal lagi denganku ?”

“Aku masih dapat mengingat suaramu !”

“Sam te, Nyoo te semuanya berada disini, sayang Su te entah telah pergi kemana. Konon dia telah menyelundup masuk ke dalam perguruan tiga malaikat untuk mencari jejak toako.”

Sementara itu Kiu ji taysu, Lui Hua hong dan lain-lainnya telah bermunculan dari atas pohon dan sama-sama menampakkan diri disisi arena seru mereka hampir bersamaan waktunya.

“Toako, kau membuat kami benar-benar merindukan dirimu !”

Buyung Tiang kim menghembuskan napas panjang.

“Selama dua puluh tahun belakangan ini kalian pasti sudah banyak menderita.”

“Asal toako masih hidup di dunia ini, sekalipun siaute sekalian harus menderita lagi juga tak menjadi soal.” sahut Seng Cu sian cepat.

“Aaai, kendatipun hubungan kita bagaikan saudara sendiri, namun kalian masih belum begitu memahami tentang toakomu…”

“Nama besar toako termashur di kolong langit, siapakah yang tidak menaruh hormat dan segan kepadamu ? Kami sebagai saudaramu benar-benar ikut berbangga hati buat toako.” seru Lui Hua hong pula sambil tertawa.

Buyung Tiang kim tertawa getir.

“Setiap orang di dunia ini tahu kalau Buyung Tiang kim adalah seorang pendekar besar, tapi agaknya mereka semua telah melupakan satu hal.”

“Soal apa ?” Kiu ji taysu segera bertanya.

“Sifat manusia di dunia ini tiada seorang pun yang bisa menyamai Buyung Tiang kim, seperti dalam berita, sebab apa yang dilukiskan bukan manusia, melainkan dewa.”

“Tapi toako memang dewa !” kata Lui Hua hong.

Buyung Tiang kim menghela napas panjang.

“Kalian bersabarlah lebih dulu, pasti akan kalian saksikan raut wajah asli dari toakomu.”

Sebelum Liu Hua hong sempat mengucapkan sesuatu, Seng Cu sian telah mencegah dengan berkata.

“Ngo te, saat ini bukan saatnya bagi kita bersaudara untuk mengingat-ingat masa silam.”

Sementara itu Buyung Tiang kim telah mengalihkan sorot matanya ke wajah manusia berbaju hijau itu, kemudian pelan-pelan berkata.

“Mereka adalah beberapa orang saudara angkatku, hubungan batin mereka terhadap diriku amat mendalam, meraka hanya mengetahui akan nama pendekar namun tidak mengetahui akan perbuatan jahatku, bila kau ingin memberitahukan kepada mereka katakan saja secara berterus terang.”

Manusia berjubah hijau itu tertawa dingin.

“Dengan bersusah payah kau membangun naam pendekarmu, apakah tidak kuatir kalau nama pendekarmu itu sampai punah dalam sekejap mata…?”

Dengan wajah sedih Buyung Tiang kim menghela napas panjang.

“Aaaai, sudah lama aku memikirkan persoalan ini dan sekarang telah berhasil kupecahkan, aku tak dapat merahasiakan semua kejahatanku terhadap pandangan mata serta pendengaran semua orang di dunia ini, cepat atau lambat persoalan ini dapat terungkap juga dalam dunia persilatan, oleh sebab itu soal nama bukan menjadi ancaman yang berat bagiku.”

Manusia berjubah hijau itu mengalihkan sorot matanya dan memandang sekejap sekeliling tempat itu, kemudian ujarnya.

“Selain ketiga orang saudaramu, masih adakah orang lain yang bersembunyi didalam hutan ?”

“Ada ! Cuma hanya diantaranya yang tidak kuketahui.”

“Suruh mereka semua keluar dari tempat persembunyiannya.”

Buyung Tiang kim segera berpaling ke arah dalam hutan, lalu berseru dengan lantang.

“Pertemuan ini merupakan sebuah pertemuan yang sukar ditemui, kalau toh kalian sudah berdatangan semua disini, mengapa tidak segera munculkan diri ke tengah arena untuk mengikuti jalannya peristiwa dengan lebih seksama ?”

“Bila kalian telah ditakdirkan akan mati, kendatipun bersembunyi di dalam hutan pun tak akan bisa lolos dari ancaman maut itu.”

Baru selesai dia berkata, si dewa ular Tong Lim sudah melompat turun lebih dahulu dari atas pohon.

Menyusul kemudian Kwik Soat kun, Nyoo Hong leng, si kaitan sakti Pau Heng, bersama-sama pula munculkan diri dari balik hutan.

Mencorong sinar tajam dari balik mata manusia berjubah hijau itu sesudah menyaksikan kehadiran Nyoo Hong leng, setelah diperhatikan sejenak ujarnya.

“Kau belum mati ?”

“Betul, harus disayangkan tusukan pedang orang itu agak miring sedikit sehingga meninggalkan selembar jiwaku.”

oooOooo

“Siapa yang telah menyelamatkan jiwamu ?” tanya manusia berbaju hijau itu sesudah termenung sejenak.

“Aku !” jawab Buyung Tiang kim, “kalau diwaktu-waktu lampau aku bekerja karena mempunyai tujuan tertentu, maka kali ini kutolong selembar jiwanya tanpa disertai dengan tujuan apapun.”

Nyoo Hong leng menghela napas panjang, memandang ke arah manusia berjubah hijau itu, katanya.

“Locianpwe, sebenarnya siapakah kau ? Mengapa kau harus menyaru sebagai Buyung Tiang kim ? Kalau begitu apa yang pernah kau ucapkan sewaktu berada di kota batu tempo hari hanya bohong belaka ?”

Manusia berjubah hijau itu tertawa hambar, seperti menjawab tapi bukan menjawab, dia berkata.

“Mana Buyung Im seng ? Sekarang dia berada dimana ?”

“Entahlah !” Nyoo Hong leng menggelengkan kepalanya berulang kali,

Manusia berjubah hijau itu menggetarkan pedangnya lagi, kemudian berkata.

“Nak, beritahu kepadaku, masih ada siapa lagi dalam hutan sana.. ?”

“Hanya beberapa orang ini saja yang datang bersama denganku.”

Manusia berjubah hijau itu mendengus dingin, serunya kemudian.

“Buyung Tiang kim, sebelum kita turun tangan, terlebih dahulu kita harus menjanjikan sesuatu hal.”

“Baik ! Katakanlah lebih dahulu, asal hal itu cocok dan pantas, tentu akan kukabulkan.”

“Lohu sangat memahami tentang dirimu, andaikata kau unggul di dalam pertarungan ini, maka jangan harap mereka bisa tinggalkan tempat ini dalam keadaan selamat.”

“Bagaimana seandainya kau yang menang ?”

“Lohu tak ingin melakukan perbuatan yang mengingkari perasaanku sendiri, andaikata aku menang, maka kalian hanya mempunyai dua buah jalan yang bisa ditempuh, pertama adalah mati ditanganku dan kedua kalian akan kusekap di dalam kota batu di bawah tanah.”

Kemudian setelah tertawa terbahak-bahak dia melanjutkan.

“Gunung sukar dipindahkan, watak sukar dirubah, walaupun kau Buyung Tiang kim telah berpikir selama puluhan tahun lamanya, namun setelah menghadapi keadaan yang kritis, aku rasa watak aslimu belum juga dirubah.”

“Menurut pendapatmua ?” ucap Buyung Tiang kim.

“Lebih baik kita saling mengungkap rahasia kita agar mereka pergi meninggalkan tempat ini, sebab apabila kita sampai bertarung kembali, sudah pasti pertarungan tersebut menentukan mati hidup kita, entah siapa saja yang berhasil meraih keunggulan, mereka semua telah pergi jauh, rahasia dalam perguruan tiga malaikat serta watak yang sebenarnya dari Buyung Tiang kim juga akan bersama mereka tersiar dalam dunia persilatan.”

Buyung Tiang kim termenung sambil berpikir sebentar, kemudian serunya.

“Sebuah ide yang sangat bagus cuma ada satu hal aku masih merasa tak berlega hati.”

“Dalam hal apa ?”

“Anak buahmu sangat banyak dengan penjagaan yang amat ketat, walaupun mereka dapat meninggalkan hutan ini, belum tentu bisa muncul kembali dalam dunia persilatan dalam keadaan selamat.”

“Lohu mempunyai sepotong lencana Seng pay, asalkan mereka membawanya di dalam saku, tak mungkin orang-orang Sam seng bun akan menghalangi kepergian mereka.”

Sementara pembicaraan masih berlangsung, dia sudah mengeluarkan sepotong lencana emas dan dilemparkan ke tangan Nyoo Hong leng.

Buyung Tiang kim memandang sekejap ke arah Seng pay tersebut kemudian berkata.

“Ehmm, tak salah lagi, memang lencana yang berkuasa paling tinggi didalam perguruan tiga malaikat, nona harus menyimpannya secara baik-baik.”

“Sudah kau lihat dengan ?” seru manusia berjubah hijau itu sambil tertawa.

“Di dalam perguruan tiga malaikat terdapat tiga buah lencana Seng pay, dan semua lencana tersebut akulah yang membuatnya.”

“Siapa pula yang mendirikan perguruan tiga malaikat itu ?”

Buyung Tiang kim termenung sambil berpikir beberapa saat, kemudian sahutnya.

“Aku….”

“Toako” Lui Hua hong segera berseru, “kau tak boleh seperti sengaja terikat semua dosa tersebut diatas pundakmu, kalau badan mah tak akan lolos dari kematian selewatnya seratus tahun, tapi nama besarmu, kesadaran tubuhmu…”

“Aku tahu, semua yang kau katakan merupakan kata-kata yang sesungguhnya” tukas Buyung Tiang kim cepat.

“Sudah belasan tahun lamanya kami mengikuti toako, mengapa selama ini tak pernah menyaksikan kalian melakukan kejahatan ?”

“Bila seseorang dapat diketahui semua kelakuannya, bagaimana mungkin orang itu bisa dianggap sebagai seorang manusia laknat yang besar ?”

Lui Hua hong menjadi tertegun, serunya tertahan.

“Toako, kau…”

“Aaai, Ngo te tak usah emosi” tukas Buyung Tiang kim sambil menghela napas panjang, “dengarkan perkataanku dengan hati yang sabar adn kau akan mengetahui segala sesuatunya dengan jelas. Sesungguhnya Buyung Tiang kim yang bernama besar di dalam dunia persilatan tak lebih hanya seorang manusia yang menggunakan nama pendekarnya untuk menutupi keserakahan serta sifat egoisnya.”

Buyung Tiang kim tidak memperdulikan Lui Hua hong lagi, kembali dia berkata.

“Kepandaian silatku yang terutama adalah menguasai berbagai macam ilmu sakti yang ada di dunia ini, tentu saja hal tersebut pun mempunyai alasan yang amat besar, yakni aku selalu menuntut balas jasa setiap kali aku telah menolong seseorang, aku selalu berupaya untuk memaksa orang lain agar menyerahkan ilmu silatnya.”

“Seandainya orang itu tidak bersedia menyerahkan ilmu silatnya ?” tanya Seng Cu sian.

“Kalau sampai begitu maka akan kugunakan berbagai macam cara yang bisa kutempuh, tak bisa kugunakan kelembutan, akan kugunakan kekerasan atau menyerang kelemahannya. Sepanjang hidupku, sudah beratus macam ilmu silat yang berhasil kupelajari dan selama ini belum pernah aku menderita kekalahan sekalipun.”

Seng Cu sian menghela napas panjang, katanya kemudian.

“Perkataan dari toako masuk diakal juga, karena sejak dulu sampai sekarang memang belum pernah kujumpai ada manusia seperti toako yang boleh dibilang menguasai hampir semua kepandaian silat yang ada di dunia ini.”

“Ya, semenjak toako berkenalan dengan kami semua, kau belum pernah mempunyai banyak waktu untuk mempelajari ilmu silatmu, namun kepandaian silat yang toako miliki justru sehari demi sehari bertambah maju terus” kata Kiu ji taysu.

“Asal kalian sudah percaya, hal ini lebih baik lagi. Selama banyak tahun aku selalu mendompleng pada nama besarku itu, lama kelamaan liang simku mulai tak tentram, aku ingin menghapuskan nama besarku dari Buyung Tiang kim tersebut dan berharap umat persilatan yang sesungguhnya, dengan demikian akupun bisa mati dengan perasaan lebih tenang.”

“Setelah selesai mendengar perkataan dari toako ini, tiba-tiba saja dalam hati kecil siau te muncul suatu pikiran yang sangat aneh.” seru Seng Cu sian.

“Jangan memanggil aku sebagai toako, aku tidak pantas menjadi toako kalian, juga tak usah menaruh perasaan sangsi kepadaku. Aku telah menerima sanjungan dan hormat dari segenap umat persilatan, tapi kalau dipikir lebih cermat, sesungguhnya sanjungan tersebut jauh lebih menyiksa daripada diriku, seandainya yang mencaci maki diriku dengan kata-kata yang gagah dan terbuka, mungkin perasaanku akan jauh lebih baikan.”

Setelah menatap wajah Seng Cu sian sekian lama, sambil tersenyum kembali dia berkata.

“Apa yang sedang kau pikirkan ? Katakan saja berterus terang !”

“Sebelum berjumpa dengan toako, siaute merasa sangat memahami tentang diri toako, namun setelah berjumpa toako sekarang, siaute justru merasa seakan-akan sama sekali tidak mengetahui tentang diri toako, kendatipun telah kupikirkan dengan lebih seksama, namun benakku masih tetap seperti kosong melompong.”

“Betul ! Pada hakekatnya kalian seperti sama sekali tidak tahu tentang diriku.”

“Yaa, memang begitulah kalau dipikirkan dengan seksama” ucap Seng Cu sian lagi.

Kemudian setelah berhenti sejenak, dia berkata lebih jauh.

“Toako, apa pula yang terjadi dengan Buyung im seng ? Seingat siaute, dalam gedung keluarga Buyung yang amat luas itu rasanya belum pernah terdapat majikan perempuan.”

“Ya, sesungguhnya dia memang bukan putraku.” ucap Buyung Tiang kim pelan.

“Kalau begitu ada orang yang sengaja mencatut namamu ?” seru Lui Hua hong cepat.

“Kalau begitu surat wasiat dari toako juga merupakan surat wasiat yang dipalsu orang ? sambung Kiu ji taysu pula.

“Surat itu aku yang tulis, sebab waktu itu aku tidak tahu kalau masih bisa hidup hingga kini, oleh karenanya aku membutuhkan seseorang untuk membalaskan sakit hatiku.”

“Maka kau pun membuat sepucuk surat dan mengakui bocah itu sebagai putramu, kemudian kau menciptakan gelombang besar pula dalam dunia persilatan ?” kata Seng Cu sian lagi.

Dengan sedih Buyung Tiang kim menghela napas panjang.

“Aaai, gara-gara aku, kau jadi bungkuk dan cacad wajah, dua puluh tahun lamanya harus hidup menderita dan tersiksa.”

“Walaupun tubuh siaute harus hancur, aku tak pernah merasa sayang, sebab kita memang mempunyai hubungan yang amat erat, tapi mengapa pula kau harus membohongi semua umat persilatan yang berada di dunia ini sehingga mereka harus mengorbankan jiwanya gara-gara ingin berziarah di depan makammu ? Sebenarnya apa maksud tujuanmu ?”

“Kalau soal ini mah jangan kau salahkan kepadaku” ucap Buyung Tiang kim sambil tertawa getir.

Kemudian sambil mengalihkan sorot matanya ke wajah manusia berjubah hijau itu, dia menambahkan.

“Kesemuanya ini merupakan buah dari rencana busuknya.”

Manusia berjubah hijau itu tertawa dingin, katanya dengan cepat.

“Orang-orang itu semuanya merupakan umat persilatan yang menaruh hormat kepadamu, mereka pun sangat menaruh perhatian terhadap mati hidupmu. Andaikata aku tidak mempergunakan cara yang keji itu agar umat persilatan menganggap kuburan Buyung Tiang kim sebagai tempat pembantaian yang mengerikan, hingga akibatnya atas permufakatan semua orang, kuburan itu dibongkar, siapa yang tahu kalau kuburan tersebut sesungguhnya kosong ? Dan andaikata umat persilatan tidak dibikin sampai tercengang dan curiga, bukankah semua rencanamu itu sia-sia belaka ?”

Buyung Tiang kim tertawa hambar.

“Betul, itulah sebabnya banyak orang yang dikirim untuk menjaga kuburanku sehingga setiap orang yang berkunjung kesitu terbunuh dan nama besarku pun tetap dihormati orang dalam dunia persilatan.”

Seng Cu sian menghembuskan napas panjang, tukasnya tiba-tiba.

“Benar-benar suatu tindakan yang sangat keji, betul-betul suatu perbuatan yang rendah dan memalukan.”

Dengan cepat dia menyambar jubah sendiri dan memotong ujung jubah tersebut dengan pedangnya, kemudian katanya lagi.

“Kami sudah tertipu selama belasan tahun, selama ini kami menyanjung dirimu sebagai malaikat, siapa tahu kau tak lebih adalah seorang gembong iblis yang rendah keji dan berhati buas, mulai hari ini kau Seng cu sian putus hubungan persaudaraan denganmu.”

Lui Hu ahong menggaris pula permukaan tanah dengan ujung pena bajanya, kemudian berkata pula.

“Lui Lu ngo juga menggaris tanah memutuskan hubungan denganmu !”

“Omitohud !” ucap Ki ji taysu pula, “pinceng sudah puluhan tahun lamanya menghormati dirimu sebagai toako, tak tahunya kau adalah jejadian iblis, sungguh mengecewakan ! Sungguh mengecewakan !”

Seng Cu sian mengayunkan tangan kirinya dan melemparkan ujung jubah tersebut ke wajah Buyung Tiang kim.

Ternyata Buyung Tiang kim sama sekali tidak berkelit, dia membiarkan ujung baju itu menghajar diatas wajahnya keras-keras….

“Plaaaakkk !” rupanya Seng Cu sian telah menyertakan pula tenaganya yang besar sewaktu melemparkan ujung jubah tersebut ke depan tadi.

Buyung Tiang kim tertawa kaku.

“Aku memang tak pantas menyebut saudara dengan kalian, sebab kalianlah pendekar-pendekar sejati, harga diri serta kebersihan dari seseorang memang tak bisa dinilai dari keberhasilannya dalam permainan ilmu silat.”

Sorot matanya memandang sekejap ke arah Seng Cu sian, Kiu ji taysu dan Lui Hua hong dengan sayu, kemudian sambungnya lebih jauh.

“Aku harap kalian bertiga sudi memberi sebuah kesempatan kepadaku agar aku melakukan suatu pekerjaan yang bermanfaat bagi dunia persilatan, kemudian aku dapat menghabisi diriku sendiri untuk menebus dosa-dosaku itu.”

“Apa yang hendak kau lakukan ?” tegur Seng Cu sian dengan suara dingin.

Kalau ilmu silatnya harus dibandingkan dengan Buyung Tiang kim maka keadaannya ibarat orang dewasa dengan bocah cilik, selisihnya masih berapa ratus kali, namun kegagahan, kejujuran dan kesetia kawannya justru membuat Buyung Tiang kim merasa rendah diri dan maju untuk bertatap muka dengannya.

Pelan-pelan dia menundukkan kepalanya rendah-rendah, kemudian menyahut pelan.

“Aku hendak menghancurkan perguruan tiga malaikat, agar dunia persilatan dapat menjadi tenang kembali.”

Mendadak ia mendongakkan kepalanya lagi, dengan sorot mata yang tajam ditatapnya manusia berjubah hijau itu lekat-lekat, kemudian menegur.

“Apakah kau masih dapat menemukan cara lain untuk menakut-nakuti diriku ? Kalau tiada cara yang bisa kau temukan, lebih kita bertarung mulai sekarang juga.”

Sebelum manusia berjubah hijau itu sempat menjawab, Seng Cu sian telah berkata duluan.

“Jangan bertarung lebih dulu, dalam hati kecilku masih terdapat beberapa persoalan yang mencurigakan hatiku, aku harap kau bisa menjawab dengan sejelasnya.”

Sekilas perasaan gelisah menghiasi wajah Buyung Tiang kim, namun hanya sekilas saja sudah pulih kembali di dalam ketenangan.

“Baiklah, kau boleh bertanya” ucapnya kemudian.

“Aku tahu bahwa waktu sangat berharga bagimu, aku berharap kau bisa memberikan jawaban secara sederhana dan sejujurnya.”

Buyung Tiang kim tersenyum.

“Tanyakan saja sekehendakmu, aku akan memberikan jawaban yang memuaskan dirimu.”

“Sebenarnya siapakah Buyung Im seng itu ?”

Buyung Tiang kim segera mengalihkan matanya ke wajah manusia berjubah hijau itu, kemudian menyahut.

“Putranya !”

Begitu ucapan tersebut diutarakan, semua orang yang berada disana menjadi amat terperanjat, sorot mata semua orangpun bersama-sama dialihkan ke wajah manusia berjubah hijau itu.

Sambil berseru tertahan Seng Cu sian bergumam.

“Wah, tampaknya persoalan ini sangat kelam.”

“Tapi dia sendiripun mungkin kurang begitu jelas” ucap Buyung Tiang kim lagi.

Manusia berjubah hijau itu tertawa dingin.

“Heeeh…. heeeeh… seandainya lohu benar-benar tidak tahu, bagaimana mungkin mereka bisa lolos dengan selamat.”

“Ooh, rupanya kau sudah tahu akan soal ini” seru Nyoo Hong leng pula, “aku heran kalau dia hanya menaruh curiga saja.” sela Buyung Tiang kim lagi, “aku rasa dalam hati kecilnya belum dapat meyakini kalau Buyung Im seng sebenarnya adalah putranya sendiri.”

“Tapi dia sangat baik terhadapnya” bantah Nyoo Hong leng.

Sekilas perasaan gusar menghiasi wajah manusia berjubah hijau itu, sambungnya dingin.

“Seandainya bukan kau si budak busuk, semua persoalan yang lohu atu pun tak bakal terjadi perubahan seperti sekarang ini.”

Buyung Tiang kim tertawa terbahak-bahak, tukasnya.

“Sekarang, tentunya kau sudah tahu bukan, Buyung Im seng sesungguhnya adalah putramu sendiri, walaupun dia tidak terluka ditanganmu, namun ia terluka oleh rencanamu sendiri. Inilah yang dinamakan hukum karma.”

Sekalipun manusia berjubah hijau itu ingin berusaha keras untuk mempertahankan ketenangannya, toh tak mampu juga untuk mengendalikan perasaan hatinya yang bergetar keras, tak tahan dia berseru.

“Sekarang dia berada dimana ? Bagaimana dengan keadaan lukanya…. ?”

“Lukanya sangat parah, dia telah lohu sembunyikan di suatu tempat yang amat rahasia.”

Berbicara sampai disitu, mendadak saja dia membungkam dalam seribu bahasa.

“Buyung Tiang kim” seru manusia berjubah hijau kemudian, “apa kubilang tadi, kalau sudah menjadi anjing maka tak akan bisa merubah kebiasaannya untuk menjilat kendatipun sudah diberi makanan enak. Sampai kini pun kau masih tetap menggunakan akal muslihat untuk menghadapi orang.”

“Sebenarnya dia adalah seorang bocah biasa” kata Buyung Tiang kim, “tapi justru karean orang di dunia ini salah menganggapnya sebagai putera Buyung Tiang kim, maka dengan cepatnya dia pun menjadi seorang manusia termashur dalam dunia persilatan, tapi nyatanya dia justru selalu kabur dan tersiksa akibat tekanan dari ayahnya sendiri…. ya, boleh dibilang peristiwa saling bunuh membunuh antara kalian ayah dan anak merupakan kejadian maha aneh di dunia persilatan dewasa ini.”

“Aku tahu akan maksud hatimu itu” kata manusia berjubah hijau tersebut sambil tertawa dingin, “andaikan didalam pertarungan kita nanti kau terluka ditangan lohu, maka putra pun tak akan memperoleh makanan dan obat-obatan sehingga akhirnya akan tewas juga karena luka parahnya, bukankah begitu ?”

“Benar” sela Buyung Tiang kim cepat, “bila kau ingin menolong jiwanya, hanya ada satu jalan yang bisa kau tempuh, yakni mampus ditanganku dalam pertarungan nanti.”

Manusia berjubah hijau itu segera tertawa dingin.

“Heeeeh… heeeh.. aku kuatir kalau usahamu itu akan sia-sia saja, lohu bukan seorang manusia yang mau menuruti perintah orang.”

Sebagaimana diketahui, selama hampir dua puluh tahun lamanya ini, Seng Cu sian, Kiu ji taysu dan Lui Hua hong selalu berjuang dan menahan derita karena setiap saat mereka ingin berusaha untuk membalaskan dendam bagi kematian Buyung Tiang kim.

Tetapi beberapa patah kata dari Buyung Tiang kim ini membuat semangat mereka selama dua puluh tahun terakhir menjadi hilang lenyap hingga tak berbekas.

Mereka bertiga saling berpandangan sekejap dengan sedih, kemudian setelah menghela napas panjang, mereka menundukkan kepalanya rendah-rendah.

Mendadak Kwik Soat kun menimbrung dari samping.

“Buyung locianpwe, aku ingin mengajukan sebuah pertanyaan kepadamu, apakah kau bersedia untuk memberikan jawaban ?”

“Asalkan lohu tahu, sudah pasti akan kujawab dengan sejujurnya.”

“Sewaktu aku terluka dan jatuh tak sadarkan diri, apakah kau yang telah menyelamatkan selembar jiwaku ?”

Buyung Tiang kim manggut-manggut.

“Ya, memang aku” sahutnya.

“Apakah kau pula yang menutupi mataku, mengerekku naik ke pohon dan menyerahkan surat kepadaku agar mengundang datang tokoh-tokoh misterius seperti Kiu di mo ang dan Hong ya tojin tersebut ?”

“Ya, memang aku. Tapi Kiu ci mo ang dan Hong ya tojin adalah orang-orang jahat, sekalipun aku telah melakukan suatu tindakan atas tubuh mereka dan menyekapnya disuatu tempat, namun mereka masih tetap hilang di dunia ini, bila suatu hari aku sudah mati, mereka pasti akan melakukan kejahatan lagi dengan semaunya sendiri, oleh sebab itu sebelum aku mati, aku harus meminjam tokoh gadungan yang telah menyaru sebagai diriku itu untuk melenyapkan kedua gembong iblis itu dari muka bumi, agar jangan sampai meninggalkan bibit bencana bagi umat persilatan di kemudian hari.”

“Sewaktu berada dalam sebuah gua, telah kujumpai tiga buah sosok mayang, salah satu diantara mayat-mayat tersebut mirip sekali dengan wajahmu, apakah jenazah itu pun palsu ?”

“Mayatnya mah sungguhan, cuma bukan aku….” kata Buyung Tiang kim cepat.

Kemudian sambil menuding ke arah manusia berjubah hijau itu, lanjutnya.

“Dengan susah payah dia mencari banyak orang yang mirip dengan wajahku untuk membohongi orang, kalau dia memakai orang hidup, maka aku menggunakan mayat-mayat tersebut.”

“Aaai, setelah persoalan ini disingkap rasanya juga tidak begitu misterius lagi.”

“Semua persoalan di dunia ini memang begitu, banyak orang pandai bermain sulap, hanya tehniknya saja yang berbeda-beda satu dengan lainnya.”

“Di dalam goa tersebut terdapat tiga sosok mayat, kecuali kau masih ada dua orang lagi, agaknya mereka adalah seorang pendeta dan seorang tosu, siapa pula kedua orang itu ?”

“Si hwesio dalah Thian tong taysu dari kuil Siau lim si, sedangkan si tosu adalah Thi kiam tojin dari Bu tong pay.”

“Mereka semua adalah tokoh-tokoh dunia persilatan dengan nama yang amat termashur, apakah mayat-mayat mereka pun palsu semua ?”

“Benar. Thian tong taysu, Thi kiam tojin dan aku sesungguhnya tak lain adalah cosu pendiri perguruan tiga malaikat.”

Kwik Soat kun melirik sekejap ke arah manusia berjubah hijau itu kemudian bertanya.

“Apakah pendeta dan tosu itu pun tewas di tangannya ?”

Dengan cepat Buyung Tiang kim menggelengkan kepalanya berulang kali.

“Tidak, Thian thong taysu serta Thi kiam tosu tewas ditangan aku orang she Suma”

“Apakah kau membunuh mereka berdua karena kau ingin mengangkangi kekuasaan dalam perguruan tiga malaikat ?”

“Nona hanya benar separuh, sedangkan separuh yang lain adalah disebabkan mereka berdua berasal dari perguruan kaum lurus, mereka tak ingin mengatur dunia dengan mengandalkan kekuasaan, sehingga pendapat mereka bertentangan denganku bagaikan api dan air, itulah sebabnya kalau bukan mereka berdua yang mati, akulah yang tewas.”

“Apakah kau merasa mereka dapat membunuhmu maka kau mendahului membunuhi ? Dengan berbuat demikian apakah liangsim mu tidak merasa merasa tersentuh dan malu ?” tegur Nyoo Hong leng.

Buyung Tiang kim tertawa hambar.

“Memang begitulah kenyataannya, aku orang she Buyung memang sudah banyak melakukan kejahatan, tapi sepanjang hidupku belum pernah membunuh seorang manusia pun, mencelakai jiwa Thian thong taysu dan Thi kiam totiang memang merupakan perbuatan yang paling membuatku menyesal sepanjang hidupku.”

“Jika kau membunuh banyak orang, tak mungkin orang persilatan akan menganggapmu sebagai Buyung tayhiap, tapi siasat meminjam golok membunuh orang yang kau gunakan sesungguhnya jauh lebih keji, licik, berbahaya daripada kau membunuh orang dengan mempergunakan tanganmu sendiri.”

“Semua siasat licik dan dosa yang kulakukan selama hidup telah kucatat di dalam kitab pusaka ilmu silat yang kuserahkan kepadamu itu.”

“Semua ilmu silat yang tercantum dalam kitab itu merupakan kepandaian silat yang berhasil kuperoleh dengan cara memaksa dan menipu sumber dari kepandaian tersebut serta cara yang kupakai untuk membohongi orang, semuanya kucatat pula di dalam kitab tersebut dengan jelas. Setelah aku mati, aku harap nona dapat menggunakan siasat dan tehnik meniru yang pernah kugunakan itu untuk disiarkan secara luas ke dalam dunia persilatan, agar seluruh umat persilatan dapat meningkatkan kewaspadaannya hingga kemudian hari dalam dunia persilatan, jangan sampai muncul kembali Buyung Tiang kim kedua.”

“Aku dapat menyelesaikan harapanmu itu dengan sebaik-baiknya.”

“Apakah kau sudah menghapalkan semua beberapa jurus silat dan kepandaian yang kuwariskan kepadamu selama ini ?”

Nyoo Hong leng manggut-manggut.

“Ya, sudah hapal semua.”

“Ini penting sekali artinya, sebab setelah aku mati nanti, kau adalah satu-satunya orang yang dapat menyelamatkan orang-orang yang tersekap dalam perguruan tiga malaikat.”

“Aku ingin mengajukan satu pertanyaan lagi, harap kau sudi menjawab dengan sesungguhnya.”

“Aaai, orang yang sudah hampir mati ucapannya selalu benar, berada dalam keadaan seperti ini, masa aku akan membohongi dirimu ?”

“Kau adalah seorang yang selalu menggunakan siasat untuk membohongi orang, terhadap diriku pun tidak terkecuali, aku ingin tahu apa sebabnya selama sebulan ini kau merawatku dengan sebaiknya…?”

Buyung Tiang kim segera tertawa terbahak-bahak.

“Haaah… haaaah… aku telah melakukan semua perbuatan jahat yang ada didunia ini, sebelum ajalku tiba mendadak saja aku kepingin merasakan bagaimana rasanya menjadi seorang manusia baik, jadi akupun tak bisa mengemukakan alasan apa pun jua.”

(Bersambung jilid ke 45)

Lembah Tiga Malaikat

Oleh: Tjan

Jilid 45

Kemudian setelah mendehem pelan, sambungnya lebih jauh.

“Nak, akupun ingin mengajukan satu pertanyaan kepadamu, aku harap kau pun dapat menjawab dengan sejujurnya.”

“Terlepas apakah kau jahat atau baik, namun yang pasti kau telah melepaskan budi kepadaku, kendatipun sejuta orang mengumpatmu, aku tak bisa turut mencaci maki dirimu, apa yang ingin kau tanyakan, silahkan saja dibicarakan.”

“Bagus sekali, bagus sekali, setelah mendengar dua patah katamu ini, aku pun bisa mati dengan mata meram. Nak, bagaimana dengan keadaan lukamu ?”

“Berkat perhatian dan perawatanmu yang teliti, sekarang aku telah sembuh sama sekali.”

Buyung Tiang kim segera manggut-manggut.

“Bagus, dengan begitu aku pun dapat mati dengan berlega hati.” katanya.

Selama ini manusia berjubah hijau itu hanay berdiri tenang disamping tanpa mengucapkan sepatah katapun.

Pelan-pelan Buyung Tiang kim mengalihkan sorot matanya ke tubuh manusia berbaju hijau itu, kemudian menegur.

“Apakah tenaga dalammu telah pulih kembali ?”

Manusia berbaju hijau itu segera tertawa dingin “Heeeh… heeeh… heeeeh, tebak saja sendiri 1”

Buyung Tiang kim segera mengayunkan pedangnya ke dia, kemudian berseru.

“Sekarang kita sudah boleh bertarung !”

Pedangnya pelan-pelan diayunkan ke depan melancarkan sebuah tusukan ke tubuh lawan.

Gerak serangan pedangnya itu dilancarkan dengan menggunakan jurus serangan yang lain daripada yang lain, gerakan pedangnya sangat lamban seperti siput yang sedang merangkak, di tengah kilatan cahaya pedang yang menyilaukan mata pelan-pelan menusuk ke dada manusia berbaju hijau itu.

Gerak serangan yang begini lamban tersebut, jangan toh digunakan untuk menghadapi seorang jago lihai kelas satu dari dunia persilatan, kendatipun menghadapi seorang manusia biasapun rasanya belum tentu bisa melukainya dengan tepat.

Namun manusia berjubah hijau itu seakan-akan memandang serius serangan pedang tersebut, sepasang matanya menatap ujung pedang Buyung Tiang kim lekat-lekat, sikapnya juga amat keren.

Semua yang hadir dalam arena sekarang rata-rata merupakan jago persilatan yang sepanjang hidupnya sudah banyak menjumpai pertarungan sengit, tapi pertarungan seperti apa yang dilakukan Buyung Tiang kim sekarang boleh dibilang baru pertama kalinya, bisa dibayangkan betapa sengitnya pertarungan yang bakal berlangsung saat ini.

Seng Cu sian dan Kwik Soat kun berada paling dekat dengan Buyung Tiang kim, mereka dapat merasakan betapa dahsyatnya hawa pedang yang terpancar keluar dari pedang yang sedang bergerak lamban ke depan itu, bahkan tiap sejengkal mendekati tubuh manusia berjubah hijau itu, hawa pedang yang terpancar keluar makin dahsyat rasanya.

Tanpa disadari lagi, kedua orang itu bersama-sama mundur sejauh beberapa langkah ke belakang.

Di bawah cahaya api, tampak pakaian yang dikenakan manusia berjubah hijau itu menggelembungkan secara tiba-tiba, seolah-olah diisi dengan udara.

Sedangkan paras muka Buyung Tiang kim pun makin berubah menjadi merah padam dengan mengikuti makin dekatnya tusukan pedang tersebut diatas tubuh lawannya.

Mendadak Buyung Tiang kim mempercepat gerakan pedangnya menusuk dada manusia berjubah hijau itu.

Dengan suatu gerakan cepat manusia berjubah hijau itu mundur selangkah ke belakang, lain tangan kanannya diputarbalikkan dan pedang yang berada ditangannya telah

berkelebat secepat kilat, cahaya pedang menyambar lewat langsung membabat lengan kanan Buyung Tiang kim.

Serangan pedang itu sama sekali bertolak belakang dengan aliran yang diatur Buyung Tiang kim, kecepatan gerak serangannya pun bagaikan sambaran petir, sedemikian cepatnya sehingga orang yang berada disamping arena pun tak sempat melihat dengan jelas.

"Traaaang…!" terdengar dua kali benturan nyaring berkumandang memecahkan keheningan.

Kedua orang itu segera menyambar lewat sambil saling tempat berdiri.

Tiada orang yang sempat melihat dengan bagaimana jalannya pertarungan tersebut namun dilihat dari keadaan mereka berdua yang mengenaskan, bisa diketahui betapa dahsyatnya serangan yang dilakukan oleh kedua orang tersebut. Tampaknya pakaian yang dikenakan manusia berjubah hijau itu terutama bagian dadanya telah tersambar robek, darah sedang mengucur keluar membasahi tubuhnya.

Sedangkan pakaian yang dikenakan Buyung Tiang kim terutama bagian lengan kanannya juga telah tersambar robek, darah pun sedang mengucur keluar dengan derasnya.

Kedua orang itu sama-sama tidak ambil perduli atas luka yang mereka derita, secepat kilat kedua orang itu membalikkan badan dan berdiri saling berhadapan lagi.

Pelan-pelan Buyung Tiang kim mengangkat pedangnya ke udara, kemudian ujarnya lagi.

"Aku pikir dalam tiga gebrakan mendatang kita sudah dapat menentukan menang kalah masing-masing pihak."

"Bukan menang kalah, melainkan mati hidup" kata manusia berjubah hijau itu dingin, "dalam tiga jurus mendatang kalau bukan kau yang mati, akulah yang tewas."

"Bagus sekali, kalau begitu silahkan kau mencoba sebuah seranganku lagi."

Perlahan-lahan manusia berjubah hijau itu mengangkat pedangnya, lalu berkata dingin.

"Dalam serangan kali ini, akulah yang akan melancarkan serangan kepadamu."

Begitu selesai berkata tubuhnya segera melompat ke depan, pedangnya digetarkan dan langsung menerjang ke tubuh Buyung Tiang kim.

Sedangkan Buyung Tiang kim kini sendiripun bersamaan waktunya melompat ke udara dan melancarkan sebuah terjangan ke depan.

Kedua orang itu sama-sama memutar senjata ditengah udara, tampak dua rentetan cahaya saling bergumul menjadi satu.

Pertarungan ini benar-benar merupakan suatu pertarungan sengit yang jarang ditemui dalam dunia persilatan, menggunakan kesempatan disaat kedua bilah pedang itu saling membentur, mereka sama-sama menghentikan gerakannya cukup lama ditengah udara.

Setelah bergebrak lagi sebanyak empat lima jurus, kedua orang itu baru bersama-sama melayang turun kembali ke atas tanah.

Ketika semua orang mengalikhkan pandangan matanya ke depan, tampaklah kedua orang itu berdiri saling berhadapan, pakaian yang mereka kenakan pada robek dan compang camping, luka yang membekas ditubuhpun banyak sekali, darah segar telah membasahi tubuhnya.

Tiba-tiba Nyoo Hong leng berpaling dan memandang sekejap ke arah Seng Cu sian kemudian berbisik lirih.

“Tenaga dalam yang dimiliki kedua orang itu seimbang, sukar untuk menentukan siapa menang siapa kalah, bila pertarungan tersebut dibiarkan berlangsung terus, menang kalah rasanya sukar diduga.”

“Tapi aku sudah dapat menduganya, hanya tidak kuketahui bagaimana caranya untuk campur tangan.”

Nyoo Hong leng menghela napas panjang.

“Aaai, paling tidak apa yang dilakukan oleh Buyung Tiang kim sekarang adalah suatu perbuatan baik.”

“Maksud nona Nyoo….”

“Jangan salah paham dengan maksudku, aku bukan memohon bantuan kalian, sebab kendatipun kau ingin membantu pun juga tak ada gunanya.”

“Aku semakin tak mengerti akan maksud hati nona.”

“Andaikata dalam hati kecil kalian masih ada persoalan, sudah seharusnya kalau persoalan tersebut segera diajukan, sebab menurut pendapatku, kemungkinan besar mereka akan bertarung sampai titik darah penghabisan, agaknya kedua orang itu sudah bertekad akan saling beradu jiwa.”

“Ya, betul, aku harus bertanya kepadanya.” seru Seng Cu sian kemudian.

Setelah berhenti sejenak, dia berseru dengan lantang.

“Buyung tayhiap, Buyung tayhiap !”

Dia memanggil sampai beberapa kali, namun belum kedengaran juga suara jawaban dari Buyung Tiang kim.

Sambil tertawa dingin Seng Cu sian segera berseru : “Buyung Tiang kim, kau…”

Tiba-tiba terdengar Buyung Tiang kim membentak keras, tubuhnya melesat kemuka, berikut pedangnya dan langsung menumbuk ke tubuh manusia berjubah hijau itu.

Serta merta manusia berjubah hijau itu menggerakkan pedangnya dan menciptakan selapis cahaya tajam untuk melindungi badan.

Tampaklah Buyung Tiang kim dengan membawa sekilas cahaya putih langsung menembusi lapisan hawa pelindung tersebut.

“Traang !” serentetan suara benturan nyaring yang memecahkan keheningan, cahaya tajam itu segera lenyap dan tubuh manusia berbaju hijau itu tahu-tahu sudah roboh terjengkang keatas tanah.

Buyung Tiang kim sendiripun menahan tubuhnya itu yang gontai dengan pedangnya lalu berpaling ke arah Seng Cu sian, dia berkata.

“Saudaraku, harap kau jangan salah paham. Tadi, bila kau jawab pertanyaanmu itu maka aku pasti akan terluka di ujung pedangnya, sekarang apa yang hendak kau tanyakan ?”

Ketika berbicara sampai disitu, tubuhnya sudah tak sanggup untuk menahan diri lagi, ia segera roboh terjengkang ke atas tanah.

Seng Cu sian melompat kemuka dengan cepat dan buru-buru memayang tubuh Buyung Tiang kim.

Mendadak terasa oleh ada segulung tenaga yang amat kuat mendesak keatas badannya, membuat gerakan tubuhnya yang sedang menerjang ke muka itu segera tertahan.

Nyoo Hong leng memutar pergelangan tangannya dengan cepat dan maju selangkah lebih ke depan, dia sambut tubuh Buyung Tiang kim lebih dahulu.

“Nonakah yang baru saja melancarkan serangan ?” tanya Seng Cu sian dengan kening berkerut.

“Maaf, aku kuatir kalian akan melukainya !”

Dengan cepat Seng Cu sian menggelengkan kepalanya berulang kali, ujarnya.

“Walaupun dia tidak setia kawan, namun sebagai saudaranya juga tak akan membunuhnya, tidak mencegah orang lain membunuhnya saja, hati kecilku sudah merasa amat tak tentram.”

Ketika dia menundukkan kepalanya, tampak Buyung Tiang kim telah memejamkan matanya rapat-rapat, seluruh tubuhnya berlepotan darah, keadaannya sangat mengenaskan.

Lui Hua hong berpaling dan memandang sekejap ke arah Buyung Tiang kim, kemudian tanyanya.

“Nona Nyoo, apakah dia telah meninggal ?”

Nyoo Hong leng segera menggeleng.

“Dia belum meninggal, tapi luka yang dideritanya parah sekali.”

“Apakah dia masih bisa berbicara ?”

“Sekarang tidak bisa, dia pernah melepaskan budi kepadaku karena telah menyelamatkan selembar jiwaku, maka sekarang aku pun harus berusaha untuk menyelamatkan jiwanya.”

Mendadak Buyung Tiang kim melompat bangun dan duduk, kemudian serunya.

“Aku sudah tidak tertolong lagi, tusukan pedangnya telah memutuskan jantungku, meski ada obat mestika di dunia ini, walaupun ada tabib sakti di dunia ini, siapa pun tak akan dapat menyelamatkan jiwaku lagi….”

Tampaknya dia sedang berusaha untuk menahan penderitaan yang luar biasa, dia berharap bisa menyelesaikan perkataan itu, sayang baru sampai disana, mendadak ia memuntahkan dua gumpalan darah dan menghembuskan napas yang penghabisan.

Seng Cu sian meneliti dua gumpalan darah yang dimuntahkan oleh Buyung Tiang kim itu, kemudian bisiknya.

“Aaah, rupanya dua potong belahan jantung.”

Lui Hua hoeng menghela napas panjang, pelan-pelan dia berkata.

“Ada satu persoalan penting yang lupa kita tanyakan kepadanya.”

“Soal apa ?”

“Secara garis besarnya kita sudah mengetahui bagaimanakah watak dari Buyung Tiang kim itu, tapi siapa pula kakek berbaju hijau tersebut ? Mengapa dia dapat berubah

menjadi tokoh yang menguasai perguruan Sam seng bun ? Mengapa pula dia harus mencatut nama Buyung Tiang kim…?"

"Walaupun asal usul orang ini cukup misterius, namun tidak sulit bagi kita untuk menyelidikinya, yang sulit sekarang adalah perguruan tiga malaikat masih merupakan suatu kekuatan yang sangat besar, suatu organisasi yang penuh rahasia, bila organisasi ini tidak dilenyapkan, maka dunia persilatan pun tak akan memperoleh ketenangan untuk selamanya…"

"Hanya ada satu cara saja" seru Nyoo Hong leng.

"Apakah cara tersebut ?"

Nyoo Hong leng tidak segera menjawab pertanyaan dari Lui Hua hong, pelan-pelan dia berjalan ke hadapan kakek berbaju hijau itu, berjongkok dan meraba dada orang itu kemudain ujarnya.

"Dia tewas jauh lebih cepat dari pada Buyung Tiang kim !"

Kemudian sambil mengalihkan sorot matanya ke wajah Seng Cu sian, kembali ujarnya.

"Ia telah memberitahukan kepadaku, itulah satu-satunya akhir yang ada dan satu-satunya akhir yang terbaik, urusan selanjutnya merupakan urusan kita sendiri."

"Urusan kita sendiri ?" seru Seng Cu sian.

"Betul, karena Buyung Tiang kim telah tewas tapi dia meninggalkan sisa permainan yang belum selesai, kita harus membantunya untuk menyelesaikan tugas ini, dia membutuhkan bantuan dan disini tiada seorang manusiapun yang dapat membantunya, dia telah menunggu banyak tahu sebelum akhirnya menemukan aku dan Kwik Soat kun."

"Maksud nona, apakah kau hendak mengandalkan kekuatan dari kami beberapa orang untuk menghancurkan perguruan tiga malaikat ?"

"Jangan toh kita baru beberapa orang, sekalipun segenap kekuatan dunia persilatan kita gabungkan menjadi satu pun belum tentu dapat menghadapi perguruan tiga malaikat."

"Kalau begitu, kita sudah tidak berdaya lagi ?" keluh Lui Hua hong murung.

"Tidak, kita masih bisa menggunakan kekuatan yang ada di dalam perguruan tiga malaikat untuk menghancurkan kekuasaan dari perguruan tiga malaikat."

Kemudian setelah berhenti sejenak, gadis itu berkata lebih jauh.

“Ada satu hal yang mungkin tidak kalian ketahui, yakni ketua dari sembilan partai besar telah dikuasai oleh pihak perguruan tiga malaikat. Pentolan tertinggi yang diimpikan setiap umat persilatan, kini sudah berubah menjadi kenyataan.”

“Siapakah pentolan tersebut ?” tanya Seng Cu sian.

“Kecuali Buyung Tiang kim, siapa pula yang sanggup menciptakan situasi seperti hari ini ? Sayangnya, sepandai-pandai tupai melompat akhirnya akan jatuh juga.”

Kembali gadis itu berhenti sejenak, sebelum sambungnya lebih jauh.

“Dengan susah payah dia membina dan menempa suatu pondasi yang kuat untuk memimpin dunia persilatan, siapa tahu kedudukan tersebut akhirnya dimanfaatkan orang lain, dia adalah manusia berjubah hijau yang menyebut dirinya sebagai Tabib Ong dalam kota batu dan mencatut nama besar Buyung Tiang kim itu.”

“Sebetulnya siapakah orang ini ?” tanya Seng Cu sian dengan wajah keheranan.

“Buyung Tiang kim telah meninggalkan sejilid kitab yang menerangkan segala tindak tanduk serta perbuatan yang telah dilakukan olehnya sepanjang hidup orang itu, mau dibilang kitab tersebut sebagai catatan dosa juga boleh, mau dibilang sejilid kitab beertaubat juga baik…”

“Apakah nona telah membaca isi kitab tersebut ?” kembali Seng Cu sian bertanya.

Nyoo Hong leng manggut-manggut.

“Betul, itulah sebabnya kau hendak mengajak kalian semua untuk merundingkan persoalan tentang Buyung Tiang kim” ucapnya.

“Kalau begitu katakan saja nona !”

“Buyung Tiang kim telah mengorbankan waktu selama puluhan tahun untuk membina kepercayaan dalam dunia persilatan, tiada orang kedua di dunia ini yang bisa menggantikan kedudukannya, apabila kau mengumumkan semua kejahatan yang sebenarnya dari Buyung Tiang kim ke seluruh dunia persilatan, sudah pasti peristiwa ini akan menimbulkan kegemparan yang luar biasa, orang-orang pasti akan bersama-sama membicarakan tentang persoalan ini, oleh sebab itu aku pikir lebih baik peristiwa tersebut jangan kita umumkan lebih dulu ke seluruh dunia persilatan.”

Lui Hua hong menghela napas panjang.

“Aaai, betul juga perkataan nona, setiap umat persilatan di dunia ini telah menganggap Buyung Tiang kim sebagai seorang manusia yang jujur dan benar, ia merupakan lambang keadilan dan kebenaran bagi dunia persilatan.”

“Betul” tukas Nyoo Hong leng, “apalagi pada akhirnya Buyung Tiang kim menebus dosanya pula dengan darah sendiri, kita wajib menggunakan nama pendekarnya untuk merebut kepercayaan orang persilatan, apalagi keadaan Bu lim sekarang masih lemah dan belum pulih kembali kekuatannya, lebih kita jangan membuat kejutan lagi yang akan menimbulkan kekalutan bagi mereka, sebab dari sekian banyak korban yang menderita, banyak diantara mereka yang tak tahu kalau Buyung Tiang kim lah yang telah mencelakai mereka, bila peristiwa ini sampai terbongkar, sudah dapat dipastikan dunia persilatan akan mengalami kekalutan lagi…”

Seng Cu sian memandang sekejap ke sekeliling tempat itu, kemudian berkata.

“Kami sangat setuju dengan pendapat nona, tapi orang lain…”

“Aku pun setuju” seru di dewa ular Tong Lim dengan cepat.

“Aku gembira melihat dukungan kalian” ucap Nyoo Hong leng lagi, “padahal waktu berbicara yang sesungguhnya, kendatipun kita ungkapkan keadaan yang sebenarnya pada hari ini kepada dunia luar tanpa disertai bukti yang jelas, tak mungkin orang persilatan akan mempercayai obrolan kita dengan begitu saja.”

Kemudian setelah berhenti sejenak, sambungnya lebih jauh.

“Kini kita tinggal memutuskan satu hal lagi sebelum bisa berangkat…”

“Masih ada soal apa lagi ?” tanya Seng Cu sian.

“Tentang Buyung Im seng, setiap umat persilatan tahu kalau di dunia ini terdapat seorang Buyung kongcu yang sedang membalaskan dendam bagi ayahnya, tapi tidak seorang manusia pun yang tahu kalau Buyung Tiang kim sesungguhnya tidak berputera, bahkan kalian sebagai saudara angkatnya pun tidak tahu tentang seluk beluknya, aaaa… kalian selalu menyebutnya sebagai Buyung toako namun tak seorang pun yang tahu apakah Buyung toako kalian itu mempunyai istri atau tidak.”

“Ya, kalau dibicarakan sesungguhnya memang memalukan sekali” kata Seng Cu sian.

“Cahaya pamor yang terpancar keluar dari tubuh Buyung Tiang kim kelewat keras, membuat mata orang menjadi silau rasanya hingga tidak berani menatapnya, tentu orang merasa dia sempurna, tiada sesuatu kekurangan pun, apakah kami berani melakukan penyelidikan atas dirinya ?” seru Pau Heng pula.

“Buyung kongcu adalah seorang pemuda yang bernasib jelek, namun dia adalah seorang koncu sejati, mungkin lantaran dia memang tidak mempunyai darah dari Buyung Tiang kim. Oleh sebab itu, kita tak dapat mencelakainya, juga tak dapat memberitahukan keadaan yang sebenarnya kepadanya.”

Seng Cu sian kembali mengangguk.

“Ya, betul, kita tetap akan membiarkan dia muncul di dalam dunia persilatan sebagai Buyung kongcu.”

“Kalian pun harus tetap melindunginya seperti dahulu, jangan membuat dia merasakan perubahan sikap dari kalian, sebab hal mana akan menimbulkan kecurigaan baginya.”

“Sudah puluhan tahun lamanya kita ditipu” prote Lui Hua hong, “perasaan kami diliputi dengan amarah, bagaimana mungkin keadaan semacam ini bisa kami tahan terus ?”

“Yang menipu kalian toh Buyung Tiang kim, apa sangkut pautnya persoalan ini dengan Buyung Im seng ? Apalagi andaikata kakek berjubah hijau itu tidak terlampau menguatirkan Buyung Im seng, belum tentu Buyung Tiang kim sanggup menandinginya. Aaaai. Dia adalah seorang pemuda yang bernasib jelek, kalian tak dapat mencelakainya lagi, bila dia mengetahui duduk persoalan yang sebenarnya, sudah pasti hatinya akan merasa sedih sekali.”

“Baik, kami kabulkan permintaan nona.”

Mendadak Nyoo Hong leng melelehka air matanya dengan sedih, kemudian berbisik.

“Mari kita mengubur dulu kedua sosok mayat ini !”

“Betul disaat terakhir Buyung Tiang kim telah bertobat dan kembali ke jalan yang benar, apalagi telah membantu dunia persilatan untuk menghilang bencana besar, sudah selayaknya bila kita menguburkan jenasahnya” kata Seng Cu sian cepat, ” sedangkan tentang manuisa berbaju hijau itu kita masih belum mengetahui identitas yang sebenarnya, kita harus mengetahui asal usulnya lebih dulu sebelum mengubur jenasahnya.”

“Coba kalian perhatikan wajahnya dengan lebih seksama, mungkin kalian kemudian sambil membopong jenasah Buyung Tiang kim, pelan-pelan dia berjalan menuju ke depan.

“Nona, hendak kemana kau ?” si dewa ular Tong Lim segera menegur keras.

“Akan kucari sebuah tempat untuk mengubur jenasah.”

Menyaksikan air mata yang membasahi wajah Nyoo Hong leng ketika gadis tersebut membopong jenasah Buyung Tiang kim, si dewa ular Tong Lim menjadi keheranan, kembali dia menegur.

“Nona, tampaknya kau sangat cocok dengan Buyung Tiang kim ?”

Nyoo Hong leng tertawa sedih.

“Dia sudah pernah menyelamatkan jiwaku, maka sudah sewajarnya bila kukuburkan jenasahnya sebagai rasa terima kasihku.”

oooOooo

Si dewa ular Tong Lim berseru tertahan dan tidak banyak berbicara lagi.

Tiba-tiba Kiu ji taysu berseru.

“Aku dapat mengenalinya, aku dapat mengenalinya ! Walaupun dia telah merubah wajahnya, namun lupa untuk menghilangkan tahi lalat yang berada dibelakang telinganya.”

“Tahi lalat dibelakang telinga ?” seru Lui Hua hong pula dengan wajah tertegun.

“Ya, betul. Di belakang telinganya terdapat sebuah tahi lalat.”

“Kau maksudkan su te (adik keempat) Ci im Kioungcu ?” seru Seng Cu sian tiba-tiba.

(Tentang hubungan antara Buyung Tiang kim dengan saudara-saudaranya serta asal mula terjadinya pertikaian sebelum terbentuknya perguruan tiga malaikar dalam lembah tiga malaikat, silahkan ada membaca cerita yang berjudul : Lencana Bunga Mawar oleh penyadur yang sama).

“Ya, benar dia !” seru Kiu ji taysu lagi, “aaai… sudah seharusnya kita teringat akan dia, ia bilang hendak menyusup ke dalam perguruan tiga malaikat untuk menyelidiki pembunuh sebenarnya dari toako, tapi selama ini dia belum pernah mengadakan hubungan kontak dengan kita semua.”

Pelan-pelan Seng Cu sian berjalan ke sisi tubuh kakek yang berjubah warna hijau itu dan membalikkan tubuhnya, setelah diteliti lebih seksama betul juga dibelakang telinga kanannya terdapat sebuah tahi lalat yang besar.

Tak kuasa lagi dia menghela napas panjang, katanya kemudian.

“Mungkin inilah alasannya mengapa dia ingin membunuh kita semua, berbicara dari kepandaian silat yang dia miliki, andaikan dia mau menyerang secara tiba-tiba disaat Buyung Tiang kim sedang bercakap-cakap dengan kita, paling tidak bisa membuat kita semua terluka parah…”

Lui Hua hong juga merasakan tubuhnya seakan-akan tersambar geledek dan menjadi termangu-mangu sejenak sebelum berkata demikian.

“yaa, tak bakal salah lagi, dia adalah sute, betul-betul tragedi yang memilukan hati, sesama saudara harus saling membunuh…”

“Ngo te, aku jadi ingat akan suatu persoalan” seru Kiu ji taysu tiba-tiba, “tubuhku yang cacat ini mungkin dilukai Lo su, serangan golokku telah dibendung olehnya sehingga membuat aku tidak bisa melakukan perubahan lagi, padahal serangan golok itu ciptaan dari Buyung toako, bila dia bukan orang yang mengetahui keadaan sebenarnya, mustahil jurus serangan tersebut dapat dipatahkan olehnya.”

“Jurus golok itu bukan ciptaannya, melainkan hasil tipuannya” tukas Seng Cu sian dingin, “aai..! Bagaimana pun cerdiknya seseorang, tak mungkin kalau dia dapat menguasai semua ilmu silat yang ada di dunia ini, sayang kita tak pernah menduga atas titik kelemahan tersebut.”

“Betul” kata Lui Hua hong, “terhadap toako, kami kelewat menaruh kepercayaan, apa saja yang dia katakan, apa pun yang dia perbuat, belum pernah kami mencurigainya, padahal jika kita mau menggunakan otak untuk berpikir waktu itu, tak nanti akan tertipu mentah-mentah seperti apa yang kami alami sekarang.”

“Omitohud !” Kiu ji taysu memuji keagungan sang Buddha, “bila kita berpikir menggunakan otak dan mengajukan pertanyaan yang mencurigakan, mungkin kerangka kita sudah menjadi tanah sekarang.”

“Lebih baik mati puluhan tahun lebih cepat daripada dibohongi orang selama puluhan tahun, aaai…! Tapi ada satu hal yang harus kita pahami yakni kecerdasan Buyung Tiang kim masih jauh melebihi kita semua, itulah sebabnya kita dapat dipemainkan olehnya sekehendak hati dia sendiri.”

Lui Hua hong memperhatikan raut wajah kakek berjubah hijau itu lekat-lekat, kemudian ujarnya dengan sedih.

“Ya, dia memang Su ko, selain tahi lalat dibelakang telinganya, raut wajahnya masih lamat-lamat memiliki kemiripan dengan paras mukanya dulu, dia berusaha dengan segala kemampuan untuk merubah dirinya, namun tak pernah berhasil merubah dirinya secara keseluruhan…”

Mendadak si kaitan sakti Pau Heng mengayunkan alat pengaitnya, kemudian berkata.

“Antara kalian dengan Buyung Tiang kim pernah mempunyai ikatan persaudaraan, sudah sepantasnya jika kamu semua tetap tinggal disini untuk membereskan urusan terakhirnya, tapi karena dia, aku telah menderita banyak, kalau dibayangkan kembali sekarang sungguh menggelikan dan mengenaskan, tapi orang yang sudah mati berarti semua persoalannya telah beres, aku pun tidak ingin banyak mencerca Buyung Tiang kim lagi, cuma aku pun enggan berada disini lebih jauh, biar aku mohon diri lebih dulu.”

Selesai dia berkata, dia membalikkan badan dan beranjak pergi meninggalkan tempat itu.

“Saudara Seng masih ada urusan apa ?”

“Apa yang hendak saudara Pau lakukan ?”

“Selama ini aku paling mengagumi Buyung tayhiap, oleh sebab itu aku selalu uring-uringan bila teringat kalau selama puluhan tahun terakhir ini telah ditipunya mentah-mentah, akupun tak menyangka kalau Buyung Tiang kim sesungguhnya merupakan seorang manusia munafik, berpura-pura baik hati padahal jahatnya bukan kepalang, kini setelah mengetahui kedok aslinya, semua rasa hormatku selama selama puluhan tahun menjadi pudar, aku merasa lebih sedih dan sakit hati daripada memikirkan kematian yang mungkin menimpa diriku setiap saat. Oleh sebab itu, aku tak ingin berdiam terlalu lama disini.”

“Walaupun Buyung Tiang kim banyak melakukan kejahatan selama hidupnya, toh orangnya sudah mati sekarang” ucap Seng Cu sian, “aku berharap saudara Pau bersedia membangkitkan semangat dan mari kita bersama-sama berjuang untuk menghancurkan perguruan tiga malaikat dari muka bumi.”

Pau Heng menggeleng.

“Tidak perlu, aku sudah putus asa sekarang, aku benar-benar kecewa setengah mati, tiada orang di dunia ini yang bisa membangkitkan kembali semangatku.”

Begitu selesai berkata, tanpa menggubris Seng Cu sian lagi, dia beranjak meninggalkan tempat itu.

Tiba-tiba Kwik Soat kun menghela napas panjang, kemudian serunya pelan.

“Pau sianseng, harap tunggu dulu, dengarkan dahulu perkataan siaumoay…”

Namun Pau Heng berlagak seolah-olah tak mendengar, dia tetap melanjutkan perjalanannya meninggalkan tempat tersebut.

Kwik Soat kun segera berkelebat ke depan dan menghadang jalan perginya.

“Kau tak boleh pergi !” serunya.

“Mengapa ?” Pau Heng bertanya tanpa mendongakkan kepalanya.

“Tempat ini penuh dengan ancaman bahaya maut, kat tak bakal bisa lolos dari kepungan orang-orang Sam seng bun.”

Dalam pada itu Nyoo Hong leng telah selesai mengubur jenasah Buyung Tiang kim dan berjalan kembali, ketika menyaksikan kejadian tersebut, segera ujarnya.

“Apa yang dikatakan nona Kwik benar, bila perguruan tiga malaikat tak dihancurkan, setiap orang masih dapat memanfaatkan kekuatan yang ada untuk berbuat kejahatan, kini

meski pemimpin dari perguruan tiga malaikat sudah tiada, belum berarti organisasi ini sudah bubar."

"Apa sangkut pautnya denganku ?" teriak Pau Heng cepat, "sepeninggalanku dari sini aku akan mengasingkan diri di tempat yang terpencil, lebih baik berteman dengan binatang daripada harus bergaul dengan manusia."

Mendengar ucapan mana, sekali lagi Kwik Soat kun menghela napas panjang.

"Bila kau dihantui oelh kekecewaanmu karena selama puluhan tahun hanya dijadikan boneka orang, perasaan tersebut bisa meledak, memang merupakan suatu penderitaan yang tak tertahankan, namun penderitaan mana hanya terbalas urusan pribadi seseorang, sebaliknya bila perguruan tiga malaikat tidak dibasmi yang menderita adalah beribu-ribu orang."

Mendadak Pau Heng menghentikan langkahnya, sekilas sinar tajam mencorong keluar dari balik matanya, dengan suara dingin dia berseru.

"Perguruan tiga malaikat memang merupakan kekuatan yang amat tangguh dalam dunia persilatan, namun perkumpulan Li ji pang yang berada dibawah perguruan tiga malaikat pun termasuk pula suatu kekuatan yang maha besar dalam dunia persilatan."

"Bila perguruan tiga malaikat telah dimusnahkan, akupun akan berusaha untuk membujuk ketuaku agar membubarkan pula perkumpulan Li ji pang…."

"Seandainya dia enggan menuruti perkataanmu, bagaimana ?"

"Paling tidak aku bisa angkat kaki dari perkumpulan Li ji pang…"

Pau Heng segera terbungkam dalam seribu bahasa, namun dia menghentikan juga langkahnya, jelas perasaannya sudah ditaklukan oleh ucapan Kwik Soat kun.

Seng Cu sian memandang sekejap ke arah Nyoo Hong leng, kemudian katanya.

"Nona Nyoo, apakah kita akan menghancurkan perguruan tiga malaikat hanya mengandalkan kekuatan kita beberapa orang ?"

"Sekalipun menghimpun segenap kekuatan yang ada di dalam dunia persilatan pun belum tentu bisa mengobrak abrik perguruan tiga malaikat…"

"Lantas apa maksud nona menahan kami semua disini ?" seru Pau Heng cepat.

"Kini Buyung Tiang kim serta Ci im kiong cu telah mati tapi berapa banyaknya yang berhasil kalian pahami dari kasus tersebut ?" kata Nyoo Hong leng.

Kemudian setelah berhenti sejenak, dia melanjutkan.

“Sejak dulu hingga sekarang, siapa pula yang sanggup mendirikan perguruan yang begini besar dan berpengaruh dahsyat seperti perguruan tiga malaikat ? Apakah kalian sama sekali tidak tertarik oleh kejadian-kejadian seperti ini ?”

“Sudah setengah harian lamanya nona berbicara, namun belum mendengar bagaimana cara kita untuk menghancurkan perguruan tiga malaikat ini.”

“Perguruan tiga malaikat merupakan suatu kelompok kekuatan dahsyat yang belum pernah dijumpai dalam dunia persilatan, namun perguruan tersebut justru terbentuk karena mengandalkan kecerdikan otak, oleh sebab itu bila kita hendak menghancurkan perguruan tiga malaikat, kecerdasan jauh lebih penting daripada ilmu silat.”

“Kalau begitu, hal ini tergantung pada persiapan serta pengaturan nona” seru Seng Cu sian.

Nyoo Hong leng memandang sekejap sekeliling tempat itu, kemudian berkata.

“Baiklah ! Aku berharap kalian bersungguh hati dalam mengangkat diriku kali ini”

Mendadak dia bertepuk tangan tiga kali, kemudian mengeluarkan serentetan suara yang sangat aneh.

Dari dalam hutan segera nampak bayangan manusia berkelebat lewat, puluhan orang lelaki berbaju hitam yang membawa senjata segera bermunculan ditengah arena.

Paras muka orang-orang itu dilapisi oleh hawa amarah yang membara, serentak mereka meloloskan senjata yang dibawa.

Di bawah cahaya obor tampak cahaya tajam berkilauan ke angkasa, agaknya semuanya berniat untuk turun tangan.

Seng Cu sian, Lui Hua hong, Pau Heng semuanya mencabut keluar senjatanya tanpa terasa, serentak mereka pun bersiap siaga menghadapi serangan musuh.

Kiu ji taysu mencabut keluar senjata kencrengannya, sedangkan Tong Lim meloloskan senjata rantai berkepala ularnya.

“Jangan turun tangan” mendadak terdengar Nyoo Hong leng membentak keras.

Pelan-pelan dia berjalan maju ke depan, sementara mulutnya bersenandung seperti menyanyi.

Dibalik suaranya itu penuh mengandung semacam suasana yang lembut dan penuh kedamaian.

Dengan suara lirih Kiu ji taysu segera berbisik kepada Seng Cu sian.

“Jiko, jelas dia sedang membaca doa kesedihan dari kaum Buddha… !”

“Mengapa nona Nyoo bisa mengucapkan kata-kata dari liam keng ?” seru Seng Cu sian keheranan.

Sementara itu kawanan lelaki berbaju hitam itu telah menarik kembali senjata masing-masing dan bersama-sama mengurung sekeliling tubuh Nyoo Hong leng.

Dengan suara rendah Lui Hua hong segera berbisik.

“Jika nona Nyoo mendapat serangan, kita tak boleh berpeluk tangan belaka.”

Padahal tanpa disinggung olehnya pun semua orang sudah mengerahkan tenaga dalamnya sambil bersiap siaga, begitu kawana lelaki berbaju hitam itu melancarkan serangan, maka serentak mereka pun akan menyerang juga.”

Tampak kawanan lelaki berbaju hitam itu bersama-sama menjatuhkan diri dihadapan Nyoo Hong leng kemudian menyembahnya beberapa kali.

Nyoo Hong leng masih saja liam keng, dia yang dibawakan olehnya adalah doa kesedihan, kemudian dengan suatu gerakan perputaran tahu-tahu dia sudah menyelinap keluar dari kurungan lelaki berbaju hitam itu.

Kemudian tampak dia mengayunkan telapak tangannya dan menghantam tubuh lelaki berbaju hitam itu masing-masing satu kali

Gerak serangannya amat cepat lagi enteng, orang lain hanya menyaksikan ujung bajunya berkibar terhembus angin, ternyata tak seorangpun yang sempat melihat ke arah manakah pukulan itu ditujukan pada tubuh lelaki berbaju hitam tadi.

Tak selang berapa saat kemudian belakang kepala lelaki berbaju hitam itu sudah terkena sebuah pukulan.

Mereka yang terkena serangan sama sekali tidak roboh terjengkang, sebaliknya malah duduk bersila diatas tanah.

Pada saat itu pula Nyoo Hong leng menghentikan pula pembacaan doa kesedihan.

Dengan cepat Kwik Soat kun menghampirinya, lalu bertanya.

“Nona Nyoo, mengapa dengan orang-orang itu ?”

“Mereka butuh beristirahat untuk memulihkan diri sendiri.”

“Memulihkan diri ?” Kwik Soat kun heran.

“Benar, mereka dikendalikan oleh semacam ilmu sehingga melupakan diri sendiri. Buyung Tiang kim bukan cuma menipu orang di dunia dengan menggunakan nama pendekarnya, dia pun menipu ilmu silat jago-jago persilatan itu sehingga beratus macam kepandaian sakti dan berpuluh macam ilmu beracun telah dipelajari olehnya.”

“Tak nyana perbuatan jahatnya bisa dilakukan selama puluhan tahun tanpa diketahui orang persilatan.”

“Dia mempunyai semacam keistimewaan, yakni selamanya enggan membunuh orang secara sembarangan, apabilat tidak terpaksa, dia enggan turun tangan secara kekerasan.”

“Kekuatan terbesar yang dimilikinya adalah menipu bukan saja orang yang tertipu tidak merasa, bahkan masih memujinya sebagai orang baik, sekalipun ada orang yang menderita kerugian ditangannya, belum tentu mereka akan tahu kalau dia sesungguhnya orang jahat.”

Nyoo Hong len manggut-manggut.

“Selama hidup kerjanya memang menipu orang, tapi dia sendiripun menderita kerugian karena ditipu orang, dari catatan sejarahnya aku telah membaca semuanya itu, akupun dapat merasakan penyesalannya. Usahanya yang dibangun dengan susah payah dari penuh perjuangan akhirnya dirampas orang secara gampang, selama puluhan tahun terakhir ini dia telah merasakan siksaan dan penderitaan akibat ditipu, oleh sebab itu meski dia mempunyai banyak dosa dan kesalahan, namun dia berusaha untuk menyesali dengan menahan hina dan sedih, dia berusaha memperpanjagn hidupnya hingga kini sesungguhnya tujuan yang terutama baginya adalah untuk menghancurkan perguruan tiga malaikat dari muka bumi ini.”

Seng Cu sian memandang sekejap ke arah orang yang berbaju hitam yang sedang duduk bersila diatas tanah itu, kemudian bertanya.

“Nona Nyoo, sampai kapankan orang-orang itu baru akan menjadi sadar kembali ?”

“Mereka terbagi dalam usia yang berbeda dengan tinggi rendah tenaga dalam yang berbeda pula, oleh sebab itu saat bagi mereka untuk sadarpun berbeda-beda.”

Setelah berhenti sejenak sambungnya lebih jauh.

“Kita tidak usah mengurusi mereka lagi. Setelah sadar nanti orang-orang itu akan teringat kembali dengan kejadian-kejadian lama, apa yang dilakukannya selama puluhan tahun akan mereka rasakan bagaikan dalam impian. Nah, mari kita berangkat.”

“Kemana ?”

“Memasuki perguruan tiga malaikat, moga-moga saha dalam semalaman saja kita dapat memusnahkan perguruan tiga malaikat dari muka bumi ini.”

“Hanya mengandalkan kekuatan dari kita beberapa orang ?” tanya Pau Heng keheranan.

“Benar, kita semua sadar dan segar bugar, sebaliknya orang-orang dalam perguruan tiga malaikat hanya domba-domba yang kehilangan jalan dan mata angin, kalau dibilang kita hendak memusnahkan perguruan tiga malaikat, maka lebih tepat kalau dikatakan kita sedang menyelamatkan jiwa mereka.”

“Sekalipun mereka adalah orang-orang yang dikendalikan kesadarannya, namun sebelum kesadarannya pulih kembali mereka tentu akan menganggap kita sebagai musuh, bila mereka turun tangan, bukankah kita harus membela diri ?” seru Pau Heng.

Nyoo Hong leng termenung dan berpikir sejenak, kemudian menjawab pelan.

“Pertanyaanmu ini bagus sekali. Tindakan kita menolong orang, ibaratnya memasuki sebuah rumah yang berisi orang gila, sekalipun aku mengetahui bagaimana caranya menghadapi mereka, namun tak berani menjamin kalau pasti akan berhasil. Bila tiada orang yang berjiwa ksatria dan pendekar, lebih baik memang jangan turut serta.”

Selesai berkata, tanpa menggubris beberapa orang itu lagi, dia meneruskan perjalanannya seorang diri.

Sesungguhnya di dalam dada Seng Cu sian sekalipun sedang dibakar oleh api dendam yang telah tertanam selama dua puluhan tahun, namun setelah duduk persoalannya menjadi jelas, kobaran api tersebut telah padam, inilah hasil yang mereka peroleh setelah berjuang selam dua puluh tahun dalam dunia persilatan, otomatis padamnya api tersebut segera diikuti dengan munculnya perasaan putus asa dan kecewa yang mendalam.

Tetapi, setelah mendengar ucapan dari Nyoo Honge leng barusan, semangat serta kegagahan mereka segera muncul kembali, semua kemurungan dan kekecewaan segera tersapu bersih dari dalam benaknya.

Para jago saling berpandangan sekejap, kemudian serentak maju mengejar ke belakang Nyoo Hong leng tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Tiada orang yang menanyakan lagi bahaya macam apakah yang bakal mereka jumpai, juga tiada orang yang menanyakan besar kecilnya keberhasilan serta kegagalan yang bakal mereka temui, seakan-akan mereka berangkat dengan hati yang rela serta semangat juang yang tinggi.

Inilah keberanian serta kerelaan yang tercipta oleh kebesaran jiwa seorang pendekar sejati.

Dengan mengikuti di belakang Nyoo Hong leng, berangkatlah mereka menuju ke depan dengan langkah lebar, setiap orang berjalan sambil membusungkan dada dan senyuman riang menghiasi raut wajah mereka.

Setelah berjalan sejauh beberapa li dan tiba di depan mulut sebuah lembah yang diapit sepasang puncak, mendadak Nyoo Hong leng berhenti berjalan, kemudian setelah berpaling dan memandang sekejap ke arah para jago, dia berkata.

“Barang siapa enggan mengikuti perjalanan kami, silahkan berbelok ke selatan dan berlalu dari sini, bila kebetulan bernasib baik dan tidak sampai bertemu dengan para peronda dari pihak Sam seng bun, maka bila waktu sebelum terang tanah nanti akan berhasil meninggalkan daerah berbahaya ini.”

Tiada jago yang menjawab, tiada pula yang celingkan kesana kemari, tampaknya semua orang sudah mengambil keputusan masing-masing dan tak perlu menengok ke arah yang lain.

Malahan tiada orang yang berniat meninggalkan tempat itu, sambil menghela napas Nyoo Hong leng berkata.

“Bila penyerangan kita ke dalam perguruan Sam seng bun meski bisa berjalan lancar, toh beberapa pertarungan sengit tak bisa dihindari, apakah saudara sekalian bisa selamat tanpa cedera apapun, aku sama sekali tidak menjamin.”

“Sekalipun harus mati kami tak menyesal, nona tak usah memikirkan hal yang bukan-bukan” ujar para jago serentak.

Kembali Nyoo Hong leng berkata.

“Buyung Im seng sedang berada diatas puncak tersebut dan sedang beristirahat dalam sebuah gua rahasia, aku akan menengok keadaan lukanya lebih dulu. Dengan kepandaian silatnya yang lihai, bila lukanya sudah sembuh dan kita bisa mengajaknya turut serta berarti kalian akan mempunyai kesempatan yang lebih besar lagi untuk meninggalkan tempat ini dalam keadaan hidup.”

“Terserah keputusan nona, kami semua hanya akan turut perintah.” kata Tong Lim.

“Baik, silahkan saudara sekalian beristirahat dulu disini, aku akan pergi menyiapkan sedikit hidangan buat kalian semua. Ketahuilah jebakan dan perangkap yang diatur orang-orang Sam seng bun amat lihai, aku rasa belum terlambat bila kita berangkat setelah terang tanah nanti.”

Selesai berkata dia membalikkan badan dan berjalan menuju ke arah dinding tebing.

“Nona Nyoo, apakah kau memerlukan bantuan siaumoay ?” seru Kwik Soat kun cepat.

“Bila cici bersedia membantu, tentu saja hal ini lebih baik lagi.”

“Siaumoay bersedia membantumu !”

Maka berangkatlah kedua oran gitu bersama-sama mendaki dinding tebing.

Sementara itu Seng Cu sian sekalian sudah merasa kagum sekali terhadap Nyoo Hong leng, maka apa yang diucapkannya hampir boleh dibilang menurut sekali, mereka lantas duduk bersila diatas tanah dan mengatur pernapasan.

Kwik Soat kun dengan mengikuti dibelakang Nyoo Hong leng telah tiba dipuncak tebing tersebut. Nyoo Hong leng segera mendorong sebuah pintu batu dan masuk ke dalam sebuah gua.

Terhadap keadaan dalam gua tersebut, tampaknya Nyoo Hong leng hapal sekali, dengan cepa dia telah mengambil korek api dan menyulut sebuah obor.

Kwik Soat kun memperhatikan sekejap sekeliling tempat itu, ujarnya.

“Disinikah nona merawat lukamu ?”

Nyoo Hong leng menggeleng.

“Tempat ini merupakan tempat Buyung Im seng merawat lukanya, siaumoay tidak merawat luka disini.”

Sementara itu Kwik Soat kun telah selesai memperhatikan keadaan disekitar sana, ternyata disitu kosong melompong dan tidak nampak bayangan tubuh dari Buyung Im seng, tanpa terasa dia lantas menegur.

“Kini Buyung Im seng berada dimana ?”

“Inilah tipu muslihat yang diatur Buyung Tiang kim locianpwe, hingga sekalipun ada orang yang berhasil menemukan goa ini, tak nanti mereka akan menemukan pintu rahasia menuju ke ruang gua yang sesungguhnya….”

Sembari berkata dia lantas mendorong ke arah dinding, sebuah pintu rahasia segera terbuka.

Tampak Buyung Im seng masih tetap mengenakan jubah hijaunya, sekarang dia sedang terbaring dan nampaknya sedang tertidur nyenyak sekali….

Disamping Buyung Im seng berbaring pula seorang hwesio kepala gundul yang mengenakan jubah hitam.

Dengan terkejut Kwik Soat kun segera bertanya.

“Siapakah orang ini ?”

“Khong Bu siang !”

“Apa ? Khong Bu siang ?” Kwik Soat kun semakin terperanjat.

“Benar, sebetulnya dia memang seorang hwesio, setelah menjadi Toa sengcu dari perguruan tiga malaikat dia mulai memelihara rambut lagi, apa yang terlihat sekarang tak lebih hanya paras muka aslinya saja.”

“Siaumoay betul-betul terkecoh, sungguh tak kusangka kalau dia adalah seorang hwesio.”

“Dewasa ini, meski aku sudah mengetahui banyak urusan karena Buyung Tiang kim memberitahukan hal itu kepadaku, dari catatan yang ditinggalkan aku pun sudah banyak mengetahui budi dendam yang terjadi dalam dunia persilatan selama puluhan tahun terakhir, namun catatan tersebut lebih menitikberatkan pada perjalanan atas kejahatan serta ilmu silat pribadinya, oleh sebab itu aku harus membuktikan satu persatu sebelum dapat memahami semua duduk persoalan yang sesungguhnya…”

Sambil berkata dia mendorong pintu rahasia dan mengeluarkan daging menjangan yang sudah lama diawetkan, kemudian katanya lebih lanjut.

“Cici, semua hidangan tersebut cukup untuk membuat perut kita beberapa orang menjadi kenyang, cuma kita perlu memanggangnya kembali diluar sana.”

“Soal ini siaumoay bisa melakukannya, tak usah merepotkan dirimu lagi.”

Setelah menerima daging menjangan tersebut dia berpaling dan memandang sekejap lagi ke arah Buyung Im seng sekalian lalu katanya pula.

“Apakah mereka sedang tidur ?”

“Boleh dibilang begitu, cuma bila tiada bantuan dari orang lain maka selamanya mereka tak akan sadar kembali.” katanya kemudian.

“Aaaah.. !” Kwik Soat kun berseru tertahan, “obat apakah yang telah mereka telan ?”

Nyoo Hong leng menggeleng.

“Tidak, mereka tidak menelan obat, mereka hanya ditusuk beberapa buah jalan darahnya dengan jarum emas, hal ini bisa membuat seluruh urat syaraf serta daging dan otot mereka mengendor, menurut catatan yang kubaca, beristirahat semacam ini merupakan beristirahat jarak panjang bukan saja besar manfaatnya untuk membantu pengobatan suatu penyakit lagi pula bisa memulihkan kembali daya tahan serta kondisi tubuh seseorang dalam waktu singkat.”

“Apakah nona tidak ingin jika kusaksikan tempat-tempat yang bakal kau tusuk dengan jarum emasmu ?”

“Nona memang seorang yan pintar, sesungguhnya ilmu jarum emas penusuk jalan darah ini hanya bermanfaat bagi ilmu pengobatan, tapi bisa pula digunakan untuk kegunaan lain, aku telah mendapat pesan dari Buyung Tiang kim locianpwe agar tidak memperlihatkan cara kepandaian tersebut kepada orang lain !”

“Aku mengerti” kata Kwik Soat kun sambil manggut-manggut, tanpa membuang waktu lagi dia segera melompat keluar dari gua itu.

Tatkala dia sudah memanggang daging menjangan dan balik kembali ke dalam gua, Buyung Im seng serta Khong Bu siang yang berpakaian pendeta telah duduk.

Tampaknya kedua orang itu merasa lapar sekali, keempat mata mereka tengah mengawasi daging menjangan di tangan Kwik Soat kun itu dengan pandangan rakus.

Sambil tertawa Nyoo Hong leng berkata :

“Berilah dua potong daging menjangan itu untuk mereka.”

Kwik Soat kun mengiakan, dia merobek dua potong daging menjangan dan diserahkan kepada mereka.

Kedua orang itu segera menerima pemberian daging menjangan itu dan disikat dengan lahap.

Kwik Soat kun sangat berharap Buyung Im seng atau Khong Bu siang dapat mengucapkan sepatah dua patah kata, namun dia sangat menyesal kedua orang itu hanya makan sambil menundukkan kepala, sepatah kata pun tidak berbicara.

Tiba-tiba Nyoo Hong leng berbisik lirih.

“Enci Kwik, mari kita pergi, berikan daging menjangan tersebut kepada mereka.”

Walaupun Kwik Soat kum mempunyai beribu patah kata yang hendak ditanyakan, ternyata Nyoo Hong leng sama sekali tidak memberi kesempatan kepadanya untuk berbicara !

Begitu selesai berkata dia lantas melompat keluar dari gua tersebut, terpaksa Kwik Soat kun harus mengikuti dibelakangnya.

Nyoo Hong leng membagikan daging menjangan tersebut kepada para jago kemudian katanya.

“Hari sudah siang, bila kalian telah kenyang kita harus berangkat sekarang juga.”

Para jago sudah bertekad untuk mengorbankan jiwa raga mereka, nampak orang-orang itu berwajah cerah dan penuh semangat setelah menerima daging menjangan tersebut, dilalapnya hidangan tersebut dengan lahap.

Nyoo Hong leng duduk diatas tanah, sambil merobek sepotong daging menjangan dan dimasukkan ke dalam mulut, katanya sambil tertawa.

"Enci Kwik, mari, kaupun makan sedikit !"

Kwik Soat kun merobek pula sepotong daging menjangan dan dimasukkan ke mulut, lalu bertanya.

"Bagaimana denga kedua orang itu ?"

"Ilmu silat yang mereka miliki sangat tinggi, tentu saja kita harus mempergunakan mereka."

Seng Cu sian mendehem pelan, kemudian menyela.

"Nona Nyoo, maaf bila aku lancang mulut, bolehkan aku tahu siapakah kedua orang yang kau maksudkan ?"

"Yang satu adalah Buyung Im seng sedangkan yang lain adalah Khong Bu siang, bekas toa sengcu dari perguruan tiga malaikat."

"Aaaah, berasal darimanakah Khong Bu siang itu ?" kembali Seng Cu sian berseru tertahan.

"Semula dia adalah Sian ki taysu dari Siam lim si."

"Aku kenal dengan Sian ki taysu" seru Tong Lim, "bukankah dia adalah anak murid Thian tong taysu ?"

"Terhadap masa lampaunya aku hanya mengetahui sangat terbatas, maaf bila aku tak bisa menjawab pertanyaan kalian."

Pau Heng segera tertawa terbahak-bahak.

"Haaah…. haaaah… mungkin nona Nyoo sudah mempunyai rencana yang amsak namun kami sama sekali tidak tahu menahu, apalagi dalam perjalanan kita memasuki perguruan tiga malaikat kali ini, berbicara dari kebaikannya adalah sembilan puluh persen bakal mampus, hanya sepuluh persen hidup, oleh karena itu aku mohon keterangan tentang sesuatu dari nona."

"Katakanlah !"

“Aku merasa terharu sekali oleh kebesaran jiwa nona sehingga benar-benar telah mengesampingkan soal mati hidup kami, namun aku pun berharap bisa menjadi setan yang memahami persoalan, kalau kami diharuskan mampus dalam kebingungan, sesungguhnya kami mati dengan mata tidak meram.”

Nyoo Hong leng termenung dan berpikir sejenak, kemudian katanya pelan.

“Selama puluhan tahun terakhir ini, seluruh rahasia besaru duni persilatan hampir terletak di perguruan tiga malaikat ini, apabila perguruan tiga malaikat sudah dihancurkan, maka kalian pun akan mengerti dengan sendirinya.”

“Jadi kalau begitu, nona sama sekali tidak tahu ?”

“Tahu sedikit tapi tidak keseluruhannya, lagi pula banyak persoalan yang keketahui ujungnya tidak kuketahui akhirnya.”

“Yang paling merisaukan bagiku sesungguhnya hanya satu, yakni Buyung Im seng sesungguhnya putra siapa ?”

Padahal kekuatiran serta perhatian Seng Cu sian sekalian jauh lebih dalam daripada Pau Heng, serentak mereka memasang telinga dan mendengarkan dengan seksama.

“Seharusnya kalian sudah tahu, dia adalah putra Ci im Kiong cu.”

Lui Hua hong menghela napas panjang setelah mendengar ucapan mana, lalu katanya.

“Nona, su ko ku itu sudah memasuki agama semenjak muda, ia tak pernah menikah.”

“Bila Buyung Im seng bukan putra Ci im kiongcu bagaimana mungkin ia bisa hidup sampai sekarang ? Kau anggap pihak perguruan tiga malaikat benar-benar tidak mampu membunuh dirinya ?”

“Apakah Buyung Tiang kim sudah lama mengetahui akan kejadian ini ?”

“Mungkin demikian ! Waktu itu mungkin dia tak pernah berpikir sampai begitu dalam, tapi oleh karena kecerdasannya yang luar biasa, setiap masalah tentu disiapkan langkah mundurnya, maka hal ini bisa terjadi seperti sekarang. Coba kalau Ci im kiongcu tak berniat merampas kekuasaan, mungkin di dunia ini pun tak akan muncul Buyung kongcu yang membuat pembalasan dendam.”

“Persoalan tentang Buyung Im seng apakah tidak diketahui sama sekali oleh sute ku itu ?” tanya Seng Cu sian.

“Dia tahu, sayang dia tahu agak terlambat” sahut Nyoo Hong leng.

Kemudian setelah termenung sejenak, dia menyambung lebih jauh.

“Buyung Tiang kim telah memperalat hubungan kasih antara ayah dan anak itu untuk membuat sebuah lubang kecil pada pertahanan perguruan tiga malaikat yang ketat, seandainya tiada manusia yang bernama Buyung kongcu, sekalipun saudara sekalian mempunyai niat balas dendam, mungkin belum tentu dapat menimbulkan badai dalam dunia persilatan seperti ini.”

“Benar juga perkataan nona !” kata Pau Heng, “andaikata tiada pemunculan Buyung kongcu dalam dunia persilatan, akupun tidak akan terseret pula untuk menggabungkan diri dengan kelompok pencari balas ini.”

“Kalau bukan lantaran Buyung kongcu, aku dan enci Kwik pun tidak akan sampai disini.” ucap Nyoo Hong leng pula.

“Sungguh tak nyana kalau kita telah diperalat selama puluhan tahun olehnya, bahkan sedikitpun tidak merasa” keluh Seng Cu sian.

“Nona Nyoo” menadak Tong Lim menyela, “lohu mempunyai beberapa patah kata, entah pantas tidak untuk diutarakan ?”

“Kita masih mempunyai cukup waktu untuk menjawab beberapa buah pertanyaanmu, tanyakan saja !”

“Dengan usia nona yang begit muda serta kepandaian silatmu yang begitu hebat, sudah pasti kau berasal dari keluarga persilatan yang termashur di dalam dunia persilatan, ayah dan ibumu juga pasti merupakan tokoh-tokoh ternama dalam dunia persilatan, entah apa sebabnya kau bisa terseret pula di dalam persoalan dunia persilatan yang penuh buai dendam dan tipu muslihat ini ?”

“Karena rasa ingin tahu.”

“Ingin tahu apa ?”

“Tak ada salahnya kalau kukatakan kepada kalian, aku menaruh perasaan ingin tahu terhadap Buyung kongcu, nama besar Buyung Tiang kim kelewat termashur dan ketenarannya telah mempengaruhi segala sesuatunya, sehingga membuat orang merasa ingin tahu terhadap segala sesuatu tentang Buyung kongcu dengan usianya yang masih muda namun memikul beban dendam kesumat yang begitu besar tanpa terasa membuat pemuda itu menjadi lebih serius dan pemurung, hal mana pula yang membuat ia berbeda sekali dengan pemuda-pemuda lain sebaya usia dengannya.”

Setelah berpaling dan memandang sekejap ke arah Kwik Soat kun, dia menyambung lebih jauh.

“Nama besar Buyung Tiang kim yang begitu termashur membuat banyak orang seringkali membantunya secara diam-diam, mungkin anggota perguruan Sam seng bun itu banyak yang jahat, tapi toh akan tiba juga saatnya untuk menemukan suara liang sim

sendiri, hal inilah yang membuat Buyung kongcu seringkali menciptakan banyak kejadian aneh yang sama sekali diluar dugaan."

"Ehmm, masuk diakal" Seng Cu siang manggut-manggut.

"Nona" kata Lui Hua hong pula, "sekarang kau telah memahami asal usul Buyung Im seng, apakah kau mempunyai pandangan yang berbeda terhadap dirinya ?"

"Ya, berbeda sekali, aku merasa Buyung Im seng yang sekarang tak lebih hanya seorang manusia biasa, sebab dia telah kehilangan pancaran sinar dan kemashuran dari Buyung Tiang kim."

"Omitohud" Kiu ji taysu memuji keagungan sang Buddha, "beberapa patah kata nona sungguh bernada mendalam, tapi ucapanmu memang merupakan kenyataan, ada sementara manusia yang hidup di dunia ini namun tidak memahami apa artinya hidup…."

"Setelah mengetahui apa arti hidup, lalu apa pula kegunaannya ?" tukas Nyoo Hong leng cepat.

Pau Heng tertawa terbahak-bahak.

"Haaah… haaah… haaahh.. sekarang kita harus berangkat, bila persoalan seperti itu dibicarakan lebih jauh, bisa jadi semangat serta kegagahan kita akan turut tenggelam, sehingga untuk memasuki perguruan Tiga malaikat pun menjadi enggan."

"Aku akan memanggil Buyung Im seng dan Khong Bu siang lebih dulu" kata Nyoo Hong leng.

Tak selang berapa saat kemudian, dia sudah muncul kembali sambil mengajak Buyung Im seng dan seorang manusia berbaju hitam yang mengenakan kain cadar berwarna hitam pula.

Kwik Soat kun memandang sekejap ke arah manusia berbaju hitam itu, lalu menegur.

"Siapakah orang ini ?"

(Bersambung ke jilid 46)

Lembah Tiga Malaikat

Oleh: Tjan

Jilid 46

“Dia muncul sebagai Khong Bu siang toa sengcu dari perguruan tiga malaikat, maka sekarang kita pun meminta kepadanya untuk masuk kembali ke dalam perguruannya dengan kedudukannya sebagai Toa sengcu pula.”

“Ini namanya dengan gigi kita balas dengan gigi.”

“Pengaruh dari perguruan tiga malaikat terlampau besar, sekalipun kita berangkat dengan persiapan yang matang, toh sulit untuk mendapat keyakinan pasti berhasil, paling baik jika kita dapat mengacaukan keadaan mereka lebih dulu. Kini Ci im kiongcu sudah mati, tiada orang yang benar-benar dapat menguasai dan mengatur perguruan tiga malaikat lagi, hanya satu-satunya yang bisa diandalkan pihak perguruan tiga malaikat adalah organisasinya yang ketat, apabila kita bisa mengobrak abrik organisasi perguruan tiga malaikat dalam sekali pukulan, maka banyak kesulitan yang bisa kita hindari, atau dengan perkataan lagi kita bisa mengurangi banyaknya korban yang jatuh.”

“Apakah nona sudah mempunyai keyakinan yang pasti ?” tanya Kwik Soat kun.

“Belum ada, saat ini terpaksa kita harus berencana sembari bertindak.”

“Nona Nyoo, ada satu hal entah sudah pernah kau bayangkan atau tidak.”

“Soal apa ?”

“Apakah Khong Bu siang dapat diandalkan ?”

Mendengar pertanyaan tersebut, Nyoo Hong leng tersenyum.

“Soal ini tak perlu kau kuatirkan, dia tak akan menghianati kita semua.”

“Apakah nona telah melakukan sesuatu pada tubuhnya ?” tanyanya lagi kemudian.

Nyoo Hong leng tidak menjawab pertanyaan dari Kwik Soat kun, dia memandang sekejap ke arah para jago, kemudian katanya.

“Mari kita berangkat !”

Dia mengulapkan tangannya kemudian berbisik kepada Buyung Im seng dan Khong Bu siang.

“Maaf, terpaksa aku harus mempersilahkan kepada kalian berdua untuk membuka jalan !”

Buyung Im seng serta Khong Bu siang tidak menjawab, mereka segera beranjak pergi meninggalkan tempat tersebut.

Nyoo Hong leng segera menyusul dibelakang kedua orang itu dengan ketat, sembari berjalan katanya lagi.

“Mulai sekarang kalian harus bertindak lebih berhati-hati, karena setiap saat besar kemungkinannya kita akan berjumpa dengan sergapan dari orang-orang perguruan tiga malaikat.”

Seng Cu sian memandang sekejap sekeliling tempat itu, lalu berkata pula.

“Nona Kwik, kau pernah mengunjungi perguruan tiga malaikat, sampai kapan kita baru akan memasuki daerah terlarang dari perguruan tiga malaikat ?”

“Setelah melewati bukit disebelah sana…”

Belum habis dia berkata, mendadak terdengar suara pekikan burung elang yang keras bergema memecahkan keheningan.

Nyoo Hong leng segera berseru.

“Manusia-manusia berbakat dari perguruan tiga malaikat memang banyak sekali, jejak kita telah mereka ketahui.”

“Kau maksudkan pekikan elang tadi ? tanya Seng Cu sian, “menurut apa yang kuketahui, ahli dalam menjinakkan burung di dunia ini termasuk Ki hujin yang terhebat.”

“Aku tahu Ki hujin pandai menjinakkan burung, tapi orang yang melatih burung dalam perguruan tiga malaikat adalah toakonya.”

Seng cu sian berseru tertahan, kemudian tidak banyak bicara lagi.

“Seharusnya kita berangkat lebih awal hingga dapat menghindari pertarungan ini” kata Nyoo Hong leng, “aai… gara-gara kelewat banyak berbicara sampai waktupun terbuang.”

Sementara itu terdengar suara langkah kaki manusia yang ramai berkumandang datang.

Mendadak Nyoo Hong leng maju dua langkah ke depan, kemudian serunya dengan suara dalam.

“Bersiap-siaplah kalian berdua untuk menyambut serangan musuh.”

Buyung Im seng serta Khong Bu siang segera menghentikan langkah kakinya, kemudian bersama-sama meloloskan pedang yang tersoren di punggungnya.

Di saat kedua orang itu sedang meloloskan pedangnya, serombongan manusia berbaju kunign telah berlarian mendekat.

Nyoo Hong leng segera mengulapkan tangannya sambil berseru.

“Sekaran kalian boleh turun tangan.”

Buyung Im seng maupun Khong Bu siang tidak mengucapkan sepatah kata pun, serentak mereka maju ke depan, sepasang pedangnya diangkat dan menerjang ke arah orang-orang itu

Tampak dua kilasan cahaya tajam berkelebat lewat seperti sambaran petir, kemudian menggulung ke dalam robongan manusia berbaju kuning itu.

Begitu kedua belah pihak bentrok, segera terdengarlah dua kali dengusan tertahan berkumandang memecahkan keheningan, dua butir batok kepala manusia segera menggelinding ke atas tanah.

Ternyata begitu pertarungan berlangsung, Khong Bu siang dan Buyung Im seng telah membunuh seorang musuh.

Nyoo Hong leng berpaling dan memandang sekejap ke arah Pau Heng serta Seng Cu siang sekalian, kemudian berkata.

“Mereka berdua telah mempelajari ilmu pedang tingkat tinggi, bila pertarungan dibiarkan berlangsung, sudah pasti akhir pertarungan ini adalah keadaan yang mengenaskan.”

Sementara pembicaraan berlangsung, Buyung Im seng dan Khong Bu siang telah membunuh dua orang lagi.

Sambil menghela napas panjang Seng Cu sian segera berkata.

“Sudah banyak pertarungan seru yang pernah kujumpai, namun belum pernah kusaksikan sistem pembunuhan yang begini buas, kejam dan tak berperasaan, kalau keadaan seperti ini mah bukan pertarungan namanya, melainkan pembantaian secara brutal.”

“Sebenarnya ilmu pedang mereka tak sampai seganas dan sebuas ini….”ucap Nyoo Hong leng, “tapi berhubung mereka…”

Tampaknya dia seperti merasa salah berbicara maka dengan cepat membungkam kembali.

“Mengapa dengan mereka ?” tanya Pau Heng.

“Oooh, mereka tidak apa-apa.”

“Kalau serangkaian ilmu pedang yang sama, mustahil bukan kalau secara tiba-tiba bisa berubah menjadi begitu buas, ganas dan brutal.”

“Tentu saja ilmu pedang tersebut tiada hubungannya dengan keadaan ini, sebab orang yang menggunakan pedang itulah yang mengatur seluruh perubahan jurus pedangnya.”

“Apakah nona mempunyai kesulitan untuk menerangkan persoalan ini kepada kami ?”

“Bukan kesulitan lagi namanya, melainkan aku memang enggan untuk mengutarakannya.”

“Kalau begitu, aku pun tak akan banyak bertanya lagi” ucap Pau Heng kemudian.

“Hal ini tak bisa salahkan kau banyak bertanya, hanya akulah yang enggan mengutarakannya.”

Sementara kedua orang itu masih berbincang-bincang, Buyung Im seng dan Khong Bu siang telah membunuh semua belasan lelaki berbaju kuning tersebut.

Seng Cu sian segera mendekati mayat-mayat tersebut dan meneliti keadaan lukanya, setelah itu serunya.

“Benar-benar ilmu pedang yang amat ganas !”

Pelan-pelan Nyoo Hong leng maju kedepan dengan langkah pelan, setelah memandang kedua orang itu sekejap, katanya lembut :

“Sekarang, simpanlah pedang kalian itu.”

Pelan-pelan Khong Bu siang dan Buyung Im seng memasukkan kembali pedangnya kedalam sarung.

Memandang mayat yang bergelimpangan di atas tanah, Nyoo Hong leng menggelengkan kepalanya berulang kali, kemudian berbisik.

“Mari kita lanjutkan perjalanan.”

Tampaknya kedua orang itu menurut sekali dengan semua perintah dari Nyoo Hong leng, begitu mendengar ucapan tesebut, mereka segera melanjutkan perjalanannya ke depan.

Diam-diam Pau Heng menghitung jumlah korban yang terbunuh, kemudian katanya.

“Semuanya berjumlah empat belas orang, hanya di dalam waktu singkat mereka berdua masing-masing telah membunuh tujuh orang.”

Nyoo Hong leng memandang sekejap ke arah beberapa sosok mayat itu, lalu serunya.

“Khong Bu siang telah membunuh delapan orang sedang Buyung Im seng masih kalah setingkat, dia cuma sempat membunuh enam orang saja.”

“Kalau dilihat dari keadaan sekarang, rasanya sepanjang penyerbuan kita ke dalam perguruan tiga malaikat, kami bakal menganggur total…” seru Seng Cu sian kemudian.

“Khong Bu siang dan Buyung Im seng hanya berdua, bila kita menjumpai musuh dalam jumlah yang besar atau menjumpai orang yang berilmu sangat tinggi, terpaksa kalian harus turun tangan membantu.”

“Sudah kusaksikan jurus pedang yang mereka berdua gunakan dan aku yakin tak mampu mengungguli mereka, bila mereka saja tak mampu mempertahankan diri, apalagi kami semua ?”

“Keadaan kalian jauh berbeda bila dibandingkan dengan kedua orang ini, dihati kecil mereka sama sekali tidak mengenali perasaan takut atau was-was, tak kenal ampun dan tak pernah menyiapkan jurus serangan yang dipakai untuk melindungi diri, disinilah letak perbedaan jurus serangan mereka dengan orang lain. Lain dengan kita yang berotak sadar, hal ini tak mungkin bisa dilakukan, sebab setiap jurus serangan yang kita pakai, selain mengandung jurus serangan untuk melukai musuh juga mempunyai daya kemampuan untuk melindungi diri, asal jurus serangan tidak dipakai sampa lua selain mempunyai kasiat untuk menyerang juga memiliki sistem pertahanan. Tapi mereka berdua selalu menggunakan jurus serangannya sampai berakhir, kemampuannya untuk menyerang musuh hampir boleh dibilang dikerahkan sepenuh tenaga, meski memakai satu jurus serangan yang sama, namun penggunaan ditangan mereka justru akan menimbulkan daya kemampuan yang lebih hebat.”

“Ooh.. rupanya begitu” ucap Pau Heng, “tak aneh kalau aku sering merasa jurus pedang yang mereka gunakan seperti kukenal, tapi akupun merasakan perbedaannya.”

Sementara pembicaraan berlangsung, mereka sudah melewati dua buah tikungan bukit.

Tampak sebaris lelaki berbaju kuning kembali berdiri berjajar di tengah jalan menghadang jalan pergi mereka.

Mendadak Nyoo Hong leng mempercepat langkahnya menyusul Buyung Im seng serta Khong Bu siang, kemudian serunya.

“Berhenti !”

Waktu itu mereka berdua sudah berada tujuh delapan depa saja dihadapan manusia berbaju kuning itu, mereka serentak berhenti begitu mendengar perintah.

Nyoo Hong leng segera melewati kedua orang itu dan menghampiri manusia-manusia berbaju kuning itu, tegurnya sambil mengulapkan tangan.

“Siapakah pemimpin kalian ?”

Salah seorang lelaki berbaju kuning yang berada ditengah segera mengangkat senjata bwee hou toh nya, kemudian bertanya.

“Ada urusan apa ?” katanya kemudian.

Nyoo Hong leng menatap wajah lelaki berbaju kuning itu lekat-lekat, selang beberapa saat kemudian dia baru bertanya.

Walaupun Kwik Soat kun berdiri dua kaki jauhnya dari arena, namun dihati kecilnya sudah mengadakan persiapan, dia telah memilih satu sudut posisi yang amat tepat sehingga dapat menyaksikan mimik muka Nyoo Hong leng dengan jelas.

Dia sangat memperhatikan setiap gerakan Nyoo Hong leng walau sekecil apapun, dia perhatikan pula setiap patah kata yang diucapkan maupun perubahan mimik wajahnya.

Terdengar lelaki berbaju kuning itu berkata dengan suara sedingin salju.

“Aku mendapat perintah untuk melindungi tempat ini, setiap orang tanpa lencana Seng pau tidak diperkenankan melalui sini.”

“Ehm, kesadaranmu amat jernih dan bersih” kata Nyoo Hong leng sambil manggut-manggut.

Kemudian setelah berhenti sejenak, kembali ujarnya dengan serius.

“Inginkah kau memulihkan kebebasan sendiri agar bisa menjumpai anak istrimu serta keluargamu ?”

“Aku tidak beranak istri !” sahut orang berbaju kuning itu dengan cepat.

Nyoo Hong leng tersenyum, mendadak dia bersenandung dan membawakan sebuah lagu dengan suara amat rendah.

Kwik Soat kun mencoba untuk memperhatikan senandung lagu itu dengan seksama, dia merasa suara nyanyian yang dibawakan oleh Nyoo Hong leng sekarang sama sekali berbeda dengan liam keng yang dilakukan gadis itu sewaktu berada dalam hutan tadi.

Bukan cuma nadanya saja yang berbeda, maknanya juga berbeda satu sama lainnya, tanpa terasa tergerak hatinya sesudah mendengar kesemuanya itu….

Diam-diam dia lantas berpikir.

"Ternyata perguruan tiga malaikat memang benar-benar amat kacau dan kalut…."

Tampak manusia berbaju kuning itu segera menampilkan perasaan terkejut dan tertegun kemudian pelan-pelan berubah menjadi tenang dan penuh kedamaian."

Nyoo Hong leng segera menjulurkan tangannya ke muka, sambil memandang lelaki yang berada ditengah itu, katanya.

"Serahkan senjatamu kepadaku !"

Lelaki berbaju kuning yang berada ditengah itu pelan-pelan mengangkat senjata bwee hoa toh nya kemudian diserahkan ke tangan Nyoo Hong leng….

Setelah menerima senjata Bwe hoa toh tersebut, Nyoo Hong leng meletakkan senjata mana ke atas tanah, mendadak dia maju dua langkah ke depan, tangannya digerakkan dengan cepat menghantam beberapa kali diatas tubuh lelaki tersebut.

Sekujur tubuh lelaki berbaju kuning itu kontan saja bergoncang keras, mendadak ia jatuh terjengkang ke atas tanah.

Sambil mengulapkan tangannya Nyoo Hong leng berkata lagi dengan suara lantang.

"Buang senjata kalian semua ke atas tanah !"

Sederet manusia berbaju kuning yang berdiri berjajar dihadapannyaitu seakan-akan sudah dikendalikan semua oleh Nyoo Hong leng, ternyata tiada yang membangkang atas perintahnya itu. Serentak semua orang meloloskan senjata masing-masing dan membuangnya ke atas tanah.

Nyoo Hong leng menggerakkan tubuhnya, dengan cepat dia berjalan menuju ke sisi manusia-manusia berbaju kuning itu.

Gerakan yang dia lakukan dengan cepat itu pada hakekatnya bagaikan sambaran petir, setiap kali melewati tubuh seseorang, tangannya tak pernah berhenti, setiap kali tentu bersarang telak ditubuh manusia berbaju kuning itu.

Tak selang beberapa saat kemudian, semua manusia berbaju kuning itu sudah terkena pukulan dan pada merentangkan lengan masing-masing, kemudian setelah menguap, mereka pada rubuh terjengkang ke atas tanah…

Menanti semua lelaki berbaju kuning itu sudah pada roboh terjengkang ke atas tanah, Nyoo Hong leng baru menghembuskan napas panjang, dia lantas berjalan mendekati Pau Heng, lalu katanya.

“Mari kita meneruskan perjalanan.”

Seng Cu sian memandang sekejap ke atas lelaki-lelaki berbaju kuning yang menggeletak diatas tanah itu, kemudian bertanya dengan agak heran.

“Nona, apa yang sesungguhnya telah terjadi ?”

“Telah kutotok jalan darah mereka.”

“Mengapa mereka tidak melawan serangan nona tersebut ?”

“Disinlah terletak rahasia dari perguruan tiga malaikat, belum pernah ada perguruan yang memiliki kekuasaan sebesar ini dalam dunia persilatan bahkan tak sampai diketahui secara meluas oleh umat persilatan.”

“Tampaknya nona sangat memahami rahasia yag menyelimuti perguruan tiga malaikat ini.” ucap Pau Heng.

“Hanya sedikit yang kuketahui, namun belum secara keseluruhan, aku sedang menguji pendapatku sendiri.”

“Oooh…. rupanya begitu.”

Pelan-pelan Kwik Soat kun berjalan mendekat, lalu berkata pula dengan suara pelan.

“Nona Nyoo, kalau kudengarkan suara nyanyianmu itu, rasanya sedikit berbeda dengan suara nyanyian yang kudengar sewaktu berada dalam hutan.”

“Cara yang dipakai untuk mengusai mereka berbeda, tentu saja cara pembebasan yang kugunakan harus berbeda pula.”

“Bagaimana caramu untuk membedakannya ?”

“Aku harus memperhatikan hal ini dari mimik wajah mereka, aku harus dapat menduga dengan cara apakah kesadaran mereka terkendalikan. Bila cara yang digunakan tidak benar, maka hal ini tak akan menimbulkan reaksi apa-apa.”

“Aku dapat melihat kalau wajahmu kelihatan tegang sekali tadi.”

Nyoo Hong leng tertawa hambar.

“Untung saja sekarang sudah lewat, mari kita melanjutkan perjalanan ke depan.

Pau Heng segera mempercepat langkahnya menyusul Nyoo Hong leng dan katanya.

“Nona Nyoo, aku mempunyai masalah yang ingin kutanyakan kepadamu…”

“Biasanya pendapatmu banyak sekali, nah, katakanlah !”

“Bukankah nona telah berjanji, setiap kali berhasil melewati satu pos penjagaan, maka kau akan mengungkapkan sedikit latar belakangnya ?”

“Benar, aku telah memberi sedikit penjelasan kepadamu barusan…”

Pau Heng termenung sambil berpikir sejenak, lalu katanya lebih jauh.

“Mungkin nona telah terangkan, paling tidak kurang jelas begitulah buat kami.”

“Apa yang kuketahui telah kuucapkan, yang belum kuutarakan berarti belum kupahami” katanya kemudian.

Pau Heng tersenyum.

“Aku percaya dengan perkataan nona.”

Sementara pembicaraan berlangsung, kembali mereka telah melewati sebuah tikungan bukit. Dan sejauh mata memandang ke depan, tampak selapis pohon liu terbentang di kaki langit sana, lamat-lamat tampak pula pekarangan sebuah kuil.

Sembari menunjuk ke arah hutan liu didepan sana, Nyoo Hong leng berakata.

“Dibelakang hutan pohon liu itu terletak kuil Ban hud wan, disitulah pintu gerbang menuju ke markas besar perguruan tiga malaikat, bila kita telah melewati kuil ban hud wan berarti kita telah melangkah masuk ke daerah terlarang perguruan tiga malaikat.” katanya lagi.

Ia mengulapkan tangannya, Buyung Im seng dan Khong Bu siang dengan tiba-tiba saja memepercepat langkahnya menuju ke depan sana.

Nyoo Hong leng mempercepat pula langkahnya sembari berkata.

“Bu tok taysu merupakan seorang tokoh silat yang berada dalam keadaan mendusin dan berpikiran jernih, meski dia berwajah saleh dan penuh kelembutan, sesungguhnya merupakan seorang manusia berhati buas yang licik dan banyak tipu muslihatnya….”

Sementara itu, Buyung Im seng dan Khong Bu siang telah menyerbu masuk ke balik hutan liu.

Tampak kedua orang itu mencabut pedang bersama-sama, lalu diantara kilatan cahaya tajam, dua orang pendeta sudah roboh binasa diatas tanah.

Mendadak Nyoo Hong leng mempercepat langkahnya sambil memburu ke muka.

Seng Cu sian menyusul dari belakangnya, sambil berseru.

“Nona suruhlah mereka jangan kelewat banyak membunuh orang, bersedia bukan ?”

“Pepatah kuno mengatakan : Kejahatan harus dibasmi seakar-akarnya, tahukah kau akan maksud dari perkataan itu ?”

“Seandainya mereka adalah orang-orang yang kehilangan kebebasannya, membunuh mereka sama artinya dengan membuat mereka jadi mati penasaran !”

Gerakan tubuh dari beberapa orang itu makin lama semakin bertambah cepat, sementara beberapa patah kata itu baru selesai diutarakan, mereka telah tiba dimuka kuil Ban hud wan.

Tampak Bu tok taysu dengan membawa belasan orang pendeta yang bersenjata lengkap telah menghadang dihadapan mereka.

Nyoo Hong leng segera melompat ke depan dan melayang turun di depan tubuh Khong Bu siang serta Buyung Im seng, kemudian mengulapkan tangannya memberi tanda berhenti kepada mereka agar berhenti, katanya kemudian dengan suara dingin.

“Bu tok, kau kenal dengan mereka berdua ?”

“Yang seorang adalah Buyung kongcu, seorang yang lain adalah Khong Bu siang yang telah menyaru sebagai Toa sengcu.”

“Kini, kami tak mempunyai waktu yang banyak, kau hendak menyingkir untuk memberi jalan lewat ataukah ingin binasa diujung pedang mereka ?”

Bu tok taysu menjadi tertegun.

“Siaute mendapat perintah….”

“Perintah apa?” tukas Nyoo Hong leng sambil tertawa dingin tiada hentinya.

“Perintah yang diturunkan dari ruang Seng tong !”

Sebenarnya Nyoo Hong leng sudah menunjukkan sikap tak sabar, tetapi setelah selesai mendengar perkataan tersebut, tiba-tiba ujarnya sambil tersenyum.

“Toa sengcu kalian kini berada disini bagaimana mungkin dari ruang Seng tong bisa diturunkan perintah ? Sudah dapat dipastikan kalau perintah tersebut palsu.”

Dengan cepat Bu tok taysu menggelengkan kepalanya berulang kali.

“Pada surat perintah tersebut dibubuhi dengan tanda khusus dari ruang seng tong, sudah pasti tak bakal salah lagi.”

“Bolehkah diperlihatkan kepadaku ?”

Bu tok taysu termenung sambil berpikir sejenak, kemudian sahutnya cepat.

“Boleh saja, cuma aku mempunyai syarat.”

“Tentunya dalam hati kecilmu tahu, saat kuturunkan perintah berarti kesempatan bagimu untuk melanjutkan hidup, kecil sekali.”

“Itulah sebabnya pinceng menghendaki nona mengabulkan syaratku lebih dulu sebelum kuserahkan surat perintah itu, nona harus berjanji tak akan melukai pinceng lagi.”

“Aku lihat kesadaranmu masih jernih, mungkin selembar jiwamu masih dapat dipertahankan.”

Pelan-pelan Bu tok taysu merogoh ke dalam sakunya dan mengeluarkan segulung kain putih dan menyerahkannya ke depan.

Nyoo Hong leng menerima gulungan kertas tadi, kemudian dibentangkan dan dibaca isinya.

Gulungan kain itu terbuat dari tenunan kain yang halus dan tipis seperti kertas, diatasnya hanya bertuliskan beberapa huruf yang berarti begini.

“Tahan musuh sekuat tenaga, bala bantuan segera tiba.”

Tulisan yang tertera disana berbentuk empat persegi, sudah jelas bukan ditulis dengan tangan, melainkan dicap dengan sebuah cap khusus.

Setelah memperhatikan beberapa saat, Nyoo Hong leng berkata lagi.

“Mengapa aku tidak menemukan hal-hal yang khusus dari kertas surat ini meski sudah kuperhatikan dengan seksama ?”

“Asal nona memperhatikan kertas kain itu dibawah sinar matahari, maka ciri khususnya akan kelihatan.”

Nyoo Hong leng segera mengangkat kain itu dan diperiksa dibawah sinar matahari, betul juga, dibalik kain putih itu tertera empat huruf besar yang berarti.

“Surat perintah dari Seng thong !”

Tulisan mana berwarna semu merah, bila tidak dilihat dibawah sinar matahari memang sukar tertampak.

Setelah memperhatikannya berapa saat lagi, Nyoo Hong leng masukan surat itu kedalam saku, katanya kemudian sambil tertawa.

“Bu tok, sekarang kau hanya mempunyai dua jalan yang bisa ditempuh, pertama adalah mengikuti aku dan menuruti perintahku, kedua adalah kau boleh turun tangan sekarang, aku akan memberi kesempatan yang baik untukmu agar kalian tak usah mati penasaan.”

Dengan cepat Bu tok taysu menggelengkan kepalanya berulang kali.

“Pinceng tahu kalau kemampuanku bukan tandingan lawan, entah bagaimanapun juga, yang pasti pinceng tak memilih jalan kekerasan…”

“Kalau begitu, kau bersedia mendengar perintahku ?”

“Soal ini.. bagaimana kalau kau memberi sedikit waktu kepada pinceng untuk mempertimbangkannya ?”

“Tidak bisa, menyingkirlah sedikit”

Kemudian sambil berpaling ke arah Buyung Im seng dan Khong Bu siang, dia mengulapkan tangannya lagi sembari berkata.

“Bu tok, lebih baik kau menyaksika dahulu kelihaian jurus pedang mereka berdua sebelum mengambil keputusan.”

Begitu selesai berkata Buyung Im seng dan Khong Bu siang telah bersama-sama meloloskan pedangnya sambil melanarkan serangan dahsyat. Dengan cepat Bu tok taysu melompat mundur sejauh lima langkat ke belakang.

Dan belum sempat pendeta tersebut menggerakkan senjata mereka, ada empat orang diantaranya yang telah jatuh terjengkang ke tanah.

Kedua bilah pedang tersebut ibaratya dua ekor harimau yang lolos dari kerangkeng, tampak cahayan tajam berkilauan diangkasa lalu mendesak kawanan pendeta tersebut hingga sama mengundurkan diri sambil menghindar.

Tapi sayang gerak serangan pedang yang dilakukan kedua orang itu terlampau ganas, meskipun kawanan pendeta itu ingin mennyelamatkan diri, pada hakekatnya tiada kesempatan bagi mereka untuk berbuat demikian, diantara kilatan cahaya tajam, kawanan pendeta tersebut roboh bergelimpangan ke atas tanah.

Bu tok taysu segera merasakan gelagat tidak menguntungkan, dia membalikkan badannya siap menyelamatkan diri.

Nyoo Hong leng yang telah mengawasinya sedari tadi segera membentak keras.

“Bu tok, bila ingin hidup jangan mencoba untuk melarikan diri….”

Bentakan mana membuat Bu tok taysu tertegun, ia berhenti dan berpaling sambil memandang sekejap ke arah Nyoo Hong leng, kemudian katanya.

“Nona, pinceng hendak melihat-lihat dulu kebelakang sana, orang kuno bilang meski si hwesio kabur, hatinya toh tak bakal ikut lari, masa aku bisa kabur kemana ?”

Sembari berkata, tubuhnya ikut mundur ke belakang.

Nyoo Hong leng segera berseru.

“Bila kau berniat mencari mampus, terpaksa aku pun tak bisa menghindari lagi.”

Di tengah bentakan nyaring tangan kanannya diayunkan ke muka, sekilas cahaya emas segera meluncur ke muka.

Menyaksikan datangnya sambaran cahaya keemasan itu, cepat-cepat Bu tok taysu menghimpun tenaga dalamnya sambil melompat ke belakang…

Sekalipun reaksinya cukup cepat dalam menghadapi setiap ancaman yang datang secara tiba-tiba, sayang cahaya emas itu datang lebih cepat lagi, dalam sekilas sambaran saja, tahu-tahu sudah beradad dibelakang batok kepala pendeta itu.

Bila Bu tok taysu mempercepat gerakannya sedikit lai, maka kebetulan sekali, maka kebetulan sekali kepalanya akan termakan oleh sambaran cahaya emas tersebut.

Sambil tertawa dingin, Nyoo Hong leng berseru.

“Hmm… rupanya kaburnya masih lebih lamban selangkah ketimbang apa yang kubayangkan semula, kalau kau belum puas, silahkan saja untuk mencoba sekali lagi.”

Bu tok taysu mendehem berulang kali.

“Nona, bila kau tak senang menyaksikan pinceng angkat kaki dari sini, biarlah pinceng menunggu disini saja.”

Ternayta situasi telah tidak memungkinkan baginya untuk kabur. Sementara itu Buyung Im seng dan Khong Bu siang telah memanfaatkan pula kesempatan tersebut untuk membantai semua pendeta yang berada di situ, kemudian dengan pedang berlumuran darah, mereka datang menghampiri Bu tok taysu.

Nyoo Hong leng segera melompat ke depan mendahului Buyung Im seng dan Khong Bu siang, kemudian mengulapkan tangannya, kedua orang itu segera berhenti.

“Bagaimana ?” tegur si nona kemudian sambil berpaling ke arah Bu tok taysu, “sudahkah kau pikirkan baik-baik ? Bila kau bersedia membantuku serta menghianati perguruan tiga malaikat, meski harus mati, paling tidak masih dapat hidup beberapa saat lagi. Sebaliknya bila kau menolak untuk menerima perintahku, sekarang juga kau akan tewas dalam keadaan mengenaskan. Kalau toh kau tidak takut mati, apa salahnya kalau hidup sesaat lebih lama ?”

“Pinceng sudah lama tidak puas dengan seagal perbuatan dari orang-orang Sam seng bun.”

“Tak usah memberi alasan lain kepadaku” tukas Nyoo Hong leng sambil mengulapkan tangannya, “waktuku sekarang lebih berharga daripada emas, yang kubutuhkan kini hanyalah jawabanmu !”

Bu tok taysu memandang sekejap ke arah mayat-mayat yang bergelimpangan diatas tanah lalu berkata.

“Pinceng bersedia menuruti perintah nona.”

Nyoo Hong leng tersenyum.

“Tampaknya orang yang tidak takut mati memang sedikit sekali di dunia ini.” katanya.

Kemudian setelah berhenti sejenak, sambungnya lebih jauh.

“Sekarang tunjukkan jalan buat kami, beri tahu anak buahmu itu percuma saja mereka hendak melawan, sebab hal ini sama artinya dengan mencari kematian buat diri sendiri.”

“Pinceng mengerti.”

Dia membalikkan badan sambil maju ke depan, kemudian serunya keras-keras.

“Letakkan senjata kalian dan berdirilah disamping, jangan memberi perlawanan !”

“Sekarang, apakah kau sudah mengerti ?” tanya Nyoo Hong leng secara tiba-tiba.

“Hanya bisa dianggap mengerti lima bagian.” jawab Kwik Soat kun.

“Apakah kau ingin mencoba.”

Kwik Soat kun segera menggeleng.

“Perkataan nona terlalu serius…. siaumoay merasa tak memiliki kemampuan tersebut.”

Sambil berbincang mereka berdua meneruskan perjalanannya menuju ke depan, ketika pembicaraan selesai, mereka telah sampai di halaman kuil bagian belakang.

Tiba-tiba Bu tok taysu berhenti sembari berkata.

“Semua orang yang berada dalam kuil telah meletakkan senjata dan siap menerima perintah dari nona.”

“Ehm, bagaimana rencanamu untuk membereskan mereka ?” tanya Nyoo Hong leng.

Bu tok taysu termenung sambil berpikir sejenak, kemudian sahutnya.

“Kami menunggu keputusan nona.”

“Kalau begitu pilihlah sepuluh orang diantara mereka yang berilmu silat paling tinggi, suruh mereka membawa serta senjata tajam andalannya.”

Bu tok taysu mengiakan, dengan cepat dia telah memilih sepuluh orang jago lihai yang membawa senjata lengkap, sesudah berdiri siap dia baru bertanya.

“Nona hendak menyuruh mereka berbuat apa ?”

“Senjata apa yang kau pergunakan ?” tanya si nona.

“Golok panjang !”

Sembari berkata dia mengeluarkan sebilah golok.

“Sekarang pimpinlah kesepuluh orang anak buahmu untuk membuka jalan bagi kami.”

Bu tok taysu tertegun.

“Jadi… jadi kau suruh aku membantu kalian untuk meratakan jalan serta membunuhi orang-orang Sam seng bun ?”

“Betul, tindakan yang kalian lakukan sekarang sesungguhnya merupakan tindak penghianatan terhadap perguruan tiga malaikat, sehingga kendatipun kau enggan membantu kami, pihak sam seng bun pun akan menghukum kalian sebagai penghianat.”

Kembali Bu tok taysu termenung sambil berpikir beberapa saat lamanya, kemudian ia baru berkata.

“Penjagaan yang diatur pihak Sam seng bun, makin ke dalam semakin bertambah kuat, lagipula selama ini pinceng hanya bertugas menjaga kuil Ban hud wan, selewatnya Ban hud wan, aku tidak paham.”

“Tak menjadi soal, kau cukup bergerak maju kedepan, biar kau tidak paham, aku mengusai dengan jelas bila kurang jelas tanyakan saja kepadaku.”

“Kepandaian silat yang pinceng miliki amat cetek dan terbatas, pinceng sangat kuatir tak bisa memikul tanggung jawab sebagai pelicin jalan bagi kalian.”

“Soal itu tak perlu kau pusingkan, yang penting bila kau tak mampu menghadapi orang, pasti ada yang akan membantumu.”

Dengan perasaan apa boleh buat terpaksa, Ba tok taysu berkata.

“Baiklah, pinceng akan mempercayai nona.”

Dengan memimpin kesepuluh orang pendeta anak buahnya, dia segera berangkat lebih dulu menuju ke depan.

Setelah pendeta itu berangkat, Pau Heng segera menghampiri Nyoo Hong leng sambil berbisik.

“Nona, hwesio itu tak dapat dipercaya.”

“AKu tahu kalau ia tak bisa dipercaya” Nyoo Hong leng tertawa, “tapi kita hanya bisa memperalat manusia-manusia yang tak dapat dipercaya seperti itu.”

Pau Heng merasa tak mampu untuk menjawab, karena dia lantas mundur kembali.

Bu tok taysu dengan membawa kawanan pendetanya berjalan keluar dari kompleks kuil Ban hud wan menuju ke depan sebuah dinding tebing, sambil berhenti dan berpaling, katanya.

“Disini hanya terdapat sebuah pintu rahasia yang menghubungkan jalan rahasia di bawah tanah, untuk menuju ke markas besar perguruan tiga malaikat, kita harus melewati tempat itu.”

“Aku tahu, kau pasti mempunyai akal untuk menyuruh mereka membukakan pintu rahasia tersebut.”

“Seandainya berada di hari-hari biasa, mungkin saja aku dapat melakukannya, tapi tidak mungkin untuk hari ini, pihak Seng thong telah mengirim surat perintah untuk pinceng, berarti mereka pun sudah melakukan persiapan.”

“Ooh, sayang sekali, kalau toh untuk mencarikan akal untuk membukakan pintu rahasia saja tak punya, lebih baik kau dibunuh saja.”

Ia lantas mengulapkan tangan kanannya dan memberi tanda, Khong Bu siang segera mengiakan dan bergerak mendekati Bu tok taysu.

“Eeeh.. eeeh… tunggu sebentar, biar pinceng mencobanya dahulu….” buru-buru Bu tok taysu berseru dengan gelisah.

Nyoo Hong leng tertawa dan manggut-manggut.

“Selewatnya jalan rahasia ini, kau tak perlu berjalan di depan lagi.”

Sambil berkata dia percepat langkahnya ke depan dan menghalangi jalan pergi Khong Bu siang.

Pendeta Bu tok segera mendekati dinding sebelah kanan dan meneliti sebentar dengan seksama, kemudian dia mengetuk dinding batu itu tiga kali.

Sebuah pintu rahasia segera terpentang lebar.

“Bu tok, ada urusn apa ?” dari balik pintu terdengar seseorang menegur, bersuara dingin.

Belum sempat Bu tok taysu menjawab pertanyaan tersebut, mendadak Nyoo Hong leng mengayunkan telapak tangannya menghantam punggung Khong Bu siang dan Buyung Im seng satu kali.

Dua sosok bayangan manusia seperti anak panah yang terlepas dari busurnya segera meluncur masuk kedalam pintu rahasia tersebut.

Bu tok taysu mendehem pelan, belum sempat mengucapkan sesuatu, dari balik pintu rahasia sudah berkumandang jeritan ngeri yang menyayat hati.

“Bu tok pimoin orangmu dan serbu ke dalam gua” perintah Nyoo Hong leng cepat.

“Nona, didalam gua rahasia ini banyak sekali alat jebakan, tak mungkin bisa dilawan dengan kekuatan biasa.” keluh sang pendeta ketakutan.

“Hmm.. rupanya kau takut mampus ?” Nyoo Hong leng tertawa dingin.

Tiba-tiba ia mencengkeram urat nadi pada pergelangan tangan kiri Bu tok taysu, kemudian menyeretnya memasuki gua tersebut.

Bu tok taysu segera membentak keras.

“Hai, mengapa kalian tidak ikut masuk ? mau apa berdiri melulu di tempat itu ?”

Sepuluh orang pendeta itu mengiakan, mereka berebut maju melampaui Bu tok taysu lalu menyerbu ke dalam gua.

Lui Hua hong yang menyaksikan kejadian itu hanya bisa menggelengkan kepalanya berulang kali, katanya.

“bu tok hwesio pengecut dan takut mampus, terperangkap di bawah kekuasaan nona Nyoo, dia betul-betul mati kutunya.”

“Setiap orang tentu mempunyai titik kelemahan, asalkan titik kelemahan seseorang telah ditemukan maka tidak sulit untuk menguasai dirinya, berbeda sekali kalau orang itu berjiwa besar dan pemberani….”

“Padahal nona Nyoo baru berusia belasan tahun” kata Seng Cu sian, “sekalipun dia cerdik, rasanya toh tidak mungkin bisa menilai orang secara tepat dalam sekilas pandangan saja.”

“Mungkin dia mempunyai cara lain untuk menentukan hal ini, mungkin juga dia memiliki bakat alam yang luar biasa sehingga memiliki ketajaman mata yang luar biasa, bahkan siaumoay pun mempunyai suatu perasaan yang sangat aneh, seolah-olah antara kami dengan Nyoo Hong leng terpisah oleh suatu jarak yang amat jauh.”

“Kepandaian silatnya jauh lebih tangguh daripada kami, sudah barang tentu terpaut oleh suatu jarak tertentu.” ucap Pau Heng cepat.

“Itu mah jarak didalam hal ilmu silat, namun kenyataannya baik dalam kecerdasan, keanggunan maupun cara bersikap, kami semua tak mampu untuk menandinginya.”

“Benar,” seru Tong Lim sambil menepuk paha, “setelah nona Kwik berkata demikian, lohu pun mempunyai perasaan yang sama, entah bagaimanakah perasaan saudara yang lain ? Apakah mempunyai perasaan yang sama pula dengan lohu ?”

Padahal setelah Kwik Soat kun memberikan penjelasan tadi, di dalam hati kecil para jago telah timbul suatau perasaan yang sama, kecantikan Nyoo Hong leng luar biasa, namun keanggunannya seperti memiliki suatu daya pengaruh yang luar biasa, membuat orang-orang yang bergaul bersamanya tak berani mempunyai sesuatu ingatan terhadap dirinya…..

“Saudara sekalian, harap ikut masuk kemari.”

Para jago saling berpandangan sekejap, kemudian bersama-sama memasuki gua yang gelap itu.

Sepanjang jalan tidak dijumpai hambatan apapun, namun semakin berjalan ke dalam suausan semakin bertambah gelap, setelah mencapai delapan sembilan kaki keadaannya sedemikian gelap sampai untuk melihat kelima jari tangan sendiri pun tidak bisa.

“Seharusnya sudah sampai ?” tiba-tiba Kwik Soat kun berbisik.

“Apanya yang seharusnya sudah sampai ?”

“Dalam lorong rahasia ini terdapat tempat-tempat perangkap, seharusnya kita sudah sampai ditempat tujuan.”

Seng Cu sian segera merogoh ke dalam sakunya untuk mengambil alat pembuat api, dalam waktu singkat terpercik cahaya api yang menerangi sekeliling tempat itu.

Di bawah pancaran sinar terang, pemandangan di sekeliling tempat itupun dapat terlihat jelas.

Di sepanjang jalan tampak beberapa sosok mayat pendeta tergeletak tak menentu, dari luar tak nampak mulu luka namun dari mulut mereka mengucur keluar darah kental.

“Walaupun jarak dari mulut gua sampai disini ada delapan sembilan kaki, namun sepanjang jalan sama sekali tiada halangan apa pun” kata Seng Cu sian, “bila mereka berteriak kesakitan, seharusnya kita yang berada diluar dapat mendengarnya.”

“Tapi mereka tak sempat berteriak kesakitan lagi, rupanya serangan itu mematikan seketika” ucap Tong Lim.

Sementara mereka masih berbincang-bincang, dengan langkah pelan Nyoo Hong leng telah berjalan mendekat, sekulum senyuman sempat menghiasi wajahnya.

Begitu indah gerak geriknya, namun cepat langkahnya, seperti awan terhembus angin saja, dalam waktu singkat telah berada disisi para jago…

“Mana Khong Bu siang dan Buyung Im seng ?” Kwik Soat kun segera bertanya.

“Mereka berada di barisan muka, sungguh tak kusangka perintang pertama bisa dilewati dengan lancar dan mudah, padahal didalam lorong ini seharusnya terdapat banyak sekali alat jebakan, tetapi sekarang kita sudah tidak perlu menguatiri perintang-perintang itu lagi.”

“Aku lihat orang-orang dalam lorong rahasia ini sebagian besar menyembunyikan diri dibalik dinding batu, dengan cara apa nona berhasil menaklukan mereka ?”

“Kekuatan yang dimiliki pihak sam seng bun memang sangat besar dan merupakan kekuatan yang belum pernah dijumpai sebelumnya, di dalam dunia persilatan bila kita dapat menggunakan taktik yang benar menaklukan mereka adalah cara yang termudah.”

“Dengan taktik apa sih nona berhasil menaklukan mereka ?” tanya Seng Cu sian.

“Sesungguhnya taktikku amat sederhana, tapi termasuk pelik sekali, jadi tergantung pada mereka yang melaksanakan.”

“Rupanya nona mempunyai semacam rumus yang tepat untuk menghadapi keadaan semacam ini, buktinya orang-orang Sam seng bun dapat kau taklukan secara mudah.”

“Betul. Hanya saja meski taktikku amat sederhana, namun bila kurang tepat dalam pelaksanaan, bukan untung bisa jadi malah buntung…”

“Pokoknya segala sesuatunya terserah pada keputusan non sendiri, kami hanya menjalankan menurut perintah nona” janji Seng Cu sian.

“Begitu perguruan Sam seng bun berhasil ditumpas, maka tugas membangun kembali dunia persilatan beserta persoalan-persoalan lain yang pelik akan menjadi beban kalian semua.”

“Bagaimana dengan nona sendiri ?” tanya Kwik Soat kun.

Nyoo Hong leng segera tertawa.

“Ooooh, cici ! Kita adalah kaum wanita, kapan sih ada wanita yang berhasil menempatkan diri sebagai pemimpin untuk memimpin suatu perjuanga besar ? Dari dulu ingga sekarang hanya Bu Ci thian seorang, itupun harus dimaki orang pada jamannya. Kau tahu, menyetir dunia persilatan masih berapa ratus kali lipat lebih sukar ketimbang menjadi ratu atau kaisar.”

“Betul juga perkataanmu itu” kata Kwik Soat kun sambil menghela napas panjang, “bagaimana pun jua kami kaum wanita memang harus lebih rugi ketimbang orang lain….”

“Berbicara sial perempuan, aku merasa kagum sekali dengan ketua Li ji pang kalian, bila urusan disini telah selesai, aku ingin sekali bersua muka dengannya, moga-moga enci suka mengatur pertemuan ini.”

“Soal itu mah gampang, serahkan saja kepada siau moay.”

“Mari kita berangkat ! Bila mereka tidak membohongiku, semua alat jebakan yang berada di dalam lorong bawah tanah ini telah dipunahkan semua, sekarang kita boleh menempuh perjalanan dengan aman dan bebas tanpa rintangan.”

Kwik Soat kun tersenyum.

“Nona memiliki kecerdasan otak yang luar biasa dengan perencanaan yang matang, bila perguruan tiga malaikat dapt ditumpas kali ini, boleh dibilang hal mana akan merupakan suatu peristiwa besar yang akan menggetarkan seluruh dunia persilatan, sebagai seorang wanita siau moay pun turut merasa berbangga hati.”

Sembari melanjutkan perjalannya menuju ke muka, Nyoo Hong leng berkata.

“Tak usah menyanjung aku, hanya secara kebetulan saja aku menemukan kesempatan semacam ini.”

Dalam pada itu kawanan jago lainnya mengikuti di belakang mereka berdua dengan ketat.

Tiba-tiba Kwik Soat kun mempercepat langkahnya mendekati ke sisi tubuh Nyoo Hong leng, kemudian ujarnya.

“Nona, aku ingin menanyakan satu persoalan pribadi kepadamu” katanya kemudian.

Nyoo Hong leng termenung sejenak, kemudian katanya perlahan, “Coba kau utarakan !”

“Aku lihat sikapmu terhadap Buyung Im seng maupun Khong Bu siang sama saja, seolah tidak menaruh perasaan belas kasihan.”

“Sudah kuduga semenjak tadi, persoalan inilah yang hendak kau ajukan kepadaku.”

Setelah berhenti sejenak, lanjutnya lagi.

“Sebelum kujawab pertanyaanmu ini, sebaliknya aku hendak bertanya dulu kepadamu.”

“Siau moay tidak takut menghadapi pertanyaan, apa pun boleh kau ajukan, tapi kau belum menjawab pertanyaanku tadi.” katanya.

“Bila kau sudah menjawab pertanyaanku ini, urusan akan semakin mudah diselesaikan.”

Kwik Soat kun mengerdipkan matanya berulang kali, belum sempat berbicara, kembali Nyoo Hong leng telah mulai berkata.

“Bagaimanakah perasaan maupun kesanmu terhadap Buyung Im seng…?”

“Sangat baik, dia merupakan seorang pemuda yang jujur dan polos… pembawaannya mengesankan.”

“Bagaimana kalau siau moay menjadi mak comblang untuk menjodohkan kalian berdua. Aaaai ! Sesungguhnya dia adalah seorang lelaki yang sangat baik.”

“Apa pun yang hendak nona ucapkan siau moay selalu berpendapat bahwa kau menaruh suatu perasaan cinta yang amat mendalam terhadap Buyung Im seng.”

“Benar, dimasa yang lalu aku memang menaruh perasaan cinta yang mendalam terhadapnya, tapi diantara kami berdua terdapat suatu jarak tertentu yang memustahilkan bagi kami untuk bersatu. Aaai… ! Kau toh mengerti, saat ini aku masih berstatus istri Khong Bu siang !”

“Jadi nona bermaksud untuk tetap kawin dengan Khong Bu siang.. ?”

Nyoo Hong leng segera tertawa.

“Sejak kapan kau mendengar ada hwsio yang memperistri seorang gadis ?”

Kwik Soat kun jadi tertegun.

“Maksudku jelas sekali, meski sebutan aku masih berstatus istri Khong Bu siang, dalam kenyataannya akupun harus berbuat setia sebagai seorang istri dan tak boleh kawin lagi dengan orang lain….”

“Ehmm, kedengarannya seperti sangat masuk diakal, tapi setelah dipikirkan kembali seakan-akan tak berisi….”

“Asal kau dapat menemukan semacam alasan agar aku percaya, itu sudah cukup.”

Kwik Soat kun segera mengalihkan pokok pembicaraan ke soal lain, lalu katanya.

“Nona Nyoo, walaupun semua alat jebakan yang berada dalam lorong rahasia ini berhasil kau kendalikan, namun sewaktu melewati lorong ini, kiat masih harus menaiki kerera lori.”

“Tak usah kau risaukan, bukan saja semua alat jebakan dalam lorong rahasia ini telah kupatahkan, kereta lori pun sudah kupersiapkan di tempat.”

Sementara pembicaraan, mereka sudah sampai di tempat untuk menaiki kereta.

Seperti apa yang diucapkan, segala sesuatunya telah diperhitungkan Nyoo Hong leng secara tepat, karena memang sudah dipersiapkan di tempat tersebut.

Sambil mendehem pelan, Nyoo Hong leng segera berseru.

“Saudara sekalian, sekarang kalian boleh naik ke atas kereta….”

Kecuali Kwik Soat kun , para jago sekalian belum pernah menaiki kereta lori semacam ini.

Maka Kwik Soat kun segera melangkah naik ke dalam kereta lebih dahulu, serunya.

“Mari kita naik !”

Seng Cu siang sekalian segera beranjak dan naik kereta lori tersebut, menanti semua sudah siap, Nyoo Hong leng segera menitahkan untuk menjalankan kereta.

Kereta lori itu bergerak sangat cepat, tak selang berapa saat kemudian mereka telah melihat sinar terang, rupanya kereta lori itu sudah menerobos keluar dari dalam gua dengan cepat.

Tampak Buyung Im seng dan Khong Bu siang dengan pedang terhunus sedang berjaga di depan gua. Darah kental masih menetes dari ujung pedang mereka, sementara beberapa sosok mayat terkapar disekelilingnya.

Bu tok taysu berdiri di samping dengan golok terhunus berada di tangan kanan, lengan kirinya berlumuran darah.

Dari belasan hwesia pengikutnya, kini tak seorang pun yang nampak, sudah jelas mereka semua sudah tewas dalam lorong rahasia tersebut.

Pemandangan waktu itu sungguh mengenaskan, Buyung Im seng dan Khong Bu siang tegap berdiri tanpa emosi, seakan-akan mereka hanya robot pembunuh manusia yang tak berperasaan saja, kesemuanya ini menambah seram dan ngerinya suasana disitu.

Nyoo Hong leng mengulapkan tangannya, Buyung Im seng dan Khong Bu siang segera menarik kembali pedangnya lalu membalikkan badan melanjutkan kembali perjalanannya maju ke depan.

Tampaknya Bu tok taysu pun sudah dibikin mati kutunya. Ia tak berani banyak berbicara dengan cepat pula ia berjalan mengikuti dibelakang ke dua orang itu.

Memandang bayangan punggung mereka yang menjauh, Nyoo Hong leng menghela napas sembari berkata.

“Kalian adalah jago-jago yang sudah banyak berpengalaman didalam menghadapi ratusan pertempuran. Bagaimanakah perasaan kalian sekarang setelah menyaksikan kejadian seperti ini ?”

“Mengerikan dan menggidikkan hati, membuat hati orang serasa tercekat….” jawab Seng Cu sian.

“Yang kumaksudkan sebagai menyeramkan dan mengerikan bukanlah dalam hal pertempuran, melainkan untuk suasana disekitar tempat ini, seolah-olah kita sedang berada di dalam neraka….”

“Disinilah letak kelihaian dari orang-orang perguruan tiga malaikat, mereka telah mengumpulkan pelbagai jago lihai dari berbagai perguruan maupun partai yang ada di dunia ini, tapi mereka semua diperalat tanpa sadar.”

“Bolehkah kuajukan sebuah pertanyaan ?” sela Pau Heng sembari menggeleng.

“Baiklah, katakan saja !”

“Dengan mempergunakan cara apakah nona dapat menguasi Khong Bu siang dan Buyung Im seng sepenuhnya sehingga keadaan mereka ibaratnya mayat hidup yang berkepandaian sangat tinggi ? Tampaknya kecuali menerima perintah darimu untuk melakukan pembantaian besar-besaran, mereka tidak mengetahui tentang persoalan-persoalan lainnya, sanak maupun keluarga….”

“Seandainya mereka masih mempunyai perasaan perikemanusiaan, masih dapat mengenali sanak keluarga, maka kedahsyatan dari jurus serangan pedang mereka akan menjadi makin lemah, karena saat itu mereka berdua memikirkan juga usaha untuk melindungi keselamatan sendiri…”

“Omitohud !” Kiu ji taysu mengucapkan pujian kepada sang Buddha, “tidakkah kau merasa terlalu keji untuk memperalat mereka berdua menjual nyawa bagi kau ? Lagi pula menggunakan seorang manusia yang telah kehilangan kesadarannya untuk menghadapi musuh, bisa jadi mereka pun dapat dipakai untuk menyikat rekan sendiri.”

“Tidak menjadi masalah. Aku mempunyai cara yang amat sempurna untuk mengendalikan gerak gerik mereka secara cermat dan seksama, asalkan kau pun bisa menguasai cara ini, mereka akan tunduk pula pada perintah kalian.”

Kemudian setelah berhenti sejenak, dia berkata lebih lanjut.

“Perguruan tiga malaikat bisa jauh lebih tangguh dari pada partai-partai lainnya karena mereka memiliki cara mengendalikan jago-jagonya secara sempurna, maka dari itu barang siapa dapat menguasai pula kepandaian tersebut, maka dia akan berhasil menguasai perguruan tiga malaikat.”

Sementara itu beberapa orang tersebut sudah berada di depan barisan bunga, sejauh mata memandang hanya aneka bunga yang terbentang di depan mata.

Tampak Buyung Im seng dan Khong Bu siang berhenti di depan barisan bunga dengan pedang terhunus, sedangkan Bu tok taysu dengan golok terhunus berdiri di belakang kedua orang itu.

Nyoo Hong leng segera berjalan menghampiri barisan bunga itu, sesudah teliti sekejap, dia berpaling sembari berseru.

“Siapakah diantara kalian yang menguasai ilmu Ngo heng ?”

“Aku mengetahui sedikit” jawab Pau Heng.

“Mari kita membagi rombongan menjadi dua bagian untuk bersama-sama memasuki barisan ini, bisa ditengah barisan bertemu dengan musuh untuk mengatasinya pun akan lebih mudah.”

Sementara itu Pau Heng telah memperhatikan sekejap barisan bunga itu, lalu berkata.

“Tampaknya semua perubahan dari barisan bunga ini terletak di tengah rimbunnya aneka bunga tersebut, jika kita berjalan di atas jalan kecil itu maka tak akan susah tersesat di dalam barisan mana.”

“Benar, asal kau dapat mengikat lawan dan setiap kedudukan ngo heng ini dan tidak membiarkan orang lain memasuki barisan hal ini sudah lebih dari cukup.”

Tiba-tiba si dewa ular Tong Lim tertawa, timbrungnya.

“Aku mempunyai sebuah akal yang sangat bagus, entah akalku ini bisa dipakai atau tidak.”

“Apa akalmu ?”

“Kita lepaskan api untuk membakar bunga ini sampai ludas, dengan demikian bukankah perjalanan kita semakin gampang ?”

Nyoo Hong leng segera menghela napas panjang.

“Aaai, meski caramu itu baik, namun sayang sekali barisan bunga ini tidak mudah terbakar, lagi pula kita pun tak ada cukup waktu untuk menunggu barisan bunga ini ludas dimakan api, kita harus memburu waktu untuk mencapai kota batu dibawah tanah secepatnya. Aaai, apabila kita harus menunggu sampai mereka melakukan persiapan, maka banyak kesulitan yang akan kita jumpai.”

Berbicara sampai disitu, sembari berjalan lebih dulu memasuki barisan bunga tersebut, dia berkata lagi.

“Harap saudara sekalian berhati-hati dan mengikuti setiap langkahku dengan seksama, ketahuilah Ngo heng adalah semacaam ilmu yang terdiri barisan dari lima unsur kekuatan. Barisan ini merupakan semacam ilmu barisan dengan perubahan yang luar biasa, sulit bagiku untuk menerangkan kepada kalian semua dalam keadaan yang begini, maka akupun tidak akan memberi penjelasan lebih jauh, harap kalian semua ikuti petunjukku…”

Dengan gerakan yang sangat berhati-hati berjalanlah kawanan jago tersebut memasuki barisan bunga itu.

Semakin kedalam pemandangan alam disitu, namun anehnya tak nampak seorang manusia pun yang berada disitu, tak kedengaran pula sedikit suara pun, padahal waktu itu sudah mendekati tengah hari, matahari bersinar amat cerah, seharusnya saat-saat seperti itu merupakan saat-saat yang paling ramai.

“Aaai…!” Seng Cu siang menghela napas panjang, “sudah puluhan tahun lamanya aku berkelana di dalam dunia persilatan, namun belum pernah kusaksikan pemandangan alam seindah ini…”

“Indahnya memang indah” sahut Pau Heng, “tapi sayang sekali terlalu sunyi, seharusnya di tempat yang begini indah dengan aneka bunga sedang mekar, burung akan terbang dan berkicau memecahkan keheningan, namun kenyataannya tak kedengaran sedikit suarapun.”

Begitu ucapan tersebut diutarakan, para jago segera merasakan pula akan hal tersebut, mereka segera mendongakkan kepalanya dan memperhatikan sekejap keadaan disekeliling situ, benar juga tak nampak seekor burung pun yang berkicau disitu.

Kwik Soat kun menghela napas panjang, katanya kemudian.

“Bila kita sudah melewati barisan bunga serta pepohonan yang rindang itu, maka kita akan tiba disebuah kompleks perumahan dan disitulah akan kita saksikan sebuah kota dengan berbagai pemandangan yang jauh lebih aneh. Dinding di kota berwarna abu-abu dengan perubahan batu yang berderet-deret, di dalam setiap bilik akan dijumpai manusianya, namun setiap rumah berada dalam keadaan tertutup rapat, bila kita membuka pintu ruangan tersebut, dengan cepat akan menimbulkan kesulitan yang besar.”

“Apakah kota berwarna abu-abu itu yang dimaksudkan sebagai kota batu dibawah tanah ?” kembali Pau Heng bertanya.

Dengan cepat Kwik Soat kun menggelengkan kepalanya berulang kali.

“Bukan, kota batu bawah tanah berada di tempat lain dengan pemandangan yang jauh lebih aneh, tempat tersebut terletak dibawah lapisan tanah dengan banyak lorong rahasia yang menghubungkan tempat satu dengan yang lainnya, tapi penjagaan disitu sangat ketat.”

Pau Heng celingukan kesana kemari, namun belum nampak juga Nyoo Hong leng yang berada pada rombongan lain, dengan perasaan gelisah dia lantas bertanya.

“Kemana perginya nona Nyoo ?”

“Mereka pasti berada dibarisan muka, sekarang kita saja sudah meninggalkan barisan bunga, merekapun sudah berada didepatn kita.”

ooOoo

Dengan cepat Pau Heng menggelengkan kepalanya berulang kali, serunya dengan cepat.

“Aku lihat keadaan di dalam hutan ini sedikit rada kurang beres….”

“Bagaimana kurang beresnya ?” tanya Lui Hua hong.

“Kalau kulihat dari bentuk hutan ini, nampanya seperti pula semacam barisan.”

“Barisan apa ?”

“Aku tak dapat menduganya, bila aku dapat mengenali barisan ini, semenjak tadi sudah kuajak kalian untukmasuk ke dalam hutan tersebut….”

“Apakah kita harus menunggu saja disini ?” tanya Seng Cu sian.

“Benar, kita harus menunggu sampai nona Nyoo kembali.”

“Bila dia tidak kembali, apakah kita harus menunggu terus untuk selamanya ?”

“Nona Nyoo menitahkan kepadaku untuk memimpin saudara sekalian, aku merasa tugas dan tanggung jawab ini terlalu berat, maka akupun tak berani bertindak secara gegabah.”

Mendengar perkataan tersebut, Seng Cu sian segera tertawa terbahak-bahak.

“Haaah….haaaahh… haaaah… saudara Pau, nampaknya daripada seseorang diberi tanggung jawab, lebih enteng orang yang sama sekali tak bertanggung jawab. Dahulu ketika hatiku sedang dibebani tanggung jawab untuk membalaskan dendam bagi toako, saban hari aku pun mesti meningkatkan kewaspadaan, setiap malam tak dapat tidur nyenyak, tak dapat makan dengan lahap. Setelah mengetahui keadaan yang sebenarnya sekarang, tiba-tiba saja hatiku menjadi lebih ringan dan santai, sekalipun berada dalam keadaan berbahaya, hatiku tetap santai dan ringan sekali.”

“Nona Nyoo Hong leng” tiba-tiba Kwik Soat kun berbisik.

Ketika semua orang mendongakkan kepalanya, tampak Nyoo Hong leng sedang berjalan mendekat dengan langkah yang pelan sekali.

Tak selang berapa saat kemudian Nyoo Hong leng sudah berada disisi hutan tersebut.

(Bersambung ke jilid 47)

Lembah Tiga Malaikat

Oleh: Tjan

Jilid 47

Sambil menjura Pau Heng segera berkata.

“Beruntung sekali aku tak sampai menyia-nyiakan harapan nona, aku telah berhasil membawa mereka sampai di tempat ini, tapi hutan tersebut…”

“Sebenarnya dalam hutan inipun terdapat alat jebakannya, tapi kini sudah disingkirkan semua, harap kalian mengikuti aku !”

Sembari berkata dan membalikkan badan dan berjalan lebih dulu menuju ke depan.

Lambat laun para jago merasa semakin kagum dan hormat terhadap kemampuan Nyoo Hong leng, tanpa mengucapkan sepatah kata pun mereka segera berangkat mengikuti di belakang tubuhnya.

Sesudah menembusi hutan itu, pemandangan segera berubah sebuah kota kecil berwarna abu-abu membentang di depan mata dan menghalangi perjalanan mereka.

Buyung Im seng serta Khong Bu siang dengan pedang terhunus berdiri di depan pintu kota, sesosok tubuh bocah berbaju hijau tergeletak tewas di pintu gerbang.

Bu tok taysu yang luka pada lengan kirinya sudah terbalut, dengan tangan kanan membawa golok berdiri pula dibelakang Khong Bu siang.

Pelan-pelan Seng Cu sian berjalan mendekati bocah berbaju hijau itu, kemudian memperhatikannya dengan seksama, tampak darah kental pelan-pelan mengalir dari ulu

hati bocah berbaju hijau tersebut. Rupanya dia terkena sebuah tusukan yang mematikan, sebuah tusukan yang tepat mengenai jantungnya.

Menyaksikan hal mana, sambil menghela napas dan menggelengkan kepalanya berulang kali dia berkata.

"Golok menyerang lurus, pedang menyerang secara miring, tusukan pedang yang menembusi ulu hati orang benar-benar jarang sekali dijumpai dikolong langit."

"Inilah sebuah jurus pedang hasil ciptaan dari Buyung Toako kalian yang dinamakan It tian hoang cun (setitik gincu merah), sebenarnya termasuk jurus pedang berhawa sesat, ganas lagi keji, agaknya Buyung Im seng berhasil menguasi jurus pedang tersebut dengan baik sekali."

Seng Cu sian dapat menangkap kalau ucapan si nona mengandung nada menyindir, maka dia hanya mengiakan sekenanya lalu tidak banyak bicara lagi.

Senyuman yang semula menghiasi wajah Nyoo Hong leng, kini sudah lenyap tak berbekas, wajanya berubah menjadi amat serius, kemudian pelan-pelan berkata.

"Sekarang kita sudah melewati beberapa buah perintang yang kuat, tapi dewasa ini masih ada sebuah perintang lagi yang sedang menantikan kedatangan kita, perlu saudara sekalian ketahui perintang ini terhitung paling berbahaya dan lagi saudara sekalian harus mengandalkan pula kepandaian silat masing-masing untuk menembusinya."

"Maksudmu, kita akan mengadakan suatu pertarungan sistem keras lawan keras ?" tanya Pau Heng.

"Benar, di dalam kota batu tersebut tersekap berbagai jagoan lihai dari dunia persilatan…"

"Aku tahu, tapi mereka pun termasuk orang-orang yang dikendalikan suatu kekuatan" kata Kwik Soat kun cepat, "mengapa nona Nyoo tidak menggunakan saja cara yang telah kau gunakan untuk menghadapi orang-orang lain untuk menghadapi mereka ? Mengapa kita harus melangsungkan suatu pertarungan keras lawan keras ?"

"Aku memang banyak mengetahui tentang rahasia perguruan tiga malaikat, tapi aku bukan pemilik perguruan tiga malaikat ini hingga apa yang kuketahui tentang pelbagai masalah pun tidak selengkap majikannya sendiri. Apalagi orang-orang yang disekap di dalam kota batu berbeda dengan cara mengendalikan orang-orang lainnya, mungkin hal ini disebabkan mereka semuanya rata-rata mempunyai kedudukan serta nama besar yang amat tinggi dalam dunia persilatan, maka Buyung Tiang kim tak tega untuk menghilangkan kejernihan otak mereka sehingga berubah menjadi sesosok mayat hidup saja. Itulah sebabnya dia telah pergunakan cara lainnya…."

“Rupanya nona telah melupakan satu hal” ucap Kwik Soat kun tiba-tiba sambil tersenyum.

“Soal apa ?

“Asalkan kita tidak membuka pintu-pintu ruangan tersebut, mereka pun tak akan menampakkan diri untuk menghadang, bila daya ingatanku tidak salah, tampaknya mereka pun tak pernah meninggalkan tempat penyekapannya.”

“Aku tahu, tapi keadaan sekarang agak berbeda, mungkin situasinya ada perubahan, bila kota batu ini tak ada kegunaan lain, Buyung Tiang kim pun tidak akan sampai membangun kota batu itu.”

“Yang menjadi biang keladi dari semua kejahatan adalah Ci im Kiongcu tapi terhadap Buyung Tiang kim tampaknya nona masih mempunyai kesan serta pandangan yang jelek.”

“Bukan begitu, kota batu ini dibangun oleh Buyung Tiang kim dengan mengandalkan sedikit kemampuan dari Ci im kiongcu, bagaimana mungkin ia bisa menciptakan keadaan seperti ini ?”

Kemudian setelah berhenti sejenak, dia menyambung lebih jauh.

“Tampaknya cici seperti tiada hentinya memeras otak untuk memikirkan satu persoalan, siau moay sangat berharap dapat membantumu.”

“Moga-moga saja kau bukan lagi menyindirku” seru Kwik Soat kun cepat.

Nyoo Hong leng segera menggeleng.

“Ucapanku ini muncul dari hati yang jujur.”

“Baiklah, kalau begitu silahkan bertanya.”

Setelah tertawa hambar Nyoo Hong leng berkata.

“Dengan kecerdasan dan kemampuan Buyung Tiang kim, sepuluh orang Ci im kiongcu pun belum tentu bisa mengungguli dirinya, tapi mengapa ia justru terkena rencana busuk dari Ci im kiongcu ?”

“Soal ini… soal ini… memang merupakan masalah yang berat, aku harus memikirkanya dengan seksama.”

“Kalau begitu aku titipkan masalah ini untuk cici pikirkan.”

“Siau moay akan berupaya sekuat tenaga, entah benar atau tidak hasil pemikiranku nanti, pasti akan kuberikan suatu jawaban untukmu.”

Sambil tertawa Nyoo Hong leng manggut-manggut.

“Bagus sekali” serunya, “selewatnya kota batu ini, kita bicarakan lagi persoalan tersebut.”

Kemudian setelah memandang sekejap kawanan jago yang berada disitu, dia melanjutkan.

“Setelah memasuki kota batu ini, harap saudara sekalian suka bertindak lebih berhati-hati sebab semua orang yang disekap dalam kota batu ini merupakan jago-jago kelas satu dari dunia persilatan, mereka semua memiliki jurus-jurus silat yang dahsyat dan mematikan, apalagi setelah disekap sekian tahun, harap kalian jangan terlalu mengharapkan penampilan mereka yang jujur, terbuka dan gagah seperti watak-watak mereka dulu.”

“Terima kasih banyak atas petunjuk nona” sahut Seng Cu sian sambil mendehem pelan.

Kembali Nyoo Hong leng berkata sambil tertawa hambar.

“Kalian pun jangan mengharapkan sesuatu yang kelewat tinggi dariku, aku sendiripun kurang begitu menguasai tentang orang-orang yang berada dalam kota batu ini, agar kita masing-masing dapat saling bantu membantu kita harus membentuk satu barisan sebelum memasuki kota batu itu, biar Buyung Im seng dan Khong Bu siang tetap dibebani tugas sebagai pembuka jalan, Seng tayhiap harap berjalan di sayap kanan, Tong locianpwe harap berjalan di sayap kiri. Kiu ji taysu dan Bu to taysu berada dibagian tengah, sedang aku dan nona Kwik berada dibelakang kalian menghadapi serangan, harap masing-masing pihak mengusahakan perlindungan terhadap diri sendiri lebih dahulu.”

“Nona, aku ingin menanyakan sesuatu.” tiba-tiba Tong Lim berseru sambil mendehem.

“Soal apa ?”

“Selama pertarungan berlangsung apakah kami diperbolehkan melancarkan serangan dengan segala kemampuan dan cara yang kami miliki ?”

“Apabila keadaan membutuhkan, kalian boleh mempergunakan cara apa saja.”

“Cuma kalian pun harus tetap memperhatikan posisi masing-masing, apabila bukan disebabkan oleh kebutuhan yang luar biasa, lebih baik jangan meninggalkan tempat kedudukan masing-masing, seluruh barisan kita ini harus maju mundur secara kompak, jangan mengacaukan kekuatan sendiri.”

“Selama bertarung dengan orang, apakah kita haru berhenti ?” Seng Cu sian bertanya pula.

“Dengan pertanyaan dari Seng tayhiap tersebut, aku jadi teringat kalau masih ada satu persoalan lagi yang belum sempat kujelaskan kepada kalian, tujuan yang terutama dari penyerbuan kita sekarang adalah menerobos dari kota batu ini untuk menghancurkan pusat pengendalian orang-orang Sam seng bun, dari situlah kita pasti akan menemukan cara yang tepat untuk membebaskan orang-orang yang tersekap dalam kota batu tersebut. Oleh sebab itu dalam penyerbuan kita sekarang, tujuannya adalah melewati atau menerobosi tempat ini, bukan bermaksud untuk bertarung mencari nama.”

“Kami mengerti” Seng Cu sian mengangguk.

“Sekarang kalian harus mempersiapkan diri dengan baik, kita harus segera berangkat.”

Para jago tidak banyak berbicara lagi, masing-masing mengatur napas untuk mempersiapkan diri.

Kurang lebih seperminum teh kemudian, sesuai dengan apa yang diatur Nyoo Hong leng tadi, para jago membentuk sebuah barisan untuk memperkuat posisi masing-masing.

Buyung Im seng dan Khong Bu siang dengan pedang terhunus berjalan paling dimuka, Seng Bu sian dan Pau Heng sekalian juga meloloskan senjata masing-masing untuk mempersiapkan diri.

Kini paras muka semua orang telah berubah menjadi amat serius, hanya Nyoo Hong leng seorang yang masih tetap mempertahankan kesantaiannya….

Dengan formasi seperti apa yang diatur sebelumnya, berangkatlah para jago memasuki kota itu.

Mendongakkan kepalanya memandang ke muka, suasan amat hening dan sepi, tak sesosok bayangan manusia pun yang nampak.

Kedua sisi jalan berupa deretan rumah yang memanjang, satu dengan lainnya berselisih tak jauh dan dihubungkan dengan sebuah pintu kayu.

Kalau dibilang sebagai kota batu, maka tempat ini lebih cocok kalau dibilang sebagai gua deret batu yang dikelilingi dinding pekarangan.

Sebuah jalan besar beralaskan batu hijau terbentang jauh kedalam sana, tatkala beberapa orang itu sampai didepan rumah-rumah batu deretan pertama mendadak pintu kayu terbuka lebar dan tampaklah seorang kakek berjubah biru yang berjenggot panjang pelan-pelan munculkan diri.

Menyusul dibelakang kakek berjubah biru itu adalah seorang perempuan berusia empat puluh tahunan yang berpakaian sederhana.

Laki perempuan itu segera menuju ke jalan raya setelah keluar dari pintu rumah, tampaknya mereka bermaksud untuk mengadakan penghadangan.

Nyoo Hong leng yang menyaksikan kejadian tersebut segera berbisik pelan.

“Harap kalian suka berbaik hati.”

Dengan cepat dia melompat ke depan menghalangi jalan pergi Buyung Im seng serta Khong Bu siang.

Seluruh barisan pun berhenti pada jarak empat lima depa dari kakek itu.

Belum lagi Nyoo Hong leng berbicara, Seng Cu sian telah berteriak kaget.

“Liong hong-siang kiam pit !”

Kakek berjubah biru itu segera berpaling dan mengawasi Seng Cu sian lekat-lekat, kemudian tegurnya.

“Siapakah kau ? Mengapa bisa kenal dengan lohu ?”

“Siaute Seng Cu sian, masa saudara Tong tidak kenal ?”

Mendadak ia teringat kalau wajahnya telah rusak, tidak heran kalau musuhnya tidak kenal, buru-buru dia menambahkan.

“Bentuk muka maupun paras muka siaute sudah berbeda dengan keadaan di masa lampau, tak heran kalau kalian berdua tidak kenal lagi dengan diriku.”

Dengan sorot mata yang tajam bagaikan sembilu, kakek berjubah biru itu mengawasi wajah Seng Cu sian beberapa saat lamanya, kemudian berkata lagi.

“Aku tak ambil perduli kau adalah Seng Cu sian atau bukan, kalau toh kau kenal dengan kami suami istri berdua, lohu pun ingin menasehati beberapa patah kata untukmu.”

“Tong heng ingin menyampaikan apa ?”

“Tinggalkan barisan dan mengundurkan diri dari kota batu, bila tak mau menuruti nasehat lohu, jangan salahkan kalau diujung pedang lohu tak akan mengenal rasa kasihan.”

Sembari berkata tangan kanannya digerakkan meloloskan pedangnya dari atas punggung.

Nyonya setengah umur itupun segera meloloskan senjatanya pula untuk bersiap-siap.

“Sepasang pedang naga dan burung hong bersatu, kekuatan yang dihasilkan berlipat ganda.” gumam Seng Cu sian.

Meski ucapan tersebut seolah-olah ditujukan unutk memuji kelihaian sepasang pedang naga dan burung hong, sesungguhnya dia hendak menggunakan ucapan mana unutk memberitahukan keadaan yang sebenarnya dari kekuatan Liong hong siang kiam tersebut kepada Nyoo Hong leng sekalian.

Dalam pada itu, manusia berjubah biru sudah memperhatikan sekejap keadaan barisan lalu ucapnya dingin.

“Sungguh tak nyana si dewa ular Tong Lim pun turut datang.”

Tong Lim segera tertawa terbahak-bahak.

“Haaaah…. haaah… orang yang suka bermain ular kurang cocok untuk menempati kedudukan tinggi, sebutan saudara Tong telah meningkatkan kedudukan siaute.”

Manusia berbaju biru itupun tertawa dingin.

“Paling tepat bila kaupun ikut mengundurkan diri dari sini..”

“Tong locianpwe tak usah banyak berbicara lagi,” ucap Nyoo Hong leng sembari mengulapkan tangannya, “bocah penunjuk jalan telah tewas diujung pedang kami.”

“Lohu tidak ambil perduli sudah berapa banyak manusiakah yang telah tewas ditangan kalian, lohupun tak ambil perduli disebabkan masalah apa kalian datang kemari, aku hanya tahu akan satu hal yakni kalian tidak boleh melewati tempat ini, lohu suami istri telah mendapat perintah untuk menyerang setiap orang yang melewati daerah ini.”

“Aku pikir tentunya masih ada cara lain untuk bisa melewati tempat ini bukan ?”

“Hanya ada satu jalan, kalian harus dapat mengungguli sepasang pedang naga dan burung hong.”

“Bagus sekali, sebagian kecil dari orang-orang kami merupakan sobat lamamu, lainnya tentu belum pernah kau jumpai bukan ?”

“Dia adalah Buyung kongcu” ucap manusia berbaju biru itu sambil menunjuk ke arah Buyung Im seng.

Nyoo Hong leng segera menuding ke arah Khong Bu siang, sambil berkata pula.

Manusia berbaju biru itu mengawasi Khong Bu siang sekejap, lalu menggeleng.

“Tidak kenal !” katanya kemudian.

“Dia adalah Khong Bu siang, Toa sengcu dari perguruan tiga malaikat.”

Mendengar perkataan tersebut, manusia berbaju biru itu segera tertawa terbahak-bahak.

“Haaaah…. haaahh… haaaahh… lohu hanya menuruti perintah dari Seng tong, tidak kenal dengan Seng cu pribadi, sekali pun nona akan berbicara sampai membusuk lidahnya juga percuma, lohu tidak akan percaya dengan begitu saja.”

“Aku lihat kau sadar sepenuhnya itulah sebabnya dengan bersabar diri mengajakmu berbicara, tapi bila kau memang bersikeras hendak menentukan menang kalah melalui permainan silat, kami pun tak akan merasa takut, cuma kalian suami istri berdua merupakan manusia-manusia ternama dlama dunia persilatan, mengapa kalian rela menjadi tawanan orang lain ?”

Mencorong sinar tajam dari balik mata manusia berbaju biru itu, dia termenung beberapa saat lamanya, kemudian mengayunkan pedangnya sambil membentak.

“Bila kalian enggan untuk mengundurkan diri dari sini, jangan salahkan kalau sepasang pedang kami tak kenal ampun.”

Seng Cu sian menghela napas panjang.

“Aaai… saudara Tong” ucapnya pula, “apa yang dikatakan nona Nyoo benar, kalian sudah tahunan disekap orang disini dan harus menuruti perintah orang lain, betapa aibnya kejadian ini, mengapa kalian tidak memanfaatkan kesempatan ini untuk melepaskan diri dari kehidupan yang terkurung ini ? Kami tak berani mengharapkan bantuan dari kalian berdua tapi kalian toh bisa memanfaatkan kesempatan ini untuk melepaskan diri dari kehidupan yang terbatas.”

“Lohu tak ingin bersilat lidah dengan kalian” seru manusia berbaju biru itu gusar, “bila kalian tak mau mengundurkan diri lagi dari sini, lohu akan segera turun tangan.”

Nyoo Hong leng menggelengkan kepalanya berulang kali setelah menyaksikan kejadian itu, katanya kemudian.

“Mereka telah mendapatkan semacam perlakuan yang istimewa sehingga untuk mengendalikan diri sendiri pun tidak bisa, kalau memang cara baik tak bisa ditempuh, terpaksa kita harus menggunakan kekerasan.”

Dengan cepat dia bergeser lima depa ke samping sambil mengulapkan tangannya.

“Serbu !”

Buyung Im seng dan Khong Bu siang mengiakan lalu menyerbu ke depan, sepasang pedang mereka digerakkan bersama menyerang kakek berjubah biru serta nyonya setengah umur itu.

Dengan cepat manusia berbaju biru serta nyonya setengah umur itu menggerakkan pedangnya menyambut datangnya ancaman dari Buyung Im seng serta Khong Bu siang, suatu pertarungan telah berkobar.

Liong hong sian kiam merupakan tokoh termashur dalam dunia persilatan, apalagi sepasang pedang naga dan burung hong mereka berpadu kedahsyatannya berlipat ganda. Entah berapa banyak manusia kenamaan di dalam dunia persilatan yang telah hancur oleh gabungan sepasang pedang mereka.

Tapi serangan yang dilancarkan Buyung Im seng serta Khong Bu siang hampir semuanya merupakan jurus-jurus pedang yang sangat ganas dan buas.

"Sreeet, sreeet, sreeet…!" Secara beruntun beberapa bacokan kilat dilancarkan, membuat Liong hong siang kiam segera dipindahkan secara paksa.

Dengan susah payah Liong hong siang kiam berusaha untuk mempersatukan gerak serangan mereka, tapi sayang berhubung jurus pedang mereka berdua sangat ganas, jurus serangan yang mereka gunakan pun hampir semuanya tertuju ke bagian yang mematikan di tubuh manusia berbaju biru serta nyonya setengah umur itu, untuk sesaat mereka berdua tak bisa banyak berkutik.

Pada hakekatnya jurus serangan yang digunakan Buyung Im seng serta Khong Bu siang adalah jurus-jurus serangan yang dahsyat dan mematikan, sama sekali diluar kebiasaan pada umumnya, terdesak oleh serangan yang maha dahsyat itu, manusia berbaju biru serta nyonya setengah umur itu dipaksa untuk berpisah dan tak mampu untuk menyatukan kembali serangan gabungan mereka.

Kendatipun demikian, Lioh hong siang kiam merupakan manusia yang berilmu silat amat sempurna, walaupun jurus serangan kedua orang itu sangat ganas dan buas, namun selewatnya sepuluh gebrakan, lambat laun mereka dapat juga menguasai keadaan.

Namun serangan demi serangan yang dilancarkan Buyung Im seng serta Khong Bu siang makin lama semakin bertambah ganas dan gencar, sekalipun Liong hong siang kiam masih dapat mempertahankan diri, namun mereka hanya berada dalam posisi bertahan belaka.

Pertempuran ini berlangsung amat seru dan panas, tampak cahaya pedang berkilauan kesana kemari, bayangan manusia tak nampak, hanya deruan angin serangan yang memekikkan telinga, kesemuanya ini membuat para penonton jadi tertegun lalu berdiri terbelalak dengan mulut melongo.

Nyoo Hong leng yang menyaksikan kejadian tersebut segera berkerut kening, bisiknya lirih.

"Seng locianpwe, bagaimana dengan ilmu silat Liong hong siang kiam ini ?"

“Liong hong siang kiam mempunyai nama dan kedudukan yang amat tinggi dalam dunia persilatan, ilmu pedang mereka amat sempurna dan luar biasa sekali.”

“Bagaimanakah ilmu pedang mereka berdua bila dibandingi dengan kepandaian locianpwe ?”

“Ilmu silat Liong hong siang kiam jauh lebih tinggi ketimbang kepandaian aku, kami dapat saling menyebut saudara dengannya, yang penting adalah disebabkan hubunganku dengan Buyung Tiang kim.”

Nyoo Hong leng manggut-manggut, sorot matanya segera dialihkan kembali ke arena pertarungan dimana keempat orang itu sedang bertempur sengit.

Setelah mengamatinya beberapa waktu, dia pun berkata.

“Liong hong siang kiam cukup lihai, tetapi bila kepandaian mereka setingkat saja lebih hebat, niscaya Buyung Im seng dan Khong Bu siang akan terluka diujung pedang mereka berdua.”

“Nona maksudkan kekuatan mereka berempat berimbang ?”

Nyoo Hong leng menggelengkan kepalanya berulang kali.

“Bukan demikian, kepandaian silat yang dimiliki Buyung Im seng dan Khong Bu siang masih setingkat lebih tinggi, hanya saja berhubung beberapa buah jalan darah di tubuh mereka tertotos sehingga gerak geriknya agak bebal, bila pertarungan dilangsungkan lebih jauh dan kepandaian mereka berdua lebih dikembangkan, sudah pasti Liong hong siang kiam akan terluka di ujung pedang mereka berdua.”

“Nona, perkataanmu itu kedengarannya sedikit agak bertentang..” seru Pau Heng.

Nyoo Hong leng segera tersenyum.

“Akulah yang kurang jelas menerangkan perkataanku itu, tapi aku pikir kalian seharusnya tahu akan hal ini, sebab telah kukatakan bahwa jurus serangan dari Buyung Im seng serta Khong bu siang hanya melulu jurus menyerang tanpa pertahanan, oleh sebab itu didalam melancarkan serangan banyak titik kelemahan yang ditemukan, seandainya kepandaian silat dari Liong hong siang kiam lebih tinggi setingkat saja, dalam berapa jurus serangan yang singkat saja mereka akan temukan titik kelemahan tersebut dan berhasil melukai atau merenggut nyawa mereka berdua…”

“Bila pertarungan dibiarkan berlangsung terus ?” tanya Pau Heng.

“Semakin lama pertarungan ini berlangsung jurus pedang yang mereka pergunakan pun akan semakin ganas dan buas.”

Belum habis dia berkata, tiba-tiba berkumandang suara dengusan dan jeritan tertahan memecahkan keheningan.

Semua orang segera berpaling, tampaklah Liong hong siang kiam masing-masing sudah terkena sebuah tusukan, kakek berjubah biru itu terluka pada dadanya sedangkan nyonya setengah umur itu terluka pada paha kirinya.

Sebetulnya dengan jurus pedang Khong Bu siang serta Buyung Im seng yang ganas, serangan mereka dapat merenggut nyawa kedua orang musuhnya, untung saja kepandaian silat yang dimiliki kedua orang itu sangat lihai, sehingga tepat pada saatnya mereka berhasil menghindarkan diri dari tusukan mematikan tersebut.

Mendadak Nyoo Hong leng berpekik nyaring, Buyung Im seng dan Khong Bu siang segera menarik kembali serangan pedang mereka yang hampir saja dilontarkan kembali.

Nyoo Hong leng segera melompat ke depan Liong hong siang kiam, kemudian katanya.

“Kedua orang locianpwe ini adalah orang baik, kuampuni nyawa kalian berdua.”

Sepasang telapak tangannya segera dilayangkan kedepan menotok jalan darah mereka berdua.

“Betul-betul suatu pertarungan yang amat sengit dan dahsyat.” gumam Seng Cu sian kemudian.

“Anehnya, mengapa tiada orang yang menampilkan diri untuk membantu mereka ?” sambung Pau Heng.

“Disinilah letak titik kelemahan dari orang-orang Sam seng bun dan mereka mendapatkan perintah untuk melaksanakan pertarungan secara sendiri-sendiri.”

Lalu setelah berhenti sejenak, dia melanjutkan.

“Mari kita maju lebih ke depan ! Kalian harus ingat, semakin ke depan semakin berbahaya keadaan kita.”

Seng Cu sian berpaling dan mengawasi wajah Buyung Im seng serta Khong Bu siang, dijumpainya kepala mereka sudah basah oleh keringat, tampaknya didalam pertarungan yang barusan berlangsung, meski mereka menangkan Liong hong siang kiam, namun kemenangan tersebut tidak diperoleh secara gampang.

Maka setelah menghela napas panjang, dia pun berkata.

“Nona, tampaknya pertarungan ini berhasil dimenangkan mereka dengan susah payah, bila mereka harus turun ke gelanggang lagi untuk menghadapi pertarungan sesengit ini, bisa jadi mereka akan kehabisan tenaga.”

“Ehm, lantas siapakah yang akan turun ke arena pertarungan dalam babak berikutnya ?” tanya Nyoo Hong leng.

“Sekarang nona adalah pemimpin kami, tak ada salahnya bagimu untuk memilih dua diantara kami untuk turun diarena.”

Nyoo Hong leng temenung sebentar, kemudian mengangguk.

“Baik ! Kita lihat dulu siapakah yang akan turun tangan melakukan penghadangan nanti, kemudian baru mengambil keputusan siapa yang pantas untuk diterjunkan ke arena…”

Selesai berkata dia lantas beranjak dan meneruskan perjalanan ke depan.

Bangunan rumah batu itu didirikan dengan jarak hanya beberapa kaki, tak sampai berapa langkah Nyoo Hong leng berjalan pintu kedua telah dibuka lebar, tampak seorang hwesio tua berjubah abu-abu berjalan keluar dari ruang batu itu dan menghadang jalan mereka.

Hwesio ini sudah amat tua, namun pakaian yang dikenakan sangat bersih, wajahnya merah bercahaya. Ini menunjukkan kalau sandang pangannya terjamin.

Nyoo Hong leng berhenti dan mengayunkan tangannya mencegah Khong Bu siang serta Buyung Im seng untuk maju ke depan, kemudian sambil berpaling katanya.

“Siapakah diantara kalian yang kenal dengan lo siansu ini ? Tolong sebutkan nama serta asal usulnya.”

“Aku kenal” ucap si kaitan sakti Pau Heng, “lo siansu ini bergelar It lui dan berasal dari Siau lim si.” sambungnya menjelaskan.

“Ya, lolap memang It lui” jawab pendeta itu.

Dengan sepasang matanya yang tajam Nyoo Hong leng mengawasi wajah It lui siansu sekejap, kemudian ujarnya.

“Lo siansu adalah seorang pendeta agung yang mempunyai kedudukan tinggi dalam dunia persilatan tampaknya kesadaranmu sama sekali tidak dipengaruhi oleh mereka.”

“Itulah sebabya lolap pun tak ingin melukai jiwa kalian, lebih baik kalian kembali saja !”

Nyoo Hong leng tersenyum.

“Banyak sekali masalah yang kupahami tentang perguruan tiga malaikat, tapi tidak banyak mengetahui tentang orang-orang yang disekap dalam kota batu ini.”

Kemudian setelah berhenti sebentar, dia menambahkan.

“Lo siansu, bersediakah kau untuk menjawab beberapa pertanyaanku…?”

“Boleh saja, tanyalah !”

“Aku lihat kesadaranmu amat jernih…”

“Yaa, lolap memang sadar dan berpikiran jernih !”

“Apakah kau masih merindukan kuil Siam lim si ?”

It lui taysu termenung sejenak, kemudian katanya.

“Sekalipun lolap sangat merindukan kuil Siau lim si, apa pula yang bisa kulakukan ?”

“Kami telah menghancurkan alat perangkap yang dipasang dalam lorong rahasia, bila losiansu akan meninggalkan tempat ini maka tidak ada halangan yang akan kau jumpai, kau bisa kembali ke kuil Siau lim si dan melewatkan sisa hidupmu dengan tenang.”

Mendengar itu, It lui taysu ketawa terbahak-bahak.

“Haaah… haaah… haaah, tempat ini pun sama tenangnya.”

Nyoo Hong leng segera menggelengkan kepalanya berulang kali, ujarnya sedih.

“Taysu sudah tak dapat diselamatkan lagi, kalau begitu loloskan senjatamu !”

Kembali It lui taysu menggelengkan kepalanya berulang kali, katanya sambil tertawa.

“Liong hong siang kiam saja tak becus, lolap apa bisa melakukan perlawanan ?”

“Kalau begitu, taysu bersikeras hendak turun tangan ?” tanya Nyoo Hong leng.

It lui taysu tidak menjawab lagi, dia segera duduk bersila diatas tanah sambil menggosokkan sepasang tangannya satu dengan lainnya.

Tindakan ini sama sekali diluar dugaan, bahkan manusia-manusia berpengalaman luas seperti Seng Cu sian dan Pau Heng sekali pun dibikin tidak habis mengerti, pikir mereka bersama.

“Masa hanya duduk saja dilantai sambil menggosokkna sepasang tangannya, mereka sudah dapat memahami kami ?”

Tampaknya Bu tok taysu merasa inilah kesempatan baginya untuk menunjukkan jasa, segera bisiknya kepada Nyoo Hong leng.

“Pinto akan berlalu lebih dulu.”

Mendadak dia melejit ke udara dan menyeberang melewati samping badan It lui taysu.

Ketika It lui taysu menggetarkan sepasang tangannya, mendadak terpancar keluar segulung tenaga pukulan amat dahsyat, kekuatan tersebut dengan cepat menerjang ke muka.

Bu tok taysu merasakan dadanya seakan-akan dihantam oleh martil seberat ribuan kati, tak ampun badannya segera mencelat meninggalkan permukaan tanah kemudian "Blaaam !" terbanting keras-keras pada jarak tujuh delapan depan dari posisi semula.

Buru-buru Nyoo Hong leng memburu ke dpean sambil memeriksa keadaan pendeta tersebut, ternyata Bu tok taysu sudah menemui ajalnya, darah nampak mengucur keluar dari ujung bibirnya.

Lui Hua hong menjadi tertegun, lalu serunya.

"Sam ko, kau berasal dari Siau lim si, tahukah kau kepandaian silat apakah yang dipergunakan olehnya itu ?"

"Pinceng belum pernah menyaksikan kepandaian silat seperti ini, namun bila dugaanku tidak salah, besar kemungkinan adalah ilmu pukulan Boan yok sin kang dari kalangan Buddha."

Tiba-tiba It lui taysy tersenyum.

"Tepat sekali perkataanmu itu, memang ilmu pukulan Boan yok sin kang…"

Kemudain setelah berhenti sejenak, dia menyambung lebih jauh.

"Kalau memang sudah tahu kalau ilmu pukulan ini merupakan Boan yok sin kang tentunya kau pun sudah tahu tentang kekuatan sendiri bukan.. ?"

"Menurut apa yan tecu ketahui" ujar Kiu ji taysu, "ilmu pukalan Boan yok sin kang dahsyat dan kuat, entah ilmu kebal macam apapun yang dilatih seseorang, tak ananti akan tahan menghadapi ancaman tersebut…"

"betul" It lui taysu manggut-manggut, "itulah sebabnya lebih baik menuruti saja nasehat lolap, jangan menyerbu ke dalam lagi secara sembrono."

Selesai berkata, dia lantas memejamkan mata dan tidak memperdulikan para jago lagi.

Dengan lirih Nyoo Hongleng berkata kepada Kiu ji taysu.

"Kau toh sudah tahu bahwa ilmu pukulannya adalah Boan yok sin kang, tahukah kau kepandaian apakah yang bisa dipakai untuk mematahkan serangan tersebut ?"

“Diantara ke tujuh puluh dua macaam kepandaian sakti dari Siau lim si, memang ada semacam ilmu pukulan yang bisa dipakai untuk menandingi Boan yok sin kang, sayang sekali pinceng tidak mengetahui ilmu silat apakah itu.”

Tong Lim mendengus dingin.

“Kalau begini caramu menjawab, sudah diutarakan pun sama artinya dengan sama sekali tidak diucapkan.”

Mendadak Nyoo Hong leng mengulurkan tangannya ke depan, sembari berkata.

“Pau cianpwe, tolong pinjamkan senjata kaitan saktimu itu kepadaku.”

Pau Heng mengiakan dan segera menyerahkan senjata kaitannya kepada si nona.

Setelah menerima senjata kaitan tersebut, Nyoo Hong leng lantas berkata.

“Harap saudara sekalian suka mundur sejauh satu kaki dari posisi sekarang.”

Semua jago tidak tahu apa yang hendak dilakukan Nyoo Hong leng, maka semua orang menurut dan segera mengundurkan diri sejauh satu kaki dari posisi semula.

Pelan-pelan Nyoo Hong leng mengangkat senjata kaitan tersebut ke udara, lalu katanya.

“Locianpwe, boanpwe ingin sekali mencoba kepandaian silat dari locianpwe.”

It lui taysu membelalakkan sepasang matanya lebar-lebar, sesudah memandang sekejap ke arah Nyoo Hong leng, katanya.

“Senjata apa sih yang kau pergunakan itu ?”

“Pancingan ikan.”

“Betul, pancingan ikan. Sewaktu kulancarkan serangan nanti tubuhku masih berada satu kaki dari sini, apakah ilmu pukulan Boan yok sin kang dapat melukaiku ?”

“Kalau begitu silahkan nona untuk mencoba sendiri !”

“Berhati-hatilah !” seru Nyoo Hong leng.

Dengan cepat tangan kanannya digetarkan keras, tiba-tiba saja senjata kail pancingan itu menyambar ke muka denga kecepatan luar biasa…

Tampak cahaya putih menyambar lewat, dari ujung pancingan tersebut meluncur keluar seutas benang putih yang membawa mata kail emas menyambar ke muka.

It lui taysu segera menggetarkan tangan kanannya melepaskan sebuah pukulan ke depan, langsung menghantam ke atas mata kail emas tersebut….

Nyoo Hong leng menggetarkan kembali pergelangan tangan kanannya, mendadak mata kail emas itu ditarik kembali.

Tapi begitu ditarik, dia menyerang lagi, sebuah sergapan kilat kembali dilancarkan.

Begitulah seterusnya, sebentar menyerang, sebentar ditarik, hanya dalam waktu singkat dia melancarkan lima buah serangan.

It lui taysu pun mengikuti permainan kail sakti ini harus berulang kali melancarkan pukulan-pukulan dahsyatnya.

Menyaksikan kesemuanya itu, sambil tersenyum Kwik Soat kun lantas berkata.

“Nona Nyoo memang sangat cerdik, rupanya dia sedang memancing It lui taysu untuk mengumbar pukulannya.”

Tak selang berapa saat kemudian, Nyoo Hong leng telah melancarkan dua puluhan jurus serangan, sedangkan It lui taysu pun harus melepaskan dua puluhan jurus pukulan juga.

Mendadak Nyoo Hong leng membuang senjata pancingannya ke atas tanah, lalu secepat kilat meloloskan pedangnya, diiringi bentakan keras, tubuh dan pedang bersatu padu langsung menyerang ke tubuh It lui taysu…..

Para jago yang menyaksikan jalannya pertarungan itu tahu bahwa dalam bentrokan ini menang kalah dan mati hidup kedua belah pihak akan menjadi taruhan, tanpa terasa mereka semua melengos ke arah lain.

Tapi perasaan ingin tahu yang kuat pun mendorong mereka untuk mengetahui siapa yang berhasil menangkan pertarungan tersebut. Oleh sebab itu setelah melengos sekejap, kembali mereka menengok ke tengah arena pertarungan.

Dalam waktu yang amat singkat inilah dalam arena pertarungan telah terjadi perubahan yang besar sekali.

Tampak Nyoo Hong leng dengan pedang terhunus berdiri di sisi tubuh It lui taysu, sedangkan It lui taysu duduk memejamkan mata, darah mengalir keluar dari depan dadanya.

Nyoo Hong leng sama sekali tidak berpaling untuk menyapa beberapa orang itu, melainkan berjongkok untuk memeriksa keadaan luka si hwesio, kemudian menggerayangi tubuhnya.

Sambil memungut kembali senjata pancingan saktinya, Pau Heng segera berbisik.

“Apa yang sedang dilakukan nona Nyoo ?”

“Untuk membuktikan sesuatu” sahut Kwik Soat kun, “bila ia berhasil maka selanjutnya kita dapat bergerak dengan bebas tanpa hambatan apa pun jua.”

Mendadak Nyoo Hong leng melompat bangun, tangan kanannya diayunkan berulang kali menotok tiga buah jalan darah di tubuh It lui taysu, kemudian melepaskan pula empat buah pukulan diatas badannya, setelah itu tubuhnya terpelanting dan roboh terjengkang diatas tanah.

Menyaksikan kejadian ini, para jago menjerit kaget.

“Nona Nyoo…”

Serentak semua orang bergerak maju ke muka.

Kwik Soat kun memayang Nyoo Hong leng bangkit dari atas tanah, lalu memukul punggungnya dengan sebuah gaplokan keras.

Nyoo Hong leng segera muntahkan darah kental, setelah itu dia baru berkata.

“Hebat amat tenaga pukulan dari hwesio ini.”

“Nona Nyoo, bagaimana dengan keadaan lukamu ?” tanya Seng Cu sian dengan perasaan kuatir.

“Aku tidak mengapa.”

Lalu sembari menatap wajah It lui taysu lekat-lekat, katanya lebih jauh dengan wajah serius.

“Moga-moga saja cara dan taktikku tidak salah, kalau keliru maka sulit bagi kita untuk meninggalkan kota batu ini.”

“Mengapa ?”

“Setiap orang yang disekap dalam kota batu ini merupakan jago-jago kelas satu dari dunia persilatan, dengan mengandalkan kekuatan dari kita beberapa orang, rasanya sulit menerobos keluar dari tempat ini dengan selamat.”

“Apakah nona hendak menguasai orang-oran itu serta memanfaatkannya ?”

“Kita harus dapat menguasai orang-orang itu, dengan demikian kita baru berkekuatan untuk menghadapi orang-orang perguruan tiga malaikat…”

Setelah berpalin dan memandang sekejap ke arah para jago, dia meronta bangun dari cekalan Kwik Soat kun sembari berkata lagi.

“Cici, gunakan pedang untuk mengancam pada bagian mematikan di punggung It lui taysu, turuti semua perintahku untuk mencabut nyawanya.”

“Harus membunuhnya ?”

“Seandainya mereka tak dapat kita gunakan, terpaksa harus membunuhnya….”

Kwik Soat kun tidak banyak bertanya lagi, dia mengambil sebilah pedang lalu ditempelkan diatas bagian mematikan dari punggung It lui taysu…

“Bila kuulapkan tanganku nanti, kau harus segera merenggut jiwanya…” pesan Nyoo Hong leng lagi.

Kwik Soat kun manggu-manggut, hawa murninya segera disalurkan keluar untuk bersiap menghadapi segala kemungkinan yang tak diinginkan….

Tampak It lui taysu yang semula memejamkan matanya, pelan-pelan membuka matanya kembali, sepasang matanya ditujukan ke wajah Nyoo Hong leng dan mengawasinya lekat-lekat.

Waktu itu Nyoo Hong leng menderita luka dalam yang tidak enteng, namun dia tak sempat untuk beristirahat lagi, sembari mengerahkan semangat dan tenaganya, ia berkata sambil tersenyum.

“Taysu masih kenal dengan aku ?”

“Ya, masih kenal” It lui taysu mengangguk.

“Kau terluka ?”

“Tidak parah luka yang lolap derita.”

“Enci kwik, harap mundur” perintah Nyoo Hong leng kemudian.

“Nona Nyoo, kaupun harus beristirahat dulu” kata Seng Cu sian dengan rasa kuatir.

“Waktu yang tersedia untuk kita tidak banyak, tak usah beristirahat lagi.”

Pelan-pelan dia mengangkat tangan kanannya, kemudian melanjutkan.

“Locianpwe, tahukah kau benda apakah ini ?”

Sorot mata It lui taysu segera dialihkan ke atas tangan kanan Nyoo Hong leng.

Semula para jago tidak memperhatikan, setelah mendengar pertanyaan dari si nona, mereka baru ikut mendongakkan kepalanya, namun Nyoo Hong leng telah menurunkan kembali tangan kanannya.

Pelan-pelan It lui taysu bangkit berdiri, kemudian ujarnya.

“Lolap mengerti.”

“Bagus sekali, kalau begitu harap taysu suka berjalan dimuka sebagai pembuka jalan untuk kami.”

It lui taysu manggut-manggut, dia membalikkan badan dan bergerak maju ke depan.

Nyoo Hong leng segera mempercepat langkahnya dengan mengikuti dibelakang tubuh It lui taysu.

Kwik Soat kun memburu pula ke sisi Nyoo Hong leng, kemudian berbisik lirih.

“Nona Nyoo, sesungguhnya apa yang telah terjadi ?”

Selapis perasaan lelah yang amat tebal menyelimuti wajah Nyoo Hong leng, dia merangkul pundak Kwik Soat kun dengan tangan kirinya sembari berkata.

“Cici, bimbinglah aku untuk melanjutkan perjalanan.”

Kwik Soat kun berpaling, ia saksikan muka nona itu pucat pias tak nampak sedikit warna darah pun, timbul perasaan kasihan dalam hati kecilnya, dia pun berkata.

“Kau harus ingat kondisi badanmu sendiri. Apabila kau memang tak tahan, janganlah terlampau dipaksakan.”

“Kita harus berhasil menerobos keluar dari kota batu ini terlebih dulu sebelum beristirahat.”

Kwik Soat kun segera menggeserkan badannya setengah langkah lebih ke kanan, kemudian menindihkan sebagian besar kekuatan tubuh Nyoo Hong leng diatas bahu sendiri, setelah itu baru berkata.

“Sekalipun harus gelisah pun tak perlu gelisah disaat begini, aku lihat tulang belulang dalam tubuhmu seolah-olah sudah mau copot semua…”

Nyoo Hong leng tersenyum.

“Tak mengapa, bila kau bersedia membimbingku untuk melanjutkan perjalanan, hal ini sudah lebih dari cukup.”

“Berhenti !” suatu bentakkan menggeledek seperti suara guntur membelah bumi tiba-tiba saja bergema memecahkan keheningan.

Tampaknya Nyoo Hong leng seperti dibangkitkan kembali semangatnya oleh bentakan terebut, mendadak dia meronta bangun dari bimbingan Kwik Soat kun dan menepuk punggung It lui taysu satu kali.

Kali ini Kwik Soat kun dapat melihat dengan jelas sekali tepukan dari Nyoo Hong leng itu persis menghajar diatas jalan darah Mia bun hiat ditubuh It lui taysu.

It lui taysu yang sedang melanjutkan perjalanan itu segera berhenti.

Sudut pandangan Kwik Soat kun kebetulan sekali tertutup oleh tubuh It lui taysu, maka buru-buru dia bergeser ke samping untuk menengok ke depan.

Tampak seorang lelaki berjubah kuning yang membawa golok dan memelihara cambang pendek seperti tombak pada dagunya telah menghadang jalan pergi mereka.

Nyoo Hong leng segera mendorong Kwik Soat kun sembari berbisik dengan lirih.

“Majulah ke depan dan ajaklah dia berbicara, namun jangan bertarung melawannya.”

Kwik Soat kun mengiakan, dia tampil ke depan dan berseru.

“Kau mengenakan jubah kuning, jubah yang bersulamkan naga, dandanan seperti ini sedikitpun tak mirip dengan dandanan orang persilatan, mengapa kau pun bisa tersekap disini ?”

“Hui liong ong (Raja naga terbang) berjubah kuning bergolok emas, pernahkan mendengar nama ini ?”

Terkesiap Kwik Soat kun setelah mendengar perkataan itu, diam-diam pikirnya.

“Oooh, rupanya dia adalah Hui liong ong yang bernama besar dan termashur itu, aai… kalau begitu ruang batu dalam kota batu ini benar-benar ibaratnya sarang naga gua harimau, semua harimau termashur dari kolong langit hampir seluruhnya berkumpul disini. Bila tidak disaksikan dengan mata kepala sendir, sungguh sulit untuk dipercaya rasanya…”

Berpikir demikian, dia pun berkata.

“Oooh… rupanya kaulah Hui liong ong, selama banyak tahun umat persilatan mengira kau telah tiada, sungguh tak nyana kalau kau berada disini sebagai tawanan orang.”

Hui liong ong tertawa dingin.

“Kau adalah seorang wanita, lohu tak ingin ribut dengan kaum lemah seperti kau, ayo cepat mundur dari sini !”

Kwik Soat kun berpaling dan memandang sekejap ke arah It lui taysu yang berada dibelakangnya, kemudian berkata.

“Hui liong ong, kenalkah kau dengan hwesio tua ini ?”

“Hmm ! It lui taysu, tentunya tahu juga tentang kepandaian silatnya bukan ?”

Sekali lagi Hui liong ong mendengus dingin.

“Hmm, ilmu silat yang dimilikinya memang lumayan, tapi bila dia ingin menerobos lewat dari tempat ini, maka golok lohu tidak akan mengenal belas kasihan.”

Kwik Soat kun yang mendengar ucapan tersebut, dalam hati kecilnya lantas berpikir.

“Nyoo Hong leng menyuruh aku tampil ke depan menghadapi Hui liang ong, entah apa maksud tujuannya. Dan bagaimana pula kau harus menghadapi dirinya ? Kalau pembicaraan harus berlangsung terus seperti ini, sudah pasti pertarungan tidak bisa dihindari.”

Sementara dia masih termenung, mendadak tampak It lui taysu maju beberapa langkah ke depan.

Dengan perasaan terkesiap Kwik Soat kun mundur sejauh dua langkah ke belakang.

It lui taysu mendekati Hui liong ong hingga pada jarak empat lima depa, lalu tanpa mengucapkan sepatah kata pun mengayunkan tangannya melepaskan sebuah pukulan dahsyat.

Boan yong sin kang yang dimilikinya cukup sempurna dan sudah mencapai tingkatan menyerang dan menyergap menurut perasaan hatinya, bersama dengan ayunan tangannya itu, segulung tenaga pukulan yang maha dahsyat segera meluncur ke depan.

Tampaknya Hui liong ong agak jeri menghadapi angin pukulan dari It lui taysu, buru-buru dia mengigos ke samping untuk menghindarkan diri.

Sekalipun tubuhnya berkelit dari angin pukulan It lui taysu, namun golok emasnya tidak sambil diam, sebuah bacokan kilat segera diayunkan ke depan.

Serangan goloknya itu sungguh amat dahsyat, serangan yang diluncurkan terasa membawa deruan angin golok yang dahsyat dan tajam.

Walaupun serangan golok emas itu sangat ganas, namun It lui taysu sama sekali tidak menghindarkan diri, bahkan mengangkat tangan kirinya untuk memapaki datangnya bacokan golok tersebut.

Seng Cu sian sekalian termasuk manusia-manusia yang berpengalaman sekali dalam dunia persilatan, namun tak urung terperanjat juga mereka setelah menyaksikan sistem pertarungan yang digunakan kedua orang tokoh silat itu.

Tampaknya bacokan golok emas dari Hui liong ong segera akan mampir ditubuh It lui taysu, mendadak golok emas itu berhenti sejenak.

Ternyata tenaga pukulan yang dilancarkan It lui taysu telah datang tepat pada waktunya dan persis menghantam pergelangan tangan kanan Hui liong ong yang mengenggam golok.

Hui liong ong membentak keras dan mengendorkan kelima jari tangannya, tiba-tiba saja golok emasnya terlepas ke tanah, lalu dia membalikkan kelima jari tangannya mencengkeram tangan kiri It lui taysu kencang-kencang.

It lui taysu membalik pula tangan kirinya, balas mencengkeram pergelangan tangan kanan Hui liong ong.

Kedua orang itu melancarkan cengkeraman yang sama terhadap musuhnya hampir bersamaan waktunya.

Dengan cepat serangan mereka berdua saling membentur satu sama lainnya….

Betapa dahsyatnya tenaga yang disertakan kedua belah pihak dalam melancarkan serangan itu, akibatnya kedua belah pihak sama-sama tergetar mundur sejauh dua langkah dari posisi semula.

Tapi berhubung tangan mereka berdua yang lain saling mencengkeram urat nadi lawannya sehingga saling bertautan satu sama lainnya, maka kedua belah pihak pun sama-sama meminjam kekuatan tersebut untu melejit ke tengah udara.

Tubuh Hui liong ong melejit ke samping kemudian menggunakan bahunya untuk menumbuk dada It lui taysu.

Sedangkan It lui taysu menggunakan pula bahunya untuk menyambut sodokan bahu Hu liong ong.

Dengan cepat sepasang bahu mereka saling menumbuk satu sama lainnya dan bersama-sama pula lepas tangan, tubuh mereka mundur sejauh dua langkah dengan sempoyongan kemudian roboh terjengkan ditanah.

Ketika semua orang mencoba untuk mengawasi dengan lebih seksama, tampak darah kental telah meleleh keluar dari ujung bibir kedua orang itu.

Agaknya kedua orang itu sama-sama menderita luka dalam yang sangat parah, walaupun ingin duduk bersila untuk mengatur napas, tapi kekuatan untuk berbuat demikian sudah tidak ada, belum lagi duduk tenang, tubuhnya terjengkang kembali ke atas tanah.

Pertarungan yang dilangsungkan barusan itu hanya memakan waktu yang teramat singkat, paling banter cuma tiga lima gebrakan saja, namun keganasan dan keseruannya cukup menggetarkan perasaan siapa saja yang melihatnya.

Buru-buru Kwik Soat kun mendekati It lui taysu dan membimbingnya bangun, setelah itu dia menegur.

“Taysu, bagaimana keadaan lukamu ? Apakah sangat parah ?”

It lui taysu membuka matanya dan memandang sekejap ke arah Kwik Soat kun, bibirnya bergetar seperti ingin mengucapkan sesuatu, namun tak sepatah kata pun yang muncul.

Mengetahui betapa parahnya luka yang diderita pendeta itu buru-buru Kwik Soat kun berkata.

“Lo siansu, kau jangan berbicara dulu.”

It lui taysu membuka mulutnya dan tiba-tiba muntahkan darah kental yang bercampur dengan hancuran isi perutnya, kemudian matanya terpejam dan menemui ajalnya.

Kwik Soat kun segera memeriksa napas It lui taysu, ternyata napasnya pun berhenti juga.

Sementara itu Nyoo Hong leng telah berjalan mendekat, sambil tertawa hambar katanya.

“Apakah dia sudah mati ?” tanyanya.

Kwik Soat kun manggut-manggut.

“Ya, sudah mati, entah bagaimana dengan raja naga terbang bergolok emas.”

“Cobalah periksa keadaan” serunya.

Kwik Soat kun bangkit berdiri dan pelan-pelan mendekati Hui liong ong, tampak darah meleleh keluar dari ketujuh lubang inderanya, ternyata orang ini pun telah tewas.

Sambil menggelengkan kepalanya dan menghela napas sedih ia berkata.

“Nona Nyoo, dia pun telah tewas !”

Nyoo Hong leng tidak banyak berbicara lagi, pelan-pelan dia beranjak meninggalkan tempat itu.

Para jago tidak banyak bicara, mereka mengikuti di belakangnya sambil membungkam.

Di tengah Kwik Soat kun berkata.

“Di dalam sekali bentrokan saja sudah dua orang yagn tewas, nona Nyo sendiri pun telah menderita luka cukup parah, bila sekarang muncul tokoh persilatan seperti Hui liong ong entah bagaimana cara kita untuk menghadapinya.”

Nyoo Hong leng tertawa hambar.

“Kalau kau bertanya kepadaku, aku sendiripun kurang begitu jelas, coba kau hitung masih berapa pos penjagaan yang harus kita lalui.”

Kwik Soat kun mencoba untuk menghitung, kemudian jawabnya.

“Masih ada dua buah.”

“Ini berarti kita sudah melalui empat buah pos penjagaan, bila dari dua pos penjagaan terakhir muncul lagi jagoan lihai, terpaksa kita harus berusaha untuk menerobosnya dengan menggunakan kekerasan.”

“Sebelum hujan sedia payung, tampaknya kecerdasan nona pun sudah mencapai pada batasnya, aku lihat sebelum pertandingan berlangsung, lebih baik kita rundingkan dulu bagaimana caranya untuk menghadapi mereka.”

“Ilmu silat yang dimiliki orang-orang dalam ruang batu itu sangat lihai dan luar biasa, padahal kondisi badan Buyung Im seng dan Khong Bu siang belum pulih kembali seperti sedia kala, mereka belum berkemampuan untuk melangsungkan pertarungan lagi, sedangkan aku sendiri pun sudah terluka, oleh sebab itu kita harus mengorbankan satu diantara kita semua.”

“Sekalipun mengorbankan seseorang pun belum tentu dapat menembusi kesulitan ini !” seru Seng Cu sian.

“Asalkan orang itu tidak takut mati, maka aku mempunyai cara untuk membuatnya mampu menghadapi jagoan lihai yang berilmu silat berapa kali lipat lebih lihai daripadanya.”

Seng Cu siang memandang sekejap sekeliling tempat itu, kemudian katanya.

“Menurut nona, bagaimana dengan diriku ?”

Nyoo Hong leng termenung sambil berpikir sebentar, kemudian ujarnya.

“Kau tak bisa !”

“Mengapa ?” tanya Seng Cu sian dengan wajah tertegun.

Nyoo Hong leng tertawa hambar.

“Kau berjiwa pendekar dan berbudi luhur, kurang keji dan buas, belum lagi bertarung keadaan sudah merugikan diri sendiri.”

“Lantas apakah ada diantara kita yag cocok untuk peranan tersebut ?” tanya Lui Hua hong cepat.

“Tentu saja ada !” Nyoo Hong leng manggut-manggut.

“Kalau begitu harap nona memilih satu diantara kami !”

Kembali Nyoo Hong leng tersenyum.

“Bila aku diharuskan memilih, maka orang yang sudah kupilih tak boleh menampik lagi.” serunya.

“Tentu saja” kata Pau Heng cepat, “kami sudah cukup mengetahui akan kemampuan nona, tentu saja kami pun rela menerima perintahmu.”

Tiba-tiba Nyoo Hong leng menuding ke arah si dewa ular Tong Lim sembari berkata.

“Tong locianpwe paling serasi untuk memerankan hal ini.”

“Aku… ?” si dewa ular Tong Lim nampak agak tertegun.

“Benar, selama membawa kalian melewati banyak tempat berbahaya, aku sendiri pun beberapa kali harus menyerempet bahaya yang sangat besar, yaa, keadaan yang kita hadapi sekarang memang tiada keadaan yang menggembirakan.” katanya kemudian.

“Lohu sadar kalau tak mampu memikul tanggung jawab serta tugas berat ini” jawabnya.

“Tong Lim” Pau Heng menukas, “Nona Nyoo bisa tertarik kepadamu, hal ini merupakan suatu kebanggaan untukmu, bila kau menolak lagi permintaannya itu, tidak mencerminkan seorang lelaki sejati.”

“Baik !” kata Nyoo Hong leng kemudian sambil tersenyum.

Dia segera mengayunkan telapak tangannya menghantam ke belakang batok kepala si ular sakti Tong Lim.

Sebagaimana diketahui nona ini berperawakan kecil dan pendek, sebaliknya Tong Lim tinggi besar, dia harus melompat dulu sebelum dapat menghantam batok kepalanya.

Sesudah terkena pukulan tersebut, Tong Lim segera maju ke depan sembari membusungkan dada.

Tergerak hati Kwik Soat kun sesudah menyaksikan kejadian itu, buru-buru dia menghampiri Nyoo Hong leng sembari berkata.

"Tong Lim sudah pasti bukan tandingan orang itu, bukankah tindakanmu sekarang sama artinya dengan menghantar kematiannya ?"

"Orang itu dapat menggunakan ilmu pedang terbang untuk melukai korbannya, kemampuannya sama sekali di luar dugaanku, tapi sekarang Tong Lim sudah bukan Tong Lim yang dahulu lagi, aku tak dapat menduga menang kalah mereka, tapi yang pasti kita dapat menembusi tempat ini dengan selamat."

Sementara mereka masih berbincang-bincang, mendadak terdengar suara deheman berat memecahkan keheningan, tampak seorang tojin tua berpedang yang memelihara jenggot putih sepanjang dada telah muncul dengan langkah lebar lalu menghadang jalan pergi Tong Lim.

Dengan perasaan terkejut Seng Cu siang berseru.

"Aaah, Cing Siu cu dari Bu tong pay."

"Kalau Cing Siu cu kenap ?" tanya Nyoo Hong leng.

"Dia merupakan tokoh paling lihai dari Bu tong pay belakangan ini…"

"Kalau begitu ilmu pedangnya sudah mencapai tingkat yang luar biasa sekali ?"

Sementara itu, Tong Lim sudah menerjang ke hadapan Cing Siu cu.

"Berhenti !" bentak Cing Siu cu sambil menggetarkan pedangnya.

Siapa tahu Tong Lim sama sekali tidak menuruti perkataannya, malahan dia pentangkan sepasang telapak tangannya menyergap tubuh Ceng Sin cu.

Gerak serangannya ini dilancarkan dengan kecepatan luar biasa.

Cing Sin cu menggetarkan pedangnya dan melancarkan sebuah dengan kecepatan tinggi.

Diantara berkelebatnya cahaya tajam, tahu-tahu lengan kanan Tong Lim sudah terpapas kutung oleh bacokan pedang tersebut, tapi Cing Siu cu sendiri pun kena dicengkeram tubuhnya oleh tangan kiri Tong Lim.

Belum pernah didalam dunia persilatan berlangsung pertarungan dengan sistem semacam ini, para jago yang menyaksikan jalannya pertarungan ini semakin tertegun dibuatnya.

Sambil menggertak gigi, Nyoo Hong leng melejit ke udara secara tiba-tiba bagaikan seekor elang sakti, kemudian dengan cepatnya dia menotok jalan darah penting di tubuh Cing Siu cu.

Bersamaan itu pula telapak tangan kirinya melepaskan pula tepukan diatas badan Tong Lim.

Pelan-pelan Tong Lim melepaskan tangan kirinya dan bangkit berdiri….

Meskipun lengan kanannya telah dikutungi orang, darah kental pun masih mengucur tiada hentinya, namun dia sendiri seakan-akan tidak merasakan hal tersebut.

Sebetulnya ditubuh Tong Lim terdapat dua ekor ular merah, seekor sudah terpapas kutung oleh pedang Cing Siu cu, sedangkan yang lain karena melilit diatas lengannya maka ular itu pun turut terpapas mampus.

Dalam pada itu, Nyoo Hong leng kelihatan letih sekali, terutama sesudah menepuk tubuh Tong Lim dua kali, tubuhnya segera sempoyongan….

Cepat Kwik Soat kun melompat ke depan dan membopong tubuh nona tersebut, katanya.

“Nona, kau tentu letih sekali.”

Pau Heng, Seng Cu sian dan lain-lainnya segera maju pula dengan langkah lebar, kemudian berkata bersama-sama.

“Demi menegakkan keadilan dan kebenaran bagi dunia persilatan, nona harus memeras tenaga habis-habisan, kejadian ini sungguh membuat kami sebagai kaum pria merasa malu sekali….”

Selama menembusi pelbagai rintangan, semua orang dapat melihat bahwa Nyoo Hong leng sudah mengeluarkan segenap sisa kekuatan yang dimilikinya, kekuatan tersebut tidak seharusnya dimiliki oleh seorang gadis cantik yang berusia dua puluh tahunan macam dia, tiba-tiba saja dari hati kecilnya muncul suatu perasaan kagum dan hormat yang tebal.

Nyoo Hong leng menghembuskan napas panjang, sambil tertawa katanya kemudian.

“Selewatnya kota batu, yang lain akan lebih mudah dihadapi, cuma kita perlu untuk beristirahat sebentar.”

Seusai berkata, dia lantas memejamkan matanya rapat-rapat dan mengatur napas.

Setelah mengalami berbagai pertarungan sengit yang berlangsung barusan, para jago telah menaruh perasaan kagum yang luar biasa terhadap Nyoo Hong leng, mereka merasa bahwa kehebatan gadis ini hampir sama dengan kecantikan wajahnya, seakan-akan memancarkan sinar terang keempat penjuru.

(Bersambung ke jilid 48)

Lembah Tiga Malaikat

Oleh: Tjan

Jilid 48

MENDADAK TERDENGAR TONG LIN menghembuskan napas panjang seraya berkata :

"Rasa sakit karena kutungnya lengan ternyata cuma begini saja, kalau begitu meski kepala terpenggal pun tak ada yang perlu ditakuti."

Rupanya dua kali tepukan Nyoo Hong leng ke atas tubuhnya tadi telah menjernihkan kembali pikirannya.

Pau Heng segera merobek secarik kain dan membantu Tong Lim untuk membalut lukanya, kemudian berkata.

"Kau dapat menghadapi Cing Siu cu dengan tangan kosong tanpa menemui ajal diujung pedang totiang tersebut, bila kejadian ini tersiar dalam dunia persilatan, nama besar Tong Lim pasti akan semakin menggetarkan dunia."

Tong Lim tertawa terbahak-bahak.

"Haaah….. haaaahh.. haaah… saudara Pau terlalu memuji."

Memandang Cing Siu cu yang tergeletak di tanah, dia berkata lebih jauh.

"Siaute merasa seolah-olah sedang bermimpi saja, aku tidak merasa kalau sudah menyambut serangan pedang dari tokoh maha sakti ini…."

Sekalipun dimulut dia berkata dengan gagah, tak urung terlintas pula perasaan kaget diatas wajahnya. Hal ini menunjukkan kalau kesadarannya telah pulih kembali.

Sementara itu, Nyoo Hong leng sedang mencapai puncak dalam bersemedi karena para jago tak berani berbicara atau bergurau dengan suara kelewat keras, mereka berdiri di sekelilingnya sambil berjaga-jaga terhadap segala kemungkinan yang tidak diinginkan.

Di dalam kenyataan, Nyoo Hong leng sudah menjadi kunci utama yang menguasai keadaan dan merubah situasi yang berbahaya itu menjadi keadaan damai, karena itu semua orang tak berani berbuat sesuatu sementara si nona masih mengatur napas.

Kurang lebih setengah jam kemudian, warna semu merah baru muncul kembali diatas wajah Nyoo Hong leng, sedang matanya juga pelan-pelan dibuka kembali.

Tampaknya si nona itu sudah mempunyai rencana yang matang, begitu membuka matanya, dia memandang sekejap ke arah Cing Siu cu sembati berkata.

“Bagaimanakah tabiat dari totiang ini dimasa lampau ?”

“Dia merupakan seorang tokoh kenamaan dari Bu tong pay, pendekar besar bagi umat persilatan dan tokoh yang disegani dalam dunia persilatan….” sahut Seng Cu sian.

“Bagaimana dengan kepandaian silatnya ?”

“Lihainya bukan kepalang, jarang sekali ada manusia di dunia ini yang sanggup untuk menandinginya.”

Nyoo Hong leng segera menghela napas.

“Keadaan kita sangat terdesak, tampaknya kita harus meminjam tenaganya untuk menanggulangi situasi yang kritis ini.”

Telapak tangannya segera diayunkan ke udara berulang kali, di dalam waktu singkat dia telah menotok belasan buah jalan darah penting ditubuh Cing Siu cu.

Pukulan telapan tangan yang dilancarkan Nyoo Hong leng itu cepat bagaikan sambaran petir, meski para jago menonton dari samping, mereka pun hanya dapat teringat separuh diantara jalan darah yang tertotok.

Tidak selang berapa saat kemudian, Cing Siu cu sudah melompat bangun dari atas tanah.

Nyoo Hong leng segera memberikan gerakan kode tangan, Cing Siu cu manggut-manggut berulang kali seperti.

Kawanan jago lainnya tahu, inilah kode rahasia yang digunakan gadis tersebut untuk memberi perintah kepada tokoh sakti dari dunia persilatan ini, cuma mereka tidak mengerti apa maksud dari kode rahasia yang diberikan tersebut.

Terdengar Nyoo Hong leng berkata lagi.

“Dalam kora batu ini banyak terdapat bilik-bilik dengan pintu yang berbeda, itu berarti setiap bilik akan muncul seorang untuk menghalangi jalan pergi kita, atau dengan perkataan lain masih ada setengah diantaranya yang belum turun tangan menghalangi kita. Bola tak mengerti taktik yang tepat untuk menghadapi mereka, keempat pos penjagaan tersebut sudah cukup untuk membendung datangnya serangan.”

Kemudian setelah berhenti sejenak, dia menyambung lebih jauh.

“Kita harus mempercepat perjalanan kita, sebelum ciangbunjin dari sembilan partai besar didatangkan untuk menghadapi kita, ruang Seng tong harus dapat kita duduki lebih dulu.”

Sembari berkata, dia segera mempercepat langkahnya menuju kedepan sana.

Para jago lainnya mengikuti dibelakangnya dengan ketat, Cing Siu cu dengan pedang terhunus pun mengikuti dibelakangnya.

Kwik Soat kun memburu ke muka, kemudian katanya.

“Nona Nyoo lebih baik kita berkunjung ke kota rahasia dulu ataukah berkunjung ke ruang Seng thong ?”

“Kita harus ke ruang Seng thong lebih dulu.”

“Menurut pendapat siau moay, kota rahasia dibawah tanah itulah baru merupakan pusar dari segala kekuasaan di perguruan Sam seng bun ini.”

“Benar, tapi dalam kota rahasia dibawah tanah, tiada orang yang memimpin sedangkan ruang Seng thong meski bukan pusat kekuasaan, namu dari sinilah semua perintah perguruan Sam seng bun disebarkan ke seluruh dunia, tempat itulah yang mengendalikan berpuluh ribu anggota perguruan Sam seng bun.”

Kemudian setelah mendongakkan kepalanya dan menghembuskan napas panjang, dia melanjutkan.

“Apabila Buyung Tiang kim tidak membohongi aku, kalian akan segera menyaksikan suatu peristiwa besar yang sangat mengejutkan.”

“Suatu peristiwa besar yang sangat mengejutkan ? Apakah nona bersedia untuk menjelaskan lebih dahulu kepada kami ?” pinta Kwik Soat kun ingin tahu.

“Di dalam perguruan tiga malaikat terdapat banyak sekali jago persilatan yang berilmu tinggi, sekalipun kita dapat membantai mereka semua, namun pertarungan babak demi babak ini pasti akan memakan waktu yang lama sekali, bukankah demikian ?”

“Perkataanmu memang benar, tapi kecuali berbuat demikian, apakah kita masih ada cara lain yang lebih praktis dan sempurna ?”

“Mulai detik ini kecuali menghadapi suatu hadapan yang amat kuat dan besar, setiap orang harus meningkatkan kewaspadaannya untuk berusaha melindungi diri, karena kita akan mempergunakan kecepatan yang tertinggi untuk menyerbu ke dalam ruang Seng thong. Aku pikir sepanjang jalan bisa jadi kita akan menjumpai banyak penghadang dan sergapan yang dipersiapkan disepanjang sisi jalan, oleh sebab itu aku berharap saudara semua mau bekerja sama saling membantu, gunakanlah kelebihan masing-masing untuk menerobos keluar dari rintangan orang, tak usah melakukan pertarungan yang bertele-tele.”

“Siapakah yang akan membuka jalan ?” tanya Seng Cu sian.

“Setelah beristirahat cukup lama, aku rasa kondisi badan Khong Bu siang dan Buyung Im seng sudah pulih kembali seperti sedia kala, biarkan mereka saja sebagai pembuka jalan.”

“Tong Lim belum lama kehilangan lengannya, rasa sakitnya pun belum hilang, kita tak boleh membiarkan dia turun tangan lagi.” kata Seng Cu sian mengusulkan.

“Kalau begit suruhlah dia bersama Kiu ji taysu berjalan ditengah barisan, kau dan Lui Hua hong berjaga di sayap kiri, nona Kwik dan Pau Heng berada di sayap kanan, aku dan Cing SIu cu berada dibarisan belakang, ingat, kalian harus saling bantu membantu.”

Berbicara sampai disitu, dia lantas menghampiri Buyung Im seng dan Khong Bu siang dan membisikkan sesuatu, kemudian menepuk tubuh kedua oarang itu satu kali.

Kedua orang itu menurut tanpa membantah, dengan pedang terhunus berangkatlah mereka sebagai pembuka jalan.

Para jago pun menempati posisi masing-masing serta megnikuti dibelakang mereka dengan ketat.

Sesudah keluar dari kota batu, seperti apa yang diduga Nyoo Hong leng, sepanjang jalan mereka temui banyak hadangan dan rintangan.

Buyung Im seng dan Khong Bu siang mengandalkan sepasang pedang mautnya melakukan suatu terjangan berdarah yang mengerikan.

Sementara serangan-serangan lainnya disambut oleh Seng Cu sian, Lui Hua hong, Kwik Soat kun serta Pau Heng.

Kiu ji taysu pun seringkali melepaskan kencrengan terbangnya untuk membantu kedua belah sisi, Tong Lim pun mengepos semangat melakukan bantuan secara diam-diam.

Nyoo Hong leng juga membantu para jago dengan serangan-serangan mautnya setiap kali para jago menghadapi ancaman maut.

Hanya Cing Siau cu seorang yang berjalan dengan pedang terhunus, dia sama sekali tidak turun tangan.

Walaupun banyak rintangan dan hadangan yang ditemui sepanjang jalan, tapi beberapa orang jago ini berhasil menerobos lewat dengan cepatnya.

Tak selang berapa saat kemudian mereka sudah tiba didepan jembatan Kiu ciu kiau.

Tampak Toan Thian heng yang berjubah merah berdiri di depan jembatan dan menghadang jalan pergi beberapa orang itu.

Khong Bu siang dan Buyung Im seng segera menggerakkan pedangnya melancarkan serangan kilat ke arah Toan Thian heng.

Sepasang telapak tangan Toan Thian heng pun diayunkan bersama ke depan, dua gulung angin pukulan yang maha dahsyat langsung menghantam gerak pedang mereka berdua.

Tiba-tiba Nyoo Hong leng menepuk badan Ceng Siu cu, kemudian katanya lirih.

“Locianpwe, silahkan turun tangan.”

Cing Siu cu dengan berpekik nyaring langsung melejit ke udara dan menerjang Toan Thian heng dengan gencar.

Toan Thiang heng membentak keras, tubuhnya melejit pula ke tengah udara lalu mengayunkan sepasang telapak tangannya ke depan, selapis cahaya emas menyelimuti seluruh angkasa.

Bentrokan yang terjadi di udara menimbulkan bentrokan yang membuat kedua orang itu sama-sama terjatuh kembali ke tanah, tapi dengan cepat mereka bertarung kembali.

“Terjang ke atas !” perintah Nyoo Hong leng cepat.

Ia segera melompat ke depan dan melewati jembatan Kiu ci kiau lebih dulu.

Para jago lainnya mengikuti dari belakang dan langsung menyerbu ke depan ruang Sam seng thong.

Bangunan hitam yang kokoh dan angker itu berada dalam keadaan tertutup, tiada seorang manusia pun yang menampilkan diri untuk menyambut datangnya serangan mereka.

“Hati-hati kalian” bisik Nyoo Hong leng, “begitu pintu besi terbuka, kalian segera menyerbu ke dalam.”

Ia mendekati pintu besi dan mengetuknya tiga kali.

Selang sesaat kemudian, pintu gerbang terbuka lebar….

Dengan pedang terhunus untuk melindungi badan, Nyoo Hong leng menyerbu lebih dulu ke dalam.

Para jago dengan pedang terhunus pun ikut menyerbu ke dalam, suasana dalam ruang Seng tong gelap gulita, tak nampak suatu apapun.

Dengan suara lantang, Nyoo Hong leng berteriak keras.

“Rahasia kalian sudah bocor, kalian takk dapat mengendalikan anak buah kalian lagi, ayo lebih baik menyerah…”

Cahaya api tiba-tiba memancar ke emapt penjuru, dari arah pintu gerbang tampak obor diangkat orang tinggi-tinggi.

Ternyata dia adalah Lian Giok seng, dengan badan berlumuran darah dia duduk di sudut ruangan, tiba-tiba ujarnya.

“Nona, kau tak usah menantang lagi, mereka semua telah tewas ditanganku. Semua alat rahasia di dalam ruang Seng thong ini belum rusak, nona pun sudah mengetahui bagaimana cara menggunakannya, asal nona turunkan perintah, seluruh perguruan akan terjatuh ke tangan nona.”

Buru-buru Nyoo Hong leng maju mendekatinya, kemudian menegur.

“Parahkah luka yang kau derita ?”

“Parah sekali, dengan mengandalkan sebutir pil akhirnya aku berhasil juga menjumpai kalian, aku sudah bertahan cukup lama untuk menunggu kedatanganmu, sekarang keinginanku sudah tercapai dan aku pun bisa mati dengan mata meram.”

“Mari kubantu untuk menghimpun kembali tenaga murnimu, dengan bantuan obat mujarab untuk memperpanjang hidupmu, tidak sulit rasanya untuk menyembuhkan luka tersebut.”

“Terima kasih atas kebaikan hati nona, tapi hal ini tidak mungkin. Isi perutku sudah menderita luka yang cukup parah, luka itupun tidak disembuhkan dengan segera, aku sudah tak dapat bertahan lebih lama lagi. Ijinkanlah aku untuk menyelesaikan kata-kata terakhirku, agar aku bisa mati dengan tenteram.”

Nyoo Hong leng sudah tahu kalau kematiannya telah berada di depan mata, Hoa Too si tabib sakti jaman Sam kok lahir lagi pun belum tentu bisa menyelamatkan jiwanya, maka setelah menghela napas panjang, dia berkata.

“Aaai…. baiklah, apa yang ingin kau katakan, katakanlah, asal aku bisa memenuhinya, pasti akan kulaksanakan untukmu.”

Setelah tertawa getir Lian Giok seng berkata.

“Sejak terjerumus ke dalam perguruan Sam seng bun, sepasang tanganku sudah berlumuran darah, aku dapat melakukan suatu perbuatan baik bagi umat persilatan menjelang saat ajalku, hal ini sudah cukup membuatku mati dengan mata meram.”

Kemudian setelah berhenti sejenak dan menghembuskan napas panjang, dia menyambung lebih jauh.

“Dengan menggunakan taktik yang diajarkan Buyung Tiang kim kepadaku, dalam sekali gebrakan saja aku berhasil menyergap delapan panglima dan dua orang Sengcu yang berada didalam ruang Seng tong, namun sebelum racun didalam tubuh mereka mulai bekerja, mereka menyadari akan kejadian ini sehingga menyerangku bersama-sama, aku kena dihajar sehingga terluka parah, tubuhku terkena dua belas tusukan pedang dan enam macam senjata rahasia, oleh sebab itu sudah tiada harapan lagi bagiku untuk hidup…”

“Sudah berapa lama mereka tewas ?”

“Seharusnya sudah enam jam lebih.”

“Maka itulah kami berhasil menyerbu ke Seng tong ini dengan waktu lebih cepat dan lancar.”

Lian Giok seng manggut-manggut.

“Sudah beberapa kali tanda bahaya dikirimkan ke dalam ruang Seng tong, namun mereka telah tewas semua, karena itu tiada orang yang memperdulikan. Itulah sebabnya kalian bisa sampai disini dengan menghindari banyak rintangan berat.”

“Hari ini kau tewas di medan laga, besok namamu pasti akan dipuja setiap umat persilatan.”

Cepat Lian Giok seng menggeleng.

“Jangan mengatakan begitu, bagiku asal jenazahku bisa diurus sebagaimana mestinya, aku sudah merasa lebih dari cukup.”

Kemudian sambil menunjuk ke arah meja altar di depan patung Toa sengcu yang besar, dia melanjutkan.

“Diatas meja terdapat lentera yang bisa disulut, dari dalam hiolo batu dimuka meja sering akan muncul surat perintah, orang itulah yang sesungguhnya menguasai dan memerintah Sam seng bun…”

Mendadak ia terbatuk-batuk dan muntahkan darah segar.

“Lian heng, jaga diri baik-baik, jangan berbicara dulu” buru-buru Seng Cu sian mencegah.

“Tidak, aku harus menyelesaikan dulu perkataanku sebelum meninggal dunia….”

Lagi-lagi dia muntah darah segar, tapi segera katanya lagi.

“Semua alat rahasia didalam ruangan Seng thong ini diketahui Khong Bu siang dengan jelas, meski orang ini hanya boneka saja dari orang dibalik layar, namun kecerdasan maupun ilmu silatnya luar biasa, bila ingin menghilangkan daya pengaruh padanya, kau harus berhati-hati.”

“Aku mengerti.”

Lian Giok seng muntah darah berulang kali, namun dia masih saja berbicara tiada hentinya.

“Dia paling menguasai tentang semua alat rahasia yang terdapat di dalam ruangan Seng thong ini, coba tanyalah kepadanya bagaimana caranya mengirim surat perintah dan bagaimana caranya membubarkan perguruan tiga malaikat….”

Mendadak darah kental menyembur keluar dari lubang hidung serta mulutnya, belum selesai dia berkata, nyawanya sudah melayang meninggalkan raga.

Menyaksikan kejadian tersebut, sambil menghela napas panjang Nyoo Hong leng berkata.

“Pasang lampu lentera yang berada diatas meja.”

Lui Hua hong berjalan mendekati meja altar dan menyulut api lentera itu, suasana didalam ruangan Sam seng tong segera berubah menjadi terang benderang.

Di bawah cahaya lentera, tampak Seng tong pat ciang (delapan panglima ruang suci) yang semula duduk diseputar ruangan dengan jubah kebesarannya, kini sudah terkapar dilantai dalam keadaan tak bernyawa.

Kecuali delapan panglima, Ji sengcu dan Sam sengcu yang bertampang jelek itupun sudah terkapar didepan altar dalam keadaan tak bernyawa lagi.

Mungki menjelang saat kematiannya mereka rasakan suatu penderitaan yang luar biasa, maka topeng kulit manusia yang selalu dikenakan itu telah dilepas sehingga terlihat paras muka aslinya.

Seng Cu sian berpaling dan memandang sekejap, kemudian katanya.

“Nona Nyoo, siapa sih orang-orang itu ?”

“Dari sepuluh sosok mayat tersebut, dua orang adalah sengcu sedang delapan lainnya adalah panglima perang mereka. Disinilah terletak kunci yang memerintah seluruh anggota Sam seng bun yang tersebar di seantero dunia persilatan.”

“Bangunan ini kokoh dan istimewa, pasti banyak alat rahasia dipasang disini, tapi bagaimana caranya mengirim perintah ?”

“Aku sendiripun kurang jelas, tapi pasti ada yang tahu.” jawab Nyoo Hong leng.

Sesudah berhenti sejenak, sambil memandang mayat Lian Giok seng, dia melanjutkan.

“Dia adalah Cap it hui huan (dua belas gelang terbang) Lian Giok seng, menjabat sebagai pemimpin pengawal dari ruang Seng tong, setelah dibebaskan daya pengaruhnya oleh Buyung Tiang kim, dia balik kembali ke ruang Seng tong, tapi karena menyesal atas perbuatan-perbuatannya, maka dia rela mengorbankan diri untuk meracuni kedua sengcu serta delapan panglima, hal ini membuat Sam seng bun kehilangan kontrolnya dan kita pun bisa menerobos sampai disini dengan lancar.”

“Kalau begitu, kita harus menjalankan penghormatan besar terhadap dirinya” kata Seng Cu sian.

“Aku bukan menyuruh kalian melaksanakan penghormatan besar terhadap mereka, aku hanya ingin menjelaskan, bukan semua anggota Sam seng bun itu orang jahat. Mereka berbakti kepada Sam seng bun karena dipaksa oleh keadaan atau bukan atas kemauan sendiri.”

“Aku mengerti.”

“Tampaknya nona seperti memahami bagaimana caranya membebaskan mereka dari daya pengaruh.” ucap Pau Heng pula.

“Menurut Buyung Tiang kim, oleh karena di dunia ini terdapat ilmu tersebut, maka timbullah Sam seng bun, dia mengharapkan ilmu itu musnah setelah diwariskan kepadaku, maka dalam memakai ilmu itu disepanjang jalan, aku selalu berusaha mengelabui kalian, itulah sebabnya kumohon kalian jangan menanyakan masalah ini lebih jauh.”

Para jago saling berpandangan dengan wajah tertegun, tapi berapa saat kemudian baru manggut-manggut.

Nyoo Hong leng segera menghampiri Khong Bu siang, lalu berkata.

“Sekarang aku hendak membebaskan daya pengaruh pada diri Khong Bu siang serta menyuruhnya mengatakan rahasia dari ruang Seng tong ini, dia adalah toa sengcu tempat ini, melihat tempat bekas kekuasaannya bisa jadi akan menimbulkan ambisinya untuk menjadi sengcu kembali, maka kalian harus berhati-hati, turuti perintahku dan gunakan segenap kemampuan yang kalian miliki untuk menghadapinya bilamana perlu….”

“Kami turut perintah”

Dengan suara lirih Nyoo Hong leng membaca mantera, lalu telapak tangan kiri dan jari kanannya secara beruntun melancarkan beberapa serangan ke tubuh Khong Bu siang.

Para jago ingin melihat jalan darah apa saja yang ditotok dan ditepuk olehnya, sayang gerakan itu dilancarkan amat kelewat cepat sehingga semua orang tak dapat melihat dengan jelas.

Bayangan manusia berkelebat lewat, tahu-tahu Nyoo Hong leng sudah muncul kembali, serunya.

“Harap kalian berhati-hati !”

Para jago segera menghimpun tenaga dalamnya dan bersiap sedia menghadapi segala kemungkinan yang tidak diinginkan.

Tampak Khong Bu siang menggeliat lalu menggelengkan kepalanya dan melepaskan kain kerudung wajahnya, setelah itu dia memandang sekejap ke arah para jago.

“Khong Bu siang !” dengan suara lantang Nyoo Hong leng berseru, “rahasia asal usulmu sudah terbongkar, rambutmu sudah digunting, bekas cap diatas keningmu telah membuktikan siapakah kau yang sesungguhnya.”

Khong Bu siang tertegun, dia mencoba untuk meraba kepalanya sendiri, ternyata kepalanya memang sudah gundul.

Sambil tertawa dingin Nyoo Hong leng berkata lagi.

“Tentu kau kenali tempat ini dan kenali juga mayat-mayat yang bergelimpangan disini bukan ?”

Khong Bu siang memandang sekejap sekeliling tempat itu, kemudian manggut-manggut.

“Ya, aku kenal..”

Kemudian sambil berpaling ke arah nona Nyoo, dia berseru :"Nona Nyoo.."

"Aku adalah Khong hujin."

"Khong Bu siang telah mati" ujar Khong Bu siang sambil tertawa pilu, "sekarang aku hanya seorang pendeta."

"Aku ingin minta bantuanmu untuk mengerjakan suatu hal, apakah kau bersedia ?"

"Katakan."

"Aku minta kepadamu untuk turunkan perintah agar membubarkan Sam seng bun."

Mencorong sinar tajam dari balik mata Khong Bu siang, katanya lagi.

"Mengapa nona tidak mengirim surat perintah sendiri untuk membubarkan perguruan Sam seng bun ? Mengapa kau harus menyuruh aku ?"

"Karena aku ingin memberi kesempatan kepadamu untuk membuat pahala bagi umat persilatan."

Khong Bu siang termenung sebentar lalu mengangguk.

"Baiklah, cuma rahasia untuk menyiarkan surat perintah itu berada didalam patung arca, aku harus memasuki patung tersebut sebelum dapat melaksanakan perintah itu."

"Boleh, tapi berapa lama yang kau butuhkan ?"

"Lebih kurang sepertanak nasi."

"Baik ! Aku akan memberi sebutir pil kepadamu, obat itu baru akan bekerja satu jam lagi, bila kau gunakan kesempatan itu untuk melarikan diri, maka kau tak akan hidup melebihi satu jam."

"Bila aku keluar tepat pada waktunya ?"

"Akan kuberi obat penawar untukmu, dan kaupun bisa aman dan selamat tanpa gangguan."

"Apakah aku harus menuruti kalian lagi ?"

"Kau boleh kembali ke Siau lim si, boleh mengarungi dunia sebagai hwesio penjelajah, boleh juga…."

“Cukup, cukup” Khong Bu siang menggoyangkan tangannya berulang kali, “nona tak usah menjanjikan terlalu banyak, keadaanku sekarang ibarat daging diatas baki, setiap saat bisa dilahap.”

Nyoo Hong leng merogoh ke dalam sakunya dan menyerahkan sebutir pil kepadanya.

Tanpa banyak cincong, Khong Bu siang menerima pil itu dan menelannya kemudian ia bertanya.

“Sekarang aku boleh pergi ?”

“Ya, silahkan” Nyoo Hong leng mengangguk.

Khong Bu siang memandang sekejap ke sekeliling tempat itu, kemudian katanya.

“Tentunya kalian bersedia untuk memberi sebuah jalan lewat untukku bukan ?”

Terpaksa para jago mundur dua langkah.

Khong Bu siang menuju ke depan altar dan berlutut, kemudian dengan hormat dia menyembah terhadap patung besar itu.

Termasuk Nyoo Hong leng, mereka ingin tahu bagaimana cara Khong Bu siang memasuki patung tadi, ternyata sewaktu Khong Bu siang berlutut dan menyembah dengan hormat itulah lantai tempatnya berpijak tiba-tiba tenggelam ke bawah.

Tapi dengan cepat celah itu menutup kembali.

Dalam anggapan para jago, ia pasti menyentuh alat rahasia lebih dulu sebelum terjadi perubahan, siapa tahu Khong Bu siang tidak menyentuh tombol rahasia apapun.

“Sungguh luar biasa” gumam Pau Heng kemudian sambil menggeleng.

Menyaksikan rasa canggung diwajah para jago, Kwik Soat kun segera berkata dingin.

“Apa sih yang aneh, selagi berlutut tadi dia menggunakan ilmu pukulan jarak jauh untuk menggerakkan tombol rahasianya, tentu saja alat rahasia itu bekerja.”

“Ehm, betul kecuali ini memang tiada cara lain.” seru Seng Cu sian cepat.

“Paling tidak ia telah membocorkan salah satu pintu rahasia dari ruang Seng tong ini, asal kita cari persis di depan tempat mana ia berlutut, bukankah tidak sulit untuk menemukannya ?”

Mendadak terdengar suara Khong Bu siang berkumandang dari dalam patung itu.

“Kalian terlalu gegabah dengan melepaskan aku ke dalam patung ini, keadaanku sekarang ibaratnya melepaskan harimau kembali ke gunung.”

Sambil tertawa hambar Nyoo Hong leng menukas.

“Sudah kuduga kau aka mengajukan syarat, moga-moga saja kau mengajukan syarat yang bisa kami terima.”

“Ada satu hal yang tentu kalian tidak tahu, bila kugerakkan tombol rahasia dengan melepaskan asap beracun, kalian pasti akan tewas oleh asap beracun itu.”

“Katakan dulu syaratmu.”

“Pertama kalian tak boleh membocorkan rahasia identitasku, karena aku sudah tak punya muka kembali ke Siau lim si lagi.”

“Selesai urusan disini, aku boleh pergi dengan bebas.”

“Itu sudah sepantasnya, masih ada yang ketiga ?”

“Soal ketiga agak berat, aku minta kau bersumpah untuk menggunakan sebutan Khong hujin sampai tua dan tak boleh kawin lagi dengan siapa saja.”

“Itu permintaan brutal, nona Nyoo tak dapat menyanggupi.” protes Kwik Soat kun cepat.

Nyoo Hong leng tertawa hambar.

“Aku memang Khong hujin. Jadi permintaanmu itu memang merupakan keputusanku.”

Khong Bu siang yang berada dalam patung segera tertawa tergelak.

“Nyoo Hong leng, tahukah kau syaratku ini gampang disanggupi sukar untuk dilaksanakan ?”

“Aku tahu, paling tidak beberapa orang ini tahu aku telah menerima syaratmu.”

“Baik, perintah apa yang harus kusiarkan sekarang ?”

“Beritahu seluruh cabang Sam seng bun bahwa perguruang Sam seng bun telah bubar hari ini, mereka diharuskan membubarkan diri, gunakan kekayaan yang ada dalam gudang untuk modal bekerja.”

“Perintah ini pasti akan menimbulkan kecurigaan mereka.” kata Khong Bu siang.

“Sudah laksanakan saja perintahku, soal akibatnya tak usah kau kuatirkan.”

Untuk sesaat suasana menjadi hening, lama kemudian suara Khong Bu siang terdengar lagi.

“Perintah pertama sudah kukirim keluar, apa perintah kedua ?”

“Katakan kepada semua tongcu serta para pelindung hukum agar besok malam berkumpul di ruang Seng tong.”

“Kau hendak membantai mereka semua ?”

“Tidak, membebaskan mereka dari sini agar pulang ke rumah masing-masing.”

Suasana kembali menjadi hening sesaat, setelah itu Khong Bu saing baru berseru lagi.

“Perintah telah kukirim, apakah nona masih ada perintah lain ?”

“Sekarang kau boleh keluar.”

“Maaf, aku tak bisa menuruti perintahmu, dalam patung ini terdapat pintu rahasia lain, aku harus pergi dulu.”

“Kau takut mati ?” Nyoo Hong leng tertawa hambar.

“Kau sudah tahu siapakah aku, sekalipun aku tidak mati, mustahil bisa benar-benar kawin denganmu, daripada hidup sengsara lebih baik mati saja, lebih nyaman tetapi aku pun tidak ingin orang lain merusak jenasahku. Tapi kau tak usah kuatir, sebelum meninggalkan tempat ini akan kuhancurkan cap dari Seng tong, selanjutnya dari Sam seng tong tiada perintah yang dikeluarkan lagi.”

“Ada satu hal tidak kupahami, bersediakah kau memberi penjelasan ?”

“Waktuku tidak banyak, cepat kau katakan.”

“Bagaimana caranya mengirim surat perintah itu ke cabang-cabang di kota lain bahkan mereka dapat menerima dalam waktu singkat ?”

“Biasanya memakai seekor burung merpati, tapi bila menghadapi masalah besar atau jaraknya jauh, kami memakai empat ekor rajawali raksasa untuk menyampaikan surat perintah itu.”

“Dimanakah rajawali raksasa itu dipelihara ?”

“Dibelakang ruang Seng tong dalam sebuah gua diatas bukit, dari ruang Seng tong ini sampai kesitu dihubungkan dengan lorong rahasia, dengan mudah kita akan mencapai tempat tersebut. Nah, sudah tidak ada perintah lain ? Maaf, aku harus berangkat lebih dulu..”

Untuk beberapa saat suasana menjadi hening, tampaknya Khong Bu siang telah berlalu dari situ.

Untuk beberapa saat lamanya suasana menjadi hening… lama sekali, akhirya Nyoo Hong leng baru berkata sambil menghela napas panjang.

“Dia telah pergi jauh, dan kita pun harus segera menyelesaikan urusan terakhir kita…”

Pelan-pelan dia menghampiri Buyung Im seng yang masih berdiri kaku disitu, kemudian dengan gerakan yang cepat pula dia menotok dan menepuk beberapa buah jalan darah diatas tubuhnya.

Tak selang berapa saat kemudian, Buyung Im seng membuka matanya kembali sambil memandang keadaan sekelilingnya dengan perasaan tercengang.

“Buyung kongcu” Nyoo Hong leng segera berkata,”coba kau saksikan keadaan disekeliling tempat ini, kau kenal dengan beberapa orang yang berada dihadapanmu ?”

Dengan sorot mata tercengang Buyung Im seng memandang sekejap wajah Seng Cu siang, Lui Hua hong, Pau Heng dan lainnya, kemudian mengangguk pelan.

“Nah, bila kau masih memiliki jiwa pendekar, marilah ikut kami untuk menyerbu kedalam kota rahasia dibawah tanah. Kita selesaikan masalah perguruan Sam seng bun ini selekasnya.”

“benar” sambung Seng Cu sian, “keponakan Buyugn, bangkitkan semangatmu dan mari kita gempur kota rahasia dibawah tanah.”

Didukung oleh anjuran dan semangat paman-pamannya, Buyung Im seng merasakan semangatnya berkobar kembali, dia lantas berkata.

“Baik, kalau begitu mari kita berangkat sekarang juga…”

“Tunggu dulu !” tiba-tiba Nyoo Hong leng berseru.

Dari dalam sakunya dia mengeluarkan sebilah pedang pendek berwarna emas, lalu sambil menyodorkan pedang itu ke tangan si anak muda tersebut, katanya.

“Pedang emas ini merupakan lambang kekuasaan bagi kota batu dibawah tanah, gunakanlah pedang ini untuk membuka jalan.”

Tanpa banyak berbicara Buyung Im seng menerima pedang itu dan disilangkan di depan dada, kemudian dengan langkah lebar segera berangkat meninggalkan tempat itu.

Nyoo Hong leng sekalipun tidak banyak berbicara, mereka mengikuti dibelakangnya dengan mulut membungkam.

Para jago tahu akan betapa gawatnya situasi yang akan mereka jumpai, masing-masing lantas mengerahkan tenaga dalamnya dan bersiap sedia menghadapi segala kemungkinan yang tak diinginkan.

Tak lama kemudian mereka telah memasuki lorong bawah tanah yang gelap gulita.

Entah berapa saat mereka berjalan, mendadak terlintas cahaya api dari depan situ, empat orang lelaki bersenjata lengkap menghalang jalan pergi mereka.

Namun setelah melihat pedang emas di tangan Buyung Im seng, tiba-tiba mereka membuang senjata ke tanah dan menjatuhkan diri berlutut.

“Keempat orang ini merupakan orang baik atau jahat..?” bisik Nyoo Hong leng lirih.

“Mereka bernama Lam thian su hiong (empat manusia bengis dari Lam thian)..” jawab Seng Cu sian.

Kemudian ia berkata.

“Bila kalian bertemu dengan orang yang berwatak jahat, bunuh saja tanpa kasihan, sebab berbagai corak ragam manusia berkumpul dalam kota batu ini yang jahat atau kejam bunuh saja tanpa ampun sedang yang dosanya ringan, totok saja jalan darahnya dan kumpulkan dalam ruang tengah.”

Kemudian sambil berpaling ke arah Buyung Im seng dan Seng Cu sian, kembali dia menjelaskan.

“Walaupun kita telah berhasil menguasai keadaan kota batu ini, bukanlah berarti urusan telah selesai, harap kalian berdua suka berdiam beberapa hari lagi disini.”

“Mengapa ?” tanya kedua orang itu hampir berbareng.

“Sebab mereka sudah terbiasa menelan sejenis obat beracun, bila jatahnya terputus secara tiba-tiba tentu saja mereka akan mati, sedang disini masih tersedia sejumlah obat yang cukup untuk kebutuhan mereka selama tiga bulan.”

“Mulai hari ini aku akan mengijinkan semua umat persilatan untuk mengunjungi kota batu ini, siapa tahu dengan berbuat demikian mereka masih ada harapan untuk ditolong.”

“Aku dapat memahami maksud nona” ucap Seng Cu siang, “dan aku bersedia tinggal selamanya disini, moga-moga Thian melindungi umatnya dan aku berhasil menemukan resep rahasia di kota ini sehingga dapat menyelamatkan jiwa mereka semua.”

“Nah, begitulah baru cocok sebagai pendekar besar, aku tentu akan membantumu dengan sekuat tenaga dan sekarang aku akan pergi dulu.”

“Silahkan nona !”

Dengan diiringi Pau Heng dan Tong Lim, berangkatlah Nyoo Hong leng meninggalkan kota batu.

Ketika tiba diruang Seng tong, hari sudah menunjukkan kentongan pertama.

Dalam pada itu Kwik Soat kun telah berhasil menemukan sebagian besar cara menggunakan alat rahasia didalam ruang Seng tong tersebut dan kini dia sedang menanti dengan gelisah.

Agaknya Nyoo Hong leng sudah mempunyai rencana yang matang, setelah menanyakan keadaan ia merogoh kedalam sakunya serta mengeluarkan obat yang masing-masing dibagikan kepada Pau Heng, Tong Lim, Kwik Soat kun, Lui Hua hong dan Kiu ji taysu berlima.

“Harap kalian menelan obat tersebut !”

Sedang dia sendiri segera menelan sebutir, kemudian membagi orang-orang itu dalam beberapa kelompok lalu bersama-sama memasuki patung besar dalam ruangan tersebut.

Nyoo Hong leng mengajak Kwik Soat kun memasuki patung yang berada ditengah.

Mendekati tengah malam, segenap tongcu dan para pelindung hukum lembah tiga malaikat berbondong-bondong mendatangi ruangan Seng tong.

Ketika semua telah berkumpul, dengan suara yang sengaja diparaukan Nyoo Hong leng berkata.

“Masuk keruangan menurut urutan masing-masing dan berilah hormat kepadaku.”

Tak ada seorangpun yang membantah perintah tersebut, secara tertib dan teratur mereka memasuki ruangan dan berkumpul di depan patung malaikat itu.

Mendekati kentongan keempat, Nyoo Hong leng dan Kwik Soat kun keluar dari ruang Seng tong, tampak oleh mereka tempat itu dipenuhi oleh manusia yang berlutut rapi tanpa berkutik, anehnya sewaktu mereka melewati dihadapan mereka pun tiada yang menengok atau memperhatikan mereka.

Kwik Soat kun diseret oleh Nyoo Hong leng hingga keluar dari ruang Seng tong, saat itulah dia baru bertanya.

“Hei, apa sebenarnya yang telah terjadi ? Mengapa tak seorang pun yang memperhatikan kita ?”

“Aku sudah mencampuri lampu minyak dengan obat pemabuk, maka sebelum lohor besok jangan harap mereka mendusin.”

“Jadi pil yang nona berikan kepada kami tadi adalah obat penawarnya ?”

“Kau tak usah tercengang atau kaget, sebab semuanya ini sudah direncanakan oleh Buyung Tiang kim jauh hari sebelumnya, sedang aku tak lebih cuma pelaksana dari rencananya saja.”

Setelah berhenti sejenak, ia menambahkan.

“Aku masih banyak membutuhkan bantuan cici lagi cuma kau tak boleh banyak bertanya.”

“Kau seperti banyak mempunyai rencana ?”

“Sudah kukatakan, aku hanya melaksanakan rencana dari Buyung Tiang kim belaka, ayo kita berangkat.”

Dipencetnya tombol rahasia untuk menutup pintu gerbang ruang seng tong, lalu mengajak Kwik Soat kun meninggalkan ruangan itu.

Beberapa puluh li kemudian, sampailah mereka didepan sebuah jalan besar.

Nyoo Hong leng mengangkat kepala dan memandang cuaca sejenak, lalu mengambil sebuah jubah hijau dari belakang batu dan mengenakannya, kemudian mengenakan selembar topeng kulit manusia, dia mengeluarkan satu setel jubah hijau dan sebuah topeng manusia lagi, lalu katanya.

“Cici, bila kau tak menampik, berperanlah untuk sementara menjadi kacungku.”

Kemudian sambil menyerahkan sebuah kotak kayu kepada Kwik Soat kun, kembali dia menambahkan.

“Peganglah kotak ini dan berdirilah dibelakangku, kita harus berperan dengan sebaik-baiknya.”

Tak lama setelah ia duduk bersila diatas sebuah batu besar, dari balik kabut fajar yang tebal muncul sembilan bayangan manusia.

Nyoo Hong leng menunggu sampai orang-orang itu dekat dengannya lalu berserulah dia dengan lantang.

“Akulah Buyung Tiang kim, baik-baikkah ciangbunjin sekalian ?”

“Jadi Buyung tayhiap masih hidup ?” serentak kesembilan orang itu menghentikan langkahnya.

“Siapa bilang aku telah mati ? Puluhan tahun terakhir ini aku sedang bertapa disuatu tempat terpencil, baru tiga hari telah berselang aku muncul kembali kedalam dunia ramai. Sewaktu aku dengar kabar berita kematianku dan munculnya perguruan tiga malaikat dalam dunia persilatan, segera aku ajak kacungku kemari, tapi aku tak tahu haruskah kubunuh semua orang itu, karenanya kuundang ciangbunjin bersembilan untuk datang kemari, harap kalian suka membantuku untuk menyelesaikan masalah ini, di dalam kitab kayu ini terdapat sejilid kitab yang berisikan berbagai macam resep obat, harap kalian menerimanya dan moga-moga bermanfaat.”

Sewaktu Kwik Soat kun menyodorkan kota kayu tersebut ke depan, serentak kesembilan orang ciangbunjin itu menjatuhkan diri berlutut.

Menggunakan kesempatan disaat ciangbunjin itu masih menyembah diatas tanah, Nyoo Hong leng segera menarik tangan Kwik Soat kun dan melompat ke balik hutan dekat batu cadas tersebut.

Kemudian dengan cepat dia melepaskan pakaian serta topeng kulit manusia yang dipakainya dan memulihkan kembali wajah aslinya.

“Betul-betul suatu perencanaan yang amat matang !” tak kuasa lagi Kwik Soat kun memuji, “dengan cara demikianlah mereka baru akan percaya dan melaksanakan perkerjaan tersebut dengan bersungguh hati.”

“Setelah kesembilan orang ciangbunjin tersebut datang kemari, berarti mereka sudah teringat satu sama lainnya oleh suatu kewajiban bersama, yakni kewajiban untuk bersama-sama melindungi keamanan dalam dunia persilatan.”

“Walaupun demikian, secara tidak langsung sebenarnya kita telah menolong mereka untuk melepaskan diri dari suatu bencana besar.”

Kemudian setelah berhenti sejenak, dia menyambung lebih jauh.

“Di dalam kotak tersebut sudah terdapat penjelasan yang terperinci serta lengkap dengan data-data yang komplit serta pelbagai cara dan teori untuk mengatasi sesuatu kesulitan, apabila cici merasa kuatir, paling baik jika kau pergi kembali lagi ke sana dan melihat sendiri jalannya pelaksanaan rencana itu.”

“Bagaimana dengan kau ?”

“Aku akan pergi, Buyung Tiang kim sudah berangkat menjadi dewa di nirwana, cici, berjanjilah kepadaku untuk merawat Buyung Im seng dengan sebaik-baiknya.”

“Kau adalah bidadari yang turun dari kahyangan, apakah kau tidak bersedia untuk hidup bersama manusia biasa ?”

“Aku adalah Khong hujin, seorang janda muda yang ditinggal mati suaminya, tentunya cici sudah mendengar bukan kalau aku telah mengabulkan permintaannya untuk tetap hidup menjanda ? Tampaknya dalam persoalan tersebut aku mesti memohon bantuanmu.”

Berbicara sampai disini, dia lantas merogoh ke dalam sakunya dan mengeluarkan sebuah kantung kain, setelah itu kembali dia berkata.

“Segenap kepandaian rahasia yang berhasil dikumpulkan Buyung Tiang kim dari semua jago persilatan yang berada di dunia ini berada dalam kantong tersebut, diantaranya termasuk juga bagaimana caranya menaklukan lembah kemala milik Giok hong niocu.”

“Jadi kau bersikeras hendak pergi ?” tanya Kwik Soat kun kemudian setelah menerima kantong itu.

“Mungkin kita akan bersua dikemudian hari, entah kapan dan dimana, cici, ada satu hal perlu kuberitahukan kepadamu, sebenarnya akulah putri Buyung Tiang kim..”

Ketika sepasang matanya berkedip, dua baris air mata nampak mengucur membasahi wajahnya, pelan-pelan ia membalikkan badan dan berlalu dari situ.

Memandang bayangang punggung Nyoo Hong leng, Kwik Soat kun hanya bisa bergumam.

“Ya, tidak salah lagi, kecuali putri kandung Buyung Tiang kim, siapa pula yang bisa memiliki kecerdasan seperti ini….”

Sampai disini pula kisah cerita “Lembah tiga malaikat” ini, semoga anda puas dan sampai jumpa dalam lain cerita.

T A M A T